Wisang Geni

Pendekar Tanpa Tanding

Karya : John Halmahera

DJVU by Manise

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ , http://dewi-kz.info/

Kategori Bacaan DEWASA

Sinopsis :

23 tahun yang lalu, Wisang Geni kecil lolos dari pembunuhan. Pembunuhan yang meminta korban kedua orang tuanya, dan kehancuran perguruan silat Lemah Tulis.

Setelah dewasa dan cukup tangguh, mulailah Wisang Geni mencari satu per satu musuh yang menghancurkan perguruan Lemah Tulis yang membunuh kedua orang tuanya.

Dalam pengelanaannya, Wisang Geni mendapat berbagai penemuan dan pengalaman aneh, yang membuat dirinya semakin Sakti, dan bertemu dengan wanita-wanita yang kelak menjadi istri-istrinya.

Tidak semua petualangannya berjalan mulus, beberapa kali Wisang Geni hampir kehilangan nyawanya, kisah cintanya pun berliku, karena salah satu wanita yang dicintainya adalah bibi gurunya. Bahkan dalam suatu kejadian Wisang Geni kehilangan nyawa istrinya.

--ooo0dw0ooo--

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) John Halmahera

Wisang Geni - Pendekar Tanpa Tandingan/ John Halmahera, Surabaya: Wastu Lanas Grafika bekerja sama dengan ivlasyarakat Tjerita Silat, 200o.

vi + 644 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-602-8114-25-7 (Jilid Lengkap) ISBN 978-602-8H4-26-4 (Jilid 1)

1. Cerita Silat

2. Judul

Wisang Geni - Pendekar Tanpa Tandingan

Cetakan pertama: Wastu Lanas Grafika, Surabaya, Desember 2008.

Daftar Isi

Pertarungan Argowayang

Perkawinan

Perempuan Hamil

Selamat Tinggal

Goa Cinta di Tebing Cinta

Damai Itu Indah

Bunga Talasari

Memburu Cinta

Tarung Untuk Cinta

Data Pengarang :

Jilid 1

Peristiwa Ganter

Tahun 1222 situasi keamanan di tanah Jawa memanas. Dua pihak yang bertentangan sama-sama menghimpun kekuatan. Di satu pihak, kerajaan Kediri yang diperintah raja Kertajaya nama lain dari raja Dandang Gendhis. Di pihak lain, Tumapel, daerah bawahan Kediri yang diperintah Ken Arok Perang besar sudah di depan mata. Tidak hanya melibatkan ribuan prajurit tapi juga para pendekar yang berilmu tinggi.

Hampir seluruh pendekar ternama di tanah Jawa ikut terlibat dengan bermacam alasan. Ada yang karena kesetiaan dan keyakinan. Ada yang terpikat janji dan iming-iming materi.

Waktu itu banyak penduduk dan pemimpin agama dari Kediri menyeberang dan mengabdi ke Tumapel. Sebagian mereka tidak puas terhadap kebijakan Dandang Gendhis, sebagian lain melihat masa depan yang lebih menjanjikan di Tumapel. Dandang Gendhis marah-marah. Ken Arok tertawa senang. Amarah Dandang Gendhis makin menjadi mendengar berita Ken Arok telah menobatkan diri sebagai raja Tumapel dengan gelar Rajasa Sang Amurwabumi. Itu pembangkangan atau pemberontakan terhadap kerajaan Kediri.

Dandang Gendhis merencanakan serangan besar menghancurkan Tumapel. Tapi kemudian membatalkan rencana tersebut karena mendengar laporan mata-mata bahwa pasukan Ken Arok sudah siap-siap melurukke Kediri. Dandang Gendhis memutuskan untuk menanti serangan lawan. Dia mempersiapkan pasukannya lebih matang dan rencana untuk menjebak lawan. Keputusan ini tidak banyak menguras kekayaan kerajaan dan juga tidak menguras tenaga pasukannya.

Di pihak Tumapel, Ken Arok juga sudah menyusun rencana. Dia memang akan menyerang Kediri, bahkan sengaja membocorkan rencana tersebut. Tetapi ada rencana rahasia yang dipersiapkan dengan matang. Dia mengirim pasukan khusus yang terdiri dari sekelompok pendekar silat kenamaan tanah Jawa, dengan tujuan menyerang dan membumihanguskan Lemah Tulis, perguruan yang merupakan pemasok hulubalang sakti yang setia pada kerajaan Kediri. Hancurnya Lemah Tulis secara langsung akan melumpuhkan separuh kekuatan Kediri. Selain itu juga mendatangkan rasa takut dan waswas di kalangan prajurit dan hulubalang Kediri. Dia yakin Lemah Tulis akan mudah diserang dan ditaklukkan karena saat itu sebagian besar murid utama perguruan itu

berada di keraton dalam persiapan menyambut serangan Tumapel.

Sore itu seorang pemuda bernama Suta sedang istirahat bersandar di pangkal pohon ketika ekor matanya melihat serombongan besar orang mengindap-indap di hutan. Dia curiga bahkan firasatnya mencium ada bahaya yang mengancam dirinya. Matanya memandang sekeliling mencari-cari tempat persembunyian. Di dekatnya ada kubangan lumpur, satu-satunya tempat paling aman.

Dia tiarap di kubangan lumpur. Tidak bergerak, dia mengatur nafas agar tidak terdengar orang. Dia takut keberadaannya diketahui rombongan itu, nyawanya pasti melayang. Rombongan melewati jalan tidak jauh dari persembunyiannya. Karenanya dia bisa mendengar dengan jelas sebagian pembicaraan orang-orang itu. Mendengar pembicaraan itu dia menggigil ketakutan.

Tak lama setelah rombongan menjauh, pelan-pelan dia bangkit, melangkah hati-hati Rombongan menuju ke Trowulan. Dia juga menuju perdikan Lemah Tulis yang tak jauh dari desa Trowulan, satu hari perjalanan dari tempatnya tadi. Dia memilih jalan lain, menghindari kemungkinan berpapasan dengan rombongan itu.

Hutan belantara itu gelap dan senyap. Cahaya rembulan tak mampu menembus kerimbunan pepohonan.

Samar-samar tampak enam buah tenda darurat. Di salah satu tenda, tujuh pendekar sedang istirahat. Ada yang duduk, ada yang berbaring. Tetapi semuanya melek, tak ada yang tidur. Rombongan Tumapel itu dipimpin Bango Samparan, pendekar kepercayaan Ken Arok. Dia lelaki bertubuh tegap dan berusia sekitar tigapuluhan.

"Besok pagi kita menuju Trowulan, supaya tidak menyolok, kita berpencar dalam sepuluh kelompok, kita berjalan kaki sebagaimana orang awam. Sore hari kita akan tiba di hutan di

luar desa. Kita istirahat. Sekitar tengah malam menjelang fajar kita akan menyerang. Agar bisa saling mengenal satu sama lain, kita semua menggunakan ikat kepala warna putih," kata Bango Samparan kepada kawan-kawannya.

Kalayawana, pendekar sakti yang dijuluki Penguasa Kegelapan dari Gondomayu, berkata lirih namun jelas. "Bagaimana dengan rencanamu, apakah murid Lemah Tulis itu bersedia meracuni air minum perguruannya?" Kalayawana, berusia di penghujung tiga-puluhan, kurus, wajahnya buruk dan tampak kejam. Dia bertelanjang dada dengan celana sebatas lutut dan jubah hitam panjang yang penuh dengan tambalan.

Bango Samparan tersenyum licik.

"Dia pasti akan melakukan itu, dia telah kubekali racun pelemas tulang yang reaksinya cepat. Jika dia menabur bubuk itu di sore hari kemungkinan besar sebagian mereka sudah mulai keracunan di waktu malam. Biasanya mereka akan ngantuk dan tidur. Selama mereka tidak berlatih silat, mereka tidak akan sadar tubuhnya sudah keracunan. Pada dini hari saat kita menyerang, barulah mereka merasakan tubuhnya lemas. Saat itu sudah terlambat untuk suatu penyembuhan. Ya, rencana ini membuat kita tak perlu membuang banyak tenaga."

Semua orang yang mendengar tertawa senang. Mendadak terdengar suara protes, nadanya ketus. "Itu bukan ksatria, itu perilaku pengecut, aku tidak setuju rencana itu. Mengapa harus pakai cara meracuni lawan dengan pelemas tulang, aku sendiri mampu mengalahkan orang-orang Lemah Tulis, termasuk ketuanya Ki Bergawa dan adik-adiknya itu."

Lelaki itu berusia separuh abad, dia pendekar asing asal dari pegunungan Himalaya, negeri India. Namanya Lahagawe. Tubuhnya tinggi kekar, agak kehitaman, wajahnya tampan dengan hidung mancung. Dia orang kepercayaan

berkedudukan sebagai penasehat Ken Arok, pendapatnya selalu didengar sang Rajasa.

Semua orang diam. Bango Samparan meskipun tidak menyukai protes Lahagawe, ikut diam. Agaknya dia menaruh hormat bahkan agakkeder terhadap Lahagawe. Namun tidak demikian dengan lelaki gembrot berkepala botak, Tambapreto. Pendekar ini merasa cemburu melihat Lahagawe disanjung dan dihormati semua orang Tumapel. "Huh, orang Himalaya itu makin lama makin sombong, apakah memang benar cerita orang bahwa ilmu silatnya itu mumpuni, huh tanganku jadi gatal aku ingin jajal," gumamnya dalam hati.

Tak bisa bersabar lagi Tambapreto berkala lantang.

"Tuan pendekar Himalaya memang berilmu tinggi, sampai di mana bebatnya aku sendiri belum melihat, apakah benar sampean bisa mengalahkan Bergawa dan adik-adiknya, hal itu masih perlu sampean buktikan. Tetapi sekarang ini kita dalam situasi perang, rencana meracuni air minum orang Lemah Tulis sangat bagus. Rencana itu untuk menghemat tenaga kita semua sehingga masih segar saat berperang lawan pasukan Kediri. Aku setuju dan mendukung rencana itu!"

Lahagawe tidak menjawab. Dia melonjorkan kaki dan rebah telentang di tanah. Saat berikut tubuhnya terangkat sejengkal dari tanah. Lahagawe sengaja pamer tenaga dalamnya yang tinggi dan hanya pendekar kelas satu yang bisa melakukannya. Tambapreto dan pendekar lain, diam-diam merasa kagum dan jeri.

Suta bergegas. Setelah merasa tak ada orang yang melihatnya, dia lalu berlari menggunakan ilmu ringan tubuh. Meskipun hari gelap tetapi dia bisa bergerak cepat karena mengenal benar liku-liku jalan yang dilaluinya. Dia ingin secepatnya tiba di perguruannya dan melapor pada gurunya. Dia mencium adanya semacam bahaya maut yang mengancam Lemah Tulis.

"Aku harus cepat memberitahu guru Rombongan itu pasti beristirahat di hutan karena tidak mungkin menempuh perjalanan malam. Jadi aku punya banyak waktu mendahului mereka," katanya dalam hati.

Keesokan siang dia tiba di Lemah Tulis. Seorang murid di pintu gerbang menyapanya, tetapi dia nyaris tak bisa bicara lantaran nafasnya yang sengal-sengaL Di pekarangan dia bertemu seorang murid lain yang menghadang jalannya. "Hai, Suta, kamu habis mandi lumpur, ada apa? Kelihatannya kamu habis berlari jauh, apakah ada kejadian penting?"

"Gawat! Celaka, paman Agra. Aku tadi bertemu serombongan pendekar, tampaknya mereka punya niatan menyerang perguruan kita, aku mendengar pembicaraan di antara mereka."

Lembu Agra, usia tigapuluh tahun, tampan dengan kumis tipis, berewokan, rambut panjang digelung di atas kepala, tegap dan kekar. "Jumlahnya banyak? Dimana kamu bertemu dan apakah kamu mengenal mereka?" Mimik Lembu Agra sangat serius memberondong keponakan muridnya dengan pertanyaan beruntun.

”Aku melihat mereka di hutan dekat desa Tumbas, satu hari jalan kaki dari sini. Jumlahnya lima puluhan, dan semuanya dan golongan pendekar. Aku mendengar diantara mereka ada yang dipanggil Kalayawana, Bango Samparan, lambapreto, hanya itu yang kuingat”

Lembu Agra mengibas tangannya. ”Kamu cepat-cepat menghadap romo guru, ceritakan semua yang kamu ketahui, aku akan memeriksa sekitar perguruan.”

Lembu Agra menoleh sekeliling, tak ada orang yang memerhatikan. Dia berbalik arah menuju gudang tempat penyimpanan air minum dan bahan makanan. Ada beberapa guci besar penuh berisi air minum. Hati-hati ia membuka tutup

guci dan menabur bubuk. Semua guci dan kendi sudah dicampurnya dengan racun pelemas.

”Sekarang masih sore jika diminum saat makan malam maka racun akan bereaksi tengah malam. Nah, rasakan balas dendam atas kematian keluargaku”, gumamnya disertai senyum licik.

Hari masih pagi matahari baru saja terbit. Embun dan kabut masih bergayut di pekarangan bagian belakang keraton Kediri, Seorang lelaki berusia sekitar tiga puluh limaan sedang bermain-main dengan anak laki-laki yang berusia sekitar delapan tahun. Lelaki itu, Manjangan Puguh pendekar yang memiliki ilmu ringan tubuh paling hebat di dunia persilatan. Puguh adalah murid tunggal pendekar gunung Merapi Sagotra yang di rimba persilatan tidak tertandingi ilmu ringan tubuhnya.

Manjangan Puguh tidak hanya terkenal ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang tapi juga ketampanannya. Tubuhnya jangkung, tegap meskipun agak kurus sangat padu dengan wajahnya yang bulat telur dan rambutnya yang panjang.

Saat itu muncul ibu Wisang Geni, Sukesih, wanita cantik seksi berusia tigapuluhan. Dia tidak tinggi, dada montok dan rambut panjang ikal terurai di bahunya yang kuning sawo. Kecantikannya sungguh menggoda hasrat lelaki. Dia mengenakan celana longgar sebatas lutut memperlihatkan betisnya yang memadi bunting dan kebaya ketat tanpa lengan menonjolkan kemontokan lengan dan buah dadanya.

Sambil tertawa kecil Sukesih ikut bermain dan mengejar putranya yang berlompatan dari satu pohon ke pohon lain. Puguh pun ikut mengejar. Geni berlari sambil tertawa. Setelah merasa cukup bermain ketiganya berhenti.

"Geni, ayahmu sudah menunggumu uniuk latihan tenaga dalam, pergilah."

Berkata demikian dia melirik dan tersenyum pada Manjangan Puguh.

Sepeninggal putranya, Sukesih melangkah genit menghampiri lelaki itu. Perempuan itu mengulum senyum menggoda. Dia menatap lelaki itu. Keduanya bertatapan. Manjangan Puguh melihat keliling, sepi tak ada orang. Ia memegang tangan wanita. "Kesih, hari-hari belakangan ini aku melihat kamu semakin cantik."

Sukesih menengadah menatap lelaki itu yang lebih jangkung. Sepasang mata wanita itu berkedip-kedip dan berbinar macam kemilau bintang di malam purnama. "Benarkah aku cantik, Mas?"

Laki-laki itu tak menjawab, dia gugup. Sekali lagi dia melihat sekeliling. Mendadak dia menggenggam tangan wanita itu. Keduanya berkelebat melompati pagar keraton. Mereka menuju hutan yang berada tidak jauh di arah timur keraton. Mereka tiba di goa tersembunyi yang berada di balik pohon besar. Setelah menyingkirkan batu dan ranting pohon yang menutup pintu, mereka masuk. Goa itu bersih, tampaknya sering dibersihkan karena selama ini menjadi tempat pertemuan kedua kekasih itu memadu cinta. Keduanya tak kuasa menahan birahi lagi, mereka bergumul dengan liar, panas dan bernafsu. Cinta terlarang memang penuh nafsu yang panasnya selalu membara dan menimbulkan rasa ketagihan.

Pada saat bersamaan di halaman belakang dekat pendopo, Gajah Kuning sedang melatih Wisang Geni. Dia berusia empatpuluhan. Tetapi kesannya tampak lebih tua. Cambangnya hitam lebat, rambutnya yang panjang dikonde di atas kepala. Ia mengenakan celana sebatas lutut, tubuh bagian atas telanjang. "Anakku, jurus Garudamukha itu semakin dahsyat jika kamu menguasai tenaga dalam yang sangat mumpuni. Itu sebab kamu harus melatih tenaga batinmu lebih rajin lagi."

Mereka berlatih semedi dari pagi hari sampai matahari berada di titik palingtinggi. Udara panas. Keringat membasahi tubuh keduanya. Gajah Kuning membuka matanya ketika merasa tangan yang lembut mengusap keringat di dahinya. Dia melihat isterinya. Sukesih duduk di sampingnya.

Gajah Kuning berkata pada putranya, "Geni, sudah cukup latihan hari ini, pergilah istirahat ke kamarmu"

Dia kemudian merangkul pundak isterinya. "Tubuhmu panas dan keringatan, kamu dari mana, sejak pagi aku tidak melihatmu?"

Isterinya mengangguk, memeluk dan mencium leher suaminya yang masih berkeringat. "Aku tadi berlatih kejar-kejaran sejenak dengan Geni kemudian pergi berkeliling ke desa, mencari-cari udara segar."

Gajah Kuning melonjorkan kaki. Dia menarik nafas panjang. "Kesih, hari-hari belakangan ini hatiku tidak tenteram, aku memikirkan Geni. Aku kawatir mimpiku itu menjadi nyata." Dia memandang isterinya dengan penuh rasa cinta. Keduanya berpelukan. "Aku kawatir akan nasib Geni, jika sampai kita kalah atau kita mati terbunuh dalam perang."

"Kangmas, kita tidak mungkin kalah. Sehebat apa pun pasukan Tumapel, kita tetap akan memenangkan perang," tukas wanita itu dengan semangat berapi-api.

Dia mengerutkan kening dan menatap isterinya. "Dalam perang apa saja bisa terjadi. Sulit meramalkan siapa lebih kuat dan siapa bakal menang. Terkadang pasukan yang menang pun banyak kehilangan prajurit dan punggawa. Jika kita kalah perang, kamu harus pergi meninggalkan medan perang, selamatkan dirimu dan kembalilah ke keraton menyelamatkan Geni. Jangan biarkan dia terluka atau menjadi tawanan musuh."

Sukesih merenggangkan tubuhnya, memandang mesra suaminya. Matanya bersinar cinta. "Aku sudah bersumpah

setia. Hidup dan mati selalu bersamamu. Mas, jika aku mati dalam perang, maka kau yang harus selamatkan dirimu, pergi ke keraton dan selamatkan anak kita. Tetapi jika kamu yang mati maka aku ikut mati bersamamu, membela suami adalah darma kesetiaan dan kehormatanku sebagai isteri."

"Kesih kekasihku, aku tidak mungkin melarikan diri dari medan perang," tegas laki-laki itu.

Mendadak Sukesih ingat seseorang, ia tersenyum "Kenapa kamu tidak meminta kangmas Puguh menolong Geni. Di antara semua pendekar yang berkumpul di sini, dialah yang paling tinggi ilmu ringan tubuhnya. Amat mudah baginya meloloskan diri untuk kembali ke keraton menyelamatkan Geni."

"Dia laki-laki sejati, dia tidak akan mau lari dari medan perang." Mendadak laki-laki itu tersenyum, dia teringat sesuatu. Sambil memeluk isterinya dia berbisik. "Tetapi Puguh pasti mau melakukan itu jika kamu yang membujuknya. Aku rasa tak akan ada seorang laki-laki pun yang bisa menolak permintaanmu apalagi jika kau membujuk dan merayunya."

Dia mencubit suaminya.

"Termasuk kamu, Mas?"

Gajah Kuning mengangguk.

"Aku pun selalu tak berdaya jika dihadapkan pada kecantikanmu" Dia berbisik sambil lidahnya menggelitik telinga isterinya. "Kesih, lakukan itu, kau bujuk dia, lakukan sebelum perang ini terjadi, lebih cepat lebih baik. Jika Puguh sudah berjanji, dia pasti akan menepatinya dan itu artinya keselamatan anak kita sudah terjamin."

"Apa maksudmu, kangmas?" Dalam hati Sukesih menebak-nebak apakah suaminya sudah mengetahui perselingkuhannya selama ini dengan Manjangan Puguh.

"Demi kepentingan anak kita, lakukan itu Kesih, bujuk dan rayu dia supaya mau berjanji menolong Wisang Geni seandainya kita kalah perang atau jika kita berdua mati di medan perang. Pada saat itu dia harus kembali ke keraton dan menyelamatkan Geni meskipun untuk itu dia harus lari dari medan perang." Dia masih mendekap isterinya, menyembunyikan wajahnya di leher wanita itu.

Sukesih terkesiap. Hatinya berbunga memperoleh kesempatan itu, tapi ia berpura-pura. "Tetapi aku hanya membujuk, bicara dengannya, tidak lebih dari itu, Mas. Meskipun begitu aku butuh waktu satu atau dua hari membujuknya. Dan belum tentu aku akan berhasil."

"Ini demi keselamatan anak kita, demi anakmu Lagipula Puguh adalah kekasihmu yang pertama, aku melihat bahwa dia masih mencintaimu bahkan sangat kasmaran. Makanya aku yakin Puguh akan mengabulkan permohonanmu, apa saja yang kau minta."

"Mas, kamu suamiku, hanya padamu aku mengabdi dan jiwa ragaku kepunyaanmu semata. Manjangan Puguh itu milik masa lalu, tapi Gajah Kuning dan Wisang Geni adalah masa depanku. Aku sangat mencintaimu, Gajah Kuning," bisiknya separuh mendesis. Sukesih merasa dia benar-benar mencintai suaminya. Tetapi di dalam hati, dia tak bisa memungkiri bahwa dia juga mencintai Manjangan Puguh.

Mereka masih berangkulan. Lantas Gajah Kuning meregangkan tubuh, memandang wajah jelita isterinya. Dia mencium mulut Sukesih. Dia tak pernah tahu, pagi tadi mulut itu sudah dilumat habis-habisan oleh Puguh.

Di salah satu kamar di bagian keraton, Wisang Geni sedang menekuni lembaran kulit tipis yang bertuliskan aksara Jawa kuno dan Sansekerta. Kamar itu diterangi obor dinding. Seorang lelaki berusia tiga puluhan sedang mengawasi. Dialah Ki Waragang, tokoh muda yang terkenal sebagai tabib sakti dan juga ahli racun. Dia merupakan tabib istana yang menjadi

orang kepercayaan Mahisa Walutigan, adik kandung baginda raja Dandang Gendhis.

Mahisa Walungan menyukai Wisang Geni karena menganggap anak itu punya bakat luar biasa bagusnya untuk menjadi pendekar besar. Itu sebabnya, dia ikut melatih Geni. Bahkan dia minta Ki Waragang melatih dan mempersiapkan Geni menjadi pendekar yang menguasai sastra, obat-obatan, bahkan juga racun. Sedang untuk ilmu silat, dia berempat Gajah Kuning, Gubar Baleman dan Manjangan Puguh akan mendidiknya serius.

"Geni, ini aksara kuno yang digunakan orang di jaman dulu, sekitar seratusan tahun lebih pada saat raja Erlangga masih memerintah. Kamu perlu mengetahui ini semua, pasti suatu waktu ilmu sastra ini akan berguna bagimu." Waragang tak bosan-bosan memberi petunjuk. Lelaki itu mengelus-elus kepala Geni. "Dua tahun sudah aku mendidikmu, sebenarnya kamu sudah lulus. Besok mungkin aku tak perlu lagi menemanimu Kamu sudah pandai membaca menulis, mengerti sastra, menguasai ilmuketabiban serta yang paling penting, darahmu kini punya daya tolak terhadap segala macam racun. Kamu sudah kebal terhadap racun. Mungkin ada beberapa jenis racun yang bisa menerobos daya tahan tubuhmu, tetapi tidak banyak."

Lemah Tulis suatu perdikan besar. Sudah menjadi tradisi turun temurun sejak cikal bakal Mpu Baradha mendirikan perguruan itu di jaman raja Erlangga, Lemah Tulis selalu mengirim anak muridnya untuk mengabdi keraton. Dalam beberapa kejadian, murid-murid Lemah Tulis ini menjadi punggawa kerajaan tidak resmi yang setiap saat siap membela keraton dari ancaman luar.

Tanah perdikan Lemah Tulis cukup luas. Di rimba kependekaran tanah Jawa, Lemah Tulis tergolong perguruan paling berpengaruh dan disegani orang. Murid yang berguru di perguruan itu mencapai seratus limapuluhan. Sebagian di

antaranya mengabdi di keraton Kediri. Dalam situasi panas membara dan perang sudah bergayut di depan mata, sekitar lima puluh murid Lemah Tulis berada di keraton. Siap membela keraton. Sebagian lainnya masih tinggal di perguruan namun sudah siap-siap berangkat membela kerajaan.

Sore menjelang malam Ketua Lemah Tulis, Bergawa, duduk bersama adik seperguruannya, Branjangan. Dua tokoh itu hampir sebaya, sekitar empat puluhan. Duduk di hadapan keduanya, seorang cucu murid, Suta yang adalah murid Gubar Baleman. Suta sejak tiba siang tadi belum istirahat. Dia membersihkan tubuh dan mengganti pakaiannya yang penuh lumpur, kemudian menghadap dua kakek gurunya itu.

Suta menceritakan kejadian yang dialaminya di hutan kemarin sore. Bergawa berpikir sejenak, keningnya berkerut. Dia kemudian memerintah Suta memanggil enambelas murid lain yang namanya disebut satu-satu. Mereka semua adalah murid paling tangguh yang berada di perguruan saat itu.

Selang sesaat sepeninggal Suta, seorang murid perempuan masuk dengan nampan berisi makanan dan beberapa kendi air minum Dua tokoh itu makan dan minum sambil membincang kekuatan lawan. "Jumlahnya sekitar limapuluh pendekar di antaranya Kalayawana, Tambapreto, Bango Samparan. Mereka semua pendekar kenamaan yang memiliki ilmu silat kelas satu. Pasti ini bagian dari strategi perang Tumapel. Pertama, lumpuhkan Lemah Tulis, setelah itu baru menyerang keraton Kediri," kata Bergawa.

Tak lama kemudian tujuhbelas murid termasuk Suta duduk menghadap. Ada beberapa murid yang meskipun masih muda usia namun sudah memiliki ilmu silat mumpuni. Di antaranya tiga murid Bergawa yakni Ranggaseta murid kedua, Lembu Agra murid kelima dan Walang Wulan murid ketujuh. Empat murid Bergawa lainnya saat itu sedang berada di keraton. Gubar Baleman yang tertua dan sudah mewarisi semua ilmu

silat gurunya. Gajah Kuning murid ketiga, Kebo Jawa murid keempat dan Sukesih murid keenam

Bergawa menceritakan adanya bahaya yang sudah di depan mata. Musuh dengan kekuatan besar akan menyerang dan menghancurkan Lemah Tulis.

"Keadaan ini sangat menentukan mati hidupnya Lemah Tulis. Kita di sini akan diserang dan yang menyerang adalah pendekar berilmu tinggi yang menjadi bagian kekuatan pasukan Tumapel. Di Kediri, saudara kalian akan berperang membela keraton, dan kita tidak tahu bagaimana nasib mereka dalam perang nanti. Tetapi satu hal penting harus kalian ingat, ilmu Lemah Tulis ini tak boleh lenyap dari muka bumi. Jika keadaan terdesak dan kita tak mungkin bertahan lebih lama, kalian harus lari, selamatkan diri masing-masing, berlatihlah dengan rajin, pelihara dan lestarikan jurus-jurus Garudamukha, aku yakin suatu hari nanti akan muncul seorang ketua baru dari angkatan muda untuk memimpin Lemah Tulis. Camkan ini"

Selanjutnya Bergawa dan Branjangau mengatur semua muridnya untuk bersiap menanti serangan lawan. Tujuhbelas murid itu menjadi pemimpin kelompok yang bertanggungjawab di pos-pos tertentu.

Ketika semua murid sudah keluar ruangan, Branjangan dengan wajah muram berkata kepada kakak perguruannya, "Tumapel rupanya sangat siap berperang. Aku kawatir dengan apa yang bakal terjadi. Kangmas, sebaiknya kita bertarung di dekat kamar rahasia. Sebagai ketua kamu bertanggungjawab menjaga dan meneruskan ilmu silat kita, karenanya kamu harus selamat, begitu kita kalah, kamu harus masuk kamar rahasia, aku yakin Dimas Padeksa dan Gajah Watu akan datang, kamu harus bertahan hidup dan menunggu mereka, kamu harus berjanji padaku, Mas"

Dua tokoh itu kemudian bersemedi mengatur tenaga dalam. Keduanya terkejut karena tenaga dalam tak bisa

disalurkan. Ada sesuatu dalam tubuh yang menghalangi mengalirnya tenaga batin. Semakin dilawan semakin tubuh merasa lemas. Tanpa sadar Branjangan berkata sambil menatap kakaknya, "Ada apa dengan tenagaku?"

Sesaat Bergawa sadar, ia berseru, "Dimas, jangan kerahkan tenaga, ini racun pelemas tulang, makin kita lawan makin kita keracunan."

Ranggaseta, laki-laki muda bertubuh kekar masuk menghadap dengan tergesa-gesa. Dia melapor beberapa murid tak bisa melakukan semedi. Ada gangguan dalam tubuh yang menghambat pengerahan tenaga dalam Tapi dia sendiri tidak keracunan.

Bergawa memanggil semua murid berkumpul. Dia menanyakan siapa saja yang kena racun. Sebagian murid melangkah ke depan Hampir separuh dari mereka, keracunan. "Racun itu dicampur dalam makanan dan minuman, bagi murid yang belum keracunan, sekarang ini jangan makan dan minum," tegas Bergawa.

Tadi dia dan Branjangan telah memeriksa murid pembawa nampan. Dari pengakuannya, seperti biasanya dia masuk gudang bersama empat murid lain, tak ada sesuatu yang mencurigakan. Bergawa memastikan bahwa lima murid tersebut tidak bersalah. Dia berkata pada Branjangan. "Orang itu tak mungkin dari luar sebab tak mungkin dia bisa menyusup masuk. Pasti dia orang dalam, seorang murid pengkhianat. Tetapi sebaiknya hal ini tak perlu kita bincangkan dengan para murid, aku khawatir akan timbul perpecahan karena saling curiga mencurigai padahal saat ini semua harus bersatupadu."

Situasi kritis itu harus disikapi dengan bijak Bergawa memutuskan murid yang keracunan harus pergi meninggalkan perguruan. Mereka tak mungkin bisa bertarung karena hanya membuang nyawa percuma. Murid yang tidak keracunan, boleh tetap di sini dan bertarung mati hidup. "Aku, Branjangan

dan Ranggaseta tetap di sini, kami masih sanggup bertarung," tegasnya.

Walang Wulan, murid Bergawa paling bontot, usia tujuhbelas tahun, jangkung, cantik keibuan dengan kulit kuning sawo. Dia menangis ketika kepalanya dielus sang guru "Kamu tak boleh di sini, kamu harus hidup dan ikut menjaga ilmu silat kita. Kamu cari pamanmu Padeksa, berlatihlah bersama dia. Adapun pamanmu, Gajah Watu, terserah padamu apakah kau maafkan dia atau tidak. Dia tidak pantas menjadi paman gurumu Wulan, bawalah pesanku, muridku yang paling layak menggantikan aku sebagai ketua, adalah kakakmu Gubar Baleman, urutan berikutnya Gajah Kuning. Semoga para dewa melindungi dua kakakmu itu. Ingat ini, jika dua kakakmu itu gugur dalam perang, maka kamu lebih layak menjadi ketua dibanding Lembu Agra, camkan itu! Karena itu Wulan, berlatihlah lebih rajin. Sekarang pergilah, Wulan, sebelum terlambat," katanya sambil menghapus airmata di wajah cantik muridnya.

Malam itu menjadi malam perpisahan yang tak mungkin dilupakan para murid, baik mereka yang pergi maupun yang menetap. Jumlah yang memilih bertarung sampai mati, hanya empatpuluhan murid. Dipimpin Ranggaseta, mereka bersiap-siap di beberapa tempat Para murid yang harus pergi meninggalkan perguruan, pergi dengan isak tangis. Tidak pernah terpikirkan bahwa situasi perguruan bisa seburuk itu. Mereka pergi dengan isak tangis bercampur dendam membara, tetapi masa depan yang gelap menanti sekelam malam yang gulita. Apakah Lemah Tulis akan sirna dari tanah Jawa?

Bergawa teringat pesan gurunya, Rama Balawan, cara unik mengembalikan tenaga yang hilang akibat racun pelemas tulang. Cara itu hanya bisa dilakukan jika yang kena racun adalah dua orang yang tidak terpaut jauh tenaga dalamnya.

Kenyataannya dua tokoh murid Rama Balawan itu, tenaga dalamnya sama imbang.

Tidak ayal lagi Bergawa dan Branjangan lantas memainkan jurus Gongkrodha (Kemarahan Luar Biasa) dari ilmu Garudamukha yang merupakan ilmu silat andalan Lemah Tulis. Selama dua gurunya berlatih, Ranggseta setia berjaga-jaga

Benturan tapak tangan dua tokoh itu mulanya perlahan, makin lama semakin keras, dan tiada henti. Lama kemudian, keduanya berhenti sejenak. Branjangan tampak gembira. "Kangmas, sebagian besar tenagaku sudah pulih." Dia melanjutkan dengan lirih. "Romo Guru Balawan, meski sudah lama mati namun masih bisa juga menolong dua muridnya yang goblok ini."

Malam makin larut, bulan sembunyi di balik awan mendung. Guruh dan kilat bersambung mengiringi hujan gerimis. Bergawa dan Branjangan tekun bersemedi. Keduanya bersama semua murid mengenakan pakaian warna putih dan ikat kepala warna hitam.

Gerimis masih menyiram bumi. Malam makin larut.

Dingin mencekam. Mendadak langit terang benderang, panah api dan obor menyala melayang di udara masuk ke dalam pekarangan perguruan. Lalu terdengar suara gedubrak keras ketika pendekar Himalaya, Lahagawe memukul pintu gerbang. Beberapa kali terdengar bunyi keras, saat berikut pintu hancur. Terdengar suara hiruk pikuk, puluhan orang menyerbu masuk, mereka menggunakan ikat kepala warna putih. Pertarungan satu lawan satu atau keroyokan terjadi di mana-mana. Banyak korban berjatuhan. Ada yang mati, ada yang luka parah. Suara jerit kematian dan kesakitan bercampur dengan makian dan sumpah serapah mewarnai gelapnya malam yang masih disiram gerimis kecil. Kalah dalam jumlah, satu demi satu murid Lemah Tulis mulai gugur. Di pihak lawan juga banyak yang mati Murid-murid Lemah

Tulis makin terdesak dan tidak punya peluang untuk mempertahankan tanah perdikannya.

Di suatu sisi pertarungan tampak Bergawa sedang melawan Lahagawe, Branjangan dikeroyok Bango Samparan dan Tambapreto, dan Ranggaseta bertarung mati hidup dengan Kalayawana. Tiga pendekar Lemah Tulis terdesak mundur sampai ke dekat kamar rahasia.

Lahagawe mendesak, menggunakan jurus-jurus Himalaya yang aneh tapi mumpuni.

"Huh hanya sebegini saja jurus Lemah Tulis, tak ada apa-apanya yang bisa dibanggakan!"

Bergawa tertawa keras. "Jurus silatmu biasa tapi racun pelemas tulangmu hebat. Tak kusangka pendekar berilmu tinggi macam kamu hanya pengecut yang mahir meracuni lawan dengan diam-diam. Dasar licik, pengecut tidak tahu malu!"

Lahagawe murka. Ia menggeram Tarung makin dahsyat. Pukulan Lahagawe mengena pundak dan perut Bergawa yang kontan terlempar. Lahagawe mengejar. Ranggaseta meninggalkan lawannya, dia mengejar Lahagawe. Dia memotong jalan dan menghadang di depan langkah pendekar Himalaya itu. Ranggaseta berteriakk, "Guru, cepat masuk!"

Bergawa ragu-ragu. Lahagawe menggerakkan kaki dan tangan, menyerang Ranggaseta. Tetapi murid Bergawa ini tak mau menghindar dari jalan. Saking kesalnya, Lahagawe menggelar jurus-jurus mematikan. Dalam beberapa jurus berikut pukulannya menerpa kepala Ranggaseta. Murid setia ini terpelanting dan mati sebelum tubuhnya menyentuh tanah!

Tetapi tidak sia-sia pengorbanannya. Dia telah memberikan waktu yang cukup bagi gurunya untuk berpikir dan mengambil sikap. Kejadian berlangsung cepat. Branjangan menyaksikan kematian Rmggaseta. Dia berteriak, "Kangmas, cepat masuk!

Jika terlambat masuk, kamu jadi orang paling berdosa bagi perguruan kita, cepat!"

Bergawa sempat memandang berkeliling. Hampir tak ada lagi murid Lemah Tulis yang bertarung. Semua mati! Terakhir yang mati, adalah muridnya yang setia, Ranggaseta. Dia melihat Branjangan bertarung dengan gagah berani. Adiknya itu sudah luka parah tapi tetap berdiri dan bertarung menghadang siapa saja yang ingin mendekati Bergawa.

Tahu dirinya tak lagi bisa berbuat, Bergawa cepat menerobos masuk kamar. Pintu serta merta tertutup. Bergawa muntah darah dan jatuh tertelungkup. Gelap. Semua gelap. Di luar kamar, Bango Samparan beserta teman-temannya berupaya membuka pintu, tetapi tak berhasil. Pintu itu tak akan bisa dibuka siapa pun dari luar. Hanya ketua Lemah Tulis seorang yang tahu rahasia membuka pintu kamar rahasia itu.

Kabar buruk itu berjalan cepat, bahkan sangat cepat. Pada dini hari, Lemah Tulis porakporanda. Sore harinya, kabar buruk itu sudah sampai di keraton Kediri. Semua murid Lemah Tulis yang berada di keraton, menangis mendengar berita semua rekan seperguruan mati termasuk ketua Bergawa dan Branjangan. Hanya sedikit murid yang lolos. Batin mereka terpukul. Apalagi mereka yang masih memiliki hubungan saudara, bahkan isteri atau suami. Mereka tak tahu apakah sanak kerabatnya itu mati atau berhasil meloloskan diri.

Sore itu di pendopo, tampak Gubar Baleman, Gajah Kuning, Kebo Jawa, Sukesih, Manjangan Puguh dan Mahisa Walungan duduk bersama. Wajah-wajah itu tampak murung dan lesu. Mereka terpukul oleh kabar buruk dari Lemah Tulis.

Tiga dayang silih berganti masuk pendopo sambil membungkuk hormat membawa nampan penuh berisi hidangan. Mahisa Walungan mempersilahkan makan.

"Itu berita buruk, suatu pukulan berat buat kita semua. Tetapi pukulan itu semakin merusak semangat tarung jika kita

membiarkan diri larut dalam kesedihan. Ingat tak lama lagi kita sudah masuk ke medan perang. Ayo, makan, biar semangat dan tenaga pulih, kita akan membalas kekalahan di Lemah Tulis!"

Sambil menyantap ayam bakar, Mahisa Walungan bertanya pada Sukesih. "Mana Wisang Geni?"

Wajah Sukesih masih murung. "Kangmas Walung, Geni sudah tidur mungkin letih karena seharian berlatih."

Mahisa Walungan menoleh ke Gajah Kuning. "Dimas, aku yakin suatu hari nanti, anakmu itu akan jadi pendekar tangguh. Sayang sampai hari ini aku belum sempat mewariskan jurus Nagapasa padanya."

"Terimakasih kangmas, dia pasti akan lebih digjaya sebab jurus Nagapasa ciptaanmu itu hebat dan ampuh."

Selesai bersantap, Mahisa Walungan agak gugup berkata, "Maaf, aku ingin bicara dengan dimas Puguh, tidak lama, kalian tunggu di sini"

Keduanya melompat dan menghilang di kegelapan malam. Di suatu tempat di sudut keraton mereka jalan berendeng.

"Dimas ceritakan tentang puteriku itu, apakah dia ikut terbunuh di Lemah Tulis?"

Manjangan Puguh menggeleng kepala. "Tidak! Itu yang pertama-tama kuselidiki, aku bertemu seorang murid yang lolos yang kukenal. Ternyata Ki Bergawa telah memerintahkan beberapa murid yang sudah terkena racun untuk pergi meninggalkan perguruan mencari selamat agar ilmu Lemah Tulis tetap bisa diajarkan. Dan Walang Wulan berada di antara mereka yang lolos."

"Bagaimana keadaannya, ilmu silatnya? Apakah dia cantik? Kapan terakhir kamu ketemu dengannya?"

"Belum lama, sekitar dua purnama lalu. Walang Wulan itu hebat, dia muda, cantik jelita persis seperti ibunya, Ki Bergawa sangat menyayanginya."

"Apakah sudah kamu ajarkan jurus Nagapasa?"

"Belum!"

"Kalau begitu kamu tak boleh ikut ke medan perang, kamu tak boleh mati, sebab kamu masih punya hutang padaku, kamu harus mengajarkan Nagapasa pada Walang Wulan."

Manjangan Puguh membelalak. Dalam hatinya ia tertawa. Dia mau menyabung nyawa di medan perang karena cintanya pada Sukesih. Dia akan membela dan melindungi wanita itu, meskipun harus berkorban nyawa.

"Tidak, kangmas. Aku tak bisa memenuhi permintaanmu, aku sudah ikrar akan tarung di medan perang, tak bisa kamu mengubah pendirianku itu"

Mahisa Walungan menatap mata kawannya. Dia melihat sinar mata yang mantap. Dia menghela napas, keputusan Puguh tak bisa berubah. Mendadak dia ingat sesuatu. "Puguh, aku pernah menawarkan padamu untuk menyunting Wulan jadi isterimu, kau belum menjawab."

"Sejak Wulan masih kecil dia sudah mempercayai aku adalah kakak kandungnya. Aku menganggapnya sebagai adik sendiri. Ketika aku titipkan Wulan ke Lemah Tulis, aku berbohong pada Bergawa bahwa aku adalah kakak kandungnya. Kangmas, putrimu itu cantik jelita, tetapi aku tidak mungkin memperisterinya."

"Dimas Puguh, siapa saja yang mengetahui rahasia bahwa Wulan adalah putriku?"

"Hanya dua orang, guruku dan Nyi Pancasona. Tidak ada lain orang lagi"

Tengah malam di kebun bagian belakang keraton, Manjangan Puguh sedang berlatih, ia duduk semedi di atas pohon. Ia berbaring di dahan kecil, tubuhnya berayun kian kemari dalam kerimbunan daun. Mendadak seorang bertopeng melesat ke atas pohon, menyerang Puguh. Keduanya tarung keras. Manjangan Puguh membentak, "Siapa kamu, berani menyatroni keraton!"

Dalam beberapa jurus Manjangan Puguh bisa membaca siapa lawannya itu. Jurus Garudamukba cuma bisa dimainkan oleh murid Lemah Tulis. Dan melihat potongan tubuhnya yang langsing, dia mengenali Sukesih. "Kesih berhenti, mau apa kamu?"

Tiba-tiba Sukesih limbung, tubuhnya doyong ke samping. Manjangan Puguh cepat meraih pinggangnya. Sukesih membuka topengnya, ia mengibas rambutnya yang tadinya diikat. Puguh hendak melepas pelukannya, tetapi Sukesih justru memeluknya. Lelaki itu tak bisa menguasai diri, ia memeluk, menciumi leher dan mulut wanita yang dia cintai itu.

Terengah-engah, Sukesih mendesah. "Lemah Tulis porak poranda, semua hancur, banyak yang mati, guruku mati, malam ini aku sangat sedih, Gajah Kuning tak bisa menghiburku, ia juga sedang berduka. Puguh, hibur aku, cintai aku, Mas"

Suara Sukesih sendu, ada isak di dalamnya. Puguh merasa iba, tetapi suara memelas dan tubuh montok itu telah merangsang nafsu birahinya. "Aku mencintaimu, Kesih, kamu wanita satu-satunya yang kucintai, tak ada wanita lain." Dia melihat sekeliling kemudian membopong perempuan itu ke goa di hutan.

Sukesih, pada usia limabelas, berkenalan dengan Manjangan Puguh. Pertama kali dia mengenal lelaki dan kehilangan perawan. Percintaan yang penuh nafsu birahi Mereka bercinta dari satu tempat ke tempat lain. Mereka kasmaran satu sama lain. Dua tahun bercinta, Puguh lupa

amanat gurunya, Sagotra. Suatu waktu sang guru mendampratnya, karena tidak serius berlatih. Sagotra membawa muridnya kembali ke gunung Merapi Puguh pergi tanpa sempat memberitahu kekasihnya. Dia seperti lenyap ditelan bumi.

Sepeninggal Manjangan Puguh, Sukesih patah hati. Kakak seperguruannya, Gajah Kuning yang sudah lama mencintainya, merayunya. Satu tahun tanpa kabar berita dari Manjangan Puguh, dia yakin kekasihnya itu mati Dia tak punya pilihan lain, gurunya mendesak agar menerima lamaran Gajah Kuning. Dia berusaha mencintai Gajah Kuning, tetapi bayangan Puguh tetap melekat di hatinya.

Sepuluh tahun berguru di Merapi, Manjangan Puguh turun gunung mencari kekasihnya namun Sukesih sudah menjadi isteri Gajah Kuning dan telah melahirkan Wisang Geni. Tapi Puguh tak bisa melupakan kekasihnya. Begitu juga Sukesih. Setelah mengetahui latar belakang menghilangnya Puguh sepuluh tahun lalu, cinta Sukesih bersemi lagi Dia tak bisa melupakan kenangan manis masa lalu. Terlebih-lebih Puguh punya banyak kelebihan dibanding suaminya. Maka terjadilah perselingkuhan itu. Puguh sangat kasmaran pada kekasihnya. Sukesih masih mencintai Puguh dan selalu merindukan belaian dan cintanya yang panas. Kepada dirinya, Sukesih sering berkata pada dirinya, "Drupadi mencintai lima suaminya, Pandawa Lima, dan tak pernah bisa menjawab siapa yang paling dia cintai, apakah Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula atau Sadewa? Tetapi aku hanya mencintai dua laki-laki."

Goa itu gelap, keduanya berdiri saling pandang. Sukesih mengangkat dua tangannya merapikan tatanan rambutnya. Gerakan itu memperlihatkan tonjolan buah dadanya yang montok dan indah. Tangan lelaki itu meraba pinggangnya yang ramping, menarik wanita itu merapat. Laki-laki itu merunduk dan mencium bibirnya.

Bulan purnama keluar dari balik awan.Malam semakin larut, dua kekasih itu masih bergumul penuh nafsu. Saat mentari mulai ngiinip dari ufuk Timur, dua anak manusia itu masih berenang di lautan birahi cinta terlarang yang indah dan mempesona.

" Kangmas Puguh, mengapa kamu tidak mencari perempuan yang bisa mendampingimu sepanjang hari, dari pagi sampai malam, sampai pagi lagi. Aku tidak bisa mendampingimu seperti itu. Aku harus mengikuti, Gajah Kuning. Dia suamiku yang resmi."

"Tidak Kesih, aku tidak bisa melupakanmu. Hanya ajal saja yang bisa membuat aku lupa padamu"

"Puguh tadi malam kamu sudah berjanji padaku, apa pun yang kuminta akan kamu kabulkan, seandainya aku meminta kamu mati, kamu bersedia?"

"Aku rela mati untukmu, asalkan mati dalam pelukanmu, mati dengan mulutmu menempel di mulutku, mati pada saat kamu mencintaiku."

"Kalau aku minta kamu tidak boleh mati, kamu bersedia juga kan?"

"Tentu saja! Selama hidupku aku akan selalu mencintaimu"

"Mas, jika suamiku gugur dalam perang nanti, aku ikut mati bersamanya, itulah puncak darma dan pengabdian seorang isteri. Jika kami berdua mati dalam perang, kamu harus pergi meninggalkan medan perang, kembali ke keraton dan menolong Geni. Jadi kamu tak boleh mati Kamu harus membesarkan dan mendidik Geni, jangan biarkan dia terbunuh atau menjadi tawanan pasukan Arok. Janji, berjanjilah padaku, kekasihku. Sekarang ini aku akan lucnernanimu sampai siang hari, aku akan memberimu kepuasan sehingga kamu tak akan pernah melupakan saat-saat ini."

"Kesih, aku sungguh tak berdaya dalam perangkap pesonamu, aku mencintai, kasmaran padamu, mencium kakimu pun aku rela. Aku ingin mati bersamamu, tapi aku tahu itu tak mungkin, Gajah Kuning ada di sampingmu Aku janji akan menolong Geni, tak akan kubiarkan selembar rambutnya diusik orang. Kesih, aku ingin memelukmu seharian penuh bahkan kalau bisa sepanjang hidupku, betapa aku mencintamu"

"Aku juga mencintaimu, Puguh. Kamu jantan, kamu memberiku kepuasan yang tak bisa diberikan Gajah Kuning. Aku merasa berdosa pada suamiku, tapi aku tak berdaya karena aku tak bisa melupakanmu Puguh, ingat janjimu, kamu tak boleh mati di medan perang, kamu harus menyelamatkan Geni, didik dan besarkan anakku itu. Aku ingin jika nanti dilahirkan kembali, aku menjadi isterimu dan melahirkan banyak anak untukmu sesuatu yang tak bisa kuberikan padamu sekarang ini."

Malam itu, Mahisa Walungan meneruskan perintah kakaknya, baginda raja Kertajaya. Seluruh pasukan siap untuk berangkat esok pagi, menuju desa Ganter. Mereka akan mencegat pasukan Tumapel di hutan dekat Ganter. Mereka akan menyusun jebakan dan siasat yang akan melumpuhkan dan menghancurkan pasukan Tumapel.

Di dalam kamar, Gajah Kuning menggumuli tubuh isterinya. Dia tergila-gila akan kecantikan wajah dan tubuh isterinya. Dia sudah tahu, istrinya selingkuh dan memadu cinta terlarang dengan Manjangan Puguh. Tapi dia tak sanggup mencegah. Dia takut, isterinya akan memilih. Dia yakin isterinya pasti akan memilih Puguh. Dia tak sanggup berpisah dari Sukesih.

Sukesih mengelus kepala suaminya. Dia sering merasa iba pada suaminya. Laki-laki itu sangat kasmaran padanya. Dia tahu, suaminya itu lebih tergila-gila pada tubuhnya ketimbang mencintainya. Laki-laki itu menyukai bagian tubuhnya,

mengelus dan menjilati buah dada, ketiak, paha dan betis bahkan sering menciumi telapak dan tumit kakinya.

Sulit dipercaya bahwa Gajah Kuning yang terkenal sebagai pendekar berilmu tinggi dan jago tarung yang amat tega membunuh lawan serta ditakuti lawan dan disegani kawan, ternyata tidak berdaya menghadapi pesona tubuh dan kecantikan liar seorang perempuan bernama Sukesih.

"Kesih aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku," suara Gajah Kuning memelas sambil dia menciumi ketiak isterinya. Laki-laki itu sudah tak berdaya lagi. Tiga kali dia mencapai orgasme. Sedangkan Sukesih tak sekalipun, namun seperti biasa, perempuan cantik ini berpura-pura merasakan kenikmatan orgasme.

Perempuan itu mengumpulkan segenap kekuatan batinnya. Suaranya agak parau. "Mas, besok kita tarung di medan perang, mungkin kita akan mati, itu sebab aku harus berterus terang padamu tentang aku dan Puguh."

"Kesih, aku sudah tahu semuanya, kalian berdua saling menyinta dan kalian sering bercinta," sambil mengelus payudara dan mencium leher isterinya, Gajah Kuning melanjutkan. "Aku tahu semuanya. Tidak perlu kamu ceritakan padaku."

"Mas, kamu sudah tahu aku selingkuh dan bercinta dengan Puguh tetapi kamu diam saja, mengapa?"

"Sebab aku yakin kamu akan memilih Puguh jika aku mendesakmu, dan itu aku tak mau, aku tak mau berpisah denganmu Kesih, jangan tinggalkan aku!"

Mendadak rasa iba dan kasihan mendorong dirinya untuk memeluk dan menciumi wajah suaminya. "Tidak mas, aku tak akan meninggalkanmu Besok, kita berdua akan berdampingan melawan musuh. Mati hidup kita bersama-sama. Aku tak akan berpisah darimu, walau sejengkal pun."

Perang Ganter melibatkan ribuan serdadu di kedua pihak, Kediri dan Tumapel. Adu strategi dan siasat. Pihak Kediri mempersiapkan jebakan yang jika terlaksana akan menghancurkan pasukan Tumapel. Sayang ada pengkhianat yang membocorkan rahasia ini. Jebakan Kediri itu akhirnya menjadi kuburan bagi pasukan Kediri.

Semula diperkirakan jumlah pasukan Kediri lebih banyak dan menggentarkan lawan. Kenyataan sebaliknya jumlah pasukan Tumapel lebih banyak karena pada saat-saat terakhir sebagian pasukan keraton membelot dan bergabung dengan Tumapel. Tak heran dalam perang bubat itu, satu per satu prajurit dan hulubalang Kediri gugur bersimbah darah. Tapi mereka pantang menyerah terutama orang-orang Lemah Tulis. Para pendekar Lemah Tulis itu merasa kematian sudah di ujung rambut, namun tak seorang pun yang melarikan diri. Lebih baik mati ketimbang lari dari medan perang.

"Kami boleh mati tapi tidak boleh terhina. Jika harus mati, kami akan menyeret banyak korban dari pihak lawan."

Di tengah arena perang Mahisa Walungan dan para pendekar kepercayaan keraton, bertarung mendampingi baginda raja Dandang Gendhis. Seratus lebih prajurit dan hulubalang Tumapel mengepung raja Kediri itu. Di antara kelompok pengepung itu, beberapa pendekar berilmu tinggi seperti Bango Samparan, Mpu Palot, Sempani, Jayawikata, dan Bajul Ijo telah menutup ruang bagi Dandang Gendhis untuk lolos.

Tidak jauh dari tempat itu, Gajah Kuning berdua isterinya bahu membahu bersama Kebo Jawa adu jiwa menghadapi Kalayawana, Penguasa Kegelapan dari Gondomayu, yang dibantu Sepasang Iblis Sapikerep dan belasan pendekar tangguh lainnya.

Di satu sudut medan Manjangan Puguh dan Gubar Baleman terdesak oleh Lahagawe, pendekar Himalaya yang kosen itu. Jurus-jurus silat Lahagawe sangat aneh. Ditambah lagi dengan

tenaga dalamnya yang begitu besar, tak heran jika Manjangan Puguh dan Gubar Baleman terdesak hebat. Padahal dua pendekar itu tergolong pendekar kelas utama tanah Jawa.

Manjangan Puguh, murid tunggal Ki Sagotra, dari gunung Merapi. Ia memiliki ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang yang kesohor kehebatannya serta jurus Bang Bang Alum Alum. Sedangkan Gubar Baleman, murid pertama Bergawa yang sudah mewarisi seluruh ilmu gurunya, ketua Lemah Tulis, mumpuni dalam jurus-jurus Garudamukha yang kondang.

Namun dua jago kerajaan ini terdesak hebat bahkan nyawa mereka sudah di ujung rambut. Saat itu Baleman berteriak keras mengerahkan segenap tenaga lewat dua jurus Garudamukha yang saling susul Gongkrodha (Kemarahan Luar Biasa) dan Shubdrawa (Hancur Luluh). Sehebat-hebatnya Lahagawe gebrakannya tertahan juga. Dua jurus Garudamukha itu diumbar pada saat yang tepat. Saat di mana nyawa terancam. Keampuhannya menjadi berlipat ganda.

Sementara Manjangan Puguh memanfaatkan kesempatan dengan menggelar dua jurus dahsyat dari Bang Bang Alum Alum (Semua Merah, Semua Hidup atau Semua Mari) yaitu Bhaskarogra (Panas Matahari yang Memuncak) disusul Nanawidha (Beraneka Warna). "Mas Gubar, ayo kita adu jiwa dengan dedemit ini," teriak Puguh.

Gubar Baleman menggeram, Manjangan Puguh tak kalah bengisnya. Tetapi Lahagawe bukan pendekar biasa, dia sudah terbiasa dalam pertarungan tingkat tinggi Karenanya dia bukannya gentar malah merangsek maju. Dua tangannya berputar dalam lingkaran yang berbeda. Tangan kanan membuat lingkaran besar ke kanan, tangan kiri membuat lingkaran kecil ke kiri.

Tenaga dua pendekar Jawa itu tersedot diseret arus tenaga lingkaran. Keadaan kritis. Sebab begitu Lahagawe menyibak dua tangannya disusul tenaga mendorong maka tulang dada dua pendekar Jawa itu terancam berantakan. Benar saja!

Tampak jari-jari tangan Lahagawe lurus merapat, dua tangannya mengubah lingkaran menjadi gerakan seperti menyibak air. Tenaga dua pendekar Jawa terpental ke kiri dan kanan. Dua siku Lahagawe ditekuk. Keadaan kritis. Maut mengancam dua pendekar Jawa.

Sekonyong-konyong datang menyeruak bayangan serba putih, seorang pendekar usia enampuluh, rambut, jenggot, kumis dan alis semua serba putih. Kakinya tidak terlihat karena tertutup jubah pulihnya. Jubah itu menjuntai sampai ke tanah berkibar ditiup angin.

Persis dewa yang turun dan kahyangan ke bumi. Ia bagai terbang, ringan bagai kapas, sungguh ilmu ringan tubuh yang sulit diuari bandingannya. Masih dalam keadaan melayang, pendekar itu melonjor dua tangan dalam gerak berputar. Siku dibengkokkan. Jari tangan seperti meraup, kemudian tapak tangannya dihadapkan ke arah dua pendekar Jawa. "Jangan gunakan tenaga, kosongkan tubuhmu !" Suara pendekar jubah putih itu merdu dan akrab di telinga Puguh dan Baleman.

Pada saat Lahagawe meluruskan dua tangannya, memukul dahsyat ke dada dua pendekar Jawa, pada saat yang sama angin pukulan si jubah putih menerpa Baleman dan Puguh. Dua pendekar Jawa ini tanpa rasa curiga sedikit pun mengikuti bisikan si jubah putih. Keduanya mengosongkan tubuh dan tidak menggunakan tenaga Pukulan pendekar itu mengangkat dua pendekar Jawa seperti terbang melayang beberapa depa dari sasaran pukulan Lahagawe. Pukulan Lahagawe menerpa tanah kosong. Debu berterbangan Ada semacam bebauan tanah terbakar.

Lahagawe murka melihat pukulannya mengena tempat kosong. "Siapa orang yang berani mati mencampuri urusanku ?"

Pendekar jubah putih tertawa. "Karena menyangkut gengsi dan kehormatan tanah Jawa, aku terpaksa ikut campur. Ilmu

seberang tak boleh tepuk dada di tanah Jawa. Orang asing tak boleh temberang di negeri ini."

Dua pendekar itu kemudian terlibat pertarungan dahsyat Si jubah putih bertarung seperti orang tidak bertenaga Gerakannya aneh. Semua anggota tubuhnya bergerak namun aneh kakinya tidak bergerak. Memang kakinya tertutup jubah, namun bisa dilihat bahwa kakinya tidak memijak bumi Ia melayang, ujung jubahnya pun tak menyentuh tanah.

Mengetahui lawan berilmu silat tinggi, Lahagawe memukul dengan jurus mematikan. Semua pukulan tertuju ke titik kematian. Si jubah putih mengelak dan balas menyerang. Limapuluh jurus berlalu. Lahagawe mulai terdesak, ia memutuskan menyerang dengan jurus paling mematikan Teri sanson Mein Jevati Mein Sirf teri kusbu hai (Dalam Hidup dan Nafasku Hanya Terdapat Harum Dirimu), jurus adu jiwa Lahagawe selama ini belum menemukan tandingan yang membuatnya kelewat sombong. Tapi kehebatan si jubah putih telah mengusik harga dirinya, itu sebab ia melancarkan jurus adu jiwa

Pendekar jubah putih tersenyum, seperti main-main, ia menepuk dua tangannya. Benturan tenaga terdengar. "Desss.". Tepukan itu telah membuat pukulan Lahagawe melenceng jatuh di ruang kosong. Si jubah pulih menjulurkan satu tangan ke depan bagai hendak mencengkram. Lahagawe terdesak, surut dua langkah sambil melontarkan pukulan Banjao kisi ke kisi ko aapna banalo (Jadilah Milik Seseorang dan Milikilah Seseorang).

Tapi si jubah putih tak berhenti. Tangan kiri seperti menggaruk belakang kepala. Tangan kanan ditekuk dan diputar mengarah bumi. Pinggul dihentak ke kiri dan kanan. Tangan kirinya mendorong menangkis pukulan dua tangan Lahagawe. Tangan kanannya menjulur dan menyusup ke depan menggaruk dada Lahagawe.

Lahagawe terkesiap. Ia terpental surut dua langkah. Wajahnya pucat. Ia tak berdaya ketika si jubah putih bergerak maju. Lahagawe memasang kuda-kuda, berdiri dengan wajah pucat tetapi mata bersinar penuh amarah. Ia menggeram dan menghimpun segenap tenaga, dua tangannya membuat lingkaran besar dan kecil. Ia mengulang jurus andalan Banjao kisi ke kisi ko aapna banalo (Jadilah Milik Seseorang dan Milikilah Seseorang) dalam sikap sama-sama mati.

Mendadak pendekar jubah putih seperti menangis, lengan kiri disapukan ke matanya, tangan kanan membuat lingkaran kecil mengarah ke depan, tangan kiri menjulur ke depan. Berbarengan tangan kanannya digentak dengan tarikan dahsyat ke dadanya. Kuda-kuda Lahagawe gempur dan tubuhnya bergetar, terombang ambing didorong dan ditarik tenaga si jubah putih. Sesaat kemudian si jubah putih berkata lirih. "Ah tidak ada gunanya membunuh kamu, pulanglah ke negerimu, jangan pernah kembali lagi ke tanah Jawa!" Dua tangannya seperti mengusir ayam, tetapi angin pukulannya membuat Lahagawe terpental ke belakang.

Pendekar Himalaya itu muntah darah. Matanya melotot, dia sungguh tak percaya bahwa dia bisa kalah dan terluka sampai muntah darah. Dia berkata lirih dalam bahasa Jawa yang fasih, "Terimakasih, tuan sudah mengampuni jiwaku. Aku akan pulang ke Himalaya, tak akan datang lagi ke tanah Jawa."

Pendekar jubah putih tanpa menoleh meneruskan geraknya, melayang pergi begitu saja. Geraknya ringan seperti terbang. Hebatnya lagi, seluruh gerakan sejak awal sampai akhir, semua dalam satu gerak sinambungan yang harmonis dan mulus. Seperu tak ada paksaan dalam geraknya. Bagai terbang ia menuju ke bagian di mana Raja Kertajaya sedang dalam kepungan.

Sepak terjangnya membuat para pengepung pontang-panting, ia membelah kumpulan manusia semudah menyibak

air dalam kolam. Ia menggandeng lengan Baginda Raja kemudian berdua menerobos keluar, meloloskan diri. Semudah itu, bagaikan tak menemukan perlawanan. Ia masuk kepungan, menggandeng lengan Baginda Raja, menerobos keluar dengan mendendangkan kidung Penakluk Raja, kidung yang kemudian menjadi populer dan dibincangkan orang di dunia kependekaran.

Ilmu dari seberang,

Tak boleh tepuk dada,

Di Tanah Jawa ini,

Dari Gunung Tejar,

Jurus Penakluk Raja,

Ilmu dari segala ilmu,

Melenggang ke Barat,

Meluruk ke Timur,

Merangsak ke Utara,

Merantau ke Selatan,

Tak ada lawan,

Tak ada tandingan,

Ilmu dari segala ilmu

Gubar Baleman dan Manjangan Puguh terpesona oleh sepak terjang pendekar jubah putih itu.

Siapa dia? Pada saat bersamaan, telinga Gubar Baleman mendengar kesiuran angin. Dia merunduk. Tombak itu lewat di atas kepalanya, dia melihat Tambapreto dan beberapa pendekar lain melur ukke arahnya. Manjangan Puguh tak tinggal diam, dia bergerak cepat bagai siluman. Itulah Waringin Sungsang tingkat paling tinggi. Tidak cuma bergerak dia juga menampar ke kanan kiri. Terdengar teriak kesakitan,

tiga pendekar lawan memegang kepala kemudian roboh, mati, tanpa suara. Tapi satu mati, datang lima, mati dua muncul duapuluh. Sepertinya pasukan Tumapel tak pernah habis.

Di pihak Kediri, hanya beberapa gelintir yang masih bertahan. Gajah Kuning dan Sukesih sudah bersimbah darah, keduanya masih melawan dan membunuh beberapa lawan. Kalayawana tertawa sadis seperti ringkik kuda, membuat sepasang suami isteri makin terdesak hebat. Manjangan Puguh melayang hendak menolong. Tapi Sukesih justru berteriak keras padanya, "Puguh pergi cepat selamatkan anakku. Cepat pergi, ingat janjimu"

Pada saat itu juga sebatang tombak nancap di dada Sukesih. Mata Puguh membelalak. Perempuan itu berteriak lagi. "Pergi Mas Puguh, pergilah, tak ada gunanya bertahan, kita sudah kalah."

Manjangan Puguh melesat pergi, amarahnya meluap. Dia bagaikan terbang, menghajar siapa saja lawan yang menghadangnya. Dia melewati banyak mayat musuh, tapi dia juga menyaksikan teman-temannya mati satu per satu Mahisa Walungan, Gubar Baleman, Kebo Jawa, Gajah Kuning dan perempuan yang dicintainya. Dia meloloskan diri menuju keraton, memenuhi janji dan ikrarnya untuk menyelamatkan putra kecintaan Sukesih. Puguh berlari sambil menangis. Tangis seorang pendekar tangguh.

---ooo0dw0ooo---

Tanah perdikan Lemah Tulis yang tadinya selalu ramai dengan latihan ilmu silat serta kegiatan bercocok tanam dan aktifitas lain, hari itu tampak porak poranda. Di sana sini mayat bergelimpangan. Tak ada sisa makhluk hidup. Kerbau, sapi, ayam, babi dan semua binatang ternak, mati Yang ada hanya burung pemakan bangkai, terbang melayang dan hinggap di sana-sini. Bau busuk mayat manusia dan bangkai binatang tercium di mana-mana.

Padeksa, adik seperguruan Bergawa menerobos masuk pekarangan. Dia mendengar berita hancurnya Lemah Tulis serta kekalahan pasukan Kediri dalam perang Ganter. Dia bergegas menuju Lemah Tulis. Dia tiba di perdikan Lemah Tulis tiga hari setelah serangan yang membumihanguskan perguruannya. Dia melihat berkeliling. Amarahnya meluap kesedihannya memuncak.

"Hancur, semua hancur, tidak ada sisa," desisnya.

Dia berlari ke sana kemari, berteriak memanggil orang. Suasana sepi, lengang, hanya terdengar gema suaranya memantul. Tak ada orang yang menjawab panggilannya. Ia memeriksa mayat-mayat. Banyak yang dikenalnya, banyak juga yang tak dikenalnya, pasti para penyerang. Semua murid mati dalam pertarungan, bekas darah kering tercecer di mana-mana. Dia tak merasakan sengatan terik mentari. Ia lari menuju kamar Bergawa. Tertutup rapat. Tak mungkin bisa dibongkar atau dibuka dari luar. Selamanya hanya satu orang saja yang bisa membuka pintu rahasia itu dari luar, yakni ketua Lemah Tulis, tak ada orang lain. Tiba-tiba matanya melihat mayat tertelungkup agak jauh dari pintu kamar. Ia menghampiri dengan jantung berdegup kencang. Ia membalik mayatnya. Padeksa berteriak, "Kangmas, kangmas Branjangan !"

Dia juga menemukan mayat Ranggaseta. Dua mayat itu sudah dingin, kaku dan berbau busuk. Padeksa memeriksa di sekitarnya. Ia tak menemukan kakaknya, Bergawa. "Kangmas pasti ada di sini, aku tahu dia tidak ikut berperang di Ganter. Ia masih di sini!" Tiba-tiba terlintas di benaknya, mungkin Bergawa masih hidup dan berada di dalam kamar rahasia. Dia mengetuk pintu dengan pengerahan tenaga dalam, mengetuk dengan isyarat rahasia, "Kangmas, kangmas, ini aku Padeksa."

Sesaat kemudian terdengar balasan dari dalam, ketukan yang tidak keras namun cukup jelas. Padeksa gembira, pasti

orang yang di dalam itu Bergawa, tidak mungkin lain orang. Dia mengetuk lebih keras. ”Kangmas, buka pintunya.”

Pintu kamar terbuka perlahan. Padeksa mendorong. Dia menerobos masuk, mendapatkan Bergawa bersandar di dinding dekat pintu.

Padeksa memeluk Bergawa, ”Kangmas, oh, untung kamu masih hidup.” Dia merasakan tubuh Bergawa dingin. Dari luar tidak terlihat adanya luka.

”Kangmas, kau luka dalam? Kangmas Branjangan mati, perguruan hancur, banyak murid mati, perbuatan siapa kangmas, apa benar pasukan Arok?”

Bergawa luka parah, tenaga intinya musnah kena pukulan Lahagawe. Dia tak mungkin pulih bahkan ajalnya sudah merapat. Tetapi ia masih sempat menceritakan kehancuran Lemah Tulis. Ada pengkhianat dalam perguruan, semua murid dari yang rendah sampai murid utama bahkan Bergawa dan Branjangan pun terkecoh. Air minum dalam gudang diracun dengan racun pelemas tulang. Itu sebab, para penyerbu tak menemukan perlawanan berarti. Bergawa menyebut nama para penyerbu antara lain pendekar kosen dari I Iimalaya Lahagawe, Tambapreto, Sepasang Sapikerep, Sempani, Jayawikata, Palot, Kalayawana, Samparan.

”Seharusnya aku ikut tarung sampai mati, itulah kehormatan bagi seorang pendekar, tetapi Branjangan memaksa aku sembunyi di kamar rahasia ini dan sebisa mungkin bertahan hidup untuk menyampaikan tragedi ini kepada kamu dan Gajah Watu. Dia yakin kalian akan datang meskipun terlambat. Ternyata harapannya terpenuhi, kau datang tepat saat ajalku sudah dekat.”

Bergawa berpesan bahwa Padeksa harus menjabat ketua Lemah Tulis sampai metemukan seorang murid yang tepat dan layak sebagai ketua penerus. Dua tugas lain, menemukan

ilmu pusaka Garudamukha Prasidha yang konon rahasianya dipegang keturunan Kanjeng Paduka Nyi Kili suci

”Kamu harus temukan murid pengkhianat iiu, selanjutnya masa depan perguruan ada di tanganmu”

Sebelum mati, Bergawa sempat memberitahu kunci kamar rahasia.

Padeksa melangkah lunglai keluar. Dia agak kaget melihat beberapa orang desa menghadang jalannya. Lalu seorang di antaranya membuka caping sambil memberi hormat. ”Paman Padeksa, terimalah hormat kami.”

Padeksa mengenalnya, dia Prastawana, murid langsung kakaknya Branjangan. Semuanya enam orang. Prastawana dan Dipta, keduanya murid Branjangan Dua pemuda murid Gajah Kuning yakni Gajah Nila dan Gajah Lengar. Dua lainnya, Jayasatru, murid Ranggaseta dan Dyah Mekar, gadis kecil putri tunggal Ranggaseta.

Prastawana menceritakan pada malam menjelang serangan mematikan itu, beberapa murid yang keracunan disuruh pergi oleh guru ketua. Sekarang ini mereka hidup berpencar dan sementara menyamar sebagai orang desa. Mereka memberanikan diri kembali ke perdikan untuk menyelidiki keadaan. ”Kami datang berniat mengubur teman-teman,” katanya sendu.

Mendadak saja, Padeksa berbisik, ”Cepat sembunyi, ada orang datang!”

Terdengar suara derap kuda masuk pekarangan. Seorang laki-laki melompat turun. Manjangan Puguh dan bocah berusia delapan tahun, Wisang Geni. Padeksa mengenal Puguh, karenanya lantas keluar menemui Pertemuan cukup mengharukan, Puguh menceritakan apa yang dilihatnya di Ganter. Dan mengapa dia bisa lolos dan menyelamatkan putra Gajah Kuning.

”Aku sudah berjanji pada kedua orangtua Geni, bahwa aku harus kembali ke keraton menyelamatkan Geni sebab keraton bakal jatuh ke tangan musuh. Gajah Kuning dan Sukesih tak mau anaknya menjadi tawanan atau dibunuh musuh. Demi persaudaraan aku rela menjadi pengecut hina yang lari dari medan perang. Itu pilihan yang sulit.”

Terdengar suara Padeksa menghibur. ”Jangan menyesali apa yang sudah terjadi.”

---ooo0dw0ooo---

25 Tahun Kemudian

Tahun 1247 suatu malam di tengah bulan Margasirsa. Duapuluh lima tahun kemudian setelah perang Ganter yang menelan banyak korban jiwa itu. Bulan purnama menerangi hutan di pinggir desa Mlarak. Tampak sebuah bangunan tua di antara pepohonan jati. Reruntuhan rumah tua itu hampir tidak beratap. Hanya satu sisi dinding yang terbuat dari batu hitam yang masih utuh. Dinding lainnya sudah tidak utuh. Daun pintu sudah tak ada, rusak dan lapuk termakan rayap.

Di ruangan dalam yang terbuka dan luas mirip bangsal beberapa orang sedang istirahat. Rumah tua itu sering dijadikan tempat menginap perantau yang kemalaman di jalan. Suasana sunyi dan sepi. Hanya terdengar suara jengkrik dan kodok sahut-sahutan. Gerimis membuat malam makin dingin.

Terdengar suara orang mendendangkan kidung. Suaranya sinis dan dingin. Suaranya tidak keras namun terdengar jelas oleh semua orang di rumah besar. Suara jengkrik dan kodok mendadak senyap ditelan suara yang membawa suasana magis.

Dari Gunung Lejar,

Jurus Penakluk Raja.

Ilmu dari segala ilmu,

Melenggang ke Barat,

Meluruk ke Timur,

Merangsak ke Utara,

Merantau ke Selatan,

Tak ada lawan,

Tak ada tandingan,

Ilmu dari segala ilmu

Kidung itu seakan menyihir semua orang. Semua diam. Saling pandang. Sebagian wajahnya pucat. Sebagian lainnya waspada. Kidung dinyanyikan dengan tenaga dalam tinggi, membuat jantung orang berdegup kencang. Suara itu juga menebar pengaruh magis.

Pelan-pelan gema suara menghilang. Suara jengkrik dan kodok mulai lagi bersahutan. Gerimis masih menyiram bumi. Seorang lelaki paruh baya bersandar di dinding tertawa dingin, menghentakkan kakinya ke tanah. Tubuhnya gembul, kepala botak.

”Kidung hanya satu kali dinyanyikan, berarti ia akan membunuh satu orang di antara kita di ruangan ini, siapa? Aku pasti akan melawannya, aku akan adu jiwa dengannya, sudah lama aku mencarinya,” kata si lelaki botak itu. Semua di ruangan saling pandang. Semuanya, sebelas orang, tujuh lelaki dan empat wanita.

Seorang anak muda berusia sekitar tigapuluhan sedang melahap nasi bungkus. Ia menunda makannya, memandang lelaki gembul botak itu dengan heran. Ia menoleh kepada kakek tua berusia enampuluhan yang duduk di sampingnya. ”Guru, mengapa harus ada yang mati terbunuh? Apa anehnya kidung tadi.”

Sebelum kakek itu menjawab, lelaki botak mendahului dengan tertawa dingin. ”Anak muda, itu tadi namanya tembang Jurus Penakluk Raja tapi belakangan lebih dikenal orang dengan sebutan Kidung Maut. Dan si penyanyi adalah dedemit kejam yang doyan membunuh. Kalau kidung dinyanyikan satu kali, artinya ia akan mencabut nyawa satu orang sebelum fajar menyingsing. Kalau dua kali, ya artinya dua nyawa.”

”Siapa si pembunuh itu ?”

”Siapa? Selama ini tak seorang pun pernah melihat tampangnya. Orang rimba persilatan menjulukinya si Kidung Maut. Ia muncul tiba-tiba dan dengan ilmunya yang tinggi mudah baginya untuk membunuh siapa saja. Ia muncul tiba-tba dan menghilang tiba-tiba persis siluman. Agaknya benarlah syair kidungnya, tak ada lawan, tak ada tandingan!”

”Apakah tuan pernah memergoki kejadian seperti malam ini?” Pemuda itu masih penasaran.

”Ini yang pertama kali. Waktu isteriku jadi korban kekejamannya, aku tak ada di situ. Istriku memang mati dibunuh dedemit itu. Dan

Sesaat Manjangan Puguh tertegun. Kemudian ali mukanya berubah cerah, ia tertawa lepas. ”Kamu pasti Wisang Geni, wah kamu sudah dewasa, aku pangling, kalau bertemu di jalan aku pasti tak bisa mengenalmu Berdirilah dan kembali ke samping kakek gurumu, nanti kita ngobrol.” Ia memberi hormat dengan dua tangannya kepada orangtua yang disebutnya kakek itu. ”Ki Padeksa, terimalah hormatku”

Wisang Geni kembali ke tempat duduknya. Tetapi langkahnya terhenti karena pada saat bersamaan terdengar kembali kidung Jurus Penakluk Raja ditembangkan. Suara penyanyinya sama, tetap jernih dan bening. Dari suaranya sulit diduga, dia itu perempuan atau lelaki.

Dari Gunung Tejar, Jurus Penakluk Raja, Ilmu dari segala ilmu,

Melenggang ke Barat, Meluruk ke Timur, Merangsak ke Utara, Merantau ke Selatan,

Tak ada lawan, Tak ada tandingan, Ilmu dari segala ilmu

Semua orang di ruangan saling pandang. Tidak ada suara lain kecuali kumandang kidung itu. Suaranya mendengung dan bergema di segala penjuru Sesaat kemudian suara lenyap. Belum juga orang-orang itu hilang rasa tegangnya, kidung

berkumandang lagi. Begitu seterusnya sampai empat kali beruntun. Semua orang tegang. Pendekar wanita separuh baya yang dikenal sebagai Nyi Pujawati bangkit. Ia tampak kesal. ”Rupanya satu saja tak cukup bagi si Kidung Maut, malam ini ia menginginkan lima nyawa. Benar-benar kurangajar, apa dia pikir kita semua ini batang pisang yang manda digorok begitu saja. Di ruangan ini juga hadir dua tokoh kelas atas, Ki Manjangan Puguh dan Ki Padeksa. Aku ingin tahu apa yang mau dilakukan si pembunuh itu.”

Sambil berkata, Pujawati dengan geram menggerakkan tangannya. Sekejap saja sebilah pedang sudah dalam genggaman. Gerakannya sebat dan sulit diikuti pandangan mata orang biasa. Itu suatu bukti perguruan Goranggareng kesohor dengan ilmu pedangnya, bukan bualan semata.

Manjangan Puguh memandang semua orang di ruangan. ”Kita tak punya waktu, setiap saat pembunuh itu bisa menyerbu Kupikir sebaiknya kita semua berkumpul di tengah ruangan dalam bentuk lingkaran, setiap orang menghadap keluar lingkaran. Dengan demikian serangan dari arah mana saja bisa kita ketahui. Cepat!”

Tak perlu diulang, semua orang bergerak mengikuti saran Manjangan Puguh. Sepasang suami isteri yang usianya sudah tua, beringsut keluar menuju pintu. ”Kami hanya dua orangtua pedagang kecil yang tak mengerti silat. Kami juga bukan dari dunia kependekaran. Pasti bukan kami yang dimaui penyanyi kidung itu. Kami mohon pamit, para pendekar.”

Tertatih-tatih dua orangtua itu melangkah keluar reruntuhan rumah tua dan menghilang di kegelapan malam Semua pendekar memandang dengan mata mendelong tanpa bisa berbuat apa-apa. Wisang Geni tetap berdampingan dengan Padeksa. ”Kakek, keadaan tampaknya gawat Pembunuh misterius itu rupanya memiliki ilmu silat yang tinggi. Aku lihat guru Puguh dan kakek juga, tampak tegang.”

Padeksa diam saja. Mulutnya komat-kamit. Rupanya ia bicara kepada muridnya menggunakan ilmu memendam suara lewat tenaga perut. Hebat! Orang lain tak mungkin bisa mendengar. Pertanda tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat tinggi ”Geni, tenaga dalam orang itu cukup aneh dan sulit diukur tinggi rendahnya. Pasti dia pendekar kelas atas. Kita harus hati-hati, kamu jangan sekali-sekali menjauh dari sisiku.”

”Geni, aku sudah tua, sudah lebih dari separuh abad. Aku hidup dalam penyesalan sejak Bergawa mati Kalau saja dulu aku tak menuruti katahatiku, kalau saja dulu aku dan dimas Gajah Watu mau menetap bersama kakang Bergawa dan kakang Branjangan mungkin kita masih bisa bahu-membahu menyelamatkan Lemah Tulis, atau kalau pun harus mati, mati dalam tarung adalah pilihan paling mulia bagi pendekar.

”Tapi nasi sudah jadi bubur. Aku menyesal, merasa bersalah. Meski hatiku agak terhibur karena sempat menemui kakang Bergawa sebelum ajalnya. Ia mati meram karena aku berjanji akan melaksanakan tiga perintahnya. Jika aku mati malam ini, maka tiga tugas itu harus kamu laksanakan sebab itu perintah perguruan.”

Cerita Padeksa terhenti. Saat itu terdengar jeritan dua orang saling susul. Suaranya mendirikan bulu roma. Saat berikut, dua sosok bayangan menyerbu masuk, mendatangkan angin kencang. Manjangan Puguh dan Pujawati bergerak sebat, hampir berbarengan ”Kena kamu dedemit!” teriak Pujawati

Makian itu disusul teriak girang Pujawati karena pedangnya mengena sasaran tubuh manusia. Pukulan melingkar Manjangan Puguh yang berisi tenaga dalam dahsyat mengena telak dada lawan yang lain. Darah muncrat ke mana-mana. Dua musuh itu sudah dipecundangi, begitu mudahnya. Semua mata melotot memandang dua sosok mayat yang tergeletak di ruangan. Ternyata mereka dua orangtua pedagang kecil tadi.

Luka menganga di dada tepat bagian jantung. Darah membasahi seluruh tubuhnya. Mereka dibunuh dengan keji kemudian mayatnya dilempar ke dalam, itu yang membuat Pujawati dan Manjangan Puguh kecele.

”Bangsat kejam!” Dua murid Pujawati membuang muka, tak tahan melihat mayat mengerikan itu. Apalagi dua orangtua itu bukan dari kalangan pendekar. Mereka orang awamyang tak bisa silat. Pujawati menggamit dua muridnya, Rorokunda dan Rorowangi. ”Kalian jangan jauh-jauh dari gurumu”

Padeksa dan Wisang Geni tak begitu peduli. Sekilas melihat dua mayat, Padeksa menggamit Wisang Geni. Namun sebelum ia buka mulut, terdengar suara Manjangan Puguh. ”Ki Padeksa, Nyi Pujawati, coba perhatikan ini, senjata apa ini yang bisa membuat lubang di dada manusia, mungkin semacam bor.”

Dua pendekar itu mendekat dan memerhatikan mayat. Lukanya sama, tepat di bagian jantung. Tampak seperti senjata itu menembus dada, berputar dan melumat hancur tulang dan daging di seputar dada sebelah kiri. ”Mungkin benar, senjatanya semacam bor namun jelas sekali dikendalikan dengan tenaga dalam yang besar,” tukas Padeksa.

”Setahuku, belum pernah ada pendekar di tanah Jawa yang menggunakan senjata aneh seperti ini,” tambah Pujawati

Lelaki botak alias Si Tangan Besi menyela, ”Menurut cerita orang, sepanjang beberapa bulan belakangan ini, si Kidung Maut selalu meninggalkan saksi hidup. Dan mereka yang ikut menyaksikan pembunuhan keji itu tak pernah menyebut adanya senjata, mereka mengatakan orang itu berkelebat macam siluman, geraknya sangat cepat dan ia selalu beraksi dengan tangan kosong. Mungkin saja, malam ini malam istimewa sehingga dia menggunakan senjata”

Saat itu semua orang lengah. Mereka terpencar dan tidak berada lagi di dalam lingkaran. Tiba-tiba saja terdengar suara mencicit yang bising. Manjangan Puguh berteriak. ”Kembali ke lingkaran semula!”

Terlambat!

Suara mencicit sudah memenuhi ruangan. Senjata itu hampir tak terlihat. Bor maut berbentuk kerucut sebesar ibu jari, dikendalikan dengan tali yang saking tipisnya hampir tidak terlihat. Semuanya ada empat bor maut. Senjata itu berputar bagai gasing dan menyambar ke sana kemari dengan kecepatan tinggi

Semua orang panik. Sibuk berkelit dari serangan senjata maut itu. Caci maki dan sumpah serapah keluar dari mulut para pendekar. Tidak lama. Tidak sampai sepeminuman teh, terdengar jerit dan lengking kesakitan.

Saat berikutnya senjata itu menghilang. Datang secara mendadak, pergi pun sangat tiba-tiba. Suasana lengang. Kidung Maut tetap tak kelihatan batang hidungnya.

Dua mayat tergeletak di tanah. Darah segar masih mengucur dari lubang di dadanya. Warsakumara dan Tangan Besi! Dua pendekar yang saling bermusuhan, kini mati bersamaan tanpa pernah mengenal wajah pembunuhnya. Semua saling pandang. Seperti tak pernah ada sesuatu yang terjadi karena berlangsung begitu cepat. Semua sependapat ilmu iblis itu teramat tinggi. Tanpa memperlihatkan diri ia sanggup mencabut nyawa dua pendekar di depan mata delapan pendekar lainnya.

Manjangan Puguh memandang Padeksa dan Pujawati. Teror bor maut itu masih terbayang Suaranya seakan masih mencicit di telinga Pujawati membanting kaki, saking kesal. ”Gila, sungguh pembunuh licik dan keji” Tak bisa kuasai dirinya lagi, pendekar pedang Goranggareng itu berteriak, ”Bangsat licik, keluar kau, hadapi aku.”

Suara Pujawati bagai guntur di tengah malam sunyi Gema suara itu dipantulkan ke sana kemari. Suatu pameran tenaga dalam dari seorang pendekar kelas satu Suasana kembali sunyi

Seorang lelaki muda tampan dan tampaknya serombongan dengan Pujawati, berkata sambil memberi hormat kepada para pendekar. ”Sebaiknya kita jangan terpancing, serangan iblis itu akan datang lagi. Sudah empat nyawa melayang, masih ada satu lagi yang diincarnya sebelum fajar, salah satu di antara kita. Maka lebih baik kita siap-siap menghadapinya.”

”Benar apa yang dikatakan Setawastra, sebaiknya kita semua siap dalam kelompok.” Berkata demikian Pujawati menarik dua muridnya yang cantik, mendekat kepadanya.

Setawastra memegang lengan temannya. ”Kangmas Matangga, kita harus bahu-membahu untuk selamat.” Lelaki bertubuh kekar itu manggut. Ia mencabut pedang dari balik punggung ”Sebaiknyakita tetap berdampingan, dimas. Apa pun yang terjadi, jangan sampai kita terpisah.”

Manjangan Puguh bergabung dengan Padeksa dan Wisang Geni. Delapan pendekar itu terbagi dua kelompok tetapi tak berjauhan satu sama lain. Semua bersiap. Menanti!

Sepi dan lengang. Tak ada suara apa pun kecuali suara kodok dan jengkrik. Saat demi saat berlalu. Fajar semakin dekat. Dari jauh terdengar suara kokok ayam. Belum ada tanda-tanda Kidung Maut akan menyerang. Tanpa terasa suasana ini mendebarkan semua orang. Mereka tetap siaga.

Mendadak terdengar suara gedubrakan. ”Bruuaaakkk!” Tembok rumah tiba-tiba runtuh dijebol orang. Dihantam dengan pengerahan tenaga dalam sangat tinggi Bunyikeras itu disusul bebatuan tembok yang beterbangan ke sana kemari dengan kecepatan tinggi dan serabutan. Debu beterbangan memenuhi ruangan. Sinar rembulan purnama dan penerangan obor tak mampu menembus kumpulan debu. Obor pun mati.

Orang sulit melihat datangnya bebatuan yang begitu banyak jumlahnya. Hanya menggunakan ketajaman pendengaran membuat para pendekar pontang-panting mengelak terjangan batu. Salah hitung, kepala bisa pecah.

”Bangsat pengecut, perlihatkan dirimu!” teriak Pujawati marah. Matangga dengan suaranya yang keras kasar membentak. ”Ayo hadapi aku secara jantan, jangan main sembunyi!”

Dari balik debu yang masih memenuhi ruangan, sosok bayangan berkelebat. Gerakannya gesit, bahkan teramat gesit. Seakan berlomba adu cepat dengan batu-batuyang beterbangan. Tangannya mengibas menyemburkan tenaga dalam dahsyat ke Manjangan Puguh dan Padeksa. Dua pendekar kawakan ini terkejut. Tenaga lawan sungguh besar. Tak ayal lagi keduanya membalas dengan seluruh kekuatan tenaga dalam. Tak terhindar adanya benturan tenaga.

”Dukk ! Dessss!”

Padeksa terdorong surut satu langkah, Manjangan Puguh juga. Bayangan lawan bagai tak mendapat rintangan, tetap menyerbu Kini sasarannya Wisang Geni!

Wisang Geni sejak awal sudah siaga penuh. Ia merentang dua tangan dalam sikap Mangapeksa (Menanti) dari jurus andalan Lemah Tulis Garudamukha. Ini sikap pasrah dan menanti yang menyimpan banyak perubahan tak terduga. Geni mengerahkan segenap tenaga dalamnya. Ia tahu situasi kritis mengancam hidupnya.

Padeksa dan Manjangan Puguh terkesiap. Kalau mereka saja terdesak mundur oleh tenaga dalam lawan, bagaimana lagi nasib Wisang Geni. Tanpa pikir lagi keduanya menerjang lawan sambil mengirim pukulan jarak jauh.

Saat itu Kidung Maut sudah sampai di depan Geni. Ia mengibas dengan tangan kiri, tangan kanan mencengkeram batuk kepala. Tenaga kibaran itu sangat besar membuat

tubuh Geni serasa kaku. Saat berikutnya kepalanya terasa dingin. Geni tahu jiwanya berada di ujung tanduk, namun ia tidak gentar. Ia bergerak dengan dua jurus susulan Angluputana (Yang Akan Membebaskan) dan Sumpetutit (Jungkir dan Berputar). Saat itu Geni berpikir sederhana, jika ia harus terluka atau bahkan binasa, maka lawannya pun harus mengalami kerugian besar. Pukulan dan tendangannya mengarah pelipis dan selangkangan lawan. Pada saat itu dua pukulan Padeksa dan Manjangan Puguh ikut mengancam punggung Kidung Maut.

Terdengar suara lawan ”iiihhh!” Kidung Maut terkejut, diam-diam ia memuji gerakan Geni. Jika ia meneruskan serangan, Geni pasti mati, namun ia pun akan terluka parah. Begitu juga pukulan dua pendekar kawakan yang mengarah punggungnya.

Dia membatalkan serangan pada Geni, sambil merentangkan dua tangannya ia menerima pukulan Padeksa dan Manjangan Puguh. ”Deeeesss!” Punggungnya kena telak. Pakaian di bagian punggungnya pecah dan robek. Namun Kidung Maut itu tampak tidak terluka. Saat pukulannya mengena telak punggung lawan, Padeksa dan Manjangan Puguh merasa tenaganya amblas di ruang kosong. Memang terasa adanya benturan, namun tidak ada daya tolak dari punggung lawan sebagaimana mestinya.

Ternyata sebenarnya Kidung Maut meminjam tenaga lawan, pukulan itu tidak melukainya bahkan tubuhnya dengan kecepatan tinggi melayang ke arah Pujawati

Ketua Goranggareng ini menyambut dengan kibasan pedang Kembangtehn (Bunga Tiga Warna) satu jurus mematikan dari ilmu andalannya Kemayangan (Bahagia dan Beruntung). Berbarengan dengan itu Matangga dan Setawastra bersama-sama mengirim pukulan gabungan yhmjilakmi (Menghasilkan) salah satu jurus tangan kosong handal dari perguruan Mahameru Sergapan tiga pendekar ini

sepertinya menebar hawa kematian. Kidung Maut tak punya peluang untuk lolos.

Kenyataan tidak demikian. Kidung Maut membuat gerakan putar, tubuhnya melintir dan meliuk ke samping, menghindari pedang Pujawati. Ternyata geraknya bukan hanya menghindar. Tetapi sekaligus menyedot dan menarik tubuh Pujawati sampai terhuyung ke depan Dua tangganya kemudian membentur pukulan dua murid Mahameru "Duuukkk… dukkk!"

Malangga dan Setawastra terhuyung empat langkah ke belakang. Pujawati hilang keseimbangan dan tersuruk dua langkah ke depan.

Kidung Maut benar-benar pamer kepandaiannya. Meminjam tenaga lawan, ia melejit dan melenting ke atas melewati tiga lawannya. Kini dua gadis Goranggareng yang terancam!

Pujawati yang terpisah agak jauh dan dalam keadaan limbung tak bisa berbuat apa-apa. Begitu juga dua murid Mahameru

Tidak demikian Wisang Geni yang cerdik. Ia bisa membaca jalan pikiran Kidung Maut. Saat Kidung Maut menempur Pujawati, saat itu juga Geni menerjang ke arah Rorowangi dan Rorokunda. Sehingga waktu dua gadis cantik itu diserang, Geni ikut membantu dengan jurus Sumpetutit (Jungkir dan Berputar).

Dua gadis cantik ini juga bukan orang lemah, dua kilatan pedang berkelebat mengibas udara

Terdengar suara menggumam dari balik topeng Kidung Maut, suara yang tidak jelas. "Hmmmmm." Ia memainkan ilmu pinjam tenaga, menangkis pukulan Geni, ia melenting dan melesat meloloskan diri dari kibasan pedang dua gadis itu. Gerakan menangkis itu dilakukan sambil ia melayang pergi ke luar ruangan menghilang di kegelapan malam. Sepertinya ia lari karena gagal.

Mendadak terdengar suara mencicit saling susul. Dua bor menyerbu masuk. Semua terkejut. Geni sehabis bentrok tenaga dan surut empat langkah dengan dada sesak sempat melihat bor itu mengancam Rorowangi. Tanpa sadar Geni melesat ke arah gadis itu memotong jalan bor maut. Padeksa dan Manjangan Puguh ikut meluruk ke arah sama, begitu juga Pujawati Tiga pendekar kawakan ini bergerak pesat menolong Rorowangi. Tetapi Kidung Maut lebih cepat lagi. Saat itu juga terdengar suara mencicit lainnya, dua bor lain menyerang pesat.

Terdengar jeritan maut. Rorokunda yang sendirian dan tidak dilindungi menjadi korban. Dadanya bersimbah darah. Tewas mengerikan. Saat itu juga suasana sepi dan lengang. Fajar mulai menyingsing.

Semua terpana. Pertarungan berlangsung singkat. Serba cepat dan telah menebar detik-detik kematian yang mengancam semua pendekar. Hanya nasib baik saja yang meloloskan mereka dari kematian. Rupanya sambil melayang pergi, menuju kegelapan malam, Kidung Maut menyerang dengan senjata bor mautnya. Tak seorang pun menyangka keadaan seperti itu.

Lawan juga berlaku licik, menyerang Rorowangi namun yang yang di incarnya adalah Rorokunda. Sehingga begitu semua perhatian dan pertolongan mengarah pada Rorowangi, saat itu juga ia menyerang Rorokunda. Lihai, sungguh lihai. Lihai dan licik!

Rorowangi memeluk mayat adiknya, menjerit dengan tangis memilu. "Adikku, kenapa kamu tinggalkan aku, maafkan mbakyu ini karena gagal melindungi adiknya."

Pujawati merunduk, selama ini belum pernah ia dipecundangi orang setelak itu. Muridnya mati di depan hidungnya tanpa ia sanggup menolong. Lawannya pun hilang begitu saja.

Malangga, Setawastra dan Wisang Geni merasakan jantungnya berdegup kencang. Benturan tenaga dengan Kidung Maut membuat tenaga dalam mereka jadi tidak karuan. Mereka duduk semedi mengatur kembali tenaga intinya. Padeksa dan Manjangan Puguh masih bingung dan takjub. Mereka heran, sebab jelas-jelas Kidung Maut kena pukulan telak di punggungnya, pukulan yang sanggup menghancurkan gajah sekali pun ternyata tidak mempan terhadap tubuh lawan. Mereka takjub akan ilmu pinjam tenagayang dimainkan Kidung Maut. Jelas, tenaga dalam dan ringan tubuh lawan sangat tinggi, ditambah lagi dengan jurus-jurus aneh, membuat orang bertopeng itu tampak sangat digdaya.

Drama berdarah itu selesai persis fajar menyingsing. Seperti kebiasaan yang diceritakan dari mulut ke mulut, Kidung Maut menepati janjinya. Lima kali kidung dinyanyikan, lima nyawa melayang

Hebatnya lagi, ia menyisakan saksi hidup agar dunia kependekaran mengetahui kehebatan Kidung Maut.

"Tak ada lawan. Tak ada tandingan. Ilmu dari segala Ilmu. "

---ooo0dw0ooo---

Suasana pagi di sekitar bangunan tua itu sepi dan lengang. Tak terdengar kicau burung. Seakan makhluk unggas itu ikut berdukacita. Seakan ikut sedih atas malapetaka yang ditabur Kidung Maut tadi malam.

Wisang Geni masih membayangkan Rorowangi yang cantik. Rorowangi yang menangisi kematian adiknya. Rorowangi yang memandangnya dengan penuh rasa terimakasih. Ia juga tak bisa melupakan pengalaman mengerikan itu. Selama ini ia telah melewati banyak pertarungan namun sepak terjang musuh seperti Kidung Maut tak akan pernah bisa ia lupakan. Telengas, keji dan sangat lihai.

Geni masih memandangi rombongan Pujawati, Rorowangi dan dua murid Mahameru yang menghilang di balik hutan. Geni merasa ada sesuatu dari dirinya yang terbawa Rorowangi. Ia kesengsem akan kecantikan gadis itu. Wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang montok. Geni punya perasaan kuat si gadis punya perhatian padanya. Ia sering memergoki Rorowangi sedang memandangnya. Dan saat mata mereka bentrok, gadis itu melempar senyum dengan mata yang berkedip-kedip. ”Ia juga ada perhatian padaku, tetapi apakah ia sudah punya hubungan dengan Setawastra, murid Mahameru itu?” gumamnya dalam hati.

Dalam keadaan termenung, Geni dikejutkan panggilan Padeksa. ”Geni, tadi saat kau diserang, tiba-tiba dia membatalkan serangannya padamu, apa yang terjadi ?”

Wisang Geni tak bisa menjawab. Ia sendiri tak mengerti mengapa Kidung Maut membatalkan serangannya. Kalau saja serangan itu dilanjutkan, ia tak yakin bisa menghindari maut. ”Waktu itu aku siap dengan kuda-kuda Mangapeksa (Menanti) dan siap menyerang dengan jurus Angluputana (Yang Akan Membebaskan) dan Sumpetutit (Jungkir dan Berputar), tetapi aku tak mengerti mengapa ia batal menyerang, ia mengeluarkan suara ’iiihhh’ seperti orang terkejut. Aku tak tahu apa yang membuat ia terkejut.”

Manjangan Puguh memotong penuturan Geni. ”Coba, nak, kamu ingat-ingat suara orang itu, suara lelaki atau perempuan?”

”Orang itu memakai topeng, wajahnya tak terlihat, potongan tubuh pun tersembunyi dalam jubah panjangnya. Waktu ia menyanyikan kidung agak sulit membedakan suaranya, tetapi tadi malam aku yakin mendengar suara kaget, suaranya mirip suara perempuan. Dia pasti seorang perempuan, guru.”

Manjangan Puguh mengerutkan kening, tampak ia berpikir keras. ”Waktu benturan tenaga jarak jauh aku mencium

bebauan yang biasa dipakai kaum wanita, wewangian bunga, apakah kau juga mencium bebauan serupa, Ki?"

Padeksa yang ditanya tertawa lirih. "Aku tak pernah tahu bagaimana bebauan perempuan, tetapi memang aku sempat mencium wangi-wangian segar semacam bebauan bunga."

"Tak salah lagi, ia pasti perempuan!" teriak Manjangan Puguh.

"Benar guru, aku juga mencium wewangian itu. Tetapi apa bedanya perempuan atau lelaki, yang pasti ia seorang pembunuh keji yang berilmu tinggi."

"Ada bedanya bagiku, Geni. Itu bukti bahwa Kidung Maut bukan seseorang yang kukenal dan yang sangat kuhormati!"

"Siapa yang kau maksud, guru ?"

Manjangan Puguh memandang langit. Suaranya agak serak. "Kejadiannya duapuluh lima tahun silam di tengah perang Ganter. Berdua kakang Gubar Baleman, aku bertarung lawan jago kepercayaan Ken Arok, pendekar Himalaya, Lahagawe dari India.

"Hebat ilmu pendekar itu, kami berdua terdesak hebat Nyawa kami sudah di ujung rambut. Mendadak datang pendekar penolong itu. Keduanya kemudian terlibat tarung, sungguh perkelahian pendekar kelas utama. Sebelum dan sesudahnya aku tak pernah melihat ada pertarungan tingkat tinggi seperti itu lagi. Tidak sampai limapuluh jurus penolong itu sudah menghajar pendekar Lahagawe muntah darah. Pendekar penolong kemudian seperti terbang melayang pergi membawa serta Baginda Raja lolos dari kepungan lawan. Dia berlalu sambil mendendangkan kidung Jurus Penakluk Raja itu."

"Syairnya sama, guru ?"

"Syairnya sama persis. Hanya ada satu bait awal yang dinyanyikan pendekar penolong tetapi yang tidak

ditembangkan si Kidung Maut tadi malam. Kidung itu sangat terkenal pada masa itu tetapi belakangan, setelah duapuluh lima tahun berlalu, orang mulai lupa. Lengkapnya begini,

Ilmu dari seberang,

Tak boleh tepuk dada,

Di Tanah Jawa ini,

Dari Gunung Lejar,

Jurus Penakluk Raja,

Ilmu dari segala ilmu,

Melenggang ke Barat,

Meluruk ke Timur,

Merangsak ke Utara,

Merantau ke Selatan,

Tak ada lawan,

Tak ada tandingan.

Ilmu dari segala ilmu

”Tadi malam Kidung Maut tidak menembangkan bait awal Ilmu dari seberang, tak boleh tepuk dada, di Tanah Jawa ini. Selain itu pembunuh tadi seorang perempuan, berarti ia bukan pendekar penolongku. Nah pertanyaannya sekarang, kalau ia bukan penolongku itu, lantas siapa dia ? Mengapa ia selalu menembang kidung Penakluk Raja setiap melakukan pembunuhan keji?”

Suasana lengang seketika, Padeksa kemudian angkat bicara. ”Sebenarnya kidung Penakluk Raja itu konon gubahan kakek Sepuh Suryajagad, tokoh sepuh dan legenda hidup perguruan kami. Dan hanya sedikit orang terutama di kalangan murid utama saja yang mengerti dan hafal kidung Penakluk Raja.” Padeksa berhenti sejenak lalu melanjutkan.

”Ki Manjangan, penting sekali mengetahui pendekar penolong itu, kau satu-satunya saksi hidup yang pernah menyaksikan sepak terjangnya dalam perang Ganter, mungkin dari jurus ilmu silatnya bisa kita ketahui apakah dia Eyang Sepuh Suryajagad atau bukan, dan apa hubungannya dengan si pembunuh itu?”

”Sudah duapuluh lima tahun berlalu, setiap kupikirkan tetap tak ada jawaban. Aku Cuma merasa ilmu silat kakek penolong itu sangat tinggi dan sulit diukur. Terkadang aku merasa tak asing dengan gerak silatnya, tapi makin kupikir makin aku tak mengenalnya.”

Kening Padeksa berkerut, tanda ia berpikir keras. ”Tampaknya ini rahasia besar yang menyangkut dunia kependekaran kita. Coba kau pusatkan pikiran dan mengingat kembali kejadian itu dan menceritakannya secara rinci. Mungkin bisa terpecahkan.”

Manjangan Puguh duduk bersila, dua tangannya sedekap dengan sepasang telunjuk menempel ujung hidungnya yang mancung. Ia memejamkan mata. Tidak mudah mengingat kejadian yang sudah duapuluh lima tahun berlalu. Kecuali jika kejadiannya memang sangat berkesan. Sebab jika kejadiannya sangat berkesan akan menempel ketat di alam bawah sadar. Untuk mengingatnya seseorang memerlukan konsentrasi penuh menggali ingatan atas kejadian itu. Kejadiannya memang sangat berkesan bagi Manjangan Puguh. Ada seorang wanita cantik terlibat di dalamnya, wanita yang sangat dicintainya, Sukesih. Wanita itu tewas bersama semua sahabat dan kenalan dekatnya, bahkan mereka yang sudah dianggap saudara

Pendekar jangkung ini kemudian menceritakan apa yang dilihatnya. Pertarungan itu sangat dahsyat. Kedua pendekar itu memeragakan ilmu silat yang sulit dicari tandingannya. Pendekar penolong berjubah putih dengan anggun mengalahkan pendekar Lahagawe yang beringas dan penuh

amarah. Pertarungan itu seperti terpampang kembali di depan matanya. Dia menceritakan dengan rinci setiap gerak yang dimainkan pendekar jubah putih itu.

Padeksa mendengar dengan serius, keningnya berkerut. Orangtua ini tampak berfikir keras. Tiba-tiba dia bangkit dari duduk melangkah, tangan dan kakinya memainkan jurus.

”Gerak menepuk dua tangan lalu satu tangan mencengkeram ke depan itu pasti gerak awal jurus Sumujug Tundaghata (Menukik dan Menyerang Mematuk). Tangan kiri menggaruk belakang kepala dan tangan kanan ditekuk dan diputar mengarah bumi itu jurus Parasada Atishasha (Menara Menjulang). Pinggang digoyang, tangan kiri mendorong pukulan lawan, tangan kanan menyusup ke depan mengelus dada lawan, itu gerakan akhir dari Sumujug Tundaghata. Itu peragaan jurus biasa ilmu Garudamukha, tetapi karena digelar dengan tenaga dalam yang tinggi luar biasa, maka jurus menjadi sangat ampuh. Siapa lagi jikalau bukan Eyang Sepuh Suryajagad, satu-satunya orang yang bisa menggelar Garudamukha sehebat itu”

Wisang Geni tak bisa menyembunyikan keinginan tahunya. ”Siapa beliau, siapa Eyang Sepuh Suryajagad?”

Padeksa tak menjawab. Ia berdiri seperti patung, pandangan menerawang jauh. Manjangan Puguh menarik lengan muridnya. ”Geni, biarkan dia sendirian, ia sedang memikirkan jurus tadi.”

Keduanya duduk. Geni menatap gurunya lekat-lekat Manjangan Puguh menghela napas. ”Geni, hidup memang banyak tantangan, apalagi hidup di dunia kependekaran yang serba keras dan kejam di mana hanya hukum rimba yang berlaku, siapa kuat dia jadi raja, siapa lemah dia jadi budak atau mati ditindas. Sering kita dilanda keresahan, bentrokan, marah, kecewa karena dua hal pokok.Tidak memperoleh apa yang kita inginkan. Atau memperoleh sesuatu yang tidak kita inginkan.

”Geni, aku dan ayahmu, beserta kangmas Gubar Baleman dan kangmas Mahisa Walungan sudah angkat saudara. Kami bertiga menjadi inti pasukan elit keraton yang dipimpin kangmas Mahisa Walunganyang tidak lain adalah adik Baginda Raja Kertajaya. Kami punya rencana besar yakni mencetak seorang pendekar yang sangat hebat dan menjadi nomor satu di dunia kependekaran. Kami sepakat memilih kamu Sejak bayi, tubuhmu dibentuk dengan memberimu bekal kekuatan, jamu unggul dari gurumu Waragang, jamu dan makanan khusus menjadi santapanmu sehari-hari, obat anti racun, dasar tenaga dalam, dasar ilmu ringan tubuh. Kamu dilatih khusus.”

”Aku masih ingat, guru, waktu kau melatih aku berlari dan gelantungan di atas pohon. Ayah mengajari aku latihan tenaga dalam Paman Baleman melatih kuda-kuda. Aku ingat semuanya.”

Manjangan Puguh melanjutkan, ”tetapi perang Ganter telah mengubah semuanya, jalan hidupmu, jalan hidupku, semua berubah, tidak seperti yang kita rencanakan. Ayahmu dan pamanmu Gubar Baleman, juga ibumu dan saudara lainnya, semua tewas di Ganter.”

Wajah Geni tampak keras, ia memandang tajam gurunya, ”Guru, aku sudah tahu orangtuaku tewas di Ganter, tetapi siapa orang yang membunuh mereka?”

Manjangan Puguh memandang Geni. Dalam mata muridnya ia melihat pancaran bara api. Percikan marah dan dendam kesumat yang tak terukur besarnya. Manjangan Puguh menghela napas gundah. ”Sebelumnya tidak pernah terpikirkan bahwa kita akan kalah dalam perang. Sebelum menuju Ganter, kami mendengar berita Lemah Tulis dibumihanguskan pasukan musuh. Kamu tahu Geni, sebagian besar hulubalang keraton adalah murid Lemah Tulis, sehingga berita itu sangat memukul mental pasukan keraton. Dendam dan kekhawatiran berbaur dalam diri kami. Ternyata pasukan

Arok sangat tangguh, banyak pendekar berilmu silat tinggi yang membelanya. Satu demi satu hulubalang Kediri mati Tetapi kami pantang menyerah. Meskipun terdesak, kami merasa tenang sebab Baginda Raja sudah lolos ditolong Eyang Sepuh Suryajagad. Kami akan tarung sampai tetes darah terakhir."

Kejadian itu berputar kembali di depan mata Manjangan Puguh. Ia melihat Sukesih, ibu Wisang Geni, bersama suaminya Gajah Kuning bertarung bahu membahu. Satu hal yang tidak akan pernah ia ceritakan kepada Geni bahkan kepada siapa pun, percintaannya dan perselingkuhannya dengan Sukesih. Ia mencintai wanita cantik itu saat masih gadis belia dan tak pernah luntur sampai ajal menjauhkan kekasihnya dari dekapannya.

Dia melihat panah nancap di pundak kekasihnya. Dia melihat tombak yang nancap di dada kekasihnya, dada yang sering dibelai dandikecupnya. Dia mendengar kembali seruan kekasihnya. "Puguh pergi cepat selamatkan anakku. Cepat pergi, ingat janjimu." Kemudian seruan yang kedua, "Pergi Mas Puguh, pergilah, tak ada gunanya bertahan, kita sudah kalah."

Ketika dia melesat pergi dia masih menoleh ke belakang. Dia melihat Kalayawana menghantam kepala Gajah Kuning. Sekali lagi dia menoleh dan melihat tinju Kalayawana menghantam dada Sukesih. Dia berlari sambil menangis. Dia menangis sepanjang tahun, dia sedih lantaran tak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menyaksikan perempuan yang dicintainya itu mati.

"Aku mencari-cari pembunuh ibumu itu. Tapi dia seperti hilang dari bumi. Semula dia berada di Tumapel, aku juga mencarinya di kuburan Gondomayu tetapi tak pernah bisa menemukannya."

"Guru, kamu menyebut kuburan Gondomayu, apakah dia si Penguasa Kegelapan dari Gondomayu yang bernama Kalayawana?"

"Benar, Kalayawana!"

"Baik, aku akan mencari balas, hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa."

"Geni kamu tak boleh membalas dendam sekarang, itu sama dengan mengantar nyawamu, ilmu silatnya sangat tinggi. Itu sebabnya kakek gurumu Padeksa tidak memberitahumu tentang Kalayawana."

Wisang Geni tertawa lirih.

"Tetapi kamu telah memberitahu, terimakasih guru!"

"Geni, aku tadi kelepasan bicara Sebenarnya belum saatnya kuberitahu. Kamu harus janji padaku, jangan balas dendam sebelum ilmu silatmu maju pesat. Berjanjilah!"

"Soal itu, aku tak bisa menjanjikan apa-apa, guru"

Wisang Geni melihat ada penyesalan di mata gurunya, dia bertanya lirih sambil memegang tangan gurunya. "Guru, kamu mencintai ibuku dan ibu mencintaimu, benarkah?"

Puguh terkejut. Bagaikan disambar petir. Dia gagap menjawab, "Kamu tahu? Dari mana kamu tahu?"

Geni tersenyum, menjawab dengan senyum "Aku pernah melihat kalian berdua memasuki goa itu."

"Kamu membuntuti kami? Lalu kamu memberitahu ayahmu?"

Melihat Geni menggeleng kepala, Puguh bertanya lagi, "Mengapa tidak lapor pada ayahmu?"

Geni menggeleng sambil senyum menggoda. "Itu biasa. Ayah dan ibu saling menyintai, jika tidak mana mungkin aku lahir. Ibu dan guru saling mencintai, jika tidak mana mungkin

mau berduaan dan bercinta di goa itu. Drupadi mencintai lima Pandawa sedangkan ibu mencintai dua pendekar, jadi kupikir itu hal yang biasa. Lagipula aku menyayangi ayah, ibu dan juga kamu guru"

Manjangan Puguh memandang muridnya dengan kagum. Dia melihat seorang muda yang jujur, cerdas dan berpikir jernih. Dia mengalihkan pembicaraan. "Kamu ingat, selain Kalayawana, juga Tambapreto mengeroyok kangmas Gubar Baleman. Dua musuh lainnya Bango Samparan dan Sempani membunuh kangmas Mahisa Walungan dan Sepasang Iblis Sapikerep membunuh pamanmu Kebo Ijo."

Sepasang mata Wisang Geni memancarkan sinar penuh dendam.

Tangannya terkepal, menahan amarah. Dia meyakinkan dirinya "Aku harus rajin berlatih, karena banyak hutang nyawa yang harus kutagih. Aku akan mencari kalian, Kalayawana, Tambapreto, Sempani, Bango Samparan, Iblis Sapikerep. Hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa!"

-ooo0dw0ooo-

Cinta Pertama

Padeksa menghela napas, ia gundah. Sampai hari ini, duapuluh lima tahun berlalu, ia belum bisa menyelesaikan tugas yang diembankan Bergawa padanya. Ia belum menemukan adik perguruan Gajah Watu dan juga keturunan Nyi Ageng Kili Suci. Ia belum tahu bagaimana caranya bisa mendapatkan jurus pusaka Garudamukha Prasidha. Ia juga belum menemukan murid pengkhianat yang menabur racun pelemas tulang. Ia belum membalas dendam meski setiap mengingat tragedi berdarah itu, amarahnya berkobar. Cuma satu hal yang membuatnya senang, Wisang Geni telah menguasai seluruh ilmu silatyang dia ajarkan, duabelas jurus Garudamukha yang berintikan tenaga gama (amarah) dan tujuh jurus Garudamukha Prasidha.

Hari itu setelah kejadian di reruntuhan rumah tua, Padeksa menyerahkan Wisang Geni kepada Manjangan Puguh untuk menyempurnakan ilmu andalan Merapi, pukulan Bang Bang Alum Alum dan ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang.

”Geni, ada dua murid kakang Bergawayang selamat, namun entah berada di mana sekarang. Lembu Agra, tak mungkin mencapai kesempurnaan ilmu silat lantaran cedera tenaga dalam. Walang Wulan, ia seorang wanita sehingga kemajuannya terbatas. Mereka adalah adik perguruan ayah ibumu Dibanding keduanya, kamu calon paling kuat untuk menjadi ketua Lemah Tulis. Tapi kamu harus berlatih keras. Ingat kamu harus temukan rahasia Kinanti Prasidha yang berada di tangan keturunan Nyi Ageng Kili Suci, kamu gabung dengan tujuh jurus Garudamukha Prasidha yang kuajarkan, maka Garudamukha Prasidha akan sempurna dan menjadi jurus dahsyat, jurus yang menjadi pusaka perguruan kita. Kamu cari dan temukan pusaka itu!”

Padeksa sebenarnya adalah kakek guru bagi Wisang Geni namun belakangan justru menjadi guru Orangtua Geni, Gajah Kuning dan Sukesih, murid Bergawa yakni kakak perguruan Padeksa. Duapuluh lima tahun lalu, setelah menyelamatkan Geni dari kepungan pasukan Tumapel, Puguh menyerahkan Geni untuk dididik Padeksa. Itu sebab Geni terbiasa memanggil Padeksa dengan kakek meski terkadang menyebutnya guru Jika melihat hubungan lewat orangtuanya, Geni memang pantas memanggil kakek guru Tapi jika melihat bahwa selama duapuluh lima tahun Padeksa mengajarinya ilmu silat, maka Geni boleh saja memanggil guru

”Kakek, kau sudah seperti kakek sungguhan yang memelihara aku sejak kecil, kamu juga guruku, maka sudah kewajibanku melayani dan meladenimu Setelah selesai berlatih dengan guru Puguh aku akan mencarimu Tetapi guru, kamu kan masih ketua Lemah Tulis, kenapa harus mencari ketua lain.”

”Aku hanya ketua sementara, itu peraturan perguruan kita bahwa ketua hanya diturunkan dalam setiap generasi. Setelah Bergawa dan aku, maka generasi berikut adalah generasi kamu, Agra dan Wulan. Tapi sudah kukatakan tadi, kamu yang paling berbakat, cerdas dan memang sudah dipersiapkan sejak kecil oleh orangtua dan paman-pamanmu Hanya kamu harus berjuang dan berlatih keras untuk jabatan terhormat itu.”

Wisang Geni merunduk. Malu-malu dia berkata lirih, ”Aku belum tahu banyak asal-usul perguruan kita juga perihal Eyang Sepuh Suryajagad dan Nyi Ageng Kili Suci, siapa mereka?” dia melanjutkan. Garudamukha Prasidha itu apakah sedemikian hebatnya sehingga menjadi ilmu pusaka perguruan kita. Kek, cerita guru Puguh tentang pertarungan Eyang Sepuh Suryajagad di Ganter itu, tentu beliau menggunakan jurus Prasidha.”

”Benar. Itu sebab sangat penting untuk menemukan separuh Prasidha itu, sebab tanpa jurus Garudamukha

Prasidha yang utuh sempurna sulit bag; kamu menjadi pendekar utama dan mengangkat kembali nama dan citra Lemah Tulis. Pergilah Geni, jangan ragu, lelaki sejati hanya punya satu tujuan hidup. Pandanganmu harus ke depan, jangan melihat belakang, jangan melihat samping, tetapi pandang ke depan, di situ tujuanmu ke situ kamu pergi Pergilah, gurumu Puguh sudah menantimu di luar. Ada satu yang penting, sekarang ini jangan mengaku murid Lemah Tulis, sebab banyak musuh, aku yakin suatu waktu nanti kita semua akan bangga sebagai murid Lemah Tulis saat di mana kita sudah memiliki seorang ketua yang ilmu silatnya disegani banyak orang. Sekarang pergilah."

---ooo0dw0ooo---

Daerah belahan Timur di kaki gunung Arjuno jarang dikunjungi orang. Hutannya rapat padat dengan pepohonan yang menjulang tinggi. Pagi itu udara masih dingin. Kabut pun masih tebal. Suasana sunyi dan sepi. Hanya terdengar suara kicau burung dan gemuruh air terjun. Air terjun mencurah dari tempat yang cukup tinggi dan terjal. Curah air itu bagai tonggak langit, membentuk sungai yang airnya mengalir deras. Uap air menutupi pemandangan di sekitar air terjun, sehingga tidak terlihat adanya seorang lelaki sedang berlatih silat di pusaran air terjun. Dia Wisang Geni.

Geni bergerak lincah berloncatan di bebatuan. Sekali-sekali ia menerjang curah air yang bagaikan tembok tebal Menerobos tirai air yang deras, sepertinya ia tak mengalami kesulitan. Padahal air yang terjun dari tebing puluhan tombak tingginya tentu sangat dahsyat kekuatannya. Ia berlatih seharian. Ketika matahari sudah bergeser ke Barat, senja semakin mendekat, Geni melompat ke sebuah batu Ia semedi di tengah uap air yang tebal, basah kuyup. Ia bertelanjang dada, hanya mengenakan celana sebatas lutut.

Setelah berpisah dari Padeksa, Manjangan Puguh membawa Geni berlatih di air terjun. Satu minggu ia

mengajarkan ilmunya, Puguh kemudian meninggalkan Geni. "Kamu tinggal membiasakan jurus-jurus itu menyatu dengan gerakanmu Paling tidak kamu harus berlatih satu bulan lagi di sini. Dan aku tidak bisa menemanimu terus, aku harus pergi mencari Eyang Sepuh Suryajagad dan keturunan Nyi Ageng Kili Suci, jika ketemu, aku akan membawa kamuke sana. Sekarang kamu berlatih saja, setelah satu bulan berlatih, kamu boleh pergi mengembara ke mana kamu mau. Tetapi ingat pesan kakekmu Padeksa, jangan memperkenalkan dirimu sebagai murid Lemah Tulis."

Batas waktu satu bulan yang diberikan Manjangan Puguh malah menantang Geni untuk menambah waktu latihannya. Dua bulan Geni berdiam di kaki gunung Arjuno. Meskipun tidak sehebat gurunya, tetapi Geni sudah menguasai ilmu ringan tubuh yang tidak ada duanya di kolong langit Waringin Sungsang dan jurus tangan kosong Bang Bang Alum Alum. Ilmu andalan Manjangan Puguh, yang ditenmanya dari guru Sagotra, pendekar dari gunung Merapi.

Setelah semedi, Geni bangkit lagi meneruskan lalihaiuiya. Ia tidak melihat kehadiran seorang gadis di tepi sungai.

Gadis itu melangkah santai di tepi sungai. Ia duduk di sebuah batu di pinggir sungai Kakinya dijulurkan ke dalam air. Ia menjerit kecil, dinginnya air terasa nikmat. Ia berdiri sambil merentang tangan, menengadah memandang air terjun dan menikmati pemandangan indah di sekelilingnya. Ia tidak melihat Geni yang berada di dalam kumpulan uap air yang tebal.

Gadis itu masih berdiri di batu di tepi sungai merasakan sejuknya angin pegunungan. Wajahnya yang cantik basah dielus angin sepoi yang membawa serta uap air. Hidungnya yang bangir kembang kempis menghirup nafas panjang seakan hendak menelan semua udara basah itu ke dalam parunya. Udara itu dihembuskan dari mulurnya yang indah berbentuk gondewa. Lehernya yang jenjang tertutup rambut

yang basah yang terjulai sampai di pundaknya. Ia seorang gadis muda usia sekitar duapuluh tahun, jangkung dengan kaki langsing dan agak panjang. Tubuhnya kuning sawo, tampak langsing, sintal dan berisi. Ia benar-benar cantik alamiah.

Tak ada suara lain kecuali gemuruh air terjun dan suara binatang dari hutan sekitar. Mendadak terdengar suara tertawa keras diikuti kesiuran angin. Sosok bayangan bergerak pesat. Bagai turun dari langit seorang lelaki sudah berdiri di depan si gadis. Ia kurus, kepalanya botak. Kumis dan cambangnya lebat. Sikapnya kurang ajar. Matanya jelalatan menelusuri sekujur tubuh si gadis.

"Wong ayu, wong ayu, sudah lama kubuntuti kamu Nah sekarang hanya kita berdua di tempat sunyi dan sepi ini. Bagaimana dengan lamaranku tempo hari, kamu jangan malu-malu, apalagi di sini kan tak ada orang, kangmas ini sudah tak sanggup menahan rindu."

Si gadis terkejut sesaat. Tetapi bagai tersentak ia lantas menyerang gencar. Dua jurus berturutan dilepasnya. "Bangsat keparat busuk, rupanya kamu belum mati waktu itu. Hari ini kubikin kamu menyesali hidupmu, matilah kamu bangsat!" Ia menyerang dengan serentetan pukulan dan tendangan yang mendatangkan angin keras pertanda besarnya tenaga yang digunakan.

Lelaki brewok itu tertawa. "Ajal belum mau mencabut nyawaku, wong ayu. Dewa maut itu berkata, ia baru akan mencabut nyawaku setelah aku mengawini kamu yang cantik dan montok. Sekarang saatnya aku mengawini dan menikmati tubuhmu, wong ayu"

Gadis itu tidak meladeni omongan lawan. Ia terus mencecer dengan serangan dahsyat. Tetapi lelaki brewok itu berkelit lincah meskipun batu besar tempat ia berpijak, licin dan berlumut. Lelaki itu juga tak bisa berbuat banyak. Tampak

ilmu silat keduanya imbang. Si gadis lebih unggul dalam ringan tubuh, namun masih kalah dalam tenaga pukulan.

"Tak usah heran wong ayu, sekarang ilmu silat kangmas-mu ini, Kalamasura, makin maju. Sengaja aku memperdalam ilmu dari Romo Guru, supaya sebagai suami aku bisa meladeni kemauanmu tiap malam, iya kan wong ayu"

Tigapuluh jurus berlalu. Perkelahian berlanjut ke dekat air terjun, namun masih di tepi sungai Keduanya basah kuyup, kecipratan uap air. Baju si gadis basah nempel ketat di tubuh memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah. Lelaki itu semakin terangsang. "Hai wong ayu, setahun kita berpisah, ternyata kamu semakin montok, setahun aku kasmaran memikirkan kamu, sekarang aku harus memiliki kamu Harus! Oh wong ayu, aku makin kasmaran."

Dua kali tamparan menerpa bahu dan pundak Kalamasura membuatnya meringis kesakitan. Mendadak ia mengubah jurus silatnya, "Wong ayu, sudah cukup kita main-main."

Berkata demikian ia menyambut pukulan si gadis dengan kepalan. Kalah tenaga dalam, si gadis tak mau adu pukulan. Ia mengubah jurus, kepalan berubah menjadi telapak tangan terbuka. Ia niat menampar pergelangan tangan lawan. Tiba-tiba si gadis melihat sinar gemerlap di tangan Kalamasura Paku yang berkilat oleh matahari senja. Jarak sudah terlampau dekat, ia sulit menghindar.

Si gadis dengan cerdik dan sebat menggerakkan pergelangan tangan ke bawah lalu ke atas, niat menyampok tangan lawan. Kalamasura licik, ia sudah memikirkan perangkap ini. Ia membiarkan gerakan si gadis. Saat yang tepat ia menggentak telapak tangannya, dua paku melayang secepat kilat. Gadis itu tak pernah mengira lawan akan menyambit dengan paku. Ia mengelak, tetapi terlambat. Satu paku lolos, satu lainnya nancap di dada dekat pundak.

Kalamasura berteriak girang, "Kena kamu wong ayu, dan ini paku berikutnya supaya kamu tak bisa lari." Tiga paku melayang ke arah kaki. Si gadis mengelak dengan gerak tubuh limbung. Dua lolos, satu lainnya nancap di paha.

"Tak usah takut wong ayu, itu memang paku racun laba-laba, tapi kangmas punya pemunahnya Tanpa obat pemunah kamu akan mati dalam waktu satu hari. Sekarang, menyerah saja. Memang tidak enak mengawini orang pingsan, tetapi apa boleh buat daripada membiarkan kamu lolos lagi."

Gadis itu merasa gerak kakinya agak kaku, rupanya racun sudali mulai bekerja. Sungguh cepat sekali proses kerja racun itu. Gadis berpikir lebih baik mati daripada diperkosa. "Aku adu jiwa denganmu, lebih baik aku mati, kamu bangsat biadab." Sambil berkata ia melancarkan dua jurus menyerang tanpa mempedulikan pertahanan lagi. Tujuannya cuma satu, membunuh lelaki bernama Kalamasura itu. "Lebih baik mati daripada ternoda," gumamnya.

Meski ilmunya setingkat, mau tak mau Kalamasura terdesak hebat. Ia cuma bisa menangkis. Dua pukulan menghantam telak dadanya Terasa gejolak darah, rasanya mual. Ia tahu ia terluka dalam. Sebenarnya tak semudah itu ia terluka Keduanya imbang, si gadis sudah terluka kena paku beracun namun dengan serangan nekad justru kekuatannya berlipat. Di lain pihak Kalamasura tarung setengah hati, tak mau menurunkan tangan maut. Lelaki brewok ini terhuyung limbung. Dadanya sakit, nafas sesak. Tapi ia tersenyum, dilihatnya si gadis ikut terhuyung sempoyongan. Racun sudah bekerja. "Ia segera akan jatuh tak berdaya," gumam Kalamasura dengan menahan sakit di dadanya.

Racun sudah bekerja. Gadis itu merasa pusing. Pandangannya berputar dan kabur. Ia menggigit bibirnya, "Aku tak boleh pingsan, aku harus tetap sadar."

Pada saat kritis bagi si gadis, mendadak sebuah bayangan masuk pertarungan. "Laki-laki pengecut. Tidak pantas

bertarung dengan perempuan, menggunakan cara membokong." Tanpa basa-basi Wisang Geni melancarkan jurus Gora Andaka (Banteng Besar Hamuk) dari Bang Bang Alum Alumyang sudah sempurna ia kuasai.

Hebat! Kalamasarura yang sudah terluka, kaget setengah mati, dia berupaya menangkis serangan Geni. Tetapi sia-sia, pukulan Geni menerpa bahunya. Ia kaget. Belum sempat ia bebenah diri, jurus susulan Geni Nyakra Manggilingan (Selalu Berputar Bagai Kincir) telak menghajar perut dan lengannya.

Kalamasura muntah darah! Seketika nyalinya terbang. Gila! Hanya dalam dua jurus ia dihajar tanpa sempat membela diri. Lawan ini bisa membunuhnya. Ia tak berpikir dua kali lagi, ia kabur secepatnya.

Ada alasan mengapa Geni begitu cepat memetik hasil, hanya dua jurus, Kalamasura langsung terluka dan kabur. Pertama, Kalamasura sudah terluka oleh pukulan si gadis. Kedua, Geni menyerang ganas tanpa memberi kesempatan. Ketiga, hebatnya jurus Bang Bang Alum Alum yang baru selesai ia kuasai.

Wisang Geni terpesona akan ilmunya tadi. Ia baru pertama kali menggunakan jurus ciptaan pendekar Merapi dan hasilnya sungguh luar biasa. Dari gerakannya bisa diukur bahwa lawannya tadi bukan sembarang orang namun toh bisa ia lukai dalam dua jurus. Saat itu Geni melihat si gadis sempoyongan. Sebelum terjungkal ke dalam sungai, Geni sigap menangkap lengannya.

Mendadak gadis itu menyerangnya dengan pukulan ganas, mengarah mata. Geni terkesiap, sama sekali tak menduga akan diserang. Untung saja keracunan membuat pukulan si gadis tak bertenaga. Geni menangkis dengan tenaga ringan, takut si gadis terluka.

Si gadis sempoyongan. Pingsan. Geni meraih pinggangnya, mendudukkannya di atas batu dengan hati-hati Ia menotok

beberapa titik jalan darah di punggung dan leher. Gadis itu sadar. Ia berontak. Geni berkata lirih. "Nona, kamu tenang, aku bukan musuhmu, musuhmu yang tadi sudah kuusir pergi."

Gadis itu masih mengigau, "Aku tak mau pingsan."

Geni menjawab sambil menyalurkan tenaga dalam ke punggungnya. "Iya, kamu tak boleh pingsan, aku akan membantumu dengan tenaga dalam"

Kesadaran si gadis mulai pulih. Ia mengerti bahwa orang yang berada di belakangnya sedang menolongnya. Kalamasura sudah pergi. Mendadak ia merasa perutnya mual, pusingnya makin memabukkan. Ia ingat terkena serangan paku Kalamasura "Aku, aku kena senjata rahasia paku beracun, katanya racun laba-laba."

Geni terkejut. Ia melompat ke depan si gadis. "Di mana ?"

Gadis itu melihat samar-samar seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Ia menunjuk dada dan pahanya. Ia sudah setengah sadar. Bibirnya pucat agak membiru Di bawah pelupuk matanya, agak gelap.

Memegang nadi dan memandang mata si gadis, sekejap saja, Geni mengenal racun yang menyerang si gadis adalah racun ganas. "Ulurkan dua tanganmu" Katanya dalam nada memerintah. Gadis itu mengikuti perintahnya. Tanpa membuang waktu lagi Geni segera mengempos tenaga dalamnya. Tangannya bergetar penuh tenaga menempel tangan si gadis. Mereka duduk berhadapan di atas batu besar dekat air terjun. Keduanya saling menatap. Lalu Geni memejamkan mata

Gadis itu merasa tenaga yang hangat menerobos tangannya. Tenaga itu berputar dan menyelusur seluruh tubuhnya. Tadi agak pusing kini ia merasa lebih baik. Tadi dia sangat berkeinginan untuk tidur, kini rasa kantuknya perlahan-lahan lenyap. Ia melihat darahnya yang warnanya hitam merembes keluar dari lukanya. Tidak lama kemudian senjata

semacam paku meloncat keluar dari luka di dadanya. Agak lama kemudian satu paku lagi terlempar keluar dari luka di pahanya. Diam-diam dia memuji hebatnya tenaga dalam laki-laki penolong ini.

Gadis itu meneliti pemuda di hadapannya. Lelaki itu basah kuyup. Ia bertelanjang dada, tampak bulu dadanya yang lebat. Wajahnya penuh keringat bercampur air sungai. Hidung besar agak bangir. Mulurnya lebar, bibirnya tipis. Tanda ia punya semangat tinggi dan agak kejam. Rambut setengah keriting, gondrong sampai leher. Alisnya tebal. Secara keseluruhan ia tidak tergolong tampan, tetapi punya daya tarik. Dan dengan tubuhnya yang kekar atletis, justru lebih nampak jantan.

Geni membuka mata, si gadis menangkap seberkas sinar tajam. Ada kilatan yang membuat si gadis bergidik. "Orang ini kejam," pikirnya. Sesaat kemudian sinar mata itu kembali ramah dan penuh kedamaian. Ia mengubah penilaian dalam hatinya tadi, "Pemuda ini baik dan luhur budi". Tanpa terasa gadis itu merasa suka, "Terimakasih, pendekar, kamu telah menolong aku," katanya.

"Tunggu dulu, nona, kau belum sembuh Racun masih mengeram dalam tubuhmu, berbahaya. Racun segera mengganas lagi jika tidak cepat ditolong, tetapi... bagaimana ya."

"Kenapa? Katakan saja, aku tidak takut mati, tadi memang aku takut, aku takut diperkosa lelaki bejat itu. Kalau mati, aku tidak takut mati"

"Bukan mati, tetapi kamu bisa lumpuh. Racun itu ganas, harus dikeluarkan dari tubuhmu, setelah itu kamu minum obat untuk membersihkan darahmu"

"Bagaimana mengobatinya, apakah kamu bisa? Apakah kamu punya obatnya?" Saat itu si gadis merasa perutnya

mual, "Aku mual, rasanya mau muntah." Saat berikutnya ia muntah. Lendir mengandung sedikit darah.

Geni merasa serba salah. "Racun mulai mengganas. Aku bisa menolongmu, aku murid seorang ahli pengobatan, tetapi..."

Gadis itu semakin bingung. "Katakan, apakah ada syarat untuk pertolonganmu? Katakan!"

Wajah Geni memerah, agak tersinggung. "Kamu salah, nona. Aku menolongmu karena kebetulan ingin menolong, itu saja. Aku tidak minta apa-apa sebagai imbalan, tetapi aku khawatir kamu salah sangka. Soalnya aku harus mengisap darah dari luka kamu, dan luka itu ada di paha dan dada" Waktu menyebut paha dan dada, suara Gali rnenjadi lirih. "Tetapi kalau tidak ditolong, kamu bisa lumpuh atau mati."

Wajah gadis ini memerah. Malu. Ia baru tahu mengapa pemuda itu kikuk. Lukanya tepat di perbatasan payudara dan bahu, untuk mengisap luka artinya pemuda itu harus meraba dan melihat buah dadanya. Luka di paha tempatnya sejengkal di atas lutut. Ini juga daerah tersembunyi dari kaum wanita. Ia berpikir, "Jika lelaki ini tidak datang menolong tentu aku sudah diperkosa Kalamasura, dan sudah tentu harganya jauh lebihmahal dibanding harus mati. Tetapi memperlihatkan bagian tubuh, itu juga perkara besar, aku bisa malu setiap ketemu dia."

Mendadak suara Geni terdengar tegas. "Cepat ambil keputusan nona, terlambat sedikit saja, akan semakin sulit menolongmu"

"Keputusan apa?"

"Mau ditolong atau tidak?"

"Mau, aku mau ditolong."

"Tetapi aku harus mengisap lukamu, tidak ada jalan lain."

"Kalau begitu kerjakan cepat." Gadis itu menutup mata.

Geni berkata, "Maaf, aku harus membopongmu ke bawah pohon." Ia menyambar tubuh si gadis, melarikanke tepi hutan. Senja sudah mulai beralih ke malam. Gadis itu bersandar di pangkal pohon, tangannya meraba baju di bagian dada, merobeknya sedikit, Ia menunjuk tempat luka di dadanya, "Lakukan, tepat di sini lukanya."

Geni menoreh luka dengan keris milik si gadis. Tangannya gemetar memegang bagian dekat buah dada, menempelkan mulutnya ke bagian yang terluka kemudian mengisap darahnya. Aroma keringat tubuh gadis itu dan bentuk buah dadanya yang montok kencang membuat perasaan Geni menjadi tidak karuan. Geni memantapkan pikirannya, mengisap dan menyemburkan darah warna hitam dan bau bacin. Dia lakukan itu berulang kali sampai darah beracun itu lenyap berganti darah merah normal. Geni memegang tangan si gadis, "Kau pijat dan urut di bagian ini, supaya sisa-sisa racun keluar semuanya."

Gadis itu memejam mata. "Lakukan sendiri, kamu lebih tahu caranya, toh kamu sudah melihat semuanya, buat apa aku harus malu-malu lagi. Lakukan saja, eh siapa namamu pendekar."

Geni tanpa sadar menjawab, "Ambara." Geni saat itu sedang menahan gelora birahinya. Ia menyebut asal sebut. Ambara, artinya angkasa. "Aku sedang melayang di angkasa, memegang dan mengurut luka di bagian buah dada yang kenyal ini," katanya dalam hati.

Gadis itu sedang memejam mata. "Namaku Sari." Ia berdiam Nafasnya mulai terasa panas. Sari mulai terangsang birahi Ia berusaha memikirkan hal lain untuk mengalihkan pikiran. Tiba-tiba Geni berbisik, "Sudah selesai, kamu tunggu di sini, aku mencari rumput obat, sebelum hari gelap."

Sari melihat lelaki itu pergi. Hari memang sudah hampir gelap. Tak lama lagi malam akan tiba. Sari memejamkan mata. Bagian paling sulit telah dilaluinya. Ia masih merasa mukanya panas, nafasnya juga panas. Dadanya bergemuruh. Jantungnya berdegup kencang. Ia masih membayangkan wajah pemuda penolong itu. "Namanya Ambara, orangnya lugu, tidak tampan, tetapi kelihatan jantan, perkasa." Tanpa sadar Sari meraba lukanya, seakan mulut yang panas itu masih menempel di situ dan tangan itu masih menekan buah dadanya.

Dia mencoba mengusir wajah Ambara dengan menghadirkan wajah pria lain, wajah seorang lelaki berusia limapuluhan. "Kangmas Agra, di mana kamu sekarang, apakah kamu tidak rindu kepada adikmu ini?" bisiknya dalam hati. Tetapi sia-sia, sesaat kemudian wajah Wisang Geni hadir kembali mengusir wajah lelaki tadi. Sari menggumam "Untung saja tadi aku belum nyebur mandi, kalau tidak, wuah apa jadinya."

Tiba-tiba saja ia teringat seseorang, muncul wajah lelaki botak, brewok dan berkumis lebat. Kalamasura! Tanpa sadar ia berseru "Laki-laki bejat, aku akan mencarimu, kamu harus membayar perbuatanmu Tak ada ampun, aku akan menggunakan segala macam cara untuk membunuhmu" Ia bicara sendiri untuk mengusir bayangan Geni.

Tak sampai sepenanakan nasi, saat malam sudah mulai gelap, Wisang Geni muncul. "Aku agak sulit menemukan rumput yang dua jenis, tetapi untunglah masih bisa kutemukan. Ini kamu kunyah, airnya kautelan, ampasnya kamu balur di luka. Sekarang aku akan mengisap luka di pahamu"

Tanpa disengaja dua pasang mata saling menatap. Hutan sudah mulai gelap namun keduanya merasa rikuh, jantung berdegup kencang. Ada perasaan tersembunyiyang dirasakan

keduanya. Geni mengalihkan bicara, "Aku akan mengobati luka di pahamu"

Berkata demikian, ia merobek celana di batas paha, mengisap lukanya. Seperti cara mengobati luka di dada, setelah menyedot darah beracun, ia melabur dengan obat dedaunan. "Ki Ambara, kau mahir dalam ilmu pengobatan dan juga ilmu silat, tentu guiumu bukan sembarang orang. Dia pasti pendekar bernama besar."

Geni merasa gugup. Ia masih terpesona setelah memegang paha mulus yang kenyal berotot. Ia berupaya mengendalikan birahinya. "Iya," jawabnya sembarangan.

"Siapa nama gurumu yang hebat, kalau aku boleh tahu." Tanpa sadar Sari membekap mulutnya. Ia merasa kelepasan bertanya. Pada jaman itu, pergaulan di dunia pendekar tidak terikat norma adat istiadat bahkan juga aturan agama, hubungan intim lelaki dan wanita bisa terjadi begitu saja. Tetapi menanyakan guru seseorang yang baru dikenal adalah pertanyaan yang janggal dan aneh, bahkan agak tabu "Maaf, tak sengaja," katanya.

"Tidak apa-apa, nona." Mendadak Geni ingat pesan Padeksa. "Jangan sembarangan memperkenalkan diri, jangan juga memperlihatkan ilmu silatmu Ingat Lemah Tulis banyak diintai musuh gelap, musuh yang kita sendiri tidak tahu."

Tetapi Geni tak mau mengecewakan si gadis, apalagi si gadis merasa bersalah menanyakan hal yang buat sebagian orang, masih tabu "Ilmuku ini kuperoleh dari seorang pendekar aneh, namanya Waragang. Kamu pasti tak pernah tahu nama itu sebab memang guruku tak pernah muncul di muka umum"

Ia memang tidak berbohong. Waragang, memang gurunya, seorang tabib ahli pengobatan di istana Kediri. Ia mengajar Geni ilmu pengobatan, meramu dan meminumkan obat padanya sejak bayi Itu sebab ketika dewasa, darahnya

mengandung kekuatan anti racun. Karenanya Geni tidak merasa takut mengisap darah beracun dari luka Sari. Waragang memang tidak terkenal. Tetapi apa yang diajarkan belakangan baru diketahui sebagai ilmu pengobatan kelas atas. "Kamu sendiri berasal dari perguruan mana?"

Sari merasa rikuh. Ia sedang menyembunyikan jati diri. "Seorang kakek pertapa dari desa Panawijen, ia yang mengajari ilmu silat padaku." Ia tidak berbohong, ia belajar ilmu Karma Amamadang dari pertapa itu. Tetapi yang tidak ia ceritakan, adalah bahwa ia murid dari perguruan Lemah Tulis.

Suasana menjadi rikuh dan kaku. Dia menyodorkan ramuan, rumput dan daun-daunan. "Nona, kamu sudah tahu menggunakan obat ini, dua lembar daun bersama satu kumpulan rumput, kamu kunyah, airnya kamu telan dan ampasnya labur ke lukamu Ia akan membersihkan sisa-sisa racun jikalau memang masih ada."

Selesai menolong si gadis, Geni berpikir untuk pergi. Tetapi ada sesuatu yang menghalangi langkahnya. Ia tak tahu apa sebabnya. Namun sepertinya ia merasa berat meninggalkan gadis bernama Sari itu, atau lebih tepatnya ia merasa enggan berpisah.

Tampaknya Sari merasakan hal yang sama, ada rasa enggan berpisah. "Setelah ini, setelah selesai menolong mengobati aku, apakah dia akan pergi begitu saja?" Pertanyaan ini dijawabnya sendiri. "Ya tentu saja dia harus pergi, mungkin dia punya urusan yang harus ia selesaikan, sedang di sini tak ada lagi yang harus diperbuatnya, dia sudah selesai menolong aku, tetapikenapa dia harus pergi?" Berpikir begitu wajah Sari memerah. Ia malu. Dalam hatinya ia berharap, lelaki itu tetap di sini, menemaninya.

Sari segera sadar dari pengembaraan pikirannya, mendengar suara Geni. "Nona, seharusnya aku pergi sekarang, tetapi kata guruku, menolong orang itu harus sampai tuntas. Kamu memang sudah sembuh dari keracunan,

namun tenaga dalam belum pulih, paling tidak kamu butuh dua hari lagi untuk memulihkan tenagamu Aku khawatir musuhmu akan kembali lagi. Apalagi hari sudah gelap, jadi kupikir aku akan temani kamu sampai besok pagi, asal kamu tidak keberatan dan tidak curiga padaku."

Sari hampir berteriak saking gembiranya. Untung saja karena hari sudah gelap, air mukanya yang girang tidak terlihat. Namun tetap saja Sari merasa malu. "Ki Ambara aku sangat berterimakasih atas pertolonganmu Jika kamu tidak datang, entah apa jadinya aku diperlakukan penjahat bejat tadi. Terimakasih kamu telah mengobati lukaku dan juga bersedia menemani aku, tetapi apakah tidak mengganggu perjalananmu?"

"Ah tidak, aku tidak terburu waktu. Tak ada sesuatu yang harus kukerjakan dengan segera. Aku bisa menemanimu sepanjang kamu tidak keberatan. Lagipula pertemuan Mahameru masih lama, masih ada waktu lima atau enam purnama lagi."

Sari memandang lekat lelaki di hadapannya. "Terus terang saja aku sangat menyukai lelaki ini, apakah aku sudah jatuh cinta? Begitu mudahnya, padahal baru pertama kali jumpa?" Pikiran ini membuat wajahnya memerah. Ia merunduk malu. Tiba-tiba ia melihat baju di bagian dadanya robek, hampir separuh payudaranya nyembul keluar. Ia ingin menutup dengan tangannya. Tetapi batal, biarlah, toh lelaki itu sudah melihatnya. "Apakah ia menyukai aku, jatuh cinta padaku?" Tanpa sadar ia membantah pikirannya tadi, kata-katanya keluar begitu saja, "Gila, mana mungkin!"

Geni terkejut. "Apanya yang gila?"

Sari juga terkejut. "Tidak, aku t.adi mendengar kamu hendak pergi ke Mahameru, benarkah? Sebab aku juga bertujuan yang sama, ke Mahameru?" Kata-kata itu meluncur begitu saja. Sari menatap tajam mata lelaki itu.

Wisang Geni kaget melihat sinar mata si gadis yang begitu tajam, berkilat di tengah gelapnya malam "Aku memang mau ke Mahameru, benarkah Sari, kamu juga mau ke sana?

Mendadak Sari merasa malu. Itu pertama kali lelaki itu menyebut nama Sari. Dan nama itu diucapkan dengan lancar, seperti sudah akrab. "Aku memang mau ke Mahameru, apakah kau diundang ke pertemuan itu?"

"Diundang? Aku bukan pendekar yang dikenal orang, siapa yang mau mengundang aku, tetapi Sari apakah semua yang hadir harus orang yang diundang artinya yang tidak diundang tak boleh hadir. Apakah kamu juga diundang, Sari?"

Hatinya berbunga-bunga. Dua kali sudah namanya disebut begitu akrabnya. "Tidak. Aku tidak diundang, aku juga bukan pendekar terkenal, kalau aku hebat tentu tidak akan terluka sampai begini. Aku mendengar omongan orang, pertemuan Mahameru boleh dihadiri oleh semua orang, tetapi perguruan itu hanya melayani makan minum dan nginap bagi mereka yang diundang. Artinya bagi yang tidak diundang, ya bawa makanan sendiri."

Geni diam. Sari memecah kesunyian "Ambara, hari sudah gelap, apakah tidak lebih baik jika kita menyalakan api." Sari terkejut dengan dirinya sendiri, menyebut nama lelaki itu begitu saja, seperti sudah akrab.

Namun Geni tidak memerhatikan perubahan sebutan itu. "Kamu benar. Kita memang harus mencari tempat untuk tidur. Di situ di balik air terjun ada sebuah goa, aku sudah menempatinya selama beberapa hari. Kita ke sana saja, ayo."

Sari berdiri, agak lemas ia melangkah tertatih-tatih. Geni tersenyum, menggoda. "Kelihatannya kamu sulit melangkah, kamu masih luka dan tenaga belum pulih. Biar aku papah saja." Geni membawa tangan Sari ke pundaknya, sedang tangannya memeluk pinggang si gadis. Tiba-tiba Sari berteriak pelan. Rupanya buah dadanya yang masih belum sembuh

menimbulkan rasa sakit ketika bersinggungan dengan tubuh Geni. Lelaki itu berpindah, kini Sari di kanan. Tetapi Sari juga kesakitan ketika pahanya bersinggungan dengan paha Geni. Geni mengeluh, "Sari, kamu tak bisa dipapah, dadamu luka di bagian kanan, pahamu luka di bagian kiri, bagaimanapun juga akan tetap bersinggungan dan akan sakit. Kalau kamu jalan pelan begini, mungkin besok pagi baru sampai di goa, aku bopong saja, mau?"

Godaan Geni memperoleh sambutan. Gadis itu tertawa senang. "Kalau mau membopong aku, bopong saja, tidak perlu pura-pura bertanya?"

Tidak menunggu lagi, Geni menyambar tubuh Sari. Membopongnya ke air terjun Keduanya sama merasakan adanya kesenangan dalam persinggungan tubuh. Tanpa sadar Sari merapat tubuhnya ke dada Geni. Lelaki ini memeluk erat. Ada perasaan bahagia nyelip di hati dua insan itu. Tanpa sadar Sari memeluk dada Geni, berbisik, "Aku tak bisa berenang."

Geni memindahkan Sari di punggungnya. Ia merasakan dada Sari yang lunak menghimpit punggungnya. Sari merasa luka dadanya sakit, tetapi kini ia diam. Tangannya melingkar erat di leher Geni. "Tahan napasmu, kita akan menyelam," teriak Geni di antara gemuruh suara air terjun.

Goa itu cukup besar. Selama dua bulan berlatih di air terjun, Geni telah membersihkan goa itu. Tadinya basah, lembab dan kumuh, Geni menjadikannya tempat tinggal yang bersih dan nyaman. Ada tumpukan kayu kering untuk menghangatkan tubuh. Ada obor damar untuk penerangan. Ada tumpukan jerami di atas papan dirancang untuk tempat tidur.

Ia menyalakan obor. Cahaya obor menerangi goa, samar-samar. Geni menatap Sari. Lekuk dan liuk tubuh gadis itu tampak jelas, pinggangnya yang kecil ramping, buah dadanya yang montok dan pinggulnya yang semok, membentuk bayangan indah. Geni tadinya sudah tahu Sari seorang gadis

muda yang cantik. Namun di goa ini, segalanya makin jelas. Sari ibarat seorang dewi dengan kecantikan yang membuat lelaki mana pun bisa mabuk kepayang.

Mendadak saja Sari berseru "Ambara, bajuku basah kuyup, tadi gara-gara lelaki keparat itu, buntalan pakaianku jatuh dan hilang di sungai. Sekarang aku perlu api unggun untuk mengeringkan baju ini."

Geni tersadar dari lamunan dan perhatiannya pada tubuh molek Sari. "Aku punya beberapa baju di sini, kamu boleh pakai salah satunya, sedang kepunyaanmu bisa dikeringkan. Kau mau?"

Gadis itu mengangguk. Geni menuju pojokan goa, membuka buntalan dan mengeluarkan celana panjang sebatas lutut dan baju dari kain kasar. Sari mencium pakaian itu, teruar bebauan lelaki seperti bau yang diciumnya waktu Geni mengisap darah dari luka di dadanya. "Kamu balik badan, jangan lihat, aku mau ganti baju."

Geni memalingkan tubuh, ia tidak melihat namun pikirannya seakan bisa melihat tubuh Sari. Ia membayangkan tubuh molek gadis itu. Untuk menghilangkan pikiran liarnya, Geni berkata, "Sari, kamu pasti sudah lapar, aku juga lapar, kamu tunggu di sini, aku akan cari makanan untuk santap malam"

"Hei, kamu pergi ke mana, aku tak mau sendirian di sini."

"Aku tidak jauh dan tidak lama. rianya menangkap ikan, di luar."

Tak lama kemudian Geni kembali ke dalam goa membawa enam ekor ikan yang besarnya setelapak tangan. "Kamu makan ikan ini, bagus untuk memulihkan tenagamu" Geni memerhatikan. Sari sudah ganti baju. Ia mengenakan baju milik Geni. Tubuhnya lebih kecil, maka pakaian itu nampak besar dan kedodoran. Sari tertawa melihat Geni memerhatikan pakaiannya. "Pakaianmu besar, lihat, aku kelihatan kecil."

Sari meraut sepotong ranting dengan pisau kecilnya. Geni memerhatikan. "Mau kau panggang ikannya?" Sari mengangguk.

"Jangan, Sari. Maksudku tadi, kamu makan mentah-mentah saja, rasanya enak, manis dan segar."

Sari memandang Geni dengan perasaan geli. "Aku belum pernah makan ikan mentah, amis."

"Namanya, ikan marong. Khasiatnya merangsang tubuh memperbanyak darah. Kamu banyak kehilangan darah, itu sebab kamu lemas dan untuk memulihkan tenagamu biasanya perlu waktu cukup lama. Kalau ikan itu kau masak, khasiat ikan marong itu akan hilang. Coba dulu, enak dan segar!"

Geni memberi contoh. Ia mencomot seekor, melahapnya dengan enak. Darah ikan meleleh dari mulutnya. Sudah dua bulan berlatih di air terjun, setiap hari Geni melahap ikan marong. Sari nyengir melihat Geni melahap ikan. Hati-hati dia membawa ikan itu ke mulutnya. Digigitnya dengan enggan. Rasanya enak. Manis dan hangat. Sari tertawa, Geni pun tertawa.

Ia merasa perutnya hangat Tanpa malu-malu, saking laparnya, ia tertawa lepas sambil melahap tiga ekor ikan. Geni terpesona memandang wajah Sari yang tampak cantik saat tertawa tadi. Cahaya api unggun yang agak redup, sudah cukup untuk menonjolkan kecantikan alamiah itu. Tanpa sadar Geni menghela nafas.

"Kenapa kamu ?" tanya Sari.

Geni terkejut. Seakan ia takut isi pikirannya terbaca Sari. Ia menggeleng kepala. "Tidak ada apa-apa. Tidurlah. Aku akan menjagamu."

Sari merebahkan diri di tumpukan jerami dekat api unggun. Baju Geni yang dikenakannya terlalu besar, menyembunyikan semua keindahan tubuhnya. Tak lama kemudian ia tertidur.

Nafasnya teratur. Lama Geni meneliti wajah cantik itu. Bulu matanya lentik, sepasang matanya agak sipit, alis mata yang juga tipis. Hidungnya bangir dan mungil. Mulutnya berukuran sedang berbentuk busur gendewa dengan bibir penuh dan tebal. Cantik, sangat cantik. "Ia jujur dan polos, buktinya ia percaya kepadaku, orang yang baru dikenalnya. Ia masih muda dan cantik, alangkah bahagianya aku seandainya bisa menyuntingnya menjadi isteri," bisiknya dalam hati.

Tiba-tiba saja sepasang mata Sari terbuka, menatap Geni dengan sinar yang teduh. Ia tersenyum kemudian merapatkan mata lagi. "Kamu suka memandangi aku," katanya. Geni tidak tahu apakah gadis itu sedang bermimpi atau dalam keadaan sadar.

"Iya Sari, aku suka menikmati kecantikanmu" Sambil menjawab, Geni melompat ke ayunan yang membentang tegang dari dinding ke dinding lain. Ayunan itu terbuat dari kulit pohon yang keras dan kasar. Ia biasa tidur di ayunan. Pada mulanya ia hampir tak bisa bergerak, sebab begitu bergerak, ia langsung jatuh. Lama kelamaan ia bahkan bisa tidur lelap. Itu memang cara melatih ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang.

Sejak mewarisi ilmu itu Geni selalu tidur di atas ayunan atau dahan pohon. Untuk menguasai Waringin Sungsang seseorang harus bisa menyatukan antara syaraf otak, batin dan jasad kasar. Karenanya keseimbangan tubuh harus tetap terpelihara meskipun saat tidur, misalnya. Itu sebab siapa yang sedang memperdalam Waringin Sungsang harus tidur di atas pohon.

Keesokan pagi, Geni terbangun. Ia tak melihat Sari di tempatnya. Matanya mencari-cari ketika telinganya mendengar suara. Di antara gemuruh air terjun, ada suara lain. Ia mendengar kecipak air dan lantunan kidung wanita. Suaranya merdu, suara Sari. Diam-diam ia menuju pintu goa. Di mulut goa, di balik air terjun, terdapat kolam. Air kolam

beriak dan berkecipak. Pagi itu kolam terselimuti kabut dan uap air. Geni melihat samar-samar tubuh telanjang Sari yang berenang kian kemari. "Oh, kemarin itu, ia pura-pura tidak bisa berenang, supaya aku menggendongnya. Nyatanya dia mahir berenang." Geni mengintip dan melahap sepuasnya tubuh molek Sari Kulit kuning sawo yang begitu indahnya.

"Ambara, kalau sudah puas ngintip, tolong kamu ambilkan kain sarung milikmu itu," katanya dengan suara cekikikan. Geni ikut tertawa. "Sari, kamu cantik dan tubuhmu indah."

Keduanya duduk di mulut goa sambil melahap ikan marong. Pagi itu matahari bersinar garang. Sinarnya memantul menembus tirai air terjun menerangi goa. Goa itu terasa hangat. Sari menyukai goa tersembunyi ini. "Eh Ambara, kalau kita hendak keluar goa, bagaimana caranya supaya pakaian tidak basah?"

"Tidak ada jalan lain kecuali berenang. Kamu harus berenang dengan berpakaian, kemudian mengeringkan pakaianmu di panas matahari. Bisa juga kau berenang telanjang, membungkus pakaianmu supaya tidak basah."

Sari termenung. Geni memandang wajah cantik itu. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya, pertemuan Mahameru "Sari, dalam percakapan kita yang lalu, tampaknya kau banyak mengetahui tentang pertemuan Mahameru Aku tidak tahu maksud pertemuan itu, tetapi aku mendengar omongan orang, pertemuan itu akan dihadiri banyak pendekar dengan ilmu silat yang tinggi. Apa tujuan dan maksud pertemuan itu?"

Belum lama berselang tersiar berita ke semua penjuru dunia kependekaran tanah Jawa, bahwa akan ada pertemuan besar di perguruan Mahameru pada hari pertama bulan Bhadrapada. Undangan sudah disebar ke semua pendekar kelas utama tanah Jawa. Semua diundang, tidak peduli apakah dari golongan putih atau golongan hitam Pertemuan itu untuk menentukan dan memilih lima pendekar paling jago di tanah Jawa yang akan mewakili tanah Jawa menghadapi

tantangan para pendekar Kuangchou Lima pendekar tanah Jawa lawan lima jagoan Kuangchou, pada tengah bulan Aswina, empatpuluh lima hari setelah pertemuan di Mahameru

Asal muasal tantangan itu menurut cerita dari mulut ke mulut, lantaran orang-orang Kuangchou menuduh para pendekar tanah Jawa bertanggungjawab membunuh dan merampok sekelompok pedagang Kuangchou di dekat desa Bareng sekitar kali Ginting pada bulan Phalguna tahun lalu. Rombongan pedagang Kuangchou dirampok, tujuhbelas orang Kuangchou dibunuh, hanya empat orang yang lolos. Mereka yang lolos pulang membawa berita ke Kuangchou. Di antara yang mati, salah seorangnya adalah pendekar muda, putra tunggal pendekar yang paling dihormati dan disegani di daratan Cina, Sam Hong.

Sampai sekarang ini, para pelaku perampokan dan pembunuhan itu belum ketahuan, siapa dan dari kelompok mana. Lantaran tidak tahu kepada siapa harus menuntut tanggngjawab dan membalas dendam, maka orang-orang Kuangchou melayangkan surat tantangan. Perjanjian yang disertakan cukup sederhana, jika para pendekar Kuangchou kalah, maka urusan selesai sampai di situ. Jika Kuangchou menang, maka semua pendekar tanah Jawa harus mencari dan menemukan pelakunya kemudian menyerahkan kepada pihak Kuangchou untuk diadili.

Selama gadis itu bercerita, Geni tak sesaat pun melepas pandangan dari kecantikan yang terpampang di depan matanya. Cara gadis itu bertutur melalui gerak mulutnya yang indah membuat Geni semakin terpesona.

Sari selesai bertutur, ia menegur Geni. "Hei, kenapa kamu memandangi aku terus-terusan?"

"Kamu cantik Sari, aku menyukaimu, aku, aku mencintaimu"

Sari terkejut. Tidak menduga kalimat itu keluar dari mulut Geni. Ia terpana memandang lelaki di hadapannya itu. Ia tidak bisa berkata-kata, mulurnya seakan terkunci. Ia diam saja, ketika tangan Geni yang kekar memeluknya. "Sari, kenapa kau diam?" Geni memegang dagunya, menatap matanya. Sari memejam mata, malu.

Geni mengecup bibirnya. Gadis itu diam tak bereaksi, saat berikut Sari bernafsu. Ia memegang kepala dan menjambak rambut Geni. Mulutnya yang tadinya diam, berubah liar. Nafas kedua insan itu semakin panas. Keduanya bergumul bergulingan di lantai goa. Tangan Geni merambah ke seluruh tubuhnya. Sari terengah-engah, mendadak ia mendorong tubuh Geni, melepaskan diri dari pelukan.

Geni terengah-engah menahan birahi, bertanya, "Kenapa, kamu tidak suka ?"

Masih terengah-engah, Sari tertawa. "Kamu bodoh, apakah barusan tadi itu tandanya aku tidak suka atau tandanya aku suka?"

Geni memeluk Sari, menciumnya lagi. Sari merapatkan tubuhnya, balas mencium dengan bernafsu. Sesaat kemudian ia melepaskan din. "Ambara, jangan sekarang, lukaku masih sakit. Terutama luka di bagian dada. Lukanya belum kering." Ia tertawa sambil mendorong tubuh Geni. Lelaki ini memegang tangannya, sekali lagi ia menggumuli tubuh si gadis. "Jangan sekarang," kata Sari. Ia berbisik di telinga Geni. "Tunggu tiga malam lagi, saat itu lukaku pasti sudah kering, tidak perih lagi."

Melewati dua hari Geni berlatih silat di air terjun. Seperti biasa, ia tidak berlatih jurus Garudamurkha, ia memperlancar jurus Bang Bang Alam Alam dan Waringin Sungsang. Ia menyembunyikan asal-usulnya. Sementara Sari lebih sering menghabiskan waktu di dalam goa, berlatih tenaga dalam. Sesungguhnya tenaga dalamnya sudah pulih. Namun ia perlu waktu memikirkan hubungannya dengan lelaki bernama

Ambara itu. "Ini hubungan yang aneh dan unik. Baru satu hari berkenalan dia sudah menyatakan mencintaiku, apakah bukannya nafsu birahi, mungkin juga dia mengatur siasat dan tipuan. Dia hanya mengincar tubuhku, setelah menikmati tubuhku, dia akan pergi meninggalkan aku. Ia akan menertawakan aku. Tetapi mungkinkah dia selicik itu?"

Dua hari dilalui Geni dan Sari hanya dalam batas percakapan. Geni sudah tergila-gila akan pesona wajah dan tubuh Sari. Tiap saat memandang Sari, nafsu birahinya bergejolak. Tetapi hasratnya tak pernah terpenuhi. Beberapa kali keduanya berciuman, berpelukan dan bergumul Hanya sebatas itu. Pada akhirnya Sari mendorong dan menolak secara halus.

Malam ku, ketika Sari sudah lelap dalam tidur, ia terbangun. Ia merasa seseorang menciumi kakinya. "Ambara, apa yang kau lakukan, mengapa menciumi kakiku?"

Geni tetap menciumi betis dan dengkul si gadis. Sari merasa geli tetapi tidak berniat menarik kakinya, tidak juga menertawakan karena khawatir lelaki itu tersinggung. Geni berkata lirih. "Sari, aku mohon maaf. Aku sudah kasmaran, tidak ada obatnya kecuali mendapatkan kau sebagai isteriku."

Malam itu setelah selama tiga hari tinggal bersama Geni dalam goa, Sari telah memantapkan keputusannya. "Malam ini saatnya aku berterus-terang, agar semuanya tidak menjadi kacau," katanya dalam hati Ia lalu mengumpulkan keberaniannya "Ambara, aku mengerti perasaanmu. Tetapi kita baru tiga hari berkenalan, aku belum mengenal kamu dan kamu juga belum mengenal aku secara keseluruhan. Aku pikir mungkin kamu hanya terpengaruh nafsu. Kita perlu waktu untuk lebih mengenal diri masing-masing."

Lelaki itu tersentak. "Apakah memang aku terpengaruh nafsu birahi seperti yang ia katakan?" Geni membantah pikirannya. "Sari aku tidak terpengaruh nafsu, aku benar-benar mencintaimu, aku tidak main-main."

"Ambara, kamu tidak mengenal aku, kamu tidak tahu bahwa aku sebenarnya lebih tua usia dari kamu Aku juga bukan gadis perawan seperti bayanganmu, aku sudah tua."

Geni tertawa lirih, agak tersinggung. "Tak mungkin. Usiaku tigapuluh lima tahun, kamu kutaksir sekitar duapuluh, bahkan mungkin delapanbelas atau sembilanbelas. Kau jangan mencari-cari alasan. Aku tahu kamu juga mencintaiku, aku melihat itu di matamu Kau tak bisa menipu dirimu sendiri."

"Kamu harus percaya! Apa yang kukatakan adalah sesungguhnya, usiaku empatpuluh dua tahun. Memang aku tampak muda, awet muda karena aku berlatih ilmu Karma Amamadang dari pendekar tua asal desa Panawijen. Aku juga sudah tidak perawan lagi, sudah dua lelaki yang pernah meniduriku."

Geni tertawa geli.

"Kenapa tertawa? Kamu menertawakan aku?" Sari cemberut.

"Tidak, aku tidak menertawakan kamu Aku geli mendengar alasan itu. Bagiku, semua itu tidak ada artinya. Aku tetap mencintaimu, apakah kamu berusia empatpuluh dua tahun, apakah kamu lebih tua dari aku, apakah kamu sudah tidak perawan lagi, apakah kamu sudah pernah bercinta dengan dua orang lelaki sebelumnya, semua itu aku tidak peduli. Aku mencintaimu karena keadaanmu sekarang ini dan tak ada hubungannya dengan masa lalumu"

"Kamu gila!"

"Ya memang aku gila, sudah kukatakan padamu, aku kasmaran dan mencintaimu, tak ada obatnya kecuali menjadikan kamu isteriku, aku bersungguh-sungguh."

Sari menatap lelaki itu dengan pandangan penuh arti cinta. "Sini Ambara, kekasihku, peluk aku."

Geni mendekap tubuh molek itu, menciumi wajahnya. "Kamu mau menjadi isteriku? Apakah kamu juga mencintaiku?"

Sari mengangguk, membalas ciuman dengan bernafsu. Namun saat Geni sudah tak mampu mengendalikan diri, seperti biasa Sari menolak tubuhnya.

Geni bertanya, "Kenapa?"

Sari mencium dada lelaki itu, merasakan keringat dan bau khas lelaki bernama Ambara. "Aku pernah dikecewakan lelaki, mereka hanya menginginkan tubuhku, setelah puas mereka pergi dan tak pernah kembali. Ambara, kuharap kamu mengerti keadaanku, aku percaya kamu mencintaiku, aku pun mencintaimu, tetapi aku masih bingung apakah ini yang disebut cinta ataukah hanya nafsu birahi belaka."

Geni mengecup mulurnya. "Aku akan sabar menunggu sampai kau siap menerimaku. Aku sangat mencintaimu Sari."

Sari memeluk lelaki itu "Aku juga mencintaimu Ambara, apakah sudah ada wanita lain dalam hidupmu ?"

”Tidak ada yang istimewa, tidak ada yang membuat aku jatuh cinta dan kasmaran seperti kepadamu sekarang ini. Memang ada beberapa perempuan yang singgah dalam hidupku, tetapi mereka hanya melintas, tidak ada yang istimewa. Hanya kamu yang istimewa, Sari ”

Setelah lima hari berdiam di goa, tenaga Sari sudah pulih seperti sediakala. Pagi itu, kedua insan yang sedang jatuh cinta itu sepakat bepergian bersama. Mereka menuju Selatan menyusur kali Bangu. Di jaman itu, sungai merupakan lalu lintas paling mudah dan murah bagi para pelancong dan pedagang. Di sekitar kak Porong dan kak Brantas, perairan sungai sangat aman. Orang hanya perlu menyewa perahu milik perguruan Brantas dan keamanan mereka pasti terjamin.

Sepasang kekasih itu menyewa perahu berukuran sedang yang cukup untuk tujuh delapan orang penumpang. Di bagian tengah ada gubuk beratap daun nyiur, tempat penumpang berlindung dari panas mentari. Tukang perahu seorang lelaki kurus berusia separuh baya dibantu seorang anak remaja. "Kami hanya sampai di batas desa Gadang saja, anak muda," kata pemilik perahu ketika Geni minta diantar sampai daerah yang terdekat dengan desa Wajak.

"Kenapa Pak, kami akan membayar lebih," kata Sari.

Orangtua itu menggeleng. "Itu daerah perbatasan kekuasaan perguruan Brantas. Di daerah itu jika seseorang mau naik perahu harus menyewa milik perguruan Brantas. Itu sebab kami hanya mengantar sampean sampai batas daerah itu saja."

Perjalanan air ke desa Gadang biasanya tiga hari. Malam hari, istirahat. Memang berbahaya di malam gelap pekat mengarungi sungai yang penuh buaya pemakan manusia. Pemilik perahu berdua cucunya nginap di daratan di rumah kerabatnya. Wisang Geni berdua Sari tetap di perahu yang ditambat di tepi sungai.

Berada hanya dua-duaan dalam gubuk perahu yang sempit dibuai ayunan kendaraan air, mendatangkan perasaan yang sulit dilukiskan bagi pasangan kekasih itu. Mereka berpelukan. Ada rasa bahagia dan rasa enggan berpisah. Tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Geni semakin terperosok ke jurang cinta, kasmaran.

Begitu juga Sari yang merasa tak mungkin bisa hidup tanpa Geni di sampingnya. "Aku sudah mencintai Ambara, ia telah merebut seluruh hatiku, Ambara tidak cuma telah menyelamatkan aku dari aib besar, tetapi telah memberiku kehangatan cinta."

Banyak lelaki menyatakan cinta, tetapi ia tak pernah tei gila-gila seperti saat Geni berbisik di telinganya. "Sari aku

mencintaimu, aku sudah jatuh di bawah pesona kecantikanmu. Cintailah aku, jika tidak aku pasti mati memelas."

Waktu itu Sari membalas dengan bernafsu. "Ambara, aku juga mencintaimu"

Dia mengenal beberapa lelaki tapi belum seorang pun membuatnya merasa enggan berpisah. Tetapi entah mengapa ia merasa enggan berpisah dengan Geni. Bukan cuma enggan berpisah. Lebih dari itu Geni telah mendatangkan perasaan yang membingungkan. Ia dibuatnya lupa alam sekeliling. "Tidak salah orang bilang cinta itu nikmat. Aku tak perlu menyesal mencintai Ambara Aku tahu, ia tergila-gila dan sangat mencintaiku. Bisa kulihat dan kurasakan."

Bagi Geni, Sari ibarat rembulan di tengah gelapnya malam. Selama ini ia tak pernah dicintai dan mencintai perempuan. Ia pernah meniduri beberapa perempuan tetapi hanya sebatas kebutuhan jasmani. Inilah pertama kali ia kasmaran pada perempuan.

Cinta memang aneh. Cinta bisa datang dengan tiba-tiba. Pada saat lain, cinta bisa berubah menjadi kebencian, juga secara mendadak. Kalau cinta sudah datang, mekar dan tumbuh subur maka manusia sulit mengendalikannya dan sulit menghentikannya.

Segala sesuatu tak pernah tidak mengikuti hukum alam, selalu bila seseorang mengalami saat-saat paling getir dalam hidupnya, waktu berjalan serasa lama dan panjang. Sebaliknya jika mengalami saat yang paling menggembirakan dan membahagiakan, rasanya waktu berjalan begitu cepat dan singkat.

Bahagia, itulah yang dirasakan dua insan yang mabuk cinta, Sari dan Ambara. Hari itu, hari pertama dalam perjalanan. Sejak siang hari, dua insan itu sudah dirangsang

nafsu birahi. Namun ada rasa malu terhadap pemilik perahu dan cucunya.

Tetapi malam harinya, ketika kakek dan cucunya itu nginap di desa, dua kekasih itu tak mampu lagi mengekang diri. Keduanya berbaring berdempetan. Sari menatap Geni dengan sinar mata cinta dan nafsu. Nafasnya terasa panas. Ia mengelus dada Geni, pahanya melingkar di atas paha Geni. "Ambara, aku sangat mencintaimu, berjanjilah kamu tidak mempermainkan aku, kamu tidak akan pergi meninggalkan aku."

Geni mengelus buah dadanya. Nafasnya memburu "Aku akan mati dan mayatku dimakan binatang, jika aku membohongimu, Sari aku sangat mencintaimu" Geni melucuti pakaian Sari, menciumi sekujur tubuhnya membuat gadis itu menggelinjang.

"Ambara, aku tidak perawan lagi. Sudah dua lelaki sebelumnya."

Geni memeluk erat, seakan hendak melumat dan menelan tubuh molek itu. "Sudah kukatakan beberapa kali bahwa aku tak peduli soal itu, aku hanya butuh cintamu"

Sari berbisik dengan bernafsu, "Kau butuh cintaku dan tubuhku. Malam ini, kamu boleh mengambil semuanya, tetapi berjanjilah akan memberikan cintamu hanya untuk aku."

Tanpa terasa tiga hari perjalanan sungai. Setiap malam, pemilik perahu dan cucunya tidur di daratan. Setiap malam dua kekasih itu bercinta di atas perahu, memadu cinta dan merenangi nafsu birahi. Dari malam sampai pagi hari. Cinta dan nafsu sepertinya menyatu dalam nafas dua kekasih itu.

---ooo0dw0ooo---

Perpisahan

Desa Gadang cukup ramai. Kebanyakan pendatang adalah para pedagang yang singgah bermalam sebelum melanjutkan perjalanan esok harinya. Siang hari itu di warung makan Mbok Lemu dipenuhi pengunjung. Semua bangku dan kursi sudah terisi. Bahkan sebagian orang rela berdiri menunggu giliran tempat kosong. Masakan Mbok Lemu memang terkenal enak dan murah.

Wisang Geni dan Sari beruntung. Datang lebih pagi sehingga mendapat tempat di dekat jendela menghadap sungai. Warung itu tidak jauh dari sungai di mana banyak perahu ditambat. Sudah tiga hari mereka menyantap makanan seadanya, kini ada masakan lezat, tak heran mereka makan dengan lahap. Mendadak Geni menunda makannya. Ia menatap lama ke sungai. Melihat lagak kekasihnya, Sari ikut memandang ke arah sungai.

Terlihat pemandangan ganjil. Seorang lelaki tinggi besar dengan tongkat panjang melompat-lompat dari satu perahu ke perahu lain. Ia memburu seorang gadis. Lucu. Setiap hampir kena hantaman tongkat, gadis itu melompat dengan pesat. Tongkat menghantam angin Saat itu si gadis kurus berlari pesat ke arah warung makan. Ia menerobos dan menyelinap di antara kursi dan meja. Geraknya sangat pesat. Pengejarnya seorang lelaki tinggi besar. Tampaknya si pengejar itu sangat marah, dia mendorong dan menabrak pengunjung sambil berteriak-teriak murka.

Geni memuji akal cerdik si gadis. Pasti sulit menangkap gadis itu di antara begitu banyak orang, kursi dan meja. Pengejar itu pasti kewalahan. Benar! Seorang lelaki pengunjung yang didorong dengan kasar, memaki maki. "Kamu pendekar macam apa, tingkahmu kasar dan biadab."

Belum sempat orang itu melanjutkan makiannya, tongkat lelaki itu menghantam kepalanya. Batok kepalanya pecah. Orang-orang geger, serabutan lari menghindar. Seketika saja warung makan itu sunyi sepi. Gadis kurus ikut menghilang.

Di warung hanya tinggal beberapa orang termasuk Geni dan Sari. Lelaki itu memandang berkliling. Ia tinggi besar dengan perut gendut, tampangnya buruk. Sorot matanya tajam menatap dua sejoli itu. Sari merasa rikuh ditatap. Tatapan yang kurang ajar. "Ini pasti pendekar gadungan," pikir Sari.

Lelaki berwajah buruk itu menghampiri meja Geni. Ia tersenyum kepada Sari. Tampak giginya yang hitam dan jarang. "Eh wong ayu, kamu lihat gadis kurus yang tadi masuk warung ini?"

Sari enggan menjawab. Geni menjawab. "Dia lari ke sungai!"

Lelaki itu menggebrak tongkat ke tanah. "Aku tidak tanya kamu, aku tanya wong ayu itu."

Belum sempat Geni atau Sari menjawab, dari arah sungai si gadis kurus datang berlari. "Hei Tambapreto, pendekar cabul, pemerkosa perempuan, aku ada di sini, dasar orang jelek, goblok, ayo kejar aku, Tambapreto jelek, gendut, bangkotan."

Lelaki yang bernama Tambapreto sangat murka Ia berteriak keras saking murkanya. "Aku bunuh kamu, bangsat kurus." Sambil menyumpah serapah ia melompati jendela dan mengejar si gadis kurus. Tubuhnya besar tetapi gerakannya gesit. Ilmu ringan tubuhnya tinggi Jelas dia bukan orang sembarangan.

Sepasang mata Geni bersinar. Sari sempat menangkap sorot mata kekasihnya. "Sari kamu tunggu di sini, aku ada urusan dengan bajingan Tambapreto itu."

Wisang Geni melompat jendela mengejar Tambapreto. Sari tidak membuang waktu, ikut mengejar setelah sebelumnya melempar uang logam ke meja Mbok Lemu Terjadi kejar-kejaran, menuju ke hutan. Gadis kurus itu paling depan, di belakangnya berurutan Tambapreto, disusul Wisang Geni dan Sari.

Tiba di hutan pinggir desa. Gadis kurus berhenti. Tambapreto menyerbu langsung mengemplang dengan tongkat. Tidak mirip tongkat, karena ukurannya lebih besar dari tongkat biasa. Di ujungnya ada ukiran kepala ular, terbuat dari logam Gadis itu mengelak gesit sambil memaki, "Tambapreto, hari ini ajalmu tiba, bersiaplah untuk mati"

"Kamu bangsat mulut lancang, siapa kamu sebenarnya? Aju urusanmu dengan aku? Katakan sebelum kuhancurkan kepalamu!"

"Kamu pendekar cabul. Sudah banyak anak gadis dan isteri orang yang kamu perkosa dan kamu hancurkan hidup mereka. Kamu juga ikut dalam rombongan yang menghancurkan Lemah Tulis. Dosamu sudah bertumpuk, cuma bisa dicuci dalam neraka jahanam!"

"Ha... ha... ha... jadi kamu sisa-sisa orang Lemah Tulis. Kebetulan aku memang sudah bersumpah membasmi semua orang Lemah Tulis. Tetapi aku tak perlu cepat-cepat membunuhmu, aku memang lagi mencari gadis kurus untuk jadi selirku"

"Bangsat mulut busuk!" Keduanya langsung tarung. Tambapreto menyerang ganas dengan tongkat kepala ularnya. Si gadis dengan gesit melompat mundur sambil menghunus kerisnya. Keris itu mengeluarkan cahaya warna warni dan mengkilat dijilat sinar matahari. Itu keris pusaka!

Wisang Geni terkesiap mendengar dialog keras dua seteru itu. Tak disangkanya si gadis berasal dari Lemah Tulis. "Siapa dia, murid siapa? Tak peduli siapa dia, aku harus

membantunya. Tanpa alasan itu pun, aku harus membunuh Tambapreto, hutang nyawa bayar nyawa. Dia telah membunuh paman Gubar Baleman," gumamnya.

Hanya sejenak Tambapreto tertegun. Agak gentar ia melihat keris pusaka itu. "Tetapi apa hebatnya keris itu di tangan anak ingusan, tak lama lagi keris itu akan menjadi milikku." Berpikir demikian ia maju menggebrak dengan tongkat mautnya.

Pertarungan berlangsung seru Tambapreto menyerang ganas, memanfaatkan tongkatnya yang panjang, berat serta dikendalikan tenaga dalam yang sudah dilatih puluhan tahun. Gadis kurus mengandalkan ringan tubuh dan keris pusakanya. Tambapreto tidak leluasa memainkan jurus tongkatnya karena dia harus menghindari benturan senjata. Tahu gelagat, gadis itu menyerang makin gencar mengandalkan kehebatan kerisnya. Tetapi lambat laun kelihatan Tambapreto masih lebih lihai. Seandainya tak ada keris pusaka itu sudah dari tadi gadis kurus itu kena hajar.

Wisang Geni melompat masuk arena. "Tambapreto kamu hutang darah orang-orang Lemah Tulis, hari ini kamu harus mati!"

Tambapreto dan juga gadis itu terkejut. Dari tadi mereka sudah melihat adanya dua pendatang, Wisang Geni dan Sari. Kalau Tambapreto menyumpah serapah, si gadis justru girang dengan datangnya bantuan. Pertarungan kian seru. Tambapreto bukan pendekar sembarangan. Ia memang segan akan keampuhan keris pusaka di tangan si gadis. Tetapi terhadap Geni yang bertangan kosong, ia tak segan segan menyerang dengan jurus maut andalannya Saraslamba (Tangkai Panah). Tongkat bergerat ibarat ular hidup. Kadang mematuk dan menyodok kemudian menyabet dan mengemplang. Ia tetap saja menghindari benturan dengan keris si gadis. Setiap diserang si gadis, Tambapreto menghindar sambil tetap menyerang Geni dengan gencar.

Lambat laun, Geni tampak terdesak dan terancam. Rupanya si gadis tak mengerti siasat tarung Tambapreto. Semakin ia menekan Tambapreto, semakin besar serangan Tambapreto mengarah Geni. Karuan saja Geni kalang kabut. Geni mengeluh, "Gadis ini tak kenal terimakasih, sudah kubantu malah ia ikut menekanku."

Tambapreto berseru, "Sebut namamu sebelum kepalamu pecah berantakan!" Tongkatnya mematuk dan mengemplang ke arah kepala dan pundak Geni.

Wisang Geni tak menjawab. Ia memusatkan perhatian pada serangan lawan. Masuk ke dalam pertarungan tanpa persiapan, itu kesalahannya yang membuatnya terdesak hebat. Kini ia cuma bisa bertahan sambil menanti kesempatan memperbaiki posisi. Akhirnya kesempatan itu pun datang. Tongkat mengemplang dari atas ke bawah. Ia berlaku nekad. Ia menanti sampai tongkat hanya berjarak satu jengkal dari kepalanya. Sari terkejut. Tanpa sadar ia menjerit. Tidak cuma menjerit, ia bergerak cepat menerobos pertarungan.

Pada saat itu Geni merasakan angin tongkat menerpa kepalanya mendatangkan rasa pedih. Tenaga dalam Tambapreto ternyata kuat melebihi perkiraannya. Tindakan nekad itu dilakukan Geni dengan perhitungan matang. Ia tahu melawan Tambapreto yang ilmunya demikian tinggi, salah hitung sedikit saja, kepala bisa pecah. Geni membuat gerakan setengah jungkir ke belakang sambil memutar tubuh, itulah jurus indah Sumpetitut (Jungkir dan Berputar) dari Garudamukha.

Gerakan yang cukup berani, salah hitung sedikit kepala bisa pecah berantakan.

Tongkat itu menerpa angin. Wisang Geni lolos. Gerakan itu telah memisahkan Geni dari lawannya sekitar satu tombak. Tak buang waktu lagi, Geni merentang dua tangan ke samping, mirip burung garuda mengepak sayap, mirip juga gerak penari. Kaku dan luwes. Dua sifat yang bertentangan

tetapi dirangkum dalam satu gerak, jurus Makanjaran (Menari dengan Lengan Terkembang) dari Garudamukha.

Saat bersamaan Sari ikut menyerang Tambapreto, membokong dari belakang. Tambapreto merasa kesiuran angin keras mengancam punggungnya. Serangan keris si gadis kurus itu mengincar empat titik mati di tubuh bagian kirinya. Tambapreto terkesiap. Dua gadis itu menyerang dengan jurus mematikan. Terpaksa untuk selamat ia harus menarik tongkatnya yang tadi luput menghantam kepala Geni. Ia menarik tongkat sambil memutar badan dan menyodok pangkal tongkat ke arah Sari. Sementara tubuhnya melangkah ke kanan, melayangkan tendangan ke pergelangan tangan gadis kurus yang menggenggam keris.

Kini Wisang Geni yang terkejut. Dari mana Sari mempelajari Warayangungas (Anak Panah Tembus) jurus bersahaja dari Garudamukha yang unik dan punya banyak perubahan. Jurus itu ampuh. Sodokan dua tangan bergantian ibarat patokan paruh garuda, mengeluarkan tenaga yang saling mendukung.

"Ini rame, seru, sungguh rame, ayo mari kita mainkan jurus Garudamukha bersama-sama," seru gadis kurus itu. Seruan yang mengejutkan Sari dan Geni, namun keduanya tidak berpikir lama untuk menyatakan kesepakatan dalam gerak.

Dua tangan Wisang Geni tidak berhenti, ia memainkan jurus Makanjaran (Menari dengan Lengan Terkembang), menyerang dengan amarah dan kebencian membuat tenaganya berlipat ganda.

Gadis kurus tidak tinggal diam, kerisnya menyerang bagai patok garuda dalam jurus Dekungpulir (Berputar dan Bengkok Tak Beraturan), mengarah tujuh titik kematian lawan. Saat itu juga Sari setelah mengelak dari serangan tongkat lawan, mengulang lagi jurus Warayangungas mengarah dua kaki lawan.

Tambapreto tak pernah menyangka akan mengalami hari senaas itu dalam hidupnya. Umu silat tiga anak muda itu jauh di bawah kepandaiannya. Kalau satu lawan satu tak sampai limapuluh jurus, ia sudah akan memukul remukkepala mereka. Itu sebab ia setengah main-main menghadapi si gadis kurus. Tetapi apa yang dialaminya sekarang sungguh luar biasa.

Tiga anak muda itu pun tak pernah menyangka bahwa jurus Garudamukha yang dimainkan bersama ternyata sangat ampuh.

Serangan gabungan itu ternyata telah mengunci semua jalan keluar Tambapreto.

Tetapi Tambapreto bukan pendekar sembarangan. Ia sudah malang melintang puluhan tahun di dunia kependekaran, sering menghadapi ancaman bahaya yang tak terbilang banyaknya. Ia mengemplang kepala Sari, sambil memutar tubuh ia melayangkan sapuan tongkat ke gadis kurus dan tendangan berantai ke dada Geni. Ia memunahkan serangan dengan serangan.

Dalam satu gebrakan ia sudah melayangkan serangan ke tiga penjuru Tambapreto hebat. Tetapi Sari tak kurang lihainya. Ia tak menarik serangan. Agaknya tongkat akan menghantam kepalanya, ternyata tidak. Sari mengubah kedudukan jongkok menjadi merata tanah, ketika tongkat lewat di kepalanya. Ia melenting, memburu dan menghajar selangkangan lawan. Itu jurus Manusup (Masuk Nyelinap) digabung Sumpetutit (Jungkir dan Berputar).

Tambapreto terkesiap. "Celaka!" serunya. Memang ia celaka. Serangan Sari membuatnya terkejut sehingga serangannya ke gadis kurus tertahan. Si gadis dengan jurus Mangapeksa (Menanti) berhasil menebas tongkat dan terus menikam dada. Geni mematahkan tendangan berantainya, balas menghantam pundaknya.

Tambapreo tak sempat mengelak. Perut dan dadanya robek di tiga tempat oleh tusukan keris. Pundaknya patah dihajar Geni. Dia bisa menyelamatkan selangkangannya tetapi serangan susulan Sari mengena telak tulang punggungnya. Ia menjerit. Lengkingnya mendirikan bulu roma. Ia melempar diri, ingin menghindar dari serangan susulan. Tetapi gerakannya sudah lamban. Tubuhnya tak lagi mau menurut perintah.

Tiga anak muda itu seperti mengikuti satu perintah, serempak memburu lawan. Tendangan Geni, pukulan Sari dan tusukan keris gadis kurus itu susul menyusul menerpa tubuh Tambapreto. Tubuh lelaki tinggi besar itu jatuh berdebum di tanah. Darah muncrat dari mulut dan luka-lukanya. Matanya melotot, memandang tiga anak muda itu dengan penuh sesal. "Kenapa tidak sejak awal aku berlaku telengas dan bersungguh-sungguh mungkin tak senaas ini nasibku." Tetapi sesal kemudian tak berguna. Saat berikut rubuhnya mengejang, seluruh urat tubuhnya mencuat. Ia mati penasaran.

Sesaat tiga pendekar itu memandang mayat Tambapreto. Gadis kurus itu menghela nafas. Seakan baru sadar, Sari memandang Geni dan gadis kurus itu bergantian. "Kita pasti satu perguruan, sama-sama dari Lemah Tulis. Siapa guru kalian?"

Gadis kurus tertawa, suaranya merdu. "Kau yang bertanya, maka kamu yang harus memperkenalkan diri lebih dahulu."

Sari dengan wajah kemerahan memandang tajam kekasihnya. "Ambara, siapa gurumu yang sesungguhnya, kamu tak bisa mengelabui aku sebab setahuku tak ada pendekar Lemah Tulis yang bernama Waragang."

Wisang Geni tersenyum Ia merasa lucu melihat wajah Sari tampak serius dan tegang. "Pesan guru, aku harus hati-hati sebab Lemah Tulis banyak musuhnya, maaf terpaksa aku menggunakan nama Ambara, itu pun tidak sengaja."

Saat itu lima bayangan berkelebat dan berdiri di depan tiga anak muda itu. Mereka memberi hormat kepada si gadis. "Maaf kami terlambat, tuan putri."

Gadis kurus itu tertawa, ia memberi hormat kepada Geni dan Sari. "Maaf aku tak banyak waktu, lain kali saja kita berkenalan." Ia melenggang pergi diikuti lima orang itu. Dua muda mudi itu tak sempat mencegah. Keduanya saling pandang. Wisang Geni tersenyum senang. "Maafkan aku, Sari, jika selama ini aku tidak berterusterang. Tetapi Waragang memang salah seorang guruku, ia mengajari aku ilmu pengobatan. Namaku Wisang Geni."

Sari memotong penuturan Geni. "Oh jadi kamu putranya kakang Gajah Kuning dan mbak Sukesih. Kamu yang ditolong kakakku Manjangan Puguh dari keraton duapuluh lima tahun lalu itu!"

"Tetapi kamu sendiri murid siapa, Sari?"

Sari tertawa. Tak urung ia malu, wajahnya kemerahan. "Namaku bukan Sari, namaku Walang Wulan, adik perguruan ayahmu, jadi aku ini bibi gurumu." Tiba-tiba saja gadis itu terkejut. Ia mengucapkan kata "bibi" dengan nada biasa. Tetapi ketika mendengar ucapannya sendiri, ia terkejut. Ada sesuatu yang terbang dari sanubarinya. "Jika aku bibinya, berarti ia keponakan muridku, bagaimana mungkin bisa ada hubungan cinta di antara kita?"

Berpikir demikian, tiba-tiba Wulan memutar tubuh dan berlari sambil mendekap wajahnya. Geni terkejut. Karuan saja ia lantas mengejar. "Sari, tunggu, tunggu dulu."

Walang Wulan berhenti. Ia menoleh dan memandang Geni dengan wajah bersimbah air mata. "Jangan panggil aku Sari, aku Wulan, aku bibimu, panggil aku bibi, bibi Wulan."

Geni bingung. Ia tidak tahu mengapa Wulan menangis. Apakah sebab ia menggunakan nama samaran Ambara. Tetapi Wulan juga menyamar dengan nama Sari. "Baiklah Sari, aku

memang bersalah menggunakan nama Ambara. Tetapi kamu juga menyembunyikan nama aslimu, sebenarnya kita impas. Lantas mengapa kamu menangis, tidak perlu sakit hati, Sari eh Wulan." Geni tertawa.

Pelan-pelan Wulan berhasil menguasai diri. Ia memandang Geni. Dilihatnya Geni biasa-biasa saja, artinya lelaki itu tak terpengaruh adanya fakta hubungan bibi guru dan murid keponakan. Diam-diam wulan merasa heran. Penasaran dan aga kkecewa, dia menatap Geni. "Kamu tak tahu ataukah pura-pura tidak tahu, atau kamu tak peduli karena kamu tidak sungguh-sungguh mencintaiku. Kamu tidak tahu apa yang kurasakan sekarang ini."

Kini Wisang Geni sungguh-sungguh bingung. "Ada apa? Apa salahku. Kenapa kamu marah?" Geni melangkah dan memegang lengan Wulan

Wulan menarik lengannya. Tetapi Geni memegangnya erat Wulan berontak tetapi ia tak berdaya ketika Geni menarik tubuhnya dan memeluknya. Wulan berkata dengan terisak. "Geni, tak boleh, kamu tak boleh memeluk aku, aku ini bibi guru, kamu bahkan tak boleh memegang tanganku, kamu tak boleh meniduriku lagi."

Geni mendesah, "Tidak ada aturan seperti itu." Geni memegang kepala Wulan dan menciumi wajah kekasihnya itu. Ia menjilati air mata dan mencium mulurnya. Wulan membalas ciuman dengan bernafsu. Ia terengah-engah. "Geni, tidak boleh begini, tidak boleh, aku ini bibimu"

Geni menjawab dengan suara bergetar. Ada sedikit ketakutan akan kehilangan perempuan yang dicintainya ini. "Perasaanmu itu tidak benar, aku murid Padeksa, kamu murid paman Bergawa. Kita setara sesama saudara seperguruan. Kamu juga bukan bibiku, bukan saudara orangtuaku, kita tak ada hubungan apa-apa."

"Aku lebih tua!"

"Sudah kukatakan berulangkali, bahwa aku tak peduli masalah usia, lagi pula kamu lebih cantik dan lebih muda dibanding gadis remaja. Sudahlah Wulan, ayo kita cari tempat nginap, hari sudah senja, tak lama lagi malam tiba."

Wulan merasa bangga dan senang. Ia bangga akan keteguhan cinta Geni. Ia senang Geni sungguh-sungguh mencintanya. Tetapi bagaimana tanggapan orang terhadap hubungan ini, percintaan bibi guru dengan keponakan murid? Wulan berkata dengan nada getir. "Geni, adat melarang kita untuk bercinta, bibi guru tak boleh menjadi isteri keponakan muridnya. Ini sudah kodrat dewata."

Sambil melangkah masuk desa dia menggandeng lengan Wulan "Kenapa kamu keras kepala. Kita saudara seperguruan, Wulan, kamu kakak seperguruan, aku adik, cuma itu. Tak ada hubungan apa-apa, tak ada hubungan bibi guru dan keponakan murid Mengapa kamu masih ngotot soal bibi dan keponakan." Geni berhenti, memegang dua lengan Wulan, menatap mata gadis itu. "Apakah kamu tidak mencintaiku lagi? Coba, katakan kamu tidak mencintaiku lagi."

Wulan menggeleng kepala. "Aku mencintaimu, Geni." Ia terisak, menangis lagi. "Mengapa kau bukan Ambara, benar-benar Ambara yang sudah meniduri aku, Ambara yang mencintaiku dari malam sampai pagi di atas perahu. Mengapa tiba-tiba kamu beralih menjadi Wisang Geni putra kakang Gajah Kuning dan mbak Sukesih?"

Geni memeluk kekasihnya. "Supaya aku lebih mencintaimu, menjaga dan melindungimu sampai hari tua."

Dua sejoli itu bermalam di desa. Pembicaraan masih berkisar pada keraguan Walang Wulan akan hubungan bibi guru dan keponakan mund. Ia masih merasa bahwa percintaan ini salah. Namun di malam hari ia tak kuasa menolak ketika Geni memeluk, melucuti pakaian dan menciumi sekujur tubuhnya. Ia tak kuasa menahan gejolak birahi dan api cintanya yang membara.

Esok paginya, masih di kamar penginapan, Walang Wulan sambil memeluk Geni, berbisik di telinga "Geni, kita berpisah untuk sementara. Biarkan aku berpikir sendirian, beri aku kesempatan memikirkan bagaimana tanggapan orang terutama sesama murid Lemah Tulis, tentang hubungan kita ini. Kita pasti akan bertemu lagi."

Wajah Geni berubah. "Bagaimana mungkin aku harus berpisah dengan kamu Wulan, aku tak sanggup berpisah denganmu, jangan Wulan, jangan lakukan itu, mengapa kamu harus peduli dengan tanggapan orang, tidak, aku tak mau berpisah." Geni memeluk erat tubuh kekasihnya "Wulan, sebaiknya kita berdua mencari guruku, Padeksa, minta dia mengawinkan kita."

Wulan menciumi leher Geni. "Kita berpisah untuk sementara, biarkan aku sendiri, kita akan jumpa lagi. Tentang perkawinan, aku pasti mau jika sudah tiba saatnya. Geni, ijinkan aku pergi, tidak lama lagi kita akan berjumpa di Mahameru"

'Wulan, kamu harus tahu, tidak ada kekuatan apa pun yang bisa menghentikan aku mencintaimu Aku tahu kamu juga mencintaiku, jadi aku akan mencarimu, aku akan mengawini kamu, menjadikan kamu isteriku. Ingat itu Wulan," ujar Geni Wulan menjawab lirih, "Aku ingat, akan selalu kuingat."

Pagi itu Walang Wulan pergi. Ia tidak memberitahu tujuannya Wisang Geni sangat terpukul. Dia tak pernah membayangkan kejadian seperti itu. Beberapa hari hidup bersama di dalam goa air terjun di kaki gunung Arjuna, kemudian bercinta berkasih mesra di atas perahu. Pada saat-saat itu rasanya Wulan sudah menjadi bagian dari hidupnya. Lalu mendadak saja perempuan itu pergi, rasanya seperti ada bagian tubuhnya yang hilang terbawa pergi bersama Wulan.

Sepanjang hidupnya, Geni tak pernah mendapat perhatian seorang perempuan, apalagi dicintai. Bahkan kasih sayang ibu pun hanya mengelusnya di masa kecil. Dan ketika nasib

mempertemukan dia dengan perempuan yang begitu memerhatikan dan mencintainya, ia merasa dialah lelaki paling bahagia di kolong langit. Dicintai dan mencintai. Tak ada yang lebih bahagia dari itu.

Sepanjang perjalanan berperahu ia sangat bahagia. Mendadak saja kebahagiaan itu sirna begitu saja. Hanya lantaran Sari perempuan yang dicintai dan mencintainya itu adalah Walang Wulan, adik perguruan dari ayah dan ibunya. Akal sehatnya mengakui Walang Wulan sebagai bibi guru, tetapi kekerasan hati dan dahaganya akan kasih sayang dan cinta seorang perempuan membuatnya tidak bisa menerima kejadian itu dengan wajar. Ia menolak kenyataan itu!

"Itu tidak adil! Tidak bisa! Kau bukan bibi guruku, Wulan, kau adalah Sari kekasihku!" Wisang Geni berteriak sambil berlari. Ia berlari terus, berlari dan berlari.

Ketika senja berubah menjadi malam. Ketika hutan menjadi pekat ditelan gelapnya malam, dia berhenti di tengah hutan. Ia tidak tahu berada di mana. Tetapi Geni tak peduli. Karena sebenarnya dia hanya ingin lari menjauh dari persoalan yang begitu meng goncang hatinya. "Mengapa kita harus berpisah, Wulan?"

Malamnya dia tidur di atas pohon. Dia berpikir dan merenung. Terjadi pertentangan dalam dirinya. Di satu sisi dia mengakui Wulan adalah bibi guru, di sisi lain dia menolak keras.

"Memang Wulan adalah adik perguruan ayah dan ibuku. Wulan juga adik dari guruku Manjangan Puguh. Dari dua alasan ini, benarlah Wulan adalah bibi guru Tetapi setahuku tak ada aturan yang melarang perkawinan antara keponakan murid dengan bibi guru Hanya memang aneh dan janggal apalagi jika usia bibi guru lebih tua beberapa tahun. Dan itu tidak seluruhnya benar, guruku adalah Padeksa, sedang guru Wulan adalah Bergawa, maka jelas aku dan Wulan adalah saudara seperguruan. Jadi sebenarnya tak ada sesuatu yang

menjadi hambatan, lalu mengapa tiba-tiba Wulan begitu panik dan memutuskan untuk pergi meskipun hanya sementara. Dia pergi hanya sementara waktu, sampai aku menemuinya nanti di pertemuan Mahameru"

Di atas pohon itu, Geni tidak bisa tidur. Wajah Sari alias Wulan terbayang-bayang. Tubuhnya yang molek, bibirnya yang basah dan cintanya yang hangat membara, membuat Geni hampir gila. Tetapi diam-diam Geni merasa kagum. Ilmu tenaga dalam Karma Amamadang membuat Wulan awet muda, tubuhnya masih sintal seperti gadis remaja. Padahal menurut pengakuannya usianya sekitar empatpuluh dua tahun. Ilmu apa itu, yang bisa membuat dia begitu awet muda?

Selama beberapa hari Wisang Geni melangkah tak tentu arah, tak punya tujuan yang jelas. Suatu siang ia tiba di desa kecil Tajinan. Ia mencari warung makan. Warung itu sepi saja, ketika ia masuk. Di pojok dekat pintu belakang duduk empat orang. Di meja dekat jendela duduk sepasang lelaki perempuan.

Geni tidak memerhatikan orang-orang di situ. Ia langsung memilih tempat duduk dekat jendela. Agak lama ia menanti pesanannya. Saat itu ia melihat seorang wanita muda melangkah masuk warung. Seorang lelaki pendek gemuk, rupanya pemilik warung menghentikan langkah si gadis di depan pintu "Kamu tak boleh masuk, tolong nona jangan masuk, nanti semua orang pergi takut karena penyakitmu itu bisa menular, nanti warung makan ini sepi tak ada yang makan."

"Siapa bilang aku membawa penyakit. Aku sehat," kata wanita muda itu.

Empat orang yang duduk di dekat pintu belakang, tertawa. Salah seorang berseru. "Gadis itu cantik, sayang wajahnya burik." Temannya tertawa, lalu berseru kepada pemilik warung. "Pak Tua, biarkan gadis itu makan bersama kami, biar

wajahnya burik tetapi aku kan butuh tubuhnya bukan wajahnya, ayo kemari sini, kamu dekat sama kangmas-mu ini." Lelaki itu menghampiri si gadis, tangannya terjulur hendak mencengkeram lengan.

Geni melihat itu, ia membungkuk mencari-cari batu kerikil. Geni menjentik kerikil. Tiba-tiba laki-laki itu menjerit, batu kerikil menghantam siku tangannya. Ia menoleh ke sana kemari. Tak ada siapa-siapa. Sepasang lelaki perempuan sedang asyik ngobrol. Di dekat jendela, Geni. Ia masih hendak meneruskan niatnya ketika kerikil yang kedua menghantam dahinya yang langsung bocor darah. "Gila, pasti ada dedemit atau pendekar lihai yang melindungi gadis ini," katanya sambil melangkah kembali ke teman-temannya.

Geni melangkah mendekati gadis burik itu. "Ayo adik, makan bersamaku, kebetulan aku tak punya kawan ngobrol." Geni menatap dengan mata melotot ke pemilik warung. "Adik ini makan bersamaku, atas undanganku, kamu keberatan?"

Gadis itu masih muda. Tubuhnya langsing dengan dada yang agak menonjol. Benar kata lelaki penggoda tadi, tubuhnya cukup molek hanya wajahnya burik. Gadis itu bekas terkena penyakit cacar. Bekas cacar berupa bintik-bintik hitam menghiasi sekujur tubuh dan wajahnya. Rambutnya panjang tidak terawat.

Pemilik warung itu geleng-geleng kepala.

Gadis burik itu malu-malu menatap Geni. "Tuan, terimakasih, kamu sudah menolong aku. Tetapi aku tidak pantas duduk bersama kamu, biar aku pergi saja, sekali lagi terimakasih."

Geni memegang tangan gadis itu. "Jangan, jangan pergi, makan dulu, baru kamu pergi. Ayolah."

Gadis itu memang lapar. Ia makan dengan lahap. Geni ikut terbawa suasana, juga makan dengan lahap. "Namaku Wisang Geni, kalau aku boleh tahu namamu siapa, adik?"

"Namaku Sekar."

Geni hendak bicara, tetapi batal Karena pada saat itu ia melihat tiga lelaki memasuki warung. Ia mengenal salah seorang adalah lelaki yang melukai Wulan di air terjun, Kalamasura.

Kalamasura juga mengenal Geni. "Ha... ha... ha... dicari-cari tak ketemu, tidak dicari justru bertemu Hari ini kamu harus membayar hutangmu!"

Tidak menanti sampai Kalamasura mendekat, Geni melompat keluar lewat jendela. Ia tak mau melibatkan Sekar dalam urusannya. Kalamasura ikut menerobos jendela, diikuti dua temannya. Tak jauh berlari, Geni berhenti. Karena ia memang tak berniat melarikan diri. Ia tertawa. "Hari itu kamu merengek minta ampun, jadi kubiarkan kau pergi, sekarang kamu malah mencari aku minta digebuk"

Olok-olok Geni itu menyulut amarah Kalamasura. Ia menggeram hebat sambil menerjang dan melepas pukulan yang mendatangkan angin kencang. Geni menghindar. Kalamasura mendesak hebat. Tetapi Geni dengan Waringin Sungsangmudah. saja mengelak. Ia juga tidak manda diserang, mulai membalas. Tanpa terasa puluhan jurus berlalu.

Kalamasura makin berang karena semua jurusnya dengan mudah bisa dikelit. Malahan serangan balik Geni mulai mempersulitnya. Melihat posisi Kalamasura terdesak, dua temannya ikut mengepung dan mengeroyok Geni. "Dimas Sura, hayo kita hajar rame-rame."

Karuan saja Geni kewalahan. "Hei mana ada aturan begini, main keroyokan."

Tetap mengepung dengan serangan terarah, salah seorang kawan Kalamasura berseru, "Kita bertiga selalu bersatu, tak peduli lawan hanya satu orang atau sepuluh orang. Kamu siap-siap saja mati di tangan kami."

Perlawanan Geni hampir tak ada artinya. Di antara tiga lawan itu, Kalamasura adalah yang paling rendah ilmu silatnya. Tak heran hanya dalam beberapa jurus saja, Geni sudah jatuh di bawah angin. Geni mencium bahaya. Harus ada jalan keluar. Kabur! Itu perbuatan rendah. Tetapi kalau tidak kabur, ia bisa mati.

Ia bimbang. Perhatian terpecah. Akibatnya fatal! Pukulan lawan telak menghajar pundaknya. Dalam keadaan sempoyongan Geni melihat tendangan Kalamasura mengancam pinggangnya. Lawan lain memukul batang lehernya. Geni mengelak. Sikunya ditekan di samping pinggang, menangkis tendangan. Kepala ditekuk sampai rapat ke dada. Tangan kanan melingkar ke belakang leher. Dua kakinya merentang rapat di tanah. Tanpa sadar Geni telah memainkan jurus Nanawidha (Beraneka Warna) dari Bang Bang Alum Alum yang digabung dengan jurus Mangapeksa (Menanti) dari Garudamukha.

Memainkan dua jurus dari dua ilmuyang berlainan ini sebelumnya tak pernah dipelajari Geni. Namun dalam keadaan darurat di mana jiwanya terancam ia justru memainkannya dengan sempurna.

Terjadi benturan, siku tangan Geni bergetar menerima tendangan Kalamasura. Sikap "menanti" dari jurus Mangapeksa berhasil meredam tendangan lawan, lalu meminjam tenaga lawan, tangan Geni menyampok lutut lawan. Kalamasura menjerit. Masih untung bagi Kalamasura, tenaga Geni telah hilang sebagian akibat benturan di siku. Kalau tidak, lututnya bisa remuk

Saat berikut dua kaki Geni yang merentang rata di tanah, membuat posisi tubuhnya turun sehingga tebasan lawan ke leher tidak mengena. Tetapi lawan yang ketiga yang tadi memukul dadanya kembali berhasil menggampar punggung Geni.

"Duuukkk!" Geni terlempar. Darah dalam tubuhnya bergolak. Mulut berasa asin. Keadaannya kritis, karena dua lawannya memburu dengan sengit.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda mendatangi. Tiga ekor kuda berlari cepat menuju arena pertarungan. Ketiga kuda dalam formasi berjajar, kuda yang di tengah ditunggangi Sekar si gadis berwajah burik tadi. Gadis itu berseru, "Cepat lompat!"

Geni tak membuang waktu lagi, dengan Waringin Sungsang ia melontarkan diri ke atas punggung kuda. Semua serba cepat, sukar diikuti mata. Lari kuda sangat cepat, tetapi gerak Wisang Geni tak kalah cepatnya. Begitu duduk di punggung kuda, Geni muntah darah. Tetapi ia tetap bertahan di punggung kuda. Ia terkejut melihat penolongnya tak lain adalah Sekar.

"Tak salah dugaanku kau pasti dari kalangan pendekar," kata Geni. Ketika menyaksikan Geni dikeroyok tiga orang, Sekar tahu gelagat tidak menguntungkan bagi pemuda itu. Diam-diam ia menyelinap ke istal di belakang warung dan mencuri tiga ekor kuda. Sigap ia menggiring tiga ekor kuda itu ke arena pertarungan. Dan ia tiba pada saat yang tepat.

Kalamasura tergeletak di tanah. Lututnya parah, nyaris remuk Dua kawannya hendak mengejar Geni dan Sekar, namun urung karena memikirkan Kalamasura. Tiga orang ini memandang kepergian Geni dengan mendongkol. Tampaknya memang Geni dan Sekar akan lolos. Tetapi belum jauh berkuda, mendadak Sekar berteriak, "Hei minggir, pak tua, minggir!"

Geni melihat seorang tua kurus menyeberang jalan. Karena begitu mendadak, kuda-kuda itu tak bisa dikendalikan. Tampaknya kuda akan menabrak si orangtua. Namun ketika kuda-kuda itu hanya terpaut tiga tombak, orangtua membalik tubuhnya Dua tangannya terkembang macam burung membentang sayap.

Debu beterbangan di depan Sekar dan Geni. Kuda kuda itu seperti menabrak tenaga misterius. Kaki-kakinya tertekuk. Sesaat kemudian tiga kuda tersuruk Sekar dan Geni terpelanting. Dalam keadaan luka parah dan tidak siap, Geni tak mampu menguasai tubuhnya sehingga terbanting keras ke tanah. Sekar bersalto dengan lincah dan mendarat dalam posisi berdiri.

"Ha... ha... ha...," Orangtua itu tertawa Suaranya kering, nyaring dan bergelombang seperti ringkik kuda. Ia memandang Geni dan Sekar dengan mimik aneh. "Kamu anak ingusan, tetapi kamu bisa lolos dari tiga muridku, artinya kamu cukup jago. Siapa kamu, sebut gurumu supaya aku tidak kesalahan membunuh orang."

Pada saat itu terdengar teriakan. "Guru!" Ternyata Kalamasura dan dua temannya sudah tiba di situ.

Geni mengeluh. "Celaka, tiga muridnya saja aku tak ungkulan, apalagi ditambah gurunya Mungkin sudah takdir dewata, aku harus mati di sini." Tahu dirinya tak bakal lolos dari maut, Geni berdiri tegap. Lukanya tak lagi dirasakan. Kalau memang harus mati, matilah sebagai laki laki. Dia menatap orangtua kurus itu. Tak ada rasa gentar sedikit pun.

Orangtua itu kurus kering seperti tengkorak hidup. Pakaiannya serba hitam, celana sebatas lutut, telanjang dada dengan jubah longgar yang terjulai sampai batas lutut memperlihatkan tubuhnya yang kurus tinggal tulang dibalut kulit. Rambutnya panjang riap-riapan. Wajahnya tiris dihiasi kumis dan jengot jarang. Sebelah matanya hanya tinggal kelopak tanpa bola mata Tampangnya seram dan tak enak dipandang.

Geni berkata lantang, "Semua ini urusanku sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan temanku ini." Ia menoleh memandang Sekar dan mendorong gadis itu pergi, "pergilah kamu"

Orangtua itu tertawa "Baru hari ini kutemui orang yang berani memerintah di hadapanku Bocah gila, kamu belum tahu bahwa semua orang yang pernah ketemu aku, hanya boleh pergi jika kusuruh dia pergi."

Di luar dugaan Sekar bukannya pergi malah tertawa mengejek. "Huh Kalayawana yang hebat, Penguasa Kegelapan dari Gondomayu yang kesohor dan ditakuti, ternyata cuma cacing kurus yang tak punya malu, beraninya cuma menghina orang muda yang tak punya nama. Kamu memalukan, Kalayawana sebaiknya kau pulang ke Gondomayu dan kubur namamu yang hebat itu."

Semua orang terkejut. Wisang Geni terkesiap lantaran tidak menyangka ketemu Kalayawana pembunuh dua orangtuanya. "Kau pembunuh orangtuaku, kau punya hutang pada Lemah Tulis, kamu harus mati di tanganku!"

Kalayawana dan tiga muridnya terkejut. Rupanya pemuda itu orang Lemah Tulis. Dan si gadis punya nyali harimau, berani mengolok-olok meski sudah tahu hebatnya Kalayawana. Ejekan itu membangkitkan amarah Kalayawana yang menghentak kakinya ke tanah. Tanah bergetar bagai dilanda gempa. Itulah pameran tenaga dalam yang dahsyat. "Kamu mulut lancang, dan kamu orang Lemah Tulis, harus kupelintir batang lehermu, biar mampus."

Kalayawana mengangkat tangan hendak mencengkeram Sekar, tetapi tangannya terhenti di udara. Sekar tertawa. "Benar kataku, Kalayawana itu pengecut, hanya berani tarung lawan orang kecil, kalau memang jago kamu cari lawan yang sepadan."

Kalayawana kalap. "Gadis mulut busuk, coba siapa pendekar yang kau hadapkan padaku, panggil kakek moyangmu, panggil gurumu, biar kupecahkan batok kepalanya, ayo bawa dia kemari."

"Huh, kamu pintar dan licik, sudah tahu aku sendirian, kamu gembor-gembor nantang guruku, jangan-jangan matamu yang tinggal sebelah akan copot lagi atau kepalamu yang kecil kayak kepala udang itu pecah berantakan digebuk guruku." Sekar mengejek dengan pemikiran Kalayawana akan malu turun tangan dan membiarkan mereka pergi. Tetapi ejekannya kelewat batas.

Kalayawana tak bisa menahan diri lagi Selama ini tak ada orang berani menghina dirinya sepertiyang dilakukan Sekar. Ia marah dan berteriak keras, tubuhnya melayang ke arah Sekar.

Pada saat itu Wisang Geni sudah memutuskan akan adu jiwa. Orang ini adalah musuh utamanya yang membunuh orangtuanya. Hutang nyawa bayar nyawa. Ia tak memikirkan lagi keselamatan diri. Juga tak peduli ilmu silat musuh lebih tinggi di atasnya. Dalam keadaan terluka, Geni menggigit lidahnya sendiri. Itu cara menghimpun seantero tenaga dalam. Tidak ada lagi tenaga yang tersisa. Sikap ini sangat berbahaya. Hampir sama dengan bunuh diri. Tak ada tenaga cadangan dalam tubuh, akibatnya fatal. Jika terluka, sulit untuk sembuh. Geni memang nekad, "Kamu mati atau aku yang mati," teriaknya sambil menyerang dengan jurus Shuhdrawa (Hancur Luluh) dari Garudamukha.

Sekar sejak awal sudah menggenggam pasir di tangannya. Ketika datang serangan Kalayawana, ia mengelak sambil melempar wajah lawan dengan pasir.

Kalayawana terkesiap. Serangan dua anak muda itu cukup berbahaya. Tetapi dasar dia memang lihai. Ia menggerakkan tangan kiri menolak serangan Geni, adu tenaga. Tangan kanan mengibas pasir mengembalikan kepada Sekar. Ia bergerak seperti ayal-ayalan tetapi akibatnya luar biasa. Pasir itu kembali menyerang Sekar yang terpaksa bergulingan. Sebagian pasir menerpa tubuhnya, rasanya panas. Geni menerima akibat yang jauh lebih parah. Adu tenaga itu berat sebelah. Tenaga dingin Kalayawana menghantam telak Geni,

menerobos sampai ke tulang sumsum. Mata Geni melotot. Ia muntah darah, tiga kali. Tubuhnya bergetar kedinginan.

"Kalian akan mati dengan perlahan-lahan, karena aku tadi hanya menggunakan sebagian tenaga saja." Ia lalu tertawa keras, lengking suaranya bergelombang, nyaring tajam dan kering. Suara ku menusuk telinga Sekar dan Geni. Itulah tertawa Begananta yang bisa membuat lawan hilang ingatan atau mati Dalam keadaan sehat pun belum tentu Sekar dan Geni bisa mengatasi tertawa iblis apalagi dalam kondisi luka parah. Sesaat kemudian jantung mereka berdegup kencang, wajah kemerahan karena sedikit demi sedikit darah mulai berkumpul di kepala.

Wajah Sekar merah membara, keringat membasahi tubuhnya. Dari mata mengalir air. Pada puncaknya nanti, bukan air yang keluar dari pori dan lubang tubuh melainkan darah. Wisang Geni lebih sengsara, ia rubuh. Ia merasa ribuan semut menggerogoti tubuh terutama kepala. Ia memusatkan pikiran, kalau harus mati maka matilah sebagai laki-laki. Jangan menjerit, jangan mengeluh dan jangan mengemis kepada lawan.

Pada saat kritis itu terdengar suara perempuan tertawa. Tawa itu menindih tawa Kalayawana, terdengar merdu dan meringankan penderitaan Geni dan Sekar. "Memang hebat tertawa Begananta dari kuburan Gondomayu, mana bisa dua orang muda itu melawanmu," seru perempuan itu.

Suasana mendadak lengang. Kalayawana menghentikan tawanya. Sepasang lelaki dan perempuan mendatangi. Geni mengenalnya sebagai dua orang yang duduk di warung makan tadi. Kalayawana bercekat hatinya. Tawa perempuan itu telah mampu menerobos dan mengganggu lengkingnya. Itu saja sudah hebat. Apalagi itu dilakukan dari jarak jauh. Tak disangkal menilik ukuran tenaga dalamnya, orang itu jelas pendekar dari kalangan atas.

"Siapa sampean?"

Kalabendana dan Kalayuda tadinya hendak memaki dan menghajar perempuan itu. Tetapi mendengar nada pertanyaan sang guru, mereka urung. Kalau gurunya sampai peduli siapa orang itu, artinya cuma satu, ilmu silat orang itu cukup tinggi.

"Selamat bertemu Kalayawana, aku Malini dan ini suamiku Kumara. Kami orang asing di tanah Jawa ini, sengaja kami datang untuk berkenalan dengan para pendekar tanah Jawa."

Dua orang asing itu melangkah santai. Langkahnya ringan namun geraknya pesat. Saat berikut mereka sudah berdiri dua tombak dari Kalayawana. Ilmu ringan tubuh mereka nyaris sempurna. Malini berusia sekitar tigapuluh, suaminya mungkin lima tahun lebih tua.

Kalayawana memandang tajam. Malini berpakaian aneh. Bagian bawah, celana longgar. Bagian atas sepertinya dililit kain sutera berlapis-lapis. Kulit tubuhnya putih pucat kontras dengan warna pakaiannya yang hijau tua. Ia cantik, hidungnya mancung, mulut agak lebar, rambut panjang disanggul rapi dan bergelung di atas pundaknya. Matanya bening dan berkilat-kilat. Suaminya yang bernama Kumara juga berdandan aneh. Celana longgar, panjang sekilas kaki. Bajunya sempit tanpa lengan dan terbuka di bagian dada memperlihatkan bulu dada yang hitam. Rambutnya hitam keriting digelung di atas kepala. Kulit tubuhnya sawo matang. Ia juga berhidung mancung, wajahnya membersit kekerasan.

Diam-diam Kalayawana mengatur pernafasannya. Kalau terjadi pertarungan, jelas dua orang itu bukan lawan ringan. Tiba-tiba ia teringat seseorang. "Apa hubungan kalian dengan Lahagawe?"

"Bagus kamu masih ingat akan paman guruku. Ia kini bertapa di kaki gunung Himalaya. Meskipun kamu mengaku kenal dengan paman guruku itu, tetapi jika kamu menyombongkan diri, tetap akan kuhajar."

Kalayawana penasaran. "Tetapi bagaimana bisa kamu mengetahui aku Kalayawana dan jurus ketawa Begananta, kamu juga bisa bahasa Jawa, sudah lama tinggal di Jawa?"

Malini tertawa melihat Kalayawana penasaran. "Aku enam bulan belajar bahasa Jawa, aku tahu semua nama pendekar kosen di negeri Jawa berikut ilmunya. Aku sudah satu tahun di tanah Jawa, nah kini kamu serahkan dua anak muda ini kepadaku, aku punya urusan dengan mereka. Serahkan, itu lebih baik bagimu"

"Tidak bisa semudah itu Anak muda perguruan Lemah Tulis ini adalah urusanku, tak ada sangkutan dengan kamu, pergilah!"

Berkata demikian Kalayawana menoleh ke Geni dan Sekar. Dua muda mudi ini dalam keadaan luka parah. Sekar berusaha mengatur pernafasan, meski pun agak sesak namun bisa berjalan lancar. Adapun Geni, luka tenaga dalamnya sangat parah. Bangkit atau bergerak pun sulit. Ia tak lagi punya tenaga. Jalan darahnya sudah tidak karuan. Menurut tata cara dan ilmu pengobatan yang dipelajarinya dari guru Waragang, ia tahu lukanya sulit untuk bisa disembuhkan. Tenaga dalamnya rusak. Awalnya tenaga dalamnya terluka kena hajar Kalayuda. Tetapi paling parah adalah pukulan Kalayawanayang menggunakan jurus Ghandarwapati pada saat Geni mengeluarkan seluruh tenaga dalamnya.

Tiba-tiba Malini tertawa, lengkingnya tinggi dan nyaring. Makin lama makin bergelombang. Udara di sekitar terasa bergetar. Itu pameran tenaga dalam tingkat tinggi. Kalayawana terkesiap, belum tentu ia bisa mengungguli tenaga Malini. "Aku sebenarnya ingin menguji pukulan Ghandarwapati dan ketawa Begananta tetapi aku tidak yakin kamu akan bersedia, mungkin kamu letih setelah tarung dengan dua anak muda ini." Malini menghentikan tertawanya.

Tampaknya Kalayawana tersinggung, tetapi belum juga memutuskan sikap, terdengar suara Kumara. "Kalayawana si

jago tua, berbaik hati kepada isteriku adalah bijaksana." Selesai kata-katanya ia merogoh saku, mengeluarkan gelang perak, melemparnya dengan asal-asalan ke udara Gelang meluncur pesat mengeluarkan suara mencicit dan tepat membelenggu seekor burung yang sedang terbang. Burung jatuh agak jauh. Kumara menggerakkan tangan, burung itu tersedot ke telapak tangannya. Ia membuka belenggu gelang kemudian melepas burung itu mengudara lagi. "Itu mainan anak-anak di kampung kami," kata Kumara dingin.

Kalayawana terdiam "Gila, mereka sengaja ingin membentur aku, tetapi terus terang belum tentu aku bisa menang meski seandainya tiga muridku ikut bertarung. Lagipula, mereka inginkan dua anak muda itu, apa peduliku," katanya dalam hati Kalayawana menoleh ke tiga muridnya. "Ayo kita pergi, masih ada urusan lain yang lebih penting, kebetulan aku sudah tak ada kepentingan lagi dengan dua anak muda itu, Malini kamu ambillah."

Geni melotot menatap Kalayawana. "Suatu hari kelak, kau akan menyesal tidak membunuhku hari ini, karena pada hari itu aku akan membunuhmu"

Orangtua yang dijuluki Iblis Gondomayu itu tertawa keras. "Kamu harus menghindar jangan sampai ketemu aku lagi. Akan kucincang tubuhmu dan kuberikan kepada anjing. Kamu jangan mimpi melawanku, meski sepuluh tahun kamu berlatih!"

Geni melihat semua kejadian. Ia tahu ilmu silat dua pendekar asing ini telah membuat Kalayawana ciut nyalinya. Ia tidak kenal kedua suami isteri itu. "Katanya ia ada urusan dengan aku, urusan apa? Aku belum pernah jumpa dengan keduanya."

Malini menghampiri Geni. Ia berjongkok memeriksa denyut nadi. Saat berikut ia memeriksa Sekar. Geni memandang Malini. Tadi ketika wanita itu jongkok di dekatnya ia mencium aroma harum Bau tubuh perempuan. Anehnya bau itu seperti

tak asing, ia merasa pernah mencium bau yang sama. Tetapi di mana, ia lupa.

"Anak muda, temanmu cuma luka ringan, tidak sulit mengobatinya. Tetapi lukamu parah, tenaga dalammu luka berat, kukira tak ada tabib yang bisa mengobatimu Kupikir kamu sudah mendekati ajalmu, kasihan, padahal kamu masih muda."

Suara Geni nadanya getir. "Aku tahu."

Kumara berkata dalam bahasa India. Suaranya ketus dan kasar. Malini membalas tak kalah sengitnya. Dua orang itu bertengkar. Sesaat kemudian keduanya diam. Malini menghampiri Geni. "Kata suamiku, ia bisa mengobati kamu'"

Wisa Geni berseri, "Terimakasih, mau menolong aku."

Suami isteri itu diam. Geni heran. Suasana lengang. Tiba-tiba Sekar memecah kesunyian. "Kamu mau menolong kawanku, tetapi tidak secara cuma-cuma, begitu kan? Katakan apa bayarannya?"

Malini senyum "Adik kecil ini cerdas. Memang kami akan minta kau menolong kami, setelah kamu sembuh nanti, kamu bersedia?"

Wisang Geni memandang Malini. Ia mengagumi kecantikannya, yang tampak makin cantik jika tersenyum Saat dia akan mengiyakan, Sekar mencegah. "Jangan sembarang janji, tanya dulu, apa yang ia maui dari kamu"

"Siapa gadis ini, apa dia isterimu?"

Geni menggeleng. "Kami hanya teman biasa. Memang begitu lebih adil, kamu katakan apa yang harus kukerjakan jika kamu sudah menyembuhkan aku."

"Baiklah!" kata Malini, mulurnya kemudian komat-kamit. Sekar melihat Geni memerhatikan penuh perhatian. Ia hendak bersuara tetapi batal, teringat sesuatu. "Rupanya ia bicara

menggunakan ilmu memendam suara, baru hari ini aku menemui orang yang menguasai ilmu hebat ini. Jelas ia hanya mau bicara dengan Geni, dia tidak mau aku mendengar."

Geni mendengarkan. "Tak usah heran aku tahu, namamu Wisang Geni, kamu murid Lemah Tulis. Kami sedang mencari tokoh sakti Lemah Tulis, Ki Suryajagad. Dia kawan karib paman guruku, Lahagawe. Ada pesan yang harus kusampaikan pada tokoh sakti Suryajagad. Kau bantu mengantar kami menemuinya, itu saja."

Hanya sekilas mendengar Geni lantas mengerti persoalannya. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Malini. Dalam hati ia tertawa, "Dia pikir bisa menipuku. Lahagawe adalah orang yang dikalahkan Eyang Sepuh Suryajagad di perang Ganter, tak mungkin dia seorang sahabat. Ini pasti urusan dendam. Ternyata mereka adalah musuh Lemah Tulis."

Wisang Geni menjawab ia tak bisa membantu. Kontan wajah Malini berubah. Kulit mukanya yang putih berubah merah lantaran marah. Kumara menghampiri Geni. 'Jika kamu tak mau membantu maka telanlah racun ular salju ini." Ia menjejalkan satu butir obat ke mulut Geni. Malini juga menjejalkan obat serupa ke mulut Sekar. Dua anak muda ini tak kuasa menolak

Dengan logat asing, Kumara menjelaskan racun itu mulai bereaksi besok, penderitaan akan meningkat setiap hari. Pada hari ketujuh sudah tak bisa ditolong lagi dan akan mati pada hari kedelapan.

"Kami menunggu di warung makan tadi, sampai malam nanti. Esok pagi kami sudah pergi jauh, jika mau memenuhi syarat, kamu boleh datang menemuiku dan akan kuobati, bukan cuma menyembuhkan racun ular salju juga luka dalammu Jika tidak datang artinya kamu memilih mati sendiri, jangan salahkan kami!"

Matahari mulai doyong ke barat. Geni dan Sekar masih terkapar di hutan. Geni memandang Sekar dengan iba. "Gadis ini tak tahu apa yang terjadi, tapi ia sudah terlibat urusanku Bahkan nyawanya kini terancam, bakal mati sengsara jika tak memperoleh obat penawar racun."

Sebenarnya Geni sudah bulat tekad tak mau menerima pertolongan dua pendekar asing itu, apalagi dengan syarat seperti itu. Itu kan sama dengan mengkhianati perguruannya. Lagipula mengemis pertolongan bukan sikap pendekar. Tetapi bagaimana dengan keselamatan Sekar yang tak berdosa?

Geni bimbang. "Biarlah aku tak perlu diobati, Sekar saja yang diberi penawar. Sebagai gantinya aku akan mengajak mereka ke suatu tempat terpencil di bukit Lejar. Dalam perjalanan mungkin aku bisa menemukan jalan lolos. Pokoknya aku tidak akan mengkhianati perguruan, lagipula mana aku tahu di mana tempat Eyang Sepuh Suryajagad."

Berpikir demikian Geni memaksa berdiri. Sekujur tubuhnya sakit dan nyeri. Susah payah ia bisa juga berdiri meski harus bersandar di pohon. "Ayo kita jalan, tak perlu menunda-nunda waktu lagi."

"Kemana kita ?"

"Pergi menemui orang asing itu, kan mereka yang punya obat penawar." Geni tak hirau keheranan kawannya, ia berusaha berjalan meski tulang-tulangnya seakan menjerit sakit, nyeri dan ngilu. Tetapi Geni memaksa diri, ia melangkah sempoyongan.

"Pergilah sendiri, aku di sini saja," suara Sekar ketus. Geni menoleh ke belakang, dilihatnya Sekar masih tak beranjak dari duduknya. "Ayo Sekar kita ke warung tadi."

"Kamu pergi sendiri, aku tidak. Aku tak sudi mengemis pada musuh, itu tidak pernah ada dalam benakku. Bagiku mati lebih terhormat ketimbang mengemis minta ampun."

Wajah Geni merah seketika. Ia malu dan tersinggung. Ditatapnya Sekar dengan tajam. Wajah yang penuh bekas cacar itu meringis kesakitan. Geni diam-diam memuji sikap kawannya. "Aku juga tak bermaksud mengemis belas kasihan musuh. Mati bagiku urusan kecil, kehormatan buatku urusannya besar. Tetapi aku memikirkan keselamatanmu, Sekar."

"Ada apa dengan aku?"

"Kamu masih muda. Kau tak tahu urusan, kau cuma terbawa-bawa dalam urusanku karenanya aku bertanggungjawab atas keselamatanmu Kau terluka gara-gara menolongku."

"Kamu salah. Kau juga masih muda. Kita berdua luka karena ilmu silat kita yang rendah, jangan salahkan orang lain. Kamu telah berbuat baik kepadaku, orang lain biasanya jijik melihatku, tetapi kamu malah mengajak aku makan. Kamu duluan yang berbuat baik, jika setelah itu aku menolongmu, kukira itu wajar saja."

Geni takjub akan sikap kawan barunya. Ia memerhatikan lebih teliti. Sekar tidak kurus. Tubuhnya berisi, dibungkus pakaian agak ketat menonjolkan potongan tubuhnya yang langsing. Wajahnya boleh dikata cantik jika saja tak ada bercak hitam bekas cacar. Hidung tak terlalu bangir. Mulut kecil berbentuk bulat dengan bibir penuh. Geni merasa kasihan, "Kalau tak ada bercak bekas cacar, pasti dia kelihatan cantik."

Sesaat dua anak manusia itu saling tatap. Ditatap demikian tajam oleh seorang lelaki, Sekar merasa darahnya mengalir cepat. Ia merunduk malu, rambutnya yang hitam lebat menutup wajahnya. "Kenapa kau memandangku begitu?" Sekar gadis yang polos. Apa yang dipikirnya, itu yang dia ucapkan. Tak ada tedeng aling-aling, dan pertanyaan itu sungguh mengena.

Tanpa pikir panjang Geni mengatakan apa yang ada di benaknya. "Kamu sebenarnya gadis yang cantik, Sekar."

Tiba-tiba saja Sekar menengadah menatap Geni dengan marah. Matanya berkilat-kilat Ia melompat bangun, kemudian menerjang Geni. "Bangsat, kamu sama saja dengan yang lain!"

Meski melihat datangnya serangan tetapi Geni tak punya tenaga untuk menangkis atau mengelak. Pukulan mendarat di bahu Geni yang dengan susah payah berhasil menangkap tangan si gadis. Ia memeluk Sekar. "Kenapa kamu marah, aku mengatakan sesuatu yang benar."

Seketika Sekar sadar. Ia memberontak, tetapi Geni tetap memeluk. Akhirnya gadis itu diam membiarkan tubuhnya dipeluk. Hari sudah malam Selama ini Sekar kenyang dihina orang karena bekas cacarnya. Ia senang berkenalan dengan Geni yang tampak tidak jijik berada di dekatnya. Geni bahkan mengajaknya makan bersama. Namun pujian Geni tadi dikiranya sindiran seperti halnya orang-orang sering mengejeknya.

Suara Geni terdengar merdu di telinganya. "Sekar, aku memujimu dengan tulus, kamu memang cantik, aku sungguh-sungguh."

"Aku tahu. Tetapi Geni, apakah kamu tidak jijik memeluk aku, kamu tidak takut terjangkit cacar?"

Geni memeluk erat tubuh Sekar yang ternyata sintal dan lembut. "Tidak, aku tidak jijik. Banyak orang tidak tahu bahwa cacar yang sudah sembuh, tidak bisa menular. Dan kamu sudah sembuh total, hanya bekasnya yang tertinggal, Sekar."

Tangan Sekar melingkar ke punggung Geni. Gadis itu balas memeluk. Geni merasakan lunaknya buah dada menghimpit dadanya. Ia juga merasa nafas Sekar yang panas dan tersengal-sengal. "Geni, kita berdua akan mati oleh racun ular salju, apakah kamu benar-benar tidak jijik padaku?"

"Tidak!" Geni lalu mencium mulut si gadis, ciuman panjang. Ia melucuti pakaian si gadis.

"Geni, aku masih perawan," Sekar berbisik setengah mendesis.

Wisang Geni sibuk menggerayangi tubuh Sekar yang ternyata montok dan sintal. Sepanjang malam dua insan itu merenangi nikmatnya bercinta di kegelapan hutan.

Ketika fajar menyingsing, matahari mulai menerangi hutan, burung dan binatang hutan lainnya bangun mulai mencari makan, dua insan itu masih tidur saling berpelukan. Sekar terjaga. Ia sadar tubuhnya bugil dan masih dalam pelukan Wisang Geni. "Hei Geni, bangun, sudah pagi!" Ia bereaksi melepas diri dari pelukan. Tetapi lelaki itu malah memeluknya lebih erat.

"Aku pikir, tenagaku sudah hilang seluruhnya, ternyata tidak, mungkin saja racun itu belum bekerja"

Geni menatap wajah Sekar, "Adik Sekar, apakah kamu menyesal dengan kejadian tadi malam?"

Sekar menggeleng. "Tidak, aku tak menyesal, aku justru sangat menikmati, tapi Geni tak lama lagi hari akan terang, sebaiknya berpakaian sebelum dilihat orang, malu."

Geni tidak menyahut, ia memandangi tubuh bugil Sekar. Tidak banyak bekas cacar di tubuh molek itu, masih tampak dominasi kulit yang kuning sawo. "Kau memang cantik, Sekar. Aku mengerti ilmu pengobatan, setahuku, bekas cacarmu itu bisa hilang, ada obatnya meskipun ramuannya agak sulit diperoleh."

Sekar hendak mengenakan pakaian, Geni mencegah. Ia memeluk dan menciumi tubuh molek itu.

Sekar terengah-engah. "Geni, hari sudah siang, nanti dilihat orang."

Geni tidak peduli. Akhirnya Sekar pun ikut tidak perduli. Keduanya bergelut di tengah matahari pagi yang mulai menerobos pepohonan lebat.

Dua anak manusia yang sedang diamuk birahi, bagaikan berenang di alam maya aldiirnya terhempas kembali ke alam nyata. Geni tertawa, Sekar tertawa. Ia memeluk Geni seperti tak mau melepas lelaki itu. "Geni, sekarang ini mati pun aku siap, tetapi aku masih mau hidup lebih lama lagi, hidup bersamamu, Geni. Alasan itu mendorong aku harus pulang ke rumah nenek."

"Mengapa pulang ke rumah nenekmu?"

"Nenek adalah pendekar wanita yang dikenal sebagai Dewi Obat, ia sudah mengundurkan diri dari dunia kependekaran. Ia mampu mengobati bekas cacar di kulit wajah dan tubuhku. Tetapi waktu itu aku tidak mau, aku belum bersedia. Sekarang aku mau."

"Mengapa kamu tak mau, bukankah setiap wanita ingin kelihatan cantik?"

"Karena tak ada lelaki yang menyukai aku, tak ada yang bersedia menjadi kekasihku."

Geni tertawa. Ia menganggap Sekar, gadis yang aneh. Sekar seperti bisa membaca pikiran Geni. "Kamu benar, memang sulit mencari lelaki yang tidak jijik padaku. Tetapi alikirnya kan aku menemukan lelaki itu," dia menatap dengan sinar mata mencinta. Dia melanjutkan sambil memeluk Geni. "Menurutku, jika lelaki itu tidak jijik padaku, atau dia menyayangiku, tentu dia akan lebih sayang dan lebih mencintaiku jika wajah dan tubuhku sembuh dari bercak cacar ini. Itu sebabnya, aku ingin pulang secepatnya ke Lembah Cemara agar nenek menyembuhkan bekas cacar ini."

"Jauhkah Lembah Cemara?"

"Tidak jauh, jika perjalanan cepat dengan kuda bisa dua hari, jika jalan kaki dalam keadaan luka seperti sekarang mungkin bisa enam han. Geni, kita harus ke sana, nenek akan mengobati lukamu dan juga mengobatiku, kita berdua bisa menetap di sana bercinta setiap hari, oh aku akan bahagia."

Geni teringat Walang Wulan, kekasihnya itu. "Tetapi Sekar, aku sebenarnya punya kekasih, aku sedang mencarinya."

Geni heran melihat Sekar tersenyum Gadis itu memeluk Geni dan berbisik, "Aku tak akan menyuruh kamu mengusir dia, kamu tahu Geni, ayahku hidup bersama tujuh isteri. Aku tak peduli berapa perempuan yang menjadi isterimu, yang penting aku salah seorang di antara mereka." Sekar tertawa. Mendadak Sekar diam, Geni juga diam Suasana lengang. Sesaat kemudian sayup-sayup terdengar derap kuda mendatangi. Dua muda-mudi itu bergegas mengenakan pakaian. Seperti bisa membaca pikiran masing-masing, keduanya cepat bersembunyi di belakang batu besar, berhimpitan.

Saat berikut rombongan berkuda berhenti di dekat batu besar itu. Delapan orang. Dari dandanan tampaknya mereka hulubalang keraton. Geni dan Sekar tak berani bergerak sembarangan, takut ketahuan.

"Kita istirahat di sini." Yang berkata itu seorang lelaki bertubuh tinggi kekar. Tampaknya dia pimpinan rombongan. Mereka melompat dari tunggangan Gerakannya sebat, dipastikan mereka memiliki ilmu silat yang handal. "Kangmas Dwi, apa rencanamu Sudah empat hari kita belum juga menemukan Gusti Puteri Waning Hyun Kurasa kita kehilangan jejak."

Dwi duduk tepat menghadap batu besar tempat Geni dan Sekar bersembunyi "Aku tak tahu Dimas Walu. Sebenarnya dengan ilmunya yang tinggi, puteri Hyun tak perlu terlalu dikhawatirkan, apalagi ia selalu didampingi gurunya Ki Bhojana yang aneh. Tetapi yang membuat aku was-was

adalah berita duabelas anggota regu Sinelir keraton Kediri sedang bertualang di luaran." Ia menoleh ke samping kanan. "Diajeng Trini, apa pendapatmu?"

Wanita bernama Trini diam sejenak, "Kangmas, kupikir sebaiknya kita menyebar dalam dua kelompok, siapa lebih dulu menemukan Paduka Puteri atau ketemu regu Sinelir, segera memberi tanda."

Usul Trini disetujui semua kawannya. Salah seorang yang duduk berhadapan dengan Dwi dan Trini, bertanya, "Apa tanda yang kita gunakan ?" Sambil berkata ia menggores tanah di dekat kakinya. Ia menulis pesan. "Ada orang di belakangku."

Ia memang duduk paling dekat dengan batu besar tempat sembunyi Wisang Geni dan Sekar. Sekitar lima tombak. Ia mendengar desah nafas muda-mudi, namun ia tak mau gegabah. Semua kawannya membaca tulisan itu, mereka memandang Dwi. Rupanya dalam segala hal, ia yang memutuskan "Soal tanda itu, nanti saja kita tetapkan di tengah jalan. Kita tidak punya banyak waktu, ayo berangkat sekarang. Dimas Panca kamu paling depan," katanya kepada lelaki yang menulis pesan.

Semua bergerakke kuda masing-masing. Panca sambil menjawab, "Baik Mas" ia memutar tubuh, maju dua langkah, dua tangannya mendorong ke depan Tiga gerakan hampir serempak. Tenaganya membanjir keluar dan menerpa batu. Batu besar terdorong membentur Geni, dan Sekar yang terkejut karena tak menyangka akan diserang. Keduanya terjengkang kebelakang. Panca tidak berhenti sampai di situ. Ia merangkak maju. Dua tangannya mencengkeram pundak dan tengkuk Geni.

Wisang Geni merasa angin tajam mengiris kulitnya. Dalam keadaan biasa serangan itu bisa dikelitnya. Tetapi tubuhnya tak lagi menyimpan tenaga, membuat ia tak kuasa menghindar. Lehernya pasti akan patah. "Tak nyana aku mati

di sini." Dalam hati Geni mengeluh. Tetapi sepasang matanya menatap lawan tanpa kedip. "Mati sekarang atau satu tahun lagi, sama saja, mengapa harus takut?"

Jari tangan Panca sudah membenam di leher Geni. Sedikit mengerahkan tenaga, leher akan patah. Mendadak ia mendorong. Geni terlempar. Ketika serangan pertamanya dengan mudah menjatuhkan lawan, Panca yakin Geni dan Sekar bukan orang dari kalangan silat Tapi ia menguji lebih lanjut. Ternyata Geni bukan saja tak mampu mengelak, bahkan tenaga menolak dari dalam pun tidak ada. Karenanya pada saat alehir Panca batal menyerang. "Kau siapa, berani mengintai kami?"

Sekar cepat menjawab. "Siapa bilang kami mengintai. Kami lebih dulu berada di sini. Kalian datang belakangan. Kami bersembunyi karena tak mau jumpa dengan orang. Lalu kalian berhenti istirahat di sini, apakah kami yang salah?"

Delapan punggawa itu mengurung Sekar dan Geni. Perempuan yang bernama Trini mendekat dengan ketus bertanya pada Sekar. "Bocah, kau belum menjawab pertanyaan tadi, siapa kalian?" Tak kalah ketus, Sekar menjawab. "Apa perlu tahu nama kami. Kami cuma orang biasa yang tak beruntung, yang akan mati dibunuh hanya sebab tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian."

Lelaki bernama Dwi itu tertawa. "Hebat, mulutmu tak kalah tajam dari pedang. Nduk, kami tak pernah membunuh orang tak berdosa, kami tak akan membunuh kalian." Ia menoleh memandang Geni. "Sampean tampaknya luka berat, siapa namamu dan mengapa berada di sini?"

Dalam hati Geni memuji pandangan jeli lelaki itu. "Namaku Ambara, dan kawanku ini Suti, kami tidak beruntung ketemu lawan yang lebih tinggi ilmu silatnya, kami kalah dan terluka."

Dwi tertawa. "Baiklah. Siapa pun namamu, aku mohon padamu, anggap saja kalian tak pernah melihat kami, tak

pernah mendengar apa yang kami bicarakan, aku yakin kalian akan penuhi permintaan ini." Ia memberi isyarat kepada kawan-kawannya. "Kita pergi."

Delapan orang itu menghilang di kejauhan. "Siapa mereka?

Tampaknya mereka pendekar kelas satu. Mereka tak mengganggu kka, kelihatannya mereka menjunjung tinggi sikap ksatria," Geni berkata lirih.

Ternyata delapan pendekar tadi para hulubalang kepercayaan raja Anusapati dari keraton Tumapel. Seluruhnya ada delapanbelas. Mereka tak lagi menggunakan nama asli atau nama julukan. Tetapi menggunakan urutan angka satu sampai delapanbelas sesuai tingkat kepandaian masing-masing Delapan hulubalang tadi, Dwi, Trini, Panca, Walu, Ekadasa, Molas, Sodasa dan Pitulas.

"Tampaknya mereka bergegas mencari puteri Waning Hyun, putri kesayangan Baginda Raja Parameswara. Ia kini sedang diburu oleh pihak keraton Kediri. Sudah bukan rahasia lagi adanya perebutan kekuasan antara keraton Kediri dengan keraton Tumapel, padahal masih sesama saudara. Tetapi itu bukan urusan kita, kita harus cepat pergi ke Lembah Cemara."

Geni kagum akan pengetahuan Sekar. "Katamu jika jalan kaki bisa sampai enam hari, mungkin kita sudah mati di tengah jalan, kata orang asing itu racun akan membunuh kita dalam tujuh hari. Buat apa ke sana?"

Sekar memandang Geni. Ia tertawa. "Kau tunggu di sini." Ia bergegas ke dalam hutan. Ia bersiul. Tak lama kemudian ia datang menunggang kuda sambil menuntun seekor lainnya.

---ooo0dw0ooo---

Lembah Cemara

Keduanya melakukan perjalanan cepat ke Lembah Cemara. Sekar sebagai penunjuk jalan berpatokan pada matahari. Mereka beristirahat hanya waktu siang untuk makan. Sekar menangkap ayam hutan dan memanggang. Keduanya makan lahap. Tanpa istirahat lagi mereka melanjutkan perjalanan. Hari sudah senja, mereka tiba di bagian hutan pepohonan jati Ketika Sekar sedang mencari-cari tempat yang layak untuk bermalam, dia mendengar suara keluhan. Ia menoleh, ternyata Geni sudah terbaring di tanah. Lelaki itu terjatuh dari kudanya. Dia terkesiap mendapatkan Geni menggigil hebat. Ia menghampiri. "Geni kenapa kamu?"

Geni tak kuasa menjawab. Bibirnya gemetar. Butiran keringat membasahi wajahnya yang pucat pasi Tampak ia sangat kesakitan. Sekar ingat akan ancaman Kumara. "Rupanya racun ular salju mulai bekerja," kata gadis itu.

Sekar hendak menolong, tetapi mendadak saja ia merasa seperti ribuan semut merambat dalam tubuhnya. Rasa dingin itu datang menusuk sampai ke tulang, ia menggigil hebat Rasa sakit juga datang berbarengan. Nyeri dan ngilu. Sekar berguling-guling di tanah, dari mulurnya keluar rintihan lirih.

Racun ular salju mulai bekerja. Seperti yang dikatakan Kumara dan Malini, racun mulai bekerja satu hari kemudian. Serangan racun di tubuh Sekar tidak begitu lama, hanya sepenanakan nasi. Ketika serangan di tubuh Sekar sudah reda, Geni masih menderita sakit. Geni memang lebih parah disebabkan selain keracunan dia juga mengalami luka dalam akibat pukulan Kalayawana. Serangan sudah mereda, namun Geni masih merasa dingin. "Aku kedinginan."

Sekar yang sudah normal kembali, memeluk Geni. Ia mengharap panas tubuhnya bisa menghangatkan tubuh lelaki

itu. "Geni, kamu harus bertahan, besok kita akan tiba di rumah nenek."

Lelaki itu masih menggigil. Sekar memeluk lebih erat, mencium mulut lelaki yang dicintai itu. "Geni, jangan mati, aku mencintaimu"

Tak lama kemudian Geni merasa normal kembali. Sekar bangkit. "Tunggu di sini." Ia pergi mengikat kuda di pohon. Tak lama dia kembali menenteng dua ekor ayam hutan. "Aku sudah menemukan tempat yang bagus untuk bermalam. Ayo kita ke sana."

Geni hanya kehilangan tenaga dalam namun masih punya tenaga macam lelaki biasa. Dia membantu Sekar membersihkan tempat bermalam kemudian mengumpulkan ranting dan kayu untuk membuat api. Keduanya duduk bersanding berdampingan sambil menikmati ayam panggang. Selesai makan, Sekar berbisik, "Geni, lukamu tampaknya lebih parah."

"Aku luka dalam, kena pukulan Kalayawana dan juga racun ular salju. Kalau menurut ucapan Kumara pada hari ketujuh, racun akan membunuhku. Tapi melihat parahnya luka, aku yakin kematianku akan lebih cepat, mungkin pada hari keempat. Celakanya serangan rasa sakit lebih cepat datangnya, mungkin besok siang racun akan menyerangku lagi, begitu seterusnya. Serangan berikut mungkin besoknya di pagi hari."

"Kalau aku, bagaimana? Parah juga?"

"Kamu tak begitu parah, racun akan menyerangmu pada senja hari, sama seperti sekarang ini. Kau masih bisa hidup sampai hari kemjuh seperti ancaman Kumara."

Keduanya berpelukan. Geni mencium leher si gadis. "Sekar, tadi kau berkata, kau mencintaiku, benarkah?"

Gadis itu tertawa kecil. "Memang benar, dan aku tidak perlu malu mengatakan mencintaimu Aku memang mencintaimu sejak kita makan di warung itu, kau lelaki berbudi mulia dan bermoral baik."

"Dari mana kau tahu? Kau baru saja mengenalku."

"Kau berbudi muka, karena kau tidak jijik malah menolong gadis buruk rupa bekas penderita cacar yang mengalami kesulitan. Kamu bermoral, karena mau jujur mengatakan kamu sudah punyakekasih, kau tidak membohongi aku. Eh, siapa nama gadis kekasihmu itu?"

"Wulan. Walang Wulan. Aku mencintainya, aku berduka karena aku bakal mati tanpa bertemu lagi dengan dia."

"Apakah dia mencintaimu?"

"Ya dia mencintaiku seperti aku mencintainya."

"Lalu, kenapa dia meninggalkan kamu?"

"Bagaimana kamu tahu dia yang pergi meninggalkan aku bukan sebaliknya?"

Sekar tertawa, suaranya merdu "Aku menerka asalan saja, kenapa dia pergi, apa katanya?"

"Ia ingin sendiri, katanya dia ingin memikirkan hubungannya dengan aku."

"Perempuan bodoh."

"Eh, kau jangan mengatainya bodoh, dia gadis yang cerdas sama seperti kamu"

"Boleh saja dia cerdas, tetapi dia tetap bodoh, karena apa? Karena melepas sesuatu yang sudah dalam genggaman. Kalau dia sudah yakin bahwa kamu mencintainya dan dia tahu bahwa dia juga mencintaimu, lantas apalagi yang harus dia pikirkan."

Geni termenung. "Usianya lebih tua, ia kakak perguruanku, gurunya dan guruku sama-sama seperguruan. Ia juga bibiku, sebab ayahku dan ibuku adalah kakak seperguruannya. Jadi ia takut ditertawai orang."

Sekar tertawa kecil. "Memang bodoh. Semua itu apa urusannya? Yang penting kamu bukan ayahnya, dia bukan ibumu dan kamu bukan anaknya atau saudara kandungnya. Lagipula di dunia persilatan orang tidak membicarakan hal-hal seperti itu. Seperti aku, begitu aku menyukaimu dan kamu menyukaiku, itu sudah alasan kuat bagiku membiarkan kamu merenggut perawanku Jangan harap aku mau bercinta dengan laki-laki yang tidak kukenal atau yang tidak kusukai. Kita berada dalam dunia persilatan yang penuh dengan orang-orang kasar dan yang sulit dipercaya."

Geni meneliti gadis di hadapannya. "Dia ini cerdas, dan jalan pikirannya terarah dan terpola. Jika bekas cacar itu sembuh dan lenyap, dia menjadi seorang wanita yang sangat cantik dan cerdas," pikirnya.

Timbul keinginan menggodanya. "Bagaimana kamu begitu yakin aku akan setia menjadi kekasihmu? Bagaimana kalau suatu waktu nanti aku pergi, kabur bersama perempuan lain?"

Matanya berbinar-binar. "Aku akan mengejarmu, bahkan sampai ke neraka pun. Aku tak akan membiarkan laki-laki yang kucintai pergi begitu saja, apalagi dia telah memerawani aku"

"Maksudmu, kamu akan membunuh aku?"

Sekar menggeleng. "Buat apa membunuhmu? Kamu enak, langsung mati, tetapi aku? Aku akan merana kesepian mengenang dirimu."

"Kamu akan membunuh perempuan itu?"

Sekar menggeleng. "Membunuh perempuanmu adalah langkah terakhir. Pertama-tama, aku akan nyelinap masuk

kamar tidurmu, membawa seember air yang sudah aku campur dengan lombok yang pedas, aku siramkan air itu ke tubuh kalian berdua," dia tertawa cekikan.

Geni merasa lucu. "Kenapa kamu tertawa?"

"Aku membayangkan kamu dan perempuanmu saking terkejutnya lari bertelanjang bulat." Dia tertawa geli. Geni ikut tertawa.

"Sekar, kamu tak boleh lakukan itu pada Wulan. Karena dia yang lebih awal mendapatkan cintaku."

"Iya aku tahu, Wulan yang pertama, aku yang kedua, mungkin saja akan ada yang ketiga dan keempat. Tapi aku tak peduli berapa perempuan yang kamu rayu dan kamu tiduri, selama kamu tetap mencintai aku dan tak bosan bercinta dengan aku, itu sudah cukup bagiku."

"Sesederhana itu?"

Sekar mengangguk. "Iya sederhana saja. Itu sebab aku katakan keputusan gadis yang pergi meninggalkan lelaki yang dia cintai dan mencintai dia, adalah tindakan bodoh. Aku jadi ingin ketemu dengan gadis bodoh yang bernama Wulan itu."

"Kau jangan mengatai dia bodoh."

Sekar tertawa. "Baiklah aku berjanji tidak akan mengatainya bodoh lagi."

"Lantas mau apa kamu ketemu dia?"

"Mau menasehati dia supaya berpikir cerdas, berpikir sederhana saja dan jangan berpikir njelimet. Eh, kau tadi mengatakan ia lebih tua dari kamu, tentu ia cantik."

"Ia memang lebih tua usia, tetapi ilmu yang dipelajarinya membuat ia tampak muda, sama seperti gadis remaja. Dan sangat cantik."

"Kamu sudah menidurinya?"

Geni mengangguk. "Berulang-ulang, tak pernah bosan."

"Geni, coba kau bayangkan, seandainya wajah dan tubuhku bersih dan mulus tanpa ada bercak cacar, apakah aku secantik Wulan?"

Geni memandang Sekar di keremangan cahaya api unggun yang makin meredup. "Kamu cantik, Sekar. Tetapi aku mencintai Wulan."

Sekar menelungkup di atas tubuh Geni. "Kamu teruslah mencintai Wulan, aku tak akan menghalangimu Aku tetap mencintaimu dan aku sudah bahagia jika kau mencintaiku walau hanya semalam atau separuh malam. Pada saat kau terangsang birahi dan meniduriku, saat saat seperti itu bagiku adalah cinta. Bagiku, cinta sama dengan nafsu birahi. Tak ada nafsu, tak mungkin ada cinta. Tak ada cinta, bisa saja ada nafsu. Buktinya, kamu sendiri, kamu mencintai Wulan, tetapi kamu terangsang birahi dan meniduriku dengan gairah."

Api unggun semakin kecil. Redup. Akhirnya padam. Malam menjadi kelam Geni menggeluti tubuh Sekar. Apa yang dikatakan Sekar semuanya benar. Ia tidak mencintai Sekar, tetapi rangsangan birahi lebih berperan Ia tergila-gila akan tubuh molek Sekar dan cara gadis itu mencintainya.

Di tengah pergumulan, gadis itu berbisik merdu di telinganya. "Aku mau diobati nenek, supaya aku tampak cantik, supaya kamu tak akan bisa melupakan aku. Aku tak ingin kamu mencintaiku, yang aku inginkan adalah kamu selalu merindukan aku, merindukan tubuh dan semua kenikmatan yang kuberikan padamu Geni, aku sendiri hanya akan mencintaimu seorang, tak akan ada lelaki lain dalam hidupku, hari ini, besok dan hari-hari di masa datang."

Keesokan pagi mereka melanjutkan perjalanan, menempuh jalan pintas lewat hutan. Selain menghindari perjumpaan dengan orang, Sekar memperkirakan senja atau malam hari akan tiba di Lembah Cemara Ia tahu keadaan kritis terutama

racun ganas yang menyerang Wisang Geni. Siang itu seusai makan, racun ular salju menyerang Geni. Kali ini rasa sakit hampir tak tertahan. Geni mengerang. Rasa sakit dan dingin seperti akan membunuhnya. Sekar memeluk, menciumi Geni. Ia menangis melihat penderitaan kekasihnya. "Geni, jangan mati, nanti malam kita akan tiba, kekasihku kau harus bisa bertahan!"

Ketika serangan racun itu mereda, Geni seperti orang kehabisan tenaga Ia bahkan tak sanggup mengangkat tangannya. Sekar masih memeluknya, airmata si gadis membasahi pipinya. "Oh Geni, kamu sangat menderita, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk menolongmu"

Geni memandang si gadis dengan senyum dipaksa. "Dua kali serangan lagi, aku pasti akan mati. Sekar, tak ada obatnya, lebih baik kamu tinggalkan aku sendiri di sini, kamu pulang ke rumah nenekmu, pergilah Sekar."

Sekar menggeleng, menjawab sambil menangis, "Tidak, kamu tak boleh mati, tidak kuijinkan kamu mati. Sekarang juga kita berangkat ke Lembah Cemara"

Dia membantu Geni, susah payah ia menaikkan Geni ke atas punggung kuda. Ia melompat di belakang kekasihnya, satu tangan memeluk Geni, tangan lainnya memegang kekang kuda. Mereka menunggang satu kuda, kuda lainnya dituntun di belakang dengan tali yang agak panjang

Sekar memacu kudanya, memburu waktu, ia harus tiba secepatnya sebelum racun ular itu menyerang lagi. Perjalanan jauh. Ketika matahari mulai tergelincir ke barat, Sekar berteriak gembira. Ia memeluk kekasihnya, "Geni, kamu lihat, itu dia Lembah Cemara. Sebaiknya kita ganti kuda, supaya bisa lebih cepat"

Sekar melompat turun. Tetapi berbarengan saat itu racun menyerangnya, ia jatuh bergulingan. Ia menjerit. Geni terkejut, melompat dari kuda ingin menolong Sekar.

Tetapi lantaran tak lagi punya tenaga yang cukup, Geni pun jatuh bergulingan

Geni merangkak mendekati Sekar. Ia memeluk gadis itu yang berontak kesakitan. Tak tahu harus berbuat apa, Geni menyodorkan tangan ke mulut Sekar. Tanpa sadar Sekar menggigit tangan Geni, ia menggigit sekeras-kerasnya. Geni meringis kesakitan, tetapi ia diam tak bersuara. Ternyata dengan menggigit itu Sekar bisa bertahan dari rasa sakit.

Tidak lama kemudian gadis itu sadar, sakitnya mereda dan lenyap. Geni memandangnya dengan pandangan aneh. Sekar baru sadar bahwa mulurnya sedang menggigit tangan kekasihnya. Agak lemas, ia bangkit, memegang tangan Geni. Tampak bekas gigi yang dalam di tangan Geni, sejengkal di bawah siku. Bekas gigitan itu merah dan masih mengeluarkan darah. "Aku tidak sadar, tetapi mengapa kamu membiarkan tanganmu kugigit?"

Geni mencium gadis itu. "Aku ingin meringankan penderitaanmu, tak ada artinya tangan ini dibanding apa yang telah kau berikan padaku."

Sekar memeluknya erat. "Aku tidak salah mencintai orang." Ia cepat sadar ketika matanya tak melihat kudanya. "Kemana kuda itu pergi?" Ia bersiul. Tetapi kuda-kuda itu sudah lari jauh, lari menuju kebebasan. Keduanya saling membimbing, melangkah pelan-pelan menuju Lembah Cemara. Senja semakin mendekati malam Hutan cemara semakin dekat.

Ketika keduanya tiba di batas Lembah Cemara, matahari sudah hampir tenggelam seluruhnya, ketika itulah racun menyerang Geni. Kali ini serangan semakin ganas. Keringat membasahi sekujur tubuhnya tapi ia pantang bersuara. Ia tak mau membuat Sekar kelewat sedih. Rasa sakit yang menusuk tulang membuat seluruh syaraf dan ototnya menjerit, rasa dingin membuat ia menggigil, seluruh tubuhnya gemetar.

Geni hanya memikirkan mati atau pingsan sajalah yang bisa membuat ia melupakan sakitnya. Tetapi keinginan untuk pingsan pun tidak terpenuhi. Ia seperti harus menjalani rasa sakit ini. Sekar menangis, memeluk Geni dengan erat, ia takut kehilangan lelaki yang dicintainya itu.

Sekar berusaha segala daya, membuka baju Geni, membuka bajunya sendiri, menempelkan dadanya ke dada Geni. Sekar masih memiliki tenaga dalam meskipun sudah banyak berkurang, namun dengan memaksa diri dia memindahkan panas tubuhnya ke tubuh kekasihnya. Geni antara sadar dan pingsan mengigau. "Bunuhlah aku, bebaskan aku dari sakit ini, bunuhlah aku, tolong, kau bunuhlah aku!"

Sekar semakin panik. Ia memeluk dan mencium mulut Geni. Mulut itu dingin, tubuh Geni dingin dan gemetaran. Dalam kepanikan, Sekar teringat neneknya. "Semoga nenek bisa mendengar siulanku." Sambil tetap memeluk Geni, ia menghirup nafas panjang kemudian mengeluarkan siulan.

Tetapi itulah tenaga terakhir, sisa-sisa tenaga yang masih ada pada Sekar. Siulan itu seperti bisikan lemah. Tak mungkin bisa didengar orang. Sekar pingsan. Letih, sedih dan putus asa. Ia pingsan di atas tubuh Geni yang masih menggigil kedinginan.

Dua insan itu lama tidak bergerak Malam merangkak semakin kelam Geni mulai sadar, sakitnya sudah mereda. Tetapi ia tak mau bangkit atau bergerak ia tahu Sekar pingsan dengan telungkup di atas tubuhnya. Geni memeluk gadis itu Ia merasakan tubuh Sekar yang lunak. Gadis itu sedang tidur. Tadinya pingsan kini malahan tidur, dimungkinkan jika seseorang terlampau sedih, kecewa dan ketakutan.

Tengah malam, embun mulai turun, Sekar terjaga Ia kaget merasa tangan Geni memeluknya. "Di mana kita, Geni, kamu masih hidup?"

Geni menciumnya. Tak terkirakan gembiranya, Sekar memeluk dan mencium kekasihnya. Dua anak manusia itu bergumul dalam kenikmatan nafsu di gelapnya malam. Bulan bersembunyi di balik mendung seakan malu menyaksikan dua kekasih yang bugil di alam terbuka.

Matahari pagi mulai mengintip dari arah timur, Sekar mencubit lengan kekasihnya. "Aku sudah bilang, tak kuijinkan kamu mau, kita sudah sampai di rumahku, nenek pasti bisa mengobatimu, jika dia tak sanggup maka tak seorang pun di kolong langit ini yang bisa menyembuhkanmu"

Keduanya bergegas mengenakan pakaian, kemudian melangkah masuk ke dalam pepohonan cemara. Sekar melangkah hati-hati, tangannya menuntun tangan Geni dan menghitung langkahnya. Ia melangkah ke kiri, sebentar ke kanan Terkadang mundur lantas maju lagi. Terkadang berhenti, berpikir sejenak lalu melangkah lagi.

Akhirnya mereka sampai di sebuah rumah tua di tengah hutan cemara. Rumah berada di tengah empang yang airnya kehijauan dihiasi banyak bunga teratai. Tak ada jembatan

Terdengar suara dari dalam rumah. "Bocah nakal, akhirnya kamu pulang juga, siapa yang kamu bawa?"

"Namanya Wisang Geni, kami berdua kena racun ganas, racun ular salju."

Sekar belum selesai bicara ketika racun itu menyerang. Ia jatuh terbanting ke tanah, bergulingan di tanah. Geni bergerak hendak menolong, tetapi ia kalah cepat. Dari dalam rumah berkelebat sebuah bayangan. Bagai terbang ia melayang menggunakan bunga teratai sebagai batu loncatan melewati empang. Gerakannya sulit diikuti mata telanjang. Cepat sekali ia menyambar tubuh Sekar, menotok dada, memeriksa nadi, lalu mengurut dada dan punggung. Serangan racun mereda.

Dia perempuan tua. Dia memakai semacam jubah yang longgar dan panjang, di dalamnya dia mengenakan baju

lengan panjang dan celana sebatas mata kaki. Rambutnya disanggul rapi di atas kepala. Matanya tajam seperti hendak menelan Wisang Geni.

Dia melesat ke dalam rumah, kemudian kembali. Ia menggenggam seikat rumput warna warni. Tangannya bergerak cepat ke seluruh tubuh Sekar. Ia memijit dada, menepuk pelan punggung bagian atas gadis itu.

"Huuuaaahhh!" Sekar muntahkan darah hitam yang berkilat kena sinar matahari. Nenek tua itu menjejalkan seikat kecil rumput ke mulut Sekar, mengambil air empang dan meminumkan pada cucunya.

"Ini racun ganas! Racun ini membunuh secara perlahan setelah sebelumnya si korban mengalami penderitaan sakit yang panjang. Orang itu sungguh kurang ajar, tetapi mana mungkin aku kalah, dalam tempo dua hari racun itu akan kupunahkan."

Sekar tertawa. "Kamu memang hebat, Nek, kalau tidak, mana mungkin kamu dijuluki Dewi Obat." Ia menatap neneknya dengan mimik manja. "Nek, kamu tolong kawanku ini, ia orang baik, ia menolong aku tanpa pamrih, ia tak pernah menghinaku, kamu harus menolongnya Nek, lukanya parah."

Dewi Obat bersungut-sungut. Ia menarik Sekar menjauh dari Geni, "Nduk, kamu tahu aku sudah tak pernah menolong orang luar, mengapa kamu membawa orang luar ke rumah kita, apakah dia tahu jalan masuk?"

Sekar memeluk neneknya. Tidak dia tidak akan hafal jalannya. ”Nek kamu harus tolong dia, kau tahu Nek, Wisang Geni itu murid Lemah Tulis. Dia dihajar Kalayawana, dalam keadaan luka parah dia dipaksa telan racun ular salju. Orang Himalaya itu mengejek bahwa tak ada orang di negeri Jawa ini yang bisa menolong Geni. Kurang ajar, dia menghina, aku saja merasa terhina."

Nenek itu memandang cucunya dengan mimik Jenaka. "Aku tahu kau sengaja memanasi aku, ternyata berhasil, aku jadi penasaran, apa benar tidak bisa menyembuhkannya. Sekar, kau harus jujur, kau pasti sudah kehilangan perawanmu, dia yang meniduri mu?"

Sekar memeluk dan mencium leher neneknya, berbisik. "Memang dia! Beberapa kali, aku mencintainya Nek!"

Sang nenek mendengus lirih. "Laki-laki semua sama, mana bisa dipercaya!"

Dia menghampiri Geni, memukul pelan, Geni jatuh pingsan. Sekar berteriak, terkejut. Dewi Obat tertawa, "Dia cuma pingsan supaya aku leluasa memeriksa." Dia meraba nadi, dada dan punggung. Wajahnya memucat

Ia menjauh dari Geni. Ia kembali mendekat, memeriksa mata, telinga, hidung dan mulut Geni. "Gila, ini tak mungkin!" Ia menempelkan telinga di dada Geni. Matanya berkejap-kejap, menatap langit. Ia menggeleng kepala. "Mana bisa ada kejadian seperti ini. Dia sudah kehilangan seluruh tenaga cadangan, tapi aneh dia tidak mati!"

Setelah memeriksa, Dewi Obat menyadarkan Geni, menanyakan asal kejadiannya mendapat luka separah itu. Geni menceritakan seluruhnya. Dewi Obat diam tak bersuara, keningnya berkerut. Ia berpikir keras. Dalam hati, ia tidak yakin bisa menyembuhkan Geni.

"Akan kutolong sebisanya, kelihatannya lukamu sangat parah. Kamu dihantam pukulan dingin yang merasuk sampai di bagian paling dalam tubuhmu. Sulit disembuhkan karena pukulan itu menyerangmu pada saat tenagamu kosong, tenaga cadangan pun tak ada. Racun ular itu tak bisa membunuhmu Aku heran, kenapa kamu bisa bertahan sampai tiga-empat hari. Biasanya luka macam ini, orang hanya bisa bertahan satu hari. Aku yakin darahmu punya penolak racun."

Nenek itu berhenti bicara, dia menoleh memandang Sekar yang tak sadar mencengkeram lengan neneknya. Geni teringat gurunya, Waragang yang telah membentuk kekuatan menolak racun dalam tubuhnya. Dia berterimakasih pada guru Waragang.

Nenek menatap tajam Geni kemudian melanjutkan, "Darahmu mampu menolak racun tetapi sifat dingin racun telah menambah bobot dingin pukulan Kalayawana. Aku bisa mengusir racun ular, karena sebagian besar bisanya sudah dilumpuhkan kekuatan darahmu Tapi rasa dingin dalam tubuhmu tidak bisa disembuhkan, dingin itu akan menetap terus di tubuhmu, kamu akan kedinginan makin hari makin parah sampai...." Dia menoleh memandang Sekar yang menangis terisak-isak.

Geni mengeluarkan nafas. "Terimakasih Nek, atas pertolonganmu, berapa lama aku masih bisa hidup?"

Dewi Obat melangkah menuju empang. Ia menoleh kepada dua muda-mudi itu. "Sekar kau bawa dia, ke gubuk di sebelah timur. Aku akan persiapkan obatnya." Tak lama kemudian dia kembali membawa kotak kecil, mengeluarkan delapan mangkuk berbagai ukuran. Dia bekerja cepat, mengurut, menotok dan melekatkan mulut mangkuk ke beberapa bagian punggung.

Saat bersamaan Sekar mempersiapkan tungku api dan tempayan besar berisi air. Geni kemudian berendam.

Api makin lama makin besar sampai titik didih yang mana Geni tak mampu bertahan. Geni melompat keluar. Dia berendam lagi, demikian berulang-ulang sampai delapan mangkuk itu lepas dengan sendirinya.

Dewi Obat memegang dan meraba nadi Geni. "Lumayan, sekarang tenaga cadanganmu mulai timbul Ada harapan kau bisa disembuhkan. Hanya aku belum yakin," katanya. Ia menotok beberapa jalan darah di perut dan dada. Selang

sesaat Geni muntah darah kental, hitam dan berkilat, Tiga kali muntah.

Pagi hari itu udara dingin terasa menusuk tulang. Embun dan kabut menyelimuti gubuk kecil. Wisang Geni tampak sedang semedi. Ia sudah tiga hari menetap di gubuk menjalani pengobatan. Anehnya selama itu ia tak melihat Sekar. Meskipun hatinya bertanya-tanya namun dia agak segan menanyakan pada si nenek. Sepanjang hari Geni berlatih semedi dan berendam air panas.

Keesokan siang harinya, Dewi Obat berdua Sekar menemui Geni di gubuknya. Sekar menjinjing makanan. "Aku masak makanan enak buai kamu," katanya. Dia tampak gembira "Tiga hari aku menjalani pengobatan, sekarang ini aku sudah sembuh."

Dewi Obat batuk-batuk kecil, "Benar kata orang, di atas langit masih ada langit lain, kupikir dengan ilmu pengobatanku tidak ada suatu penyakit pun yang tak bisa kutaklukkan. Tapi hari ini aku harus mengakui kenyataan pahit, aku tak mampu menyembuhkan lukamu, aku cuma bisa memperpanjang usiamu

Sekar menyela, "Nek...."

Dewi Obat mengangkat tangan. "Sekar jangan potong bicaraku Semua yang terjadi sudah terjadi, aku juga manusia biasa, kemampuanku terbatas. Racun ular salju sudah punah, tetapi luka dingin pukulan Kalayawana masih menguasai jalan darah bahkan merasuk sampai ke tulang. Tak ada lagi daya yang bisa kukerjakan untuk menolongmu, anak muda. Racun dingin Kalayawana itu sudah merasuk jauh ke seluruh bagian tubuhmu, dengan ramuan yang kuberikan nanti, kamu bisa bertahan hidup sampai satu bulan lagi."

Selama empat hari di Lembah Cemara, Geni merasa banyak baikan. Ia kini lebih kuat "Dewi Obat, aku berhutang budi padamu, tadinya usiaku hanya tinggal satu hari tapi kamu

telah memberi tambahan satu bulan, mungkin dalam satu bulan itu aku bisa menemukan cara penyembuhannya. Aku rasa tak ada gunanya lagi aku berdiam di sini, lebih baik aku pamit sekarang."

Sekar cepat memotong. "Geni sebaiknya besok pagi, sekarang hari sudah mendekati senja."

Dewi Obat mengiyakan. "Wisang Geni, kamu bisa sembuh apabila ada dua pendekar yang memiliki tenaga dalam tinggi, yang seorang menguasai tenaga dingin, orang lainnya tenaga panas. Lalu keduanya membantumu dengan menyalurkan tenaganya ke dalam tubuhmu"

Menatap mata Sekar yang berkaca-kaca, Geni tersenyum dan menjawab akan berangkat esok pagi. Seketika mata Sekar berbinar, gembira Dewi Obat hendak beranjak meninggalkan muda-mudi itu tetapi ia berhenti sejenak. "Geni, aku ingin bertanya, tetapi kuharap kau tidak curiga Sesungguhnya aku masih punya ikatan keluarga dengan Lemah Tulis, dan aku tahu kamu murid Lemah Tulis."

Geni merasa tubuhnya mengejang. Ia menjadi waspada. Dia tidak menyahut, menanti Dewi Obat menatap mata Geni. "Kau pernah mendengar bukit Lejar di kaki gunung Batuk? Ratusan tahun lalu di salah satu bagian bukit pernah hidup seorang perempuan pertapa tua, dia suka berkeliling daerah sekitarnya dan menolong penduduk, kau tahu siapa dia?"

Geni terperanjat. Tidak sembarang orang mengetahui cerita itu, bahkan tidak semua murid Lemah Tulis mengetahuinya. Geni sendiri mendengar rahasia ini dari gurunya, Padeksa. Seketika ia sadar bahwa Dewi Obat adalah teman sendiri. Geni menjawab tegas, "Nenek pertapa itu dijuluki Nenek Panitikan!"

Dewi Obat menghela nafas. Ia gembira berbareng duka. Gembira karena akhirnya menemukan orang yang dicari selama ini, murid Lemah Tulis yang sudah mewarisi ilmu Prasidha. Tetapi dia berduka lantaran mengetahui pendeknya

usia Geni. Suaranya agak gundah, "Ceritanya panjang, aku bukan dari perguruan Lemah Tulis. Tetapi keluargaku turun temurun kerabat dekat Lemah Tulis. Aku turunan nenek Panitikan!"

Wisang Geni terkejut. Dicari-cari tidak ketemu Tidak dicari justru jumpa. Belasan tahun berdua Padeksa, dia mencari keturunan Nenek Panitikan, bahkan pernah mencarinya di bukit Lejar. Siapa nyana justru sekarang ia sendiri yang menemukan. "Ini pertemuan aneh. Bertahun-tahun aku dan guruku Padeksa mencari tetapi tak berjodoh denganmu, Nek!"

Sekar yang dari tadi diam, menyela, "Mengapa kamu tidak gembira bertemu nenek."

"Aku gembira, tetapi apakah usiaku masih cukup untuk mempelajari Garudamukha Prasidha dan apakah ada gunanya menguasai jurus luar biasa itu."

Dewi Obat menghela nafas. "Semua yang kita peroleh, mungkin tidak bermanfaat pada saat itu, tetapi bisa berguna di saat lain. Kita tak pernah tahu apa yang terjadi besok atau satu bulan ke depan."

"Terimakasih atas nasihatmu, Nek, sekarang aku mohon kau perlihatkan padaku Kinanti Prasidha itu."

Dewi Obat makin yakin, tak salah orang. Tidak ada orang luar yang tahu tentang Kinanti Prasidha itu, bahkan hanya murid Lemah Tulis yang sangat dipercaya dan murid pilihan yang diberi tugas kepercayaan mencari Kinanti Prasidha. Tapi ia masih menguji. "Aku tak mengerti apa itu Kinanti Prasidha."

"Sebenarnya aku tak usah peduli, sebab usiaku tinggal sebulan, tetapi tugas tetaplah tugas yang harus kulaksanakan. Kau pasti tahu Kinanti Prasidha karena tugasmu menuntun murid Lemah Tulis mempelajari separuh jurus Garudamukha Prasidha yang tersembunyi dalam kinanti itu. Ilmu ini sengaja dibagi dua untuk mencegah dicuri orang luar. Bagian separuh diwariskan kepada murid yang dipercaya, kebetulan orangnya

adalah aku. Separuh lain disembunyikan dalam tari kinanti yang dijaga turun temurun oleh keturunan Nenek Panitikan. Kamu masih tak percaya padaku, Nek?"

Senang hati Dewi Obat dan Sekar. Tak disangkal lagi, Geni-lah orangnya. "Aku percaya sekarang, tetapi tari kinanti tak ada padaku, itu ada pada kakak kandungku dan putrinya. Mereka kini ada di bukit Lejar."

"Bagaimana aku bisa menemukan mereka?"

"Jika kau berjodoh dengan ilmu dahsyat itu, kau akan temukan mereka di pesta akhir bulan Cakra nanti. Ada pesta gunung, banyak orang dan keramaian. Pesta akan berlangsung tujuh malam Di salah satu tenda, kakak dan keponakanku akan menembang tari Kinanti Prasidha. Kami sekeluarga sudah tak sabar menanti selesainya tugas yang diemban orangtua kami. Sejak belasan tahun lalu dalam setiap pesta gunung di bulan Caitra kami selalu mementaskan drama dan tari Kinanti Prasidha itu. Kau tak perlu khawatir tidak menemukan mereka, tenda mereka mudah dikenali karena tempat lalulintas pengunjung, dan setiap malam mereka hadir dari awal malam sampai dini hari. Wisang Geni, aku mengharap kamu akan memperoleh keajaiban dan sembuh dari penyakitmu, besok pagi jika kau pergi, tak perlu pamitan padaku. Aku cuma berpesan padamu, jika umurmu panjang jangan kamu sia-siakan cinta Sekar." Berkata demikian Dewi Obat berkelebat menghilang dari pandangan dua muda-mudi itu.

Kala itu sinar matahari senja sudah hampir memasuki peraduan. Sinarnya tak mampu menembus lebarnya pepohonan cemara Agak gelap, tetapi sinar mata Sekar berkilat tajam Ia tampak cantik, bekas cacarnya hampir tak terlihat, tertutup sinar senja yang redup. Geni terpesona.

Sesaat kemudian airmata menetes dari sepasang mata indah itu. Ia terisak. "Geni, besok kamu pergi, mungkin kamu

akan melupakan aku, tetapi aku tidak akan pernah bisa melupakan kamu, sampai kapan pun."

Geni menghapus airmata Sekar, menciumnya dengan lembut. "Sekar, jangan berkata demikian, aku tak akan melupakan kamu, betapa bodoh dan gilanya aku jika sampai melupakan kamu"

Sekar memegang tangan Geni dan menuntunnya ke buah dadanya. Geni merasakan payudara yang kenyal dan montok. Geni mulai terangsang, ia memeluk dan mencium mulutnya.

Mendadak Sekar mencubit pahanya dan tertawa menggoda. "Jangan sekarang sayangku, kamu tunggu di sini, aku akan membawakan makanan untuk kita berdua dan kita akan berdua saja, hanya kau dan aku, sepanjang malam." Ia pergi sambil tertawa cekikikan, berlari dan melompat ke seberang empang, menghilang di balik pepohonan rimbun.

Hari sudah gelap. Di gubuk itu Geni berdua Sekar. Makan berdua. Duduk bersanding memandang pucuk cemara yang bersinar diterangi cahaya rembulan. "Geni, aku yakin kamu masih berusia panjang, tapi ingat suatu waktu aku pasti akan mencari kamu, aku tidak peduli di sisimu ada Wulan atau wanita lain, aku mendatangimu, mengingatkan kamu bahwa di kolong langit ini masih ada Sekar, gadis buruk rupa yang sangat mencintaimu, yang mau berkorban apa saja untuk membuat kamu bahagia."

"Kamu tidak takut dihina dan dipermalukan sainganmu?"

"Jika saatnya tiba, wajahku sudah bersih dan cantik, aku juga membekali diri dengan ilmu silatyang lumayan. Kamu belum melihat kemampuan silatku, karena belum kuperlihatkan. Dalam waktu enam bulan ini nenek akan menyembuhkan bekas cacar dan melatih kepandaian silatku. Nantinya tidak sembarang orang bisa mengalahkan aku."

"Kalau aku, bagaimana?"

Sekar tertawa, mencubit lengan kekasihnya. "Tak mungkin aku berani melawanmu, aku pelayanmu dan juga kekasihmu!" Dia menyandar ke dada Geni. "Tetapi aku mau lebih dari itu, aku mau menjadi ampil, selir atau isteri. Aku tahu banyak wanita yang menyukaimu dan kau pasti akan terpikat rayuan mereka, tetapi aku berani bersaing, aku yakin kau selalu akan tergila-gila padaku, kau akan selalu ingat cara aku melayanimu, kau akan selalu ingat tubuhku dan cintaku. Geni, aku ingin kau menjawab jujur, apakah kau tahu aku mencintaimu?"

Geni mengangguk. "Aku tahu!" Dia mengelus punggung dan perut mulus itu. Kulitnya halus, tubuhnya lunak.

Sekar menggeliat. "Geni, jika aku menemukanmu dan kau sedang dalam pelukan perempuan lain, Wulan atau siapa saja, apakah kau masih mau mengenalku?"

"Tentu saja, tak mungkin aku bisa melupakan hari-hari indah yang telah kita lalui bersama. Jika mau jujur, sebenarnya aku tak tahu bagaimana perasaanku padamu, berada di sampingmu membuat aku sangat bernafsu"

"Geni, aku akan membuatmu bahagia sepanjang malam ini, membuat kamu mengenang dan mengingat tubuh dan cintaku. Akan mengingat kesegaran cintaku meskipun seandainya kamu berada dalam pelukan dan cumbu rayu perempuan lain. Kamu akan sampai pada kesimpulan bahwa Sekar adalah perempuan yang tak bisa kaulupakan begitu saja."

Malam terasa pendek. Sepasang kekasih itu berbisik-bisik mesra diselingi peluk cium penuh birahi. Sekar menangis dan tertawa, ia bahagia berbareng sedih. Malam ini mungkin terakhir ia melayani Geni, tak ada lagi malam-malam panjang yang penuh nafsu dan cinta. Sekar menangis, ia mendengar bisik Geni di telinganya. "Kekasihku, besok aku pergi, entah apakah akan bertemu lagi denganmu, aku pun tak tahu

apakah masih akan hidup lanjut, tetapi jika aku masih hidup aku pasti akan mencari kamu."

"Bagaimana dengan Wulan atau perempuan lain?"

"Kita hidup bersama, bertiga, aku, kamu dan Wulan. Aku yakin Wulan akan bersedia, kamu mau?"

Sekar mengangguk. Ia mencium Geni. Lelaki itu menggeluti tubuhnya, dari ujung kaki sampai ujung rambut. Tak ada sejengkal lekuk tubuh molek itu yang tidak dijamah tangan dan ciuman Geni. Mereka tak mau memejamkan mata. Sepanjang malam. Sampai esok pagi ketika burung berkicau dan ayam berkokok, keduanya masih bugil berpelukan. Ketika pagi datang, terompet perpisahan sudah harus ditiup. Kini berpisah, tak tahu apakah bisa bertemu lagi.

Sekar mengantar kekasihnya dengan berurai air mata. Mendekati batas hutan cemara, Sekar memeluk kekasihnya. "Geni, jangan lupakan aku."

"Tak mungkin melupakan kamu, Sekar. Kau terlalu hebat untuk bisa kulupakan, tetapi aku tak berani menjanjikan apa-apa."

"Setelah sembuh dari bekas cacar ini, aku akan mencarimu. Jika kamu mati, pasti cintaku ikut terkubur, tak ada laki-laki lain bagiku."

Geni memeluk gadis itu. Gadis yang sangat mencintainya. Ia mencium penuh nafsu, tangannya merambah ke belahan celana dan meremas bokong gadis itu. Sekar menggeliat. Dua kakinya terangkat melingkar ke pinggang Geni. Keduanya hilang keseimbangan, jatuh terguling dalam posisi berpelukan. Ciuman makin liar dan panjang. Burung burung menjadi saksi saat sepasang kekasih melepas pakaian dan bersatu dalam kenikmatan batin dan raga yang makin lama makin memuncak.

Ditengah deru nafsunya yang panas Geni berbisik,"Sekar jikalau saja aku bisa hidup bersamamu selamanya di Lembah Cemara ini, aku puas. Namun aku harus pergi, aku harus hidup, aku tidak mau mati! Tetapi seandainya mati aku akan membawamu dalam kenangan terakhirku."

Sekar menggeliat penuh nafsu. "Percayalah Geni, itu tandanya kau mencintai aku, oh, aku bahagia."

"Aku tak tahu apakah ini yang disebut cinta, tetapi kalau benar ini adalah cinta, maka pohon pohon cemara dan seisi mahluk hutan menjadi saksi bahwa aku Wisang Geni sangat mencintai Sekar."

"Aku bahagia kekasihku," bisik Sekar yang menjerit lirih. Ia mendaki puncak kenikmatan. Tengah hari ketika matahari berada di titik tertinggi Geni dengan langkah berat akhirnya meninggalkan Sekar yang mengantarnya dengan berurai air mata.

Duapuluh hari telah berlalu sejak meninggalkan Lembah Cemara, Wisang Geni menjalani hari-hari yang kosong, tak ada arti. Dia tidak langsung menuju bukit Lejar, ia merantau tanpa tujuan. Akhirnya ia tiba juga di bukit Lejar tepat pesta gunung memasuki hari keenam. Itulah hari terakhir bulan Caitra, puncak keramaian pesta. Jika menurut hitungan Dewi Obat, dia masih bisa hidup tujuh hari lagi sebelum kematian menjemputnya.

Dia mendaki bukit Lejar, tenggelam di antara banyaknya pengunjung. Dia dalam keadaan bimbang. Pikirannya tak menentu, kalut. Dalam hati dia mengakui sebenarnya dia takut mati Ada bedanya, mati dalam perkelahian, seseorang tidak perlu menanti kematian menjemput. Ia mati dibunuh lawan. Dan selesai. Jika menang, ia tidak akan terbunuh, musuhnya yang mati. Tetapi keadaannya kini berbeda, ia justru menanti saat maut datang menjemputnya. Tujuh atau enam atau lima hari, ia tidak tahu pasti kapan saatnya ajal itu datang

menerkamnya. Geni semakin bingung. Ia seperti linglung, mendaki bukit mengikuti ke mana langkah membawanya.

Menunaikan tugas perguruan menemukan Kinanti Prasidha dan mempelajari ilmu pusaka Garudamukha Prasidha. Tetapi buat apa? Berhasil menemukan dan mempelajarinya tak akan banyak gunanya, ia akan mati membawa ilmu itu ke dalam kubur. Pikiran ini menghantuinya sejak pergi meninggalkan Lembah Cemara. Ia tak lagi mengurus dirinya, tak pernah mandi, pakaiannya compang camping, wajahnya lusuh dengan cambang, kumis serta rambut panjang riap-riapan. Geni menyerupai pengemis butut yang dekil.

Hari itu sangat ramai. Geni terbawa arus pengunjung. Orang-orang itu percaya jika berada di bukit Lejar pada hari terakhir bulan Caitra, apa saja yang diinginkan akan terkabul.

Konon di bukit Lejar ini, di suatu tempat yang tidak diketahui, dewa-dewa mengadakan pertemuan membincangkan urusan dunia. Sebagian pengunjung mencari jodoh, yang lain minta kekayaan dan kekuasaan. Para pendekar mengincar buku silat yang konon milik para dewa yang tercecer di bukit ini Para pedagang tidak ketinggalan, datang menjajakan jualan. Semua orang datang mencari peruntungan. Makin larut malam, lereng bukit semakin padat, penuh sesak. Nyaris tak ada tempat kosong sepanjang lereng. Di sana sini ada keramaian.

Wisang Geni melangkah gontai. Pakaiannya compang camping tampak kontras dengan pengunjung sekitarnya. Semua orang mengenakan pakaian mewah mentereng. Di satu pojok keramaian, bagian yang tidak banyak dikunjungi orang terdengar suara lelaki bercerita. "Siapa sangka cinta dua anak manusia itu mendapat rintangan besar. Ksiti Sundari menangis. Ia berduka menangisi nasib dan kisah cintanya. Prabu Baladewa tidak setuju, apa alasannya?"

Langkah Wisang Geni terhenti. Ia diam Terbayang wajah Wulan. Wajah perempuan yang dicintainya. Ia merasa senasib

dengan tokoh yang diceritakan itu. Ia ingin mendengar lebih lanjut. Ia memilih sebuah pohon besar tidak jauh dari tenda yang menggelar cerita wayang itu, bersandar dan memasang telinga. Beberapa saat mendengar, ia lantas tahu cerita yang dibawakan Ki Dalang adalah Ghatotkamsraya karya mpu Panuluh. Dia mempelajarinya dari guru Waragang. Cerita yang digandrungi banyak orang.

Sesaat Geni lupa segalanya. Ia larut dalam kisah itu. Bagian di mana Ksiti Sundari, putri tunggal prabhu Kresna, raja Dwarati bertemu Abhimanyu, putra Arjuna, keduanya saling mengutarakan cinta. Berjanji sehidup semati Ksiti Sundari memberi cupu berisi "burat" sebagai tanda setia. Cinta diam-diam dan tersembunyi lantaran takut akan murka sang prabhu Baladewa, kakak Kresna. Karena resminya Baladewa telah menjodohkan Sundari dengan Laskmana, putra tunggal prabhu Duryudhana.

Meskipun sudah mengetahui isi cerita, namun Geni masih tetap terpesona akan kisah itu. Terutama ketika Ki Dalang memasuki bagian Sundari kasmaran di taman. Membayangkan kekasihnya, Abhimanyu, yang jauh di rantau, Sundari menumpahkan segenap isi hati dalam tari. Seorang gadis cantik dengan busana kerajaan yang mewah, naik panggung. Ia menari lemah gemulai, indah dan mengundang pesona. Penonton bertepuk tangan.

Jantung Geni seakan terhenti. Ia terkejut. Matanya melotot. Ia seakan tak percaya apa yang dilihatnya. Jari-jari tangan gadis itu meliuk-liuk seperti paruh burung, siap memangsa korban di kanan kiri. Geni tahu itulah gerak pembukaan jurus Prasidha. Sejak kecil gurunya Padeksa mengajarinya berulang-ulang sehingga Geni sudah sangat hafal dan menguasai jurus pembukaan itu.

Saat berikut terdengar suara si gadis melantunkan kidung, suaranya mendayu-dayu. Kidung rindu seorang gadis yang mabuk cinta. Berbagai rasa bergalau di dalamnya, sedih,

gembira, cinta, birahi, rindu, berontak, ingin mati, ingin selamat. Geni melihat kidung itu dilantunkan sesuai gerak tarinya. Adakalanya ia gemulai. Kadangkala kakinya menghentak lantai. Sekali-sekali ia menggoyang pinggul mengundang fantasi, mengguncang buah dadanya memancing birahi Sepintas orang hanya melihat gerak tari seorang penari yang dinamis. Tetapi Wisang Geni terpukau bukan sebab tari yang sensual melainkan setiap detil gerakannya menyerupai jurus silat. Geni memusatkan pikiran pada gerak tari itu yang ternyata sangat akrab dengan apa yang telah dipelajarinya, mirip Prasidha ajaran Padeksa. Seperti orang edan, mulut Geni komat-kamit. "Itu kan jurus Sanakanilamatra (Sebesar Angin yang Terkecil), itu Agniwisa (Bisa Api) dan itu Silmujug Tundaghata (Menukikke Bawah dan Menyerang dengan Patuk). Hebat, ternyata kelanjutan jurus itu demikian adanya. Itu Parasada Atishasha (Menara Bukan Main) dan Akivatnatyana (Biarkan Akuyang membunuh), tak kusangka kelengkapan jurusnya begitu, luar biasa! Itu Kacakrawatyan (Penguasaan Dunia) dan Sikbtviriya (Cintaku Kepadanya), tapi mengapa Sikhmriya diletakkan paling buntut, seharusnya paling awal? Tarian ini pasti jurus pusaka Kinanti Prasidbayang kucari selama ini."

Seluruhnya ada tujuh jurus dan yang diulang-ulang sampai tiga kali putaran. Ketika penari itu mengulang pada putaran kedua, Geni mulai bingung. Tujuh jurus yang tadi digelar tak lagi berurutan. Pada putaran ketiga, urutannya kembali tidak sama. Tetapi Geni mulai mengerti. Pada setiap hendak mengawali satu putaran, penari itu mendendang syair Parahwanta Angentasana Dukharnaipa (Hendaknya Aku Menjadi Perahilmu untuk Menyeberangi Lautan Kesusahan). Apa maksud syair itu? Pasti bukan bagian ungkapan Ksiti Sundari, sementara syair lainnya tak pernah diulang-ulang. Tetapi kalimat ini justru diulang sampai tiga kali. Ini pasti bagian paling penting. Tapi apa artinya?

Meskipun berpikir keras Geni tetap merekam semua yang dilihatnya. Tak ada yang luput dari pengamatan sekecil apa pun. Ia tak tahu berapa lama si gadis menari. Waktu terasa begitu singkat ketika Geni melihat gadis penari itu undur diri. Suara Ki Dalang terdengar lagi melanjutkan kisahnya. Tetapi Geni tak lagi tertarik. Benaknya sudah dipenuhi gerak tarian tadi.

Bagai orang linglung dia melangkah di antara orang berlalu-lalang. Dia lupa keadaan sekeliling. Bahkan lupa akan diri sendiri. Ia mulai mengingat ulang jurus Prasidha yang diajarkan kakek Padeksa kepadanya. Lalu menggabungkannya dengan gerak tari tadi. Satu demi satu ia rangkai dalam benaknya. Tanpa sadar ia memeragakan di tengah keramaian. Orang-orang tertawa melihatnya, dikiranya pengemis gila itu sedang menari, tari yang kacau. Mendadak Geni melompat kegirangan. "Aku dapat!" teriaknya berulang-ulang.

Itulah jodoh. Wisang Geni tak pernah tahu bahwa dia salah satu murid Lemah Tulis paling beruntung sepanjang lima dekade akhir. Pendekar Lemah Tulis terakhir yang mewarisi Garudamukha Prasidha tidak lain adalah Eyang Sepuh Suryajagad yang keberadaannya sekarang masih misterius.

Ia masih mengingat-ingat jurus dahsyat itu yang kini sudah lengkap dan sempurna dalam benaknya, mendadak ia terpental terbanting ke tanah. Punggungnya sakit terbentur batu. Capingnya mental. Ia menengadah, memandang lelaki yang membenturnya. Mata lelaki itu melotot memandangnya. "Pengemis buduk, mata kamu buta beraninya nabrak aku."

Geni hendak melawan tetapi ia ingat keadaannya sekarang seperti orang awam, tak punya kepandaian silat dan tak punya tenaga Jika melawan, itu hanya mencari gebuk saja. Lebih baik diam, mengalah. Seorang gadis mendekati lelaki itu. "Ayo kangmas, kita jalan terus."

Lelaki itu manda digandeng si gadis. Keduanya pergi. Geni diam terpaku, bibirnya gemetar menyebut nama seseorang,

"Sari!" Ia merasa telah berteriak, ternyata tidak, suaranya terdengar sayup-sayup. Anehnya gadis itu mendengar namanya disebut orang. Ia menoleh mencari-cari. Sepintas ia melihat pengemis terbaring di tanah. Tetapi ia tak mengenal Geni. "Aneh," gumam si gadis.

Terdengar suara lelaki itu, suara yang berat dan agak parau. "Apa yang aneh, Wulan?"

Gadis itu menyahut sembarangan. "Aku seperti mendengar suara yang memanggil namaku."

"Aku WisajigGeni yang memanggilmu," dia teriak dengan suaranyya hanya terdengar macam orang ngorok. Ketika Geni sadar sepenuhnya, Wulan sudah menghilang di dalam kerilmunan orang. "Apakah aku bermimpi?" Geni menampar pipinya. Sakit. "Aku tidak mimpi, benar-benar tadi aku melihat Wulan tetapi mengapa dia tak mengenalku? Siapa lelaki itu?"

Geni merasa ada sesuatu menusuk hatinya. Sakit dan perih. Ia cemburu. Ia bangkit, punggung dan pundaknya masih sakit namun hatinya lebih sakit lagi. Ketika itu ada tangan perempuan menyodor sekeping uang tembaga kepadanya. Ia menengadah menatap wanita itu. Wajah cantik itu tersenyum ramah. "Pak Tua itu uang untuk makan dan beli pakaian."

Geni seperti ingat wajah cantik itu. Mendadak ia mengenalnya. "Dia Rorowangi!" Tetapi saat itu Rorowangi sudah menghilang bersama lelaki yang mendampinginya. Geni merasa heran. "Rorowangi dan lelaki itu Setawastra, tetapi mengapa dia tidak mengenalku, malah menyebut aku Pak Tua." Tangan Geni meraba wajahnya. Mendadak ia tertawa keras. Ia sadar wajahnya dipenuhi berewok, cambang dan kumis serta rambut panjang tak terurus, pakaian rombeng, pantas orang tak mengenalnya.

Ia teringat lelaki yang bersama-sama Wulan Siapa dia, mengapa tampak begitu mesra, bergandeng tangan. Geni marah. "Apakah Wulan sudah melupakannya, begitu mudah

berganti kekasih semudah berganti pakaian?" Pertanyaan itu ibarat pisau tajam menusuk hatinya. Ia melangkah gontai. Pertanyaan itu memburunya terus. Geni memegang kepala, mencoba memikirkan jurus Garudamukha Prasidha tetapi gagal. Bayangan Wulan dan lelaki itu terus menghantuinya.

Geni melihat sebuah warung penjual tuak. Di samping warung di sebuah pokok pohon, ia duduk bersandar. Pemilik warung menegurnya, namun sebelum orang itu memaki, Geni mendahuluinya. "Ini uang, bawakan aku tuak sebanyak-banyaknya." Pemilik warung melayani macam seorang pangeran. Geni menenggak tuak. Lima tabung. Ia mulai pusing. Sepuluh tabung. Geni rubuh.

Saat itu fajar menyingsing, matahari mengintip di ufuk timur. Pemilik warung mengusirnya, "Hei bangun pengemis buduk, pergi kamu, jangan mengotori tempatku."

Geni menyahut. "Biarkan aku bermimpi, kalau aku tidur, aku tak akan bangun lagi. Jika aku bangun, aku tak akan tidur lagi, mati sekarang atau mati besok, sama saja." Geni melangkah gontai, ke mana langkah membawa lubuknya. Tanpa sadar ia berjalan ke arah ketinggian. Ia berjalan lerus. Tubuhnya kian melemah. Matahari mulai tenggelam, Geni jatuh tertidur. Bangun dari tidur, dia berjalan lagi. Ia tak tahu berapa lama ia mendaki, siang berganti malam, malam berganti siang. Ia berjalan terus. Ia tak tahu berapa hari lagi sisa hidupnya. Racun dingin lebih sering menyerang, ia menggigil gemetaran.

Siang itu ia terbaring menggigil, wajah dan tubuh Wulan muncul di benaknya. Wajah cantik dan tubuh molek. Pelukannya yang hangat, bibirnya yang panas membara Geni mengigau menyebut nama Wulan. Lalu muncul wajah Sekar, wajahnya cantik, tak ada lagi bercak hitam bekas cacar. Wajah dan tubuh Sekar yang indah ranum Ia masih bisa membayangkan kenikmatan cinta yang diberikan Sekar yang membuatnya bahagia. Geni memanggil nama Sekar berulang-

ulang. Dalam benaknya ia membandingkan dua perempuan itu. Ada perbedaan. Saat mengingat Wulan ia ingin mati lantaran cemburu. Saat merindukan Sekar, ia ingin hidup. Ia ingat janjinya pada gadis itu, "Aku akan sembuh dan aku akan mencarimu." Ia merasakan birahi setiap membayangkan dua perempuan itu tetapi ia tak bisa memutuskan siapa yang lebih ia cintai. "Aku akan sangat bahagia jika bisa mendapatkan keduanya sebagai isteriku."

Siang sangat terik, namun udara sejuk. Bagian lereng itu sepi. Tak ada mahluk hidup. Sepi dan lengang. Ia haus. Tenggorokan kering. Ia tak ingat lagi, kapan terakhir ia makan atau minum. Tetapi haus cuma bagian kecil dari penderitaannya. Ia tak kuat lagi melangkah. Tenaganya habis. Setengah menyeret kaki ia sampai di bagian sisi yang terjal. Jauh di ujung jalan ia melihat timbunan pohon bambukecil. Biasanya dalam ruas bambu tersimpan air. Ia memaksa diri melangkah mendaki jalan setapak. Di kiri tebing gunung menjulang tegaklurus. Di sisi kanan jurang mengangayang dasarnya tak terlihat Jatuh bangun ia sampai juga di pepohonan bambu.

Persoalan lain muncul. Ia tak punya pisau untuk memotong, tidak juga tenaga. Ia memandang bambu itu dengan gundah. "Bambu pun tak bersahabat denganku. Inilah akhir perjalanan hidup murid Lemah Tulis bernama Wisang Geni!" Menggumam demikian ia menerawang berusaha mengingat wajah orangtuanya. Samar-samar terbayang wajah Gajah Kuning dan Sukesih. Ia bahkan belum membalas kematian orangtuanya. Teringat bayangan guru-gurunya Mahisa Walungan, Waragang, Gubar Baleman, Manjangan Puguh, Padeksa.

Ia ing.H kala kala Padeksa, "Bila sedang kacau, kembalilah ke kehidupan. Pikirkan tentang hidup. Ada nafas ada kehidupan, tak ada nafas hidup pun tak ada." Tadinya tak mengerti maknanya tetapi kini ia mengerti maksudnya. Ia

duduk bersila merasakan desah nafasnya. Ia tak mau memikirkan hal lain kecuali bernafas. Ia tahu begitu nafasnya berhenti, ia terbebas dari derita. Ia rela jika saat itu ia harus mati. Ia tak punya siapa pun.

Berapa lama ia semedi, ia tak sadar. Mendadak pikirannya tergugah. Bayangan gadis penari membayang di depan matanya. Satu demi satu gambaran jurus itu muncul di benaknya. Utuh! Bagai terbius ia bangkit mengikuti gerak tari si gadis. Ia mengurut tujuh jurus tari yang sudah ia sempurnakan dengan tujuh jurus yang diajarkan Padeksa, memainkan Garudamukha Prasidha.

Ia sadar kini jurus pusaka Lemah Tulis itu sudah jadi miliknya. "Tetapi aku tak lama lagi akan mati, jurus dahsyat ini akan ikut terkubur. Ini tak boleh terjadi, aku harus berjuang hidup, selamatkan jurus ini, menemui Wulan dan Sekar, membalas kematian orangtua dan guru-guruku. Masih banyakyang harus kukerjakan, aku tak boleh mati!"

Geni berlatih terus. Matahari terbenam Lereng gunung menjadi kelam Bagai kesurupan Geni berlatih terus. Ketika ia berhenti, mendadak saja ia berteriak kaget. "Bukankah aku sudah kehabisan tenaga, lantas mengapa aku bisa bersilat sepanjang siang? Dari mana datangnya tenagaku, mungkinkah dari jurus pusaka ini."

Berpikir demikian, Geni mencoba memukul. Ternyata pukulannya tak mengeluarkan tenaga besar. Sama sekali tak ada tenaga batin. Tetapi ia tak kecewa, ia bahkan gembira, lantaran merasa tubuhnya segar. "Ini pasti berkat latihan Garudamukha Prasidha tapi apa mungkin cuma setengah hari sudah mendatangkan manfaat sebesar ini." Ia ingat petuah Padeksa. "Jurus Garudamukha Prasidha menyita waktu latihan sekitar dua tahun. Itu pun jika orang itu sudah punya tenaga dalam hasil latihan sepuluh tahunan. Sementara orang awam yang tak punya tenaga batin terlatih, tak mungkin bisa menguasai jurus pusaka ini. Pada pokoknya jurus pusaka ini

hanya bisa dilatih apabila kita memiliki tenaga batin mumpuni, sebab ilmu ini adalah untuk menyempurnakan dan meningkatkan tenaga batin yang sudah kira miliki."

Ia tak tahu apa yang terjadi. Ia cuma tahu tubuhnya kini segar. Ia merasa gembira Namun mendadak saja ia menggeliat. Rasa dingin yang amat sangat menusuk tulangnya, ia menggigil hebat. Tubuhnya terbanting dan terguling. Tanpa sadar ia menggelinding ke jurang terjal. Geni merasa tubuhnya melayang. Dia jatuh ke dalam jurang. Tubuhnya menggigil tetapi ia berpikir cepat. Ingin selamat. Tangan menggapai apa yang bisa diraihnya.

Tubuhnya melayang di udara Ia melihat di bawah gelap gulita. Tetapi samar-samar di kegelapan malam ia melihat sebuah batu cadas menonjol. Tidak berpikir lagi, dia spontan bereaksi memutar tubuhnya dalam sikap Makanjaran (Menari dengan Lengan Terkembang). Di tengah udara ia menari memutar dua tangannya Aneh memang, dalam keadaan kritis itu mendadak muncul tenaga istimewa Jurus Makanjaran yang sempurna telah menyelamatkan nyawanya Ia menggerakkan tubuh sehinggakakinya menjejak tepat di atas batu cadas itu.

Kakinya sakit. Tetapi ia selamat. Anehnya rasa dingin mendadak lenyap. Geni menengadah. Ada sedikit cahaya bulan. Tempat dari mana ia jatuh, tidak terlalu tinggi. Tetapi tak mungkin bisa naik ke sana, tebing sangat terjal. Ke bawah, gelap gulita "Lebih baik aku menanti sampai matahari terbit."

Menanti terbitnya matahari, Geni duduk semedi di batu cadas yang tak terlalu luas. Ia berlatih, menggerakkan tubuh mengikuti jurus pusaka Garudamukha Prasidha untuk mengusir rasa dingin yang mengiringi turunnya embun dan kabut pegunungan. Ia tak perlu menanti lama, menyaksikan fajar mulai menyingsing. Matahari masih sembunyi di ufuk Timur namun cahayanya sudah menerangi alam sekeliling.

Kini Geni bisa melihat ke bawah. Tak tampak dasar. Embun dan kabut menutupi pandangannya. Ke atas, ia melihat

tebingyang terjal dengan permukaan yang licin, mustahil ia bisa memanjat ke atas. Lagipula menuruni tebing jauh lebih mudah dan lebih ringan dibanding memanjat ke atas. Ia memutuskan menuruni tebing, mungkin di dasar jurang ada kehidupan. Ia mengamati dengan teliti dalam radius pendek ia bisa melihat jelas. Tebing di bawahnya tidak rata dan tidak licin. Tampak beberapa batu menonjol, bisa dijadikan pegangan dan pijakan.

Manusia memang aneh. Kemarin dan hari-hari sebelumnya, Geni bahkan mencari mati, tak ingin hidup. Tetapi sejak jatuh dari tebing, semangatnya untuk hidup dan menyelamatkan nyawa justru menggebu. Ia ingat nasehat Dewi Obat kepadanya berdua Sekar, "Kalian musti tabah, hidup harus diperjuangkan. Geni, jika kamu menetap di sini kamu pasti mati muda, tetapi jika pergi memperjuangkan hidup, adu peluang kamu sembuh dan hidup lanjut. Saat itu kalian bisa bertemu lagi."

Tekadnya besar, semangatnya tinggi, kemauannya keras untuk mencari selamat. Satu-satunya jalan menuruni tebing menuju dasar jurang yang jaraknya tak bisa diukur. Gagal pun tak ada yang perlu dirisaukan. Gagal berarti mati Dan soal mati, ia sudah harus mati hari-hari kemarin, mungkin juga beberapa hari ke depan.

Menuruni tebing terjal yang penuh batu cadas hanya dengan tangan dan kaki sungguh penderitaan yang menyiksa. Cadas yang keras dan tajam telah merobek tangan dan kaki. Hampir sekujur tubuhnya lecet berdarah. Namun Geni pantang menyerah.

Ia memandang ke bawah, kabut menghalangi pandangan meskipun terik matahari mulai membakar. Keringat dan darah membasahi tubuh. Tulang dan ototnya meregang menjerit memohon istirahat. Geni bergerak terus. Ia seakan tak peduli apa yang akan terjadi. Ia membayangkan Sekar sedang menantinya di dasar jurang, Sekar dengan kenikmatan

cintanya. Juga Wulan, perempuan montok itu tergolek di dalam goa di dasar jurang, tumit, betis dan pahanya yang indah menggodanya. Dua wanita itu sedang menanti di dasar jurang. Tetapi dasar jurang, belum juga tampak. "Mungkin aku harus menuruni jurang ini sampai ajal menjemputku tetapi apa peduliku, akan kulakukan sampai mati pun," gumamnya.

Menuruni tebing jurang ia selalu melihat ke bawah, mencari-cari batu tempat pijakan. Suatu ketika matanya menangkap sesuatu yang bergerak, di bawah. Selang sesaat ketika lebih jauh menurun ia berteriak gembira Itu pucuk pepohonan. Semangatnya bangkit. Semakin mendekati dasar jurang semakin mudah menuruni tebing.

Ketika kakinya menginjak dasar jurang, dengkulnya menggeletar hebat diikuti tubuhnya yang mengejang. Ia jatuh. Ia berbaring diam karena tahu bahwa semuanya itu disebabkan keletihan yang amat sangat. Ia tak mampu menggerakkan kaki dan tangan. Ia melirik tangannya, penuh darah. Jari-jari dan telapak tangan luka, lecet dan terkelupas. Rasanya perih, seluruh rubuhnya perih. Ia lama diam, akhirnya tertidur pulas di bawah pohon besar yang rindang.

---ooo0dw0ooo---

Pendekar Lalawa

Wajah Kalayawana tampak mengerikan, matanya yang hanya sebelah itu menyala seperti matahari. Merah dan memancarkan panas luar biasa. Orang jahat itu tertawa keras sambil melancarkan pukulan berantai. Wisang Geni berusaha mengelak tetapi tubuhnya tak mampu bergerak. Dia merasa sakit, tubuhnya terguncang keras dilanda beberapa pukulan Kalayawana. Saat berikut dia merasa tubuhnya terlempar, melayang-layang ke suatu tempat.

Tiba-tiba Wisang Geni melihat seorang dewi yang cantik muncul, wajah dan tubuhnya mirip Sekar. Wajahnya cantik tak ada bekas cacar. Dia berseru memanggil, "Sekar!" Tetapi sang dewi tidak menengok ke arahnya melainkan mengejar dan mengusir Kalayawana yang lari ketakutan. Sang dewi balik menghampirinya.

Wisang Geni masih merasakan dirinya melayang-layang, dan dia tak bisa menghentikan gerak tubuhnya. Dia tak punya daya untuk menguasai tubuhnya sendiri, tenaganya lenyap. Dalam ketidakberdayaan dia melihat sang dewi tersenyum padanya dan menarik dia turun ke bumi, mengelus dan memijit-mijit tubuhnya. Dia merasa aman dan nyaman. Dia memerhatikan sang dewi, ternyata bukan Sekar, tetapi mirip Sekar.

Mendadak dia melihat cahaya terang benderang menerangi alam. Cahaya itu menuju ke arahnya. Dia tak bisa mengelak, karena tubuhnya tak bisa bergerak. Cahaya itu menerpa kepalanya. Geni merasa kepalanya pecah. Tetapi aneh, dia tidak mati Dia membuka matanya. Samar-samar dia melihat sang dewi sedang memijit m tubuhnya. Saat berikut, pelan-pelan wajah sang dewi yang tadinya cantik berubah menjadi kera yang menyeringai. Tidak hanya seekor kera tetapi

beberapa ekor. Saking terkejut spontan dia memejamkan mata.

"Apakah aku sudah mati lalu dihidupkan kembali dengan wujud lain, wujud kera? Apakah aku hidup di dunia kera? Tapi ke mana perginya dewi cantik tadi yang telah menolong aku? Apakah tadi hanya mimpi?"

Tiba-tiba terdengar jeritan yang melengking keras. Kemudian sepasang tangan berbulu memeluk dan menggendongnya. Geni masih tetap memejamkan mata. Dia merasakan tubuhnya digendong seseorang yang tangannya berbulu lebat. Apakah makhluk itu seekor kera? Belum sempat berpikir lebih jauh, dia merasa tubuhnya melayang. "Apa yang terjadi?" Dia membuka mata. Tampak pohon-pohon dan tebing berputar. "Celaka rupanya aku dilempar." Pikirannya belum stabil ketika dia merasa tubuhnya kecebur dalam air. Saking terkejutnya air menerobos masuk mulut dan hidungnya. Gerak refleks menolong diri, kaki Geni menendang air dan muncul ke permukaan.

Matanya masih nanar, pikirannya pelan-pelan mulai bekerja normal Dia melihat keliling. Ternyata dia berada di sebuah kolam besar yang diapit tebing-tebing terjal. Jalan keluar dari kolam hanya satu tepian. Tetapi di situ berdiri sekumpulan kera berteriak-teriak sambil menuding ke arahnya. Geni memberanikan diri berenang ke tepian, jika tidak maka dia akan tenggelam karena tenaganya masih belum pulih. Lagipula, air kolam itu panas, sangat panas.

"Oh ternyata aku belum mati," ia ingat kini, ia berada di dasar jurang setelah susah payah menuruni tebing terjal. "Rupanya di dasar jurang ini ada kehidupan juga. Mungkinkah ada manusia hidup di sini, atau cuma kera-kera liar?" Banyak pertanyaan belum terjawab, dia akhirnya sampai di tepian kolam meski berenang dengan susah payah.

Seekor kera besar, rupanya pemimpin di antara mereka, berteriak melengking. Teriakannya keras. Teriakan itu

membuat kera-kera lain lari ketakutan dan menyingkir jauh. Kera besar kemudian membantu Geni duduk di tepi kolam

Sesaat Geni tak tahu harus berbuat apa. Seekor kera kecil datang membawa bebuahan. Tidak banyak, hanya dua. Warnanya merah, ukuran dan bentuknya mirip mangga Ia menyodorkan kepada Geni. Rasanya enak, gurih dan harum baunya. Buah itu terasa dingin di mulut namun terasa hangat di perut.

Kera kecil melompat-lompat. Gembira. Kera besar meraba luka di tubuh Geni, lalu menunjuk kolam Geni melihat luka-lukanya, kulit dan dagingnya lecet ketika menuruni tebing. Hampir tak ada bagian tubuh yang tidak luka. Geni memandang kera besar. Ia mengerti apa maksud makhluk itu. "Ia ingin aku mencuci luka dengan air kolam," gumamnya.

Ketika ia meraup air untuk mencuci luka tiba-tiba kera besar mendorongnya. Ia terpental ke dalam kolam Terdengar suara riuh. Kera-kera itu berjingkrak sambil tertawa. Riuh. Wisang Geni merasa lucu, berenang ke tepian. Tetapi kera besar itu melompat-lompat dengan air muka marah. Ketika Geni merapat ke tepian, kera besar immendorongnya kembali ke air. Kera itu menuding ke suatu tempat.

Geni mengikuti arah yang ditunjuk. Itu bagian kolam yang paling ujung dan paling pojok. Di situ tidak terlihat sesuatu apa pun. Selain suara kera yang masih saja bising, kolam itu punya kesan teduh dan lengang. Bahkan ada semacam nuansa angker dan magis. Air kolam di bagian pojok itu tidak beriak. Seluruh permukaannya terselubung uap panas yang tebal. Geni berenang ke bagian itu.

Air di kolam itu panas. Tetapi makin mendekati pojok kolam, air semakin panas. Anehnya lagi, ia merasa ada mahluk hidup lain yang bergerak di bawah. Sesuatu yang menggerayangi dan menggelitik tubuhnya. Ia menyelam. Ternyata ikan. Jumlahnya banyak dan jinak.

Makin ke pojok kolam, air makin panas, uap panas makin tebal, membuat dia sulit untuk bernafas. Geni tidak tahan berlama-lama di situ. Tak hanya sulit bernafas, panasnya air seperti hendak merebus tubuhnya. Ia berbalik arah berenang ke tepian.

Mendekati tepi kolam, ia melihat kumpulan kera itu berjingkrak, menjerit dan melengking. Tampaknya marah atau tidak puas. Kera besar menggerakkan tangan, menyuruh Geni kembali ke pojok kolam. Geni merapat ke tepian. Kera besar menghalanginya, malah mendorong dia kembali ke kolam Tak sadar Geni berteriak, "Panas, aku tak tahan! Istirahat dulu!"

Seakan mengerti, kera besar membantu Geni naik dari kolam. Ia mengajak Geni ke bagian lain kolam. Kolam itu besar dan luas. Memerhatikan lebih cermat ternyata kolam besar itu terdiri dua bagian yang menjadi satu. Batas pemisah hanya dinding batu kasar warna hitam. Dinding itu nyaris tak terlihat sebab terendam sedikit di bawah permukaan air.

Memerhatikan lebih lanjut Geni menemukan perbedaan. Kolam di mana tadi ia berenang, ada uap yang menyelimuti hampir seluruh permukaan. Tetapi kolam yang satu ini, berbeda. Di bagian kolam ini tak ada uap panas. Tampak uap tipis dan bening mengambang di permukaan. Kolam ini kelihatan angker. Airnya tenang tak bergerak seperti menyimpan misteri.

Geni mendekati tepi kolam hendak meraup air. Mendadak kera besar mendorongnya. Begitu tubuhnya tercebur di kolam, Geni berteriak. Seperti pengalaman sebelumnya, saking terkejut tanpa sengaja ia meneguk air. Air kolam itu dingin, sangat dingin Tubuhnya seperti ditusuk ribuan jarum es. Ia menggigil hebat.

Cepat ia berenang ke tepian. Kera besar melompat girang, lalu mendorongnya kembali ke kolam Tubuh Geni menggigil hebat Giginya saling beradu. "Gila! Dingin luar biasa, aku tak tahan!"

Dia berenang ke tepian. Kali ini kera besar berlaku baik, menariknya keluar dari kolam. Begitu menginjak tanah, Geni langsung nyebur ke kolam air panas. Rasa dinginnya mereda. Ia keluar dari kolam, duduk di sebuah batu besar dekat kolam Kera besar tertawa sambil menunjuk dada Geni. Ia melihat luka-lukanya. Aneh, luka-luka itu tampak bersih. Luka yang kecil yang hanya tergores batu tajam, mulai rapat Sedang luka besar dan lebar memperlihatkan tanda-tanda membaik.

Wisang Geni takjub. Dua kolam ini suatu keajaiban alam. Yang satu airnya panas luar biasa. Satu lainnya dingin nyaris membeku. Anehnya karena dinding batas yang tidak tinggi, air kedua kolam ini bercampur menjadi satu. Tapi sifat panas dan dingin itu tetap terpelihara Air yang panas tak bisa melenyapkan sifat dingin air kolam tetangga, begitu sebaliknya. Geni memandang sekeliling. Ke mana dia memandang ke situ matanya terbentur tebing terjal bagai tak berujung. Lembah itu menyerupai silmur raksasa yang dikelilingi tebing terjal. Tak mungkin bisa didaki manusia kecuali dia memiliki ilmu silat tinggi.

Tanahnya subur. Di mana-mana tampak pepohonan dengan daun rimbun serta buah-buahan warna warni. Macam-macam buah. Melihat ini, dia tidak perlu khawatir mati kelaparan. "Mati? Aku masih hidup, tetapi terpencil dan terasing dalam jurang ini sama halnya dengan mati Apakah ini bentuk lain dari kematianku? Tetapi kenapa aku harus peduli, bagaimanapun juga ajalku sudah semakin dekat," katanya dalam hati

Dia tidak sempat melamun atau berpikir jauh, kera besar datang lagi mendorong. Dia tak bisa menghindar, tercebur ke kolam panas.

Kalau tadinya ilia merasa enggan, sekai ang dia mencoba menikmati bei main main di kolam panas. Berganti-ganti dia berenang di kolam dingin dan panas. Ketika matahari terbenam, Geni sudah mulai terbiasa dengan panas dan

dinginnya air kolam. Ia juga mulai bersahabat dengan kera-kera.

Sikapnya pasrah. Tak ada yang bisa dilakukannya untuk keluar dari lembah. Lagipula, dia tak punya kepentingan lagi untuk keluar sebab bagaimanapun juga dia akan mati Dan mati di lembah ini atau mati di luar lembah, sama saja, tak ada bedanya, tetap sama, mati! Geni berpikir sederhana, dia harus pasrah menjalani hidup seperti apa yang ada di depan mata dan menikmatinya. Dia memang tak punya pilihan. Dia mencari tempat untuk bermalam, semacam goa. Jika tak ada goa maka dia berpikir akan membangun rumah sederhana. Di sekitarnya terdapat banyak pohon yang rimbun. Tapi dia tak punya perkakas. Setelah berkeliling akhirnya dia menemukan sebuah goa kecil, cukup untuk satu orang. Dibantu kera-kera ia membersihkan goa.

Tanpa disadarinya sudah tiga hari ia tinggal di lembah. Tiap hari bergaul dengan kera Makan buah, menangkap ikan kolam. Ikannya gemuk dan berlemak. Selama itu dia hanya sekali-sekali diserang rasa dingin. Geni menghitung hari, menurut perhitungan Dewi Obat, kemarin seharusnya dia sudah mati

Tetapi aneh. Bukan saja belum mati Malah rasa dingin dan nyeri mulai berkurang. Tampaknya ada tanda-tanda sembuh. "Tetapi benarkah, aku akan sembuh? Apakah berkat khasiat kolam dingin dan panas itu atau buah-buahan dan ikan yang kumakan? Barangkali juga tenagaku sudah mulai pulih?"

Berpikir demikian, dia coba memukul udara Tetapi tak ada tanda-tanda tenaganya pulih. Tetap lemah seperti manusia biasa. Meskipun demikian kegembiraannya tak berkurang. Paling tidak tubuhnya kini segar dan racun dingin itu tak lagi merongrong tubuhnya

Hanya begitu teringat akan tugas kewajiban yang diberikan Padeksa, ia merasa kepala seperti digodam palu besar. Apakah seterusnya ia harus tinggal di lembah ini? Bagaimana

dengan Lemah Tulis? Hutang jiwa orangtua dan guru-gurunya? Bagaimana dengan Wulan dan Sekar, dua perempuan yang dia cintai? Lalu Padeksa dan Gajah Watu, juga Manjangan Puguh?

Pertanyaan itu silih berganti menjejali benak. Ia duduk bersila, memusatkan pikiran untuk melupakan semua pertanyaan tadi. Dia berusaha mengingat hal-hal lain, mendadak dia teringat gadis molek yang menari kinanti l'mstdha. Dia ing.u kembali jin us-jurus yang sudah digabungnya selama beberapa hari kemarin. Ia bangkit dan mulai bersilat. Cukup lama ia berlatih, tak disadarinya kera-kera bergerombol di sekelilingnya. Terdengar celoteh bising.

Seekor di antaranya yang bertubuh besar melangkah maju. Ia berceloteh menunjuk Geni kemudian memukul-mukul dadanya sendiri. Setelah tiga hari bergaul Geni mulai mengerti apa maksudnya. "Oh, dia menantangku berkelahi." Ia menoleh memandang kera besar. Pemimpin kera itu melompat-lompat seperti tak sabar ingin menyaksikan pertarungan "Celaka! Kalau aku masih punya tenaga dalam, tentu tidak sulit mengatasi lawan ini. Tetapi dengan keadaanku seperti sekarang, sulit bagiku untuk menang."

Belum sempat Geni menentukan sikap dan mengatur strategi, ia sudah diserang. Dua tangan lawan menerkam mencakar dada dan kepala. Ia menghindar dengan jurus Parasada Sltishasha dari Garudamukha Prasidha. Lutut kanan terangkat, dua tangan mengembang, persis sikap menara tinggi yang menantang badai sebagaimana arti dan makna jurusnya.

Serangan lawan berhasil ditangkis. Tetapi bentrokan tenaga membuat Geni terdesak mundur dua langkah. Seperti mengerti unggul tenaga, kera itu mencecer terus dengan serangan cakar. Tak terhindarkan Geni terpelanting, terbanting keras ke tanah. Tiga kali cakar kera itu melukai dada dan pundak Geni, darah menetes.

Kera itu memburu terus, hendak menerkam dan menghabisi Geni. Tiba-tiba terdengar teriakan kera besar. Suara lengkingnya keras. Kera yang jadi lawan Geni, mundur ketakutan dan bersembunyi di balik kerilmunan kawannya. Kera besar memapah Geni ke tepi kolam. Geni sangat malu. Hanya satu gebrakan, ia terjungkal di tangan seekor kera. Ingin rasanya ia sembunyi ke dalam tanah. Kera besar menunjuk dada Geni dan kolam Kemudian ia bergerak seperti orang bersilat Ia mengulangi lagi. Menunjuk Geni, menunjuk kolam, lalu bersilat lagi.

Wisang Geni tidak mengerti maksud kawannya, menggeleng kepala. Kera besar berlari ke sebuah batu besar. Ia mengangkat batu dan melontarkan ke atas, menangkapnya dengan mudah. Dia melempar lagi dan menangkap kembali. Kera besar memainkan batu yang besar dan berat itu seperti anak laki-laki memainkan bola. Sekali lagi kera besar menunjuk Geni kemudian menunjuk kolam, membusungkan dada dan mengangkat dua tangan sambil berteriak keras. Terdengar dahsyat, gemanya dipantul tebing berulang-ulang.

Geni kagum, ternyata sahabatya itu memiliki tenaga luar biasa. Dia akhirnya mengerti apa maksud si kera besar. "Menunjuk kolam, dia menyuruhku berlatih di kolam supaya kuat. Tapi bagaimana cara berlatih di kolam, apakah hanya berenang setiap hari?"

Dia belum mengerti. Tetapi dia sepertinya merasa bahwa kolam itu menyimpan misteri yang belum terkuak. Dalam beberapa hari itu, luka-luka di tubuhnya sudah mengering dan sembuh. Air kolam itu punya khasiat. Begitu juga buah-buahan dan ikan yang dimakannya setiap hari.

Tiba-tiba dia teringat kata-kata Dewi Obat, "Kamu akan sembuh dengan sendirinya apabila memiliki tenaga panas dan tenaga dingin pada taraf tinggi." Ia berpikir keras. "Mungkinkah aku bisa memperoleh tenaga itu dari air kolam ini? Sifat panas dan dingin kolam ini berada di taraf paling

tinggi. Namun bagaimana cara memindahkan dua tenaga panas dan dingin menjadi bagian tubuhnya?

Kera besar memerhatikan Geni. Sepertinya dia tahu temannya sedang berpikir keras. Dia tak mau mengganggu. Dia menoleh ke kumpulan anak buahnya, berteriak menyuruh mereka bubar. Geni berpikir dan mencoba menemukan cara latihan, tetapi dia tak juga memperoleh jawaban memuaskan. "Biarlah mungkin aku akan memperoleh jawabannya, masih banyak waktu."

Pagi hari seperti biasa, ia berenang di kolam. Berenang ke sana kemari, menyelam dan memburu ikan. Ia tak pernah bisa menangkap ikan lagi. Selain tidak lagi jinak, ikan itu selalu bersembunyi di pojok kolam, bagian terdalam yang tak mampu didekati Geni. Pada kolam dingin, air di pojokan itu teramat dingin. Makin dekat semakin dingin membeku. Geni tak bisa mendekat Jika mengejar ikan dan ikan itu berenang memasuki daerah pojok itu, Geni terpaksa balik badan. Tidak tahan akan air dingin yang nyaris membekukan darahnya. Anehnya, meski begitu dinginnya, tetapi air di situ tidak membeku. Keadaan hampir sama di kolam panas, Geni tak pernah bisa memasuki kawasan pojok yang airnya panas tidak tertahankan.

Terbersit sesuatu dalam benaknya, "Mengapa aku tidak berusaha mendekati pojok dasar kolam, ada apa sebenarnya di bagian pojok itu?"

Pikiran ini membuatnya bersemangat. Ada tantangan, dan dia menyukai tantangan. Seharian dia berusaha mendekati pojokan itu. Sedikit demi sedikit ia mulai mencapai kemajuan.

Dalam upaya menaklukkan pojokan kolam ia teringat petuah gurunya, Gubar Baleman. Ia masih berusia sembilan tahun waktu itu. "Geni, untuk mengejar dan memperoleh sesuatu, kamu harus sabar, tekun dan ulet. Kamu harus bisa bertahan di suatu tempat atau di suatu keadaan yang kamu

sendiri sudah merasa tidak mungkin bisa bertahan lagi. Itu kunci kehidupan, Geni!"

Waktu berjalan terus. Setelah berjuang selama enam hari, Geni akhirnya bisa mendekati pojokan kolam. Di pojokan dasar kolam, di bagian sudut yang sempit, ada lubang sebesar kepala manusia. Hawa panas luar biasa merembes keluar dari situ. Rupanya itulah sumber tenaga panas. Di kolam dingin, lain lagi. Ada sebongkah batu sebesar kepala manusia. Warnanya putih mengkilat menerangi dasar kolam. Geni terkejut ketika meraba batu, sangat dingin. Rupanya batu itulah sumber air dingin. Anehnya tak ada lilmut yang melekat di batu itu. Anehnya juga, begitu dinginnya tetapi air di sekitarnya tidak membeku.

Geni merasa aneh, ketika menemukan lukisan di dinding kolam. Ia bisa melihat jelas karena penerangan dari batu putih. Ada empat kelompok lukisan. Satu kelompok terdiri tiga lukisan. Untuk memeriksa lebih teliti, Geni naik ke permukaan, menghirup udara, lalu menyelam lagi. Lukisan itu seperti digurat dengan benda tajam, namun melihat kerasnya dinding, jelas orang itu memiliki tenaga dalam dahsyat. Lukisan menggambar duabelas orang dalam berbagai posisi. Di atasnya ada tulisan bahasa Sansekerta.

Dari ujung kolam menuju ukiran kera di tebing, di tengah jarak itu aku menyimpan jurus Wiwaha dptaanku, aku Lalawa, pendekar tanpa tandingan.

Petunjuk itu singkat namun jelas. Geni naik ke permukaan. Mencari ujung kolam, mencari ukiran kera di tebing. Mungkin sudah lama dimakan usia, sebagian tebing sudah dipenuhi lilmut dan rumput liar. Ia tak putus asa, mencari terus, membersihkan tebing, mencari tebing yang dimaksud. Hari ketiga, ia menemukan lukisan kera berjingkrak. Geni menghitung jarak ke ujung kolam dingin, empatpuluh empat langkah. Ia melangkah balik dan berhenti pada jarak langkah duapuluh dua. "Di sini tepatnya, tempat di mana pendekar

Lalawa menyimpan jurus Wiwaha, tetapi apa itu jurus Wiwaha, apakah jurus hebat? Pasti hebat, karena di akhir pesannya, pendekar itu menulis bahwa dia tak punya tandingan. Tidak punya tandingan, artinya tidak bisa dikalahkan. Luar biasa!" berpikir demikian, Geni bersemangat

Ia menggali tempat itu dengan tombak berkarat yang dia temukan di dekat situ. Kera besar dan kawannya ikut menggali. Cepat sekali lubang menganga. Tak lama kemudian Geni merasa tombaknya membentur benda keras, batu cadas. Berulang kali ia menghantam, jangankan hancur, lecet pun tidak. Bahkan tombaknya bengkok. Ia terpaksa menggali di sekelilingnya. Ternyata permukaan batu itu cukup luas. Batu itu, warnanya hitam legam, permukaannya rata.

Geni istirahat. Ia memandang permukaan batu. "Apakah aku salah menggali tempat, ataukah batu ini hanya sebuah peti? Barangkah ada petunjuk lebih lanjut." Berpikir begitu Geni membersihkan tanah yang lengket di permukaan batu. Ia menemukan tulisan Sansekerta diukir di bagian atas batu. Huruf kecil namun bisa dibaca dengan jelas. Bahasa itu akrab dengannya sebab sejak kecil ia dididik membaca dan menulis dalam bahasa Jawa kuno dan Sansekerta, baik aksara maupun Esan. Diam-diam dia berterimakasih pada gurunya, Waragang.

Ia terkesiap ketika membacanya.

Kamu berjodoh menjadi muridku, aku pendekar Lalawa, tak punya tandingan di kolong langit. Terimalah jurus Wiwaha artinya perkawinan, mengawinkan dua unsur panas dan dingin menjadi tenaga batin. Kalau kamu bodoh, kamu mati. Kalau cerdas, kamu pantas mewarisi jurus ini. Aku mencipta jurus ini setelah menemukan kolam dingin dan panas. Jantan betina, siang malam, air panas air dingin, semua bertentangan. Tapi aku telah mengawinkan dua unsur berlawanan itu dan menyerapnya menjadi tenaga dalam yang berkekuatan dahsyat. Jika kolam ini masih ada maka akan sangat membantu dalam berlatih.

Perhatian dan pikiran Geni terpusat pada rangkaian tulisan. Petunjuk melatih tenaga batin di dalam air. Seluruhnya ada empat jurus yang harus dilatih berurutan. Tulisan diakhiri gambar kelelawar dan huruf "Lalawa".

Orangtua dan semua gurunya banyak menceritakan nama-nama pendekar kosen jaman dulu, namun seingat Geni dia tak pernah mendengar nama Lalawa. Siapa pendekar hebat itu, yang tak punya tandingan di kolong langit. Ia melanjutkan penggalian, sampai batu itu muncul di permukaan. Ia mencuci batu, menemukan banyak tulisan di empat sisi batu.

Ia merenung, memuji ketelitian dan kecerdasan pendekar Lalawa.

”Seandainya seseorang menemukan batu besar dengan tulisan itu, tak akan berguna. Sebab jurus itu tak mungkin dipelajari tanpa melihat gambar dan keterangan kunci yang diukir di dinding kolam dingin. "Ia sengaja memisahkan tempat simpanan ilmu sedemikian rupa sehingga hanya yang berjodoh yang bisa menemukan. Lagipula tak akan ada orang yang kesasar sampai di jurang tak berpenghuni ini. Aku kebetulan saja jatuh dan nyasar ke lembah ini. Kalau aku tak menemukan tulisan dan gambar di dasar kolam dingin tak mungkin aku bisa memperoleh ilmu ini. Cara menyimpan ilmu ini mirip cara leluhur Lemah Tulis menyimpan jurus Garudamukha Prasidha ke dalam tarian Kinanti” katanya.

Ia menatap batu hitam. Ada perasaan akrab dalam dirinya menatap lukisan kelelawar dan nama Lalawa. Dengan ilmu Wiwaha pendekar Lalawa tak menemui tandingan di kolong langit. Begitu hebatkah ilmu itu. Jika ia bisa mewarisi ilmu itu, pasti lukanya akan sembuh, seperti kata Dewi Obat bahwa ia akan sembuh jika memperoleh tenaga panas dan dingin pada tingkat tinggi. "Tetapi berapa lama aku mempelajari ilmu ini. Ah, tak usah kupikirkan karena sebenarnya aku sudah mati beberapa hari lalu."

Geni bimbang, dia bertanya-tanya sesungguhnya pendekar Lalawa itu dari golongan bersih atau kalangan sesat, selain itu apakah boleh mempelajari dan mewarisi ilmunya? Ia kemudian teringat petuah gurunya, Mahisa Walungan, semasih dia kecil, "Geni, ilmu itu tak ada yang sesat. Semua ilmu pada dasarnya bersih dan lurus. Yang kotor dan sesat adalah orangnya. Batin yang kotor memancarkan perbuatan jahat, batin yang bersih mendorong seseorang melakukan perbuatan baik."

Keragu-raguannya lenyap. Dia tersenyum kemudian memberi hormat kepada tulisan nama Lalawa. "Terimalah aku sebagai muridmu, guru Lalawa, aku berjanji akan melakukan perbuatan mulia dengan jurus Wiwaha yang kau wariskan kepadaku."

Ia menoleh dan tersenyum ketika kera-kera itu berjingkrak gembira dan berceloteh senang. "Apakah kera-kera ini turun temurun lahir di lembah ini? Mungkin ratusan tahun lalu, kakek moyang mereka, pernah menjadi pelayan guru Lalawa. Kalau benar demikian, sungguh luar biasa bahwa mereka begitu setia pada pesan leluhurnya."

Ia tak membuang waktu lagi. Ia mulai belajar. Inti ilmu Wiwaha adalah menyerap panas dan dingin dari luar tubuh dan meresapkannya ke dalam tubuh, kemudian mengelolanya menjadi kekuatan batin yang jika disalurkan keluar menjadi tenaga dahsyat Jurus satu *Tepung Rapah Sambung Kalen* artinya mengawrnkan dua unsur yang bertetangga.

Geni memang cerdas. Ia segera mengerti yang dimaksud jurus satu berkaitan dengan lukisan nomor satu yang dilihatnya di dasar kolam dingin. Lukisan seorang berdiri dan bertumpu pada ibu jari kaki, dua kaki lurus dengan lutut ditekuk, dua tangan terentang ke samping. Latihan harus dilakukan di dasar kolam bergantian di kolam panas dan dingin. Di kolam dingin, dua tangan terentang dan digerak-gerakkan ke arah dalam sampai menyentuh dada. Di kolam

panas gerakan kebalikannya. Gerak tangan dan lutut yang ditekuk dilakukan dengan lambat, makin lambat makin bagus.

Setelah menguasai ini maka gerak di kolam dingin diubah, menjadi tangan digerakkan dari dada ke arah luar sampai terentang, sedang di kolam panas menjadi kebalikannya. Jika sudah menguasai latihan ini, maka penyempurnaan jurus satu dilakukan di udara terbuka, dari pagi, siang, malam sampai dini hari. Latihan sangat berat, tetapi semangat Geni sangat tinggi. Ia ingin menyelesaikan latihan dan segera keluar dari jurang ini.

Selama hari-hari ia berlatih, kera-kera datang silih berganti, membawa berbagai macam jenis buah-buahan yang selama ini belum pernah ditemui Geni di dunia luar lembah. Geni menghitung hari dengan mencoret-coret tebing. Jurus satu, ia selesaikan dalam waktu duapuluh enam hari. Geni bingung, "Mengapa guru Lalawa menyebut orang dengan tenaga dalam lumayan akan menyelesaikan jurus ini dalam waktu dua purnama artinya enampuluh hari, orang awam bisa dua kali lipat lebih lama waktunya. Mengapa aku hanya duapuluh enam hari, mungkin aku salah berlatih?" Geni membantah pikirannya, "Tak mungkin aku salah berlatih!"

Geni tak tahu sebabnya, pendekar Lalawa pun tak menyadari perbedaannya. Lalawa menciptakan ilmu sekaligus berlatih, tentu saja perlu waktu lebih lama dari Geni yang cuma berlatih saja. Lagipula Geni memang tergolong cerdas.

Siang itu Geni istirahat menjelang berlatih jurus dua. Ia duduk di tepikolam. Seperti biasa menanti kerakecil mengantar buah-buahan. Ia memandang ke jalanan setapak yang biasa dilalui si kera kecil.

Tampak sahabatnya itu berlari sambil berteriak girang. Tiba-tiba mata Geni menangkap benda kuning berkilat yang bergerak di tebing yang akan dilewati si kera kecil. Ular berbisa! Satu gigitan saja, kera itu bakal mati Geni meraup batu seadanya, kerikil kecil itu ia sentil ke arah ular. Ia lupa

bahwa tenaganya sudah lenyap. Itu hanya gerak naluriah ingin menolong sahabatnya yang nyawanya sedang terancam. Batu itu melesat, mendesis dan menghantam kepala ular. Pecah.

Kera itu berteriak kaget melihat ular itu masih kelojotan dekat kakinya. Kera kecil tahu Geni telah menyelamatkan jiwanya, ia berteriak dan berjingkrak, mengucap terimakasih. Geni sangat terkejut melihat hasilnya. Ia tak pernah menyangka tenaganya sudah pulih bahkan mungkin lebih bertenaga Geni meraup batu yang lebih besar lalu menyambit sekuat tenaga. Suara mendesing, batu itu lenyap dari pandangan mata

"Hebat, benar-benar keajaiban, tenagaku sudah pulih." Dia gembira, demikian juga kera besar dan kawan-kawannya, sepertinya mereka sadar tenaga Geni semakin tangguh. Kera besar menyerang Geni dengan mendadak, Geni mengelak dan menangkis. Dua tangan bentrok! Kera besar terhuyung-huyung mundur tiga langkah. Seekor lainnya, kera yang kemarin mengalahkan Geni menyerang, Geni mengibas dan menolak. Kera itu terhuyung dan jatuh telentang. Semua kera berteriak senang, kera besar datang memeluk. Geni sangat terharu melihat kegembiraan kera-kera itu. "Kalian benar-benar sahabat sejati, kalian bersuka ria dan bergembira melihat aku berhasil melatih tenaga batin. Sungguh aku harus berterimakasih pada kalian."

Tinggal menetap beberapa hari lagi di lembah ia menemukan keajaiban. Latihan itu telah mengembalikan tenaga batinnya seperti sediakala. Rasa nyeri pun tak pernah lagi menyerang, pertanda racun sudah lenyap dari tubuhnya. Ia yakin bila mampu menyelesaikan latihan ilmu Wiwaha itu tenaga batinnya akan berlipat ganda. Hal ini memacunya lebih giat berlatih.

Jurus dua Kitrang Raja Pati (Pertengkaran Hebat tentang Bahaya Maut yang Datang Mengancam) diselesaikan dalam

waktu sembilanbelas hari. Pendekar Lalawa memperingatkan agar hati-hati melatih jurus dua. Inilah tingkat paling sulit dan mengandung resiko besar. Jika salah berlatih, akibatnya fatal, bisa cacat bahkan lumpuh atau mati.

Pada tingkat dua itu, seperti juga nama jurus, percampuran unsur panas dan dingin mulai memasuki tahapan yang kadarnya besar. Panas yang merasuk ke tubuh sangat membakar. Begitu pun rasa dingin yang masuk, nyaris membekukan sel sel darah. Pada akhir Latihannya, Geni mampu menguasai dan mengatur dua unsur panas dan dingin itu kemudian menyimpannya dalam tubuh. Pada tahapan ini tenaga dalam Geni sudah lebih maju ketimbang sebelum luka parah oleh pukulan Kalayawana.

Tingkat tiga Ngrupak Jajahaning Mungsuh (Mempersempit dan Melemahkan Kekuatan Musuh). Pada tingkat ini, Geni berlatih bergantian di kolam dingin, kolam panas dan di udara terbuka. Mulainya penyesuaian dua unsur kolam, panas dan dingin dengan udara di luar kolam yang cuacanya berubah-ubah. Latihan dilakukan pagi, siang dan malam. Tingkat ini sama berbahaya seperti tingkat dua, salah latihan bisa tewas kepanasan atau kedinginan. Namun demikian Wisang Geni mampu menyelesaikan dalam waktu enambelas hari.

Tingkat empat Pethuk Ati Golong Pikir (Bersatunya Hati, pikiran, tekad dengan perbuatan). Pada tingkat akhir ini, dua unsur panas dan dingin yang saling berlawanan itu sudah menyatu dengan pikiran dan tenaga batin. Sewaktu pikiran ingin mengeluarkan tenaga dingin, saat itu juga tenaga dingin muncul dan menyebar ke seluruh bagian tubuh. Begitu juga dengan tenaga panas. Tingkat ini paling sulit, Geni bahkan harus sangat berhati-hati agar tidak salah penerapan. Karena mengatur pikiran yang terkadang mencuat secara spontan dan terkadang bisa buntu, perlu konsentrasi mutlak. Setelah menyelesaikan tingkat ini, begitu Geni berpikir akan menggunakan tenaga dingin pada saat berikut tenaga dingin

sudah siap untuk digunakan. Tingkat ini diselesaikan Geni dalam tempo tigapuluh hari. Selesainya tingkat empat ini, selesai sudah Geni berlatih ilmu Wiwaha. Geni berhasil mewarisi ilmu Wiwaha itu seluruhnya dalam waktu sembilanpuluh hari.

Begitu mengakhiri latihan tingkat empat, ia segera mencoba ilmunya. Ia menyelam ke dasar kolam yang paling dingin. Pojokan itu masih membuatnya merasa dingin nyaris membeku. Ia berpikir akan menggunakan tenaga panas melawan dan mengusir rasa dingin. Pada saat itu juga ketika tubuhnya bergerak, ia tak lagi merasa dingin. Ia takjub akan reaksi tenaga batinnya. Tenaga panas itu muncul cepat sekali, hanya butuh sesaat saja. Luar biasa!

Wisang Geni sangat gembira. Seharian ia berlatih silat. Mengulang semua jurus yang pernah dipelajarinya Bang Bang Alum Alum, Garudamukha Prasidha, bahkan juga Waringin Sungsang. Dia memainkan semua jurus itu dengan menggunakan tenaga Wiwaha. Dia merasakan banyak kemajuan. Ia merasa lebih leluasa bergerak. Gerakannya lebih pesat, lebih ringan dan lebih pegas. Pukulan lebih berbobot. Gerak jari tangan mematuk dari jurus *Manusuk* dulu hanya bis membuat sebuah batu retak. Kini hancur jadi bubuk. "Sama imbang dibanding tenaga guru Padeksa. Ah, betapa aku hutang budi kepadamu, terimakasih guru Lalawa. Engkau bukan saja telah menolong nyawaku, kau juga mewariskan ilmu Wiwaha yang dahsyat itu kepadaku."

Siang hari itu Wisang Geni merasa seakan bangkit dari kematian. Ia merasa gembira. Tapi pada saat yang sama ia merasa begitu duka. Kini ilmunya sudah maju pesat Jauh lebih pesat dari tingkat yang dicapainya sebelum tersesat ke lembah. Ia tahu dengan tingkat ilmu yang dicapainya sekarang ini tidak sulit baginya untuk keluar dari lembah ini menuju keramaian dunia. Tapi hatinya berduka karena harus berpisah dengan kera-kera sahabatnya.

Tetapi biar bagaimanapun juga, hari ini dia harus pergi meninggalkan lembah kera. Dia telah menghitung hari. Dia sudah menghabiskan waktu seratus hari di lembah. Dia merasa tidak pasti, tetapi perkiraannya, dia masih punya waktu tigapuluh hari lagi untuk menghadiri pertemuan para pendekar di puncak Mahameru.

Dia akan menghadiri pertemuan Mahameru. Tidak hanya itu, masih banyak tugas lain yang harus ia selesaikan. Tugas sebagai murid untuk membangun kembali perguruan Lemah Tulis. Tugas membalas kematian dua orangtua dan guru-gurunya. Tugas sebagai pendekar pembela keadilan dan kebenaran.

"Memang setiap pertemuan, adalah awal perpisahan. Tapi setiap perpisahan belum tentu awal suatu pertemuan. Belum tentu aku bisa sampai ke lembah ini lagi. Belum tentu aku bisa bertemu dengan kalian lagi." Dia bicara dengan nada sendu, kera-kera itu seperti mengerti maksudnya. Mereka berteriak-teriak.

Kera besar memegang tangan Geni, membawanya ke dekat kolam Dia menunjuk ke atas ke tebing yang tinggi, sambil berteriak dan merundukkan kepalanya. Dia seperti memberi hormat ke arah tebing itu. Geni mengerti ada sesuatu di tebing yang ditunjuk kera besar. Dia memerhatikan seksama. Ada sebuah lubang di tebing itu. "Mungkinkah itu goa? Tetapi letaknya sangat tinggi, permukaan tebing juga rata dan licin. Sulit untuk didaki."

Geni menggeleng kepala. Tak mungkin aku bisa mendaki, tak ada tempat berpijak dan berpegangan di tebing yang begitu rata dan licin. Kera besar berteriak dan berguling-guling di tanah. Dia kecewa melihat sikap Geni yang menolak mendaki tebing itu.

"Baiklah sahabat, aku akan mendaki dan memasuki goa itu, pasti ada sesuatu di dalamnya Mungkinkah ada ilmu silat lagi di situ?"

Geni tertawa, menertawakan dirinya yang begitu tamak. "Kamu sudah memperoleh jurus Wiwaha masih juga belum puas dan menghendaki tambahan lain. Tamak dan serakah."

Kera besar dan seluruh pasukannya berteriak memberi semangat pada Geni yang beberapa kali gagal dalam usahanya mendaki tebing itu. Tiba-tiba Geni menemukan jalan keluar. "Menuruni tebing lebih mudah dari mendaki," gumamnya. Dia melihat keliling, kemudian berlari dan mendaki di bagian lain. Dari tempat yang tinggi di atas goa itu, Geni turun dengan mudah dan menjejak kakinya di mulut goa.

Goa itu sebenarnya bukan goa, hanya sebuah celah di tebing yang cukup untuk tubuh satu orang. Geni terkesiap ketika melihat tumpukan tulang dan tengkorak manusia. Diterangi sinar matahari, dia melihat ada tulisan di dinding dekat tumpukan tulang belulang.

Kamu pasti telah menguasai ilmu Wiwaha. Aku merestui kamu sebagai murid tunggal. Tugas pertamamu, membawa tulang-belulang tubuhku ini dan kuburkan di tempat kamu menemukan ilmuku.

Aku pendekar Lalawa, menemukan dan menciptakan jurus Wiwaha di lembah kera ini. Aku mengembara dan tarung selama puluhan tahun, tak seorang pendekar pun bisa bertahan lebih dari dua puluh jurus. Aku tak punya tandingan. Aku kesepian, tak punya lawan tak punya kawan.

Semua orang takut padaku, juga takut menjadi kawanku. Kawanku hanya wanita-wanita yang kutiduri. Tetapi tak ada yang bertahan lama di sampingku. Aku kembali ke lembah ini, mewariskan Wiwaha entah siapa yang akan mewarisinya.

Tugasmu yang kedua muridku, jadilah pendekar budiman yang menolong orang yang tertindas.

Pesanku padamu muridku, hati-hatilah dengan wanita, ilmu Wiwaha akan membuat kejantanan dan nafsu birahimu

berlipat ganda. Tapi tak perlu takut, itu hanya reaksi dari ilmu. Sekarang dalam usia lebih dari delapanpuluh tahun, aku bertapa di sini sampai aku moksa.

Selamat tinggal muridku. Aku, gurilmu, Lalawa.

Geni termenung membaca tulisan itu yang diukir atas dinding tebing yang keras. "Kasihan nasib guruku." Tanpa ragu, Geni berlutut sungkem "Guru Lalawa, terimakasih atas ilmu Wiwaha, aku pasti akan menjalankan tugas dan pesanmu. Maafkan aku, menyentuh tulang tubuhmu yang sangat kilmuliakan."

Geni mencari-cari sesuatu untuk membungkus tulang-belulang gurunya. Tak ada. Dia melihat bajunya, sudah compang-camping, tak mungkin bisa dijadikan pembungkus. Tiba-tiba dia melihat sesuatu di pojok. Ternyata selembar kulit yang digulung. Kulit itu tidak lapuk dimakan usia ratusan tahun. Geni tahu, ada ramuan khusus yang membuat kulit bisa tahan sampai ratusan tahun. Hati-hati dan penuh hormat, Geni membungkus tulang gurunya kemudian menuruni tebing. Dibantu kera sahabatnya, dia menggali lagi tempat dia menemukan batu bertuliskan ilmu itu. Dia mengubur tulang-belulang gurunya kemudian memberi hormat dengan sungkem Kera-kera ikut memberi hormat dengan cara berdiam diri dan tidak berceloteh.

Kera besar memeluknya kemudian memberi tanda, menyuruh Geni pergi. Kera itu menunjuk ke atas tebing yang tak terlihat ujungnya. Tampak hanya langit putih bersih. Mendaki tebing itu ibarat mendaki menuju langit. Geni berlari memanjat tebing. Tiba di suatu tempat di celah tebing, dia menoleh ke bawah dan melambai tangannya. Dia bersiul keras, seperti siulan kera. Siulannya bergema dan memantul di tebing-tebing.

---ooo0dw0ooo---

Pagi hari di lereng bagian selatan gunung Lejar, udara masih saja sejuk kendati matahari sudah agak tinggi. Sisa-sisa tetesan embun masih membasahi dedaunan yang rimbun. Suasana hutan sunyi dan lengang. Wisang Geni menghirup udara pagi sepuasnya. Ia baru saja keluar dari lembah kera. Tebing terjal itu bukan lagi penghalang sulit baginya. Mudah saja ia memanjat menggunakan ilmu Waringin Sungsang&xn. Garudamukha dengan tenaga batin Wiwaha. Seperti baru keluar dari kurungan, ia melangkah santai sambil memandang alam sekeliling.

Dia tiba di tempat yang banyak pohon rindang. Di tempat ini, empat bulan lalu dia menemukan tari Kinanti Prasidhayang kemudian berhasil digabungnya menjadi jurus Garudamukha Prasidha. Suara ki dalang seperti mengiang kembali di telinga. Matanya seperti melihat kembali gerak gemulai gadis yang menarikan tari Kinanti. Ia menghela napas, merasa berduka dan menyesal. "Seharusnya aku menemui mereka, si penari dan si dalang, paling tidak aku harus mengucap terimakasih dan memperkenalkan diri."

Ia juga menyesal, tidak bertanya lebih lanjut tentang makna tarian. Terutama kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa (Aku hendaknya menjadi perahilmu menyeberangi laut kesusahan). Dia berkata dalam hati, "Tapi kalau memang jodoh, suatu waktu pasti akan jumpa lagi. Dan saat itu aku pasti akan menanyakan makna kalimat tersebut."

Tak disangka bahwa arti dan makna kalimat itu begitu penting dan sangat menentukan penguasaan ilmu tingkat tinggi dari perdikan Lemah Tulis itu. Setiap melatih Garudamukha Prasidha Geni selalu terbentur pada penggunaan tenaga. Ada sesuatu yang membuat penyaluran tenaga seperti terhambat, tenaga tak bisa dipusatkan pada saat hendak digunakan, tenaga selalu menyebar saat hendak digunakan.

Anehnya, kalau dia menggunakan jurus Garudamukha tingkat awal atau Bang Bang Alum Alum tenaga itu bisa leluasa digunakan. Tapi begitu ia menggelar jurus Garudamukha Prasidha maka tenaganya seperti tersumbat. Ia tahu sebabnya. Tidak lain lantaran makna dan arti kalimat itu belum bisa terpecahkan. Hampir tiap saat ia memikirkan, tapi tetap saja menemui jalan buntu. Dalam keadaan termenung itu sayup-sayup ia mendengar suara ribut. Seperti bentakan dan teriakan banyak orang. Hanya sekejap saja suara makin dekat. Pertanda orang-orang itu bergerak pesat

Geni bergerak cepat. Ia melompat ke pohon terdekat. Bersembunyi di kerimbunan daun. Suara bentakan orang dan benturan senjata tajam memecah kesunyian hutan di sekitar persembunyian Geni. Tampak beberapa orang bertarung dengan sengit. Memerhatikan lebih seksama, ia melihat ada kesamaan di antara sejumlah orang. Sepertinya mereka terdiri dari satu rombongan. Pakaian sama, seragamkeraton. Tapi yang ini berbeda dengan seragam Tumapel yang pernah ditemuinya bersama Sekar beberapa waktu lalu.

Mereka yang berseragam, semuanya berjumlah sembilan orang. Tujuh lelaki, dua perempuan. Rombonganyangmenjadi lawan, terdiri empat orang. Seorang kakek dan tiga orang muda. Di antaranya seorang gadis kurus dengan wajah putih cantik. Geni teringat seseorang. "Bukankah dia gadis kurus cantik dan misterius yang juga menguasai jurus Garudamukha?" Melihat ini, simpati Geni lantas memihak pada kakek dan tiga orang muda. Empat orang ini terdesak hebat.

Kakek bertempur hebat menghadapi tiga pengeroyok. Mata Geni terbelakak, heran menyaksikan kakek memainkan Garudamukha dengan hebatnya. "Siapa kakek ini, ilmunya tidak di bawah guru Padeksa? Ia pasti orang Lemah Tulis, tapi siapa?"

Meski tiga pengeroyok berilmu tinggi tapi tampaknya kakek itu masih bisa menguasai keadaan. Geraknya masih leluasa,

malah berkali-kali ia menoleh ke tiga anak muda itu. "Lari-lari... biar kutahan mereka di sini!" Teriakannya sia-sia. Tiga anak muda itu agaknya tak mau lari. Para punggawa mengepung rapat, juga tak mau mereka lolos. "Mau lari ke mana? Kalian jangan mimpi bisa lolos!"

Pemuda berpakaian putih tertawa sinis. "Kalian tak punya guna semua, tak punya malu, apa pikirmu bisa menaklukkan kami?" Ia dikeroyok dua orang, lelaki separuh baya dan perempuan cantik usia empatpuluhan. Kepandaian mereka lumayan.

Geni bisa membedakan kepandaian mereka yang bertarung. Kakek itu yang paling tinggi ilmunya. Namun ia tidak punya kesempatan membantu kawannya karena dilibat tiga lawannya. Tiga punggawa itu kelihatan paling jago di antara rekan-rekannya. Kalau si kakek terlibat pertarungan ketat yang memerlukan konsentrasi, tidak demikian dengan pemuda baju putih. Pemuda ini bertarung sambil memerhatikan dua temannya. Terkadang ia menerobos keroyokan meninggalkan kedua lawannya membantu dua temannya yang terdesak. Meski tak sehandal kakek itu, namun ilmu pemuda baju putih cukup tinggi dan jurus-jurusnya aneh. Tapi sesungguhnya yang hebat adalah keampuhan kerisnya yang bagaikan ular naga menyambar ke sana kemari.

Semua punggawa itu jeri terhadap keris di tangan si pemuda. Keris itu berkilauan diterpa sinar mentari. Cahayanya hijau kemerahan, terkadang birukekuningan. Mereka tak berani mengadu senjata. Geni teringat, itulah keris yang pernah menjadi senjata si gadis kurus cantik yang akhirnya membenam di dada pendekar Tambapreto.

Gadis kurus seperti juga pemuda berbaju hitam terdesak hebat oleh empat lawan. Tapi setiap si gadis kurus atau pemuda baju hitam terancam, selalu si pemuda baju putih sempat membantu. Namun tampaknya keadaan takkan

bertahan lama. Pemuda baju hitam itu sudah terluka di beberapa tempat Gadis itu tampak mulai letih.

Keadaan kritis. Geni beraksi cepat, melayang turun menggunakan Waringin Sungsang sambil berteriak. Tanpa sadar Geni meniru teriakan kera, sesuatu yang dipelajarinya di lembah kera. Teriakan dengan tenaga batin luar biasa, menggema hebat di penjuru hutan. Semua orang yang bertempur, terkejut tak terkecuali kakek yang berilmu tinggi itu

Belum lenyap gema teriakan itu, serangan Geni sudah menyergap salah seorang lawan yang mengeroyok si gadis. Geni memang sengaja memilih lawan paling lemah, si punggawa wanita. "Lebih cepat seorang lawan roboh lebih bagus, itu akan merontokkan nyali dan semangat tarung yang lainnya," pikirnya.

Ia melancarkan jurus Gora Andaka (Banteng Besar) dari Bang Bang Alum Alum mengarah kepala punggawa wanita itu. Serangan yang dibungkus tenaga dingin Wiwaha melanda bagai serbuan hamuk banteng. Punggawa wanita itu terkejut. Dari angin pukulan saja, ia tahu, ia bukan tandingan Geni. Tiga kawannya juga terkejut. Punggawa wanita mengelak dengan merunduk sambil memutar tubuh menyabetkan pedang.

Salah seorang rekannya ketika melihat wanita itu terancam serangan ganas, segera meninggalkan pemuda baju hitam. Ia melesat ke arah Geni, mencegat gerakan Geni dengan tebasan golok. Tidak percuma Geni berlatih di lembah kera. Tanpa menghentikan pergerakan majunya, ia melontarkan pukulan jarak jauh ke perut si punggawa wanita. Tangan lainnya memukul ke arah ketiak lawan prianya.

Geni seperti tak menghiraukan datangnya golok. Ia yakin pukulan jarak jauhnya akan melukai pundak si lelaki Benar! "Buukkk!" lengan lelaki itu keseleo kena angin pukulan Geni. Golok itu jatuh tepat di depan wajah Geni. Hanya sekali

gebrak, dua lawan terluka Lelaki itu cidera lengan. Wanita itu terhuyung-huyung, pedangnya terlempar. Wajahnya pucat, tubuhnya menggigil kedinginan, sesaat kemudian ia muntah darah!

Geni tak berhenti. Ia menerobos kepungan tiga lelaki yang mengeroyok kakek tua. Kak ini ia menggelar jurus Nanawidha (Beraneka Warna). Dua tangan mengirim pukulan berantai ke dua lawan sekaligus. Dia menggunakan tenaga panas. Tiga lawan itu terkejut bukan main. Meski tak menyaksikan langsung, namun mengetahui dua rekannya sudah menjadi korban Geni, mau tak mau timbul rasa keder dalam hati.

Kalau lawan terkejut melihat kehebatannya, Geni pun tak pernah menyangka bisa kejadian begitu. Di luar dugaan, kepandaiannya kini sudah maju pesat terutama kekuatan tenaga dalamnya. Pukulan Geni belum tiba, tapi hawa panas sudah menerjang. Dua lelaki itu tak bisa menghindar. Mau tak mau, dua punggawa itu menarik serangan mereka yang mengarah ke kakek tua. Dua lelaki itu beralih menghadapi serangan Geni yang seperti luapan air bah. Yang seorang mengirim beberapa tusukan berantai dengan sepasang tombak pendek. Rekannya yang bertangan kosong memukul dengan dua tangan sambil mengerahkan segenap tenaga dalam. Seorang lagi, yang paling tinggi ilmunya, tetap melanjutkan pertarungan dengan kakek tua.

Tusukan berantai sepasang tombak mendatangkan kesiuran angin tajam, pertanda tenaga lelaki itu cukup besar. Geni tak berani ambil resiko, ia mengelak dengan bergerak ke sisi kanan. Saat itu pukulan tenaga dalam lawan lainnya sudah menghadang di depan mata. Tak ada ruang gerak lagi, Geni memukul dengan dua tangan, mendorong ke depan. Terdengar suara orang mengeluh. Lawannya itu terdorong mundur sampai tiga langkah. Gerakan Geni masih berlanjut, menyongsong serangan tombak lawan. Ia melancarkan pukulan melingkar. Lawan mengelak ke samping sambil

menikam dengan dua tombak. Geni membatalkan serangan. Ia merundukkan kepala. Tubuhnya membungkuk ke depan seperti sengaja menabrak tusukan tombak. Lawannya terkejut, tapi tentu saja gembira. "Cari mati kau!"

Pada saat tombak sudah di depan hidung, mendadak kepala dan tubuh Geni seperti membal melenting ke belakang. Itu memang gerak tipu yang menjadi ciri jurus Nanawidha dari Bang Bang A.lum Alum. Tubuhnya melenting ke belakang sekaligus kaki kanan naik menerpa pergelangan tangan lawan. Kena! Tombak terpelanting ke udara!

Pada saat itu lelaki yang satu dengan curang menghantam punggung Geni. Mabuk kemenangan, itu yang membuat Geni lengah. Ia baru sadar ketika pukulan itu hanya berjarak sejengkal dari punggungnya. Terlambat untuk mengelak! Geni cuma bisa menahan napas untuk mengurangi luka dalam.

Buk! Pukulan dua tangan yang digerakkan tenaga dalam tingkat tinggi itu menghantam punggungnya, Geni terlempar sampai terduduk di tanah. Sesaat ia merasa mual. Ia merasa sakit seperti ribuan semut menerobos pori-pori di punggungnya. Aneh, sesaat kemudian, sakit itu lenyap begitu saja. Tubuhnya kembali segar, aliran darah berjalan lancar. Geni merasa heran. Belum sempat berpikir, ia melihat lawan datang memburu dengan mengirim pukulan mematikan.

Geni bangkit dari duduk. Dua tangannya terentang luwes, itulah jurus Makanjaran (Menari dengan Lengan Terkembang) dari Garudamukha.

Lawan merasa heran. Diam-diam ia mengagumi tenaga dalam Geni yang meskipun sudah terkena pukulan telak jurus Kelabang tapi masih sanggup berdiri. Bahkan sanggup melanjutkan tarung. Tapi punggawa istana itu tak peduli. "Sekali lagi kena Aji Kelabang, kau pasti modar" serunya.

Tak pernah terpikir oleh punggawa itu ada ilmu sehebat Wiwaha. Dia tak tahu, bahwa saat Geni mengetahui pukulan

akan menimpa punggung saat itu juga tenaga Wiwaha melindungi bagian tubuh di sekitar punggung. Itu sebab Geni hanya terlempar. Dan pukulan Kelabang hanya menerobos sesaat, dan saat berikut sudah terusir oleh tenaga Wiwaha

Lelaki itu mengerahkan segenap tenaga dalam. Nafsu membunuh memancar dari sepasang matanya. Geni bersikap biasa. Tak terhindarkan lagi terjadi benturan tenaga Geni mengibas dua tangan. Begitu pukulan lawan membentur dua tangannya, Geni memutar dan mendorong dalam jurus Gongkrodha (Kemarahan Luar Biasa) dan Garudamukha.

Suara tulang patah diiringi suara orang mengeluh kesakitan. Lelaki itu terhuyung-huyung mundur, dua tangannya tergantung lemas tak bertenaga. Ia berkata dengan wajah pucat. "Ilmu apa itu... siapa kamu...?"

Tanpa ada yang memberi komando, mendadak perkelahian berhenti. Semua orang seperti sepakat. Mereka bertanya-tanya siapa pengemis gembel yang dengan beberapa pukulan sudah menjatuhkan empat punggawa keraton.

Geni tersenyum ke gadis kurus. "Kau baik-baik saja nona?"

Gadis kurus memandang heran. "Siapa kau, apakah kita pernah berjumpa?"

"Ah kau tentu lupa, kita pernah bertemu di....," mendadak saja Wisang Geni teringat akan dirinya. Wajahnya dipenuhi kumis dan brewok yang lebat bahkan sampai menutupi mulutnya. Rambut panjang tak terurus. Pakaian dekil dan compang-camping. Ia tak melanjutkan kata-katanya. Penampilannya yang macam pengemis, tentu saja tak dikenal orang. Wulan pun tak mungkin bisa mengenalnya lagi. Ia batal melanjutkan kata-katanya. "Tentu saja kau tidak mengenalku! Ha... ha...."

Tertawanya tiba-tiba terhenti. Dia melihat semua orang memandangnya aneh. Geni menatap semua orang di situ. "Apakah kalian merasa perlu bertanya siapa aku?"

Lelaki separuh baya yang tadi bertarung sengit dengan kakek tua itu maju. Rupanya dialah pemimpin rombongan. "Sampean telah ikut campur dan menggagalkan usaha dan perintah Paduka Baginda Raja Kediri. Itu sebabnya kami ingin tahu siapa nama sampean, pendekar yang berilmu tinggi yang berani menentang perintah Baginda Raja?"

"Aku tak ada urusan dengan kerajaan. Aku cuma tidak senang melihat kalian yang mengandalkan jumlah orang lebih banyak mengeroyok empat orang, itu tidak adil dan aku tidak suka!"

"'Sampean harus mengerti bahwa sekarang ini sampean sudah tergolong musuh kerajaan. Katakan nama sampean, hutang ini akan kami bayar kembali!"

"Namaku tak perlu kalian tahu. Dan kalau mau bayar hutang ini, boleh saja, kapan dan di mana saja kita bertemu!"

"Katakan namamu, atau mungkin kau takut pembalasan kami? Seorang pendekar berani berbuat, berani bertanggung jawab."

"Persetan dengan pendekar atau bukan pendekar. Sekali aku tidak mau menyebut nama, selamanya tak akan kuberi tahu!"

Lelaki itu menoleh ke rekan-rekannya, tampak ia merasa geram Tetapi ia tahu persis kekuatan pihaknya melemah dan kini berada di bawah angin. Empat rekannya sudah terluka, apalagi di pihak sana ada pengemis brewok yang kosen dan misterius.

Saat itu mata Wisang Geni bentrok dengan sepasang mata punggawa wanita yang tadi kena pukulan tenaga dingin. Mata itu memancarkan sinar memelas. Tubuh wanita itu menggigil, rupanya rasa dingin belum juga hilang. Tampaknya luka parah. Tubuhnya dipapah rekannya yang wanita.

Geni teringat akan keadaannya ketika terluka oleh pukulan Kalayawana. Ia terserang rasa dingin yang amat sangat hampir setiap hari. Apakah wanita ini akan menderita seperti apa yang dirasakannya waktu itu?

Tiba-tiba Geni melesat ke wanita itu. Punggawa wanita yang memapah rekannya terkejut. "Hei apa yang kau lakukan?" Rekan-rekannya yang lain memburu. Tapi mana bisa mendahului gerakan Geni yang menggunakan Antarlina (Menghilang) jurus paling handal dari Waringin Sungsang. Geni seperti hilang dari pandangan.

Punggawa wanita itu merasa angin menerpa wajahnya. Ia tahu Geni berada di depannya. Ia melepas tubuh rekannya, mencabut pedang, memukul dengan tangan kiri diikuti tebasan pedang ke arah bayangan Geni.

Sambil tetap maju, Geni merunduk dari tebasan pedang, mengelak dari pukulan lurus lawan. Ia melonjorkan tangan kanan mendorong wanita itu pergi. Tangan kiriinya menjambret lengan wanita yang terluka. Saat itu tiga punggawa lelaki sudah sampai di situ. Tapi mereka ragu-ragu menyerang melihat tangan Geni menggenggam lengan rekannya yang terluka. "Kalian diam di tempat, sekali kepruk temanmu ini akan mati!"

Semua orang terdiam. Punggawa yang menjadi pimpinan berteriak. "Itu bukan tindakan pendekar!"

"Memang aku bukan pendekar," berkata demikian, tangan Geni cepat menotok dua belas titik di punggung dan pundak wanita itu. Sebat dan cepat. Telapak tangannya menempel di punggung.

Punggawa wanita yang terluka itu merasa hawa panas menerobos punggung, berputar-putar di seluruh tubuhnya. Sesaat kemudian ia muntahkan darah beku. Saat itu juga Geni mendorongnya ke arah rekan-rekannya. Secara naluriah

wanita itu melakukan salto, jatuh berdiri di samping teman wanitanya. Ia tak lagi menggigil. Sudah sembuh!

Semua orang diam, terpaku di tempat. Satu lagi gebrakan aneh lelaki brewok itu. Menyerang, merebut dan menyembuhkan orang yang tadinya adalah lawan.

Gerakan Geni juga menakjubkan semua orang. Itulah ilmu ringan tubuh tingkat tinggi dan langka. Gerakan yang sulit diikuti mata. Caranya mengobati luka punggawa wanita juga menunjukkan penguasaan ilmu pengobatan serta tenaga batin yang tinggi.

Punggawa wanita memberi hormat. "Terimakasih kamu sudah menolong, tetapi..." Ia tak bisa melanjutkan kata-katanya, wajahnya merah menahan malu.

Pemimpin rombongan punggawa segera ke depan. "Pertolonganmu itu tidak bisa menghapus dosa-dosamu kepada kerajaan Kediri. Kami, dari regu Sinelir, tetap akan mencarimu untuk menagih hutang ini, kamu sudah dianggap pemberontak." Berkata demikian, lelaki itu mengibaskan tangan Sesaat kemudian mereka menghilang dari pandangan.

Geni tak peduli. Ia masih meresapi kegembiraan. Tidak disangka hanya dalam waktu sekitar seratus hari, ia sudah salin rupa. Dari seorang yang terluka parah dan nyaris mati, menjadi seorang yang memiliki kepandaian silat yang begitu tinggi. Mendadak saja ia merasa kesiuran angin disertai seruan, "Awas serangan!"

Ada orang menyerangnya. Geni memutar tubuh setengah putaran dengan jurus Paghasa (Pergeseran Kaki dalam Jarak Dekat) dari Waringin Sungsang. Mudah saja ia lolos dari serangan. Ternyata kakek tua itu yang menyerang. Geni heran, apa kesalahan yang dilakukan nya? "Tunggu dulu, hei kenapa kamu menyerangku?"

Kakek itu tak menjawab. Malah serangan semakin gencar. Sepak terjangnya mendatangkan angin kencang dan hawa

panas luar biasa. Anehnya, semua jurus yang dimainkan si kakek, tidak asing bagi Geni. Itulah dua belas jurus luar biasa dari Garudamukha.

Berturut-turut kakek itu menempurnya dengan tiga jurus yakni Warayangungas, Sikepdhebak, Dekungpulir. Geni terdesak mundur. Ada sebabnya mengapa Geni terdesak. Dari semula Geni sudah tahu kakek itu menguasai jurus Garudamukha. Karenanya ia tak berani sembarangan menggunakan tenaga Wiwaha. Siapa tahu, kakek ini salah seorang ketua Lemah Tulis. Ia tak berani kurang ajar. Tapi lawan yang dihadapi Geni kali ini bukan sembarang orang. Itu sebab begitu konsentrasinya terpecah, kontan pukulan kakek itu menampar bahunya.

Geni terpental mundur. Rasa panas membakar bahunya. Ia mengerahkan tenaga dalam dan sekejap kemudian panas itu lenyap. Belum sempat ia menentukan sikap, serangan kakek itu datang lagi. Terdengar bentakan orang tua itu. "Keluarkan ilmu simpananmu!"

Kakek im kembali menyerang dengan jurus-jurus Garudamukha. Dua jurus sekaligus Shuhdrawadan Gongkrodha. Semuanya mengarah titik kematian, ulu hati, pelipis, kemaluan, jantung, tenggorokan, pusar dan kepala. Sepanjang pertarungan Geni hanya menggunakan Waringin Sungsang untuk menghindar. Tapi ini saja tak cukup. Ia terdesak hebat. Mau tak mau akhirnya ia membalas dengan jurus dari Bang Bang Alum Alum.

Pertarungan sengit terjadi. Geni yang bertarung setengah hati, makin terdesak. Kembali dua pukulan menghajar pundak dan pahanya. Dan kali ini ia tak sempat untuk berbenah diri. Pundak dan pahanya terasa panas seperti terbakar. Terpaksa untuk menolong diri Geni memainkan jurus-jurus Garudamukha. Kali ini pertarungan jadi imbang. Ke mana serangan kakek itu tertuju, ke situ Geni menahannya dengan jurus yang tepat. Persis seperti latihan saja.

Geni teringat, dulu ia sering berlatih tarung dengan guru Padeksa menggunakan cara ini. Hanya bedanya, waktu itu tenaga batinnya tak ungkulan untuk adu tenaga. Kali ini lain. Mulanya dalam adu tenaga Geni berlaku setengah-setengah. Tapi karena tenaga kakek itu begitu kuat, Geni akhirnya menggunakan seluruh tenaga batin. Pertarungan menjadi imbang. Keduanya sama kuat. Kakek itu lebih matag bertarung dan memainkan Garudamukha, sedang Geni lebih menguasai ilmu ringan tubuh dan lebih unggul tenaga dalamnya. Tak terasa pertarungan berlangsung puluhan jurus. Seperti waktu menyerang yang begitu tiba-tiba, mendadak saja kakek itu menghentikan serangan.

"Hebat, tak dinyana ada murid Lemah Tulis yang begini handal. Siapa kau, murid siapa kau?" Kakek itu memandang Geni dengan sorot mata wibawa. Suaranya pun terdengar mantap, memerintah.

"Rupanya ia sengaja menguji ilmu Garudamukha. Ia mengenalku ketika tadi aku memainkan jurus Makanjaran dan Gongkrodha. Tapi siapa kakek ini." Berpikir demikian, tanpa dibuat-buat Geni benar-benar merasa takluk. "Namaku, Wisang Geni, anak Gajah Kuning dan Sukesih. Aku murid Manjangan Puguh."

"Jangan bohong, dari mana kau peroleh Garudamukha itu?"

"Dari guru Padeksa".

"Apa arti Parasada Atishasha?"

"Itulah sikap kebesaran jiwa dan percaya diri untuk menjadi menara yang tinggi. Dari ketinggian yang luar biasa ini, kita bisa melihat semua gerakan lawan dengan jelas."

Kakek itu memandang Geni dengan tajam. Geni merasa bulu kuduknya berdiri. "Apa saya salah bicara?"

Kakek menggeleng kepalanya. Tiba-tiba matanya basah. "Di mana kangmas Padeksa, gurilmu itu?"

"Saya tidak tahu di mana guru berada. Maafkan saya yang tak kenal peradaban, tapi dengan siapa saya berhadapan?" Itulah kata-kata paling sopan yang pernah diucapkan Wisang Geni.

"Namaku sebenarnya Gajah Watu. Tapi kini orang mengenalku sebagai Ki Bhojana".

Wisang Geni bagai disengat kalajengking. Kaget luar biasa. Lama ia bersama Padeksa mencari paman guru yang satu ini tetapi tak pernah ketemu. Tak dicari justru jumpa di sini. Geni menjatuhkan diri. "Saya haturkan sungkem kepada paman guru atau mungkin saya harus menyebut kakek guru, karena saya putra Gajah Kuning dan Sukesih."

"Ha... ha... ha... Mana bisa kau jadi cucu muridku. Kau murid Padeksa, berarti aku ini paman gurilmu."

"Tetapi ayah dan ibu saya adalah murid kakek Bergawa. Dan saya juga murid paman Gubar Baleman."

"Tidak peduli, itu urusan lain. Kau tetap murid keponakanku. Kau pilih saja, kamu jadi keponakan muridku atau menjadi keponakan murid dari muridku yang perempuan ini?"

Berkata demikian, Gajah Watu menunjuk gadis kurus berwajah cantik itu. Gadis cantik itu tertawa riang. "Guru, aku segan dan tidak mau punya keponakan murid yang kepandaiannya begini hebat.”

Kakek itu tertawa keras. "Kenapa kau ngomong pakai tetapi… apa yang kurang dari Wisang Geni ini?"

Gadis kurus itu tertawa kecil. Dengan matanya yang jenaka ia memandang Geni dan berkata dengan agak malu-malu. "Kalau mau jadi keponakan muridku, harus berpakaian bersih, harus mencukur jenggot dan kumis harus...."

"Ah itu kan mudah saja...."

Berkata demikian, kakek itu menoleh kepada pemuda baju putih. "Pinjam kerismu, Den Mas"

Kontan saja Geni melangkah mundur. "Jangan, jangan. Saya mau dan sedia menjadi keponakan murid paman Gajah Watu."

"Kau bersedia karena terpaksa?" tegas kakek itu.

"Tidak, tidak terpaksa. Aku memang lebih suka begitu. Karena memang itu yang sebenarnya, aku kan murid guru Padeksa. Terimalah sungkemku, paman Gajah Watu."

"Hei... kau harus memanggilku paman Bhojana. Itu namaku yang sekarang!"

Gadis kurus itu nyeletuk, "Bagus, aku kini memperoleh kakak seperguruan yang ilmunya jauh lebih tinggi dari aku." Gadis itu menoleh dan tersenyum kepada pemuda baju putih.

"Kau terlalu memujiku, nona," kata Geni agak malu.

"Eh tadi kau menegurku seakan-akan kita pernah bertemu, di mana kita pernah ketemu, aku benar-benar tak ingat lagi?"

"Nona, memang tak mengenalku. Sekarang ini dandananku macam pengemis, kita dulu pernah bersama-sama seorang perempuan, bertiga, mengeroyok dan membunuh Tambapreto, masih ingat?"

Gadis itu tertawa. "Oh itu kamu? Tapi dulu ilmu silatmu tidak sehebat sekarang? Hei, mana kawan wanitamu, dia pasti dari Lemah Tulis juga?"

"Iya namanya Walang Wulan. Dia murid paman Bergawa. Berarti dia saudara perguruanmu".

Mereka berkenalan. Wisang Geni terkejut mengenal tiga orang muda yang ditolongnya. Gadis kurus cantik berkulit putih, tidak lain adalah puteri keraton yang dicari-cari, puteri Waning Hyun. Ia lebih terkejut lagi mengetahui pemuda baju putih itu, adalah putera mahkota keraton Tumapel yakni

pangeran Ranggawuni, putera dari Baginda Raja Anusapati. Sedang pemuda berbaju hitam adalah saudara kandung puteri Hyun, Mahisa Cempaka.

Entah bagaimana, mendadak ada rasa tidak suka muncul dalam dirinya. Geni tak bisa mengingkari dendam sejarah. Orang-orang dari keraton Tumapel dulu yang membantai dan menghancurkan Lemah Tulis.

Orangtuanya, meski dibunuh Kalayawana, tapi pasukan Arek merupakan bagian dari peristiwa berdarah itu. Dan tiga orang muda ini, tak lain keturunan Ken Arok. Keturunan dari orang yang paling bertanggungjawab atas musnahnya perdikan Lemah Tulis.

Tapi bagaimana bisa terjadi, paman Gajah Watu mengambil puteri Hyun sebagai murid. Dan bagaimana lagi hubungan paman Gajah Watu dengan dua pangeran itu? Geni bingung.

Apa yang dirasa Geni, tanpa sadar memancar dari wajah dan sinar matanya. Gajah Watu melihat ini. Ia mengerti. Tanpa sadar orang tua itu menghela napas. Ia tahu persis apa itu dendam. Karena dendam juga maka perjalanan hidupnya berubah. Ia masih ingat, dua kali dia berusaha menerobos istana Tumapel, untuk membalas dendam dan membunuh raja. Pertama di tahun 1222 dan yang kedua di tahun 1239.

Yang pertama, gagal membunuh Ken Arok karena keraton dijaga banyak punggawa berilmu tinggi yang berasal dari para pendekar kenamaan. Tujuhbelas tahun kemudian (1239) atau duabelas tahun setelah kematian Ken Arok (1227) yang kemudian digantikan Anusapati, dia kembali menyatroni keraton. Baginya membunuh raja Tumapel adalah tugas perguruan. Raja Tumapel, Anusapati meski bukan keturunan Ken Arok melainkan putra Ken Dedes dengan suami pertamanya Tunggul Ametung, tetapi tetap saja adalah raja Tumapel. Malam itu dia berhasil menyusup sampai ke dalam keraton. Di taman keraton ia memergoki bayangan berlari dengan gesit. Orang itu bertopeng.

Rasa curiga menuntunnya membuntuti bayangan tersebut yang menggendong sesuatu di punggung. Pada saat itu terdengar suara ribut, tanda rahasia istana berbunyi. Rupanya istana kebobolan musuh. Gajah Watu sadar malam itu tak mungkin meneruskan niat membunuh raja. Ia memutuskan lari menyelamatkan diri. Tiba-tiba dia mendengar suara berteriak minta tolong. Suara itu, suara anak kecil. Rupanya orang itu menculik anak kecil.

Sesaat ia berpikir, jangan-jangan yang diculik salah seorang pangeran. Tanpa pikir panjang lagi ia bergerak lebih cepat Ia berhasil mengejar. Bertarung beberapa jurus, ia tahu lawannya sedang terluka. Tahu tak mungkin menang, malah jiwanya terancam, orang bertopeng itu melempar anak kecil gendongannya dan kabur cepat.

Gajah Watu memeriksa keadaan anak kecil itu yang ternyata gadis kurus. Gadis kecil itu tersenyum padanya. "Terimakasih pak tua. Kau sudah menolongku. Eh, sebagai tanda terimakasih nanti kau kuberi hadiah emas dan pakaian bagus-bagus."

Gajah Watu terkesima. Gadis kecil ini punya nyali luar biasa. Ia sama sekali tak merasa takut. Suaranya wajar-wajar saja.

Pada saat itu terdengar kesiuran angin. Beberapa bayangan berkelebat mengepung dan menyerang Gajah Watu. Semuanya ada enam orang. Empat orang menyerang. Dua lainnya menjaga gadis kecil itu. Gajah Watu kini benar-benar sibuk. Empat orang itu berilmu tinggi dan dalam sekejap saja terjadi pertarungan sengit.

Gadis kecil itu berteriak-teriak kegirangan. Lucunya, ia berteriak membantu Gajah Watu. Ia balikan mengolok-olok empat punggawa istana itu. Tak lama kemudian tempat itu sudah dikepung banyak orang. Tak mungkin lagi Gajah Watu bisa lolos.

Seorang lelaki berjubah panjang mendekati pertarungan. "Huh, betapa beraninya sampean, dengan kepandaian sejengkal itu berani membentur istana Tumapel."

Mendadak gadis kecil itu berteriak, "Hei kamu jangan mengejek pak tua itu. Dia yang menolongku. Kalau bukan karena dia, tentu aku sudah dibawa kabur jauh oleh penculik itu."

"Apa katamu, Den Puteri? Dia bukan penculikmu?"

"Kamu semua apa kerja kamu, penculik itu masuk keraton dan menerobos sampai keputrian, kalian di mana? Kerjamu cuma tidur, dasar goblok."

"Maaf kami terlambat datang tuan putri."

"Sudah jangan banyak omong, cepat hentikan perkelahian itu."

Malam itu Gajah Watu melihat kesempatan emas. Ia dibawa menghadap ke hadapan Baginda Raja Anusapati. Sekali lagi gadis kecil itu menolongnya, memaksa baginda raja mengampuni Gajah Watu, juga memberi ijin tinggal di istana menjadi guru pribadinya. Gadis kecil itu ternyata puteri Waning Hyun, keponakan Anusapati Nenek putri Hyun adalah Ken Dedes. Ayah Waning Hyun, Bhatara Parameswara adalah putra Ken Dedes dari suami Ken Arok. Sedang Anusapati adalah putra Ken Dedes dari suami Tunggal Ametung.

Sejak itu Gajah Watu tinggal di istana, menggunakan nama samaran Ki Bhojana. Dia menjadi guru silat putri Hyun. Ternyata meski sangat dimanja, tetapi Waning Hyun sangat rajin berlatih silat. Jika sebelumnya dilatih banyak guru secara bergantian, kini ia hanya bersedia berlatih di bawah bimbingan Gajah Watu.

Gajah Watu pura-pura senang mengabdi keraton tetapi dalam benaknya menanti kesempatan bertindak. Waktu berjalan terus, tahun berganti tahun Gajah Watu akhirnya

sadar, bahwa dendam hanyalah ilusi dari nafsu angkara. Tegakah ia membunuh gadis kecil yang tak tahu apa-apa tentang dendam Lemah Tulis, hanya lantaran ia adalah cucu Ken Arok?

Cerita Gajah Watu tentang pengalamannya tak bisa melumerkan bara dendam dalam sanubari Geni. Dendam bagi Gajah Watu diartikan sebagai ilusi nafsu angkara. Selama belum terlampiaskan selama itu juga ilusi bergelayut di pelupuk mata. Bagi Wisang Geni, dendam adalah semangat. Dendam sama dengan tujuan hidup. Karena dendam itulah ia bisa lolos dari kematian. Dendamlah yang memelihara dan membesarkannya selama ini. Ia tak mungkin bisa menghapus ingatan masa kecil saat Manjangan Puguh menggendong membawanya lari dari istana yang sudah dikepung musuh. Meski waktu itu usianya delapan tahun tetapi ia mengerti kenapa mereka kabur dari istana. Masih lekat di ingatannya, hiruk pikuk di keraton. Semua orang berhambur ingin menyelamatkan diri.

Di mana-mana orang berteriak tentang kekalahan pasukan keraton di perang Ganter. Orang-orang berlarian sambil membawa harta benda dan keluarganya. Geni menahan tangis. Ia menanyakan keadaan orangtuanya. Dari jawaban gurunya, ia merasa orangtuanya dalam bahaya besar. Tapi ia tak boleh menangis, itu pantangan bagi seorang pendekar, begitu yang diajarkan kepadanya.

Geni telah melalui hari demi hari yang penuh kekerasan dan kegersangan hidup. Tak ada kasih sayang ibu, tak ada kebanggaan memiliki seorang ayah. Yang ada hanyalah perasaan dendam yang melecut diri untuk giat berlatih ilmu silat. Dendam bagi Geni adalah urusan besar.

Mengetahui Warung Hyun dan dua kawannya adalah keturunan Ken Arok, Geni tak bisa menyembunyikan perasaan tidak sukanya. Dia tak bisa berpura-pura. Sikapnya dingin dan kaku. Tentu saja sikap ini menjengkelkan Gajah Watu. Tapi

orangtua ini tak bisa memaksa Geni mengubah sikap. Suka atau tidak suka, Gajah Watu harus menerimanya sebagai hal yang wajar.

Tidak demikian dengan tiga orang muda itu. Namun reaksi ketiganya tidak sama. Ranggawuni berpikir sikap Geni itu lantaran malu dan segan setelah mengetahui mereka keturunan keraton. Mahisa Cempaka pun berpikiran sama. Tapi Waning Hyun seakan bisa membaca jalan pikiran Geni. "Ki Wisang Geni, bersama kami, anda tak perlu basa-basi. Kalau berada di luar keraton, kami adalah orang biasa. Jadi kau tak perlu sungkan."

Wisang Geni menyahut dingin ucapan Ranggawuni "Mana berani aku kurang ajar terhadap seorang putera mahkota yang tak lama lagi akan menjadi Yang Dipertuan di kerajaan Tumapel."

Ranggawuni dan Mahisa Campaka menganggap jawaban Geni adalah sejujurnya. Tapi Waning Hyun merasa adanya nada sinis. Hanya sebelum gadis itu menjawab, Gajah Watu sudah mendahului. "Geni, ada yang ingin kutanyakan kepadamu."

Gajah Watu memisahkan diri bersama Geni. Ia menanyakan tentang ilmu Geni yang bertenaga panas dan dingin. Ia tahu pasti ilmu hebat itu bukan ajaran Lemah Tulis. Geni menceritakan pengalamannya.

Gajah Watu merasa takjub akan peruntungan Geni. "Aku pernah mendengar cerita guruku tentang kehebatan pendekar Lalawa itu. Ia hidup lebih dari seratus tahun lampau, ilmunya memang tinggi. Kau beruntung Geni, mewarisi ilmunya itu."

"Tapi paman, aku mengalami kesulitan yang tak bisa kuatasi sampai saat ini. Setiap memainkan jurus Garudamukha Prasidha aku tak bisa menggunakan tenaga Wiwaha. Sepertinya tenagaku tersumbat Tapi kalau menggunakan

Garudamukha tingkat biasa atau ilmu dari guru Manjangan Puguh, tenaga Wiwaha itu mengalir lancar tanpa hambatan."

"Geni, kau beruntung memperoleh ilmu paling handal dari Lemah Tulis itu. Gurilmu Padeksa juga aku bahkan kangmas Bergawa dan kangmas Branjangan selalu memimpikan ilmu ini. Kalau saja kami terutama kangmas Bergawa berjodoh memperolehnya, aku yakin malapetaka di Lemah Tulis itu tak akan pernah terjadi."

Gajah Watu muram tiba-tiba ia sadar, mungkin peruntungan Geni, merupakan pertanda awal bangkitnya Lemah Tulis?

"Geni, selalu dalam melatih ilmu diperlukan pengenalan mutlak terhadap ilmu itu sendiri. Apakah kau sudah mengenal Prasidha mutlak, utuh dan tuntas?"

"Paman, aku memang sudah mempelajari tuntas Prasidha. Tapi kau benar, paman, ada satu kalimat yang sampai sekarang tak bisa kumengerti Aku rasa mungkin ini kunci permasalahan mengapa tenagaku tak bisa mengalir lantar saal memainkan Garudamukha Prasidha. Bunyinya begini, Parahwanta Angentasana Dukharnawa, (Hendaknya aku menjadi perahilmu menyeberangi laut kesusahan) mungkin paman tahu artinya?"

Wisang Geni penuh harap kalimat itu akan terpecahkan maknanya. Tapi sayang Gajah Watu pun tak bisa menembus maksud kalimat itu. Gajah Watu memandang Geni dengan gundah. "Agaknya kalimat itu sebuah perumpamaan yang mengandung falsafah. Aku belum pernah mendengar sebelumnya. Aku juga tak tahuapamalmakalimat itu, tapi akan kupikirkan. Mungkin suatu hari kelak aku bisa menjawabnya."

Tanpa terasa hari sudah senja. Tak lama lagi matahari akan tenggelam di peraduan. Baik Geni maupun rombongan Gajah Watu sama-sama bertujuan ke puncak Mahameru. Ranggawuni mengajak Geni untuk melakukan perjalanan

bersama. Tapi Geni menolak, dia lebih suka melakukan perjalanan sendiri.

---ooo0dw0ooo---

Dendam Turun Menurun

Begitu tiba di kaki gunung, Wisang Geni pamitan pada Gajah Watu dan rombongannya. Ada satu perasaan yang sulit dilukiskan yang membuat dia merasa enggan berjalan bersama-sama tiga bangsawan itu. Dia merasa lebih bebas melakukan perjalanan sendiri. Apalagi dia juga tidak perlu bergegas mengingat hari pertemuan Mahameru masih lama.

Malam itu ia tidur di atas pohon. Keesokan harinya dia terjaga pada saat matahari sudah agak tinggi. Ia melanjutkan perjalanan dengan melangkah santai. Siang hari ia tiba di Ngadas, sebuah desa kecil di timur laut gunung Lejar dekat kali Bango. Meski tergolong kecik tapi Ngadas adalah desa yang padat penduduk.

Ketika sedang mencari warung makan, di tengah jalan ilmum dia berpapasan dengan seorang lelaki. Geni merasa tak asing melihat wajah tampan lelaki berusia lirnapuluhan itu. Tapi ia lupa di mana pernah bertemu. Lelaki itu sudah agak jauh saat mana Geni teringat siapa orangnya. Dialah lelaki yang bergandengan mesra dengan Wulan di keramaian pesta tahunan gunung Lejar. Tanpa sadar Geni berbalik arah, mengikuti lelaki itu dari jauh.

Tak lama kemudian mereka tiba di luar desa. Lelaki itu melesat cepat menggunakan ilmu ringan tubuh. Tak ayal Geni pun menggelar Waringin Sungsang mengejar lelaki itu. Mudah bagi Geni karena ternyata ilmu ringan tubuhnya masih satu tingkat di atas lelaki itu. Namun ia tak berani terlalu mendekat

Lelaki itu tiba di tengah hutan. Dari jauh tampak sekumpulan orang duduk-duduk. Khawatir kehadirannya kepergok, Wisang Geni melesat ke kerimbunan pohon menggunakan Waringin Sungsang yang paling handal. Dia melesat dari pohon ke pohon tanpa menimbulkan suara yang mencurigakan. Diam-diam dia bersyukur pernah melatih ilmu

ringan tubuh dengan mencontoh gerakan kera bermain di pepohonan. Ternyata ilmu itu kini bermanfaat. Ia mengendap di salah satu pohon terdekat yang memungkinkan dia melihat dan mendengar dengan jelas.

Sampai saat itu dia masih belum sadar apa dan mengapa alasan dia membuntuti dan mengintip lelaki itu. Pada awalnya Geni hanya merasa ingin tahu, siapa lelaki yang sanggup membetot cinta Wulan darinya. Dia juga berpikir adanya kemungkinan lelaki itu menuntunnya ke tempat Wulan berada. Namun setelah melihat situasi di tengah hutan itu, dia merasa curiga Dia merasa aneh melihat banyak orang berkumpul di tengah hutan. Jumlahnya sekitar limapuluh orang. Semua mengenakan pakaian dan ikat kepala serba hitam

Lebih lanjut dia memerhatikan, rupanya lelaki yang dibuntutinya adalah pemimpin. Orang-orang itu bangkit dari duduk. Mereka berdiri sambil memberi hormat kepada lelaki itu. Sesaat kemudian suasana lengang dan sunyi Seorang lelaki tua tampil ke depan. Setelah memberi hormat kepada si pemimpin, ia berseru, "Karena saudara ketua sudah tiba dan hari sudah agak siang maka pertemuan dimulai. Silahkan saudara ketua bicara"

Lelaki itu maju dan duduk di atas batu besar. Orang-orang itu mengucap salam dan memberi hormat kepada ketuanya, kedengarannya riuh. Suasana kembali hening saat si ketua mengangkat tangan dan mulai bicara, suaranya tidak keras tapi lantang dan jelas. "Saudara dan kerabatku, pertemuan hari ini tidak akan lama. Aku hanya ingin mengetahui apakah beberapa anggota sudah melaksanakan tugasnya dan apa hasilnya? Apakah sudah menghubungi Ki Sempani dan pendekar Sapikerep, dan juga bagaimana hasil penyelidikan di Alas Irengan, apakah si Padeksa itu masih tinggal di sana?"

Tiga orang maju, mereka memberi hormat Salah seorang melapor. "Saudara ketua, kami bertiga telah melaksanakan tugas. Kami jumpa langsung dengan Ki Sempani dan dua

pendekar Sapikerep. Mereka bertiga berjanji menghadiri pertemuan Mahameru dan mereka merasa gembira telah diajak serta dalam upaya membasmi perguruan Lemah Tulis." Setelah berkata demikian, mereka mundur ke dalam barisan. Beberapa orang lain maju. Salah seorang melapor. "Kami sudah menyelidik perdikan Lemah Tulis dan Alas Irengan. Tak sejengkal tanah pun yang lolos dari pengamatan kami, tapi Padeksa tak kami temukan. Di Lemah Tulis tak ada lagi murid. Hanya orang-orang desa biasa. Di perdikan Alas Irengan, kata orang di sana, sudah lima tahun lebih Padeksa bepergian. Sepanjang perjalanan pulang kami mencari kabar, tetapi Padeksa lenyap seperti ditelan bumi."

Ketua itu mengibas tangannya. Ia berseru, "Baik, terimakasih kalian telah melaksanakan tugas. Rencana kita tidak berubah. Aku harapkan Padeksa dan Gajah Watu akan muncul di Mahameru. Kalau mereka muncul, kalian sudah tahu bagaimana harus bertindak. Sekali ini mereka tidak boleh lolos, harus mati!" Dengan penuh semangat dia melanjutkan, "Kalian ingat, saat ini adalah saat kebangkitan perguruan kita, inilah saat menentukan bagi kita semua untuk menebus malu dan membayar hutang darah keluarga dan perguruan kita. Tapi satu hal yang kalian tidak boleh lupa, perempuan bernama Wulan itu sekali-sekali tak boleh dilukai. Ingat siapa melanggar perintah ini, akan menerima pukulan Pitu Sopakara dan itu berarti mati dengan tubuh hancur!"

Setelah melalui pembicaraan singkat yang hanya menyangkut tata aturan perguruan, pertemuan kemudian diakhiri. Semua orang termasuk ketua perguruan duduk bersila dalam sikap semedi. Mereka seperti menggumam, mulanya terdengar suara mendengung, suara makin lama semakin keras sampai akhirnya mereka berteriak membahana, "Turangga jaya!" Mereka bubar, satu demi satu meninggalkan hutan.

Wisang Geni terpaku di atas pohon. Bulu kuduknya berdiri. Tanpa sengaja dia menemukan keuntungan. Secara kebetulan bisa menyaksikan sendiri pertemuan partai Turangga yang sedang menyusun rencana jahat menghancurkan Lemah Tulis. Bahkan secara tersembunyi orang-orang partai Turangga ini mengincar nyawa gurunya, Padeksa dan Gajah Watu, dua tokoh paling sepuh dari Lemah Tulis.

Untung Padeksa tidak ada di Alas Irengan. Tetapi ke mana perginya? Geni risau memikirkan keselamatan Padeksa. Ia berharap gurunya hadir di Mahameru supaya ia bisa memastikan keselamatannya. Tetapi hati kecilnya berharap Padeksa tidak hadir di Mahameru mengingat ancaman partai Turangga. Tetapi kenapa harus takut? Apa hebatnya Turangga? Dulu pun orang-orang hebat di Turangga tak ada yang lolos dari kematian ketika Rama Balawan dan murid-murid Lemah Tulis menyerbu dan membasmi habis perguruan sesat itu.

Tetapi yang ditakuti Wisang Geni adalah musuh bersembunyi dari tidak ketahuan identitasnya. Musuh-musuh itu pasti akan menyerang, tetapi kapan waktunya dan di mana tempatnya, adalah hal tersembunyi.

"Orang-orang itu tidak punya malu, mereka bisa menghalalkan segala cara meskipun melanggar tata-carakependekaran. Aku harus memberitahu guru dan semua murid Lemah Tulis tentang ancaman tersembunyi ini. Tetapi apakah aku masih punya kesempatan memberitahu mereka, semoga aku akan bertemu guru dan paman Gajah Watu di Mahameru nanti."

Di balik ketakutan akan serangan gelap musuh-musuhnya, dia merasa gembira. Di Mahameru nanti kemungkinan besar Sempani dan sepasang pendekar Sapikerep akan hadir. Dia akan memanfaatkan pertemuan itu untuk balas dendam. Dengan ilmu Wiwaha dia yakin akan sanggup mengalahkan musuh-musuhnya. Geni tak pernah lupa cerita Padeksa. Tiga

nama itu masuk dalam rombongan yang membumighanguskan Lemah Tulis. Hutang darah bayar darah. Sempani, Bango Samparan dan Tambapreto dibantu para punggawa mengeroyok mati Gubar Baleman dan Mahisa Wlungan. Satu sudah mati, Tambapreto, tetapi Sempani dan Bango Samparan masih hidup. Begitupun Sepasang Iblis Sapikerep yang mengeroyok mati Kebo Jawa, adik perguruan ayah Geni.

Jantung Wisang Geni berdegup kencang. Hari pembalasan sudah dekat. Tubuhnya menggigil menahan geram. Namun ia sadar, ia belum tahu seluruhkekuatan lawan. "Aku harus hati-hati, tidak boleh memandang enteng lawan."

Geni melihat sekeliling. Sunyi, tak ada orang. Sesaat ia berpikir, menculik salah seorang lawan yang lemah untuk diperas rahasianya atau membuntuti ketua Turangga itu. "Siapa tahu Wulan dalam bahaya besar?"

Berpikir begitu Geni segera menggelar Waringin Sungsang mengejar ketua Turangga. Tak lama kemudian ia melihat sosok lelaki yang dicarinya. Rupanya ketua Turangga itu tidak bergegas. Geni membuntuti dari jauh. Ia sampai di desa. Lelaki itu menuju sebuah rumah besar di pinggiran desa. Rumah dikelilingi pagar bambuyang tinggi sehinggakegiatan apa pun yang terjadi di balik pagar itu, tidak akan terlihat dari jalanan.

Geni memandang keliling. Dekat rumah itu ia melihat sebuah pohon cemara besar yang menjulang tinggi Tak ayal lagi Geni melesat memanjat pohon. Dari ketinggian itu ia bisa leluasa melihat lintas pagar. Rumah itu besar, pekarangannya luas. Tak heran kalau banyak penghuninya. Geni mencium sesuatu yang kurang wajar. Semua orang berpakaian rombeng seperti pengemis.

Geni melihat dua pengemis keluar dari rumah. Mereka berlari menuju ke arah Timur. "Aku punya akal," gumam Geni. Cepat ia melompat turun membuntuti dua pengemis. Dari

gerakannya tampak kepandaian mereka rendah. Sesampai di luar desa, di tempat sunyi, Geni menyerang. Cepat dan telengas. Hanya dalam satu gebrakan saja dua pengemis itu bisa dilumpuhkan. "Aku akan bertanya dan kalian harus menjawab jujur. Awas, kalau jawaban kalian tidak sama, itu berarti kalian berbohong. Hukumannya, kalian mati tersiksa, lihat ini!" '

Berkata demikian sambil mengerahkan tenaga panas Geni mencengkeram pohon kecil yang ada di situ. Seketika saja, pohon itu layu dan kering. Pengemis yang muda usia memandang dengan ketakutan sedang yang tua tampaknya tidak gentar.

Geni tersenyum dingin. Ia mencengkeram lengan pengemis tua yang seketika juga menggigil kedinginan. Saat berikut wajahnyamerah kepanasan, keringat membasahi tubuhnya. "Kamu rupanya mau menderita panas dingin bergantian seilmur hidupmu, tak akan ada obat pemunahnya. Aku adalah raja racun yang paling ganas di kolong langit. Kalau itu mailmu maka aku tak punya pilihan lain."

Pengemis tua itu ketakutan. "Jangan, jangan!"

Geni memisahkan dua orang itu, jaraknya cukup jauh sehingga satu sama lain tak bisa saling mendengar. Dia bertanya pertanyaan yang sama kepada dua pengemis itu. Dari jawabannya dia bisa meneliti mereka berbohong atau menceritakan hal yang benar. Setelah memperoleh banyakketerangan, Geni melepas dua pengemis itu. Ketika mereka melangkah, mendadak Geni melayangkan pukulan. Lawan jatuh tertelungkup. Dua pengemis itu kaget. Geni tertawa. "Tidak! Aku tidak membunuh kalian. Itu pukulan ringan, tapi kalian sudah kena racun panas. Kalian bisa sembuh dengan sendirinya apabila pergi dari sini dan tinggal di daerah dingin di lereng gunung, lebih cepat lebih baik sebelum racun itu mengganas."

"Tetapi kami..."

"Tidak perlu takut, kalian tidak akan mati kalau menuruti apa kataku. Pergilah ke lereng gunung, tinggal di sana selama satu bulan, maka kalian akan sembuh. Jika tidak pergi sekarang, aku khawatir terlambat dan kalian akan mati tersiksa."

Dua pengemis itu pergi bergegas. Geni tertawa dalam hati. Ia mengusir dua pengemis agar mereka tidak membocorkan rahasia. Dari keterangan yang diperoleh Geni mengetahui rumah itu milik Ki Demung Pragola, tokoh sakti ketua perguruan Daridra. Dua hari lagi di rumah itu akan diselenggarakan pesta kawin Pengantin pria adalah Ki Jaranan ketua partai Turangga, sahabat Ki Demung Pragola.

Siapa si pengantin wanita, pengemis itu tidak tahu karena belum pernah melihat wajahnya. "Tetapi menurut kawan-kawanku si pengantin sangat cantik," tutur si pengemis. Tapi pengemis muda merasa ada yang aneh karena sempat mendengar isak tangis dari balik jendela kamar pengantin. Mendengar pengakuan pengemis itu, Geni merasa ada sesuatu yang tidak wajar. Ia bertekad menyelidiki. Menanti sampai hari gelap, Geni menyelinap lewat pagar.

Geni beruntung, malam itu bulan bersembunyi di balik awan tebal. Keadaan agak gelap. Dia menggunakan Waringin Sungsang menyelinap mendekati kamar pengantin. Sebagaimana cerita pengemis itu, ada dua pengawal yang menjaga di sekitar jendela kamar. Geni menanti kesempatan. Begitu dua pengawal berbalik badan, ia melesat cepat Ia menggunakan jurus paling handal dari Waringin Sungsang hingga gerakannya cepat bagai siluman serta jurus Garudamukha agar sekali gebrak dua lawan roboh. Ia tak mau ambil resiko. Dua lawan itu jatuh lemas. Ia menahan tubuh mereka agar tidak menimbulkan suara.

Dia mengendap di bawah jendela. Dia mendengar percakapan lelaki dan perempuan. Suara lelaki dikenalnya sebagai ketua partai Turangga. Tetapi dia merasa seperti bumi

yang dipijaknya amblas, saking terkejutnya. Dia mengenal suara perempuan itu, suara Wulan, "Kangmas, cukup, tapi... oh... jangan."

Geni bergerak pelan-pelan menjaga agar tak ada suara sekecil apa pun, dia mengintip. Dilihatnya lelaki itu sedang menggilmuli perempuan yang dari suaranya sudah pasti Wulan. Keduanya berpelukan. Lelaki itu menciumi wajah dan leher Wulan. Perempuan itu menggeliat Keduanya berciuman. Tangan lelaki itu menjamah dan mengelus buah dada Wulan. Nafasnya memburu

Saat itu Geni merasa ulu hati seperti ditikam belati Perlahan ia beringsut dan mengendap pergi Ia tak pernah membayangkan Wulan bercinta dengan lelaki lain. Dan lelaki itu adalah orang yang sedang menyusun rencana membunuh Padeksa, Gajah Watu, serta menghancurkan Lemah Tulis. Ia sudah hampir ke luar pagar ketika samar-samar mendengar jeritan. Ia memasang telinga, suara datang dari arah kamar pengantin. Apakah Wulan? Ketika suara terdengar lagi, dia yakin itu suara Wulan. Kenapa? Apakah Wulan dalam bahaya? Apakah ia perlu kembali? Tanpa sadar Geni kembali ke jendela.

Ia melihat pemandangan aneh. Wulan berontak. "Jangan Mas, cukup, jangan dilanjutkan." Tetapi ia tak berdaya, si lelaki punya kekuatan lebih. Lelaki itu menggilmuli, memeluk kasar, tangannya merambah kasar tubuh Wulan. Pakaian Wulan sudah berantakan, tidak utuh lagi, banyak bagian yang sudah tercabik-cabik. Ia nyaris bugil.

Si lelaki terengah-engah berkata dengan nada tinggi, "Kenapa kau menolak, Wulan. Kau tahu betapa cintaku padamu, aku kasmaran, aku tak bisa hidup tanpa kamu. Dari dulu sejak masih di Lemah Tulis, aku sudah mencintaimu, kau tahu itu kan. Dulu kita pernah bercinta, berulang kali aku menidurimu, tetapi belakangan kamu selalu menolak, kau

mengulur-ulur waktu, menunda-nunda! Kenapa? Apakah ada lelaki lain?"

"Kangmas, jangan berkata demikian. Sekarang ini aku belum siap, aku belum bisa...."

"Wulan aku tak bisa bersabar lagi, sudah bertahun-tahun rindu dan cintaku ini kupendam, dan ini sangat menyiksaku, Wulan maafkan aku, malam ini aku akan mengambil hak milikku atas tubuhmu meskipun aku harus memaksamu."

"Kamu tak punya hak atas diriku, aku belum menjadi isterimu."

"Sebenarnya aku tak memerlukan upacara Dunia kependekaran tak memerlukan upacara kawin, dan upacara besok hanya untuk memperlihatkan kepada semua orang bahwa kamu sudah resmi milikku. Besok malam kita rayakan upacara, tapi malam ini aku bersenang-senang dulu dan kamu harus melayaniku Wulan, kamu tak perlu pura-pura tidak mau karena sebelumnya aku sudah berulangkali menidurimu, bahkan waktu itu kamu menjerit saking bahagianya"

"Itu dulu, Mas. Sekarang tidak lagi. Jika kau jamah tubuhku lagi, aku akan bunuh diri, aku bersungguh sungguh Mas"

"Kamu ngaco, bagaimana mau bunuh diri, menggerakkan tenaga saja kau tak bisa. Lagi pula setelah malam ini aku akan menjagamu siang dan malam, jika kebetulan aku keluar rumah maka ada anak buahku yang menjagamu, dan agar supaya kamu benar-benar jinak maka aku tak akan memberi obat pemunah, untuk selamanya tenagamu tak bisa pulih "

"Mas, apa enaknya kamu mengawini aku dalam keadaan lemah tak punya tenaga seperti ini. Mengapa tidak kau sembuhkan aku, kemudian beri aku kesempatan satu bulan untuk berpikir."

"Tak ada waktu lagi. Malam ini aku harus menikmati tubuhmu, besok malam upacara kawin, setelah itu kita berdua

menuju Mahameru sebagai pasangan suami isteri. Opo ora hebat?"

Geni melihat lelaki itu merobek kebaya Wulan yang memang sudah compang camping. Ketua Turangga itu tertawa,"Wulan kamu cantik dan sungguh montok, aku makin terangsang."

Tidak bisa menahan sabar Geni menghantam jendela menerobos masuk. Ia melihat pemandangan yang membangkitkan amarahnya. Wulan terbaring di dipan, tubuhnya hampir bugil, dua tangannya berusaha menutupi buah dada. Celana panjangnya robek, kelihatan pangkal pahanya. Rambutnya yang panjang riap-riapan. Wajahnya pucat, airmata membasahi pipi. Ia gembira melihat ada seseorang yang menolongnya. Ia tak kenal Geni, karena sejak keluar dari jurang Geni belum memangkas rambut, brewok dan kumisnya yang acak-acakan tak terurus.

Geni tak sempat mengawasi lama-lama karena saat itu terdengar bentakan. Lelaki bernama Jaranan itu gesit melompat dan menyerang Geni. "Siapa kamu, berani lancang masuk kamarku!" Tak cuma membentak, ketua partai Turangga itu menyerbu dengan serangan ganas. Geni mencium hawa pukulan berbau busuk. Ini pasti pukulan beracun dan ganas. Tak ayal lagi Geni menggelar Bang Bang Alum Alum dengan tenaga inti Wiwaha. Bentrokan tak terhindar, keduanya mundur selangkah. Ternyata ketua Turangga ini ilmunya jauh lebih hebat dari yang dibayangkan. Tadinya Geni agak memandang enteng karena melihat ilmu ringan tubuhnya yang tak begitu handal.

Saat berikut keduanya terlibat tarung lagi. Cepat, ganas dan berkekuatan dahsyat. Sekejap saja kamar itu dibuat berantakan. Beberapa jurus sudah lewat Pertarungan makin beringas. Geni lebih unggul dalam ringan tubuh dan tenaga pukulan. Tetapi dari kematangan jurus, ketua Turangga lebih unggul.

Suara hingar bingar di kamar memancing orang berdatangan. Seorang lelaki berjenggot putih menerobos masuk. Ia tertegun sesaat kemudian membentak, suaranya mengguntur, "Hentikan! Siapa orang ini?" Dua lelaki itu memisahkan diri. Geni mundur ke dekat Wulan yang sibuk menutupi tubuhnya dengan kain seprei.

Geni menatap orang tua itu dengan tajam Wajah lelaki itu tampak teduh dan berwibawa. Jenggot dan kumisnya menyatu, putih. Tubuhnya tinggi tegap. Pakaian penuh tambalan tetapi bersih. Dari sinar matanya yang bening dan sikap berdirinya, Geni yakin ilmu silat orangtua itu cukup tinggi. Geni memberi hormat "Maaf aku terpaksa masuk kamar ini karena mendengar suara jerit perempuan minta tolong."

Tiba-tiba Wulan berteriak "Geni, kau Wisang Geni, oh jagad dewa batara terima kasih." Ternyata sekilas menyaksikan jurus Bang Bang Alum Alum dimainkan ia sudah curiga. Setahunya hanya tiga orang di dunia yang mahir memainkan jurus gunung Merapi itu, Ki Sagotra, Manjangan Puguh dan Wisang Geni. Tetapi penampilan Wisang Geni yang mirip pengemis berewok membuatnya bingung. Wulan segera mengenali Geni dari suaranya. Suara yang sering dikenangnya. Geni memandang Wulan dengan sinar mata bahagia Ia gembira karena meskipun pakaian dan dandanan kumal macam pengemis, Wulan bisa mengenalinya Itu artinya Wulan tak pernah melupakannya. Ingin Geni memeluk perempuan yang dicintainya itu. Tetapi ia menahan diri. Bahaya masih mengancam.

Wulan membalas tatapan Geni dengan sinar mata berbinar dan hati berbunga Tak sehari pun berlalu tanpa ia memikirkan Geni kekasihnya Malam ini, ia menolak si pengantin pria juga sebab teringat akan Geni. Di luar dugaan justru lelaki yang datang menolongnya adalah Wisang Geni. Ia senang. Namun berbarengan hatinya ketar ketir memikirkan keselamatan Geni. Setahu dia, ilmu silat Wisang Geni tak mungkin bisa

menandingi kepandaian lelaki itu. Karena lelaki itu adalah paman guru Geni, yakni Lembu Agra Apalagi orang-orang di rumah itu semuanya pendekar berilmu tinggi. Tidak mungkin Geni bisa lolos begitu saja dari kepungan orang-orang itu.

Pada saat itu seorang gadis kecil menerobos masuk kamar. "Kakek ada apa? Kenapa pengantin berkelahi?"

Jaranan tadi sempat melihat bagaimana pandangan Wulan terhadap pengemis berewok itu. Ia juga menangkap getar suara Wulan ketika menyebut nama Wisang Geni. Sesaat ia tahu, Wisang Geni adalah putra Gajah Kuning dan Sukesih. "Rupanya laki-laki ini yang sering disebut-sebut Wulan. Kurang ajar!"

Tiba-tiba ia merasa tak bisa menahan diri lagi, hatinya dibakar cemburu. Ia menyerang Geni dengan hebat Pukulannya mengancam dada, ulu hati, pelipis dan leher. Semuanya titik kematian. Pukulannya ganas dan telengas.

Sebelum serangan tiba, Geni telah menemukan jalan keluar dan situasi yang tak menguntungkan. Begitu diserang, ia justru melihat adanya kesempatan. Ia bergerak secara naluriah dengan jurus Antarlina dari Waringin Sungsang, tubuhnya seperti lenyap dari pandangan. Tak berhenti di situ saja, sambil mengelak ia menyerbu ke depan dengan jurus Warajangungas (Anak panah menembus) dari Garudamukha, sasarannya orang tua berjenggot putih itu.

Si orang tua mendengus dan menyampok sambil balas menendang. Angin pukulan dan tendangannya mengeluarkan hawa panas. Tetapi Geni tak meladeni. Tujuannya lain, serangan kepada si orangtua hanya siasat. Geni berlaku nekad. Kesempatan ini sangat kecil, tetapi harus digunakan. Geni mengelak dari tendangan lawan dan sengaja menerima sampokan orang tua itu di pundaknya.

Pada saat sampokan mengenai pundaknya, Geni melempar tubuh ke sisi orang tua. Ia menyergap si gadis kecil! Orang

tua itu sadar tetapi sudah terlambat! Begitu juga Ki Jaranan. Gadis itu memapak Geni dengan tusuk konde panjang yang digenggamnya sejak memasuki kamar. Geni mengibas. Lengan si gadis kesemutan dan tusuk konde itu terlempar. Geni melejit ke samping dipan berada di dekat Wulan, ia mencekal leher si gadis. "Kalian mundur semua, aku tak ingin mencelakai gadis ini, jangan paksa aku membunuh anak tak berdosa ini!"

Orang tua itu marah besar, wajahnya merah marong. "Hei sedikit saja kau sakiti cucuku, jangan harap kamu lolos dari siksaanku! Aku Demung Pragola akan melumat tubuhmu."

"Kamu tenang saja Ki Demung. Aku hanya ingin membawa kawanku ini pergi dari sini tanpa diganggu anak buahmu Kalian tak boleh menghalangi kami. Ki Demung jika masih mau melihat cucilmu hidup, sekarang juga perintahkan anak buahmu menjauh."

Demung Pragola segera memerintahkan anak buahnya keluar dan menjauh dari kamar. Saat itu terdengar Jaranan tertawa. "Kamu pasti Wisang Geni, putra kangmas Gajah Kuning dan mbakyu Sukesih. Kau sudah dewasa bahkan berpakaian macam pengemis, tentu saja aku tak mengenali keponakanku sendiri. Tentu saja kamu tak mengenalku, aku pamanmu, Lembu Agra. Nah, lepaskan gadis kecil itu dan semua urusan bisa kita selesaikan dengan aturan"

Wisang Geni terkesiap. "Inikah Lembu Agra, adik perguruan ayahnya. Dan kakak perguruan Wulan? Lembu Agra murid Bergawa. Tetapi bagaimana mungkin ia bisa jadi ketua partai Turangga dan bernama Jaranan? Lantas apa hubungannya dengan musuh perguruan, Sepasang Iblis Sapikerep dan Sempani? Dan kenapa ia berniat membunuh guru Padeksa?"

Ketika itu Lembu Agra alias Jaranan melangkah maju. Geni berseru "Awas, sekali pencet leher gadis ini remuk!"

Demung Pragola berseru, "Ki Jaranan, jangan mendekat!" Lembu Agra berhenti dan mundur kembali ke tempat ia berdiri.

Pragola berkata perlahan namun sangat berwibawa. "Kalian semua diam di tempat, jangan bergerak. Ikuti apa maunya. Geni, namamu Geni ya, kamu putra Gajah Kuning dan Sukesih, mereka adalah sahabatku, lepaskan cucuku itu, aku jamin kalian berdua akan meninggalkan rumah ini tanpa ada yang menghalangi. Ini semua kan persoalan Lemah Tulis, tak ada hubungan dengan aku, hayo Wisang Geni lepaskan cucuku!"

Geni masih bingung, tapi cekalan pada si gadis tetap erat Malah sebelah tangannyayang lain berada di atas ubun-ubun kepala si gadis. Seperti ancaman! Sekali tangan itu turun maka batok kepala cucu Ki Demung Pragola berantakan. Melihat Geni dalam keadaan bingung, Lembu Agra mempersiapkan suatu serangan maut. Untuk itu ia hanya memerlukan kelengahan Geni. Lengah sesaat saja! Itu saja yang diperlukan. Ia berusaha memecah perhatian Geni.

"Wisang Geni, kau harus tahu, yang kau hadapi ini, Ki Demung Pragola, sahabat baik ayah dan kakek gurilmu Kamu tak pantas mengancam cucunya, lepaskan saja. Lagipula urusanku dengan Wulan adalah urusan pribadi, kami berdua akan menikah, kamu sebagai keponakan murid tak pantas ikut campur."

"Omongan apa itu, aku memang putra ayahku, tetapi kamu murid paman Bergawa, aku murid guru Padeksa, artinya kita sederajat, aku bukan keponakanmu dan kamu bukan pamanku!"

Saat itu Wulan berseru, "Ki Demung, aku tak mau tinggal di sini, aku mau ikut Wisang Geni pergi dari sini." Lalu ia berseru kepada Geni. "Kamu jangan lepaskan gadis kecil itu, dia adalah kunci untuk kita meloloskan diri. Sekarang bawa aku keluar dari tempat ini."

Dalam keadaan bingung, tak bisa mengambil keputusan, Geni gembira mendengar perintah Wulan. Tak ragu lagi, ia membentak Lembu Agrayang dari tadi bersiap-siap akan menyerangnya. "Kamu menyingkir jauh-jauh, kalian semua menyingkir ke dinding sana. Wulan mendekat kemari! Ki Demung, aku mohon maaf atas kelancanganku, aku hanya membawa adik kecil ini sampai di batas desa, tolong kamu siapkan dua ekor kuda buat kami, begitu kami sudah bebas dan tidak diikuti, maka adik kecil ini akan segera aku serahkan padamu”

"Geni kamu jangan nuiu mani denganku, seujung rambut cucuku copot, nyawamu jadi ganti!"

"Tidak usah khawatir, akan kutepati janjiku!"

Orang-orang itu patuh pada perintah Ki Demung, mereka tidak merintangi kepergian Geni dan Wulan. Tiba di batas desa, Geni memanggil empat orang anak buah Ki Demung yang membuntuti dari jauh. Ketika hendak kembali ke rombongan, si gadis kecil menatap Geni. "Apakah benar kamu akan membunuh aku seandainya keadaan tidak menguntungkan kamu?"

Geni tersenyum, mengusap kepala si gadis. "Aku belum pernah membunuh orang tak berdosa, apalagi adik kecil yang manis seperti kamu. Jika keadaan tidak menguntungkan mungkin aku akan mendorong kamu kepada kakekmu, selanjutnya terserah pada nasib keberuntunganku."

Gadis itu belum mau pergi. Ia bertanya pada Wulan. "Bibi kenapa kamu membatalkan perkawinan?"

Wulan memeluk si gadis. "Orang kawin itu harus suka sama suka, tak boleh main paksa."

"Jadi bibi tak suka pada paman itu, lalu paman mau memaksa bibi, kemudian paman yang ini datang menolong bibi?" Gadis kecil itu tersenyum Wulan juga tersenyum dan mengangguk. Si gadis kecil pergi diiringi empat pengawal itu.

Suasana malam sepi dan lengang. Geni menatap Wulan. Ini dia perempuan yang paling ia rindukan selama ini Wulan menangkap pancaran kehangatan cinta dalam sinar mata Geni. Tanpa sadar ia menghela napas panjang. Wulan merunduk,

Geni memegang lengan perempuan itu. "Kenapa Wulan, kamu menyesal meninggalkan dia?"

Wulan memegang ujung kain seprei yang membungkus tubuhnya. "Sudah berapa lama kau berada di luar jendela?"

Geni menatap Wulan "Lama. Aku tadinya sudah pergi setelah melihat kau berpelukan dan berciuman, aku cemburu. Tetapi aku kembali lagi karena mendengar suara jeritanmu."

Wulan menatap Geni dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku tak menyesal meninggalkan Lembu Agra, lagipula setelah kejadian itu aku tak akan bisa memaafkan dia. Aku berterimakasih padamu, Geni, nanti setelah aku sembuh dan tenagaku pulih, kamu boleh pergi tinggalkan aku."

"Lho kenapa begitu?"

"Kamu kan sudah mendengar semua apa yang diucapkan Lembu Agra. Ia telah meniduri aku, berulang-ulang."

Geni bertanya spontan, "Kamu menyukainya?"

Wulan menggeleng kepala. Namun sebelum dia menjawab, Geni memegang lengannya. "Kita harus cepat pergi dari sini, sebelum mereka datang mengejar."

Keduanya melecut kuda menembus kepadatan hutan. Sinar rembulan samar menerobos pepohonan, namun tak cukup terang. Kuda tak bisa berlari cepat karena Wulan yang tenaganya belum pulih tampak kesulitan. Ia bahkan terhuyung-huyung. Melihat itu Geni tak sampai hati Ia menghentikan kuda. "Wulan, kita naik seekor kuda saja, satunya lagi dituntun, biar lebih cepat"

Wulan diam saja ketika Geni membopongnya. Berjalan beberapa langkah, Geni memeluk lebih erat. Ia merasakan tubuh montok yang lunak, tubuh perempuan yang sudah lama ia rindukan. Ia memeluk lebih erat lagi. Wulan membalik tubuh, pahanya di atas paha Geni, tangannya menggelayut di leher Geni. Ia menatap lelaki itu dengan sinar mata penuh bara cinta. "Keadaan masih berbahaya, sewaktu-waktu mereka bisa mengejar kita, aku sekarang tak punya tenaga terkena racun pelemas tulang."

"Baik, kita cari tempat yang sunyi, nanti aku akan membantu mengeluarkan racun dari tubuhmu."

"Peluk aku, Geni, bawalah ke mana kamu mau membawa diriku." .

Hati-hati dan waspada, Geni mengendalikan kuda menembus kegelapan hutan. Malam itu bagi sepasang kekasih itu suatu malam yang tak mungkin dilupakan. Tengah malam di tengah hutan Geni menghentikan kudanya, mereka sudah jauh dari desa tadi. Geni turun dari kuda kemudian melecut dua ekor kuda itu yang kontan berlari cepat. Wulan tak bertanya, ia mengerti Geni sedang menyesatkan lawan. Jika lawan mengejar, mereka akan melacak jejak kuda dan memburu kuda tanpa tunggangan itu.

Keduanya melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, ke arah lain dari yang ditempuh dua kuda tadi. Geni membopong kekasihnya. Wulan menggelayut manja, kepalanya rebah di dada bidang sang kekasih. Tak lama kemudian, keduanya istirahat Di tengah gelapnya hutan, Geni memeluk dan menciumi kekasihnya. Dua insan itu bergilmul dalam panasnya birahi.

"Apa kau merindukan aku, Geni?"

"Oh Wulan, tiada hari tanpa aku merindukan kamu."

"Geni, apakah kamu masih mencintaiku setelah mengetahui kisahku dengan Lembu Agra?"

Geni mencium mulut Wulan. "Aku sangat mencintaimu, tetapi aku juga sangat cemburu dan kesal."

Wulan berbisik lirih, "Geni, setelah berpisah dengan kamu, secara kebetulan aku bertemu Lembu Agra. Aku ingin melupakan kamu, itu sebab aku menjalin hubungan dengan Agra."

Dengan nafsu birahi membara, Geni memeluk erat kekasihnya. "Aku tak mau mendengar itu, biarkan itu berlalu Wulan."

"Tidak Geni. Kamu harus mendengarkan ceritaku, agar kamu bisa menentukan sikapmu. Dengarkan aku Geni. Sekarang ini aku sudah tahu, sudah yakin bahwa aku hanya mencintai kamu, tetapi kamu harus mendengarkan ceritaku."

Ia berbisik di telinga kekasihnya. "Wulan, masih banyak waktu untuk menceritakan itu." Ia melepas seprei yang membungkus tubuh molek itu, mencium semua bagian tubuhnya. Perempuan itu menggelinjang, bibirnya bergetar. "Cintailah aku, oh betapa aku merindukan kamu, Geni, aku mengingatmu selalu."

Keduanya bergilmul dan berpelukan sampai fajar menyingsing. Malam itu mereka temukan lagi pesona cinta dan panasnya birahi yang tadinya pernah diselimuti keraguan. Geni pernah begitu sengsara dan cemburu melihat Wulan digandeng seorang lelaki di pesta tahunan gunung Lejar. Sampai tadi pun Geni masih bimbang dan meragukan cinta Wulan. Ketika ia melihat Wulan dan lelaki itu berpelukan dan berciuman di kamar pengantin, ia merasa dunia kiamat Tetapi keajaiban saja yang menuntunnya kembali ke jendela dan tiba pada saat yang tepat menolong Wulan yang hendak diperkosa.

Ketika fajar menyingsing. Udara dingin dan lembab. Kedua insan masih berpelukan dan berselimutkan seprei. Wulan menceritakan betapa sengsaranya dia setelah berpisah dari

Geni. Ia memeluk Geni. "Dulu sewaktu sama-sama berlatih di Lemah Tulis, beberapa kali aku bercinta dengan Lembu Agra, ia memang kasmaran padaku, tetapi aku tak pernah mencintainya. Setelah Lemah Tulis hancur, aku bertemu dengannya satu kali, aku bersamanya selama lima hari tapi hanya sekali-sekali bercinta. Setelah itu, aku tak pernah bertemu lagi dengannya. Baru di pesta gunung Lejar itu kami bertemu lagi. Saat itu aku masih bingung, aku ingin melupakan kamu. Tapi aku tak bisa menipu diri sendiri. Semakin berupaya melupakan kamu, makin aku sadar betapa aku sangat mencintai kamu. Aku tak hanya membiarkan Agra merayu dan menggauliku, bahkan aku berusaha agresif dalam bercinta. Tetapi bayangan kamu selalu hadir di antara desah nafas Lembu Agra. Wajahmu seakan menertawakan dan mengejek aku."

"Jadi kamu tidak mencintai Lembu Agra, kamu mencintai aku."

"Kamu percaya sekarang ini, bahwa aku sangat mencintaimu?"

"Aku percaya, apalagi melihat semalaman kamu begitu kasmaran."

Wulan mencubit paha kekasihnya. "Kamu yang gila Geni. Kamu seakan hendak melumat habis tubuhku. Tetapi aku memang merindukan kamu, sudah lebih dari tiga purnama aku mendambakan pertemuan denganmu, bercinta denganmu."

Ia menceritakan kisah pelarian asmaranya dengan Lembu Agra. Mereka bercinta hanya beberapa hari setelah pesta tahunan bukit Lejar. Kemudian mereka berpisah. Saat itu ia sudah sadar betapa ia sangat mencintai Geni. Ia bertekad mencari kekasihnya itu. Lima hari lalu, ketika ia menginap di desa Ngadas, beberapa orang masuk menyergapnya. Ia heran tenaganya seperti lenyap begitu saja, ia tak mampu melawan. Orang-orang itu membawanya ke hutan dan akan

memerkosanya. Tetap entah kebetulan atau keajaiban, Lembu Agra muncul sebagai penolong.

"Dia membawa aku ke rumah Demung Pragola. Ia membujuk aku, merayuku, tetapi aku tak bisa lagi meladeninya. Aku selalu ingat padamu. Ia memaksa akan mengawiniku dalam upacara resmi, tetapi aku menolak. Malam itu rupanya dia sudah tidak sabar lagi, selanjurnya kamu tahu apa yang terjadi"

"Aku melihat kamu berpelukan dan berciuman, itu yang membuat aku kabur karena cemburu"

"Ia memeluk dan menciumku, kuakui aku memang sempat terangsang. Tetapi hanya sesaat, kemudian bayangan wajahmu muncul membuat aku sadar. Ketika aku menolak dan meronta melepaskan diri, ia memaksa, hendak memerkosaku, ia merobek kebaya dan celanaku, itulah kenapa aku menjerit, jeritan yang membuat kamukembali dan menolongku. Jika kamu tidak kembali, aku tidak tahu apa yang terjadi pada diriku."

Fajar menyingsing, Geni mendukung kekasihnya. Wulan memeluk makin erat Geni melangkah tak tahu ke mana arah tujuan. Hutan itu lebat Ia berhenti, menatap perempuan dalam pondongannya. Wulan membuka mata. "Geni, kalau letih, biar aku berjalan saja, kalau hanya berjalan aku masih kuat"

Berkata demikian, bukannya melonggarkan pelukan, Wulan malah lebih erat memeluk kekasihnya. Ia menciumi leher Geni.

"Kau tak perlu berjalan, biar aku mendukungmu sampai kita menemukan tempat berteduh." Tak pernah sebahagia itu, Geni melangkah terus. Ia keberatan melepas Wulan berjalan. Ia lebih suka memeluk menggendong kekasihnya. Wulan pun merasakan hal yang sama, ia tak mau turun dari dekapan lelaki yang dicintainya. Ia merasa aman terlindung dalam pelukan kekasihnya. Wulan membayangkan betapa

perkasanya Geni ketika menolongnya dari perkosaan Lembu Agra. "Dia inilah lelaki yang akan menjadi pelindungku, aku tak akan mau berpisah lagi darinya," gumamnya dalam hati Ia berbisik lirih. "Geni, aku ngantuk, semalaman bercinta denganmu, aku kelelahan, apalagi tenagaku belum pulih, kamu juga letih?"

Geni menggeleng kepala. "Aku tak pernah letih bercinta denganmu. Malahan membuat aku lebih bersemangat dan kuat"

Pagi itu Geni terus mengayunkan langkah. Ia melangkah teratur, khawatir Wulan dalam pondongannya terbangun oleh guncangan. Geni memandang kekasihnya yang tidur lelap. Wulan tampak cantik diterangi matahari pagi. Geni merasa bahagia. Bagaimana tidak, separuh malam dia berdua Wulan menunggang seekor kuda. Selama itu dia memangku dan memeluk Wulan. Lantas di tengah malam, ia menggilmuli tubuh montok, menciumi kaki dan buah dada Wulan, dua bagian tubuh yang paling indah milik perempuan itu.

Malam itu ia tahu persis, ia tak mungkin mencintai perempuan lain. Hanya perempuan ini! Walang Wulan inilah yang paling ia maui. Ia merasa garis tangan dan nasibnya sudah ditentukan. Ia tahu hidupnya tak akan bahagia tanpa Wulan di sisinya.

Matahari siang sudah berada di titik paling tinggi. Geni melangkah terus, Wulan masih tertidur. Geni memandang keliling. Ia tak tahu berada di hutan bagian mana. Di kejauhan ia melihat bukit kecil. Ia membawa Wulan ke sana. Pemandangan di sekitar indah. Bukit itu padat dengan pepohonan dan ilalang yang tinggi dan kasar. Tampaknya jarang dilewati manusia. Ia menemukan tempat persembunyian, sebuah goa kecil.

"Tempat ini bagus, Geni, kita nginap di sini saja." Rupanya Wulan sudah terjaga Ia meronta turun dari pondongan Geni. Wijahnya yang cantik tampak bersinar diterpa matahari siang

yang agak terik. Geni terpesona memandang kecantikan tubuh perempuan di hadapannya. Wulan tersipu-sipu. Ia merunduk. Tiba-tiba ia menjerit. Seprei pembungkus tubuhnya terbuka. Tubuh bagian atasnya telanjang, hanya celana sebatas lutut itu pun compang camping.

Tampak buah dadanya menyembul. Tangannya bergerak mendekap dada. Tetapi kemudian ia tertawa kecil ketika Geni memegang dan menurunkan tangannya. Geni memandang buah dada montok itu dan menggumam, "Sungguh indah, kamu sungguh cantik, Wulan."

Tak tahan menahan keinginannya, Geni memeluk perempuan itu, mencium mulutnya. Keduanya berciuman lama. Wulan mendorong Geni, melepaskan diri. "Geni, goa itu harus dibersihkan dulu, supaya bisa dijadikan rumah kita, ayo kau bantu aku."

Wulan melangkah, namun Geni menahannya. "Biar aku yang bekerja, kamu duduk saja di situ."

Wulan duduk bersandar di pohon memerhatikan Geni yang bekerja cepat Goa itu kecil di bagian mulut, tetapi luas di dalam. Kotor dan bau busuk. Bekas tinggal binatang. Ia mengumpulkan rumput dan dahan kering, membakar mengasapi agar bau busuk itu hilang. Kemudian ia merancang tempat tidur dengan menumpuk ranting kecil, dedaunan dan rumput kering.

Ia menutup mulut goa dengan batu besar yang ditemukan tak jauh dari situ. Kemudian menumpuk daun dan ranting sehingga tak terlihat dari luar.

Geni mengajak Wulan masuk goa, membiarkan kekasihnya istirahat Hari sudah senja, ia cepat mencari daun obat dan binatang buruan. Namun ia tak berani terlalu jauh dari goa, khawatir ada binatang atau manusia mengganggu Wulan. Sebab dengan keadaan tubuh yang belum pulih tenaga dalamnya, Wulan tak akan mampu bertarung.

Ia juga tidak terburu-buru mengobati Wulan. Semalam ketika bercumbu dengan kekasihnya ia memastikan Wulan hanya kena racun pelemas tulang yang ringan. Tanpa diobati pun tenaga Wulan akan pulih dalam beberapa hari. Jika dengan bantuan tenaga dalamnya mungkin tiga hari sudah pulih seluruhnya.

Tak lama kemudian Geni masuk goa. Wulan sedang memeriksa celananya yang robek. Samar-samar dalam cahaya matahari senja Geni terpesona akan kecantikan tubuhnya. Wulan tertawa. "Jangan melotot memandangku, kamu kan sudah sering melihatnya. Kamu lihat Geni, kebaya dan celana ini sudah tak mungkin bisa kupakai lagi, sudah robek di banyak tempat. Kurang ajar si Lembu Agra," kata Wulan yang tidak berusaha menutupi tubuhnya yang bugil.

"Aku sudah lapar, biar kusiapkan makanan," Geni keluar. Ketika ia sedang memanggang ayam hutan, Wulan keluar menemuinya. Ia menggunakan kain seprei menutupi tubuh bagian atasnya. Ia duduk berhadapan dengan Geni, matanya memandang dengan jenaka. "Biar aku saja yang memanggang ayam, ini kan pekerjaan perempuan, supaya kamu bisa membuat ramuan obat"

Geni tak puas-puasnya memandang Wulan. Ia menyodorkan ayam tanpa mengalihkan mata dari kecantikan perempuan di hadapannya. Wulan memanggang ayam. Ia merunduk karena mengetahui Geni sedang menatapnya. Setiap matanya bentrok dengan mata kekasihnya, ia merunduk dan berkata lirih, "Geni, kenapa kau memandangku terus seperti itu, kamu seperti ingin menelan aku."

"Kamu terlalu cantik untuk tidak kupandang. Sudah lama kita berpisah, hampir empat bulan lamanya."

"Kapan kamu akan mulai menyembuhkan aku?"

"Tak perlu tergesa-gesa, racun itu racun ringan. Aku akan membantumu dengan tenaga dalam supaya lebih cepat

sembuh." Setelah menyantap habis ayam panggang, Geni menyodorkan segenggam rumput yang siang tadi sudah ia kumpulkan. Kemudian ia mengajak Wulan masuk goa. Agar cepat sembuh, Geni melepas kain seprei yang menutupi tubuh bagian atas kekasihnya. Wulan bersila hanya mengenakan celana rombeng, tubuh atasnya bugil. Sesaat Geni terganggu pemandangan punggung kekasihnya yang mulus, tetapi dia kemudian memusatkan perhatian, dua tangannya menempel di punggung. Tenaga panas membanjir menerobos tubuh kekasihnya, kemudian ia mengurut punggung.

Ketika Geni mengurut bagian pingang, Wulan merasa perutnya mual. Rasanya ingin muntah. Keringat mengucur keluar dari seluruh pori tubuhnya. Mendadak saja tenaga panas itu lenyap begitu saja. Wulan merasa seperti jatuh ke jurang yang dalam. Ia hendak menjerit tetapi belum sempat suaranya keluar, ada tenaga dingin merembes dari punggung masuk ke tubuhnya. Makin lama makin dingin. Tenaga itu kemudian berpencar merambah ke seluruh tubuh. Rasanya enak, tetapi makin lama makin dingin. Saat ia sudah tak tahan lagi, tenaga itu lenyap dan berganti tenaga panas. Demikian seterusnya, Wulan tak mengerti dari mana Geni memperoleh tenaga batin sedahsyat itu.

Saat pengobatan selesai, hari sudah malam. Di luar goa, gelap gulita. Wulan merasa tubuhnya segar. Ia mengerahkan tenaga dalam, ternyata tenaganya sudah pulih meski belum seluruhnya. Wulan kagum, tak disangkanya ilmu silat Geni maju begitu pesat hanya dalam waktu empat bulan perpisahan. Dilihatnya Geni memejam mata, semedi mengembalikan tenaganya yang cukup terkuras tadi.

Wulan memerhatikan wajah kekasihnya. Di balik brewok lebatnya terlihat raut wajah yang keras. Tampak lebih tegas dan lebih keras ckbanding saat pertama jumpa di air terjun. "Beberapa bulan berpisah telah membentuk dia semakin dewasa dan matang. Apa saja pengalaman lelaki ini setelah

berpisah dulu, apakah ia merasa kehilangan seperti yang kurasakan?" gumamnya.

Hari-hari yang dilaluinya setelah perpisahan dengan Geni adalah saat-saat yang memeras perasaan dan pikiran. Dari hari ke hari ia tak bisa melupakan lelaki ini. Bayangan Geni tetap melekat di benaknya meski berulangkah' ia berupaya melupakan. Hari-hari itu ia masih tetap bimbang. Tak bisa memutuskan antara dua pilihan. Mengakui Geni sebagai keponakan murid dan melupakan cintanya. Atau mengingkari hubungan keponakan murid demi memperoleh cinta yang begitu diidamkan sejak dia masih gadis.

Dalam keadaan bimbang itu ia berjumpa Lembu Agra, kakak perguruannya. Ia memang merindukan Agra, karena sejak masih sama-sama menuntut ilmu silat di Lemah Tulis, Agra sudah menyatakan cinta dan bercinta dengannya. Bahkan melamarnya menjadi isteri. Tetapi ia selalu menunda dan belum bisa menerima cinta Agra. Entah mengapa setiap Agra mencium mulurnya, meraba bagian tubuhnya, bercinta dengannya, ia merasa sesuatu yang asing. Ada sesuatu dalam diri Agra yang tak disukainya, yang sulit ia mengerti, membuat seperti ada jarak antara dia dengan Agra. Ia tak tahu. Mungkin semacam firasat terselubung dan penuh misteri. Belakangan ia tahu, perasaannya terhadap Lembu Agra hanya kasihan, bukannya cinta.

Geni membuka mata, memandang Wulan yang sedang melamun. "Wulan, kamu sudah sembuh, tetapi belum pulih seluruhnya, mungkin empat atau lima kali pengobatan dengan tenaga dalam, tenagamu akan pulih."

"Bagus, Geni. Paling tidak jika tenagaku sudah pulih, aku merasa lebih percaya diri, tak ada orang bisa sembarangan menghinaku."

"Wulan, ada sesuatu yang ingin kutanyakan, apakah dia benar Lembu Agra, kakak perguruanmu dan adik perguruan ayahku?"

"Maksudmu dia palsu? Tidak. Tak mungkin dia palsu. Aku kenal betul. Dia Lembu Agra!"

"Tunggu! Ketika bertarung denganku, kamu menyaksikan sendiri ia begitu perkasa dan memiliki pukulan ganas. Tenaga dalamnya juga sangat besar. Padahal menurut ceritamu dulu, ia cacat, dia tak bisa mengerahkan tenaga dalamnya secara maksimal. Ia cuma bisa kerahkan separuh kekuatannya. Tetapi malam itu, aku rasa Agra sehat, bahkan tenaga dalamnya jauh lebih besar dari tenagamu yang sebenarnya."

"Memang benar, cacat luka dalam itu diperolehnya sebelum kejadian Lemah Tulis dibumihanguskan. Menurut ceritanya dia kena pukulan dingin Kalayawana. Tetapi kau benar Geni, malam itu ia sangat perkasa, tak ada tanda bahwa ia cacat Mungkin ia menemukan keajaiban yang membuatnya sembuh. Ketika ia mengusir para penjahat, kemudian membawaku ke rumah Demung Pragola, ia mengaku cacatnya belum sembuh."

"Aku rasa dia bukan Lembu Agra yang sebenarnya."

"Tak mungkin Geni, aku yakin dia Lembu Agra yang asli, tak mungkin keliru sebab ia bisa menceritakan pengalamannya di masa lalu, ketika kami masih sama-sama belajar di Lemah Tulis."

Geni menghirup nafas panjang kemudian menghembus perlahan, ia merasa gundah. Tetapi ia harus menceritakan pertemuan partai Turangga di hutan di luar desa Ngadas itu. Bagaimana secara kebetulan ia membuntuti Lembu Agra yang ternyata punya nama lain Ki Jaranan yang juga ketua partai Turangga dan rencana partai Turangga yang berniat membunuh Padeksa dan Gajah Watu serta menghancurkan Lemah Tulis sampai ludas dari muka bumi

Wulan menatap Geni dengan mimik penuh teka teki. Ia hampir tak percaya apa yang didengarnya. "Geni, kamu sungguh-sungguh? Tidak main asal tuduh?"

Geni merasa tidak nyaman. "Kebenaran harus diungkap betapapun pahitnya. Aku tidak main-main, aku menceritakan sesuatu yang benar. Kau ingat jurus yang dimainkan Lembu Agra ketika tarung dengan aku? Coba ingat-ingat dan katakan jurus apa itu, apakah itu jurus Lemah Tulis?"

Wulan membayang ulang pertarungan di kamar pengantin itu. Ia yakin jurus itu memang bukan jurus Lemah Tulis. Bahkan ia sempat mencium kesiuran angin berbau bacin. Jurus itu cenderung dari golongan kaum sesat. Wulan memandang Geni, menggeleng kepalanya, "Itu bukan jurus Lemah Tulis."

"Kamu perlu tahu, itulah jurus Pitu Sopakara ilmu andalan partai Turangga."

Wulan makin heran. Ia tahu ilmu silat Geni kini sudah maju pesat bahkan sudah melewati kemampuan dirinya Diam-diam ia bangga pada Wisang Geni. Tetapi baru sekarang ia tahu bahwa Lembu Agra sudah mewarisi ilmu dahsyat Pitu Sopakara. Ia sendiri belum pernah melihat ilmu sesat itu karena konon sudah puluhan tahun hilang dari dunia kependekaran. "Geni, ilmu dahsyat itu sudah lama hilang, bagaimana kau bisa mengenal bahwa itu Pitu Sopakara?"

"Di pertemuan itu aku mendengar ia menyebut ilmu itu sebagai warisan leluhurnya para pendiri perguruan Turangga. Wulan, di belakang hari kamu akan mengetahui apakah aku berbohong untuk menjelekkan lelaki itu atau memang berkata benar."

Wulan tertawa. Ia merasa lucu melihat wajah Geni yang cemberut. Tapi Geni justru lebih tersinggung, mengira Wulan menertawakan. "Wulan, aku ini lelaki sejati, aku tidak akan mau menjelekkan lelaki lain dengan tujuan supaya kau tidak menyukai lelaki itu dan agar…"

Wulan memotong perkataan Geni. "Kamu jangan salah sangka Geni, aku tidak bermaksud demikian. Aku percaya

padamu. Kamu mau buktinya? Kemarin malam itu buktinya. Apakah kau tidak melihat waktu bercinta, bagaimana aku melepas rinduku padamu." Selesai berkata, Wulan membalik tubuhnya. Ia menghadap dinding goa, membelakangi Geni.

"Wulan, maafkan aku. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu." Geni mendekat dan memeluk kekasihnya dari belakang, menciumi lehernya Wulan berkata lirih. "Aku tidak meragukan ceritamu, aku ingin tahu lebih jelas. Sejak dulu Agra sudah mencintaiku, tetapi aku tak pernah mencintainya, apalagi sekarang setelah ia mau memperkosa aku, aku tak akan pernah memaafkan dia"

Geni membelai rambut kekasihnya "Seharusnya aku yakin kau mempercayai aku. Tetapi terus terang saja, setiap mendengar kau menyebut namanya, aku merasa cemburu."

Geni tak melihat wajah Wulan yang berseri mendengar pengakuan cemburu itu. Perempuan itu gembira, itu tanda Geni sangat mencintainya. "Geni, ceritakan bagaimana kamu bisa sampai di rumah itu dan datang tepat waktu menolong aku."

"Semua serba kebetulan. Di pesta gunung Lejar, aku melihat kamu bergandengan dengannya Aku sempat memanggil namamu, tetapi kau tak mengenalku, mungkin mengira aku pengemis."

Wulan membalik tubuh, memandang Geni. "Aku ingat waktu itu ada seseorang memanggil namaku, nama Sari, kaukah itu?"

Geni mengangguk. "Aku cemburu dan sakit hati, itu sebab wajah lelaki itu kuingat terus. Kemarin ketika aku berpapasan dengannya di jalanan, seketika aku mengenalnya Aku membuntutinya dengan harapan barangkah dia tahu dimana kamu berada Ternyata akhirnya aku menemukanmu."

Wulan memandang dengan berbagai perasaan dalam sanubarinya. Ada rasa haru tapi ada juga geli. "Kuperhatikan

selama ini, kamu tak pernah memanggil Lembu Agra dengan panggilan paman, bukankah dia adik seperguruan ayah ibilmu?"

Geni memandang lekat perempuan di hadapannya. "Aku tak akan pernah memanggil paman kepada seseorang yang punya niat buruk membunuh guru Padeksa dan paman Gajah Watu."

Wulan tertawa menggoda. "Kamu salah, bagaimanapun juga kau harus memanggilnya paman perguruan."

"Lalu setelah itu aku harus memanggilmu bibi, bukan?"

"Kenapa kamu takut memanggilku bibi, aku kan sudah milikmu, apakah kau takut kehilangan aku?"

Geni mengangguk.

"Kamu tak perlu khawatir Geni, aku mencintaimu, aku tak akan pernah mencintai lelaki lain selain dirimu. Kalau tak bisa menjadi isterimu, aku tak akan pernah mau menjadi isteri lelaki lain."

Geni menatap mata kekasihnya. Sepasang mata indah yang memancarkan sinar ketulusan cinta. Wulan telah memperlihatkan cintanya dalam bercinta kemarin malam, namun baru saat ini ia mendengar langsung dari mulurnya. Geni bahagia. Malam gelap di goa, namun ia bisa melihat sinar mata yang gemerlap di mata Wulan. Ia memeluk dan menciumnya. Wulan mengimbanginya. Tangan Geni mengelus dan meraba. Jemari Wulan mengelus lembut. "Geni aku ingin mendengar kau memanggilku bibi, ucapkan kata-kata bibi, aku ingin mendengarnya, kekasihku."

"Kau aneh."

"Aku ingin mendengarnya."

Geni berbisik, "Bibi, aku mencintaimu, aku mencintaimu bibi."

"Aku bahagia. Aku mau setiap bercinta, kau memanggilku bibi, bibi guru, supaya ketakutan menjadi bibi guru itu bisa lenyap dari benakku."

"Baiklah. Aku laksanakan perintahmu, bibiku yang cantik dan montok."

Keduanya bergilmul Dua insan itu sangat bernafsu. Mencumbu, merayu, dengan cara lembut dan kasar. Mengarungi lautan cinta dan birahi, keduanya terdampar. Kelelahan. Wulan tertawa. "Aku senang mendengar panggilan bibi itu, coba ulangi lagi, sayangku."

Geni tertawa. "Bibiku, bibi aku mencintaimu."

"Bibimu ini lebih tua usianya dari kamu," katanya.

"Aku tak peduli. Lagi pula kamu masih seperti gadis belasan tahun, Cantik, montok dan segar."

Wulan cekikikan. "Hanya beberapa bulan berpisah, kamu sudah pandai merayu, pandai bicara, hayo mengaku dari mana kamu belajar jurus rayuan itu."

"Aku belajar dari kera-kera di lembah kera."

Wulan tersenyum mendengar gurauan itu, lantas ia teringat jurus Geni yang aneh ketika bertarung lawan Lembu Agra. "Geni waktu bertarung lawan Lembu Agra, kau menggunakan jurus Bang bang Alum-alum dan Garudamukha tetapi hawa pukulanmu panas lalu sesaat kemudian berubah dingin, tadi mengobati aku, tenagamu juga panas lalu bisa dingin. Tenaga dalammu itu pasti bukan ajaran Lemah Tulis."

"Cintaku padamu tulus dan sangat besar sehingga aku mendapat pertolongan, keajaiban. Dari seorang yang sekarat hampir mati berubah menjadi pendekar dengan tenaga dalam Wiwaha yang dahsyat kekuatannya."

Geni menutur pengalamannya sejak berpisah dengan Wulan. Hanya bagian ia bercinta dengan Sekar, ia

sembunyikan. Ia hanya menceritakan bertemu Sekar yang membawanya berobat ke Dewi Obat di Lembah Cemara. Sesaat ia terdiam, teringat Sekar, tubuh gadis itu begitu indah dan permainan cintanya yang begitu merangsang di Lembah Cemara masih terbayang di matanya. Mata Geni yang berbinar-binar tidak luput dari penglihatan Wulan meski gelap malam menyelimuti goa.

"Kamu melamun, Geni, kamu ingat Sekar, iya kan?"

Geni terkejut. Ia gugup, mencoba melanjutkan cerita namun lupa sampai di bagian mana. "Tidak, tidak, aku hanya lupa sampai di mana ceritaku tadi"

Wulan tertawa, mengingatkannya, "Kamu keluar dari Lembah Cemara, menuju ke mana?"

Geni melanjutkan cerita. Agak rikuh, sebab Wulan memeluk sambil mengusap dadanya. Wulan mendengar dengan setia, terkadang ia bertanya. Ketika Geni menyelesaikan cerita, Wulan mencium kekasihnya. Pengalaman Geni sangat dramatis. Ia terharu dan bangga. "Kamu menjadi murid Lemah Tulis paling berjasa karena telah menemukan jurus pusaka Garudamukha Prasidha. Sungguh luar biasa pengalamanmu."

Geni melihat sepasang matakekasihnya berkaca-kaca. Ia meraba, mata itu basah. "Kamu menangis."

Wulan menengadah, mencium wajah kekasihnya "Kau sangat menderita, gara-gara aku, gara-gara bibimu yang bodoh ini."

Geni mengelus buah dada Wulan. "Tidak, kau tidak bersalah, memang jalan hidupku harus demikian supaya aku menemukan ilmu silat yang lebih tinggi dari kamu."

Wulan menggoda, "Kamu yakin ilmu silatmu lebih tangguh dari aku?"

"Sudah tentu, supaya aku bisa mengendalikan isteriku."

Mendadak Wulan bertanya, "Geni, tentang gadis bernama Sekar itu, kau pasti sudah bercinta dengannya, menidurinya, berulang kali dan sangat mengesankan, jangan bohong padaku!"

Bagai disambar halilintar, saking terkejutnya. Geni merasa bumi yang dipijaknya terbalik, langit-langit goa runtuh. Dunia kiamat! "Bagaimana dia bisa tahu!" gumamnya dalam hati.

Sebelah kaki Wulan melingkar ke pinggang Geni. "Ayo ceritakan, aku ingin mendengarnya, hebat enggak Sekar, kekasihmu itu?"

Geni merasa gugup, tak sanggup bicara.

Perempuan itu mendadak membalik tubuh menindih tubuh Geni. "Aku tidak marah. Aku mencintaimu, tetap mencintaimu, jika kau pernah bercinta dengan Sekar, atau mungkin gadis lain, aku tidak marah. Selama kamu masih mencintaiku, masih kasmaran dengan Walang Wulan, aku tetap setia di sisimu. Jika kamu sudah bosan padaku dan tidak lagi mencintaiku, barulah aku pergi."

Ia masih bingung. Ia seperti tak percaya apa yang didengarnya. "Kamu tidak marah, Wulan?"

Wulan mencium lelaki itu. "Geni, ceritakan saja, aku hanya ingin mendengar ceritamu, apakah dia cantik? Tentu dia masih muda dan perawan, iya?"

'Wulan, kamu keliru. Dia memang cantik tetapi wajahnya penuh dengan bintik bekas cacar, tetapi mungkin sekarang ini sudah sembuh. Tetapi Wulan, kamu tak boleh meninggalkan aku lagi."

Wulan menggeleng kepala, "Tidak, aku tak mau berpisah denganmu lagi."

Agak canggung ia menceritakan pengalaman dengan Sekar sejak tarung dan dilukai Kalayawana serta dua pendekar India itu sampai harus berobat di Lembah Cemara. "Aku bercinta

dengan Sekar, berulang-ulang, ia sangat mencintaiku, aku pun mencintainya. Tapi aku juga mencintaimu Wulan. Cintaku padamu tak pernah berubah meskipun aku juga mencintai Sekar."

Wulan merapat dan memeluk kekasihnya. "Geni, jika kita hanya berdua dan sedang bercinta, kamu panggil aku dengan sebutan bibi, itu membuat aku lebih terangsang. Dan lebih menikmati."

Geni heran, namun tak mau berpikir panjang, karena Wulan masih menindih tubuhnya. Geni merasakan rangsangan birahi membuat jalan darahnya merambah kencang. "Bibi, aku mencintaimu bibi."

Keduanya bergelut, bergilmul, bercinta, memburu kenikmatan dan kebahagiaan. Fajar menyingsing keduanya tidur berpelukan, lelap.

Matahari pagi sudah tinggi ketika keduanya terbangun. Geni berburu mencari makanan. Wulan memanggang anak kambing hutan. Geni menceritakan pengalamannya berjumpa Gajah Watu dan Waning Hyun serta dua pangeran keraton.

"Jadi paman Gajah Watu sudah muncul di dunia kependekaran. Dan Lembu Agra sedang menyusun rencana jahat akan membunuh dua sesepuh perguruan. Geni, kita harus cepat mencari mereka."

"Mencari ke mana? Lagipula, sekarang ini yang paling penting menyembuhkan racunmu dulu, setelah itu baru kita pergi mencari dua sesepuh itu sekalian menuju Mahameru, aku pikir guru dan paman Gajah Watu juga bakal hadir di Mahameru."

Hari ketiga di goa. Wulan gembira, karena tenaganya sudah pulih seperti sediakala. Keduanya berlatih tarung. Geni mengajari Wulan jurus Garudamukha Prasidha. Keduanya masih tinggal di goa itu beberapa hari lagi. Dari pagi sampai sore berlatih silat, malam hari bercinta memadu kasih asmara.

Dalam beberapa hari itu Wulan telah menguasai Garudamukha Prasidha. Seperti pengalaman sebelumnya, kalimat misterius Parahwanta Angentasana Dukharnaiva tetap tidak terpecahkan. Wulan pun tak bisa menembus misteri kalimat itu. Meskipun demikian, Wulan telah mencatat kemajuan pesat dalam penguasaan jurus pusaka Prasidha itu. "Kau hanya perlu berlatih melancarkan jurus dan memadukan dengan pikiran sampai suatu saat jurus itu bisa kau mainkan cepat dan lancar berdasarkan naluri."

Hari kesepuluh, keduanya meninggalkan goa. "Kita harus mencari desa, membeli kebaya untuk aku, pakaianmu dan pisau tajam untuk mencukur jenggot, kumis dan berewokmu."

Malam hari keduanya tiba di sebuah desa. Mencuri uang di rumah orang kaya, esoknya membeli pakaian. Dalam perjalanan menuju Mahameru, Wulan mencukur jenggot dan brewok kekasihnya.

Hari itu, tengah bulan Srawana, limabelas hari sebelum pertemuan Mahameru yang akan berlangsung pada hari pertama bulan Bhadrapada. Sepasang kekasih itu tiba di hutan pinggiran kali Beji di kaki pegunungan Tengger. Melihat air sungai yang jernih dan udara yang sejuk, keduanya memutuskan untuk istirahat beberapa hari. Geni berkeliling. Ia menemukan sebuah goa kecil. Keduanya bekerja membersihkan goa untuk tempat tinggal sementara. Senja hari mereka berenang di sungai, teringat perkenalan pertama di air terjun gunung Arjuno. Mereka bercengkerama memadu cinta.

Malam hari keduanya duduk menghadap api unggun. Wulan dengan rambutnya yang basah, tampak cantik berseri. Ia bersandar di pundak Geni. "Kau masih ingat, dulu aku pernah menceritakan dua lelaki pernah menjadi kekasihku, tapi kau tak menanyakan siapa dan bagaimana perasaanku pada mereka?"

"Aku ingin bertanya, tetapi takut kamu tersinggung atau salah faham. Kupikir, aku tak perlu tahu masa lalilmu, yang penting aku tahu sekarang kau mencintaiku, itu sudah sangat berarti bagiku."

"Aku perlu menjelaskan ini padamu, karena kamu harus tahu, karena kamu akan menjadi satu-satunya suamiku dan supaya kamu membantu aku mengatasi masalah ini. Ada dua lelaki yang pernah meniduriku. Yang pertama adalah Gajah Watu, dia yang menikmati perawanku. Yang kedua, kamu sudah tahu dia, Lembu Agra."

Geni terkejut. "Apa? Gajah Watu? Paman Gajah Watu?"

Wulan menghela nafas. "Ini memang sangat rahasia, tetapi aku harus jujur padamu, cerita tentang paman Gajah Watu cukup panjang." Wulan menangis. Geni memeluk, memegang dagu dan menengadahkan wajah Wulan. Ia mengecup air mata kekasihnya, kemudian mengecup mulurnya. "Tak usah kau ceritakan aku juga tak peduli, aku tetap mencintaimu."

"Aku percaya akan cintamu. Tetapi harus kukeluarkan isi hati ini supaya aku bebas dari pikiran yang memberatkan ini."

Ketua Lemah Tulis, Bergawa, mempunyai tiga adik perguruan, Branjangan, Padeksa dan Gajah Watu. Sebagai ketua dan yang memiliki ilmu silat paling mumpuni, Bergawa punya tujuh murid, Gubar Baleman, Ranggaseta, Gajah Kuning, Kebo Jawa, Sukesih, Lembu Agra dan Walang Wulan

Di antara tujuh muridnya, Bergawa sangat menyayangi si bungsu Wulan. Itu sebab ia sering memerintahkan tiga adiknya membantu melatih Wulan. Tanpa disadari Gajah Watu, yang usianya hanya terpaut sepuluh tahun lebih tua dari Walang Wulan, jatuh cinta pada gadis remaja yang waktu itu berusia enambelas tahun. Suatu ketika, Gajah Watu mengajak Wulan turun gunung mencari pengalaman. Dalam petualangannya, Gajah Watu meniduri dan merenggut perawan keponakan muridnya. Wulan tak berdaya malahan

lama-lama menyukainya. Selama tiga bulan perjalanan itu, Gajah Watu memuaskan cliri meniduri Wulan.

Teringat pengalaman itu Wulan menangis. "Ia tidak memerkosaku, tetapi ia merayuku, membuat aku lupa, membuat aku ketagihan. Dia lelaki pertama yang menggauli tubuhku. Lambat laun aku tahu bahwa Gajah Watu, paman guruku itu, hanya butuh tubuhku, butuh melampiaskan birahinya, ia tidak mencintaiku. Pada suatu hari, aku lari dan kembali ke Lemah Tulis. Aku merahasiakan aib ini, tetapi guru Bergawa sangat arif. Tak seorang pun bisa membohongi guru. Entah bagaimana caranya, guru mengetahui rahasia ini."

Ketika Gajah Watu kembali ke perguruan, Bergawa memanggilnya masuk kamar rahasia. Bergawa marah besar, menampar, menendang Gajah Watu lalu mengusirnya pergi dari perguruan. Tak seorang pun yang mengetahui ini. Ketika hendak pergi dari Lemah Tulis, Gajah Watu mendatangi Wulan. Ia minta maaf pada Wulan. Sejak hari itu Wulan melupakan Gajah Watu. Dan rahasia itu hanya diketahui Wulan, Bergawa dan Gajah Watu. Setelah kejadian dengan Gajah Watu, Wulan jatuh dalam pelukan Lembu Agra, kakak seperguruannya. Namun hubungan tidak bisa lama, karena Lemah Tulis akhirnya hancur lebur. Beberapa tahun mengembara, Wulan sampai di suatu tempat di mana dia menolong seorang tua yang sedang sakit. Orangtua itu, ternyata pendeta Panawijen, membalas budi dengan mengajarinya Karma Amamadang ilmu melatih tenaga dalam yang bisa membuat seorang wanita menjadi cantik berseri, bercahaya dan awet muda.

"Mengapa kau ceritakan padaku, Wulan?"

"Aku ingin jujur padamu, sehingga jika nanti kita jumpa paman Gajah Watu, kamu bisa membantu aku mengatasi rasa benciku padanya." Wulan memeluk erat kekasihnya. "Geni, bagaimanapun masa laluku, aku mohon jangan tinggalkan aku. Begitu kamu tinggalkan aku, saat itu juga aku mati."

"Tidak, aku tak akan pernah meninggalkan kamu lagi, kita berdua akan selalu bersama, selamanya."

"Benar?"

"Iya benar, aku bersumpah demi orangtuaku yang sudah mati."

Wulan melanjutkan ceritanya. Setelah peristiwa itu Wulan sangat pendiam. Ia sangat terpukul Pada saat itu Lembu Agra yang sudah lama menaruh hati pada adik perguruannya, menyatakan cinta. Lembu Agra berhasil mencairkan kebekuan hati Wulan. Bujuk rayu Agra membuat Wulan membalas cinta bahkan mau diajak bercinta. Agra menidurinya. Wulan terkejut mendapatkan Agra beringas seperti binatang. ternyata tidak hanya sekali, tetapi dalam setiap bercinta Agra berlaku kasar bahkan seperu memerkosa. Wulan mulai menghindari pertemuan. Ia sering ikut Sukesih dan Gajah Kuning berkelana.

"Agra melamar aku, menyatakan cintanya padaku, tetapi aku tak bisa menerimanya. Ketika Lemah Tulis porak poranda, guru Bergawa menyuruh aku dan Agra kabur agar ilmu Lemah Tulis tidak punah. Aku berpencar. Akhirnya aku bertualang sendiri. Satu tahun aku belajar dari guru pendeta Panawijen, kemudian turun gunung aku jumpa Lembu Agra. Aku berjalan bersamanya beberapa hari, kami bercinta, hanya beberapa hari kemudian kami berpisah. Aku masih berjumpa Gajah Watu, aku luluh oleh bujuk rayu, dua tahun aku hidup bersamanya. Namun sekali lagi dia memperlihatkan wataknya, bahwa dia hanya membutuhkan tubuhku. Dia menghinaku, aku pergi. Aku bersumpah tak akan mau ketemu Gajah Watu lagi."

Wulan memeluk kekasihnya dan berbisik di telinganya. "Kamu bosan mendengar ceritaku?"

Geni menggeleng kepala, "Teruskan ceritamu, supaya semua kekesalan itu kau buang keluar."

Wulan melanjutkan. "Pertemuan terakhir dengan Agra di bukit Lejar dan beberapa hari hidup berdua dengannya, adalah perbuatanku yang paling bodoh. Aku ingin melupakanmu, mengganti kamu dengan kehadirannya. Waktu ia merayuku, aku memutuskan menjadi isterinya. Namun aku tak bisa menggantikan dirimu, aku tetap mencintaimu Aku bahkan tak bisa bercinta dengannya. Beberapa hari kemudian aku tetapkan keputusan berpisah dengannya. Aku kabur dan bertekad mencarimu. Beberapa hari lalu, ia menolong aku dari penjahat yang telah membius aku. Sejak itu, beberapa malam ia merayuku tetapi aku menolak halus. Aku mencari jalan meloloskan diri. Aku tak mau memancing kemarahannya sebab ada tanda-tanda dia hendak memerkosaku. Tetapi malam itu ia tak bisa dikendalikan lagi, ia pasti akan memerkosaku. Sebenarnya tak begitu menjadi masalah karena sebelum itu pun ia pernah dan sering meniduriku, tetapi sejak mengetahui besarnya cintaku padamu Geni, aku tak bisa menerimanya lagi, aku merasa jijik. Itu sebab malam itu ia akan memerkosaku, jika kamu tidak datang tepat saatnya, aku sudah nekat bunuh diri"

Wulan menangis. Geni memeluk kekasihnya. "Sudah kau tumpahkan seluruh isi hatimu?"

Wulan mengangguk. "Setelah kuceritakan semua ini, apakah kamu masih mau mencintaiku, Geni?"

geni masih memeluk kekasihnya. "Tidak ada perubahan apapun, aku tetap mencintaimu, malah sekarang aku semakin mencintaimu setelah begitu panjang penderitaan yang kau alami."

----ooo0dw0ooo-

Persaingan Asmara

Tiga hari di penghujung bulan Srawana sepasang kekasih itu tiba di desa Tumpang. Siang itu banyak orang lalu lalang di alun-alun desa. Sebagian besar adalah para pendekar, tampak dari dandanan yang singsat dan senjata bawaannya. Dipastikan mereka singgah dalam perjalanan ke Mahameru. Dari desa Tumpang, jarak ke perguruan Mahameru bisa ditempuh satu hari perjalanan cepat. Jika santai diperkirakan dua atau tiga hari.

Saking banyaknya para pendatang yang mengunjungi desa itu, tidak heran jika semua kamar penginapan sudah terisi. Walang Wulan dan Wisang Geni beruntung mendapat satu kamar yang hanya berisi satu dipan. Kamarnya sempit, dipan juga kecil. Tetapi lebih nyaman ketimbang bermalam di hutan. "Dua hari tinggal di sini, ditambah dua hari perjalanan ke Mahameru maka kita akan tiba tepat pada hari pertemuan itu berlangsung," kata Geni.

Keduanya makan malam di warung dekat alun-alun. Alun-alun itu pusat keramaian di mana banyak orang berjualan. Mereka berjalan di antara keramaian. Sekonyong-konyong Geni menarik tangan Wulan dan menyusup di dalam kerilmunan orang.

Wulan heran, "Kenapa? Ada apa?"

Geni berbisik lirih. "Aku melihat Lembu Agra bersama temannya, tak tahu berapa jumlahnya. Aku rasa tujuan mereka juga ke Mahameru."

Wulan berbisik, "Lebih baik kita menghindari mereka, kita kembali ke penginapan saja."

Keduanya mengambil jalan lain menuju penginapan. Langsung masuk kamar. Wulan mengeluarkan bungkusan kue yang tadi ia beli.

Geni berbaring di dipan. Wulan membawa kue, menyuapi kekasihnya.

"Dipan ini sempit untuk kita berdua, kau tidur di atas, biar aku di lantai," kata Wulan sambil mengejapkan mata.

Geni meraih tubuh kekasihnya, "Aku tak mau tidur pisah dari kamu, kita berdua berhimpit supaya hangat. Cuma kuharap dipan ini tidak patah atau ambruk." Ia mencium mulut kekasihnya, tangannya merambah ke bagian dalam kebaya.

Wulan menyembunyikan wajah di dada Geni, "Kau selalu berhasrat meniduri aku, kau menyukainya?"

"Ya tentu saja, aku tak pernah puas, aku ingin selalu memelukmu dan bercinta denganmu."

"Apakah kau juga punya keinginan yang sama terhadap wanita yang kau jumpai, misalnya Sekar?"

"Kenapa menanyakan Sekar pada saat seperti ini, kau cemburu?"

"Sedikit cemburu," Wulan mencium leher kekasihnya. "Aku mau kamu jadikan isteri, isteri utama. Aku tak mau kamu tinggal pergi. Aku mau tetap di sisimu, sampai kapan pun."

Geni menciumi wajah kekasihnya. "Sekarang ini, bahkan sejak hari-hari kemarin, kamu sudah jadi isteriku. Dan tentu saja aku tak akan pergi meninggalkanmu."

"Bagaimana dengan Sekar?"

"Sekar? Ia sudah kuberitahu bahwa ada seorang perempuan yang paling kucinta, namanya Wulan"

"Lantas apa tanggapannya?"

"Ia menerima kenyataan ini, bahwa aku lebih mendahulukan Wulan, bibi dan isteriku yang montok."

"Di depanku kau bicara begitu, di depan Sekar mungkin kamu bicara sebaliknya."

"Aku akan katakan ini, mengulanginya di hadapan kalian berdua, biar semuanya jelas."

"Tetapi Geni, usiaku lebih tua dari kamu."

"Aku tak peduli. Sudah berkali-kali kukatakan aku tak peduli akan usiamu."

Wulan mulai terangsang. Ia menciumi tubuh Geni.

Sambil melucuti pakaian Wulan, Geni berbisik di telinga. "Wulan, aku heran, kau mengatakan lebih tua dari aku, dan kamu sepuluh tahun lebih muda dari paman Gajah Watu, tetapi bagaimana mungkin kamu masih tampak seperti gadis remaja, tubuhmu sekal, montok dan segar. Sungguh semua orang pasti mengira usiamu masih dua puluh tahun "

Perempuan ini senang mendengar pujian dari orang yang ia cintai. Ia memeluk Geni, "Belasan tahun lalu, dalam pengembaraanku seorang diri, aku kebetulan berjumpa pendeta tua dari desa Panawijen. Ia sakit parah. Aku menolong merawatnya. Ketika sembuh ia memberiku hadiah ilmu tenaga dalam Karma Amamadangi. Konon menurutnya ilmu itu hanya ia sendiri yang memilikinya, dan sudah mewariskan kepada cucunya, Ken Dedes. Jadi aku adalah perempuan kedua yang menerima warisan ilmu dahsyat itu. Saat itu aku tak punya tujuan hidup, perguruanku luluh lantak, guru dan kerabatku mati semua, aku benci setiap mengingat Gajah Watu, aku tak mau ketemu Lembu Agra. Dan karena guruku itu tinggal sendiri, maka aku menemaninya. Satu tahun aku berlaku sebagai anak pungut berlatih tenaga dalam Karma Amamadangi. Setelah satu tahun dan rampung melatih ilmu itu, aku turun gunung."

"Karma Amamadangi, semacam ilmu tenaga dalam?"

"Ilmu ini bisa membuat perempuan awet muda. Latihan ditekankan pada pengendalian pikiran dan pengendalian hawa nafsu. Dalam segala urusan harus bisa mengendalikan diri, tidak marah, tidak sedih meskipun keadaan memaksa kita untuk marah dan bersedih. Dalam urusan cinta kita harus bisa mengendalikan diri dengan demikian bisa menikmati seni bercinta, tidak asal mengumbar nafsu saja."

Geni teringat ketika ia membantu mengobati Wulan dengan tenaga dalamnya Ia menemukan adanya gumpalan hawa dalam tubuh kekasihnya yang sering berpindah-pindah seperti bola. Gumpalan itu tak bisa dihancurkan, selalu melejit lari jika dibentur tenaga Geni. Ia menceritakan dan Wulan mengiyakan bahwa itulah hasil latihan Karma Amamadangi.

"Kata guru pendeta, Karma Amamadangi bisa menghasilkan tenaga dalam ampuh apabila gumpalan itu bisa digempur menyebar ke seluruh jalan darah. Tapi bagaimana caranya, ia tak menjelaskan dan aku amat bodoh karena tak bertanya Tetapi ia mengatakan, jika gumpalan itu pecah, khasiat awet muda itu akan lenyap dan sebagai gantinya memperoleh tenaga dalam mumpuni. Terus terang aku lebih suka tetap awet muda supaya bisa melayanimu selamanya Supaya tubuhku ini selalu merangsang birahimu."

Geni termenung. "Dalam dunia kependekaran memang banyak keanehan yang tak terpecahkan, bahkan oleh orang yang paling pandai pun. Aku yakin pendeta Panawijen itu tak tahu cara menghancurkan gumpalan itu, jika tahu mungkin sudah mengajarkannya kepadamu. Misteri itu hampir sama dengan pengalamanku, lihat saja kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa juga tak terpecahkan."

"Aku tak mau kehilangan gumpalan itu, nanti aku cepat keriput dan kamu akan pergi meninggalkan aku mencari gadis yang lebih muda dan segar."

Geni menyusup kepalanya ke dada kekasihnya dan menggumam lirih. "Ilmu itu hebat. Pantas kamu membuat aku kasmaran setiap terbayang tubuhmu"

Wulan berbisik di telinga kekasihnya "Katakan dengan jujur, aku mau kamu jujur, apakah Sekar selalu memberimu kenikmatan asmara lebih istimewa dari yang kuberikan?"

Ia meneruskan menelusuri bagian kaki Wulan, menciumi tumit, telapak, betis dan paha sambil berkata lirih. "Kamu hebat bibi, tapi Sekar juga tak kalah hebat. Kalian berdua membuat aku mabuk, dan aku bisa mabuk sepanjang hari, tak pernah bosan."

Ciuman itu dan bisikan "bibi" itu membuat Wulan merasakan api birahinya tak terbendung lagi. "Geni suatu saat nanti orang akan tahu hubungan cinta kita, paman Padeksa juga paman Gajah Watu, tak mungkin kita bersembunyi selama-lamanya," Wulan berbisik.

Geni menggumam di antara nafasnyayang panas memburu. "Aku akan minta restu guru Padeksa, dan ilmumkan bahwa kamu sudah menjadi isteriku. Aku pura-pura tidak tahu rahasiamu dengan Gajah Watu, dan akan minta restunya juga. Kamu isteriku dan aku suamimu"

Dua hari berlalu. Kamar itu menjadi saksi bisu bagaimana dua insan itu bercinta dengan gairah birahi yang begitu mempesona. Hari itu, pagi-pagi sekak sepasang kekasih itu berangkat menuju Mahameru, santai dan tidak bergegas. Sepanjang perjalanan keduanya hanya membicarakan cinta dan ilmu silat. Wulan makin menguasai jurus pusaka Garudamukha Prasidha, ilmu silatnya maju pesat.

Hari masih siang ketika mereka tiba di hutan yang menjadi batas desa Wajak. Dari jauh tampak gunung Mahameru menjulang tinggi menembus awan seperti menopang langit. Dari desa Wajak diperlukan dua hari perjalanan kaki untuk

sampai di lereng gunung Mahameru yang menjadi markas perguruan Mahameru

Di jalanan setapak menuju desa, Geni melihat pemandangan yang membuat hatinya gembira. Dari jauh tampak dua orang sedang berjalan. Geni mengenali. Orang itu jangkung, bahunya lebar dengan rambut digulung di atas kepala. Tidak bisa mengendalikan diri lagi, Geni berteriak, "Guru…."

Dua orang itu menoleh ke belakang. Ia tak salah. Orang itu memang guru Padeksa. Tetapi Geni merasa seperti disambar petir mengenali lelaki di samping Padeksa. Dia, Lembu Agra.

"Celaka!" Secara naluriah Geni berteriak. "Guru, awas!"

Sambil berteriak Geni melesat dengan Waringin Sungsang. Ia bergerak pesat, Wulan tanpa sadar ikut melesat. Tetapi Lembu Agra lebih cepat lagi Ia memukul pinggang Padeksa. Orangtua itu tak menyangka bakal dibokong secara keji. Tadi sewaktu Geni berteriak memperingatkan, ia sudah bersiap datangnya serangan musuh. Tetapi ia tak melihat adanya musuh. Ia tak menyangka jika Lembu Agra itulah yang dimaksud Geni. Ia tak menyangka keponakan muridnya sendiri yang membokong. Tak pelak lagi ia terpukul, pinggangnya kena gelontor. Ia terhuyung mundur. Dari mulutnya muntah darah segar. Lembu Agra tidak cuma memukul satu kali. Pukulan berikutnya menyusul ke dada Padeksa. Saat itu Wisang Geni masih terpaut jarak agak jauh.

Padeksa dalam keadaan terhuyung-huyung masih bisa beraksi. Ia menahan nafas sambil mengirim pukulan dengan jurus Manusup mendahului serangan lawan. Jurus Padeksa itu cepat dan telengas. Lagipula tak perlu tenaga besar, karena sasarannya adalah mata. Menurut perhitungan, pukulan Lembu Agra akan sampai lebih dahulu. Itu jelas akan melumat habis tulang dada Padeksa, orangtua ini akan mati sehingga jari tangannya tak akan sampai menyentuh mata Lembu Agra.

Tetapi Lembu Agra tidak yakin. Bagaimana kalau hitungannya meleset. Pasti celaka. Ia bisa kehilangan mata. Ini resiko cedera yang lebih mengerikan dibanding kematian misalnya. Lembu Agra tak berani menanggung resiko, ia mengubah jurusnya. Tadinya menggunakan Sambarataka (Rusak, kiamat) kini diganti dengan jurus Sanvakrura (Segala Perbuatan yang buas) keduanya dari ilmu andalan Pitu Sopakara. Gerakannya sebat, membebaskan diri dari serangan tusukan mata, ia lalu mengirim pukulan mematikan ke pelipis Padeksa.

Pergerakan Geni yang begitu pesat membawanya mendekat tempat kejadian. Belum juga kaki menginjak tanah, tanpa basa-basi lagi Geni menggelontor lawan dengan jurus Gongkrodha. Marah, ia sangat marah, seluruh tenaga Wiwaha membanjir keluar lewat dua tangannya. Dalam menyerang, ia bahkan tak memikirkan lagi pertahanan. Jurus Gongkrodha dari Garudamukha bukan jurus adu jiwa atau sama-sama mati, tetapi tanpa sadar Geni telah mengubahnya dalam sekejap. Dia justru mau adu jiwa, kalau perlu sama-sama mati asalkan Padeksa lolos dari bahaya. Biasanya tangan kiri melintang di dada untuk menjaga serangan balasan atau untuk mengirim serangan susulan, kini Geni menggunakan dua tangan untuk menyerang dengan tenaga Wiwahaymg dahsyat.

Serangan ini sangat dahsyat, angin pukulannya terasa di sekeliling. Lembu Agra terkesiap. Ia tak pernah menyangka tenaga Geni bisa sedemikian hebatnya. Geni belum tiba tetapi hawa pukulannya mendatangkan angin maha dingin. Lembu Agra tak berani ayal, memutar tubuh, berjongkok dan melentingkan tubuh ke belakang. Ia melompat mundur dan menjauh.

Lembu Agra terpisah empat tombak. Mata Geni melotot seperti hendak melahap mentah-mentah lawannya. Saat itu Wulan sudah berjongkok dan memeluk Padeksa. Orangtua itu

kembali muntah darah segar, sudah empat kali. Lukanya sangat parah. Wulan berseru, "Geni kau tolong paman guru, biar aku yang hadapi bangsat keji dan pengecut ini."

Urat dan otot di tubuh Geni mengejang. Ia membalik tubuh dan memondong Padeksa. Meraba nadi gurunya, ia tahu nyawa orangtua itu di ujung tanduk. Tak ayal lagi, Geni memeluk gurunya. Dada Padeksa ditempel ke dadanya, kemudian mengerahkan tenaga dalam dingin. Itulah ilmu pengobatan tingkat paling tinggi melalui penyaluran tenaga dalam Namun ada bahayanya, pada saat itu tak boleh ada gangguan. Sebab begitu ada gangguan yang menghalangi penyaluran tenaga maka tenaga akan berbalik melukai keduanya. Padeksa akan mati dan Geni akan menderita luka dalam.

Sekilas melirik Wulan tahu keadaan Geni dan Padeksa. Ia harus mengulur waktu. Ia menatap tajam Lembu Agra. "Kenapa kau melakukan perbuatan sekeji itu? Siapa kamu sebenarnya dan apa maksudmu?"

Lembu Agra tertawa terbahak-bahak. Suaranya menggema seantero desa dan hutan. Bulu kuduk Wulan berdiri. Ngeri menyaksikan perubahan wajah dan watak lelaki yang dulu dikenalnya sebagai kakak perguruan yang santun. "Tenagamu itu, kamu tidak seperti seseorang yang tenaga dalamnya cacat."

"Aku tak pernah luka, dan aku tak pernah dipukul Kalayawana, itu hanya cerita bohong!"

"Jadi kamu sekongkol dengan para penyerbu, mengkhianati guru, menghancurkanmu sediri, kenapa?"

Sepasang mala Lembu Agra memancarkan rasa dendam. "Aku harus membasmi semua mang Lemah Tulis, kecuali kamu Wulan. Kamu akan kuperisteri, kamu akan menjadi isteri ketua partai Turangga. Partai yang nantinya menguasai dunia kependekaran dan diagung-agungkan orang."

Wulan memandang tak percaya. Wisang Geni benar. Apa yang diceritakan Geni semuanya benar. Tetapi mimpikah dia? Tadinya Lembu Agra begitu baik, lembut dan penuh kasih sayang. Sifat baik itu tak ada lagi, yang tampak adalah sifat angkara murka dan keinginan membunuh.

"Kemarilah Wulan, tetap bersama kangmas-mu ini. Kamu akan menikmati hidup disanjung orang, semua anak buahku akan berlutut bersimpuh di kakimu, mereka bersedia kamu perintah meskipun harus masuk kubangan api pun. Kemarilah, bagaimanapun juga aku tetap mencintaimu, cintaku tak pernah akan luntur."

Wulan berteriak, "Berhenti di situ, jangan maju lagi. Kamu maju lagi, kita adu jiwa."

"Kenapa kau begitu ketus. Kamu bukan lawanku. Tak ada gunanya melawanku, lebih baik menjadi isteriku daripada menjadi lawanku. Jangan kepincuk dengan bocah ingusan itu. Aku lebih pengalaman dan lebih hebat dari Wisang Geni yang masih ingusan itu."

"Seorang pendekar harus berani berterusterang, mengapa kamu membokong paman Padeksa, mengapa memusuhi Lemah Tulis?"

"Kamu ikutan gila! Dengar Wulan, ketika kakek gurumu, Rama Bakwan bersama empat muridnya dan orang-orang Lemah Tulis lain menumpas habis perguruan Turangga, membasmi dan membunuh orangtua dan sanak keluargaku, semua murid perguruanku, apakah waktu itu ada yang mempertanyakan tentang sikap pendekar? Pembasmian itu membuat aku sengsara, anak kecil usia sepuluh tahun, sebatangkara dan lemah di tengah kehidupan pendekar yang keras dan kejam. Puluhan tahun aku memendam dendam ini."

Wulan mendelik. Dia gemetar menahan marah. "Jadi kamu sudah lama menyusup ke Lemah Tulis?"

Lembu Agra tertawa. "Kamu cerdik Wulan, kamu mau mengulur waktu sementara laki-laki binatang itu menolong Padeksa. Usahamu percuma, pukulan Pitu Sopakara tak ada obatnya, Padeksa akan mati!"

Sekali lagi Wulan terkejut. Lembu Agra benar-benar menguasai ilmu sesat itu. "Ketika romo guru memaksa kita berdua melarikan diri saat Lemah Tulis sudah tak mungkin dipertahankan lagi, waktu itu romo guru mengatakan adanya seorang murid pengkhianat yang meracuni air minum dengan racun pelemas tulang, kamu kah pengkhianat itu?"

Agra tertawa sinis. "Huh siapa lagi kalau bukan aku. Tak ada orang yang bisa menerobos Lemah Tulis, yang paling mungkin adalah perbuatan orang dalam Bergawa memang pintar, tetapi aku lebih pintar. Hari itu, saat meracuni gudang air minum, sungguh aku bahagia. Belasan tahun aku memendam dendam berdarah ini, pura-pura belajar ilmu silat dari Bergawa, tetapi aku diam-diam melatih Pitu Sopakara ilmu warisan leluhurku."

Mata Wulan merah, air mata membasahi pipinya. Ia gemetar. Tangannya mencabut keris di pinggang. Padeksa dan Geni yang sedang berkutat dalam proses penyembuhan ikut mendengar semuanya. Tubuh Padeksa gemetar menahan amarah. Geni pun tak sanggup menahan rasa gemasnya. Inilah murid pengkhianat yang dicari-cari selama ini. Tubuh Padeksa semakin gemetar, bergetar hebat. Geni mencelos, gurunya dalam keadaan kritis. Mendengar kisah pengkhianatan itu perhatian Padeksa terpecah. Hal ini bisa mencelakakan mereka berdua. Geni cepat mengempos seluruh tenaga dingin ke tubuh gurunya.

Lembu Agra tertawa. "Padeksa, percuma tak ada obatnya, kamu akan mati, aku titip pesan agar di kubur nanti kau beritahu Bergawa dan Branjangan apa yang kuceritakan tadi."

Wulan tak bisa mengendalikan diri lagi. Ia melesat menyerang Agra. Keris di tangannya mematuk semua jalan

darah kematian. Lembu Agra berkelit sambil berkata sinis. "Kau bukan tandingku, keris itu cuma mainan anak-anak. Lebih baik jadi isteriku, kamu sudah merasakan keperkasaanku di tempat tidur, ketika itu kamu mendesah berteriak saking nikmatnya, kau sudah lupa itu? Wulan aku lebih perkasa dari bocah ingusan itu!"

Wulan merasa malu sekaligus marah dan kalap. "Lelaki jahanam ini harus kubunuh," katanya dalam hati Ia menyerang gencar, tetapi dengan penuh perhitungan. Ini pertarungan hidup atau mati, dan bukan hanya menyangkut dirinya namun juga nyawa Wisang Geni dan Padeksa. Dua orang itu tak boleh diganggu. Dan semua itu tergantung pada dirinya seorang. Seberapa lama ia bisa bertahan dan mengulur waktu. Tetapi sampai kapan Geni bisa menyelesaikan pekerjaannya menolong Padeksa? Wulan tak mau berpikir lebih lanjut, ia tahu peluangnya tipis, awan kematian sudah muncul seperti mendung tebal yang menutup cahaya mentari.

Lembu Agra juga tahu tak ada lagi sesuatu yang bisa menghalangi kemenangannya. Ia tak bergegas. Ia menguasai keadaan dan waktu. Ia bisa menjatuhkan hukuman mati kapan ia mau. Ia menikmati saat-saat kemenangannya, saat di mana dia adalah pemegang keputusan hidup dan mati orang lain! Ia telah memutuskan Geni dan Padeksa mati! Wulan harus hidup!

Wulan bertarung dengan tekad bulat. Ia tahu kepandaian lawan lebih unggul. Karenanya ia lebih mementingkan bertahan ketimbang menyerang. Yang perlu baginya adalah mengulur waktu sampai Geni selesai menolong Padeksa. Ia tak peduli seandainya harus bertarung sampai titik darah penghabisan, sampai ajal menjemputnya. Pikiran ini membuatnya lebih tenang.

Geni melihat perkembangan yang tidak menguntungkan pihaknya. Padeksa sudah agak lumayan tetapikeadaanya masih kritis. Kesalahan sekecil apa pun, bisa menyebabkan

gurunya tewas. Ia tak mungkin menghentikan pengobatan. Ia juga tahu, Lembu Agra memegang kendali waktu. Begitu Agra menyerang, Wulan pasti akan kalah.

"Rupanya kau masih saja menyukai bocah ingusan itu. Padahal dewa sudah menetapkan kamu akan menjadi isteriku. Mau atau tidak mau, kamu akan kupaksa! Sekarang kamu harus menjadi milikku! Awas serangan!"

Hawa pukulannya menebar bau bacin. Serangan ganas. Tetapi pada batas-batas tertentu ia menahan diri agar tidak melukai Wulan. Hal ini tentu saja sangat membantu Wulan meski dalam hati ia sangat marah lantaran dipandang remeh.

Wulan mengerahkan segenap kemampuan. Ia tak lagi memikirkan hidup. Lebih baik mati daripada tertawan hidup-hidup. Duapuluh jurus berlalu. Wulan mulai terdesak mundur ke arah Geni. Jarak dengan Geni semakin dekat, hanya terpaut satu kaki. Suatu saat ketika Wulan mengelak dengan gerakan menyamping, Lembu Agra menggunakan peluang dengan melepas pukulan ke arah Geni. Wulan terkesiap. Ia tak bisa menolong karena terpisah oleh jarak. Secara naluriah ia menyambit kerisnya ke dada lawan. Lembu Agra tak peduli, tetap menyerang Geni, pikirnya sekali pukul Geni dan Padeksa modar. Keris itu bergerak lurus mengeluarkan kesiuran angin keras. Mendadak saja Lembu Agra menjerit. Ia melompat mundur. Matanya melotot menatap Geni. Dahi dan mulutnya mengeluarkan darah. Ia bahkan meludahkan dua giginya yang patah. Apa yang terjadi?

Tadi pada saat Lembu Agra menyerang. Geni sebenarnya sudah pasrah. Lantas matanya sempat melihat empat butir batu tergeletak di tanah dekat tangannya. Ia berlaku nekad. Tak ada bedanya ia tetap akan mati, kecuali jika peluang ini bisa dimanfaatkan. Ia memindahkan seluruh tenaga ke tangan kanan yang memeluk Padeksa, tangan kiri yang tak bertenaga turun, meraup empat kerikil. Lalu tenaganya dikembalikan pada posisi sebelumnya, jeriji tangan kiri menyentil ke arah

lawan. Semua gerakan dilakukan dengan cepat dan tepat. Tenaga Wiwaha memperlihatkan keajaiban.

Lembu Agra tak mengira Geni bisa menyerang. Dua batu pertama dengan tepat menghantam dahi dan mulurnya. Agra terkejut bagai disambar halilintar. Tetapi ia hebat, ia bisa mengelak dua batu susulan begitupun lemparan keris Wulan.

Untung bagi Agra, sentilan itu tidak sempat menggunakan tenaga sepenuhnya, hanya sebagian tenaga saja. Meskipun demikian cukup membuat semangat Agra terbang sesaat. Ia kalap. "Kubunuh kamu anak jahanam!"

Saat itu Wulan sudah bergerak menghadang di depan Geni. Kali ini Agra menyerang dengan jurus ganas dan tenaga penuh, ia cuma ingin melumat mati Geni dan Padeksa. Mati dengan sekali pukul. Ia melihat Wulan menghadang, tetapi ia tak bisa lagi menarik pukulannya yang bertenaga besar. Pukulan itu akan melanda Wulan terlebih dahulu, baru menyusul Geni dan Padeksa.

Di saat kritis itu, Geni memegang tumit Wulan sambil berbisik, "Wulan mainkan jurus Mangapeksa.

Wulan sedang bingung. Ia mendengar bisikan Geni, tetapi bisikan Mangapeksa (Menanti) didengarnya sebagai Agniwisa (bisa api). Dua jurus itu agak mirip sebutannya. Jurus Mangapeksa dari Garudamukha adalah jurus menanti serangan untuk kemudian mengirim serangan balik. Sedang jurus Agniwisa adalah tamparan kemarahan dari Garudamukha Prasidha.

Pada saat Wulan memainkan jurus Agniwisa saat bersamaan tenaga maha panas Geni sudah menerobos melalui tumit kakinya merangsak ke seluruh tubuh dan bermuara pada dua tangan yang sedang memukul. Akibatnya luar biasa. Lembu Agra mengeluh dan terpukul mundur dua langkah. Matanya kunang-kunang, tubuhnya terasa panas seperti

terbakar matahari terik. Kalau saja dia tidak cepat melangkah mundur menyeimbangkan pukulan, bisa-bisa dia terluka.

Ini gila bagaimana mungkin Wulan mendadak bisa punya tenaga sehebat itu. Dari mana datangnya tenaga Wulan itu? Dan jurus apa tadi yang digunakan Wulan, jurus aneh tetapi sangat ampuh? Dia memang tak pernah mengenal dan belum sempat mempelajari Garudamurkha Prasidha yang handal itu.

Mata Lembu Agra menangkap sebab musababnya. Tangan Wisang Geni memegang tumit kaki Wulan. Rupanya dari situ Wulan memperoleh tenaga besar itu.

Tetapi ia tetap saja heran, tak mungkin ada kejadian aneh begitu. Geni sedang menolong Padeksa dengan pengerahan tenaga dalam, tak mungkin bisa membantu tenaga dalam lewat tumit kaki Wulan. Karena begitu Geni mengalihkan sedikit saja perhatian apalagi tenaga dalamnya ke tempat lain, maka Padeksa akan muntah darah. Dan Geni pun akan menderita luka dalam yang parah akibat tenaga dalamnya yang memukul balik.

Bukan cuma Lembu Agra yang heran, Geni dan Wulan pun tak habis heran. Tadi sebenarnya ketika Geni menyambit dengan batu, ia berlaku nekad lantaran keadaan kritis. Pada pikirnya ia pasti akan mendapat luka dalam karena mengalihkan tenaga dengan menyambitkan batu. Tetapi aneh, kenyataannya ia sama sekali tidak luka. Itu sebabnya Geni kembali berlaku nekad, untung-untungan. Pikirnya, serangan Agra sudah pasti akan menelan korban, bukan cuma Wulan saja bahkan dia dan Padeksa pun ikut tewas. Apa salahnya kalau adu untung, siapa tahu kejadian seperti tadi terulang kembali?

Ternyata tak ada tenaga membalik yang melukai tubuhnya. Tentu saja Geni heran sekaligus gembira. Ini penemuan aneh, suatu bukti hebatnya tenaga Wiwaha yang diwarisinya dari pendekar Lalawa. Sekarang ia tahu, tenaga Wiwaha panas dan dingin sudah menyatu dalam tubuhnya tetapi pada saat

tertentu bisa memisahkan satu sama lain. Tenaga dingin tetap membantu Padeksa, sementara tenaga panas membantu Wulan menghadapi tenaga Lembu Agra

Keajaiban Wiwaha itu telah menolong Geni. Kesalahan Wulan mendengar bisikan Geni sehingga melancarkan jurus Agniwisa dari ilmu Prasidha juga bagian dari keberuntungan. Dua keberuntungan ini tak hanya menolong Wulan, Geni dan Padeksa dari bahaya maut tetapi juga memukul mundur Lembu Agra

Memang aneh. Tadinya Geni apalagi Wulan, tak bisa memainkan jurus Prasidha dengan pengerahan tenaga penuh lantaran intisari kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa belum terserap. Tetapi kenapa tadi itu jurus Agniwisa bisa dimainkan dengan tenaga penuh, tenaga panas Wiwahayang sampai memukul mundur Lembu Agra

Sebabnya tidak lain karena Prasidha pada prinsipnya adalah ilmu meminjam tenaga dari luar yang diolah dengan tambahan tenaga sendiri menjadi serangan balik. Dan karena Wulan yang memainkan jurus sedang tenaganya adalah tenaga Geni, maka jurus itu bisa dimainkan sempurna dengan tenaga penuh. Sayang sekali Geni tidak mengerti sebab musabab keberhasilan jurus tadi, dan ia pun tak punya waktu memikirkan keberhasilan dan keajaiban tadi. Lembu Agra pun tak mau berpikir mencari tahu sebab musabab jurus yang membuat ia terpukul mundur.

Lembu Agra melotot. Ia bisa menebak sebagian saja. Ia tahu di belakang Wulan ada tenaga Geni. Artinya kalau ia menyerang hebat maka ia akan adu tenaga batin dengan Geni. Dalam hal ini Wulan pasti tak akan terluka. Ia memang tak mau Wulan sampai luka parah atau tewas. "Tetapi kalaupun Wulan sampai terluka ya apa boleh buat. Bagaimanapun juga aku harus tuntaskan urusan ini. Kalau Geni dan Padeksatak kubunuh sekarang, kelak mereka akan menjadi musuh berat. Mumpung sekarang ada kesempatan."

Berpikir demikian Lembu Agra segera melangsir serangan dahsyat Salah satu jurus paling mematikan dari Pitu Sopakarayakm Taragnyana (Penenung yang mendatangkan penyakit). Jurus ini mengandung sihir ilmu hitam, membuat lawan terpesona padahal justru terancam kematian. Hawa pukulan Lembu Agra yang berbau bacin telah menenung Wulan, membuat perempuan ini terlena. Pada saat kritis itu Geni berteriak. "Gunakan Sanakanilamarta"

Wulan yang sedang tertegun, kaget mendengar bentakan Geni. Suara itu menerobos menghantam gendang telinganya menggugah sarafnya. Bagai robot Wulan segera mainkan Sanakanilamarta (Sebesar angin yang terkecil) salah satu jurus dari Garudamukha Prasidha itu. Terdengar benturan tenaga. Lembu Agra terhuyung mundur empat langkah. Ia tak percaya. Ia memandang Geni dan Wulan bergantian. Matanya merah beringas tetapi wajahnya pucat. Dari mulutnya menetes darah. Tanpa sepatah kata pun ia berbalik tubuh dan kabur.

Geni melepas pegangan pada tumit Wulan, menarik pulang tenaganya. Wulan seperti kehilangan tenaga, jatuh terduduk lemas. Ia mendelong memandang Geni. Lelaki ini tersenyum, kemudian memejamkan mata, memusatkan perhatian pada Padeksa.

Kejadian begitu mengejutkan, serba cepat dan dadakan. Tarung tadi sangat mencekam telah membuat Wulan lemas. Ia lelah, tenaganya terkuras banyak. Batinnya juga terpukul. Memang ia tidak mencintai Agra, tetapi kenyataan kakak perguruan yang bersamanya belajar ilmu silat di Lemah Tulis, ternyata seorang pengkhianat dan pengecut rendah, sangat memukul batinnya.

Tadinya ia sulit percaya Lembu Agra adalah penyusup dari partai Turangga, yang punya niatan jahat menghancurkan Lemah Tulis dan semua orang-orangnya. Tetapi kenyataan itu sulit dipungkiri. Lembu Agra adalah pengkhianat kotor yang

moralnya lebih rendah dari binatang melata. Wulan sangat terpukul, karena ia pernah berpikir akan menerima lamaran Agra dan menjadi isterinya. Apa jadinya kalau sampai kejadian. Apa yang akan diperbuatnya jika di belakang hari ia mengetahui suaminya adalah pengkhianat yang telah mencelakakan gurunya dan seisi perdikan Lemah Tulis. Diam-diam ia bergidik, bulu romanya berdiri, tubuhnya menggigil.

Membuang pikiran tadi, ia menatap Wisang Geni. Dilihatnya lelaki itu sedang memejam mata, tangannya nempel di dada Padeksa. Ia takjub mendengar suara nafas Geni yang teratur, hilang dan timbul, lembut dan perlahan. Pertanda tenaga dalamnya sulit diukur. Setahu Wulan, hanya mendiang gurunya saja yang tenaga dalamnya mumpuni seperti itu. Wulan menoleh ke Padeksa yang masih berada di pangkuan Wisang Geni. Orangtua itu kelihatan membaik. Matanya terpejam. Nafasnya teratur meskipun kadang tersendat. Wajahnya yang tadinya pucat bagaikan mayat kini mulai memerah dan berkeringat

Wulan menghela nafas lega Ia memandang kekasihnya dengan mata berkaca-kaca Ia merasa semakin mencintai lelaki itu, cintanya makin subur. "Sungguh, aku tak bisa hidup tanpa dia," gumamnya dalam hati. Ia memejamkan mata, semedi, menghimpun semua tenaganyayang sudah cerai-berai disebabkan pertarungan keras dan pertentangan batin dalam dirinya

Matahari mulai doyong ke Barat. Wulan sudah selesai semedi. Ia bangkit dari duduk, melonjorkan kaki dan tangan. Tubuhnya terasa segar. Ia melirik Geni dan Padeksa Geni tak lagi memeluk sang guru. Posisinya berubah. Padeksa sudah bisa duduk bersila Geni bersila di belakang gurunya, dua tangan menempel di punggung gurunya Keduanya masih memejam mata

Tidak lama kemudian ketika matahari sudah hampir tenggelam dan hari sudah mulai gelap, dua orang itu

membuka matanya "Guru, bagaimana keadaanmu sekarang?" Geni bertanya

"Lumayan, sudah membaik."

"Guru, racun pukulan itu sudah keluar semuanya Keadaan sudah tidak berbahaya lagi, tetapi masih butuh waktu untuk memulihkan tenagamu. Aku akan membuat ramuan yang harus di minum."

Padeksa menghela nafas. Wajahnya tampak kesal. "Tak kusangka justru Lembu Agra, murid yang berkhianat itu. Geni tadi kamu berteriak memperingatkan aku, dari mana kau tahu bahwa dia akan membokong aku?"

Agak tersendat Wisang Geni menceritakan kejadian ketika ia secara kebetulan mengintai pertemuan partai Turangga. Namun ia tidak menceritakan bagian yang melibatkan Wulan. Belum waktunya, pikir Geni.

Melihat paman gurunya sudah sehat, Wulan menghampiri memberi sungkem "Terimalah sungkem keponakan muridmu, Walang Wulan. Paman, tadinya aku juga sulit mempercayai bahwa Lembu Agra adalah pengkhianat busuk itu."

"Kamu tidak salah, mungkin aku juga sulit mempercayai Geni karena tampaknya mustahil. Tidak mungkin Lembu Agra berkhianat Tetapi pada akhirnya kebenaran pun muncul. Rahasia siapa pengkhianat itu terungkap lewat pengakuannya sendiri." Dia menoleh memandang Geni dengan pandangan menyelidik. "Tenaga dalammu sangat tinggi dan aku yakin itu bukan pengajaran dari Lemah Tulis, dari mana kau pelajari itu?"

Suaranya tegas berwibawa. Memang ada peraturan Lemah Tulis, bahkan mungkin di semua perguruan pada masa itu, seorang murid dilarang belajar ilmu silat dari orang lain tanpa seijin gurunya. Geni merunduk. Ia menceritakan semua pengalaman sejak luka parah oleh Kalayawana dan dua pendekar India, kemudian terdampar di lembah kera dan

mempelajari tenaga Wiwaha-warisan pendekar tanpa tanding Lalawa.

Padeksa mendengar cermat bahkan juga bagian Geni menemukan tari Kinanti yang menyempurnakan Garudamukha Prasidha jurus pusaka Lemah Tulis. "Sudah suratan Dewa! Tak salah firasatku!"

Sepasang kekasih memandang orangtua itu dengan heran, tak mengerti Padeksa tertawa. Suaranya ringan, tidak bertenaga karena tubuhnya masih lemah. "Kamu sudah disuratkan Dewa akan tampil sebagai penyelamat Lemah Tulis. Aku yakin sekarang, kamulah Wisang Geni, murid yang akan membangun kembali kejayaan perguruan, mengangkat Lemah Tulis dari keterpurukan sekian lama ini. Kalau kau tunaikan baktimu untuk perguruan dan menuntaskan semua tugasmu, aku akan mati puas. Tidak percuma aku mendidikmu."

Wisang Geni menjatuhkan diri berlutut di hadapan gurunya, memegang lutut gurunya. "Guru, aku tidak berani...."

Kalimat itu tidak selesai karena Padeksa memotong. "Berdiri Geni, berdirilah dan terima tugasmu dengan jantan. Seorang lelaki sejati, pendekar sejati, tak akan pernah menolak tugas seberat apa pun yang diberikan kepadanya. Sekarang kamu masih memanggil aku sebagai guru, tetapi tak lama lagi kau akan menjadi ketua Lemah Tulis. Aku hanya perlu berjumpa dengan dimas Gajah Watu untuk menjelaskan persoalan ini. Ia pasti setuju!"

Mendengar nama Gajah Watu disebut mendatangkan perasaan berbeda dalam sanubari sepasang kekasih itu. Wulan merasa kikuk, bagaimana menghadapi Gajah Watu yang pernah melampiaskan nafsu bejat menikmati tubuhnya. Geni senang lantaran bisa menceritakan pertemuannya dengan paman gurunya itu. Tak lupa ia menceritakan pengalaman Gajah Watu yang didengarnya sendiri dari cerita paman guruku. Malam hari ketiganya menginap di rumah salah seorang penduduk di batas desa. Keadaan Padeksa membaik.

Lukanya sembuh hanya tinggal tenaganya saja yang belum pulih. Geni memperkirakan tiga bulan lagi baru tenaga sang guru bisa pulih.

Pertemuan dengan Padeksa dimanfaatkan dua sejoli itu untuk bertanya segala sesuatu tentang ilmu silat terutama menyangkut Garudamukha Prasidha. Tapi dari Padeksa tidak banyak yang bisa diperoleh. Hal ini semakin membuat Wisang Geni penasaran. Kenapa Prasidha tak bisa dimainkan, kenapa begitu sulit?

"Ilmu kelas atas, sulit dipelajari, apalagi ilmu pusaka perguruan kita. Banyak ilmu yang untuk mempelajarinya harus menyita seluruh ilmur kita. Itu sebab mengapa banyak orang tersesat atau mati saat berlatih lantaran bernafsu menguasai ilmu. Padahal tak seharusnya demikian. Ilmu itu harus dipelajari dengan tekun, teliti dan penuh kesabaran," kata Padeksa

"Guru, jurus Prasidha itu tak bisa dimainkan dengan tenaga dalam sepenuhnya. Aku dan Wulan tak pernah bosan mencoba tetapi selalu gagal. Mungkin lantaran belum memahami makna kalimat Parahwanta Angentasana Duk.harnawa maka aku tak bisa memainkan Prasidha dengan tenaga penuh."

"Ada lagi yang aneh, tadi ketika terdesak, aku memegang tumit Wulan, mengerahkan segenap tenaga Wiwaha dan hasilnya bagus, pukulan Prasidha telah melukai Lembu Agra Tenagaku bisa keluar sempurna melalui tubuh Wulan, tetapi aku tak bisa memainkannya dengan tenagaku sendiri, ini sungguh aneh, guru?"

Kemudian Padeksa menyuruh Geni memainkan Garudamukha Prasidha. Orangtua itu membayangkan kembali penuturan Manjangan Puguh yang pernah melihat jurus Prasidha ketika Eyang Sepuh Suryajagad merobohkan pendekar Lahagawe. Tapi Padeksa bagai membentur tembok, makna kalimat Parahwanta A ngentasana Dukharnawa sebagai

inti pemahaman jurus Garudamukha Prasidha tetap tak bisa ditembus. "Guru, apa hebatnya ilmu Pita Sopakara dan kenapa hawa pukulannya berbau busuk? Tadi Wulan bersikap aneh, ia seperti ditenung ketika diserang Lembu Agra. Mungkinkah jurus itu mengandung sihir ilmu hitam?"

"Semua ilmu pada mulanya bersih tetapi bila jatuh di tangan orang jahat akan berubah menjadi ilmu yang membinasakan. Bila jatuh ke tangan orang bersih akan digunakan untuk membela keadilan. Ilmu Pita Sopakara pada mulanya diciptakan seorang pendeta asal India sekitar duar atus tahun lalu. Aku tidak tahu persis ilmu itu, tapi konon ada tujuh tingkatan untuk mencapai kesempurnaan. Entah bagaimana ilmu itu jatuh ke tangan seorang pendekar kalangan hitam bernama Turangga. Ia sakti luar biasa, konon ia sampai di tingkat tujuh. Di tangan Turangga, ilmu itu menjadi senjata pembunuh yang mengerikan. Ia menggabungkan unsur racun dan sihir ke dalam ilmu Pita Sopakara yang tadinya begitu lurus dan bersih."

"Kenapa ia begitu mendendam Lemah Tulis?"

"Itu permusuhan turun temurun. Dalam pertarungan terbuka, satu lawan satu, Turangga babak belur dihajar Eyang Harsa, kakek guruku yang menggunakan jurus Prasidha. Ia luka parah, sebelum kabur ia bersumpah akan balas dendam Tapi ia mati satu bulan kemudian. Di belakang hari putranya yang bernama Nanggala mendirikan partai Turangga. tapi kegiatan partai ini tak banyak diketahui ilmum Belakangan dua putranya Pasek dan Tampi sering muncul dan membuat kejahatan. Akhirnya guruku, Rama Belawan bersama kami berempat dan beberapa pendekar menyerbu dan menghancurkan sarang partai Turangga."

Wisang Geni mengerutkan dahi. "Tetapi guru, aku tak mengerti kenapa Lembu Agra bisa menjadi murid di Lemah Tulis, apakah tak seorang pun mengenalnya?"

"Bagaimana sampai Lembu Agra bisa menyusup menjadi murid Lemah Tulis, itu cerita lain. Suatu hari kakang Bergawa mendapat kunjungan seorang bocah berusia sepuluh tahun yang ngotot minta diterima sebagai murid Lima hari lima malam ia tidak beranjak ditimpa panas dan hujan, tidak makan dan tidak minum Ia bertekad mati di pintu masuk perdikan Lemah Tulis apabila tak diterima sebagai rnund kakang Bergawa. Memang benar kata pepatah, kalau mau menerima murid kita harus tahu latar belakang dan sejarah keluarganya. Bocah itu dikenal kemudian sebagai Lembu Agra." Padeksa menghela nafas panjang menyesali masa lalu.

"Paman, kita harus memberitahu paman Gajah Watu agar terhindar dari bokongan Lembu Agra."

"Tapi di mana menemukan dimas Gajah Watu? Semoga kita menemukannya di pertemuan Mahameru."

"Guru, kau ikut ke Mahameru?"

"Ya kenapa tidak? Semua orang ingin menyaksikan pemenang yang menyandang gelar lima pendekar paling agul di tanah Jawa. Kenapa? Kamu khawatir akan keselamatanku?"

"Tetapi kalau jumpa musuh-musuhmu, sedang kau belum sembuh, hal ini bisa menyulitkanmu, guru."

"Geni, semua yang hidup ini akan mati. Tak ada kecualinya. Aku sudah lama hidup. Aku tidak menyesal kalau harus mati sekarang, apalagi setelah tahu Lemah Tulis sudah punya ahli waris sejati. Aku ingin menyaksikan adu ilmu silat itu, kupikir semua pendekar akan tumpah ruah di Mahameru. Tak usah khawatir akan diriku. Biarlah, apa yang harus terjadi, terjadilah."

Apa yang dikatakan Padeksa benar semata. Seluruh pendekar tanah Jawa akan tumpah ruah di Mahameru menyaksikan perebutan gengsi yang paling jago di tanah Jawa. Para pendekar kalangan atas sejak jauh hari mempersiapkan diri untuk tarung adu ilmu. Semua orang yang

bergelut di dunia persilatan akan hadir, baik dari kalangan lurus maupun golongan hitam.

Bagi pendekar sejati, pertemuan Mahameru bukan hanya ingin menjadi yang paling jago di tanah Jawa, juga untuk menyumbang darma bakti membela gengsi tanah Jawa dari tantangan pendekar daratan Cina.

Perdikan Mahameru sudah berusia lebih dari dua abad dan yang selalu melahirkan pendekar-pendekar ternama. Murid Mahameru tidak hanya dikenal sebagai pendekar berilmu tinggi, tetapi dilengkapi budi pekerti luhur yang menjunjung nilai kependekaran di atas segalanya. Mahameru adalah perguruan besar dengan anak murid yang terbilang ratusan orang. Namun sebesar apa kekuatan yang sebenarnya, orang sulit menduga.

Hampir selama duaratus tahun pendekar-pendekar Mahameru malang melintang tanpa tandingan dan menjadi yang paling disegani di tanah Jawa. Seiring berkembang dan makin harumnya perguruan

Mahameru, muncul perguruan Lemah Tulis yang didirikan oleh pendeta Mpu Bharadha.

Persaingan antara dua perguruan ini makin hari makin memuncak. Hal ini dimanfaatkan oleh sebagian orang dari kalangan hitam, terutama mereka yang pernah merasakan pahitnya dihajar para pendekar dua perguruan tersebut. Intrik dan siasat licik dirancang khusus untuk mengadu dua kekuatan besar itu makin lama makin tampak hasilnya. Tanpa sadar murid-murid dua perguruan itu makin hari makin tersuruk masuk ke lubang permusuhan yang sulit dicari jalan keluarnya.

Klimaksnya terjadi kira-kira empatpuluh tahun lalu. Pendeta Mahisa Lanang, guru besar Mahameru mengundang Rama Bakwan dari Lemah Tulis untuk adu ilmu silat. Waktu itu hampir semua pendekar ternama di tanah Jawa hadir untuk

menyaksikan siapa yang lebih piawai di antara dua pendekar hebat itu. Tapi semua orang kecewa, ternyata Mahisa Lanang dan Rama Balawan justru menjalin persahabatan.

Sejak itu ada semacam perjanjian tak tertulis, anak murid Lemah Tulis dilarang tarung lawan murid Mahameru, begitu sebaliknya. Siapa melanggar aturan ini, akan dihukum oleh gurunya sendiri. Perjanjian itu masih berlaku sampai hari-hari di masa kepemimpinan pendeta Macukunda dan Bergawa.

Tetapi malapetaka yang menghancurkan Lemah Tulis telah mengubah jalan sejarah. Maliameru merasa menjadi perguruan tanpa tanding. Hal itu pun tak dapat dipungkiri oleh sekalian ahli silat. Tak seorang pun yang ragu bahwa di balik kerimbunan pepohonan di gunung Mahameru bersembunyi banyak pendekar jago. Itu sebab, mereka menganggap Mahameru pantas menjadi pelopor pertemuan sesama pendekar tanah Jawa untuk mencari lima pendekar paling jago yang mewakili tanah Jawa menghadapi tantangan jago-jago daratan Cina.

Dari jauh tampak gunung Mahameru bagai menyundul langit. Seperti gunung tak bermahkota, puncaknya tersembunyi di antara semaraknya awan, ada suatu kekuatan raksasa yang terpendam di dalamnya. Mahameru hanya sebuah gunung, tapi bukan sekedar gunung.

Hari itu Mahameru dikunjungi banyak tamu. Tak pernah sebanyak itu sebelumnya. Orang-orang itu mendaki lereng Selatan dengan membisu seribu bahasa. Kawan dengan kawan tak saling tegur. Kawan dan lawan pun pura-pura tak kenal. Dari dandanan maupun gerak, tak salah lagi hampir semua tamu adalah mereka yang menguasai ilmu silat. Meskipun ada beberapa orang awam ikut datang untuk menonton keramaian atau pedagang yang menjual makanan dan minuman.

Hampir seluruh penjuru tanah Jawa mengetahui adanya perang tanding adu kepandaian untuk memilih lima pendekar

paling jago di tanah Jawa. Hari itu orang mulai berdatangan, meskipun hari pertarungan baru akan dimulai dua hari lagi.

Wisang Geni bertiga Padeksa dan Wulan mendaki lereng dengan tak bergegas. Keadaan Padeksa yang belum bisa mengerahkan tenaga berlebihan membuat perjalanan tiga orang itu cukup lambat. Banyak orang yang mendahului mereka terutama yang bergegas.

Selama dua hari berkumpul bersama, baik Wisang Geni maupun Wulan tak berani menampakkan perasaan cinta. Takut ketahuan Padeksa. Tetapi mata Padeksa tak bisa tertipu. Ia lebih menangkap getaran cinta yang terpancar dari mata dua sejoli itu. Padeksa merasa gundah dan agak bingung begitu ia yakin bahwa Wisang Geni dan Wulan saling mencintai.

Hubungan ini tidak biasanya, Wisang Geni adalah putra Gajah Kuning dan Sukesih. Sedang Walang Wulan adalah saudara perguruan dengan Gajah Kuning dan Sukesih. Itu artinya Wisang Geni adalah keponakan muridnya Wulan.

Padeksa penasaran. Tangan kanannya meraih tangan Wisang Geni, satu lainnya memegang Wulan. Sambil tetap berjalan ia bertanya, "Aku tahu kalian saling mencintai, tapi sadarkah kalian, hubungan karian sebagai bibi guru dan keponakan murid, bagaimana mungkin bisa menjalin percintaan, ini tidak lazim, sesuatu yang akan menjadi bahan gunjing dan tertawaan orang?"

Wisang Geni tidak menyangka pertanyaan itu begitu langsung dan mendadak ditanyakan. Apalagi Wulan. Keduanya tergugu, tak bisa menjawab. "Wulan, kau sebagai yang lebih tua, jawablah!"

"A...a ...aku..." Wulan gugup sehingga tak mampu menjawab. Ia memang sudah lama membayangkan kejadian seperti ini, bahwa guru dan sesepuh perguruan Lemah Tulis

akan mempertanyakan hubungan ini. Tetapi ketika menjadi kenyataan, ia bahkan tak siap untuk menjawabnya.

Secara naluriah timbul keberanian Wisang Geni melihat kekasihnya dipersalahkan. "Guru, aku yang bertanggung jawab. Wulan sekarang sudah menjadi isteriku. Maafkan aku, ampuni aku, karena belum minta restu dari guru. Kalau itu salah, aku terima salah, hukum atau bunuhlah aku. Tapi menurutku tidak salah, hubungan itu bisa ada, dan bisa juga tiada. Tergantung dari mana kita memandangnya."

Padeksa menghentikan langkahnya sejenak kemudian melangkah lagi. "Bisa ada, bisa juga tiada, Geni, coba jelaskan padaku!"

Semangat Geni tergugah melihat gurunya bersikap biasa. Tadinya ia membayangkan Padeksa akan marah. "Hari ini aku harus jelaskan semuanya, hari ini aku menang atau aku kalah. Kalau saja ia merestui hubungan ini, maka segalanya akan mudah," pikirnya.

Geni mengumpulkan segala keberaniannya. Di dunia ini hanya Padeksa saja yang ia segani. Padeksa sudah seperti ayah, kakek, guru, sahabat dan teman sepermainan. Padeksa yang mendidiknya sejak kecil.

Tiba-tiba Geni menjatuhkan diri, sungkem "Guru, aku tak mengingkari jasa ayah dan paman Gubar Baleman mendidikku dari kecil. Tapi sesungguhnya, hanya kau dan guru Manjangan Puguh yang resmi sebagai guruku. Sewaktu kecil aku memanggilmu kakek, bahkan sampai sekarang pun terkadang menyebutmu kakek. Tetapi yang sebenarnya kau adalah guruku, aku selalu harus memanggilmu guru, kau adalah guruku meski kau lebih suka mengakui aku sebagai cucu murid. Aku mohon demi ayah dan ibuku, akuilah aku sebagai muridmu dan ilmumkan kepada semua murid Lemah Tulis termasuk kepada paman Gajah Watu, bahwa secara resmi aku adalah muridmu, murid tunggal."

Padeksa tercengang ia tak mengerti maksud permohonan Geni. Tetapi Wulan mengerti. Ia bisa menebak jalan pikiran Geni. Ia ikut berlutut di samping Geni. "Paman guru, Wisang Geni pantas dan layak menjadi muridmu, terimalah permohonannya. Dia tak akan mengecewakanmu, paman."

Awal mulanya heran, lama-lama Padeksa mulai mengerti. Ia tahu dengan mengakui Geni sebagai muridnya, berarti hubungan dua orang muda itu berubah. Dari hubungan bibi guru dan keponakan murid berubah menjadi hubungan sesama saudara perguruan. Padeksa tertawa. Ia terpingkal-pingkal sampai keluar airmata.

Orang-orang yang lalu lalang di sekitar lereng gunung memandang heran. Geni dan Wulan tak berani mengangkat kepala meski tak mengerti apa sebab Padeksa tertawa. Setelah puas tertawa, Padeksa kemudian memegang kepala Geni. "Seilmur hidupku, baru hari ini aku tertawa puas. Baiklah Wsang Geni mulai hari ini kamu resmi menjadi muridku dan kamu adalah satu-satunya murid Padeksa, kamu adalah satu-satunya murid Pradheksa karena aku tidak punya murid lain."

Bukan kepalang senangnya Geni dan Wulan. Serentak keduanya memegang dan mencium tangan Padeksa. Sekonyong-konyong terdengar orang bertepuk tangan. Padeksa menoleh. Geni dan Wulan melompat, berdiri dan bersiap. Padeksa berseru perlahan, setengah tak percaya siapa yang dilihatnya. "Dimas Watu!"

Ada belasan orang berjajar di pinggir jalan. Seorang di antaranya, Gajah Watu maju, menghambur dan merangkul Padeksa. Tiba-tiba Gajah Watu mundur selangkah, memandang kakak perguruannya. "Kangmas, kau luka?"

"Ya, aku dibokong Lembu Agra!"

"Apa katamu? Lembu Agra?"

"Ya, Lembu Agra murid kangmas Bergawa, dialah pengkhianat yang disebut-sebut meracuni gudang makanan dan air minum perguruan kita. Ceritanya panjang, adikku."

Pertemuan yang tak disangka-sangka itu cukup menggembirakan semua orang. Bersama Gajah Watu adalah Ranggawuni, Mahisa Campaka dan Waning Hyun serta delapan pendekar Tumapel. Yang seorang lagi dikenal sebagai Sang Pamegat, tokoh sakti yang serba misterius.

Geni dan Wulan memberi hormat kepada Gajah Watu. Tampak oleh Geni mata Gajah Watu yang penuh penyesalan bercampur malu ketika menerima sungkem Walang Wulan. Agak serak suara Gajah Watu ketika mengucap kata maaf. "Sudah lama tak pernah ketemu, Wulan, maafkan aku, maafkan pamanmu ini."

Walang Wulan tetap merunduk, tak berani dan enggan melihat wajah paman gurunya itu. Ia masih membayang perlakuan lelaki itu setiap menikmati pelampiasan birahi atas tubuhnya. Ada rasa jijik di mata Wulan dan ia tak ingin memperlihatkan rasa jijik itu kepada paman gurunya itu. Ia tetap merunduk dan tak bersuara. Adalah Geni yang berkata, "Paman Gajah Watu, sekarang ini aku adalah murid resmi guru Padeksa dan Walang Wulan sudah menjadi isteriku, aku minta restumu paman."

Gajah Watu memandang Padeksa yang tampak manggut-manggut. Tak ayal lagi, Gajah Watu pun memberi restu. "Aku merestui kalian, Wisang Geni dan Walang Wulan sebagai suami isteri. Semoga kalian hidup berbahagia selamanya." Tak hanya dua sesepuh itu, Waning Hyun dan rombongan juga memberi ucapan selamat berbahagia.

Wisang Geni menggenggam tangan Walang Wulan. Pada akhirnya semua beres, semua persoalan yang mengganjal telah disingkirkan.

Mereka kini resmi diakui sebagai suami isteri. Restu dari Gajah Watu juga sangat penting dan kuat secara tradisi. Hubungan suami isteri, Geni dan Wulan, sesama saudara seperguruan, itu semakin kuat dan absah karena mendapat restu dari dua sesepuh perguruan. Bagi Wulan, restu dari Gajah Watu sedikitnya mulai mengurangi rasa benci dan jijiknya terhadap paman gurunya itu. Ia bahkan berterirnakasih atas restu itu.

Rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju Mahameru. Wulan cepat akrab dengan WaningHyun. Sedangkan Padeksa, Gajah Watu dan Geni berjalan sambil saling menutur pengalaman.

Karena perjalanan dilakukan dengan tidak terburu-buru, maka baru sore hari mereka tiba di pelataran perguruan Mahameru. Sambutan cukup hangat dari tuan rumah setelah Padeksa memperkenalkan diri sebagai ketua rombongan Lemah Tulis. Penerima tamu mengantar dan mempersilahkan mereka menuju sebuah lapangan terbuka. Di situ tersedia banyak kemah, sebagian sudah diisi, sebagian lain masih kosong.

Malam itu sunyi sepi. Semua tamu benar-benar menggunakan waktunya untuk istirahat. Wisang Geni semedi.

Esok harinya masih banyak tamu lain yang berdatangan. Dari pagi sampai sore tak pernah putus. Senja itu Wisang Geni seorang diri berkeliling di sekitar kaki gunung. Tiba-tiba ia terkejut melihat empat orang berjalan berpapasan dengannya. Tanpa sadar ia berseru, "Sekar!"

Gadis itu memang Sekar. Gadis itu lari menyongsong Geni. Ia melompat memeluk Geni. "Geni, kamu masih hidup!"

Sesaat kemudian Sekar sadar, ia melepas pelukannya. Geni takjub melihat kecantikan gadis di depannya. Tak ada lagi bekas penyakit cacar di wajahnya. Wajahnya berseri semakin membias kecantikan alaminya, rambutnya ikal terurai sebatas

bahu. Ia cantik, sangat cantik dengan kulit kuning sawo dan tubuhnyayang kurus, langsing namun montok. "Sekar kamu cantik sekali, kamu sudah sembuh, eh katamu dulu perlu waktu satu tahun."

Ia masih saja segar dan ceria. Ia tertawa senang. "Nenek menyembuhkan aku dalam waktu tiga bulan, lagipula aku tak jadi dipingit satu tahun sebab aku berhasil membujuk nenek untuk melihat keramaian Mahameru." Tawanya membuat kecantikannya bersinar. Geni mendelong memandang kekasihnya yang seakan salin rupa menjadi seorang dewi yang mempesona.

Geni memberi hormat kepada Dewi Obat. "Kamu penolongku, Dewi Obat, tanpa pertolonganmu aku mungkin sudah mati. Terimalah hormat sungkemku."

Ketika memerhatikan dua orang dalam rombongan Sekar, ia terkesiap. Ia ingat benar. Dua orang itu, si gadis penari dan satu lainnya Ki Dalang. Sungguh suatu kebetulan, dua orang itu adalah orang yang ia cari selama ini. Tetapi saat itu ia memutuskan membiarkan Sekar dan rombongan istirahat dulu.

Ia berbisik kepada Sekar, "Aku kenal dua kawanmu itu, si gadis penari dan Ki Dalang. Nanti malam aku akan mengunjungi kemahmu, kamu tunggu saja."

Gadis itu berkata lirih, "Kamu datang untuk aku atau untuk urusan Kinanti Prasidha itu?"

"Kamu tunggu saja."

Malam harinya, setelah makan malam, Geni keluar kemah. Wulan mengikutinya, "Mau ke mana kamu?"

Geni diam sesaat. "Aku ada urusan, kamu tunggu di sini saja!" Tanpa menanti jawaban Wulan, ia menggelar Waringin Sungsang dan lenyap ke pekatnya malam.

Sekar dan Dewi Obat terkejut melihat Geni berdiri di luar kemah. Gadis itu hampir lupa diri saking gembiranya, tapi ia cepat menguasai diri. Geni mengucap terimakasih kepada Sekar dan Dewi Obat yang telah menolongnya. "Kau sudah ucapkan tadi sore, tetapi apakah hanya itu maksud kedatanganmu anak muda?" Dewi Obat berkata tanpa berusaha supaya ramah.

Geni menatap tajam Ki Dalang dan si gadis penari. Ki Dalang berusia limapuluhan. Sedang si penari seorang gadis usia sekitar duapuluh lima tahun. Cantik, segar dengan potongan tubuh agak gemuk. Raut wajahnya mirip Sekar.

"Namaku Wisang Geni. Aku murid tunggal Padeksa dari Lemah Tulis. Aku sangat beruntung memperoleh pertolongan dan petunjuk Dewi Obat sehingga bisa menemukan kisanak berdua dalam pesta tahunan di lereng gunung Lejar. Dan cerita Ghatotkacasraja sangat menarik perhatianku. Aku beruntung bisa menyaksikan tari Kinanti Prasidha yang kucari-cari selama ini."

Empat orang itu terdiam. Ki Dalang mendehem kemudian bertanya, "Aku tak mengerti, apa maksudmu?"

Geni bisa menebak pikiran orang tua itu. Ia berdiri kemudian memperlihatkan separuh dari jurus Agniwisa sebelum digabung dengan sepenggal tari Kinanti.

"Ini namanya jurus Agniwisa tetapi belum sempurna. Jurus ini baru sempurna setelah digabung dengan salah satu gerak tari Kinanti yang kau mainkan malam itu." Berkata demikian Geni mempertontonkan gerak tari yang merupakan perpaduan jurus tadi. Geni melanjutkan penjelasannya. "Sekarang coba bandingkan dan perhatikan jurus Agniwisa yang lengkap, hasil gabungan separuh jurus tadi dengan tarian Kinanti".

Kemudian ia duduk kembali dan menatap empat orang itu. Ia lantas menanyakan arti kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa. Kini mereka benar-benar percaya. Empat orang

itu serempak mengucap selamat. Mereka gembira, pada akhirnya ada seorang pendekar Lemah Tulis yang berjodoh dan menguasai Prasidha dari manfaat tari Kinanti itu.

Ki Dalang menghela nafas, wajahnya kelihatan muram "Maaf pendekar Wisang Geni, sebenarnya kami tidak tahu apa arti tari Kinanti tersebut, kami juga tak mengerti arti kalimat itu. Yang diajarkan kepada kami hanya gerak tubuhnya saja, tak ada keterangan apa pun perihal sikap mental. Maaf, kami benar-benar tidak tahu, jika tahu pasti akan kami jelaskan."

Kepala Wisang Geni ibarat disiram air dingin. Hilang sudah harapannya. Sebenarnya dua orang inilah yang diharapkan bisa membuka tabir rahasia Prasidha. Tapi ternyata lagi-lagi ia membentur tembok karang, Jalan buntu. Menghampiri Geni, Sekar berbisik di telinga kekasihnya, "Geni, aku akan membantilmu, tetapi kamu harus ingat janjimu dan kamu harus menepati janjimu itu, aku lihat kekasihmu Wulan sudah berada di sampingmu, pantas saja kamu lupa padaku."

Memeluk pinggang gadis itu, Geni berbisik, "Aku tidak ingkar janji, tetapi apa mungkin aku mencium kamu di depan kerabatmu ini atau bercinta sekarang juga?"

Sekar menampar pundak Geni. "Kamu ngaco!" Ia menoleh kepada Ki Dalang dan si gadis penari. "Geni mungkin kamu perlu tahu bagaimana sikap tubuh, kaki, tangan dan kepala waktu kalimat itu diucapkan Mbakyu, apakah kalimat itu setiap diucapkan selalu pada ayunan tubuh dan langkah serta gerak tangan yang sama?"

"Benar, selalu pada posisi dan gerak tubuh yang sama. Pertama aku ucapkan kalimat itu waktu tubuhku doyong ke kanan, yang kedua kali ketika doyong ke kiri, kemudian doyong ke depan dan ke belakang." Gadis penari itu kemudian memberi contoh dengan menari Kinanti. Tetapi Geni masih saja tak bisa menembus arti dan maknanya. Mereka berusaha membantu Geni, tetap sia-sia, Garudamurkha Prasidha tetap jadi misteri.

Menghampiri Geni yang sedang bingung, Sekar berkata lirih, nadanya menggoda. "Maaf kekasih, aku gagal membantimu, jadi terserah kamu mau menepati janji atau ingkar." Ia menarik Geni keluar tenda.

Geni memegang lengan Sekar, "Aku akan memperkenalkan kamu dengan Walang Wulan, Aku sudah bicara dengannya tentang kamu, jadi tak akan ada masalah."

"Kamu bicara apa saja?"

"Aku cerita bagaimana hebatnya kamu memasang perangkap cinta, membuat aku kasmaran dan mencintaimu habis-habisan." Geni memandang mata Sekar yang kedip-kedip bercahaya, ada rasa bangga dan cinta di situ.

"Terus, kamu bilang apa lagi?"

"Aku katakan bahwa aku akan hidup bersama dua perempuan yang kucintai dan mencintai aku, Wulan sebagai isteri pertama, Sekar isteri kedua, begitu dulu yang kamu katakan padaku, iya kan?"

Saat itu Dewi Obat sudah berdiri di samping Sekar. Ia muncul begitu saja. Ia mendengar sebagian perkataan Wisang Geni. Ia berkata tawar. "Wisang Geni, aku peringatkan kamu, jangan kamu mempermainkan cucuku, aku akan mengejar kamu!"

Geni tersenyum. Ia melihat sepasang mata Dewi Obat menatapnya dengan bersinar ceria. Nenek itu tidak marah, malah memperlihatkan wajah gembira. "Sejak bertemu cucilmu, aku sudah kasmaran, mana mungkin aku mempermainkan dia. Dewi, seharusnya kau mengancam cucilmu agar tidak meninggalkan aku."

Sekar menarik tangan Geni, menghindar dari neneknya. "Ayo Geni, ajak aku temui dia, mbakyu Wulan, sekarang juga!"

"Jangan sekarang, besok pagi, sekarang kita kabur ke hutan, aku sudah rindu padamu." Geni mencekal lengan

Sekar, membawanya kabur turun gunung. Di gelapnya malam, mereka menemukan tempat tersembunyi jauh dari daerah perdikan Mahameru.

Geni memeluk kekasihnya, mencium mulutnya dengan bernafsu. Gadis cantik itu bergerak liar. Ia terengah-engah menahan gejolak nafsunya "Geni, peluk aku erat-erat, aku tak tahan lagi, lima purnama aku merindukan kamu, tak ada lelaki lain yang bisa mengobati rindu ini, apalagi aku cuma ditemani pepohonan cemara."

Geni menanggalkan pakaian Sekar. Keduanya bugil di tengah hutan, dan gelapnya malam. Memadu cinta mengarungi lautan birahi yang tertunda selama lima bulan. Keduanya berangkulan, kelelahan. Geni menciumi buah dada kekasihnya, "Sekar kamu masih saja hebat mempesonia seperti saat perpisahan di hutan cemara dulu."

Sambil mengelus dan menjambak rambut kekasihnya, Sekar menangis bahagia. "Aku takut kamu sudah mati, Geni. Tetapi aku sangat yakin, bahwa kamu masih hidup dan pasti akan ketemu aku di Mahameru"

Geni memeluk tubuh montok dan molek itu. "Kamu sangat cantik, seperti kataku dulu, kamu memang cantik."

"Aku tahu itu, dulu aku tak mau diobati nenek, tetapi setelah aku bertemu kamu, bercinta dengan kamu, aku malah ngotot minta diobati nenek, karena aku ingin mempersembahkan kecantikanku ini hanya untuk kamu, kekasihku."

"Bagaimana kamu begitu yakin aku akan sembuh dan hidup?"

Sekar berbisik di telinga. "Aku yakin, karena aku yakin akan cintaku, aku yakin masih ada hari esok dan banyak lagi hari esok yang tersedia untuk membuatmu bahagia."

"Kenapa, kamu mengatakan membuat aku bahagia, kenapa kamu tidak mengatakan membuat kamu bahagia?"

Sekar menindih tubuh Geni, dua tangannya memegang wajah kekasihnya. Ia mengecup mulut Geni. "Sebab, aku akan bahagia jika kamu bahagia. Jadi harus kamu yang bahagia dulu, baru aku merasa bahagia"

Geni menggilmuli tubuh Sekar. Sekali lagi dan berulang-ulang, tak pernah bosan. Seperti ketika perpisahan di Lembah Cemara, di hutan Mahameru gelapnya malam menjadi saksi jerit halus dan deru nafas serta degup jantung dua kekasih itu mengarungi lautan asmara. Keduanya kembali ke kemah masing-masing menjelang munculnya cahaya merah matahari pagi.

Pagi itu sekembalinya ke kemah, Geni mendapatkan Wulan sedang menunggunya. "Geni, kamu pergi ke mana semalaman?"

Ia tak menjawab. Dalam perjalanan pulang tadi, pikirannya seperti menemukan suatu rahasia menyangkut Garudamukha Prasidha. Ada sesuatu melintas di benaknya. Ia coba menangkapnya tetapi sia-sia. Ia masih terbenam dalam pikiran itu ketika dikejutkan suara keras Wulan. "Aku bertanya padamu, Geni, kamu sedang melamun apa?"

Geni menoleh. Ia minta maaf karena tidak mendengar pertanyaan tadi, pikirannya masih memikirkan jurus pusaka itu. Wulan bertanya lagi. "Siapa orang-orang yang kau temui tadi malam?"

Geni menceritakan pertemuannya dengan empat orang itu, Dewi Obat, Ki Dalang, si penari dan Sekar. Mereka berusaha membantu menemukan makna kalimat misterus, tapi gagal. Tak ada yang tahu apa itu arti dan makna kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa.

Wulan ikut berduka. Ia merunduk kemudian berkata lirih. "Aku tahu kamu pergi berdua Sekar, bercinta semalaman, kenapa harus takut berkata jujur kepadaku?"

Geni menatap Wulan lekat-lekat di matanya. "Aku tidak takut mengatakan sesuatu padamu, aku memang bercinta dengan Sekar, semalaman. Aku pikir hal ini tak perlu kuceritakan padamu sebab kamu sudah tahu hubunganku dengan Sekar. Lagipula aku tidak akan melapor kepadamu untuk apa saja yang akan kulakukan dan yang telah kulakukan. Aku suamimu. Kamu yang harus melapor tentang apa saja yang telah dan yang akan kauperbuat, karena itu kewajiban seorang isteri yang setia."

Tak menduga akan mendapat jawaban tegas seperti itu, Wulan terkejut. Tanpa sadar matanya berkaca-kaca. Ia belum menemukan kata-kata untuk menjawab. Ia masih diam. Geni memecah kesunyian pagi. "Wulan, isteriku, aku punya penyakit buruk yakni aku tidak suka didesak. Mengertilah Wulan, jangan desak dan menyudutkan aku, apa saja yang aku suka akan kulakukan, kemarin kamu sudah berkata padaku bahwa kamu bersedia menerima Sekar sebagai isteriku. Kamu isteri utama, Sekar yang kedua. Nah, kenapa sekarang ini kau mendesak aku?"

"Aku cemburu." Diam-diam Wulan terkesima, merasa keder dan takut melihat ketegasan serta wibawa suaminya.

"Buang saja jauh-jauh rasa cemburimu, kamu malah menyiksa diri sendiri. Bagaimanapun juga kamu harus menerima Sekar. Besok aku akan memperkenalkan dia kepadamu, kuharap tak ada lagi persoalan menyangkut Sekar."

Esok paginya, Geni memperkenalkan Sekar pada Wulan. Mulanya Wulan seperti hendak menerkam Sekar. "Ia sangat cantik, pantas saja Geni kasmaran padanya." Tanpa sadar wajahnya cemberut, dingin dan kaku.

Gadis muda ini terkejut melihat sikap Wulan, namun ia juga pasang kuda-kuda. "Katanya usianya lebih tua dari Geni, tetapi ia tampak seperti gadis remaja, cantik dan montok. Tetapi kenapa ia galak, apa dia pikir aku takut, wuah kalau untuk berebut cinta Wisang Geni, jangankan satu, sepuluh Wulan pun akan kuladeni."

Dua wanita itu seperti mau saling terkam, persis dua macan betina sedang berebut pejantan. Tetapi ketegangan mencair setelah Geni menegaskan keduanya harus saling bantu. Wulan, isteri utama, Sekar yang kedua. "Tak boleh ada pertengkaran! Jika ada pertengkaran, aku tidak mencari siapa benar siapa salah, itu kesalahan kalian berdua, kalian isteri Wisang Geni jadi harus ikuti aturan Wisang Geni. Camkan itu!" Dua perempuan itu memandang Geni dengan rasa tak percaya bahwa laki-laki itu bisa bicara begitu tegas.

Sekar memandang Wulan dengan ramah. "Mbakyu Wulan, aku mohon maaf, kalau sikapku tadi kurang ajar."

"Dik Sekar, aku juga minta maaf, seharusnya aku menyambutmu dengan gembira." Wulan membentang dua tangan, Sekar menghampirinya. Keduanya berpelukan.

Sekar berbisik, "Baru hari ini aku melihat sikap Geni yang tegas dan wibawa."

Wulan tertawa lirih, "Sejak dia menguasai ilmu dahsyat Wiwaha itu sikapnya jadi tegas dan sangat jantan."

"Ilmu apa itu, mbak?"

"Namanya ilmu Wiwaha, tenaga dalamnya maju sangat pesat dan dalam urusan bercinta dia makin perkasa dan beringas. Benar demikian Sekar?"

"Memang, dia lebih perkasa dibanding sebelum berpisah dengan aku lima bulan lalu." Sekar tertawa geli.

---ooo0dw0ooo---

Nyawa Bayar Nyawa

Pagi itu embun masih bergayut di udara. Hawa dingin pegunungan menusuk sampai tulang sumsum. Di lapangan terbuka di depan pintu gerbang perguruan Mahameru di situ tersehat puluhan tenda tempat nginap para tamu undangan. Bahkan mereka yang tak diundang, asalkan punya nama yang cukup dikenal akan diberi tempat nginap di tenda.

Puluhan tenda diatur dalam lingkaran berlapis. Di tengah lingkai.m sebuah tanah lapang dikosongkan, untuk arena tarung. Tenda-tenda yang berada di lingkaran dalam, di pinggir arena tarung disediakan bagi perguruan besar dan pendekar perorangan yang punya nama besar. Tenda-tenda itu terdiri tiga macam ukuran, yang paling bcsa i untuk rombongan yang anggotanya banyak. Tenda ukuran sedang untuk rombongan yang sedikit anggotanya. Selain itu disediakan tenda kecil untuk satu atau dua pendekar perorangan.

Pagi itu semua tenda sudah terisi. Suasana sunyi dan sepi. Para pendekar duduk di luar tenda menghadap gelanggang. Mereka memperlihatkan wajah yang tegang. Tak ada yang bicara apalagi tertawa. Kalaupun ada yang bicara dengan rekannya, dilakukan dengan suara rendah dan bisik-bisik.

Terdengar suara trompet tanduk. Semua mata memandang ke pintu utama perguruan Mahameru. Dari situ keluar beberapa orang dengan langkah tegas menuju sebuah tenda paling besar dan yang mencolok warnanya. Itu tenda tuan rumah, perguruan Mahameru yang terkenal.

Seorang bertubuh tinggi besar berjalan paling depan. Dialah ketua perguruan Mahameru, pendeta Macukunda yang kesohor. Empat pengawal dengan langkah jumawa mengiringi dari belakang. Mereka saudara perguruan sang ketua, Antasena, Rawaja, Bragalba dan Matangkis. Di belakang

empat orang ini, delapanbelas murid angkatan pertama melangkah dalam barisan yang tidak teratur.

Begitu tiba di depan tendanya Macukunda memberi hormat kepada semua tamu kemudian duduk di kursi yang disediakan. "Selamat datang semua tamu. Maaf kalau beberapa hari ini sampean semua tidak dilayani dengan baik. Maklum banyak orang yang hadir, melebihi perkiraan, dan kami tak punya makanan. Sekali lagi aku mohon maaf, jika ada kekurangan selama berada di Mahameru. Aku sangat bahagia bisa bertemu dengan begini banyak pendekar yang sudi berkunjung atas undangan aku yang rendah."

Ia berhenti sejenak, memandang semua tamu, tatapannya berwibawa. "Semua pendekar di tanah Jawa mengetahui adanya tantangan dari para pendekar daratan Cina. Mereka nantang adu ilmu silat, lima jago Cina lawan lima jago tanah Jawa. Nah, untuk itulah aku mengundang sampean semua, untuk sama-sama kita memilih lima jago kita yang akan mewakili gengsi tanah Jawa menghadapi pendekar Cina."

Suara pendeta Mahameru tidak keras namun semua mendengarnya jelas. Bisa menjangkau jarak jauh namun tidak memantulkan suara Wisang Geni berbisik pada Wulan dan Sekar yang duduk di sampingnya "Hebat tenaga dalam pendeta itu."

Terdengar suara tertawa "Sudah jelas, salah satu dari lima jago adalah pendeta Macukunda. Siapa sanggup menghadapi jurus Brahmanagrha hanya bisa dihitung dengan jari. Setelah Lemah Tulis tak terdengar lagi, perguruan Mahameru boleh dibilang kini tak ada tandingan. Aku pastikan pendeta Macukunda sudah terpilih, tetapi sisa yang empat orang harus diadu! Siapa paling jago, dia boleh mewakili tanah Jawa!"

Semua orang memandang lelaki pembicara itu. Dia lelaki kekar bercambang, baju dan ikat kepalanya serba merah. Sesaat kemudian seorang lelaki botak berteriak, "Aku tak setuju dengan Jayawikata Aku tidak ragu akan kehebatan

pendeta Macukunda, tetapi lebih adil jika semua orang ikut tarung. Lebih banyak peserta kan lebih seru!"

Di sana sini terdengar suara bisik-bisik. Rupanya orang terpancing untuk memilih satu dari dua usulan tadi. "Tidak usah khawatir, dan memang supaya adil, aku setuju dengan usul Ki Sawung, kebetulan aku sudah lama ingin mendapat lawan tarung," tukas Macukunda.

Seorang wanita tua bangkit dari duduk. "Sebelum adu ilmu silat dimulai sebaiknya kita tentukan aturan mainnya. Aku usul, seorang pendekar yang sudah memenangkan pertandingan maka dia memperoleh hak istirahat. Ia boleh istirahat atau jika ia mau boleh saja tarung terus. Sebab tidak mungkin seorang itu bertarung terus, lagipula lawan bisa memanfaatkan tenaganya yang sudah terkuras dan lelah."

"Bagus, bagus aku setuju usul Nyi Pujawati. Itu usul bagus. Kutambahkan lagi, pertarungan harus satu lawan satu dan bebas. Siapa terbunuh tidak perlu disesali, hitung-hitung ilmu silatnya yang dangkal."

Wulan berbisik kepada Geni, "Dia itu Sempani!" Mendengar itu Geni mengepal tinjunya. Sudah dua lawan yang dipergokinya di sini, Jayawikata dan Sempani. Dua orang ini bertanggungjawab atas pembantaian di Lemah Tulis. Hutang nyawa bayar nyawa!

Peraturan tarung telah disepakati bersama. Tarung bebas dengan menggunakan senjata apa saja, tak ada batasan. Keroyokan pun boleh jika lawan tidak keberatan. Siapa menang, ia boleh istirahat. Lawan yang kalah dan meninggalkan gelanggang tidak boleh dikejar. Lawan yang sudah menyerah tak boleh dibunuh. Harus memilih lawan sepadan, seangkatan dan sederajad. Dan untuk menyingkat waktu agar tidak sembarang orang masuk arena maka hanya pendekar undangan yang boleh masuk arena menantang. Sebagai pimpinan pertemuan, Macukunda berhak menghentikan pertarungan apabila dianggap perlu.

Seorang lelaki berusia empatpuluh tahun lompat ke tengah arena, ia memutar sepasang pedang pendek. "Aku Sindu dari Ujung Pangkah, aku menantang Kalabendana si licik dari kuburan Gondomayu Hayo Kalabendana keluar kamu, jangan sembunyi di balik jubah gurilmu. Hayo keluar, hadapi aku!"

Terdengar tertawa keras. Sesosok bayangan berkelebat masuk arena, "Sindu kamu cari mati! Dulu kamu kulepas agar usiamu panjang tetapi kamu sendiri yang memperpendek ilmumu." Tanpa basa-basi Sindu menyerbu Kalabendana. Keduanya bertarung rapat. Sindu bersenjata pedang pendek. Kalabendana menghadapinya dengan keris luk tujuh.

Pertarungan imbang. Sampai jurus limapuluh Sindu di atas angin. Kalabendana keteter. Pundaknya berdarah kena sabet pedang pendek. Beberapa jurus berikut paha Kalabendana tertusuk. Kalabenda kritis. Gerakannya tidak leluasa, ia pincang di lengah serangan gencar Sindu. Mendadak Sindu limbung. Permainan pedangnya kacau. Mendadak Macukunda berseru, "Kalayawana hentikan ilmu Begananta itu, kamu telah berbuat curang!"

Ketika itu di tengah gelanggang terjadi perubahan besar. Sindu melepas pedangnya dan membekap telinganya. Keadaannya aneh. Ia bukan hanya terdesak bahkan jiwanya terancam. Meski pincang namun keris Kalabendana sigap mencari lubang kematian di tubuh Sindu. Tiga tusukan makin membuat pendekar Ujung Pangkah itu limbung. Tusukan keempat, Sindu jatuh terduduk. Tubuhnya bersimbah darah. Macukunda meledak marahnya. "Kalayawana! Kamu berani mengaco pertemuan yang kuselenggarakan!"

Terdengar suara tawa yang datang dari kemah yang berada di lingkaran dua. Seorang lelaki tua kurus kering dan tirus. Dia Kalayawana! "Ah Macukunda, tak perlu sampai marah. Aku tak melanggar aturan, tadi aku cuma tertawa dan kebetulan ilmu Begananta keluar begitu saja. Lagi pula kan tak ada aturan yang melarang orang tertawa, iya kan?"

Macukunda terdiam. Kalayawana benar, memang tak ada aturan yang melarang seseorang dari luar gelanggang membantu rekannya yang sedang tarung. Tak ada aturan melarang ia membantu muridnya dengan tertawa dari luar gelanggang. Dua anak murid Mahameru melompat ke dalam arena menggotong mayat pendekar Ujung Pangkah itu. Kalabendana melompat keluar arena sambil berseru, "Aku mau istirahat dulu."

Seorang lelaki botak, Tongkat Besi dari Gunung Limas menerobos arena menantang Kebo Bantala. Pertarungan berlangsung imbang dan ketat, tongkat besi lawan golok. Setelah tarung puluhan jurus, Kebo Bantala berhasil melukai dada lawan Darah mengucur dan lukanya tetapi Tongkat Besi tak mau menyerah. Makin lama k makin melemah, di pihak lain Kebo Bantala tak mau turun tangan kejam. Akhirnya Macukunda memerintah adik perguruannya melerai perkelahian.

Pertarungan berlanjut. Ada perkelahian lantaran dendam, ada yang memang ingin adu kepandaian semata. Waktu berjalan cepat. Matahari makin condong ke barat dan para pendekar yang masuk gelanggang makin lihai. Pendekar yang bertarung makin terpilih dan makin sedikit.

Dari tadi Wisang Geni duduk terpaku. Tanpa disadarinya matanya sering memandang ke dua tempat, tenda Jayawikata dan Sempani. Dilihamya seorang lelaki menghampri Sempani. Meski agak jauh tetapi Wisang Geni bisa mengenalinya. Dia Lembu Agra, rupanya murid pengkhianat itu baru muncul. Sekonyong-konyong Sempani masuk gelanggang. Ia bertolak pinggang. Suaranya bening dan lantang. "Aku Sempani dari Tanjung Ligit, aku punya hutang piutang darah dengan Padeksa, maka aku menantang Padeksa dari Lemah Tulis, ayo cepat keluar, kita bikin perhitungan, kamu atau aku yang mati!"

Wisang Geni berkata lirih, "Bangsat, pasti pengkhianat itu yang memberitahu keadaan guru yang belum sehat." Lalu kepada Padeksa ia berkata dengan nada khawatir. "Guru, kamu tak boleh masuk, biar aku saja, sekalian kulunasi hutang darah Lemah Tulis."

Suara Sempani terdengar lagi. "Mana Padeksa? Kenapa tidak berani keluar, apa kamu sudah tak punya kehormatan lagi?"

Wisang Geni dan rombongan, serba salah. Tak mungkin Padeksa masuk gelangang dalam keadaan tubuh belum pulih, sama dengan mengantar nyawa percuma. Waning Hyun menghampiri Geni, ia berbisik halus. "Kalau aku menolongmu sekarang ini, apa terhitung kamu berhutang budi padaku, suatu saat aku akan minta tolong padamu maka kau harus bersedia, ya atau tidak?"

Wisang Geni memandang Waning Hyun dengan penuh tanda tanya. Tetapi ia tak punya pilihan. Geni mengangguk. Waning Hyun bertanya lagi, "Kamu yakin bisa mengatasi Sempani?" Sekali lagi, Geni mengangguk mantap.

Tak ayal lagi Waning Hyun berteriak. Suaranya nyaring namun cukup jelas didengar semua orang. "Hai Sempani, kamu belum berharga untuk menantang Ki Padeksa. Semua orang tahu kamu adalah penjahat cabul, pemerkosa, mana bisa disejajarkan dengan Ki Padeksa. Satu syarat dan aturan tarung di sini adalah sepadan. Kau tidak sepadan dengan Ki Padeksa. Kamu orang jahat, penjahat cabul, dan entah apalagi kejahatanmu. Sedang Ki Padeksa adalah orang jujur yang selalu menjaga kehormatannya."

Orang-orang yang mendengar ucapan Hyun tertawa keras. Riuh tawa itu membuat Sempani meluap amarahnya. "Jangan banyak bacot, bilang saja Padeksa takut. Itu saja yang aku perlukan bahwa Padeksa tidak punya kehormatan. Biar semua orang tahu kini bahwa Lemah Tulis memang sudah tak punya kehormatan lagi. Ayo Padeksa, keluar kau!"

Waning Hyun berteriak lagi, "Sempani goblok, aku sudah katakan bahwa Ki Padeksa itu tidak sepadan dengan kamu. bukan karena takut tetapi ia merasa jijik berhadapan denganmu Begini saja, biar muridnya saja yang tarung lawan kamu. Sebenarnya ia juga tidak sepadan dengan kamu, ia masih perjaka dan belum kawin, tetapi kamu, toh semua orang tahu kelakuan penjahat cabul macam Sempani si pendekar gadungan."

Bagaikan kebakaran jenggot saking marahnya, Sempani berteriak, "Mana dia, biar muridnya dulu yang kupatahkan batang lehernya, nanti baru menyusul gurunya. Mana dia?"

Waning Hyun tertawa nyaring. "Jangan-jangan tangan dan kakimu yang patah."

Sempani teriak lagi, suaranya mengguntur. "Mana dia?"

Wisang Geni berdiri. Ia melirik Wulan dan Sekar. Ia mengucap terimakasih kepada Waning Hyun. Tak lupa ia mohon diri pada Padeksa. Dua perempuan itu, Wulan dan Sekar hampir berbareng mengingatkan agar hati-hati.

Pada saat itu sesosok bayangan berkelebat. Orang hanya merasa kesiuran angin, tahu-tahu di tengah gelanggang telah berdiri seorang lelaki jangkung dan tampan dengan jubah hijaunya bergerai ditiup angin. Dialah Manjangan Puguh. Ia memberi hormat kepada Macukunda. "Maaf, aku terlambat datang karena ada yang harus kukerjakan."

Macukunda berdiri membalas hormat. "Ho, ho, ho, kau sudah datang, merupakan kehormatan bagiku, Ki Manjangan Puguh, silahkan kamu istirahat dulu." Sambil ia memerintah dua anak muridnya untuk mengantar Manjangan Puguh.

Manjangan Puguh menoleh pada Sempani. "Maaf Ki Macukunda, sudah bertahun-tahun aku mencari orang ini yang namanya Sempani, ia tak boleh tarung dengan siapa pun , ia harus membayar hutang darah padaku!"

Berkata demikian Manjangan Puguh langsung menyerbu Sempani dibuat kalang kabut menangkis. Dalam gelanggang tarung terjadi perkelahian sengit. Macukunda berteriak keras. "Ki Manjangan kuharap dengan segala hormat, pandanglah mukaku, jangan merusak jamuanku, semua pertarungan harus ada tata kramanya. Hentikan dulu amarahmu Ki."

Bersamaan dengan itu empat pendekar yang dari tadi berdiri di belakang Macukunda melesat ke dalam gelanggang. "Tahan!"

Manjangan Puguh menghentikan serangannya Tadi orang hanya melihat bayangan berkelebat mengurung Sempani. Tahu-tahu bayangan itu hilang dan Manjangan Puguh terlihat berdiri tenang lima tombak dari Sempani yang masih kalang kabut menangkis. Hebat gerakan Manjangan Puguh. Sebagian orang meleletkan lidah, kagum, melihat ilmu ringan tubuh yang begitu tinggi

"Benar-benar nama Manjangan Puguh bukan nama kosong." Hanya itu yang diucapkan empat pendekar Mahameru itu. Selanjutnya mereka diam menanti perintah Macukunda.

"Apa maksudmu Ki Macukunda? Bukankah jamuan ini kau selenggarakan untuk pertarungan. Nah aku sudah memilih Sempani sebagai lawan, kenapa kamu mengatakan aku mengaco jamuanmu?"

Macukunda tertawa. "Kau terlambat datang makanya kamu tidak tahu bahwa Sempani sudah menantang Ki Padeksa dari Lemah Tulis. Kubu Ki Padeksa menganggap Sempani tidak sepadan dan menyodorkan murid Padeksa untuk menghadapi Sempani. Maka pertarungan ini sudah resmi, tak bisa diubah lagi kecuali memang Ki Sempani mau tarung denganmu lebih dahulu tapi kulihat Ki Sempani sudah kewalahan melawanmu tadi, mana berani dia menerima tantanganmu." Macukunda tertawa geli "Eh Ki Sempani apakah kamu mau berganti musuh, kini menghadapi Ki Manjangan Puguh?"

Sempani tertawa keras. "Manjangan Puguh boleh menanti giliran. Sebenarnya aku ingin juga menjajal ilmu dari perguruan Merapi, tetapi sekarang biar kuminum darah murid Padeksa itu, aku memang sedang haus, hayo mana dia orangnya, keluar kamu."

Wisang Geni melangkah lebar memasuki gelanggang. Ia tidak menggunakan ilmu ringan tubuh, tetapi mengerahkan tenaga Wiwaha di setiap langkahnya. Setiap ia melangkah, tanah bergetar dibuatnya. Begitu sampai di dekat Manjangan Puguh, ia berlutut menyentuh ujung kaki gurunya. Tentu saja sang guru terkejut, "Geni mengapa kamu yang maju?"

"Tidak usah khawatir, guru, aku bisa menjaga diri." Sambil berkata Geni mengerahkan tenaga maha dingin melalui ujung kaki Manjangan Puguh. Gurunya terkejut ketika ada tenaga maha dingin merembes kuat dari kakinya. Ia tak mengerti dari mana Geni memperoleh tenaga dalam sehebat itu. Jelas itulah tenaga dalam pendekar kelas satu. Manjangan Puguh tak bisa berbuat sesuatu pun. Itu pertarungan resmi. Ia hanya bisa berpesan agar muridnya hati-hati dan waspada.

Wisang Geni menatap Sempani. Wajah lelaki itu dipenuhi bintik warna hitam Ketika ia tertawa tampak giginya jarang dan kuning.

Rambutnya jarang tetapi panjang bergerai sampai pundak sehingga tampak lucu. Wajah yang buruk.

Pendekar buruk rupa itu tertawa keras. "Ini caranya Padeksa dari Lemah Tulis menghindar dari tantangan. Dia takut menerima tantanganku sampai rela mengorbankan muridnyayang masih begini muda dan berbau kencur."

Geni tertawa keras. Lebih keras dari tawa Sempani. Tertawa khas yang dipelajarinya di lembah kera Tawa itu dikerahkan dengan tenaga Wiwaha tingkat paling tinggi. Suara tawa itu mengalun dan bergelombang, panjang dan

mendirikan bulu roma yang mendengarnya Itu memang tawa khas kera apabila sedang marah.

Tertawa Sempani terhenti. Ia mendelong menatap Geni. Ia cukup terkejut mendengar pameran tawa Geni yang begitu menakjubkan. Bahkan hampir semua orang di situ tercengang akan tenaga dalam Geni. Hampir tak masuk akal ada seorang muda yang memiliki tenaga dalam setinggi itu. Kalau muridnya saja sudah begitu jago, bagaimana lagi dengan Padeksa gurunya, gumam sebagian orang.

Sempani menatap wajah anak muda di depannya Ia melihat sinar mata yang tenang, bening dan sangat dalam. Tiba-tiba ia sadar, anak muda ini memiliki kepandaian yang sulit diukur tingginya Melihat dari sinar matanya maka pameran tenaga dalam lewat tertawa tadi itu bukan isapan jempol belaka. Ada rasa enggan menyeruak dalam sanubarinya, ia merasa gentar. Sempani cepat mengusir dan mengubur perasaan enggan dan takut itu. "Aku harus waspada, tak boleh main-main, kalau perlu satu tak kemplang, ia modar, itu lebih baik!"

Berpikir demikian, ia merogoh senjata dari balik jubahnya yang longgar. Sebatang tongkat dihiasi kepala burung elang. Mulut elang itu terbuka, mengkilap ditimpa sinar matahari siang. "Hayo keluarkan senjatamu, bocah jelek, sebelum ku-kepruk kepalamu!"

"Guruku memerintah aku agar bertarung dengan tangan kosong, jika hanya melawanmu saja aku harus menggunakan senjata maka itu akan mengurangi harga diri dan kehormatan Lemah Tulis." Kata-kata Geni sengaja diucapkan keras agar didengar semua orang. Tentu saja orang-orang yang hadir di situ geger, ucapan Geni itu agak sombong, namun melihat tenaga clalamnya ketika tertawa tadi, jelas Geni punya ilmu silat yang sangat mumpuni.

Sempani tersenyum dingin. Ia tahu anak muda itu memancing dia agar kalap. Itu siasat kuno sebab orang kalap

akan kehilangan banyak tenaga dan berkurang konsentrasinya Sempani tak banyak omong. Langsung menyerang ke bagian tubuh yang mematikan. Dalam beberapa gebrakan awal, Geni bisa mengukur kehebatan lawan. Tak begitu hebat, masih bisa diatasi, begitu pikirnya.

Geni tak ragu lagi, mengeluarkan jurus Bang Bang Alum Alum bergantian Garudamukha dengan ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang dan tenaga Wiwaha, semuanya jurus andalan. Dua puluh jurus berlalu, tongkat pendek Sempani tak bisa mendesak Geni. Bahkan dilihat lebih teliti, sedikit demi sedikit Geni mulai menguasai pertarungan. Sempani sendiri terkejut. Tak disangkanya ilmu silat Geni setinggi itu Ia sadar kini ia dalam kesulitan. Ini pertarungan paling berbahaya seumur hidupnya. Ketika bertarung dalam perang Genter maupun ketika menyerbu memorakporanda Lemah Tulis, ia tak sendirian. Banyak kawan. Tetapi sekarang ini ia harus bertarung sendirian. Dan lawan yang dihadapi meski muda usia namun ilmu silat dan tenaga dalamnya sangat tinggi.

Tiba-tiba Wisang Geni menarik diri, melompat mundur agak jauh ke belakang. Bukan hanya Sempani yang kaget, semua yang hadir merasa heran. Tidak biasanya seorang yang sudah unggul dan berada atas angin melompat mundur memberi kesempatan lawan berbenah diri. Ada apa?

Sambil memandang sekeliling, Geni menengadah langit dan berkata dengan pengerahan tenaga Wiwaha, kedengarannya seram "Hari ini satu lagi dari musuh Lemah Tulis akan kukirim ke kuburan. Kamu Sempani, kamu bertanggungjawab atas kematian orangtuaku dan ikut menyerbu Lemah Tulis. Kamu akan mati hari ini, hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa!"

Suara Geni terdengar menyeramkan. Sempani merasa keder. Untuk mengatasi rasa takutnya, ia berteriak. "Kamu siapa? Apa kamu pikir kamu sudah mengalahkan aku?"

Geni berkata keras, nada dingin. "Namaku Wisang Geni, ayahku adalah Gajah Kuning, ibuku Sukesih. Hari ini kamu harus mati, hutang nyawa bayar nyawa!"

Perasaan keder itu kembali menghantuinya, untuk mengatasinya Sempani berteriak keras. "Bukan aku yang mati, tetapi kau yang akan kukirim ke neraka, anak bangsat!"

Geni menyerbu dengan jurus Gongkrodha. Hawa panas keluar dari sepasang tangannya. Sempani terkejut, mundur dengan menggelinding ke belakang. Orang-orang terkejut melihat Sempani begitu terdesak. Hebat anak muda ini, begitu gumam penonton.

Pukulan Geni tegas mengarah kepala Sempani yang mau tidak mau harus menangkis dengan tongkat. Sempani mengeluh, karena kalah tenaga. Sedang Geni merasa senang dan yakin akan segera menghabisi lawannya. Ia tak tahu bahwa Sempani sedang memasang perangkap. Ketika terjadi benturan tangan dengan tongkat, kaki Sempani naik ke atas. Ia bukan menendang, tetapi menyaruk tanah dengan kaki dan menghantamkannya ke wajah Geni. Sementara tangan yang memegang tongkat mengemplang kepala Geni.

Dalam sekejap saja, dari posisi terdesak, Sempani berubah menjadi unggul mutlak. Kini posisi berbalik. Geni dalam bahaya. Matanya terancam buta, kepalanya bisa remuk! Geni sendiri tak menyangka keadaan bisa berbalik seperti itu. Tapi ia tidak gugup. Ia mengerahkan tenaga Wiwaha dan meniup keras tanah yang mengarah wajahnya. Tangan menyampok menangkis tongkat lawan. Tetapi serangan Sempani masih berlanjut. Saat tongkatnya ditangkis, ia sengaja menghentak ujung tongkat. Mulut elang di ujung tongkat itu seperti menghembus asap halus. Itu bubuk racun! Sempani berteriak, "Mampus kamu!"

Geni terkesiap. Tongkat hanya sejengkal dari wajahnya. Tak ada ruang untuk mengelak. Apalagi Sempani masih

menyusul dengan serangan lain, tendangan mematikan ke selangkangan dan pukulan tangan mengancam dada Geni.

Geni berlaku nekad. Ia yakin tenaga Wiwaha bisa mengendalikan asap racun itu, seganas apa pun racun itu. Tiga gerakan dilakukan Geni berbarengan. Ia meniup sekuat tenaga membuyarkan asap beracun, mengangkat kaki kiri menangkis tendangan dan dua tangannya berputar di depan dada. Itulah jurus Nyakra Manggilingan (Berputar seperti kincir) dari Bang Bang Alum Alum. Ada lagi gerak lanjut Geni dan yang sangat mengejutkan Sempani.

Setelah meniup satu kali, Geni masih menambah lagi tiupan susulan yang lebih bertenaga. Asap racun bergerak dengan tenaga besar ke wajah lawan. Sempani bukannya takut akan asap racun itu, karena ia tadi sudah menelan pemunahnya. Tetapi ia terkejut karena tak menyangka Geni dalam keadaan tarung, masih bisa meniup dengan tenaga besar. Hampir tak masuk akal.

Bagi lain orang mungkin tak masuk akal dan mustahil, tetapi bagi Geni yang telah menguasai Wiwaha hal itu tak terlalu sulit. Semua berlangsung ringkas dan cepat. Tiga gerakan Geni itu bukan cuma meloloskan diri dari ancaman bahaya, malahan berbaik mencelakakan Sempani.

Terdengar teriakan Sempani. Tangannya seperti masuk ke dalam pusaran berkekuatan tenaga dahsyat. Ia lak berdaya mengatasinya. Tulang tangannya patah di beberapa bagian.

Tetapi itu belum semua! Tangan Geni yang berputar mendadak diluruskan ke depan. Sekali lagi Sempani berteriak. Beberapa tulang dadanya remuk.

Sempani terlempar ke tanah. Darah keluar dari mulutnya. Matanya melotot memandang tak percaya kepada Wisang Geni. Mulutnya serasa terkunci. Dia sudah malang melintang di dunia persilatan selama bertahun-tahun dan telah

mengalami banyak pertarungan dahsyat, tapi kini terbaring sekarat. Ia memandang tak percaya.

Geni tertawa sinis. "Kamu tadi mengatakan ingin menjajal ilmu dari gunung Merapi. Itu salah satu jurus dari Bang Bang Alum Alum. Kau juga mengatakan Lemah Tulis tak punya kehormatan lagi, asal kamu tahu itu tadi jurus Garudamukha. Pergilah ke neraka, Sempani. Aku sudah melunasi hutang nyawa orangtuaku!"

Sempani membuka mulut. Suaranya pelan tapi terdengar jelas, karena ketika itu suasana lengang, tak ada suara. Semua orang terdiam

"Bunuh aku, bunuh aku, jangan biarkan aku begini!"

Wisang Geni menggelengkan kepala. "Aku tak bisa membunuh lawan yang sudah tak berdaya. Lagi pula kau tidak punya kehormatan lagi untuk meminta sesuatu dari murid Lemah Tulis!"

Saat itu dua murid Mahameru melompat ke arena. Mereka menghampiri dan akan menggotong Sempani keluar arena. "Jangan, jangan angkat aku. Bunuhlah aku, bunuh aku!"

Suara Sempani memelas. Ia lebih ingin mati di dalam arena daripada digotong keluar sebagai pecundang. Dua murid Mahameru itu memandang kepada Macukunda. Melihat ketua Mahameru manggut, seorang diantaranya menunduk dan menekan dada Sempani. Pendekar itu mati!

Semua mata memandang Wisang Geni dengan kagum Orang tak pernah menyangka ia bisa menang. Pertarungan berlangsung singkat tapi begitu mencekam dan dipenuhi saat-saat berbahaya. Bahkan disebut yang paling seru dan bahaya sejak tadi pagi.

Wisang Geni memandang ke tenda Kalayawana. Dilihatnya lelaki itu, kurus kering bertelanjang dada dan bercelana hitam

sebatas lutut. Kalayawana duduk dengan pongah. Tiga muridnya berdiri di dekatnya. Amarah Geni meluap.

"Kalayawana, keluar kau, hayo kita jajal siapa lebih jago!" Tantangan Geni itu menggema ke mana-mana. Semua mata memandang bergantian, dari Wisang Geni ke arah Kalayawana.

Tapi Kalayawana duduk tenang, ia meludah ke tanah. "Puuii! Kau pikir dengan mengalahkan Sempani pendekar goblok itu, kau sudah bisa melawanku? Aku malas meladenimu!"

Murid Kalayawana yang paling tua, Kalabendana, berseru lantang. "Hei, dulu aku tendang pantatmu, kau lari terkencing-kencing. Sekarang tak tahu diri menantang guruku."

Murid yang kedua, Kalajudha ikut nimbrung. "Kau belum pantas melawan guruku. Biar kami bertiga yang memperkosamu. Atau kau tak punya nyali menghadapi kami bertiga?"

"Sudah jangan banyak bacot, turunlah kalian bertiga. Hari ini akan kubayar lunas, darah orangtuaku! Ayah dan Ibu, saksikan hari ini hutang nyawa ini kutagih sekaligus bersama bunganya!"

Tiga murid Kalayawana memasuki arena dengan sikap pongah dan takabur. "Heh, heh, heh, ternyata dia ini anak Sukesih si bahenol itu. Sayang waktu itu aku tak sempat mencicipi tubuhnya, dia terlalu cepat mati di Ganter, sungguh sayang!"

Suara Kalamasura itu mengiang di telinga Wisang Geni. Kata-kata itu merasuk sampai ke otak dan membangkitkan kemarahan yang luar biasa. Wisang Geni melesat, menggunakan Waringin Sungsang dan jurus Manusup (Masuk nyelinap) dari Garudamukha. Pukulannya mengarah pelipis dan dada Kalamasura.

Kalabendana dan Kalajudha menyergap dari samping. Keduanya menggunakan Pangrahata (Cara untuk memperoleh jasa) satu dari sebelas jurus ilmu Ghandarwapati. Sekejap saja terjadi pertarungan seru, satu lawan tiga. Pertarungan berjalan imbang.

Meski menghadapi tiga lawan, tetapi dengan keunggulan ilmu ringan tubuh dan tenaga dalamnya, Geni memberikan perlawanan hebat. Dalam duapuluh jurus terlihat tiga murid Kalayawana itu selalu menghindari bentrokan tangan. Tahu rupanya kalah dalam tenaga, tiga orang itu secara diam-diam menguras tenaga Geni. Mereka mengurung rapat dan secara cerdik bergantian menyerang. Dengan cara ini Geni menjadi tidak berdaya, setiap ia menyerang lawan, dua lainnya menyerang secara bebarengan.

Lambat laun Wisang Geni mulai keteter. Ia mulai frustasi. Ia tak pernah bisa menyerang tuntas. Karena dalam menyerang sesaat kemudian ia menjadi yang diserang. "Kalau begini terus, aku akan cepat lelah. Dan ini berbahaya."

Sambil bertarung Geni berpikir. Tapi sampai limapuluh jurus, ia belum juga menemukan cara bertarung yang terbaik untuk mengatasi keroyokan tiga lawan. Orang mulai melihat Geni jatuh di bawah angin Wisang Geni tak lagi bisa menyerang. Ia hanya bisa menangkis dan bertahan rapat dari serangan lawan.

Mendadak terlihat perubahan drastis. Geni yang cuma bisa bertahan semakin kewalahan. Gerakan Geni mendadak kacau. Tiga pukulan telak mengena tubuhnya, paha, punggung, dan pundak. Hanya sebab dilapisi tenaga Wiwaha Geni masih bisa mengatasi pukulan tersebut. Tetapi itu saja sudah pertanda bahaya lebih besar sedang mengancam murid Lemah Tulis itu.

Wulan dan Sekar, tampaknya paling panik di kubu Lemah Tulis. Begitu juga Padeksa, Manjangan Puguh, Waning Hyun dan rombongannya. Geni tampaknya bertarung tidak wajar. Ada sesuatu yang mengganggu pikiran lelaki itu. Apa itu?

Wulan melihat-lihat ke sekeliling. Matanya menetap di tenda Kalayawana. Ia melihat iblis tua itu sedang memejamkan mata dengan duduk bersila. Wulan berbisik pada Manjangan Puguh yang duduk di sampingnya. "Kakang, kau lihat Kalayawana! Aku yakin ia sedang mengirim ilmu jarak jauh untuk mengacau pikiran Geni. Seperti kecurangan yang ia lakukan kepada Sindu pendekar Ujung Pangkah itu."

Bukan saja Wulan dan Manjangan Puguh, tetapi Padeksa, Gajah Watu dan rombongan Ranggawuni juga bisa membaca ketidakberesan yang sedang mengganggu Geni. Tiba-tiba Waning Hyun berkata kepada tokoh separuh baya yang dari tadi berdiam diri. "Paman Pamegat, berbuatlah sesuatu, tarung itu tidak adil!"

Sang Pamegat, tokoh misterius itu menjawab dengan menggumam. "Tak usah khawatir, aku pikir tak lama lagi Wisang Geni akan tertawa keras yang pasti akan melenyapkan pengaruh sihir kuburan Gondomayu."

Suara yang seperti bergumam itu hanya didengar oleh Wulan dan orang sekitarnya. Orang lain tidak mendengar karena suaranya cukup lirih. Tetapi anehnya, suara itu mampu menerobos telinga Wisang Geni. Pemuda ini mendengar ucapan Sang Pamegat. Ia sadar kini, rupanya Kalayawana telah main gila.

Iblis Gondomayu itu menggunakan Angampuhan, ilmu menguasai gelombang aliran udara dalam radius tertentu. Dan Kalayawana hanya perlu mempengaruhi udara sekitar Wisang Geni. Hal ini yang menyebabkan Geni tak bisa menguasai pendengaran dengan baik. Akibatnya ia tak lagi bisa membaca atau mendengar serangan dari belakang dan samping yang memang tidak bisa dilihatnya.

Mendadak orang mendengar "Wisang Geni berkata, "Terimakasih tuan atas petunjukmu!"

Orang-orang tak tahu kepada siapa ucapan terimakasih itu ditujukan. Orang juga tak tahu bagaimana caranya, mendadak terjadi perubahan di gelanggang tarung. Wisang Geni tiba-tiba berteriak keras. Teriakan seperti kera sedang marah. Lalu tampak pemandangan unik Geni memainkan jurus sambil berteriak, terkadang ia tertawa di lain saat dia marah. Pertarungan berubah. Kali ini Geni kembali mengimbangi lawan-lawannya.

Sambil teriak dan tertawa menirukan kera, pikiran Geni mencari jalan keluar. Keadaaan seperti ini tak boleh tanpa perubahan. Ia harus menemukan cara secepatnya sebelum keletihan membelit tubuhnya "Kalau saja aku bisa mainkan Garudamukha Prasidha pasti lain keadaannya"

Tiba-tiba seberkas cahaya melintas dibenaknya belakangan ini, setiap ia memikirkan Prasidha selalu cahaya itu seperti berkelebat dibenaknya. Apa itu?

Dalam benak Geni saat itu terlintas ucapan penari Kinanti bahwa ia mengucapkan kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa selalu pada saat tubuhnya seperti terdorong ke samping atau ke depan atau ke belakang.

Geni seperti menemukan jalan keluarnya, ia menemukan cahaya itu kembali, tetapi mendadak lenyap. Geni merasa frustasi. Tanpa sadar ia berhenti tertawa dan berteriak. Akibatnya ilmu Angampuhan Kalayawana kembali mengganggu indera pendengarannya

Saat itu pertarungan memasuki jurus keseratus dan detik-detik paling genting. Kalabendana menerjang dengan hantaman keras ke pinggang kiri. Pada saatyang sama Kalajudha menyerang dari depan ke bagian bawah Geni, dua kakinya menggunting sambil tangannya memukul perut dan selangkangan. Kalamasura menghajar pelipis dan pinggang dari samping kanan.

Tak ada jalan keluar lagi, Geni harus menghadapi tiga pasang kaki dan tiga pasang tangan dalam satu serangan yang serentak. Juga gangguan Ilmu Angampuhan yang mengacau keseimbangannya Geni dalam bahaya besar!

Mendadak, cahaya itu datang kembali. Pikirannya menjadi terang. Kalimat itu cuma menjelaskan bagaimana sikap jiwa yang pasrah pada saat kematian akan datang. Kalimat itu terpecahkan sudah! Terpecahkan justru pada saat Geni dalam keadaan kritis! "Hendaknya aku menjadi perahumu untuk menyeberangi lautan kesusahan ". Kalimat itu artinya sederhana sekali. Geni sadar, "menyeberangi kesusahan' artinya Menyeberangi dunia Menjalani Kematian. Dan 'Aku menjadi perahumu' artinya sesuatu yang kosong. Sesuatu yang hampa! Ternyata kalimat itu hanya satu sikap jiwa, kunci lain yang tak kalah penting adalah gerak yang diperlihatkan penari Kinanti.

Tadi malam, penari itu menuturkan bahwa ia bergerak ke kanan karena ia sepertinya menerima tenaga dorong dari kiri. Ia bergerak ke depan juga lantaran karena adanya tenaga dorong dari belakang atau dari arah berlawanan.

Geni berlaku nekad. Ia yakin ampuhnya tenaga Wiwaha. Ia pernah merasakan bobot pukulan Kalajudha sebelumnya dan ia yakin bisa menahannya lagi apabila rencananya gagal. Tetapi kalau ia berhasil maka itulah penemuannya yang paling penting. Geni nekad menggunakan jurus Prasidha, ia tak lagi takut tenaganya tak akan tersalur. Karena kini ia mainkan jurus Kacakrawartyan tanpa memaksakan penyaluran tenaga dalam. Satu kakinya diangkat melindungi selangkangan. Tangan kirinya membuat lingkaran kecil ke samping menyambut pukulan Kalabendana. Tangan kanannya mendorong ke kanan. Jurus Kacakrawatyan (Menguasai dunia) digelar Geni tanpa tenaga sedikit pun!

Tanpa tenaga! Geni bersikap pasrah, tak ada paksaan untuk menggunakan tenaga melindungi tubuh atau menerima

pukulan lawan. Tubuhnya kosong! Geni pasrah! Ia rela mati! Ia tahu kematian akan mengantarnya menemui ayah bundanya!

Mata Wulan membelalak. Ia melihat kekasihnya menggelar ilmu Prasidha dan ia tahu persis Geni belum mampu memainkan ilmu itu. Geni bunuh diri! Tubuh Wulan kejang, dia tahu dia tak lagi akan melihat Geni. Wulan menutup mata dan menghela napas. Habis sudah segala-galanya. Tamat!

Manjangan Puguh, Gajah Watu, Waning Hyun, dan semua orang di kubu Wisang Geni menghela napas membayangkan matinya seorang murid Lemah Tulis yang begitu penuh bakat. Tubuh mereka membeku! Perasaan mereka semua mati! Hanya dua orang di situ yang menatap dengan harap-harap cemas, Padeksa dan Sang Pamegat!

Terdengar pekik mengerikan dari gelanggang tarung. Kalamasura terlempar dua tombak. Darah menyembur dari mulurnya. Ia mati sebelum tubuhnya menyentuh tanah. Apa yang terjadi?

Itulah saat di mana misteri Garudamukha Prasidha terkuak oleh Wisang Geni. Pada akhirnya terlihatlah betapa sederhananya ilmu Prasidha itu. Intinya hanya "meminjam tenaga lawan" dan mengeluarkannya kembali dengan sama besar. Bahkan bisa lebih besar lagi apabila ditambah tenaga sendiri.

Pada saat Geni dalam keadaan kritis. Tiga serangan berbarengan itu tidak datang pada saat bersamaan. Pukulan Kalabendana datang lebih dulu masuk ke dalam putaran tangan kiri Geni. Disusul serangan Kalajudha yang menghantam perut dan kaki Geni. Yang terakhir adalah pukulan Kalamasura

Jurus Kacakrawartyan telah memakan korban Kalamasura, sebab pukulan dialah yang paling terakhir mengena tubuh Geni. Ternyata jurus Garudamukha Prasidhaitu telah

menyerap tenaga Kalabendana dan Kalajudha kemudian diteruskan ke Kalamasura

Kalabendana dan Kalajudha memekik dahsyat. Kalayawana yang sedang memusatkan perhatian terkejut setengah mampus. Mana mungkin di dalam keadaan di atas angin, mendadak saja Kalamasura bisa mati?

Kejadian itu begitu cepat. Semua orang terkejut. Lagi-lagi Wisang Geni memperlihatkan hasil di luar dugaan. Dalam keadaan terdesak hebat dan terancam jiwanya, bukannya dia yang mati malahan lawan yang mati. Mati secara mengerikan!

Ketika mendengar jeritan mengerikan, tanpa kontrol lagi Wulan membuka matanya Ia tahu, itu bukan suara Wisang Geni. Tapi toh matanya membelalak melihat Wisang Geni segar bugar, malahan salah satu lawannya mati.

Tanpa sadar mata Wulan basah. Ia menangis melihat keberhasilan kekasihnya "Oh Jagad Dewa Batara, akhirnya ia berhasil menembus misteri itu!"

Sekar tak mengerti perkataan Wulan. "Apa, kenapa mhakyu?"

"Dia berhasil memecahkan misteri ilmu silatnya, bahkan jurusnya menjadi dahsyat!" tutur Wulan sambil tersenyum

Di gelanggang tarung, Kalabendana dan Kalajudha tak sempat berpikir kenapa keadaan bisa berbalik seperti itu. Dari posisi unggul mendadak menjadi terpuruk bahkan saudaranya mati mengenaskan. Amarah telah menggerakkan tangan dan kaki mereka dalam serangan paling dahsyat Kalabendana menggelar jurus Bhayattaka (Hebat menakutkan) yang mengerikan. Kalajudha dengan Durghanda yang menguarkan bau busuk.

Wisang Geni masih terpesona dengan hasil yang diperolehnya. Ia melihat serangan datang. Sekali lagi ia mencoba Prasidha seakan ia tak mau membiarkan

penemuannya lenyap lagi Sekarang ia mainkan jurus Ahwamatyana (Biarlah aku yang membunuh).

Sebagian dari serangan lawan itu sempat terangkis, sebagian lagi menerpa tubuh Geni. Pada saat yang hampir bersamaan, hanya terpatu sepersekian detik, tangan Geni bergerak seperti mengusir ayam. Dari tangannya keluar tenaga maha dahsyat, satu maha dingin dan satunya lagi maha panas.

Sekali lagi terlihat pemandangan mengerikan. Kalabendana dan Kalajudha terpental dua tombak. Tubuh Kalabendana menggigil hebat, dari mulut keluar darah hitam, matanya melotot. Dua tangannya rusak hebat, hampir tak ada tulang yang utuh. Tapi ia masih hidup. Jika ia masih hidup, saudaranya justru tewas. Kalajudha mati sebelum menyentuh tanah. Darah membusa dari mulutnya. Tubuhnya seperti hangus. Ia mati mengerikan!

Semua kejadian itu berlangsung cepat. Orang belum sempat berpikir jernih, ketika terdengar jeritan berbarengan. Wulan menjerit melihat Wisang Geni jatuh terduduk seperti orang kehabisan tenaga Satu jeritan lagi keluar dari mulut Kalayawana yang seperti terbang melesat memasuki arena.

Belum pernah dalam hidupnya, ia kalap seperti saat itu ketika menyaksikan tiga murid kesayangannya mati dihajar Wisang Geni. Kalayawana kalap. Ia tak mampu membendung keinginan menghancurleburkan tubuh dan jasad Wisang Geni. Ia menerjang dengan ilmu paling telengas. Jeritan Akashawakya (Suara di mana-mana) seperti menguasai delapan penjuru angin serta jurus Daitya Naraka (Raksasa dari neraka). Amuknya Kalayawana saat itu seperti sosok raksasa yang menerjang keluar dari neraka

Pada saat bersamaan tiga bayangan berkelebat Manjangan Puguh melesat dengan Waringin Sungsangyang paling handal. Macukunda dan Gajah Watu seperti terbang menggunakan

Kilat Tatit, ilmu ringan tubuh yang mungkin bisa disejajarkan dengan Waringin Sungsang.

Manjangan Puguh sampai lebih dulu di samping Wisang Geni. Tak ada orang yang boleh mengganggu selembar pun rambut Wisang Geni, putra dari perempuan yang pernah dicintainya Kalau saja muridnya ini sampai mati, Manjangan Puguh tak akan sanggup menemui Sukesih kelak di alam baka. Apa kata Sukesih kepadanya nanti.

Hampir bersamaan Macukunda pun tiba di sisi Wisang Geni. Mau tak mau pendeta Mahameru ini memuji ilmu ringan tubuh Manjangan Puguh. Sungguh benar kata orang Waringin Sungsang ilmu ringan tubuh dari perguruan Merapi tak ada tandingannya. Bagaimana lagi kalau dimainkan oleh Ki Sagotra, pendekar Merapi yang menjadi guru Manjangan Puguh?

Gajah Watu sengaja memotong jalannya Kalayawana Pertemuan antara dua jago di tengah udara ini cukup menggemparkan. Terdengar beberapa kak bentrokan tangan dan kaki, sebelum dua jago itu memisahkan diri. Keduanya saling tatap!

"Kalayawana, kau berilmu tinggi. Anak muda itu sudah kehabisan tenaga menghadapi empat lawan!" Sambil bicara pendeta Macukunda memasang kuda-kuda

Kalayawana terdiam Matanya melotot. Ia memandang tak percaya kepada tiga muridnya. Dua sudah mati Kalabendana masih hidup tapi seperti sudah mati. Kalayawana menghampiri Kalabendana. Airmatanya berlinang melihat penderitaan muridnya. "Guru, sempurnakanlah aku. Maafkan aku, guru. Aku belum sanggup membalas budimu. Sempurnakan aku, guru!"

Kalayawana dengan berlinang airmata menekan dada muridnya Kalabendana mati sudah!

Orangtua kurus itu menatap Wisang Geni dengan sinar mata yang sulit dibaca artinya Tatapan mata itu punya arti tunggal, kematian mengerikan. Kebetulan Wisang Geni pun sedang menatapnya. Tak terhindarkan lagi bentrokan mata dua pendekar yang saling dendam!

"Kalayawana, separuh dari hutangmu pada ayah bundaku sudah terbayar! Tinggal separuh lagi, yaitu jiwamu yang kotor!" kata Geni dengan datar dan dingin.

Kalayawana sudah berhasil mengendalikan diri. Mendadak ia melepaskan tawanya yang mengerikan yang dilapisi ilmu Angampuhan. Pekiknya terdengar dahsyat dan bergelombang serta memantulkan gema ke mana-mana. Sambil mengumandangkan teriakannya ia melangkah terus menuju tendanya. Beberapa pelayan perempuan dan beberapa murid angkatan keduanya tak berani bergerak melihat paras mengerikan sang guru.

Wisang Geni bangun berdiri. Ia terduduk tadi bukannya kehabisan tenaga tetapi disebabkan terlalu gembira akan keberhasilannya

Ia merunduk menyentuh kaki Manjangan Puguh. Gurunya menyuruhnya berdiri. Geni kemudian membungkuk ke arah Gajah Watu. Ia juga menoleh ke tenda di mana Sang Pamegat berdiri, ia tahu pendekar itulah yang memberitahu cara mengatasi pengaruh sihir Kalayawana tadi, Geni memberi hormat.

"Terimakasih atas peringatanmu tadi."

Wisang Geni kemudian menoleh dan membungkuk hormat kepada pendeta Macukunda. "Terimakasih, paman pendeta sudah bersusah payah melindungiku"

Macukunda mengelusus-elus jenggotnya. Ia heran melihat Wisang Geni sudah dalam keadaan segar seperti tak mengalami pertarungan melelahkan. Ia senang dan simpati melihat kelakuan anak muda ini yang sopan dan begitu tahu

aturan dan tak memperlihatkan rasa sombong meski memiliki ilmu begitu tinggi. "Ho... ho... anak muda, kau boleh istirahat sekarang. Nanti akan datang giliranmu lagi!"

Dalam sekejap saja, gelanggang sudah kosong. Tiga mayat murid Kalayawana itu sudah digotong keluar. Pertarungan masih berlanjut dua partai lagi ketika matahari masuk ke peraduan. Macukunda mengumumkan pertarungan diistirahatkan, akan dilanjutkan esok pagi.

Malam itu, satu malam paling bahagia bagi orang-orang Lemah Tulis, Padeksa dan Gajah Watu sebagai yang paling tua dikunjungi banyak orang. Tigapuluh orang lebih mengaku murid Lemah Tulis yang lolos dari pembantaian duapuluh lima tahun silam. Selama ini mereka terpencar cerai berai, tak tahu harus ke mana. Mereka bersembunyi dan menyamar sebagai petani atau pedagang biasa yang tidak mengerti silat.

Pertemuan itu sangat menggembirakan Usia mereka masih muda ketika meloloskan diri duapuluh lima tahun lalu, kini rata-rata usianya sudah di atas empatpuluhan bahkan tidak sedikit yang berusia lebih dari separuh abad. Padeksa, Gajah Watu, Geni dan Wulan sibuk memeriksa dan melakukan tanya jawab.

Tidak sulit menentukan benar tidaknya mereka sebagai murid Lemah Tulis sebab satu sama lain di antara mereka sendiri sudah saling kenal. Bahkan semua mereka berpeluk-pelukan kangen sambil menutur pengalaman. Sangat mengharukan memang.

Mereka benar-benar murid Lemah Tulis. Empat di antaranya adalah murid Gubar Baleman, murid tertua Bergawa yang mati di medan perang Ganter. Tiga orang murid Ranggaseta, murid kedua Bergawayang gugur di Lemah Tulis. Dua orang murid Gajah Kuning, murid ketiga Bergawayang mati di Ganter. Dua orang murid Kebo Jawa, murid keempat Bergawayang gugur di Ganter.

Tiga murid Bergawa lainnya, Lembu Agra, Sukesih dan Walang Wulan tidak punya murid karena waktu itu masih terlalu muda. Dua murid Gajah Kuning memeluk hangat Wisang Geni. Keduanya sudah berusia lebih dari empatpuluhan dengan perawakan sedang. Yang bercambang lebat, orangnya agak hitam, Gajah Nila. Yang seorang lag;, rambutnya jarang, bernama Gajah Lengar. Keduanya gembira bahwa putra guru mereka, sudah berangkat dewasa dengan ilmu silat yang begitu menakjubkan. Wisang Geni pun sangat senang menjumpai Gajah Nila dan Gajah Lengar yang bagaikan keluarga mendiang orangtuanya.

Ia memaksa Gajah Nila dan Gajah Lengar bercerita perihal orangtuanya. Malam itu Wisang Geni mengumpulkan kembali serpihan kenangan yang telah hilang belasan tahun silam. Dalam hati ia bangga. Ayahnya adalah pendekar yang menjunjung kebenaran, tak mengenal takut selama hidupnya. Ibunya seorang pendekar wanita berhati singa. Mereka gugur secara jantan di Ganter. Orangtuanya itu sering menjadi penolong rakyat dalam setiap pengembaraan. Mereka tidak menyukai penindasan dan kejahatan yang dilakukan si kuat terhadap si lemah.

Di malam dingin itu, Padeksa dan Gajah Watu mengumpulkan semua murid Lemah Tulis. Sementara itu sejak tadi, rombongan Sang Pamegat, Ranggawuni, Mahisa Campaka dan delapan pendekar Tumapel sudah memisahkan diri, tak mau mencampuri urusan Lemah Tulis. Sekar juga memisahkan diri, kepada Geni ia berpesan agar menjemputnya nanti di tenda Dewi Obat.

"Sudah suratan dewa, malam ini kita bertemu di sini. Setelah kangmas Branjangan dan ketua Bergawa meninggal, kini tinggal aku dan dimas Gajah Watu sebagai yang paling tua di Lemah Tulis. Muridku cuma seorang yaitu Wisang Geni. Dimas pun cuma punya satu murid, yakni Waning Hyun. Ada dua murid kakang Branjangan yang masih hidup, Dipta dan

Prastawana. Sedang murid kakang Bergawa yang masih hidup, hanya Lembu Agra dan Walang Wulan. Kalian perlu tahu, Lembu Agra itu murid pengkhianat, dia seorang penyusup yang puluhan tahun tidak kita ketahui, malam itu dialah yang meracuni air minum kita dengan racun pelemas tulang, itu sebab kita tak berdaya ketika diserbu pasukan Arok dan para begundalnya."

"Kalau tak diracun pelemas tulang itu kangmas Bergawa dan Branjangan sulit dikalahkan. Jelas kini bahwa Lembu Agra bukan lagi orang Lemah Tulis. Nama aslinya, Ki Jaranan, dia adalah keturunan ketua partai Turangga dan kini ia ketua partai itu. Ilmunya tinggi, karenanya kalian jangan coba membenturnya."

Di tengah-tengah pertemuan itu, Prastawana melontarkan suatu gagasan yang ternyata disambut baik semua orang. "Paman guru sudah lama kita semua, murid-murid Lemah Tulis kehilangan arah. Selama ini kita bagaikan anak ayam kehilangan induk. Kenapa paman Padeksa sebagai yang tertua tidak tampil sebagai ketua Lemah Tulis dan memimpin kami "

Padeksa menolak. "Tak bisa! Aku sudah tua lagi pula yang kalian butuhkan adalah seorang ketua yang masih punya harapan hidup lebih lama. Kakang Bergawa ketika ditunjuk sebagai ketua, pada saat itu usianya baru duapuluh delapan tahun. Aturan tak tertulis di perguruan kita menegaskan perihal ketua yang harus dipilih secara bulat adalah seorang murid setia yang masih muda dan dari generasi berikut. Kangmas Bergawa adalah ketua lama, maka ketua baru harus murid dari angkatan di bawah kangmas Bergawa. Karenanya aku tidak layak untuk dipilih."

"Tapi paman, Lemah Tulis sekarang ini sangat butuh seorang ketua. Kita harus bisa memanfaatkan pertemuan ini yang jarang bisa terselenggara Ini jelas restu dewa semata Bagaimana kalau saat ini kita manfaatkan untuk memilih seorang ketua?"

Padeksa dan Gajah Watu saling pandang kemudian menyetujuinya "Kami berdua sudah tua, kami hanya mengarahkan pemilihan ini agar berlaku adil dan bebas tanpa tekanan seseorang. Biarlah waktu saja yang menentukan!"

Terdengar kasak-kusuk. Orang membicarakan figur ketua Tapi tak ada yang lebih cocok dari Wisang Geni. Kehebatan ilmu silatnya sudah terbukti Apalagi ia sudah menguasai Garudamukha Prasidha pusaka perguruan yang paling tinggi. Sebagai putra dua pendekar Lemah Tulis tak perlu diragukan, apalagi ia dibesarkan bahkan menjadi murid tunggal Padeksa.

Keberanian Wisang Geni pun sukar dicari duanya, seperti saat ia menantang Kalayawana. Pekertinya patut jadi teladan, ia tidak sombong meski berilmu tinggi Lima syarat utama itu, berasal dari keturunan baik-baik, memiliki sifat berani, berkepandaian tinggi, muda usia dan baik budi pekertinya membuat Wisang Geni tak tersaingi. Semua murid Lemah Tulis, tanpa kecuali, sepakat memilih Wisang Geni sebagai ketua perguruan

Padeksa dan Gajah Watu gembira mengetahui semua murid memilih Wisang Geni sebagai calon tunggal Kedua tetua Lemah Tulis pun sama pendapatnya Suara bulat telah memilih Wisang Geni sebagai ketua Lemah Tulis membuat anak muda itu merasa kikuk dan malu.

Makin banyak orang mendesak, Wisang Geni makin tak mau menerima jabatan itu. "Tidak mungkin aku bisa! Kalian pilih orang lain saja! Masih banyak yang lebih pantas dari aku! Masih banyak orang yang lebih tua dan lebih pandai daripada aku!"

Namun begitu Walang Wulan, Waning Hyun, Padeksa, Gajah Watu dan Manjangan Puguh memaksanya, Wisang Geni tak bisa lagi mengelak. Malam itu Wisang Geni dengan upacara sederhana diangkat jadi ketua Lemah Tulis yang ketujuh.

Wisang Geni kemudian mengucap pidato singkat "Kawan-kawan, di antara kalian ada yang lebih tua daripadaku. Hal ini membuat aku agak kikuk memimpin. Tetapi kepercayaan kalian kepadaku dan tanggungjawabku sebagai murid Lemah Tulis, aku akan berusaha mengembalikan kejayaan perguruan kita. Kawan-kawan, bantulah aku, tanpa, bantuan kalian aku tak mungkin berhasil."

Malam itu suasana meriah di kubu Lemah Tulis. Hampir tak ada seorang murid pun bisa memejamkan mata. Mereka ngobrol satu sama lain, menceritakan masa lalu dan pengalaman masing-masing. Ketika cerita bergeser kepada ketuanyayang baru, mereka menyebut nama Wisang Geni dengan rasa kagum.

Saat itu Wisang Geni duduk ngobrol dengan gurunya Manjangan Puguh. Lelaki ini tak kuasa menahan harunya, ia memeluk Geni dengan penuh perasaan. "Aku bangga padamu, Geni!"

Mendengar cerita perjalanan dan pengalaman pahit Geni sampai ia memperoleh dan mempelajari jurus Wiwaha ilmu kelas tinggi itu, Manjangan Puguh makin mengagumi keberuntungan muridnya. "Aku rasanya pernah mendengar cerita guru Sagotra, bahwa pendekar Lalawa itu sangat tinggi ilmu silatnya dan hampir tak punya tandingan, ia adalah pendekar pembela kebenaran. Banyak musuh dari golongan hitam mati di tangannya, yang masih hidup akan segera kabur bersembunyi ke mana pendekar hebat itu lewat. Kamu beruntung mewarisi ilmunya, Geni."

Malam semakin larut, Padeksa menyuruh Wisang Geni istirahat "Kau perlu mengumpulkan tenaga, besok kau akan menghadapi pertarungan yang lebih berat"

Saat itu seorang gadis cantik menghampiri Wisang Geni yang duduk bersama Padeksa, Gajah Watu dan Manjangan Puguh. Gadis itu membawa nampan berisi makanan yang masih hangat Ketika gadis itu meletakkan nampan di dekat

kakinya, ia harus merunduk. Saat itu Geni sempat melihat belahan buah dada si gadis. Anak itu masih remaja namun dadanya penuh dan montok.

"Kamu siapa?"

Gadis itu terkejut mendengar sapaan ketuanya. Ia gugup dan tak berani menengadah memandang wajah tampan sang ketua.

"Aku, namaku Prawesti."

Padeksa tertawa. "Ketua menanyakan siapa kamu, murid siapa?"

Saat itulah, Prastawana mendekat. "Dia cucu kangmas Gubar Baleman, sejak kecil dia tinggal bersama suami isteri Jayasatru, murid Ranggaseta. Hei, Westi, beri hormat pada ketua."

Di tenda juga berkumpul murid angkatan dua, seperti Dyah Mekar putri Ranggaseta, Kebo Lanang dan Jayasatru murid pertama dan kedua Ranggaseta, kemudian Daraka dan Margana murid Gubar Baleman. Mereka adalah murid-murid yang kebetulan keracunan sehingga dipaksa Bergawa untuk meninggalkan perguruan. Wisang Geni memerhatikan gerakan bokong Prawesti ketika gadis itu beringsut mundur kemudian melangkah menjauh keluar tenda. "Gadis itu tak hanya cantik juga montok dan subur," kata Geni dalam hati.

Mendadak saja ia teringat Walang Wulan dan Sekar. Ia ingat Sekar sedang pulang ke tenda neneknya, tetapi ke mana Wulan? Ia memandang sekeliling tetapi Wulan tak terlihat. Ia keluar mencari keliling tenda. Ia melihat seorang perempuan duduk di bawah pohon. Tak salah lagi itu Wulan!

Malamku cahaya rembulan cukup terang. Wisang Geni mendekat, ia terkejut melihat air mata mengalir dari sepasang mata indah itu. "Kenapa menangis, Wulan?"

Wulan menoleh memandang Geni. Wajahnya yang cantik berbinar ditimpa cahaya rembulan. Wulan menggeleng kepala, rambutnya menyibak ke sana kemari. "Tak apa-apa. Aku hanya memikirkan kebahagiaanmu. Kau kini jadi ketua Lemah Tulis dan aku bawahanmu. Kau akan banyak disanjung orang, perempuan yang cantik-cantik dan muda-muda akan mengelilingi engkau. Aku tak tahu di mana nanti aku berdiri."

Wisang Geni memegang dagu kekasihnya. "Kau tetap berdiri di sampingku. Dengan kau di sisi, aku akan lebih kuat dan lebih tegar menantang kesulitan. Wulan, jangan berpikir yang bukan-bukan. Sekali aku mencintaimu, sampai mati pun tak akan luntur."

Terdengar suara mendehem. Manjangan Puguh tiba-tiba saja sudah berada di situ. Dua sejoli itu sama sekak tak mendengar langkah orang. Keduanya tersipu-sipu malu.

"Geni dan Wulan, aku sudah tahu hubungan kalian. Ada yang perlu kusampaikan, suatu rahasia tentang dirimu, Wulan. Tak mungkin aku menyimpannya lebih lama. Wulan, kau bukan adikku!"

Perkataan itu membuat ledakan di telinga Geni dan Wulan. Dua sejoli itu kaget luar biasa.

Manjangan Puguh melanjutkan. "Wulan, ayahmu seorang pendekar paling banyak musuhnya. Ia tak mau orang tahu bahwa ia punya anak, ia khawatir dendam musuh-musuhnya akan ditimpakan kepada putrinya. Itu sebabnya kau dititipkan kepadaku, ia memaksaku untuk mengakuimu sebagai adik kandung. Rahasia ini hanya aku yang tahu, kini rahasia itu menjadi milik kita bertiga!"

Wajah Wulan pucat. Ia ingin tahu siapa orang tuanya. Tetapi ia takut bertanya. Ia takut jawabannya akan tidak menggembirakan.

Wisang Geni tidak bisa menahan diri. "Siapa orangtua Wulan, guru?"

Manjangan Puguh menengadah menatap bulan. "Ayahmu adalah seorang yang paling kuhormati dan kusegani. Dia, adik baginda raja Kertajaya."

Mulut Wulan terkunci. Wisang Geni bagai disambar geledek. "Maksud guru, pendekar Mahisa Walungan?"

"Ya, Wulan masih berdarah biru, darah keraton!"

Wulan makin tenggelam dalam kebingungan. Selama ini Manjangan Puguh mengatakan orang tuanya telah mati sejak ia kecil. Dia ingat usianya sepuluh tahun ketika dua pendekar datang menjemput dari tangan kakeknya. Sang kakek memperkenalkan Manjangan Puguh sebagai kakak kandungnya. Pendekar yang satunya, tidak dikenal, meski tampak akrab dengan sang kakek. Sejak itu dia dipelihara oleh guru Sagotra dan Manjangan Puguh sampai kemudian diserahkan kepada pendekar Bergawa, ketua Lemah Tulis. Dan sejak itu Wulan hanya tahu ia adalah murid Ki Bergawa dari Lemah Tulis. Wulan tak pernah tahu siapa orangtuanya, dimana ia di lahirkan. Suatu waktu ia bertanya kepada Manjangan Puguh, "Kangmas kamu kan kakakku, tentu kamu tahu siapa orangtua kita, ayo ceritakan padaku." Manjangan Puguh tidak menjawab, hanya mengatakan, "Belum saatnya kamu tahu!"

Kini sudah saatnya, begitu pikir Wulan. Namun ia tetap bingung dihadapkan pada cerita baru, cerita yang sebenarnya, tentang orangtuanya. Ia hampir tidak percaya, bahwa ia masih berdarah keraton. Ayahnya adalah Mahisa Walungan yang terkenal. Tetapi apa hebatnya, toh tak ada perubahan dalam dirinya. Ia masih saja Wulan yang kemarin. "Siapa ibuku, kakang, oh, aku harus memanggilmu apa?"

"Apa artinya panggilan, panggil aku sesuka hatimu. Wulan, ayahmu adalah sahabatku. Kami bersahabat sejak masih muda. Kamu masih ingat ketika aku dan seorang pendekar datang menjemputmu, kakekmu tampak akrab dengannya

tetapi mereka tak mau memperkenalkan diri. Dialah ayahmu, kakang Mahisa Walungan."

Mahisa Walungan, adik kesayangan baginda raja Kertajaya. Ia gemar merantau, sambil menambah kepandaian ilmu silatnya. Dia sering bertarung membela kebenaran. Ia tak suka melihat penindasan dari yang kuat terhadap si lemah, atau si kaya terhadap si miskin Tak jarang ia menghukum pejabat desa yang ketahuan menggui uk.m kekuasaan semena-mena. Ia seorang yang menyukai kebebasan dan tak suka diikat dalam adat istiadat keraton yang kaku.

Suatu saat Walungan memergoki sekelompok perampok yang menjarah desa. Desa kacau, hiruk pikuk penduduk yang hei larian dikejar penjahat. Mereka merampok binatang ternak, sapi, ayam, bebek, kambing, sapi, kerbau, babi. Mereka menjarah harta benda Mereka juga memerkosa para wanita. Mahisa Walungan datang tepat pada saat para penjahat belum lama beraksi.

Hari itu Walungan ngamuk, hampir seluruh perampok itu tewas ditebas pedang hitamnya yang tajam luar biasa. Perampok yang masih hidup lari serabutan ke hutan. Ia mendengar suara tangis di mana mana. Banyak perempuan menangisi suaminya yang luka sebagian bahkan tewas. Mendadak seorang perempuan tua berlumuran darah menghampiri Walungan. "Tuan pendekar, kamu tolong putriku, ia dibawa lari penjahat, ke arah sana."

Tidak ayal lagi, Walungan berkelebat mengejar ke arah hutan yang ditunjuk perempuan tua itu. Tak berapa lama ia mendengar jeritan perempuan. Ia belum terlambat. Setelah menghajar penjahat itu sampai tewas, ia menghampiri perempuan. Ia terpesona melihat kecantikan gadis itu yang hampir telanjang lantaran pakaiannya sudah dicabik-cabik si penjahat Walungan membuka sarung yang melingkat di pinggangnya, kemudian menutupi tubuh gadis itu. Dua pasang mata saling menatap.

Pendekar penolong jatuh cinta pada gadis yang ditolong. Si gadis jatuh cinta pada sang pendekar. Walungan menetap di desa itu, kawin dan bercinta dengan gadis cantik itu.

"Ayahmu tak pernah berpisah dari ibumu, sampai ketika ibumu meninggal satu hari setelah melahirkan kamu. Sesaat sebelum maut merenggut nyawanya, ibumu memeluk kamu dan memohon pada suaminya agar memberi nama Walang Wulan," tutur Manjangan Puguh.

"Siapa nama ibu?"

"Namanya indah, Wulan Sari, nama indah seperti kecantikannya. Ayahmu memperkenalkan aku dengan ibumu, sungguh aku belum pernah melihat wanita secantik ibumu. Dia juga wanita dan isteri yang sangat setia dan telaten melayani suaminya. Tidak heran ayahmu tak mau berpisah dengan ibumu

"Ibumu setia dan sangat mencintai suaminya. Ia tak pernah bertanya asal-usul suaminya. Ia tidak tahu bahwa lelaki yang mengawini dirinya adalah seorang pangeran, adik dari raja yang paling berkuasa pada jamannya. Pada saat hendak melahirkan ia bertanya pada suaminya dan ia tidak heran ketika mengetahui suaminya seorang pangeran. Selama itu ibumu dan penduduk desa mengenal ayahmu sebagai pendekar Nagapasa yang kesohor membela kebenaran dan pembasmi penjahat"

Wulan terpesona akan cerita itu. Ia menangis. Tapi ia tak tahu kenapa ia menangis. Ia tak pernah mengenal siapa orangtuanya.

"Wulan, ada titipan penting dari ayahmu untukmu. Ia menitipkan ilmu Nagapasa ciptaannya sendiri. Ia meramu jurus hebat itu dan seluruh pendalamannya atas semua jurus silat yang ia pelajari selama pengembaraan. Kini hanya kamu pemilik tunggal ilmu dahsyat itu, bersiaplah aku akan mengajarimu"

Pada saat itu Geni pamit diri. Dalam adat istiadat kependekaran, tabu bagi Geni ikut mendengar latihan ilmu Nagapasa.

"Ayahmu mengajarkannya kepadaku setelah aku membawamu ke Lemah Tulis. Ia memaksaku berjanji."

"Apa janjimu, kangmas?"

Manjangan Puguh tersenyum "Iya, kau mau tahu apa janjiku? Aku tak boleh mati dalam perang, aku harus melindungimu sampai kau dewasa dan kawin kelak."

Walang Wulan berdiam diri. Manjangan Puguh menghela nafas. Tak sanggup membendung kenangan lamanya, ia menceritakan juga tentang cintanya kepada Sukesih, istri sahabatnya. Dan Sukesih juga meminta hal yang sama, menyuruh ia melarikan diri dari perang untuk menyelamatkan Wisang Geni

Wulan menatap lelaki itu dengan pandangan iba. "Itu sebabnya kau begitu memerhatikan Wisang Geni?"

"Kalian berdua adalah putra dan putri dari sahabatku. Aku senang mengetahui hubunganmu dengan Geni. Sekarang kamu bersiaplah, Wulan, menerima ilmu warisan dari ayahmu."

Manjangan Puguh kemudian mengajarkan ilmu Nagapasa yang seluruhnya terdiri dari 18 jurus. Inilah ilmu yang menggunakan telapak tangan sebagai senjata. Pada tingkat yang tinggi, tamparan Nagapasa bisa mematahkan pedang atau golok. Tenaga yang digunakan adalah tenaga panas.

Semalaman Wulan berlatih ilmu silat dibimbing Manjangan Puguh. Pada saat yang sama, Geni berlari ke tenda Dewi Obat dan mengajak Sekar ke hutan. Semalaman Geni bercinta meluapkan birahi dan cintanya pada Sekar. Bagi Wisang Geni, Sekar adalah seorang dewi yang nyaris sempurna. Perempuan yang tubuhnya indah dan molek, membuat dia tergila-gila. Di

dalam tubuh indah itu, terkumpul kesetiaan dan kepasrahan yang membuat Geni kasmaran hampir setiap saat. Sekar ibarat danau yang membuat Wisang Geni ingin berenang, menyelam dan meminum air sebanyak-banyaknya. Dan semakin banyak dia menenggak air danau itu, semakin dia ketagihan. Sekar ibarat candu bagi Geni.

---ooo0dw0ooo---

Pendekar Nomor Satu

Matahari pagi masih malu-malu, embun dan kabut belum sepenuhnya pergi. Udara masih sangat dingin, tetapi di sekitar arena tarung tampak kesibukan orang. Murid Mahameru lalu lalang di sana sini, melayani semua tamu. Meskipun di hari kemarin sudah jatuh banyak korban, baik yang mati atau pun yang luka, tetapi tampaknya tamu tidak berkurang.

Setelah pertarungan kemarin, hari kedua ini tidak banyak pendekar yang tersisa. Hanya penonton yang banyak. Semua orang tahu, pertarungan hari ini akan melibatkan para pendekar kelas wahid Akan ada tontonan jurus-jurus tanah Jawa yang paling hebat yang selama ini hanya didengar orang tetapi jarang terlihat

Saat pendeta Macukunda mengucap kata-kata pembukaan dimulainya pertarungan, seorang lelaki melompat masuk arena. Lelaki itu sudah tua, seluruh rambut dan kumisnya putih. Usianya lebih separuh abad. Wajah lelaki itu ada bekas bacokan memanjang dari dahi sampai ke dagu. "Aku jauh-jauh datang dari Ujung Kulon. Aku masih punya hutang piutang dengan Nyi Pancasona. Mana dia, kemarin aku melihatnya ada di sini?"

Sebuah bayangan melesat masuk arena. Ia mendarat seperti daun kering. "Mau apa kau, Grajagan? Kita sudah tua-tua begini, masih saja kau tak mau melupakan peristiwa dulu?"

"Ha... ha... siapa bilang kau sudah tua? Sona aku cuma ingin memperlihatkan jurus baruku ini. Limabelas tahun kulatih ilmu Sewubraja ini dan belum sekalipun aku menggunakan jurus ini. Aku liati ya ingin kamu sendiri yang menjajalnya, ayo mari kita main-main!"

Nyi Pancasona mencabut pedangnya. Lelaki yang bernama Grajagan itu memasang kuda-kuda kosong. Saat berikutnya terjadi pertarungan sengit. Jurus pedang Dala-dala perguruan Goranggareng cukup terkenal di dunia persilatan. Banyak pendekar di situ yang sangat ingin melihat sendiri jurus pedang dahsyat yang dimainkan langsung oleh ketua perguruannya sendiri.

Bisa dibayangkan kehebatannya. Sinar pedang berkelebat menyilaukan, mengurung tubuh Grajagan. Jurus demi jurus berlalu tampak Nyi Pancasona menguasai pertandingan. Pedangnya mengurung, tidak memberi peluang Grajagan meloloskan diri. Tetapi bagi mata para ahli, justru pendekar bernama Grajagan itu yang unggul.

Itulah pertarungan antara dua sifat yang bertentangan. Ilmu pedang Dala-dala mengutamakan kecepatan dan ketajaman pedang. Sedang jurus tangan kosong Sewubraja menggunakan telapak tangan sebagai senjata lebih memanfaatkan kelambatan untuk mengatasi kecepatan.

Ilmu Sewubraja itu dimainkan dengan tenaga dalam yang hebat sehingga terlihat lambat Telapak tangan yang dilatih hebat itu bahkan tak perlu takut ketebas pedang. Telapak tangan itu kebal senjata dan bisa digunakan menyabet atau menangkis pedang.

Manjangan Puguh mencolek pundak Wulan, "Jurus si lelaki itu agak mirip jurus Nagapasa tapi ada bedanya. Telapak tangan sama punya kekebalan, hanya ilmu ayahmu mengutamakan gerak yang cepat dan tepat Sedang ilmu orang itu mendasari gerak dari sifat lambat dan kaku."

Wulan mendengar petuah dan pelajaran Manjangan Puguh sambil tetap memerhatikan arena pertarungan. Sinar pedang itu makin lama makin memudar. Tiba-tiba sinar pedang itu terhenti. Nyi Pancasona melihat kutungan pedang di tangannya. Grajagan melihat wajah perempuan itu yang tampak kecewa. "Hei, Sona, kamu tidak kalah, kita sama-sama

menang. Pedangmu patah, tetapi telapak tanganku luka. Kau lihat tanganku!"

Nyi Pancasona tertawa hambar. "Grajagan, kau sengaja melukai dirimu, aku akui kau sekarang sudah hebat!"

"Sungguhkah jurusku hebat? Bagaimana kalau dipadu dengan Sagotra? Hai, ke mana Sagotra sembunyi?"

Nyi Pancasona memutar tubuh sambil melempar kutungan pedang yang amblas ke dalam tanah. "Aku tidak tahu, kau cari sendiri".

Tahu-tahu sesosok bayangan melesat ke dalam arena. Gerakannya sulit diikuti mata. Mirip gerakan Manjangan Puguh ketika masuk arena. Bedanya, ketika menginjak tanah Manjangan Puguh masih membuat debu sedikit mengepul. Tetapi kaki orang tua itu sama sekali tidak mengusik debu.

Bayangan yang baru masuk itu memandang Nyi Pancasona dan Grajagan bergantian. Mendadak ketiganya tertawakeras. "He... he... tak terasa kita sudah sama-sama tua," kata orang itu.

Pancasona memandang lelaki tua itu dengan mata berbinar. "Kemana kau sembunyi selama duapuluh tahun? Kau sengaja sembunyi dariku, Sagotra! Aku tidak terima baik!"

Kecuali Manjangan Puguh, semua orang di situ terkejut. Ternyata orang tua itu, Ki Sagotra, yang terkenal dengan julukan pendekar Merapi. Ditegur Nyi Pancasona, Sagotra gugup. "Aku... ketagihan mancing... main dengan ombak. Oh... hebat, mancing di pulau Sempu? Kalian pasti suka di sana."

"Hei, Sagotra, begini saja. Kita bertarung, kalau kau menang kau ajak aku dan Sona ke pulaimu. Tapi kalau aku menang maka kalian berdua jadi tamuku di Ujung Kulon. Tempatku juga di tepi pantai, bisa mancing dan ombaknya

setinggi Mahameru ini. Hayo, apa kau berani jajal jurus Semibraja ini?"

"Baik, hayo, kita tarung. Orang-orang ini perlu juga melihat Bang Bang Alum Alum yang asli. Kemarin, murid si Manjangan Puguh yang dari Lemah Tulis memainkan jurusku itu, buruk sekali!"

Sesaat kemudian dua jago tua itu bertarung sengit. Terdengar suara tangan beradu tangan, kaki beradu kaki. Mereka bertarung sengit, tapi kaki mereka tidak membuat debu naik dari permukaan tanah. Pertanda keduanya punya ilmu ringan tubuh yang mumpuni. Namun orang bisa membedakan bahwa ilmu ringan tubuh Ki Sagotra masih jauh di atas lawannya. Gerak kakinya tak mengusik debu, sementara gerak kaki Grajagan membuat sebagian debu mengepul. Mata Wisang Geni dan Manjangan Puguh tak berkedip. Tampaknya Ki Sagotra memperlihatkan cara yang paling benar memainkan ilmu Bang Bang Alum Alum. Diam-diam Geni dan Manjangan Puguh berterimakasih.

Suatu ketika Grajagan menampar dada Sagotra. Tangan yang satu lagi mendorong ke arah pinggang. Pendekar Merapi ini menangkis dengan jurus Lokamandhala (Muka permukaan bumi) dari Bang Bang Alum Alum. Dua tangan beradu keras. Sagotra terlempar dua tombak ke belakang. Tubuhnya melayang ringan kena dorongan tenaga lawan.

Tapi, tubuh itu terhenti di udara, dan anehnya tanpa kakinya memijak tanah, Sagotra melayang balik ke arah Grajagan. Sungguh ilmu ringan tubuh yang tak mungkin bisa digelar manusia.

Aneh tapi nyata ilmu Waringin Sungsang yang tadi diperlihatkan Sagotra itu tak pernah dilihat orang sebelumnya. Kontan saja Grajagan berteriak marah, "Bangsat kau Sagotra, kau menipuku, sampai mampus pun aku tak akan bisa menyamai kepandaianmu."

Pada saat itu pendeta Macukunda melesat masuk arena. "Ki Sagotra, kau harus ikut bertarung lawan orang-orang negeri Cina. Kau tak boleh lari bersembunyi lagi."

"Aku tak mau..."

"Kau harus mau, Ki Sagotra. Ini menyangkut gengsi tanah Jawa, bukan persoalan pribadi kita. Kalau kau menolak, berarti kau bukan pendekar tanah Jawa!"

Nyi Pancasona melesat masuk gelanggang, ia menggenggam tangan dua lelaki sahabatnya itu, Sagotra dan Grajagan. Tiga orang itu bergendengan tangan meninggalkan gelanggang tarung. Sambil melesat pergi, Nyi Pancasona berkata, "Hai Pendeta Macukunda kamu tak usah khawatir, pada saatnya nanti kamu hanya perlu kirim kabar ke pulau Sempu dan pendekar Merapi pasti akan datang membantu."

Di gelanggang tarung tinggal pendeta Macukunda seorang. Merasa tak pantas keluar gelanggang sebelum bertarung, Macukunda memberi hormat ke sekeliling. "Aku pendeta buruk terpaksa menyediakan tulangku yang tua ini untuk dijajal orang, hanya sebab ingin membela gengsi tanah Jawa. Tak ada ambisiku untuk memperlihatkan ilmu. Silahkan siapa yang ingin menjajal tulang tua ini."

Tak ada orang bersuara. Sunyi senyap. Macukunda kembali mengulang tantangannya. Sesosok bayangan melesat masuk arena. Dialah Sang Pamegat, tokoh sakti yang misterius yang menyertai rombongan Ranggawuni. "Pendeta berbudi luhur, semua orang tahu kehebatanmu. Tapi belum ada yang melihat secara langsung caramu bertarung. Mereka ingin melihat kehebatanmu, tapi tak ada yang berani mencoba. Biar aku, Panji Patipati, yang menjadi mitra tandingmu, maafkan aku dan tolong berlaku murah padaku!"

"Kau terlalu merendah, Ki Panji. Aku sudah lama mengagumimu!"

Dua pendekar ternama langsung saling gebrak membuat semua orang meleletkan lidah. Macukunda tanpa segan-segan memainkan ilmu Brahmanagrha yang terdiri 21 jurus. Ilmu Mahameru ini mengambil panutan pada sifat Gereh dan Sedung. Itu sebabnya terkadang pukulan Macukunda berbunyi bagai suara guntur dan badai. Tenaga besar dan bunyi yang mengguntur membuat gebrak Macukunda ini sangat berwibawa.

Panji Patipati, tokoh misterius dari keraton Tumapel ini, tidak kalah galak. Ilmu Tanding Tinanding dan Jala Ampir digelar bergantian dengan ilmu simpanannya yang membuat ia digelari orang Sang Pamegat. Tujuhbelas jurus Pamegat itu termasuk ilmu kelas atas, menggunakan kecepatan dan kejelian burung elang serta terkaman macan kumbang sebagai panutan.

Tak terasa limapuluh jurus telah berlalu. Macukunda pun mulai mengeluarkan ilmunya yang lain Sasraludira yang terdiri dari duapuluh lima tata cara mencengkeram titik kematian. Berulang kali terjadi bentrokan tangan dan kaki di tanah maupun udara. Sungguh pertarungan tingkat atas. Lewat seratus jurus, mendadak keduanya memisahkan diri. Baju di pundak kanan Sang Pamegat hancur. Begitu pula baju di bagian perut Macukunda. Kedua pendekar ini saling hormat, kemudian sama-sama meninggalkan gelanggang tarung.

Pertarungan demi pertarungan berlangsung. Jayawitaka dihajar sungsang sumbal oleh Geriting, pendekar dari Utara. Dan Geriting tak ungkulan menghadapi ilmu Pedang Tanpa Suara dari Ki Antaboga, ketua perguruan Ngantang.

Berikutnya, Harsup, tokoh kebanci-bancian dari Nusa Barung dengan tipu muslihatnya yang licik menghajar mampus Ki Sawung. Harsup kemudian kabur ketika berhadapan dengan sepasang Setan Sapikerep. Tadinya Wisang Geni hendak turun gelanggang menghadapi dua Setan

Sapikerep itu tetapi kedahuluan oleh Banjalit, yang dijuluki pendekar Selatan.

Hampir duaratus jurus lebih bertarung akhirnya Banjalit harus menyerah. Dadanya kena hantaman kaki sang isteri, Lembani, disusul pukulan sang suami, Lembusana. Melempar diri ke belakang beberapa tombak, Banjalit berjongkok Ia memasang kuda-kuda dalam sikap adu jiwa, apalagi lawan masih akan menyerang. Melihat sikap lawan yang garang dan siap adu jiwa, pasangan suami isteri itu, batal menyerang. Saat berikut Banjalit keluar gelanggang dengan sikap gagah.

Menghadapi sepasang suami isteri Sapikerep itu, Ki Antaboga masuk arena bersama isterinya, Nyi Kudadu. Terjadi pertarungan antara dua pasang suami isteri. Antaboga dengan Pedang Tanpa Suara sedang Nyi Kudadu menggunakan ilmu Seribu Pedang Sejuta Bunga. Suami isteri Sapikerep menggunakan sepasang tombak pendek.

Seratus jurus berlangsung, pasangan dan Ngantang itu terlihat unggul dan mendesak habis pasangan Sapikerep. Pada akhirnya dua tebasan beruntun dari Ki Antaboga berhasil melukai telak Lembusana yang jatuh bergulingan. Darah mengucur dan pundak dan lengannya. Lembani menggotong suaminya keluar arena

Matahari telah berada di puncaknya ketika Macukunda melompat masuk gelanggang. Ia memberi hormat berkeliling. "Sampai saai mi hanya tinggal beberapa orang yang belum terkalahkan. Aku dan Ki Pamegat, dalam pertarungan kami tadi tak ada yang kalah dan tak ada yang menang. Aku menantang siapa yang mau menantang aku si pendeta Macukunda atau siapa juga yang mau menantang sang Pamegat."

Tak seorang pun yang keluar menantang dua tokoh sakti itu. Ilmu dua orang itu sudah terbukti kehebatannya.

"Baik, kalau demikian, sudah tiga orang yang terpilih dari luna yang kita cari. Aku si pendeta Macukunda, Sang Pamegat dan Pendekar Merapi. Siapa yang tidak setuju atau keberatan silahkan angkat suara."

Hening, tak ada suara. Kemudian terdengar suara tertawa bagaikan ringkik kuda, panjang, kering dan bergelombang. Begitu suara tawa itu berhenti, dari kemah sebelah timur melayang sesosok bayangan ke arena. Kalayawana!

"Pendeta Macukunda, tiga orang pilihan itu kurasa tidak ada lagi yang menantang. Itu artinya semua orang setuju. Kini masih tersisa dua lowongan, aku mau satu. Kalau tak ada yang menantangku, berarti aku terpilih. Sebenarnya aku ingin tarung lawan pendekar Lemah Tulis yang kemarin membunuh muridku dan menantang aku, mana dia, apakah masih berani maju menantang aku?"

Suara Kalayawana menggaung dan mengema ke empat penjuru, itu ilmu Angampuban yang menjadi andalannya. Dalam hati ia mengharap agar Wisang Geni masuk gelanggang tarung, sungguh ia akan remas batang lehernya.

Dan memang Wisang Geni sudah bersiap dari tadi. Geni sudah pamit pada Padeksa. Ketika itu Manjangan Puguh memegang lengan muridnya. "Geni, jangan maju, biar aku saja yang menghadapinya."

"Tidak guru, ini kewajibanku sebagai seorang anak, ini dendam berdarah yang sudah lama kuinginkan. Tak ada keinginan yang lebih kuinginkan selain membunuh Kalayawana! Guru biarkan aku maju!"

Gajah Watu menyela, "Ilmu silatnya sangat tinggi, apa kau yakin bisa mengatasinya?"

Geni tertawa lirih. "Aku yakin akan kemampuan Wiwaha dan ilmu Prasidha, aku bisa mengatasinya!"

Padeksa berkata lirih, "Geni, hati-hati, dia punya ilmu sihir yang bisa membuat lawan lupa ingatan."

"Aku akan mengingatnya guru!"

Geni melangkah sambil melirik Wulan dan Sekar dengan mesra. Bibir Wulan bergerak, "Geni hati-hati!" Tetapi suaranya tersumbat di kerongkongan. Dua kekasih Geni itu merasa tegang yang amat sangat. Karena mereka tahu betapa tinggi kepandaian silat Kalayawana, tanpa sadar Wulan menggumam, apakah Geni mampu menahannya.

Wisang Geni melompat masuk arena. Ia menggunakan jurus handal Waringin Sungsang yakni Mesat (Meloncat dengan kecepatan tinggi). Dalam sekejap mata ia sudah berdiri beberapa tombak berhadapan dengan Kalayawana. Geni menatap tajam mata Kalayawana. Mata musuh yang hanya satu itu mencorong bagai bola matahari yang panas dan siap membakar apa saja di depannya. Tetapi Geni tak merasa takut sedikit pun. Ia merasa mampu mengatasi musuh besarnya itu.

"Kau, berani juga mengantar jiwamu. Sebentar lagi akan kupatahkan batang lehermu, mengantar kamu ke kubur, di sana kamu harus minta maaf pada tiga muridku."

"Kalayawana, jangan banyak bacot. Kau hutang nyawa ayah ibuku, kau juga ikut andil menghancurkan perguruanku. Selain itu perbuatanmu membuat banyak orang lain sengsara. Kau terlalu, banyak berbuat kejahatan, aku tidak bisa membiarkan kamu hidup lebih lama lagi di dunia."

Kalayawana tertawa keras. Ia mulai mengalunkan aji Begananta, suaranya bagai jarum yang menusuk-nusuk gendang telinga. Geni tidak ayal lantas mengeluarkan suara Tawa Kera. Sambil tetap perang tertawa, dua seteru yang sama-sama punya dendam kesumat sebesar gunung ini saling gebrak menggunakan jurus-jurus telengas dan sengit.

Seluruh ilmu simpanan dari kuburan Gondomayu dikeluarkan Kalayawana dengan pengerahan tenaga besar. Jurus dari ilmu Ghandarwapati seperti hendak meluluh lantakkan tubuh Wisang Geni. Tetapi anak muda yang sudah makin pengalaman dalam pertarungan tak mau terburu nafsu. Itu memang pesan gurunya, Padeksa. "Jangan marah, jangan terburu nafsu, tenang seperti air danau yang tidak terusik bahkan oleh angin semilir pun."

Setelah tadi secara tidak langsung memperoleh petunjuk pendekar Sagotra, kini Wisang Geni lebih mulus dalam menggelar Bang Bang Alum Alum. Jurus handal dari gunung Merapi ini kadang diselingi Garudamukha dengan kegesitan enam jurus gerak Waringin Sungsang. Pertarungan berlangsung ketat dan sengit. Sampai seratus jurus, kedudukan masih imbang.

Dalam hati Kalayawana heran, empat bulan lalu ia menghajar Wisang Geni hanya dengan sekali pukul. Bagaimana mungkin, sekarang anak muda ini bisa mengimbanginya sampai seratus jurus lebih. Tadinya ia menganggap kematian tiga muridnya sebagai keteledoran dan kesemberonoan muridnya. Tetapi kini ia tahu, memang kepandaian Geni sudah tergolong kelas satu.

Dalam ilmu ringan tubuh, Wisang Geni lebih unggul. Tenaga dalam sama imbang. Kalayawana unggul dalam pengalaman. Itu sebab pertarungan berlangsung imbang. Memasuki jurus seratus limapuluh Geni sedikit demi sedikit mulai meningkatkan kadar tenaga dan kecepatan dalam tiap geraknya. Kalayawana mulai keder.

Mengetahui dirinya mulai berada bawah angin, Kalayawana mulai menggunakan ilmu hitamnya. Lewat tertawa Angampuban yang bergantian dengan Akashawakya, Kalayawana menggunakan ilmu sihir. Matanya menatap Geni dengan berkedip-kedip mesra. Ia mengubah cara

berkelahinya, tidak lagi menggunakan tinju atau cakar, melainkan pukulan telapak tangan.

Wisang Geni merasa aneh. Kalayawana yang buruk rupa itu terkadang bisa salin wajah menjadi Wulan. Makin lama wajah dan tubuh Wulan lebih sering menggantikan Kalayawana. Wisang Geni tahu ini sihir buatan lawan, tetapi ia tak tahu cara mengatasinya. Suatu saat Geni menarik pukulannya karena takut melukai Wulan. Sebaliknya pukulan keras Kalayawana menghantam dadanya.

Penonton menjerit Wisang Geni melempar diri empat langkah ke belakang. Ia muntah darah. Untung baginya tenaga Wiwaha telah melapis dirinya sehingga pukulan tidak sampai telak dan merusak. Sedang Kalayawana melihat pukulannya berhasil mengena lawan, kontan menyerbu dengan geram Ia ingin membunuh dan melumat Geni. Mengetahui kondisi kritis Geni melejit dengan Antarlina jurus melenyapkan diri dari Waringin Sungsang.

Kalayawana memburu, Geni melejit dengan Antarlina. Geni merasa dadanya masih sakit. Beberapa saat kemudian rasa sakit itu lenyap. Ia tahu tenaga Wtwiiba telah menyembuhkan lukanya,

Geni kembali bertarung rapat, kali ini ia mengeluarkan jurus Sikhwiriya (cintaku kepadanya) dari ilmu Garudamukha Prasidha.Jurus ini dilukiskan sebagai luapan rasa cinta Abhimanyu kepada Ksiti Sundari dalam cerita Gatotkacasraya. Tanpa sadar Geni memilih jurus ini karena melihat Kalayawana berubah menjadi Wulan di hadapannya.

Pada saaat itu Kalayawana menyerang dengan Daitya Naraka (Raksasa dari Neraka) jurus telengas dari Ghandanvapati. Tangan kanan mencengkeram dada, tangan kiri memukul pelipis, disertai tendangan ke selangkangan. Hebatnya jurus ini masih dibantu pengaruh sihir serta tertawa Angatnpuhan. Wisang Geni seperti melihat Wulan mendekat

kepadanya. Tangan Wulan hendak mengelus dada, tangan yang lain mengelus kepalanya.

Dari pikiran sadarnya Geni tahu Kalayawana menyerang dengan jurus mematikan. Tapi pandangannya melihat Wulan melompat hendak membelai dan mengelusnya, Geni tidak tega menggunakan jurus maut, takut melukai Wulan seandainya itu benar Wulan. Tapi Geni juga takut jika bukan Wulan, maka ia akan kena hajar Kalayawana.

Akhirnya Geni pasrah. Sikap jiwa saat menggunakan Prasidha itu Geni memilih sikap Sikhwiriya sebagai pernyataan cintanya, "Kalau pun mati tak apalah asal kau tahu betapa cintaku padamu". Dua tangan Geni menyongsong pukulan lawan. Kakinya ditekuk ke bawah sehingga tendangan Kalayawana yang mengarah ke selangkangan akan mendarat di perut.

Kalayawana melihat sepasang mata Geni berbinar namun bergoyang. Ia yakin Geni masih dalam pengaruh sihirnya. Tanpa belas kasihan Kalayawana menyalurkan seluruh tenaganya ke dua tangan. "Mampus kamu!" teriaknya.

Saat berikut Kalayawana mencelos, tenaganya seperti menerobos ke dalam sumur yang tak berdasar. Ia sangat terkejut, berniat hendak menarik kembali tenaganya, tetapi semua sudah terlambat Tenaganya seperti ditarik dan disedot masuk dalam sumur. Kemudian dari tangan Geni muncul keluar gelombang tenaga besar yang luar biasa dinginnya. Tenaga itu menerobos melalui tangan Kalayawana dan melanda seluruh tubuhnya. Kalayawana berteriak. Teriakan yang membangkitkan bulu roma.

Kalayawana terlempar dua tombak, terletang di tanah dengan darah keluar dari semua lobang tubuhnya. Kalayawana memandang Wisang Geni dengan heran dan penasaran. "Ilmu apa itu, ilmu siluman dari mana, katakan ilmu apa itu biar aku tidak penasaran?"

Wisang Geni yang baru saja terbebas dari sihir memandang Kalayawana dengan kasihan. Ia menjawab dengan suara yang agak keras, supaya didengar banyak orang. "Itu ilmu paling handal dari Lemah Tulis namanya Garudamukha Prasidha dan jurus yang kugunakan namanya Sikwiriya, sudahlah Kalayawana, aku sudah membayar lunas kematian dua orangtuaku, pergilah ke neraka membawa serta semua kejahatanmu, tanah Jawa tak memerlukan orang jahat seperti kamu, Kalayawana!"

Saat itu juga Kalayawana memejamkan mata. Mati! Sesaat penonton membisu, kemudian menyambut kemenangan Wisang Geni dengan tepuk tangan. Orang-orang Lemah Tulis yang paling getol menyambut kemenangan ketuanya. Padeksa, Gajah Watu, Walang Wulan dan Sekar berdiri bertepuk tangan.

Memang mencengangkan, suatu kejutan besar, seorang anak muda yang belum punya nama ternyata mampu menghabisi petualangan Kalayawana yang selama ini tidak pernah terkalahkan. Meskipun ia dari Lemah Tulis, perguruan yang pernah begitu populer, hal itu tetap kejutan yang paling menggegerkan.

Wisang Geni kendati telah unjuk kebolehan dengan membunuh Sempani dan tiga murid Kalayawana, pada mulanya tetap diramalkan hanya akan menghantar nyawa di tangan Kalayawana. Tetapi kenyataan justru terbalik, Geni akhirnya keluar sebagai pemenang. Sebagian penonton merasa senang, bagi mereka satu dari sekian orang jahat dan telengas di kolong langit akhirnya mati juga

Sebagian pendekar menduga-duga ilmu apa yang digunakan Wisang Geni dalam tiga pertarungan yang begitu mencekam Ketika Geni menjawab pertanyaan Kalayawana yang sekarat, tak ada lagi keheranan dari wajah mereka. Kalau itu memang ilmu paling handal dari Lemah Tulis, maka

tidak salah lagi kalau perdikan itu pernah berjaya duapuluh tahun silam.

Berdiri dari kursi, Pendeta Macukunda mengucap selamat kepada Wisang Geni sebagai pendekar muda pendatang baru di dunia persilatan. Macukunda kemudian berseru kepada Padeksa dan Gajah Watu. "Berbahagialah sampean berdua, aku melihat masa depan yang cerah menanti Lemah Tulis di depan mata."

Padeksa mengucapkan terimakasih sekaligus permisi untuk suatu berita perguruan. "Hari ini kepada para pendekar sekalian yang ada di sini, kami berdua, Padeksa dan Gajah Watu memberitahu bahwa sejak kehilangan ketua duapuluh lima tahun yang lalu, baru kini kami memiliki seorang ketua. Dialah ketua perdikan Lemah Tulis yang ketujuh, namanya Wisang Geni."

Wisang Geni memberi hormat ke seluruh arena, "Aku yang muda ingin mengumumkan bahwa sejak hari ini Lemah Tulis tak lagi punya ikatan perguruan dengan Lembu Agra. Dia murid busuk yang berkhianat yang menaruh racun pelemas tulang ke sumur perguruan. Akibatnya kami semua keracunan sehingga lawan dengan mudah mengalahkan kami. Perlu diketahui bahwa ia sebenarnya adalah murid keturunan partai Turangga, nama aslinya Jaranan, kini ia menjabat ketua partai itu."

Pengumuman itu sangat mengejutkan. Baru sekarang terungkap tabir misteri mengapa perguruan sehebat Lemah Tulis sampai hancur dan nyaris punah duapuluh lima tahun yang lalu.

Macukunda memecahkan kesunyian "Hayo, siapa lagi yang mau menantang Ki Wisang Geni, ketua Lemah Tulis yang baru ini. Atau mungkin menantang Ki Antaboga ketua perguruan Ngantang?"

Wisang Geni beranjak hendak meninggalkan gelanggang tarung, ketika terdengar suara bentakan nyaring, "Tunggu!"

Seorang wanita cantik melangkah masuk gelanggang tarung. Ia berjalan biasa, sepertinya tak peduli akan pandangan orang yang kagum melihat kecantikannya. Pakaiannya aneh. Celana panjang longgar sebatas perut. Bagian perutnya terbuka, memperlihatkan perut yang rata dan putih bersih. Di bagian dada, baju ketat yang memperlihatkan bentuk buah dada yang montok. Ia mengenakan selendang dari sutera warna putih sama seperti warna pakaiannya. Ia cantik, hidung bangir, mulut agak lebar, rambut panjang dibiarkan terurai melebihi pundak. Tinggi semampai. Matanya berbinar memandang Wisang Geni.

"Kita ketemu lagi, Wisang Geni yang tampan."

Wisang Geni gugup menjawab, "Kau... kau..."

"Kenapa kau gugup, aku tetap Malini yang dulu. Kalau dulu kau tak kuberi obat penawar racun, tentu sekarang ini kau sudah mati. Seharusnya kau berterima kasih padaku."

Wisang Geni meluap amarahnya. "Kau perempuan bangsat, kau telah meracuni aku dan Sekar. Kalau saja tak ada Dewi Obat yang menolong, aku pasti sudah mati! Aku tak suka bertempur dengan perempuan, panggil keluar lakimu!"

"Ah lagi-lagi kamu cemburu, Geni. Sudah berulang kali kukatakan Kumara itu cuma teman perjalanan."

Wisang Geni kewalahan, ia berpikir keras. "Perempuan ini gila dan tak tahu malu, ia ingin mempermalukan aku di depan umum Apa kata orang nanti tentang aku? Apa kata Wulan dan Sekar?"

Wisang Geni tak tahu apa yang harus diperbuat. Mendadak terdengar suara bisikan Malini di telinganya. Ini ilmu mengirim suara jarak jauh. "Wisang Geni, cepat kamu beritahu di mana kakek gurumu bersembunyi, kalau kau masih membandel

juga, akan aku umumkan bahwa dulu kita pernah bercinta dan sekarang ini aku hamiL"

Tubuh Wisang Geni gemetar, keringat membasahi dahinya. Tanpa sadar ia menoleh ke tenda mencari-cari wajah Wulan. Terdengar bentakan nyaring Malini. "Hayo! Tunggu apa lagi!"

"Baik akan aku bawa kamu ke gunung Lejar. Tapi besok baru kita berangkat," jawab Geni dengan gugup.

Malini tertawa dingin suaranya nyaring sehingga semua orang mendengar. "Tidak! Aku tak mau besok! Aku mau sekarang juga kita berangkat!"

Pada saat yang kritis itu tiba-tiba melesat sesosok bayangan masuk gelanggang. Ia berdiri di samping Wisang Geni. Gadis itu Sekar. Mendadak sekilas Wisang Geni melihat Malini menggerakkan tangan, menyerang Sekar. Tidak ayal lagi Geni memotong serangan Malini dengan serangan. Sekar tertawa. Ia tampak cantik, lebih cantik dari Malini karena Sekar tampak masih muda, segar dan ceria. Mata Sekar melotot marah, berlagak seperti seorang ibu yang sedang memarahi putrinya yang nakal.

"Malini, rupanya kau masih mengenali aku. Itu sebab kamu menyerangku, kamu ingin membunuhku, agar kau bisa memfitnah Wisang Geni dengan leluasa, bukan? Aku heran di dunia ini ada perempuan macam kamu yang tak kenal malu."

"Kau belum mati rupanya, seharusnya kamu jangan muncul supaya bisa hidup lebih lama lagi."

"Maksudmu, kamu mau membunuh aku?"

"Hari ini aku sungguh akan mencabut nyawamu!" Berkata demikian perempuan dari negeri Jambudwipa itu menyerbu Sekar dengan serangan beruntun. Wisang Geni tak tinggal diam, ia tahu Sekar tak akan bisa menangkal serangan dahsyat itu. Segera terjadi pertempuran sengit antara Geni

dan Malini. Jurus demi jurus berlalu dengan cepat, tanpa terasa pertarungan memasuki jurus yang ketigapuluh.

Pada saat itu melayang sesosok bayangan ke arena. Seorang lelaki dengan pakaian aneh masuk arena. Bercelana longgar yang diikat di pergelangan kaki. Bajunya sempit, tanpa lengan dengan dada terbuka, memperlihatkan bulu dadanya yang lebat. Rambutnya hitam pekat, keriting dan digelung di atas kepala. Hidungnya mancung. Banyak persamaan dengan perempuan asing itu.

Empat bayangan menerobos gelanggang tarung. "Siapa kalian yang berani mengacau di Mahameru? Apa kalian pikir tak ada orang yang bisa mengusirmu?" Empat orang itu tak lain, saudara seperguruan Macukunda yang selama dua hari ini tidak pernah jauh dari sang ketua Mahameru.

Lelaki asing itu, Kumara, memandang tajam empat pendekar Mahameru. Pada saat itu, Malini menarik serangannya, melakukan salto ke belakang dan tepat berdiri di samping Kumara. "Hebat, ilmu kamu sudah jauh maju. Jawablah dengan jujur, Wisang Geni. Kamu seorang ketua Lemah Tulis, harus punya kehormatan. Kami berdua punya hutang piutang dengan seorang ketua Lemah Tulis yang duapuluh lima tahun silam mengalahkan pamanku Lahagawe di perang Ganter, katakan di mana kami bisa temui orang tua itu!"

"Aku tak pernah ketemu dengan Eyang Sepuh Suryajagad. Aku tak tahu beliau ada di mana. Kalau kau memang punya hutang piutang dengan beliau, kamu alihkan padaku. Aku yang bertanggungjawab atas semua hutang piutang Lemah Tulis!"

"Begitu pun bagus. Kamu sebagai ketua Lemah Tulis, kamu yang bertanggungjawab. Juga kudengar kamu tadi mengatakan kamu sudah menguasai ilmu tingkat tinggi perguruanmu yang bernama jurus Prasidha. Baiklah kita akan berjumpa satu bulan lagi di tempat pertama kali kita jumpa".

Selesai berkata, Kumara memegang tangan Malini, keduanya bergandengan meninggalkan gelanggang tarung seperti melayang saja. Ilmu ringan tubuh yang diperlihatkan tidak berada di bawah jago-jago tanah Jawa.

Wisang Geni mengucap terima kasih kepada empat pendekar Mahameru itu. Ia menggenggam tangan Sekar dan meninggalkan gelanggang tarung.

Ki Antasena, yang tertua dari keempat pendekar itu melontarkan pertanyaan ke sekeliling arena. "Kalau tidak ada lagi pendekar yang menantang maka pertarungan ini akan segera ditutup!"

Arena pertarungan lengang dan sepi. Mendadak terdengar bentakan memecah kesunyian, "Tunggu!"

Seorang lelaki berpakaian penuh tambalan dengan jenggot dan kumis yang sudah putih semua, melangkah cepat memasuki gelanggang urung. Tubuhnya tinggi dan tegap, langkahnya lebar, mengingatkan orang pada tokoh Pandawa yang tinggi besar, Bratasena. Tak salah lagi dialah Ki Demung Pragola! Ia menoleh ke sekeliling. "Mana dia Wisang Geni, jangan lari kamu. Mana kejantananmu, ke mana kau bawa kabur cucuku? Hayo tunjukkan rupamu, sedikit saja kau ganggu rambut cucuku, jiwamu ku kirim ke neraka! Geni keluar kau, ayo temui aku!"

Wisang Geni masuk kembali ke gelanggang, ia merasa heran. Ia memandang Wulan yang juga keheranan. "Bukankah cucilmu sudah kulepaskan waktu itu, malah dijemput oleh anak buahmu sendiri!"

"Bohong kamu, anak buahku kamu bunuh, mana bisa ada urusan seperti itu! Ternyata Lembu Agra benar, kau memang penjahat yang berpura-pura menjadi pendekar berjiwa ksatria!"

Mendengar nama Lembu Agra, secara naluriah Geni berpaling memandang kemah di mana ia melihat Sempani

menginap bersama Lembu Agra kemarin. Sekilas ia melihat bayangan berkelebat dan jerit suara anak kecil memanggil, "Kakek!"

Saat itu juga Geni melesat menggunakan jurus Mesat disambung dengan Warayang dua jurus hebat dari Waringin Sungsang. Gerakan Geni susah diikuti mata. Dalam keadaan terdesak tenaga Wiwaha memperlihatkan keampuhannya, dorongan tenaga yang begitu besar membuat gerakannya cepat dan pesat seperti kelebatnya kilat.

Sesaat kemudian Geni sudah mengancam Lembu Agra yang lari sambil memondong seorang gadis kecil. Dalam hal ilmu ringan tubuh Lembu Agra berada di bawah kemampuan Wisang Geni, apalagi dengan memondong tubuh gadis kecil itu, maka dalam sekejap mata Wisang Geni sudah mendekat. Tahu sulit meloloskan diri dari kejaran Geni, Lembu Agra melempar tubuh gadis kecil itu. Tubuh gadis kecil itu melesat ke arah batu besar.

Wisang Geni terkejut, tak ayal lagi ia berbelok arah, menggunakan jurus Antarlina dengan segala kekuatan tenaganya. Tapi ia terlambat, tubuh gadis kecil itu melayang lebih cepat. Terdengar jerit banyak orang, mereka membayangkan kepala gadis itu akan pecah berantakan. Mendadak tubuh Geni seperti terlontar ke depan, sambil kedua tangannya mengirim pukulan jarak jauh. Itu jurus Warayangungas dari Garudamukha. Batu itu pecah berantakan dan hancur menjadi debu Tubuh gadis kecil itu melesat melewati pecahan batu yang berantakan. Sesaat kemudian Geni menjambret tubuh gadis kecil itu yang pingsan saking kagetnya.

Beberapa saat kemudian Demung Pragola tiba di tempat itu diikuti hampir semua orang. Ki Demung yang tinggi besar itu segera merebut cucunya dari tangan Geni dan memeluknya erat. "Untung kamu selamat, nduk", katanya dengan suara penuh haru.

Setelah ketenangan mereda, semua orang kembali ke tempat masing-masing. Demung Pragola mengucap terima kasih kepada Geni. Ia juga menyapa Wulan, Padeksa, dan Gajah Watu dengan akrab. Memang benar, Demung Pragola adalah sahabat mendiang Bergawa. Pada mulanya Pragola heran, mengapa Lembu Agra menyandera cucunya. Tetapi setelah mendengar cerita perihal pengkhianatan itu, Pragola mengerti duduk persoalannya.

Pendeta Macukunda menghampiri dan menyapa Demung Pragola dengan akrab, "Hei, Pragola, kenapa baru sekarang datang? Tarung belum berakhir, masih ada kesempatan kalau kau mau ikut bersaing. Kau tinggal pilih menantang pendekar yang mana di antara lima pemenangnya. Aku Macukunda atau sang Pamegat atau Ki Sagotra dari gunung Merapi atau Ki Wisang Geni ketua Lemah Tulis atau Ki Antaboga ketua Ngantang? Hayo kau pilih yang mana?"

"Ha... ha... aku tak tertarik. Mereka yang kau sebut tadi semuanya pendekar yang pantas mewakili tanah Jawa. Satu-satunya yang belum kukenal cuma Ki Wisang Geni. Tetapi kepandaian yang diperlihatkan tadi ketika menyelamatkan cucuku, itu ilmu silat kelas atas. Aku tak perlu ragu lagi! Dia pantas mewakili tanah Jawa." Setelah basa-basi secukupnya, Demung Pragola bersama cucu dan beberapa anak buahnya pamit mundur. Tetapi Macukunda mengajak Pragola sahabatnya itu untuk nginap satu hari lagi.

"Hb... ho... orang bilang habis gelap akan datanglah terang, Lemah Tulis sekarang sedang kejatuhan bintang. Kamu tahu, riwayat dan petualangan Kalayawana dari Gondowayu berakhir di tangan Ki Wisang Geni, begitu juga Sempani, opo ora hebat itu?"

Akhirnya pertarungan para pendekar di puncak Mahameru selesai sudah. Macukunda mengucap terimakasih kepada semua orangyang telah menghadiri pertemuan. Ia mengumumkan lima nama pemenangnya, yang nantinya akan

mewakili tanah Jawa dalam adu kepandaian lawan jago-jago dari daratan Cina.

Tetapi sebelum kumpulan orang-orang itu bubar turun gunung, lima orang dengan dandanan dan wajah yang asing mendekati gelanggang tarung. Semua orang memandang kelompok orang asing itu dengan heran dan takjub.

Seorang di antaranya perempuan. Ia cantik berkulit putih bersih mengenakan celana dan kemeja panjang, warna hitam Ia maju sambil merangkap dua tangan memberi hormat kepada semua orang di sita. "Kami utusan dari Kuangchou, kami ingin berjumpa dengan pimpinan persilatan tanah Jawa."

Suara gadis itu terdengar bening dan empuk, meski logatnya kaku dan patah-patah. Ki Demung Pragola menjawab spontan, "Di tanah Jawa ini belum ada seorang pemimpin persilatan atau yang disebut sebagai orang nomor satu Kami belum pernah melakukan pemilihan sepertiitu. Tapi nona bisa ketemu dengan ketua Mahameru, pendeta Macukunda yang cukup bijaksana dan berilmu tinggi, ini dia orangnya."

Gadis itu membungkuk menghormat. "Nama saya Mei Hwa, saya mengucap selamat panjang umur bagi ketua Mahameru dan semua pendekar di tanah Jawa ini. Saya bersama empat orang teman, yang ini Liong Sam, ini Put Hai, Siong Bu Kam, dan itu Tan Bing. Kami datang membawa pesan dari pemimpin rimba persilatan di negeri kami, Sam Hong."

Macukunda memerhatikan satu per satu orang asing di hadapannya. "Apa pesannya, nona. Boleh dijelaskan di sini juga, apakah itu rahasia penting?"

Ketika itu sepasang mata Mei Hwa yang indah memandang Manjangan Puguh. Mei Hwa menegur dengan ramah, "Tak tahunya kembali saya berjumpa dengan pendekar budiman Ki Manjangan Puguh, hormat saya untuk anda semoga panjang umur, terimakasih atas pertolongan tuan pendekar."

Manjangan Puguh agak gugup menjawab, "Nona, itu tak perlu terlalu diingat, setiap orang harus menolong orang lain yang sedang memerlukan pertolongan. Aku hanya membantu kalian mengusir sekelompok penjahat dan menunjuk jalan ke Mahameru ini, bukan sesuatu yang terlalu besar."

Mata sipitnya berbinar ketika ia mengangguk, "Bagaimanapun juga pertolongan itu tetap suatu jasa baik yang harus diingat." Mei Hwa memandang Manjangan Puguh dengan senyumnya yang manis.

Mei Hwa kemudian menoleh ke arah Macukunda dan tersenyum ramah. "Maaf, saya harus mendahulukan pendekar yang telah menolong kami dari kesulitan. Tentang apakah itu rahasia, penting atau tidak, saya serahkan kebijaksanaan kepada bapak pendeta."

Mei Hwa merogoh surat dari balik bajunya, lalu diserahkan kepada Macukunda. Pendeta ini membuka surat dan membaca pesan yang ditulis dalam aksara Jawa. Macukunda menghela nafas.

"Pendekar sekalian, surat ini berisi pesan adu tanding antara pihak tanah Jawa dengan Kuangchou. Pertandingan dimajukan dua Inilah lantaran perhitungan arus dan angin dalam pelayaran. Dengan demikian pertandingan akan berlangsung tepat di malam purnama bulan Aswina, berarti masih ada waktu empatpuluh lima hari lagi. Tempatnya di hutan bagian selatan bukit Penanggungan".

Hari masih belum senja, sehingga semua orang masih sempat pamitan turun gunung. Tanpa malu-malu Mei Hwa mendekati Manjangan Puguh, menanyakan di mana ia bisa menginap supaya pagi-pagi sekali bisa turun gunung. Sebelum Manjangan Puguh menjawab, Wulan mendahului mengajak Mei Hwa bergabung. "Kamu ikut kami turun gunung, nanti malam kita sama-sama mencari tempat bermalam"

Wisang Geni mengajak Sekar. Keduanya kemudian pamit pada nenek Dewi Obat. Sambil memeluk neneknya Sekar menangis dan berbisik, "Aku harus mengikuti suamiku, nek."

Rombongan besar Lemah Tulis bersama kelompok Ranggawuni dan lima utusan Kuangchou sama-sama turun gunung. Di tengah jalan Wisang Geni melihat wajah Wulan agak muram Tak seperti biasa, diam-diam Geni mendekati. Tetapi Wulan tidak memberi reaksi seperti biasa, malahan menjauh. Dalam hati Geni berpikir mungkin Wulan malu jalan berdampingan. Geni menoleh mencari di mana Sekar, dilihatnya gadis itu berjalan bersama Prawesti, cucu Gubar Baleman itu.

Malam itu rombongan bermalam di sebuah desa. Kebetulan kepala desanya adalah anggota dan anak buah Demung Pragola sehingga tidak sulit untuk meminjam balairung balai desa yang luas dan terbuka untuk tempat bermalam

Sehabis santap malam, semua orang duduk dalam beberapa kelompok. Semua tampak gembira, cerita tentang pertarungan Mahameru seakan tak pernah habis. Ada seorang yang malam itu justru sangat gundah, dia Walang Wulan. Wajahnya murung, seperti halnya mendung yang menutupi kecantikan bulan. Malam sudah agak larut tapi Wulan tak bisa memejamkan mata.

Pikirannya menerawang ke mana-mana. Ia berpikir macam-macam Ia melihat bagaimana Sekar tadi siang berani menghadapi bahaya maut demi menolong Wisang Geni. Kepandaian Sekar terlalu rendah, tetapi ia berani menerobos arena menghadapi Malini yang kosen dan berilmu tinggi. Masih banyak gadis-gadis lain yang lebih muda yang mau berkorban jiwa demi Geni. Masih banyak gadis muda lainnya yang mau menyerahkan diri menjadi isteri atau selir dari ketua Lemah Tulis yang perkasa itu.

Wulan makin mengenal diri sendiri, ia adalah tipe perempuan pencemburu Ia tahu akan banyak gadis memburu

Geni. "Bisa bisa aku mati lantaran cemburu setiap hari," bisiknya. Wulan menarik kesimpulan sepihak, kedudukannya sebagai ketua Lemah Tulis membuat Wisang Geni kini bukan milik Walang Wulan sendiri, tetapi milik orang banyak.

Entah bagaimana tiba-tiba Waning Hyun sudah duduk di sampingnya. "Mbakyu Wulan, aku tahu apa yang kau pikirkan. Biar kutebak, tapi kau harus jujur, jika tepat kamu harus membenarkan ?"

"Mana mungkin kamu tahu apa yang kupikirkan?" Wulan tadinya memiliki rasa tidak suka pada Waning Hyun setelah mengetahui dirinya adalah putri Mahisa Walungan sementara Hyun adalah cucu Ken Arok. Dendam perang Ganter menjadi sebab. Tetapi Wulan akhirnya bisa menerima kenyataan bahwa sejarah masa lalu Kertajaya, Mahisa Walungan, Ken Arok tak ada sangkut paut dan hubungan langsung dengan dia dan Waning Hyun. Pelan pelan Wulan mulai menyukai putri keraton ini.

"Mbakyu, kamu memikirkan Wisang Geni, dia sekarang ketua Lemah Tulis yang mungkin akan melupakan kamu, benar kan?"

Wulan memandang heran pada adik seperguruan ini. "Bagaimana kamu bisa menebak jitu?"

Waning Hyun menghela nafas, duduk menyandar kepalanya ke pundak Wulan. "Mbakyu, aku juga sering memikirkan nasibku kalau kelak menjadi isteri raja. Ranggawuni suatu hari pasti akan menjadi raja. Seorang raja di tanah Jawa harus memiliki banyak selir. Dan aku harus menerima kenyataan ini, rela melihat suamiku membagi cintanya kepada perempuan lain. Bukan itu saja, suamiku juga bukan milikku lagi, dia milik kerajaan, milik rakyat, dia harus menyisihkan banyak waktu untuk kerajaan dan rakyatnya. Aku mungkin hanya kebagian sisa waktunya yang lowong. Keadaanmu dengan Wisang Geni masih jauh lebih ringan ketimbang yang kuhadapi, mbakyu."

Wulan terkejut, ia menatap Waning Hyun dengan nanar. "Tetapi kamu tahu dari mana kalau aku sedang memikirkan Geni?"

"Aku perempuan, mbakyu. Aku melihat wajahmu yang gundah seharian ini, padahal Geni begitu hebat mengangkat citra dan derajat Lemah Tulis. Kau bahkan menjauh dari Geni. Aku lantas menarik kesimpulan, pasti ada yang tidak beres menyangkut hubunganmu dengan Geni."

"Kupikir memang Geni kini bukan lagi milikku, aku harus rela dan ikhlas melepasnya."

"Kalau itu keputusan kalian berdua, aku tak bisa komentar apa-apa. Tetapi kalau itu keputusanmu sendiri, tanpa setahu Geni, maka itulah keputusan paling bodoh!"

Walang Wulan terkejut, ia mengerutkan kening. Waning Hyun tampaknya tak peduli kata-katanya telah membuat wajah Wulan memerah saking malu dan tersinggung. Ia melanjutkan dengan wejangan yang bermaknakan falsafah hidup. Sulit dibayangkan gadis muda memiliki wawasan hidup yang begitu luas.

"Hidup ini cuma mengenal dua sisi. Mimpi dan kenyataan. Kalau sedang memburu sesuatu yang kita inginkan, itu namanya mengejar mimpi. Kalau gagal, kita tidak rugi, sebab kita cuma kehilangan mimpi. Lain hal kalau kehilangan sesuatu yang sudah dalam genggaman, yang sudah kita miliki. Itu namanya rugi. Kata guru, kejarlah mimpi dengan ngotot dan kerja keras, hasilnya bisa gagal, bisa sukses. Kalau gagal jangan putus asa. Di sisi lain kita harus ngotot dan berupaya keras mempertahankan apa yang sudah menjadi milik kita. Dalam hal ini kita tak boleh gagal, kita harus berjuang keras mempertahankannya!"

Wulan memandang Waning Hyun dengan takjub. "Dari mana kau peroleh pelajaran hidup itu?"

"Siapa lagi kalau bukan guru Gajah Watu. Kamu tahu, mbakyu, guruku itu pernah mencintai seorang gadis pendekar, tetapi dia telah menyia-nyiakan kesempatan mendapatkan gadis itu sebagai isteri. Dia menyesal, itu sebab sampai sekarang dia tak mau terikat oleh seorang wanita pun, padahal di keraton banyak gadis yang mau menjadi isterinya."

Wulan terkejut, tetapi menyembunyikan wajahnya. Dia takut jangan sampai Waning Hyun membaca pikirannya. Sebab dia tahu, siapa gadis yang dimaksud Gajah Watu itu. "Jadi sebenarnya dia mencintai aku? Seandainya dia melamar aku, pasti aku bersedia waktu itu. Tetapi dia hanya membutuhkan tubuhku saja," katanya dalam hati. Dia tanpa memandang adik seperguruannya, dia bertanya dengan berdebar-debar. "Gurumu, menyebut siapa gadis itu, aku jadi ingin tahu?"

Waning Hyun menggeleng kepala. 'Tidak. Kata guruku, itu rahasia yang akan dibawanya sebagai kenangan pribadi. Tetapi dari pengalaman itu, dia memberiku nasehat, jangan melepas apa yang sudah ada di dalam genggaman, jangan bodoh!"

"Kira-kira apa yang harus kuperbuat, adik manis?"

"Bukan lagi kira-kira, tapi suatu keharusan! Kamu harus mempertahankan Wisang Geni, apapun rintangannya! Kamu sudah memperoleh cintanya, kini tinggal kamu pertahankan itu! Kamu mimpi hidup berdampingan dengannya, nah kejarlah mimpi itu dengan larimu yang paling kencang!"

"Adik Hyun, kamu masih begini muda tapi pandanganmu tentang hidup, bukan main luas dan bijaksananya!"

Waning Hyun menghela napas. "Mbakyu, aku tadinya hanya mempersiapkan diri menjadi isteri seorang lelaki. Tetapi belakangan ini aku harus menerima kenyataan lain, menjadi isteri seorang pangeran yang tak lama lagi akan menjadi raja.

Aku harus siap melepas kebebasan dan kemerdekaan yang sudah membesarkan aku selama ini."

Wulan memeluk Hyun. "Apalagi yang membuat kau gelisah. Mimpi seorang puteri keraton adalah menjadi isteri seorang raja, kau seharusnya bahagia!"

"Ya, seharusnya demikian." Suara Waning Hyun terdengar agak parau. Ada suara duka di dalamnya.

Keduanya beranjak masuk ke dalam kamar. Wulan masih memikirkan pembicaraannya dengan Waning Hyun dan bagaimana sikapnya menghadapi Wisang Geni. Ia sudah hendak tidur ketika terdengar suara orang menyanyikan kidung Jurus Penakluk Raja. Suaranya dingin dan sinis, ciri suara seorang pembunuh. Suara itu bening dan jernih, pertanda tenaga dalam orang itu dari pendekar kelas atas.

Di tengah gelapnya malam, udara yang dingin serta heningnya suasana, kidung itu membangkitkan bulu roma. Ada hawa pembunuhan yang terbawa dalam nada suara si penyanyi.

Dari gunung Lejar

Jurus penakluk

Raja Ilmu dari segala ilmu

Melenggang ke Barat

Meluruk ke Timur

Merangsak ke Utara

Merantau ke Selatan

Tak ada lawan

Tak ada tandingan

Ilmu dari segala ilmu

Tiga perempuan di kamar iiu melompat bangun, terutama Mei Hwa yang dari tadi sudah pulas. Gadis dari Kuangchou ini tak mengerti apa persoalannya. Ia bangun karena mendengar suara ribut yang ditimbulkan tiga rekan sekamarnya, Waning Hyun, Sekar dan Walang Wulan.

Wulan berseru perlahan, "Itu Kidung Maut!" "Tiga kali kidung dinyanyikan Berarti malam ini sebelum fajar menyingsing, ada tiga orang yang jiwanya bakal melayang di rumah ini. Sungguh temberang si Kidung Maut, tidak tahukah dia bahwa di rumah ini berkumpul banyak jago dari kalangan kelas atas?" Kata-kata Wulan itu semakin membuat Mei Hwa bingung.

Tetapi gadis Kuangchou itu tak sempat bertanya lebih lanjut. Terdengar suara Ki Demung Pragola membelah kesunyian malam yang sudah mulai hangat suasananya. "Harap semua orang berkumpul di ruang tengah! Kita bentuk lingkaran dengan setiap orang menghadap keluar."

Ruangan itu memang besar dan luas. Semua orang sudah berkumpul di ruang tengah. Seluruhnya terhitung tigapuluh tujuh orang, termasuk tuan rumah dan keluarganya, Ki Demung Pragola mendudukkan cucunya di dekatnya. "Nduk, kau tak boleh berpisah dengan kakek, biar sesaat pun! Ingat itu, nduk”

Demung Pragola memandang semua orang. Di situ ada Padeksa, Gajah Watu, Sang Pamegat, Manjangan Puguh, Wisang Geni, Ranggawuni, Mahisa Cempaka, Waning Hyun, Walang Wulan, delapan pendekar Tumapel, lima utusan dari Kuangchou, beberapa murid Lemah Tulis dan beberapa murid perguruan DemungPragola.

Melihat wataknya yang agak berangasan, tak heran Demung Pragola kesal bagai kebakaran jenggot. "Sungguh sombong dan temberang si Kidung Maut itu. Ia terlalu memandang enteng kita semua yang ada di sini. Aku Demung Pragola merasa terhina kalau sampai ada orang yang menjadi

korban sementara aku ada di sini. Tuan-tuan apa yang harus kita lakukan?"

Sang Pamegat seperti juga Ki Demung Pragola merasa sangat terhina dengan kejadian ini. "Kita tunggu saja, sampai di mana kehebatan si Kidung Maut itu. Aku ingin melihat apakah darahnya juga merah seperti darahku?"

Manjangan Puguh memandang Wisang Geni yang kebetulan sedang menatapnya. Hampir tujuh purnama silam dia bertiga Padeksa dan Wisang Geni menghadapi situasi sama. Waktu itu si Kidung Maut berhasil memenuhi kebiasaannya, membunuh orang sesuai jumlah kidung yang dia lembangkan. Apakah kali ini ia juga akan berhasil lagi membunuh orang sesuai keinginannya?

Manjangan Puguh berjalan hilir mudik, tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu. Tiba-tiba ia bertanya kepada muridnya, "Ketika tadi bertempur dengan perempuan Jambudwipa itu, apakah kau temukan sesuatu yang aneh, Geni?”

"Tidak, tak ada yang aneh guru!" Mata Geni melihat Sekar dan Wulan yang duduk jauh dari tempatnya. Ia menggapai dua gadis itu agar duduk di dekatnya. Dua perempuan itu beranjak mendekati tempat Geni.

Manjangan Puguh melanjutkan pembahasannya, hanya berdua Wisang Geni, tak ada orang yang mendengarnya karena pembicaraan dilakukan dengan ilmu pendam suara. "Maksudku begini, setahun lalu kita bertiga bersama Ki Padeksa pernah tarung dengan si Kidung Maut. Waktu itu kita sepakat si Kidung Maut sesungguhnya adalah seorang perempuan. Sejak hari itu aku mengejar pembunuh kejam itu. Dari beberapa kejadian aku yakin pembunuh itu terdiri dua orang. Keduanya berilmu tinggi Satu di antaranya perempuan. Satunya lagi kuyakin laki-laki. Dan aku yakin malam ini, keduanya akan turun tangan bersama."

Wisang Geni terkesiap. "Kalau begitu malam ini kita menghadapi lawan berat. Satu Kidung Maut saja sudah sulit di lawan, apalagi kini dua orang. Kita tak boleh lengah, benar-benar harus waspada."

"Geni, setahun lalu kau mengatakan mencium wewangian perempuan waktu kau bergebrak dengan si Kidung Maut, kamu masih ingat? Tadi waktu kau bertarung dengan Malini, adakah kau mencium aroma wewangian yang sama?"

Wisang Geni berdiam, mencoba mengingat-ingat. Saat itu semua orang diam, masing-masing sibuk menata diri, mempersiapkan tenaga menghadapi serangan yang mendadak dari iblis pencabut nyawa itu. Geni bertanya pada gurunya, "Guru, kenapa kau mencurigai perempuan dari negeri Jambudwipa itu?"

Tetapi sebelum dia menjawab, dia terkejut dengan kehadiran Mei Hwa yang melangkah mendekatinya dan duduk di sampingnya. "Pendekar Puguh, siapa orang yang menyanyi tadi, mengapa semua orang panik dan bersiap-siap seperti mau bertarung?"

Pendekar ini terkejut mendengar pertanyaan Mei Hwa, ia heran melihat sikap wanita Cina ini yang memperlihatkan perhatian kepadanya. Ia menjawab dengan tersenyum "Penyanyi kidung itu adalah pembunuh kejam, dia selalu membunuh dengan terlebih dahulu menyanyikan kidung tersebut, tadi tiga kali dia mengulang kidung itu artinya dia akan membunuh tiga orang di antara kita, dan itu akan dia lakukan sebelum fajar menyingsing."

Puguh menoleh kepada Wisang Geni. Dia bicara lirih, sengaja biar Mei Hwa juga bisa mendengar. "Selama penyelidikan aku temukan keanehan bahwa orang Jambudwipa itu sering kali berada di sekitar tempat pembunuhan. Seperti malam ini, bukankah tadi siang kita bertemu mereka?"

Tiba-tiba Wisang Geni berseru, suaranya agak keras, "Guru, memang dia!" Dia kemudian menyambung bicaranya dengan suara lirih. "Tadi memang aku mencium wewangian. Tapi wewangian yang tadi masih asing bagiku, tak bisa kuingat atau membandingkannya. Lain hal saat aku dan Sekar dipaksa menelan racun oleh Malini dan Kumara, waktu itu Malini berdiri dekat denganku, sehingga aku mencium wewangian yang rasanya pernah kukenal. Hanya saat itu aku lupa. Kini aku ingat, wewangian itu sama, wewangian yang dipakai Malini sama wanginya dengan wewangian yang dipakai si Kidung Maut. Tetapi guru mungkinkah dua pendekar asing itu yang menyamar sebagai Kidung Maut?"

Manjangan Puguh manggut-manggut. "Tadinya, aku sedikit ragu, kini tidak lagi. Aku berani mempertaruhkan kepalaku, si Kidung Maut adalah dua pendekar Jambudwipa itu, aku pasti!"

Mei Hwa penasaran. "Tapi apa kira-kira alasan mereka? Mengapa mereka suka membunuh?"

Wisang Geni berseru, "Guru, aku tahu sebabnya! Ketika aku terluka, mereka membujuk aku, mereka akan menyembuhkan lukaku kalau kuberitahu di mana tempat Eyang Sepuh Suryajagad bertapa. Tadi pagi, kembali ia menanyakan hal yang sama dengan ancaman akan memfitnah diriku di depan umum Ia juga menyebut Resi Lahagawe yang pernah dihajar Eyang Sepuh di perang Ganter. Hubungannya jelas, dengan menyanyikan kidung Jurus Penakluk Raja yang pernah dinyanyikan Eyang Sepuh, mereka memancing agar Eyang Sepuh mau keluar dari pertapaan."

Manjangan Puguh tertawa. "Itu sebabnya, setiap menyanyikan kidung itu, kepala kidung tidak ikut dinyanyikan!"

Mei Hwa memegang tangan Manjangan Puguh, "Kangmas Puguh, aku ingin mendengarkan kidung Penakluk Raja yang lengkap."

Jantung Manjangan Puguh berdebar kencang. Dia juga merasa heran dengan dirinya, mendadak saja dia timbul birahi dan rangsangan nafsu saat Mei Hwa duduk di dekatnya. Bahu Mei Hwa sesekali menempel dengan bahunya. Kini tangan gadis Kuangchou itu malah menggenggam tangannya. Puguh menggunakan ilmu pendam suara ditujukan kepada gadis cantik itu. Dia menyanyikan kidung yang lengkap.

Ilmu dari seberang

Tak boleh tepuk dada

Di Tanah Jawa ini

Dari Gunung Lejar

Jurus Penakluk Raja

Ilmu dari segala Ilmu

Melenggang ke Barat

Meluruk ke Timur

Merangsak ke Utara

Merantau ke Selatan

Tak ada Lawan

Tak ada Tandingan

Ilmu dari segala Ilmu

Suara Puguh kasar dan gemetaran, tetapi Mei Hwa meleletkan lidah. Dalam hatinya ia kagum terhadap pencipta kidung. Kagum bahwa orang itu begitu percaya pada ilmunya. Dan bahwa ilmu tiada tandingan tentu bukan sembarang ilmu. Ilmu dari segala ilmu

Mei Hwa masih mau bertanya, tetapi dicegah oleh Puguh. Karena saat itu dia melihat Wisang Geni berjalan keluar menuju alam terbuka.

Gerak gerik Wisang Geni tidak luput dari pengamatan Wulan dan Sekar. Keduanya saling memberi isyarat, keduanya mengikuti Geni melangkah keluar. Wulan bertanya. "Geni, ke mana kau?" Ada rasa khawatir dalam getar suaranya.

Wisang Geni menoleh, dia menggapai dua kekasihnya itu. Ketiganya menjauh dari rumah besar. Dua perempuan itu terkejut ketika Wisang Geni tertawa, menggunakan tenaga dalam. Tertawanya, khas tertawa lembah kera. Tawa itu berkumandang ke segala penjuru, panjang bergelombang, jernih dan lepas. Geni sengaja menggunakan tenaga Wiwaha sehingga siapa pun yang mendengar pasti akan meleletkan lidah kagum akan kekuatan tenaga dalam Geni Bahkan tokoh seperti Sang Pamegat, dan Demung Praloga, sampai terpaku di tempatnya.

Mendadak tertawa itu terhenti, saat berikutnya terdengar suara Geni. "Kalian berdua hentikan pembunuhan yang tak ada gunanya ini Satu purnama mendatang, aku akan menemui kalian berdua untuk melunasi segala hutang piutang di antara kita. Tempatnya di warung tempat kita bertemu dulu."

Suara Geni ini terdengar jelas, lantang dan jernih menerobos ke empat penjuru angin. Gemanya terdengar jauh nun di sana saling bersahutan. Lama sekali baru gema itu lenyap. Semua orang di situ termasuk Mei Hwa dan empat kawannya, mengakui hebatnya tenaga dalam Geni.

Demung Pragola menghela napas. "Sungguh benar kata orang, gelombang di belakang selalu menghempas gelombang di depannya. Dari mana Lemah Tulis bisa memperoleh murid seperti Wisang Geni. Sayang aku tak melihat bagaimana ia menghabisi riwayat Kalayawana."

Malam sunyi sepi. Tak lama terdengar suara kidung dinyanyikan orang. Makin lama suara kidung makin menjauh sampai akhirnya lenyap ditelan kebisuan malam

Manjangan Puguh tampak kesal. "Mereka sudah pergi!"

Demung Pragola dan Padeksa hampir bersamaan menyahut, "Tak boleh percaya. Kita harus tetap waspada dan tetap berkumpul bersama-sama di ruangan ini."

Mei Hwa menegur Manjangan Puguh. "Kenapa kau kesal, kangmas. Dengan perginya iblis pembunuh kan kita tak perlu bertempur lagi."

Manjangan Puguh menatap wajah cantik di depannya. Ia tak bisa menyembunyikan perasaan tertariknya. Dua kali gadis itu memanggilnya kangmas. Agak gugup Manjangan menjawab. "Benar katamu. Tapi aku khawatir keselamatan Wisang Geni dalam pertarungannya dengan dua orang itu."

"Kamu tak usah khawatir. Muridmu itu memiliki ilmu silat yang jarang bisa dicari bandingannya. Tenaga dalam seperti itu di negeriku mungkin hanya dimiliki oleh ketua Sam Hong saja. Tetapi mas, jika muridmu sebegitu hebatnya tentu kamu sebagai gurunya memiliki ilmu silat yang lebih hebat lagi."

"Tidak bisa mengukur ilmu silat seseorang dengan cara begitu. Dulu, memang dia pernah kudidik sebagai murid, tetapi waktu berjalan terus, dia punya jalan lain, aku menempuh jalan lain. Aku senang bahwa muridku memperoleh keberuntungan sehingga ilmu silatnya meningkat pesat, aku rasa sekarang ini dia sudah mencapai tingkatan di atasku. Dan aku sangat bangga padanya."

Mei Hwa tersenyum Ia memegang tangan Manjangan Puguh yang tentu saja bertambah gugup. "Mas, kamu pendekar yang bermoraL Aku bersyukur kamu tidak termasuk dalam lima jago tanah Jawa yang akan pibu adu silat dengan jagoan kami."

"Kenapa kamu berkata demikian."

Mei Hwa merunduk. "Aku tak mau kamu terluka."

Manjangan Puguh terkesiap. Ia bertanya-tanya, apakah gadis cantik ini menyatakan perasaan cinta kepadanya? Ia

masih gugup ketika Mei Hwa menggenggam tangannya dan menarik menjauh dari orang-orang. "Kangmas Puguh, ketika kamu menolong kami dari keroyokan penjahat, kamu sudah memeluk tubuhku Terus terang selama ini, tubuhku belum pernah dipeluk seorang lelaki. Aku mau tanya, kamu harus jawab jujur, kamu bisa melakukan pertolongan itu tanpa harus memeluk aku, kenapa kamu memeluk aku?"

Manjangan Puguh tersenyum "Mei Hwa, aku tahu kamu punya ilmu silat yang mungkin tidak berada di bawah tingkatanku, mengapa kamu tidak menghajar penjahat itu, tetapi pura-pura lemah dan memberi kesempatan aku menolongmu, kamu juga tidak berontak malah membiarkan aku memelukmu?"

Mei Hwa tersipu-sipu. Ia merunduk. "Aku yang bertanya dulu, kamu tak boleh balik bertanya, kamu harus menjawabnya dulu."

Manjangan Puguh menoleh sekeliling. Tak ada orang yang memerhatikan. Ia memegang tangan Mei Hwa, menciumi tangan itu. "Aku menyukaimu sejak pertama melihatmu, Mei Hwa." Berikutnya dua insan itu terlibat dalam pembicaraan akrab.

Di sudut sana Ranggawuni juga sedang ngobrol dengan Waning Hyun. Sedang di luar ruangan, dekat taman, Wisang Geni dan Walang Wulan saling menatap. Ternyata Waning Hyun berhasil mengubah sikap Wulan, yang tadinya serba ragu kini hangat kembali.

"Geni, kau kini sudah jadi ketua, aku bawahanmu Dalam soal ilmu ilmu silat, kamu pun lebih kuat. Sebagai suami, kamu tentu punya banyak kelebihan, aku mau tanya apakah nantinya kamu akan berlaku galak terhadapku?"

Geni tak menjawab, malahan balas bertanya, "Kenapa seharian ini kau menjauh dariku, apakah aku berbuat sesuatu yang membuatmu marah atau tersinggung?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku!"

"Kau jawab dulu pertanyaanku!"

Wulan menggeleng.

Geni tersenyum "Kamu terkadang memang keras kepala." Dia meraih tubuh Wulan, memeluk erat. "Wulan, aku tak akan pernah galak terhadapmu, sekarang atau pun kelak. Aku akan batasi diri bergaul dengan perempuan. Tapi ada syaratnya."

Wulan bertanya manja. "Apa?"

"Tidak di sini, mari kuajak kamu ke suatu tempat." Geni menggandeng tangan kekasihnya. Keduanya melesat ke kerimbunan hutan. Sekar memandang kepergian dua insan itu dengan senyum

Di kerimbunan pepohonan, Geni melucuti pakaian Wulan. Mereka bercinta dan menikmati birahi yang panas membara. Sambil mengerang, terengah-engah, Wulan berbisik, "Kamu belum katakan syaratnya tadi."

"Kamu tak boleh menyimpan persoalan, jika ada persoalan, utarakan saja padaku."

"Cuma itu?"

"Ya cuma itu."

Sembari memeluk suaminya, Wulan berbisik lirih, "Geni, tadi, saat kita bergandengan menuju hutan, aku melihat Sekar, artinya ia melihat kita pergi berduaan."

"Tidak ada masalah, Sekar sudah mengerti. Sekar dan kamu harus mengerti bahwa aku harus melayani dua isteri. Lain kali, aku akan mengajak Sekar dan kamu yang melihat kepergianku berdua Sekar."

Wulan berbisik, menggelitik telinga kekasihnya. "Terbalik, bukan kamu yang melayani dua isteri tetapi kami berdua yang harus melayani kamu. Bahkan mungkin dalam masa datang,

akan ada perempuan lain lagi yang masuk ke dalam keluarga ini."

"Kenapa mengatakan adanya perempuan lain lagi?"

Wulan tertawa geli ketika tangan Geni menggelitik tubuhnya. "Aku tahu, sebab melihat gelagat birahimu, setelah memahami ilmu Wiwaha tampak perubahan dalam dirimu, kamu semakin cepat terangsang birahi dan makin perkasa." Keduanya tertawa lirih sambil tetap. menikmati pelukan asmara di tengah malam yang remang-remang disinari cahaya rembulan.

---ooo0dw0ooo---

Jurus Penakluk Raja

Hari ini adalah awal dari hari esok. Pertemuan adalah awal dari suatu perpisahan. Beberapa hari bersama-sama, ngobrol bercanda, makan minum dan tidur, tanpa terasa telah menumbuhkan rasa pertemanan yang akrab. Rombongan besar itu berpencar. Demung Pragola bersama cucu dan anak buahnya pulang ke markas partainya. Sebelum pergi Demung Pragola menjanjikan bantuan kepada Wisang Geni, kapan saja diperlukan.

Rombongan Sang Pamegat bersama Ranggawuni, Mahisa Campaka, Waning Hyun dan delapan pendekar Tumapel melanjutkan tujuan asalnya. Wisang Geni yang dulunya tawar terhadap tiga pangeran ini, belakangan mulai hangat. Ia memberi hormat sambil mengucap salam perpisahan. Sekoyong-koyong Waning Hyun yang berdiri di samping Ranggawuni memperingatkan Geni.

"Kangmas Wisang Geni, kamu sekarang ketua Lemah Tulis, kamu juga kakak perguruanku, tetapi kamu tetap masih hutang satu permintaan padaku. Jangan lupa, suatu waktu nanti aku akan menagih janji itu, awas kamu tak boleh ingkar."

Wisang Geni tertawa. "Tanpa berhutang janji pun, kalau di perintah seorang permaisuri agung, mana berani aku menolak."

Melihat Waning Hyun tersipu-sipu. Ranggawuni tertawa terbahak-bahak. "Kangmas Geni, kamu sekarang tak lagi kaku seperti dulu pertama kali bertemu kami. Sobat, berhati-hatilah memimpin Lemah Tulis. Makin tinggi kau duduk makin besar angin yang akan menerpamu, hati-hati dan waspada terhadap siapa pun!"

Rombongan Lemah Tulis melanjutkan perjalanan. Lima hari kemudian sampai di Gayu, sebuah desa kecil di kaki gunung Welirang. Lima hari itu bagi Manjangan Puguh adalah pengalaman baru. Selama lima hari itu ia merasa dikejar-kejar Mei Hwa. Setiap ia sendirian, Mei Hwa selalu menghampiri dan mengajaknya bicara

Dia seperti melihat wajah Mei Hwa di mana-mana. Hidungnya yang bangir mungil, matanya yang sipit indah gemerlap, rambutnya yang halus lurus, bibir yang mungil, semuanya seperti akrab dengannya. Perawakannya yang tinggi jangkung, tidak kurus dan tidak gemuk selalu jadi bahan lamunan.

Manjangan Puguh seorang lelaki berjiwa polos yang tak pernah menyembunyikan perasaannya. Ia terus memikirkan Mei Hwa. Sampai suatu saat ia dihadapkan pada pilihan sulit. Pergi jauh dari perempuan Cina itu, atau menghampiri perempuan itu dan mengatakan bahwa ia mencintainya. Tetapi ia bimbang. Ada rasa khawatir, cintanya akan ditolak. Ia merasa sudah tua, usia separuh abad, apakah Mei Hwa mau menerima cintanya? Ia makin kesal terhadap dirinya, mengapa menjadi begitu lemah, tak mampu mengambil keputusan tegas.

Perpisahan selalu membawa kenangan. Bagi Manjangan Puguh, yang selalu berpindah tempat dan tak pernah diam lama di suatu tempat, perpisahan adalah kawannya yang paling akrab. Hari itu ia sulit memutuskan mengikuti rombongan Wisang Geni ke Lemah Tulis, pergi mengembara seorang diri atau mengawani rombongan Mei Hwa ke bukit Penanggungan. Ia bingung memilih, seperti kebingungan dirinya yang tidak punya keberanian mengutarakan cintanya pada Mei Hwa.

Tadi malam, bagi Manjangan Puguh suatu hari yang tak akan terlupa. Mei Hwa menghampirinya, memegang tangannya dan menatap lekat-lekat matanya. Ia sepertinya

melihat sinar mata yang mengandung cinta. Apakah benar, Mei Hwa mencintai dirinya sebagaimana ia mencintainya? Gadis itu berkata lirih, "Mas Puguh, di dalam rombongan ini aku adalah pemimpinnya karena aku pandai bahasa Jawa. Tetapi pengalamanku cetek, apalagi aku sangat asing dengan negeri ini, aku mohon bantuanmu mengantar kami ke bukit Penanggungan. Di bukit itu kami akan menanti rombongan ketua Sam Hong. Kamu mau mengantar kami?"

Entah mengapa Manjangan Puguh justru menjawab yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan kemauannya. "Aku tidak bisa, aku masih punya urusan lain." Ia melihat wajah Mei Hwa yang kecewa, bahkan matanya merah basah. Ia menyesal, tetapi tak mampu meralat jawabannya tadi.

Siang hari itu, di batas desa Gayu, dua rombongan itu sampai di persimpangan jalan. Ke kiri menuju Trowulan, markas perdikan Lemah Tulis. Ke kanan menuju bukit Penanggungan. Jari Manjangan Puguh menunjuk lurus ke depan. "Kalau ke utara terus, kalian akan sampai di bukit Penanggungan."

Mata Mei Hwa berkaca-kaca. Ia dan keempat kawannya memberi hormat kepada semua orang. Matanya memandang Manjangan Puguh penuh arti. Sepasang mata sipit itu, basah tapi masih bening dan berkilat. Manjangan Puguh menyukai keindahan mata itu. Hatinya tergugah, tapi ia tak bisa mengambil keputusan. Dalam hatinya ia merasa malu, mencintai gadis usia duapuluhan, padahal dia sendiri sudah hampir setengah abad. Ia malu terhadap Geni dan yang lainnya. Juga terhadap Mei Hwa.

Manjangan Puguh tak sanggup menatap lama-lama mata Mei Hwa. Cepat ia membalik dan melangkah mendahului rombongan Lemah Tulis. Ia berjalan menuju Trowulan. Mei Hwa masih berdiri tak bergerak Mata gadis itu menatap kekosongan.

Wisang Geni berbisik pada Wulan. Perempuan ini manggut, lalu berseru, "Paman, tunggu dulu, lebih baik paman mengawani Mei Hwa dan rombongannya, kalau terjadi apa-apa terhadap mereka, nama kita semua akan cemar. Lagi pula, paman, kau bukan anggota Lemah Tulis apa gunanya ke Trowulan?"

Manjangan Puguh berhenti, berpikir sejenak, ia berbalik. "Kau benar juga. Aku bukan orang Lemah Tulis, buat apa ikut ke Trowulan. Baik, aku akan mengawani orang-orang Cina ini sampai desa di depan."

Sambil berkata Manjangan Puguh melesat Sekejap saja ia sudah berdiri di dekat Mei Hwa. Mata gadis itu berbinar, wajahnya menjadi cerah. Tanpa merasa malu ia mengucap, "Terimakasih," sambil menjura kepada Geni dan Wulan. Tidak disadari baik Manjangan Puguh maupun Mei Hwa bahwa keputusan itu telah mengubah jalan hidup keduanya.

Tiga hari kemudian rombongan Wisang Geni tiba di desa Tumbas di tepi Kali Gunting. Dari situ menuju Trowulan hanya lebih kurang satu hari. Hari sudah senja, Wisang Geni memutuskan bermalam di batas desa. Dia mengutus Gajah Nila ke desa, mencari makanan dan keterangan.

Matahari sudah lama masuk peraduan ketika Gajah Nila kembali.

Bersamanya ikut Kebo Lanang, murid pertama Ranggascta dan sepasang suami isteri. Mereka membawa banyak makanan seperti ketela, ubi, ikan asin, ayam dan daging sapi yang sudah dikeringkan. Tak lama kemudian tempat itu penuh kesibukan.

Gajah Nila memperkenalkan suami isteri itu kepada Wisang Geni. Seorang laki-laki tampan berusia sekitar empatpuluhan, Baruna. Isterinya sedikit lebih muda. Keduanya lama tinggal di desa dekat Lemah Tulis, karenanya tahu banyak situasi dan keadaan perdikan.

Selama dua hari di batas desa Tumbas itu, satu persatu murid Lemah Tulis berdatangan. Ternyata selama ini Lemah Tulis masih memiliki murid yang bertebar di mana-mana dan berlatih sendiri secara sembunyi Namun meski pun hidup berpencar, tetapi secara diam-diam mereka tetap saling berhubungan. Hanya selama ini belum berani memperkenalkan diri di depan umum

Ketika semua orang sudah beristirahat, Gajah Nila membawa Baruna, menghadap Wisang Geni. Di situ duduk juga Walang Wulan, Padeksa dan Gajah Watu. Tidak ketinggalan di situ adalah Sekar. Karena Sekar adalah isteri Wisang Geni, maka boleh saja hadir dalam perbincangan Lemah Tulis. Baruna menceritakan panjang lebar segala sesuatu yang diketahuinya tentang tanah perdikan Lemah Tulis.

Tanah perdikan itu belum lama berselang telah dikuasai orang-orang dari partai Cundha, ketuanya bernama Tita Sahaja. Saat ini perdkan itu sedang ramai, karena kedatangan beberapa tokoh dari kalangan hitam Di antaranya ada Sepasang Iblis Sapikerep dan ketua partai Bajul Ireng, yakni Jayawikata.

"Kebetulan sekali, dua iblis Sapikerep dan Jayawikata ada di sana, aku tak perlu susah-susah mencari mereka. Guru, siapa itu Tita Sahaja?"

"Kakek itu salah seorang yang ikut dalam penyerbuan ke Lemah Tulis dan perang Ganter. Ia kawan dekat Ken Arok semasa muda. Ilmunya cukup tinggi, mungkin oleh Sapikerep dan Jayawikata, dia diharapkan dapat mengimbangimu! Kita harus berhati-hati, kupikir mereka sudah tahu kita akan datang."

Wisang Geni menyuruh Gajah Nila dan Jayasatru mempersiapkan pertemuan seluruh anak murid Lemah Tulis. Sebagian murid Lemah Tulis terutama yang tidak hadir di Mahameru hanya mendengar cerita kehebatan Wisang Geni.

Tetapi ketika mereka melihat wajah ketuanya yang masih begitu muda, timbul keraguan. Apa mungkin, ketua yang begini muda usia punya ilmu hebat sampai bisa membunuh Kalayawana bahkan menjadi salah seorang dari lima pendekar utama tanah Jawa? Begitu kira-kira keraguan di benak mereka. Pertemuan berlangsung singkat, Wisang Geni menggambarkan apa saja yang harus dilakukan untuk membangun kembali perdikan Lemah Tulis yang sudah duapuluh lima tahun tenggelam

"Kerja keras, berlatih keras, tidak kenal lelah, tidak kenal putus asa, dan yang paling penting kita semua harus menjaga memelihara persatuan dan pertemanan di antara sesama murid Lemah Tulis. Ingat, mulai sekarang, semua murid kita, terutama murid baru, harus diketahui asal usulnya. Tak boleh lagi ada penyusup, tak boleh lagi ada murid pengkhianat yang meracuni makanan dan air minum kita. Harus ada kesepakatan bahwa siapa yang membuat kesalahan harus dihukum, siapa pun dia, bahkan jika aku ketua kalian bersalah dan melanggar peraturan, silahkan hukum'"

Semua murid memerhatikan seksama penegasan sang ketua. Lebih lanjut Wisang Geni mengajak semua murid untuk menyerbu dan merebut kembali tanah perdikan Lemah Tulis dari tangan partai Cundha. "Pertama yang harus kita lakukan adalah merebut kembali Lemah Tulis. Malam ini, kalian waspada dan berjaga-jaga. Aku akan menyelidik keadaan di perdikan, melihat apakah mereka mempersiapkan jebakan atau tidak. Selama aku tidak ada, semua urusan disini kuserahkan pada paman Gajah Watu sebagai penanggungjawab. Besok pagi, kita akan menyerang. Satu hal lagi, pastikan di antara kalian tidak ada pengkhianat?"

Semua murid menyambut dengan semangat meluap. Sudah lama mereka tamimpi datangnya saat ini. Selama ini mereka merasa seperti buronan saja. Tak berani memperkenalkan diri sebagai murid Lemah Tulis karena takut disatroni musuh-

musuh lihai. Ternyata saat yang dinanti-nanti akhirnya tiba bahkan mereka sudah punya ketua baru yang ilmu silatnya sangat tinggi.

Wisang Geni melakukan perjalanan cepat. Kalau berjalan biasa tanah perdikan itu bisa dicapai dalam satu hari. Tetapi Geni yang menggunakan Waringin Sungsang tiba sebelum tengah malam Tak sulit menemukan perdikan itu, karena peta yang digambar Baruna cukup jelas. Bulan ditutup mendung tebal, Geni melihat perdikan dikelilingi pepohonan sebagai pagar batas. Ia tersenyum dan menemukan cara paling bagus dan aman. Menggunakan Waringin Sungsang ia melompat dari satu pohon ke pohon lain.

Ada beberapa penjaga malam berkeliling. Di antara sekian banyak rumah, tampak satu bangunan besar mendapat pengawalan paling ketat. Geni menduga itu mungkin markas pusarnya. Bagaimanapun juga ia harus mendekati bangunan itu, mengintai rencana lawan. Ia dengan jurus Warayang dari Waritigin Sungsang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Gerakan Wisang Geni terlalu cepat untuk bisa dilihat mata, apalagi di malam hari yang rembulannya tertutup mendung tebaL Sampai di bangunan besar, ia sembunyi di bawah wuwungan.

Dari situ ia bisa mengintai ke ruangan tengah. Tampaknya ada pesta. Empat perempuan separuh bugil menari diiringi musik tabuh. Beberapa lelaki duduk menyaksikan sambil makan-minum Meja hidangan penuh makanan dan minuman, seseorang masuk ruangan. Ia melapor adanya rombongan besar bermalam di hutan di batas desa Tumbas. "Tidak tahu siapa rombongan itu tapi jumlahnya sekitar limapuluh orang. Mereka semua orang-orang yang mengerti silat."

Lelaki yang dikenal sebagai Jayawikata berseru. "Itu sudah pasti mereka, orang-orang Lemah Tulis yang dipimpin Wisang Geni. Kita harus bersiap-siap sekarang ini, jangan sampai kita diserang saat kita semuanya sedang tidur."

Seorang lelaki yang tidak dikenal Geni, berusia sekitar tujuhpuluh tahun, mengusir pergi si pelapor tadi. "Aku sudah siapkan semuanya. Di mana-mana ada jebakan, kalau malam ini mereka berani menyerbu, itu sama saja dengan bunuh diri! Aku yakin mereka akan datang besok siang. Alasannya, mereka menganggap dirinya golongan pendekar jadi mau tarung secara terang-terangan. Justru kesombongan mereka itu yang akan kita manfaatkan. Sekali lagi sejarah akan mencatat kehancuran Lemah Tulis!"

Wisang Geni terkesiap. Rupanya benar yang dikatakan Padeksa, mereka sudah mempersiapkan diri. Apa jebakan itu, Geni tak tahu. Tiba-tiba Geni merasa telapak kakinya gatal. Ia hendak menggaruk, tapi ditahannya. Merasa tak ada lagi yang perlu diketahui, Geni melesat pergi. Rasa gatal di kakinya menjadi-jadi waktu ia tiba di luar batas perdikan. Ketika tangannya menyentuh telapak kaki, ia terkejut. Kakinya itu panas, bengkak dan berair. Racun ganas!

Tak ayal lagi Geni duduk bersila. Ia mengerahkan tenaga Wiwaha di kedua kakinya. Hampir sepenanakan nasi kemudian kakinya mulai membaik. Kakinya masih bengkak, namun sudah kurang gatal. Sebenarnya ia bisa menyembuhkan kakinya dengan ramuan, tetapi di malam hari tak mungkin bisa menemukan daun obat Satu-satunya jalan, cepat kembali ke rombongan.

Tapi bagaimana caranya? Berlari, tidak mungkin sebab racun itu akan menjalar lebih ganas lagi Berjalan, juga tidak mungkin, sebab akan makan waktu lama. Menanti pagi hari, kemudian baru mencari daun obat, juga tak mungkin, orang-orang Lemah Tulis akan gelisah menanti. Satu-satunya jalan ia harus mencari kuda.

Terpaksa ia mencuri kuda dari salah satu rumah penduduk. Ia melecut kuda secepatnya dan tiba di desa Tumbas saat fajar menyingsing. Kedatangannya disambut beberapa murid. Ia minta Sekar menyiapkan air hangat di tempayan. Sambil

merendam kaki, ia mengerahkan tenaga dalamnya. Air di dalam ember mendidih, selang sesaat menjadi dingin. Wulan dan Sekar duduk di dekat kekasihnya, bergantian melayani kebutuhan Geni.

Wulan, Sekar, Padeksa dan Gajah Watu serta beberapa murid lain memerhatikan wajah ketuanya. Tak ada tanda-tanda yang mengkhawatirkan, apalagi tadi Geni mengatakan bahwa ia cuma kena racun ringan. Racun itu tidak bisa menembus ke dalam tubuh tetapi bisa merusak telapak kakinya.

Wisang Geni selesai dengan pengobatannya ketika matahari pagi sudah memperlihatkan diri sepenuhnya. Geni masih belum mau menceritakan pengalamannya. Ia semedi. Selang beberapa lama, kakinya sudah tidak gatal lagi, meskipun masih bengkak. Masih ada bekas racun di kaki, warnanya agak biru kehitaman.

Setelah merasa agak baikan, Geni memaksa diri berkeliling di hutan, mencari ramuan daun dan rumput. Sebagian ramuan ditumbuk kemudian dilabur ke kaki, sebagian lagi direbus dan diminum Lalu ia semedi sambil melonjorkan kaki. Ketika siang hari, tampak kakinya sudah pulih seperti sediakala.

Wisang Geni memanggil Padeksa, Gajah Watu dan beberapa murid utama. Ia menceritakan pengalamannya ketika mengintai Lemah Tulis. "Jebakannya itu garam beracun yang disebar di tanah sekeliling sehingga penyerang akan keracunan kakinya. Racun ini akan mengganas apabila yang keracunan menggunakan tenaga."

Setelah semua murid mengutarakan pendapat, akhirnya Geni menjelaskan siasat. "Kita berangkat siang ini. Tapi sebelum itu kita sebar isu akan menyerang besok siang. Kita akan sampai sekitar tengah malam. Istirahat, lalu menjelang fajar, kita serang. Gunakan karung berisi pasir dan batu-batu besar yang akan kita tebar di pekarangan. Itu tempat pijakan kaki. Selain itu, kalian lumuri kaki dengan ramuan obat yang

sudah kusediakan lalu bungkus dengan kain yang agak tebal, menjaga jangan sampai kena racun."

Geni mengumpulkan semua anggota, membagi tugas.

Sekelompok menyediakan karung. Sesampai di tepi perdikan, baru diisi pasir. Sekelompok lain, membuat busur dan anak panah. Ujung panah dibungkus kain, nanti berfungsi sebagai panah api.

Perjalanan ke Lemah Tulis telah membangkitkan semangat semua murid Mereka melangkah tegap. Tepat tengah malam mereka sampai di hutan dekat perdikan. Semua kelompok siap dengan tugasnya. Siap mengubah sejarah. Inilah saat-saat kebangkitan Lemah Tulis!

Beberapa saat menjelang fajar, ketika orang masih enggan membuka mata, Wisang Geni memberi aba-aba menyerang. Dari segala penjuru, mereka melepas anak panah berapi. Tak lama berselang semua bangunan di perdikan itu menyala! Musuh berlarian keluar. Suasana hiruk pikuk dan kacau. Tepat dugaan Geni, ternyata banyak anggota partai Cundha yang tak mengetahui kalau tanah di sekitarnya sudah ditabur racun.

Mereka hanya diberitahu agar melangkah di atas batu-batu yang telah diatur rapi. Tetapi di malam hari dan dalam suasana hiruk pikuk diserang musuh, tak ada lagi yang mengingat aturan itu. Akibatnya mereka memijak tanah yang bertabur garam beracun, satu demi satu korban di pihak Cundha berjatuhan.

Tidak lama kemudian Wisang Geni memberi aba-aba menyerang. Karung pasir dan batu besar dilempar ke dalam pekarangan, berbarengan murid-murid Lemah Tulis menyerbu masuk. Geni, Gajah Watu, Wulan berada paling depan.

Gajah Watu tarung lawan Sepasang Iblis Sapikerep. Wulan lawan Jayawikata. Sekar dan murid lainnya tarung lawan orang-orang Cundha. Geni menghadapi si orang tua yang ternyata adalah ketua partai Cundha, Tita Sahaja!

Di mana-mana pertarungan sengit. Murid-murid Lemah Tulis dengan ganas membabat kian kemari. Anggota partai Cundha lari tercerai berai. Luput dari hamuk anak murid Lemah Tulis mereka mati disengat garam beracun. Pertarungan tidak lama, tanah perdikan itu resmi jatuh ke tangan pemiliknya.

Pertarungan antara tiga pemimpin sudah mendekati akhir. Tak percuma selama ini Wulan memperdalam ilmu Prasidba dari Wisang Geni. Pada mulanya Wulan agak terdesak. Suatu ketika ia terancam pukulan yang mengarah ke dada. Melihat tak ada jalan keluar, Wulan memasrahkan diri sambil menggelar jurus Akwamatyana dari ilmu Prasidba. Jayawikata hanya sempat memekik sebelum terjengkang dua tombak ke belakang. Tulang dadanya remuk, ia mati sebelum menyentuh tanah.

Gajah Watu sebetulnya kewalahan dikeroyok Sepasang Iblis Sapikerep. Namun, karena Lembusana belum pulih dari luka pedang Ki Antaboga ketika tarung di Mahameru, maka Gajah Watu tinggal memerhatikan si iblis perempuan, Lembani. Dan saat Wulan mengalahkan Jayawikata, saat yang sama Gajah Watu menghantam leher Lembani. Iblis ini terlempar dengan leher patah, mati seketika!

Lembusana kalap melihat isterinya mati. Ia menyerang tanpa peduli pada lukanya yang belum sembuh. Gajah Watu menyambut dengan jurus Dekungpulir dan Sikepdehak. Tangan dan kaki Gajah Watu berputar dengan mendorong. Bentrokan tenaga tak terhindar. Gajah Watu undur dua langkah. Lembusana tetap di tempat, wajahnya pucat. Dari mulurnya keluar darah, tubuhnya bergoyang, saat berikutnya ia jatuh tertelungkup, mati! Selesai sudah perjalanan hidup yang kelam tiga pendekar kalangan hitam, Jayawikata dan pasangan suami isteri Sapikerep. Duapuluh lima tahun silam mereka ikut andil dalam pembantaian berdarah murid-murid

Lemah Tulis, sekarang nyawa dan hidup mereka dihentikan oleh orang-orang Lemah Tulis. Hutang nyawa bayar nyawa!

Pertarungan antara Wisang Geni dengan Tita Sahaja berlangsung seru sejak awal. Murid-murid Lemah Tulis menonton takjub. Ketua mereka ternyata seorang berilmu tinggi meski usianya masih muda. Sepanjang pertarungan itu, terdengar bentrokan tenagayang bersuara keras. Tita Sahaja memainkan jurus andalannya Gelap Ngampar dan Gelap Sewu Geni berganti-ganti menggunakan Garudamukha dan Bang Bang Alum Alum.

Sengaja Geni tak mau menggunakan Prasidha karena ingin menguji tenaganya sendiri. Ia ingin adu tenaga habis-habisan, ingin tahu sampai di mana kekuatan Wiwaha menghadapi lawan istimewa ini. Baru kali ini Geni menemukan lawan dengan tenaga luar dan tenaga batin yang begitu tinggi

Namun sekuat apa pun tenaga Tita Sahaja, tampaknya Wimkm jauh lebih sempurna. Makin bertarung, tenaga Geni makin besar. Panas yang membara dan dingin yang membeku silih berganti menyiksa Tita Sahaja. Melampaui jurus limapuluh, Tita Sahaja yang sudah terdesak hebat terpaksa menggunakan pukulan paling dahsyat yang dimilikinya. Amarahnya meluap, ia membentak keras dan mengerahkan segenap tenaga. Mati atau hidup!

Geni melihat ini, ia juga mengerahkan segenap tenaga dinginnya. Terjadi adu tenaga dalam yang dahsyat. Angin dingin dan tangan Geni menyambar ke segala penjuru dan terasa oleh sebagian murid Lemah Tulis. Mereka yang belum pernah melihat sepak terjang Geni, kini takjub akan kehebatan ketuanya.

Yang paling celaka, Tita Sahaja. Bentrokan tenaga itu telah membuatnya nyaris beku. Ia menggigil hebat. Dari mata, hidung, mulut dan telinga merembes darah. "Ilmu apa itu?" Ia bertanya, tapi tak sempat mendengar jawabannya. Nyawanya melayang!

Pertarungan selesai lebih cepat dari perkiraan. Di pihak Lemah Tulis tidak ada korban jiwa, hanya beberapa murid yang luka. Tetapi di pihak lawan, sebagian besar mati di pekarangan, sebagian lagi di luar perdikan.

Pagi itu, Lemah Tulis memulai hari yang baru. Semua murid membersihkan pekarangan, membuang garam beracun. Mereka bekerja dengan riang. Mayat-mayat orang partai Cundha dikubur dalam satu liang besar di luar perdikan. Semua bangunan dibongkar kemudian membangun yang baru sesuai kebutuhan dan rencana.

Selama beberapa hari, Wisang Geni sibuk menjalankan tugas sebagai ketua. Waktunya yang senggang digunakan untuk melatih para murid atau berkeliling membantu pembangunan. Malam hari ia istirahat bersama Wulan dan Sekar. Dua isteri itu sekarang sudah makin rukun, mau bercanda dan bekerjasama. Bahkan tidak jarang mereka bercinta, dua isteri menggumuli Geni.

Hampir setiap pagi dan malam Geni membantu penyembuhan tenaga Padeksa. Tubuh Padeksa semakin membaik, ia sudah sembuh namun tenaga dalamnya belum pulih sepenuhnya.

Pada saat-saat tertentu Geni melatih beberapa murid utama secara bersamaan. Kemudian beberapa murid utama ini melatih beberapa murid di bawahnya. Tampaknya roda kehidupan Lemah Tulis mulai berputar kembali setelah duapuluh lima tahun lamanya terbenam dalam lumpur kehinaan.

Hanya dalam waktu duapuluh hari, keadaan perdikan Lemah Tulis langsung berubah. Secara fisik terlihat bangunan dan saluran pengairan mulai berfungsi. Di sisi lain mulai timbul kepercayaan diri pada setiap anak murid.

Sepak terjang Wisang Geni menjadi pembicaraan para murid. Sebagai ketua ia tegas, berani dan bijaksana. Sebagai

manusia biasa, ia mau duduk sama rendah dengan para murid, makan bersama bahkan ikut menebang kayu dan menggali sumur. Terkadang ia larut dalam canda bersama mereka. Makin hari para murid makin segan, hormat dan sayang pada ketua mereka yang masih berusia muda ini.

Tiba saatnya Wisang Goni berangkat ke Tajinan, memenuhi janji tarung pada Malini dan Kumara. Malam menjelang berangkat, Wulan membujuk Geni untuk mengajaknya. Geni keberatan mengingat Lemah Tulis kekurangan tenaga.

"Wulan, kamu harus membantu perguruan. Guru Padeksa belum pulih seluruhnya. Hanya seorang yang bisa diandalkan, paman Gajah Watu selain beberapa murid utama. Itu sebab tenagamu diperlukan di sini. Aku akan cepat kembali." Geni melihat air muka Wulan yang murung.

"Kamu mengajak Sekar?" tukasnya dengan suara bergetar. Geni mengangguk, mengiyakan.

Seperti anak kecil, ia merengek. "Aku mau ikut, Geni!" Geni belum sempat menyahut, terdengar suara Sekar mengusulkan agar Wulan ikut serta. Mau tak mau Geni akhirnya bertanya pada Padeksa. Orang tua ini tertawa geli. Dalam hati ia merasa lucu melihat dua isteri itu tidak mau berpisah dari suaminya. "Sekarang ini Lemah Tulis tak akan kekurangan tenaga. Lagipula siapa yang akan menyerang kita? Justru kamu yang perlu ditemani, maka ajak saja dua isterimu itu. Ingat Geni, yang kamu hadapi itu dua orang yang ilmu silatnya tergolong kelas atas. Kamu harus waspada dan berhati-hati!"

Dalam perjalanan menuju Tajinan, Wisang Geni, Wulan dan Sekar lebih sering berbincang mengenai ilmu silat. Berkat latihan dan bimbingan Geni, sekarang Wulan sudah menguasai Prasidha dan bisa menggunakan saat dibutuhkan. Selain itu Wulan pun mulai menguasai warisan ayahnya, ilmu Nagapasa. Geni tak lupa menyediakan waktu membimbing Sekar khususnya dalam peningkatan tenaga dalam.

Pada saat tertentu Wisang Geni menghabiskan waktu memikirkan pertarungan nanti. Ia pernah bertempur dengan Malini selama tigapuluh jurus di Mahameru. Waktu itu ia terkejut sebab dalam setiap bentrokan tangan, ia merasa tenaganya seperti amblas ke tempat kosong. Malini seperti sebuah sumur yang dalam, yang menyedot seluruh tenaga pukulannya. Ketika ia tanyakan, Padeksa menegaskan itulah ilmu yang meminjam tenaga bumi. Inti ilmu tersebut, adalah daya tarik bumi. Setiap benda kalau dilempar akan jatuh ke tanah. Makin tinggi keberadaan benda dan makin berat bobot benda itu maka kejatuhannya akan bertambah keras.

Prinsip ilmu itu hampir sama dengan Prasidha. Bedanya Prasidha meminjam tenaga musuh untuk memukul kembali musuh. Sedang ilmu Tenaga Bumi menyalurkan tenaga pukulan musuh lenyap ke bumi, makin lama musuh akan kehabisan tenaga. Selelah itu barulah musuh dihajar. Wisang Geni berpikir, apakah Prasidha bisa mengatasi ilmu pendekar India itu?

Pertanyaan ini menghantui Geni sepanjang jalan. Bagaimana kalau Prasidha ternyata tak mampu mengatasi ilmu lawan itu? Memang ia berhasil meyakinkan Padeksa dan Gajah Watu bahwa ia bisa mengatasi dua pendekar Jambudwipa itu. Tapi dalam hatinya ia tak yakin bisa menang.

Sejak masih di Trowulan ia sudah memikirkan cara menghadapi ilmu Tenaga Bumi itu? Namun sampai saat ini pun, ia belum menemukan jawaban yang tepat. Ia tahu, ia tak punya pegangan untuk menang.

Malam itu ketika nginap di hutan dekat perbatasan desa Wajak. Wisang Geni temukan pengalaman aneh. Setelah bercinta dengan dua isterinya sepanjang malam, Geni terbangun saat ambang fajar. Ia merasa ada orang yang mengusik tidurnya. Ia menengok kedua isterinya, mereka tidur lelap.

Ia seperti mimpi mendengar suara kidung Penakluk Raja sayup-sayup mengelus pendengarannya. Suara itu seperti bisikan lembut dan merdu yang mengiang di telinganya. Ia menengok keliling, tapi tak melihat ada orang. Merasa penasaran ia membangunkan Wulan dan Sekar. "Kau mendengar orang menyanyikan kidung Penakluk Raja?"

Sekar mengerutkan kening, mencoba mendengar dengan penuh perhatian, lalu menggeleng kepala. Wulan tak mendengarnya. Wisang Geni memukul kepala, ternyata ia tidak bermimpi, suara kidung itu masih saja terdengar di telinga berulang-ulang. Mulanya ia mengira itu perbuatan si Kidung Maut. Tapi ia teringat Kidung Maut tak pernah menyanyikan syair kepala kidung. Sedangkan kidung yang mengiang di telinganya justru lengkap. Suara itu juga bukan suara si Kidung Maut, yang didengarnya kali ini lembut, sejuk dan nikmat.

Sekar dan Wulan melanjutkan tidurnya. Wisang Geni tetap terjaga. Ia masih mendengar kidung. Sekonyong-konyong kidung berhenti dan lenyap begitu saja. Kemudian suara itu datang lagi. Tapi tidak berkidung. Suara yang sama kini bersyair.

Tidak sedih, tidak gembira,

tidak berani, tidak kuasa,

tidak birahi, tidak cinta,

tidak selamat, tidak mati.

Delapan jalan, satu tujuan.

Tidak sedih atau sedih sama saja!

Ada atau tidak ada, sama sajal

Delapan jalan menuju satu tujuan,

delapan dan satu, sama saja!

Geni tidak bingung lagi. Ia tahu ada orang sakti yang main-main dengannya. Itu ilmu mengirim suara paling dahsyat yang cuma ada dalam dongeng. Orangnya tak terlihat tapi suaranya ada. Tak ada suara, namun ia bisa menangkap kata demi kata yang diucapkan orang itu. Ucapan itu berulang sampai dua kali.

Wisang Geni berbicara sendiri. "Ini petunjuk, tapi petunjuk tentang apa. Orang sakti, tolong jawab pertanyaanku."

Suaraku terdengar lagi. "Pertanyaan atau jawaban, sama saja! Bisa bertanya, harus bisa menjawab! Selamat tinggal, cucuku!"

Wisang Geni hampir pingsan. Benar-benar dia orang sakti yang memberi petunjuk. Tapi petunjuk tentang apa, ilmu silat? Kalau ilmu silat, ilmu apa? Tiba-tiba Geni melompat saking terkejutnya. Apakah mungkin itu petunjuk tentang Jurus Penakluk Raja? Kemungkinan besar, iya, sebab bukankah semua tadi diawali dengan kidung Penakluk Raja? Orang itu pasti Eyang Sepuh Suryajagad, tidak bisa tidak!

Berpikir demikian Geni berlari sambil berseru memanggil, "Eyang! Eyang, jangan pergi!"

Suara Geni membangunkan seluruh penghuni hutan, bergema di mana-mana. Wulan dan Sekar melompat dari tidur saking terkejutnya. Wulan mengejar menangkap Geni, "Kenapa? Ada apa, Geni?"

Tiba-tiba Wisang Geni menelungkup di tanah. Ia menangis sambil memukul tanah. "Bodoh! Tolol! Aku pantas mampus! Kenapa tidak dan awal aku tahu bahwa dia adalah Eyang Sepuh Suryajagad!"

Wulan dan Sekar bingung melihat tingkah laku Geni. Apakah benar Eyang Sepuh tadi hadir di sini? Wulan melihat berkeliling. Tak ada siapa pun. Hutan itu sepi, tak ada seorang manusia pun Hanya kicau burung dan kokok ayam di ambang fajar.

Wisang Geni duduk semedi, memusatkan pikiran, mencari tahu apa sebenarnya kejadian yang ia alami tadi? Wulan dan Sekar tak bisa berbuat apa-apa, duduk bersandar di pohon mengawasi sang suami. Sekar bergumam dalam hati, ia bertanya-tanya, apa mungkin Geni kena samber dedemit, semacam kerasukan setan.

Dua hari Geni berusaha memecahkan petunjuk Eyang Sepuh.

Tidak sedih, tidak gembira,

tidak berani, tidak kuasa,

tidak birahi, tidak cinta,

tidak selamat, tidak mati.

Delapan jalan, satu tujuan.

Tidak sedih atau sedih sama saja!

ada atau tidak ada, sama saja!

Delapan jalan menuju satu tujuan,

delapan dan satu, sama saja!

Apa maksudnya, 'Delapan jalan menuju satu tujuan, delapan dan satu sama saja!" Bahkan ketika tiba di desa Tajinan, Geni tetap belum temukan pegangan untuk menghadapi dua pendekar Jambudwipa itu. Siang itu Geni bertiga tiba di warung makan di mana pertama kali ia jumpa Sekar. Tampak banyak orang menanti di sana. Ia gembira melihat Manjangan Puguh. Di samping gurunya, ia melihat Mei Hwa dan empat pengawalnya. Di situ juga hadir beberapa murid Mahameru, juga murid perguruan lain.

Tak lama kemudian dua pendekar Jambudwipa itu tiba. Malini mengenakan celana hitam dan sutra merah yang berlapis-lapis dililitkan di tubuhnya. Kumara mengenakan celana dan baju hitam. Malini berseru, "Rupanya sudah

banyak orang di sini. Wisang Geni, apakah mereka datang untuk menonton atau membantumu?"

"Jangan sombong, kita akan bertempur satu lawan satu tanpa ada yang ikut campur. Atau mungkin kau mau maju berdua?"

"Tak perlu berdua, aku sendiri saja sudah bisa membunuhmu. Geni. Karenanya masih ada kesempatan kamu mundur jika kamu beritahu di mana persembunyian kakek gurumu yang pengecut itu. Terus terang kau bukan lawanku."

"Kau mimpi di siang bolong, sudah kukatakan hutang piutang Eyang Sepuh dengan kalian, sudah kuambil alih!"

Pertarungan tak terhindarkan lagi. Geni dan Malini saling gempur. Tanpa ayal, Geni menggelar semua ilmu andalannya. Bergantian ia menyerang dengan mengerahkan tenaga Wiwaha-nya. Malini tak mau kalah, ia mainkan jurus-jurus aneh.

Malini berkata sinis, "Cuma begini saja ilmu Lemah Tulis, tak ada yang hebat. Kau bukan tandinganku, Geni. Aku heran, kenapa kau mau membuang jiwa untuk orang tua pengecut itu?"

Tigapuluh jurus berlalu. Geni tahu lawan mulai memainkan ilmu Tenaga Bumi. Semua pukulan Geni seperti nyemplung di sumur, tak berbekas. Melihat itu Geni berlaku cerdik memancing lawan untuk menyerang. "Ia pasti menyerang hebat kalau tahu aku tak menggunakan tenaga".

Benar perhitungannya. Malini memukul dengan tenaga bagai air bah. Tanpa ragu Geni menyambut dengan jurus Kacakrawartyan yakni "Penguasaan dunia" dari Garudamukha Prasidha.

Kembali Geni kalah tenaga. Ia terlempar dua tombak. Begitu kakinya mendarat Geni merasa dadanya sesak, darah merembes di ujung mulurnya. Malini tersenyum dingin.

"Sudah kubilang kamu tidak akan bisa melawanku, bagaimana rasanya jurusku tadi namanya Mandi Bersih di Sungai Gangga!"

Namun diam-diam dia mengakui kehebatan tenaga dalam Geni. Kena hantaman sehebat itu ia masih bisa berdiri tegar. Tangannya menyapu bekas darah di mulurnya. "Belum, aku belum kalah!"

Malini bangkit marahnya. Ia menyerbu ganas. Geni melesat dengan Antarlina. Pertarungan jadi menarik, Malini menyerang dan Geni mengelak dengan berlari. Geni berhasil menemukan cara mengatasi Tenaga Bumi lawan. "Harus kupancing dia tarung di udara. Jika tidak memijak bumi, aku rasa Tenaga Bumi itu tidak bisa ia gunakan."

Berlarian dengan Waringin Sungsang Geni punya dua maksud. Memancing Malini bertarung di udara dan mencuri waktu memulihkan tenaganya. Karena betapa pun hebat tenaga Wiwaha, kena hajaran sehebat itu tetap membutuhkan waktu untuk memulihkan luka dalam itu.

Suatu ketika Geni menggunakan jurus Sumujugtundaghata dari Prasidha menyambut hantaman keras Malini. Rencana Geni berjalan mulus, bentrokan tenaga terjadi di udara. Keduanya dalam keadaan melayang, tidak memijak bumi Tapi bukannya berhasil, Geni justru merasakan tenaga dinginnya membalik menghantam dirinya. Cepat ia mengerahkan tenaga panas untuk bertahan.

Pertarungan berlanjut, Geni semakin kewalahan, ternyata di udara pun ilmu Prasidha tak bisa melumpuhkan perlawanan Malini.

Limapuluh jurus berlalu. Malini tertawa, ia berbisik dengan memendam suara sehingga hanya Geni yang mendengarnya. 'Pulang dari Mahameru, temanku Kumara cemburu, ia kemudian melamar aku menjadi isterinya. Geni, aku menyukaimu, aku akan menolak lamaran itu, jika kamu mau

menjadikan aku isterimu Dan semua urusan ini akan kulupakan. Bagaimanapun kamu tak bisa mengalah kau aku, percuma kau memancing pertarungan sambil melayang di udara. Tak ada gunanya. Di udara atau pun di bumi sama saja, jurusku sama hebatnya. Kamu tetap akan mati."

Kata-kata Malini "di udara atau pun di bumi, sama saja" dan pernyataan cintanya itu mengingatkan Geni akan petunjuk dari Eyang Sepuh. "Katanya ia cinta padaku, mungkinkah itu? Benar atau tidak benar, cinta dan tidak cinta, sama saja. Di udara dan di bumi, sama saja. Tidak sedih, tidak gembira, tidak berani, tidak kuasa, tidak birahi, tidak cinta, tidak selamat, tidak mati. Delapan jalan satu tujuan. Tidak sedih atau sedih, sama saja! Ada atau tiada, sama saja! Delapan jalan menuju satu tujuan, delapan dan satu, sama saja!"

Geni bicara sendiri namun bisa didengar Malini. "Cinta atau tidak cinta, sama saja. Ya, tarung di udara atau pun di bumi, sama saja, aku tetap kalah. Menang atau kalah, sama saja. Dua sifat yang berlawanan namun tetap sama. Kenapa? Dipukul atau memukul, sama saja. Kenapa? Delapan dan satu, sama saja. Delapan jalan menuju satu tujuan, apa itu? Kenapa menyebut delapan, bukannya sembilan atau sepuluh. Tetapi delapan dengan sepuluh, sama saja. Kalau delapan sama dengan satu, empat juga sama dengan delapan, sama juga dengan satu."

Malini kesal mendengar jawaban Geni. "Jadi kamu menolak cinta dan uluran tangan berteman denganku, kamu kurang ajar Geni, kuhajar kamu, biar tahu rasa!" Ia menyerang gencar.

Geni berpikir. Dia berpikir terus sementara tubuhnya tak henti bergerak menghindar dan menangkis gempuran Malini yang makin gencar dan ganas. Dua pukulan Malini menghantam tubuh Geni. Ia terhempas ke kanan dan ke kiri, dua kali ia muntah darah.

Manjangan Puguh mencekal tangan Mei Hwa erat, meremas keras. Berulang kali ia hendak bangkit menolong Geni, Mei Hwa menahannya. "Muridmu itu sedang berlatih dalam bertarung. Ia tak apa-apa."

Sekar marah mendengar komentar Mei Hwa. "Kau bicara apa, dia muntah darah, masih kamu bilang dia tak apa-apa?"

"Sekar dan Wulan, tenanglah. Biasanya orang yang sudah muntah darah itu sudah tak mampu lagi bertarung. Kalau Geni, ia muntah darah tetapi masih saja bisa adu tenaga Itu kan aneh?"

Memang aneh, Geni merasa terombang-ambing di tengah lautan luas. Tak ada daya menentang ganasnya ombak. Kenapa dua hal yang berlawanan dikatakan sama saja Delapan dan satu sama saja.

Satu dan empat, .sama saja. Apa maksudnya?

Geni merasa makin dekat dengan tujuan. Apa tujuannya, ia tak tahu. Ia tak ambil pusing dibulan-bulani pukulan dahsyat Malini. Dipukul atau tidak dipukul, memukul atau dipukul, sama saja. Mati sekarang, hari ini dengan mati besok atau mati lima tahun lagi, sama saja. Tidak ada bedanya. Sama saja, yaitu mati! Tetapi waktunya bisa beda, hari ini, besok, dua hari, satu tahun, lima tahun. Sama saja, mati adalah satu. Waktu bisa banyak, lima atau delapan. Delapan sama dengan satu, satu sama dengan lima. Lantas tiba-tiba ia berteriak, "Memang sama, intinya kan mati?

Bagaimana dengan sedih dan tidak sedih, sama saja. Memang sama, karena intinya adalah rasa atau sringara. Gembira dan tidak gembira, sama saja, itu juga rasa. Kalau ada rasa, tentu lanjutannya harus ada aksi atau bhava. Hidup dan mati. Hidup bisa merasa dan bisa beraksi. Tetapi mati, tidak bisa merasa dan tidak bisa beraksi. Inti dari Prasidha adalah merasakan pukulan lawan, menerima pukulan lawan, itu yang namanya rasa atau sringara kemudian melontarkan

apa yang dirasakan itu menjadi aksi atau bhava. Makin cepat dan makin bertenaga pukulan lawan itu maka bhava yang dilontarkan juga sama cepat dan sama besarnya.

Geni merasa gembira luar biasa. Melompat seperti anak kecil mendapat mainan. Teka teki itu sudah terjawab. Misteri bagaimana cara memainkan Prasidha telah terungkap. Saat itu pukulan Malini kembali menggoncang tubuhnya. Kalau tadinya menerima pukulan Geni merasa darahnya meluap, ingin muntah. Sekarang, tidak lagi, pukulan itu seperti pukulan biasa yang tidak bertenaga. Geni menerima pukulan itu dengan menggerak rasa tidak sakit, kemudian aksi membuang tenaga lawan. Geni memainkan tiga jurus gabungan Mangapeksa (Menanti), Kumawashaken (Menguasai) dan Sikepdehak (Tangkap dorong). Ada rasa gembira dalam diri Geni, menguak misteri sringara dan bhava, tetapi ia juga kesal dan marah. "Kau sudah memukul aku berulang kali, kini rasakan tamparanku, anak nakal!"

"Plakkk!"

Malini terpelanting ke belakang. Ia jatuh berdiri di atas dua kaki. Ia heran, ia tak melihat gerakan Geni, tahu-tahu saja pipinya kena tampar. Ilmu siluman! Bagaimana Geni menamparnya tadi, ia tak tahu. Ia merasa ada cairan kental di mulurnya, ia meludah. Ia marah luar biasa melihat dua giginya copot.

Malini marah, menyerang ganas. Geni mengelak dan menampar bokong Malini. Ia tak cuma menampar namun meremas bokong perempuan itu. Malini makin marah. Geni mencengkeram leher, lalu tiba-tiba tangannya ke bawah, meremas buah dada perempuan itu.

Kontan Malini melompat mundur. Ia tak habis pikir bagaimana mungkin Geni bisa meremas bokongnya, meremas buah dadanya tanpa ia sanggup menangkis. "Kurangajar, ia telah menghina aku habis-habisan, tetapi ilmu apa itu?

Bagaimana jika ia menurunkan tangan jahat. Aku bisa mati atau paling tidak terluka parah!" gumamnya dalam hati.

Pada saat itu, Kumara sudah masuk ke medan tarung, berdiri di sisi Malini. Ia bercakap-cakap dengan Malini dalam bahasa India. Tampak Malini sekali-sekali manggut kemudian menggeleng kepala. Sedang Kumara kelihatan berang, wajahnya yang agak hitam semakin seram karena marah dan malu.

Tanpa basa-basi, Kumara menyerang. Pukulan berantai disertai tenaga dalam dahsyat sepertinya akan melumat habis tubuh Geni. Menggunakan Waringin Sungsang Geni meloloskan diri Namun tak hanya mengelak, Geni kini membalas dengan dua jurus Bang Bang Alum Alum yakni Nanawidha (Beraneka warna) dan Nyakra Manggilingan (Selalu berputar-putar), pukulannya cepat, ringkas dan bertenaga Kumara terpental mundur sambil memegang pundaknya Ia menyerang sekali lagi, kini Geni membalas kontan dengan jurus lain dari Bang Bang Alum Alum yaitu Bahni Aempuh Toya (Api menyerang air) dengan tenaga panas. Kumara kena gampar di pungungnya Punggungnya merah kehitaman, bajunya koyak seperti hangus.

Melihat rekannya kesakitan, Malini maju mendampingi Kumara Keduanya berbincang lirih. Lalu Malini berseru, "Wisang Geni kamu menggunakan ilmu siluman, karena itu kami akan maju berdua, apakah kamu takut? Jika takut kamu cepat mundur menyerah dan mengaku di mana Ki Suryajagad bersembunyi"

Sekar berteriak dari pinggiran, "Hei, wanita goblok, tak punya malu, sudah keok masih tak tahu malu, sekarang mau main curang dua mengeroyok satu"

"Kamu mau bela kekasihmu, maju saja sekalian biar kucabik-cabik wajahmu yang burik." Malini seperti kelepasan omong. Ia heran tanpa sadar ia berseru, "Hei kamu sudah tidak burik lagi, waktu di Mahameru aku tidak begitu

perhatikan. Kamu cantik, pantas saja Wisang Geni tergila-gila padamu!"

Geni tertawa "Kamu ini tak tahu diri, kenapa masih mau tarung lawan kakek guruku, menghadapi aku cucu muridnya saja, kalian tak ungkulan apalagi melawan Eyang Suryajagad. Kalian mau maju berdua, ya mau saja, dari dulu aku sudah tahu persis kalian ini tak punya malu."

Tidak menanti lebih lama lagi, dua pendekar India itu langsung menyerbu mengeroyok Wisang Geni. Hebat! Dua-dua, Malini dan Kumara, menyerang dengan jurus mematikan. Semua di situ terperanjat tapi tak kuasa menolong Geni. Apalagi tahu, dua pendekar asing itu memiliki ilmu silat yang tak terukur tingginya.

Sekar membanting kakinya, "Tadi kan mas Geni sudah menang, kenapa mau meladeni keroyokan mereka, wah bisa runyam ini, mbak Wulan bagaimana ini?"

Wulan yang sedang melotot nonton tarung hebat itu, menggeleng kepala, "Aku tak tahu, Sekar."

Pertarungan jadi lain. Tadi seorang diri Malini menghajar Wisang Geni sampai babak belur. Kemudian setelah memperoleh pencerahan dan menemukan inti Prasidha Geni menghajar balik Malini. Kini berdua, Kumara dan Malini bahkan tampak terdesak. Geni memainkan Garudamukha dan Bang Bang Alum Alum dengan leluasa. Duapuluh jurus berlalu, dua pendekar asing itu terdesak, bernapas pun sulit! Dalam keadaan bingung dan frustasi, Kumara dan Malini berlaku nekad Adu jiwa!

Mereka menggelar jurus yang paling diandalkan perguruan mereka Atehai Zaminpar Kabhiyeh Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi), jurus yang bisa digunakan dua atau tiga orang secara bersatupadu. Dua pasang tangan saling bantu, mencakar dan memukul dengan seluruh kekuatan yang ada.

Geni melihat datangnya serangan, bukannya mengelak malah maju menerjang. Dua tangan melakukan gerak memutar kemudian mendorong. Ia menggabung dua jurus Garudamukha Prasidha yaitu Agniwisa (Bisa api, pijar) dan Sanakanilamatra (Sebesar angin yang terkecil). Itu jurus sederhana, tetapi sulit dimainkan secara gabung karena mengandung unsur berlawanan yakni gerak putar dan gerak dorong dengan tenaga yang dikeluarkan luar biasa besarnya. Tetapi Geni memainkan dua jurus gabungan itu dalam satu gerak yang mulus dan bertenaga. Satu lagi bukti kehebatan Wiwaha, hasilnya luar biasa! Terjadi bentrok tenaga, dua tangan Geni mampu menahan empat tangan lawannya. Tetapi pada saat-saat terakhir Geni mengurangi tenaganya. Dan inilah yang menyelamatkan nyawa dua pendekar India itu sehingga tidak tewas atau terluka parah.

Kumara dan Malini terpental mundur. Dari mulut Kumara merembes darah. Malini merasa dadanya sesak. Dua pendekar asing itu jatuh terduduk, luka dalam! Keduanya heran! Tadinya terdesak hebat bahkan nyaris mati, mendadak Geni bisa menjadi begitu perkasa. "Ilmu apa ini? Apakah ilmu ini yang digunakan Ki Suryajagad ketika mengalahkan paman guru Lahagawe?" gumam Kumara dalam bahasa India. Malini mendengar keluhan kekasihnya itu, tetapi tak mau menjawab.

Geni tertawa. "Kau memukul aku begitu banyak, tapi aku cuma membalas sedikit. Kau untung banyak. Tapi sama saja, untung atau rugi, sama saja. Kalian pulanglah ke negerimu, tanah Jawa ini terlalu angker buat kalian orang-orang asing."

Sekonyong-konyong pusaran angin mendatangi arena tarung, tetapi sebelum memasuki arena tarung, pusaran angin itu menjauh sambil membawa serta debu, ranting dan dedaunan. Terdengar suara lembut dan mesra, "Kalian pulanglah, sampaikan salam dan maafku pada Lahagawe, katakan salam hormat dari pemilik Jurus Penakluk Raja." Saat

berikut terdengar kidung Penakluk Raja ditembang, suaranya lembut, dingin namun ada ketegasan seorang penguasa.

Ilmu dari seberang

Tak boleh tepuk dada

Di Tanah Jawa ini

Dari gunung Lejar

Jurus penakluk Raja

Ilmu dari segala ilmu

Melenggang ke Barat

Meluruk ke Timur

Merangsak ke Utara

Merantau ke Selatan

Tak ada lawan Tak ada Tandingan

Ilmu dari segala ilmu

Wisang Geni melihat di kejauhan bayangan putih melenggang santai. Hanya sekejap kemudian suara kidung dan bayangan itu lenyap dari pandangan. Ia menatap bayangan itu dengan mata mendelong. Geni berkata perlahan. "Kenapa Eyang tak memberi kesempatan aku sungkem?"

Dia melangkah berat, seperti kehilangan sesuatu. Dia menengadah langit, menggumam "Kenapa, eyang pergi begitu saja? Kenapa tidak mau kutemui? Tapi kenapa aku bertanya, orang bertanya harus tahu jawabannya!"

Kumara dan Malini menyaksikan sepak terjang kakek berjubah putih itu, merasakan angin Lesus bawaan si kakek serta kidung yang dinyanyikan dengan tenaga dahsyat serta mengandung wibawa kekuasaan. Dalam hati mereka mengakui takkan mungkin bisa menandingi ilmu silat tokoh sakti itu. Keduanya duduk bersila di tanah, mengerahkan

tenaga mengobati luka dalamnya. Sia-sia. Tenaga mereka belum bisa digunakan. Perlu waktu satu bulan untuk memulihkan tenaga

Geni menghampiri dua musuhnya itu. "Aku tahu rahasiamu Kalian adalah si Kidung Maut itu. Kalian membunuh banyak orang. Sekarang kalian luka dan mungkin satu bulan lagi baru bisa sembuh. Kalau aku buka rahasiamu sekarang ini, banyak orang akan mengejar kalian, membalas dendam kematian keluarganya, kalian akan dikejar ratusan orang."

Kumara dan Malini memandang ketakutan. Butir keringat dingin muncul di wajahnya Selama ini dengan ilmu yang begitu tinggi, mereka tidak pernah membayangkan akan dikalahkan seseorang apalagi sampai terluka, mereka tak sekali pun ketakutan. Tapi kini di saat luka parah dan membayangkan diri dikeroyok orang banyak, mereka bergidik ketakutan. Keduanya menatap Geni seperti meminta belas kasihan.

Wisang Geni tertawa "Kamu tak pernah menyangka, beberapa bulan lalu, kalian memaksa aku menelan racun, sekarang justru nyawa kalian berada di tanganku Sekali balik tangan, kamu mati Semua tergantung kalian, masih mau menyimpan dendam, masih mau berhitung dendam dengan Lemah Tulis? Cerita dendam ini tak akan pernah habis. Tapi buat apa? Dendam atau tidak dendam sama saja Pergilah, pulanglah ke negerimu, senangkan hatimu di sana. Jangan memikirkan dendam."

Dua pendekar asing itu melenggang pergi dengan sejuta kesal dan kagum. Kesal tak mampu mengalahkan Geni Kagum akan ilmu silat Geni yang begitu dahsyat.

Semua yang hadir di situ, sekali lagi melihat kehebatan Wisang Geni. Seperti di Mahameru ia selalu mengawali dari posisi kalah dan terdesak untuk kemudian merebut kemenangan dengan begitu fantastis. Tetapi hanya Manjangan Puguh dan Walang Wulan saja yang tahu bahwa

Wisang Geni menang lantaran menemukan keajaiban, memecahkan rahasia jurus silat di tengah pertarungan merupakan hal yang mustahil dan yang hanya bisa dilakukan orang yang cerdas dan beruntung.

Wulan tak mengerti ilmu apa yang diperoleh kekasihnya. Sebulan yang lalu di Mahameru, Geni menang karena secara ajaib berhasil memecahkan rahasia ilmu Prasidha. Tadi itu, ilmu apalagi yang di peroleh kekasihnya itu. Wulan yakin keajaiban itu ada hubungannya dengan keanehan yang terjadi beberapa malam lalu di hutan dekat desa Wajak. Ketika seperti orang kesurupan. Geni berteriak-teriak memanggil Eyang Sepuh Suryajagad.

Wulan dan Sekar menghampiri kekasihnya. Mereka terkejut, seperti disambar halilintar. Mata membelalak menatap rambut di kepala Geni. Rambut yang tadinya berwarna hitam legam, kini hampir semua dipenuhi uban. Rambut yang tadinya agak keriting, sekarang menjadi lurus. Dan wajah kekasihnya itu seperti menunjukkan keletihan dari perjalanan jauh. Geni tampak lebih tua dan lebih dewasa namun di balik itu tersimpan wibawa dan ketegasan.

Geni memang seperti orang yang letih fisik dan mental. Rambutnya yang penuh uban menunjukkan perjalanan fisik yang jauh. Ia tampak lebih tua beberapa tahun. Kelakuan dan tabiatnya pun ikut berubah. Ketika Sekar menunjukkan perubahan rambutnya yang uban, Geni cuma tertawa. "Hitam, putih, abu-abu sama saja, tak perlu dipusingkan."

Banyak orang yang pernah atau belum pernah ia kenal datang mengucapkan selamat dan memuji kehebatannya. Tetapi Wisang Geni menyambut tawar, seperti tak mengalami sesuatu yang hebat. Wulan dan Sekar, dua perempuan yang sangat mengenal Geni, mulai menangkap perubahan sikap pembawaan kekasihnya.

Hari itu setelah makan dan istirahat, Geni bertiga Sekar dan Wulan pamitan kepada semua orang. Manjangan Puguh

memeluk murid dan putra sahabatnya itu. "Ilmu silatmu sekarang sudah maju pesat, kamu sudah menjadi pendekar kelas utama, hati-hati dan waspada, jangan terbuai sanjungan dan nafsu kekuasaan. Geni jika kamu butuh sesuatu, kamu cari aku di bukit Penanggungan, sementara aku menetap di sana." Manjangan Puguh berkata sambil melirik Mei Hwa yang berdiri di sampingnya.

Keintiman Manjangan Puguh dengan Mei Hwa tak luput dari mata Wisang Geni. Ia berbisik, "Guru, apakah kamu dengan Mei Hwa, sudah berkawan akrab ?"

Mei Hwa tersenyum agak malu-malu. "Kami sudah kawin, beberapa hari lalu."

Karuan saja Geni, Wulan dan Sekar memberi hormat dan ucapan selamat. Wulan bahkan memeluk Mei Hwa. "Syukur, akhirnya kamu bisa mencairkan hati pamanku itu."

Mei Hwa menarik Wulan menjauh. "Dia sudah cerita semuanya padaku, tentang perasaan cintanya pada ibunya Geni, pendekar Sukesih. Sejak itu ia berkelana dan bercinta dengan banyak perempuan cantik, tetapi tak ada yang hebat secantik Sukesih. Katanya, ia telah menemukan Sukesih dalam diriku. Kini ia sudah bisa menerima kejadian itu sebagai masa lalu yang bisa ia lupakan dan tinggalkan, sekarang ia memiliki aku, dan ia merasa bahagia karena aku mencintainya, sesungguhnya ia lelaki yang romantis meskipun agak kaku dan tegas."

"Tetapi bagaimana dengan kedudukanmu sebagai utusan para pendekar Cina dalam tarung mendatang?"

"Aku kan hanya sebagai utusan, sebagai juru bahasa, jadi tidak ada pengaruh apa-apa"

"Setelah pertarungan, apa kamu pulang ke negerimu?"

"Aku sudah memutuskan tetap tinggal di negeri ini sejak aku menjadi isteri pamanmu. Di negeri Cina ada pepatah yang

khusus bagi kaum wanita, jika kamu kawin dengan penjahat, maka kamu juga menjadi penjahat. Itu ungkapan yang artinya, perempuan Cina itu akan setia mengikuti ke mana suaminya pergi." Mei Hwa menoleh ke arah Sekar yang mendampingi Geni. "Wulan, apakah Sekar sudah jadi isteri Geni?"

Wulan tersenyum Ia berbisik ke telinga Mei Hwa "Untung ada Sekar, jadi kami berdua bisa bergantian melayani Geni."

Mei Hwa memandang Wulan, kemudian tertawa geli. Ia sepertinya mengerti apa maksud ucapan Wulan. Dua perempuan itu semakin akrab satu sama lain. Keduanya berpelukan ketika harus berpisah.

Dalam perjalanan pulang ke Lemah Tulis, Wulan dan Sekar makin bingung melihat suaminya. Mereka semakin banyak menemukan perubahan dalam diri kekasihnya Wisang Geni kini lebih peka terhadap lingkungan. Dalam sekejap mata, ia bisa berubah sedih, gembira, marah ataupun berdiam diri. Dalam waktu sehari-hari ia kini banyak berdiam diri, menyendiri dan berpikir. Sekar dan Wulan merasa harus menanyakan kepada Geni.

Wulan memberanikan diri menanyakan kepada Geni kenapa ia lebih suka menyendiri dan berdiam diri. "Tak ada apa-apa, aku biasa-biasa saja. Aku hanya perlu waktu untuk berpikir, ada sesuatu dalam diriku yang menuntut, aku sendiri tak tahu apa itu?"

Beberapa hari kemudian mereka sampai di Lemah Tulis. Semua murid menyambut dengan suka cita. Rupanya kabar kemenangan Geni lebih cepat datang. Wisang Geni kembali sibuk sebagai seorang ketua.

Kepada Padeksa dan Gajah Watu, Geni hanya bercerita singkat tentang pertarungannya. Dua sepuh perguruan itu heran. Keduanya melihat perubahan Geni yang bingung,

seperti seseorang yang sedang dilanda persoalan yang membutuhkan pemikiran keras.

Ia tetap bergaul erat dan akrab dengan anak muridnya. Namun, ia masih mengerjakan kebiasaan yang baru, duduk menyendiri dan melamun. Padeksa, Gajah Watu, Sekar dan Wulan tak bisa mencegah kebiasaan ini. Karena begitu kebiasaannya disebut-sebut, Geni langsung berdiam diri seperti anak kecil yang merajuk.

Makin hari kebiasaan Geni semakin mencolok. Waktunya kini lebih sering dihabiskan sendirian, duduk melamun atau berlatih silat sendirian. Ia tak lagi mengurus dirinya, agak mirip orang tak waras. Anehnya, ia berlatih silat seperti orang pemula, mulai dari tingkat dasar. Jurus-jurus sederhana yang pernah dipelajari para pemula, itu yang dilatihnya seharian.

Ia hampir tak pernah tidur. Ia juga menjauh dari Sekar dan Wulan. Kalau sebelum itu hampir setiap malam ia bercinta dengan Wulan atau Sekar, sekarang tidak lagi. Hanya sekali-sekali ia meniduri isterinya. Itu pun dengan cara dan perlakuan kasar. Tak ada lagi basa-basi atau ungkapan romantis dalam bercinta. Sekar dan Wulan tak berani menolak. Keduanya bingung, mengapa terjadi perubahan dalam diri suaminya.

Padeksa dan Gajah Watu kehabisan akal. Tak tahu harus berbuat apa. Wulan dan Sekar hanya bisa menangis, iba akan nasib kekasihnya. Suatu hari Manjangan Puguh dan Mei Hwa datang bertamu. Ia terkejut dan terenyuh melihat keadaan muridnya.

"Kita tak boleh diam saja dan pasrah menerima kenyataan pahit ini. Keadaan Geni sangat kritis. Kita harus melakukan sesuatu. Aku akan pergi menjemput Ki Waragang. Dan paman Gajah Watu berdua, Sekar menjemput Dewi Obat di Lembah Cemara. Kita harus bergerak cepat, lebih cepat lebih bagus. Kita berangkat sekarang!"

Dua pekan menjelang hari tarung antara pendekar tanah Jawa dengan jago-jago daratan Cina, datang dua utusan Mahameru menemui Padeksa. Setawasatra, murid paling berbakat dari

Mahameru didampingi kekasihnya Rorowangi, murid nomor dua Nyi Pujawati Keduanya membawa surat dari pendeta Macukunda, minta agar Wisang Geni segera datang dan berkumpul di bukit Penanggungan.

Selama ini Wisang Geni sudah mirip orang hilang ingatan. Ia tak mau didekati orang, ia curiga pada setiap orang bahkan juga Wulan, Sekar dan Padeksa. Jika ada yang mendekat, Geni kontan pasang kuda-kuda, kalau sudah begitu tak ada yang berani mendekat. Tak seorang pun bisa menandingi ilmu silat Geni jika dia memberontak. Itu sebab Padeksa tak mampu menyembunyikan keadaan Geni dari dua tetamu itu.

Rorowangi terkejut melihat keadaan Geni yang dulu secara diam diam pernah dirindukannya. Ia tak pernah mengira Geni bisa berubah menjadi orang hilang ingatan. Setawastra membawa kabar itu ke gurunya. Dan pendeta Macukunda segera berunding dengan Sang Pamegat untuk memilih pendekar pengganti Wisang Geni. Pilihan akhirnya jatuh pada Ki Demung Pragola. Kabar kehebatan Wisang Geni yang mengalahkan dua jago Jambudwipa tidak lagi dibincangkan orang. Kabar yang beredar kini adalah Wisang Geni jadi gila lantaran mempelajari ilmu sesat.

Dua hari setelah kedatangan utusan Mahameru, Manjangan Puguh tiba dengan seorang lelaki tua, Ki Waragang, tabib sakti yang pernah merawat Wisang Geni waktu kecil. Esok harinya Gajah Watu dan Sekar datang bersama Dewi Obat. Dua tabib yang saat itu dikenal sebagai yang paling jago di tanah Jawa, pun sama bingungnya. Keduanya tak tahu penyakit apa yang membuat Geni hilang ingatan. "Kemungkinan besar, Geni sakit ingatan lantaran terlalu banyak berpikir," tukas Waragang setelah mendengar cerita Wulan dan Sekar.

Waragang memikirkan ramuan yang bisa menyembuhkan orang yang mengalami tekanan pikiran berlebihan. "Aku bisa membuat ramuan itu, tetapi kita harus temukan cara untuk meminumkannya pada Geni. Sampai saat ini, ia tak bisa didekati siapa pun."

Dewi Obat berkata lirih, "Ki, aku pikir lebih baik sekarang ini kamu bikin ramuan obat itu, sementara kita semua memikirkan cara meminumkannya."

Waragang membuka bungkusan pakaiannya. Di dalamnya banyak tabung bambu yang berisi ramuan obat. Sementara ia meracik dan mencampur ramuan, Dewi Obat bersama Sekar, Wulan, Padeksa, Gajah Watu berpikir keras. "Banyak pendekar ahli mengalami hal yang sama dengan Geni, pemahaman ilmu silat yang melebihi kesanggupan pikiran, membuat seseorang bisa gila bahkan tewas," kata Padeksa. "Sebenarnya ilmu apa yang sedang ia pikirkan?"

Wulan dan Sekar mengulang sekali lagi kejadian di hutan, ketika Geni berteriak memanggil Eyang Sepuh Suryajagad Mendadak dewi Obat memanggil Wulan dan Sekar menjauh. "Sudah berapa lama kamu tidak bercinta dengan Geni?"

Agak malu-malu dua perempuan itu mengatakan, sudah sejak tujuh hari. Geni tampaknya tak mau mendekat lagi. Ia tidur sendirian, ketika didekati Wulan atau Sekar, ia berteriak mengusir, "Jangan ganggu aku, pergi!"

Tiba-tiba Dewi Obat teringat sesuatu, ia berseru, "Ada akal, kalian berdua bisa membuat Geni minum ramuan itu." Ia lalu menjelaskan rencananya. Wulan dan Sekar manggut-manggut. "Apa saja akan kulakukan agar dia sembuh," kata Sekar. Rencana itu disetujui Waragang, Gajah Watu dan Padeksa.

Malam itu ketika semua murid sudah tidur lelap, seperti biasanya Geni berlatih silat di bawah sinar bulan, di pekarangan rumahnya. Terdengar sayup-sayup suara Gajah

Watu yang menceritakan kisah Ksiti Sundari kasmaran. Di beranda rumah, Sekar setengah bugil menarikan Kinanti Prasidha yang kebetulan saja ia pelajari saat bosan menjalani penyembuhan wajah buriknya di Lembah Cemara

Cerita itu, suara lelaki seperti tembang Ki Dalang dengan Sekar yang menari Kinanti dengan penuh goyang birahi, telah menarik perhatian Geni. Ia menghampiri beranda rumah. Ia menyaksikan goyang bokong, paha dan hentakan kaki yang membuat buah dada Sekar membusung mengundang birahi. Geni yang sudah mandi keringat hasil latihan silat, cepat sekali terangsang. Ia mendekat lalu tiba-tiba memeluk Sekar, menciumi gadis itu dengan nafasnya panas membara Sekar bereaksi tak kalah ganasnya, membuat Geni makin terperosok ke lautan birahi. Sekar menarik tangan suaminya masuk rumah. Di dalam rumah Wulan menanti dengan bugil, langsung mengeroyok Geni. Terjadilah pergumulan birahi. Di tengah mabuk kasmaran, Wulan dan Sekar bergantian meminumkan ramuan yang langsung ditenggak Geni tanpa curiga

Semalaman Geni dengan kasar dan brutal meniduri dua isterinya, membuat Sekar dan Wulan kesakitan. Tetapi apalah arti sakit dibanding keinginan mereka melihat suaminya sembuh. Besok paginya, Geni tampak sudah membaik. Malam hari, rencana itu diulang lagi, demikian seterusnya sampai empat malam.

Hari itu Wisang Geni sudah mulai membaik. Ingatannya mulai pulih. Apalagi Sekardan Wulan tak pernah bosan mendampingi. Keduanya bercerita tentang masa lalu. Geni sudah bisa tertawa. hal ini membuat Waragang dan Dewi Obat gembira. Apalagi Geni rajin minum ramuan Ki Waragang. Hari keenam setelah kehadiran dua tabib sakti, Geni sudah pulih seperti sediakala.

Kepada Wulan dan Sekar, Geni menceritakan perjalanan batinnya sejak malam hari di hutan Wajak sampai saat ia

menemukan inti ajaran Garudamukha Prasidha dalam pertarungan lawan Malini. "Inilah jurus yang disebut Eyang sebagai Jurus Penakluk Raja. Aku sudah hampir menguasai seutuhnya, hanya tinggal satu dua bagian saja," katanya pada dua isterinya.

Sebenarnya ia telah menembus pencerahan Sringara dan Bhava tetapi ada sesuatu yang seperti titik bayangan kabur di depannya. Ia tahu bahwa ia harus sampai ke titik tersebut. "Aku berterimakasih kepada kalian semua, guru Waragang dan Dewi Obat serta dua isteriku dan guru Padeksa serta paman Gajah Watu, tanpa kalian mungkin aku sudah tewas atau gila.Tetapi aku harus terus mencari pengertian itu. Kalian jangan khawatir."

Wisang Geni seharusnya merasakan Sringara dalam pengalaman hidupnya baru ia bisa menguasai sempurna Sringara delapan rasa itu seperti bisikan Eyang Sepuh, Glana (Sedih), Harsa (Gembira), Syura (Berani), Prabhawa (Kekuasaan), Raga (Nafsu birahi), Kamuka (Jatuh cinta), Haju (Keselamatan), Kapejah (Kematian).

Menyelusuri delapan rasa itu ternyata bukan hal yang mudah. Geni melakukan kesalahan besar karena terlampau memaksakan diri. Seharusnya delapan rasa itu ditelusuri sambil ia menyelami asam garam kehidupan dunia. Ia nyaris tewas karena tenaga itu berbalik menghantam otak dan hampir merusak seluruh jaringan pikiran. Ia selamat lantaran memiliki ilmu Wiwaha. Ilmu langka ajaran pendekar Lalawa ini sama tua dengan Garudamukha ajaran Prabu Erlangga punya dua sisi yang sama besar pengaruhnya, sisi kekuatan untuk bertarung dan sisi kelaki-lakian. Arti Wiwaha adalah Kakawin. Tak heran kalau Geni punya tenaga besar panas dan dingin untuk bertarung. Selain itu Geni juga sama besar dalam hal nafsu birahi serta keperkasaan sebagai lelaki. Ia bisa selamat karena kecerdasan Dewi Obat, ramuan obat Waragang, dan pengorbanan dua isterinya.

Tetapi rasa khawatir orang-orang itu timbul lagi sehabis makan siang. Geni berlatih silat di tengah panas matahari. Mulanya orang menganggap sebagai hal wajar malahan senang karena dengan menyaksikan Geni bersilat, mereka dapat memetik keuntungan.

Namun, ketika sampai malam hari belum juga Geni berhenti, orang mulai khawatir. Semalaman penuh, Geni belum juga menghentikan latihannya. Bahkan berlanjut sampai pagi harinya.

Semua orang terutama Wulan dan Sekar tidak tidur semalaman, menemani Geni. Mereka khawatir melihat keadaan Geni. Anehnya silat yang dimainkan Geni mirip jurus Lemah Tulis tetapi banyak perubahan yang aneh. Tetapi Geni memainkannya dengan hebat.

Geni tidak mengutamakan kehebatan jurus atau ilmu tenaga dalam. Ia bersilat sesuai perasaan hati Ada kalanya ia menggeram marah dan bersilat cepat serta beringas. Terkadang ia bersilat lambat dan tampak seperti orang berduka. Saat berikutnya seperti sikap seorang raja yang memiliki pengaruh.

Delapan rasa dan satu aksi yang ia mainkan itu merupakan inti permainan silatnya, inti dari Jurus Penakluk Raja yang kesohor. Tentu saja tidak dimengerti oleh sebagian besar murid Lemah tulis. Padeksa dan Gajah Watu menduga-duga ilmu apa yang sedang dimainkan Geni, tetapi mereka tak bisa menjawab.

Siang hari, matahari tepat di atas kepala. Geni berhenti. Tepat satu hari satu malam ia berlatih. Ia tertawa senang. "Akhirnya aku dapatkan juga Jurus Penakluk Raja itu."

Ia melihat berkeliling. Ia tertawa melihat Wulan dan Sekar duduk bersandar di tiang beranda, mata terpejam. Rupanya semalaman tidak tidur. Tetapi tertawanya terhenti ketika melihat semua murid memandang kepadanya. Geni kemudian

menjelaskan perjalanan dirinya mencari pencerahan ilmu silat sudah selesai. "Kalian tak perlu cemas, aku sudah selesai berlatih!"

---ooo0dw0ooo---

Pertarungan Puncak

Perjalanan panjang yang melelahkan Geni sejak pencerahan ilmu Wiwaha di lembah kera dan penemuan Prasidha telah berakhir pada hari kemarin. Resiko hampir gila dan hampir tewas telah mewarnai perjalanannya dalam penguasaan ilmu silat kelas utama. Dendam atas kematian orangtuanya dan semangat membayar semua hutang darah perguruannya membuat Wisang Geni tak pernah surut dalam melangkah. Tujuannya jelas, ingin melunasi dendam serta ambisi besar mengangkat kembali citra Lemah Tulis yang sudah terpuruk selama duapuluh lima tahun.

Pencerahan ilmu silat dimulainya ketika dia menemukan rahasia kehebatan Prasidha saat tarung lawan tiga murid Kalayawana di Mahameru Dia berhasil menembus misteri memahami inti falsafah jurus pusaka itu. Kalimat Parahwanta Angentasana Dukharnawa (Hendaknya menjadi perahumu menyeberangi lautan kesusahan) telah sempurna dipahaminya pada saat-saat terakhir ketika nyawanya berada di ambang maut.

Jurus Prasidha itu, intinya adalah menyedot dan menyimpan tenaga pukulan lawan lalu dikembalikan dengan tenaga yang sama atau bahkan berlipatganda. Jika Garudamukha mengandalkan tenaga kasar berasal dari nafsu amarah dan kekuasaan manusia, maka Prasidha mengutamakan tenaga batin leburnya dua tenaga inti Gama (Amarah) dan Kadharmestati yang diperoleh dari tenaga dingin. Adanya tenaga panas dan dingin Wiwaha membuat Prasidha makin dahsyat.

Setelah menguasai Prasidha Geni mendapatkan hal baru Bisikan Eyang Sepuh Suryajagad membuka lagi tabir ilmu silat tingkat lebih tinggi. Jurus Penakluk Raja lewat delapan rasa menuju satu aksi. Delapan Sringara menuju satu Bhava.

Tetapi ia terlampau bernafsu menyelesaikan secepatnya sesuatu yang seharusnya ditempuh dalam proses pencerahan yang panjang melalui pengalaman asam garam kehidupan. Nyaris saja ia celaka!

Memang sebagian telah ia temukan saat tarung lawan Malini dan Kumara. Namun ketika masuk lebih dalam mengorek delapan rasa ia terjebak dalam pemikiran yang njelimet, melingkar dan tak pernah putus. Pertolongan Dewi Obat, Waragang, Sekar dan Wulan pun sebenarnya sia-sia. Geni tidak tertolong lagi dari kegilaan dan maut. Ramuan waragang, rencana Dewi Obat, tari Kinanti dan terapi bercinta Sekar dan Wulan pun sesungguhnya sia-sia. Geni tidak tertolong kecuali datangnya suatu keajaiban.

Di saat kritis itulah, Eyang Sepuh Suryajagad datang menolong. Setiap malam selama tiga malam berturutan Eyang Sepuh hadir di samping Geni. Orangtua itu datang dengan sembunyi Ia menggelar tenaga dalamnya yang sudah mencapai kesempurnaan, membuat siapa saja yang berada di dekat Geni, tertidur pulas.

Ia memijat dahi, mengurut kepala dan seluruh tubuh Geni. "Semoga Dewa membantuku, cucuku ini adalah murid Lemah Tulis satu-satunya yang bisa mengangkat citra perguruan, jika dia mati, Lemah Tulis akan terkubur. Sudah tugasku si tua, menjaga dan memeliharanya."

Kehadiran dan pertolongan Eyang Sepuh yang tersembunyi, membuat semua orang mengira pengobatan Dewi Obat dan Waragang berjalan sukses. Tetapi Geni samar-samar mengetahui adanya tangan halus empuk yang mengirim tenaga maha dahsyat menelusuri seluruh tubuh dengan sasaran utama di bagian otak. Tenaga itu menarik dan menghidupkan kembali tenaga Wiwaha sampai saatnya tenaga Wiwaha bekerja normal.

Orang itu pasti memiliki ilmu silat dahsyat tak terukur. Tetapi setiap hendak membuka mata melihat siapa orangnya,

ia gagal. Ia tak pernah tahu siapa, tetapi ia yakin dialah Eyang Sepuh. Ketika ia sembuh, pikirannya sudah kembali normal, ia berpura-pura tetap mengikuti terapi pengobatan Dewi Obat dan Waragang serta demonstrasi bercinta Sekar dan Wulan. Tak seorang pun yang tahu.

Setelah melewati masa kritis itu, Geni ragu-ragu melanjutkan pendalaman Jurus Penakluk Raja, takut gagal yang berakhir kehilangan akal waras lagi. Saat itulah, terdengar suara bisikan, "Kenapa harus takut, takut dan berani sama saja. Jurus Penakluk Raja terlalu ampuh dan agung sehingga pantas untuk dipelajari meskipun ada resiko kematian di situ."

Geni tahu, itu suara Eyang Sepuh. "Jadi memang benar yang tiap malam menolong aku adalah Eyang Sepuh." Timbul semangat dan keberanian Geni. Ia berlatih kembali, memainkan delapan rasa menuju satu aksi. Mulanya ia mempersiapkan sikap jiwa delapan rasa kemudian baru memainkan jurus-jurus Prasidha. Tahapan berikut ia berhasil memainkan jurus Bhava berbarengan sikap jiwa delapan rasa.

Tidak ada kesulitan atau hambatan setiap ia memainkan aksi jurus. Itulah yang disebut Jurus Penakluk Raja, ilmu dari segala ilmu Wisang Geni bahkan tidak sadar bahwa ia kini telah melompati tingkat kepandaian silat kelas utama.

Hari itu, suatu pagi yang cerah Geni terjaga dari tidur lelapnya. Ia melihat dua isterinya masih tidur lelap dalam keadaan bugil. Ia memerhatikan dua perempuan itu. Tubuh keduanya, sama molek, sama-sama sintal. Tetapi dari wajah, tampak Sekar lebih cantik. Geni menepuk bokong keduanya yang langsung lompat saking terkejutnya. Geni tertawa, sembari lari melesat keluar rumah. Ia menemui gurunya, Padeksa.

Padeksa sedang berlatih Prasidha. Geni menanti kemudian setelah melihat gurunya istirahat, ia menegur, "Guru, kenapa pagi ini perguruan kita tampak sepi?"

"Sebagian murid utama dan lapis kedua, dua hari lalu sudah berangkat ke bukit Penanggungan, bersama dimas Gajah Watu."

"Oh, mereka menonton pertarungan pendekar tanah Jawa lawan orang-orang Kuangchou itu? Guru, aku pikir, sebaiknya aku juga pergi ke sana?"

Padeksa menatap muridnya. "Cucuku, selama kamu sakit, ada utusan Mahameru datang mengundang kamu. Belakangan aku mendengar bahwa mereka telah mengganti dirimu dengan Demung Pragola. Tarung itu akan dilaksanakan pada saat purnama bulan Aswina, tempatnya di hutan bagian selatan bukit Penanggungan, sekarang masih ada sisa waktu tiga hari lagi. Jika kau bergegas menunggang kuda, kau akan tiba pada siang di hari tarung."

Sebelum Geni menjawab, terdengar suara Wulan, "Aku dan Sekar ikut bersamamu" Dua perempuan itu sudah berada di situ.

"Guru, aku ke sana hanya sekadar nonton tarung. Aku tak punya maksud unjuk jago." Ia menoleh ke dua isterinya. "Jadi sebaiknya aku pergi sendiri saja."

"Geni, ajaklah isterimu. Kamu perlu ada yang menemani. Biar aku yang menjaga perdikan ini."

Dua perempuan itu cepat berkemas dan menyediakan kuda. Geni bertiga kemudian pamit pada Padeksa dan sebagian murid. Mereka melecut kuda tunggangannya masing-masing. Malam hari mereka istirahat di hutan. Mereka menemukan tempat bermalam yang tersembunyi dan aman.

Setelah makan malam, Geni memeluk Sekar dan Wulan menciumi dua isterinya, melucuti pakaian dan bercinta. "Kamu sekarang sudah normal. Sudah pulih seperti biasa. Tetapi waktu kamu masih sakit, perilakumu mengerikan. Kamu brutal dan kasar, seluruh tubuhku sakit," bisik Sekar. "Kamu hampir membunuh kami berdua, sepanjang malam kamu menyakiti

kami. Geni, kamu tidak lagi menciumi tetapi menggigit. Kamu lihat saja bekas gigitanmu masih ada," kata Wulan sambil memperlihatkan bekas merah di sisi buah dadanya dekat ketiak.

Geni tertawa geli. "Kalian berteriak kesakitan?"

"Gila kamu, mana mungkin kami berteriak, malu didengar orang!" kata Sekar sambil menindih tubuh suaminya.

Esok paginya mereka melanjutkan perjalanan. Siang hari mereka istirahat di sebuah desa kecil. Lima orang tampak mengawasi saat ketiganya memasuki warung makan. Salah seorang mendekati pemilik warung. "Lelaki itu penjahat cabul dua wanita itu tawanan dan terpaksa mengikuti kemauan lelaki itu karena takut mati. Kami orang baik-baik ingin menolong dua wanita itu, maka tolong kamu bantu kami mencampur racun di dalam makanan mereka. Racun ini tidak berbahaya, hanya membuat orang menjadi lemas tak berdaya."

Pemilik warung manggut kepala.

Saking laparnya, semua jenis makanan dipesan. Menyaksikan dua isterinya makan begitu lahap, Geni tak sampai hati. Ia makan sekadarnya, suap demi suap. Tiba-tiba Wulan dan Sekar, hampir berbarengan memegang kerongkongan, dan mengeluarkan suara ngorok

Geni terkejut. Ia tahu ada racun dalam makanan. Karena ia belum makan banyak racun belum menyerang dirinya. Ia kerahkan tenaga Wiwaha aliran dingin menghentikan kerja pencernaan kemudian tenaga panas menguras dan mendorong makanan yang masuk tadi, keluar lagi Saat berikutnya, ia membungkuk dan memuntahkan semua isi perutnya.

Pada saat berbarengan, lima kawanan tadi menyerang dengan berbagai macam senjata. Wulan dan Sekar sudah rubuh dengan mulut berbusa. Geni tak ayal lagi, menjatuhkan

diri telentang, dua tangannya menepuk punggung dua isterinya, sementara dua kakinya menendang bangku-bangku dan meja ke arah lawan. Tenaga Wiwaha membanjir menerobos punggung Wulan dan Sekar berputar-putar di perut.

Lima lelaki itu terkejut, tak menyangka bahwa Geni masih bisa memberikan perlawanan hebat meskipun sudah menelan makanan beracun. Karena terkejut, tak menyangka, maka dua orang kena hantaman kursi. Keduanya terjengkang dengan kepala berdarah, sakit tetapi tidak tewas. Tiga lainnya sibuk mengelak.

Geni bergerak pesat Ia tahu racun sangat ganas dan mematikan. Tak ada jalan lain, dia harus memilih siapa yang dia tolong lebih dahulu, resikonyayang belakangan bisa lebih parah. Pada saat kritis itu secara naluriah Wisang Geni akan mendahulukan perempuan yang lebih dicintainya. Pikiran dan gerakannya spontan, dia mendahulukan Sekar. Belakangan memang dia tahu bahwa dia sangat mencintai Sekar. Dia menggapai tubuh Sekar, mengurut perutnya dengan tenaga besar, satu tangan lainnya mengerahkan tenaga Wiwaha menerbos punggung Sekar. Selang beberapa saat, dia ganti memeluk Wulan dan melakukan penyembuhan dengan cara yang sama

Saat itu lima musuh meluruk maju, serangannya ganas. Untung bagi Geni, kepandaian mereka bukan dari kalangan atas, sehingga bisa diatasi. Tetapi serangan itu telah menghambat penyembuhan Wulan. Geni menepuk punggung Sekar, tangan lain menekan perut Wulan, kemudian menggendong keduanya melompat menjauh. Terpisah agak jauh dari musuhnya, dia menekan dan mengurut perut Sekar yang langsung muntah-muntah, semua isi perutnya terkuras keluar. Tak lama kemudian, Wulan pun muntah. Geni merasa lega, pertolongan pertama sudah selesai. Pada tahapan itu, nyawa dua isterinya sudah bisa diselamatkan. Geni berbalik

menghadap lima penjahat itu, "Siapa kalian? Aku tidak kenal kalian, mengapa kalian memusuhi aku?"

Lima orang itu menyerang membabi-buta Salah seorang berseru. "Kamu Wisang Geni telah membunuh guru kami, Ki Sempani, kami harus balas dendam!"

Geni tak menanti lagi. Ia bergerak cepat mengandalkan Waringin Sungsang dan Jurus Penakluk Raja sekadar ingin menjajal jurus barunya itu. Tetapi hasilnya luar biasa. Tolakan dua tangan sambil memutar dan mendorong, membuat lima penjahat itu saling hantam satu sama lain. Dua orang tewas oleh senjata kawinnya, tiga lainnya luka parah. Mereka memandang Geni dengan mata mendelong, tak percaya. "Ilmu siluman!" kata yang seorang.

Tadinya ia sangat marah, tetapi belakangan ia merasa kasihan. "Kalian membalas dendam kematian gurumu, itu perbuatan lelaki sejati, tak peduli jahat atau buruk kelakuanmu. Kamu pergilah! Lupakan dendam kalian! Percuma, dendam tak akan pernah selesai. Pergilah, bawa serta mayat temanmu!" Orang itu kabur.

Setelah mencari keliling, Geni menemukan si pemilik warung sedang bersembunyi ketakutan. Geni memanggil berulangkali dengan seruan marah. Pemilik warung muncul dengan ketakutan. Ia menyembah minta ampun. Geni membentak, "Cepat kamu ambil tuak yang banyak!"

Geni memaksa dua isterinya membuka mulut. Ia menuang tuak ke mulut. Hampir empat tabung, masuk kerongkongan Wulan dan Sekar. Ia mendudukkan mereka, kemudian dua tangannya menempel di punggung dan mulai mengurut disertai pengerahan tenaga dalam. Tenaga panas yang disalurkan, membuat dua isterinya merintih kesakitan. Isi perut macam dibakar. Tak lama keduanya muntah lagi, memuntahkan air tuak yang berbusa.

Melihat dua isterinya masih lemah, Geni memutuskan menunda perjalanan. Pemilik warung yang merasa bersalah namun tidak mendapat hukuman, menebus kesalahannya dengan menyediakan kamar di rumahnya sendiri untuk tiga orang itu menginap.

Semalaman Geni bergantian menyembuhkan Sekar dan Wulan. Menjelang fajar, ia istirahat, tidur. Dua perempuan itu memandang sang suami dengan penuh rasa cinta dan terimakasih. Keduanya memijit tubuh dan kaki Geni yang tidur pulas.

Esok harinya, ketika matahari sudah di atas kepala, mereka melanjutkan perjalanan. Tetapi perjalanan tak bisa cepat karena tubuh Wulan dan Sekar masih lemas. Untuk mengejar waktu yang terbuang, mereka nginap di hutan. Keesokan hari, melihat kondisi tubuh kedua istrinya membaik, Geni memaksakan perjalanan cepat. Siangnya mereka tiba di selatan bukit Penanggungan.

Geni takjub melihat suasana di bukit itu. Di tengah kerilmunan penonton, sebuah panggung raksasa berdiri dengan megahnya. Di atas panggung dua sosok bayangan sedang bertempur sengit. Begitu banyak penonton, tapi anehnya suasana justru sangat sepi. Geni bertiga terlambat, karena pertarungan sudah tiba pada partai terakhir. Ketiganya berdesakan maju mendekati panggung. Mereka berdiri di antara murid-murid Mahameru. Di atas panggung Geni melihat pendeta Macukunda sedang tarung sengit dengan seorang lelaki kurus. Ketua Mahameru memainkan tasbih menghadapi serangan dahsyat sepasang golok.

Mencari-cari wajah yang dia kenal, Geni gembira mengenali Ki Antasena, saudara seperguruan Macukunda. Geni menegur ramah. Ki Antasena melihat dengan sinar mata aneh, kemudian mengalih pandangan ke atas panggung. Geni mengikuti pandangan Ki Antasena. Di panggung pertarungan, Macukunda terdesak. Senjata tasbih yang memainkan

duapuluh satu jurus ilmu andalan Mahameru, Brahmanagrha, ternyata tak mampu membendung permainan sepasang golok lawan. Geni mendengar bunyi napas Macukunda sudah ibarat dengus kuda yang habis berlari jauh.

Suasana yang begitu sunyi dan lenggang membuat dengus napas ketua Mahameru terdengar lebih jelas. Lelaki yang jadi lawannya, seorang tua dengan jenggot dan kumis putih bagai salju tertawa terbahak-bahak. Lelaki itu memutar golok semakin gencar.

Geni melihat keadaan sudah semakin berbahaya. Sesaat lagi Macukunda akan roboh. Saat itu Geni mendengar keluhan seorang perempuan yang suaranya seperti ia kenal. "Begitu Macukunda roboh, habis sudah nama besar tanah Jawa."

Wisang Geni berpikir sesaat. Ia bertanya kepada perempuan itu yang ternyata Rorowangi, kekasih Setawastra. "Apa maksudmu, oh kamu adik Rorowangi, apa maksudmu nama tanah Jawa habis?"

Rorowangi terkejut melihat Wisang Geni, "Oh kamu Ki Wisang Geni, kau sudah sembuh, syukurlah! Kau baru datang rupanya, jago-jago kita sudah kalah semua, harapan tinggal pada pendeta Macukunda. Tapi lihatlah sendiri, apa masih ada harapan?"

Tadi sebelum Geni tiba, sudah diselesaikan empat pertarungan. Kok Bun satu-satunya jago pihak lawan yang kalah, ia dikalahkan Ki Antaboga. Jago-jago Kuangchou lainnya menang meski pun lewat keunggulan tipis.

Pak Beng mengalahkan dua lawan beruntun, Antaboga dan Sang Pamegat. Kemudian Liong Kam mengalahkan Demung Pragola. Jago nomor satu Kuangchou, Sam Hong mengalahkan pendekar Merapi, Ki Sagotra dalam pertarungan yang paling seru. Dan kini yang sedang dihadapi pendeta Macukunda adalah jago nomor dua Cina, Sin Thong.

Geni menoleh memandang Sekar dan Wulan yang ikut mendengar penuturan Rorowangi. Geni seperti bisa membaca pikiran Wulan.

Pikiran yang sama seperti apa yang ia pikirkan. Ia tak bisa berdiam diri, karena bagaimanapun juga hal ini menyangkut gengsi tanah Jawa. Tak sabar lagi, Wisang Geni melompat ke atas panggung dengan menggunakan jurus Paghasa dari Waringin Sungsang.

Begitu mendekat panggung pertarungan, Geni mengibas dua tangannya. Satu mengarah ke dada Sin Thong. Satunya lagi ke pendeta Macukunda. Gebrakan tiba-tiba oleh Geni mendatangkan kegaduhan di kalangan penonton. Macukunda dan Sin Thong yang sedang memusatkan perhatian, merasa ada serangan angin keras yang mendorong mereka surut beberapa langkah.

Sin Thong berteriak marah. Ia memaki dalam bahasa Cina. Wisang Geni tidak mengerti. Tetapi tiba-tiba timbul humornya, ia membalas dengan meniru perkataan Sin Thong dalam logat Jawa yang kental!

Suasana penonton yang tadi begitu sunyi karena merasa prihatin atas kekalahan jago-jago negeri sendiri, berobah gaduh. Mereka yang pernah hadir di Mahameru dan Tajinan menyaksikan sepak terjang Geni, kontan berseru, "Itu Wisang Geni!"

Dua bulan belakangan ini nama Wisang Geni berkibar di dunia kependekaran, dia dikenal hampir semua pendekar silat. Kemenangan atas Kalayawana dan sepasang pendekar India memang pantas jadi bahan kekaguman orang. Kemarin pun namanya disebut-sebut berkaitan kabar yang mengatakan ia gila lantaran melatih ilmu sesat.

Sin Thong memandang Wisang Geni dengan amarah luar biasa. Ia memaki dalam bahasa Cina. Geni tertawa dingin,

balas memaki dengan meniru ucapan Sin Thong. Amarah Sin Thong memuncak.

Dari gebrakan Geni tadi, Sin Thong tahu lawannya berilmu tinggi Itu sebabnya sambil memaki, Sin Thong menyerang sengit. Sepasang goloknya, mengarah empatbelas jalan darah Geni. Melihat lawan begitu telengas, Geni segera mengerahkan jurus Sikepdehak yang inti gerakannya adalah tangkap dan dorong.

Geni seperti menyampok punggung golok dan mendorongnya ke sisi berlawanan, gerakan itu dilakukan seperti tidak menggunakan tenaga, namun hasilnya luar biasa. Sepasang golok lawan saling beradu dan Sin Thong terdorong surut dua langkah.

Pada saat itu melayang dua sosok tubuh ke atas panggung. Geni mengenal yang wanita, yakni Mei Hwa, yang sekarang sudah menjadi isteri Manjangan Puguh, gurunya. Seorang lagi, lelaki kurus jangkung berusia sekitar limapuluhan. Lelaki itu menuding Macukunda dan berkata setengah teriak dengan logat Cina yang patah-patah. Rupanya ia sedikit gagu Mei Hwa menerjemahkan, ”beginikah jago tanah jawa bertanding, kalian sudah kalah, lantas mau sengaja mengacau, hayo cepat mengaku kalah!"

Wisang Geni balas membentak, "Siapa kau, berani mengatakan tanah Jawa kalah. Aku belum bertanding bagaimana bisa kalah?"

"Aku, Sam Hong dari partai Whu Than, aku pemimpin rombongan Kuangchou ini. Kau pura-pura tidak tahu atau memang matamu tidak melihat semua jago tanah Jawa sudah kalah!" Mei Hwa sibuk menerjemahkan dari bahasa Cina ke Jawa dan juga sebaliknya dari bahasa Jawa ke bahasa Cina.

"Tidak bisa! Aku belum bertanding, tak bisa dikatakan tanah Jawa kalah! Kalau kalian sudah kalahkan aku, baru boleh temberang dan tepuk dada."

"Kamu siapa, kita sudah membuat aturan sebelum pertarungan dimulai, yaitu masing-masing kubu diwakili lima pendekar. Siapa yang menang paling akhir, dia yang keluar sebagai pemenang. Jago kalian sudah kalah semua. Apalagi yang mau dibicarakan!"

Wisang Geni tahu bahwa ia harus memancing kemarahan orang-orang Kuangchou agar mau membuka pertarungan lagi. Karena ia yakin dengan pengendalian Jurus Penakluk Raja ia akan mampu menghadapi siapa saja di pihak lawan. Kalaupun kalah, ia tak akan kecewa karena sudah berusaha. Lagipula inilah kesempatan bagus mengangkat kembali citra dan kebesaran nama Lemah Tulis.

"Hei, goblok! Aku adalah salah satu peserta yang menang di puncak Mahameru jadi aku berhak tarung dengan kalian. Lagipula pendeta Macukunda belum kalah, jadi layak saja jika aku maju menggantikan beliau."

Ketika itu Mei Hwa berbisik-bisik pada Sam Hong. Sebelum dia mengatakan sesuatu, Geni telah mendahuluinya. "Ya, bagus, Mei Hwa, kau seorang juru bahasa yang pintar. Katakan pada ketua partaimu itu, bahwa aku punya ilmu sangat tinggi. Aku adalah jagonya jago, jadi kalau dia takut suruh saja dia pulang ke Cina dan bertapa di puncak gunung!"

Sam Hong berkata dengan nada hormat. "Rupanya tuan seorang ketua partai besar, tapi kenapa tuan tidak menepati janji. Tuan datang terlambat sehingga tempat tuan diberikan kepada teman pendekar lain."

Wisang Geni terdesak. Tapi ia tak mau kalah. Ia menyahut sembarangan. "Siapa bilang aku terlambat, lihat aku berdiri di sini, sekarang aku ambil kembali jatahku, tidak salah kan? Lagipula semua ini salahmu, kenapa kamu tentukan hari pertarungan pada hari perkawinanku. Aku terpaksa kawin dulu, baru datang ke sini."

"Benarkah, tuan merayakan pernikahan dulu? Aku ucapkan selamat, tapi mana isteri tuan apakah tuan bawa serta?"

Saat itu juga Wulan dan Sekar melambungkan tubuh dan salto ke atas panggung. "Kenapa apa ketua partai Whu Thang tak percaya pada omongan suamiku?" kata Wulan.

Sam Hong berulang-ulang memberi selamat dengan menjura. "Oh dua perempuan ini isteri kamu. Tetapi sayang aku tetap tak percaya omong kosong ini. Lagipula jika benar, perkawinan ini tak ada hubungannya dengan pertarungan. Aturan tetap aturan, tanah Jawa sudah kalah, habis perkara."

Kini Wisang Geni benar-benar naik pitam. "Hei, kau dan kawanmu cepat pergi dari sini, sebelum hidung kalian kupindahkan ke pantat atau kaki kalian kupindahkan ke telinga. Kau tahu, kalian tak punya keberanian menghadapi aku, bilang saja takut dan berlutut di depanku, baru aku beri ampun!"

Sepasang mata Sam Hong berkilat. Ia marah. Tiba-tiba Sin Thong menghampiri Sam Hong dan bicara dalam bahasa Cina. Selang sesaat, Sam Hong berkata kepada Wisang Geni dan juga ditujukan kepada semua penonton.

"Baik, karena pendekar Wisang Geni mendesak, maka kami akan bertarung dengan dia. Tapi kalian harus janji, setelah dia kalah tak boleh ada lagi yang menantang kami. Kalau kalian sepakat baru kami siap!"

Semua penonton menjawab serempak "Setuju!"

Sam Hong segera melompat turun bersama Mei Hwa diikuti pendeta Macukunda, Wulan dan Sekar. Tinggal Wisang Geni dan Sin Thong yang akan tarung.

Sin Thong memberi hormat, "Silahkan tuan mengambil senjata!"

Wisang Geni tertawa keras, sengaja pamer tertawa dari lembah kera kemudian menjawab, "Maaf, aku tak pernah pakai senjata!"

Tanpa sungkan Sin Thong menyerang sengit. Ia memutar sepasang goloknya bagai titiran dan menyerang semua jalan darah kematian. Geni menyambut dengan tertawa dingin. Terlihat ia seperti orang bersedih hati, tangannya ditopang ke dagu, dua kakinya seperti berjalan gontai, tangannya yang lain mendorong ke depan.

Percuma memutar goloknya dengan gencar, ada tenaga besar yang membuat Sin Thong terpukul mundur. Pendekar Kuangchou ini terkejut, ilmu apa itu dan betapa besar tenaga yang dikeluarkan Geni

Tetapi pendekar cina ini tak mengendurkan serangan, dalam sepuluh jurus ia sudah mengurung Geni rapat rapat. Terlihat kilat putaran golok di sekeliling tubuh Geni. Tetapi jangankan mengena telak, menyentuh kulit Geni saja tak bisa. Pendekar Lemah Tulis itu tak terjamah.

Geni melihat dan mencari kelemahan lawan. Ia merasa sudah cukup berlaku kendur, ia harus secepatnya menyelesaikan tarung pertama ini. Masih ada beberapa tarung lain yang akan dilaluinya. Segera ia rciainkan jurus Prasada Atishasha (Menara sangat tinggi) dari Prasidha dengan perasaan Prabhawa. Inilah Jurus Penakluk Raja, ilmu dari segala ilmu.

Kekuasaan atau sikap Prabhawa yang melapis jurus Prasada Atishasha yang merupakan penampilan Jurus Penakluk Raja itu berhasil membuat sepasang golok Sin Thong mental ke udara, tangan Geni terus melaju menerobos pertahanan dan menggedor pundak lawan. Pendekar Cina itu terpental keluar panggung. Dua goloknya jatuh persis di tangan Geni yang segera menekuk patah menjadi delapan potong. Sin Thong berdiri gontai, muntah darah kemudian terduduk lagi.

Wisang Geni seperti tak peduli keadaan sekeliling, ia memandang ke arah Sam Hong dengan pandangan menghina. Sam Hong merasa darahnya mendidih. Tapi sebelum ia melompat, Pak Beng melompat duluan. Tanpa basa basi, Pak Beng segera menyerang dengan tangan kosong. Ia terkenal dengan pukulan racun dingin. Antaboga dan Sang Pamegat yang kena hajar tangan dinginnya masih saja menggigil sampai sekarang. Wisang Geni tersenyum dan berseru dengan nada sinis, "Kau pamer tenaga dingin di daerah panas, baik aku mau lihat mana lebih dingin tenagamu atau tenagaku?"

Sambil berkata demikian, Geni melontar pukulan dengan Jurus Penakluk Raja dengan aksi jurus Nanawidha dari Bang Bang Alum Alum dan rasa sikap hayu (Keselamatan). Hebatnya Jurus Penakluk Raja adalah rasa diambil dari delapan sikap jiwa sementara bhava atau aksi tidak harus dari Prasidha tapi bisa dengan jurus apa saja.

Mei Hwa masih saja rajin menerjemahkan semua percakapan di atas panggung. Mendengar Geni mau adu tenaga pukulan dingin, diam-diam Pak Beng merasa senang. Ia yakin, sekali hantam Geni akan rubuh! Sebab tenaga dinginnya ini yang dilatih di puncak gunung bersalju selama ini tak pernah tertandingi. Di daratan Cina hampir tak ada pendekar yang berani adu tenaga dingin dengannya.

Terdengar benturan tenaga, keras lawan keras. Hawa dingin menyambar ke mana-mana, penonton di bawah panggung merasa kedinginan, hampir beku. Beberapa benturan tenaga pukulan menyusul. Wisang Geni menggelar Jurus Penakluk Raja dengan Sringara sikap Syura (Berani) dengan menggabung empat jurus Nanawidha, Gora Andaka, Kinabasang, hokamandala semuanya dari Bang Bang Alum Alum. Tujuh kali terjadi benturan tenaga, Geni tetap berdiri tegar. Pak Beng juga berdiri, hanya mendadak tubuhnya menggigil hebat. Pak Beng roboh dengan wajah keabu-abuan, bibirnya pucat dengan tubuh gemetaran hebat.

Penonton bersorak riuh. Wajah semua anggota tamu pucat pasi. Tidak bisa tidak, kini Sam Hong harus maju meski dalam hati ia agak gentar. Tetapi ini masalah gengsi, lebih baik mati daripada menanggung malu. Sam Hong meloncat ke panggung. Ia berseru, suaranya menggema. Mei Hwa menerjemahkan. "Ketua Lemah Tulis ternyata seorang pendekar dengan ilmu kepandaian hebat, aku kagum dibuatnya. Terpaksa aku harus mencoba unjuk kepandaianku yang tak seberapa ini".

Wisang Geni menatap lawannya ini, yang merupakan pendekar kenamaan Cina dan juga kepala rombongan. Ia melihat ke dalam mata lawannya. Mata lawannya itu bening, jernih dan berbinar-binar. Itu tanda bahwa Sam Hong memiliki tenaga dalam hebat yang tak terukur. Karenanya Geni tak mau meremehkan lawannya ini. Diam-diam ia menebak lawannya pasti lebih tangguh dan lebih lihai dibanding Sin Thong ataupun Pak Beng.

Sam Hong bertanya yang diterjemahkan Mei Hwa. "Aku akan menanti di bawah panggung, sampai pendekar Wisang Geni merasa sudah cukup beristirahat, karena aku tak mau mengambil keuntungan dari keadaan tuan yang letih."

Dengan nada angkuh dan sikap jumawa Wisang Geni menegaskan ia tak perlu istirahat. "Tadi itu, aku hanya melakukan pemanasan saja, karena aku tahu bakal menghadapi pendekar hebat dari Cina yang bernama Sam Hong. Nah silahkan tuan memulai!"

Pertarungan tak terelakkan, keduanya berlaga dengan tangan kosong. Sam Hong dengan delapanbelas jurus Naga Membalik Bumi diladeni Geni yang memainkan Jurus Penakluk Raja namun kini dengan jurus-jurus dari Garudamukha Prasidha yakni Sikbwiriya (Cintaku kepadanya), Sanakanilamatra (Sebesar angin terkecil), Agniwisa (Pijar api), Silmujugtundaghata (Menukik ke bawah), Prasada Atishasha

(Menara tinggi bukan main), Akwamatyana (Biarlah aku membunuh) dan Kacakrawartyan (Penguasaan dunia).

Tujuh jurus Prasidha yang diulang dua kali putaran tak membuat Sam Hong kesulitan. Sepertinya Geni merasa tenaga menghisap dari Prasidha ternyata tidak berarti apa-apa bagi Sam Hong. Pertarungan dari saat ke saat semakin seru. Sam Hong benar-benar seorang jago sejati Ilmu Naga Membalik Bumi merupakan gabungan tenaga keras dan lunak, panas dan dingin. Wisang Geni kewalahan, ilmu Prasidha dan yang diikuti Bang Bang Alum Alum tak berdaya mengimbangi kekuatan lawan.

Sam Hong benar-benar tangguh, jurus-jurusnya penuh perubahan yang membingungkan disertai penggunaan tenaga dalam hebat. Geni sekarang mengerti mengapa pendekar Merapi, Sagotra, dikalahkan pendekar kelas wahid Wu Than ini. Pada jurus limapuluh, tamparan keras Sam Hong menerobos dan menggenjot dada dan pundak Geni.

Geni sempat menangkis sehingga pukulan itu tidak mengena telak dan tenaga pukulan juga sudah hilang lebih dari separuh. Kendali demikian, Geni merasa darahnya bergolak hebat, nyaris ia memuntahkan darah. Sam Hong tahu lawannya terluka, maka ia tak mau memberi kesempatan. Ia menyerang gencar dan telengas. Ia tak peduli soal mati hidup lagi. Dia ingin menang, agar kematian putranya bisa terungkap. Sesuai perjanjian jika tanah Jawa kalah maka seluruh pendekar tanah Jawa harus mencari dan menemukan pembunuh putra Sam Hong itu.

Wisang Geni terdesak, saat itu Sam Hong memukul dari dua arah berlawanan, gerakan menggunting yang banyak kembangan tipu, jurus Naga Langit Mengawini Naga Bumi, salah satu jurus paling hebat dan ganas dari ilmuNagaMembalik Bumi. Geni dalam bahaya. Tenaga dalamnya masih belum teratur akibat pukulan Sam Hong yang cukup keras itu.

Dia tak punya jalan keluar. Sebab ia tahu begitu menangkis maka serangan kaki Sam Hong akan lebih mengancam lagi. Ia bisa membaca itu dari pasangan kuda-kuda Sam Hong. Ini soal mati dan hidup! Tidak ayal lagi, Geni menggelar Waringin Sungsang dengan sikap Harsa (Gembira). Pukulan Sam Hong jatuh di tempat kosong, Geni melejit mundur. Sam Hong memburu, "Mau lari ke mana kamu" Katanya dalam bahasa Cina.

Geni melejit mundur memutari panggung, Sam Hong mengejar dengan pukulan-pukulan mematikan. Tetapi berkat ilmu ringan tubuh Geni yang sangat mumpuni, Sam Hong tak mampu mengejarnya. Karuan membuat pendekar Cina ini semakin marah.

Dalam beberapa saat itu, memanfaatkan waktu kejar-kejaran tadi, Geni berhasil menghimpun kembali tenaga Wiwaha meskipun dada dan pundaknya masih sakit. Merasa sudah cukup menghindar dan merasa tenaganya sudah mulai teratur, Geni kembali bertarung dalam jarak dekat.

Tetapi jurus-jurus aneh dari Naga Membalik Bumi kembali unjuk keunggulan. Beberapa kali ancaman itu nyaris menerpa tubuh Geni. Pertarungan memasuki jurus limapuluhan dan Wisang Geni masih saja terdesak. Suatu ketika Sam Hong menghantam dengan jurus dahsyat Ekor Naga Menghentak Bumi. Tenaganya penuh, tampaknya Sam Hong ingin adu pukulan karena ia memang mengandalkan jurus ampuhnya itu.

Wisang Geni tak ingin terus berlari. Ia ingin menyudahi tarung secepatnya. Karenanya ia kerahkan rasa Kapejah, perasaan seseorang waktu hendak mati. Dan Bahva yang ia pilih adalah jurus Akwamatyana dari Garudamukha Prasidha (Biarlah aku mati atau kau yang mati).

"Plaak, plaak, plaak! Plaak, plaak, plak! Dess, dess, desss!"

Sembilan kali benturan tangan dan kaki, menimbulkan suara keras. Penonton di bawah panggung merasakan kesiuran angin panas dan dingin. Untuk pertama kalinya sejak menguasai ilmu silat tingkat tinggi, baru hari ini Geni menemukan tandingan. Tenaga Sam Hong sesungguhnya masih di bawah kekuatan Wiwaha namun jurus Naga pendekar Cina itu bisa membuat tenaga pukulannya ibarat gelombang.

Adu pukulan itu menimbulkan akibat pada kedua pendekar. Geni merasa darahnya meluap kemudian mereda, dadanya merasa ngilu, dua lututnya bergetar hebat. Tubuhnya oleng, hampir jatuh. Mata jeli Geni sempat melihat keadaan Sam Hong.

Tampak mata Sam Hong melotot, tubuhnya bergetar hebat. Ia jatuh terduduk dengan posisi menghadap Geni. Mendadak dua kepalan tangan Sam Hong bergerak putar ke atas kemudian turun mengarah kepala sendiri. Sam Hong hendak bunuh diri! Wisang Geni berteriak, "Jangan", sambil ia melayang ke arah Sam Hong. Ia berupaya hendak menahan tangan Sam Hong, mencegah pendekar Cina itu bunuh diri.

Ternyata tidak, Sam Hong merancang strategi tipuan. Jika Geni tidak berupaya menolong, paling tidak Geni akan terkejut. Saat itulah gerak tangan itu akan berubah menjadi jurus Lidah Api Naga Bumi Menelan Korban menghantam kepala dan dada lawan.

Jika Geni bergerak maju hendak menolong, maka jurus itu akan lebih mudah mengenai sasaran. Dan sudah pasti akan menelan korban. Geni bakal kena hantaman! Sam Hong terpaksa memainkan akal bulus ini, meski di dalam hati ia merasa malu dan risih. Bagi seorang pendekar garis lurus, menciderai lawan dengan cara membokong dan berlaku curang adalah suatu aib tersendiri.

Memang itulah yang terjadi! Geni bergerak maju hendak menolong. Geni melakukan itu tanpa persiapan dan tidak tahu

bahwa di balik tipuan itu, ia akan diserang dengan jurus mematikan.

Sam Hong berteriak gembira. Begitu Geni berada di depannya, dua tangan yang mengarah kepala sendiri itu berubah arah, memutar di atas kepala dan menghantam dada Geni. Tenaganya penuh, Sam Hong telah menguras seluruh tenaganya disalurkan dalam jurus maut itu. Jarak sangat dekat, Geni tak punya peluang menghindar. Semangat Geni terbang. "Matilah aku!"

Di saat-saat terakhir itu, Geni pasrah secara mutlak! Mati sekarang atau mati besok sama saja, selamat tinggal dunia, selamat tinggal Wulan dan Sekar, isteri dan kekasihku! Secara naluriah sikapnya Sringara adalah Kapejah kematian dan Kemuka cinta. Ia pasrah mati, tetapi dalam keadaan mencintai dua kekasihnya. Namun sebagai manusia yang ingin hidup, tanpa sadar ia menarik dua bahunya merapat ke dada sambil dua tangannya berdekap melindungi dada sekaligus memainkan Bhava jurus Sikhmriya (Cintaku kepadanya) dari Garudamukha Prasidha.

"Desss, desss, desss, dess!"

Terdengar suara bentrokan tenaga. Dua tangan Sam Hong membentur dua tangan Geni yang melindungi dada. Saat berikut Sikhmriya beraksi, satu tangan tetap menahan dua tangan lawan, tangan lainnya diangkat ke atas, berputar dan mendorong ke depan. Tangannya telak menghantam dada Sam Hong, sambil ia berseru, "Kalau pun harus mati, maka kita mati berdua!"

Semua penonton menahan napas. Wisang Geni terlempar ke belakang sambil memuntahkan darah segar.

Sam Hong tak bersuara lagi, dadanya melesak ke dalam, tulang-tulangnya patah. Ia tewas di tempat. Tragis, seorang pendekar kenamaan dari daratan Cina, tewas secara

memilukan di bukit Penanggungan. Berita ini bakal menggegerkan dunia persilatan di daratan Cina.

Pada saat itu beberapa bayangan melompat ke atas panggung. Wulan dan Sekar segera merangkul suaminya. Wulan memangku kepala, Sekar memeluk tubuhnya. Dua perempuan cantik itu berseru dengan tangis, "Geni, jangan mati!"

Manjangan Puguh dan Gajah Waiu berjaga-jaga di sisi Geni. Saat berikutnya Geni membuka mata. "Aku masih hidup. Bagaimana dengan Sam Hong?" Ia memaksa diri duduk dengan dibantu dua isterinya. Ia melihat beberapa pendekar Cina memegang dan menggotong mayat Sam Hong.

Manjangan Puguh berkata lirih, "Sam Hong mati!" Ia memegang lengan Mei Hwa, isterinya Perempuan Cina itu bersandar di pundak suaminya Ada warna duka dalam wajah Mei Hwa Ia sudah pamit tadi sebelum pertarungan, bahwa ia tak akan kembali ke Cina karena mengikuti suaminya, Manjangan Puguh. Berita ini juga akan membuat ibu Mei Hwa, seorang pendekar kenamaan Sian Hwa, Dewi Pedang Gurun Gobi bersedih.

"Geni bagaimana lukamu?" Sekar bertanya dengan suara gemetar saking tegang memikirkan keselamatan kekasihnya. Tanpa mendengar jawaban Geni, sebenarnya ia menyadari luka suaminya cukup parah.

"Aku tak apa-apa. Luka ini memang cukup parah, aku perlu waktu satu bulan untuk sembuh" Geni memandang wajah dua isterinya yang tampak sayu dan bersimbah airmata "Jikalau saja tadi aku tidak mengingat kalian berdua, mengingat cinta kalian padaku dan merasakan cintaku pada kalian, mungkin aku sudah mati sekarang ini!" Dua perempuan itu tak mengerti apa hubungannya cinta dengan pertarungan mati hidup tadi, tetapi keduanya diam dan hanya manggut saja.

Geni melanjutkan, "Tetapi Sam Hong, sungguh kasihan, harus mati seperti itu. Aku heran mengapa ia mengambil jalan pintas dan nekad. Ia memojokkan aku, serangannya itu cuma aku atau dia yang hidup. Salah seorang harus mati! Bagiku tak ada pilihan lagipula jurusku itu keluar begitu saja untuk menyelamatkan diri meski sebenarnya aku sudah pasrah mati, bagiku mati sekarang atau mati besok, sama saja, mati dan hidup pun, sama saja!"

Wulan memotong, "Geni, jangan bicara terus. Kau perlu merawat lukamu!"

Saat itu matahari senja tenggelam Semua orang sudah bubar turun gunung. Pendeta Macukunda dan para pendekar lain, memberi selamat dan terimakasih kepada Geni yang telah menyelamatkan gengsi tanah Jawa "Ki Wisang Geni, kamu sekarang sudah pantas disebut Pendekar Tanah Jawa. Memang masih banyak pendekar lain yang barangkali berilmu lebih tinggi dari kamu, tetapi gebrakanmu tadi telah menyelamatkan kita semua, aku beri kamu gelar Pendekar Tanah Jawa, dan siapa orang yang tak setuju usulku ini boleh berhadapan dengan Mahameru!"

Geni membalas hormat para pendekar. "Jangan paman pendeta memberi aku gelar itu, aku belum pantas menerimanya!"

Semua pendekar menyatakan setuju. Pendekar Merapi Sagotra, Nyi Pancasona, Grajagan, Manjangan Puguh, Gajah Watu, Dewi Obat, Sang Pamegat menyambut baik gelar yang memang pantas diberikan kepada Geni mengingat jasanya yang besar. Kemudian satu per satu mereka bubar turun gunung.

Wisang Geni dipapah dua isterinya. Ia memegang tangan Wulan dan Sekar. "Kalian berdua takut aku mati kenapa?"

Mendadak tubuh Wisang Geni menggigil. Luka dalam membuat ia lemah, karenanya ia tak tahan angin dingin yang

tiba-tiba berhembus dengan kerasnya. Ia memaksa duduk sila, semedi dengan memejamkan mata. Tetapi tak ada gunanya, ia tetap menggigil kedinginan. Wulan dan Sekar menggandeng lengan Geni memasuki desa dekat lereng gunung.

Mereka menemukan sebuah rumah penduduk yang bersedia disewa. Wulan dan Sekar memeluk untuk menghangatkan tubuh kekasihnya. Geni berbisik, "Aku memang luka dalam, tetapi aku masih kuat memberi kalian berdua kepuasan seperti biasa." Tiga insan itu tertawa geli. Saat berikut Geni tak lagi merasa dingin.

Esok paginya seharian, Wisang Geni semedi mengatur kembali tenaga Wiwaha yang sudah semrawut berkeliaran tak teratur di seluruh tubuhnya. Ia tahu, kalau saja tak pernah berlatih Wiwaha nama Wisang Geni saat ini sudah terkubur. "Terimakasih guru Lalawa. Kamu sudah lama mati, tapi kamu telah memberi kehidupan pada muridmu yang paling beruntung ini!"

Tujuh hari mereka tinggal di desa. Malam hari mereka bercinta, siang hari Geni semedi menyembuhkan luka dalamnya. Di hari pertama Geni mengajari dua kekasihnya mencari rumput dan akar pohon untuk ramuan. Mendadak saja di hari kedelapan muncul Lembu Agra di depan rumah. Ia didampingi empat orang anak buahnya dari perguruan Turangga.

Lembu Agra tertawa keras, "Ha, ha, ha, mau lari ke mana kamu Wisang Geni, kamu tak pernah menyangka aku bisa menemukan kamu di sini. Kamu hebat bisa mengalahkan orang-orang Cina itu, tetapi kamu sekarang luka parah, kamu tak berdaya."

Geni tak pernah menyangka bakal ada kejadian seperti ini. Dia menyesal meminta Manjangan Puguh dan teman-teman lain pergi.

Pikirnya waktu itu dia ingin menyendiri bertiga isterinya. Sekarang Jia lak berdaya, jangankan Lembu Agra, menghadapi penjahat kelas teri pun sekarang ini ia tak sanggup. "Kau memang tak punya malu!"

Wulan dan Sekar pasang kuda-kuda di samping suaminya. Wulan memaki, "Kamu mau apa ke sini?"

"Sudah tentu membunuh Wisang Geni. Tetapi sebelum itu aku ingin melihat penderitaannya. Aku akan memperkosa kamu berdua di depan matanya. Nah, bagaimana pendapatmu?"

"Kamu memang bejat, pengkhianat busuk, aku akan adu jiwa denganmu!" Wulan hendak menyerang, tetapi tangan Sekar memegang erat lengannya. "Tahan dulu, mbak. Dia sengaja memancing amarah kita."

Seorang nenek tua, tubuhnya agak bungkuk, rambut putih seluruhnya, dengan tongkat sapu lidi di tangan, mendekat. "Jangan, jangan berkelahi di sini, rumah ini nanti roboh!"

Tetapi mana mau Lembu Agra menuruti omongan si nenek. Ia membentak si nenek, "Diam kamu tua bangkotan, cepat kamu minggir!"

Nenek tua itu ketakutan dan melangkah terseok-seok keluar ke pekarangan.

Lembu Agra berkata kepada anak buahnya, "Jangan bunuh Wisang Geni, biarkan dia hidup beberapa saat lagi sampai aku selesai bercinta dengan dua isterinya yang montok"

Empat murid Turangga menyerang Sekar dan Wulan. Sedang Lembu Agra menyerang Wisang Geni. Saking terkejutnya Sekar dan Wulan berseru, "Bangsat pengecut!" Tetapi dua perempuan ini tak mampu melepaskan diri dari keroyokan empat lawannya yang juga memiliki ilmu silat kelas atas. Wulan mengandalkan Garudamukha Prasidha menyerang gencar dengan jurus Agniwisa (Bisa api) dan

Silmujugtundaghata (Menukik ke bawah) berhasil menghantam salah seorang lawan. Ia membuka jalan menuju Geni, tetapi tiga lawan lainnya menghalangi dengan serangan serentak. Apalagi saat itu Sekar sedang dalam bahaya, membuat Wulan terpaksa menolongnya.

Pada saat berbarengan, hanya dengan satu gebrakan Lembu Agra berhasil menghajar Wisang Geni yang tenaga dalamnya belum pulih. Geni terjengkang dengan muntah darah. Dadanya sakit. Dua isterinya, menggeram marah, ingin membantu suarninya, namun tiga lawannya tidak memberi kesempatan.

Setelah menaklukkan Wisang Geni dengan tawa puas Lembu Agra menghampiri pertarungan. Tiba-tiba ia menerobos masuk dan menyerang Sekar, sementara tiga anak buahnya tetap mengeroyok Wulan. "Jangan kalian lukai dia," seru Agra.

Beberapa jurus berlangsung, Lembu Agra berhasil menotok titik lemah Sekar yang langsung jatuh terduduk. Setelah itu ia menyerang Wulan dengan jurus dari Pitu Sopakara. Dikeroyok banyak orang, Wulan akhirnya tak berdaya ketika pukulan Agra membuat dia terjungkal. Tubuhnya lemas tak bertenaga karena urat besarnya ditotok, ia lumpuh untuk sementara. "Kau bunuh saja kami, jangan melakukan penghinaan ini."

Lembu Agra tertawa sinis. "Aku senang melakukan ini, pertama aku akan memerkosa Sekar, berikutnya nanti giliranmu, dan semua ini disaksikan kekasihmu Wisang Geni yang tak berdaya itu!"

Berkata demikian, Lembu Agra menghampiri Sekar yang ketakutan. Sekar tak berdaya, membayangkan yang akan dia alami membuatnya pucat pasi ketakutan. Dia gemetar ketakutan ketika tangan Lembu Agra meraba pinggul dan bokongnya, merobek baju di dadanya. Melihat payudarayang montok, dia mengelusnya. "Kamu sungguh montok, pantas Geni tergila-gila padamu!"

Sekar menangis, "Jangan lakukan itu, lebih baik kamu bunuh aku saja!"

Wisang Geni berseru, "Lembu Agra, ini urusan kamu dengan aku, selesaikan sekarang, bunuh aku, tetapi sebagai pendekar kamu tak pantas memperlakukan perempuan dengan caramu yang hina."

"Aku gembira dan menikmati permainan ini, kamu saksikan kehebatanku." Lembu Agra memegang lengan Sekar yang terbaring di tanah. Ia berupaya mencium leher dan mulut Sekar namun gadis ini menggeleng kepalanya menghindar. Agra memegang kepala Sekar. Geni menutup mata, darahnya bergolak, tetapi ia tak berdaya. Tenaga Wiwaha masih tak beraturan, tak bisa dihimpun.

Sekar menangis. Pada saat Lembu Agra hampir mencium Sekar, tiba-tiba saja ada bayangan berkelebat. Lembu Agra terlempar. Ia bereaksi cepat, tubuhnya melenting bangkit. Namun bayangan itu yang ternyata nenek tua bungkuk sudah berada di dekatnya. Tanpa bisa dikelit, tangan si nenek menampar pipi Lembu Agra, enam kali. Pipi itu bengkak, beberapa giginya rontok.

Semua di ruangan itu terperanjat. Siapa nenek tua yang memegang tongkat sapu lidi itu? Betapa hebat ilmu silatnya, ia bisa menampar Lembu Agra berulang kali, tanpa lelaki itu bisa menangkis atau mengelak. Empat orang begundal Lembu Agra maju menyerang, tetapi nenek itu memutar tongkat sapu lidinya, dalam tiga gebrakan cmpat lawan itu tci jengkang. Baju ili bagian dada robek, kulit dada ikut tersayat, darah mengucur.

Nenek itu mengambil tabung kecil dari saku kebayanya, ia bergerak cepat, sangat pesat. Ia menuang beberapa tetes cairan dari tabung, mengoles ke luka di dada lawan. Empat lelaki menjerit lengking mengerikan. Luka itu perih dan bertambah menganga lebar. Mereka melompat-lompat untuk mengurangi rasa perih.

Lembu Agra mencabut keris panjang, berseru, "Siapa kamu?"

Nenek tua itu tertawa terkekeh. "Kamu goblok!" Ia bergerak lebih cepat dari serangan Agra. Tangannya menampar pipi, telinga lalu menggaruk dada Lembu Agra dengan tongkat sapu lidi. Setelah itu ia mengolesnya dengan cairan. Semua dilakukan dengan cepat tanpa Lembu Agra mampu menghindar atau menyerang balik. Saat berikut Lembu Agra menjerit kesakitan. Melihat mudahnya ia menghajar Lembu Agra dan empat anak buahnya, jelas nenek tua itu memiliki ilmu silat tingkat tinggi yang sulit diukur.

"Kamu laki-laki binatang! Gadis itu cucuku! Beraninya kamu mau memperkosa dia, seharusnya kubunuh kamu Beruntung kamu, hari ini aku pantang membunuh. Tetapi luka di dada kalian tak mungkin akan sembuh, cacat itu tanda-mata atas kejahatan kalian yang mau memperkosa cucuku. Camkan bangsat-bangsat busuk, suatu waktu jika kalian berani mengganggu cucuku ini, ke mana kamu pergi akan kukejar. Dan tak ada orang yang bisa menolong kalian dari hajaranku! Sekarang pergi, sebelum aku berubah pikiran." Lembu Agra dan begundalnya pergi dengan menanggung malu.

Nenek itu menghampiri Sekar. Menepuk pundak dan punggung, membebaskan Sekar dari totokan. "Terimakasih nenek, tetapi tadi nenek katakan aku cucumu, kamu salah, sebenarnya aku sudah punya nenek sendiri, namanya Dewi Obat, aku tak punya nenek lain."

"Dengar nduk, kamu memang cucuku, waktu berusia empat tahun, kamu kena penyakit cacar, aku titipkan kamu pada Kunti? Hebat dia bisa menyembuhkan burik di tubuhmu, kamu kini cantik luar biasa. Tetapi dia patut kuhajar karena bersalah membiarkan kamu jalan sendirian padahal ilmu silatmu masih sangat cetek!"

"Nenekku tak bersalah, aku saja yang malas berlatih. Hai Nek, kamu tahu persis nama kecil nenekku padahal tidak banyak orang mengetahui nama itu."

Nenek tua itu menolong Walang Wulan dan Wisang Geni. "Sekar bocah goblok kamu itu cucuku, Dewi Obat atau si Kunti itu adik perguruanku. Tetapi dia lebih suka mempelajari pengobatan. Itu sebab ilmu silatnya rendah, maka ilmu silatmu juga rendah. Kamu memang cucuku, kamu anak putraku, orangtuamu mati muda, itu sebab kamu dipelihara si Kunti. Mana dia si Kunti?"

"Jadi aku harus bagaimana, memanggilmu apa?"

"Bocah goblok, ya panggil aku nenek. Jadi kamu punya dua nenek sekarang," ia tertawa geli, membuat Sekar ikut ketawa. "Tetapi kamu harus ikut aku, belajar ilmu silat dari aku. Sini kamu bocah bodoh!"

Sekar menghampiri neneknya. Wajah neneknya tampak tua, tetapi tidak banyak keriput, masih tampak bekas kecantikan masa muda. Rambutnya putih semua, persis kapas. Tubuhnya bungkuk namun masih tampak segar. Kulitnya kuning. Mereka saling rangkul. "Kamu harus ikut aku, akan aku ajari ilmu silat paling dahsyat, supaya tak ada orang lagi yang berani menghinamu"

"Nek, tidak bisa, aku sudah punya suami, aku harus tinggal bersama suamiku."

Nenek tua terkejut. Ia menoleh memandang Wisang Geni. "Diakah suamimu?" Ia bertanya pada Geni. "Kamu murid siapa?"

"Aku murid Padeksa dari Lemah Tulis."

"Hah? Lemah Tulis? Eh kamu tahu di mana Suryajagad sembunyi, aku sudah belasan tahun mengejar kakek genit itu. Lantas perempuan ini siapa?" sambil ia menunjuk Wulan.

Wulan menjawab, "Aku juga isterinya."

Nenek tua itu tertawa. "Kurang ajar memang Suryajagad. Bukan cuma ilmu silat saja yang ia wariskan pada murid-muridnya, sampai pada cara memelet perempuan pun diwariskan. Sekarang ini kamu luka parah, benar?"

Nenek tua itu kemudian membantu Wisang Geni. Ia menotok, mengurut dan menepuk beberapa titik di punggung, dada dan perut kemudian menyalurkan tenaga dalam. Geni merasa suatu tenaga besar menerobos dan merambah ke seputar tubuhnya. Ia takjub, nenek tua ini memiliki tenaga dalam sangat tinggi Sepenanakan nasi kemudian si nenek menyudahi pertolongannya. Wisang Geni merasa segar, ia berusaha mengerahkan tenaga dalam. Ternyata tenaga Wiwaha langsung bereaksi. Ia gembira dan cepat mengucapkan terimakasih.

"Kau tahu di mana kakek gurumu Suryajagad sembunyi?"

Geni menggeleng kepala. "Nenek kenal Eyang Sepuh?"

Nenek itu tersenyum, seperti seorang gadis yang senang dipuji kekasihnya. "Kami saling kasmaran, bercinta sampai tahunan. Kami kawin. Ketika putra kami mati, ia putus asa lantas menghilang bagai ditelan bumi, puluhan tahun ia lenyap. Aku ditinggalkan begitu saja, kurang ajar dia tapi meskipun demikian aku tak bisa melupakan dia."

Ia menoleh menatap Geni dengan tajam, ia mengepal tangannya dan mengacungkan di depan wajah Geni. "Awas kamu Geni, jangan perlakukan cucuku seperti itu, awas, akan kuhajar babak belur kamu! Eh apa kamu sungguh-sungguh mencintai Sekar?"

Geni mengangguk. Nenek tua memegang lengan Sekar. "Kamu harus ikut nenekmu, aku akan melatihmu jadi pendekar wanita nomor satu seperti aku, sudah puluhan tahun aku tak punya tandingan. Hanya suamiku seorang yang mampu mengalahkanku. Dan ilmu silatku ini harus ada yang mewarisi sebelum aku mati!"

"Nek, tunggu dulu, biar aku pamit pada suamiku!"

Sekar berlari ke dalam pelukan kekasihnya. Ia tak merasa sungkan, mencium mulut Geni dengan bernafsu. Tiba-tiba ia menggigit pundak dekat leher Geni. Keras. Geni terkejut, ingin berteriak saking sakitnya namun ditahannya. Sekar menjilati darah di bibirnya, berbisik, "Mas, aku sudah mengisap darahmu, darahmu manis, darahmu sudah campur dalam darahku, itu tanda aku tak akan lupa padamu, tak akan ada laki-laki lain dalam hidupku. Dan luka bekas gigitanku itu jangan kamu obati, supaya kamu tidak lupa padaku. Geni, suamiku, aku tak mau kehilangan kamu."

Memeluk erat isterinya, Geni merasa berat untuk berpisah. Ia sadar sekarang, ternyata ia sangat mencintai Sekar. "Aku tak akan lupa padamu, aku akan mencarimu." Geni menoleh pada nenek tua, "Nek, berapa lama kau bawa isteriku? Dan di mana tempatmu, biar nanti aku menyusul ke sana."

"Duabelas purnama, tidak lama anak muda! Sekarang ini aku ke Lembah Cemara setelah itu aku pergi ke suatu tempat, lalu kembali lagi ke Lembah Cemara. Duabelas purnama, aku sempurnakan ilmu silat isterimu. Setelah duabelas purnama, kamu jemput isterimu di Lembah Cemara, awas jika kamu ingkar janji!"

Sekar pamitan pada Wulan. Mereka berpelukan. "Mbakyu, kamu jaga suami kita, awasi dia. Sedikit alpa saja, dia akan lari dengan gadis lain."

Wulan mencium pipi Sekar. "Ilmu silat nenekmu itu tidak terukur tingginya, Sekar kamu berlatih yang rajin supaya menjadi pendekar wanita nomor satu. Aku akan menjaga Wisang Geni, dan mengingatkan dia selalu bahwa isterinya yang bernama Sekar adalah perempuan cantik yang setia. Aku jamin dia tak akan lupa padamu, dan setelah duabelas purnama aku bersama suami kita akan menjemputmu di Lembah Cemara. Dan hari itu kamu akan berduaan dengan dia

sehari semalam, bahkan jika perlu dua hari dua malam, asal kamu tahan, adikku."

Sekar tertawa cekikikan. "Gila, mbak. Bisa mati aku. Mbakyu Wulan, kamu salah seorang yang paling kusayang di dunia, jangan lupa padaku, mbak. Sekarang aku pergi." Sekar memeluk erat Wulan, menciumi pipi dan lehernya. Dia menangis.

Wulan memeluk dan memandangi wajah Sekar yang cantik. "Aku juga sangat menyayangimu, adikku. Jangan menangis, Sekar adikku, pergilah." Sekar memandang Wulan, dia mencoba senyum. Kemudian tanpa menoleh lagi dia berlari pergi sambil menangis.

---ooo0dw0ooo---

Wulan dan Sekar

Hari itu, pertengahan bulan Kartika tahun 1248, tiga belas purnama setelah kepergian Sekar mengikuti nenek Tongkat Sapu Lidi. Wisang Geni dan Wulan sesuai janji menjemput Sekar di Lembah Cemara. Tetapi mereka hanya menemukan Dewi Obat sendiri. Tidak ada Sekar. Bahkan Dewi Obat pun tidak tahu mengapa Sekar belum juga datang. Geni masih ingat janji nenek Tongkat Sapu Lidi saat membawa pergi Sekar. "Nanti duabelas purnama kamu jemput isterimu di Lembah Cemara." Sekarang sudah lewat duabelas purnama, bahkan sudah lebih dari tigabelas bulan Sekar belum juga pulang ke Lembah Cemara Apa yang terjadi?

Geni penasaran. Ia menanyakan di mana kediaman nenek tua sakti itu. Dewi Obat menggeleng kepala "Kakak perguruanku itu tak punya kediaman tetap, ia selalu berpindah tempat. Bertahun-tahun ia memburu suaminya Ia tak pernah berhenti mencari suaminya"

Pada kesempatan itu Dewi Obat memeriksa Wulan yang hamil memasuki masa tiga bulan. Pertumbuhan janin tidak sehat. Dewi Obat memberi ramuan khusus. Namun ia berpesan agar Geni cepat mencari bunga talasari guna memperkuat kandungan dan juga perkembangan si bayi Bunga itu hanya ada di Lembah Bunga di kaki gunung Bromo. "Jangan sampai melewati batas tiga bulan masa hamil," pesannya

Dalam perjalanan pulang keduanya tiba di desa Gadang yang letaknya di tepi kali Bangu. Seperti biasa desa itu selalu ramai. Para pedagang singgah bermalam lalu melanjutkan perjalanan esok harinya. Di desa terdapat banyak warung makan dan rumah penginapan. Dan warung makan yang paling laris adalah warung Mbok Lemu. Siang itu warung dipenuhi pengunjung. Di pojokan dekat jendela, Wisang Geni

dan isterinya sedang menikmati makanan. Tampak sekali wajah dua insan itu kecewa terutama Wisang Geni yang tampak murung.

"Kau ingat Geni, dulu kita sedang makan di meja ini lalu muncul Waning Hyun yang dikejar Tambapreto."

Melihat suaminya diam, Wulan melanjutkan upaya menghibur. "Waktu itu kita masih bersembunyi di balik nama Ambara dan Sari. Kita juga tidak mengenal gadis itu, belakangan baru tahu dia Waning Hyun putri keraton, bahkan dia murid paman Gajah Watu."

Dia menatap suaminya yang tetap diam "Suamiku, aku tahu kamu gelisah memikirkan Sekar, aku prihatin. Dari sini ke Lemah Tulis hanya dua hari perjalanan, kamu antar aku pulang, kemudian kau pergi mencari Sekar. Sebenarnya aku bisa pulang sendiri, tetapi entah mengapa tiba-tiba saja aku merasa takut."

"Tidak, kamu tak boleh pulang sendirian, aku akan mengantar kamu pulang, setelah itu baru aku pergi mencari Sekar. Aku pikir itu jalan terbaik."

"Geni, aku tahu kamu sangat mencintai Sekar, aku bahkan merasa kamu lebih mencintai Sekar ketimbang mencintai aku, benar kan?"

Wisang Geni tak pernah menyangka akan datang pertanyaan seperti itu. Sesaat dia gugup dan terdiam.

"Aku tidak cemburu, aku berupaya jujur pada diriku. Aku tahu tidak ada laki-laki yang bisa mencintai dua wanita sekaligus dengan sama besarnya, harus ada yang lebih. Dan kamu pantas memberi Sekar cinta yang lebih besar. Sungguh aku belum ketemu perempuan secantik Sekar selama ini. Dia punya segala persyaratan untuk mendapatkan cintamu, aku legowo Geni."

Wulan menatap Geni dengan pandangan penuh cinta. "Kamu memperlakukan aku dengan baik, kamu mencintai aku meski cintamu lebih besar kepada Sekar, itu sudah cukup bagiku, aku bahagia menjadi isterimu."

Terdengar suara gaduh. Beberapa orang bergegas meninggalkan warung dengan bersungut-sungut. Wulan yang duduk menghadap ke bagian dalam, melihat dengan jelas. Serombongan orang datang. Bangku yang tersedia tidak cukup, karenanya mereka mengusir beberapa tamu. Sikap dan tingkah laku mereka kasar.

Wajah Wulan berubah ketika dia bertatap mata dengan salah seorang di antaranya. Wulan berbisik. "Geni, rombongan yang baru datang itu duduk dekat jendela di pojok. Aku melihat Lembu Agra di antara mereka."

Wisang Geni tidak menoleh ke arah yang dimaksud isterinya. Dia memerhatikan wajah Wulan yang agak pucat. "Oh si pengkhianat, apakah dia melihat kita? Kau jangan khawatir, berapa orang jumlahnya?"

"Aku yakin Lembu Agra telah mengenal kita." Wulan menghitung. "Semuanya sepuluh orang." Dia memandang suaminya dengan perasaan yang sulit dilukiskan. Ada sedih, bahagia dan cinta yang sangat dalam. "Entah mengapa, saat ini perasaanku agak lain, aku merasa takut kehilangan kamu"

"Kamu benar, aku memang sangat menyintai Sekar, tetapi aku juga menyintaimu Dulu ketika kau lari meninggalkan aku, rasanya aku hampir gila, aku tak tahu apa yang harus kuperbuat tanpa engkau di sisiku."

"Hidup tidak selamanya nyaman, orang tidak selalu memperoleh mimpinya. Dalam hidup ada pertemuan ada juga perpisahan, suatu waktu jika terjadi perpisahan di antara kita, kamu harus terus hidup. Tanpa aku di sisimu kamu tetap harus hidup."

"Wulan, kita tak akan pernah berpisah, kecuali dipisahkan ajal."

"Ya kecuali ajal memisahkan kita."

"Tapi buat apa bicara hal yang tak masuk akal, kau masih akan hidup panjang ilmur, kita hidup bersama, berkumpul dengan anak-anak kita." Geni berpikir mungkin isterinya takut melahirkan, dia menghibur." Kau tak perlu takut berlebihan, banyak perempuan yang berhasil melahirkan dengan baik-baik."

"Kau benar, tetapi mendadak saja aku punya firasat buruk saat ketemu Lembu Agra tadi. Dia jahat, sangat jahat dan orang-orang yang bersamanya pasti jahat semuanya."

"Selama aku di sampingmu tidak akan ada seorang pun yang bisa mencelakaimu."

"Memang dengan ilmu silat yang kau miliki sekarang ini, rasanya tak ada orang bisa menandingimu. Tetapi Geni di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi, lagipula kini aku tak sekuat biasanya, hamil ini membuat sebagian tenagaku hilang, bahkan rasa-rasanya aku makin malas dan selalu ingin tidur."

Geni memegang tangan isterinya. "Aku akan melindungimu" "Sebaiknya kita pergi dari sini, bukannya takut, tetapi saat ini lebih baik menghindari perkelahian, ayo pergi"

Geni diam sesaat, kemudian merogoh saku, mengeluarkan sekeping uang, meletakkan di meja, lalu memegang tangan isterinya. "Baiklah, kita pergi."

Ketika melangkah keluar warung, Geni sempat memerhatikan rombongan yang diceritakan Wulan. Dia melihat Lembu Agra. Tetapi lelaki itu, barangkah sengaja berpura-pura tidak melihat Geni. Persis yang dikatakan Wulan, mereka berjumlah sepuluh orang.

Geni memegang tangan isterinya. Dingin dan basah. "Tidak biasanya dia gentar, mungkin lantaran hamil," pikir Geni.

Esok harinya Geni dan Wulan tiba di desa Tumbas. Dari desa itu menuju ke perdikan Lemah Tulis hanya satu hari perjalanan. Keduanya istirahat di sebuah warung makan. Selepas makan siang, pasangan pendekar itu melanjutkan perjalanan.

Keduanya tiba di hutan yang sepi dan lengang. Terik cahaya mentari tak seluruhnya bisa menerobos kerimbunan pepohonan. Di antara pepohonan, Wulan melihat samar-samar bayangan beberapa orang bergerak mendekat. Dia menggenggam erat tangan suaminya. Geni merasa tapak tangan isterinya, dingin dan basah.

Bayangan itu ternyata Lembu Agra bersama sembilan orang temannya. Mereka menghadang di depan pasangan suami isteri itu. Lembu Agra tertawa sinis sambil merentang dua tangan seperti menyambut sahabat lama.

"Ha... ha., kita jumpa lagi. Ini dia, ketua Lemah Tulis yang kesohor Wisang Geni pendekar nomor satu tanah Jawa, dan perempuan itu isterinya, Walang Wulan, dulu pernah menjadi kekasihku dan calon isteriku tetapi dia mengkhianatiku. Kalian berdua hari ini aku perkenalkan dengan seorang terhormat dari keraton Kediri, Ki Lembu Ampai pembantu utama Sri Baginda Raja Tohjaya"

Wisang Geni menatap lelaki separuh baya yang diperkenalkan sebagai Lembu Ampai Tinggi kurus, kumisnya tipis, pelipisnya menonjol dan mengkilat, mulurnya lebar, mata agak sipit. Yang luar biasa dari orang ini adalah sinar matanya yang tajam, berkilat dengan tatapan yang dingin.

Wajah Lembu Ampai tak memperlihatkan ekspresi ketika ia merangkap tangan memberi hormat. "Sudah lama aku mendengar nama besar Wisang Geni, ilmu silat sampean saat mengalahkan jago-jago daratan Cina telah menggegerkan tanah Jawa Tanganku ini gatal, aku ingin menguji kepandaianmu."

Memerhatikan Wisang Geni dengan seksama, Lembu Ampai hampir tak percaya bahwa orang muda berusia sekitar tigapuluh lima yang berdiri di depannya adalah pendekat nomor satu tanah Jawa, yang namanya telah mengguncang dunia persilatan dua tahun belakangan ini.

Wisang Geni memang tidak istimewa, tingginya sedang, tubuhnya ramping berotot. Wajahnya tampan dengan mulut lebar dan bibir tipis. Yang mencolok dari sosoknya adalah rambutnya putih beruban. Gondrong dan beruban. Sinar matanya bening dan sangat tajam, pertanda memiliki tenaga dalam cukup tinggi.

"Ki Geni, sampean masih muda tapi rambut sampean seluruhnya beruban, konon cerita orang hanya dalam satu hari uban itu tumbuh disebabkan sampean menciptakan jurus silat tingkat tinggi, boleh aku tahu benarkah itu?" kata pendekar keraton Kediri itu. Wisang Geni balas memberi hormat "Cerita tentang diriku terlalu dilebih-lebihkan orang, tentang uban ini memang sudah maunya tumbuh sendiri, tak ada hubungan dengan jurus silat" Ia lalu menyambung dengan tegas. "Tetapi kalau boleh aku bertanya, sampean sebagai pendekar terhormat keraton Kediri mengapa menghadang perjalananku...?"

Dia menjawab dengan jumawa, "Aku punya dua maksud. Pertama ingin menjajal kepandaian pendekar utama tanah Jawa. Kedua mengajak sampean bergabung dengan keraton Kediri karena Paduka Raja Tohjaya sedang mencari pendekar handal untuk dijadikan punggawa pembantunya."

Meraih dan menggenggam tangan isterinya, Wisang Geni berbisik dengan ilmu pendam suara. Ilmu itu hanya bisa didengar Wulan seorang. "Wulan, jangan jauh-jauh dariku." Ia menatap kesepuluh orang itu. Ia melihat Lembu Ampai menggerak-gerakan otot tubuh

"Ki Lembu Ampai, aku sedang tak punya waktu untuk mengadu jurus silat, lain kali saja. Tentang maksud kedua,

aku merasa mendapat kehormatan tetapi aku butuh waktu untuk berpikir."

Mendadak punggawa di samping Lembu Ampai membentak. "Tidak bisa! Apa yang diminta Paduka Patih adalah sabda raja, tidak boleh ditolak!"

"Maaf aku bukan orang keraton, jadi aku tidak terikat aturan keraton, sampean pasti orang penting maaf kalau aku tidak kenal."

Lembu Ampai tertawa. "Ki Wisang Geni, orang seperti sampan tidak perlu mengenal orang karena semua orang mengenal siapa sampean si Pendekar Tanah Jawa. Baik, aku perkenalkan tujuh orang ini adalah punggawa Patlikur Sinelir keraton Kediri dan dua lainnya pasti sampean sudah kenal, Ki Lembu Agra dan murid keponakannya Ki Wirotama."

Sambil menggandeng isterinya, Geni melangkah. Tetapi dia dihadang serangan. Punggawa itu menyerang dengan dua tangan mencengkram, jurus Cakar Elang. Serangan itu menguarkan bau bacin. Geni melihat jari-jari tangan lawan, kukunya berwarna hitam. Pasti racun ganas. Geni tidak menghentikan langkahnya. Tangan kirinya menggenggam tangan Wulan, tangan kanannya mengibas ke arah lawan. Pukulan Geni membawa angin keras berhawa dingin. Itulah jurus Bahni Anempuh Toya dari ilmu Bang Bang Alum Alum.

Punggawa Sinelir itu terkejut, tak menyangka kalau tenaga dalam Geni sebesar itu. Sesaat dia menggigil. Apa lacur, kejadian sudah sampai di situ, dia tak boleh mundur. Dia mengelak dengan mendekam dilanjutkan serangan mengarah selangkangan Geni.

Wisang Geni memainkan jurusnya yang paling handal. Dia bergerak sambil tetap menggandeng isterinya. Geni dan Wulan sama menggunakan Waringin Sungsang ilmu ringan tubuh yang paling handal. Gerakan Geni bagaikan siluman, sesaat dia seperti menghilang, pindah tempat.

Punggawa Sinelir kehilangan lawan. Sebelum sadar apa yang terjadi, mendadak ia diterjang angin keras yang panas. Ia memutar tubuh sambil memukul dengan tenaga panas. Tampaknya dia terpaksa adu tenaga dalam Pada saat-saat akhir, tenaga panas Geni berubah dingin, sangat dingin. Punggawa itu terkejut, tak pernah menyangka ada orang yang sanggup menukar tenaga panas dan dingin dalam sekejap dan di tengah-tengah suatu gerak serangan.

Geni tak mau berlama-lama, ingin pertarungan cepat selesai agar segera bisa meloloskan diri. Itu sebab dia menyerang dengan menggunakan tenaga Wiwaha dalam jurus Sanakanilamatra (Sebesar angin yang terkecil) jurus kedua dari tujuh jurus Garudamukha Prasidha.

Pada saat bersamaan tiga bayangan berkelebat ke arah Geni. Tiga punggawa Sinelir bermaksud menolong rekannya. Terlambat. Tenaga Wiwaha Geni mengena dan menerobos tubuh punggawa itu yang terlempar ke belakang. Ia menggigil hebat Darahnya beku, sesaat kemudian tubuhnya kejang, mati.

Suara Geni perlahan namun tajam dan dingin. "Hmmm, main keroyok, begini rupanya tata cara orang-orang keraton Kediri…."

Tak cuma bicara. Geni bergerak terus, melepas tangan isterinya, memutar dua tangan menerapkan jurus Makanjaran (Menari dengan lengan terkembang) dari Garudamukha. Gerakan itu bersinambung dengan Prasada Atishasha (Menara tinggi bukan main) dari jurus Garudamukha disalurkan dengan tenaga Wiwaha dan perasaan Prabhawa (Kekuasaan). Itulah Jurus Penakluk Raja.

Gerakan itu sangat indah dalam rangkaian Asi yang mulus. Namun tenaga yang keluar sangat menakjubkan. Lembu Ampai yang berdiri di luar gelanggang merasakan desir angin dingin berganti panas. Ia terkejut, tak pernah menyangka ada orang yang memiliki tenaga istimewa seperti yang

diperlihatkan Geni. Tidak menanti lagi, Lembu Ampai ikut menerjang. Dia berniat menolong anak buahnya. Tubuhnya seperti terbang. Dia juga memiliki ilmu ringan tubuh yang sangat unggul. "Kalian mundur semua...!"

Tetapi peringatan itu terlambat Tiga punggawa itu meski telah mengerahkan tenaga penuh, tetap tak mampu menandingi tenaga Geni. Terjadi benturan tenaga di udara. Geni tetap tegar, dia tertawa sinis. Tiga punggawa itu terpental, jatuh di tanah dengan kuda-kuda limbung. Ketiganya berusaha menenangkan diri, tetapi tenaganya seperti terkuras, ada tenaga dingin yang menerobos membuat mereka menggigil. Untuk mengatasi luka dalam ketiganya duduk bersila mengerahkan tenaga inti mengusir rasa dingin.

Saat itu Lembu Ampai menerjang dengan dua tangan berputar macam kitiran menebar angin keras dan panas. Geni mendorong isterinya dengan bahu agar menjauh. Ia tahu tenaga Lembu Ampai sangat ampuh. "Orang ini memiliki kepandaian tinggi, aku tak boleh memandang enteng...."

Berpikir demikian, Geni mengerahkan tenaga Wiwaha dalam sikap empat Pethuk A/i Golong Pikir (Bersatunya hati, pikiran dan tekad) menggunakan jurus berturutan Warayangungas (Anak panah tembus) dan Sbuhdrawa (Hancur luluh) yakni jurus ke-sepuluh dan keempat dari ilmu Gantdamukba.

Lembu Ampai mengerahkan seantero tenaganya, angin panas menerjang Geni. Tak terhindarkan angin pukulan itu bentrok di udara. Suara keras membahana. Dua pendekar itu sepertinya hendak menguji tenaga dalam masing-masing. Keduanya melanjutkan adu pukulan, beruntun. Pukulan Geni makin lama makin keras, tenaga Wiwaha semakin dibentur semakin bertenaga. Adu pukulan berlangsung cepat, tak ada selang istirahat meski sesaat pun. Pada pukulan kesepuluh, wajah Lembu Ampai merah macam kepiting direbus. Geni biasa-biasa saja bahkan masih bisa memerhatikan isterinya

yang berdiri tak jauh dari arena. Pada benturan kesebelas l-embu Ampai semakin terdesak, dia mundur sampai lima langkah. Jika adu pukulan diteruskan dia pasti akan luka parah.

Pada saat itu lima bayangan bergerak serentak ke dalam arena. Lembu Agra, Witotarna dan tiga pendekar Sinelir. Kelimanya bergerak serentak menolong Lembu Ampai. Mereka menyerang dengan jurus ganas andalan masing-masing.

Berganti Geni yang terancam. Saat itu ia sedang konsentrasi pada pukulan keduabelas. Lembu Ampai juga sudah siap melanjutkan adu pukulan, meski agak terpaksa. Ternyata datangnya serangan lima orang itu membuat pertarungan menjadi ricuh. Saat bersamaan terdengar teriakan Walang Wulan. "Curang, kalian bajingan kotor!" Serangan Wulan diarahkan kepada Lembu Agra, yang menurutnya adalah lawan paling berbahaya, ganas dan licik.

Wulan bergerak dengan ringan tubuh Waringin Sungsang dan melancarkan dua pukulan dari dua aliran berbeda, Garudamukha Prasidha dari Lemah Tulis dan Na^/wjw warisan ayahnya, pendekar Nagapasa. Dua pukulan telengas yang tak kenal ampun.

Lembu Agra melihat datangnya serangan Wulan. Batal menerjang Geni, dia membalik tubuh menangkis serangan Wulan. Keduanya terlibat pertarungan cepat Dalam beberapa jurus terlihat Lembu Agra masih lebih unggul dari Walang Wulan.

Pada saat yang sama Wisang Geni batal memukul Lembu Ampai. Ia menggeser kuda-kuda dan mengalihkan serangan dahsyat itu ke lima lawan baru. Namun takut pukulannya tampias mengena isterinya, maka dia menujukan serangannya kepada dua lawan yang paling jauh dari posisi Wulan.

Lembu Ampai melihat peluang. Pertahanan Geni terbuka lebar. Sesaat ia bimbang. Menyerang Geni saat itu sama

dengan laku seorang pengecut rendah. Namun hanya dengan cara ini dia bisa memenangkan tarung. Dia menerjang dengan pukulan paling dahsyat, jurus ampuh dari Gelap Ngampar.

Geni sudah memperhitungkan kemungkinan ini, bahwa lawan akan menyerang dengan curang, itu sebab dia telah mempersiapkan diri dengan menggeser kuda-kuda. Dua punggawa Sinelir lainnya merasa gembira mengira serangannya akan mengena sasaran. Demikian juga pikiran Lembu Ampai, pukulan Gelap Ngampar]ika mengena pasti Geni akan luka parah.

Dalam posisi terdesak Geni memperlihatkan kehebatannya. Sekali lagi dia menggeser kuda-kuda. Tangan kanannya tetap meneruskan memukul dua lawan sekaligus, Wirotama dan seorang punggawa. Ia menggunakan tenaga dingin. Tangan kirinya memainkan jurus Sikepdehak (Tangkap, dorong) dan Dekungpulir (Bengkok, putar) dengan mengerahkan tenaga panas Wiwaha sepenuhnya. Iangau kanan dengan tenaga dingin, tangan kiri dengan tenaga panas.

Akibatnya luar biasa. Dua lawan yang diserang Geni, menggigil diterpa angin dingin. Keduanya terdorong mundur empat langkah. Sementara dua punggawa Sinelir lainn ya merasa tenaganya memasuki pusaran kekuatan panas yang misterius. Keduanya tersedot dan terpental ke arah datangnya pukulan Lembu Ampai. Dua orang itu berteriak. "Celaka...."

Wisang Geni memainkan Jurus Penakluk Raja, memukul melukai Wirotama dan seorang punggawa Sinelir, menyedot dan menghimpun tenaga dua lawan lain kemudian mendorongnya ke arah Lembu, Ampai.

Lembu Ampai terkesiap. Tak pernah menyangka akan menemukan kejadian seperti itu. Kedua pihak tak bisa menghindar. Terjadi bentrok pukulan Tenaga Lembu Ampai membentur tenaga dua anak buahnya. Dia merasa dadanya sesak. Tenaganya sudah terkuras setelah sebelas kali adu pukul dengan Geni. Benturan dengan tenaga pukulan dua

anak buahnya ini membuat tenaga dalamnya kacau dan tidak terkendalikan. Keadaan dua punggawa Sinelir lebih parah. Tenaga dalam mereka satu tingkat di bawah tenaga Lembu Ampai. Keduanya terdorong mundur empat langkah, dan mulutnya muntah darah segar.

Wisang Geni tahu pertarungan ini antara hidup atau mati Dia hanya berdua Wulan, di pihak lawan jumlahnya sepuluh. Seorang sudah mati, sisa sembilan. Dia harus secepat mungkin mengurangi jumlah musuh. Tak boleh ada rasa kasihan. Berpikir demikian, Geni memburu Wirotama dan punggawa yang seorang, dengan pukulan keras, dingin dan panas lewat jurus Agniwisa dan Prasidha. Dua orang itu yang sudah terluka sebelumnya, tidak punya cukup tenaga untuk menangkis. Keduanya kena telak, terlempar dan mati sebelum tubuhnya menyentuh tanah.

Pertarungan itu sangat singkat. Pada awalnya seorang punggawa Sinelir mati Lalu Wirotama dan satu punggawa lainnya mati Lima punggawa lainnya semedi memulihkan tenaga. Juga Lembu Ampai sedang menata kembali tenaga dalamnya.

Saat itu tiga punggawa Sinelir lainnya telah pulih. Dua lainnya yang berbentur tenaga dengan Lembu Ampai juga mulai pulih. Kelimanya berdiri siaga di samping Lembu Ampai.

Pertarungan Wulan dan Lembu Agra berlangsung berat sebelah. Dari perbendaharaan ilmu Lemah Tulis, Lembu Agra sebagai kakak sc|xi guru.m jelas lebih menguasai. Tapi Wulan dengan menggunakan jurus-jurus Garudamukha Prasidha, ilmu Lemah Tulis yang belum sempat dipelajari Agra dan jurus-jurus Nagapasa masih bisa bertahan meskipun dalam keadaan terdesak. Lembu Agra tanpa rasa kasihan menggelar jurus andalannya Pitu Sopakara dengan tujuan membunuh.

Sambil bertempur Lembu Agra memerhatikan sepak-terjang Geni. Dia melihat kehebatan Geni dan menyadari keadaan tak menguntungkan pihaknya. Ia cepat menetapkan keputusan. Ia

harus cepat menyelesaikan tarung dengan Wulan agar bisa membantu mengeroyok Wisang Geni. Ia juga tak peduli apakah jurusnya nanti akan membunuh Wulan, adik seperguruan yang dicintainya. Tak kenal kasihan ia menggelar Sambartaka (Rusak, kiamat) dan Sarwakrura (Perbuatan yang buas) dua jurus ganas Pitu Sopakara.

Pada saat itu Geni baru menyelesaikan serangan yang membunuh Wirotama dan satu punggawa. Dia berada agak jauh dari isterinya dan melihat ancaman terhadap isterinya. Geni bergerak pesat menolong. Namun di tengah jalan dia mendengar suara mendesis. Beberapa pisau terbang menuju dirinya.

Lembu Ampai menyambit dengan lima pisau terbang. Geni tak berani menangkis, khawatir pisau melejit ke arah isterinya. Ia berkelit yang menyebabkan gerakan menolong Wulan, jadi terhambat Tidak cuma itu Lembu Ampai juga menerjang dengan keris terhunus. Ia merasa tak mampu mengimbangi Geni dengan tangan kosong, tanpa malu lagi ia menyerang dengan senjata keris, menggunakan jurus Keris Tujuh Kembang.

Lima punggawa Sinelir juga menggunakan senjata, dua orang menerjang dengan pedang, seorang lainnya dengan golok panjang dan dua lainnya dengan keris. Serangan lawan ini membuat Geni tak bisa mendekati dan menolong isterinya.

Terpisah dari Wisang Geni sekitar sepuluh tombak, Lembu Agra menyerang gencar Walang Wulan sambil berseru, "Kau membuat keputusan keliru, mencampakkan aku dan memilih Wisang Geni, kau membuat aku hampir gila memikirkan dirimu, kau perempuan jalang, pengkhianat cinta." Lembu Agra menyerang sambil memaki. Wulan tak bisa membuka mulut. Setiap hendak mencaci maki lawannya, dadanya sesak ditekan tenaga Lembu Agra sehingga tak bisa bersuara.

Geni sibuk menghadapi serangan gencar Lembu Ampai bersama lima punggawa Sinelir. Ia tak bisa menolong

isterinya, hanya bisa menyaksikan dari jauh. Geni khawatir keselamatan isterinya.

Lembu Agra menyerang gencar. "Aku tadinya hendak menculik membawa lari dan memerkosamu. Tetapi daya tarikmu sudah hilang. Kamu harus tahu bahwa apa yang sudah menjadi milikku tak boleh direbut orang. Aku mencintaimu, itu artinya kau sudah menjadi milikku, karena itu kau tak boleh menjadi milik orang lain. Kau benar-benar perempuan jalang."

Geni tahu isterinya dalam keadaan terancam, kritis. Tetapi dia tak bisa menolong, serangan enam lawannya makin gencar, tak ada ruang sedikit pun untuk lolos. Geni cuma bisa menyaksikan ketika dua pukulan beruntun menerpa pundak dan lambung isterinya.

Wulan menjerit lirih. Semangat Geni terbang.

Mendadak Geni merasa tenaga Wiwaha membakar tubuhnya. Kecintaannya terhadap Wulan, melihat isterinya dilukai tanpa dia sanggup menolong telah membangkitkan tenaga dalam Wiwaha merambah ke seluruh tubuhnya, utuh dan sempurna. Tenaga Geni menjadi berlipat ganda dari sebelumnya. Munculnya tenaga istimewa Whvaha ini tanpa melalui suatu proses lagi, muncul secara mendadak, menghasilkan tenaga Wiwaha yang dahsyat.

Reaksi spontan Geni yang paling awal adalah teriakan keras disertai bentakan. Itulah pelampiasan dari kemarahan yang amat sangat. Amarah membakar dirinya dilampiaskan lewat bentakan dengan tenaga Wiwaha yang dahsyat membuat Lembu Ampai dan lima punggawa terperanjat. Mereka merasa otot-otot dalam tubuh serasa kejang, gendang telinga seakan pecah. Berbarengan Geni mainkan jurus Prasada Atishasha (Menara sangat tinggi) dari Prasidha dengan rasa Hayu (Keselamatan). Dia memikirkan keselamatan isterinya. Inilah Jurus Penakluk Raja, ilmu dari segala ilmu.

Gebrakan Geni kali ini tidak memerlukan jurus yang khusus. Jurus apa pun yang digunakan Geni akan menjadi dahsyat. Jurus paling sederhana pun menjadi jurus serangan ampuh. Apalagi Geni menggelar jurus dari Garudamukha Prasidha, sehingga kibasan tangan dan gerak kaki Geni yang tegar dan pegas, membuat enam lawannya terpental.

Lembu Ampai meski seorang pendekar kelas satu tetap saja merasa tangannya tergetar. Keris di tangannya terlempar. Sadar jiwanya dalam bahaya, Lembu Ampai melompat ke belakang. Dia selamat, lolos dari bahaya maut. "Gila… ilmu apa ini?" gerutunya.

Dua punggawa Sinelir melepas senjata di tangan, mengikuti dorongan gelombang tenaga Geni, melempar diri ke belakang. Keduanya selamat. Tiga punggawa lainnya yang menghadang di depan Geni menerima akibat paling parah. Geni yang menerjang membuka jalan ke arah isterinya menerkam tiga lawannya itu.

Geni tidak mengelak dari tebasan senjata lawan. Dia yakin tubuhnya tak mungkin dilukai senjata. Geni menghantam sekerasnya disertai bentakan keras. Tanpa ampun tiga punggawa itu terlempar, mati dengan dada remuk

Lembu Agra melihat sepak terjang Geni yang kesurupan, bersiap. Geni tiba secepat angin, pukulannya melanda. Lembu Agra menangkis dengan jurus Panahuraninghulun (Pembalasan) dan Pitu Sopakara tingkat lima. Dua tenaga bentrok hebat, debu mengepul. Laju gerak Geni tak terhenti oleh benturan itu. Lembu Agra terpental sambil mendesah. Dia limbung, pijakannya goyah. Lembu Agra sempoyongan diikuti dengan muntah darah. Ia terluka. Ia melompat mundur, berdiri di samping Lembu Ampai.

Geni tertawa sinis. "Huh cuma sebegini saja hebatnya jurus Pitu Sopakara, bangsat pengkhianat hari ini kau kuantar bertemu nenek moyangmu di neraka."

Pada saat hendak menyerang Lembu Agra, saat bersamaan Geni mendengar Wulan mengeluh kesakitan. Ia sadar Wulan terluka. Ia melihat isterinya limbung sempoyongan. Sesaat ia bimbang, hendak menyerang Lembu Agra atau menolong isterinya.

Lembu Agra dan Lembu Ampai berdiri agak jauh bersama dua punggawa Sinelir yang masih hidup. Keempatnya memasang kuda-kuda mengerahkan tenaga dalam, bersiap untuk pertarungan akhir dengan taruhan hidup atau mati

Dia memutuskan menolong isterinya. Saat itu Wulan jatuh, tapi sebelum tubuhnya menyentuh tanah, Geni dengan Waringin Sungsang seperti terbang berhasil memeluk tubuh isterinya.

Lembu Agra tertawa sinis. "Kau membuat keputusan bagus, kau masih punya sedikit waktu untuk bicara dengan perempuan jalang itu, karena tak lama lagi dia akan mati dan kau akan merasakan bagaimana pedihnya ditinggal mati oleh kerabat dekatmu Kau jangan mimpi bisa menolong perempuan itu, dia tak tertolong, itu ilmu Pitu Sopakara tingkat lima, orang yang kena pukulan itu sudah pasti akan mati"

Geni tak mempedulikan ocehan lawan. Ia menahan marah dan berusaha mengendalikan tenaga serta pikirannya. Telapak tangan menempel di punggung isterinya, ia menyalurkan tenaga dalam

Lembu Agra tertawa. "Isterimu akan mati, dan kau akan terbakar rasa dendam, kau pasti ingin membunuhku, tapi kuberitahu kau Geni, bahwa kau tak perlu mencari aku, sebab aku juga akan mencarimuu, hutang Lemah Tulis yang membabat habis keluargaku masih harus kau bayar. Kau masih ada waktu untuk hidup sampai aku menyelesaikan Pitu Sopakara tingkat tujuh, saat itu baru kau bisa merasakan hebatnya Pitu Sopakara... ha... ha... ha...."

Wisang Geni yang memeluk isterinya, hanya bisa memandang empat lawannya menghilang di kejauhan. Geni merasa tubuh isterinya dingin berkeringat. Darah merembes dari mulut dan kemaluan isterinya. Geni terkesiap. Parah. Isterinya luka parah. Muntah darah artinya paru-paru dan jantung terluka. Isterinya juga mengalami keguguran, perut dan seisinya terluka berat

Nafas Geni seakan terhenti. Terkejut.

Dia mengerti ilmu pengobatan, meraba denyut nadi isterinya. Kacau tak beraturan. Sinar mata yang biasanya gemerlap, kini redup. Nafasnya tak teratur, kadang bunyikeras, kadang tak terdengar. Geni tahu luka isterinya sangat parah. Peluang hidup isterinya sangat tipis. Tetapi Geni tak peduli, ia tetap mengirim tenaga dalam ke tubuh Wulan. Jika masih ada peluang hidup, mungkin tenaga Wiwaha masih bisa menolong.

Wulan membuka matanya. "Geni, suamiku, tak ada gunanya. Pukulan Pitu Sopakara sangat ganas, telah merusak bagian dalam tubuhku, tak ada obatnya Geni, jangan membuang waktu dan tenagamu... sekarang aku ingin manfaatkan sisa waktuku, cium aku, peluk aku...."

Geni dengan berlinang air mata menciumi seluruh wajah dan mulut isterinya. Memeluk erat tubuh isterinya. "Geni, aku menyintaimu." "Aku juga sangat menyintaimu."

"Geni, aku menyesal anakmu ikut mati, jangan salahkan dewa. Yang bersalah Lembu Agra. Kau harus balas dendam tetapi hati-hati dia jahat, telengas dan sangat licik" Wulan berhenti, nafasnya sesak, tersendat-sendat.

Geni memeluk terus. "Wulan, aku tak tahu harus bagaimana, selama ini kita tak pernah berpisah meski satu hari pun."

"Geni, aku sudah puas hidup bersamamu selama ini. Kau tahu apa kata Dewi Obat, katanya anak kita itu perempuan cuma sayang dia ikut mati"

"Dia pasti akan secantik ibunya."

'Ya kalau dia hidup, dia memang akan cantik kasihan kamu Geni, hari ini kamu kehilangan dua orang sekaligus, isterimu dan anakmu.

Kau harus membalas hutang darah ini."

"Aku pasti akan menagih hutang darah ini, Lembu Agra dan Lembu Ampai akan menanggung akibatnya. Aku akan mencari dan memburu mereka ke mana pun, sampai ke neraka pun."

Dia merasakan tubuh Wulan semakin dingin. Dia memeluk tubuh isterinya, merapatkan dada dengan dada kemudian menyalurkan tenaga dalam.

Wulan menatap suaminya dengan sinar mata menyinta. "Geni sepeninggalku kau harus mencari Sekar. Entah berada di mana si Sekar, dia sangat mencintaimu Kau tak boleh sedih berlebihan, sudah takdir dewa, aku harus mati. Tapi kau harus hidup terus, cepat temukan Sekar, kau membutuhkan dia."

"Wulan, aku akan menemukan Sekar, tapi kamu tak boleh mati."

"Tidak Geni, aku tak tertolong. Dengar Geni, waktuku tak banyak lagi. Masih ada seorang gadis yang pantas menjadi isterimu, kau mengenalnya, Prawesti, cucu kakang Gubar Baleman, ia masih muda, sangat cantik dan dia pasti akan setia melayanimu"

Geni diam, memandang isterinya dengan sinar mata menyinta.

"Oh suamiku, pandanganku gelap, tubuhku dingin. Geni peluk aku lebih erat, ajalku sudah dekat, selamat tinggal suamiku, cium aku Geni. Peluk dan cium aku."

Dia memeluk isterinya, serasa ingin menyatu dengan tubuh molek itu. Tapi tubuh itu makin dingin. Geni mencium mulut isterinya. Tadinya mulut itu hangat. Bibir itu dulunya lembut dan hangat, penuh birahi. Kini dingin. Makin lama makin dingin.

Tubuh itu sudah dingin. Geni sadar isterinya mati. Tetapi perasaannya mengatakan Wulan masih hidup. Dia tak percaya isterinya sudah mati Dia memandangi wajah yang cantik itu. Tak ada tanda-tanda hidup. Airmata membasahi pipi Geni. "Istriku yang malang. Tapi tak mungkin kamu mati, tak mungkin. Wulan masih hidup."

Tiba-tiba ada suara merdu di telinganya. Geni merasa ada sentuhan tangan yang lembut di pundaknya. "Kangmas Geni, relakan dia pergi. Dia sudah mati"

Geni menoleh. Seorang gadis, muda dan cantik berdiri di sampingnya. Tangannya menepuk pundak Geni.

"Kau siapa, kenapa ada di sini? Apakah kau datang untuk menolong isteriku, kau bisa menolong isteriku?"

Perempuan itu memandang dengan airmuka yang sedih. Dia menggeleng kepala. "Maaf Kangmas, namaku Rahayu, panggil saja Ayu, aku murid Mahameru, aku kebetulan lewat di sini, maaf Kangmas, isterimu sudah mati, kamu harus rela."

Geni mengawasi perempuan muda itu dengan curiga. "Kau murid siapa, murid pendeta Macukunda?"

"Bukan. Aku cucu muridnya. Guruku adalah Nyi Minasih, murid paman sepuh Macukunda."

Geni kembali menatap tubuh isterinya. Meraba wajah Wulan. "Kenapa isteriku harus mati, kenapa mereka membunuh isteriku, kenapa, apa salah isteriku?"

Rahayu melihat mayat berserakan. Pasti sudah terjadi pertarungan hebat. Enam mayat itu pasti mati di tangan Wisang Geni. Rahayu pernah mengenal Wisang Geni dan

Walang Wulan di Mahameru saat diadakan pertarungan memilih lima pendekar tanah Jawa. Waktu itu sepak terjang Geni sangat luar biasa. Dari seorang tak dikenal, dia melejit menjadi pendekar kelas utama. Ilmu silatnya dikagumi orang ketika membunuh tokoh hitam Sempani, dan Kalayawana berserta tiga muridnya.

Sejak saat itu, Rahayu tak pernah melupakan Geni. Sekarang, tanpa rencana, ia bertemu Wisang Geni di hutan ini dalam situasi yang sangat berbeda.

Tadi siang Ayu bersama tiga saudara seperguruannya dalam perjalanan pulang ke Mahameru Di tengah jalan Ayu terpisah. Ketika ia sedang bingung mencari-cari saudaranya, ia mendengar suara bentakan orang yang sedang bertarung.

Dia tiba pada saat Wisang Geni baru saja menghantam mati tiga punggawa Sinelir keraton. Dia menyaksikan ketika Lembu Agra terpental oleh hantaman Geni. Dia melihat dan mendengar semua kejadian sejak itu. Dia mendengar kata-kata Lembu Agra. Dia menyaksikan kaburnya Lembu Agra dan tiga rekannya.

Rahayu meski pernah menyaksikan kehebatan Geni, namun tetap saja kagum. Pertarungan singkat tadi memperlihatkan tingkat kelihaian Geni yang sulit diukur tingginya.

Dia menyaksikan pemandangan mengharukan saat maut merenggut nyawa Wulan. Juga mendengar pembicaraan suami isteri itu yang mesra penuh rasa cinta. Rahayu makin teng gelam dan larut dalam kesedihan. Tanpa terasa air mata mengalir di pipinya. Dia bisa memaklumi betapa batin Geni terpukul dan goncang dan merasa berkewajiban menolong. "Mas, mari aku bantu kubur."

"Ssssshhhh, jangan, isteriku belum mati Aku masih harus menolongnya, masih ada harapan."

Rahayu melihat sinar mata Geni yang ngambang. "Kangmas, isterimu sudah mati, relakan dia pergi, Mas."

Geni menggoyang-goyang tubuh Wulan. "Aku masih bisa mengobatinya, ayo Wulan bangun, jangan mati Oh Wulan jangan mati, jangan tinggalkan aku…."

Hutan itu masih sepi. Wisang Geni meratapi kematian isterinya. Rahayu bingung, tak tahu harus berbuat apa. Mendadak ia teringat sesuatu. "Kangmas Geni, lebih baik kita antar Mbakyu Wulan ke Lemah Tulis, di sana mungkin ada yang bisa menolongmu."

Sepasang mata Geni memandang tajam gadis di depannya. "Ya kau benar, kita bawa dia ke Lemah Tulis, ayo kamu ikut."

Hanya sesaat Rahayu bimbang. "Baik. Aku ikut."

Perjalanan dilakukan dengan cepat. Wisang Geni sambil memeluk tubuh isterinya, berlari menggunakan ilmu Waringin Sungsang yang tentu saja membuat Rahayu kedodoran mengejarnya.

Geni mengendurkan lari. "Kamu kurang cepat, mari kubantu."

Tangan kanan Geni menggendong Wulan, tangan kiri memegang tangan Rahayu. Gadis itu merasa sekujur tubuhnya dirasuki tenaga hangat yang berasal dari tangan Geni. Gerak langkah Ayu menjadi lebih bertenaga dan lebih cepat. Malam tiba. Hutan gelap. Samar-samar sinar rembulan menerobos pepohonan tapi tidak cukup menerangi jalan, apalagi untuk menentukan arah. Geni dan Rahayu terpaksa istirahat. Geni masih memeluk jenazah isterinya. Malam itu Rahayu berhasil meyakinkan lelaki itu bahwa Wulan sudah mati dan tak mungkin hidup kembali.

Perlahan namun pasti, Wisang Geni menemukan kembali kesadarannya. Walang Wulan isterinya sudah mati, tak mungkin hidup kembali. Kini yang bisa ia lakukan adalah membawa jenazah Wulan ke perdikan Lemah Tulis dan menguburnya di sana.

Geni berterimakasih kepada gadis itu. Malam itu Geni tidak tidur. Dia menjaga jenazah isterinya dan Rahayu yang tidur pulas. Esok paginyakokok ayam dan kicau burung mewarnai suasana sejuk hutan. Rahayu terbangun. Dia melihat Geni yang sedang duduk bersila di dekat jenazah Wulan. Lama Rahayu menatap wajah pendekar yang dikaguminya itu.

Di Mahameru, dia tak punya kesempatan berkenalan. Namun meski hanya mengenal dari jauh, Rahayu sangat terkesan. Geni tidak tergolong lelaki tampan, tetapi punya daya tarik kelaki-lakian yang membuat Ayu tak pernah bisa melupakannya.

Tiba-tiba Geni terjaga. Rahayu gugup ketika matanya bertatapan.

"Kamu sudah bangun Ayu"

"Aku, aku baru saja bangun." Sinar mentari pagi menyinari wajah Rahayu. Geni melihat seorang gadis yang cantik dan matang. Rahayu berusia duapuluhan. Kulit sawo matang, bersih dan mulus. Rambut lurus sebatas pundak. Hidungnya agak pesek dengan mulut yang indah. Bibirnya tebal membentuk busur gandewa. Sepasang matanya berbinar, agak nakal. Mata itu tak menyembunyikan rasa kagum pada lelaki di hadapannya.

Kemarin Geni tidak memerhatikan kehadiran gadis Mahameru itu. Tetapi setelah semalaman bersemedi dan menghimpun tenaga Wiwaha, kesadaran Geni sudah kembali seperti sediakala.

Dia sedih kehilangan isterinyayang sangat dicintainya. Tetapi dia masih harus menjalani hidup. Dia adalah ketua Lemah Tulis. Kehormatannya sebagai ketua Lemah Tulis, sebagai suami Walang Wulan, sebagai pendekar yang disegani orang di tanah Jawa, telah diinjak-injak oleh Lembu Agra dan orang-orang keraton Kediri. Isteri dan anaknya, mati Dendam

ini harus diperhitungkan. Hutang darah, bayar darah. Hutang nyawa bayar nyawa.

Pagi itu Rahayu melihat Geni yang berbeda dengan Geni yang kemarin. Geni dengan rendah hati mengucap terimakasih atas bantuan Rahayu yang menyadarkan dirinya dari kesedihan. Perjalanan dilanjutkan. Geni membopong jenazah Wulan, Rahayu berjalan di sampingnya. Siang hari keduanya tiba di Lemah Tulis.

Kontan saja, suasana perdikan diliputi duka yang amat sangat, di sana sini terdengar isak tangis para wanita. Hampir semua murid Lemah Tulis mengenal dan menyayangi Walang Wulan. Mereka tak pernah menyangka Walang Wulan yang cantik dan ramah itu akan mengalami kematian mengenaskan.

Padeksa dan Gajah Watu, dua tokoh sepuh dari Lemah Tulis menghibur dan menenangkan Geni Siang itu Walang Wulan dikubur di pekuburan Lemah Tulis. Semua orang larut dalam duka. Semua murid Lemah Tulis mengutuk kejahatan Lembu Agra, murid pengkhianat itu. Esok harinya Rahayu pamit dan kembali ke Mahameru.

Semua murid Lemah Tulis sepakat akan membalas dendam, Lembu Agra harus mati Semua murid menunggu perintah. Tetapi ketua Lemah Tulis belum mengeluarkan perintah. Bahkan Geni masih belum mau keluar dari kamarnya.

Pada hari pertama sepertinya Wisang Geni belum bisa menerima kenyataan matinya Wulan. Terkadang sadar, sesaal kemudian ia seperti linglung mencari-cari Wulan. Seharian itu Padeksa dan Gajah Watu bergantian menjenguk dan menghiburnya.

Murid-murid wanita bergantian melayani ketuanya, membujuknya makan minum Di antaranya Prawesti, yang disebut-sebut kembang perdikan, muda dan cantik. Pada hari ketiga hanya Prawesti yang melayani, murid lainnya sepakat

menarik diri, memberi kesempatan Prawesti melayani sang ketua.

Suatu siang, ketika Prawesti sedang berada di sumur, melamun. Jayasatru, lelaki berusia limapuluhan, menghampirinya. "Westi, kau belakangan ini gelisah, apakah keadaan ketua tidak begitu menggembirakan ?"

Gadis itu terkejut, tersentak dari lamunan. "Oh paman Jayasatru"

"Bagaimana keadaan ketua kita?"

"Oh ketua semakin membaik, hanya kesedihannya masih belum hilang. Ia sering melamun dan menyebut nama isterinya, pernah suatu saat ia memanggilku Wulan. Paman Jaya, aku tidak tahu sampai kapan ia baru bisa melupakan isterinya."

"Kau amat gelisah, Westi. Kau mencintai ketua?"

Kembang Lemah Tulis itu gugup, tidak menyangka datangnya pertanyaan itu. "Ah tidak. Mengapa paman bertanya seperti itu?"

"Beberapa hari ini aku memerhatikanmu, tak perlu malu Westi, kau tak perlu malu padaku, aku mengenalmu karena aku yang merawatmu sejak kecil, hubungan kita seperti ayah dan anak."

"Paman, aku berterimakasih kepadamu dan juga bibi, kalian berdua sudah seperti orangtua bagiku, tapi aku tak tahu perasaanku pada ketua, mungkin aku hanya merasa kasihan."

"Westi, menyinta adalah suatu rasa yang sulit ditebak dan sulit diduga. Sulit mengetahui apakah kita menyinta seseorang atau hanya merasa kasihan. Tapi aku cuma mau berpesan padamu, jika kau merasa yakin menyintai ketua, jangan ragu dan jangan malu."

Prawesti tersipu malu. "Tapi paman, melihat cintanyayang begitu besar kepada bibi guru Wulan, apa mungkin dia bisa menyinta perempuan lain? Dia juga masih punya isteri lain, Sekar yang entah ada di mana."

Jayasatru tersenyum Kini ia yakin Prawesti mencintai sang ketua. Hanya gadis itu malu. "Semua laki-laki butuh perempuan, begitu sebaliknya. Dan aku yakin ketua membutuhkan lebih dari seorang isteri. Apalagi Sekar sudah satu tahun ini tak ketahuan rimbanya. Ketua tak mungkin sendirian terus. Tinggal kini, siapa perempuan yang bisa menarik hatinya. Kau harus tahu, banyak perempuan yang ingin menjadi isteri ketua."

Sebelum pergi, dia berbisik ke telinga Prawesti. "Kau harus mendekatinya, berusaha menarik hatinya."

Prawesti kembali merenung. "Ya, pasti banyak perempuan yang ingin menjadi istri atau kekasih ketua, bagaimana dengan aku?"

Prawesti berusia duapuluh tahun, sudah tak punyakeluarga sejak kecil. Kakeknya, GubarBaleman dan empat murid termasuk ayahnya gugur di perang Ganter. Dia melihat semua kawan perempuannya sepakat tidak lagi melayani ketua. Gadis cantik itu tersenyum Tetapi senyum lenyap ketika teringat Rahayu, murid Mahameru itu, yang hari itu datang bersama-sama ketua. "Apa hubungannya dengan ketua? Benar kata paman Jaya, bakal banyak perempuan yang mengejar ketua."

Hari sudah siang, Prawesti ingat tugasnya menyediakan makanan untuk ketua. Ia menuju dapur. Di tengah jalan, berpapasan dengan dua murid wanita. Keduanya menegur Prawesti, mengatakan santapan siang sudah siap. Prawesti mengucap terimakasih.

Prawesti melihat Wisang Geni duduk semedi. Ia meletakkan nampan di atas tikar. Ia memerhatikan lelaki yang dipujanya itu. Sudah lama ia mengagumi Wisang Geni, tetapi tak pernah

berpikir akan menyintainya. Hanya kagum Terbatas pada rasa kagum saja. Tetapi kini perasaannya berubah. Dari kagum menjadi kasihan kemudian cinta.

Kemarin, Geni hanya berdua dengan Prawesti yang melayani makan siangnya. Mendadak Geni menarik tubuh Prawesti dan memeluk gadis itu sambil menyebut nama Wulan. Prawesti hendak berontak melepaskan diri, tetapi tenaganya hilang. Ada keinginan yang tak dapat ditolak, keinginan untuk pasrah. Dan ia memang pasrah ketika Geni menciumi dengan bernafsu. Ia tak sadar secara spontan mengimbanginya dengan bernafsu. Beberapa saatkemudian Geni sadar. Dia minta maaf, telah berlaku tidak senonoh. Tetapi dia heran lantaran Prawesti tidak marah, malah tersenyum dengan sinar mata berbinar. Prawesti masih ingatketika itu dia mengatakan. "Tidak apa-apa ketua, aku senang bisa membuat ketua senang."

Setelah kejadian itu Geni sering kali menyentuh tangan atau menepuk bahu gadis itu. Dan Prawesti mulai berani mengimbangi dengan sentuhan mesra. Keduanya mulai membiasakan saling sentuh. Prawesti kemudian melangkah lebih jauh, memijit betis dan telapak kaki sampai lelaki itu tertidur.

Terdengar suara Geni yang membual Prawesti sadar dari lamunan. "Kamu melamun apa?"

"Tidak, aku tidak melamun. Aku menanti perintah, aku siap untuk melayanimu"

"Kulihat kau tersenyum tadi, apa yang membuatmu senang."

"Aku senang, bisa melayani ketua."

Wisang Geni memerhatikan seksama gadis di hadapannya. Tidak salah Prawesti dijuluki kembang Lemah Tulis, dia cantik, kulit tubuh kuning sawo. Rambut panjang terurai. Matanya bulat gemerlap dengan sepasang alis tebal. Mulurnya agak

lebar namun pantas. Tubuhnya sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, sintal dengan buah dada yang menonjol.

Gadis itu duduk di atas lipatan dua kakinya. Cantik dan montok. Geni merasa gejolak birahi. Tak bisa menahan diri lagi, Geni melesat dari duduknya, dalam sekejap sudah berada di sampingnya. Tangannya meraih tubuh si gadis, memeluk gemas, menciuminya dengan penuh nafsu. Prawesti dari semula diam dan pasif menjadi bernafsu dan liar.

Sejak ciuman yang pertama kemarin, gadis itu sering melamun merindu ciuman dan pelukan Geni. Karenanya begitu lelaki itu memeluk dan menciumnya, tanpa bisa ditahan lagi Prawesti balas mengimbangi dengan memeluk erat dan ciuman yang bernafsu.

Geni terengah-engah berbisik. "Aku tak tahan lagi. Kamu membuat birahiku tak terkendali."

"Ketua, aku pasrah, aku siap melayanimu, aku milikmu, ambillah."

"Kita hanya berdua, jangan panggil aku ketua...."

"Ya, ambillah, nikmatilah tubuhku, aku rela dan pasrah, Mas." Saat dua anak manusia itu tenggelam dalam lautan nafsu birahi, pada saat yang sama di pendopo yang tidak jauh dari rumah Geni, Gajah Watu dan Padeksa duduk berhadapan dengan salah seorang murid, Jayasatru Ketiga lelaki itu tersenyum memandang ke arah rumah ketua Lemah Tulis. Senyum yang penuh arti

Padeksa, tertawa senang. "Adalah lebih baik bagi Lemah Tulis jika Wisang Geni mengawini Prawesti. Karena sebenarnya aku kurang setuju ia beristeri Sekar, tetapi apa boleh buat sudah terjadi. Aku lebih senang jika Geni memilih orang sendiri."

Di bilik ketua Lemah Tulis, Geni berbaring di samping Prawesti. Pada masa itu terutama di dunia kependekaran,

orang tidak terikat batasan moral agama serta kepercayaan sehingga hubungan intim di luar pernikahan antara lelaki dan wanita bisa saja terjadi. Meskipun demikian Geni tetap merasa bersalah lantaran selama ini ia mengaku menyintai Walang Wulan dan Sekar, dua isterinya. Tetapi hanya hanya terpaut lima hari setelah Wulan dikubur, ia telah meniduri Prawesti. Ia merasa telah mengkhianati Wulan dan juga Sekar.

Prawesti seperti mengetahui apa yang dipikir ketuanya. Dia pun merasakan hal yang sama, ada rasa bersalah, sepertinya dia telah mengkhianati bibi gurunya, Wulan "Ketua, mohon ampun, aku yang bersalah, hukumlah aku, tapi jangan salahkan dirimu."

Geni memeluk Prawesti. "Aku yang salah, padahal sebagai ketua perdikan seharusnya aku bisa menahan diri, aku menyesal telah merenggut perawanmu."

"Ketua, aku rela perawanku kau ambil, tubuh dan cintaku kini milikmu, ketua. Aku senang dan bahagia, meski aku merasa seperti mengkhianati bibi Wulan."

Geni menghela nafas. "Sebenarnya Wulan telah merestui malahan menganjurkan aku mengawinimu."

"Apa? Restu? Aku tak mengerti, ketua."

"Sebelum ajal Wulan berpesan agar aku cepat mencari Sekar. Katanya, nafsu kelaki-lakianku sangat besar karenanya aku butuh lebih dari seorang isteri. Ia menyebut namamu sebagai calon, katanya kau muda, cantik dan pasti akan setia mendampingiku."

"Apakah benar begitu? Apakah aku memang cantik?"

Geni memeluk Prawesti. "Kau memang cantik, masih perawan dan sangat menggoda."

Prawesti malu-malu, memeluk Geni dan menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu. "Bibi Wulan memang benar, aku pasti akan setia mendampingimu."

Geni menciumi wajah Prawesti. Perempuan itu melarikan wajahnya ke dada Geni. "Mas, aku tanya padamu kau jawab dengan jujur? Kamu bersedia?"

Lelaki itu mengiyakan dengan menggerutu. Nafsunya berkobar lagi. Tangannya meraba-raba semua bagian tubuh Prawesti.

"Ketua, kau jawab dulu pertanyaanku, nanti baru aku layani lagi."

"Kau memerintah aku?"

"Aku membujuk, bukan memerintah, dan itu pun pada saat-saat tertentu seperti sekarang ini, di saat lain aku adalah budakmu, pelayanmu yang siap melayanimu bahkan seandainya kau meminta nyawaku pun."

Geni tertawa. "Tanyalah."

Prawesti memeluk, menyembunyikan wajahnya di dada Geni.

"Mas, Sekar isterimu itu, ia sangal cantik, lebih cantik dari aku. Kau pasti mencintainya. Bagaimana kisahmu dengannya?"

Geni menceritakan pengalamannya dengan Sekar, dua tahun lalu. Ia terluka oleh pukulan Kalayawana dan dipaksa menelan racun oleh pasangan pendekar dari India, Kumara dan Malini. Kemudian Sekar membawanya ke Lembah Cemara, memaksa neneknya mengobati. Nyatanya Dewi Obat yang kesohor itu hanya sanggup mengusir sebagian racun, memperpanjang usianya tiga bulan. Nyawanya tertolong setelah secara kebetulan terjatuh di jurang di kaki gunung Lejar, malahan di tempat itulah Geni menemukan ilmu Wimihn warisan pendekar Lalawa.

"Kamu bercinta dengannya? Katamu ia bekas penyakit cacar?" Geni tertawa merasa lucu akan kecemburuan gadis itu. "Waktu itu memang tubuhnya penuh bercak cacar. Tapi

sekarang sudah sembuh. Lagipula Sekar memang cantik, tubuhnya indah dan ia membuat aku kasmaran. Aku sangat mencintainya."

"Jika harus memilih satu di antaranya, kamu memilih siapa, Sekar atau bibi Wulan?"

Geni teringat saat dua isterinya luka keracunan. Saat itu ia hai us memilih mendahulukan Wulan atau Sekar. Nalurinya mendorong ia menolong Sekar lebih dahulu. "Aku mencintai Sekar. Selama satu tahun lebih, sudah empatbelas purnama, aku rindu dan selalu teringat Sekar. Tetapi aku juga mencintai Wulan."

Mendadak dengan gesitnya Prawesti berpindah posisi. Dia kini tengkurap di atas tubuh Geni. Dia menatap mata lelaki itu. ”Mas Geni, ketuaku yang mulia, jika kau bertemu lagi dengan Sekar isterimu, atau perempuan lain yang cantik dan montok, apakah kau akan mencampakkan aku?"

Geni melihat sepasang mata bening Prawesti, tajam dan menantang, tak ada rasa takut. Saat itu Geni tahu persis betapa beraninya perempuan ini. Juga cantik. Berani, setia dan cantik, adalah tiga sifat yang jika dimiliki seorang perempuan maka berbahagialah lelaki yang meyuntingnya.

"Tidak, aku tak akan meninggalkanmu Tapi...."

Prawesti memotong ucapan Geni, tangannya membekap mulut lelaki itu. Dia tahu sekarang belum waktunya meminta cinta Wisang Geni. Belum waktunya mengharap Geni mengawininya karena lelaki itu baru lima hari kematian isteri. Juga masih ada Sekar dalam ingatan Geni. Tetapi sekarang satmya memancing janji lelaki itu. "Mas, ingat kau sudah berjanji tak akan meninggalkan aku. Kau boleh bercinta dengan perempuan lain, aku tak peduli meskipun aku akan cemburu, tetapi kau sudah berjanji dan janji pendekar utama tanah Jawa adalah janji yang tak boleh diingkari. Jika kau mencintai perempuan lain kau harus ingat akan janjimu, kamu

harus menerima pengabdianku sebagai salah satu isteri atau selirmu, aku akan setia di sisimu, melayanimu, kau harus janji ketuaku yang mulia."

"Aku sudah berjanji tidak akan meninggalkanmu, hanya tentang kawin atau menjadi isteri, aku tidak berani berjanji. Tetapi Westi, mengapa kau lakukan semua ini, mengapa kamu pasrah dan rela menjadi pelayanku, kenapa?"

Prawesti tersenyum Dia mengecup mulut Geni. Menatapnya dengan penuh rasa cinta. "Kau tidak sadar, kau tidak tahu, atau pura-pura tak tahu bahwa aku mencintaimu. Aku tak mungkin bisa hidup jika kau tinggalkan, mungkin aku akan bunuh diri."

"Kita kan baru saja berdekatan. Baru lima hari."

"Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu, tetapi waktu itu kau kan suami bibi Wulan dan juga ketua perdikan, aku tak berani memperlihatkan cintaku, bisa menjadi tertawaan dan hinaan orang."

Wisang Geni memeluk Prawesti erat dan rapat seakan hendak menelan perempuan itu dan menyatukan dengan dirinya.

---ooo0dw0ooo---

Hutan rimba di kaki gunung Bromo masih berselimut kabut tebal. Suasana sepi dan lengang. Tak ada tanda-tanda kehidupan selain kicau burung dan kokok ayam jantan. Pagi itu udara bersih, berembun dan dingin. Dari kerimbunan hutan muncul dua lelaki berlari pesat menguak kabut. Keduanya berhenti di lapangan luas yang ditumbuhi ilalang setinggi dada. Keduanya saling pandang.

"Apa benar ini tempatnya?" Lelaki jangkung berkumis lebat memecah kesunyian pagi.

"Tak salah lagi, ini Lembah Bunga, mungkin kita baru sampai di tapal batas," sahut temannya yang bertubuh pendek gemuk

Lelaki jangkung itu, menghela napas panjang, memenuhi parunya dengan udara bersih pegunungan. Ia berseru, lantang dan keras. "Kami utusan keraton Kediri, ingin bertemu Penguasa Cantik dari Lembah Bunga, Nyi Kalandara."

Suara ini mengumandang jauh, berulang-ulang dipantulkan gema. Pertanda tenaga dalam si jangkung ini cukup berbobot.

Belum juga gema suara ini lenyap, terdengar tawa gelak. Tawa ini berderai panjang, mirip ringkik kuda. Seorang lelaki berpakaian putih muncul mendekat. "Hm... kalian dari keraton Kediri, kalian pasti punya nyawa rangkap berani datang kemari. Dan kau tadi pamer tenaga dalam atau memang benar-benar kulonuwun"

Dua utusan Keraton Kediri itu menahan rasa dongkol karena tugas yang diembannya jauh lebih penting dari meladeni sikap temberang lelaki berbaju putih. "Oh sama sekali tidak. Tak ada maksud kami pamer kepandaian di Lembah Bunga yang ketuanya begitu kesohor, cantik dan berilmu tinggi. Tetapi kami juga bukan sembarang orang, kami diutus keraton Kediri, Paduka Raja Yang Muka Panji Tohjaya, pesan penting untuk ketua Lembah Bunga"

Sekonyong-konyong lelaki berbaju putih menerkam dengan dua tangan terpentang. Gaya menyerang yang unik. Menyerang ganas tetapi dengan membiarkan pertahanan sendiri terbuka Jarak yang dua tombak itu bukan rintangan baginya Desir angin tajam menerpa kedua tamu yang tak pernah menyangka ada aturan main macam itu

Serangan unik itu berubah di tengah jalan. Dari posisi tangan terbentang berganti menekuk tangan di depan dada kemudian menjotos lurus ke dada lawan. Pada saat berbarengan tangan larinya mencakar wajah lawan disusul

tendangan lurus mengarah selangkangan lawan. Sasarannya adalah si jangkung.

Lelaki jangkung ini terkejut sesaat. Ia bergerak cepat. Tanpa menggeser kuda-kudanya, ia mendoyongkan tubuh ke kiri memunahkan cakar lawan. Tangan kanannya membuat dua gerakan, menangkis pukulan dan tendangan sementara tangan kirinya balas menjotos pinggang lawan.

Semua berlangsung cepat Hanya dalam sekali tarikan nafas. Serangan lelaki jangkung jatuh di tempat kosong. Lelaki berbaju putih, meminjam tenaga tangkisan lawan, melesatke tetamu pendek gemuk Kali ini tendangan potong mengawali serangannya.

Lelaki gemuk tertawa sinis. Ia menggeser langkah, menghindar. Keadaan berbalik, kedudukan lelaki berbaju putih kini terancam Lelaki gemuk memukul keras menggunakan dua tangan. "Kena kau!" Tetapi ia tertipu. Jurus aneh lelaki baju putih tidak putus di situ saja. Tendangan potong tadi cuma pancingan.

Begitu si gemuk menghindar, si baju putih melakukan gerak putar sambil menekuk tubuh dilanjutkan dengan tendangan mengarah leher. Itu belum semua. Dari posisi setengah jungkir tangannya mengirim pukulan keras ke selangkangan lawan.

Tamu gemuk itu terkejut. Serangan lawan tak mungkin dihindari kecuali melempar diri ke belakang. Dan memang ia berhasil lolos, namun tetap saja ia merasa malu. Pertarungan sudah usai. Dua tamu Kediri merasa kagum Hebat kepandaian lelaki baju putih itu. Sekali serang ia melepas enam pukulan berantai, serba cepat

Lelaki jangkung merangkapkan dua tangannya di dada. Ia memberi hormat "Hebat Jurus Lembah Bunga bukan nama kosong. Tetapi belum cukup untuk menakuti-nakuti utusan keraton Kediri."

Tampak ia mendongkol namun bicaranya terputus. Ia melihat dua perempuan baju putih berdiri tak jauh dari tempat perkelahian. Dua perempuan itu bergerak cepat, seperti terbang. Keduanya cantik. "Ah... Kampak, kamu mengejutkan tamu kita. Tetapi bagus juga, kita bisa menyaksikan kepandaian orang-orang Kediri," kata gadis yang lebih tua, usianya sekitar tigapuluhan.

Tamu jangkung memperkenalkan diri "Aku Krepa, dan kawanku ini Cucut. Kami utusan Mapatih Ki Lembu Ampai dari keraton Paduka Raja Panji Tohjaya. Paduka Mapatih menyampaikan salam persahabatan kepada ketua Lembah Bunga, Nyi Kalandara."

"Sampean dari kelompok Patlikur Sinelir?" tanya si gadis.

"Tidak, kami belum beruntung dan belum cukup kepandaian untuk bisa masuk regu Sinelir, maaf siapa gerangan nona?"

"Aku, Mawar dan adikku ini Seruni, kami murid Nyi Dumilah. Dan kawanku ini, Kampak dia tukang kebun. Kalian mau jumpa ketua perguruan kami, mari ikuti kami."

Keduanya bergerak cepat, sengaja memperlihatkan ilmu ringan tubuh. Ringan seperti kupu-kupu. Cepat seperti burung elang. Mereka bergerak pesat menerobos kerimbunan hutan. Krepa dan Cucut berupaya keras membuntuti. Tak berapa lama, mereka tiba di kebun yang luas. Tampak berbagai macam bunga tertata rapi dalam beberapa kelompok sesuai warnanya. Di tengah kebun, seorang perempuan duduk di atas batu hitam yang besar. Bajunya panjang, warna merah. Rambutnya panjang tergerai sebatas dada. Dia cantik, meski tak bisa menyembunyikan ketuaan di wajahnya.

Matanya berkilat-kilat Pandangannya tajam dan dingin. Mau tidak mau dua utusan Keraton Kediri itu bergidik. Dalam hari keduanya mengakui perempuan tua itu menebarkan rasa

takut. Tiga wanita berbaju hitam berdiri di sampingnya. Mereka murid-murid utama.

Kemara, murid pertama, berusia empatpuluhan, tidak cantik namun tampak sexy dan genit. Dumilah murid kedua usianya lebih muda sekitar tigapuluhan, tidak cantik namun punya daya tarik pada tubuhnya yang montok dengan pandangan mata genit. Manohara murid bungsu berusia duapuluh tahun, masih perawan, wajah cantik. Tubuhnya molek, lingkar pinggang kecil, bokong semok dengan payudara menonjol. "Akulah Kalandara, ketua Lembah Bunga. Cepat katakan apa pesan Lembu Ampai, atau mungkin juga ada pesan dari rajamu."

Krepa dan Cucut membungkuk hormat. Krepa merogoh sesuatu dari balik bajunya. Mendadak Kalandara mengerakkan tangannya. Angin keras dan dingin mendorong Krepa mundur dua langkah. Bumbung berisi surat dalam genggamannya melayang tersedot ke tangan Kalandara. Tentu saja Krepa dan Cucut terkejut. Pertunjukan tenaga dalam yang tinggi. Sekali sentak bumbung pecah di udara dan selembar kulit melayang. Kulit itu terhenti di udara, tergantung begitu saja, di depan Kalandara. "Dumilah, kau baca surat itu," perintahnya pada si murid.

Dumilah menggerakkan tangannya dan surat itu melayang ke tempat ia berdiri. Ini juga pertunjukan tenaga dalam yang tinggi Dua tangan Dumilah memegang lembar kulit itu dan membacanya.

"Sobatku Nyi Kalandara, terimalah hormatku, sudah sekian tahun kita tidak berjumpa, tentu kepandaianmu semakin tinggi, aku khawatir aku tak lagi bisa mengimbangimu, aku perlu tenagamu untuk sama-sama bekerja di keraton Kediri, kita akan menghadapi banyak pertarungan, di antaranya menghadapi Wisang Geni orang yang sudah membunuh kakak perguruanmu, datanglah ke istana Paduka Yang Muka Raja Panji Tohjaya, aku tunggu. Dari Mapatih Lembu Ampai."

"Ha... ha... haa... haaa... hahahaha...." Suara tertawa Kalandara menggema di seantero hutan. Krepa dan Cucut terkejut. Itu tawa khas Lembah Bunga. Konon tawa merdu itu mengandung daya magis yang merangsang birahi lawan. Orang tak akan curiga mengira hanya tertawa biasa. Namun pada puncaknya, orangyang mendengar akan merasa darah mengalir ke otak. Saat kemudian darah merembes keluar dari telinga, hidung, mata diikuti kejang-kejang, lalu mati

Dua punggawa keraton Kediri ini sudah diwanti-wanti Mapatih Lembu Ampai saat berangkat tentang bahayanya ilmu tawa dari Lembah Bunga. Teringat itu kontan saja Krepa dan Cucut membentengi diri dengan tenaga dalam. Tetapi seperti awalnya, mendadak saja tawa itu berhenti. "Percuma mengerahkan tenagamu, Ki Sanak. Aku memang tak mau melukai kalian. Jika mau, kalian tak akan mampu bertahan meskipun kalian siap dengan tenaga dalam."

Kalandara tersenyum "Kalian akan diantar keluar dari hutan ini, tanpa diantar kalian akan tersesat. Katakan kepada Lembu Ampai, aku setuju bergabung dan aku akan datang menjenguknya dalam waktu dekat Dumilah dan Manohara, antar mereka keluar."

Tamat Jilid 1

---ooo0dw0ooo---

Jilid 2

Wisang Geni - Pendekar Tanpa Tandingan

Rahasia Kidung

Hari itu, sepuluh hari setelah kematian Walang Wulan, seperti biasa, Prawesti menyediakan makan siang untuk Wisang Geni. Selesai keduanya bersantap, Prawesti dengan manja merebahkan diri di pangkuan sang ketua. Hubungan dua insan itu makin intim seperti layaknya suami isteri.

"Prawesti, aku merasa tidak pantas menjadikan kamu sebagai pelampiasan nafsu birahi dan rasa rindu akan isteriku."

Gadis itu menyentuh bibir Geni dengan jari. "Mas, jangan sebut itu lagi, sudah aku katakan, aku bersedia dan rela menjadi pelayanmu. Aku tahu, kau masih mencintai Sekar, masih merindukan dia, sering di malam hari kau memanggil namanya. Kau juga belum bisa melupakan bibi Wulan, dan mungkin dalam waktu dekat ini kamu sulit mencintai perempuan lain, aku bisa mengerti Dan aku tak peduli."

Prawesti memegang tangan Geni, menciumi tangan itu. "Kangmas Geni, yang penting bagiku kau telah berjanji, membolehkan aku tetap melayanimu sebagai pelayan. Itu saja aku sudah bahagia, karena sejak lama aku menyintaimu Hanya waktu itu, kau masih suami bibi Wulan, kau juga seorang ketua, maka cintaku kusimpan dalam hatiku, hanya menjadi milikku sendiri. Sekarang ini aku bahagia, kau memeluk aku, kau lelaki pertama yang memiliki diriku, yang pertama dan terakhir."

Geni terharu Dia memeluk dan mencium Prawesti. "Walang Wulan telah membawa mati cintaku, Sekar membawa lari cintaku, sementara ini aku memang tak mungkin mencintai perempuan lain. Aku minta maaf, Westi."

Tidak mungkin Geni bisa merahasiakan hubungannya dengan Prawesti karena sehari-hari gadis itu berada di dalam

biliknya. Hanya berdua, terkadang sepanjang malam. Sebelum timbul gunjingan, maka Geni menceritakan hubungan itu kepada Padeksa dan Gajah Watu. Dua tokoh sepuh itu tersenyum gembira dan merestui hubunganku. Begitu juga Jayasatru

Tiga orang itu sadar sepenuhnya, bahwa kehadiran Prawesti pada saat di mana Geni memerlukan seorang perempuan telah banyak menolong lelaki itu. Padeksa menegaskan kepada Gajah Watu dan Jayasatru bahwa Prawesti telah menyelamatkan ketua Lemah Tulis dari kegoncangan batin. Gadis itu hadir dengan cintanya yang tulus dan hangat telah menarik Geni keluar dari lamunan yang berkepanjangan. Prawesti tak pernah memberi kesempatan Geni untuk menyendiri dan melamun.

Dari hari ke hari meskipun Prawesti setia melayaninya namun Wisang Geni tidak bisa melupakan kematian isterinya. Dendamnya kepada Lembu Agra terasa seperti api yang membara di dadanya. Terkadang ia merasa hendak mengejar dan melumat habis pembunuh keji itu. Tetapi ia tahu tak mungkin bisa menemukan lelaki itu yang menghilang begitu saja, tak ada jejak.

Dia yakin Agra sedang memperdalam ilmu andalannya Pitu Sopakara. Dan pada saatnya nanti, suatu hari kapan dan di mana, pertarungan mati hidup dia dengan Lembu Agra pasti terjadi. Hutang nyawa Wulan, harus ditagih sekaligus dengan bunganya.

Seringkali ia mengingat pengalamannya berdua dan bercinta dengan Wulan, pada saat dimana Prawesti tidak berada di sampingnya. Geni sering tersenyum mengingat perkenalan pertama dengan Wulan. Dia teringat air terjun di hutan dawuk di lereng gunung Arjuno. Di tempat itulah pertama kali dia jumpa Wulan. Waktu itu mereka berkenalan menggunakan nama samaran, Ambara, dan Sari. Itulah awal perjalanan cinta yang begitu indah.

Rindu kepada Wulan dan Sekar sering mengganggunya meskipun Prawesti berada di sampingnya. Malam itu, Geni merindukan Sekar dan Wulan. Ia memeluk, menciumi Prawesti. Bercinta dengan gadis muda itu, sambil membayangkan dua isterinya. Ia membayangkan Sekar yang begitu cantik. Ia seakan melihat Wulan dengan sentuhan keibuannya.

Tengah malam, Prawesti tidur lelap, saking letihnya. Gadis itu tak mengeluh mengeluh kendati setiap hari harus melayani ketuanya. Dan selalu seusai bercinta, Prawesti akan tidur tak sadar diri. Selagi ia tidur, Wisang Geni mengendap-endap keluar kamar.

Wisang Geni menerobos kegelapan malam. Karena hebatnya ringan tubuh Waringin Sungsang, tak seorang pun murid Lemah Tulis yang melihat kepergian ketuanya. Penjaga gerbang pun tak bisa memergoki gerakan Geni di gelapnya malam. Wisang Geni memutuskan pergi ke air terjun yang penuh kenangan.

Esok paginya, Prawesti bangun dari tidur mendapatkan Geni tak ada lagi di kamar. Gadis itu panik. Dia mencari ke seluruh pelosok perdikan, Geni tak ada. Kabar merambah cepat. Semua murid ikut mencari tetapi Wisang Geni bagai lenyap ditelan bumi. Batin Prawesti terpukul Dia menangis, mengira ada kesalahan tanpa sadar yang dia lakukan yang membuat lelaki itu marah.

Malam itu bulan tertutup awan tebal. Di hutan dawuk suasana sepi. Hujan deras bagai tercurah dari langit. Suara guruh dan petir menggelegar menambah seram suasana hutan. Suara air terjun pun tak kalah kerasnya. Malam itu air terjun sangat deras disebabkan meluapnya air kali Bango di bagian hilir.

Dalam kegelapan itu terlihat bayangan manusia bersilat di bawah air terjun. Gerakannya luar biasa. Cepat, hampir tak tertangkap oleh mata manusia biasa. Tenaganya besar,

terlihat dari air terjun yang tersibak ke sana ke mari kena hantaman. Air yang tercurah dari atas terbelah ke sana sini, dihantam tenaga yang sangat besar.

Geni bukan berlatih silat, melainkan melampiaskan perasaan dendamnya. Dia memukul dan menendang seakan-akan Lembu Agra yang diserangnya.

Sepanjang malam, Geni bersilat. Tidak pernah berhenti. Dia bergerak terus dari saat ke saat Sejak sore hari sampai menjelang matahari terbit. Esok harinya dia beristirahat, mencari makan. Buah-buahan dan ikan. Kemudian melanjutkan latihannya.

Sudah tujuh hari dia berlatih di air terjun. Pada mulanya dia melampiaskan rasa dendamnya. Memukul air dengan sejadi-jadinya, membayangkan Lembu Agra di depannya. Hari kedua ia mulai berpikir tentang ilmu silat. Ia teringat saat amarahnya meluap dan memuncak melihat Wulan dihantam Lembu Agra, tanpa dikendalikan mendadak tenaga Wiwaha tersalurkan sempurna ke seluruh tubuhnya. Senjata punggawa Sinelir tak mempan melukai kulitnya. Hanya dengan sekali serangan dia bisa mematikan tiga punggawa itu dan melukai Lembu Agra.

Dia mencoba mengulang, mengumpulkan tenaga Witvaha secara utuh dan sempurna namun sia-sia. Tenaga itu ada dan cukup besar tetapi ada sebagian tenaga yang bergerak liar. Tenaga liar itulah yang belum mampu dia kendalikan.

Geni merenung dan memikirkan misteri tenaga Wiwaha itu. Dia ingat ketika mengalahkan pendekar daratan Cina, Sam Hong dua tahun lalu, tenaga Wiwaha itu juga muncul dan terhimpun secara sempurna. Dalam pertarungan menghadapi Lembu Agra dan Lembu Ampai, tenaga itu juga muncul secara misterius.

Ada kesamaan dalam dua peristiwa itu. Tenaga itu muncul secara spontan pada saat dia menghadapi situasi kritis. Ketika itu pukulan Sam Hong jika mengena telak sudah pasti akan

membunuhnya. Dia tak bisa menghindar lagi Jika itu terjadi, dia pasti mati. Spontan saja dalam saat kritis antara mati dan hidup, tenaga Witvaha itu muncul merambah langsung ke seluruh tubuh dan menghasilkan tenaga yang sangat besar dan dahsyat.

Tetapi dalam keadaan biasa, tenaga itu tidak bisa dihimpun. Geni tercenung, bagaimana nasibnya jika dalam situasi kritis, tenaga ku tidak muncul. Pertanyaan ini menantang Geni untuk menemukan cara menghimpun dan mengeluarkan tenaga Wiwaha yang dahsyat itu secara utuh.

Pada hari ketujuh mendadak dia teringat kepergiannya ke hutan ini tanpa memberitahu siapa pun, tidak juga kepada Prawesti. Ada perasaan aneh ketika teringat Prawesti. Ia membayangkan tubuh gadis itu yang montok dan segar. Geni merasa adanya keinginan keras memeluk tubuh perempuan itu. Hasrat yang cukup besar. Tidak sabar lagi, siang itu juga Geni menggelar Waringin Sungsang berlari menuju Lemah Tulis. Esok hari saat matahari hampir terbenam, Geni sampai di perdikan Lemah Tulis. Murid-murid heboh, melihat ketuanya tiba-tiba muncul. Geni menemui Padeksa dan Gajah Watu. Dia menceritakan kepergiannya ke air terjun.

Pembicaraan menyinggung misteri tenaga Wiwaha. Dia menjelaskan semua proses munculnya tenaga Wiwaha secara utuh dan sempurna itu. Dia bertanya-tanya, kenapa hanya dalam keadaan kritis, tenaga itu muncul. Bagaimana jika dalam situasi kritis tetapi tenaga itu tidak muncul.

"Sebenarnya kamu tak perlu terlalu risau. Tenaga Wiwaha yang kau miliki, meski tidak keluar secara sempurna, tetapi itu sudah lebih dari cukup menjadikan kamu sulit dicari tandingannya."

Wisang Geni tidak setuju kesimpulan Gajah Watu. Dia meyakinkan guru dan paman gurunya itu, Lembu Agra dengan Pitu Sopakara bakal menjadi lawan yang sangat berbahaya bagi Lemah Tulis. Ilmu silatnya yang tinggi, kebencian dan

dendamnya yang menggunung terhadap Lemah Tulis, membuat Lembu Agra akan membunuh siapa saja murid Lemah Tulis yang ditemuinya. Tidak menutup kemungkinan dia akan mempersiapkan siasat untuk menghancurkan perguruan Lemah Tulis.

"Guru dan paman perlu tahu, ketika aku melihat Wulan terkena pukulan Agra, saat itu spontan tenaga Wiwaha muncul secara sempurna dan utuh. Saat itulah aku memukul Agra, dia menangkis. Dia terlempar ke belakang atau melempar diri ke belakang, tetapi yang pasti tenaganya sangat besar. Dia bisa menangkis pukulanku ia muntah darah, tetapi ia masih punya tenaga. Jadi aku yakin ia tidak terluka parah. Jika aku menyerang terus, mungkin aku bisa membunuhnya atau paling sedikit membuat dia terluka parah, tetapi saat itu aku memilih menolong Wulan, sehingga pengkhianat itu lolos. Paman tahu, sebelum dia pergi, dia mengancam bahwa saat itu dia baru berada di tingkat lima Pitu Sopakara, dia berjanji akan menembus tingkat tujuh untuk adu jiwa denganku."

"Menurutmu, ilmu silat pengkhianat itu bakal semakin tangguh dan dahsyat, bahkan mungkin sulit bagimu untuk menandinginya. Nah, jika kau sendiri tidak bisa menandingi dia, apalagi dengan kita dan semua murid perdikan ini," kata Gajah Watu.

Kini ketiganya yakin Lembu Agra dengan ilmu Pilu Sopakara menjadi ancaman besar bagi Lemah Tulis. Geni tidak tahu ampuhnya jurus ganas peninggalan ketua partai Turangga itu. Ketika adu pukulan, Geni tidak merasakan kehebatan ilmu lawan, karena pada saat itu tenaga Wiwaha masih lebih unggul dari Pitu Sopakara tingkat lima. Geni memang belum merasakan akibat pukulan Pitu Sopakara, tetapi lewat penuturan Wulan bisa dibayangkan hebatnya ilmu itu. Wulan sendiri telah merasakan ampuhnya pukulan Pitu Sopakara. luka hebat yang dibawanya ke liang kubur.

Geni masih ingat kata-kata Wulan menjelang ajalnya. Pukulan Agra telah menghancurkan tubuh bagian dalam. Tak ada bekas di bagian luar tubuh, sebab yang rusak adalah tubuh bagian dalam. Rahimnya terluka, janin dalam rahim mati seketika. Ilmu yang ganas. Pukulan itu baru tingkat lima. Menurut Padeksa, jurus Pitu Sopakara tingkat tujuh jauh lebih ganas, tak cuma dahsyat tenaganya juga mengandung sihir dan racun.

Geni sadar jatuh bangun Lemah Tulis kini tergantung pada dirinya.

Pada saatnya nanti akan terjadi pertarungan lawan Lembu Agra. Jika belum menemukan cara mengatasi jurus ganas Pitu Sepaham, sama artinya dengan kemenangan di pihak Lembu Agra. Dan itu berarti kematian bagi Wisang Geni.

Jika itu yang terjadi, maka tidak cuma hutang darah Wulan tidak terbayar melainkan juga kehancuran bagi Lemah Tulis. Jika Wisang Geni kalah dan mati, maka tak ada lagi orang Lemah Tulis yang mampu menandingi Lembu Agra. Itu alamat buruk. Karena tujuan utama partai Turangga berikut Lembu Agra sudah jelas, akan melenyapkan Lemah Tulis dari muka bumi

Hari sudah malam ketika Wisang Geni memasuki rumahnya. Ada cahaya di bilik dalam. Geni melihat Prawesti duduk bersimpuh di dekat tikar. Ada makanan tersaji. Prawesti duduk dengan kepala tunduk, rambutnya menutupi wajah. Geni duduk di samping perempuan itu. Dia mendengar isak perlahan. Dia memegang kepala Prawesti, menyentuh dengan lembut. Prawesti menoleh. Airmata membasahi pipinya. Sinar matanya sayu

Wisang Geni merasa heran. "Ada apa, Westi?"

Mendadak Prawesti membungkuk dan memegang kaki lelaki itu. "Ketua maafkan aku, ampuni salahku, aku memang tidak tahu diri. Tetapi mengapa ketua pergi secara diam-diam,

aku mencari, semua orang ikut mencari, ke mana ketua pergi?"

Lelaki itu tersenyum "Aku pergi ke mana aku ingin pergi, aku tak perlu melapor kepada siapa pun juga."

Tidak menyangka akan memperoleh jawaban seperti itu, Prawesti bingung. Sebagai ketua memang benar Wisang Geni tak perlu memberitahu kepada siapa pun. Sadar kesalahannya, Prawesti minta maaf. Suasana yang kaku mencair saat makan malam. Wisang Geni menyantap dengan lahap. Dia bertanya siapa yang masak.

"Aku yang masak, ketua. Apakah tidak cocok?"

"Enak, enak."

Wisang Geni menanyakan kejadian di Lemah Tulis selama kepergiannya. Tidak ada kejadian penting. Selama beberapa hari, semua murid mencari ketuanya.

Prawesti tidak menceritakan betapa dia tiap malam menangis merindukan Geni. Dia khawatir, mungkin ada kesalahan yang tidak dia sengaja yang membuat lelaki itu marah dan pergi. Dia khawatir Geni pergi untuk waktu yang lama. Selama delapan hari itu Prawesti gelisah dan berduka. Tetapi Prawesti bahagia ketika malam tiba. Wisang Geni menumpahkan rasa rindu dengan cumbu rayu yang membuat Prawesti melupakan derita selama delapan hari.

Geni menceritakan apa yang dilakukannya di air terjun di kaki gunung Arjuno. Prawesti memberanikan diri meminta agar Geni mengajaknya berlatih di tempat itu. Mendengar permohonan Prawesti itu mendadak saja lelaki itu teringat sesuatu. Jika semua murid Lemah Tulis, khususnya murid utama berlatih di air terjun, akan cepat meningkatkan kedigjayaan mereka. Dalam menghadapi ancaman permusuhan dari Lembu Agra dan mungkin juga pihak keraton Kediri, Geni merasa Lemah Tulis harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya.

Hari itu Geni sebagai ketua mengumumkan keadaan darurat. Semua murid Lemah Tulis harus mempersiapkan diri menghadapi serangan dari pihak luar. Juga waspada terhadap tamu yang datang berkunjung. Wisang Geni memanggil Jayasatru dan Prastawana. Dari silsilah perguruan Prastawana lebih tinggi dari Jayasatru. Prastawana murid angkatan satu dari empat tokoh Lemah Tulis, sedang Jayasatru hanya murid dari Ranggaseta.

Pada kesempatan lain yang terpisah, Wisang Geni memanggil dua murid wanita, Raditin dan Kirana. Keduanya belum bersuami meski usia sudah empatpuluhan. Raditin, murid tidak langsung Padeksa dan kakak perguruan Wisang Geni. Sedang Kirana, murid Branjangan yang kini menjadi murid kebanggaan Gajah Watu. Empat murid tersebut mendapat tugas khusus mengawasi semua murid. Peristiwa seperempat abad lalu ketika Lemah Tulis disusupi murid pengkhianat, tak boleh terjadi lagi. Keempatnya bertugas mengawasi dan menyelidik secara diam-diam seluruh kegiatan dan aktifitas murid Lemah Tulis.

Dia berlaku cerdik, merahasiakan tugas Raditin dan Kirana begitu juga Jayasatru dan Prastawana. Kelompok Prastawana tidak mengetahui tugas kelompok Raditin, begitu sebaliknya. Dia menugaskan empat murid itu melapor kepada Padeksa dan Gajah Watu jika pada saat dibutuhkan Geni sedang tidak berada di tempat

Dua tahun belakangan, Wisang Geni bersama Padeksa dan Gajah Watu memberi latihan ilmu silat menggunakan senjata. Selama ini dalam tradisi Lemah Tulis, ilmu menggunakan senjata tidak dikenal. Jurus Garudamukha dan pada tingkatan Prasidha adalah jurus tangan kosong.

Sebagai ketua, dengan bantuan Padeksa dan Gajah Watu, Wisang Geni mencipta jurus senjata keris, tombak, golok, pedang dan pisau atau pedang pendek. Meskipun menggunakan senjata namun semua jurus dibedah dari ilmu

Garudamukha dan Prasidha. Hasilnya memang nyata, hampir semua murid Lemah Tulis mengalami peningkatan ilmu silatnya.

Dua hari kemudian Geni bersama Prawesti dan tujuhbelas murid utama berangkat ke hutan dawuk di kaki gunung Arjuno. Sebagian besar lainnya tetap berlatih di perdikan.

Di hutan dawuk di air terjun itu selama hampir satu bulan Wisang Geni melatih langsung murid-murid Lemah Tulis. Semuanya mengalami kemajuan pesat, tenaga dalam maupun penguasaan jurus tangan kosong dan jurus senjata. Tekanan air terjun yang besar dan berat, sangat membantu. Murid-murid Lemah Tulis semakin kagum akan kehebatan ketuanya. Geni tidak hanya melatih tetapi juga memberi contoh dengan gerak tubuh dan tenaga batin.

Geni tidak hanya sibuk melatih. Pada waktu luang, dia terus memikirkan misteri penyempurnaan tenaga Wiwaha. Di balik air terjun, terdapat goa yang tersembunyi Di goa itulah Geni bersemedi, merenung dan mencari jawaban dari misteri itu.

Pada waktu tertentu Prawesti datang menjenguk. Karena tak mungkin membawa makanan menerobos air terjun tanpa makanan tersebut basah, maka Prawesti terkadang memasak di dalam goa. Prawesti juga tidak malu jika harus bermalam di dalam goa karena hubungannya dengan Geni sudah bukan rahasia lagi.

Geni berusaha menggali lagi alam bawah sadarnya, pengalaman saat mempelajari Wiwaha peninggalan pendekar Lalawa di gunung Lejar. Seingatnya dia sudah rampung menyelesaikan empat tahapan Wiwaha. Jurus satu Tepung Ropoh, Sambung Kalem, jurus dua Kitrang Raja Pati, jurus tiga Ngrupak Jajahaning Mungsuh dan jurus empat Pethuk Ali Golong Pikir.

Tidak ada yang tertinggal. Semua sudah dipelajari dan hasilnya sudah nyata, tenaga dalamnya sulit dicari tandingan

Dia bahkan sanggup mengubah tenaga panas dan dingin sesuka hati, bisa memukul dengan tenaga dingin, saat berikut menghantam dengan tenaga panas. Dia ingat dalam beberapa pertarungan tingkat tinggi, tenaga Wiwaha telah membuktikan keampuhannya. Sejak memiliki tenaga Wiwaha itu, dia tak pernah bisa dikalahkan orang. Selama ini dia yakin akan kekuatan dirinya, tetapi sekarang ini menghadapi ancaman Lembu Agra, dia merasa ragu.

Kalau Pitu Sopakara tingkat lima, hanya sedikit terguncang oleh pukulan tenaga Wiwaha yang sempurna. Bisa saja begitu menyelesaikan tingkat tujuh, kekuatan Lembu Agra akan lebih unggul. Pemikiran ini sering mengganggunya setiap malam.

Malam itu Geni duduk semedi melatih tenaga Wiwaha. Telinganya yang tajam mendengar sesuatu. Dia membuka mata, melihat sekeliling. Tak ada apa-apa. Prawesti tidur nyenyak. Suara itu datang dari Prawesti. Geni memerhatikan lebih cermat. Dia bergerak perlahan ke tempat gadis itu.

Di bawah remang cahaya api unggun yang mulai redup, Geni memandang wajah Prawesti yang cantik. Pucat Bibirnya bergerak. Suara yang didengar Geni tadi rupanya gemeletuk gigi Prawesti yang kedinginan. Geni meraba dahi gadis itu. Panas. Gadis itu demam. Mata Prawesti terbuka, menatap Geni.

"Kamu tidak tidur?"

Gadis itu menggeleng kepala.

"Kamu sakit, Westi."

Gadis itu menggeleng kepala. Dia bangkit, duduk dengan lemas. Wisang Geni meraih tubuh Prawesti. Memeluk erat. Merapatkan dada perempuan itu ke dadanya. Geni merebahkan diri, tubuh Prawesti terkulai lemas di atas tubuhnya. Geni mengerahkan tenaga dalam. Hawa panas merasuk ke tubuh Prawesti.

Api unggun mati Goa itu gelap gulita. Hanya terdengar suara air terjun. Geni mencium mulut Prawesti. Lama. Prawesti tak lagi kedinginan. Pengobatan dengan tenaga dalam itu telah menyembuhkan demam. Prawesti sembuh. Suhu tubuhnya kembali normal. Demamnya memang lenyap, tetapi demam birahinya muncul. Dua insan itu terbenam dalam panasnya nafsu.

Geni memandang wajah Prawesti. Goa itu gelap. Tetapi Geni bisa melihat butir-butir keringat di wajah cantik Prawesti. Keduanya mandi keringat, meski di dalam goa udara sangat dingin. Tiba-tiba ada sesuatu berkelebat di benak Wisang Geni. Semacam cahaya yang benderang sesaat. Apa itu? Dia merasa menemukan sesuatu yang penting. Dia berpikir.

"Kamu berkeringat, ketua. Padahal udara sangat dingin."

"Kamu juga berkeringat. Tapi tunggu dulu, apa itu? Berkeringat itu artinya panas. Tubuh kita panas padahal udara sangat dingin. Panas tubuh muncul begitu saja, tanpa dikendalikan, tanpa diperintah."

Prawesti menatap kekasihnya, tidak mengerti apa yang dibicarakan lelaki itu. Dia memutuskan untuk diam saja. Dia yakin kekasihnya sedang memikirkan sesuatu yang penting.

Geni bangkit duduk semedi. Dia memikirkan sesuatu yang muncul tiba-tiba di benaknya. Sesuatu yang ada kaitan dengan misteri tenaga Wiwaha. Panas tubuh itu muncul begitu saja, tanpa diperintah, tanpa dipaksa. Tetapi panas itu bisa dikendalikan. Bisa diatur. Tenaga Wiwaha yang sempurna itu juga muncul secara mendadak, tanpa diperintah dan tanpa dipaksa.

Dia yakin panas itu harus ada sebabnya, harus ada asal-usulnya mengapa bisa muncul begitu saja. Panas tubuh itu muncul karena adanya gejolak birahi. Tubuh akan semakin panas dan akhirnya berkeringat, juga disebabkan asal-usulnya yaitu gerak. Makin banyak bergerak, makin panas dan makin

berkeringat Tetapi pertanyaan tentang asal-usul tenaga Wiwaha yang sempurna itu, tetap tidak terjawab. Mengapa dan bagaimana caranya tenaga itu bisa muncul dengan utuh dan sempurna?

Ketika melihat Wulan dilukai Lembu Agra, Wisang Geni marah. Kemarahan yang luar biasa. Ketika bertarung lawan Sam Hong, pada saat kritis, dia pasrah. Dia yakin bakal mati. Itu sebab dan asal-usul munculnya tenaga Wiwaha yang dahsyat Pada situasi biasa, tenaga Wiwaha itu muncul dan tersalur dalam pukulan. Itu pun sudah sangat ampuh. Namun tenaga Wiwaha sempurna itu berlipat-ganda kekuatannya, jauh lebih dahsyat

Prawesti melihat Geni bersemedi. Merasa tak ada lagi yang perlu dikerjakan, dia melangkah keluar goa. Bergabung dengan murid lain, berlatih.

Wisang Geni mengingat-ingat pengalaman dua tahun silam di hutan dekat desa Wajak. Dia tidak bertemu langsung dengan Eyang Sepuh Suryajagad. Tetapi Eyang Sepuh telah memberi petunjuk melalui bisikan jarak jauh.

"Tidak sedih, tidak gembira, tidak berani, tidak kuasa, tidak birahi, tidak cinta, tidak selamat, tidak mati. Delapan jalan satu tujuan. Tidak sedih atau sedih, sama saja. Ada atau tidak ada, sama saja. Delapan dan satu, sama saja."

Ternyata petunjuk itu berhasil memecah kebuntuan pemahaman rahasia jurus Garudamukha Prasidha dan Jurus Penakluk Raja. Pemahaman itu membuat tenaga Wiwaha yang diperolehnya di lereng gunung Lejar, kekuatannya semakin besar. Dengan pemahaman itulah dia mengalahkan beberapa jago kelas utama daratan Cina. Namun pemahaman tersebut belum bisa menyempurnakan tenaga Wiwaha menjadi kekuatan yang utuh dan sempurna. Baru pada saat kritis ketika nyawanya di ujung tanduk, nyaris mati oleh pukulan Sam Hong, tenaga Wiwaha itu tersalur sempurna dan memukul balik Sim Hong. Belakangan dia mencari tahu cara

penyempurnaan itu tapi sampai hari ini tetap sia-sia. Ia sendirian di goa. Ia masih merenung. Ingatannya menerawang ke Eyang Sepuh. "Jika Eyang ada di sini sekarang, aku yakin beliau bisa menjawab rahasia ini."

Dia belum pernah bertatap muka dengan Eyang Sepuh. Dia pernah melihat Eyang dari jauh, itu pun hanya punggungnya. Ketika itu, usai dia mengalahkan dua pendekar India, Malini dan Kumara. Eyang berjalan menjauh. Eyang Sepuh berjalan seperti melenggang santai, tidak tampak menggerakkan kaki namun gerakannya sangat cepat. Dalam sekejap orangtua itu hilang dari pandangan mata. Hanya suara kidungnya yang masih terdengar, tanda tenaga dalam yang sempurna.

Dia masih ingat kilasan peristiwa itu. Kidung yang dinyanyikan Eyang Sepuh Suryajagad, kidung Penakluk Raja. Mendadak Wisang Geni ingat bahwa kidung itu merupakan ciptaan Eyang Sepuh sendiri. Itulah yang diceritakan para tetua Lemah Tulis. Itu ciptaan Eyang, pasti ada maknanya, ada rahasianya. Ia mengingat syair kidung, memahaminya kata demi kata.

Ilmu dari seberang,

tak boleh tepuk dada di tanah Jawa ini

Dari Gunung Lejar, jurus Penakluk Raja.

Ilmu dari segala Ilmu

Melenggang ke Barat, meluruk ke Timur

Merangsek ke Utara, merantau ke Selatan

Tak ada lawan, tak ada tandingan, ilmu dari segala ilmu

Tiba-tiba Wisang Geni berteriak girang. Tanpa sadar ia berkata kepada diri sendiri. "Bukankah Utara adalah kepala, Selatan itu kaki, Timur itu tangan kanan dan Barat tangan kiri. Lantas apa arti *syair ilmu dari seberang, tak boleh tepuk dada*

di tanah Jawa ?. Apa artinya dari Gunung Lejar, Jurus Penakluk Raja, ilmu dari segala ilmu?"

"Ketua, ilmu dari seberang tak boleh tepuk dada di tanah Jawa mungkin artinya serangan lawan tidak boleh mengalahkan pusat kekuatan diri. Tanah Jawa itu kan pusat kejayaan dan harga diri kita semua."

Geni menoleh. Dia melihat Prawesti duduk bersila. Rupanya gadis itu masuk ke goa tanpa diketahui Geni yang sedang tersita seluruh perhatiannya pada rahasia kidung. Prawesti tersenyum, seperti baru saja memecahkan teka-teki mainan anak-anak. Geni terkesiap. "Bagaimana kamu bisa mengerti itu? Apakah kamu tahu kidung itu?"

"Ketua, semua murid Lemah Tulis hafal dan bisa mendendangkan kidung Penakluk Raja, apanya yang aneh." Dia mengucapkan kata-kata itu seperti sesuatu yang tidak penting.

"Bagaimana kamu bisa memecahkan rahasia itu?"

"Rahasia apa? Aku tak mengerti maksudmu"

Sesaat Geni sadar dan mengerti. Dia tak bisa menebak arti syair karena dia berpikir dengan pemikiran yang njelimet. Prawesti tanpa sengaja bisa mengartikan kalimat itu karena dia berpikir secara sederhana.

Maksudnya memang sederhana. Memang harus seperti itu, serangan lawan tak akan bisa menembus pusat kekuatan selama kita menerapkan penguasaan Jurus Penakluk Raja. Dan kalimat "tak boleh tepuk dada"artinya tidak boleh membiarkan lawan menggoyahkan kepercayaan diri sendiri. "Tanah Jawa" artinya pusat kekuatan diri. Pusat itu ada di tengah, di dada. Jadi tenaga inti harus dihimpun dan dipusatkan di dada.

Mendadak laki-laki itu berlari memeluk Prawesti, menggendong dan melemparnya ke udara, menangkap

kembali seperti mainan anak-anak Gadis itu menjerit. Wisang Geni berteriak girang. "Sempurna, sempurna, luar biasa, selama ini rahasia itu berada di ujung hidung dan aku buta tidak melihatnya, luar biasa. Terirnakasih kekasihku."

Syair "dari Gunung LeJar, Jurus Penakluk Raja, Ilmu dari segala Ilmu", terpecahkan. Geni tahu, di gunung Lejar itulah rahasia Garudamukha Prasidha tersimpan selama puluhan tahun. Di gunung Lejar juga asal muasal ilmu Garudamukha diciptakan Baginda Raja Erlangga dan Empu Barada. Dari Garudamukha sebagai cikal bakal ilmu Lemah Tulis lahirlah Prasidha dan juga Jurus Penakluk Raja.

Geni secara kebetulan menemukan rahasia Garudamukha Prasidha di gunung Lejar. Dia temukan rahasia itu sebelum dia menemukan tenaga Wiwaha, juga di gunung Lejar. Dan dua penemuan itulah yang mengubah dirinya dari seorang pesilat biasa yang sedang terluka parah menjadi jago nomor satu.

Dalam kidung ciptaannya, Eyang Sepuh Suryajagad memberitahu bahwa Garudamukha Prasidha hanya bisa sempurna menjadi Jurus Penakluk Raja jika berhasil melalui pengerahan seluruh tenaga dalam secara utuh. Tenaga itu dihimpun di pusat, di dada, kemudian disalurkan ke kepala dengan mulus sinambungan lalu menyalurkan ke bagian kaki dengan satu hentakan keras, begitu sebaliknya. Demikian juga penyaluran tenaga ke tangan kanan dan tangan kiri, mengalir perlahan mulus bersinambungan kemudian dihentakkan ke bagian tangan yang berlawanan.

Geni bangkit dari semedi, memainkan tujuh jurus Prasidha dengan pemahaman baru itu. Beberapa kali mengulang barulah dia berhasil menguasai dengan lancar. Dia mengerti kini hebatnya Garudamukka Prasidha. Tadinya jurus Prasidha yang dia gunakan dalam berbagai pertarungan, hanya jurus menghimpun tenaga serangan lawan kemudian mengembalikan tenaga itu ke lawan. Sekarang ini Prasidha yang dia gunakan bisa jauh lebih hebat dari itu. Dia bisa

menghisap dan menampung tenaga lawan, kemudian dengan tambahan tenaga sendiri, tenaga lawan itu dikembalikan menjadi serangan kepada lawan. Hebatnya lagi, serangan tidak terbatas pada lawan yang menyerang tadi, tetapi bisa juga kepada lawan lain. Artinya dalam situasi dikeroyok, Prasidha bisa menyedot tenaga lawan yang satu untuk dikembalikan dan dialihkan menjadi serangan kepada lawan yang lain. Kini Geni sadar, jurus Garudamukha Prasidha pemahaman baru inilah yang oleh Eyang Sepuh Suryajagad disebut Jurus Penakluk Raja. Jika tadinya ia menggelar Penakluk Raja dengan tenaga tidak penuh, sekarang ia bisa memainkan jurus itu dengan tenaga Wiwaha yang penuh dan total.

Dia sadar untuk melancarkan dan menyatukan pemahaman tenaga inti Wiwaha ke dalam tujuh jurus Prasidha tidak bisa dengan sekejap atau sekali coba. Butuh waktu, tergantung sering tidaknya berlatih. Semakin sering dilatih memudahkan jurus ini menyatu dengan pikiran dan kemauan. Dia mengerti sekarang alasan Eyang Sepuh menamai kidungnya Jurus Penakluk Raja.

Pengertiannya sederhana saja, raja adalah penguasa tertinggi yang punya kekuasaan atas pasukan perang, punya kekayaan tak terbatas. Raja memiliki kekuasaan dan kekayaan, dua hal yang membuat dia sebagai penguasa di muka bumi. Maka hanya "ilmu dari segala ilmu" saja yang bisa mengalahkan kekuasaan dahsyat itu. Artinya jika ilmu itu bisa menaklukkan raja yang begitu besar kekuasaannya, maka bisa juga mengalahkan lawan yang dahsyat sekali pun.

Dengan penuh kegembiraan Geni memainkan tujuh jurus Prasidha dengan pengerahan tenaga Wiwaha. Dia bersilat dengan perasaan gembira Harta sesaat kemudian berganti suasana hati Glana (Sedih), Syura (Berani), Prahhawa (Kuasa), Raga (Nafsu), Kamuka (Cinta), Hayu (Selamat) dan Kapejah (Mati). Delapan suasana hati ini sebagaimana petunjuk Eyang

Sepuh Suryajagad merupakan kunci memainkan Jurus Penakluk Raja. Pada mulanya masih agak kaku, tetapi lambat laun semakin lancar.

Sekilas Geni ingat cerita gurunya Manjangan Puguh bagaimana dalam perang Ganter, Eyang Sepuh dengan beberapa jurus sederhana berhasil melukai pendekar Lahagawe. Tanpa sadar Geni berkata. "Mungkin saat itu Eyang menggunakan rasa Harsa kemudian Syura dan Prahhawa, dan setelah Lahagawe terluka, Eyang dengan rasa Glana (Sedih) mendorong pergi pendekar Himalaya itu. Pada tahapan usia dan ilmu seperti itu Eyang merasa sedih jika harus membunuh seorang manusia."

Penemuan itu merupakan titik pencapaian tertinggi bagi Wisang Geni. Diawali kejadian mengobati demam Prawesti, berlanjut pada hubungan intim, keringat dan panasnya birahi, Geni kemudian hanyut dalam misteri penyempurnaan Jurus Penakluk Raja sebagai kunci ilmu leluhur Lemah Tulis Garudamukha Prasidha.

Selama tujuh hari melatih Jurus Penakluk Raja Geni tak pernah keluar goa. Dia makan dan minum dilayani Prawesti. Gadis ini tidak selalu berada di goa melayani ketuanya, ia sering berlatih bersama teman-temannya di air terjun.

Hari kedelapan setelah penemuan misteri Jurus Penakluk Raja atau hari keempatpuluh tiga keberadaan di air terjun, Geni akhirnya bisa memainkan tenaga Wiwaha secara utuh dan sempurna. Jurus yang digunakan bertambah matang dan berkekuatan dahsyat, tujuh jurus Garudamukha Prasidha, empat jurus Wiwaha dengan delapan sikap suasana hati. Sekarang ini Geni bisa mengatur sendiri kapan mau memainkan tenaga Wiwaha secara utuh dan sempurna.

Hari itu ketika dia keluar dari goa, berdiri di atas batu cadas agak jauh dari air terjun, terdengar tepuk tangan ramai. Geni melihat murid-murid Lemah Tulis yang tadinya sedang

berlatih, berhenti semuanya dan bertepuk tangan menyambut ketuanya.

Dia melihat Prawesti berada di antara para murid. Gadis ini tersenyum. Dia yang memberitahu bahwa sang ketua selama beberapa hari ini tidak bisa hadir dalam latihan bersama karena sedang memperdalam ilmu pusaka Lemah Tulis Prasidha.

Seorang diantara mereka, Prastawana, murid pertama Branjangan, bergerak maju. Dia lebih tua dari Geni baik usia maupun silsilah. Branjangan murid kedua Eyang Rama Balawan, sedang guru Geni yakni Padeksa murid ketiga Rama Balawan. Meskipun demikian, Prastawana sangat menghormati Geni. Tak cuma lantaran dialah ketua Lemah Tulis, juga ilmu silatnya yang begitu menakjubkan. Prastawana memberi hormat. "Selamat ketua, semoga dengan ilmu itu kau bisa mengangkat nama Lemah Tulis lebih harum lagi. Maaf ketua, kami semua mohon kamu memperlihatkan ilmu pusaka dari leluhur kita itu."

Geni tertawa. "Kakang Prastawana, kau mau menjajal aku?"

Prastawana mundur dengan wajah pucat "Jangan ketua, jangan, aku tak akan tahan. Dan kami semua tak akan bisa melihat kehebatannya karena pasti kau hanya mengerahkan sebagian tenaga, jika seluruh tenaga maka aku pasti binasa. Ada lawan yang lebih hebat untukmu."

"Kamu licik, mau mengadu aku dengan siapa?"

"Maaf Ketua, dia ada di belakangmu"

Geni melihat ke belakang. Tak ada siapa-siapa. Geni membalik badan, tetapi Prastawana sudah berada di tepi sungai. Geni berseru, "Apa maksudmu, kakang ?”

Semua murid tertawa, sambil menunjuk ke belakang Geni. Kini Geni mengerti. "Oh kalian semua sudah sekongkol, rupanya."

Geni menghela nafas panjang, memenuhi parunya dengan udara bersih pegunungan. "Baik, perhatikan, aku akan mainkan tujuh jurus Prasidha ilmu dari leluhur kita, yang tiap jurus bisa dimainkan dalam delapan suasana hati, maka seluruhnya ada limapuluh enam jurus Prasidha, inilah yang disebut Jurus Penakluk Raja. Jadi Jurus Penakluk Raja adalah jurus Prasidha yang dikembangkan. Ini kuperoleh dari wejangan Eyang Sepuh Suryajagad. Dan tenaga dalam yang kugunakan adalah tenaga Wiwaha warisan guruku pendekar Lalawa, ilmu ringan tubuh dari guru Manjangan Puguh dari perguruan Merapi. Perhatikan!"

Geni menggelar jurus lima Prasidha yakni Prasada Atishasba (Puncak menara tinggi) sambil melompat ke sungai dengan ilmu ringan tubuh Waringin Sungsang. Tampak Geni berjalan di permukaan air. Tiba di air terjun, Geni melompat menerobos curah air yang deras, menggunakan jurus Akwamatyana (Aku yang akan membunuh) dari Prasidha, air tersibak terbelah oleh tenaga dahsyat Lalu jurus Kacakrawartyan (Penguasaan bumi). Dua tangan Geni menjura ke atas. Geni memainkan dalam suasana hati Harsa (Gembira) berubah ke Syura (Berani) dan Prahhawa (Kuasa). Air terjun tersibak ke sana sini, di seputar tubuh Wisang Geni.

.

Semua murid Lemah Tulis terkagum-kagum. Tak seorang pun bersuara. Rasanya tak mungkin ada manusia yang sanggup menahan bobot air terjun di atas kepala. Tetapi ketua mereka mampu melakukannya. Mungkin jika hanya mendengar cerita orang, mereka akan sulit percaya. Setelah puas memperlihatkan jurus Garudamukha

Prasidha, ketua Lemah Tulis itu melompat ke air dan berjalan santai ke tepi sungai. Berjalan santai di atas

permukaan air, adalah jauh lebih sulit ketimbang berlari di atas air.

Semua murid Lemah Tulis, berlutut memberi hormat. Terdengar isak tangis. Geni menoleh, dia mengenal dua murid ayahnya, Gajah Nila dan Gajah Lengan Sambil menahan isak, Gajah Nila berkata, "Hari ini aku bahagia, melihat ilmu silat ketua yang begitu dahsyat. Pasti guruku yang mulia akan bangga di alam baka menyaksikan kehebatan putranya. Maafkan aku, kalau mendadak saja aku jadi cengeng."

Latihan di air terjun berlanjut. Geni terkadang berlatih di dalam goa, terkadang melatih murid-muridnya. Setelah dua bulan bermukim dan berlatih di air terjun, rombongan kembali ke perdikan. Semua murid merasakan semangatyang bergelora dan rasa percaya diri serta kebanggaan sebagai murid Lemah Tulis.

Masih terngiang di telinga mereka, kata-kata Geni. "Aku bisa sampai ke tingkat ini, karena aku terus berpikir dan berlatih. Aku merasa yakin ilmu silat ini begitu mulianya sehingga pantaslah jika harus menyita seluruh umur kita untuk belajar dan berlatih. Camkan itu, saudara-saudaraku!"

Suatu pagi, beberapa hari setelah kembali dari air terjun, Geni terjaga dari tidur karena ada tetesan air mengenai wajahnya. Dia membuka mata, melihat wajah Prawesti, sepasang mata gadis itu menatap nakal. Wajah dan rambut gadis itu masih basah. Prawesti baru selesai mandi. Dia cantik, kecantikan yang sangat menggoda.

"Ketua, sarapan pagi sudah siap, silahkan makan."

Prawesti hendak beranjak tapi tangan Geni memegang lengannya, "Jangan pergi dulu." Geni menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Tubuh Prawesti masih basah, ada sisa-sisa air bekas mandi. Dingin tetapi hangat "Westi, kau membuat aku tergila-gila, kau cantik dan menarik, pagi ini aku seperti melihat seorang dewi."

Tubuh Prawesti menggelinjang ketika tangan Geni meraba dan mengelus pahanya. "Ketua, kau masih mau lagi, semalam kau hampir membunuhku"

Geni berbisik. "Kau capek?"

Prawesti menggeleng, rambutnya yang basah menyapu wajah lelaki itu. "Aku sudah janji akan selalu melayanimu"

Pagi beranjak ke siang, matahari mulai terik. Geni bersemedi, Prawesti berbaring, kepalanya di pangkuan Geni. Gadis itu selalu tertidur setelah permainan nafsu selesai. Geni membuka mata, membangunkan gadis remaja itu. "Adik Westi, ada tugas untukmu. Mulai hari ini kau melapor kepadaku apa saja yang dilakukan Raditin dan Kirana. Selain itu, kau juga melapor semua perkembangan di perdikan. Ini rahasia, kau sanggup?"

Mata gadis itu membelalak. "Ada apa dengan dua kakang mbok itu, ketua. Apakah ada ancaman bahaya?"

Geni menggeleng. "Aku hanya ingin tahu apakah dua murid itu melakukan pekerjaan yang kutugaskan kepada mereka, bahaya memang selalu akan mengancam kita, banyak musuh yang ingin melenyapkan Lemah Tulis, jangan lupa, tugas ini rahasia!"

Prawesti bangkit, duduk berhadapan. "Ketua, aku ingin belajar dan melatih ilmu Wiwaha, boleh?"

Geni diam. Dia ingat bahwa selama dua bulan belakangan ini dia sudah menurunkan hampir semua ilmu silatnya kepada gadis itu. Meski Prawesti belum menguasai namun dia tetap menjejalinya dengan pelajaran lisan yang harus dihafal.

Menurut aturan hanya murid lapis pertama yang boleh mempelajari Prasidha. Prawesti beruntung, ia satu-satunya murid lapis dua yang boleh mempelajari Prasidha. Ia dibimbing langsung oleh ketua, bahkan juga Jurus Penakluk Raja. Hanya ilmu yang diperoleh Geni dari Manjangan Puguh

yakni Bang Bang. Aum Alum dan Waringin Sungsang yang tidak diajarkan karena harus mendapat ijin dari pemiliknya. Hanya lantaran belum memiliki tenaga dalam setangguh Wiwaha maka gadis itu belum bisa memainkan Prasidha secara sempurna. Ia berlatih sampai batas tertentu, selebihnya ia dipaksa menghafal semua teori secara lisan.

Saking heran pada suatu hari dia bertanya pada Geni. Waktu itu Geni menjawab, "Westi, aku punya banyak musuh, tak ada jaminan aku bisa hidup terus, jika aku mati, aku tidak ingin semua kepandaian ini ikut terkubur. Aku ingin ada yang meneruskan. Kamu kupilih, karena kau satu-satunya orang yang paling sering berada di dekatku sehingga kapan saja aku bisa mengajarimu Kau pun cerdas, bisa mengingat semua yang kuajarkan."

Geni masih diam. Prawesti menepuk pahanya. "Kamu belum menjawab permohonanku belajar Wiwaha."

"Sulit, adik. Sulit sekali. Mungkin bisa jika hanya berlatih tenaga panasnya saja. Sebenarnya tenaga dalammu sudah banyak maju sejak berlatih Prasidha, tapi kenapa kau ingin sekali melatih Wiwaha, kenapa Westi?"

Prawesti merunduk, wajahnya merah, malu. "Supaya sehat, katamu Wiwaha membuatmu jadi perkasa. Aku ingin bisa melayanimu selama-lamanya."

Geni terharu Tak menyangka gadis ini sangat menyintainya. Geni memeluk dan mengelus-elus kepalanya. "Akan kupikirkan caranya, sekarang kau pergi jalan-jalan mengawasi dua wanita itu, aku mau semedi."

---ooo0dw0ooo---

Limabelas Purnama

Lembu Agra duduk semedi. Dua tangan terentang ke samping. Kepalanya tengadah. Nafasnya lembut, nyaris tak ada suara sedikit pun. Dari ubun-ubun kepala tampak uap tipis. Uap tipis itu melingkar-lingkar dan melayang di atas kepalakemudian lenyap. Uap tipis itu bermunculan lagi, demikian seterusnya.

Dia lelaki berusia separuh abad, tampan dan agak kurus. Wajahnya bulat telur, sepasang matanya cekung dan sipit. Rambutnya panjang dikuncir. Kumisnya tipis tercetak di bawah hidung yang agak bangir dan mulut yang berbibir tebal.

Dia bersemedi di salah satu kamar dalam lingkungan keraton Kediri Kamar yang indah dan tertata rapi. Dua gadis, muda dan cantik, duduk di pojok kamar. Keduanya dayang yang siap melayani semua kemauan Lembu Agra.

Lelaki itu menggerakkan tangan. Posisi tangannya berubah menjadi terentang ke depan. Sesaat kemudian wajahnya berubah merah seperti kepiting direbus. Uap tipis semakin banyak dan tebal keluar dari mulut dan hidungnya.

Tak lama kemudian wajahnya berubah lagi dari merah menjadi hijau lantas kelabu dan beralih ke pucat Dia sedang melatih tenaga dalam tingkat tinggi bagian dari ilmu Pitu Sopakara. Sudah dua bulan dia memperdalam latihan semedinya. Sejak matahari terbit sampai terbenam Seharian ia bersemedi. Menjelang malam Lembu Agra membuka matanya. Ia telah menyelesaikan latihannya.

Setelah pertarungan di hutan ketika ia membunuh Walang Wulan, ia berlatih keras. Ia tahu bahwa Wisang Geni sangat perkasa. Ilmu Pitu Sopakara tingkat lima yang dikuasainya, masih kalah. Hari ini tepat dua bulan sejak peristiwa di hutan itu, ia menyelesaikan tenaga Pitu Sopakara tingkat enam.

Hanya tinggal satu tangga lagi menuju tingkat tujuh yakni kesempurnaan tenaga dengan sebelas jurus Pitu Sopakara.

Ilmu Pitu Sopakara pada tingkatan awal membutuhkan waktu sampai dua tahun untuk mendalaminya. Pada tingkat dua sampai empat, pencerahan ilmu semakin pelik sehingga bagi orang yang cerdas dengan bakat istimewa diperlukan waktu sembilan tahun. Pada tingkat lima dibutuhkan waktu lebih lama lagi, lima tahun.

Pada tingkat berikutnya waktu yang diperlukan sangat singkat karena hanya merupakan pendalaman dan penyempurnaan apa yang sudah diperoleh pada tingkat sebelumnya. Tingkat enam, pendalaman tenaga inti dan meleburkannya ke sebelas jurus, bisa diperoleh dalam waktu sekitar dua bulan. Pada tingkat tujuh, tingkat penyempurnaan diperlukan waktu sekitar empatbelas sampai duapuluh hari.

Untuk sampai pada penyempurnaan tingkat tujuh diperlukan persyaratan berat Selama tujuh hari pertama, harus dilakukan semedi melatih tenaga batin terus menerus tanpa henti. Tak boleh diganggu, bahkan makan dan minum pun harus dilupakan. Lulus dari tahapan sulit ini, boleh istirahat dan boleh melakukan apa saja. Tahap berikutnya mempersiapkan diri memasuki latihan yang paling sulit. Tahapan akhir, menggunakan tenaga batin menerapkan daya magis dan sihir ke dalam setiap jurus Pitu Sopakara. Pada tahapan ini seseorang bisa berhasil menguasai ilmu ini dengan sempurna, tetapi jika gagal maka dia bisa gila bahkan bisa kehilangan nyawa, karena tenaga inti yang sudah dikuasainya pada enam tingkatan sebelumnya akan berbalik menghantam diri sendiri.

Lembu Agra tahu persis bahaya ini, tetapi dia telah memutuskan menempuh jalan nekad. Dia yakin jika telah menguasai tingkat tujuh, bukan hanya Wisang Geni yang bisa dihadapinya, dia bahkan tak akan menemukan tandingan di

rimba persilatan. Dan untuk mimpi besar seperti itu layak jika ia mempertaruhkan nyawa.

Begitu yang pernah dituturkan ayahnya ketika menurunkan ilmu ini secara lisan saat dia masih berusia sepuluh tahun. Selama satu tahun dia harus menghafal Pitu Sopakara. Ayahnya, ketua partai Tur angga, juga pewaris tunggal ilmu Pitu Sopakara. Ilmu ini memang hanya diturunkan secara turun-temurun. Dari kakek sampai ke ayahnya dan kini dia satu-satunya pewaris.

Lembu Agra sadar bahwa jika dia gagal di tingkat tujuh, bukan hanya nyawanya yang melayang bahkan mungkin saja ilmu Pitu Sopakara ikut terkubur bersamanya. Tetapi dendam itu telah membakar dirinya sepanjang hidup, sejak masih kecil ketika menyaksikan ayah dan keluarganya serta hampir seluruh murid Turangga mati mengenaskan. Selama ini dia hidup hanya karena dendam. Tidur, makan dan berlatih silat dibakar dendam. Dendam itu menjadi kawannya paling setia, menjadi bagian dari hidupnya, seperti bayangan dirinya.

Peristiwa tragis itu terjadi ketika ia berusia duabelas tahun. Orang-orang Lemah Tulis dan beberapa pendekar tangguh dari perdikan lain datang meluruk dan menghancurkan perguruan Turangga. Alasannya, Turangga adalah perguruan sesat, murid-muridnya banyak melakukan kejahatan.

Ayahnya mati di tangan Rama Balawan, ketua Lemah Tulis. Paman, ibu serta beberapa selir ayahnya mati dalam tarung dengan Bergawa dan kawan-kawannya. Dia masih ingat sebelum ajal, ayahnya memberi wejangan yang selalu diingatnya. "Anakku, aku mati lantaran malas berlatih, aku hanya sampai di tingkat lima. Maka kau harus berlatih keras, jika menyelesaikan tingkat tujuh, kau tidak akan menemukan tandingan, kau akan menjadi pendekar nomor satu" Partai Turangga punah. Semua murid-muridnya mati atau lari cerai berai. Sedikit yang berhasil meloloskan diri. Seorang di antaranya yang lolos, Lembu Agra. Dua lainnya saudara

perguruan ayahnya, Jaran Dawuk dan Cakarwa juga lolos. Usai tragedi berdarah itu, ia mendatangi Lemah Tulis. Ia menyamar sebagai anak yang tak punya orangtua dan diterima sebagai murid Dia berlatih ilmu andalan Garudamukha namun diam-diam juga berlatih Pitu Sopakara. Belasan tahun, tak seorang pun di Lemah Tulis yang curiga. Sampai hari itu, ia mulai melancarkan balas dendam. Ia menabur racun pelemas tulang ke dalam kendi-kendi air minum

Racun itu membuat para tokoh Lemah Tulis dan semua muridnya keracunan sehingga mudah menjadi korban serangan pasukan dari keraton Ken Arok Tetapi ia belum puas, karena tidak semua orang Lemah Tulis mati. Belakangan orang Lemah Tulis mengetahui siapa dia sebenarnya, tetapi ia tak peduli. Sekarang ia tak perlu sembunyi lagi.

Dua tahun belakangan ini Lemah Tulis menjadi kuat kembali. Semua murid-muridnyayang dulunya cerai berai kembali ke perdikan Wisang Geni diangkat menjadi ketua. Di perdikan itu juga masih ada dua u >koh sepuh yang ilmunya tak kalah dari Wisang Geni, yakni Padeksa dan Gajah Watu. Dan masih banyak murid angkatan kedua, yakni murid Bergawa, Branjangan, Padeksa dan Gajah Watu.

Tujuan hidup Lembu Agra, hanya balas dendam. Dia telah bersumpah akan menumpas habis Lemah Tulis sampai lenyap dari muka bumi Tak boleh ada yang tersisa. Kematian ayahnya, ibunya, kakak-kakaknya harus dibalas. Matinya Bergawa dan Branjangan serta sebagian besar murid utamanya, belum cukup. Lemah Tulis masih berdiri bahkan sekarang ini makin megah dan kuat. Ratusan murid berlatih silat di perdikan itu. Sekarang ini Lemah Tulis bersama Mahameru dan Brantas disebut sebagai tiga perdikan besar di Tanah Jawa.

Dendamnya bahkan lebih besar ketimbang cinta dan nafsunya terhadap Wulan, perempuan yang bertahun-tahun

dicintainya. Dia begitu mencintai Walang Wulan, tetapi ketika perempuan itu memutuskan menjadi isteri Wisang Geni, perasaan cintanya berubah menjadi kebencian.

Dendam semakin membara. Sebagian dendam terlampiaskan ketika dia menikmati saat-saat membunuh Wulan sekaligus melukai batin Wisang Geni. Tetapi itu belum cukup, dia berjanji akan membunuh lebih banyak lagi murid Lemah Tulis.

Lembu Agra tertawa puas. "Hari ini aku selesai dengan tingkat enam. Aku butuh duapuluh hari untuk menyempurnakan tingkat akhir, jika gagal pun aku tak menyesal. Gila atau mati pun aku tak menyesal. Aku hanya mengharap arwah ayah, ibu dan saudaraku membantuku. Setelah itu hanya waktu dan nasib yang akan menjadikan aku pendekar nomor satu tanah Jawa."

Dia memberi isyarat kepada dua pelayan wanita, minta dipijat. Seorang memijat pundaknya, seorang lainnya di bagian betis dan telapak kaki. Tak hanya memijat, pelayan itu merangkap budak seks. Lembu Agra bebas memilih dan meniduri semua pelayan di bagian keraton itu.

Malamku berlangsung jamuan makan di bangunan sebelah kanan keraton, bangunan mewah dan cukup besar, tempat tinggal Lembu Ampai Sebagai mapatih, kekuasaan dan kewenangannya sangat besar. Dia orang kedua yang paling dipercaya Raja Kediri Panji Tohjaya. Orang pertama adalah penasehat raja, Mahamenteri Pranaraja, tokoh sakti yang jarang muncul di depan umum

Di ruangan dalam di meja utama yang terletak di pojok bagian dalam, Lembu Ampai, Lembu Agra dan Kalandara sedang bersantap.

Di meja lain di bagian tengah ruangan, duduk tiga murid Kalandara yakni Kemara, Dumilah dan Manohara. Empat lelaki menemaninya. Dua di antaranya berusia lebih dari separuh

abad adalah paman guru Lembu Agra yakni Jaran Dawuk dan Cakarwa Dua lainnya, kepala pasukan elit keraton Kediri, Patlikur Sinelir. Ketuanya adalah seorang lelaki berusia empatpuluhan, Senopati Samba, julukannya si Pedang Hitam. Ia duduk berdampingan dengan wakilnya, Hanggada, julukannya si Kera Sakti. Di serambi depan sekitar tigapuluh orang berjaga-jaga

Sambil menikmati santapan yang lezat, Lembu Ampai bertanya kepada Kalandara dan Lembu Agra, siapa saja tokoh silat yang bisa diajak kerjasama mengabdi kepada Raja Kediri. Setelah bertukar-pikiran akhirnya dicapai kesepakatan bersama. Tujuh pendekar utama yang dipastikan mau bergabung.

Karta dijuluki Si Gila dari Ujung Kulon, pendekar aneh yang suka mabuk-mabukan terkenal dengan senjata cemeti beracun. Pendekar Ujung Kulon ini diharap datang bersama dua saudara perguruannya yang sama hebat, Parma dan Sakerah. Seorang lainnya, pendekar yang tidak dikenal namanya, tetapi lebih dikenal dengan julukan Belut Putih, hebat tenaga dalam dan ilmu gulatnya. Dua nenek kembar dari Segoro Kidul, Prameswari dan Kameswari, yang memiliki ilmu tampar dan permainan keris bersatu-padu. Bayangan Hantu, pendekar baju hitam yang terkenal ilmu ringan tubuhnya sehingga dijuluki bayangan, senjatanya pedang tipis dan serbuk pasir beracun.

"Kita tak perlu mengajak mereka bergabung ke Keraton Kediri karena belum pasti mereka bersedia. Tetapi mereka mau gabung jika kita bangkitkan dendam amarah dan rasa permusuhan terhadap Lemah Tulis dan Mahameru," kata Kalandara tertawa

"Sambil menanti orang-orang itu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Lembu Agra

Kalandara menyingsingkan lengan baju. Ia melonjorkan lengannya yang putih mulus. Tanpa menyentuh apa pun,

sepotong paha ayam yang berada di ujung meja tersedot ke tangannya "Aku akan memulai perang dengan Lemah Tulis, membunuh setiap murid Lemah Tulis yang kujumpai di tengah jalan, mengirim mayatnya ke sana. Selain itu aku akan mengutus muridku menyelidiki keberadaan Wisang Geni, sampai hari ini aku tak mendengar sesuatu pun tentang pendekar itu, ia seperi lenyap ditelan bumi."

Lembu Ampai memberi hormat kepada Kalandara. "Nyi Kalandara, jika engkau sudah memulai perang, maka aku akan sangat berterimakasih. Sementara ini aku dan adik Lembu Agra akan tetap di keraton, menanti kedatangan para tamu Jangan lupa, setiap waktu kau bisa datang ke rumahku ini."

Usai jamuan makan, Kalandara bersama tiga muridnya diantar ke kamar masing-masing. Lembu Agra berkata kepada Lembu Ampai. "Kangmas Ampai, aku minta bantuanmu, aku akan mengunci diri selama duapuluh hari, tak boleh ada gangguan, apa pun yang terjadi di kamarku tak boleh ada orang yang masuk."

"Ah itu perkara gampang, aku akan perintahkan orang-orang kuat untuk mengawal kamarmu Dinas."

Lembu Agra menyendiri di kamar. Lembu Ampai menyusup ke kamar Kalandara. Senopati Samba ke kamar Dumilah. Hanggada di kamar Kernara. Hanya Manohara si perawan cantik itu tidur bersama dua murid wanita. Kalandara memang menjaga ketat murid perawan ini yang sebenarnya adalah putri pungutnya. Ia memaksakan agar kamar Manohara bersebelahan dengan kamarnya.

---ooo0dw0ooo---

Keraton Tumapel sedang berpesta. Raja Sri Jayawisnuwadhana Sang Mapanji Seminingrat yang nama kecilnya Ranggawuni hatinya sedang berbunga-bunga. Karena

tujuh hari lalu dia baru saja dikaruniai seorang bayi lelaki Seorang putra mahkota.

Sudah tujuh hari tujuh malam Ranggawuni menggelar pesta rakyat dan membagi-bagi hadiah kepada seluruh rakyatnya. Hampir separuh dari seluruh beras yang bertumpuk di gudang keraton, dibagikan kepada rakyat. Dan orang yang dipercaya untuk melaksanakan amanah itu adalah Narasing amurti alias Mahisa Campaka, iparnya yang setia.

Di dalam keraton, di keputren kamar permaisuri, Waning Hyun sedang dilayani beberapa pelayan. Minum jamu, pijat khusus, sampai pesolekan mempercantik diri dikerjakan dayang-dayang yang semuanya masih muda-muda dan cantik. Tiga dayang yang menjadi pimpinan berusia sekitar empatpuluhan.

Bagi dayang-dayang itu menjadi abdi dalem yang khusus melayani permaisuri adalah kebanggaan dan kehormatan. Apalagi junjungan mereka, sang permaisuri, telah melahirkan seorang putra mahkota. Semua dayang-dayang itu mendapat hadiah dari permaisuri.

Waning Hyun, perempuan muda yang cantik. Tidak ada tanda-tanda ia baru melahirkan. Tubuhnya yang dibungkus kulit putih mulus masih tampak indah. Wajahnya cantik bersinar-sinar memancarkan makna kebahagiaan. Seperti umumnya, permaisuri raja akan sangat bahagia dan merasa aman jika anak pertamanya adalah laki-laki. Dapat dipastikan anak itu akan menjadi putra mahkota. Itu artinya kedudukan permaisuri akan aman sepanjang usianya. Apalagi jika saatnya tiba, putranya menjadi raja.

Santapan malam sudah siap di meja besar. Raja Sang Mapanji Serniningrat duduk berdua permaisuri. Tampak sekali pasangan nomor satu keraton Tumapel berada di puncak kebahagiaan. Tetapi dalam rasa bahagianya, Ranggawuni tampak sedikit kesal.

Waning Hyun mengetahui ada sesuatu yang mengganggu pikiran suaminya. Sudah lima tahun dia mengenal watak dan sikap Ranggawuni meski baru satu tahun ini menjadi isterinya. Sejak petualangan mereka ketika dikejar-kejar orang bayaran Panji Tohjaya sampai saat-saat menjadi Yang Dipertuan Agung di keraton Tumapel ia selalu mendampingi kekasihnya itu. "Ada apa Mas, kamu kelihatan kesal, pasti ada urusan besar."

Memang selama ini Waning Hyun jika hanya berduaan dengan suaminya tak pernah menggunakan bahasa keraton. Mereka lebih suka berbahasa kasar sebagaimana di dunia kependekaran. "Gila benar, Lembu Ampai orang kepercayaan Panji Tohjaya semakin gila. Dia kini mengundang banyak tokoh silat kelas utama ke istana Kediri, sepertinya dia menyusun kekuatan. Terus terang aku merasa khawatir."

"Sumber berita itu dari mana, Mas?"

"Tentu saja sumber yang pasti kebenarannya, kangmas Mahisa Campaka yang menceritakan. Dia punya mata-mata di kalangan istana Kediri."

Waning Hyun terkejut mendengar berita itu. Apalagi suaminya menceritakan tidak lama lagi orang-orang itu sudah berkumpul di istana Kediri. Semuanya pendekar kelas utama. Sudah pasti Pranaraja, penasehat keraton yang terkenal cerdas dan menguasai ilmu silat tingkat tinggi berada di balik rencana itu. Juga ada Lembu Ampai, mapatih yang ilmu silatnya tinggi Para pendekar undangan itu antara lain Lembu Agra, Kalandara, Si Gila Ujung Kulon dan dua saudaranya, Belut Putih, Nenek Kembar dari Segoro Kidul, Bayangan Hantu

"Kelihatannya kekuatan Kediri bukan main-main, sekarang apa rencanamu, Mas?"

"Aku berbincang dengan Dimas Mahisa Campaka dan paman Pamegat, kita juga akan menghimpun para pendekar kelas utama sahabat kita. Tetapi itu hal yang tidak mudah

mengingat biasanya mereka tak mau terlibat pertarungan kekuasaan macam ini. Aku bingung."

Waning Hyun tersenyum, teringat seseorang. "Ada orang yang pasti mau membantu kita. Dia Wisang Geni, kakak perguruanku. Mungkin juga sebagian murid utama Lemah Tulis, juga guru Gajah Watu dan paman Padeksa."

"Mana mau Wisang Geni membantu, sejak dulu ia sudah pasang jarak dengan keraton Tumapel. Kau ingat kan dia selalu kaku. Kita juga tak tahu bagaimana keadaannya setelah isterinya terbunuh dua bulan lalu. Aku dengar dia bertapa menyendiri, entah di mana."

"Aku tahu dia di mana, dia tidak pergi ke mana-mana, dia tetap di Lemah Tulis hanya tak mau ditemui orang. Dia pasti mau membantu kita."

"Diajeng, aku sedang berpikir apakah perlu minta bantuan dari perdikan Mahameru dan Brantas, selama ini hubunganku dengan dua perguruan itu berjalan baik."

"Begitu pun bagus, pasti Mahameru dan Brantas mau membantu karena setahuku para pendekar yang bergabung ke Kediri punya hutang piutang darah dengan Mahameru dan Brantas. Tetapi tentang Wisang Geni, kau tak usah khawatir, suamiku. Kau tahu, Wisang Geni itu masih punya hutang janji padaku. Aku boleh minta apa saja dan akan dia laksanakan, itu janjinya padaku. Sekarang ini aku akan menagihnya, dia pasti mau. Lagipula hitung-hitung dia itu kakak perguruanku, wajib baginya membantu kesulitan adiknya."

Ranggawuni meninggalkan keputren. Ia memanggil iparnya, Mahisa Campaka dan pembantu setianya Panji Patipati alias Sang Pamegat. Dia menuturkan pembicaraannya dengan isterinya. Terutama perihal minta bantuan dari Wisang Geni, Mahameru dan Brantas. Dua pembantunya sangat setuju terutama jika bisa memperoleh bantuan Wisang Geni.

Untuk menemui Wisang Geni, diutuslah dua pendekar wanita, anggota dari delapanbelas pasukan elit Tumapel. Trini pendekar nomor tiga dan Ekadasa pendekar kesebelas. Keduanya membawa tusuk konde permaisuri. Jika benda itu diperlihatkan kepada Wisang Geni, pasti dia akan mengabulkan permintaan permaisuri. Untuk menemui ketua perdikan Mahameru dan Brantas, juga diutus masing-masing dua anggota pasukan istana Tumapel. Diharapkan dalam waktu satu bulan sudah ada kabar kepastiannya.

Perahu layar itu merapat di pelabuhan Jedung, di muara sungai Porong. Ukurannya yang besar tampak mencolok dibanding semua perahu layar yang berlabuh di pelabuhan. Kapal itu datang dari Kuangchou, singgah di Pucet dan Malaka. Pelayaran ditempuh ligapuluh hari lebih sejak dari Kuangchou. Semua penumpang adalah pedagang asing, dari Cina, India, Melayu, Gujarat.

Pelabuhan tampak ramai. Kuli-kuli memanggul barang dagangan memindahkan ke perahu-perahu kecil. Sebagian pedagang memilih jalan sungai Porong untuk mencapai desa tujuan. Sebagian lain menggunakan kereta kuda, tergantung letak desa yang dituju.

Seorang lelaki berewok bertubuh tambun berdiri di jembatan kecil yang menghubungkan kapal dengan dermaga. Dia mempersilahkan semua penumpang untuk makan siang. Dia memberikan potongan kulit yang sudah diberi tanda sebagai alat bayar makan gratis di warung makan di dermaga yang berada tidak jauh dari kapal.

Serombongan orang asing, jumlahnya empatbelas orang memasuki rumah makan. Sebelas di antaranya, tujuh lelaki dan empat wanita, berpakaian celana longgar dan baju lengan panjang longgar, warnanya aneka macam. Dari dandanannya membedakan mereka datang dari daratan Cina. Tiga orang lainnya, wanita semua, pakaian serta dandanan sangat beda. Mereka mengenakan celana longgar. Bagian atas hanya dililit

kain panjang sebatas perut, sehingga bagian sekitar pusar terbuka. Ketiganya berambut panjang dibiarkan terurai melewati bahu. Salah seorang mengenakan pakaian warna hitam, sangat kontras dengan kulit tubuhnya yang putih. Dua temannya sama berbusana warna hijau. Mereka datang dari India.

Dua rombongan itu duduk di meja berdekatan. Rombongan dari Kuangchou berkumpul di satu meja. Kelompok tiga wanita tadi ditempatkan di meja panjang bersama lima pedagang yang dari tampang serta pakaiannya adalah penduduk setempat. Salah seorang dari lima pedagang itu, memperlihatkan sikap genit. Tampaknya dia pemimpin rombongan. Empat orang lainnya adalah anak bualan ya. Dia menatap gadis berbaju hitam dengan penuh kagum. "Aduh cantiknya, aku mau satu malam bersamanya ditukar dengan separuh barang dagangan yang aku bawa."

Temannya yang berewok dengan golok panjang di dekatnya, tertawa kecil. "Pak Lurah, tahu persis barang bagus. Nanti aku yang menjadi mak comblangnya, tapi aku mau pakai bahasa apa, dia datang dari mana ya, dari Malaka ya?"

Temannya yang seorang, kurus jangkung dengan kumis tebal, ikut tertawa. "Wah, kalau aku, aku mau sama perempuan kawannya yang berbaju hijau di ujung sana, lihatlah, dia tak kalah cantiknya."

Orang-orang itu terkejut ketika wanita cantik yang berbaju hijau itu berkata sinis, "Kau mau tahu harga sewa majikanku, harganya sama dengan nyawamu"

Berkata demikian, wanita itu menggerakkan tangannya. Pada saat sama, lelaki berewok menyambar goloknya. Tetapi sebelum dia sempat menggerakkan senjatanya, seutas tali tipis menyambar tangannya. Lelaki berewok itu merasa tangannya kesemutan. Goloknya terlepas melayang ke wanita itu yang dengan sekali menggerakkan jari tangan, golok patah dua.

Tidak berhenti di situ, tali tipis itu bagaikan ular menyambar dan mematok mulut lelaki pemimpin itu. Tak sempat menangkis, lelaki itu berteriak. Mulurnya berdarah, enam gigi bagian depan, copot.

Lelaki itu tak sempat berdiri. Empat temannya pun tertegun di kursi. Mereka takjub. Tanpa berdiri dari duduknya, tanpa dia menggerakkan tubuh, hanya dengan sebelah tangan memainkan seutas tali tipis, wanita itu telah mempecundang dua lelaki perkasa.

Wanita berbaju hitam mengangkat tangannya memberi tanda menghentikan kawannya. Dia tertawa sinis. "Tak perlu heran, sam tahun kami belajar bahasa negeri ini. Aku belum mau membunuh. Aku akan melepas kalian, tetapi kalian harus keluar dari warung ini dengan jalan merangkak."

Kelima lelaki itu berdiri dan masih seperti orang bingung.

Terdengar bentakan wanita baju hitam. "Cepat atau...."

Lima lelaki itu cepat menjatuhkan diri, merangkak keluar warung.

Seorang dari rombongan Kuangchou, berdiri dan memberi hormat. "Pertunjukan ilmu yang hebat, nona-nona juga tak perlu heran, kami juga belajar bahasa negeri ini. Rupanya kita sama-sama mempersiapkan diri dengan baik. Kalau boleh tanya apa tujuan nona datang ke tanah Jawa ini?"

Wanita baju hitam masih tetap duduk, membalas hormat, "Sejak kami naik dari pelabuhan Malaka, aku sudah tahu bahwa kalian adalah pendekar kelas utama dari Cina. Kami datang dan India, memang ada tujuan, tetapi tidak sopan jika aku harus memberitahukan apa tujuanku, lagipula aku tidak akan bertanya apa tujuan kalian. Kita tak perlu berkenalan."

Lelaki Kuangchou itu memegang gelas berisi tuak, menawarkan minuman dengan membungkuk. "Nona terimalah hormatku, mari bersulang."

Gelas itu melayang ke nona baju hitam. Si nona baju hitam mengulurkan tangan, menyambut. Tetapi gelas itu pecah persis saat di sentuh jemarinya. Tuak di dalam gelas muncrat. Gadis baju hitam menggetarkan tubuh membuat tetes tuak menjauh darinya. Bajunya tidak terkena walau setetes pun. Pendekar Cina, sengaja memperlihatkan tenaga dalam yang tinggi. Tetapi gadis India juga memperagakan kekuatan tenaga dalam yang mumpuni. Nona baju hitam tidak bereaksi. Tidak marah. Dia menggamit dua anak buahnya. "Di sini tidak nyaman lagi, banyak orang iseng, ayo kita pergi melancong."

Rombongan dari Cina itu tidak menyangka tiga gadis India itu mau mengalah dan pergi begitu saja. Mereka diam, memandang kepergian tiga gadis. Mendadak terdengar suara gemeretak, ternyata meja dan kursi yang tadi diduduki tiga gadis India itu patah berantakan. Itu pertunjukan tenaga dalam hebat. Meja kursi sudah dirusak tetapi masih berdiri tegar. Selang beberapa saat baru rubuh berantakan. Di ambang pintu, nona baju hitam berkata kepada lima pedagang lokal tadi. "Kalian bayar ganti rugi meja kursi itu, jika masih sayang nyawamu." Lima pedagang itu hanya bisa manggut.

---ooo0dw0ooo---

Prawesti mengerti mengapa Geni menyuruhnya mengintai gerak-gerik dua kakak perguruannya, Raditin dan Kirana. Keduanya mendapat tugas berat, mengawasi perdikan. Itu sebab ketua ingin memastikan dua perempuan itu melaksanakan tugas dengan baik.

Siang itu Prawesti pergi ke bilik Kirana, tetapi justru berjumpa Raditin di ujung jalan. "Kangmbok, mau ke mana, aku ikut ya."

"Aku mau ke gerbang, katanya ada dua tamu yang memaksa ingin ketemu ketua, lagaknya memaksa."

Di pintu gerbang tampak dua tamu perempuan sedang berdebat dengan murid penjaga. Melihat dua murid wanita datang, dua tamu itu memberi hormat. "Kami datang dari jauh, aku Trini dan dia ini adikku Ekadasa. Kami mau jumpa Ki Wisang Geni."

"Maaf, apa perlunya menemui ketua kami?"

Trini memandang adiknya. Ekadasa menjawab dengan nada kesal. "Tadi sudah kami beritahu kepada penjaga ini bahwa tujuan kami ini rahasia dan hanya bisa kami ceritakan pada Ki Wisang Geni."

Raditin dan Prawesti memerhatikan dua wanita pendatang itu. Trini berusia sekitar empat puluhan, langkah dan geraknya sigap. Wajahnya tampak kaku dan dingin. Ekadasa, berusia duapuluhan, cantik jelita, suka senyum mempertontonkan giginya yang putih dan mulutnya yang menarik. Ada kesan genit.

Raditin tertegun, menduga-duga apakah tetamu ini kenalan dekat ketua. Dia khawatir berlaku kasar yang nantinya malah ditegur sang ketua. Lain halnya Prawesti yang mendongkol melihat lagak genit Ekadasa. Prawesti menduga mungkin perempuan genit ini punya hubungan masa lalu dengan Wisang Geni, hal ini membuat dia makin mendongkol Cemburu

Tidak bisa menahan sabar lagi, Prawesti menegur dengan suara tegas. "Di sini ada aturan, siapa pun tetamu yang bertamu harus menjelaskan asal-usul dan keperluannya, harap kalian berdua mengikuti aturan."

Ekadasa naik darah. Di keraton Tumapel dia ditakuti dan dihormati para bawahan. Dia biasa dimanja dan dipuji para atasan karena kecantikannya. Tidak biasa dia menerima perlakuan kasar, Ekadasa menyahut ketus, "Kau siapa kok lagakmu macam nyonya besar, kulihat-lihat kau masih remaja bau kencur."

"Tamu kurangajar!" Prawesti bergerak cepat, mendadak dia sudah berada di depan Ekadasa. Tangannya bergerak menampar mulut Ekadasa.

Ekadasa tidak berdiam diri. Dia berkelit sambil menendang selangkangan dan meninju wajah Prawesti. Dalam sekejap dua perempuan ini terlibat pertarungan sengit. Trini dan Raditin diam di tempat. Salah tingkah, ingin memisah namun khawatir dikira melakukan pengeroyokan. Keduanya saling pandang, siap siaga. Berjaga-jaga jika rekannya terancam bahaya.

Raditin terheran-heran melihat sepak terjang Prawesti. Dia tak mengira ilmu silat gadis itu setinggi itu. Tetapi begitu mengingat hubungan Prawesti dengan ketua, dia tidak heran lagi. "Tentu saja, karena ketua sendiri yang melatihnya langsung."

Prawesti dengan gesit memainkan jurus-jurus Garudamukha. Karena kesal maka Prawesti tak segan memainkan jurus telengas. Serangan gencar ini membuat Ekadasa terdesak mundur. Meski sudah berupaya keras meladeni, dua pukulan Prawesti mengena pundak dan lengan Ekadasa. Ekadasa terpukul mundur dua langkah. Sebelum serangan Prawesti datang lagi, Ekadasa mencabut pedang dari pinggangnya. "Aku terbiasa menggunakan pedang, silahkan kamu ambil senjatamu."

"Menghadapi keledai macam kamu, aku tidak perlu senjata."

Ekadasa benar-benar marah, disebut keledai. "Kamu cari mati." Ia menerjang dengan jurus pedang Bianglala. Kilatan pedang dan suara desir angin membuat Prawesti terkejut. Gadis Lemah Tulis ini belum punya pengalaman bertempur, apalagi tangan kosong menghadapi pedang. Pertarungan baru berlangsung beberapa jurus, Prawesti sudah kedodoran. Pedang itu seperti punya mata, memburu Prawesti ke mana dia berkelit.

Suatu saat pedang itu mengincar perut dan dada, Prawesti nekad menggunakan jurus Manusup (Menyelinap) dan Gongkrodha (Kemarahan luar biasa). Jurus Prawesti itu akan menghantam selangkangan dan dada lawan, sementara pedang lawan akan mengenai perutnya. Prawesti memang nekad tetapi punya perhitungan, bahwa pada saatnya nanti dia akan bergerak menyamping sehingga pedang hanya akan merobek kulitnya. Meskipun demikian, tetap saja resikonya maut. Kedua perempuan itu terancam maut.

Raditin dan Triniyang berdiri agak jauh, terkesiap. Keduanya ingin bergerak, tetapi sudah terlambat. Pada saat kritis itu, mendadak datang angin kencang membuat debu beterbangan. Terdengar suara jeritan dua perempuan ku. Seorang lelaki separuh baya muncul, Padeksa. "Jika diteruskan kalian berdua akan sama terluka, bisa-bisa luka parah."

Padeksa datang tepat pada saat kritis. Ia memukul dengan tangan kosong menggunakan tenaga dalam yang tinggi. Ia berhasil mendorong tebasan pedang sekaligus merampas senjata itu, sedang tangan kirinya mementahkan pukulan Prawesti. Tentu saja gerakan Padeksa membuat Ekadasa dan Prawesti terpental beberapa langkah mundur.

Raditin dan Prawesti membungkuk memberi hormat. Raditin memanggil orangtua itu dengan sebutan guru sedang Prawesti menyebut kakek. Mendengar itu Trini dan Ekadasa memastikan orangtua itu pasti tokoh sepuh perdikan. Keduanya yakin yang datang itu bukanlah Wisang Geni, karena menurut kabar ketua Lemah Tulis seorang muda tampan dan berilmu tinggi.

Mau tidak mau Trini dan Ekadasa memberi hormat. Trini bertutur dengan basa-basi, "Kami tak punya maksud cari keributan di sini, tetapi salah faham telah terjadi, jadi harap maafkan adik saya."

Padeksa tertawa. "Nona mau jumpa ketua kami, apakah nona pernah mengenal ketua kami, dan apa maksud kedatangan nona?"

"Kami membawa pesan rahasia dari seorang kenalan karib ketua Lemah Tulis, kami ingin menyampaikan langsung kepada Ki Wisang Geni, harap bapak bisa membantu mempertemukan kami dengan beliau."

Padeksa menugaskan Raditin dan Prawesti mengantar dua tamunya ke bilik penerima tamu Dia sendiri menuju ke bilik Wisang Geni. Tak lama menunggu, Trini dan Ekadasa melihat Padeksa datang bersama Geni.

Trini dan Ekadasa hampir tak percaya melihat tampang Wisang Geni. Lelaki itu tampak muda. Meskipun rambutnya beruban seluruhnya, tetapi Ekadasa menaksir usia Geni sekitar tigapuluhan. Padahal menurut permaisuri Waning Hyun, usia ketua Lemah Tulis sekitar tigapuluh lima. Tubuh Geni yang tegap dan berotot, wajah yang tampan, kulit tubuh sawo matang agak gelap membuat jantung Ekadasa berdegup keras. Perempuan cantik ini berusaha tersenyum semanis mungkin.

Raditin dan Prawesti masih berada di ruangan itu. Prawesti memerhatikan gelagat Ekadasa, tanpa sadar gadis ini berbisik pelan namun bisa didengar Ekadasa. "Huh, tidak punya malu."

Ekadasa merasa wajahnya panas. Marah dan malu. Tetapi dia tak membalas sindiran itu. Apalagi saat itu Trini memberi hormat. "Kami berdua utusan keraton Tumapel, aku Trini dan ini adikku Ekadasa, apakah kami berhadapan dengan Ki Wisang Geni?"

"Ya, aku Wisang Geni, ada keperluan apa?"

Trini menoleh ke kiri dan kanan, agak ragu-ragu. Geni merasa geli. "Kau katakan saja apa tujuanmu, semua yang berada di ruangan ini orang kepercayaanku."

"Kami membawa benda kiriman dari permaisuri keraton Tumapel, paduka yang mulia Waning Hyun, kata beliau, benda ini berikan langsung kepada Ki Wisang Geni, nanti tunggu apa pesan dia untuk aku." Trini merogoh benda dari kantung bajunya, tetapi mendadak saja benda itu melompat ke tangan ketua Lemah Tulis.

Trini terkejut. Ekadasa lebih kaget lagi. Dia tahu batas kepandaian kangmbok-nya, di Tumapel Trini sangat disegani. Jabatan sebagai orang ketiga di pasukan elit Tumapel tidak diperoleh begitu saja, tetapi melalui penghargaan atas kepandaiannya.

Wisang Geni menimang-nimang tusuk konde emas berhias berlian itu. Dia tertawa. "Aku sudah lupa benda ini, tapi Waning Hyun belum lupa. Akhirnya datang juga saatnya aku membayar hutang. Katakan kepada permaisuri junjunganmu, aku akan datang menemuinya secepat mungkin."

Ekadasa berusaha menarik perhatian Wisang Geni, dia menyela sebelum Trini. "Kalau boleh bertanya, kapan kira-kira sampean datang ke istana, supaya kami bisa menjemput di gerbang, apakah boleh kami meminta benda tadi, akan kami kembalikan ke istana."

Wisang Geni tertawa. "Tak perlu repot-repot menjemput aku, aku bisa mengubah diri menjadi burung dan bisa masuk langsung ke keputren. Dan benda ini akan kusimpan, atau kalau kalian mau ambil silahkan mengambil dari tanganku."

Trini diam bahkan tegang. Tidak demikian Ekadasa yang memang berniat berkenalan dan menarik perhatian Wisang Geni. "Ayo kangmbok, kita ambil."

Ekadasa menyerbu ke depan. Trini yang memang sedikit penasaran dan agak tidak percaya bahwa Geni yang kelihatan muda usia itu bisa dijuluki jago nomor satu tanah Jawa ikut menerjang.

Geni tertawa. Ia memang ingin menguji ilmu Prasidha dan Penakluk Raja yang baru dipelajarinya. Ia memainkan dengan rasa gembira, karena memang hanya ingin bersenang-senang. Geni tidak menggunakan tenaga berlebihan, takut melukai dua perempuan itu. Tangan kirinya menerima tenaga pukulan Ekadasa, memutar tubuh dan memegang bokong perempuan itu, kemudian mendorongnya ke arah Trini. Dua perempuan itu nyaris bertubrukan.

Ekadasa merah wajahnya, malu karena pantarnya ditepuk dan diremas. Tetapi diam-diam dia girang, paling tidak dia tahu lelaki itu punya perhatian padanya. Ia tahu dari bagian tubuhnya yang selalu menarik perhatian lelaki adalah wajahnya yang cantik, lingkar pinggangnya yang kecil dan bokongnya yang semok. "Suatu waktu kamu pasti akan mencari aku," gumamnya dalam hati

Trini juga serba salah. Maju lagi, tak mungkin, ilmu lelaki itu jauh di atas kemampuannya. Tidak bisa tidak, suka atau tidak suka, Trini memaksa senyum dan memberi hormat. "Terimakasih atas pelajaran ketua, kami mohon diri."

---ooo0dw0ooo---

Tebing karang itu tinggi di atas permukaan air laut. Sekar duduk termenung. Ia menengadah ke langit menatap awan putih yang berarak menutupi matahari siang. Jauh di bawah tampak debur ombak Segoro Kidul yang menghantam kaki tebing. Sekar sering duduk di situ menyaksikan dan mempelajari gemuruh ombak.

Sifat dan gerak ombak menjadi inti pelajaran tenaga batin. Ombak datang dari tengah laut, gelombang di belakang mendorong yang di depan, bergulung-gulung dan bertumpuk menghasilkan kekuatan dahsyat yang menghantam tebing karang seakan hendak melumat dan meruntuhkannya.

Limabelas purnama silam, pertama kali menginjak tebing curam yang tinggi itu, neneknya membeber inti kekuatan tenaga dalam. "Kamu akan memiliki tenaga dalam mumpuni, menyerang seperti terjangan ombak dan gelombang Segoro Kidul, bertahan bagaikan tebing yang tegar. Kamu lihat tebing itu, dia tidak goyah meski begitu hebatnya terjangan ombak."

Tanpa terasa Sekar sudah menyelesaikan seluruh pencerahan ilmu silat neneknya. Tenaga inti Segoro membuat Sekar salin rupa menjadi seorang pendekar wanita yang kekuatan tenaga dalamnya sangat mumpuni. Ilmu ringan tubuh dikuasainya setelah mahir bermain-main di atas ombak ganas Laut Kidul. Entah sudah berapa banyak air laut yang tanpa sengaja telah diteguknya ketika berlatih bersama neneknya. Neneknya memberi nama ilmu ringan tubuh ciptaannya Wimanasara mengibaratkan gerak secepat panah sakti. Setelah menguasai dua ilmu itu, barulah si nenek mewariskan ilmu Sapwa Tanggwa yang terdiri tujuhbelas jurus. Ilmu itu banyak mengandung perubahan sehingga tidak mudah dipelajari. Satu jurus dikuasai setelah pendalaman sekitar duapuluh hari. Uniknya jurus itu tidak berurutan. Nama-nama jurusnya pun aneh dan unik bahkan tidak sesuai dengan gerakannya.

Waktu itu, ia sempat protes ketika neneknya mengajarkan jurus Cumangkrama (Menyetubuhi). Jurus itu indah tetapi dahsyat dan mematikan sebab tujuannya titik kematian lawan, hanya namanya yang agak gila. "Nek, mengapa jurus itu dinamai Cumangkrama, itu kotor dan agak gila, lebih baik diganti saja Nek."

Nenek Sapu Lidi marah. "Tidak boleh. Itu ada artinya, ada sejarahnya, tak boleh diganti, sampai kapan pun tak boleh diganti. Awas kamu, nduk. Semua jurus itu kunamai sesuai suasana hatiku pada saat menciptakan jurus itu."

Ada jurus lain yang namanya unik Manguswapujeng lantaran lutut dan belakang lutut Murni sering diciumi sang

suami. Atau jurus Sasabsasab karena suaminya telah mencuri keperawanan miliknya. Atau Raganararas karena sifat suaminya yang mudah tertarik pada perempuan cantik.

Sekar merasa ada yang aneh dan tragis dalam hidup neneknya. Sedikit demi sedikit ia mengorek keterangan dari mulut neneknya sampai akhirnya ia bisa merangkum cerita kehidupan sang nenek yang nama aslinya Murni.

Murni seorang gadis lugu dan polos pada usia limabelasan, cantik dengan tubuh yang molek. Ia terpikat bujuk rajai seorang pendekar yang dijuluki orang Pendekar Matahari. Usia lelaki itu tigapuluhan, tampan dan sangat piawai ilmu silatnya. Keduanya jatuh cinta. Bagi Murni itulah cinta pertama yang berlangsung abadi sampai di hari tuanya. "Aku tak pernah mengenal lelaki lain selain dia, suamiku itu," tutur neneknya.

Pendekar Matahari malang melintang di dunia kependekaran, tak ada tandingan. Murni banyak memperoleh pencerahan ilmu silat dari suaminya, sampai suatu waktu sang suami menganjurkannya untuk menciptakan jurus sendiri yang sesuai dengan perasaan dan pikirannya. Waktu itu ia tak begitu tertarik nasehat sang suami.

Sebagai pendekar terkenal, lihai dan tampan'udak heran kalau ia punya banyak isteri. Tetapi ia tak pernah bisa melupakan Murni. Karena Murni selalu memberi kepuasaan dan kebanggaan sebagai seorang lelaki. Murni tak pernah cemburu Ia tahu, banyak gadis lain yang cantik, lebih cantik yang sanggup melarikan suaminya. Itu sebab ia mempelajari cara bercinta bermacam cara. Pemikiran ini amat membekas sehingga tigapuluh tahun kemudian ketika menciptakan ilmu Sapwa Tanggwa salah satu jurusnya ia namai Harwuda (Seratus ribu juta).

Hubungan cinta itu berlangsung duapuluh lima tahun. Mereka tak pernah hidup bersama, namun dalam pengembaraannya si suami tak pernah bisa berlari jauh dan selalu pulang ke pelukan Murni. Murni melahirkan sepasang

putra putri. Putranya kawin dengan gadis biasa, melahirkan Sekar. Putrinya masih perawan remaja ketika hari naas itu tiba. Tragedi besar menimpa Murni, seluruh keluarganya terbunuh, hanya Sekar yang lolos dari kematian.

Ia dan suaminya mencari si pembunuh, Sekar yang masih kecil dan menderita penyakit cacar dititipkan padi Kunti, adiknya yang berjuluk Dewi Obat. Tragisnya, si pembunuh ternyata salah seorang selir atau kekasih sang suami. Pendekar Matahari tanpa ampun membunuh selirnya itu. Tetapi tragedi membawa akibat panjang. Mungkin kecewa dengan tewasnya sang putra, Pendekar Matahari menghilang, tak pernah lagi bisa ditemui.

Murni mencari dan mencari, tetapi tak pernah bisa menemukan lelaki yang dicintainya itu. Murni juga dilanda kekecewaan berat, dua anaknya mati, suami tercinta menghilang. Untuk mengatasi kekecewaan itu Murni menumpahkan semua perhatian pada penciptaan ilmu silat Duapuluh tahun kemudian ia berhasil, lahirlah tenaga batin Segoro, ilmu ringan tubuh Wimanasara dan tujuhbelas jurus Sapwa Tanggwa.

Suatu malam dalam tidur lelapnya, seseorang membelai rambut dan mencium lututnya. Ia tahu orang itu adalah suaminya, tetapi ia tak kuasa bangun. Tubuhnya lemas, tak bertenaga. Pasti perbuatan sang suami. Ia tak kuasa bicara. Tetapi ia mendengar semua perkataan suaminya.

Laki-laki itu mengaku, sejak perpisahan itu, ia tak pernah bercinta dengan wanita lagi. Seluruh waktu ia curahkan untuk ilmu silat. Ia berpesan kepada Murni agar menyempurnakan ilmu silat Sekar. Ia juga memberitahu bahwa Sekar telah menjadi isteri seorang pendekar sejati, Wisang Geni. Ia menegaskan bahwa cucu mereka, Sekar, tidak salah pilih.

Murni berusaha bergerak, duduk atau berdiri tetapi mana mampu melawan kepandaian si suami. Murni tak bisa bergerak, hanya bisa menangis. Dan lelaki itu menghapus

airmata di pipi isterinya, lalu mencium kedua matanya. Ia berbisik pada isterinya, "Aku bercinta dengan banyak perempuan, tetapi aku cuma mencintai satu perempuan di dunia ini, kamu Murni."

Ia pergi begitu saja. Murni tak bisa menahan kepergiannya karena tak bisa menggerakkan tubuh bahkan jari pun. Murni kesal dan hampir gila memikirkannya. Tapi malam itu Murni mengerti, duapuluh lima tahun bercinta dan saling mencinta, sudah lebih dari cukup. Suaminya sudah memilih hidup untuk membantu orang lain. Murni harus legowo.

Ia memutuskan melaksanakan pesan si suami. Ia mencari Sekar di Lembah Cemara, tetapi Sekar dan Dewi Obat sudah pergi entah ke mana. Ia mendengar adanya pertarungan para pendekar tanah Jawa lawan jago-jago daratan Cina di bukit Penanggungan. Ia tiba di bukit pada hari pertarungan. Ia mengenali Dewi Obat, adiknya. Dari jauh ia memerhatikan gadis cantik yang berjalan bersama Dewi Obat Ia terperanjat ketika Dewi Obat memanggil nama gadis itu, Sekar. Dia itu Sekar, cucunya.

Sepuluh tahun lalu saat ia mengantar cucunya ke Lembah Cemara, Sekar masih gadis usia delapan tahun dengan wajah penuh totol hitam, burik. Kini ia melihat seorang gadis dewasa dengan paras cantik bersih. Tak ada lagi totol dan bercak hitam. Ia takjub dan kagum menyaksikan sepak terjang Wisang Geni. Ia gembira dan bahagia melihat besarnya cinta Wisang Geni terhadap cucunya. Ia membuntuti dari jauh dan tepat pada saatnya menolong Sekar yang akan diperkosa Lembu Agra.

Sekar terenyuh mendengar kisah neneknya. Dan ia sangat terkejut, mengetahui Pendekar Matahari itu adalah Ki Suryajagad, tokoh misterius yang menjadi legenda hidup perdikan Lemah Tulis yang ternyata adalah kakeknya. Waktu itu si nenek senyum menggoda. "Sudah suratan dewata, bahwa kamu menjadi isteri Wisang Geni, murid Lemah Tulis.

Tetapi lucu juga, suamimu itu suka mencium lututmu, sama seperti Suryajagad yang selalu terangsang setiap mencium lututku, aneh ya nduk?"

Sekar terdiam, lalu mendadak ia berteriak dan melompat memeluk neneknya. Ia malu tetapi merasa geli. Neneknya ini memang aneh. "Kamu ngawur Nek, kamu ngintip ya Nek?"

Neneknya tertawa geli. Sekar menyembunyikan wajahnya di leher sang nenek. Ia berbisik. "Kamu ngintip yang di mana, Nek?"

"Aku lupa, banyak yang kuintip," katanya sambil tawa cekikan.

Kejadian itu sudah lama berselang, tetapi Sekar masih ingat akan kenakalan sang nenek. Sekar tertawa sendiri. "Kalau aku ceritakan pada Geni, bahwa nenek sering ngintip, tidak bisa kubayangkan bagaimana air mukanya," gumamnya sendiri.

Dalam kesendirian di atas tebing Sekar terbayang wajah Wisang Geni. Rasa rindu itu datang menyerbu seperti tikaman sembilu. Sekar mengeluh, betapa ia mencintai lelaki itu. Ia sungguh rindu. Tetapi ia merasa heran dirinya bisa melalui perasaan rindu itu selama limabelas purnama lebih.

Pada awalnya, perpisahan dengan suaminya membuat ia tak bisa tidur. Bayangan Geni tak pernah tanggal dari ingatannya. Hari-hari berikutnya, rasa rindu itu mulai berkurang karena neneknya mulai menderanya dengan latihan silatyang sangat berat, setiap pagi, siang bahkan malam hari. Tak pernah berhenti. Istirahat bagi Sekar hanya pada waktu tidur.

Siang itu di tebing Sekar menanti neneknya. Hari ini latihan dan pembelajaran silat selesai. Tamat! Neneknya menjanjikan ia boleh turun gunung. Dan ia akan menuju Lembah Cemara bertemu nenek Kunti. Setelah itu ia akan mencari Geni. Muncul rasa rindu dan kasmaran akan suaminya. Rindu yang menggerogoti benaknya, membuatnya hampir gila. Tiba-tiba

terdengar siulan panjang, melengking tajam mengatasi suara debur ombak dan desir angin laut. Tak lama kemudian, nenek muncul dari arah laut. Ia memanjat tebing menggunakan sapu lidi. Gerakannya cepat dan bertenaga, sekejap ia sudah berdiri di samping Sekar.

Sekar melompat menghambur ke pelukan neneknya. "Nenekku yang cantik, akhirnya kau datang juga. Aku sudah hampir mati menunggumu, ke mana kamu pergi selama dua hari."

"Aku mencari perbekalan untuk satu minggu lagi," sambil memperlihatkan bungkusan kain di tangannya. "Nduk, aku tahu akal bulusmu, kalau kamu sudah menyebutku nenek cantik, itu pasti ada permintaannya."

"Nek, kau membawa bekal untuk satu minggu, buat apa? Jangan, jangan Nek, aku tak mau lagi tinggal di sini, aku mau pulang hari ini. Kamu sudah janji. Bahkan seharusnya duapuluh hari lalu aku sudah boleh pulang, aku sudah tamat belajar."

Si nenek tidak menjawab malah tawa cekikikan. Sekar cemberut, mencubit lengan neneknya. "Kamu janji pada suamiku hanya duabelas purnama, tetapi lihat sekarang ini sudah limabelas purnama. Lagi pula aku sudah tamat belajar seluruh ilmu silatmu"

"Belum, belum semua!"

"Nenek, kamu sendiri mengatakan, semua ilmu sudah kamu wariskan padaku, jangan ingkar janji Nek!"

"Ada satu yang belum kuajarkan padamu, nduk. Dan ini yang paling penting dari semua ilmu silatku"

"Apa lagi, Nek? Semua kan sudah kauajarkan."

"Sekar, jawab yang jujur, kau rindu suamimu?"

"Tentu saja, aku rindu dan kasmaran memikirkan dia. Aku takut, dia lupa padaku, khawatir dia tak menginginkan aku lagi."

Nenek tua itu memandang dengan mimik serius. "Kalau itu yang terjadi, dia lupa padamu, apa yang kamu lakukan?"

Sekar tertegun. Saat berikutnya ia merunduk. "Aku tak tahu, lantas menurutmu apa yang harus kulakukan?"

"Justru ini yang akan kuajarkan padamu Pengalamanku selama duapuluh lima tahun bercinta dengan hanya satu lelaki, patut kau pelajari. Hal itu akan bermanfaat untukmu, nduk."

Sekar masih harus menunda keberangkatan satu hari. Wejangan nenek menyangkut hubungan asmara dan seni bercinta menjadi bahan pelajaran penting bagi Sekar. Ia semakin mengerti bahwa seorang perempuan ataukah dia itu isteri atau kekasih, akan membuat kesalahan besar jika berusaha menguasai dan menjajah kekasihnya. "Bukan begitu caranya! Kamu harus bisa melayani suamimu kapan saja dan di mana saja, tanpa batas. Kamu membuat kekasihmu selalu membutuhkan kamu, selalu bergantung padamu karena kamu setiap saat siap membantu dan melayani dia. Kamu ingat Sekar, jika merebut dan mendapatkan cinta kekasihmu itu sesuatu yang gampang, maka mempertahankan cinta yang sudah kamu rebut itu adalah pekerjaan yang teramat tidak gampang. Tetapi itu bisa dilaksanakan jika kamu berlaku cerdas, memberii padanya semua apa yang ia sukai, dan yang ia inginkan."

---ooo0dw0ooo---

Pendekar Tanah Seberang

Desa Bangsal letaknya di tepi kali Brantas. Waktu itu pertengahan musim hujan. Sejak pagi, desa kecil itu tak hentinya diguyur hujan gerimis. Siang hari gerimis berhenti. Mentari mulai terik. Dari arah Timur desa datang serombongan orang, sebagian menunggang kuda, lainnya di atas kereta kuda. Seluruhnya limabelas orang. Sebelas di antaranya para pendatang dari Cina. Empat penunjuk jalan adalah murid-murid perguruan Brantas yang menguasai daerah di sepanjang kali Brantas. Di kawasan itu semua pedagang akan terpeliharakeamanannya jika menyewa murid Brantas sebagai pengawal dan penunjuk jalan.

Seorang di antara penunjuk jalan memasuki warung makan yang tidak banyak pengunjung. Tak lama kemudian, dia keluar dan mengundang makan seluruh rombongan. Salah seorang yang usianya paling tua berkata dalam bahasa Cina, "Kita harus hati-hati di sini. Kita sudah mendengar cerita kehebatan Wisang Geni, tak perlu ragu tentang Wisang Geni tetapi aku yakin masih banyak lagi pendekar berilmu tinggi di daerah ini."

Pemimpin rombongan itu, Ciu Tan, kakak perguruan dari Sam Hong, ketua Wuthan yang mati dalam tarung lawan Wisang Geni di bukit Penanggungan dua tahun silam Usianya 60 tahun, tubuhnya yang jangkung masih tampak segar dan gempal. Tujuannya ke tanah Jawa ini untuk membalas dendam kematian Sam Hong. Dia mendengar berita kematian Sam Hong dari mulut Sin Thong, Pak Beng dan Liong Kam, waktu itu darahnya bergolak karena marah. Ia kemudian merencanakan berangkat ke tanah Jawa. Dua tahun ia melakukan persiapan. Mencari teman, memperdalam ilmu silat serta mencari ongkos perjalanan.

Tiga pendekar yang pernah terlibat pertarungan lawan Wisang Geni di hutan Penanggungan, yaitu Sin Thong, Pak

Beng dan Liong Kam serta merta mendaftar diri. Sin Thong terkenal dengan sepasang golok, Pak Beng dengan jurus tangan salju, keduanya babak belur dihajar Wisang Geni dua tahun lalu dalam pertarungan bergengsi di bukit Penanggungan. Liong Kam bersenjata pedang.

Bersamanya ikut dua pendekar kembar Mok Tang dan Mok Kong yang berusia limapuluh tahun dan terkenal dengan ilmu golok bersatupadu. Karuan saja hadirnya dua saudara kembar ini menambah rasa percaya diri Ciu Tan karena selama ini di Tiongkck dua pendekar yang dijuluki si Kembar Aneh belum menemukan tandingan setimpal. Pria yang satunya lagi, Siauw Tong, sastrawan muda berusia tigapuluh tahun, senjatanya sepasang pit panjang. Mungkin tidak sehebat enam lelaki lainnya, namun Siauw Tong tak bisa dianggap remeh karena otaknya yang cerdas. Dia juga mahir berbahasa Jawa dan paham budaya Jawa, salah satu sebab mengapa ia diajak ikut serta.

Ciu Tan mengajak empat pendekar wanita, seorang di antaranya Sio Lan berusia 20 tahun, putrinya sendiri, senjatanya pedang tipis. Kim Mei, berusia 30 tahun janda cantik yang patah hati, julukan Pendekar Wanita Baju Merah, senjatanya golok dan ilmu tangan kosong Cakar Elang. Li Moy berusia empatpuluhan, terkenal sebagai Belalang Beracun mahir ilmu ringan tubuh dan duapuluh Jurus Belalang serta senjata jarum beracun. Sian Hwa, usia limapuluh tahun, dijuluki Dewi Pedang Gurun Gobi, jurus pedang Topan Gurun Gobi-nya sulit dicari tandingan.

Sebelas pendekar Cina ini tidak sama tujuan. Siauw Tong dan Kim Mei menyukai petualangan. Kedua saudara kembar Mok Tang, Mok Kong dan Li Moy tujuannya mencari keris sakti Gandring yang konon bisa membelah batu besar selain mencari harta kekayaan yang bisa dibawa pulang ke Cina. Sian Hwa, sudah lama menyembunyikan diri, turun gunung untuk mencari putrinya yang hilang di tanah Jawa. Pak Beng,

Sin Thong, Liong Kam dan Ciu Tan ingin membalas dendam kepada Wisang Geni. Tetapi sebenarnya mereka semua diam-diam memendam niat merebut keris sakti itu. Apa pun resikonya, bahkan jika harus membentur kawan sendiri. Karena keris itu terlampau bernilai. Kesaktian keris Gandring sudah sampai ke daratan Cina, diberitakan para pedagang.

Setelah selesai makan dan menerima bayaran, empat murid Brantas itu pamit. Tinggallah sebelas pendekar Cina itu dengan pikiran masing-masing. Ciu Tan memecah kesunyian, "Dari sini ke Lemah Tulis, arahnya ke Timur, perjalanan normal memakan waktu sekitar satu hari perjalanan."

Si Kembar Aneh Mok Tang menggeleng kepala. "Aku pikir kita tidak perlu cepat-cepat menuju Lemah Tulis. Itu perguruan besar dengan murid yang ratusan jumlahnya, di sana juga banyak orang pandai, aku rasa itu bukan rencana yang bagus."

Pak Beng yang pernah dihantam sampai muntah darah oleh Geni, tidak senang dengan penolakan Mok Tang. "Hei kenapa kamu berubah pikiran, dari Kuangchou kita semua sepakat dan satu tujuan mendatangi Lemah Tulis menantang Wisang Geni dan menaklukkan semua jagoan di negeri ini, kenapa sekarang kau menolak, apa kau takut?"

Mok Kong naik darah mendengar saudaranya dimaki penakut. "Kurangajar, kalau kamu si kura-kura saja tidak takut, tentu saja kami lebih tidak takut lagi"

Ciu Tan menengahi Selain berilmu tinggi, mungkin paling lihai di antara mereka, Ciu Tan juga disegani karena usianya yang tua. Dia juga kakak seperguruan dari ketua partai Wuthang yang kesohor di daratan Cina. "Coba kita dengar apa kata adik Siauw," katanya sambil menunjuk Siauw Tong.

"Aku pikir lebih baik kita bersabar dulu. Jika kita ke Lemah Tulis sekarang, maka kita berada di tempat terang. Wisang Geni dan semua orang Lemah Tulis akan tahu maksud kita.

Padahal sekarang ini kita berada di tempat gelap, tidak ada yang tahu siapa kita dan apa maksud kedatangan kita. Jadi aku pikir lebih bagus jika kita tetap mempertahankan posisi di tempat gelap saja."

Ciu Tan menghela napas. "Aku setuju, baiklah sementara kita menunggu kesempatan dan mencari berita, kita sepakat untuk menetap di desa ini, pura-pura sebagai pedagang. Kita sewa rumah yang besar, mulai berjualan pakaian dan alat rumah-tangga. Kita bergaul dengan masyarakat setempat, bagi kalian yang hendak bepergian, boleh-boleh saja, tapi harap diingat markas tempat kumpul kita adalah di desa ini."

Siang itu hujan deras membasahi hutan di batas desa Bangsal. Tiga penunggang kuda melewati hutan. Mereka murid Lemah Tulis, Gajah Lengar disertai suami isteri Prastawana dan Dyah Mekar.

Tampak mereka bergegas ingin cepat sampai di desa. Tetapi setiba di batas desa mereka dihadang tiga perempuan.

Tiga perempuan itu berdiri di bawah siraman hujan, pakaian mereka basah kuyup menempel ketat di tubuhnya. Mereka murid lembah Bunga yaitu Kemara, Dumilah dan Manohara "Kalian pasti orang orang Lemah Tulis!" Suara Kemara ketus.

Prastawana sebagai yang paling tua menjawab sopan tetapi tak memperlihatkan rasa takut. "Benar, kami dari Lemah Tulis, apa sebab kalian menghadang perjalanan kami, dan siapa kalian?"

Kemara dan dua temannya langsung menerjang. "Kalau begitu kalian harus mati."

Prastawana dan dua rekannya melompat dari kuda. Dyah Mekar mencabut kerisnya. Sejak awal dia sudah curiga. Sekarang melihat tiga perempuan binal itu menerjang dengan ganas, ia yakin tiga perempuan inilah orang yang mereka cari.

"Apakah kalian bertiga yang kemarin membunuh empat murid Lemah Tulis?"

"Benar. Kami yang membunuh mereka. Dan kami akan membunuh kalian bertiga dan juga semua murid Lemah Tulis. Bersiaplah untuk pergi ke neraka." Dumilah menerjang maju yang langsung disambut Gajah Lengar.

Prastawana menyambut serangan Kemara. Dia yakin Kemara adalah pemimpin dari tiga perempuan itu. Dyah Mekar dengan keris terhunus menyambut serangan Manohara. Dalam sekejap terjadi pertarungan sengit, tiga lawan tiga. Jurus Garudamukha adu kebolehan lawan jurus dari Lembah Bunga.

Prastawana, murid mendiang Ki Branjangan yang kini dilatih langsung oleh Wisang Geni sudah menguasai Garudamukha Prasidha. Dalam tiga gebrakan tenaga dalam, dia mendesak Kemara "Kalian siapa, mengapa memusuhi Lemah Tulis?"

"Jangan banyak omong, rasakan jurus Lembah Bunga ini," teriak Kemara sambil menggelontorkan serangan jurus mautnya Grahaprawesa (Buaya menyerang), Pangrahata (Cara mendapat jasa) dari ilmu Ghandarwapati. Serangan ini mendatangkan angin keras. Namun yang lebih mengagetkan Prastawana, angin itu berbau busuk.

Prastawana melihat dua temannya juga diserang dengan jurus serupa dari Ghandarwapati. Dia berseru kepada dua temannya "Awas, bau busuk itu beracun, gunakan Sanakanilamatra dan Prasadha Atishasha."

Meskipun belum menguasai seratus persen, namun dua jurus Sanakanilamatra (Sebesar angin terkecil) dan Prasadha Atishasha (Menara sangat tinggi) sangat ampuh. Dua jurus dari Prasidha itu membelah angin berbau busuk dan mengembalikan hawa beracun itu kepada pemiliknya. Pertarungan berlanjut. Prastawana di atas angin. Gajah Lengar

dan Dyah Mekar juga bisa mengatasi dua lawannya meskipun tidak terlalu unggul.

Setelah berlangsung hampir limapuluh jurus Prastawana berhasil melukai Kemara di bagian pundak dan lengan. Dyah Mekar menusuk lengan Manohara dan tendangan Gajah Lengar melukai paha Dumila. Perlahan tetapi pasti tiga murid Lembah Bunga itu makin terdesak dan terancam. Mendadak saja terdengar tertawa nyaring dan bergelombang. Suara perempuan. Situasi segera berubah. Dumila yang kakinya terluka, Manohara yang sebelah tangan terluka dan Kemara yang luka dalam, mendadak menjadi bersemangat, berseru, "Guru!"

Yang datang memang guruketiga perempuan itu, Kalandara, ketua Lembah Bunga. Tertawa yang disertai pengerahan tenaga dalam dahsyat Tawa Sembilan Bunga sangat ampuh, langsung membuat Prastawana dan dua adiknya terdesak hebat.

Saat itu pertarungan sudah masuk ke batas desa, banyak orang datang nonton. Di antaranya adalah Ciu Tan, Pak Beng dan si kembar aneh Mok bersaudara. Hebatnya tawa Kalandara tidak mempengaruhi penonton, karena memang hanya ditujukan kepada tiga murid Lemah Tulis. Sesaat setelah terdengarnya tawa khas, Kalandara muncul di belakang tiga muridnya. Suara tawa berhenti, pendekar wanita itu mengenakan pakaian merah, kontras dengan kulit tubuhnya yang putih. Gaya dan lagaknya yang genit membuat penampilannya tampak semakin sej^.

"Kamu tiga bekicot Lemah Tulis, main curang. Itu sebab tiga muridku terdesak. Sekarang kalian harus menerima hukuman dari aku si Penguasa Kegelapan Lembah Bunga. Bersiaplah."

Prastawana bersikap jantan, dia berada di depan. Istri dan adiknya berjajar setengah meter di belakangnya. Ketiganya

merobek ujung baju, membasahi dengan ludah dan menyumpal telinga.

Prastawana menjawab tegas. Tidak ada rasa takut dalam getar suaranya. "Ilmu Lemah Tulis datang dari aliran bersih, tidak ada yang main curang. Jika kamu tidak datang, aku pastikan tiga muridmu ini bakal mati."

"Kalian yang akan mati," berkata demikian Kalandara menyerang sengit. Gerakannya lincah bagai pegas. Serangannya ganas. Cengkraman dan cakarnya menebarkan bau busuk. Lebih busuk ketimbang yang dimainkan tiga muridnya.

Keadaan sekarang berubah. Tiga muridnya mengundurkan diri, ganti Kalandara yang menghadapi tiga murid Lemah Tulis. Sepak terjang ketua Lembah Bunga lincah dan ganas. Semua jurusnya mengandung hawa kematian. Setelah duapuluh jurus tampak Prastawana dan dua adiknya terdesak hebat. Kalandara sendiri tak menyangka ketangguhan Prastawana. Dia belum juga bisa melukai tiga lawannya itu. Saking marahnya perempuan ini mengeluarkan Tawa Sembilan Bunga dengan kekuatan tenaga penuh. Dia ingin secepatnya membunuh tiga lawannya.

Pertarungan semakin sengit. Tawa khas Sembilan Bunga semakin keras, membuat Gajah Lengar dan Dyah Mekar yang tenaga dalamnya tidak setangguh Prastawana, menjadi limbung. Meski sudah menyumpal telinga, tetap saja daya magis Tawa Sembilan Bunga Kalandara merasuk ke dalam pikiran dan mengguncang tenaga batin Gajah Lengar dan Dyah Mekar.

Tawa itu disalurkan dengan tenaga dalam tingkat tinggi, mendayu dan merangsang birahi lawan. Sampai saat di mana lawan sudah terpengaruh, tahap berikutnya darah merangsang otak, kemudian darah merembes keluar dari tujuh lubang di tubuh manusia, tubuh kejang dan akhirnya mati..

Melihat istri dan adiknya limbung dan kacau, Prastawana berlaku nekad. Dia bertekad menjadi tumbal, biar dia mati asalkan istri dan adiknya bisa lolos. Dia memusatkan pikiran dan tenaga batin lalu menggelar jurus Agniwisa (Bisa api) dan Sikhwiriya (Cintaku adanya) dari Prasidha digabung dengan Shuhdrawa (Hancur luluh) dari Garudamukha. Bentrokan itu akan makan korban. Kalandara bisa terluka, sebaliknya Prastawana bisa mati

Pada saat kritis bagi murid Lemah Tulis itu, terdengar suara lengking seperti teriakan seekor kera yang marah. Lengking itu begitu keras dan berbobot sehingga menggentarkan semua orang yang mendengarnya. Suara lengking itu belum juga reda, terasa angin topan melanda arena pertarungan.

Kalandara berteriak marah, "Binatang dari mana berani ikut campur, sampean mau cari mati!"

Tiga murid Lemah Tulis bangkit semangatnya. Pengaruh Tawa Sembilan Bunga lenyap begitu saja. Terusir oleh tawa kera marah Prastawana terdesak angin keras dan mundur lima langkah. Gajah Lengar dan Dyah Mekar berlindung di balik tubuh Prastawana. "Ketua datang, syukurlah."

Tiga murid Lembah Bunga tadinya berniat menyerang Prastawana, tetapi menjadi batal. Mereka melihat Kalandara diserang bayangan seseorang yang bergerak pesat, sangat pesat. Bayangan itu, tak lain Wisang Geni.

"Ya, akulah binatang itu, tapi binatang raksasa yang akan memangsa kamu, nenek tua genit." Wisang Geni melanjutkan lengking kera dan merangsek Kalandara dengan jurus-jurus dahsyat dari Penakluk Raja. Perempuan itu terdesak hebat. Melihat gurunya terdesak, tiga muridnya turun tangan membantu.

Geni dikeroyok empat, malah timbul rasa gembira. Bermrutan dia memainkan jurus Harta (Gembira), Syura (Berani), Prabhawa (Kekuasaan) dan Raga (Nafsu berahi).

Kalandara kelabakan menangkis, dia seperti menangkis angin. Tenaganya seperti lenyap begitu saja ditelan Geni. Dia terkesiap, "Ilmu apa ini?" bisiknya dalam hati. Dia lebih heran lagi, ketika tiga muridnya saling serang, bahkan pukulan Kemara nyaris menghantam dirinya.

Kalandara berteriak, "Ilmu iblis!"

Ciu Tian bergumam kepada Mok Bersaudara dan Pak Beng, "Itu jurus memindahkan tenaga lawan, mirip-mirip Si-nio-po-cian-kin (Empat tail menghantam seribu kati) tetapi tenaga dalam yang digunakan sangat lihai. Siapa orang ini, jelas dia pendekar kosen."

Geni menghentikan lengking kera, namun tetap menyerang dan mengacaukan pikiran lawan dengan Jurus Penakluk Raja yang digelar dengan tenaga dahsyat Wiwaha. Empat lawan itu seperti terkurung dalam lingkaran tenaga yang tak berwujud. Tetapi Kalandara dan tiga muridnya tak mudah ditaklukkan. Pertarungan sudah berlangsung limapuluh jurus. Geni tetap berada di atas angin. Namun belum juga bisa merobohkan lawan.

Suatu ketika Geni melihat kesempatan, serangan Kemara dia alihkan ke Dumilah dan serangan Kalandara diteruskan ke Manohara. Keempat perempuan itu berseru kaget. Tenaga pukulan Kemara dan Dumilah saling benturan. Pukulan Kalandara yang disertai hawa amarah dan tenaga berlipatganda tertuju ke Manohara. Kalandara kaget, muridnya bisa luka parah balikan bisa mati. Ketua Lembah Bunga mengubah jurusnya, melakukan putaran dan memukul selangkangan Geni. Jurus Mahhairawa (Mengerikan) ini indah tapi sangat ganas apalagi dikerahkan dengan pengaruh sihir dan hawa beracun.

Geni teramani. Geni dengan berani dan gembira melancarkan jurus Sumujugtundagatha (Menukik ke bawah) dari Prasidha. Tangan kiri menarik Manohara, memutar tubuh lawannya, tangan kanan memegang bokong lawan, merobek

pakaian di bagian itu sambil mendorong ke arah Kalandara. Sang guru kaget, tak mau mencelakai muridnya, Kalandara merunduk dan merangkul tubuh Manohara. Luar biasa. Pertarungan terhenti

Muka Manohara yang cantik merah padam saking malu dan marah. Pakaiannya robek, bokongnya dielus dan diremas Geni, ini hinaan luar biasa. Tidak seperti saudara perguruannya yang tampak genit, Manohara kelihatan masih lugu. Ia menangis, namun melotot menatap Geni. Kemara dan Dumilah terseok-seok menghampiri gurunya, keduanya luka dalam. Kalandara terdiam. Dia kalah total. Belum pernah seumur hidup dia mengalami hari naas seperti ini. "Kamu siapa, apa hubunganmu dengan Lemah Tulis?"

Geni tertawa, dia puas mempermainkan empat lawannya ini Dari ilmu silatnya dia tahu nenek genit itu adik perguruan Kalayawana. "Ya, aku Wisang Geni, ketua Lemah Tulis, kenapa kamu mau mencelakai murid perguruanku?"

Manohara terkesiap, 'Diakah Wisang Geni? Tampan, jantan dan lihai." Tiba-tiba wajahnya memerah saking malu, dia takut pikirannya dibaca orang, tangannya tetap di belakang menutupi bokongnya.

Kalandara, Kemara dan Dumilah pun tak pernah menyangka Wisang Geni begitu lihai. Tadinya mereka pikir sanggup menandingi bahkan menaklukkan ketua Lemah Tulis. Tetapi kenyataan yang ditemuinya hari ini, sangat di luar dugaan.

Dyah Mekar menyela, "Ketua, mereka sudah membunuh empat murid perguruan kita." Geni memandang Mekar kemudian beralih ke Kalandara. "Seharusnya aku bertindak lebih kejam."

Kalandara bersiap. "Hutang nyawa kakakku harus dibalas, akan kutagih dan membunuh setiap murid Lemah Tulis."

"Kematian Kalayawana di tanganku terjadi dalam pertarungan kependekaran yang resmi. Tapi kalau kau mau perang, aku bersedia, mulai sekarang untuk setiap murid Lemah Tulis yang kau bunuh, aku akan menagihnya langsung kepada kalian berempat." Geni menuding Manohara. "Kalau tadi aku hanya meremas bokongmu, lain kali aku akan menelanjangi kamu dan saudaramu, aku akan mempermalukan kalian di depan umum"

Kalandara diam Tiga muridnya pucat. Mereka yakin lelaki ini sanggup dan tega berbuat apa yang dia katakan. Jikalau kejadian seperti itu maka lebih baik bunuh diri daripada menanggung malu.

Mereka berempat bingung, tak tahu harus berbuat apa. Mau melanjutkan tarung, jelas ilmu Geni lebih unggul. Kabur, akan menjadi cemooh orang. Kalandara akhirnya memutuskan pergi, kembali ke Lembah Bunga. "Suatu saat aku akan tebus kekalahan ini, tunggulah." Tetapi dalam hati dia tidak yakin bisa mengalahkan Geni meskipun berlatih lima tahun lagi.

Wisang Geni menoleh dan menggamit Prastawana dan dua adiknya. "Kalian kembali ke perdikan, katakan kepada kakek Padeksa dan Gajah Watu agar selalu bersiap-siap, musuh sudah semakin mendekat."

Prastawana dan dua adiknya masih takjub dan terpesona menyaksikan sepak terjang sang ketua. Mereka takjub bercampur geli. Takjub akan ilmu silat ketuanya yang dahsyat tak terukur tingginya. Tadi ketuanya bisa saja membunuh Manohara, namun hanya meremas bokong dan merobek pakaian di bagian bokong.

Mekar, istri Prastawana tertawa geli. "Ketua, aku jamin, empat perempuan itu tak akan berani membunuh saudara-saudara kita lagi, iya kalau cuma diremas bokongnya, tetapi kalau ditelanjangi, wuah bisa bunuh diri saking malunya."

Prastawana dan Gajah Lengar menahan tertawa. Cara ketuanya mengalahkan empat perempuan itu menimbulkan rasa geli. Prastawana memberi hormat. "Ketua, terimakasih telah datang menyelamatkan kami tetapi bagaimana ketua bisa sampai di sini?"

"Aku kebetulan sedang keluar jalan-jalan." Geni membalik tubuh, Kalandara dan tiga muridnya sudah pergi tanpa pamit. Prastawana dan dua adiknya langsung menuju Lemah Tulis. Geni berjalan menjauhi desa. Tadi dia secara kebetulan melewati desa Bangsal dalam perjalanan rahasia menuju istana Tumapel menjumpai permaisuri Waning Hyun.

Di tengah kerumunan penonton, Ciu Tan, Pak Beng dan saudara kembar Mok memandang Wisang Geni. "Dia Wisang Geni," kata Pak Beng. "Tapi heran, ilmunya maju pesat, dia makin lihai."

---ooo0dw0ooo---

Dari desa Bangsal menuju keraton Tumapel bisa enam hari perjalanan biasa. Pada hari keempat, Geni tiba di hutan di batas desa Dayu Hari mulai senja. Geni melihat sebuah rumah tua. Mendadak saja telinganya yang sangat peka mendengar suara perempuan memaki-maki. Datangnya dari rumah reyot itu.

Geni mendekat. Terdengar suara lelaki. "Dimas, aku sudah nggak sabar, aku milih si baju hitam, kulitnya putih singkong, tubuhnya montok. Kamu yang lain saja!"

Temannya menjawab dengan tertawa kecil. "Kangmas, aku juga mau yang baju hitam. Sebaiknya kita undi saja, pemenangnya boleh menikmati si baju hitam, setuju atau tidak?"

Geni mengintip dari sela-sela dinding bambu. Dua lelaki berewokan dan berambut gondrong. Di lantai tergeletak dua

perempuan berbaju hijau, di kursi reyot perempuan baju hitam terduduk lemas. Tiga perempuan itu seperti tak bertenaga, Geni yakin dua lelaki itu bekerja menggunakan obat bius. Mereka jelas akan memerkosanya. Geni tak bisa membiarkan hal ini.

Geni menerobos masuk. Dua lelaki itu terkejut. "Siapa kamu, kurangajar, berani mengganggu, aku hajar kamu!"

Si berewokyang bertubuh gemuk, menampar kepala Geni. Melihat gerakan yang pelan dan tak bertenaga, Geni tak berani memandang enteng. Dia menyambut dengan Bahni Anempuh Toya (Api menyerang air) salah satu jurus Bang Bang Alum Alum. Terdengar suara tulang patah. Tangan si berewok patah di dua tempat, tulang dadanya patah, nyawanya melayang. Kawannya terkejut, dia menjatuhkan diri berlutut. "Ampun tuan pendekar, aku menyerah kalah, ampun, ampun, kau boleh ambil tiga perempuan ini, tetapi tolong ampuni aku"

Sesaat kemudian Geni sadar, dua lelaki itu tak punyakepandaian. Serangan tadi bukan ilmu yang aneh, tetapi benar-benar tamparan orang biasa yang hanya belajar sedikit jurus berkelahi. Geni kesal dan menghantam lelaki itu hingga pingsan. Dia menoleh ke dua perempuan baju hijau. Keduanya masih muda dan cantik. Tampak dari wajahnya mereka bukan orang Jawa. Orang asing. Pakaian dua gadis itu robek di beberapa tempat memperlihatkan kulit tubuh yang kuning sawo. Ketika menoleh ke perempuan baju hitam, Geni terkesiap. Dua gadis berbaju hijau itu cantik, tetapi yang baju hitam ini jauh lebih cantik.

Perempuan itu sangat cantik, rambutnya panjang riap-riapan. Tubuh bagian atas telanjang, ditelanjangi penjahat itu, tampak buah dadanya yang montok. Kulit tubuhnya putih macam singkong yang dikupas. Geni sangat terpesona. Belum pernah ia bertemu perempuan secantik gadis itu. Geni

menatap sepasang mata indah yang melotot memandangnya. "Hei kurangajar, kamu lihat apa?"

Geni terkejut dengan teguran itu, lalu menjawab sekenanya. "Aku memandang kecantikan seorang dewi, kamu sungguh cantik."

"Kurangajar, jangan memandang aku, cepat tutupi tubuhku."

"Loh kamu kau orang asing, lapi kenapa bisa bahasa Jawa."

"Hei, aku bilang, cepai lutupi tubuhku, jangan kamu pandang terus, kamu kurangajar, lelaki tak punya malu."

Geni mendekati wanita itu. Dia menatap. Kecantikan itu lebih jelas lagi. Wajah cantik dan tubuh yang montok. Benar-benar sangat cantik. Saking terpesona Geni lupa segalanya, ia memandang wajah dan dada wanita asing itu. "Bagaimana mungkin ada perempuan secantik kamu di bumi ini." Ia menatap mata gadis itu.

Sepasang mata gadis itu melotot, marah namun ada rasa takut. Suaranya gemetar ketakutan, "Kamu mau apa?"

Geni tak bisa menyembunyikan rasa kagumnya. "Kamu cantik, sangat cantik." Tangan Geni menjulur ke wajahnya, gadis itu menutup mata. Bibirnya bergerak, "Jangan lakukan itu, jangan sentuh aku, jangan lakukan perbuatan terkutuk itu, lebih baik kau bunuh aku."

Geni memegang rambutnya yang panjang, menggerainya menutup dada si gadis. Wanita itu membuka mata.

Sepasang mata saling menatap. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku menutup dadamu, supaya tidak dilihat orang, eh supaya aku tidak memandang terus-terusan."

Gadis itu berusaha berkata ramah. "Di pojokan itu ada bungkusan, ambil selembar kain dan tutupi tubuhku. Cepat ambilkan, kalau kau main-main, kubunuh kamu"

Geni mengikuti isyarat lemah si wanita. Dia melangkah ke sudut, membuka bungkusan dan menarik selembar kain lebar semacam selendang panjang. Geni menutup tubuh wanita itu. Dia kemudian melangkah keluar. Terdengar suara wanita itu. "Hei kamu jangan pergi, tolong bebaskan aku."

Geni berhenti. "Kamu harus belajar sopan, nona cantik. Kamu beruntung aku kebetulan lewat di sini dan menolong kamu Jika tidak, pasti mereka sudah memerkosamu Kamu juga beruntung, lelaki itu adalah aku, jika orang lain malah dia akan memerkosa kamu. Kamu cantik dan menggairahkan, kamu juga tak berdaya, tentu saja dia akan memerkosamu. Jadi kamu beruntung dua kali, aku datang menolong kamu mencegah dua perampok memerkosa kamu, dan yang kedua, aku tidak akan memerkosa kamu, lalu bukannya berterimakasih malahan kamu memaki-maki aku?"

Perempuan berbaju hijau berusaha bangkit namun sia-sia. "Tuan pendekar, maafkan nona majikanku, dia panik, maafkan dia, maukah tuan pendekar menolong kami?"

"Baik aku akan menolong majikanmu." Ketika Geni memegang lengannya, selendang itu melorot. Mau tak mau mata Geni menatap payudara indah itu.

"Hei, kau sengaja ya? Jangan lihat saja, tutupi tubuhku."

Geni memperbaki letak selendang. Ia memegang lagi lengannya, meraba nadinya, terasa kulitnya halus dan kenyal. Geni tersenyum, hanya obat bius kelas rendah. Korban hanya kehilangan tenaga untuk sementara waktu. Setelah satu hari, bius itu akan lenyap dan tenaga korban pulih dengan sendirinya.

Geni bersandiwara. Wajahnya serius.

Gadis cantik itu bertanya, "Racun apa itu?"

"Kalian semua mahir berbahasa Jawa, belajar di mana?"

Gadis baju hitam tak sabar. "Aku belajar di negeriku, di daerah Himalaya, aku mau tahu racun apa itu? Apakah kau bisa menyembuhkan aku?"

"Aku bisa menyembuhkan, tapi sulit."

"Sulit? Bagaimana sulitnya?"

Geni berbisik, mulutnya hampir menempel di telinganya. Harum rambut menggelitik hidungnya. Timbul humor nakalnya. "Aku akan menolongmu dengan tenaga dalam, tetapi satu-satunya jalan harus melalui mulut, artinya dari mulut ke mulut."

"Gila! Mana ada pengobatan macam itu, kau main-main, kubunuh kau nanti, kucincang kamu"

Geni melangkah menjauh. "Sudah kukatakan sulit, ya itu sulitnya, kalau kamu marah-marah bahkan mau membunuhku, ya lebih baik aku pergi saja, nanti kalau ada lelaki jahat masuk kemari dan dia memerkosamu, aku tidak tanggungjawab." Ia sudah hampir sampai di pintu, terdengar suara gadis baju hitam "Hei, kemari kamu, tolong sembuhkan aku."

Geni mendekat. Dalam hati dia tertawa. Tetapi dia tampak serius ketika menatap mata si baju hitam. Mata itu indah, warnanya kecoklatan. "Namamu siapa?"

Dua pasang mata saling tatap. Mata si baju hitam berkedip, dia tampak gugup dan malu. "Namaku Gayatri. Dua gadis itu, Urmila dan Shamita."

"Jadi kamu bersedia kutolong, dengan cara lewat mulut?"

Gadis itu diam membisu. Matanya melotot. "Tidak bisa pakai cara lain, cuma itu caranya, jika kamu tidak mau, ya aku pergi saja."

Gadis itu berkata perlahan, "Ya aku bersedia, cepat tolong aku." Dalam hati ia berpikir, "begitu sembuh akan kubunuh lelaki kurang ajar ini, enak saja mempermainkan aku."

Geni memegang kepala Gayatri dan menciumnya. Mulut itu terkatup erat. Geni merenggang. Dia menepuk pipi si gadis. "Kalau kau tidak membuka mulutmu, aku tak bisa menolongmu"

Gayatri berbisik, "Awas jika kau main-main."

Geni tak menjawab, tangannya memegang dagu si gadis, lalu mencium mulutnya. Geni memeluk, tubuh gadis itu terangkat dari kursi. Tangannya melingkar di punggung telanjang si gadis. Tanpa diminta lagi Gayatri membuka mulut. Mulurnya wangi. Geni merasakan bibir yang hangat dan basah. Lama. Ciuman yang panjang. Gayatri mulai bereaksi, tubuhnya gemetar. Geni memeluk makin erat, dadanya menghimpit buah dada si gadis, sebelah tangan melingkar menahan bobot tubuh, sebelah lain menempel punggungnya. Sambil terus mencium, Geni menyalurkan tenaga Wiwaha.

Gayatri merasa hawa panas dan dingin menerobos punggung, berputar di perut dan dadanya. Ia tahu laki-laki itu memiliki tenaga dalam tinggi. Ia tahu lelaki itu membohonginya, ciuman itu hanya akal-akalan belaka. "Kurangajar, ia kan bisa menolong dengan tangan menempel di punggungku." Katanya dalam hati, namun tak dipungkirinya adanya kenikmatan yang ia rasakan saat berciuman. Tanpa sadar ia membalas, ia mulai dirangsang birahi.

Geni merasakan hal yang sama, kenikmatan tersendiri. Ia merasa rangsangan birahi merambah ke seluruh tubuh. Tapi ia berhasil mengendalikan diri. Ia melepas rangkulan dan ciumannya. Gayatri menolak tubuh Geni. Lelaki itu mundur, menjauh. Dua pasang mata saling tatap. Wajah Gayatri memerah, malu. Ia duduk semedi. Tenaga dalam yang disalurkan Geni tadi telah membangkitkan tenaga dalamnya sendiri. Dalam seminuman teh, tenaga dalam Gayatri telah pulih sebagaimana sediakala. Dia melompat berdiri. Sambil membenahi pakaiannya, sepasang matanya yang coklat

melotot menatap Geni. "Sebutkan namamu, sebelum kurampas nyawamu"

Geni tersenyum nakal. "Kau mau membunuhku, aku tak bersalah, malah aku sudah menolongmu, kenapa mau membunuhku?"

Dua nona baju hijau berseru dalam bahasa India. Geni, meski tidak mengerti namun bisa menebak Urmila dan Shamita mohon Gayatri menolong mereka lebih dahulu. Tetapi si majikan menolak.

"Kenapa aku mau membunuhmu? Kau telah membuat dua dosa, memandangi tubuhku yang paling rahasia, belum pernah ada lelaki yang melihat dadaku. Dosa nomor dua kamu menciumku. Aku belum pernah dicum orang, kamu sudah kelewat batas." Pipinya merah karena malu. Ia berhenti, matanya yang indah itu berkedip gugup menatap Geni. "Sebenarnya aku harus berterimakasih kau telah menolongku, tetapi kamu telah menodai kehormatanku, mempermalukan aku."

"Baik, kamu benar, aku salah, silahkan ambil nyawaku, Gayatri."

Gayatri melancarkan pukulan ke dada Geni, ia menggunakan separuh tenaga. Entah mengapa rasanya ia enggan melukai lelaki itu. Sesungguhnya ia hanya ingin memberi pelajaran pahit kepada Geni. Pukulan itu menerpa dada Geni yang terlempar beberapa langkah. Geni tahu persis pukulan itu tidak membahayakan dan melihat dari wajahnya dia yakin Gayatri tidak berniat membunuh. Lagipula dia percaya tenaga Wiwaha bisa mengatasinya. Itu sebab dia menerima pukulan si gadis tanpa mengelak atau membalas.

Gayatri terkejut. Ia heran mengapa pukulannya bisa mengena, mengapa Geni tidak mengelak. Gayatri melihat Geni bangkit, berdiri dengan senyum menggoda. "Rupanya kamu

tidak sungguh-sungguh hendak mencabut nyawaku, terimakasih Gayatri."

Sesaat kemudian Gayatri sadar lelaki itu sedang mempermainkannya. Gayatri marah. "Kau kurangajar, kamu mempermainkan aku."

Kali ini Gayatri menyerang dengan jurus ganas. Dia tahu, Geni pendekar berilmu tinggi. Tahu bahwa gadis itu marah, Geni kini tak berani main-main, dia tak mau celaka. Pertarungan tangan kosong di dalam rumah tua makin lama makin seru Dinding dan tiang rumah tua itu patah kena hantaman tenaga dua pendekar itu. Rumah akan roboh.

Gayatri berteriak, "Tunggu dulu, kamu jangan lari, awas kalau kamu lari."

Sambil berteriak ke arah Geni, Gayatri melepas ikat pinggangnya, menyabet ke arah dua anak buahnya. Dia memegang bagian tengah tali, dua ujung tali itu melilit tubuh kedua gadis baju hijau, menarik mereka keluar dari reruntuhan rumah. Saat yang sama rumah itu roboh. Gayatri kemudian menotok punggung dua anak buahnya itu. Dia mulai menolong, menyalurkan sebagian tenaga dalam.

Seminuman teh dia menolong anak buahnya. Masing-masing tangannya menempel di punggung anak buahnya. Setelah merasa cukup, ia berdiri, matanya mencari-cari Geni. Tetapi lelaki itu tak kelihatan. "Hei kemana kamu pengecut, jangan lari kalau memang jantan." Gayatri membanting kakinya, kesal.

"Aku di sini, kau melarang aku lari, jadi aku tidak lari, aku menunggumu disini, aku tidak akan lari meninggalkan perempuan yang cantik macam kamu"

Gayatri menoleh ke arah suara. Dia melihat Geni duduk di atas dahan pohon.

Geni menggapai dengan tangan. "Hai, sudah kau sembuhkan mereka?"

Gayatri marah. Dia menyerang dengan senjata tali tipis. Ujung tali itu terikat sebuah bor dari logam baja. Bor berbentuk kerucut itukecil, tapi tampaknya tajam sekali, mengkilap ditimpa cahaya senja. Bor itu berputar mengeluarkan suara desis. Tali bergerak seperti ular. Tali juga bersifat pegas, bisa ditarik dan diulur. Geni hampir tidak bisa melihat tali itu saking tipisnya. Dia hanya merasa getaran udara mendekati tubuhnja K ali ini tak berani main-main. Ancaman senjata itu sangat serius. Geni bergerak dengan ringan tubuh Waringin Sungsang melompat dari pohon. Gerakannya cukup cepat, tetapi bor itu mengikutinya seperti bayangan.

Geni teringat perempuan India bernama Malini yang pernah dia kalahkan dua tahun lalu. Malini juga bersenjatakan bor yang disebutnya bor maut karena setiap menyerang selalu mengambil nyawakorban. Tapi ukuran bor Malini lebih besar. Ia menebak pasti Gayatri ada hubungan dengan Malini dan Kumara. Geni mengelak, berlari mengelilingi arena. Gayatri tertawa, suaranya merdu. "Kamu lari macam anak kijang dikejar harimau. Lebih baik menyerah dan mencium kakiku, baru boleh kuampuni."

Geni berhenti bergerak, berdiri diam. Dia telah menyalurkan tenaga Wiwaha ke seluruh tubuhnya. Lalu memainkan Jurus Penakluk Raja. Tangan kiri terentang seperti menerima senjata lawan sementara tangan kanannya bergerak dalam putaran kecil. Daya pegas dan tenaga bor yang mengancam tubuhnya dipindah ke arah pohon. Bor itu melesat kencang ke arah pohon.

Gayatri terkejut, senjata bornya seperti membentur udarakosong. Lalu mendadak bor itu mengarah ke pohon. Dia menarik talinya dengan kedutan, lalu menggerakkan ujung tali yang lain. Kini Gayatri mengendalikan tali dari bagian tengah

dan menyerang Geni dengan dua ujung tali. Dua bor itu bagaikan bayangan hidup yang mengincar seluruh tubuh Geni.

Luar biasa. Geni kagum ilmu gadis ini cukup tinggi. Jurus bor itu sangat langka, dan tenaga dalam si gadis juga cukup ungkulan. Geni timbul kegembiraan menguji lebih lanjut Jurus Penakluk Raja. Dia mengerahkan tenaga Wiwaha sepenuhnya, mengisap dan menolak, mendorong dan menarik. Gerakan itu mendatangkan angin keras yang mengombang-ambingkan dua bor maut itu.

Duapuluh jurus berlalu. Dua gadis berbaju hijau berdiri di luar arena, tenaga mereka sudah pulih. Mereka terkesima menyaksikan dua muda mudi itu adu kebolehan. Salah seorang berseru dalam bahasa India. Gayatri menjawab dengan suara bernada tinggi, tampaknya dia marah. Geni menebak bahwa Urmila dan Shamita ingin membantu mengeroyok, Gayatri menolak dengan marah.

"Gayatri jangan malu, biarkan mereka maju membantumu, biar kita menjadi imbang." Geni menggoda.

"Huh, kau pikir kau sudah menang, dasar lelaki tak tahu diri, lihat ini," sambil berkata Gayatri mengubah jurusnya. Kini dua bor tak lagi berputar-putar, tetapi menusuk macam tombak panjang. Tali itu bisa lemas, bisa tegang, lunak dan keras bergantian. Kini Geni terancam. Pada jurus ke duapuluh sembilan salah satu bor melukai lengan Geni. Kulit dan daging terkelupas. Gadis itu tak pernah tahu Geni sengaja mengalah.

Geni sendiri merasa aneh, dia tak tahu mengapa timbul kenakalan dan kegembiraannya menggoda gadis cantik ini. Luka di lengan itu tak akan membuat ia mati atau luka parah.

Begitu lengannya terluka, Geni teriak kesakitan. Darah menetes dari lukanya. Gayatri berhenti menyerang. "Bagaimana jurusku, hebat enggak, itu namanya jurus Memukul Buaya Mata Keranjang." Gadis itu tertawa.

Geni memegang lengannya. Darah. "Aku menyerah kalah, kamu hebat Gayatri, kamu tampak gembira bisa mengalahkan aku tetapi tolong ampuni kesalahanku, jangan kau cincang aku, silahkan bunuh saja aku karena kebetulan aku sudah bosan hidup." Geni lalu menyentuh lukanya, membawa jarinya ke lidah. Mendadak dia merasa lidahnya gatal. "Ada racun, kamu memakai racun," Kaki Geni gemetar, berdirinya limbung. Geni lemas, pelan-pelan ia jatuh terlentang. "Racun apa ini?"

"Sekarang kau kena batunya. Racun laba-laba hitam ini akan membuat kau mati dalam waktu dua hari. Hanya aku yang punya pemunahnya, aku akan menolongmu tetapi ada syaratnya." Gayatri tertawa dan bertingkah seperti seorang ibu memarahi putranya yang nakal.

Geni mengeluh. "Aku lemas, tenagaku hilang. Apa syaratnya, sebutkan, jika terlalu sulit ya aku terima mati saja, mati bagiku juga enak karena kebetulan aku memang sudah bosan hidup."

Gayatri berdiri di dekat Geni. Dua pembantunya bergerak mendekat. Gayatri membentak. Pembantu itu mundur agak jauh dari tempat kejadian. Geni mengerti bahwa Gayatri tak mau pembicaraan didengar dua pembantunya. Gayatri meniru gaya bicara Geni sewaktu hendak menolongnya tadi.

"Sulit, sangat sulit."

"Apanya yang sulit, sebut saja."

Gayatri tersenyum, memandang Geni yang terbaring di dekat kakinya. "Pertama, kau harus mencium kakiku, mohon ampun atas dua dosamu itu."

"Aku pasti mau, tadi sudah mencium mulutmu sekarang kakimu, mencium kaki perempuan cantik macam kau, aku mau saja malah senang."

Gayatri heran. Apakah di tanah Jawa para pendekar tidak merasa malu mencium kaki lawan mohon ampun. Gayatri tak

mau menyerah begitu saja. "Tidak semudah itu, masih ada syarat lain, tetapi sekarang belum terpikir, hitung-hitung kau berhutang padaku, kamu bersedia?"

"Aku tak mau. Bagaimana kalau nantinya kau minta nyawaku, aku tak mau mati konyol."

"Sekarang sebenarnya kamu sudah mati, racun itu tak ada obatnya. Jadi seandainya nanti aku menagih nyawamu, kan sama saja. Lagipula tadi kau katakan kau sudah bosan hidup."

Geni tertawa. "Kau pintar bicara. Baiklah, hitung-hitung kau meminjamkan hidup padaku, begitukan, suatu waktu nanti kau akan mengambilnya lagi, baik aku bersedia."

"Belum tentu aku menagih nyawamu, bisa saja permintaan lain, pekerjaan yang mudah kaulakukan atau yang sulit. Nah sekarang lakukan syarat pertama dulu, mencium kakiku dan mengemis mohon ampun."

Wisang Geni membalik tubuh, bergerak seperti hendak jongkok. Mendadak dia melenting. Gayatri kaget. Terlambat, Geni sudah mencolek pipinya. Gadis itu menampar kepala, Geni merunduk dan mendorong pundak. Gayatri menangkis. Dalam sesaat keduanya sudah saling menyerang. Sepuluh jurus berlalu, Geni memainkan Jurus Penakluk Raja dengan tenaga Wiwaha yang utuh. Gayatri mengerahkan segenap ilmu dan tenaga dalamnya.

Memasuki jurus duapuluh, Gayatri mulai terdesak. Geni masih ingat ketika bertarung lawan Malini dua tahun lalu. Sama seperti Malini, Gayatri juga memainkan jurus tenaga bumi, yang intiya mengalihkan tenaga lawan dan memunahkannya ke bumi. Geni menggunakan jurus Prabhawadan Raga, menerima tenaga lawan dan mengirim kembali ke lawan.

Geni menambah sedikit tenaga sehingga jika terkena telak Gayatri tidak akan terluka parah. Gadis itu terkejut, tenaga pukulannya lenyap ke tempat kosong, saat berikutnya pukulan

Geni datang bagai air bah. Gayatri tak sempat menghindar, hanya bisa menutup diri dengan tangan di depan dada. Melihat majikannya terancam dua gadis baju hijau menyerang Geni dengan pukulan jarak jauh.

Geni mengubah jurus, tetap memukul Gayatri dengan kanan, tangan kirinya dengan gerak memutar mengisap pukulan dua gadis berbaju hijau. Gayatri kritis. Tetapi Geni tak berniat melukai, saat terpaut beberapa jengkal dari tubuh Gayatri, Geni mengalihkan serangannya ke pohon di samping gadis itu. Saat bersamaan tangan kiri mengalihkan pukulan dua baju hijau ke pohon lain. Dua pohon yang besarnya sepelukan manusia itu patah dan tumbang. Geni tak berhenti, ia menerjang dan sekali cengkeram berhasil menawan Gayatri yang lemas tak berdaya. Ia memeluk gadis cantik itu. Keduanya saling tatap. Gadis itu merunduk.

Gayatri berkata lirih, "Kenapa kamu tidak meneruskan memukul? Huh, belum tentu aku akan terluka." Gadis ini tetap belum mau mengaku kalah. Ia tetap membiarkan tubuhnya dipeluk Geni.

"Ya, ilmu silatmu tinggi, aku yakin kau tidak akan terluka, cuma aku memang tidak suka memukul perempuan cantik."

Gayatri mengalihkan pembicaraan. "Siapa nama kamu? Apakah kau orang yang bernama Wisang Geni?"

Wisang Geni tidak terkejut. Dia sudah menduga sejak awal, begitu mengetahui ilmu silat Gayatri satu aliran dengan yang dimiliki Malini. "Dia pasti datang mencari aku, pasti urusan balas dendam kekalahan Lahagawe oleh Eyang Sepuh Suryajagad. Dulu Malini dan Kumara yang diutus membalas dendam, gagal karena kukalahkan. Kini Gayatri, yang diutus bersama dua pembantu dan mungkin beberapa orang lain yang tak tahu seberapa tinggi ilmu silatnya."

"Aku orang tidak dikenal, panggil saja aku orang tak punya nama, eh tadi kau menanyakan Wisang Geni? Apa sih

hebatnya orang bernama Wisang Geni itu, mau apa kau mencarinya, kau mengenalnya di mana?"

Gayatri meronta melepaskan diri dari pelukan. Ia menyentuh lengan Geni. "Lukamu masih berdarah. Biar kubalut," sambil gadis ini merobek sebagian selendang yang melilit tubuhnya. Dia membalut lengan Geni. Dia melakukan itu dengan lembut dan cekatan. "Aku baru datang dari Hirnalaya, belum punya teman, dan baru kamu orang pertama yang kukenal si pendekar tanpa nama. Aku belum kenal Wisang Geni, aku lihat kepandaianmu sangat tinggi, bagaimana kalau kamu dibandingkan Wisang Geni, apa benar dia pendekar berilmu tinggi? Apakah kau pernah tarung dengannya?"

"Aku tidak bisa mengalahkan dia, dan dia juga tidak bisa mengalahkan aku."

Gayatri terdiam Pikirannya menerawang. Dari pertarungan tadi, dia bisa mengukur kepandaian lelaki itu. Dia tidak yakin bisa mengalahkan lelaki penolongnya, sehingga kata-kata si lelaki tadi ibarat penjelasan tingginya ilmu silat Wisang Geni. "Dia tidak bisa mengalahkan Wisang Geni dan Wisang Geni juga tak bisa mengalahkannya, berarti mereka berdua sama imbang. Jika demikian masih ada peluang aku mengalahkan Wisang Geni, apalagi jika aku maju bertiga dengan jurus Hirnalaya." Berpikir demikian Gayatri merasa lega.

Geni ingin tahu lebih banyak tentang Gayatri. "Ada urusan apa kau mencari Wisang Geni, apakah kalian bermusuhan? Kalau perlu aku akan membantumu!"

Gayatri menghela nafas. "Urusan balas dendam. Tetapi aku sebenarnya pergi diam-diam, pasti ayah ibuku akan mencariku. Aku tinggalkan pesan, aku ke tanah Jawa mau balas dendamnya kakek."

Geni semakin yakin Gayatri ini ada hubungannya dengan Malini dan Kumara. "Aku pernah tahu ada sepasang pendekar

dari negerimu, kalau tidak salah mereka suami isteri. Perempuannya bernama Malini, dia cantik tetapi tidak secantik kamu, ilmunya tinggi, ia juga jahat dan kejam, banyak pendekar negeri ini mati dibunuhnya."

"Suami Malini bernama Kumara, mereka murid adiknya kakek. Beberapa bulan lalu Kumara pulang ke Himalaya, sendirian, isterinya masih di tanah Jawa. Dia menceritakan kekalahannya dari Wisang Geni, yang konon murid kesayangan pendekar tua Suryajagad. Aku penasaran mendengar ceritanya. Ketika dia kembali ke Jawa, diam-diam aku mengikutinya. Dia sekarang ini pasti sudah berada di negeri ini, katanya Malini sudah melahirkan seorang putra."

"Dia pasti tahu kau mengikutinya, tak mungkin kau bersembunyi di perahu tanpa dia mengenalmu"

"Tidak. Dia berangkat dengan perahu lain, aku berangkat belakangan. Sekarang aku menyesal tidak bersama-sama dengannya, aku ingin mencarinya, jika bersama Malini dan Kumara, pasti aku lebih aman."

"Kau ingin membunuh Wisang Geni?"

"Aku bukan pembunuh, aku tak punya niat membunuh. Kakek juga tiak pernah menyuruh aku membalas dendam, lagipula kakek sudah mati. Aku hanya ingin menjajal kepandaiannya, tetapi kalau dalam pertarungan dia mati terbunuh, ya itu kan resiko kita yang mempelajari ilmu silat,"

Geni penasaran. "Tadi katamu, kakekmu itu pernah dikalahkan oleh guru Wisang Geni, begitu?"

"Itu duapuluh lima tahun silam, mungkin aku belum dilahirkan. Kakek menjadi penasehat seorang raja di tanah Jawa, dan Ki Suryajagad berada di pihak lawan. Kakek kalah dalam tarung, menurut cerita, kakek mengakui Suryajagad seorang pendekar sejati. Itu sebab kakek tak pernah dendam."

"Lantas mengapa Malini dan Kumara datang ke negeri ini, katanya mau membalas dendam kakekmu"

"Ceritanya lain, sebenarnya yang paling penasaran terhadap Ki Suryajagad adalah adik seperguruan kakek. Dia bertekad menebus kekalahan, mungkin beliau yang mengutus Malini dan Kumara. Tapi aku heran, mengapa kau bertanya terus, sepertinya kau tertarik cerita ini."

Geni tersenyum "Aku suka melihat gayamu bicara, lagipula aku ingin tahu semua tentang dirimu, hanya itu."

Gadis itu merasa jantungnya berdebar keras. Ia suka pujian itu, "Mengapa?"

Geni tertawa. Dia membawa telunjuk jari ke mulutnya.

Gayatri mengerti isyarat itu. "Kau kurangajar, kau berulangkali menghina aku." Saking kesalnya gadis itu membanting kaki. Dua pembantu berbaju hijau itu bergerak maju, Urmila berkata dalam bahasa India. Tetapi sekali lagi Gayatri membentak.

Geni ingin tahu. "Apa kata anak buahmu itu?"

Gayatri tersenyum sinis. "Mereka mau maju serentak, mengeroyok kamu menggunakan jurus tiga bersatu padu, tetapi aku bilang, kurcaci macam kamu belum pantas dikeroyok"

"Mengapa kau tak mau membunuh aku?"

"Terus terang, aku tidak yakin bisa mengalahkan kamu Kedua, kamu tak boleh mati sebelum membayar hutang dua dosamu itu."

"Bayar hutang? Bagaimana caranya?"

"Hutang pertama, kamu antar aku ketemu Wisang Geni, aku akan menantang tarung. Katakan kepadanya jangan main keroyok memanfaatkan banyaknya murid Lemah Tulis. Hutang dosa kedua, belum bisa kukatakan sekarang, lain waktu saja."

"Baik, aku akan antar kamu menemui Wisang Geni, nanti beberapa hari lagi kita ketemu di sini."

"Hei, tidak bisa begitu, aku mau sekarang juga kamu antar kami."

"Sekarang tidak bisa, aku sudah ada janji. Janji ini lebih dahulu dari janjiku padamu, jadi kamu harus menunggu giliran."

"Kamu janji dengan siapa, dengan perempuan?"

Geni tertawa, dia heran gadis ini bisa menebak jitu. "Iya memang janji dengan perempuan, bagaimana kamu bisa menebak jitu?"

"Apa dia cantik, lebih cantik dari aku?"

"Dia memang cantik, perempuan paling utama di negeri ini, tetapi kalau cantik, aku pikir kamu lebih cantik, lagipula dia belum pernah kucium" Geni tertawa.

Gayatri merasa jengah dan malu. "Kamu harus datang menemuiku, jangan ingkar janji, awas kamu kalau ingkar janji."

"Aku pasti akan mencari kamu Tetapi sebaiknya kamu jangan menunggu aku di hutan ini, lebih baik di desa Gondang jaraknya dua hari perjalanan dari sini."

"Baik kita ketemu di desa Gondang, berapa hari lagi?"

"Desa Gondang arah ke Barat, dua hari perjalanan dari hutan ini. Kamu istirahat tiga hari, pada hari kelima atau keenam, kita sudah akan jumpa lagi. Aku pergi." Geni melesat pergi.

Gayatri berteriak, "Hei kamu jangan bohong."

Terdengar sahutan, "Lima hari dari sekarang aku akan menjumpai kamu"

Gayatri menghela nafas. Dia merasa lelaki itu telah merebut hatinya. Dia membayangkan tubuhnya, tegap, kulit sawo matang dan wajah tak begitu tampan, rambut putih ubanan, aroma tubuhnya yang keras. Ia jantan dengan ilmu silat yang tinggi. Gayatri tak pernah bayangkan ada orang memiliki tenaga dalam setinggi itu yang bisa mengusir racun laba-laba dengan pengerahan tenaga hanya dalam waktu yang begitu singkat "Aku sudah berjanji pada orangtua, hanya lelaki yang bisa mengalahkan aku saja yang akan kupilih menjadi suamiku, apakah dia yang menjadi jodohku?" Gayatri tersenyum sendiri membayangkan kenakalan Wisang Geni. Dan ciuman itu, begitu menggelitik dan menggugah birahinya. Tanpa terasa jari Gayatri meraba bibirnya, seakan-akan bibir Wisang Geni yang hangat itu masih menempel. Urmila dan Shamita saling pandang dan tersenyum geli melihat tingkah laku Gayatri.

Tak tahan merasa geli, Urmila berbisik, "Putri, aku lihat dia sudah menaklukkan hatimu, Putri sehebat apa sih ciumannya?"

Shamita tertawa. "Putri, kulihat kamu diam saja dipeluk lelaki itu, bahkan tubuhmu gemetar. Putri, kupikir kamu sudah jatuh cinta."

Pipi Gayatri memerah saking malu. "Siapa bilang aku jatuh cinta, tiru niina teringat ayah dan ibu" Ia memburu dua pembantunya.

"Berhenti menggoda atau aku hajar kalian," kalanya sambil tertawa. Ia menambahkan, "Jika lelaki itu mempermainkan aku, akan kubunuh dia."

Urmila menjawab, "Akuyakin dia tak main-main, percayalah. Aku melihat dia begitu terpesona akan kecantikanmu Putri."

---ooo0dw0ooo---

Menunggang Angin

Siang itu Wisang Geni tiba di desa Karangplosos, dekat pusat kerajaan Tumapel. Desa ini merupakan jalan masuk yang paling dekat menuju pusat kerajaan. Tidak heran jika desa ini ramai, banyak warung dan rumah penginapan. Penduduknya padat, jumlah para pendatang yang umumnya pedagang pun cukup banyak. Di antara penduduk terdapat para punggawa kerajaan yang menyusup dalam penyamaran. Perang dingin antara kerajaan Tumapel dengan Kediri sudah bukan rahasia, itu sebab mata-mata kerajaan Tumapel disebar di desa ini, untuk menangkap siapa saja orang yang mencurigakan. Tangkap dulu baru diperiksa.

Ketika memasuki desa, Wisang Geni mengetahui ada orang yang mengikuti langkahnya. Geni pura-pura tak tahu, dia masuk warung dan memesan makanan. Ada tiga orang yang mengikutinya. Satu di antaranya pergi, dipastikan melapor ke atasannya. Dua rekannya tetap tinggal. Sampai saat itu Geni belum menemukan cara yang tepat untuk menemui permaisuri WaningHyun. Mungkin dua mata-mata itu bisa dimanfaatkan. Berpikir demikian selesai makan Geni menghampiri pemilik warung. "Pak, saya ingin masuk ke keraton, bagaimana caranya, bapak bisa membantu saya?"

Pemilik warung memandang curiga, dia belum pernah melihat wajah Geni. Dia bergumam dalam hati, "Pasti dia orang asing, jangan-jangan orang Kediri, wah bisa celaka aku." Matanya memberi isyarat kepada dua mata-mata kerajaan itu, lalu berkata kepada Wisang Geni. "Orang muda, sampean punya keperluan penting di keraton?"

Terlintas bayangan Trini dan Ekadasa, pendekar ketiga dan kesebelas dari delapan belas pengawal keraton Tumapel. "Ah Bapak, jangan curiga, aku mau menjenguk kekasihku, dia salah seorang dari pendekar pengawal keraton Tumapel."

Dua orang mata-mata itu sudah berada di dekat Geni. "Tuan, jika memang mau ketemu pendekar Tumapel, mari ikut kami."

Geni mengikuti dua lelaki itu. Keduanya bertubuh tegap, langkahnya ringan. Pandangan mata dingin, wajah serius yang sulit diajak senyum. Tiba di perbatasan desa, mereka menempuh jalan setapak. Samar-samar tampak pagar tinggi. Di balik pagar itulah keraton dan pusat pemerintahan kerajaan Tumapel.

Dari arah pintu gerbang, beberapa orang berlari ke arah Geni. Mereka berhenti di depan Geni. Jumlahnya tujuh orang. Ternyata mereka kawan dari kedua mata-mata itu. Kepala rombongan, seorang lelaki tinggi kekar bercambang dan rambut gondrong maju ke depan. "Siapa sampean, maksud dan tujuan apa mau ketemu dengan punggawa Tumapel?"

"Maaf, aku cuma mau ketemu pendekar Tumapel yang bernama Trini dan Ekadasa, bawa dua orang itu kemari, maka semuanya akan jelas, dan sampean tak perlu terlalu sibuk"

"Tuturkan dulu maksud tujuan sampean"

Geni bergumam lirih tetapi bisa didengar semua orang. "Kalian cerewet macam nenek-nenek tua, maaf aku tidak punya banyak waktu, dan waktuku sudah terbuang percuma di sini."

Berkata demikian Geni melangkah ke depan. Tentu saja sembilan orang itu marah. "Lancang sekali, berani berlagak di depan keraton Tumapel, kamu pasti orang Kediri!"

Geni tetap melangkah. Tiga lelaki yang berada di depan langsung menyerang. Sekali bergerak Geni langsung menggunakan ringan tubuh yang paling hebat dari Waringin Sungsang. Tubuhnya bagaikan lenyap dari pandangan mata. Geni berkelebat ke pintu gerbang. Sembilan orang itu mengejar.

Di depan gerbang para pengawal menanti, semua menggenggam senjata di tangan. Pagar dan pintu gerbang sangat tinggi, tak mungkin bisa diterobos apalagi dihadang puluhan orang bersenjata. Geni merasa serba sulit. Tadinya dia berpikir, mudah menerobos keraton dan keputren. Ternyata tidak mudah. Jika menggunakan kekerasan pasti akan jatuh banyak korban. Tetapi tampaknya tidak ada jalan lain. Geni mempersiapkan tenaga Wiwaha dan berkata lantang, "Mana pemimpin kalian?"

Seorang berkumis lebat maju. "Siapa kamu, nyalimu besar berani meluruk keraton Tumapel. Kamu punya nyawa rangkap berapa? Hayo ladeni aku, Nanggolo." Lelaki itu menyerang dengan keris terhunus. Ada hawa panas menyembur dari tusukan kerisnya. Jurus yang digunakan juga ganas, menebar hawa kematian. Tetapi ilmu silat Geni sudah mencapai tingkat tinggi Serangan itu tak ada artinya. Geni membiarkan keris menusuk dadanya. Nanggolo ragu-ragu, ia heran mengapa Geni tidak mengelak.

Geni memang tidak mengelak. Begitu ujung keris terpaut satu jengkal dari dadanya, Geni menggerakkan tubuh, tenaga Wiwaha menyedot tenaga lawan. Nanggolo terkejut merasa menusuk ruang hampa, ia hendak menarik serangan, terlambat. Tangannya tergetar hebat, rasa dingin menerobos lewat tangannya merasuk dadanya. Geni menggerakkan tangan, merebut keris dan mendorong. Nanggolo terhuyung mundur empat langkah. Dia hanya limbung. Geni memang tidak berniat melukai punggawa itu.

Pada saat itu bayangan gesit menerobos menyerang Geni. "Siapa kamu berani jual lagak di Tumapel." Lelaki itu menyerang dengan pukulan beruntun. Geni santai menangkis serangan lawan dengan tamparan. Terjadi bentrokan tangan. Tiga kali bentrok, lelaki itu mundur. Dia kesakitan, kedua tangannya merah bengkak.

Lelaki itu kecil kurus dengan rambut gondrong. Dia menatap Geni dengan marah. Dia hendak mencabut keris ketika muncul dua punggawa mencegahnya. "Hentikan, dimas."

Dua lelaki yang baru datang, menatap Geni dengan pandangan menyelidik. "Siapa Tuan ? Apakah sampean sadar bahwa telah berbuat makar, memberontak terhadap kerajaan Tumapel?"

"Wah sampean semua sudah melampaui batas. Aku ini datang ke Tumapel ingin ketemu Trini dan Ekadasa, bukannya dipermudah oleh anak buahmu, malah aku dikeroyok Setelah aku dikeroyok, kini kamu menuduh aku makar, memberontak. Rupanya kalian memaksa aku untuk berlaku kasar. Tadi aku tidak mau melukai orang, tetapi jangan menyesal jika sekarang ada yang terluka atau mati"

"Sampean terlalu menganggap rendah Tumapel, aku ingin lihat sampai di mana kepandaian sampean sehingga begitu sombong." Dia menghunus pedang di tangan kanan, tangan kiri memegang sarungnya. Tanpa basa basi, dia menyerang. Sekali gebrak pedangnya menusuk tujuh titik, sarung pedang ikut menghantam kepala.

Geni kesal namun masih mengendalikan diri untuk tidak membunuh. Tetapi untuk mempersingkat tarung, ia memainkan juruss Prabhawa dari Penakluk Raja. Hanya satu gebrakan saja ia sudah nerampas pedang dan sarung lawan. Semua orang terkejut. Lelaki itu, Patwelas, seorang dari delapanbelas punggawa Tumapel, terkesima. Dia tak mengerti cara yang digunakan Geni merebut pedangnya. "Ilmu sihir," gumamnya.

Geni tertawa. "Ya, ini memang ilmu sihir, awas, aku sihir pedang ini menjadi elang raksasa." Sambil Geni melempar pedang dan sarung ke atas. Semua orang terpancing memandang ke atas. Pada saat itu Geni melesat dengan Waringin Sungsang, tangannya bergerak cepat, menyentil

pelipis para serdadu dan punggawa. Geni tidak menggunakan tenaga besar, cukup membuat mereka pingsan.

Pedang dan sarung jatuh ke tanah. Tidak terjadi apa-apa. Sesaat kemudian orang-orang itu sadar sebagian kawan mereka tergeletak. Mereka geger, memeriksa rekannya. Ternyata hanya pingsan.

Punggawa yang tadi datang bersama Patwelas, adalah Panca, pendekar nomor lima dari delapanbelas punggawa Tumapel. Dia menggamit rekannya Patwelas. Keduanya tahu persis bahwa ilmu silat Wisang Geni sangat tinggi, tak mungkin bisa dilawan. Keduanya bingung, tak tahu harus berbuat apa.

Geni mengirim suara keras sampai menggema ke dalam keraton, "Hei bawa keluar Trini dan Ekadasa, sebelum lebih banyak orang yang terluka." Belum juga gema suaranya hilang, lima bayangan berkelebat masuk arena. Seorang di antaranya, Ekadasa, punggawa Tumapel nomor sebelas.

Geni mengenal gadis cantik itu. "Nah ini dia, Ekadasa, kekasihku. Hei kenapa kamu tidak cepat datang."

Wajah Ekadasa merah saking malu. "Aku bukan kekasihmu, eh, kenapa kau berbuat onar dan melukai banyak orang."

"Kalau kamu cepat keluar mungkin urusan tidak sampai rumit begini. Tetapi tak usah khawatir, tak ada yang terluka, tak ada yang mati," sambil menunjuk punggawa yang tergeletak di tanah. "Mereka ini hanya pingsan untuk beberapa saat saja, tidak lama lagi mereka akan sadar. Hayo sekarang antar aku ke dalam."

Ketika Geni hendak bergerak maju, empat punggawa melapis di depan Ekadasa, menghadang gerak maju Geni. Ekadasa berbisik kepada salah seorang rekannya. "Dia adalah Wisang Geni, paduka permaisuri dan paduka raja sengaja mengundangnya. Dan ini rahasia, tak boleh diketahui banyak orang."

Ekadasa memberi hormat "Silahkan masuk, tetapi perkataanmu tadi bahwa aku ini kekasihmu, tolong kamu ralat, soalnya itu menyangkut kehormatan diriku."

"Baik, aku minta maaf," katanya sambil tertawa. Kepada orang-orang di sekitar, Geni berkata, "Nona Ekadasa ini tak ada hubungannya dengan aku. Tadi aku cuma main-main, ia bukan kekasihku." Sambil mendekati Ekadasa, Geni bergumam, pelan dan hanya bisa didengar gadis itu sendiri. "Apa perlu aku remas bokongmu lagi?"

Secara naluriah, tangan Ekadasa bergerak melindungi bokongnya. Geni melangkah terus, tak peduli. "Kau kurang ajar," gerutu si gadis. Tetapi dalam benaknya, Ekadasa bertanya-tanya, apakah Geni punya perhatian khusus kepadanya atau hanya iseng.

Wisang Geni dikawal Ekadasa, Panca, Patwelas dan Nanggolo memasuki balairung. Beberapa orang tampak sedang menanti. Antaranya beberapa dari delapan belas pengawal kerajaan. Seorang lelaki separuh baya tampil ke depan. "Ki Wisang Geni, ketua Lemah Tulis, selamat datang di Tumapel. Sudah lama kita tidak bertemu, aku prihatin dan belasungkawa atas kematian isterimu."

Geni membalas hormat. "Terimakasih atas perhatianmu, Ki Pamegat Aku datang karena dipanggil permaisuri, eh iya aku harus memanggil apa kepada permaisuri?"

Belum sempat Pamegat menjawab, datang seorang utusan dari keputren. Gadis pelayan itu memberi hormat kepada Pamegat. "Mohon maaf paduka tuan, hamba diutus yang dipertuan gusti permaisuri, menjemput tamu yang bernama Ki Wisang Geni bersama paduka tuan Ki Pamegat"

Pamegat dan Wisang Geni berjalan di belakang gadis pelayan itu menuju keputren. Begitu masuk ke keputren, Geni mencium wewangian yang harum Ruangan besar dipenuhi warna warni tirai dan selendang. Beberapa dayang yang terdiri

dari gadis-gadis remaja, cantik dan bersih, menyiapkan makanan di meja besar. Gadis-gadis tampak sibuk, meski sekali-sekali berhenti memberi hormat kepada Geni dan Pamegat.

Dua gadis pelayan mempersilahkan dua tetamu itu duduk di kursi besar. "Silahkan duduk paduka tuan, tak lama lagi gusti permaisuri dan baginda raja akan masuk ruangan."

Tak lama kemudian, para dayang memberi hormat sambil jongkok sembah sungkem Sepasang pria dan wanita muncul dari ruangan dalam Pamegat dan Geni berdiri. Geni mengenali, Waning Hyun dan Ranggawuni.

Pamegat jongkok sembah sungkem. Geni serba salah. Selama ini ia belum pernah berjongkok sembah sungkem kepada seseorang. Secara naluri ia membungkuk memberi hormat dengan merangkap diia tangannya Geni merasa sudah melakukan sesuatu yang benar. Dia tidak berjongkok sungkem tapi telah memberi penghormatan yang layak kepada raja dan permaisuri.

Waning Hyun tersenyum. Perempuan ini cantik luar biasa, aura kecantikan dan wibawa menyatu dalam tubuh mungil yang dibungkus busana kerajaan warna warni. Di sampingnya Ranggawuni, kini Raja Tumapel bergelar Wisnuwardhana.

Suara Ranggawuni terdengar wibawa meskipun Raja ini berusaha ramah semampunya. "Kangmas Wisang Geni, tak perlu basa basi, duduklah. Kamu datang saja sudah merupakan tanda kamu tidak melupakan persahabatan kita yang tak pernah hilang. Paman Pamegat, duduklah, ada yang perlu kita bicarakan."

Geni tetap saja merasa rikuh. "Aku tidak biasa basa-basi apalagi pakai tata krama keraton," gumamnya pelan.

Permaisuri tersenyum "Kangmas Geni, kami mengerti kamu tidak terbiasa dengan tata-krama keraton, maka silahkan kita

bercakap dalam bahasa pendekar seperti pergaulan kita di masa lalu."

Ranggawuni menyela, "Kangmas Geni, aku dan Hyun berdukacita mendengar tragedi kematian mbakyu Wulan." Meski terdengar wibawanya, namun suara itu mengandung duka.

Geni menghela nafas, teringat akan isterinya. Selama ini dia telah berusaha mengatasi rasa duka dan kehilangannya, namun kerapkali rasa duka datang seperti tusukan pedang ke jantungnya. "Aku akan membalas hutang nyawa ini, Lembu Agra si pengkhianat dan Lembu Ampai si punggawa Kediri, aku akan memburu mereka sampai ke neraka pun." Suara Geni terdengar parau. Orang yang mendengarnya merasa seram.

Suasana hening. Geni memecah kesunyian "Hamba sungguh merasa rikuh, hamba tidak terbiasa tinggal di istana, bahkan memanggil paduka tuan berdua pun hamba tidak tahu. Paduka Raja dan Permaisuri, maafkan hamba yang tak punya tatakrama ini."

"Kangmas, jangan berkata begitu. Dulu kau panggil aku Hyun, sekarang ini boleh saja kau panggil aku dengan panggilan itu. Aku bersama kakang prabu sangat senang kau bersedia datang ke sini, ternyata kau masih ingat janjimu dulu."

"Memang benar, hamba datang karena janji, hamba tak boleh ingkar janji, mohon maaf, apa gerangan yang raja dan permaisuri inginkan dari hamba."

Waning Hyun menghela nafas. "Kangmas, sekarang ini aku sebagai adik perguruanmu minta tolong kepadamu sebagai kakak perguruanku, aku bukan menagih janji, tetapi lebih tepat adalah aku minta tolong padamu"

"Katakan permaisuri, jika aku sanggup pasti akan kubantu."

"Ini urusan keraton Kediri yang berniat menyerang Tumapel. Sekarang ini menurut mata-mata yang bisa dipercaya, Kediri sudah menghimpun orang-orang hebat dari dunia persilatan. Mereka pasti menyerang Tumapel tetapi menurut kabar mereka akan menghabisi Mahameru dan Lemah Tulis terlebih dahulu."

Wisang Geni mengerut kening "Aku tak pernah tahu bahwa Keraton Kediri memusuhi Lemah Tulis dan Mahameru"

Pamegat yang dari tadi berdiam diri, bicara. "Bisa ditebak, Lembu Agra tak hanya dendam terhadap Lemah Tulis, juga berkeinginan partainya, Turangga menguasai dunia ilmu silat. Itu bisa dicapai jika Mahameru dan Lemah Tulis hancur. Maka ia dibantu Lembu Ampai yang punya kekuasaan, menghimpun tokoh silat yang mendendam Mahameru dan Lemah Tulis."

Geni tersenyum pahit. "Oh jadi Lembu Agra sudah bergabung ke pihak Kediri. Baru sekarang aku tahu di mana dia sembunyi."

Pamegat menyebut nama tokoh persilatan yang bergabung dengan Keraton Kediri, Kalandara dan tiga muridnya, Si Gila dari Ujung Kulon bersama dua saudaranya Parma dan Sakerah, Pendekar Belut Putih, Nenek Kembar dari Segoro Kidul Prameswari dan Kameswari, Pendekar Bayangan Hantu, Lembu Ampai, Lembu Agra bahkan penasehat Raja Tohjaya yang jarang tampil, Pranaraja yang sakti ikut membantu. Kabar terakhir, penyerangan ke Lemah Tulis dan Mahameru akan dilancarkan dalam waktu satu purnama ke depan. Hanya belum jelas, perguruan mana yang akan diserang duluan.

Geni terkejut. Tak disangka marabahaya sudah di depan hidung sementara Lemah Tulis belum mengetahuinya. Tetapi ia tak begitu khawatir, sistem pertahanan Lemah Tulis sudah ditata rapi. Ia ingat ketika Trini dan Ekadasa berkunjung ke Lemah Tulis yang menimbulkan keributan, hampir semua murid sudah berada pada posisi yang sudah direncanakan.

Geni yakin adanya Padeksa dan Gajah Watu serta murid lapis atas yang sudah terlatih, Lemah Tulis tidak mudah diporakporanda. Namun banyak kejadian di luar perkiraan. Maka tak boleh lengah. Pengalaman mengajarkan, duapuluh lima tahun lalu Lemah Tulis dihancurkan gerombolan yang meminjam kekuasaan Ken Arok

Geni teringat percakapannya dengan Gajah Watu dan Padeksa.

Persengketaan antara Kediri dan Tumapel, perselisihan antar keluarga sendiri, tidak jelas siapa salah siapa benar. Yang jelas, keduanya memperebutkan kekuasaan. Itu sebab Geni sepakat tidak mau ikut campur apalagi menyeret Lemah Tulis masuk dalam kancah pertarungan kekuasaan itu. Geni hanya akan menghadapi tokoh silat di kubu Kediri lantaran mereka berniat menghancurkan Lemah Tulis.

Waning Hyun gembira ketika Wisang Geni berjanji membantu keraton Tumapel. Hanya saja Geni menyatakan tidak mau terlibat dalam perang, jika memang terjadi perang antara dua kerajaan itu. "Hamba akan menghadapi orang-orang Kediri terutama tokoh silat yang memusuhi Lemah Tulis. Khususnya dua orang itu, Lembu Agra dan Lembu Ampai akan mendapat bagiannya."

Ranggawuni, Waning Hyun dan Pamegat gembira mendengar janji Geni namun ada keraguan. Mungkinkah Geni sanggup menghadapi banyak musuh yang memiliki kepandaian silat mumpuni. Pamegat lantas menawarkan bantuan tenaga.

Tetapi sebelum Geni menjawab, seorang lelaki muda memasuki ruangan. Tanpa memberi hormat layaknya seorang hamba atau bawahan, pertanda ia memiliki kedudukan tinggi. Dia Mahisa Campaka, saudara seayah Waning Hyun dan ipar sang raja.

Ranggawuni berdiri dan merangkul iparnya. "Dimas, kamu baru datang dari perjalanan jauh, kakang Wisang Geni sudah berjanji akan menghadapi para pendekar yang membela keraton Kediri."

Mahisa Campaka tertawa, menyalami Geni. "Sudah lama kita tidak berjumpa kangmas Geni. Aku lihat kepandaianmu makin dahsyat. Beberapa hari lalu aku menyaksikan pertarunganmu di desa Bangsal, kau tidak cuma mengalahkan Kalandara dan tiga muridnya tetapi juga telah mempermalukan mereka."

Usai makan malam permaisuri memerintah seorang punggawa mengantar Geni ke kamar tamu. Di tengah jalan menuju kamar tamu yang letaknya di kebun bunga, Geni melihat Ekadasa mendatanginya.

Pendekar ini sudah ganti busana, tidak lagi mengenakan seragam pengawal, melainkan pakaian biasa. Ia tampak cantik. Ekadasa memerintah punggawa itu pergi. "Biar aku yang mengantar pendekar tamu ini melihat-lihat pemandangan kebun," katanya sambil melirik Geni.

Geni tersenyum "Kamu tidak takut ketemu dengan aku, Ekadasa? Tidak takut kuremas bokongmu lagi" Geni tertawa kecil.

Gadis itu menantang mata Geni. "Kalau memang kamu gemas dengan bokongku, jangan di depan umum, aku malu, Geni."

Dari gelagat dan tingkah laku gadis itu yang agak genit, Geni tahu bahwa Ekadasa membuka peluang yang mengarah ke hubungan intim "Kamu tampak cantik. Sebenarnya aku masih mau ngobrol denganmu tetapi aku sudah ngantuk. Eh, katamu, kamu mau antar aku ke kamarku. Di mana?"

Kamar tamu itu letaknya di pojokan kebun bunga. Tidak ada obor, tetapi cahaya bulan purnama sedikit menerangi kebun. Sampai di depan pintu, Geni masuk sambil menarik

tangan Ekadasa yang terlempar ke pelukannya. Di belakang pintu Geni memeluk perempuan cantik itu. Tangan Geni meremas bokong, satu lainnya menyusup dalam kebaya, meraba buah dada yang montok kenyal. Geni mencium dengan liar. Ekadasa terengah-engah.

Ia bicara dengan nafas memburu, "Geni, kamu menyukai aku? Jangan di sini, tidak boleh. Tengah malam nanti kamu kutunggu di kamarku, kamarku di seberang sana, di depannya ada pohon mangga, satu-satunya pohon mangga di keputren ini." Geni masih memeluk, menciumi leher dan mulurnya. Ekadasa susah payah melepaskan diri, kabur ke kamarnya dengan hati berbunga-bunga.

Tengah malam itu Geni nyelinap ke kamar Ekadasa. Perempuan itu sudah menantinya dengan hanya sepotong kain melilit tubuhnya. Ekadasa memburu dan melompat ke dalam pelukan Geni. "Kamu datang juga, kekasihku. Jika kamu memang gemas dan menyukai aku, mengapa tak mengejar aku ketika di Lemah Tulis waktu itu."

Semalaman sampai pagi, sepasang anak manusia itu bercinta. Geni menikmati tubuh molek Ekadasa sepuasnya. Namun ia merasa aneh, wajah Gayatri membayang terus. Ia melihat wajah Gayatri yang marah, cemberut dan tertawa. Semalaman ia meniduri Ekadasa namun waj ah Gayatri membayang terus. Keduanya lelap, berpelukan dalam keadaan bugil, sampai fajar menyingsing.

Esok pagi hari saat Geni hendak berangkat, gadis itu memeluknya. Ekadasa masih setengah bugil. "Geni kamu mau pergi? Aku masih belum puas. Lagipula kau bisa istirahat di kamar ini beberapa hari, tak ada orang yang tahu. Aku akan melayani kamu sepuasnya."

Lagi, Geni terangsang melihat tubuh molek wanita itu. Montok dan segar meski agak gemuk Geni menggumuli Ekadasa. Keduanya bercinta lagi. Seharian itu Ekadasa melayani Geni, makan, minum dan bercinta. Perempuan itu

mengerahkan seluruh pesona dirinya untuk memikat cinta Geni. Ia menggumam betapa lelaki itu kuat dan liar. "Aku tak mau kehilangan kamu, Geni, apa pun yang terjadi," desisnya di antara deru nafsu birahinya.

Esok paginya Geni melakukan perjalanan cepat menuju desa Gondang, memenuhi janji bertemu Gayatri. Dua malam kemarin ia puas menikmati tubuh Ekadasa. Tetapi sekarang, mengingat akan segera bertemu Gayatri, ia merasa bersemangat dan gairahnya bangkit.

Di tengah jalan ketika memasuki hutan di batas desa Prigen, Geni merasa ada sesuatu yang aneh di sekitarnya, ada seseorang membuntutinya. Namun setiap dia menoleh ke belakang, tak ada siapa pun. Dia memasang telinga, tak ada suara. Tak ada siapa pun, tetapi ia merasa ada orang di dekatnya. Tanpa sadar bulu kuduknya berdiri. Saat itu matahari masih di atas kepala, cukup menerangi kepadatan hutan. Namun hutan itu senyap. Tiba-tiba ia merasa desir angin, seseorang menyerang dari belakang.

Geni menoleh ke belakang. Terlambat, serangan itu datang sangat cepat. Dia berkelit, menangkis. Sia-sia, tamparan lawan menerpa kepalanya. Anehnya tamparan itu bagai usapan, lembut, lunak dan tak bertenaga. Geni melihat bayangan itu bergerak sangat pesat. Dia mengejar, sia-sia. Geni mengerahkan Waringin Sungsang tingkat paling tinggi, tetap saja sia-sia. Orang itu tak terkejar, dari jauh hanya tampak bayangan seseorang berjubah putih. Geni berteriak, "Hei siapa kamu, berhenti, hadapi aku secara jantan."

Dia tak pernah membayangkan ada kejadian seperti itu. Ilmu silatnya sudah tergolong kelas utama di tanah Jawa, mustahil ada orang bisa mempermainkan dirinya. Tetapi nyatanya, kepalanya sempat dielus lawan. Bagaimana seandainya orang itu bermaksud jahat, kepalanya bisa pecah. Dia tetap mengejar, tetapi orang itu tak bisa dikejar, jelas ilmu ringan tubuh lawan sangat luar biasa. Orang itu sengaja main-

main. Sesekali bayangan itu bergerak pesat dan hilang dari pandangan mata. Saat berikutnya dia muncul lagi di kejauhan. Dia membelakangi Geni, wajahnya tak terlihat. Geni berteriak, "Tuan pendekar, aku mohon petunjuk."

Bayangan itu, dalam keadaan berlari, tanpa menghentikan langkah, memutar tubuh, lalu berbalik arah berlari kencang menuju Geni. Gerakan itu mustahil bisa dilakukan di tengah udara. Jelas orang itu memiliki kepandaian silat yang tidak terukur tingginya. Kini lawan itu menuju ke arahnya, menyerang! Wisang Geni terkesiap. Ia segera pasang kuda-kuda, mengerahkan segenap tenaga Wiwaha.

Bayangan itu berlari mendatangi Geni, gerakannya membawa serta angin kencang. Semakin mendekat, semakin besar angin yang dibawanya. Debu, daun-daun kering bahkan ranting patah pun ikut terbawa. Geni tak bisa melihat lawannya karena tertutup kepulan debu Tetapi dia tahu persis di balik kepulan debu bercampur daun dan ranting, orang itu melancarkan serangan dahsyat.

Geni mengerahkan tenaga Wiwaha siap dengan jurus Prasidha paling handal dengan sikap jiwa Hayu (Selamat). Angin keras itu menghantam Geni, bermuatan debu, daun-daun dan ranting kering. Geni menghantam sekeras mungkin, adu tenaga. Tetapi tak ada reaksi, pukulan Geni bablas ke ruang kosong.

Ketika angin reda dan debu lenyap. Tak ada siapa pun di depan Geni. Ke mana orang itu? Geni menoleh ke belakang. Ia terperanjat. Orang itu ada di depannya, hanya terpaut satu langkah. "Dia tak bermaksud buruk, jika mau dia bisa saja menghantam aku. Tak mungkin aku bisa selamat,"

Berpikir demikian, Geni tidak bereaksi, diam. Orang itu, kakek berjubah putih, rambut, jenggot dan kumisnya putih seperti kapas. Matanya bening, lembut dan damai. Mendadak Geni ingat seseorang. Tidak mungkin keliru "Eyang Sepuh!" Geni menjatuhkan diri, duduk di tanah, sungkem

Kakek itu ikut duduk. Keduanya duduk berhadap-hadapan. "Kamu sudah lama kepingin ketemu Eyangmu ini?" Lalu kakek itu tertawa geli. Geni teringat mimik dan gaya tertawa kekasihnya Sekar, jika tertawa menggoda.

Geni manggut. "Aku sudah lama kangen dan rindu bertemu Eyang, hari ini Eyang sudah mau memperlihatkan diri, cucumu sangat berbahagia, mati pun cucumu ini rela."

"Wisang Geni, putra Gajah Kuning, cucu murid Bergawa, murid Padeksa, kamu bocah nakal. Buat apa kamu mati, kalau kamu mati banyak perempuan yang nangis," katanya sambil tersenyum Kakek itu melanjutkan. "Prawesti cucu Gubar Baleman itu dan gadis dari Hirnalaya itu, juga si cantik Sekar, semua perempuan itu akan menangis. Kamu memang bocah nakal! Aku muncul di depanmu ini tidak untuk menghukum kamu, apalagi hanya soal-soal sepele itu."

Geni terkesiap. Ia heran Eyang Sepuh bisa mengetahui semua kisahnya. "Ampun Eyang, aku memang bersalah, ampuni aku."

"Lho, salah apa. Eyangmu ini waktu masih muda dulu lebih nakal, jumlah istri dan selirku tidak bisa kuhitung, sangat banyak," katanya dengan mimik jenaka, menggoda.

Ada keramahan dan keakraban dalam suara Eyang Suryajagad membuat Geni berani menatap mata orangtua itu. Dia melihat sepasang mau keripui yang hampir leriuiup alis putihnya yang panjang dan lembut bagai kapas. Tetapi mata itu seperti matahari senja, bercahaya terang tetapi tidak panas melainkan sejuk. Kakek itu tersenyum "Tetapi semua perempuan itu tak boleh menjadi penghalang bagimu dalam pencapaian ilmu silat. Maka kamu harus bisa menguasai Raga (Birahi), mengatur Kamuka (Cinta) dan menahan Matirta (Hawa nafsu). Harus bisa, karena jalan utama menuju tahapan tertinggi adalah pengaturan Nenggah (Menahan nafas). Cucuku, kamu masih menyinta istrimu, Wulan yang mati itu?"

Geni diam, ragu-ragu. Ia tak tahu ke mana tujuan pertanyaan Eyang Sepuh. Namun ia menjawab jujur. "Tadinya sangat menyintai, sekarang semakin lama semakin aku mulai bisa melupakan."

"Bagus, cucuku. Semua itu, cinta, dendam adalah bagian dari hidup. Berlatih silat juga bagian dari hidup. Semua itu bisa mempermudah hidup tetapi bisa juga mempersulit hidup kita. Hidup ini perbudakan. Kita menjadi budak, diperbudak berbagai macam keinginan. Kamu lihat awan, dia bergerak mengikuti angin. Lihat angin yang begitu merdeka, bergerak semaunya. Dan hebatnya lagi dia berganti-ganti arah sesuka dia. Di dunia tak ada suatu kekuatan pun yang bisa menghentikan pergerakan angin. Coba pikirkan seandainya kamu bisa menaklukkan angin, atau paling tidak meniru persis sifat dan kelakuan si angin itu, pasti hebat ya?"

Geni merenung, pikiran menerawang mengikuti ajaran Eyang. "Cucuku, jadilah seperti angin Bajra, dia bisa semilir Sirir membuat orang ngantuk dan nyaman, tetapi pada saat yang sama dia bisa hamuk macam Lesyus, Nilapraconda dan Bajrapati menghancurkan apa saja yang dilewati Jadilah seperti angin yang merdeka, maka kamu bisa bergerak mengikuti angin, bahkan bisa lebih cepat dan lebih ringan dari angin. Sekarang ikuti Eyangmu. Kosongkan pikiranmu, rasakan angin di sekelilingmu. Angin itu ada, kamu juga ada."

Geni memandang Eyang Sepuh. Kakek itu duduk bersila, perlahan sedikit demi sedikit tubuhnya terangkat dari tanah. Dia berdiri. Gerakan dari duduk ke berdiri dilakukan tanpa kakinya menginjak tanah. Dia bersilat, juga tanpa berpijak di bumi Geni mencoba tapi gagaL Eyang Sepuh membimbing tangan Geni.

"Jangan rasakan bumi, lupakan bumi, tengadah memandang langit, rasakan angin, bebaskan diri macam awan. Rasakan angin di bawah kakimu. Pusatkan pikiran, tenaga dan hasratmu"

Ketika kakek itu melepas tangannya, Geni tak lagi berpikir sesuatu pun, pikiran bebas, kaki tak berpijak di bumi Geni melayang, tetapi begitu dia merasa gembira karena berhasil, saat itu juga kakinya menginjak tanah. Eyang Suryajagad melatihnya berulang kali. "Pikiran harus kuat, sinambungan tidak boleh putus."

Malam hari kakek itu tidur dalam semedi, sementara Geni berlatih tanpa henti. Semalaman Geni berlatih menguasai angin.

Esok paginya Geni sudah mampu duduk, sila dan berjalan tanpa kakinya memijak tanah. Tahapan berikut, bersilat dan bertarung tanpa kaki memijak bumi. "Cucuku, lupakan semua jurusmu, lupakan Garudamukha, lupakan Prasidha, lupakan Wiwaha, lupakan semua, karena semuanya itu sudah ada dalam tubuhmu, sudah ada dalam gerakmu. Kau hanya perlu bergerak terus seperti angin, merunduk, berdiri, menyamping, memukul, menangkis, menghentak, ikuti apa saja yang diperintah pikiranmu, pusatkan pikiranmu terus, jangan putus, inilah inti dari dari merdeka, bebas dan tidak terikat. Nikmatilah kebebasan, maka kamu akan menguasai angin."

Pagi berganti malam. Semalaman Geni berlatih. Esok paginya, ia berlatih tarung lawan si kakek. Kaki mereka tak memijak bumi. "Lupakan semua jurus, tidak ada lagi jurus. Kamu menyerang jika ingin menyerang. Dan seranganmu tergantung pikiran, keinginan dan pandanganmu saat melihat gerak lawan. Jika dia mengelak ke kiri, ke situ kamu menyerang. Jika ia menyerang, kamu mengelak atau menangkis sesuai yang kamu pikir. Semua sudah ada dalam dirimu, kamu hanya perlu bersikap seperti angin, bergerak ke mana saja. Bagaikan awan yang bergerak ketika ditabrak angin. Seperti halilintar menyambar apa saja tanpa hambatan. Bergerak bebas tanpa dibuat-buat. Bebas, merdeka. Bumi pun tak lagi mengikat, kaki tak perlu memijak bumi. Bebas, tak ada lagi perbudakan."

Siang itu Eyang Sepuh duduk bersila, Geni duduk di hadapannya. "Pelajaran sudah usai. Kau hanya perlu melatih pikiranmu saja. Pikiran harus cepat, sangat cepat, karena hanya pikiran saja yang lusa mendahului kecepatan angin. Semua sudah ada dalam dirimu, jurus, lenaga dalam, semua ada padamu Tugasku sudah rampung, semuanya sudah kuajarkan padamu, kamu akan menjadi pendekar yang tak ada tandingannya, tetapi jangan sombong, jangan takabur, jangan pernah memandang rendah apa pun meski sekecil apa pun. Kamu harus ingat, seringkali yang kecil-kecil itu bisa menjadi raksasa dan yang akan menghancurkan kita. Cucuku, Wisang Geni, setelah hari ini kamu tak perrnah lagi bertemu dengan aku, ajalku sudah dekat, tidak lama lagi aku akan moksa. Sudah saatnya, karena tugasku sudah selesai."

Eyang Sepuh melanjutkan wejangan, "Selama ini aku hanya menanti munculnya seorang murid Lemah Tulis yang mumpuni dan bisa dipercaya. Sekarang aku sudah wariskan semua ilmuku padamu" Dia menghirup udara "Sekarang tanggungjawab ada di pundakmu, Lemah Tulis harus tetap jaya, agar bisa sinambungan mengajar amal kebajikan dan menolong manusia. Jadilah angin, cucuku, memberi kesejukan dan kenyamanan pada umat manusia, jadilah angin topan, guruh dan halilintar jika diperlukan untuk membasmi angkara murka."

Geni memeluk kaki Eyang Sepuh, mencium lututnya, mencium dua tangannya. "Empat hari bersama Eyang serasa bertahun-tahun hidup di swargaloka, aku bahagia, Eyang apa nama ilmu ini?"

"Cucuku, para pendiri Lemah Tulis hanya mewariskan jurus Garudamukha dan Garudamukha Prasidha. Tak ada yang lain. Apa yang kudapat ini adalah pengembangan dari dua ilmu dahsyat itu. Terus terang, tidak ada jurus yang namanya Jurus Penakluk Raja, kau sendiri sudah tahu, kau sudah menemukan intinya. Apa nama jurus ini, Jurus Angin atau Jurus Langit atau

Jurus Awan, terserah padamu namanya. Jurus itu kosong, jadi namanya pun kosong. Eh, aku hampir lupa sesuatu yang penting, apa pendapatmu tentang Sekar, apa kau sungguh-sungguh mencintainya?"

Pertanyaan itu mendadak dan tak pernah disangka. Wisang Geni terkejut tetapi hanya sesaat. Ia menjawab mantap, "Eyang, aku mencintai Sekar. Ia paling cantik, tubuhnya molek, ia perlihatkan bahwa ia mencintai aku, tergila-gila padaku, selalu mendahulukan kepentinganku, membuat aku puas dan bahagia. Dia perempuan nomor satu dalam hidupku." Geni heran akan jawabannya yang begitu mantap dan pasti. "Eyang, aku memang mencintai Sekar, meski banyak perempuan lain di sampingku, tetapi hanya gadis itu yang aku cintai. Tetapi di mana dia sekarang? Eyang pasti tahu dia berada di mana?" sambungnya lagi.

"Kamu pasti akan bertemu dengannya, tidak lama lagi. Camkan ini, Geni, jangan kamu sia-siakan dia!"

"Kenapa Eyang? Ada apa dengan Sekar?"

"Dia itu cucuku, putri dari anakku! Aku titip cucuku itu padamu, Geni. Aku tak minta apa pun dari kamu, hanya tolong kamu jangan sia-siakan dia, kasihani dan cintailah Sekar. Dan sekarang Geni, selamat tinggal!"

Wisang Geni menatap bayangan Eyang Sepuh sampai menghilang di kerimbunan hutan. Tanpa terasa air mata menitik. Geni menangisi Eyang Sepuh. "Jadi Sekar adalah cucu Eyang. Itu artinya nenek Tongkat Sapu Lidi adalah isteri Eyang. Apa yang terjadi pada diri Eyang? Mengapa Eyang memilih hidup sendiri, mengapa tidak berdiam di Lemah Tulis berkumpul bersama murid dan teman. Atau hidup bersama isterinya itu?"

Akhirnya Geni mengetahui, justru dalam kesendirian itu Eyang Sepuh menemukan dan mendalami ilmu silat bebas merdeka bagaikan angin dan awan. Tanpa merasa

kesendirian, seseorang tidak akan menemukan kebebasan dan kemerdekaan. "Aku rasa, aku tak mungkin bisa hidup sendiri, aku tak perlu mengasingkan diri. Cukup jika aku bebas dan merdeka dalam setiap langkah. Tidak terikat, tidak terkekang oleh siapa pun. Mungkin lebih baik jika aku tinggal di suatu tempat sunyi berdua isteriku Sekar."

---ooo0dw0ooo---

Gayatri tiba di desa Gondang dua hari setelah pertemuan di hutan. Dia menunggu selama tujuh hari tetapi lelaki yang dinanti tak juga muncul. Ia uring-uringan, merasa dipermainkan. Siang itu Gayatri bertiga duduk di warung makan. Ia tampak kesal, ia menggerutu kepada dua pembantunya. "Lelaki itu mempermainkan aku, tujuh hari aku sudah menunggu di desa ini. Apakah harus menunggu sampai aku tua. Dia benar-benar kurang ajar, akan aku hajar dia, kubuat dia menyesal pernah dilahirkan di dunia."

Dua pembantunya, Urmila dan Shamita, menghiburnya bergantian. "Kami akan membalas dendam sakit hatimu."

"Kalian berdua, tak boleh ikut campur soal ini. Kamu ingat itu, lelaki itu urusanku sendiri, mengerti ?!"

Dua gadis itu diam, tak berani buka mulut lagi. Mereka tahu persis jika Gayatri sedang kesal dan marah-marah, lebih selamat jika mereka diam

Tidak lama kemudian amarah gadis itu reda, dia bertanya dengan kesal, "Ke mana aku harus mencari lelaki itu?"

Urmila memberanikan diri. "Putri, di desa tadi aku mendengar cerita adanya binatang sakti wisah yang akan muncul di akhir bulan Cakra di gunung Argowayang. Kata orang, darah binatang itu berkhasiat menyempurnakan tenaga dalam. Sebaiknya kita pergi ke sana, kata orang itu hampir semua pendekar tanah Jawa akan datang ke Argowayang,

mungkin lelaki yang kau cari akan datang juga. Jadi kalau kita mau ketemu dia, kita ke sana!"

Gayatri setuju. Sepuluh hari lagi, adalah hari akhir bulan Cakra. Masih ada waktu untuk sampai di gunung itu. Perjalanan biasa dari desa Gondang ke Argowa yang diperkirakan enam hari. Jika jalan cepat biasa empat hari. Teringat Geni, dia merasa sangat kesal. "Dia membodohi aku, menunggu di sini membuat aku seperti orang bodoh, dasar lelaki bangsat, nanti kuhajar dia."

Pada hari itu kekesalannya mencapai puncak karena Geni belum juga muncul. Ia sedang dalam suasana hati marah. Kebetulan tiga lelaki iseng menggodanya dengan kata-kata kotor. Gayatri yang sedang kesal menemukan sasaran pelampiasan amarahnya.

Tiga lelaki iseng itu adalah pedagang yang hanya mengerti ilmu silat sekadar membela diri dari gangguan pejahat. Mereka mengira gadis India itu tidak mengerti bahasa Jawa. Tidak dinyana, Gayatri mengerti semua olok-olok kotor yang mereka bincangkan. Kemarahan Gayatri terhadap Geni, tumpah habis atas tiga orang pedagang itu. Senjata bornya melayang menghantam batok kepala lawan. Tiga orang itu mati

Terdengar suara sinis, "Huh perempuan asing berani jual lagak di sini, beraninya membunuh orang yang tak punya kepandaian."

Gayatri menoleh. Seseorang memakai caping sehingga wajahnya tidak tampak. Orang itu duduk di pojok warung makan. Gayatri menjawab ketus. "Kamu siapa, mengapa ikut campur urusanku, tiga orang itu kurangajar, mereka menghina aku!"

"Mereka hanya kurang ajar dan mengolok-olok kamu, lantas kamu bunuh begitu saja, kamu memandang murah nyawa manusia!"

Kendati caping itu menutupi wajahnya, namun dari perawakan tubuh dan tonjolan di dadanya, Gayatri merasa pasti dia seorang wanita. "Kenapa? Kamu mau membela mereka, kamu juga mencari mati?"

"Aku tak suka cari perkara. Aku hanya tertarik pada senjatamu, apa hubunganmu dengan perempuan bernama Malini?"

Gayatri terkejut. "Perempuan ini bukan sembarang orang. Ia tahu tentang senjata Malini dan Kumara. Siapa dia?" katanya dalam bahasa India kepada dua pembantunya. Ia menatap tajam perempuan tak dikenal itu. "Mereka kerabat dekatku, bibi dan pamanku! Aku ulangi kata-kataku, jangan mencari perkara, apakah kamu mencari mati?"

"Urusan apa kamu datang ketanah Jawa, mau membalas dendam kekalahan Lahagawe seperti halnya Malini? Kamu mencari orang Lemah Tulis?"

Gayatri terkejut, tetapi sesaat kemudian justru gembira. "Kamu tahu banyak urusan ini, kamu pasti orang Lemah Tulis, ayo antar aku kepada Wisang Geni!"

"Mau apa kamu mencari Wisang Geni?"

"Kenapa tanya lagi, ya untuk tarung dan mengalahkan dia!"

Perempuan itu mendorong capingnya ke atas sehingga tampak wajahnya yang cantik jelita. Gayatri terkesiap. "Dia masih muda, dan cantik." Tanpa sadar dia bertanya, "Siapa kamu?"

Perempuan itu berdiri. "Namaku Sekar, aku isteri Wisang Geni!"

Sekali lagi Gayatri terkejut tetapi sesaat kemudian ia tertawa. "Kebetulan, kebetulan sekali. Kamu mewakili dosa suamimu, aku akan memaksa kamu membawa aku kepada Wisang Geni."

Sekar tertawa sinis. "Kamu pikir bisa mengalahkan aku?" Sekar melompat keluar warung. Ia berdiri di jalanan. Gayatri dan dua pembantunya menyusul. Saat berikutnya dua pendekar wanita itu siap-siap tarung. Sungguh pemandangan langka, nonton dua macan betina bertarung. Semua orang menghindar, nonton dari pinggiran. Sekejap kemudian, terbentuk lingkaran luas sebagai arena tarung.

Urmila maju ke sisi Gayatri. Ia berbisik dalam bahasa India. Gayatri mundur ke belakang. Urmila berhadapan dengan Sekar. "Untuk menghadapi orang usil macam kamu, tidak perlu majikanku yang maju."

Sekar mendengus dengan suara hidung. Ia diam saja, menanti serangan Urmila. Tanpa menunggu, pendekar India ini maju menyerang. Ia menggunakan kumpulan jurus aneh dari ilmu Teri Sanson Mein Jevan Mein Sirf Teri Kusbu Hai (Dalam hidup dan nafasku hanya ada harum cirimu). Terjangan pukulan dan tendangan berantai datang bagai angin ribut, tetapi Sekar tidak gentar. Sekali melihat, ia tahu bahwa Urmila tidak terlalu hebat baik tenaga maupun ringan tubuhnya.

Sekar berkelebat dengan ringan tubuh Menunggang Ombak disertai gerak jurus Mawunyangken (Menyakiti hati) dan disusul Hasmaratura (Kesenangan cinta). Terjadi bentrokan tangan lima kali beruntun, Sekar masih melaju terus sedang Urmila terdesak mundur. Urmila terkejut, ia kalah tenaga. Ia berusaha menebusnya dengan pengerahan kekuatan besar serta jurus lebih tajam. Namun Sekar semakin unggul dan lebih mendesak.

Pada jurus duapuluh tangan Sekar molos dari tangkisan dan menghajar pundak Urmila. Gadis India ini mengeluh, ia mundur sambil mencabut senjatanp, bor maut. Saat itu juga Sekar melejit ke pohon kembang karet. Ia memotes ranting kecil yang banyak cabangnya. Pertarungan meningkat seru Senjata bor dikendalikan tali panjang mengincar titik kematian

di tubuh Sekar. Tetapi murid Nenek Sapu Lidi tertawa sinis. "Ini bor mainan anak-anak, kamu lihat." Sambil mengelak, ia memutar dan melempar ranting ke arah tali, .sementara tangan lainnya menampar bor baja.

Tidak berhenti di situ, Sekar malahan menyerbu maju. Ranting itu, melibat tali bor membuat simpul mati sehingga Urmila tak bisa lagi mengendalikan senjatanya. Saat berikut Sekar menampar pipi Urmila, tiga kali. Pipi gadis India itu merah bengkak. Gayatri terkejut, hendak maju. Tetapi dilihatnya Sekar mundur. "Tak usah khawatir aku tidak menggunakan tenaga, aku tidak kejam seperti kamu yang main bunuh semaunya, aku juga tak mau giginya rontok, kasihan gadis cantik seperti dia giginya ompong." Sekar tertawa geli. Dia merasa lucu melihat Urmila meraba pipi dan memeriksa mulurnya.

Saat itu tangan Sekar menggapai Gayatri, mimiknya seperti mengejek "Kamu maju, jangan cuma bisa memerintah anak buahmu saja!”

Ejekan ini memancing kemarahan Gayatri yang lantas melompat maju dengan senjata bor. Suara mencicit terdengar lebih keras, pertanda tenaga Gayatri lebih besar dari Urmila. Sekar tak mau memandang enteng. Ia mengerahkan tenaga Segoro (Samudera) dan memainkan jurus Sapwa Tanggwa yang lugas dan tegas.

Dalam beberapa jurus Sekar kewalahan menangkis dan mengelak. Ia kemudian merogoh senjatanya, sebuah sapu lidi kecil yang disembunyikan di balik punggungnya. Pertarungan jadi imbang, sapu lidi itu berkali-kali menampar pergi bor maut itu. Pertarungan imbang. Pada jurus limapuluh, Sekar melompat mundur. "Aku tak punya waktu mam-main dengan kamu, tetapi kalau hanya kepandaian semacam itu, sebaiknya jangan coba menantang Wisang Geni, kamu akan dipermalukan olehnya, dia terlalu tanggguh buat kamu lawan."

Dua perempuan itu saling pandang. Ada kesan baik dari keduanya. Orang-orang melihat dua wanita yang sama-sama cantik jelita. Ketika Sekar hendak pergi, Gayatri berseru, "Tunggu! Benarkah kamu isteri Wisang Geni? Di mana aku bisa bertemu dengannya?"

"Aku pun sedang mencarinya." Sekelebatan Sekar menghilang di keramaian penonton.

Gayatri diam mematung. Ia berpikir keras. Pasti ilmu silat Wisang Geni sangat tinggi. Jika isterinya saja begitu tangguh, apalagi suaminya. "Gila! Gadis itu cantik jelita dengan ilmu silat yang tinggi, hebat juga si Wisang Geni bisa memperisteri pendekar wanita itu"

Tiga gadis Hirnalaya siap-siap berangkat ke gunung Argowayang. Tetapi mendadak Gayatri berubah pikiran. "Aku pikir sebaiknya kita tinggal di sini dua hari lagi, aku mau istirahat dan berpikir. Masih belum terlambat untuk pergi ke gunung itu."

Urmila dan Shamita tidak membantah.

Hari sudah hampir gelap ketika Wisang Geni tiba di desa Gondang. Ia menghentikan kudanya di depan warung makan. Ia memesan makan. Sambil melahap makanan, ia memanggil pelayan dan bertanya apakah pernah melihat tiga gadis asing yang cantik. Pelayan itu manggut. Setelah Geni memberinya uang receh, ia rnemberitahu di mana tiga gadis India itu nginap. Dia juga menceritakan gadis India itu telah membunuh tiga orang iseng yang menggodanya dan bertarung seru dengan seorang pendekar wanita lain.

Malam itu Geni menyatroni penginapan. Ia mengetahui Urmila dan Shamita berada dalam satu kamar. Artinya Gayatri sendirian di kamar sebelahnya. Geni membuka jendela dan menerobos masuk kamar. Ia disambut serangan tajam mengarah leher dan selangkangan. Sambil menangkis, Geni berbisik, "Ini aku, Gayatri!"

Gayatri tertegun, ia mengenal suara Geni. Samar-samar lewat cahaya bulan dari jendela, ia melihat Wisang Geni berdiri di depannya. Tiba-tiba Gayatri bangkit amarahnya. "Kenapa kamu membohongi aku?" Ia memukul dada Geni.

Lelaki itu tidak mengelak. "Dess!"

Geni terpelanting, jatuh telentang di lantai. Gayatri terkejut. "Kenapa kamu tidak mengelak?"

Sambil memegangi dadanya, ia mengeluh. "Memang aku bersalah. Tetapi sebenarnya aku terlambat karena ada halangan. Di ibukota kerajaan sedang ribut, jadi semua jalan ditutup pasukan, orang tak boleh masuk keluar. Aku tertahan empat hari."

Gadis India itu luluh marahnya. Ia berlutut dan memegang dada Geni yang masih telentang di lantai. "Dadamu sakit?"

Tangan Geni memegang tangan Gayatri, menuntunnya ke bagian jantung. "Di sini sakitnya, sakit cinta. Dengarkan detak jantung orang yang mencintaimu dan yang rela mati untukmu, Gayatri."

Ia hendak menarik kembali tangannya, tetapi Geni menahannya. Geni menarik tubuh Gayatri. Tangannya memeluk, tangan satunya memegang kepala si gadis. Ia melumat bibir si gadis.

Gayatri tak berdaya, karena sebenarnya sejak ciuman pertama di hutan, gadis India itu sudah takluk. Dia merasakan tangan jahil Geni merambah ke balik baju tidurnya yang longgar. Dia terangsang, nafasnya memburu Dia berusaha mencegah tangan nakal dan mulut nakal lelaki itu. Tetapi dia tak berdaya karena dia menyukainya. Dia hanp berbisik pelan, "Jangan, jangan diteruskan, aku masih perawan, kita harus kawin dulu."

Geni menggelitik telinga si gadis dengan bisikan halus, "Aku mencintaimu, aku sungguh-sungguh, aku akan mengawinimu, itu pasti."

Gayatri mulai bereaksi. Ia menjambak rambut Geni, sementara mulutnya memagut mulut Geni Ia membiarkan tangan lelaki itu melucuti pakaian tidurnya. Ia bertanya, "Siapa namamu?" Dalam hati dia merasa sudah gila, kenapa baru sekarang dia menanyakan nama lelaki itu. Tetapi dia puas, karena sudah menemukan pendekar yang pantas menjadi suaminya. "Kalaupun aku harus mati dihukum ayah, aku toh sudah merasakan kenikmatan ini," gumamnya dalam hati

"Ambara." Sekenanya Geni menyebut nama samaranyang pernah ia gunakan ketika pertama kali berkenalan dengan Wulan.

"Ambara kamu harus mengawini aku, kamu janji?"

"Aku bersumpah demi dua orangtuaku yang sudah mati, aku janji akan mengawinimu, kekasihku." Geni memeluk. Gayatri memeluk Keduanya berpelukan dalam deru birahi. Gayatri menangis. Geni menghibur. Mereka bercinta. Sampai fajar menyingsing keduanya lelap, berpelukan dalam keadaan bugil.

Di kamar sebelah, Shamita dan Urmila saling pandang. "Dia sudah gila! Dia jatuh cinta, sampai perawannya pun ia berikan," bisik Urmila. Temannya menyahut bisik-bisik, parasnya agak ketakutan. "Gawat, guru bisa membunuh kita berdua karena dinilai gagal melindungi putrinya. Tetapi kita tak berdaya, mana berani kita membantah kemauan Gayatri."

Matahari pagi mulai muncul. Gayatri menggigit pundak Geni. "Ambara, aku percaya padamu, kamu harus mengawini aku, jangan ingkar. Kamu sudah bersumpah akan mengawiniku."

"Aku akan mengawinimu, itu janjiku dan aku bersumpah demi kehormatan ayah dan ibuku aku akan mengawinimu. Kalau aku ingkar, biar aku mati digigit seribu ekor ular," kata Geni dengan penuh keyakinan.

"Seribu ekor tambah satu ekor yang paling besar. Yang satu itu adalah aku," bisik perempuan itu. Keduanya bercinta lagi.

Gayatri berbisik, "Ambara, kamu benar mencintai aku?" Geni mengangguk

Perempuan itu mengelus wajah Geni. "Begitu cepat kamu jatuh cinta? Kita baru ketemu."

"Pertemuan dan perkenalan ini aneh. Pertemuan pertama aku sudah jatuh cinta. Sepanjang jalan ke keraton, aku membayangkan wajah dan tubuhmu yang indah, itu jatuh cinta yang kedua. Dan sekarang ini aku jatuh cinta yang ketiga. Aku pikir aku harus mendapatkan kamu sebagai isteri, biar selamanya aku bisa memeluk dan mencium kamu" Wisang Geni mengutarakan dengan bisik-bisik sambil mengelus lembut wajah Gayatri.

Perempuan itu menyembunyikan wajahnya di dada Geni. "Kamu adalah laki-laki pertama yang kucintai, aku sudah serahkan cinta dan tubuhku padamu, padahal kita baru berkenalan, ini memang aneh," Gayatri menggigit pelan lengan Geni. "Ambara, jangan bohongi aku, jangan permainkan cintaku, jangan menyakiti hatiku, ya?"

Siang itu di warung makan, Shamita dan Urmila memerhatikan wajah Gayatri yang berseri-seri. Geni tersenyum. Tapi senyumnya lenyap, mendengar cerita pertarungan kemarin siang. Ada gadis cantik jelita, berilmu tinggi yang sanggup mengalahkan Urmila dan meladeni Gayatri limapuluh jurus. Gadis itu mengaku bernama Sekar dan adalah isteri Wisang Geni. Mendengar ciri-ciri si gadis, Geni merasa gembira, ia yakin gadis itu tak lain Sekar

isterinya. Gayatri heran, "Kamu kelihatan gembira, kamu kenal gadis itu?"

Geni mengangguk. "Tentu saja, katamu dia isteri Wisang Geni. Nah sekarang kamu tahu, kira-kira sampai di mana tingkat kepandaian pendekar itu setelah kamu tarung dengan isterinya."

Mereka berangkat ke Argowayang. Sepanjang jalan Gayatri manja mendampingi Geni. Mereka menjauh dari Urmila dan Shamita. Malam itu mereka nginap di desa kecil. Setelah usai bercinta, Geni berbisik, "Aku mau mampir di suatu tempat rahasia lagipula perlu cepat, jadi kamu terus ke Argowayang, kita akan jumpa di sana."

Gayatri tak mau. Namun setelah dibujuk rayu, gadis itu akhirnya bersedia mengikuti rencana Geni. Ia mencium Geni. "Kamu jangan terlambat lagi, Ambara aku percaya padamu, jangan tinggalkan aku, ingat kamu sudah bersumpah."

---ooo0dw0ooo---

Lembu Ampai dan rombongan tiba di hutan batas desa Gurah dalam perjalanan menuju Argowayang. Di samping Lembu Ampai, tampak Lembu Agra dan empat pengawalnya dari perguruan Turangga. Selain itu para pendekar utama seperti Si Gila Ujung Kulon bersama dua saudaranya Parma dan Sakerah, Si Belut Putih, Nenek Kembar Segoro Kidul Prameswari dan Kameswari, Si Bayangan Hantu. Juga sepuluh anggota Patlikur Sinelir bersama duabelas punggawa pilihan. Seluruhnya, tigapuluh lima orang. Mereka menuju Argowayang, selain niat berburu binatang sakti widali juga menyerang orang Lemah Tulis. Mereka yakin para murid Lemah TuLs akan hadir, termasuk juga Wisang Geni.

"Sayang Kalandara tidak hadir. Kabar yang kudengar, Kalandara dan tiga muridnya telah dipermalukan Wisang Geni.

Mungkin itu sebabnya Kalandara mengundurkan diri," kata Lembu Ampai.

"Sayang sekali, padahal aku ingin mengawini Manohara, muridnya yang cantik itu. Tak bisa jumpa sekarang, mungkin suatu hari nanti aku harus mengunjungi Lembah Bunga," tukas si Belut Putih.

"Jika mengunjungi Manohara, sebaiknya kamu bawa emas kawin kepala Wisang Geni, pasti dia senang," kata Lembu Agra.

"Wah mana bisa aku membunuh Wisang Geni seorang diri, jika dia bisa mengalahkan Kalandara bersama tiga muridnya, pertanda ilmu silatnya tinggi, lain hal jika kita rame-rame mengeroyok"

Lembu Ampai tertawa. "Tak perlu mengeroyok, karena adikku ini Ki Jaranan yang dulunya bernama Lembu Agra akan menantang tarung Wisang Geni. Adikku ini ketua partai Turangga."

"Kudengar Turangga punya ilmu andal Pitu Sopakara, bagaimana hebatnya kita saksikan nanti, mungkin bisa mengalahkan Wisang Geni. Aku pikir lebih baik kita keroyok saja ketua Lemah Tulis itu, habis perkara," potong Si Bayangan Hantu.

Lembu Agra melihat sekeliling. Dia melihat pohon kayu yang batangnya sebesar dua pelukan manusia. Dia menuju ke pohon itu sambil berkata lantang, "Kalian lihat ini, jurus Pitu Sopakara". Dia memukul. Semua orang tertegun. Mereka tidak melihat kehebatan Pitu Sopakara. Apa hebatnya? Pohon tetap tegar, tak ada perubahan balikan kulit pohon sedikit pun tidak lecet. Lembu Agra berkata kepada seorang punggawayang tubuhnya paling kurus. "Punggawa, coba kamu sentuh pohon itu."

Punggawa memegang pohon. Mendadak terdengar suara gemuruh. Pohon besar itu patah dan roboh. Semua kaget,

juga Lembu Ampai. Mereka mendekat. Tampak bagian dalam pohon itu hancur. "Pukulan itu tidak merusak kulit luar, lecet pun tidak, tetapi bagian dalamnya hancur seperti bubuk, bisa dibayangkan jika menimpa tubuh manusia," kata Lembu Ampai.

Nenek kembar Prameswari tertawa senang. "Melihat hebatnya Ki Jaranan, aku yakin kita akan menyaksikan tarung hebat di gunung Argowayang, Wisang Geni hebat ilmunya tetapi masih dari cerita orang, aku belum menyaksikan dengan mata sendiri, tetapi pukulan Pitu Sopakara kuakui sungguh hebat."

Lembu Ampai menjelaskan siasat dan maksud tujuannya ke gunung Argowayang. Yang utama, berburu binatang sakti widah. Maksud lain yang tak kalah penting, menghantam dan membunuh orang Lemah Tulis terutama Wisang Geni.

---ooo0dw0ooo---

Rombongan pendekar Cina siang itu tiba di desa Bareng, sekitar tiga hari perjalanan dari desa Bangsal. Mereka menunggang kuda. Paling depan pemimpin rombongan Ciu Tian, diikuti Liong Kam berdampingan dengan sastrawan Siauw Tong, kemudian Sio Lan dan Kim Mei, Li Moy berpasangan dengan Sian Hwa, Sin Thong dengan Pak Beng, Mok Tang dengan saudaranya Mok Kong.

Ciu Tian berpesan pada rekannya. "Kita istirahat di sini, habis makan siang kita lanjutkan perjalanan, jangan lupa kita semua harus tetap kumpul dalam rombongan, jangan ada yang terpisah. Jika kita bersatu, semua kesulitan akan bisa diatasi."

Warung makan itu tidak begitu besar. Begitu sampai di pintu masuk, mendadak Sian Hwa berseru kaget, "Mei Hwa!"

Di meja pojokan, sepasang lelaki dan wanita sedang makan. Keduanya terkejut. Mei Hwa menoleh, wajahnya pucat saking kaget, lalu ia berteriak girang. "Ibu," sambil berlari memeluk Sian Hwa. MeiHwa membawa ibunya ke meja, memperkenalkan lelaki itu. "Ibu, ini suamiku, Manjangan Puguh dari perguruan Merapi"

Sian Hwa kaget. Inikah sebab anaknya tidak pulang ke Cina dan memilih menetap di tanah Jawa. "Oh, jadi kamu sudah nikah."

"Iya, ibu maafkan aku. Sudah lebih satu tahun kami menikah, kami sudah punya anak, seorang putri, sekarang ini aku titipkan pada guru suamiku di pulau Sempu. Kau harus lihat cucumu, kulitnya putih, cantik, matanya sipit persis aku, cuma rambutnya ikal seperti ayahnya," kata Mei Hwa sambil melirik suaminya.

Sian Hwa memerhatikan menantunya. Manjangan Puguh, lelaki separuh baya, rambut panjang, kumis tipis dengan tubuh jangkung dan berotot. Lelaki ini tampak segar, matanya bersinar terang, pertanda tenaga dalam cukup tinggi. Manjangan Puguh membungkuk memberi hormat "Terimalah hormat saya, ibu mertua. Maafkan saya, kalau baru sekarang kita bertemu."

Sian Hwa termenung. Sekonyong-konyong terdengar suara Ciu Tian, "Toaci, terimalah ucapan selamat dari aku dan kawan kawan, kamu telah bertemu anakmu, malahan sekarang kamu sudah punya menantu dan cucu, selamat, selamat"

Mereka mengucap selamat dengan menjura. Sian Hwa membalas. Mei Hwa salaman dengan Pak Beng, Sin Thong dan Liong Kam

"Dulu kita penuh sama-sama, kami pulang ke Cina, tetapi kamu memilih tinggal. Kami baru tahu sekarang ternyata ada

lelaki yang sudah kamu pilih, selamat Mei Hwa," tegur Liong Kam.

Sian Hwa duduk bertiga anak dan menantunya. Sedangkan Ciu Tian dan rombongan memilih meja yang agak jauh. Tampaknya mereka sengaja menjauh dan tidak mau mengganggu pembicaraan Sian Hwa dengan anak dan menantunya.

Mei Hwa menjelaskan kepada ibunya, kematian Sam Hong, pemimpin rombongan terdahulu terjadi dalam pertarungan resmi yang disaksikan banyak orang. Tak ada yang curang. Sam Hong mati, di lain pihak Wisang Geni terluka parah.

"Sebenarnya kami hampir menang, semua pendekar tanah Jawa sudah kalah, lalu muncul Wisang Geni dan segalanya berubah. Ia seorang diri bergantian mengalahkan Pak Beng, Sin Thong, kemudian Sam Hong. Hanya paman Liong Kam yang tak sempat menghadapi Wisang Geni, kalaupun punya kesempatan juga pasti kalah, karena dari lima orang dalam rombongan, paman Liong Kam termasuk paling rendah kepandaian silatnya."

Sian Hwa menatap Mei Hwa. "Wisang Geni itu ilmunya setinggi apa, sampai bisa mengalahkan pendekar paling dihormati di Cina, Sam Hong. Ceritamu lain dengan kabar yang dibawa Pak Beng dan Sin Thong, bahwa Sam Hong kalah dalam tarung yang tidak adil, bahwa ada yang membokong Sam Hong dengan jarum beracun."

"Tidak benar cerita itu, tak ada yang curang dalam tarung itu, Sam Hong dan Wisang Geni sesungguhnya sama kuat dan imbang, sayang salah seorang harus kalah, dan kebetulan Sam Hong yang kalah. Seharusnya tarung selesai tanpa ada yang terluka, sayang pada saat akhir Sam Hong memaksakan adu tenaga mati atau hidup," tukas Manjangan Puguh. "Ibu mertua, kalian datang kembali ke Jawa, apakah mencari Wisang Geni?"

Sian Hwa menghela nafas. "Aku cuma ingin mencari anakku Mei Hwa Tetapi Ciu Tian ingin balas kematian Sam Hong. Dan Ciu Tian itu kakak seperguruan Sam Hong, selama ini dia menyepi di gunung Wuthan, dia turun gunung melanglang ke tanah Jawa karena kematian Sam Hong. Orang lain, juga ingin tarung dengan Wisang Geni. Sekarang ini aku terangsang ingin menjajal Wisang Geni, sampai di mana hebatnya dia?"

Sian Hwa melanjutkan, "Mei Hwa dan kamu menantuku, aku datang ingin menengok anakku, dan jika Mei Hwa memilih tetap tinggal di negeri ini, aku tidak keberatan begitupun jika ingin pulang ke negeri leluhur. Apapun pilihan Mei Hwa, jika pilihan itu membuatnya bahagia, aku pasti mendukung."

"Maafkan aku, ibu Aku bahagia tinggal di negeri ini, semua orang ramah. Aku bahagia bersama suami dan anak, maafkan aku, ibu"

"Tidak apa. Toh juga sewaktu di Cina, kamu tidak selalu bersama ibumu, aku sibuk menyepi memperdalam ilmu silat, sedang kamu suka bepergian. Tak apa Mei, ibu menghargai pilihanmu"

"Sekarang ini, ibu dan rombongan sedang menuju ke mana?"

"Kami sedang menuju ke gunung Argowayang, katanya ada binatang sakti widah yang akan muncul, siapa yang minum darahnya bisa memperoleh tambahan tenaga dalam, kamu berdua mau ke mana, ke Argowayang juga?"

Mei Hwa mengangguk. Mei Hwa berbisik pada ibunya, "Ibu tahu, dulu itu Wisang Geni pernah jadi murid suamiku, tapi belakangan dia memperoleh tambahan ilmu silat dari berbagai aliran, sekarang ini mungkin silatnya sudah jauh lebih unggul dari suamiku."

Sian Hwa menatap menantunya. Rasanya ingin menjajal silat anak menantunya itu. Sian Hwa menghela napas. "Aku harus membela dia, demi kebahagiaan Mei Hwa."

---ooo0dw0ooo---

Pertarungan Argowayang

Setelah berpisah dengan Gayatri, Wisang Geni melanjutkan perjalanan ke Lemah Tulis. Dia ingat janjinya mengajak Prawesti ke gunung Argowayang. Bulan Cakra masih menyisakan enam hari, dia melakukan perjalanan cepat ke Lemah Tulis. Dari Lemah Tulis ke gunung Argowayang bisa dicapai tiga atau empat hari. Senja itu ia tiba di Lemah Tulis. Dia tampak letih. Tanpa istirahat lebih dahulu diamenemui Padeksa dan Gajah Watu. Tetapi dia tidak menceritakan pertemuannya dengan Eyang Sepuh.

Gajah Watu menceritakan bahwa tadi pagi rombongan Prastawana beserta lima murid berangkat ke Argowayang. "Mereka takut terlambat, juga mengira kamu langsung ke Argowayang. Baiknya kamu istirahat dulu, besok pagi baru berangkat," kata Gajah Watu.

Dia cepat menuju rumahnya. Dia tidak menemukan Prawesti. Rasa letih dan kantuk membawa Geni cepat pulas. Malam hari, Geni terbangun. Ada orang yang mengguncang tubuhnya. Ternyata Prawesti. "Ketua bangun, makanan sudah siap, makan dulu."

"Kamu tidak ikut rombongan ke Argowayang?"

Prawesti menggeleng kepala. "Tidak. Aku menunggu ketua."

"Siapa saja yang menyertai Prastawana?"

"Selain paman Prastawana dan Dyah Mekar, ada Gajah Lengar, Daraka, Kebo Lanang dan juga paman Jayasatru Ketua kapan kita berangkat?"

"Besok pagi, tetapi aku pergi sendiri, kau tunggu aku di rumah."

Prawesti menggeleng kepalanya. "Aku ikut, kamu sudah berjanji mengajak aku."

Geni memeluk gadis itu dan mencium rambutnya "Aku hanya guyon, besok kita pergii berdua. Tetapi di sana, kamu harus hati-hati, ada kemungkinan kita ketemu musuh, pasti terjadi pertarungan." Geni meraih tubuh Prawesti. Memeluk dan mencumbu.

Prawesti tak kalah bernafsunya. "Ketua, aku rindu, padamu."

Malam itu dilalui dua insan dengan permainan cinta.

Ketika Prawesti pulas di sampingnya, Geni menatap si gadis yang tidur lelap. Malam gelap, tetapi dia bisa mengamati jelas tubuh Prawesti yang bugil. Tanpa sadar ia membuat perbandingan di antara tiga kekasihnya. Ketiganya cantik dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Gayatri sangat cantik, kecantikan seorang wanita asing yang berbeda dengan kecantikan perempuan Jawa, potongan tubuhnya indah. Prawesti kalah segala-galanya, kecantikan wajah dan tubuh, termasuk hubungan seks, Gayatri lebih merangsang.

Dibanding Sekar? Sekar menang segala-galanya. Perempuan yang satu ini sangat luar biasa. Ia cantik dengan potongan tubuh sangat molek. Ia langsing, pinggang, bokong dan buah dada yang sangat padu dan imbang. Perpaduan antara kecantikan wajah dan kemolekan tubuh menampilkan perwujudan Sekar bagai seorang dewi dalam dongeng. Ia hangat dalam pendekatan, panas dalam hubungan seks, lebih dari itu ia selalu mengutamakan kepentingan Geni di atas kenikmatan dirinya. Geni tahu persis ia sangat mencintai Sekar. Dia teringat, ketika nyawanya berada di ujung tanduk, Sekar berani melawan Kalayawana tanpa menghiraukan keselamatan jiwanya. Saat itu Sekar rela berkorban jiwa

untuknya. Mendadak Geni merindukan Sekar, tubuhnya, ketawanya dan cintanya yang begitu hangat dan panas. "Di mana kamu Sekar, apakah kamu masih seperti Sekar yang dulu, yang mencintai aku, yang membuat aku tergila-gila padamu?"

Keesokan paginya Geni dan Prawesti berangkat ke Argowayang. Kegiatan di Lemah Tulis berjalan seperti biasa, dipimpin Padeksa dan Gajah Watu serta murid lapis atas. Di tengah jalan Geni sering melamun, membayangkan wajah Gayatri juga Sekar. "Aku sudah rindu pada Sekar dan aku sudah berjanji mengawini Gayatri, tetapi aku harus temukan cara mendamaikan dua perempuan itu, keduanya sudah tarung meski pun belum saling kenal, celakanya lagi aku tak bisa meninggalkan salah seorang dari keduanya," gumamnya.

---oo0dw0ooo---

Gayatri bersama dua pembantunya tiba di desa Limo tiga hari sebelum akhir bulan Cakra. Suasana desa sangat sepi, sebagian penduduk sudah meninggalkan rumah, mengungsi. Sebagian lain sedang bersiap siap akan meninggalkan desa. Gayatri heran.

Seorang penduduk, perempuan tengah baya menuturkan penduduk lakui karena widali sakti sudah menelan banyak korban. Sudah empat kali terjadi dalam sepuluh tahun terakhir, setiap akhir bulan Caitra, semua penduduk desa Limo mengungsi menjauh dari malapetaka. Sebelum itu banyak penduduk menjadi korban. Tidak terhitung lagi jumlahnya termasuk juga para pendekar pendatang.

Cerita mengenai para pendekar yang memburu widali, memang benar. Hari-hari mendatang, puncaknya di malam menjelang pergantian bulan Caitra ke bulan Waisaka, banyak pendekar akan hadir. Niat mereka membunuh widali tak pernah surut meski tahu sudah banyak korban berjatuhan.

Bahkan sebagian orang percaya widali itu mustahil bisa dibunuh. "Widali itu sakti, ia muncul tiba-tiba dan menghilang cepat setelah membunuh korban. Sebaiknya kalian pergi," kata perempuan tua itu kepada Gayatri bertiga.

Tetapi tiga perempuan itu memutuskan tetap di desa, ingin nonton keramaian. Meskipun heran kenekatan tamunya, perempuan itu dengan sukarela meminjamkan rumahnya pada Gayatri. Ia bersama tujuh anggota keluarga, anak dan cucunya, berangkat dengan pedati yang ditarik lembu.

Widali itu peranakan musang jantan liar dengan kucing betina berbulu lima warna. Perkawinan yang tidak lazim itu melahirkan widali yang konon darahnya berkhasiat membangkitkan tenaga dalam membuat seseorang menjadi sakti mandraguna. Cerita ini berasal dari pendekar peramal Ki Panarupan tigapuluh tahun lalu. Cerita kemudian berkembang, konon dia sering bertualang mencari korban di tempat lain. Khusus di Argowayang, ia muncul tiga tahun sekali dan tepat di ujung bulan Caitra, seakan ia menantang seluruh pendekar tanah Jawa. Ia muncul mendadak, menggigit leher dan menghirup darah korban dengan satu isapan kuat dalam sekejap mata. Kecepatan geraknya luar biasa. Ia selalu muncul menjelang tengah malam dan menghilang sebelum fajar. Dia muncul hanya untuk membunuh atau dibunuh, setelah itu jika masih hidup dia akan menghilang dan bertualang ke tempat lain. Ia akan muncul lagi tiga tahun berikut.

Rumah yang ditempati Gayatri berada di tempat tinggi, menghadap ke jalan setapak di lereng gunung. Dari rumah itu Gayatri bisa mengawasi para pendatang. Selama dua hari ia bersama dua pengawalnya berlatih tenaga dalam. Mereka merencanakan siasat menghadapi para pendekar. "Kita jangan menggunakan jurus andalan Himalaya, kecuali jika sudah terpaksa. Aku mau sekali digunakan di depan umum, jurus itu bisa mengalahkan Wisang Geni.”

Urmila dan Shamita mengangguk. Jurus itu memang mematikan, Atehai Zaminepar Kabehiyeh Chande Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi) jika digelar biasanya memakan korban. Jurus ini bisa dimainkan seorang diri, bisa oleh dua orang. Bahkan jika tiga orang bekerjasama maka kehebatan jurus ini diumpamakan seperti kekuatan menarik bulan dan bintang turun ke bumi

Hari itu, dua hari menjelang berakhirnya bulan Caitra, matahari siang sangat terik, tetapi udara sejuk pegunungan membuat suasana sepi desa Limo semakin sepi. Rasanya orang ingin tidur. Gayatri semedi di dalam rumah, ia terbangun ketika mendengar bisikan Shamita. "Putri, ada rombongan datang, mereka kelompok Cina yang ketemu kita di pelabuhan Jedung. Jumlahnya tigabelas orang, rupanya ada tambahan dua orang lagi. Tadi hanya empat orang wanita, sekarang ada lima wanita, juga seorang lelaki jangkung yang melihat tampangnya pasti pendekar negeri ini."

Rombongan yang dipimpin Ciu Tian memang mendapat tambahan Manjangan Puguh dan Mei Hwa. Rombongan itu melewati rumah Gayatri. Melihat dua perempuan yang duduk di serambi rumah, Ciu Tian dan rombongan tidak begitu peduli. Mereka mengenali, dua perempuan itu pendekar asal Himalaya.

Sejenak mereka heran mendapatkan desa itu kosong. Semua rumah kosong, tak ada penghuni. Manjangan Puguh menjelaskan bahwa semua penduduk sudah mengungsi. Tidak lama, mereka akhirnya menemukan sebuah rumah kosong yang cukup besar, cocok untuk tempat tinggal sementara.

Beberapa saat kemudian banyak orang berdatangan. Ada yang datang sendiri, berdua bahkan rombongan. Yang paling menyolok adalah rombongan keraton Kediri yang terdiri dari tigapuluh lima orang dipimpin Mapatih Lembu Ampai

Rombongan Lemah Tulis berjumlah enam orang. Murid perguruan Mahameru juga datang, dipimpin Bragalba adik

seperguruan Macukunda, bersama empat murid angkatan pertama, Narapati, Aryaka, Matangga dan Ayu Rahayu. Dari perguruan Rrantas sepuluh orang dipimpin langsung ketuanya Warok Sampang, isteri-isterinya dan enam murid utama termasuk kepala murid Prabowo dan Santiyaki

Rombongan Tumapel datang berjumlah tujuh orang dipimpin

Panji Patipati alias pendekar Pamegat dengan enam pendekar keraton, Dwi, Trini, Catur, Panca, Sapta dan Ekadasa. Selain rombongan terkenal itu, banyak pendekar dari berbagai aliran dan bermacam tingkat kepandaian ikut berjudi dengan nasib, mendapatkan darah widali yang berkhasiat atau mati dibunuh bintang sakti itu.

Urmila dan Shamita menghitung pendatang, jumlahnya mencapai seratus orang lebih. "Luar biasa jumlah sebanyak ini, jika terjadi kekacauan dalam perburuan widali bisa dibayangkan hiruk pikuknya. Pasti ramai dan seru," tukas Urmila.

"Kamu belum melihat lelaki itu?" tanya Gayatri.

”Lelaki yang mana Putri, di sini banyak laki-laki, hampir semuanya laki-laki, aku tidak tahu yang mana yang dimaksud tuan Putri," goda Urmila.

"Urmila, kau tahu siapa yang kumaksud, dia sudah datang, belum?"

Urmila tak berani menggoda lagi. "Belum, aku belum melihatnya. Tetapi tunggu dulu, oh itu dia, dia datang bersama seorang gadis."

Dari bawah lereng gunung tampak Wisang Geni berlari kencang, tangannya menggandeng Prawesti. Keduanya seperti terbang. Geni tidak melihat Urmila dan Shamita yang berada di beranda rumah di pinggir jalan. Geni memang sangat bergegas, khawatir terlambat.

Dari jendela rumah Gayatri melihat Geni. "Kurangajar, dia membawa perempuan kekasihnya."

Gayatri bergerak pesat, menerobos jendela, mengeluarkan senjata bor maut. Tanpa basa-basi ia menerjang dengan senjata mautnya. Wisang Geni terkejut. "Gayatri, tunggu dulu, tahan."

Geni senang menemukan Gayatri namun ia harus mengelak dari serangan bor maut. Saat yang sama Urmila dan Shamita menyerang Prawesti. Dua pembantu ini mengira ilmu silat Prawesti sama hebat dengan Wisang Geni. Karenanya mereka menyerang bersamaan dengan jurus paling handal. Tetapi mereka keliru, ilmu Prawesti tidak sehebat perkiraan.

Prawesti berupaya mengelak dan membalas menyerang dengan pukulan keras Garudamukha Prasidha. Tetapi menghadapi seorang Urmila saja mungkin Prawesti tidak ungkulan, apalagi ditambah keroyokan Shamita. Dalam lima jurus, Prawesti sudah kelabakan. Geni melihat Prawesti terancam. Khawatir Prawesti luka, Geni berniat menerjang dua pembantu itu. Tetapi mana mau Gayatri melepas Geni. Dia menyerang gencar.

"Hayo, keluarkan jurusmu yang paling hebat, jika tidak, nyawamu akan hilang percuma," seru Gayatri yang tampak sangat marah.

"Kamu ini galak sekali, sedikit-sedikit mengancam membunuh aku, kamu sama dengan Malini dan suaminya yang suka membunuh orang tak berdosa, di desa Gondang kamu sudah membunuh tiga orang."

"Mereka kurang ajar, kamu membela mereka?"

"Aku kan tidak ingkar janji, kita sudah ketemu di Gondang, juga janjiku bertemu di sini, mengapa kamu marah begini?"

Saat itu Gayatri sedang kesal, cemburu melihat Geni menggandeng Prawesti yang cantik. Tetapi keduanya terus

bercakap sambil tarung. Dalam duapuluh jurus tampak keduanya seperti berlatih, serangan memang ganas tapi saat kritis serangan ditahan. Mereka tak mau saling melukai.

"Kamu tega mempermainkan aku, Ambara, kamu jahat. Apakah kamu lupa malam itu di desa Gondang, kamu mengatakan mencintaiku." Gayatri makin kesal melihat Geni sering melirik Prawesti. Padahal Geni hanya tak mau Prawesti celaka, ia takut dua pembantu Gayatri menurunkan tangan jahat

"Aku tidak mempermainkan kamu, aku mencintaimu, buru-buru aku mengejarmu kemari karena tak tahan menahan rindu."

Gayatri gembira, dia tersenyum, "Benarkah, kamu merindukan aku?" Keduanya terus bertempur, seperti sedang berlatih.

Hal ini tidak luput dari lirikan Urmila, Shamita dan Prawesti. Gadis Lemah Tulis ini bergumam, "Rupanya mereka sudah saling mengenal."

Melihat majikannya aman, Urmila dan Shamita juga tidak berniat melukai Prawesti. Cukup melumpuhkan gadis itu. Pada jurus duapuluh, pukulan Urmila mengena pundak Prawesti yang jatuh duduk. Geni terkesiap, namun lega mengetahui gadis itu hanya ditotok jalan darahnya.

"Tahan dulu Gayatri, aku perlu cepat menolong anak buahku, jiwa mereka terancam."

Gayatri tertawa, menggoda. "Baik, kamu boleh pergi, tetapi perempuan itu tetap di sini, sebagai jaminan supaya kamu tidak lari lagi." Ia tertawa senang.

---ooo0dw0ooo---

Agak jauh ke dalam desa, rombongan Lemah Tulis sedang istirahat di rumah kosong salah seorang penduduk. Mereka dipimpin Prastawana.

Sekonyong-konyong terderigar suara keras dan lantang dari luar rumah. "Hai orang-orang Lemah Tulis, keluar kalian semua untuk menerima kematian." Suara itu menggema di lereng gunung sampai ke hutan di kaki gunung. Pertanda orang itu memiliki tenaga dalam yang sangat kuat

Tidak sempat berembuk enam murid Lemah Tulis keluar. Di depan rumah berdiri sekelompok orang. Seorang di antaranya, Lembu Agra. Sekilas Prastawana mencium adanya bahaya. Padeksa dan Gajah Watu pernah berpesan agar menjauhi Lembu Agra. "Ia berbahaya, ilmunya tinggi, ganas dan keji. Jangan melayani dia. Hanya ketuamu, Wisang Geni yang bisa menandinginya."

Prastawana ingat pesan ini, dia juga tak mau mencelakakan adik-adiknya. "Kalian jangan ikut bicara, biar aku yang tangani, paman Padeksa sudah memberi wejangan padaku sebelum berangkat, jangan membantah perintahku!"

Prastawana memberi hormat. "Rupanya Lembu Agra, pendekar kesohor yang membelot dari Lemah Tulis. Ada urusan apa?"

"Aku bukan Lembu Agra, aku Jaranan ketua partai Turangga, aku akan membunuh semua murid Lemah Tulis, tanpa kecuali."

"Lembu Agra, kamu pernah menjadi murid paman Bergawa, sedang aku murid bapak Branjangan, kita sesungguhnya pernah saudara seperguruan. Tetapi kamu sudah membunuh saudara kita, Walang Wulan, artinya kamu bukan murid Lemah Tulis lagi, kita tak punya urusan. Sekarang apa urusannya kamu mencari murid Lemah Tulis, kebetulan kami memang sedang mencari kamu. Tetapi kami masih menunggu ketua Wisang Geni yang sedang dalam

perjalanan kemari. Sebaiknya kamu pergi, mumpung masih punya waktu untuk lari!"

Lembu Agra tertawa keras. "Kau banyak bacot, Prastawana, maut sudah di ujung hidung masih buka mulut besar. Terimalah ajalmu," tegasnya sambil melancarkan dua pukulan jurus Pitu Sopakara.

Pukulan itu membawa angin keras dan bau bacin. Prastawana tak berani menangkis, ia menghindar. Tanpa ragu sedikit pun Prastawana memainkan jurus Prasidha. Meski pernah berguru di Lemah Tulis tetapi Lembu Agra belum sempat mempelajari Prasidha. Karenanya untuk sementara pertarungan imbang.

Setelah memperoleh bimbingan langsung dari Wisang Geni dan berlatih di air terjun, Prastawana sudah hampir sempurna menguasai Prasidha. Dia mengelak dengan cekatan, jika terpaksa dia mengalihkan tenaga serangan lawan ke tempat lain. Duapuluh jurus berlalu. Agra tertawa, "Hanya ini kehebatan Prasidha, kini terimalah Pitu Sopakara tingkat tujuh."

Terdengar bunyi otot di sekujur tubuh Agra, wajah lelaki ini berubah merah berganti hijau. Pada saat itu sekonyong-konyong terdengar suara tertawa keras Wisang Geni. Tertawa itu menggema di seluruh gunung. Semua pendekar yang masih istirahat di dalam rumah, keluar saking terkejut. Mereka menuju ke pusat keramaian.

Belum habis pantulan gema suara, tampak Wisang Geni berlari dengan kecepatan luar biasa. Kecepatan larinya membawa serta angin keras, debu dan daun-daun kering. Sesaat kemudian Gayatri datang, bersama dua pembantunya. Urmila menggandeng Prawesti.

Begitu tiba di tempat tarung, Geni mendorong Prastawana. Ia menatap Lembu Agra. "Hutang nyawa bayar nyawa. Kamu

membunuh isteriku, sekarang aku menagihnya. Aku akan membunuhmu, sudah banyak dosamu terhadap Lemah Tulis."

Rombongan Lemah Tulis gembira. "Ketua datang."

Saat berikut Jayasatru berteriak, "Hei itu Prawesti."

Geni menoleh ke Gayatri. "Gayatri tolong bebaskan gadis itu."

Seperti kena sihir Gayatri mengikuti perintah Geni. Dalam bahasa India dia memerintah Urmila mengantar Prawesti ke rombongan Lemah Tulis. Gayatri masih diliputi teka-teki diri Wisang Geni. "Siapa Ambara ini, dari perguruan mana dia, tenaga yang dipamerkan lewat tertawa tadi sangat tinggi. Orang dengan tenaga seperti dia hanya ayah dan kakek yang bisa mengimbangi," katanya dalam hati.

Terdengar suara Lembu Agra. "Sudah tiba saatnya kamu mati, Wisang Geni!"

Saking terkejutnya Gayatri berdiri terkesima mendengar Lembu Agra menyebut nama lelaki itu, Wisang Geni. "Mengapa Ambara dipanggil Wisang Geni? Apakah dia benar-benar Wisang Geni, orang yang kucari-cari selama ini?" gumamnya dalam hati.

Lembu Agra melanjutkan dengan suara yang cukup keras, ada warna jumawa dalam suaranya. "Wisang Geni, sudah suratan dewa kita harus tarung mati atau hidup, kamu juga punya dosa padaku. Tidak ada tempat di bumi ini bagi kamu Bersiaplah ke neraka menemui isteri pelacurmu itu."

Wisang Geni tertawa sinis. "Jangan marah, tenang saja," katanya dalam hati "Semakin tenang, semakin kamu bisa menguasai angin, menunggang angin dan menjadi angin."

Sekonyong-konyong Gayatri menyela di antara dua pendekar itu. Dia mendekat, berhadap-hadapan, menantang mata Geni. "Kamu ini Wisang Geni? Mengapa kamu

membohongi aku? Mengapa kamu tidak mengaku dirimu sebenarnya Wisang Geni."

Meskipun kata-kata Gayatri diucapkan perlahan, namun telinga Lembu Agra yang peka mendengarnya. "Betul nona, Wisang Geni ini pembohong, sudah banyak gadis yang dia nodai, dulu calon istriku pun dia rebut dan bawa kabur, dia memang pantas mati"

Gayatri menoleh. Dia kesal dan marah mendengar Wisang Geni punya banyak perempuan. Bahkan dia sudah melihat buktinya, ketika Geni menggandeng Prawesti. "Siapa kamu berani campuri urusanku, belum tentu moralmu lebih baik dari moralnya?"

Lembu Agra jengkel, tangannya mengibas. "Persetan perempuan asing." Maksudnya membuat Gayatri terpental. Tetapi dia kecele. Gayatri membalas dengan tamparan selendang. Agra terkejut, gesit ia menghindar. Ia lolos tetapi dipaksa mundur satu langkah.

Geni memegang lengan Gayatri, berbisik dengan nada halus dan rendah. "Gayatri, maafkan aku, jika aku mengatakan terus terang siapa aku, kamu pasti akan memusuhi aku, dan itu aku tidak mau. Karena aku mencintaimu sejak pertama memandangmu. Dan setelah malam itu kamu sudah menjadi isteriku, aku makin mencintaimu. Sekarang kamu mundur dulu, aku mau tarung. Urusan itu nanti aku minta maaf padamu."

Gayatri menatap mata Geni. Dari sinar matanya memancar rasa khawatir dan ragu. "Urusanmu dengan aku akan kita bereskan nanti, tetapi sekarang ini apakah kau memerlukan bantuanku?"

Lelaki itu menggeleng. "Aku bisa hadapi orang ini, kamu hati-hati dan waspada, di sekitarmu banyak orang licik dan jahat"

Sambil menghentakkan kakinya Gayatri berkata kesal. "Kamu lebih jahat dan lebih licik!" Ia menepi, berdiri bersama dua pembantunya.

Lembu Agra berseru keras, "Wisang Geni, nyawa sudah di ujung hidung, masih juga mesra-mesraan, hari ini kuantar kamu ke neraka menemui isterimu."

Geni mengangkat tangannya. "Tunggu dulu Jaranan, aku ketua Lemah Tulis, kamu ketua Turangga, kita tarung sampai mati. Tak boleh ada yang lari, semua orang menjadi saksi, sampean berani?"

"Aku memang mencari kesempatan seperti hari ini, bagus, tidak boleh ada yang lari. Terimalah kematianmu, anak sundal."

Agra mengerahkan tenaga Pitu Sopakara tingkat tujuh, suara otot dan tulangnya terdengar gemeretak, wajahnya merah berganti hijau. Dia menyerang dengan pukulan kiri, disusul cengkeraman tangan kanan. Hebatnya justru cengkeraman kanan yang sampai duluan ke sasaran. Pukulan itu membawa bau anyir dan bacin.

Tadi sebelum Agra menyerang, Geni sudah membebaskan diri dari semua ikatan, tubuhnya jadi ringan, serasa terbang di atas angin. Pikirannya bebas, tak ada rasa marah, tak ada rasa takut. Ia merasa merdeka. Ia tidak perlu menggunakan jurus untuk menghindari serangan lawan. Dia hanya mengelak begitu saja sehingga pukulan Agra menerpa ruang kosong.

Geni menandingi serbuan ganas Lembu Agra. Geni bergerak seperti angin yang merdeka, bergerak berganti-ganti arah. "*Lupakan bumi, tengadah memandang langit, rasakan angin, bebaskan diri bagaikan awan. Pusatkan pikiran, tenaga dan hasrat. Pikiran harus kuat, sinambungan, tak boleh putus*."

Prastawana, Prawesti dan murid Lemah Tulis lainnya bingung melihat cara Wisang Geni bersilat. Geni tidak bersilat

dengan Garudamukha atau Prasidha atau Bang Bang Alum Alum, jurus yang dikenal sebagai jurus andalan sang ketua.

Prastawana tanpa sadar berkata lirih, "Ketua memainkan jurus aneh, jurus apa itu? Itu mirip jurus Kacakrawartyan dari Prasidha, tapi mengapa gerakannya terbalik, itu mirip Agniwisa tetapi mengapa bergerak mundur, ah aku tak mengerti"

Memang Geni tidak lagi bersilat dengan jurus yang dikenal. Dia memainkan silat yang aneh. "Jurus apa ini," gumam Lembu Agra.

Tak seorang pun mengerti silat yang dimainkan Geni. Gerakannya indah, gemulai seperti tidak bertenaga. Namun ketika menangkis, tangkisannya membuat pukulan Agra terpental. Geni seperti bergerak lamban, tetapi tangkisannya tepat waktu padahal serangan Agra sudah mendahului.

Suatu saat kepala Geni nyaris dikemplang. Pukulan hanya terpaut satu jengkal. Tetapi dengan menggeleng kepalanya Geni bisa menghindar.

Gayatri terpesona melihat silat Geni. Ia melihat betapa kaki Geni tidak lagi berpijak di bumi. Lelaki itu seperti melayang. Sungguh ilmu ringan tubuh yang sulit dicari bandingnya. "Pantas saja jika Kumara dan Malini kalah dari orang ini, aku pun belum tentu bisa mengimbanginya." Kepada dua pembantunya Gayatri berkata dalam bahasa India, "Lelaki itu ilmunya sangat tinggi."

Shamita menggoda majikannya. "Maksudmu lelaki yang namanya Wisang Geni? Ia tak cuma hebat dalam bercinta juga dalam tarung ia sangat tangguh."

Urmila menyambung, "Ilmu ringan tubuhnya seperti ahli yoga kelas utama, tetapi ahli yoga hanya bisa melayang, belum tentu bisa melayang sambil tarung. Putri, kamu juga tak mungkin bisa mengalahkan dia, bisa-bisa kamu ditaklukkan luar dan dalam."

Pipinya memerah saking malu perasaannya bisa ditebak dua pengawalnya. "Kamu bicara ngaco. Apa maksudmu?"

Shamita tertawa menggoda, "Dalam silat kamu kalah, dalam cinta kamu juga kalah."

Wajah Gayatri merengut. "Siapa bilang aku jatuh cinta, kupikir kamu berdua ini sudah gila. Dia telah menipu aku, akan kubunuh dia, kalian lihat saja nanti!"

Urmila berbisik, "Malam itu, apa yang terjadi di kamarmu? Dia datang dan mengambil sesuatu milikmu, barang milikmuyang paling berharga, benar?"

Gayatri memukul bokong Urmila. "Awas kamu buka rahasia!"

Limapuluh jurus berlalu. Lembu Agra sudah memainkan Pitu Sopakara tingkat tujuh sampai selesai, namun jangankan memukul, menyentuh kulit Geni pun tidak. "Kamu cuma main kucing-kucingan dengan ilmu siluman, kalau jantan hayo layani pukulanku, layani Pitu Sopakara ini," sambil berkata Agra mempersiapkan jurus Wangwang Kamayan (Silaunya siluman) dan Cumangkrama Wisa (Main-main dengan racun). Inilah jurus Pitu Sopakara tingkat tujuh yang paling diandalkan, dalam gerakannya ada kandungan sihir dan racun ganas. Lawan akan kena sihir, dan begitu kena hantaman maka racun ganas itu langsung bereaksi merusak tubuh bagian dalam. Lawan pasti mati.

Geni sudah menguasai ilmu barunya itu dengan sempurna. Tak ada lagi hambatan dalam pikiran dan gerak. "*Kamu hanya perlu menyerang jika memang ingin menyerang tergantung pandanganmu saat melihat gerak lawan. Jika dia mengelak ke kiri, ke arah itu kamu menyerang. Jika dia menyerangmu, kamu mengelak atau menangkis sesuai apa yang kamu pikirkan.*"

Ketika serangan Lembu Agra datang, sihir jurusnya ikut bekerja. Geni terpengaruh. Sesaat Geni melihat Sekar,

isterinya, merentang tangan ingin memeluk. Geni merasa ragu, khawatir melukai isterinya. Pada saat dia ragu, pemusatan pikiran terputus, saat itu juga tubuhnya merosot turun, kakinya memijak bumi

Gayatri yang tak pernah melepaskan matanya dari pertarungan, tanpa sadar berteriak, "Awas!" Sebab begitu melihat kaki Geni membumi kembali, dia tahu pemikiran Geni terganggu pertanda lelaki itu dalam bahaya. Dia tak tahu apa sebab yang mengganggu pikiran Geni. Tanpa sadar Gayatri menggenggam erat senjatanya. Sekali lagi tanpa sadar dia berseru, "Hati-hati!"

Sementara itu Geni masih dalam keraguan, benarkah orang itu Sekar isterinya. Saat itu, pukulan Agra terpaut sejengkal dari dada Geni. Jika kena pukulan itu, dada Geni pasti remuk

Pada saat kritis tadi, peringatan "awas" dari Gayatri menabrak alam bawah sadar Geni. Sebagian pengaruh sihir lenyap. Teriakan berikutnya "hati-hati" telah mengembalikan pikiran normal Geni, sekaligus memancing keluar tenaga Wiwaha.

Saat itu juga pikiran Geni mengatakan itu bukan Sekar. Dia itu musuh yang memukulnya, pukulan yang akan membunuhnya. Pikirannya mengatakan dia harus mengelak dengan menjadi awan. "*jadilah awan, biarkan dirimu digiring angin ke mana pun*." Apa yang dipikirkan langsung diikuti gerakan karena pikiran dan gerakan Wisang Geni sudah menyatu.

Saat berikut Gayatri merasa lega, melihat kaki Geni tidak lagi memijak bumi Semuanya berlangsung dalam sesaat. Dalam sekejap mata terjadi perubahan. Pukulan Agra nyaris menyentuh dada Geni, sepersekian jengkal dari kulit dada.

Saat itu juga Geni memutar tubuh ke kiri, membiarkan pukulan Agra lewat di sisi. Sambil tangan kirinya membuat lingkaran besar dari atas ke bawah, memukul tangan lawan.

Terdengar suara tulang patah. Geni bergerak terus. Ia memutar tubuh sehingga posisinya berada di samping Agra. Tangan kanannya menghantam punggung Agra. Terdengar jeritan seram, Lembu Agra terlempar. Tangan dan punggungnya remuk. Dia sekarat. "Hutang nyawa bayar nyawa," kata Geni.

Semua penonton terdiam Sepasang mata Agra melotot, meregang nyawa, kemudian tubuh mengejang. Dia mati penasaran.

Tadi saat tangan Geni mengancam punggung Agra, saat itu juga empat bayangan berkelebat, tiga orang menyerang Geni. Jaran Dawuk, Cakarwa dan Taskara. Seorang lainnya, Salaba menolong Lembu Agra. Tetapi keempat orang ini terlambat

Mereka tak pernah berpikir, bahwa dalam keadaan Lembu Agra unggul, hanya dalam sekejap mata keadaan bisa berubah. Dari menang, bisa kalah bahkan Lembu Agra kena hantam begitu telak. Teman-teman Agra lainnya, ikut bereaksi macam-macam. Lembu Ampai tidak bergerak, dia memegang erat tangan Senopati Samba, ketua Sinelir. "Jangan! Kita bersabar dulu, lihat situasi."

Tidak demikian dengan semua rekannya, tujuh pendekar langsung meluruk menyerang Wisang Geni bersamaan dengan empat murid Turangga. Jumlahnya sebelas orang. Pendekar Ujung Kulon bersama dua adiknya menyerang dengan senjata cambuk berujung logam tajam. Si Belut Putih dengan tangan kosong. Nenek kembar Prameswari dan Kameswari, dengan ilmu tampar dan jurus keris bersatu-padu. Bayangan Hantu, bersenjata pedang.

Mereka merencanakan sejak awal. Tujuh pendekar bersama Lembu Ampai dan berserta empat murid Turangga bertugas menyerang Wisang Geni. Jika pendukung Wisang Geni membantu, akan diladeni oleh Samba dan Hanggada serta Sinelir dan punggawa Kediri lain. Dengan rencana ini, mereka yakin bisa mengalahkan Wisang Geni.

Gayatri melihat semua. Dia bergerak pesat ke arena pertarungan. Prastawana ikut bergerak Manjangan Puguh melesat memotong serangan si nenek kembar. Manjangan Puguh sangat pesat, dia sampai lebih awal, menyambut serangan sepasang nenek kembar.

Terdengar suara desah Wisang Geni, pelan tetapi jelas di telinga semua orang. "Terimakasih, tetapi biar aku sendiri menyelesaikan urusan ini, mereka pantas mati karena punya niatan buruk terhadap Lemah Tulis."

Gayatri, Manjangan Puguh, Prastawana kembali ke tempat berdiri. Permintaan Wisang Geni menjelaskan bahwa dia sendiri sanggup mengatasi keroyokan lawan. Saat itu Geni sedang berada di puncak pagelaran ilmu silat, pikiran dan tubuh menyatu secara utuh.

Tidak semua serangan datang bersamaan. Tiga murid Turangga Jaran Dawuk, Cakarwa dan Taskara paling depan, serangan kilat menggunakan jurus Pitu Sopakara tingkat empat. Geni sedang merasakan kemerdekaan tubuh dan pikiran. Matanya tajam bagai mata elang, menangkap semua gerak lawan. Sulit dipercaya, Geni mengelak dan menangkis sambil menyerang balik. Apabila tadi ia bergerak lamban tetapi justru lebih cepat dari gerak lawan, kini gerakannya sangat cepat. Bersikap seperti awan yang mengikuti angin, kemudian menyerang balik bagai hamuk Leysus, Nilapracoda dan Bajrapati, angin topan yang menghancurkan apa saja yang dilewati.

Hampir semua penonton tidak melihat jelas cara Wisang Geni menghantam lawan. Yang terlihat, tiga tubuh terhuyung-huyung Jaran Dawuk, Cakarwa dan Taskara muntah darah. Ketiganya tewas dengan darah merembes dari hidung, telinga dan mulut. Seorang lainnya, Salaba, selamat karena tidak ikut menyerang. Pada saat kritis dia balik arah, kabur turun gunung.

Setelah menghantam tiga murid Turangga, Geni masih bergerak terus, tubuhnya seperti menyongsong serangan tujuh lawannya. Si Belut Putih berteriak, "Kena kamu!" Pukulannya hanya menyisir baju Geni tanpa menggores kulit dada. Geni mengibas. Pukulan dahsyat menerpa dada Si Belut Putih. Lelaki ini terpental dan tewas sebelum tubuhnya menyentuh tanah.

Geni masih bergerak terus, menghindar, mengelak dan menangkis, kemudian menyerang sambil melompat. Pukulan Bayangan Hantu ditepis sambil jari tangan Geni mementil pelipis lawan. Pendekar itu terpental sambil memegang kepalanya. Tewas seketika.

Gerakan Geni masih berlanjut. Dia melayang memapak serangan Parma dan Sakerah. Dua keris lawan mengancam dada dan perutnya, Geni tidak menghiraukan ancaman keris, dua tangannya memukul dada lawan. Keduanya terpental, mundur sempoyongan sebelum kerisnya mengena tubuh Geni.

Bersamaan saat itu serangan si Gila Ujung Kulon mengancam kepala Geni. Setelah memukul Parma dan Sakerah, tubuh Geni doyong ke depan, pukulan lawan meleset. Geni meneruskan gerak, memutar tubuh. Dua kakinya membuat putaran besar di udara, mengunci pukulan susulan Si Gila Ujung Kulon, terdengar jeritan. Pendekar Ujung Kulon menjerit sambil memegang kepalanya, tubuhnya terjerembab, tewas seketika menyusul dua saudaranya.

Semua gerakan tadi bersinambungan, tak terputus, bagai angin prahara yang sangat cepat dan ganas. Dari sebelas penyerang, delapan tewas berturutan. Seorang kabur. Tinggal nenek kembar yang batal menyerang sehingga luput dari terjangan Geni.

Semua orang terpesona. Tak ada suara, hening. Semua murid Lemah Tulis heran dan takjub. Hanya satu bulan berpisah, sejak peragaan di air terjun, sekarang ilmu silat sang ketua maju sangat pesat. Mereka heran berbareng bangga.

Manjangan Puguh heran. Dia pernah menyaksikan Eyang Sepuh Suryajagad tarung lawan Resi Lahagawe di perang Ganter duapuluh lima tahun silam. Ia melihat gerak silat Geni sama persis dengan yang dimainkan Eyang Sepuh Suryajagad. Mungkin Geni sudah mewarisi ilmu Eyang Sepuh? Apakah Eyang Sepuh masih hidup?

Gayatri pun heran. Dalam pertemuan pertama di hutan, dia masih bisa mengimbangi dan mempersulit Geni Namun hari ini dia melihat ilmu Geni sudah tak mungkin ditandingi. Apakah waktu itu Geni hanya pura-pura merendah. Pikiran itu membuat sepasang matanya berbinar. Ia mendengar senandung lirih Urmila kuchebi hoyaar mainto karungga tumsehi pyar, binbole sache kuche boldiya (kasihku bagaimanapun juga hanya engkau yang kucinta, simpanlah rahasia ini di hatimu).

"Kalian berdua ngaco, siapa bilang aku jatuh cinta," Gayatri tersenyum malu. Dalam hati ia sangat bimbang. Ia tahu ia sudah kasmaran akan kejantanan Geni. Apalagi setelah malam itu, ia pasrah memberikan tubuhnya. Bercinta, berulang kali.

Saat itu di gelanggang pertarungan, nenek kembar Prameswari dan Kameswari berdiri mematung. Keduanya serba salah, menyerang sama artinya dengan mengantar nyawa. Mundur, berarti nama besar mereka hancur. Wajah keduanya pucat.

Wisang Geni menatap keliling. "Jaranan pantas mati, hutang jiwa isteriku sudah terbalas. Mereka lainnya mampus karena punya rencana jahat menghancurkan Lemah Tulis. Siapa pun yang membunuh murid Lemah Tulis, akan kucari sampai ke liang kubur." Geni menatap dua nenek kembar. "Kalian lebih baik pulang kampung, jangan memusuhi Lemah Tulis supaya kalian selamat, pergilah."

Tanpa mempertimbangkan rasa malu dan nama besarnya lagi, nenek kembar itu melesat ke luar gelanggang, langsung turun gunung. Di kemudian hari dua nenek itu lebih banyak

diam di perkampungan, mengasingkan diri, tidak mau lagi bertualang dan melanglang dunia kependekaran.

Sekonyong-konyong Geni mendengar suara lirih memanggil namanya. Suara itu seperti dikenalnya. Dia menoleh ke arah suara. Seorang perempuan cantik memandang kepadanya. Sepasang mata itu tidak berkedip. Geni mengenali. "Sekar!"

Geni melihat seorang lelaki jangkung usia limapuluhan berdiri di sisi Sekar, menggenggam tangan si gadis. Sekar menoleh berkata kepada lelaki itu, "Aku hanya mau mengucap kata perpisahan. Biarkan aku, kamu tahu aku tidak akan melarikan diri."

Geni mendengar apa yang dikatakan Sekar. Kenapa? Apa yang terjadi? Mengapa sikap Sekar begitu tawar padanya? Ia menatap lekat lelaki itu tetapi belum pernah mengenalnya. Lelaki itu tampan, berdandan mewah. Dari bentuk dan warna pakaiannya, orang itu pasti dari keraton Kediri. Lelaki itu melepas genggaman membiarkan Sekar maju beberapa langkah. Sekar berhenti dalam jarak beberapa tombak dari Geni.

"Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Aneh, limabelas bulan berpisah, dan kamu tidak lari memeluk aku sebagaimana biasanya," berpikir demikian Geni diam tidak bergerak Ia menatap Sekar. Diam sesaat, dia menyapa kekasihnya. "Sudah lama kita tidak berjumpa, kamu masih cantik dan semakin cantik. Apa yang terjadi, isteriku Sekar?"

"Aku berduka mendengar kematian kangmbok Wulan. Tetapi nasibku juga tidak beruntung. Nenek Dewi Obat dalam tawanan mereka. Aku tak bisa lari, aku harus bersedia menjadi isterinya dan dia akan membebaskan Dewi Obat." Dia berkata lirih yang hanya bisa didengar suaminya.

Geni terkejut. "Siapa orang itu? Siapa mereka?"

"Dia Pranaraja, dia mahamenteri orang kepercayaan Baginda Raja Tohjaya, ia paling berkuasa, melawan dia sama dengan melawan seantero kerajaan Kediri."

"Aku tak akan melepas kau pergi, aku mencintaimu Sekar, apa pun yang terjadi aku akan menghadapi bahkan seluruh kerajaan Kediri sekali pun."

Dia memandang mesra kekasihnya. "Aku mencintaimu Geni, tetapi nasibku memang buruk Aku harus pergi, sampai jumpa." Dia membalik tubuh. Pada saat itulah dia melihat seorang nenek tua sedang melangkah terseok-seok dengan memanggul tongkat sapu lidi. Langkah nenek itu menuju rombongan punggawa Kediri. Siapa lagi kalau bukan nenek dan gurunya, Si Nenek Sapu Lidi.

Sekar mencium sesuatu bakal terjadi Neneknya pasti akan berbuat sesuatu untuk menolongnya. Dia membalik tubuh, memandang Geni dan bibirnya bergetar. Sekar mengirim suara. "Geni bersiaplah untuk tarung, nenekku sudah datang, ia pasti berbuat sesuatu!"

Saat berikut Sekar berbalik. Ia melangkah ke Pranaraja. Neneknya sudah sangat dekat dengan rombongan Kediri. Melihat nenek tua renta yang jalannya saja sudah terseok-seok, tak seorang pun curiga sehingga membiarkan si nenek mendekati rombongan. Mendadak Nenek Sapu Lidi bergerak cepat Ia menyerang dengan sapu lidi Sekar ikut menerjang. Pada saat bersamaan Geni sudah melayang.

Pranaraja dan rombongan tak menyangka. Gebrakan nenek tua itu dahsyat, beberapa punggawa terdorong mundur. Pranaraja yang ternyata seorang sakti berusaha mencegah, namun Geni sudah sampai di dekatnya. Geni marah, mengibas dua tangan bagai menyibak air di kolam Kesiuran angin dingin menerpa Pranaraja dan orang di sekitarnya. Pada saat yang sama Sekar menerobos ke dalam rombongan. Ia bersama neneknya bertarung keras, banyak korban berjatuhan.

Keributan yang terjadi memancing orang lain. Gayatri mengajak dua pembantunya membantu Geni. Meski tidak mengenal orang, namun mudah mengenali lawan, karena semua punggawa Kediri mengenakan seragam keraton. Prastawana dan lima murid Lemah Tulis ikut meluruk, ini pertarungan sang ketua artinya juga pertarungan mereka.

Hanya dalam sekejap nenek tua dan Sekar berhasil menolong Dewi Obat yang tertawan. Dua pendekar itu melindungi Dewi Obat. Gayatri dan pembantunya bertarung lawan Lembu Ampai, Samba dan Hanggada. Murid Lemah Tulis dipimpin Prastawana tarung lawan anggota Sinelir Kediri.

Di sisi lain Wisang Geni terlibat tarung hebat dengan Pranaraja. Bentrokan tangan menimbulkan suara keras dan kesiuran angin. Geni mulai menggelar ilmu silat Menunggang Angin, ia melayang sambil mencecar serangan beruntun ke Pranaraja. Orang sakti ini kewalahan dan terdesak mundur. Beberapa anggota Sinelir meninggalkan lawan mereka untuk membantu Pranaraja. Tiba-tiba Pranaraja berseru, "Berhenti!"

Suaranya keras dan terdengar wibawa. Semua orang berhenti tarung. Nenek Sapu Lidi dan Sekar menuntun Dewi Obat mendekati Wisang Geni, begitu pun Gayatri dan dua pembantunya serta murid Lemah Tulis. Dua rombongan ini saling berhadapan.

Pranaraja membusungkan dada. Ia memang terkenal cerdas dan sakti. Dua hal itu membuatnya menjadi penasehat dan orang kepercayaan Raja Tohjaya. Ia tadi melihat, pihaknya sulit menang meskipun belum tentu akan kalah. Lawan sangat tangguh. Saat itu rombongan Tumapel dipimpin Panji Patipati belum ikut campur. Keadaan jelas tidak menguntungkan pihaknya.

"Tidak ada gunanya tarung dilanjutkan, akan jatuh banyak korban. Ini hanya salah faham Kami menawan Dewi Obat dan cucunya, karena perbuatan mereka yang menentang kerajaan. Tetapi meneliti lebih lanjut, aku melihat perbuatan mereka

hanya suatu kesalahan kecil. Melihat bahwa mereka punya hubungan kerabat dengan Ki Wisang Geni dan Lemah Tulis, maka aku mewakili Baginda Raja membebaskan kalian semua dari tuduhan makar terhadap keraton Kediri."

Ia menatap Wisang Geni bergantian Sekar. Sambil menghela napas panjang, Geni mengangguk setuju. "Terimakasih atas kemurahan hati paduka mahamenteri bahwa pertarungan ini dihentikan dan kami bebas dari tuduhan makar. Tetapi kalau diperkenankan, boleh aku menanyakan suatu masalah di luar urusan ini?"

Pranaraja mengangguk. Geni berkata lirih tetapi suaranya didengar semua orang. "Paduka mahamenteri, suatu waktu sepasang suami isteri dikeroyok sepuluh orang yang ilmunya mumpuni. Si isteri mati bersama bayi dalam kandungannya. Jika sang suami membalas dendam, apakah itu bertentangan dengan peraturan umum atau peraturan kerajaan?"

Pranaraja tercenung. Dia tak tahu cerita apa di balik pertanyaan Wisang Geni. "Khusus kasus yang sampean sebut itu, maka balas dendam sang suami dianggap wajar dan tidak menyalahi peraturan."

"Terimakasih, tuan. Perkenankan aku menantang Lembu Ampai tanpa melibatkan kerajaan Kediri. Dia bertanggungjawab atas pembunuhan terhadap isteriku yang waktu itu sedang mengandung anak pertamaku." Geni menatap mata Pranaraja. Ada sinar mata memohon dalam mata Geni yang tidak luput dari pengamatan Pranaraja. "Dia memohon padaku, tetapi dia juga bisa bersikap tegas, lagi pula ini kesalahan Ampai pribadi," pikirnya.

Ia memanggil Senopati Samba. "Kamu perintahkan semua anak buahmu, tidak boleh ikut campur urusan itu. Lembu Ampai yang berbuat, maka dia harus bertanggungjawab, biar tarung ini berlangsung adil. Aku suka nonton tarung yang adil."

Suasana hening. Sebagian orang mengira pertarungan sudah selesai. Mendadak Geni berseru lantang, "Lembu Ampai kamu bersama pasukanmu dan Lembu Agra mengeroyok dan membunuh isteriku, aku sudah bersumpah akan menagih hutang nyawa ini. Lembu Agra sudah mati. Kini aku menagih tanggungjawabmu."

Lembu Ampai terkesiap. Nyalinya ciut melihat keperkasaan Geni. Tetapi di depan anak buah dan atasannya Pranaraja, dia tak mau hilang muka "Aku laki-laki sejati, bertanggungjawab atas semua perbuatanku. Tetapi bagaimanapun juga sebagai hamba kerajaan aku punya orang bawahan dan juga punya atasan. Pertarunganku dengan sampean pasti akan melibatkan banyak orang kerajaan."

"Sampean pintar dan licik, tetapi pengecut. Kamu mau melibatkan banyak orang, bahkan kalau perlu kamu mengajak seluruh otang keraton Kediri, kamu berlindung di balik pangkat kerajaan, tetapi kamu sendiri tidak berani bertanggungjawab atas perbuatan membunuh isteriku, kau mengaku sebagai lelaki sejati tetapi kamu sebenarnya seorang pengecut kerdil, kamu memalukan citra punggawa kerajaan Kediri."

Lembu Ampai naik darah. Dia mencabut senjatanya. "Itu sudah hukum alam, kalau kamu memusuhi aku itu sama saja kamu melawan kerajaan, itu artinya kamu memberontak dan hukuman bagi pemberontak adalah mati! Tangkap dia!"

Mendadak Senopati Samba berseru, "Maafkan saya, kangmas Ampai. Atas perintah Paduka Yang Mulia Mahamenteri Pranaraja, semua punggawa Kediri tak boleh ikut campur. Urusan ini adalah tanggungjawab kangmas Lembu Ampai seorang, biarkan tarung ini berlangsung adil, satu lawan satu. Aku sendiri yakin kamu akan bisa mengatasi lawanmu itu."

Para punggawa Kediri terkesima. Apa yang dikatakan Pranaraja adalah perintah atas nama Raja Kediri. Tidak

seorang pun berani membangkang. Kepala Patlikur Sinelir senopati Samba telah mengumumkan perintah Pranaraja.

Semua punggawa mengambil posisi istirahat, begitu juga para punggawa Tumapel dan murid Lemah Tulis. Kejadian ini di luar perhitungan Lembu Ampai. Semua berantakan, Lembu Agra dan para pendekar sewaan mati di tangan Geni. Bahkan sekarang ini Pranaraja dan punggawa Sinelir lepas tangan, tak mau terlibat. Dia harus menghadapi Wisang Geni satu lawan satu.

Bagaimanapun juga Lembu Ampai seorang pendekar yang punya karakter dan ilmu silat mumpuni. Dalam situasi sulit dan terdesak, dia meyakinkan diri sendiri akan melawan Wisang Geni sampai titik darah penghabisan. Seorang pendekar, kalaupun harus mati, dia mati bersama kehormatan dan harga diri. "Sehebat apa pun ilmu silat Wisang Geni, ia toh belum merasakan hebatnya pukulan Gelap Ngampar, jurus Keris Tujuh Kembang dan duabelas Pisau Terbang Formasi Bunga Mawar."

Lembu Ampai melangkah ke tengah gelanggang. Langkahnya pasti. Ada keyakinan dalam pikirannya, ilmu ilmu silat tidak berdiri sendiri tapi didukung pengalaman, kematangan, strategi licik dan licin. Semua aspek itu dibutuhkan seseorang untuk memenangkan pertarungan mati hidup.

Wisang Geni menatap Lembu Ampai yang sangat percaya diri. Matanya tajam, dalam dan dingin. "Orang ini kejam dan licik. Aku tak boleh meremehkan orang ini. Dia pernah menyerangku dengan pisau terbang, senjata itu sangat ampuh, aku harus waspada." Berpikir demikian, Geni mengembangkan dua tangannya, mengangkat sana kakinya dalam sikap menanti. "Hutang nyawa bayar nyawa, beberapa waktu lalu kamu menghalangi aku menolong isteriku. Kamu sepuluh orang mengeroyok aku dan isteriku, padahal kita tak

pernah bermusuhan bahkan kita tak pernah bertemu sebelumnya."

"Wisang Geni, sampean tak perlu bicara ngalor ngidul, mencari simpati orang. Waktu itu kita belum tarung tuntas, sekarang keadaan sangat berbeda, ini tarung mati atau hidup. Terimalah tamparan dari neraka." Belum habis ucapannya, Lembu Ampai sudah menerjang dengan tamparan berantai. Dua tangannya bagaikan saling mendahului. Angin panas terasa oleh sebagian orang dalam radius beberapa tombak. Itu jurus Gelap Ngampar.

Geni mengelak dan menangkis sambil balas menyerang dengan pukulan keras. Dalam sepuluh jurus, keduanya saling serang. Dalam pertarungan pertama beberapa bulan silam, keduanya saling pukul dan menguji tenaga dalam. Waktu itu Geni unggul tipis.

Sekarang, Lembu Ampai tarung beda strategi. Ia menyerang ganas tetapi selalu menghindari adu tenaga Lembu Ampai mengetahui nyawanya kini tergantung pada kemampuannya sendiri, tidak lagi mengharap bantuan orang lain.

Geni meladeni gempuran Gelap Ngampar lawan dengan lamban. Bergerak dan melayang seperti awan yang digiring angin, semua berjalan sebagaimana mestinya. Tidak ada ketergesaan. Geni melihat pertahanan Lembu Ampai sangat rapat. Ternyata Ampai tangguh melebihi Agra. Ada bedanya, jika Agra sangat bernafsu dan kelewat percaya diri dengan Pitu Sopakara.

Lembu Ampai lebih hati-hati karena mengetahui ilmu silat Geni sangat tinggi "Dia sudah bertarung menghadapi banyak lawan, sudah melewati seratus jurus lebih, tenaganya pasti terkuras. Aku hanya menunggu dia letih, saat itulah aku meyerang dengan pisau terbang," katanya dalam hati. Berpikir demikian, Lembu Ampai bertarung waspada, sabar dan tidak bergegas. Dia lebih banyak bertahan dan mengulur-ulur

waktu. Jurus Keris Tujuh Kembang dan tamparan Gelap Ngampariidak mudah ditembus Geni.

Manusia punya keterbatasan, tenaga manusia terbatas. Wisang Geni bukan manusia dewa. Letih mulai mengganggu geraknya. Sejak dari Gondang, melakukan perjalanan ke Lemah Tulis ia tidur semalam. Esok harinya ke Argowayang, empat hari perjalanan. Tadi siang begitu tiba dia langsung terlibat tarung lawan Lembu Agra dan begundalnya. Sejak siang sampai saat ini ketika matahari senja mulai redup, ia sudah tarung ratusan jurus.

Pertarungan memasuki jurus tujuhpuluhan. Geni mengeluh, sadar tenaganya mulai berkurang digerogoti keletihan. Pikiran dan geraknya tidak lagi menyatu. Namun Geni masih bisa berpikir jernih. Bahwa ia harus selesaikan pertarungan secepatnya, sebab makin lama ia semakin letih. Ia harus berani mengambil resiko meski pun sangat berbahaya.

Letihnya Geni tidak luput dari pengamatan Lembu Ampai. Gerak Wisang Geni tidak sehebat sebelumnya. Namun Lembu Ampai masih ragu, apakah menyerang sekarang juga atau menanti beberapa saat lagi sampai lawannya benar-benar letih.

Maka Lembu Ampai terkejut ketika Geni menerjang maju. Geni memukul dada Lembu Ampai. Diam-diam senopati Kediri ini girang. 'Tucuk dicinta ulam tiba, kesempatan akhirnya datang juga, kini saatnya aku menyerang dengan dua belas Pisau Terbang Formasi Bunga Mawar," pikir Lembu Ampai

Lembu Ampai memapas tangan Geni dengan keris, tangan lainnya memukul pelipis. Geni mengelak sambil mengibas kepala lawan. Lembu Ampai merunduk menghindari pukulan Geni sambil melepas keris, merogoh pisau di balik baju dan menghentak dua tangannya. Duabelas pisau terbang menerkam Geni. Kemudian ia menyambar kerisnya sebelum jatuh ke tanah. Lima gerakan itu dilakukan Lembu Ampai dalam sekejap mata. Sempurna.

Duabelas pisau melejit dalam Formasi Bunga Mawar mengarah dua belas titik penting tubuh Geni. Terdengar jerit penonton, serangan pisau terbang itu di luar dugaan. Dalam jarak sangat dekat, terpaut hanya satu tombak, Lembu Ampai dan penonton menduga pisau akan menghunjam tubuh Wisang Geni. Serangan itu mengejutkan Geni, yang tidak mengira lawan menyerang sekaligus dengan duabelas pisau terbang. Tetapi Geni tidak panik.

Tak ada kesempatan mengelak atau pun menangkis. Geni membuat gerakan aneh, dua tangannya ditekuk di depan dada, kemudian memutar tubuh Tubuhnya berputar di atas satu kaki sebagai sumbu, gerak putarnya sangat cepat, bagai gasing. Bersikap seperti angin, bagaikan hamuk Lesyus, Nilapracoda dan Bajrapgti, angin topan yang dahsyat.

Penonton tidak bisa menyaksikan apa yang terjadi, kepulan debu dan dedaunan kering yang terbawa dalam pusaran angin dahsyat telah menutup pemandangan. Wisang Geni dan Lembu Ampai seperti lenyap dalam pusaran angin. Sesaat kemudian, sebelas pisau melejit keluar dari kepulan debu dengan tenaga sambaran yang sangat kuat. Untung pisau terbang itu tidak mengenai seorang pun dari kalangan penonton.

Saat berikutnya terdengar jeritan. Perlahan-lahan pusaran angin menghilang, debu menipis. Lembu Ampai terhuyung-huyung, dua tangannya tergantung tanpa tenaga, dua kakunya lemas, kepalanya menengadah sambil mengerang kesakitan. Dia rubuh di tanah. Tubuhnya tak bergerak, tewas. Kemudian orang melihat Wisang Geni duduk bersila, sebilah pisau nancap di pundaknya.

Apa yang terjadi merupakan keajaiban, dalam keadaan tersudut dan mustahil bisa lolos dari sergapan pisau terbang, sekilas Geni menemukan jalan keluar. Putaran tubuhnya yang begitu cepat bagaikan gasing telah menyedot semua pisau ikut terbawa putaran. Hanya sebab datangnya pisau terlalu

cepat, maka satu di antaranya yakni yang terdepan sempat menghunjam ke pundak Geni. Namun putaran tubuh itu telah memunahkan sebagian tenaga pisau sehingga hanya sepertiga badan pisau yang menusuk ke dalam daging pundaknya.

Lembu Ampai tidak hanya menyerang dengan duabelas pisau terbang, tetapi membarengi tusukan keris dan hantaman Gelap Ngampar ke kepala Geni. Lembu Ampai yakin, serangannya pasti menewaskan lawan. Sama sekali di luar perhitungannya, jika tubuhnya bisa ikut terbawa pusaran angin dahsyat. Bahkan ia merasa tenaga pukulan lawan menghantam pundaknya membuat kerisnya terpental dan tangan Geni menampar kepalanya. Lembu Ampai merasakan kesakitan luar biasa sebelum tubuhnya doyong lalu terhempas ke tanah.

Semua orang takjub. Lembu Ampai tewas. Padahal tadinya mereka mengira Wisang Geni yang bakal tewas. Di tengah gelanggang Geni masih bersila. Prastawana dan murid Lemah Tulis maju mengelilingi dan melindungi ketuanya. Tampaknya pertarungan Argowayang usai sudah. Sebagian besar penonton kembali ke rumah masing-masing seiring matahari senja mulai tenggelam.

Prawesti dengan wajah bingung memandang Geni. Mata lelaki itu tertutup, tetapi nafasnya seperti biasa. Prawesti mengulur tangan, hendak mencabut pisau di pundak ketuanya. Tetapi dicegah Sekar.

Gayatri juga mencegah, berseru, "Jangan, jangan kamu cabut pisaunya!"

Prawesti yang sejak bertemu sudah cemburu dan kesal terhadap Gayatri, tak mau peduli. Ia meneruskan maksudnya. Tetapi Sekar dan Manjangan Puguh yang entah kapan bergerak, sudah berada di dekat Geni, menghalangi maksud gadis itu. "Jangan dicabut, pisau itu beracun, jika dicabut racun akan lebih cepat menjalar."

Gayatri mendekat, namun dihalangi Prawesti dan Gajah Lengar.

"Ketuamu kena racun ganas, aku mau memberi obat pemunah, kalian minggir," kata Gayatri.

Prawesti berkata ketus, "Obat? Obat apa? Pasti racun!"

Gadis India itu tidak marah. "Terserah kamu, tetapi buat apa aku meracuni dia, aku ingin menolong karena dia masih punya hutang padaku, supaya dia bisa cepat membayar hutangnya. Tanyakan pada ketuamu itu, mau kutolong atau tidak?"

Geni membuka mata. "Kamu selalu suka memaksa, mana obatnya. Cepat berikan, lukaku sudah mulai gatal," sambil ia membuka mulut lebar-lebar.

Gayatri tersenyum, menghampiri Geni. Prawesti menyingkir, wajahnya cemberut. Sekar berjaga jaga, takut gadis India itu menurunkan tangan jahat. Sekar ingat Gayatri pernah berkata akan menantang Geni untuk membalas dendam Lahagawe.

Sekar berkata ketus, "Jangan coba-coba membokong suamiku, akan kugorok lehermu!"

Gayatri mendengus. Ia memeriksa luka. Kulit di sekitar pundak berwarna biru kehitaman. "Ini racun ganas. Aku tidak tahu racun apa ini, tetapi jelas sangat berbahaya dan sanggup mematikan dalam waktu singkat. Darah yang keluar tidak banyak karena sudah banyak yang membeku kena racun. Jika makin banyak darah beku dan jika sudah tak ada lagi darah yang merembes keluar, maka pengobatan akan lebih sulit. Darah beku itu harus dikeluarkan, diisap," kata Gayatri kepada Geni.

Saat itu juga Prawesti berkata, "Biar aku yang mengisap." Gadis ini mendekat sambil tangannya mendorong pergi

Gayatri. Maksudnya hendak menyingkirkan Gayatri dari hadapan Geni.

Gayatri tidak meladeni. Ia hanya berkata lirih, "Itu racun ganas, mulutmu akan merasa gatal, kemudian rasa baal, lalu kesemutan, kau pasti akan keracunan. Akan lebih sulit mengobatimu dibanding luka Wisang Geni, karena mulut berhubungan langsung dengan pernafasan, racun akan cepat menjalar ke jantung."

Prawesti bersikeras dengan nada tinggi "Aku tidak takut." Ia kemudian merunduk, namun tangan Geni mencegahnya. "Tunggu Prawesti! Katakan Gayatri, bagaimana baiknya."

Saat itu Sekar mencari-cari seseorang, mana nenek Dewi Obat dan Nenek Sapu Lidi. Ia melihat neneknya sedang mengurut punggung Dewi Obat.

"Terserah padamu, aku punya obat yang bisa membasmi segala macam racun ganas. Tetapi darah beku harus dikeluarkan, setelah itu baru bisa diobati. Hanya orang yang mengisap akan terkena racun dan kalau pun bisa diobati mulut orang itu akan cacat."

Geni mengambil keputusan. "Kalau begitu biarlah, tak seorang pun yang perlu mengisap darahku ini. Apakah ada jalan lain?"

Terdengar suara lirih tetapi bisa didengar semua orang. Suara Dewi Obat agak gemetar, "Sekar, ambil bambu yang lubangnya kecil, kamu sedot darah beracun itu dengan menggunakan bambu itu, cepat lakukan!"

Sekar melesat ke pohon bambu. Sekejap ia sudah jongkok di sisi Geni. Tadinya Prawesti dan Gayatri tak mau memberi jalan. Sekar mendorong mereka. "Kalian minggir, dia suamiku, aku berhak mendampinginya."

Geni menatap kekasihnya itu. "Sekar aku rindu padamu," bisiknya.

Sekar tersenyum, tanpa menunda waktu ia tempelkan bambu kecil ke luka Geni, lalu mencabut pisau yang nancap di pundak Geni.

Tiba-tiba Gayatri menyodorkan pil warna putih. "Sekar, ini pil anti racun, supaya mulutmu aman." Sekar menatap mata Gayatri.

Gadis India itu mengangguk dan tersenyum. Sekar membuka mulurnya, Gayatri menyuapi

Sekar mulai mengisap, darah beku itu tersedot tetapi sebelum masuk mulut, ia menyembur ke tanah. Ia lakukan berulang kali sampai yang keluar adalah darah merah. "Selesai," sambil berkata, Sekar membalik tubuh. Ia muntah-muntah.

Tanpa sadar Prawesti berseru, "Kamu keracunan?"

Sekar menjawab lirih, "Aku tak apa-apa, aku cuma tak tahan bau racun itu."

Gayatri merogoh sakunya, memberi Sekar sebutir pil warna biru.

"Apa ini?" tanya Sekar.

Gadis India berbisik di telinganya. "Supaya mulutmu wangi, suami kita itu suka mencium mulut, kamu tahu kan?"

Sekar memandang heran. Gayatri tertawa lirih. Ia berbisik lagi. "Perawanku sudah dia ambil, dua malam berturutan, sungguh liar dan kuat. Apa kamu marah padaku?"

Sekar menggeleng. Ia berbisik lirih di telinga Gayatri. "Dasar mata keranjang, bajingan. Mungkin Geni harus punya isteri lebih, kalau hanya seorang, isterinya bisa cepat tua dan cepat mati."

"Eh Sekar, kenapa kau percaya padaku, mau menelan pil obatku, padahal kita pernah tarung? Kamu tak takut pil itu beracun?"

"Matamu jujur dan polos, tak ada sinar dendam dan amarah. Lagipula buat apa kamu meracuniku?"

Gayatri berbisik, "Kamu cerdas dan berani. Semoga kita berkawan, sebab terus terang aku tak pernah mau bermusuh denganmu."

Saat itu Prawesti sedang bingung. Tak tahu bagaimana menolong Geni. Darah merembes dari luka yang menganga. Berdua Sekar, Gayatri menghampiri Geni. Ia memberi pil putih. "Ini peluru salju dari Himalaya pembasmi semua racun ganas," ia menyuapi Geni, kemudian melanjutkan, "Sekarang, pada saat aku menekan lukamu kau harus mendorong dengan tenaga dalam, kau siap?"

Gayatri menotok beberapa titik di sekitar pundak lalu menekan daerah sekitarnya, pada saat berbarengan Geni mendorong dengan tenaga. Darah kental muncrat dari lubang luka, warnanya merah agak hitam dan bau busuk. Ketika warna darah mulai merah dan semakin merah, Gayatri berhenti.

Gayatri meremas pil salju dan melabur ke luka kemudian merogoh sesuatu di pinggangnya. Bentuknya seperti jarum dengan benang halus. "Lukamu lebar dan dalam, harus dijahit, mau kujahit?"

Geni mengangguk. Gayatri dengan cekatan menjahit luka. Sekejap saja luka sudah rapat. Hanya tampak bekas seperti goresan. Ia menatap Geni. "Racun itu racun ganas, tetapi obatku lebih hebat, kamu akan sembuh dalam sekejap. Kini tinggal urusan kita, nanti malam kamu harus temui aku, hutangmu harus kamu bayar, tak ada alasan untuk tidak datang, awas kamu"

"Terimakasih, tak kusangka kau mahir mengobati orang. Nanti malam aku pasti menemuimu" Geni memegang tangan Gayatri.

Pada saat itu Pranaraja menegur Wisang Geni. "Kamu cepat pulih, bagus. Racun pisau Lembu Ampai memang ganas. Tapi ilmu silat sampean mumpuni bahkan aku pun kewalahan."

Wisang Geni memaksa berdiri. "Tidak benar itu, paduka sakti mandraguna, paduka sengaja telah mengalah dan memberi aku kesempatan hidup, terimakasih."

"Sampean berilmu tinggi, tetapi sampean sangat rendah hati, aku ingin mengikat tali persahabatan dengan sampean, aku mewakili diri pribadi dan juga keraton, mengundangmu ke keraton Kediri."

Panji Patipati dan punggawa Tumapel terkejut dengan undangan itu. Dalam hati mereka khawatir Geni menerima undangan itu. Setelah berpikir sejenak, Geni menyahut, "Terimakasih undangan paduka, aku sulit menolak, sulit menerima, maafkan aku, selama ini aku membatasi diri dalam urusan kerajaan, maaf paduka."

Pranaraja senang. "Kata-kata sampean ibarat emas, sampean tidak ke keraton Kediri dan juga tidak ke Tumapel, itu sangat bijaksana."

Rombongan Kediri kembali ke rumahnya. Begitu juga orang-orang lain. Mereka butuh istirahat untuk menghadapi malam perburuan widali.

Wisang Geni melangkah. Tiga perempuan itu, Sekar, Gayatri dan Prawesti berebut menggandeng lengannya. Geni tersenyum kecut. "Masalah baru, tiga perempuan, tanganku cuma dua," katanya.

Tiga perempuan tertegun. Sekar membuka mulut. "Geni, suamiku, kamu harus tegas. Aku tadinya nomor dua, setelah kangmbok Wulan mati, aku harus menjadi nomor satu. Tentang Gayatri dan Prawesti, aku tak ikut campur, kamu yang putuskan."

Saat itu muncul Ekadasa. "Aku juga isterinya, kami bercinta di keraton Tumapel, dua malam tak pernah berhenti."

Prawesti menyela, "Tetapi kamu kan punggawa keraton."

Ekadasa tersenyum genit. "Aku akan mundur dari keraton Tumapel, aku lebih suka mengikuti petualangan mas Geni."

Wisang Geni mengeluh. "Ini masalah besar. Lebih berat dibanding pertarunganku tadi. Sebenarnya kalian semua sama saja, semua isteriku, tak ada bedanya."

Sekar membantah, "Tidak bisa begitu, aku tetap harus nomor satu, Geni kamu harus tegas, kamu sudah janji padaku!"

Geni menoleh keliling. Tak ada orang. Semua orang sudah bubar. Hari mulai gelap. Ia berkata dengan wibawa yang dibuat-buat "Baik, ini keputusanku, adil. Tak boleh dibantah. Sekar nomor satu, dia lebih dahulu dari kalian bertiga. Gayatri nomor dua, karena aku berjanji mengawininya. Sebenarnya Prawesti lebih duluan, tetapi aku tidak berjanji padanya. Ekadasa juga aku tidak berjanji. Jadi Prawesti nomor tiga, Ekadasa nomor empat, semua sudah beres, tak boleh ada yang protes!"

Gayatri memotong, "Aku tidak protes, tetapi kamu sudah janji tadi akan datang ke rumahku, menyelesaikan urusan kita."

Sekar memotong, "Urusan Gayatri itu bisa ditunda. Geni harus bersamaku, aku sudah enambelas purnama berpisah."

Geni merangkul erat pinggang Sekar. "Aku rindu isteriku yang ini. Aku pergi dengannya, kalian kembali ke rumah, tengah malam nanti aku ke rumah Gayatri"

Sekar memotong, 'Tidak, jangan tengah malam, besok siang saja." Sambil ia memandang Gayatri dengan penuh arti. Gadis India itu mengangguk dengan senyum melirik Geni.

"Aku tunggu kamu besok siang, Geni, tetapi kamu harus datang seorang diri."

Tak mau lama-lama lagi, Sekar mengajak Geni ke rumah terpencil dalam hutan di kaki gunung. "Sekar, kamu tahu dari mana ada gubuk tua ini." Gadis itu tak menjawab, ia menerkam Geni, rindu belasan purnama ia tumpahkan dengan tangis dan rintihan. "Kau bercinta dengan Gayatri, dengan Prawesti, dengan Ekadasa, kamu lupa daratan, lupa padaku, kamu jahat"

Geni menciumi sekujur tubuh molek itu, Sekar merintih, membisik nama Geni berulang-ulang. Geni mendapatkan Sekar yang liar, kuat dan sangat bernafsu. Keduanya bercinta seakan tak ada lagi hari esok. Semalaman. Apa yang dikatakan Sekar benar adanya, satu malam saja tidak cukup untuk membayar rindu birahinya.

Ketika fajar menyingsing, Geni lelap. Sekar bangun. Ia menatap sepuasnya kekasih pujaannya. Ia menciumi tubuh Geni. Lelaki itu terjaga. "Aku rindu padamu Geni. Enambelas purnama aku tersiksa memikirkan kamu, padahal kamu enak-enakan bercinta dengan Wulan, Prawesti, Gayatri bahkan Ekadasa juga."

"Kamu marah, cemburu?"

Sekar menggeleng. "Aku cemburu, tetapi aku mengerti apa maumu dan aku memberi kamu kebebasan. Aku senang, karena kamu lebih mementingkan aku dari yang lain. Menurutmu siapa paling cantik, paling indah tubuhnya dan paling panas dalam bercinta?"

'Tentu saja kamu, Sekar, kekasihku."

"Kamu bohong, semua perempuan kamu puji. Di depan Gayatri kamu memuji Gayatri."

Geni mencium lehernya. "Aku sungguh-sungguh, kamu paling cantik. Matamu, mulutmu, semuanya. Kamu cantik

jelita, segar dan ceria. Tubuhmu paling indah, pinggang kecil, perut rata, buah dada tegak sintal, bokong dan pinggulmu tak ada lawan, paha dan betismu indah. Tetapi jujur saja, kalau paha dan betis, mbakyu-mu Wulan lebih indah. Sekarang Wulan sudah pergi, tentu saja paha dan betis kamu yang paling indah. Dalam bercinta, kamu liar dan panas, hampir sama dengan Gayatri. Ada satu lagi yang membuat aku harus mendahulukan kamu dibanding semua perempuan lain di kolong langit ini, kamu mau tahu?"

Sekar merasa tersanjung, ia mencium mulut Geni. "Katakan kekasihku."

"Karena kakekmu, Eyang Suryajagad, sudah titip pesan padaku, jangan sia-siakan Sekar. Tanpa pesan itu saja aku sudah kasmaran dan jatuh bangun mencintai kamu, apalagi ditambah adanya pesan dari orangtua yang paling aku muliakan di muka bumi"

"Kamu ketemu kakek Suryajagad, kamu ketemu di mana? Di mana kakek sekarang?"

"Dia sudah pergi, mungkin beliau akan moksa."

Sekar terdiam. Matanya berair. "Aku ingin ketemu kakek."

"Sekar, kamu harus legowo. Kakekmu sudah menyelesaikan tugasnya di tanah Jawa ini"

"Aku sudah rela dan pasrah. Tetapi kamu harus ingat pesan kakekku, jangan sia-siakan aku." Sekar merangkul suaminya, pahanya melingkar di paha suaminya. "Geni, katakan lagi, kamu mencintai aku, jatuh bangun mencintai aku, apakah begitu hebat kamu kasmaran padaku?"

Geni menggumam sambil menggumuli tubuh isterinya. "Aku bercinta dengan banyak perempuan, tetapi aku hanya mencintai seorang perempuan, namanya Sekar. Aku juga tersiksa memendam rindu. Aku sering mengingat percintaan kita di Lembah Cemara, itu percintaan dahsyat, aku tak

pernah bisa lupa. Tetapi, tadi malam caramu bercinta lebih dahsyat lagi. Sekar, aku tadinya cemburu melihat Pranaraja memegang lenganmu, tangannya hampir nyenggol buah dadamu."

Sekar tertawa menggoda. "Ia kasmaran padaku, tetapi ia sopan, selama tiga hari bersamanya, ia tidak berani menyentuhku. Ia tahu aku akan melawan meskipun harus korban jiwa."

Sekar sebenarnya baru empatbelas hari turun gunung. Tujuannya hanya satu yang paling penting, ia ingin menemui Wisang Geni. Ia menuju Lemah Tulis. Di tengah jalan di desa Gondang ia berjumpa bahkan tarung dengan Gayatri. Di desa itu ia mendengar berita perburuan widali di gunung Argowayang membuat ia mengubah perjalanan.

"Aku merasa pasti, kamu akan ke Argowayang. Aku lantas menuju Lembah Cemara mengajak nenek Kunti ke Argowayang. Di tengah jalan ketemu rombongan Kediri. Mereka menggoda, terjadi tarung, senopati Hanggada kutempeleng sampai pipinya bengap. Muncul si Pranaraja, aku mampu mengimbangnya puluhan jurus. Itu sebab mungkin ia kasmaran padaku. Entah bagaimana caranya, nenek Kunti sudah ditawan. Mereka mengancam aku. Kebetulan mereka menuju Argowayang, jadi aku manda saja menjadi tawanan sambil mencari kesempatan menolong nenek Kunti. Selanjutnya kamu sudah tahu ceritanya."

"Ilmu silatmu sekarang maju pesat, mungkin sudah lebih tinggi dari aku, repot, sebagai suami aku akan sulit memerintah kamu. Bisa-bisa kamu menjajah aku."

"Kamu ngaco, ilmu silat yang kau perlihatkan ketika membunuh Lembu Agra dan Lembu Ampai, mana bisa kulawan. Aku hanya bisa mengalahkan kamu di sini, dalam bercinta, membuat kamu kasmaran dan jatuh bangun mencintaiku."

"Kamu benar Sekar, aku kasmaran dan setiap berada di dekatmu, aku terangsang. Tadi waktu pertama melihat kamu, memandang wajah dan tubuhmu, aku sudah hendak menerkam, memeluk dan bercinta denganmu." Geni mencium mulut kekasihnya. Dan Sekar menggelinjang, ketika tangan dan mulut Geni sibuk menelusuri sekujur tubuhnya. Keduanya bercinta lagi untuk kesekian kalinya.

---ooo0dw0ooo---

Perkawinan

Matahari sudah lama tenggelam. Sinar bulan malu-malu sembunyi di balik awan. Tampak rumah yang ditempati rombongan Lemah Tulis. Wisang Geni sejak sore semedi memulihkan tenaganya yang banyak terkuras beberapa hari belakangan. Prawesti bersila di depannya. Wajah gadis cantik ini kelihatan gundah, gelisah dan cemberut. Seharian ia cemburu mengetahui hubungan Geni dengan gadis India begitu akrab. Apalagi kecantikan Gayatri begitu menonjol. Kemudian tadi malam sampai keesokan sore Geni berduaan bersama Sekar. "Pasti mereka bercinta," gumamnya. Dia bahkan cemburui Sekar yang dia tahu adalah isteri Wisang Geni.

Semua murid selesai santap malam. Mereka istirahat ngobrol di ruang tengah. Topik paling menarik tentulah pertarungan kemarin siang. Sepak terjang sang ketua yang luar biasa. Mereka takjub dan makin mengagumi Geni. Juga lega karena Lembu Agra dan Lembu Ampai sudah tewas. Dengan demikian dendam berdarah matinya Walang Wulan sudah lunas.

Mereka menebak-nebak ilmu silat yang dimainkan ketua waktu tarung lawan Lembu Ampai. Hebatnya ketua bisa mengelak dari serangan licik duabelas pisau terbang yang diolesi racun ganas. Dan siapa lagi si gadis India cantik yang menolong ketua. Tampaknya ketua punya hubungan intim dengan si gadis. Lalu muncul Sekar, isteri ketua yang sudah satu tahun menghilang.

Dyah Mekar tertawa geli. "Ada empat perempuan yang jadi isteri ketua, Sekar, Gayatri, Prawesti dan tiba-tiba saja Ekadasa muncul mengaku sudah bercinta dengan ketua. Ketua kita tak cuma hebat ilmu silatnya juga punya jurus penakluk perempuan yang ampuh."

Mereka mengakui Gayatri muda dan sangat cantik. "Kupikir ia cantik tak ada bandingan," komentar Dyah Mekar.

"Menurutku, Sekar lebih cantik," kata Prastawana suami Dyah. Tetapi dalam hati mereka prihatin akan nasib Prawesti. Bukankah Prawesti cukup lama berkorban mencintai ketua. Bahkan keintiman ketua dengan Prawesti sudah seperti suami isteri. Bagaimana teganya sang ketua melupakan jasa baik Prawesti.

Prawesti sedang gundah. Sebagai wanita, perasaannya mengatakan ketuanya sudah jatuh cinta pada Gayatri. Tampaknya Gayatri juga mencintai ketua, bahkan terang-terangan memperlihatkan perhatian dan cintanya pada ketua. Prawesti dibakar cemburu. Ia memandang lelaki yang dicintainya itu. "Tahukah dia aku sangat mencintainya, kenapa dia lebih mencintai Gayatri, apakah ia akan melupakan aku begitu saja, apa yang harus kuperbuat, aku bingung."

Selesai semedi, Wisang Geni berkata pada Prawesti. "Aku harus pergi menemui Gayatri." Ia melangkah ke jendela. Prawesti berdiri, sambil berkata lirih dan agak sendu. "Ketua, aku mohon jangan tinggalkan aku, biarkan aku tetap melayanimu. Kau sudah berjanji padaku."

Laki-laki itu memandang Prawesti. Ia menghampiri, memeluknya lembut. "Tidak, aku tak akan meninggalkan kamu, aku tak akan melupakan kamu Westi."

Lelaki itu melompat lewat jendela dan menghilang di kegelapan malam Prawesti menatap keluar jendela. Di luar gelap gulita, segelap hatinya yang gundah. Prawesti berbaring, mendadak ia bangkit, melompati jendela. Ia nekad membuntuti Geni. "Aku akan ngintip dari jauh, aku tak percaya gadis India itu, mungkin dia memasang perangkap."

Begitu Geni menginjak kaki di beranda rumah, tiba-tiba serangan bor maut mengancamnya. "Tahan seranganmu, ini aku." Urmila dan Shamita keluar dari ruangan dalam "Oh

maaf, kami hanya berjaga-jaga, silahkan masuk, putri menunggumu di dalam."

Geni masuk. Ia melihat Gayatri duduk. Gadis itu tersenyum, ia senang melihat Geni. Di hadapannya sebuah meja dan sebuah kursi kosong. Di atas meja tersaji hidangan. "Kamu datang terlambat, tetapi tak apa, duduklah. Mari kita makan."

Keduanya duduk berhadapan. Malam itu Gayatri tampak cantik luar biasa. Penerangan obor damar yang remang-remang makin mempertegas kecantikannya. Ia mengenakan celana hitam dengan baju lengan pendek warna hitam, kontras dengan kulit tubuhnya yang putih. Rambutnya dikonde memperlihatkan lehernya yang jenjang dan putih bersih. Geni tak sadar memuji. "Kamu cantik sekali."

Gayatri tersenyum "Terimakasih atas pujianmu. Dan kamu laki-laki tampan paling licik dan paling kurangajar yang pernah kutemui dalam hidupku. Bagaimana, kamu bercinta semalaman bersama Sekar, sudah puas?"

Wisang Geni tertawa, mengalihkan pembicaraan. "Gayatri, makanan ini baunya harum, tetapi tampak asing bagiku, makanan apa dan siapa yang masak?"

"Aku yang masak, itu resep India, rasanya enak, kamu pasti suka, cobalah. Makan yang kenyang supaya kalau kamu kalah tarung, kamu tidak punya alasan lapar atau belum makan."

"Memangnya aku mau diadu tarung lawan siapa?"

Gayatri tersenyum "Kita tarung. Kamu berbuat banyak kesalahan padaku. Kau harus bertanggungjawab. Sekarang makanlah, tak usah khawatir, makanan itu tidak ada campuran racun."

Geni melahap ayam panggang yang dimasak dengan bumbu khas India. "Lezat, ternyata tidak cuma cantik kamu

juga pandai masak. Kamu belum mengatakan apa saja kesalahanku?"

Gadis itu menatap Geni. Matanya berkaca-kaca. "Aku sungguh mencintaimu. Aku sampai lupa daratan, memberikan tubuhku yang masih perawan dan yang belum pernah disentuh lelaki. Kamu tahu Geni, jika orangtuaku tahu aku sudah tidak perawan lagi, hukumannya mati." Airmata mengalir di pipinya. "Tetapi kamu mempermainkan aku"

"Tidak Gayatri. Aku tidak mempermainkan kamu, aku mencintaimu dengan sungguh-sungguh." Suara Geni meski lirih namun mengandung ketegasan.

Gadis itu menggeleng kepalanya. "Jelas, kamu mempermainkan aku. Kamu sudah tahu aku sedang mencari Wisang Geni untuk tarung dan membalas dendam. Tetapi kamu memberi nama palsu, Ambara, kamu meniduriku, kamu pura-pura mencintaiku. Jika saat itu kamu mengaku Wisang Geni, aku pasti tak sampai terjebak dan kehilangan perawan. Kamu tega berbuat seperti itu, mengapa kamu lakukan padaku Geni? Sekarang ini apa yang harus aku lakukan?"

"Kamu tak perlu risau Sekarang ini kamu sudah menjadi isteriku."

Gayatri menggerakkankepala membuat rambut yang di kondenya terlepas, terurai di bahu. Ia senyum dan bergaya, memperlihatkan semua pesona kecantikan yang dimilikinya. "Aku sudah menjadi isterimu? Tidak bisa begitu saja. Di Himalaya, untuk menjadi suami isteri harus lewat upacara perkawinan. Lagipula siapa pun lelaki yang menjadi suamiku dia harus bisa mengalahkan aku dalam suatu tarung ilmu silat."

Wisang Geni menggenggam tangan si gadis. "Lupakan tarung itu, bicara tentang kawin. Kita kawin dengan upacara, apa sulitnya? Tetapi yang penting, kamu kan sudah menjadi

isteriku. Dan aku tidak main-main, aku sungguh-sungguh mencintaimu."

"Aku isterirnu. Sekar juga isterimu. Geni, bagaimana aku dibanding Sekar, siapa lebih cantik, siapa lebih panas dalam bercinta, Sekar atau aku?"

Geni menggeleng, ia menatap Gayatri. "Sekar itu cantik Jawa, kamu juga tak kalah cantiknya, kamu cantik Himalaya. Dalam bercinta, dia lebih panas, tetapi kamu lebih lembut. Kalian berdua membuat aku tergila-gila."

"Kamu jujur, meskipun masih saja licik, kamu pintar bicara, pintar merayu." Gayatri tersenyum Ia tahu Sekar lebih cantik dan lebih molek tubuhnya namun ia puas bahwa Geni tetap terpikat akan kecantikannya. "Malam ini aku akan membuat dia tak bisa melupakan aku," katanya dalam hati.

Ia mengerahkan segenap pesona diri yang dimilikinya lewat mimik wajah dan gerak tubuh. Dan memang Geni terpesona memandang kecantikan di hadapannya. Kecantikan yang nyaris sempurna. Geni merasa getaran cinta dan kehangatan memancar dari sepasang mata coklat Gayatri yang indah. Semakin Gayatri mencintainya semakin ia kasmaran akan gadis itu. Geni menghela nafas.

Sejak pertemuan pertama, Geni tak pernah tidak memikirkan gadis ini. Dia bercinta dengan Ekadasa tetapi fantasinya mencari-cari wajah Gayatri. Bercinta dengan Gayatri, satu malam di desa Gondang dan satu malam dalam perjalanan, adalah petualangan sangat berkesan. Malam menjelang berangkat ke Argowayang, ia meniduri Prawesti lantaran rindu asmara kepada Gayatri. Tetapikemarin waktu bercinta dengan Sekar, pelepas rindu enambelas purnama, ia tahu bahwa Sekar lebih penting dari segala apa di muka bumi, juga lebih penting dari Gayatri. Namun ia tetap terangsang akan pesona Gayatri.

Geni menjawab jujur, "Gayatri, aku tergila-gila padamu, sekarang ini aku tidak peduli, meskipun harus menyeberangi lautan api asal memperoleh cintamu, aku mau. Aku ingin memiliki kamu, ingin kamu selalu ada di sisiku. Aku mencintai kamu sejak pertama kali bertemu di hutan itu."

Sepasang mata Gayatri berbinar, memancarkan sinar kebahagiaan. "Kamu sudah meniduri aku, kamu tahu betapa aku mencintaimu, cinta sepenuh hati sehingga aku mau saja memberikan perawan dan kehormatanku. Saat itu aku tahu kamu lelaki bernama Ambara, jika saat itu aku tahu kamu adalah Wisang Geni, aku tetap akan memberimu cinta dan perawanku. Aku mencintai kamu karena dirimu, dan itu tak akan luntur dan berubah walau kamu bernama Wisang Geni, pendekar yang harus kuajak tarung."

Geni memegang tangan Gayatri, mengecup tangannya. Gayatri tersenyum memperlihatkan gerak mulut yang indah, ia berpindah duduk di samping Geni. "Aku tahu kau dicintai banyak perempuan dan kamu mengobral cintamu kepada siapa saja perempuan yang membuat birahimu terangsang. Mungkin saja kamu hanya tergoda dan bernafsu meniduri aku dan pura-pura mencintai aku."

Ketika dia hendak memotong pembicaraan, jari tangan si gadis menutup mulurnya. "Aku belum selesai, kekasih. Kamu licik dan suka mempermainkan wanita. Waktu kamu menciumku di hutan, aku yakin kamu sedang pasang perangkap, setelah mendapatkan manis tubuhku, kau akan pergi."

Dia selesai makan. "Kamu benar, Gayatri, semua laki-laki normal akan bernafsu melihat kecantikanmu Aku juga bernafsu. Jika cuma ingin tubuhmu waktu itu aku bisa memerkosamu Tetapi aku belum pernah dan tak akan pernah melakukan pemerkosaan. Ada sesuatu daya tarik dalam kecantikanmuyang membuat aku ingin mengenalmu dan memiliki kamu"

"Kamu dengar Geni. Waktu itu ketika kau menciumku, tanganmu mengelus punggung dan meremas bokongku, aku marah, sangat marah. Tetapi aku tak berdaya, aku tak punya tenaga. Belakangan aku berpikir, bahwa bukan itu alasan aku tidak berontak, yang benar adalah aku tak mau berontak dengan kata lain aku menyukai kenakalanmu Sebenarnya saat itu kamu telah menaklukkan aku."

Mereka duduk bersanding. Geni melingkarkan tangan di punggung kekasihnya. Gayatri tersenyum Ia sudah memutuskan akan tarung keras dan mengalahkan Geni. Membuat lelaki itu menjadi tawanan. Lalu ia akan memaksa Geni mengabulkan semua permintaannya. Ia membiarkan tangan Geni menggerayangi buah dadanya. Geli. Dia meneruskan kisahnya. "Waktu di hutan itu setelah kamu pergi, aku menyesal mengapa tidak ikut denganmu Aku berpikir mungkin aku sudah gila, tetapi nyatanya tidak. Aku sadar bahwa aku dilahirkan untuk kemenanganmu, dan bahwa kamu adalah pelindungku, kamu harus menjadi suamiku. Tetapi waktu itu kenapa kamu menciumku dan tanganmu begitu nakal?"

"Aku tak tahu, mendadak saja aku menyukaimu, aku merasa ingin memilikimu, lalu timbul akal nakal itu, lalu aku lakukan begitu saja, tanpa berniat buruk. Aku memang terpesona melihat wajah dan buah dadamu. Pemandangan itu melekat terus, bahkan sampai malam aku meniduri Ekadasa, aku membayangkan dirimu."

"Kamu gila!"

"Ya gila, tergila-gila padamu!"

"Setelah kamu mendapat perawanku, malam itu, apa pikirmu?"

"Aku makin kasmaran seperti ketagihan, aku tidak mau melepas kamu pergi, aku ingin kamu selamanya berada di sisiku."

"Waktu itu kau belum mengaku bahwa kamu adalah Wisang Geni, mengapa?"

"Aku khawatir menjadi masalah di antara kita. Tetapi aku tahu pada saatnya nanti aku tak bisa mengelak, hanya aku berharap kamu tidak akan berubah. Makanya aku senang kamu tidak berubah!"

"Kamu yakin aku jujur padamu? Kau yakin makanan yang kau telan tadi tak ada racunnya? Kau yakin aku tak membunuhmu atau berencana membalas dendam kakek Lahagawe?" Gayatri menatap lekat-lekat mata lelaki itu.

Geni menggeleng, "Aku yakin kamu mencintaiku. Aku tahu itu waktu bercinta denganmu. Kalau aku salah menilai dirimu, aku tidak menyesal mati di tanganmu.*'

Perempuan itu menghela napas. "Sekarang, kau yakin bahwa aku mencintaimu, amat mencintaimu?" Ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Geni. Tangannya melingkar di leher Geni. Keduanya berciuman. Lama dan panjang. Birahi kelaki-lakiannya bergelora. "Gayatri, aku terangsang."

"Hati-hati, permainan cinta ini bagian dari rencana dan siasat tarung, jika kamu terangsang, kamu bisa kalah."

"Aku tak peduli dengan tarung itu, aku pasti akan kalah."

"Kamu tidak boleh kalah, jika kalah kamu tak akan mendapatkan aku sebagai isteri, aku akan pulang dan mati di India. Tetapi kalau kamu menang, aku akan tetap mendampingimu sebagai isteri dan tiap hari memberimu nikmat kesenangan!"

"Kalau begitu aturan mainnya, aku pasti mengalahkan kamu! Tetapi katakan, mengapa ada aturan gila macam ini?"

"Urusanku dengan ayah, aku pernah bersumpah bahwa hanya lelaki yang mengalahkan ilmu silatku yang akan menjadi suamiku. Dan aku tak mau melanggar sumpah. Itu sebab, kamu harus menang. Kalau kamu kalah meskipun

kamu sudah bercinta dan mengambil perawanku tetapi kamu tak boleh jadi suamiku, kita hanya sebagai kekasih saja."

Saat itu di kegelapan malam, di balik pepohonan seberang rumah, Prawesti mengintip dari jauh. Ia bisa memandang lewat jendela. Ia melihat Wisang Geni dan Gayatri bercakap-cakap, pelukan dan ciuman. Prawesti membuang nafas, gundah dibakar cemburu. Tiba-tiba terasa getar angin dan suara ranting patah, ia terkejut ketika seorang wanita muncul di dekatnya. Dia Ekadasa.

Pengawal keraton Tumapel ini memberi isyarat jari telunjuk di mulut. Prawesti mengerti Kedua wanita ini tanpa sadar langsung berteman, merasa senasib. Sama-sama menyukai Wisang Geni, tetapi sekarang merasa ditinggalkan lelaki itu, keduanya gundah dan cemburu Keduanya mengintai dari jauh, tak berani terlalu dekat karena tak mau ketahuan.

Di ruangan itu, Urmila dan Shamita sibuk mengerjakan sesuatu. Tampak seperti alat musik. Urmila membenahi gendang, Shamita mempersiapkan seruling. Dua gadis ini mengambil tempat duduk bersandar ke dinding rumah. "Putri, kami sudah siap," kata Shamita sambil menarik napas. Tampak wajah dua gadis pembantu itu tegang dan serius.

Geni dan Gayatri masih berpelukan. Geni melumat mulut kekasihnya. Tangan Gayatri mengelus dada dengan sentuhan lembut. Geni merasa birahinya tak terbendung lagi Ia sangat terangsang. Nafasnya terasa panas.

Gayatri tersenyum dalam hati "Kamu akan kalah dan menjadi tawananku. Aku akan membawa kamuke Himalaya. Pasti ayah akan senang. Wisang Geni, murid Suryajagad, menjadi tawanan dan suami Gayatri"

Ia melepaskan diri dari pelukan Geni. Ia memandang dengan penuh arti dan makna cinta. "Geni, kamu harus bisa mengalahkan aku untuk kebahagiaan kita berdua, dan aku akan menghadapimu dengan ilmu silat andalan perguruanku,

jangan pandang enteng, bersiaplah, pertarungan dimulai," sambil berkata Gayatri melangkah ke tengah ruangan. Berbarengan bunyi suling dan gendang mengumandang dalam irama yang asing bagi pendengaran Geni.

Lelaki ini heran, namun sebelum dia beranjak dari duduk, Gayatri telah menari mengikuti irama yang dimainkan dua pembantunya.

"Jurus ini namanya Dinak Din Naachu Mein Gae Dil Jumne Zamana, artinya aku menari, hati menyanyi dan dunia bergembira. Wisang Geni kamu harus hati-hati, jurus ini hebat, coba nikmati irama dan tarianku ini."

Gayatri mengerahkan tenaga batin kemudian menari dengan gemulai. Namun di dalam kelemasan gerak ada selingan hentakan gerak pinggul, dada dan pundak. Dua kaki bergerak lincah, tangan dan kepala seperti ular yang bergerak kian kemari mengikuti gerak mangsa. Meski sempat terpesona, Geni cepat-cepat mengerahkan tenaga batin membentengi diri.

Pesona itu semakin merasuk pikiran Geni. Gadis itu sangat cantik, seperti dewi yang diceritakan dalam dongeng. Tak pernah terpikir adanya makhluk cantik secantik Gayatri Tubuhnya indah molek. Membayang kembali kenikmatan malam itu ketika bercinta dengan perempuan cantik itu. Gerak tari makin lama makin memabukkan. Waktu terus berjalan. Geni tenggelam dalam pesona kecantikan dan keindahan. Ia berusaha bertahan, memusatkan pikiran pada tenaga batin. Ia masih di kursi. Ia memejamkan mata, tak mau lagi menyaksikan goyang tubuh Gayatri Tetapi musik terus menerobos pendengaran yang otomatis memantulkan visual tarian yang penuh pesona dalam benaknya. Ia mulai mabuk, pikiran kalut, rangsangan birahi mulai menguasai dirinya.

Tepuk gendang dan nada suling makin tinggi, mengikuti gerak tari Gayatri yang makin agresif. Tenaga batin tiga gadis ini makin diumbar begitu melihat Geni mulai gelisah. Sesaat

lagi Geni akan roboh. Saat itu Geni merasa dorongan birahi untuk menghampiri, memeluk dan mencium si gadis. Antara sadar dan tidak, ia bangkit dari kursi. Saat melangkah, ia terhuyung dan roboh ke tanah. Saat itu, ketika kepala terantuk di tanah, pikirannya tergugah bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Ia belum pernah mendengar ada ilmu silat mirip sihir seperti yang diperagakan tiga gadis India. Musik dan tari itu dimainkan dengan tenaga dalam. Makin tinggi tenaga batin yang dikerahkan semakin hebat pengaruh terhadap lawan. Irama pun berganti-ganti, meriah dan penuh pesona, kelembutan cinta diseling ratapan hati merana atau kemarahan yang memuncak.

Irama musik dan goyang tari makin lama semakin mengaduk-aduk pikiran dan batin si musuh. Pada klimaksnya, musuh itu akan mengalami keguncangan jiwa Ia bisa menangis, tertawa, marah, bergantian sampai akhirnya ia tak bisa lagi membedakan apa-apa. Ia gila atau tewas. Tetapi jurus ini juga bisa berakibat fatal bagi diri sendiri, khususnya si penari.

Tadi waktu berembuk menggelar jurus ini, dua pembantunya menolak keras, mereka khawatir Gayatri terluka mengingat Wisang Geni memiliki tenaga batin mumpuni. Adu tenaga lewat jurus silat ini sangat berbahaya bagi si penari maupun orang yang diserang. Namun Gayatri tetap saja ngotot. Urmila dan Shamita tahu majikannya punya alasan yang tampaknya rahasia dan sangat pribadi. Merasa tak mungkin membantah, dua gadis ini bertekad membantu Gayatri dan mengerahkan segenap tenaga batin memainkan alat musiknya.

Keduanya tak tahu bahwa Gayatri menetapkan keputusan itu karena dalam keadaan bimbang. Ia bingung memilih antara cintanya pada Geni atau membalas dendam Pada akhirnya ia tak peduli lagi apa pun yang bakal terjadi.

Gayatri menari dengan penuh perasaan. Ia memang mencintai Geni dan perasaannya mengatakan Geni juga mencintainya. Tetapi ia tahu di antara cinta itu ada kemustahilan yang tak mungkin bisa ditembus. Gayatri menangis dalam hati ketika Geni mengutarakan cinta. Namun ia sembunyikan perasaannya dari pandangan Geni. Perasaan inilah yang ia tumpahkan dalam tarian maut itu.

Akibatnya fatal. Gayatri makin larut dibuai perasaan sendiri. Pada sisi lain Urmila dan Shamita bingung. Tadi mereka sepakat Gayatri hanya memberi pelajaran dan mempermalukan Geni. Lantas tarian dan musik segera dihentikan jika Geni sudah roboh. Sebab jika dilanjutkan, Geni bisa gila atau tewas.

Untuk bisa menghentikan jurus, kendali ada pada Gayatri sebagai penari. Sementara Urmila dan Shamita hanya bertugas pengiring. Sesuai rencana, setelah Geni roboh di lantai, seharusnya Gayatri menurunkan tempo tahap demi tahap sampai akhirnya menghentikan tari. Tetapikenyataannya justru sebaliknya, membuat Urmila dan Shamita bingung. Wisang Geni sudah roboh tetapi Gayatri malah semakin meningkatkan tempo tarian, gadis itu seperti kesurupan.

Celakanya lagi, Urmila dan Shamita tidak mungkin bisa menghentikan. Sebab begitu musik berhenti sementara Gayatri masih menari, akibatnya bisa membahayakan. Ketiganya terutama Gayatri akan luka parah, bisa-bisa tewas atau gila.

Memang ada yang tak pernah diketahui Gayatri bahkan si pencipta jurus silat ini pun tidak tahu. Bahwa jika si penari mencintai orang yang diserang, maka si penari akan dikuasai dan dimabuk perasaan sendiri. Makin besar tenaga dikerahkan makin dia terbuai rasa cinta, dan akibatnya bisa fatal. Sekali ia hanyut oleh perasaannya, tak ada lagi jalan berhenti. Bahkan seandainya orang yang diserang sudah mati pun, si penari tak

pernah tahu dan tak bisa berhenti. Pada akhirnya si penari pun menjadi korban, gila atau mati

Gayatri dalam bahaya. Geni dalam bahaya. Urmila dan Shamita tidak tahu apa yang terjadi, mereka tak bisa menghentikan musik. Mereka tahu jurus itu hanya bisa dihentikan oleh si penari. Namun jika pengiring musik menghentikan musik, akan terjadi bencana, ketiganya luka parah, tenaga membalik menghantam diri sendiri.

Geni di ambang maut. Waktu ia roboh, kepalanya terantuk lantai. Goncangan itu menjernihkan pikirannya. Ia melihat kilatan cahaya, dalam gelap. Di benaknya ia masih melihat Gayatri meliuk dengan hentakan pinggul dan goyangan dada yang mempesona. Geni berada di batas sadar dan tidak. Tapi kilatan cahaya itu seperti peringatan ada yang tidak beres. Serta merta Geni menggoyangkepala, berulang dan keras. Seketika tenaga Wiwaba bangkit. Geni sadar.

Berbareng saat kritis itu Ekadasa dan Prawesti menjerit. Ekadasa berteriak, "Geni!" Prawesti berseru, "Ketua!" Sambil berteriakkedua wanita ini melompat keluar dari persembunyian menyerbu masuk rumah lewat jendela. Dua wanita itu yang sedang dirasuk cemburu dan marah, punya alasan menyerang Gayatri. Keduanya menyerang dengan tamparan keras.

Jurus tari itu diciptakan untuk tarung langsung. Tiga gadis itu biasanya tarung sambil menari dan menyanyi Seharusnya Gayatri sanggup mengelak dan memukul balik membuat penyerangnya luka parah. Tetapi saat itu ia dalam keadaan tidak sadar meski masih menari mengikuti irama musik. Urmila dan Shamita terkejut mendengar teriak dua pendekar wanita itu Keduanya rhelihat Gayatri masih seperti orang mabuk Mereka tetap tidak berani menghentikan musik, hanya mampu berseru memperingatkan, "Putri awas!"

Wisang Geni mendengar teriakan Prawesti dan Ekadasa, juga peringatan Urmila. Ia melihat Gayatri seperti orang

mabuk, mata tertutup, menarinya kacau. Pengaruh magis jurus masih melilit pikiran Geni, namun sudah banyak berkurang. Ia melihat Gayatri diserang Prawesti dan Ekadasa.

Tanpa sadar dia berseru, "Jangan serang dia!" Geni melompat, ingin menolong Gayatri namun terlambat beberapa langkah. Serangan itu menerpa telak pundak dan dada Gayatri. Gayatri terlempar, saat mana Geni tiba di sisinya, menghalau serangan susulan. Ia meraih tubuh Gayatri sebelum menyentuh lantai.

Gayatri muntah darah. Ia pingsan. Geni memandang tak percaya apa yang sudah terjadi. Prawesti dan Ekadasa terkejut melihat mata Geni merah dan berair. "Kenapa kamu berlaku kejam terhadapnya, apakah dia pernah berbuat salah pada kamu?"

Kedua perempuan itu tak mampu menjawab. Tak mengira, hanya dengan sekali pukul Gayatri langsung kena dan roboh. Mengapa gadis itu tidak menangkis atau menghindar, bukankah ia memiliki ilmu silat tangguh. Keduanya tidak tahu, saat itu Gayatri dalam keadaan tidak sadar. Hanya lantaran tubuhnya masih dibentengi tenaga batin yang tinggi maka Gayatri tidak sampai tewas. Namun tetap saja dia luka parah.

Urmila dan Shamita terkejut melihat majikannya kena pukul dan roboh muntah darah. Mereka luput dari bahaya terluka sebab tarian Gayatri berhenti seketika, dihentikan serangan Ekadasa dan Prawesti. Melihat majikannya terluka muntah darah, dua pembantu itu meradang menyerbu Ekadasa dan Prawesti. Urmila menyerang Prawesti, Shamita menggempur Ekadasa. Sekejap saja, dua gadis India itu unggul dan mendesak hebat lawannya.

Geni berteriak, "Urmila berhenti, lebih penting sekarang menolong Gayatri."

Siapa pun tak pernah tahu, Geni pun tak pernah tahu, bahwa dua pukulan itu telah menyelamatkan Gayatri dari ajal

atau kegilaan. Hantaman itu tanpa sengaja telah membetot Gayatri keluar dari perangkap pengaruh tarian itu. Hantaman di pundak dan dada tak terlalu parah. Meski dalam keadaan tidak sadar, tetapi Gayatri masih menari dengan pengerahan tenaga batin tinggi. Itu sebab ia tidak sampai tewas meski tak terhindari luka parah.

Geni memeluk Gayatri dengan berbagai macam perasaan. Marah terhadap Prawesti dan Ekadasa. Ia takut Gayatri mengalami nasib sama dengan Walang Wulan. Ia memeriksa nadi gadis itu. Kacau, tak beraturan. Darah segar masih merembes dari ujung mulutnya, meski sudah tidak banyak lagi. Mata Gayatri meram. Suara Geni panik, "Gayatri, bangun, jangan mati. Ayo bangun." Ia memeluk tubuh gadis itu, lebih erat, wajahnya sangat dekat dengan wajah cantik itu. Ia meneliti. Gayatri meram.

Geni makin panik, tangannya menempel punggung Gayatri lalu mengerahkan tenaga dalam Tenaga dingin menerobos punggung dan merambah ke seluruh tubuh Gayatri. Saat itu Gayatri sudah sadar. Tapi dia masih meram, pura pura pingsan.

Ia ingin tahu reaksi Wisang Geni. Ia tahu Geni panik dan berusaha menolong dengan pengerahan tenaga dalam. Ia ingin tahu lebih banyak lagi. Geni makin panik ketika bantuan tenaga dalamnya tidak mampu menyadarkan Gayatri. "Bangun, kamu harus bangun, Gayatri, aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku."

Wisang Geni berpikir cepat. Tak ada jalan lebih cepat dan tepat dalam upaya menyadarkan Gayatri melainkan dengan pernafasan lewat mulut. Tanpa rasa kikuk, Geni mencium mulut Gayatri. Mulut itu terkatup erat, perlahan-lahan terbuka. Ia kaget begitu hendak menyalurkan nafas dan tenaga batin lewat mulut, Gayatri membuka mata, mengedip. Ia bahkan bereaksi membalas ciuman.

Keduanya berciuman. Empat perempuan itu menyaksikan dengan aneka macam perasaan. Ekadasa kabur, ia marah dan cemburu. Prawesti kabur dengan tangisan. Urmila dan Shamita lega, mereka sempat melihat majikannya main mata. "Tuan Putri, kamu pasti tidak apa-apa, kita berdua keluar, menunggu di beranda saja," kata Shamita dalam bahasa India.

Setelah ciuman panjang itu. Geni masih memeluk erat Gayatri. "Aku mencintaimu, bagaimana lukamu?"

Gadis cantik itu menggeleng kepalanya. "Dadaku sakit, rasanya ngilu. Coba kau panggil Shamita."

Kedua pembantu itu muncul. Gayatri meminta Shamita merogoh pil dari dalam kantong yang disimpan di dadanya. Ia mengambil dua buah. Ia tertawa, lirih. "Ini pil buatan ayah, manjur untuk luka dalam. Jika dibantu dengan tenaga dalam, aku rasa akan cepat sembuh, mungkin sekitar tujuh hari."

Geni menyahut cepat, "Aku akan membantumu."

Gayatri tertawa menggoda. Ia masih lemah namun tetap ceria. "Apakah harus lewat pernafasan mulut lagi?"

Geni mengelus hidung bangir si gadis. "Ya, sulit, memang sulit, jadi harus lewat pernafasan mulut."

Keduanya tertawa. Tiba-tiba wajah Gayatri berubah serius. "Siapa dua perempuan itu, mengapa mereka mau membunuhku?" Ia memang tidak melihat dan tak tahu siapa yang memukulnya.

Geni menatap Gayatri mencium dua mata coklatnyayang indah. "Mereka Prawesti dan Ekadasa. Mungkin mereka mengira kau akan mencelakakan aku."

Suaranya lirih, "Mengapa kau membela mereka?"

Geni bingung. "Aku tidak membela, malahan aku tadi marah! Itu sebab mereka kabur."

Ia merangkul leher Geni, mencium mulutnya. "Mereka kabur karena melihat kamu mencium aku dengan bernafsu." Ia tertawa geli. Dalam benaknya dia menertawakan dua perempuan saingannya itu.

"Gayatri, kamu perlu istirahat Kubantu dengan tenaga dalam."

Ia mencium leher Geni. "Pengobatan bisa ditunda, aku sudah telan pil salju jadi aku tak akan mati. Geni, tadi kau panik, kau khawatir aku mati, iya?"

"Memang aku panik karena takut kehilangan kamu, sekarang ini kamu orang paling penting bagiku. Waktu menari tadi kulihat kau seperti kesurupan, kau bisa luka parah. Lain kali jangan mainkan jurus maut itu."

Gayatri tertawa cekikikan. "Kamu menang. Sesuai sumpahku, kamu pantas jadi suamiku."

"Sebenarnya aku tak perlu tahu siapa dirimu, karena cintaku tidak terpengaruh pada masa lalu atau siapa keluargamu. Aku mencintai kamu sebagaimana adanya dirimu. Tetapi Gayatri, aku ingin tahu lebih banyak tentang diri perempuan yang kucinta dan yang akan menjadi ibu dari anak-anakku."

"Usiaku duapuluh tahun, belum kawin, belum pernah disentuh lelaki, hanya kamu satu-satunya lelaki yang pernah menyentuh, mencium dan meniduriku, kamu memang licik," katanya lirih. Mendadak wajah gadis itu menjadi sendu dan muram. "Ceritanya panjang, aku sudah dijodohkan, tetapi aku tidak suka, itu sebab aku kabur ke negeri ini Ibu merestui kepergianku, ayahku tidak tahu. Aku benci lelaki itu, aku sungguh tidak suka." Gayatri mendadak memegang dadanya. "Sakit sekali, Geni."

Geni terkejut, berteriak memanggil Urmila "Kalian berjaga-jaga, jangan biarkan orang lain masuk mengganggu, aku akan menolong majikanmu dengan pengobatan tenaga dalam"

Urmila memandang majikannya yang mengangguk setuju. Geni menggendong Gayatri ke bilik dalam. Kamar itu sempit, hanya ada sebuah dipan kecil. Ia mendudukkan Gayatri, kemudian ia duduk di belakangnya. Dua tangannya menyusup di balik baju Gayatri mengurut punggungnya Samar ia melihat kulit punggung putih halus. Ia melirik bagian pinggul. Pinggulnya padat, dihiasi bulu-bulu hitam yang halus. Gayatri berbisik lirih, "Geni jangan berpikiran macam-macam, sembuhkan aku dulu baru bercinta"

Geni menguasai birahinya "Aku ikut perintahmu, tuan putri." Ia memusatkan pikiran. Saat berikut tenaga dingin bagai air bah merasuk ke tubuh Gayatri, bergerak teratur ke seluruh bagian tubuh. Gadis itu merasa sejuk, makin lama makin dingin sampai akhirnya ia menggigil.

Mendadak tenaga dingin itu lenyap berganti hangat, makin lama makin panas. Keringat mengalir di sekujur tubuhnya. Bau harum tubuhnya merasuk penciuman Geni namun lelaki ini tetap memusatkan tenaganya. Pengerahan tenaga batin dingin dan panas bergantian merupakan obat mujarab. Gayatri kagum akan tenaga dalam sedahsyat itu, dingin dan panas bisa diubah sesuka hati. Sepanjang malam Geni mengobati Gayatri.

Saat menjelang pagi, Gayatri merasa banyak lebih baik. "Geni, cukup sekian dulu, aku sudah baikan, kamu perlu istirahat" Ia melepas tangannya dari punggung Gayatri. Keduanya bersila. Geni mengatur kembali tenaga dalamnya.

Gayatri memeriksa tenaganya. Ia gembira sudah bisa mengerahkan tenaga dalam meski belum pulih sepenuhnya. Gayatri membalik tubuh. Ia melihat Geni sedang bersila. Keringat membasahi wajah Geni dan seluruh tubuhnya, menebar aroma kelaki-lakian. Gayatri mencium bebauan asing, tetapi yang merangsang birahi.

Ia pernah mencium bau tubuh Geni sewaktu bercinta. Sekarang ia membaui lagi. Tanpa sadar ia menatap lelaki itu

dengan penuh rasa cinta, ia mengeluh dalam hati. "Ooh betapa aku mencintai lelaki ini, tetapi sungguh suatu kemustahilan. Oh Dewa, tolong aku, beri aku petunjuk dan jalan keluar."

Ia melangkah turun dari dipan, bermaksud menuju beranda hendak memanggil dua pembantunya. Langkahnya terhenti, tubuhnya tertarik oleh tangan kuat Geni. Ia jatuh dalam pelukan kekasihnya. Geni merangkul dan membelai wajah kekasihnya. "Gayatri, aku tak akan mempermainkan kamu, matilah aku jika aku punya maksud buruk itu. Aku sangat mencintaimu"

Dua pasang mata saling tatap. Mata Gayatri basah. "Wisang Geni, aku juga mencintaimu, tetapi semua ini mustahil, umurku hanya tinggal tiga purnama lagi. Aku disuratkan mati, tiga bulan lagi, tak ada yang bisa mencegah." Gayatri menatap mata Geni.

Lelaki ini terkejut tetapi hanya sesaat. "Aku tak peduli, aku mencintaimu, kamu juga mencintaiku, itu sudah cukup. Jika umurmu hanya tiga purnama lagi, biarlah tiga purnama ini menjadi bagian paling indah dalam hidup kita."

Gayatri mengangguk. Geni tak kuasa menahan diri, menciumi wajah dan mulut Gayatri. Keduanya berciuman lama, ciuman yang penuh arti cinta. Geni memeluk kekasihnya. Keduanya dirangsang birahi saling menginginkan. Terengah-engah Gayatri merangkul erat kekasihnya. "Kekasihku, cintailah aku, aku seorang yang haus akan cinta, beri aku kepuasan cinta, Geni."

Geni menciumi rambut kekasihnya. "Bagaimana dengan lukamu?"

"Aku tidak apa-apa, sebagian tenagaku sudah pulih." Ia memegang tangan Geni, menuntun ke perut. Geni mengelus-elus perut kekasihnya. Gayatri berbisik. "Aku tak ingin mati

muda, aku ingin hidup lama, aku ingin perut ini berisi anakmu, aku ingin melahirkan anakmu. Geni cintailah aku."

"Kamu tak akan mati, aku tak akan membiarkan kamu mati, sebenarnya apa yang menjadi beban deritamu, apa penyakitmu atau mungkin ada musuh yang mengancam kamu?"

"Tidak. Aku sehat, tak punya penyakit, aku juga tak punya musuh yang mengancam jiwaku. Tetapi kematian memang hampir pasti akan menjemputku tiga bulan lagi, bahkan mungkin saja sebelum tiga purnama!"

"Apa sebenarnya yang terjadi? Ceritakan padaku, Gayatri! Mumpung masih punya waktu tiga bulan, aku akan cari jalan menyelamatkan isteri yang kucinta."

Gayatri berbisik, "Geni urusan itu ditunda dulu, aku mau kamu membahagiakan aku, aku mau kaucintai sekarang ini, aku tak mau yang lain." Ia merangkulkan kakinya ke tubuh Geni, mencium mulut kekasihnya. Geni mengibas, angin dingin meniup lampu damar. Kamar gelap gulita. Hanya terdengar nafas dua insan yang kasmaran dan dilanda birahi Keringat membasahi tubuh. Mereka bercinta. Akhirnya tidur pulas sambil berpelukan.

Geni terjaga. Tangan lembut Gayatri mengusap dadanya. "Bangun kekasihku yang perkasa."

Geni menindih tubuh isterinya, tangan mengusap buah dada, menatap mata lalu mencium mulutnya. "Ada yang hendak kau ceritakan padaku?"

"Aku ingat Sekar, kemana ia pergi sehabis bersamamu?"

"Ia mencari dua neneknya, Nenek Sapu Lidi dan Dewi Obat. Setelah peristiwa aku terluka, kedua nenek itu pergi mencari tempat terpencil menyembuhkan luka Dewi Obat Kata Sekar, ia akan mencarinya di desa di kaki gunung. Kenapa tiba-tiba kamu menanyakan Sekar?"

"Dia jujur dan menghormati hak orang lain. Ia bisa menerima aku sebagai isterimu meski beberapa hari sebelumnya kami bertarung seru. Ia menerimaku apa adanya. Ia jujur ketika memaksamu menentukan dirinya sebagai isteri utama. Aku menyukainya, kupikir ia benar dan berhak mendapatkan itu. Tetapi tampaknya aku akan kesulitan menghadapi Prawesti dan Ekadasa, karena mereka berdua sudah memendam cemburu dan iri hati"

"Lantas bagaimana sikap tindakanmu, terhadap kedua perempuan yang nyaris membunuhmu?"

"Aku tidak dendam, tetapi kupikir lebih baik aku menghindar dan tidak perlu bertemu keduanya sementara waktu ini."

Geni menghela nafas. "Tampaknya aku harus melepas Prawesti dan Ekadasa, biar mereka mencari jalan sendiri, mencari laki-laki lain yang lebih cocok."

Dia terkejut. "Geni, kamu tak bermaksud menceraikan mereka, iya kan? Jangan lakukan itu, terutama Prawesti, ia sudah berbakti dan melayanimu semasa kau sakit. Kau sudah meniduri merenggut perawannya, kau tak pantas menyia-nyiakan dirinya."

"Begini, aku putuskan menceraikan, kamu memilih memberi maaf. Dua pendapat ini sama kuat, satu satu. Aku akan minta pendapat Sekar. Apa pun yang dipilih Sekar, itulah keputusan atas Prawesti dan Ekadasa. Tetapi seharusnya kamu setuju dengan keputusanku, tidak mungkin kita hidup berkumpul bersama orang yang punya ganjalan sakit hati"

Dia mengalihkan pembicaraan. "Geni, kamu punya hutang padaku. Aku menagihnya sekarang, tetapi kau tak boleh marah. Jikalau kau tidak setuju, katakan saja, aku tak akan kecewa. Tetapi permintaan berikutnya pasti akan lebih sulit."

"Benarlah apa yang kukatakan, kamu cerdas dan pandai berhitung, selalu ada syarat dan hutang, baik katakan saja,

semoga saja syarat itu bukan urusan menangkap widali, kalau itu aku tak sanggup."

"Aku tak peduli dengan widali, sekarang pun aku sudah merasa cukup dengan ilmu silat yang kumiliki, apalagi ada engkau di sisiku, siapa yang sanggup menghadapi kita berdua? Syaratnya mudah, pertama ceritakan tentang Prawesti dan Ekadasa dan mungkin perempuan lain yang sudah kautiduri. Kedua, aku minta agar kamu mengawiniku dalam upacara adat Himalaya. Namun hal ini harus bicara dulu dengan Sekar, karena setahuku kamu juga belum mengawini Sekar dalam upacara adat Jawa."

"Tidak sulit. Aku bisa mengabulkan permohonanmu itu." Ia menceritakan petualangan cintanya dengan Prawesti dan Ekadasa.

"Aku kasmaran sejak bertemu kamu di hutan. Kau masih ingat, aku harus pergi karena ada janji dengan seorang perempuan."

"Kamu bertemu Ekadasa?"

"Salah! Aku janji bertemu permaisuri Raja Tumapel, namanya Waning Hyun, dia adik perguruanku tetapi sudah seperti adik kandung. Malamnya aku nginap di keraton, aku tak bisa tidur, wajah dan tubuhmu terbayang terus, aku akhirnya nyelinap ke kamar Ekadasa. Aku membayangkan meniduri Gayatri yang cantik. Aku hanya semalam saja bersama Ekadasa. Kau marah?"

Wisang Geni heran. Gayatri tidak marah, malah tertawa. "Aku tidak marah, hanya heran, apa yang membuat perempuan mau saja kau rayu, padahal kau bukan laki-laki yang tampan. Aku pun heran kenapa aku mencintaimu dan bersedia menjadi isterimu. Lantas bagaimana aku harus bersikap jika setelah menikah, kamu masih saja suka menggauli perempuan lain?"

"Ketika Walang Wulan masih hidup, aku hanya hidup bersama dia dan Sekar, tak pernah menggauli perempuan lain. Begitupun jika sudah beristeri kamu, aku tak akan menoleh ke perempuan lain."

"Tentu saja harus begitu, jangan sampai aku harus membunuh semua perempuan di negeri ini, atau mungkin kalau aku sudah sangat jengkel kamu kuracun biar mati" Gayatri tertawa renyah. "Ah ini cuma guyon."

"Sejak awal kamu suka mengancam, membunuh dan membunuh. Sudah berapa orang yang kau bunuh selama ini?"

"Aku tidak suka membunuh. Juga belum pernah membunuh."

'Lantas tiga orang di desa Gondang itu, siapa yang membunuh mereka?"

"Bukan aku, kamu yang membunuh mereka. Sebab kamu membuat aku marah, menunggumu selama tujuh hari, kamu ingkar janji membuat aku macam perempuan tolol. Dan tiga orang itu pantas mati, kurangajar mengatai dan mengolok-olok aku sundal."

Geni menanyakan alasan kawin dengan upacara adat Himalaya. Padahal di dunia kependekaran, kawin adalah soal biasa. Tak perlu ada upacara macam-macam. Kalau sepasang lelaki dan perempuan sudah saling menyukai, maka langsung saja kawin. Kawin dengan upacara adat biasanya dilakukan orang-orang kaya, atau orang keraton atau pamong desa. Upacara yang dilanjutkan dengan pesta makan dan minum diiringi musik dan tari.

"Aku hanya mau upacara adat Himalaya tanpa pesta, tanpa dihadiri banyak orang. Yang penting upacara sakralnya saja. Tetapi kalau kau tak mau, tidak apalah, karena bagaimanapun juga aku sudah resmi sebagai isterimu Hanya kupikir, jika ada upacaranya maka kemarahan orangtuaku akan berkurang."

"Kenapa dengan orangtuamu, di mana mereka sekarang?"

"Mereka masih di Himalaya, tetapi tak lama lagi mereka akan datang ke negeri ini, mencari aku. Entah bagaimana sikap ayah mengetahui aku sudah kawin dengan Wisang Geni cucu murid pendekar tua Suryajagad. Barangkali dia bisa mati saking marahnya."

"Jadi upacara Himalaya itu, bagaimana cara dan apa syaratnya?"

"Upacaranya sederhana, hanya pengantin mengitar api suci sambil didoakan oleh pendeta. Waktunya tidak lama, bahkan terkesan singkat Hanya persiapan yang agak lama. Pertama, kita mencari pendeta, bisa saja diwakili Kumara. Aku didampingi Shamita dan Urmila, mungkin juga Malini. Kita juga harus mencari Sekar, aku tak mau membuatnya tersinggung."

"Bagaimana jika ia mau ikut upacara kawin. Bagaimana jika ia minta upacara adat Jawa dengan kalian berdua sebagai pengantin perempuan?"

"Aku tak keberatan. Bagiku yang penting adalah upacara sakral itu, apakah itu adat Himalaya atau adat Jawa, aku mau saja."

Geni memeluk kekasihnya. "Kamu punya sesuatu yang jarang dimiliki perempuan lain, mau mengerti perasaan orang lain dan tidak suka memaksakan kemauan sendiri kepada orang lain."

Samar-samar terdengar suara merdu seorang wanita berseru, "Banjao kisi ke kisi ko aapena banalo." Jelas bukan suara Shamita maupun Urmila. Gayatri tercenung, Geni bertanya, apa artinya itu. Gayatri menerjemahkan, "Jadilah milik seseorang dan milikilah seseorang. Itu kata-kata sastra dari buku Natyam Sasrayang kenamaan, buku falsafah tua dari India. Pepatah itu nama jurus yang handal dan menjadi tanda pengenal kami dari perguruan Yudistira di lereng Himalaya."

Suara itu terdengar jauh, dan bergerak sampai akhirnya terdengar gemanya di dalam rumah. Gayatri bergegas keluar kamar, Geni mengikuti dengan penuh tanda tanya. Di beranda, dua orang tamu yang baru tiba sedang bercakap dengan Urmila dan Shamita. Melihat dua tamu itu Geni mengenalnya sebagai Malini dan Kumara "Paman, bibi," seru Gayatri sambil lari memeluk Malini. Dua pendekar itu menatap Geni dengan waspada.

"Wisang Geni! Kamu berbuat apa di sini, apa yang kamu lakukan pada keponakanku?" suara Malini ketus dan tinggi. Kumara sudah pasang kuda-kudanya.

"Tidak, aku tak melakukan apa-apa, aku hanya mencintai Gayatri, cuma itu, aku tidak mencekoki dia dengan racun yang mematikan, aku tidak punya niat jahat."

"Mengapa kamu berada di kamar Gayatri?" Malini bertanya pada Geni, tetapi tanpa menanti jawabannya, ia menoleh dan bertanya dalam bahasa India kepada Gayatri. Sebelum gadis itu menjawab, Geni berseru sambil tertawa geli.

"Malini, kamu perlu tahu, Gayatri sekarang ini sudah menjadi isteriku, jadi tak usah heran kalau aku berada satu kamar dengan ponakanmu itu. Dan kamu tak perlu ikut campur urusanku."

"Apa? Kamu gila, apakah kamu sudah meniduri ponakanku? Di kamar kalian berbuat apa?" Sekarang ini Kumara yang marah.

Wisang Geni diam, tidak bereaksi. Gayatri menarik lengan Malini dan suaminya. Mereka bicara bisik-bisik. Geni menggerutu, "Buat apa bisik-bisik segala, biar kalian berteriak pun aku tak akan mengerti, membicarakan apa pakai bahasa India, rahasia?"

Malini akhirnya bicara dalam bahasa Jawa. "Tidak bisa, ayahmu akan membunuh kami berdua, kamu sudah gila Gayatri, kamu sudah dijodohkan dengan Wasudeva. Kamu

harus kawin dengan dia, kamu tak boleh kawin dengan orang Jawa, apalagi Wisang Geni, murid dari musuh kakekmu. Kamu sudah gila."

Kumara ikut-ikutan marah. "Kami tidak akan mengijinkan perbuatan gila ini. Tak ada ampun, ayahmu akan ngamuk besar dan kami berdua akan dicincang oleh ayahmu. Malini, kalau dia tetap ngotot, lebih baik kita kabur sekarang juga, biar kakak Yudistira tahu kita tidak ikut campur dan tidak terlibat dalam urusan gila ini. Dan memang kita tak tahu apa-apa dan juga tidak terlibat!"

Tumpah ruah kemarahan Malini kepada Geni. "Kamu adalah musuh bebuyutan kami, hutang kekalahan kami tahun lalu akan kami lunasi sekarang ini. Kamu tidak ksatria, sengaja menjebak keponakan kami, itu bukan sifat pendekar namanya."

Nada suara Geni tawar. "Aku tak pernah memusuhi kalian, kamu sendiri yang mencari permusuhan dengan aku, bahkan membunuh banyak orang. Ketika kalian kalah, apa yang aku lakukan? Aku malah menolong kalian agar pergi sebelum para pendekar negeri ini mengeroyok kamu berdua yang waktu itu sudah luka parah. Coba bayangkan jika aku buka rahasia kalian sebagai si Kidung Maut aku pastikan ratusan orang akan mengejar dan mencincang tubuhmu. Kalau tentang Gayatri, sejak pertama jumpa dia aku sudah mencintainya, aku mengawininya, nah apakah itu sesuatu yang melanggar aturan?"

Dua pendekar suami isteri itu diam. Mereka tidak yakin bisa mengalahkan Wisang Geni sekarang ini. Gayatri akhirnya berkata kepada Malini dengan nada tinggi. "Bibi, aku tidak mungkin kawin dengan Wasudeva, aku bukan hanya tidak cinta, tetapi aku muak dan benci. Dulu ia pernah menggoda kakakku, Manisha. Kakak sangat mencintainya, tetapi ia pergi berkelana dan tak pernah kembali ke kampung. Ia membiarkan kakak sengsara menantinya. Ketika ayah

menjodohkan kakak dengan Mahesh, kakak menolak, ayah menghukumnya, kakak mati bunuh diri karena hidupnya yang merana. Apakah aku salah jika aku membenci lelaki itu?"

Ia bicara dengan semangat berapi-api, Malini dan Kumara diam. Gayatri melanjutkan, "Dan bagaimana mungkin aku mau menjadi isterinya, padahal ia pernah meniduri kakakku, membiarkan kakak hamil dan dia tak mau bertanggungjawab perbuatannya. Cerita ini ayah tidak tahu, sebab kakak hanya menceritakan deritanya padaku dan ibu. Sungguh lebih baik aku mati daripada kawin dengan orang itu. Dan sekarang ini, aku telah menemukan lelaki yang mencintai dan bersedia membelaku, jadi apa salahnya aku menjadi isterinya. Tetapi sekadar memenuhi persyaratan, aku mohon padamu bibi, kawinkan kami dalam upacara sederhana."

Mendengar cerita itu, bukan hanya Wisang Geni juga empat pendekar India itu terkejut. Ini peristiwa luar biasa. Kini Kumara dan Malini mengerti alasan Gayatri menolak Wasudeva. Tetapi orangtua Gayatri pasti akan ngamuk mengapa putrinya mau mengawini Wisang Geni, orang luar dan musuh perguruan. Tidak mustahil mereka akan menghukum Gayatri, bahkan juga semua yang terlibat dalam urusan ini.

Empat orang itu termenung, bingung tak tahu harus bersikap. Mereka suka dan bersedia menolong Gayatri, tetapi mereka lebih takut kepada ayah dan ibu Gayatri. Apa jalan keluarnya?

Kumara bertanya kepada Geni apakah sungguh-sungguh mencintai Gayatri. Geni mengiyakan. Kumara menanyakan kepada Gayatri apakah sudah berpikir matang menjadi isteri Geni, sebab itu sama artinya memutus hubungan dengan orangtua bahkan juga dengan perguruan. Gayatri mengiyakan. Kumara setuju menikahkan dua sejoli itu dalam upacara adat Himalaya

Wajah Urmila dan Shamita pucat "Kami pasti dihukum, tugas kami adalah melindungi Gayatri. Tetapi bagaimana mungkin kami membiarkan Putri menikah tanpa restu orangtua."

"Urmila, itu semua tanggungjawabku, aku punya alasan," kata Gayatri sambil maju memeluk dua pembantunya. Urmila berkata sambil menangis, "Putri, kamu majikanku tapi sudah seperti adik, pasti kamu sudah berpikir masak-masak waktu mau bercinta dan menjadi isterinya. Kami mencintaimu, kami pasti membelamu di depan orangtuamu, meskipun kami akan dihukum guru"

"Shamita, waktu itu kamu sendiri yang meyakinkan aku bahwa lelaki itu mencintaiku, selain itu hatiku berkata bahwa dia tak hanya mencintai aku melainkan juga mau mati membela aku."

"Kalau begitu lakukan saja, Putri, restuku untukmu Aku pun akan membelamu di hadapan guru." Shamita memeluk dan menciumi wajah Gayatri.

Kumara dan Malini lebih terkejut lagi mendengar pengakuan Gayatri, ia sebagai isteri kedua Wisang Geni. Isteri pertamanya adalah Sekar. Dan kedua isteri itu bersahabat satu sama lain. "Aku pikir Gayatri sudah tidak waras, urusannya sungguh gila," kata Kumara.

Enam orang itu berunding. Akhirnya disepakati Geni mencari dan membawa Sekar untuk diajak bicara. Setelah itu upacara kawin adat Himalaya akan dilaksanakan hari itu juga. "Lebih cepat lebih baik, sebelum gunung ini ribut oleh perburuan widali sakti."

Baru saja Geni berada di luar rumah, tampak Sekar berlari pesat ke arahnya. Gadis ini melompat memeluknya, berbisik, "Aku sudah rindu padamu, Geni, mana Gayatri katanya kau tarung dengannya, mengapa ada kejadian seperti itu?"

Sekar setelah berpisah dari kekasihnya, berkeliling mencari dua neneknya. Setelah bertemu dan memastikan Dewi Obat sudah sehat kembali, ia kemudian mengantar dua neneknya ke kaki gunung. Dua neneknya menuju Lembah Cemara. "Kamu hati-hati nduk, banyak orang jahat yang ngiler melihat kecantikanmu," kata Nenek Sapu Lidi sambil cekikikan. Sekar tertawa.

Sekar kemudian mencari Geni ke rumah tempat menginap murid Lemah Tulis. Ia mendengar cerita Prawesti dan Ekadasa bahwa Geni tarung lawan Gayatri dan bahwa Geni luka serta keadaannya kritis. Mereka kemudian menolong Geni, menghantam Gayatri, tetapi Geni malah kecewa dan marah. "Geni sudah kasmaran dan lupa daratan, kepincut kecantikan dan ilmu pelet Gayatri, kamu hati-hati terhadap perempuan Himalaya itu, Sekar," kata Ekadasa.

Sungguh terkejut Sekar mendengar cerita aneh ini. Hanya dalam semalam keadaan berubah menjadi sedemikian buruk. Itu sebab begitu jumpa Geni, ia langsung menanyakan keadaan yang sebenarnya.

Geni tertegun. Dua perempuan itu sudah bertindak jauh. "Sekar, jangan percaya pada dua perempuan itu. Semuanya salah faham." Ia menceritakan keadaan yang sebenarnya. Juga menceritakan niat dan permintaan Gayatri untuk upacara kawin. "Tetapi ia ingin bicara denganmu, ia ingin jika kamu mau, kalian berdua menjadi pengantin. Dan tentang adat Himalaya atau adat Jawa, ia serahkan padamu untuk memilih."

Di kolong langit ini Sekar hanya percaya pada Wisang Geni. Ia telah menyerahkan segala miliknya, cinta dan tubuh kepada lelaki ini. "Aku hanya percaya kamu saja. Apa yang kau katakan, itulah yang sebenarnya. Mari kita temui Gayatri."

Dua perempuan itu berpelukan. "Bagaimana nenekmu?" tanya Gayatri.

"Tak apa-apa, keduanya sehat" Sekar senyum saat pandangannya bertemu Malini dan Kumara. Dua pendekar ini takjub memandang Sekar. "Dari seorang gadis dekil dan burik, dia sekarang cantik jelita dengan tubuh yang begitu mempesona," kata Malini dalam hati Dia mengatakan dengan nada pujian.'Wisang Geni, kamu beruntung memperoleh dua isteri yang begitu cantik."

Geni tertawa menggoda. "Bukan aku yang beruntung, sebenarnya mereka berdua yang beruntung mendapatkan aku sebagai suami."

Godaan ini memancing Sekar dan Gayatri yang segera menyerang suaminya. Geni melangkah mundur. Kedua perempuan mendesak sampai akhirnya masuk kamar. Keduanya mengeroyok, memegang dan membanting Geni ke lantai. "Kamu harus ngaku bahwa kamu yang beruntung mendapatkan isteri secantik aku dan Gayatri." Dua perempuan itu mencopot busana masing-masing. "Lihat tubuh kita, indah dan molek."

Geni terangsang. "Kalian benar, aku salah. Memang aku yang beruntung mendapatkan kalian sebagai isteri, kemarilah sayang."

Dua perempuan itu melompat keluar kamar. Geni berseru "Hei tunggu dulu!" Dua gadis cantik itu tertawa cekikikan menatap Geni yang juga tertawa.

Tanpa berunding lagi, Sekar menyatakan setuju perkawinan adat Himalaya. Tetapi Kumara protes, "Bagaimana mungkin seorang lelaki kawin sekaligus dengan dua perempuan, aku belum biasa."

Tiga perempuan itu, Malini, Urmila dan Shamita membela Gayatri. "Lakukan saja, yang penting upacaranya sakral," kata Malini.

Pernikahan dilaksanakan malam itu juga. Urmila, Shamita dan Malini mencari perlengkapan. Bunga, dedaunan, kulit

pohon warna warni ditumbuk, menyalakan api unggun. Pakaian pengantin perempuan meminjam warna merah milik Urmila. Setelah upacara selesai, Geni membopong dua isterinya, masing-masing di kiri dan kanan masuk kamar. Dua perempuan itu mengeroyok habis suaminya. Percintaan dan pertemanan yang unik.

"Kamu sekarang sudah menjadi isteriku, apakah kau bahagia?" tanya Geni. Pengantinnya mengangguk. Gayatri mengingatkan masih ada syarat yang harus dipenuhi Geni yakni mengumumkan kepada semua orang, bahwa Gayatri dan Sekar kini resmi menjadi isterinya. Gayatri memaksa harus sekarang juga "Dalam keadaan masih belum pulih seperti sekarang ini, aku tak mau jadi korban widali, setelah kau umumkan pernikahan ini, kita pergi turun gunung, kita menyepi bertiga sampai lukaku sembuh total."

"Baik, aku setuju kita umumkan sekarang juga Tetapi mengenai widali mungkin kita harus menunggu pemunculannya nanti malam, siapa tahu aku bisa menangkap widali sakti itu dan meminumkan darahnya kepada kalian berdua"

"Firasatku mengatakan widali itu tak akan tertangkap malam nanti, bahkan ada beberapa pendekar yang mati sia-sia. Aku tak mau mati konyol, aku mau kita pergi saja. Widali itu tak bisa dibunuh meskipun oleh pendekar berilmu lebih tinggi darimu. Jangan kamu terlampau tamak, keadaan sekarang sudah cukup membahagiakan aku, lukaku juga akan cepat sembuh dengan pengobatan tenaga dalammu serta pil salju. Kita pergi saja, Geni." Sekar sependapat Ia menganggap tak ada gunanya ikut dalam perburuan widali.

Malam itu juga mereka menuju penginapan Lemah Tulis. Di tengah jalan Geni cerita pada Sekar, bahwa ia akan menceraikan Prawesti dan Ekadasa. Tetapi Gayatri justru mengusul agar Prawesti diampuni. "Keadaan satu satu.

Tinggal kamu Sekar, apapun keputusanmu, maka itulah keputusanku," tegas Wisang Geni.

Tertegun sesaat Sekar berkata lirih, "Sulit, apabila pada awalnya sudah ada perasaan tidak suka atau tidak percaya. Lama-lama bisa bagaikan api dalam sekam, sekali waktu bisa meletus dan membakar kita sekeluarga. Ceraikan saja, Geni!"

Gayatri terkejut. Sekar mendekati dan memeluknya "Kamu dan aku, yang paling dirugikan nantinya"

Gayatri berbisik lirih, "Aku ikut apa katamu."

Wisang Geni dan dua isterinya tiba di rumah Lemah Tulis. Mereka menyambut ketuanya Sedikit basa-basi, Geni mengumumkan dia baru saja melakukan upacara sederhana perkawinan dengan Sekar dan Gayatri. Kontan saja, semua murid terperanjat. Kabar ini mengejutkan meskipun tanda-tanda hubungan intim ketua dengan gadis India itu sudah tercium sejak hari kemarin.

Dyah Mekar menggenggam tangan Prawesti yang dingin dan basah. Tak seorang bisa membayangkan apa yang dirasa Prawesti. Jelas ia sangat terpukul. Jika Dyah Mekar tidak memeganginya, mungkin ia limbung dan roboh pingsan. Ekadasa tak ada di ruangan. Tetapi ia mendengar semuanya dari balik jendela rumah. Ia semakin dendam dan cemburu pada Gayatri.

Gerak-gerik Prawesti, wajah yang pucat, tubuh yang gemetar, tidak luput dari pengamatan Wisang Geni. Lelaki ini merasa kasihan, tapi bagaimanapun dia harus memilih dan mengambil keputusan. Memang pahit, terutama bagi Prawesti, tetapi tidak ada jalan lain.

Dengan berat ibarat kaki dibebani batu puluhan kilo, enam murid melangkah maju. Satu per satu memberi selamat, menyalami Geni, dan dua isterinya. Ketika giliran Prawesti, gadis ini menyalami Geni dengan wajah tunduk. Geni merasa serba salah. Prawesti kemudian menyalami Gayatri dan Sekar.

Ia berusaha tegar tetapi hatinya hancur berkeping. Ia melangkah gontai ke kamar. Ia tak menyangka Geni mengumumkan perkawinan secara terang. Ia juga malu, karena merasa dipermalukan di depan rekannya. "Mengapa aku tidak diberitahu, mengapa semua murid Lemah Tulis tidak diajak menyaksikan. Apakah kesalahanku itu tak bisa dimaafkan," tanya Prawesti dalam hati

Para murid Lemah Tulis kecewa melihat sepak terjang Geni. Hal ini tak luput dari pengamatan Geni. Ia memanggil Prastawana, Dyah Mekar, Gajah Lengar, Kebo Lanang dan Jayasatru Agar tidak beredar kabar yang tidak benar, Geni menjelaskan perihal ia menceraikan Prawesti dan Ekadasa. Apa perbuatan dua perempuan itu dan alasan mengapa ia harus menceraikan mereka. Keduanya kini bebas untuk mencari jodoh lelaki lain.

Prawesti tak menyangka mendapat perlakuan setegas itu dari Wisang Geni. Malam itu kepada Dyah Mekar dan Prastawana, ia mengatakan menyesal mengikuti saran dan ajakan Ekadasa. "Aku tahu tak seharusnya malam itu aku dan Ekadasa memukul Gayatri muntah darah. Karena aku melihat bahwa ketua dan Gayatri tidak tarung, mereka seperti menikmati musik dan tari. Tak ada sesuatu pun yang membahayakan jiwa ketua. Aku marah dan cemburu, sehingga begitu Ekadasa mengajak menyerbu masuk dan menghantam Gayatri, seperti orang tolol aku ikut saja."

Prawesti menyesal, tetapi nasi sudah menjadi bubur. "Aku juga masih berlaku tolol ketika Ekadasa bercerita pada Sekar tentang tipu daya Gayatri memikat ketua, aku ikut-ikutan. Aku tahu itu cerita tidak jujur dan perbuatan tercela. Mengapa aku begitu tolol mau diajak Ekadasa berbuat hal-hal yang sebenarnya bertentangan dengan hati nuraniku. Atas semua kesalahanku itu, pantas jika ketua kecewa dan marah padaku, dan aku tak akan mungkin menyalahkan ketua atas keputusannya itu. Aku tak tahu harus bagaimana, karena aku

hanya mencintai ketua, seluruh hidupku tak ada artinya kini jika tidak bersama ketua."

Dyah Mekar diam, ia menangis, terharu mendengar pengakuan Prawesti. Ia berjanji meski menghadapi resiko, ia akan mohon agar ketua mengampuni Prawesti.

Pada kesempatan itu, Prastawana melapor kepada ketuanya. "Maaf ketua, tadi tiga pendekar Cina mendatangi kami, menantang adu ilmu silat di desa Bangsal akhir bulan Waisaka, tiga puluh hari lagi. Katanya, terserah ketua jika ingin membawa bantuan. Jumlah mereka sebelas orang. Tantangan juga telah disampaikan kepada perguruan Mahameru dan Brantas."

Sepasang mata Wisang Geni berkilat. Tampak dingin dan kejam "Tidak ada waktu untuk istirahat, ada-ada saja persoalan, mengenai tantangan para pendekar Cina aku akan bicara dengan kakek Padeksa dan Gajah Watu pada saatnya nanti."

Geni kemudian berpesan kepada semua murid, "Aku akan turun gunung, mencari tempat aman mengobati isteriku. Kemudian aku ke Lemah Tulis membicarakan segala sesuatunya. Kalian hati-hati, widali itu ganas dan tak terkalahkan, mungkin lebih baik pulang saja ke Lemah Tulis. Hati-hati, sampai jumpa di Lemah Tulis." Geni menuntun tangan dua isterinya melenggang keluar rumah.

Murid-murid Lemah Tulis saling berdebat, kembali ke Lemah Tulis atau tetap di gunung. Prawesti ngotot bertahan. "Aku harus berjuang memperoleh widali, jika mati terbunuh tak ada bedanya, sekarang pun aku sudah mati setelah ditinggal pergi lelaki yang kucinta," kata Prawesti lirih pada Dyah Mekar yang mendampinginya.

Geni bersama Sekar, Gayatri dan dua pembantu turun gunung, Kumara dan Malini tetap berburu widali. Mereka sejak awal berencana berburu widali, jika beruntung darah widali

akan membantu tenaga batin dalam upaya mengalahkan Wisang Geni. Tetapi dengan Wisang Geni sudah menjadi suami Gayatri, rencana tarung jadi batal, tetapi perburuan widali tidak berubah.

---ooo0dw0ooo---

Perempuan Hamil

Senja di hari terakhir bulan Caitra, matahari bersinar merah lembut. Desa Limo di lereng gunung Argowayang biasanya tenang dan damai. Semua penduduk sudah mengungsi. Tetapi kehadiran para pendekar membuat suasana ramai. Tidak lama lagi, saat tengah malam dan gelap menyelimuti gunung, itulah saat widali sakti keluar dari persembunyiannya, mencari mangsa atau dimangsa.

Di sana sini tampak para pendekar bersiap dan siaga. Ada yang mengasah senjata, ada yang semedi menata tenaga dalam Semua dengan kesibukannya. Sayup-sayup dari jauh terdengar suara seruling yang merdu. Seorang lelaki usia empatpuluhan berbaju putih muncul dari kaki gunung. Ia diikuti sepuluh pria dan wanita yang semuanya berbaju hitam Mereka mendatangi rumah rombongan Lemah Tulis.

"Aku dari Gunung Lawu, namaku Daraka, aku murid pendekar Bagaspati dari gunung Lawu Aku datang untuk menemui Ki Wisang Geni, ketua Lemah Tulis."

Prastawana dan Gajah Lengar memberi hormat. "Tak disangka kami mendapat kunjungan perguruan Lawu yang masyhur, selamat datang ke gubuk kami. Sayang sekali ketua kami sudah turun gunung sejak tadi siang. Apakah ada keperluan penting atau pesan yang bisa kami sampaikan nanti."

Daraka tampak kecewa, ia memberi tanda ke temannya, salah seorang perempuan maju ke depan. Wanita ini, perutnya besar. "Ini saudaraku, Kemini, ia diperkosa Ki Wisang Geni beberapa bulan lalu, kini ia hamil. Kami datang mengantarkan perempuan ini." Tentu saja kabar ini membuat semua murid Lemah Tulis gigcr. Terkejut. Semula tidak percaya, tetapi dalam hati mereka percaya mengingat sepak terjang Wisang Geni yang memang doyan wanita. Lima

perempuan sudah terpikat menjadi kekasihnya, Walang Wulan, Sekar, Prawesti, Ekadasa dan sekarang Gayatri.

Diam-diam mereka mencela perbuatan ketuanya. Kasak-kusuk tanda gelisah menjalar ke semua murid. Hanya Prawesti dan Gajah Lengar yang tidak percaya begitu saja berita mesum itu. Sebelum Prawesti maju, Dyah Mekar yang lebih pengalaman maju. Ia minta ijin memeriksa Kemini. Memegang nadi dan meraba perut perempuan itu. "Kamu hamil tua, sudah hampir melahirkan. Kamu diperkosa di mana?"

"Di desa Papar, waktu itu aku sedang menjalani tugas guru untuk menolong keluarga yang anaknya diculik perampok di hutan dekat desa Pagu. Di situlah aku bertemu Wisang Geni, ia menculik aku, ilmunya sangat tinggi sehingga aku tak berdaya, kemudian aku dibawa ke desa Papar, ia bersama tiga muridnya. Kemudian malam harinya aku diperkosa. Berulang kali sepanjang malam."

Prawesti memotong bicara, nadanya agak marah. "Jika kamu benar diperkosa, tentu kamu mengenal wajah dan tubuhnya, coba kamu ceritakan bagaimana bentuk wajah dan tampang Ki Wisang Geni."

"Ia memerkosa aku beberapa kali sampai pagi, setelah memerkosa, ia pergi dan berpesan supaya aku mencarinya ke Lemah Tulis, ia mengaku ketua Lemah Tulis, namanya Wisang Geni."

"Kamu kenal bentuk tubuh dan wajahnya?" Tanya ulang Prawesti.

Agak malu-malu Kemini menjelaskan sambil ia menatap ujung kakinya. "Ia tampan, kurus, langsing, rambutnya panjang dikuncir dan digelung di atas kepala."

"Usianya kira-kira berapa, sudah tua atau masih muda?"

"Mungkin sekitar limapuluhan."

Terdengar suara kasak-kusuk lagi di rombongan Lemah Tulis. Gajah Lengar semakin tidak percaya itu perbuatan Wisang Geni. "Rambutnya hitam?"

"Ya sudah tentu rambutnya hitam!"

"Sebelum itu, apakah kamu pernah jumpa dengan lelaki tersebut?" Kemini menggeleng kepala. "Dadanya dirajah dengan lukisan seekor kuda."

Dyah Meka rberbisik pada Prawesti. Tampak Prawesti menggeleng kepala. Dyah Mekar kemudian berkata lirih kepada Kemini dan Daraka. "Ketua kami memang benar bernama Wisang Geni, tetapi laki-laki itu bukan ketua kami, dia orang lain."

Suara Daraka agak tinggi, "Orang itu mengaku Wisang Geni ketua Lemah Tulis, mana bisa dia oranglain." Kemini menambahkan, "Lagi pula tiga muridnya itu memanggil dia guru, terkadang memanggil guru Geni."

Prastawana menyela. "Kami semua murid Lemah Tulis, memanggil Wisang Geni dengan panggilan ketua, kami tak pernah memanggilnya guru, sebab dia melarang, itu dianggapnya sebagai pantangan besar. Lagipula ketua kami belum punya murid dan belum mengangkat murid."

Semua murid Lemah Tulis yang tadinya dalam hati sempat mengutuk perbuatan ketuanya, diam-diam menyesal. Prastawana melanjutkan penjelasan kepada Daraka. "Maaf pendekar, ketua kami memang benar bernama Wisang Geni, rambutnya gondrong tetapi tidak panjang dan tidak digelung, rambutnya penuh uban putih keperakan, yang di malam hari tampak jelas."

Kemudian ia melanjutkan dengan suara yang lebih tegas lagi. "Ketua kami juga tidak jangkung dan tidak kurus, ia bertubuh gempal dan tidak terlalu tinggi, mungkin sama tinggi dengan aku. Di dadanya tak ada rajah gambar kuda. Dan yang paling penting, sembilan bulan atau satu tahun lalu, ketua

kami selalu berada bersama kami di perdikan Lemah Tulis, ia sibuk melatih kami, dan selama itu ia didampingi isterinya, kami berani memastikan lelaki yang memerkosa saudara perempuan ini bukan ketua kami yang bernama Wisang Geni, mungkin lelaki lain yang sengaja mencemarkan nama ketua kami."

Daraka terkejut. "Gila. Jika benar demikian siapa lelaki itu Apakah kami bisa berjumpa dengan ketua Ki Wisang Geni?"

"Maaf tuan pendekar yang kami hormati, sudah kami katakan, ketua kami sudah turun gunung, ia tak mau ikut-ikutan berburu widali, begini saja, jika sampean masih belum percaya boleh saja datang berkunjung ke perdikan Lemah Tulis, mungkin sekitar sepuluh hari lagi ketua sudah pulang."

Setelah mengucapkan maaf, Daraka dan rombongan pendekar gunung Lawu berlalu. Mereka tidak langsung turun gunung, barangkah mau ikut berburu widali. Sementara murid Lemah Tulis masuk kembali ke ruang dalam. Prawesti masuk ke bilik tempatnya bersama Dyah Mekar. Murid lainnya berkumpul di ruang tengah. Dalam hati merasa bersalah sempat menyalahkan ketuanya.

Prastawana dan Gajah Lengar membincangkan kejadian aneh itu.

Setelah berpikir sejenak, Prastawana mengatakan kemungkinan besar lelaki pemerkosa itu adalah Lembu Agra. "Dia amat dendam terhadap ketua, ciri tubuhnya persis seperti penuturan Kemini. Sembilan purnama lalu ia masih hidup, ia sengaja melakukan pemerkosaan untuk merusak nama ketua dan perdikan Lemah Tulis."

Gajah Lengar dan rekan lainnya setuju. "Tetapi bagaimana pun Lembu Agra sudah mati sehingga tak ada saksi kecuali perempuan bernama Kemini itu sendiri. Apakah tak mungkin itu adalah bagian rencana musuh tersembunyi yang ingin merusak nama ketua kita."

Di dalam bilik Prawesti bersemedi. Ia memusatkan pikiran menata tenaga dalamnya. Tetapi berulangkali gagal. Wajah Wisang Geni membayang terus. Ia marah kepada diri sendiri.

"Mengapa aku begitu tolol mengikuti ajakan Ekadasa? Padahal aku ingin hidup bersama ketua. Tetapi mengapa dia tidak memaafkan aku, apakah dia tak tahu betapa aku mencintainya, dia harus tahu bahwa aku terperosok, mengapa mendapat hukuman begini berat? Dia tidak memaafkan, berarti dia tidak butuh aku. Mungkin ia tak mau diganggu, hanya ingin bercinta dengan dua isterinya yang memang lebih cantik dari aku. Aku memang melakukan hal yang bodoh. Aku memang pantas mati, tak ada harganya aku untuk hidup. Semua orang Lemah Tulis akan melecehkan bahwa aku sudah dibuang ketua, ibarat habis manis sepah dibuang. Aku malu. Ke mana aku harus pergi?"

Prawesti termenung. "Sekarang apa yang harus kulakukan? Aku pikir aku harus adu jiwa dengan widali sakti, biar aku mati, aku tak peduli, namun bila beruntung dan berhasil menghirup darahnya, aku akan menjadi tangguh, aku akan melatih semua ilmu silat yang diajarkan ketua, siapa tahu suatu waktu nanti aku berkesempatan menolong ketua, menolong Lemah Tulis."

Ia membayangkan saat ini Wisang Geni, Sekar dan Gayatri sedang bercumbu. Ia menangis dalam hari. "Aku tidak dendam, aku tidak sakit hati kepada ketua, karena cintaku kepadanya tak pernah mati Aku pernah mendengar bibi Wulan mengatakan, seorang wanita adalah sungguh-sungguh perempuan jika ia hanya mengenal satu lelaki saja, hanya mencintai satu lelaki saja dan tak ada lelaki kedua yang dicintainya. Apa pun yang terjadi cintaku kepada ketua itu akan kubawa sampai akhir hayatku"

Tak disangka Ekadasa berkunjung. Prawesti masih di kamar sedang semedi. Keduanya sama-sama mencintai Geni tetapi yang kemudian ditinggal pergi begitu saja. Ekadasa

mencurahkan isi hatinya kepada Prawesti. Ia mencintai Geni sejak awal jumpa di Lemah Tulis ketika bokongnya diremas Geni. Ia tak pernah lupa kejadian itu. Bagi orang lain mungkin seperti pelecehan, baginya pertanda Geni punya perhatian padanya. Lagipula ia merasa bokongnya semok dan punya daya tarik tersendiri.

Ketika Wisang Geni berkunjung ke istana Tumapel, ia sempat menggoda lelaki itu dengan kerling matanya. Malam itu tercapai keinginannya, Geni mendatangi ia di kamarnya. Mereka bercinta dua hari, tak pernah puas. Tak habis-habisnya Geni mencumbu Lelaki itu sangat perkasa. "Aku pernah tidur dengan lelaki lain, tetapi Geni luar biasa. Aku harus mendapatkan dia. Prawesti aku tahu kamu juga mencintainya, aku pikir kita harus kerjasama, mengatur siasat memisahkan Gayatri dari Wisang Geni," katanya kepada Prawesti.

Ekadasa perempuan yang matang pada usianya yang duapuluhan, kulit kuning kecoklatan, cantik jelita, hidung sedikit bangir dengan mulut yang menarik, potongan tubuh montok dengan payudara menonjol, lingkar pinggangnya kecil, rambut panjang digelung. Ia cantik dan tahu persis bagaimana memanfaatkan kecantikannya itu.

Dia percaya kecantikan dirinya, ia tahu banyak lelaki mendambakannya. Tetapi ia hanya menginginkan Wisang Geni seorang. Ia marah melihat Geni mencium Gayatri malam itu, tetapi lebih marah lagi mengetahui keduanya telah menikah dan Geni telah menceraikan dia berdua Prawesti. Tanpa sadar ia berkata lirih, "Apa hebatnya Sekar dan perempuan India itu, keduanya memang cantik, tetapi malam itu di keraton aku telah perlihatkan kepada Geni bahwa akulah yang layak menjadi isterinya."

"Maksudmu tadi bekerjasama, apa dan bagaimana?" tanya Prawesti bingung.

"Kita pisahkan Gayatri dari Wisang Geni. Perempuan itu sekarang luka parah, aku akan kirim orang membunuhnya. Tetapi yang kita perlukan adalah saat perempuan itu berada sendirian, karenanya kiia harus pancing agar Geni pergi meskipun setengah hari saja."

Mata Prawesti terbelalak. "Tidak, akutakmaumengkhianatiketua, aku tak mau membunuh orang tak berdosa, kamu pergi saja Ekadasa, aku tidak tertarik."

Ekadasa marah. "Kamu perempuan lemah, apakah kamu mami saja dicampakkan begitu saja oleh lelaki setelah dia puas meniduri kamu, benar-benar kamu lemah dan tak bermartabat"

Prawesti naik darah, setengah berteriak ia mengusir Ekadasa. "Iya, memang aku lemah, kamu pergi saja, aku tak mau berkawan dengan orang yang akan memusuhi ketua, pergilah kamu."

Mendengar suara bernada tinggi Prawesti itu, Dyah Mekar dan Gajah Lengar masuk kamar, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," tukas Prawesti. Saat bersamaan Ekadasa melangkah keluar kamar. "Aku pergi," katanya.

Malam di lereng Argowayang. Gelap gulita karena sinar rembulan terhalang mendung tebal. Hanya ada kelap-kelip lampu damar di rumah. Suasana seram dan mencekam Para pendekar berada di luar rumah, berjalan ke sana kemari, mencari kesempatan berjumpa widali, memangsa atau dimangsa.

Widali keluar dari persembunyian Sepasang matanyay ang bersinar gemerlap mengintai dari balik semak. Manjangan Puguh dan Mei Hwa saat itu berada di dekat semak, sekonyong-konyong Manjangan Puguh merasa udara bergetar di dekatnya. Kontan ia bereaksi cepat, memutar tubuh, merunduk dan melayang pergi. Pada zaman itu, selain gurunya sendiri pendekar Merapi, Ki Sagotra, tidak ada lagi

pendekar yang mampu menandingi ilmu ringan tubuh Manjangan Puguh.

Mungkin pertama kali selama puluhan tahun, serangan widali gagal. Sergapan dan terjangan binatang itu sangat cepat dan sulit diikuti mata. Puguh hanya melihat ada benda terbang melesat di sisi tubuhnya, tetapi tidak jelas bentuknya. Puguh tidak berhenti sesaat pun, ia bergerak sambil berteriak memanggil Mei Hwa isterinya. Tangannya meraih tangan Mei dan keduanya melesat menjauh dari semak. "Gila. Jikalau saja aku tak curiga adanya getaran udara di sekitar tubuhku, dan jika terlambat sesaat, dan jika aku tak mengunakan Waringin Sungsang tingkat paling tinggi dengan pukulan Bang Bang Alum Alum, mungkin saat ini aku sudah mati. Binatang itu menghilang begitu saja, ke mana dia?"

Manjangan Puguh merasa tangan Mei Hwa dingin dan basah. ”Koko, aku merasa ngeri dan seram, binatang itu tak mungkin bisa dikalahkan, kurasa lebih baik kita turun gunung saja."

Puguh memikirkan hal yang sama. 'Lebih baik begitu, kita pergi saja, aku sudah kangen pada anak kita. Ayo Mei, sekalian kita ajak ibumu, widali itu sangat berbahaya."

Tetapi Sian Hwa memilih menetap bersama kawan-kawannya. "Aku sudah jumpa dengan kamu, aku sudah senang. Melihat kamu hidup bahagia, aku pun senang. Pergilah kalian, rawat cucuku baik-baik, di sini memang sangat berbahaya seperti katamu itu."

Malam kelam makin mencekam ketika turun hujan deras. Suara guruh dan kilat menambah seram suasana. Air hujan mengalir deras menuruni lereng. Tanah menjadi licin. Para pendekar makin kalang kabut dicekam rasa gentar, di sana sini terdengar jeritan orang, lolong serigala dan suara widali yang mirip jerit kucing. Widali bergerak cepat seperti kilat halilintar dan terkamannya tak pernah meleset. Satu persatu para pendekar tewas dengan luka menganga di bagian leher.

Hampir tengah malam, suasana masih mencekam. Tiba-tiba suasana senyap. Hujan, guruh dan kilat halilintar perlahan-lahan reda kemudian menghilang. Semua senyap. Hanya terdengar desir angin malam. Widali itu menghilang setelah memangsa korban. Tujuhbelas nyawa melayang, semuanya dengan luka menganga di leher. Widali itu menggigit dan mengisap darah, ia merobek leher korban sehingga hampir putus. Melihat bekas luka bisa dipastikan mulut widali itu cukup lebar, itu artinya binatang sakti itu lebih besar dari kucing atau musang biasa.

Rombongan Kediri kehilangan lima punggawa dan seorang anggota Sinelir. Rombongan Tumapel kehilangan dua pendekar utamanya, Catur dan Sapta, rombongan Lemah Tulis kehilangan Kebo Lanang, rombongan Mahameru kehilangan Matangga, salah seorang murid utamanya, rombongan Berantas juga kehilangan dua muridnya. Masih banyak korban pendekar dari perguruan lain, jumlah seluruhnya tujuh belas nyawa. Semuanya dimangsa widali hanya dalam setengah malam. Dunia persilatan seakan berduka memperingati petaka hebat itu, betapa tinggi pun ilmu silat dan jumlah pendekar yang begitu banyak ternyata tidak cukup untuk menahan amuk dan sepak terjang widali sakti.

Ekadasa meratapi mayat Sapta, lelaki yang sebenarnya sangat mencintainya. Jikalau saja ia tidak terpikat oleh kejantanan Wisang Geni, ia pasti menerima lamaran Sapta. Semua sudah jadi bubui. Wisang Geni pergi dari pelukannya, Sapta tewas di gunung Argowayang. Tadinya ia memimpikan memperoleh darah widali yang akan membuat ia sakti mandraguna. Setelah itu ia akan mencari Wisang Geni, membunuh Gayatri dan menanyakan pada lelaki itu apakah ia masih mencintainya atau tidak. Ia yakin Geni pasti masih menginginkan tubuhnya yang penuh daya tarik itu. Ternyata mimpi itu hanya tinggal mimpi. Namun ia tetap bertekad akan mencari Wisang Geni.

---ooo0dw0ooo---

Setelah perjalanan santai dari lereng Argowayang, senja hari Geni dan empat perempuan itu tiba di desa Kipang, desa terpencil agak jauh dari gunung Argowayang. Tak ada warung makan, tak ada penginapan. Geni menyewa rumah penduduk, sekaligus membayar makanan untuk makan malam.

Selesai santap malam, Geni dan dua isterinya masuk kamar. Ia berpesan kepada Urmila dan Shamita agar berjaga-jaga sementara pengobatan dengan tenaga dalam berlangsung. Tangan Geni menempel di punggung halus isterinya, tenaga dalam menerobos bergantian panas dan dingin. Tubuh Gayatri menggigil kedinginan, saat berikut berkeringat kepanasan.

Geni menjelaskan akan lebih cepat sembuh jika bisa mengurut di tempat yang kena pukulan. Gayatri mengangguk. Ia merasa tak perlu malu, meskipun di kamar itu ada Sekar. Ia membuka kebaya, membiarkan tubuh atas telanjang. Keduanya berhadapan. Gayatri melihat Geni memejam mata, satu tangan Geni menempel di pundak, satu lainnya di celah antara buah dada. Hampir separuh malam Geni mengobati isterinya. Tanda merah kebiruan di dua tempat itu mulai berkurang. "Cukup Geni, aku sudah baikan," sambil berkata Gayatri menata kembali letak bajunya.

Ia melihat Sekar tidur pulas. Sedangkan Geni masih bersila menata tenaga dalam. Keringat membasahi sekujur tubuh Geni menebar aroma kelaki-lakian. Gayatri berbaring di dipan berdampingan dengan Sekar. Sambil menatap punggung lelaki itu, Gayatri berpikir, " Dipan ini kecil dan sempit, tapi kalau dipaksakan cukup untuk tiga orang."

Geni membuka mata. Ia melihat Gayatri dan Sekar berbaring. Perempuan India itu menatap kekasihnya. "Tadi, mengapa kamu pejamkan mata, tak mau memandang buah

dadaku padahal di kamar ini suasana gelap, tak ada penerangan?"

"Aku tak mau terganggu pemusatan pikiranku. Paling tidak kamu harus istirahat dua malam lagi, baru bisa sembuh."

Gayatri tertawa. "Apakah kau bisa tahan tidur bersamaku dan Sekar dua malam tanpa kamu berbuat apa-apa?"

"Supaya kamu cepat sembuh, aku harus berusaha menahan diri."

Pada saat itu Sekar sudah terjaga. Ia memeluk punggung Geni. Kakinya melingkar di paha Geni. "Kenapa harus menahan diri, apa yang ada mari kita nikmati Gayatri ayo kita keroyok suami ini." Ketiganya tenggelam dalam lautan birahi yang panas membara

Menjelang pagi tiga kekasih itu masih berpelukan. Geni di tengah di impit tubuh dua isterinya. Sambil mengelus dada Geni yang berbulu lebat, Gayatri berbisik, "Geni, kamu tahu apa yang membuat aku mencintaimu?" Geni menggeleng kepala. Gayatri melanjutkan, "Aku jatuh cinta lantaran kamu dengan cara yang licik dan kurangajar berhasil menciumku. Selama hidup aku belum pernah dicium laki-laki, sehingga ciuman itu menjadi candu yang membuat aku memikirkan kamu terus. Aku marah dan kesal tetapi rindu. Kamu telah memberiku sesuatu yang indah yang bahkan belum pernah ada dalam mimpiku."

"Lantas malam ini bagaimana?"

Gayatri tertawa. "Seluruh tubuhku sakit, sakit tetapi nikmat. Aku bahagia karena tidak salah memutuskan hal penting dalam hidup, mendapatkan kau sebagai suami sekaligus kenikmatan tubuh, meskipun untuk semua itu aku harus menukar dengan nyawaku."

Geni menciumi wajah isterinya. "Kamu tak akan mati, aku tak akan membiarkan kamu mati, dalam waktu dua bulan ini aku akan mencari jalan keluar untuk mengatasi persoalanmu"

Sekar ikut bicara, ingin tahu lebih banyak tentang Gayatri. "Kamu tak akan mati, apa sulitnya masalahmu itu? Di dunia ini terjadi banyak kecelakaan yang tidak bisa kita hindari. Tetapi juga ada kecelakaan yang bisa ditolong. Lihat contoh, suami kita ini, ia luka parah kena pukulan dingin Kalayawana dan telan pil racun Kumara dan Malini, usianya hanya bisa sampai tiga purnama, tetapi buktinya, ia sembuh bahkan mendapat ilmu dahsyat membuat ilmu silam ya sulit ditandingi dan menjadi suami yang perkasa seperti sekarang ini. Jadi aku pikir, masalahmu pasti akan teratasi, percayalah Gayatri."

Gayatri memeluk erat, menyembunyikan wajahnya di dada Geni. "Terimakasih, Sekar, kamu sangat baik. Sesungguhnya aku tidak menyesal, setetes penyesalan pun tak ada dalam dadaku, aku bahagia hidup bertiga seperti ini. Untuk itu, tidaklah rugi jika aku harus menebus dengan nyawaku Aku anak bontot ketua perguruan Yudistira di Himalaya, ayahku berpegang keras pada tradisi kuno, anak perempuan harus patuh pada jodoh yang diatur ayah."

Gayatri berbaring terlentang, pikirannya menerawang jauh. Ia seperti melihat ayah dan kakaknya yang galak serta wajah ibunya yang lembut tetapi tak berdaya. "Dua bulan lagi, pada akhir bulan Iyestha atau awal bulan Asadha, di situlah jadwal kematianku sudah tertulis. Tak ada yang bisa menolongku."

Sekar penasaran. "Siapa bilang tidak ada yang bisa menolong, aku dan Geni dan juga kamu akan berupaya keras menyelamatkan kamu, jangan khawatir, kita pasti bisa."

"Aku punya seorang kakak perempuan, namanya Manisha dan dua kakak laki-laki, Arjun dan Shankar. Ada seorang laki-laki bernama Wasudeva, putra tunggal ketua perguruan Arjapura Suatu hari, satu tahun lalu, Wasudeva datang bertamu untuk diskusi ilmu silat. Manisha jatuh cinta padanya,

ia menjanjikan cinta yang tulus, ia meniduri kakak. Berulangkali. Kemudian ia pergi, berjanji kembali dua bulan lagi, melamar dan mengawini Manisha.

"Tiga bulan kemudian Manisha hamil. Ayah dan dua kakakku tidak tahu. Manisha hanya menceritakan pada ibu dan aku, ibu menyuruh aku bersumpah tak boleh menceritakan pada ayah dan kakak. Sebab bisa terjadi pertumpahan darah antara dua perguruan. Ibu lalu mengutus aku bertiga Urmila dan Shamita menemui Wasudeva, memberitahu Manisha hamil. Ia tertawa sinis, malah menuduh Manisha tak punya kehormatan, yang bisa ditiduri lelaki siapa pun. Aku tak berdaya, aku pulang membawa kabar buruk

"Tapi Manisha masih setia menanti. Hamil lima bulan, Wasudeva tetap tak muncul Saat itulah datang lamaran Mahesh, pendekar dari Himalaya Timur. Ayah menjodohkan kakak dengan Mahesh. Tak mungkin kakak menerima perkawinan itu, sebab aib hamil itu pasti akan terbongkar, tak ada jalan lain, setelah berpesan kepadaku, kakak diam-diam pergi dan bunuh diri terjun dari tebing."

"Kakakmu Manisha itu cantik?"

"Ia sangat cantik, lebih cantik dari aku, ia tidak bisa silat tetapi ia mahir sastra dan sangat cerdas. Ia mengajari kami semua, berbahasa Jawa. Saat itu kami sadar suatu waktu nanti mungkin kami akan melancong ke tanah Jawa mencari Ki Suryajagad menebus kekalahan kakek Lahagawe."

"Nasib kakakmu amat tragis, apakah sampai sekarang tak seorang pun dari keluargamu yang mengetahui kelakuan Wasudeva itu?" tanya Sekar sambil menciumi dada suaminya.

"Ceritanya panjang. Setelah kematian kakak, Wasudeva datang berkunjung. Ia merayuku, aku benci dan muak melihatnya. Ia melamar aku pada ayah Ayah setuju. Aku tak bisa menceritakan perlakuan buruknya terhadap Manisha kepada ayah. Tetapi tak mungkin aku menerima perjodohan

ini, mustahil aku kawin dengan Wasudeva, dia bejat dan aku tidak suka tampangnya, tidak ada jalan lain, terpaksa aku kabur ke negeri Jawa."

"Kenapa ke negeri Jawa?"

"Aku ingin lari dari Wasudeva, makin jauh makin baik, mungkin dia tak akan berani kemari, semoga saja demikian."

"Lantas penyakitmu itu?" tanya Sekar.

"Aku sehat, tak ada penyakit. Tetapi yang pasti, ayah, ibu dan dua kakakku akan datang ke negeri ini, mereka akan menjemput aku, menghukumku. Mereka akan muncul pada akhir bulan Iyestha atau awal bulan Asadha, di situlah hari kematianku. Ayah membunuhku atau aku harus bunuh diri. Itu sebab aku cepat minta kau menikahi aku, agar bisa menikmati cinta yang indah selama dua bulan, aku ingin bersenang-senang sampai puncak kenikmatan, setelah itu jika harus mati bunuh diri, aku rela."

"Tidak Gayatri, kita akan hidup lama. Aku senang kamu sehat, tak punya penyakit, kalau hanya itu kesulitanmu, aku yakin bisa kita atasi bersama. Kita tinggalkan keramaian dunia ini, kita pergi ke suatu desa terpencil, tak akan ada orang bisa menemukan kita, kita bertiga menetap sampai hari tua," kata Geni.

"Kamu mau pergi meninggalkan perguruanmu Lemah Tulis, apakah kamu tidak takut dituduh sebagai ketua yang tidak bertanggungjawab, apa tanggung jawabmukepada leluhurmu, kepada guru-gurumu?"

"Aku akan meletakkan jabatan ketua ini dengan baik-baik, memberikan jabatan ini kepada orang lain, begitu kan?"

Gayatri menatap dalam-dalam mata suaminya. "Kamu mau melakukan itu semua untuk aku?"

"Sekar dan Gayatri, kalian dengar, sebenarnya aku bosan dan jenuh dengan pertarungan di dunia persilatan ini. Jika

kalah, mati. Jika menang, pasti akan ada orang lain yang mencari untuk balas dendam. Begini terus, tak pernah berhenti. Satu bulan lagi aku harus berhadapan dengan para pendekar negeri Cina, ini juga urusan balas dendam karena aku pernah mengalahkan tiga pendekar utama Cina, satu di antaranya Sam Hong bahkan mati di tanganku. Semua itu tarung resmi di bukit Penanggungan. Sekarang para pendekar Cina datang menantang aku, balas dendam. Aku bosan. Akhirnya aku berpikir untuk mengundurkan diri dari keramaian. Aku senang jika bisa hidup bersama kalian di suatu tempat terpencil."

Gayatri terharu. Ia memeluk dan mencium kekasihnya. Geni membalas dengan nafsu menggebu. Tiga insan itu larut lagi dalam nafsu birahi. Bercinta dalam suasana hati saling membutuhkan.

Pada saat itu, di pagi hari yang sejuk, Urmila dan Shamita telah memutuskan langkah. Keduanya berunding lama untuk sampai pada keputusan itu. Ketika Gayatri keluar dari kamar, ia melihat dua pembantunya sedang duduk menghadapi sarapan pagi yang baru saja diantar pemilik rumah. Lima orang itu melahap sarapan singkong dan ayam bakar.

Pada kesempatan itu Urmila dan Shamita menyampaikan maksud mereka hasil pemikiran semalam. Keduanya merasa tidak lagi layak mendampingi Gayatri. "Putri, kamu adik perguruan kami, tetapi ilmu silatmu lebih tinggi, kau juga putri guru kami, tugas kami selama ini adalah mengawalmu. Tetapi sekarang keadaan sudah lain, kamu sudah bersuami."

Gayatri memotong bicara Urmila yang mulai tersendat-sendat saking terharu. "Kamu ingin meninggalkan aku, begitu? Katakan saja kalau memang benar, aku tak akan marah."

Shamita memegang tangan Gayatri. "Suamimu akan melindungi dan dengan ilmu silat yang diniilikinya aku kira kamu cukup aman. Apalagi kamu juga punya ilmu silat mumpuni. Kami pikir tak enak mengganggu kalian yang

sedang mabuk cinta, biarkan kami pergi, siapa tahu kami ketemu jodoh di negeri indah ini."

Selesai sarapan, dua pembantu itu memeluk Gayatri. Perpisahan yang mengharukan. Tiga perempuan itu menangis. Urmila berkata di tengah tangisnya, "Putri, kami belum berencana pulang ke India, kami akan melancong di negeri ini, tapi kami tetap akan memantau dirimu, jika kamu dalam kesulitan kami rela berkorban jiwa untukmu, urusan dengan Wasudeva kami akan ikut membelamu meski untuk itu kami akan dihukum guru."

Dua pembantunya pergi, Gayatri menangis dan berlari masuk bilik kamarnya. Sekar memburu, menghibur hatinya. "Selama ini kami selalu bersama-sama, sejak masih kecil, kami bermain bersama, setiap ada kesulitan, keduanya selalu membantu. Mereka sudah seperti kakak bagiku Kini mereka pergi, aku merasa kehilangan. Tetapi mereka punya hak untuk mencari masa depan sendiri, usianya masih duapuluh lima, semoga bisa mendapat kebahagiaan seperti yang aku cicipi sekarang ini."

Tiga hari di desa Kipang, Gayatri sudah hampir sembuh. Ia kini sudah bisa menggunakan tenaga dalam meski belum seluruhnya pulih. Rasa ngilu dan sakit di dada serta pundaknya sudah lenyap. Pagi hari itu Geni membawa dua isterinya menuju Lemah Tulis. Mereka menunggang kuda, dua hari kemudian tiba di perguruan. Hari sudah senja.

Wisang Geni dan dua isterinya langsung menghadap Padeksa dan Gajah Watu. Waktu itu Geni sudah mendandani Gayatri dengan pakaian pendekai Jawa. Ia tampak cantik gemerlap, kulitnya yang putih tampak mencolok di bawah baju dan celana warna hitam. Rambutnya yang panjang digelung dengan ikat kepala warna putih. Hidungnya bangir, bibir tebal, mulut lebar bagai busur serta dua bola mata berwarna coklat yang berlindung di balik bulu mata lentik, menegaskan kecantikan seorang perempuan India.

Padeksa dan Gajah Watu terperanjat ketika Wisang Geni memperkenakan Gayatri dan Sekar sebagai isterinya. Sesaat dua orang tua itu terdiam, keduanya mengamati Sekar dan Gayatri, mencoba membandingkan cantiknya dua isteri Geni itu. Mereka pernah mengagumi kecantikan Sekar. Gayatri tak kalah cantik. Dua wanita itu memang cantik dan jelita. Kecantikan Gayatri adalah kecantikan wanita asing, cantik India. Kecantikan Sekar, cantiknya perempuan Jawa.

Dua kakek itu membatin mungkin Geni terpikat kecantikan yang luar biasa itu tetapi tidak tahu kelakuan dan isi hati si perempuan. Padeksa membatin, "Apa yang kutakutkan akhirnya terjadi, Wisang Geni kawin dengan orang luar, ah kasihan si Prawesti, bagaimana perasaannya."

Keduanya lebih kaget lagi mendengar penjelasan Geni bahwa Gayatri adalah cucu pendekar Lahagawe yang pernah dikalahkan Eyang Sepuh Suryajagad di perang Ganter. Sebagai orang tua yang sudah banyak pengalaman hidup keduanya tidak memperlihatkan rasa curiga. Namun Geni dan Gayatri tahu bahwa dua kakek itu curiga perkawinan hanya alasan Gayatri membalas dendam. Dua kakek lebih heran mendengar Geni meninggalkan Argowayang saat di mana widali sakti keluar dari persembunyian. "Mengapa kau pergi meninggalkan anak buahmu?" tanya Padeksa kecewa.

Geni merasa aneh. "Kenapa kakek bertanya itu, aku memilih pergi dan mereka memilih berburu widali, itu pilihan masing-masing. Mereka juga bukan anak kecil yang harus kutemani dan kulindungi terus."

Padeksa terdiam Gajah Watu memecah kesunyian. "Geni, sejak dua hari lalu, perdikan kita kedatangan tamu, sampai hari ini sudah tujuh perempuan yang diantar keluarganya masing-masing. Mereka hamil dan menuduh seorang bernama Wisang Geni yang ketua Lemah Tulis telah memerkosa mereka."

Geni terkejut. Gayatri ikut terkejut. "Aku tak pernah melakukan perbuatan terkutuk itu, aku belum sekali pun pernah memerkosa perempuan, aku pantang melakukan perbuatan terkutuk itu, pasti fitnah, pasti suatu kekeliruan."

Gajah Watu berkata dengan nada datar, "Perempuan-perempuan itu menantimu di pendopo, silahkan keluar temui mereka."

Geni seperti linglung, berdiri dan hendak melangkah. Tangan Gayatri memegangnya. "Jangan sekarang, jangan temui mereka sekarang. Nanti saja, kau istirahat dulu."

"Kenapa kamu menghalangi, dia harus berani bertanggungjawab atas perbuatannya," suara Padeksa ketus. Gayatri beringsut mendekati Sekar, keduanya bisik-bisik, kemudian Gayatri kembali dan berkata lirih, "Maaf, aku tak percaya suamiku melakukan perbuatan itu, aku punya alasan kuat, kakek mau dengar?"

Geni memandang isterinya. Ia berharap Gayatri dan Sekar bisa menolongnya. Ini aib besar. Terdengar suara Gayatri, "Tadi ketika masuk pintu gerbang dan melewati pendopo aku melihat banyak orang, aku melihat beberapa perempuan. Tetapi saat kita lewat tak seorang pun yang berteriak menyebut nama suamiku, tidak seorang pun. Ini bukti, mereka melihat suamiku, tetapi mereka tidak mengenal suamiku, padahal hari masih senja, matahari masih terang. Ini bukti jelas. Itu sebabnya aku mencegah suamiku menemui mereka sekarang."

Dua orangtua itu mengagumi kecerdasan Gayatri. Tetapi sebelum mereka bicara, gadis India ini sudah melanjutkan bicara, "Aku katakan tadi, aku sangat yakin suamiku tidak melakukan perbuatan itu, mengapa aku yakin?" Ia menatap dua kakek itu yang menahan nafas ingin tahu penjelasannya. Ia kemudian menceritakan pertemuannya dengan Geni. Ketika ia nyaris diperkosa penjahat, "Aku tahu aku cantik, tubuh atasku telanjang, tetapi Geni bisa mengendalikan diri, jika saja

moralnya rendah pasti dia sudah memerkosaku. Jika aku saja yang lebih cantik dengan kesempatan sebesar itu tidak ia perkosa, maka aku tidak percaya mengapa ia memerkosa perempuan di luar sana yang sama sekali tidak cantik dan entah berasal dari mana. Ini sebabnya aku yakin suamiku tidak melakukan perbuatan terkutuk itu. Pasti ada orang lain yang sengaja merusak nama Wisang Geni."

Sekali lagi Gajah Watu dan Padeksa mengakui kecerdasan Gayatri. Sekar ikut mendukung alasan Gayatri. "Aku juga tidak percaya suamiku memperkosa perempuan. Itu jelas fitnah dan omong kosong besar!"

Geni gembira bahwa Gayatri dan Sekar percaya kepadanya. "Jadi bagaimana aku harus hadapi mereka?" katanya pada Gayatri. Gayatri tertawa geli. "Kamu semakin banyak berhutang padaku. Hutang yang lalu belum kamu bayar sekarang sudah berhutang baru lagi."

"Sudahlah Gayatri, aku sudah katakan bahwa sampai mati pun aku tetap masih berhutang padamu. Katakan sekarang jalan keluarnya."

Gayatri berkata kepada dua kakek, "Ketika kami datang, perguruan ini sunyi. Aku sempat melihat beberapa murid yang menghindari kami, mereka sembunyi. Kakek bisa bantu memecahkan persoalan ini dengan mencari tiga murid, perawakan harus beda satu sama lain. Seorang harus mirip suamiku termasuk rambutnya dicat mirip uban. Dua lainnya, satu tinggi, satu pendek, dengan rambut hitam. Usianya tigapuluhan dan limapuluhan. Ajak perempuan-perempuan itu, satu per satu, menemui ketiga murid, katakan, ada tiga Wisang Geni, yang mana yang kalian cari. Lantas kita lihat sampai di mana kebenaran sandiwaranya?"

Gajah Watu mempersiapkan rencana Gayatri. Tiga murid mengaku Wisang Geni. Tujuh perempuan itu bingung. Empat perempuan mengaku ketiga murid itu bukan Wisang Geni. Tiga lainnya menuding murid dengan rambut beruban sebagai

Wisang Geni. Semua disaksikan Gayatri. Sementara Geni menanti di kamarnya.

Dibantu beberapa murid, Gayatri memisahkan dua kelompok. "Jelas, empat wanita itu tidak mengenal Wisang Geni, berarti bukan suamiku yang melakukan perbuatan itu tetapi orang lain yang mengaku sebagai Wisang Geni. Tiga lainnya juga tidak mengenal Wisang Geni, hanya mengetahui ciri rambut ubanan saja. Nah tugasku membersihkan nama suamiku sudah selesai, aku pamit menemui suamiku."

Gayatri berdua Sekar meninggalkan pendopo, menemui Geni di biliknya. Sementara Padeksa dan Gajah Watu serta beberapa murid melakukan pemeriksaan. Kesimpulannya, ada orang yang sengaja memerkosa wanita-wanita itu sambil memperkenalkan diri sebagai Wisang Geni ketua Lemah Tulis. Pemerkosaan terhadap empat perempuan dilakukan lelaki berusia limapuluhan, di dadanya ada tanda rajah bergambar kuda. Kejadiannya sekitar sembilan bulan lalu. Lelaki itu berpesan agar pergi ke Lemah Tulis. Siapa lelaki itu tidak ada yang tahu. Tiga perempuan lain punya kisah berbeda. Mereka punya suami dan sedang hamil besar, berasal dari desa Gadang. Seorang wanita cantik berpakaian mewah membayar ketiganya untuk mengaku diperkosa dan dihamili Wisang Geni. Dia menggambarkan ciri Wisang Geni, rambutnya penuh uban. Itu sebabnya tiga wanita ini menuding murid yang rambutnya dicat uban sebagai Wisang Geni. Siapa perempuan cantik ini, tak seorang pun yang tahu.

Wisang Geni sedang duduk termenung ketika Gayatri dan Sekar masuk. Ia menyongsong isterinya. "Bagaimana hasilnya?"

"Beres, semua ketahuan bohong, ada orang yang merusak namamu Tetapi mengapa wajahmu kusut, apakah kau takut mereka mengenal wajahmu?" Gayatri menggoda. Sekar tertawa mendengar godaan nakal itu.

"Tidak. Bukan itu. Aku kecewa karena ternyata semua murid termasuk kakek percaya aku melakukan perbuatan terkutuk itu. Mengapa bisa begitu? Itu sebab begitu melihat aku datang, semua murid menghindar, rupanya mereka percaya aku seburuk itu. Anehnya kakek juga tidak percaya padaku. Kalau begini, kalau tak ada kepercayaan yang tulus kepada seorang ketua, maka ketua itu tidak akan bisa memimpin anak buahnya dengan baik," kata Geni dengan nada kecewa.

Gayatri memegang tangan suaminya. "Jangan berpikir demikian, mereka bukannya tidak percaya padamu, tetapi mungkin berita itu sangat mengejutkan, aku yakin mereka masih percaya padamu"

"Gayatri, Sekar, kalian berdua lebih suka aku sebagai ketua Lemah Tulis atau aku meninggalkan jabatan ketua ini?"

Sekar terkejut mendengar pertanyaan ini. "Aku senang dengan apa saja keputusanmu Kamu sebagai ketua Lemah Tulis atau bukan ketua, bagiku sama saja. Yang penting bagiku, aku tetap di sisimu Ke mana kamu pergi, ke situ aku mendampingimu." Gayatri mengangguk sependapat.

Saat itu Wisang Geni telah mengambil keputusan penting dalam hidupnya. "Aku tak mau lagi menjadi ketua Lemah Tulis, dalam beberapa hari ini aku akan menyerahkan jabatan ketua ini kepada kakek, biar mereka mencari ketua yang baru Aku akan bereskan hutang dendam dengan pendekar Cina sebagai Wisang Geni pendekar biasa bukan sebagai ketua Lemah Tulis. Aku lebih suka berkelana seperti Eyang Sepuh, tetapi berbeda dengan Eyang Sepuh yang sendirian, aku akan ditemani dua isteriku yang cantik dan cerdas, Sekar dan Gayatri." Pikiran ini tidak ia utarakan.

Malam itu Geni merasa ada yang kurang. Biasanya Prawesti yang menyediakan santap malam, terkadang mengambilnya dari dapur, pada kesempatan lain gadis itu sendiri yang masak.

Kali ini ia bingung. Sementara Geni bingung, Sekar mengajak Gayatri ke dapur. Keduanya menolak ketika Geni menawarkan diri mengantar. "Tidak perlu, kamu tunggu di sini saja, ini urusan perempuan."

Dua isteri itu gembira melihat suaminya makan dengan lahap. Keduanya tidak menceritakan sikap murid-murid wanita sewaktu bertemu di dapur. Mereka tidak menegur sapa, bahkan satu per satu meninggalkan dapur sambil mencibir mulut. Sekar jengkel, namun Gayatri memegang tangannya. "Kita tak perlu meladeni mereka. Aku pikir, mereka kecewa karena Geni meninggalkan Prawesti. Dikiranya kita berdua yang membuat ulah atau memengaruhi Geni," kata Gayatri.

Sesaat kemudian dia menambahkan, "Itu sangat manusiawi bagaimanapun juga mereka patut membela saudara perguruan sendiri, kita berdua kan orang luar, apalagi aku, orang asing."

Malam itu Gayatri merasa nyaman dan tenteram dalam pelukan suaminya. Rasanya aman. "Tak ada siapa pun yang bisa memisahkan lelaki ini dariku," pikirnya.

Sesaat ia teringat ibunya pernah berkata kepadanya, "Jika ada lelaki mencintaimu, tugasmu yang paling utama adalah menjaga dan memelihara cinta itu dengan perilaku dan pelayanan memuaskan. Dengan demikian ia tidak akan bisa meninggalkan kamu. Yang penting, kau harus pandai dan cerdas menempatkan diri sehingga lelaki itu merasa selalu membutuhkan dirimu. Ingat itu Gayatri."

Saat Geni, Sekar dan Gayatri berenang dalam birahi cinta di biliknya, saat itu rombongan Prastawana tiba. Ia melapor peristiwa di gunung Argowayang, sepakterjang Wisang Geni membunuh Lembu Agra, Lembu Ampai dan para pendekar yang hendak menyerang Lemah Tulis, tujuhbelas pendekar termasuk Kebo Lanang dimangsa widali, tantangan pendekar Cina kepada Geni dan semua pendekar tanah Jawa, pernikahan Geni dengan Gayatri dan Sekar. Kematian Kebo

Lanang sempat membuat Padeksa dan Gajah Watu kecewa terhadap Geni. "Jika Geni bersama mereka, mungkin Kebo Lanang tak dimangsa widali," pikir Gajah Watu.

Mereka berpencar menuju bilik masing-masing. Prawesti tadinya melangkah ke bilik ketua, namun dia teringat bahwa Geni sudah punya isteri. Ia berbelok menuju dapur. Ia resah namun memaksa diri makan. Ketika itu tiga murid perempuan mendekatinya. "Mbak Westi, ketua sedang berdua di biliknya bersama dua isterinya. Kamu tidur bersama kami saja."

Prawesti tak peduli apakah sindiran atau maksud baik, ia menatap gadis itu dan mengucap terimakasih. Ia menyelesaikan makan lalu keluar ruangan tanpa menoleh lagi kepada tiga gadis itu. Ia berpikir akan nginap di rumah paman Jayasatru, rumah tempat tinggalnya sebelum ia menjadi kekasih Wisang Geni.

Di tengah jalan ia mengubah pikiran, ia merasa malu. Apa yang harus ia katakan kepada bibinya. Dalam perjalanan dari Argowayang, Jayasatru memperlihatkan perhatian kepadanya, melayani dan mengajaknya bicara namun tidak bicara soal pernikahan Geni. Ia merasa semua orang seperti meremehkan dan mengasihani dirinya. Ia tak sanggup menghadapi kenyataan ini.

Sekonyong-konyong Prawesti berlari pesat ke gerbang, menerobos keluar menuju kegelapan malam. Ia tak tahu menuju ke mana, tetapi langkahnya menuntun ia menuju ke arah hutan dawuk di lereng gunung Arjuno. Tengah malam ketika Geni bertiga Sekar dan Gayatri meneguk cinta yang penuh birahi menuju puncak kenikmatan, saat itu Prawesti berlari dikejar nestapa cinta dalam pekatnya malam.

Esok hari saat matahari terbit, Lemah Tulis tampak sibuk Terlihat murid lelaki maupun wanita sedang berlatih. Teriak dan bentakan mewarnai kesibukan. Wisang Geni meninggalkan Gayatri dan Sekar yang masih terbaring letih. Ia menuju rumah Gajah Watu dan Padeksa.

Ia sudah memutuskan mundur dari jabatan ketua Lemah Tulis. Namun baru saja ia duduk, Padeksa memberitahu kabar buruk "Geni, sejak tadi malam Prawesti menghilang dari perguruan. Ada yang melihatnya tengah malam berlari ke luar gerbang. Sampai sekarang, Jayasatru dan isterinya sudah mencari ke semua bilik dan rumah, tetapi gadis itu tak diketemukan."

Wisang Geni terkejut. "Ke mana dia pergi?"

Padeksa berkata dengan nada sendu, "Kasihan gadis itu, ia patah hati dengan perkawinanmu, hatinya hancur, aku tidak tahu ke mana dia pergi, ia tak punya keluarga, tak punya siapa-siapa."

Kata-kata Padeksa itu mengena tepat sanubari Geni. Lelaki ini bereaksi cepat. "Aku akan cari dia."

Geni balik ke rumahnya, mengajak Sekar dan Gayatri. Isterinya balik bertanya, "Kamu tahu ke mana dia pergi?"

"Barangkali aku tahu. Perjalanan makan waktu satu atau dua hari."

Gayatri menolak. "Kau pergi sendiri, aku capek, tadi malam kamu meniduriku habis-habisan, hampir membunuhku." Sekar juga menolak, alasannya letih. Mereka menyuruh suaminya cepat pergi.

Tetapi Geni masih berdiri di situ, tampaknya hendak mengatakan sesuatu. Gayatri memandang dengan kocak, "Geni, ajak ia tinggal bersama kita, Prawesti itu tak punya siapa-siapa lagi, di luar sana dia sendirian tak punya keluarga. Bagaimana pendapatmu mbakyu Sekar?"

Sekar memandang Gayatri dengan penuh haru. "Gayatri, kamu wanita istimewa, kamu tidak dendam malahan mengajak Prawesti bergabung dengan kita, kalau kamu sudah memaafkan dia, aku tak punya alasan lagi menolak," dia

menoleh ke suaminya. "Geni, ajak dia pulang secepatnya. Kami tunggu di sini."

---ooo0dw0ooo---

Selamat Tinggal

Malam gelap gulita, Prawesti tidak peduli akan keselamatan diri, dia hanya menuruti langkah. Dia berlari sambil menangis. Berhenti bersandar di pohon, dia berlari lagi. Hatinya hancur, malu dan marah. Ia menyesal mengapa sampai terjerumus ajakan Ekadasa. "Gayatri itu perempuan baik, dia tidak marah dan tidak menaruh dendam padaku. Yang marah, hanya ketua, itu pun memang salahku sendiri. Mengapa aku begitu bodoh?"

Berlari dan berlari, ia sangat letih. Tubuh letih dan batin merana, Prawesti jatuh di tengah hutan. Ia roboh, pingsan. Ia sadar ketika embun membasahi wajahnya, suara burung berkicau, ayam berkokok.

"Aku tertidur semalaman. Di mana aku sekarang?" Ia mencari jalan setapak, setelah menemukan jalan, ia kemudian menuju ke arah tenggara. Ia tahu arah tenggara adalah tujuan ke air terjun hutan dawuk. "Aku akan menetap di situ, di goa, berlatih sampai aku menguasai semua ilmu silat yang diajarkan ketua."

Setelah menetapkan keputusannya ia melanjutkan per jalanan. Ia tidak terburu-buru. Tak ada sesuatu yang mengejar dan tak ada sesuatu yang dia kejar. Senja hari dia tiba di desa Sajan, desa kecil. Ia merogoh saku, masih ada kepingan uang. Ia numpang di rumah rakyat, kebetulan pemiliknya seorang ibu tua dan dua orang cucu yang masih belia. Esoknya dia melanjutkan perjalanan.

Suara gemuruh air terjun terdengar merdu di telinga Memandang jauh ke sana terbayang Wisang Geni sedang berlatih di bawah guyuran air terjun. Dia membayangkan dirinya sedang bercinta dengan lelaki itu di dalam goa di balik air terjun. Bagi dirinya goa itu penuh kenangan manis. Tak

tahan lagi, Prawesti berlari menerobos dinding air, masuk ke dalam goa.

Goa itu gelap. Ia mengibas rambutnya yang basah. Tiba-tiba matanya melihat sosok tubuh sedang berbaring di tanah. Tubuh itu membelakangi dia. Samar-samar Prawesti memerhatikan rambut orang itu, putih mengkilap. "Apakah dia Wisang Geni?"

Belum sempat berpikir lebih lanjut, Prawesti dikejutkan ketika orang itu memanggil namanya, "Westi, kemari kamu!"

Ia mengenal suara itu, suara panggilan "Westi", ia tahu persis itu suara Wisang Geni. Tetapi pikirannya membantah. "Aku sudah mulai gila, mustahil dia ada di sini, dia sekarang sedang bercinta dengan isterinya di Lemah Tulis, bagaimana mungkin dia bisa berada di sini, pasti aku sudah gila!"

Orang itu memang Wisang Geni. Ia melakukan perjalanan cepat, pagi hari berangkat tepat senja hari ia menemukan Prawesti yang nginap di desa Sajan. Ia bisa menyusul dan mendahului, karena tahu persis tujuan Prawesti juga lantaran gadis itu melakukan perjalanan lambat. Geni menguntit dari jauh. Ia mendahului masuk ke goa. Ia mengintip dari jauh. Ketika gadis itu berlari menuju goa, ia pura-pura tidur.

Dalam keadaan masih bingung, apakah bermimpi, ataukah sudah gila, Prawesti melihat orang itu melejit dan menubruk ke arahnya. Prawesti terkejut dengan sigap mengelak sambil menyerang balik. Namun mana mampu dia melawan Wisang Geni. Hanya dengan satu gerak tipu, Geni sudah mendekap tubuh Prawesti. Gadis ini memberontak, namun ketika melihat orang yang mendekapnya adalah Wisang Geni, seketika ia pingsan lantaran kaget. Tubuhnya lemas tidak bertenaga lagi dalam pelukan Geni.

Sesaat Geni terkejut. Pelan-pelan ia meletakkan tubuh Prawesti di tanah. Ketika meraba denyut nadinya, ia tahu Prawesti hanya pingsan karena kaget. Dalam remang-remang

gelap, Geni memerhatikan Prawesti. Tubuhnya agak kurus dan wajah itu seperti menyimpan banyak derita.

Timbul rasa kasihan, Geni tak kuasa menahan diri, ia merunduk dan mencium mulut Prawesti. Bibir itu lembut dan basah tetapi dingin. Pelan-pelan bibir itu bergerak, mulut itu membuka dan terjadilah ciuman yang panjang. Mata Prawesti masih terpejam. Dua tangannya melingkar di punggung Geni. Mendadak dia berontak. Dua tangannya menolak tubuh Geni. "Pergi kamu, Geni, pergi!"

Geni membekap tubuh Prawesti. "Tidak, aku tak mau pergi!"

Prawesti menangis. Suaranya tersendat, "Aku mohon, Geni, kau pergilah, jangan mempermainkan aku, pergi kembalilah kepada isterimu, mereka menantimu."

"Justru mereka yang menyuruhku mengejarmu," kata Geni lirih.

Prawesti kembali memberontak. "Dia menyuruhmu mengejar aku, buat apa? Aku tak mau dipermainkan. Geni kamu pergilah."

Tiba-tiba Geni ingat kata-kata Gayatri. "Dia sendirian di luar sana, tak punya siapa-siapa." Ingat kata-kata itu dan menilai penolakan Prawesti, Geni sekarang mengerti apayang harus ia lakukan. "Westi, kamu sekarang kurang ajar, berani panggil aku, Geni, kamu tak lagi memanggil ketua atau Mas Geni."

"Kau bukan lagi ketua bagiku, aku sudah bukan murid Lemah Tulis lagi, aku diejek orang, semua gara-gara kamu."

"Kamu harus ikut aku, harus ikut, kamu harus hidup bersamaku, berempat bersama Sekar dan Gayatri."

Prawesti melotot memandang Geni. "Dengar Geni, aku tak mau dikasihani oleh Gayatri atau Sekar, aku tak mau kamu kasihani."

"Siapa bilang aku kasihan padamu." Berkata demikian Geni memeluk erat Prawesti, menjambak rambutnya, dan mencium mulutnya. Prawesti berontak, tetapi makin lama makin lemah. Gadis itu bereaksi dengan bernafsu. Geni memperlakukan Prawesti dengan kasar dan penuh nafsu. Dua anak manusia itu tenggelam dalam nafsu birahi yang tak pernah kunjung padam.

Tengah malam, saat bulan bersinar terang, cahayanya menerobos sela-sela dinding air terjun sedikit menerangi goa. Prawesti terbaring lemas di sisi Geni. Mendadak gadis itu berbalik dan menerkam Geni, ia menampar pipi Geni. Ia terkejut karena Geni tidak menangkis. Ia mengelus pipi lelaki itu. "Kenapa kamu tidak menangkis?"

"Untuk perempuan yang kucintai, kalau hanya sekali tamparan, tidak berarti apa-apa."

"Kamu bohong Geni, kamu tidak mencintaiku, kamu hanya menganggap aku sebagai pelampiasan nafsumu saja."

"Tidak Westi, tidak benar itu. Aku mengejarmu karena ingin memperbaiki kesalahanku, sekarang ini aku memaksa kamu ikut bersamaku, kembali ke Lemah Tulis dan setelah itu kita berempat, aku, kamu, Sekar dan Gayatri pergi dari Lemah Tulis, kita hidup menyendiri, hanya berempat."

Prawesti mengelus bulu dada Geni. "Kamu sudah meniduri aku, bagaimana kalau Gayatri dan Sekar tahu, mungkin…."

Geni memotong, "Gayatri dan Sekar mengikuti apa mauku, lagi pula keduanya yang menganjurkan aku membawamu pulang."

"Jadi semua ini anjuran dua isterimu itu, bukan kemauanmu?"

Geni memeluk erat gadis itu. "Tentu saja itu kemauanku, kamu kan tahu berada di dekatmu saja aku sudah terangsang."

Gadis itu menggigit bahu kekasihnya. "Kamu selalu mengucapkan kalimat itu kepada setiap gadis."

Geni tertawa geli. Prawesti mencium leher kekasihnya. "Geni jawab yang jujur, siapa yang lebih kau cintai Sekar atau Gayatri?"

"Mengapa kamu tidak menempatkan namamu ke dalam pertanyaan itu?"

"Aku tahu diri. Sejak awal aku hanya meminta menjadi pelayanmu, berada di sisimu. Aku tahu kamu mencintai dua perempuan itu, aku tidak masuk hitungan. Jawablah dengan jujur, siapa yang lebih kaucintai, Sekar atau Gayatri?"

"Aku akan berkata jujur, memang aku mencintai Sekar dan Gayatri. Dan di antara mereka berdua, aku merasa aku lebih mencintai Sekar."

"Apa kelebihannya yang membuat kau begitu mencintai Sekar?"

Tanpa sadar Geni menjawab, "Sekar tidak pernah meminta, dia selalu memberi, dia memberi semangat, kenikmatan dan kebahagiaan. Dia mencintai aku, tetapi dia tidak cemburu, dia memberiku kebebasan."

"Alasan itu bisa dimengerti, tetapi aku pikir pasti ada yang istimewa dalam diri Sekar, dia sangat cantik, aku belum pernah melihat perempuan secantik dia, apakah karena kecantikannya?"

Geni menjawab tanpa ragu, "Dia sangat cantik."

Prawesti melanjutkan, "Gayatri, bagaimana dengan Gayatri?"

"Gayatri cerdas," Geni menceritakan bagaimana Gayatri menyelamatkan dia dari fitnah.

Mendadak saja Prawesti teringat sesuatu, dia melompat berdiri dan berkata dengan suara parau dan gugup. "Geni, di mana Gayatri sekarang ini?"

"Di Lemah Tulis, mengapa?"

"Kamu cepat pulang ke Lemah Tulis, Gayatri dalam bahaya, cepat, jangan terlambat, isterimu dalam bahaya, aku nanti menyusul."

"Ada apa? Bahaya apa?"

"Ekadasa, dia dendam padamu, dia merencanakan membunuh Gayatri pada saat kau tidak ada di samping isterimu. Cepat Geni, tak ada waktu lagi, pergi cepat, aku akan menyusul."

Kendati belum mengerti sepenuhnya, saat itu juga Wisang Geni berkelebat pergi. Ia menggelar ilmu ringan tubuh yang paling tinggi.

"Gayatri dalam bahaya, tak mungkin, dia aman di Lemah Tulis, ada kakek, ada Sekar dan anak murid yang pasti akan membelanya. Tetapi ada apa dengan Ekadasa apakah dia yang mau membunuh Gayatri, hmmm, biar ada sepuluh Ekadasa juga tak akan ungkulan menghadapi Gayatri. Tetapi isteriku itu baru saja sembuh dari luka dalam, apakah ia sudah bisa bertarung seperti sediakala, tetapi Sekar ada di sampingnya, lalu mengapa Prawesti begitu tegang dan menyuruh aku cepat pergi melindungi Gayatri?"

Banyak pertanyaan yang simpang siur di benak Geni, namun lelaki ini tak membuang-buang waktu. Ia mengempos seluruh tenaga dalamnya dan berlari dengan ilmu ringan tubuh paling tinggi. Di tengah jalan ia berjumpa dua pengendara kuda. Sambil mengucap maaf, Geni menyerobot seekor kuda dan memacunya menuju Lemah Tulis. Makin cepat makin baik.

---ooo0dw0ooo---

Pagi hari itu ketika Wisang Geni meninggalkan Lemah Tulis mencari Prawesti, sesaat kemudian Jayasatru keluar dari pintu gerbang. Ia menuju ke rumah penduduk menemui seorang lelaki muda. Tak lama berselang, lelaki itu menulis sesuatu di secarik kulit tipis, menggulungnya sampai kecil, mengikatkan di kaki burung elang. Burung itu terbang pergi Jayasatru kembali ke perguruan setelah sebelumnya mampir di sebuah warung.

Burung elang itu meluncur turun dan hinggap di tangan seorang punggawa Tumapel. Dia, seorang lelaki tegap bertelanjang dada memperlihatkan tubuhnya yang bidang. Dia, punggawa Tumapel kesembilan, berjuluk Nawa si Tombak, nama aslinya Margana. Ia berteriak ke dalam rumah. "Jeng, sudah ada berita!"

Dari dalam rumah keluar Ekadasa, tangannya memegang erat selembar kain yang hanya dililitkan di tubuh montoknya. Ia menempelkan tubuh ke punggung Nawa. "Coba bacakan!"

Nawa mengambil sekerat daging, memberinya kepada si elang, mengambil kulit yang terikat di kaki burung. Ia membacanya, "Geni sudah pergi?"

Nawa berbalik, memeluk Ekadasa. "Ayo kita berangkat sekarang."

Perempuan itu mendesah, "Nanti siang-siang saja kita berangkat aku masih mau tiduran lagi." Sambil tertawa cekikikan Ekadasa menarik lengan Nawa masuk rumah.

Sebuah rumah darurat di tepi hutan dekat desa Diwek, delapan orang sedang tiduran. Lelaki kecil pendek dengan rambut panjang dikuncir berjalan mondar mandir. "Sudah dua hari kita menanti, aku sudah tak sabaran lagi, aku ingin melumat perempuan asing itu, sudah dua tahun ini aku mencarinya. Tak lama lagi dendam isteri dan selirku akan terbalas. Tetapi mengapa begini lama?"

"Atirodra, aku juga sudah tak sabaran. Kita tidak saja diberi kesempatan balas dendam malahan dijanjikan menjadi punggawa Tumapel, wuah bisa pesta setiap hari, duit berlimpah dan kapan saja kita mau perempuan pasti tersedia," tukas lelaki tinggi jangkung dengan wajah tirus macam burung elang. Julukannya juga seram "Elang Maut".

Seorang lelaki lain, Maruta, usia setengah baya namun tampan dan kekar. Ia duduk dan berkata lirih, "Aku tak ingin hadiah apa pun, mendapatkan Ekadasa untuk satu malam saja, aku bersedia pertaruhkan nyawa membelanya. Menantang Wisang Geni yang konon disebut Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa, aku bersedia, apalagi hanya membunuh perempuan asing."

Atirodra berkata tegas, "Kawan-kawan, kita sudah sepakat, jika perempuan asing itu masih berada di dalam perguruan Lemah Tulis, aku tak mau masuk. Itu sama saja dengan memancing murid Lemah Tulis ikut campur. Sesuai janji, kita hadapi perempuan itu di luar pagar Lemah Tulis, dengan demikian tak ada alasan bagi Lemah Tulis membantu perempuan itu, jangan lupa itu."

Delapan pendekar itu berhasil dikumpulkan Ekadasa dan Nawa, sebagai pasukan khusus yang akan membunuh Gayatri.

Ekadasa sudah merencanakan sejak saat Geni mencium perempuan India itu di depan matanya dan mengumumkan pernikahannya dengan Sekar dan Gayatri. Ia sangat marah. Ia merasa dirinya paling cantik, sehingga cemburunya meradang melihat perempuan lain merebut lelaki yang dicintainya dan yang pernah bercinta dengannya.

Ketika Geni menidurinya di kamarnya di istana Tumapel, ia telah mengerahkan segala pesona miliknya untuk memikat Geni. Dan pengalaman selama ini membuat Ekadasa yakin setiap lelaki yang bercinta dengannya tidak akan pernah lupa kenikmatan yang diberikannya. Itu sebab keakuannya tersinggung oleh Gayatri. Seluruh kebencian dan

kecemburuannya akan terobati jika perempuan Himalaya itu mari.

Di Argowayang ia membujuk Prawesti bersekongkol membunuh Gayatri, tetapi Prawesti menolak malah mengusirnya pergi.

Sepulang dari rumah nginapkelompok Lemah Tulis, ia dibuntuti seseorang. Ia menoleh. Lelaki itu dikenalnya. Dia Jayasatru. Tiba tiba terlintas rencana di benaknya akan memanfaatkan lelaki itu. Senja itu ia berhasil membuat Jayasatru bertekuk-lutut. Ia memberi kenikmatan persetubuhan yang menurut Jayasatru, amat istimewa dan luar biasa. Jayasatru makin tergila-gila mendengar Ekadasa menjanjikan pertemuan di hari-hari mendatang.

Jayasatru tidak bermaksud mengkhianati Wisang Geni. Tetapi melihat nasib Prawesti yang nelangsa, ia pun sangat membenci Gayatri. Pada pikirannya, gara-gara Gayatri maka Geni sampai mengusir Prawesti. Ditambah pengaruh pesona erotisme Ekadasa, tak heran akhirnya Jayasatru menyetujui rencana melenyapkan Gayatri. Dan rencana itu sangat rinci dan njelimet sehingga ia yakin rahasianya tak akan terbongkar.

Tugasnya hanya memberi kabar saat Geni pergi meninggalkan Gayatri sendirian. Setelah itu ia mencari jalan agar Gayatri bisa diajak pesiar ke bukit Kukun. Sampai di situ tugasnya selesai, rombongan pembunuh sewaan akan menyelesaikan rencana selanjutnya. Ia tak pernah mengenal dan tak pernah bertemu dengan orang-orang sewaan itu, semuanya ditangani Ekadasa.

Saat Wisang Geni dalam perjalanan bergegas menuju Lemah Tulis, saat yang sama Sekar dan Gayatri sedang makan di dapur. Tidak seperti biasa, kali ini Dyah Mekar menemaninya. Tiga perempuan itu berbincang dengan akrab. Diam-diam Dyah Mekar mengagumi pengetahuan sastra

Gayatri yang dengan lancar menceritakan perasaan Subadra saat mengetahui suaminya, Arjuna kawin lagi

"Itu sebab aku mengerti bagaimana perasaan Prawesti, ia sedih dan nelangsa tetapi moral gadis itu sangat baik sehingga ia tidak memusuhi aku dan Sekar atau membenci Geni. Pertama jumpa dengannya aku sudah menyukainya, ia manis dan ramah. Aku setuju malah memaksa Geni memaafkan dan mengajaknya pulang berkumpul dengan aku dan Sekar."

Selesai makan ketiganya beranjak ke bilik masing-masing. Di tengah jalan mereka jumpa Jayasatru. Lelaki ini sengaja bersilang jalan dengan tiga wanita itu. "Kalau mau jalan-jalan melihat-lihat pemandangan, sebaiknyake bukit Kukun, pemandangannya bagus," kata Jayasatru yang melangkah terus sambil mengharap umpannya mengena. Dan memang usulan itu membangkitkan keinginan tahu Gayatri. "Mbak Dyah, bukit itu jauh?"

"Tidak. Bukit itu tidak jauh dari sini, banyak pepohonan dan dari ketinggian di situ kita bisa memandang jauh ke sekeliling perdikan. Pemandangannya indah," kata Dyah Mekar.

Sekar menolak pergi. Ia memilih istirahat di bilik. Dyah Mekar berdua Gayatri melangkah ke bukit. Setelah puas berkeliling bukit, keduanya istirahat di bawah pohon dan berbincang-bincang.

Dyah Mekar menyukai Gayatri yang cantik, cerdas dan baik budi. Ia kagum mengetahui isi hati Gayatri yang tulus terhadap Prawesti. Pandangan Gayatri menerawang jauh ke depan, ia bertata lirih, "Dua hari sudah suamiku Geni pergi, aku rindu kepadanya, tetapi aku tidak ingin dia cepat-cepat pulang jika tidak membawa serta Prawesti, aku sangat berharap dia menemukan Prawesti dan membawanya kemari."

Tanpa dibuat-buat Dyah Mekar memegang erat tangan Gayatri, dan berbisik di telinganya, "Tadinya aku tak begitu menyukaimu, kupikir kamu telah merebut Geni dari pelukan

Prawesti, dan kebetulan Prawesti sangat dekat denganku. Tetapi sekarang aku sungguh menyukaimu, aku bangga padamu, sungguh pintar ketua memilih isteri." Ia tertawa lirih, Gayatri ikut tertawa.

Mendadak terdengar bentakan, "Ini dia perempuan pembunuh itu." Beberapa bayangan mengepung Gayatri dan Dyah Mekar.

"Siapa kalian?" kata Dyah Mekar. Saat berikutnya ia mengenali seorang di antaranya, "Ekadasa, apa yang kamu lakukan di sini?"

"Kamu orang Lemah Tulis, urusan ini tidak ada sangkutannya dengan Lemah Tulis, kamu boleh minggir. Aku dan teman-teman hanya berurusan dengan perempuan asing ini, dia telah banyak membunuh pendekar tanah Jawa, kini saatnya balas dendam."

"Tidak bisa. Dia isteri ketua Lemah Tulis, bagaimanapun juga aku tak akan membiarkan orang mengganggu dia."

Gayatri berbisik pada rekannya, "Hati-hati mereka semua memiliki ilmu silat tinggi. Jumlahnya banyak, sepuluh orang." Ia menatap Ekadasa, "Waktu itu kamu telah melukai aku, kini kamu datang bersama teman-temanmu, apa sebenarnya maumu?"

"Jangan banyak bacot, kamu telah membunuh saudaraku, sudah lama aku mencarimu, sekarang rasakan golok ini." Pendekar bernama Atirodra langsung menerjang Gayatri. Serangan ini diikuti sembilan temannya. Mereka sejak awal sudah sepakat untuk menyelesaikan keroyokan mi secepatnya, khawatir datangnya bantuan untuk Gayatri.

Gayatri cepat mengambil posisi. Ia memang baru sembuh dari luka dalam, dan tenaga dalamnya belum pulih seperti sediakala. Ia mengelak, balas menyerang. Dyah Mekar tak mau ketinggalan, ia menyerang pendekar yang bernama Maruta. Tetapi jumlah lawan yang banyak membuat Gayatri

dan Dyah Mekar terdesak. Melihai situasi yang tidak menguntungkan, Gayatri berbisik, "Mbak Dyah, kita bertarung saling memunggungi, tujuan kita adalah lolos menuju Lemah Tulis. Begitu ada kesempatan, kamu lari ke Lemah Tulis minta bantuan."

Dyah Mekar berbisik, "Aku tak mau meninggalkan kamu sendiri."

Serangan sepuluh orang itu semakin gencar. Gayatri tidak leluasa bertarung karena ia memikirkan keselamatan Dyah. "Mbakyu, kamu pergilah, aku masih bisa bertahan untuk waktu lama, tak usah khawatirkan aku, percayalah."

Sambil berkata, Gayatri mulai memainkan jurus handal an dari Himalaya Terisanson Meiti Jevan Mein, Sirefteri Kusbu Hai (Dalam hidup dan nafasku hanya ada harum dirimu). Ia bergerak sangat cepat, gesit dan gemulai

Tangan Gayatri mengibas dan menampar. Ia bergerak bagai penari, kakinya bergerak lincah dan gesit, pukulannya yang berisi tenaga dalam mengancam setiap lawan. Seorang pengeroyok kena tendangan, tulang pahanya retak. Seorang lain kena kibasan tangan yang gemulai itu, pundaknya cedera

Gayatri bergerak kian kemari, mengelak dan menyerang. Para penyerang, bahkan Ekadasa pun terkejut dengan sepak terjang Gayatri yang begitu trengginas. Pada saat kepungan agak kendur, ia mendorong Dyah Mekar. "Cepat lari, aku akan menyusul."

Setelah menyaksikan ilmu silat Gayatri yang dalam beberapa jurus sudah mencederai dua penyerang, Dyah Mekar tak ragu lagi. Ia keluar dari kepungan dan lari menuju perguruannya yang tidak jauh. Tak lama kemudian ia sampai di pintu gerbang. Ia berteriak memanggil teman-temannya, memberitahu Gayatri dikeroyok penjahat di bukit Kukun.

Tetapi ia terkesima melihat mereka hanya menggeleng kepala, dan balik kembali ke dalam. Prastawana, suami Dyah

Mekar sedang turun gunung. Jayasatru dan beberapa murid enggan membantu. Tidak demikian dengan Gajah Lengar,yang langsung berlari mendaki bukit.

Dyah Mekar berdua Gajah Lengar tiba di tempat pertarungan, tampak Gayatri dikeroyok empat orang. Ekadasa, Nawa, Elang Maut dan nenek bersenjata tongkat kepala ular. Tiga pengeroyok terkapar di tanah. Tiga lainnya berdiri di pinggiran sambil sekali-sekali menyerang dari belakang.

Gajah Lengar kesal dan kecewa melihat rekan-rekannya enggan menolong Gayatri yang adalah isteri Wisang Geni, ketua mereka. Ia tak mengerti sebabnya. Tetapi ia tak peduli, baginya membela Gayatri merupakan harga mati. Sebab Wisang Geni adalah putra tunggal Gajah Kuning, gurunya. Ia berteriak, "Curang," sambil ia menyerang lelaki yang berdiri di pinggiran.

Pertarungan makin seru, Dyah Mekar dan Gajah Lengar melawan tiga penjahat. Pertarungan berimbang, menyerang dan bertahan silih berganti. Di tempat lain Gayatri terdesak. Sebenarnya jurus silat Gayatri lebih unggul dibanding pengeroyok. Dalam keadaan biasa, ia akan mengalahkan mereka. Tetapi tenaganya belum pulih dari luka dalam. Ia juga lupa membawa senjata andalannya. Dan tarung puluhan jurus membuatnya lelah. Dari empat penyerangnya, nenek bersenjata tongkat itu yang paling lihai. Nenek itu ternyata guru dari Ekadasa, julukannya Tongkat Ular.

Gayatri terdesak. Empat pendekar itu menyerang dengan jurus mematikan. Cepat dan ganas. Mereka ingin membunuh Gayatri secepatnya. Tak ada ampun, tak ada belas kasihan. Gayatri bahkan tak pernah mengenal siapa mereka. "Mengapa mereka ini begitu membenciku, ingin membunuhku, kenapa?" katanya dalam hati

Gayatri tahu diri, tenaganya belum pulih untuk pertarungan panjang. Limapuluh jurus sudah berlalu, tiga pendekar sudah ia gebuk terkapar di tanah. Kedatangan nenek tua bersenjata

tongkat kepala ular merupakan kesulitan paling besar baginya. Nenek itu menyerang dengan jurus-jurus ganas, mengincar titik kematian. Kesulitan lain, tiga pendekar yang berdiri di pinggiran, mereka menyerangnya setiap melihat salah seorang dari empat kawannya terancam bahaya. Dengan demikian empat pendekar leluasa menyerang.

Situasi Gayatri agak tertolong dengan datangnya Dyah Mekar dan Gajah Lengar. Begitu tiba di tempat Gajah Lengar langsung menyerang tiga penjahat di pinggiran itu. Gayatri heran melihat Dyah Mekar hanya membawa bantuan Gajah Lengar. Ia bertanya dalam hati "Mengapa Dyah hanya membawa seorang tenaga bantuan, ke mana murid Lemah Tulis yang lain, apakah Lemah Tulis juga diserbu penyerang?"

Tetapi ia tak peduli. Baginya dua tenaga itu sudah cukup untuk meringankan desakan lawan. Di balik itu Gayatri mengerti keadaan dirinya, tenaganya semakin terkuras dan lambat laun ia akan melemah. Empat penjahat itu bisa membaca gerak Gayatri yang tidak lagi cepat dan ganas. "Ia sudah lelah, cepat selesaikan," suara keras Ekadasa sepertinya menambah daya gempur tiga kawannya.

Nawa menyerang ganas. Ujung tombaknya mengancam leher Gayatri. Gadis Himalaya ini merunduk dan tombak itu lewat di atas kepala namun tak urung beberapa lembar ujung rambutnya putus beterbangan.

Gayatri terkesiap. "Hari ini mungkin ajalku sudah ditentukan, seharusnya aku ikut saja ke mana Geni pergi, sayang aku tak bisa bertemu suamiku lagi. Baiklah tetapi sebelum ajal, aku akan adu jiwa," katanya dalam hati.

Mendadak Gayatri berseru dalam bahasa India, 'Martahoon Magar Martabhinahin (Aku memukulnya tapi serasa tak memukulnya)", tangan dan kakinya berkelebat. Dia memainkan jurus andalan itu dengan pengerahan tenaga dalam yang besar, memompa habis sisa tenaganya yang masih tersedia. Jurus itu memang liar dan aneh, sulit ditebak

arahnya. Hanya sekejap saja, pundak Ekadasa kena tampar, terlepas dari engsel. Tangan kiri wanita itu lumpuh. Rekannya, Elang Maut, ulu hatinya kena tendangan Gayatri, langsung tewas.

Gayatri gembira melihat hasilnya, ia memang berniat adu jiwa sehingga tak lagi memikirkan pertahanan. Ia menyesal pukulannya ke kepala Ekadasa luput dan hanya mendarat ke pundak si wanita genit. Selang sesaat: ia melihat datangnya serangan Nawa, ujung tombak mengarah dada, perut dan leher berbarengan datangnya serangan tongkat si nenek yang mengemplang kepala.

Tidak tinggal diam dengan sisa tenaganya Gayatri memainkan jurus Yaadon Mein Tum Koye Rahoo Saare Jahan Kobhul Ke (Melamunlah dalam pelukan dan lupakan dunia ini). Ia menampar ujung tombak sambil kakinya melepas tendangan. Nawa terpental, tulang pahanya patah. Gayatri memang hebat, tetapi ia sudah sangat lelah. Tubuhnya limbung pada saat mana tongkat kepala ular si nenek mengancam akan menghancurkan kepalanya.

Melihat isteri ketuanya terancam maut, Gajah Lengar yang sedang bertarung secepatnya meninggalkan lawannya dan melompat dengan seluruh tenaganya. Dia membentak dengan teriakan keras, "Mati kamu nenek cabul!"

Dia tidak hanya membentak tetapi berbarengan menyambit kerisnya mengarah kepala si nenek, gerak lanjutan adalah menubruk untuk melindungi Gayatri. Semua gerak dilakukan dalam sekejap mata. Bentakan itu telah mengejutkan nenek tua sehingga serangannya tertunda beberapa detik.

Nenek tua mengelak lemparan keris, tetapi tongkatnya tetap mengancam kepala Gayatri yang semakin limbung. Tubrukan dan dorongan Gajah Lengar membuat Gayatri terpental dan terhindar dari sasaran tongkat. Sebagai gantinya adalah Gajah Lengar yang menangkis tongkat dengan gerak mengibas.

Gayatri selamat, tetapi lengan Gajah Lengar kena hantam tongkat kepala ular. "Duuukkk," tulang lengan Gajah Lengar patah Tetapi tongkat itu seperti ular hidup, terus bergerak dalam serangan susulan mengejar Gayatri. Melihat itu meskipun kesakitan, Gajah Lengar siap mempertaruhkan nyawa melindungi isteri sang ketua.

Pada saat kritis itu terdengar lengking teriakan perempuan. Kesiuran angin kencang menyerbu dalam arena. Sekar datang pada saat yang tepat

Setelah berpisah dengan Gayatri, Sekar istirahat di biliknya. Dalam tidurnya ia terjaga oleh mimpi buruk. Ia melihat suaminya bermandi darah. Suaminya tampak sekarat tapi masih bisa berteriak minta tolong, "Sekar, tolong aku!"

Sekar melompat bangun. Ia lari keluar. Sampai di gerbang, ia ingat Gayatri dan Dyah Mekar pergi ke bukit Kukun. Firasatnya tajam ada yang bertarung di bukit itu. Ia lantas mengerahkan ringan tubuhnya yang paling handal Wimanasara. Dari kejauhan ia melihat Gayatri terancam jiwanya. Ia langsung masuk tarung.

Belum sampai di dekat Gayatri, Sekar mendorong dengan dua jurus Sapwa Tanggwa (Sapu menyapu) yakni Mammyangken (Menyakiti hati) disusul Hatut (Sehidup semati). Serangan itu datang bergelombang dengan tenaga besar Segoro (Samudera).

Hantaman Sekar memaksa nenek tua mengubah posisi kaki dan menarik pulang serangannya. Tanpa pikir lagi ia mengerahkan seluruh tenaga menahan hantaman Sekar. "Deeesss" dua tenaga berbenturan. Nenek itu terdorong mundur dua langkah. Ia memandang Sekar. Ia heran dan tak menyangka tenaga Sekar yang hanya seorang gadis muda, bisa sebesar serudukan gajah.

Gayatri terbaring di tanah. Ia nyaris pingsan, tetapi langsung siuman ketika mendengar lengkingan Sekar. Sambil

tarung Sekar bertanya keadaannya. Gayatri menjawab tegas, "Aku tak apa-apa, hanya letih, kau cepat selesaikan nenek jelek itu." Di samping Gayatri, berdiri Gajah Lengar dengan tegar dan waspada, siap melindungi isteri ketuanya.

Nenek itu marah dan menyerang ganas, tongkatnya mengancam dada. Sekar mengerahkan seluruh tenaga Segoro dalam jurus Harwuda (Seratus ribu juta) dan Ghardawari (Saling sayang). Tangannya memutar dan menarik. Tangan lainnya mengibas dalam lingkaran besar. Tongkat si nenek terbawa dalam arus putaran. Saat berikut Sekar menyodok dan tongkat memukul balik kepala si nenek. Tengkorak kepalanya retak. Tak sempat berteriak, nenek itu tewas di tempat Ia bahkan tidak sempat melihat gerakan lawan.

Tidak berhenti sampai di situ, Sekar merunduk ke tanah, meraup pasir dan batu kerikil kemudian mengibas ke tiga penjahat yang sedang mengancam Dyah Mekar. Terdengar desir angin yang mencicit, tiga orang itu berteriak keras, wajah mereka kena terjang pasir kasar. Pasir itu menusuk daging, perih dan panas. Darah menetes dari wajahnya. Beruntung pasir dan kerikil tak mengena mata. Sambil teriak kesakitan ketiganya kabur. Tarung usai.

Sekar memeluk dan memeriksa Gayatri. Ia merasa lega karena sahabatnya hanya kehabisan tenaga karena kelelahan. Dengan bantuan tenaga dalam dan istirahat satu hari, ia akan pulih sediakala. "Untung kamu tidak kena apa-apa," katanya.

Dia memeriksa Gajah Lengar yang tulang lengannya patah. Sementara Gayatri sudah berdiri dan membantu membalut luka Dyah Mekar yang kena senjata tajam di pundak, lengan dan paha. Sekar yang sedikitnya sudah menguasai ilmu pengobatan dari Dewi Obat merawat Gajah Lengar. Ia membenahi letak tulang yang patah, mengamankannya dengan dua potong kayu lebar. Keadaan Gajah Lengar tidak berbahaya.

Pada saat itu kesiuran angin keras mendatang. Geni muncul. Ia terkejut namun gembira melihat Gayatri tertawa dalam pelukan Sekar. Ia mendekat Gayatri berkata lirih, "Untung Sekar datang di saat yang tepat, terlambat sedikit saja, aku, kangmas Gajah Lengar dan mbak Dyah sudah tak bernyawa. Eh, mana Prawesti?"

Geni tak menjawab. Setelah yakin Gayatri tidak luka. Ia menoleh ke para pengeroyok yang sedang berusaha bangkit. Nawa dan Ekadasa mengerang kesakitan. Kali ini Geni marah. Dalam benaknya tidak ada lagi sisa kenangan indahnya tubuh punggawa wanita itu. Ia benar-benar marah: "Ekadasa, ini peringatan terakhir, jika kamu masih mengganggu isteriku, tak ada ampun bagimu, aku akan telanjangi kamu di depan umum, semua pakaianmu akan kulucuti dan membiarkan kamu jadi tontonan orang. Ingat itu! Sekarang pergi bersama temanmu semua, pergi, sebelum aku berubah pikiran."

Wisang Geni memeluk Gajah Lengar, kemudian menyalami Dyah Mekar. "Terirnakasih kangmas Lengar dan mbakyu Dyah, kalian sudah mempertaruhkan nyawa melindungi isteriku."

Karuan saja dua anak buah itu tersipu-sipu, malu. "Itu sudah kewajiban kami, ketua. Kamu membuat kami jadi sungkan."

Gayatri menyahut dengan tertawa senang, "Aku yang harus berterimakasih kepada kakak berdua, kalau tidak ada kalian, aku pasti sudah mati, kalian sudah menyelamatkan nyawaku dan kamu juga mbakyu Sekar, terimakasih." Ia mengulang pertanyaannya, "Eh Geni, mana Prawesti?"

Dyah Mekar dan Gajah Lengar terharu, dalam keadaan seperti itu, Gayatri masih juga menanyakan Prawesti. Satu bukti ketulusan hati perempuan India ini. Geni menyahut dengan kesal, "Aku sudah temukan dia, tetapi aku pulang duluan, dia menyusul belakangan. Dia yang mengatakan adanya bahaya mengancam kamu, dan ia mendesak aku

cepat-cepat kembali. Ternyata dia benar. Dan aku memang terlambat, untung ada Sekar."

Wisang Geni tampak kesal. Ia menggenggam tangan Gajah Lengar dan mengajak tiga perempuan itu kembali ke Lemah Tulis. Geni berdiam diri sepanjang jalan. Dari wajahnya yang kusut tampak ia sedang marah. Mereka tiba di kaki bukit, berbarengan dengan tibanya Prawesti yang menunggang kuda.

Prawesti melompat dari kuda, ia mendekati Gayatri. "Kamu tidak apa-apa?"

Gayatri tersenyum, "Kamu lihat sendiri aku sehat"

Dia menggenggam tangan Gayatri. Ketika gadis Himalaya itu tersenyum, tak bisa membendung harunya Prawesti menghambur memeluk Gayatri. Ia menangis dan berkata dalam sendu. "Maafkan aku, memang aku bodoh, maafkan aku Gayatri."

Gayatri berbisik di telinga Prawesti, "Mulai sekarang, kamu harus memanggil aku, kakak, tak peduli berapa pun usiamu."

Prawesti mengangguk. "Iya kakak, aku akan ikuti semua perintahmu." Gayatri mendorong Prawesti. "Kamu pergi kepada mbakyu Sekar, minta maaf padanya."

Tanpa diperintah dua kali, Prawesti menggenggam dan menciumi tangan Sekar. Ia memeluk Sekar. "Mbak Sekar, aku minta maaf atas semua kesalahan dan kebodohanku."

Dua perempuan itu menggenggam tangan Prawesti. Persentuhan tangan tiga perempuan itu menjalarkan pertemanan tulus. Keakraban merambah lewat telapak tangan menuju hati sanubari ketiganya. Dua perempuan itu saling rangkul. "Maafkan aku, kak Gayatri. Malam itu aku seperti orang tolol, mau saja terjerumus bujukan Ekadasa. Aku berterimakasih karena kakak berdua telah mengajak aku pulang."

Dalam perjalanan menuju perguruan, Geni bertanya bagaimana Prawesti bisa menduga adanya bahaya itu. Prawesti menceritakan kejadian di Argowayang ketika Ekadasa membujuknya. "Maafkan aku ketua atas kesalahanku malam itu. Tetapi Ekadasa benar-benar membenci kakak Gayatri. Rencananya, ia memisahkan ketua dari kakak, sebab ilmu silat ketua tak mungkin bisa dilawan. Pada saat ketua tidak berada di tempat, dia bersama teman-temannya menyerang kakak Gayatri. Dia minta aku bekerjasama dan tugasku memancing ketua pergi dari sisi kakak. Waktu itu aku marah dan mengusirnya. Tetapi kemarin terpikir jangan-jangan lantaran aku kabur dan ketua mencari aku, kakak Gayatri diserang Ekadasa. Tetapi sebenarnya kakak aman karena berada di perguruan Lemah Tulis, kupikir tak akan ada yang berani menyerang. Tapi tampaknya rencana Ekadasa hampir saja berhasil."

Wisang Geni diam, tetapi ia mendengar percakapan itu. Begitu juga Dyah Mekar dan Gajah Lengar yang berjalan berdampingan. Gayatri memotong, "Westi kamu tidak bersalah, lagipula aku sendiri salah, tubuhku masih lemah, belum sehat benar, seharusnya aku di rumah saja berlatih semedi. Sialnya, aku juga tak membawa senjata" Ia menyambung dengan kesal "Kalau aku sehat dan berbekal senjata, sepuluh orang itu t,ak ada apa-apanya"

Dyah Mekar ikut bicara, "Jikalau saja aku tidak mengajak Gayatri jalan-jalan ke bukit Kukun, mungkin tak akan ada kejadian itu, aku minta maaf ketua."

Geni menyahut dengan kesal, "Kalian mencari-cari alasan siapa yang salah, kalian tidak bersalah, tak ada seorang pun yang salah. Aku akan membereskan semua ini." Mendengar suara Geni yang serak pertanda marah, ketiganya diam tak menyahut.

Mereka tiba di pendopo. Wisang Geni duduk di tangga pendopo, berkata kepada Gajah Lengar, tepatnya

memerintah. "Kangmas, tolong panggil kedua kakek sepuh dan semua murid, aku sebagai ketua ingin bicara."

Sekar, Gayatri dan Prawesti selama ini belum pernah melihat Wisang Geni bersikap tegas dan kasar seperti itu. Sikap seorang pemimpin, tegas, tegar dan wibawa. Diam-diam mereka keder dan takut. "Wibawanya itu, wibawa seorang raja yang bisa memutuskan mati hidup seseorang, pantas jika ia disegani dan ditakuti anak buahnya"

Hari sudah senja ketika semua orang berkumpul di pendopo termasuk Padeksa dan Gajah Watu. Mereka menduga-duga ada kejadian apa yang membuat wajah ketua muram dan kesal. Geni mengumpulkan segenap tenaga batinnya, ia harus membicarakan hal paling penting dalam kehidupannya.

"Aku mohon maaf kepada guru Padeksa dan paman Gajah Watu, dua sesepuh yang paling kuhormati, sebagai ketua Lemah Tulis hari ini aku harus menyelesaikan apa yang harus kuselesaikan, untuk aku pribadi dan untuk kemajuan Lemah Tulis. Ada beberapa kejadian yang membuat aku mengambil keputusan ini.

"Pertama, kejadian aku dituduh memerkosa perempuan. Aku tidak persalahkan kalian yang percaya berita buruk itu. Kalian punya hak untuk percaya. Aku kecewa, karena itu membuktikan bahwa kalian tidak percaya padaku, kalian tidak percaya bahwa aku laki-laki yang punya moral baik dan budi pekerti tinggi yang mustahil mau melakukan perbuatan terkutuk itu.

"Di sini ada pembelajaran, bahwa jika seorang pemimpin sudah tidak dipercaya oleh anak buahnya, maka dia tidak layak lagi menjadi pemimpin. Itu artinya aku sudah tidak layak menjadi ketua Lemah Tulis.

"Hal kedua, perkawinan dengan Sekar dan Gayatri adalah urusan pribadiku, pilihanku sendiri. Isteriku Gayatri memang

perempuan asing, jadi aku anggap wajar dan cukup manusiawi jika kalian tidak menyukainya. Kalian punya hak tidak menemaninya di dapur, tidak mengajak bergaul, tidak menyukainya. Kalian punya hak mengasingkan dia dari pergaulan di perdikan ini, tapi tak seorang pun yang boleh mencelakai isteriku, camkan itu.

"Contoh, kejadian di bukit Kukun tadi, kalian diberitahu oleh Dyah Mekar bahwa Gayatri isteriku dikeroyok banyak orang, tetapi kalian diam dan memilih tidak mau membantu, itu hak kalian. Aku menghormati hak pilih kalian. Tetapi aku kecewa, karena tugas kependekaran adalah menolong manusia yang perlu ditolong, dan itu telah kalian langgar, kalian lupa itu.

"Hal ketiga, tantangan dari pendekar Cina, mereka menantang aku, dan tidak ada sangkut paut dengan Lemah Tulis, ini urusan dendam mereka atas kematian Sam Hong dua tahun lalu. Akan kuhadapi tantangan ini, aku tidak minta bantuan kalian karenanya aku larang kalian ikut campur. Mau nonton silahkan. Aku akan datang ke desa Bangsal di bulan Waisaka bersama Sekar, Gayatri dan Prawesti."

Wisang Geni menoleh ke arah dua kakek sepuh. "Hal keempat, aku mohon maaf atas kelancanganku kepada guru berdua, aku sudah pikir masak-masak, hari ini aku mengundurkan diri dari jabatan ketua, untuk seterusnya silahkan guru berdua dan para kawan memilih ketua baru, ketua yang kalian percaya."

Pengumuman terakhir ini disambut keluh kesah semua murid. Semua menyuarakan tidak setuju. Gajah Lengar berseru, "Tidak bisa, ketua harus tetap memimpin kami, kesalahan segelintir murid tak bisa menjadi sebab ketua meninggalkan kami, masih banyak murid yang mencintaimu dan yang bersedia mati untukmu."

Wisang Geni mengangkat tangannya, meminta agar para murid diam sejenak. "Aku belum selesai. Aku berdiri di sini dengan penuh kesadaran, aku belajar banyak dari pengalaman

sebagai ketua Lemah Tulis, keputusanku sudah bulat untuk mundur tetapi aku tak akan tinggal diam jika ada orang menyerang perguruan ini. Aku pernah mengucap janji dan mengancam di hadapan banyak pendekar di gunung Argowayang, bahwa siapa pun yang memusuhi Lemah Tulis akan aku hadapi, tanpa kecuali. Janjiku ini masih berlaku sampai kapan pun bahkan sampai ajalku.

"Hal kelima, akan kubereskan semua urusanku. Hari ini aku bukan lagi ketua, tetapi aku masih nginap disini bersama Sekar, Gayatri dan Prawesti sampai kalian mendapatkan ketua baru. Kemudian aku akan pergi menetap di lereng gunung Welirang." Geni berhenti dan merasa lega telah mengutarakan keputusannya yang berat itu.

Ia melanjutkan, "Pintu rumahku akan selalu terbuka untuk kalian semua, silahkan datang kapan saja. Aku menyepi bersama tiga isteriku. Cukup sudah kata-kataku, aku mohon pamit, selanjutnya pertemuan ini akan dipimpin guru dan paman guru," sambil dia menoleh ke arah Padeksa dan Gajah Watu. Ia kemudian menggandeng tiga isterinya melenggang menuju rumah. Ia meninggalkan orang-orang yang gelisah dan ribut di belakangnya.

---ooo0dw0ooo---

Malam hari di Lemah Tulis keadaan sunyi Biasanya suasana cukup meriah dengan sekelompok murid menyanyi berbagai macam kidung dan tembang sekelompok lain belajar sastra Tetapi malam itu semua murid tampak lesu dan kurang bersemangat Terjadi banyak perdebatan. Sebagian besar mempersalahkan diri dan menyesal atas sikap dan perlakuan tidak adil kepada Gayatri.

Di dapur keadaan sepi. Hanya tampak Gayatri, Sekar dan Prawesti mempersiapkan santap malam Mereka tampak akrab, tertawa di lain saat berbisik-bisik. Dyah Mekar bersama dua

murid, Rukmini dan Selasih masuk. Ketiganya ikut larut dalam pembicaraan. Ketiga isteri Geni pamit setelah siap dengan masakannya Sepeninggal mereka, Selasih berbisik, "Gayatri orangnya baik, ramah lagi. Tadinya kukira wanita cantik seperti dia pasti angkuh."

Mereka bertiga terkejut ketika masuk rumah, ternyata Padeksa dan Gajah Watu sedang bicara dengan Wisang Geni. Agaknya urusan penting. Mereka tak mau mengganggu, berniat keluar lagi setelah meletakkan makanan di tilam. Geni menggeser duduknya dan memanggil tiga isterinya duduk di dekatnya. "Kalian duduk di sampingku, silahkan dilanjutkan, guru."

Padeksa dan Gajah Watu diam. Tampak keduanya tersinggung. "Geni, aku mau bicara hanya dengan kamu, jangan ada yang lain ikut mendengar," kata Padeksa agak kaku.

"Guru, tiga wanita ini, adalah wanita dalam hidupku, aku mohon guru membolehkan mereka ikut mendengarkan."

Gajah Watu melihat suasana memanas. Ia batuk-batuk kecil dan berkata lirih, "Kangmas, mohon tiga perempuan ini dibolehkan mendengarkan apa yang diputuskan Wisang Geni."

Akhirnya Padeksa mengalah, dia mengangguk, "Geni, semua murid menginginkan kamu jangan mundur. Untuk itu mereka akan mematuhi apa saja syarat kamu. Mereka menyatakan menyesal akan kesalahannya."

"Guru, aku tak sanggup memimpin suatu kelompok orang yang pernah tidak mempercayai moralku, bahkan kakek sendiri orang yang mendidik aku sejak kecil bisa tidak mempercayai moralku. Sedangkan Gayatri dan Sekar, orang yang belum lama mengenalku tidak mempercayai fitnah keji itu. Keduanya tidak percaya moralku sebejat itu."

"Kamu harus bisa memaafkan kesalahan orang, apalagi jika yang bersangkutan sudah minta maaf," suara Padeksa lirih.

Wisang Geni mengiyakan. "Aku sudah maafkan, aku hanya tak mau menjadi ketua lagi, itu saja."

"Geni, kami masih butuh kamu sebaga iketua, kamu pikirlah dulu" Gajah Watu bicara dengan penuh harapan, hampir-hampir seperti memohon.

Wisang Geni tetap pada keputusannya. Dua orangtua ini gagal mengubah keputusan Geni, keduanya pamit. Empat orang muda ini mengantar sampai di pintu "Guru, besok pagi aku akan pamitan," kata Geni.

Sambil menikmati santapan malam, Geni berkata kepada tiga isterinya, "Besok kita pamitan, kita ke gunung Welirang, aku nanti minta tolong kangmas Gajah Lengar dan Gajah Nila ikut membangun rumah."

Geni membantu mengobati Gayatri menata tenaga dalam. Luka isterinya sudah sembuh namun perkelahian tadi menyebabkan jalan darah tidak lancar. Usai mengobati Gayatri, Geni semedi.

Ketika membuka mata, ia terkejut melihat Gayatri, Sekar dan Prawesti berbaring di tikar dengan selembar kain menutupi tubuh. Tiga wanita itu tertawa. "Mulai malam ini, Geni, kita bertiga tidur bersamamu," bisik Sekar sambil tawa cekikikan.

Wisang Geni tak pernah menyangka tiga isterinya bisa cepat akrab. Tadi sewaktu di dapur Gayatri menanyakan usia Prawesti dan Sekar.

"Sembilanbelas," kata Prawesti.

Lalu Gayatri memotong cepat, "Aku duapuluh, jadi kamu harus panggil aku kakak," bisik Gayatri.

Prawesti mengiyakan. Sekar menyahut, "Aku duapuluh satu, jadi kalian berdua panggil aku kakak." Gayatri tertawa. Sebenarnya usia mereka sama, duapuluh tahun.

Selanjutnya tiga perempuan itu bisik-bisik, akan tidur bertiga "Geni itu mesti dikeroyok, kalau sendirian kita bisa cepat tua atau cepat mati Tapi mbak Sekar, aku heran bagaimana mbakyu Wulan bisa tahan melayani Geni selama dua tahun," bisik Gayatri

"Oh mbak Wulan itu luar biasa, usianya empatpuluhan tetapi nampak seperti gadis belasan tahun, karena punya ilmu Karma Amamadangi, ilmu langka warisan Ki Panawijen," kata Prawesti. "Ilmu itu membuat wanita awet muda dan tubuh tetap sekel" imbuhnya.

Malam itu Geni merasa beruntung, kehilangan Wulan tetapi memperoleh ganti tiga isteri cantik. Malam itu menjadi istimewa bagi Geni dan tiga isterinya Empat insan ini bercanda-ria dan bercinta sepanjang malam.

---ooo0dw0ooo---

Goa Cinta di Tebing Cinta

Siang itu di biliknya Geni sedang makan bersama tiga isterinya. Seorang murid masuk. Ia tampak canggung di depan Geni. Agak gugup ia memberitahu ada tetamu ingin menjumpai Wisang Geni. Ternyata dua lelaki itu utusan dari keraton Tumapel yang mengantar hadiah dari permaisuri Waning Hyun. Dua ekor kuda, pejantan warna hitam pekat dan kuda betina warna putih. Selain itu ada perhiasan emas berupa dua untai kalung dengan liontin bergambar burung garuda. Sangat indah. Ada kulit tipis bertuliskan *Hadiah untuk isteri kangmas Geni, Sekar dan Gayatri dan Hyun.*

Sekar dan Gayatri menyukai perhiasan emas itu, tampak gembira seperti anak kecil memperoleh mainan. Geni berterimakasih melihat kegembiraan dua isterinya. Ia menulis di balik kulit itu. Terimakasih atas hadiah paduka, isteriku sangat gembira. Ia memberikan surat tersebut kepada dua lelaki itu. Kepada Gayatri, Sekar dan Prawesti, dia berkata, "Sungguh kebetulan mendapat hadiah itu, aku memang sedang membutuhkan kuda."

Usai makan, Gayatri duduk di dekat Geni. Prawesti membereskan sisa makanan. Gayatri menghela napas, memandang Geni dengan rasa cinta. "Geni, ada sesuatu yang aku harus katakan padamu Aku tidak suka kamu melepas jabatan ketua dengan alasan aku tidak disukai di sini. Aku malu, karena orang pikir aku melapor dan mengadu kepadamu, mereka akan menuduhku jahat Padahal aku tak pernah tersinggung apalagi marah, aku menerimanya dengan hati terbuka. Kupikir, lambat laun sikap mereka akan melunak. Perbuatan mereka tidak melukai aku, lantas mengapa harus melukai kamu, padahal aku tak pernah melapor."

"Memang kamu tidak mengadu padaku, tetapi aku melihat dengan mataku sendiri, ketika kamu masuk dapur, mereka

menyingkir keluar dari dapur sambil meludah. Aku mendengar mereka bergunjing di belakangmu. Tentu saja aku sangat tersinggung, karena mereka tidak menyukai isteriku, aturannya kan jelas jika menghormati aku sebagai ketua patutlah jika mereka berbaik hati pada isteri si ketua," kata Geni kesal.

"Ketika kamu menyatakan mundur dari jabatan ketua, aku sungguh terkejut. Kamu pernah mengatakan niat itu padaku beberapa waktu lalu, tetapi kupikir hanya ungkapan rasa kesal. Sekarang sudah terjadi, dan pasti mereka menduga disebabkan kehadiranku sebagai isteri, aku yang mengadu domba, apalagi aku adalah cucu dari musuh Eyang Sepuh Suryajagad. Lengkap sudah citra buruk atas diriku, Gayatri penyebab utama Wisang Geni mundur dari jabatan ketua Lemah Tulis."

"Mereka anak buahku, jika tidak menghargai isteriku, itu hak mereka, tetapi aku juga bisa marah. Seharusnya mereka percaya padaku, itu yang disebut setia kepada pemimpin. Lagipula aku tidak melakukan sesuatuyang melanggar aturan perguruan. Nah sekarang apa alasan mereka tidak memercayai aku? Jika percaya padaku, mereka harus bisa berteman dengan isteri si ketua," jawab Geni dengan nada tinggi.

"Geni, jangan marah, aku bukannya menentang kamu, melainkan mengutarakan isi hatiku. Aku di sini sebatangkara, aku tak punya siapa-siapa hanya kamu seorang." Gayatri memeluk suaminya, merangkul erat, ia mengecup bibir suaminya.

Prawesti dan Sekar diam-diam melangkah keluar rumah. Mereka tidak cemburu. Sudah ada kesepakatan tak boleh ada cemburu malahan kadang-kadang memberi kesempatan temannya berduaan dengan Geni.

Sedang Prawesti pernah berjanji bahwa ia akan memberi lebih banyak waktu kepada Sekar dan Gayatri bercinta dengan

Geni. Melihat dua perempuan itu keluar rumah, Geni memeluk gemas Gayatri. Saat berikutnya dua kekasih ini larut dalam permainan cinta.

Siang berganti senja, matahari mulai doyong ke Barat. Dua insan itu masih bergelut dalam api asmara Gayatri merebahkan kepala di dada Geni. Ia mendengar degup jantung kekasihnya Geni mengelus-elus rambut Gayatri. "Kau cantik, hangat, mesra dan mahir bercinta, padahal aku tahu persis kamu masih perawan artinya belum pernah dijamah laki-laki, lantas dari mana kamu pelajari cara bercinta yang begitu memikat?"

Gayatri tertawa. "Aku belajar dari kamu"

"Tetapi aku tak pernah mengajari kamu"

"Aku mempelajari apa yang kau suka kemudian dari situ aku memikirkan cara untuk memberi kepuasan kepadamu. Mudah kan?" katanya sambil membelai dan mengelus bulu dada suaminya.

"Kamu cerdas, itulah yang membuat aku sangat menyintaimu, lebih dari apa pun di kolong langit ini." Geni berbisik di telinga kekasihnya. "Kamu lebih hebat dari Sekar dan Westi, lebih cantik, tubuhmu sempurna, caramu bercinta lebih merangsang, aku tidak akan pernah bosan menikmati tubuhmu" Kata-kata ini juga sering dia ucapkan di telinga Sekar.

"Oh Geni, kekasihku, hanya kamu yang kucintai, aku hanya hidup untuk memuaskan dirimu. Nikmatilah tubuhku sepuas-puasnya, karena semakin kamu puas, semakin aku bahagia. Aku ingin sisa hidupku yang dua bulan ini kita nikmati sepuas-puasnya."

"Tak usah kau sebut-sebut sisa hidupmu tinggal dua bulan, tak mungkin itu terjadi, kita berdua akan hidup lama, seperti kataku, kita menyepi dan hidup bersama anak-anak kita."

Perempuan itu mengalihkan pembicaraan. "Geni apa alasan sebenarnya kamu mundur itu? Apakah benar kamu bosan dengan pertarungan, jenuh dengan perkelahian di rimba persilatan ini?"

Geni mendekap isterinya. "Aku tak akan pernah katakan ini pada orang lain. Aku sakit hati karena pada akhirnya aku tahu orang-orang di sekitarku hanya butuh aku sebagai pelindung untuk menghadapi musuh, aku merasa sebagai petarung untuk kepentingan mereka. Tarung ini tak akan pernah berhenti, bisa sepanjang hidupku. Mereka tidak tulus padaku, mungkin yang tulus padaku, hanya Gajah Lengar dan Gajah Nila. Keduanya murid ayahku, mereka mencintai ayahku, mereka menyayangiku dengan tulus. Kamu ingat waktu Gajah Lengar siap mengorbankan nyawa untuk melindungimu Jika Sekar terlambat sesaat, dia akan mati lebih dulu setelah itu baru kamuyang mari Ia tidak mengenalmu, tetapi ia menyayangiku maka ia juga menyayangi isteriku, tanpa pamrih." Gayatri menganggguk karena dia menyaksikan sendiri sepak terjang Gajah Lengar.

Sudah dua hari sejak Wisang Geni melepas jabatan ketua. Suasana Lemah Tulis masih muram. Semua murid dilanda kebingungan. Mereka tidak bisa menyembunyikan kenyataan belum ada seorang murid pun yang mumpuni menjadi ketua. Hanya dua yang layak, Padeksa dan Gajah Waiu. Namun kedua sepuh itu menolak, dengan alasan usia sudah lanjut.

Padeksa dan Gajah Watu belum menentukan sikap. Malam itu, keduanya berembuk. "Tak ada jalan lain, kita harus membujuk Wisang Geni, kalau perlu mengemis kepadanya, ini kan untuk kemajuan Lemah Tulis, kita tak boleh membiarkan Lemah Tulis yang sudah maju pesat ini kembali merosot," kata Gajah Watu

Keduanya menuju rumah Geni. Lelaki itu sedang bercanda dengan tiga isterinya. Gajah Watu membuka percakapan,

minta Geni membatalkan niatnya. Namun Geni bersikukuh tetap mundur. "Aku tak bisa menjilat ludah kembali."

Padeksa menoleh kepada Gayatri dengan air muka muram. Orang tua itu berkata dengan suara rendah. "Gayatri aku minta maaf atas nama semua murid jika perlakuan terhadapmu telah menyinggung perasaanmu."

"Tidak perlu begitu kakek yang budiman, aku tidak pernah tersinggung, aku tidak marah, semua itu aku anggap biasa." Gayatri bicara dengan kepala merunduk dan suara yang lirih.

Orangtua itu memandang Gayatri bergantian Wisang Geni. "Gayatri, kamu bantu melunakkan hati suamimu"

Gayatri tetap merunduk. "Aku tidak berani lancang terhadap suamiku. Sejak mulai dewasa, aku diajar untuk patuh kepada ayah, setelah kawin, maka harus patuh dan setia melayani suami seperti pelayan dengan majikan."

Semua diam. Sekar beringsut mendekati Geni dan berbisik di telinga. Geni batuk kecil lalu menggeleng-geleng kepala. "Sekar membujuk aku agar menerima permintaan guru, tapi guru maafkan aku, mohon beribu ampun, aku tak sanggup menjadi ketua. Sesungguhnya sekarang ini guru berdua yang layak memimpin Lemah Tulis. Pasti perguruan akan lebih maju."

Padeksa berkata dengan nada tinggi, "Kamu keras kepala, apakah kamu tidak berpikir bahwa kamu bisa jadi begini hebat karena telah dibesarkan oleh Lemah Tulis?"

"Lebih tepat lagi, aku menjadi besar karena dibesarkan guru. Dan sekarang aku harus membalas jasa. Begitu kan maksud guru?" Geni bicara dengan nada datar tanpa emosi. Tetapi dari air mukanya orang bisa menangkap bahwa dia merasa kecewa dan getir.

Dua orang tua itu terpaku di tempat duduk. Geni melanjutkan, "Aku sudah melewati banyak pertarungan

dengan nyawaku di ujung maut, semua kupertaruhkan untuk Lemah Tulis. Tolong guru memahami, aku tak sanggup lagi, aku bosan, capek, aku ingin sendiri, ingin menyepi. Aku akan selesaikan pertarungan lawan pendekar Cina. Setelah itu jika aku selamat dari pertarungan itu dan jika aku masih hidup, ijinkan aku pergi, aku mohon guru, jika memang masih ada setetes kasih sayangmu padaku."

Padeksa melihat mata murid dan cucu angkatnya itu berkaca-kaca. Ia terharu, ia bisa merasakan yang dialami Geni. Semua pendekar pada akhirnya akan dibebani perasaan seperti itu. Ia akhirnya legowo, menghargai keputusan Geni. "Baik, tetapi kamu masih harus membantu jika Lemah Tulis butuh bantuanmu, dan kamu berjanji akan melatih murid-murid nantinya."

"Terimakasih, kakek. Aku berjanji bahwa aku masih menjadi bagian dari Lemah Tulis. Aku pasti akan membantu perguruanku ini, aku tetap membuka pintu menerima murid yang kau kirim belajar padaku. Besok, aku mengajak kukang Gajah Lengar, Gajah Nila dan beberapa murid lain membantuku membangun rumah."

---ooo0dw0ooo---

Warok Brantas, lelaki berusia empatpuluhan, tubuhnya tidak tinggi tetapi kekar berotot. Kumis dan janggutnya lebat, juga bulu-bulu dadanya. Pakaiannya hitam dengan bagian depan dada telanjang memperlihatkan dada yang bidang. Di sekitarnya lima isteri dan beberapa gundik sibuk melayani. Warok hidup macam raja, ia memang penguasa perguruan Brantas. Dengan anak murid yang mencapai ratusan orang, tidak heran jika perairan kait Brantas dan kali Porong berada dalam kekuasaannya.

Semua angkutan air, perahu kecil sampai perahu layar besar adalah milik Warok. Siapa saja yang menggunakan jasa

perjalanan air harus mendapat pengawalan dari anak murid Brantas. Tentu saja dengan imbalan membayar jasa.

Sesungguhnya penguasa tunggal perguruan itu adalah ayah Warok, julukannya Manyar Edan. Lelaki berusia enampuluhan, pendekar liar dan aneh. Dia sudah lama menghilang dari rimba persilatan. Dia yang membangun perguruan Brantas dengan wilayah kekuasaan yang begitu luas. Dia punya banyak isteri dan selir, anaknya berjumlah sebelas, semuanya menguasai ilmu silat kelas satu.

Beberapa tahun lalu ia menunjuk Warok sebagai pemimpin perguruan dan menegaskan aturan keras. Tak boleh ada sengketa di antara sesama saudara, melainkan harus saling membantu. Jika ada yang mengkhianati persaudaraan, akan dihukum mati. Tak ada ampun bagi pengkhianat. Putra Manyar yang tertua, Sampurna dihukum mati, dibunuh dengan tangan Manyar sendiri, lantaran memberontak hendak merampas kursi ketua dari tangan Warok.

Manyar Edan tidak cuma memiliki banyak putra, tetapi juga murid yang ia didik langsung. Jumlahnya sama, sebelas. Mereka ini, sepuluh putra dan sebelas murid utama, ditambah lagi dengan tujuh isteri Manyar adalah orang-orang penting dalam aturan perguruan di bawah pimpinan Warok Brantas sebagai ketua.

Malam hari, di rumah atas air, tempat kediaman Warok Brantas, semua orang penting berkumpul. Duapuluh delapan pendekar kelas satu. Warok Brantas dengan suara serak kasar menjelaskan adanya tantangan dari pendekar Cina. Tidak hanya perguruan Brantas, rombongan pendekar Cina itu menantang semua pendekar yang punya nama besar di tanah Jawa. Termasuk dua perguruan besar lainnya, Mahameru dan Lemah Tulis. Tempat tarung juga sudah ditentukan di desa Bangsal.

Sehari setelah menerima berita tantangan, Warok menugaskan Belut Ireng dan Prabowo melakukan

penyelidikan. Prabowo adalah saudara bungsu Warok, sedangkan Belut Ireng salah seorang murid pintar Manyar Edan. Malam itu semua orang penting perguruan Brantas duduk mendengar laporan Prabowo dan Belut Ireng. "Rombongan Cina itu jumlahnya sebelas, tujuh pria dan empat wanita. Ketuanya, Ciu Tan, tampaknya ingin balas dendam karena adik perguruannya, dibunuh Wisang Geni di pertarungan bukit Penanggungan. Mereka semua pendekar hebat yang di daratan Cina sudah bernama besar."

Secara bergantian Belut Ireng dan Prabowo menceritakan secara rinci peta kekuatan para pendekar Cina, seperti si kembar Mok dengan golok bersatupadu, Li Moy belalang beracun dan Sian Hwa Pendekar Pedang Gurun Gobi. Mendengar ini, semua pendekar Brantas mengerutkan kening, bertanya-tanya apa maksud tantangan itu. "Mereka ingin menjajal orang-orang tanah Jawa, mau mempermalukan pendekar negeri ini," tukas Warok marah.

Pada akhir pertemuan Warok Brantas setuju siasat yang dikemukakan salah seorang ibu tirinya, selirnya Manyar Edan. "Ketua tidak perlu maju, sebaiknya salah seorang dari kita yang tarung duluan, dan kita harus memilih lawan yang paling ringan."

Dua murid utama Manyar Edan ditugaskan mencari tahu ilmu silat para pendekar Cina, siapa paling kuat, siapa paling lemah, "Cepat kalian bekerja dan kembali membawa kabar menggembirakan," kata Warok.

Diam-diam Warok Brantas mengumpat pendekar Cina. Apa maunya mereka melibatkan dirinya, selama ini ia tak pernah bentrok dengan mereka. Ketika terjadi pertarungan di bukit Penanggungan, ia bahkan tidak hadir. Dari cerita beberapa saudaranya yang hadir, Warok mengetahui para pendekar Cina itu memiliki kepandaian silat tinggi. "Jika dua tahun lalu, Demung Pragola, Antaboga, Sagotra, Sang Pamegat dan Macukunda saja bisa dikalahkan, apalagi sekarang ini dengan

kekuatan sebelas orang. Pasti para pendekar Cina yang datang kali ini lebih lihai dibanding yang lalu. Aku jelas tak mungkin bisa disejajarkan, aku masih kalah dibanding Macukunda, Sagotra dan Demung Pragola. Bagaimana cara supaya aku bisa lolos dari kekalahan?"

---ooo0dw0ooo---

Rumah itu sangat besar dengan pekarangan luas. Itulah rumah Demung Pragola, juga markas perguruan Daridrayang hampir semua muridnya hidup sebagai pengemis. Orang tua berusia lebih separuh abad itu adalah ketua perguruan. Malam itu ia berkumpul dengan para pentolan perguruan membicarakan tantangan para pendekar Cina.

Demung Pragola, duduk bersila di tilam. Wajahnya teduh dan sangat wibawa. Jenggot dan kumisnya menyatu, putih panjang. Tubuhnya tegap, tinggi. Matanya dingin dan tajam Menatap matanya seperti memandang sumur yang kedalamannya tidak terukur. Itu tanda ia memiliki tenaga dalam yang sangat tinggi

Ia menghela nafas kemudian berkata, suaranya serak dan kasar. "Aku tidak pernah menyangka, setelah lebih dari satu tahun berlalu, para pendekar Cina datang lagi. Dulu itu di bukit Penanggungan terjadi pertarungan hebat, lima pendekar tanah Jawa ditantang lima pendekar negeri Cina."

Dia melanjutkan cerita. Dalam pertarungan itu, empat pendekar tanah Jawa sudah kalah. Demung Pragola dikalahkan Liong Kam, Antaboga dan Sang Pamegat tumbang oleh Pak Beng, Pendekar Merapi, Sagotra dikalahkan jago nomor satu Cina, Sam Hong. Pertarungan terakhir, pendeta Macukunda sudah didesak oleh jago nomor dua Cina, Sin Thong. Jika Macukunda kalah, maka kubu tanah Jawa dinyatakan kalah.

Sebab sebelum pertandingan disepakati perjanjian bahwa satu kubu dinyatakan kalah jika lima pendekarnya kalah semua. Saat itu empat pendekar tanah Jawa sudah kalah, sementara di kubu Cina hanya seorang yang kalah yakni Kok Bun.

Pada saat Macukunda terdesak hebat oleh Sin Thong, mendadak Wisang Geni menerobos gelanggang dan membuat kekacauan. Ketua Lemah Tulis yang masih muda itu memaksa diri untuk ikut tarung. Macukunda keluar gelanggang digantikan Geni yang dengan ilmu dahsyat menghajar Sin Thong muntah darah, golok pendekar Cina itu ditekuk patah menjadi beberapa potong. Geni kemudian mengalahkan Tangan Salju Pak Beng. Ia kemudian menantang Sam Hong, si jago nomor satu. Pertarungan itu sangat dahsyat, Geni akhirnya memukul mati Sam Hong meski ia sendiri luka parah.

Pertarungan selesai, kubu Cina kalah, mereka pulang membawa malu. Gengsi tanah Jawa diselamatkan Wisang Geni. Sejak-hari itu, nama Wisang Geni berkibar sebagai pendekar paling jago di tanah Jawa. Orang memberinya gelar Pendekar Tanah Jawa.

Hampir semua pendekar Daridra mengetahui kisah pertarungan di Penanggungan. Namun sebagian lain tidak sempat menyaksikan, hanya mendengar cerita dari mulut ke mulut. Peristiwa itu sempat menjadi bahan cerita menarik di rimba persilatan selama dua tahun dan tentu saja yang paling dipuji dan diagulkan adalah Wisang Geni. Tanpa kehadirannya pasti pendekar tanah Jawa akan kalah dan dipermalukan lawannya.

Itu sebab Demung Pragola terkejut ketika ia menerima tantangan dari sebelas pendekar Cina. Jika mereka datang lagi jauh-jauh dari Cina untuk menantang tarung, sudah pasti membawa serta pendekar yang paling tangguh. Sebelas orang pendekar, suatu jumlah yang besar.

"Lantas siapa saja yang sudah ditantang mereka, apakah termasuk Macukunda, Wisang Geni, Pamegat juga Sagotra? Apakah pendekar negeri ini mau datang mempertaruhkan nama mereka? Bagaimana jika tidak seorang pun yang hadir nanti?" Pertanyaan ini menusuk pikirannya, tanpa dia mampu menjawabnya.

Teringat kekalahannya dari Liong Kam waktu itu, Demung Pragola mengepalkan tangannya. Kebetulan Liong Kam termasuk di antara sebelas orang itu. "Aku jadi penasaran, selama lebih dari satu tahun aku berlatih, aku ingin menjajal sampai di mana kemajuanku. Kebetulan lawan yang pernah mengalahkan aku dulu, Liong Kam akan hadir. Aku akan tantang dia," ucap Demung Pragola dengan suara bergetar.

Ia teringat bagaimana malunya dia dikalahkan jurus pedang Liong Kam Ia sulit melupakan kekalahan itu, karena kejadiannya disaksikan ratusan pendekar lain. "Masih ada sisa waktu duapuluh hari, aku akan melatih irnaga, hiar lebih segar."

Salah seorang yang hadir, Sardula, tokoh terkemuka yang lihai ilmu silat dan terkenal cerdas, memberi hormat. "Ketua Demung, aku pikir, kita perlu memastikan semua pendekar terkemuka negeri ini hadir dan membela gengsi tanah Jawa. Kita sebar semua murid ke semua penjuru mengundang para pendekar terutama Wisang Geni, Macukunda, Sagotra, Grajagan, Pamegat, Manyar Edan, Manjangan Puguh dan lain-lain."

---ooo0dw0ooo---

Di rumah sewaan di desa Bangsal, Ciu Tan dan kawan-kawannya berbincang mengenai pertarungan mendatang. Selama dua bulan berkelana ke seluruh pelosok tanah Jawa, Ciu Tan dan beberapa temannya telah memperoleh gambaran jelas peta kependekaran di tanah Jawa. Ada banyak perguruan

namun tiga paling berbobot, Lemah Tulis, Mahameru dan Brantas, selain itu ada beberapa pendekar yang tidak terikat suatu perguruan pun.

"Semakin banyak pendekar lihai yang hadir, semakin bagus buat kita, kemenangan terasa lebih nikmat Huuh, aku sudah tidak sabar lagi menanti hari pertarungan," kata Ciu Tan geram Ia tak bisa meredakan api dendam terhadap Wisang Geni. Selama ini ia tidak berdiam saja di desa Bangsal. Ia sering bepergian mencari berita dan pengalaman sehingga ia mengetahui nama Wisang Geni adalah pendekar yang paling berkibar di negeri ini. Di kalangan pendekar, Geni bahkan sudah dinobatkan sebagai Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa. Selama ini Wisang Geni tak punya tandingan.

Ciu Tan sudah menyaksikan sepak terjang Geni bertarung lawan K alandara dan tiga muridnya. Empat pendekar wanita itu tak berdaya, Geni mempermainkan dan mempermalukan mereka. Ciu Tan juga menyaksikan kehebatan Geni di gunung Argowayang ketika menghajar mati Lembu Agra dan beberapa begundalnya, termasuk pertarungannya yang hebat lawan Lembu Ampai.

Pak Beng menuturkan bagaimana ia dikalahkan Geni dua tahun lalu. Ia dikenal dengan tenaga racun dingin. Jika pukulannya mengena maka korban akan menderita kedinginan sebelum tewas. Tetapi Wisang Geni justru melayaninya dengan adu pukulan dingin, ia kalah, muntah darah dan nyaris tewas.

"Aku sudah memperdalam dan melatih racun dingin ini selama dua tahun, tetapi ketika aku melihat kepandaian orang itu, terus terang aku terkejut. Tidak kusangka ia maju begitu pesat, kupikir aku sudah maju pesat, tetapi Wisang Geni maju jauh lebih pesat lagi. Huaaah, rasanya aku tak mungkin bisa membalas sakit hati dua tahun lalu," kata Pak Beng kesal.

Pendapat Sin Thong pun tidak berbeda. Ia pernah menelan pil pahit, goloknya dirampas dan ia terluka muntah darah. Ia

hampir tak percaya melihatkebolehan Wisang Geni dalam tarung di gunung Argowayang. "Ia sulit dikalahkan, tetapi jika kita ingin menang maka ia harus bisa disingkirkan, sebab begitu Wisang Geni kalah maka semangat pendekar lain akan runtuh dan mudah bagi kita untuk mengalahkan mereka semua."

Ciu Tan termenung. Umu kepandaiannya tidak berbeda jauh dengan teman-temannya. Dua tahun lalu Pak Beng dan Sin Thong dikalahkan Wisang Geni. Kalah secara telak. Bahkan adik seperguruannya, Sam Hong, yang dia tahu cukup ting gi ilmu silatnya, juga kalah bahkan mati. Menurut Pak Beng dan Sin Thong, sekarang ini kepandaian Geni maju pesat Keduanya merasa mustahil bisa mengalahkan Wisang Geni.

Sebelas orang itu diam. Masing-masing dengan pikiran sendiri. Sekonyong-konyong Siauw Tong memecah kesunyian. "Situasi tidak menggembirakan, bahkan terasa sangat sulit, tetapi bukannya kita tak punya harapan menang. Harapan menang selalu ada tetapi harus menggunakan strategi matang. Bahkan jika perlu kita tidak usah malu-malu menggunakan cara yang tidak terhormat"

Agak penasaran Sian Hwa, Pendekar Pedang dari Gurun Gobi menanyakan maksud lelaki itu menyebut cara yang tidak terhormat Siauw Tong yang terkenal cerdas menjelaskan, bahwa jika menggunakan cara terhormat artinya pertarungan satu lawan satu, perkelahian bersih tanpa menggunakan senjata rahasia atau senjata beracun. "Maksudku, kita tak perlu bicarakan persyaratan terhormat itu, sehingga dalam perkelahian jika diperlukan kita bisa menggunakan senjata rahasia atau senjata beracun, mereka tidak akan bisa menyalahkan kita karena hal itu tak pernah dibicarakan di awal."

Siauw Tong melihat berkeliling. Semua diam, tidak ada tanggapan berarti semuanya setuju. Ia menjelaskan strateginya dengan cermat. "Paling penting, kita tegaskan

sebelas lawan sebelas, dan pendekar yang sudah kalah tidak boleh naik panggung lagi. Pihak mana yang sebelas pendekarnya sudah kalah semua, pihak itu yang kalah. Dengan demikian, maka kita harus bisa mengalahkan semua sepuluh pendekar itu. Aku berani pastikan bahwa Wisang Geni akan naik panggung sebagai orang terakhir. Dengan demikian Wisang Geni akan kita gilir tanpa harus istirahat Setahuku, pendekar itu tak per i ul i tarung menggunakan senjata, kita manfaatkan kesombongan dia itu, kita justru menggunakan senjata yang ada racunnya, kita siapkan senjata rahasia. Aku yakin Wisang Geni, sehebat apa pun kepandaiannya, tak akan lolos dari kematian."

Semua pendekar diam. Rencana Siauw Tong nyaris sempurna. Kata ahli perang, suatu perencanaan yang sempurna ibarat sudah merebut separuh kemenangan. "Tinggal kita tentukan siapa-siapa yang maju duluan dan siapa-siapa yang harus dia lawan, hal ini juga sangat menentukan menang kalahnya kita," lanjut Siauw Tong.

---ooo0dw0ooo---

Perguruan Mahameru terletak di kaki gunung Mahameru, sebelah selatan pegunungan Semeru Senja itu suasana di balairung agak riuh. Sebagian besar murid berkumpul, hanya murid yang masih bertugas berjaga atau bekerja di dapur yang tidak hadir. Mereka yang hadir saling pandang penuh tanda-tanya, tidak mengerti apa yang akan diumumkan ketuanya, pendeta Macukunda. Ketika ketua muncul seketika juga suasana hening.

Pendeta Macukunda duduk didampingi saudara perguruannya, Antasena, Bragalba, Rawaja, Matangkis. Lima orang ini duduk bersila, memandang puluhan murid yang duduk berkumpul.

Diantara lima tokoh tua Mahameru hanya Macukunda yang seorang pendeta. Macukunda memecah keheningan, "Dengarkan, sepuluh hari lagi, aku akan ke desa Bangsal menghadiri pertarungan menghadapi sebelas pendekar Cina. Orang-orang seberang itu telah menantang seluruh pendekar negeri ini untuk tarung, sebelas lawan sebelas. Aku sebenarnya tak ingin tarung lagi, tetapi demi membela negeriku, tanah airku, aku harus ikut, ini merupakan darmaku. Aku sudah tua dan aku tidak tahu, apakah aku akan mati atau tetap hidup dalam pertarungan itu. Tetapi hari ini aku akan mengangkat adik Antasena sebagai ketua Mahameru" Terdengar suara bisik-bisik di kalangan murid. Namun empat tetua yang duduk di samping ketua, tampak biasa. Rupanya sebelum itu lima orang itu sudah berunding dan sepakat dengan semua keputusan ketuanya.

Macukunda melanjutkan, "Sebenarnya memang sudah saatnya Antasena maju sebagai ketua, ia lebih muda dari kami berempat, ia cerdas dan bijaksana, ia berilmu tinggi, ia sudah menguasai jurus andalan Sasra Ludira dengan sempurna dan lebih baik dari kami semua. Keberangkatanku ke pertarungan itu bukan suatu alasan pergantian ketua ini. Baik, aku selamat atau mati, Antasena tetap sebagal ketua. Jika aku selamat, aku kembali ke Mahameru dan menyepi. Sebaliknya bila aku mati, kalian sempurnakan jasadku, dan tak boleh seorang pun membalas dendam. Kemarin kami berlima sudah berunding, aku akan didampingi adik Matangkis, muridku Minasih, tiga murid utama Jokonang, Setawastra dan Sawitri serta sepuluh murid lapis dua. Semuanya tidak ikut bertarung, kecuali tenaganya dibutuhkan. Hanya adik Matangkis yang boleh tarung. Isteri Setawastra, Rorowangi karena sedang hamil, jadi tak boleh ikut."

Dia menghirup nafas panjang, matanya menatap ke atas. "Pertarungan di bukit Penanggungan telah mempermalukan aku, aku sudah hampir kalah malah sebenarnya aku sudah dikalahkan Sin Thong. Mendadak datang Wisang Geni yang

mengacau. Ia berhasil mengambil alih semua pertarungan, mengalahkan Sin Thong, Pak Beng termasuk si jago nomor satu Sam Hong. Aku tak perlu malu mengakui kehebatan Wisang Geni, anak muda itu telah membawa Lemah Tulis dari nasib terpuruk menjadi harum, bahkan kini sudah sangat terkenal, murid-muridnya berkelana menjadi penolong kaum tertindas."

Ia melanjutkan dengan bersemangat, "Wisang Geni sebagai orang muda yang memiliki kepandaian tinggi ternyata bisa membawa diri, tidak sombong, tidak semena-mena, ia menghormati orang yang lebih tua. Aku mau, aku ingin suatu hari kelak, ada seorang atau lebih, murid Mahameru yang berkepandaian tinggi dan perilaku mulia."

Hari itu upacara pengangkatan Antasena sebagai ketua Mahameru berlangsung tertib dan sederhana. Tak ada reaksi berlebihan di kalangan murid. Tradisi dan peraturan Mahameru menetapkan seorang guru melatih secara bergilir, sehingga tak pernah ada murid dilatih khusus seorang guru. Para ketua melatih murid lapis satu dan lapis satu melatih lapis dua dan lapis tiga.

Setelah hari pengangkatan, Macukunda menyepi berlatih silat. Adik perguruannya termasuk Antasena bergantian menjadi lawan tanding. Ia menekuni jurus andalan Sasra Ludira. Jurus ini sudah didalami Macukunda sejak kekalahan dari Sin Thong. Ia berlatih keras meningkatkan kualitas jurus hebat ini. Jurus ini mengutamakan kedalaman tenaga batin sehingga cepat menemukan kelemahan lawan untuk dijadikan sasaran serangan. Dalam cerita Mahabrata Sasra Ludira adalah nama pusaka yang direbut naga kowara, ular sakti, yang menerobos sembunyi di tubuh Prabu Destarata sehingga bisa tepat memilih Dewi Gandari sebagai isteri.

Macukunda juga mendalami jurus Kadharmesta (Kebajikan) dan Amijilakna (Hasil upaya). Dua jurus ini diambil dari sifat Gereh (Guntur) dan Sedung (Badai) saling dukung

mendukung. Suatu serangan lawan yang ganas bagaikan guntur dan badai, akan luluh jika dihadapi dengan Kebajikan, selanjutnya serangan balik menggunakan Amijilakna ibarat amuk naga kowara.

Dalam sisa waktu sepuluh hari Macukunda berlatih dan tenggelam dalam ilmu silat. Baginya, inilah darma seorang pendekar untuk tanah airnya. Sekarang ini ia tak punya beban apa pun di dunia. Ia telah menobatkan Antasena sebagaiketua, sehingga tak perlu lagi khawatir kelangsungan Mahameru. Ia tak punya keluarga. Ia kini merasa bebas. Ia akan bertarung hanya karena ingin melaksanakan darma. Mati dalam tugas darma bakti adalah kehormatan, menang pun suatu kehormatan.

---ooo0dw0ooo---

Kabar pertarungan antara para pendekar tanah Jawa lawan pendekar Cina di desa Bangsal itu sampai juga ke Tumapel dan Kediri. Tarung mempertaruhkan gengsi tanah Jawa, menjadi bahan gunjingan di sudut-sudut paling rahasia kedua kerajaan itu.

Di Tumapel, Raja Sang Mapanji Seminingrat alias Ranggawuni dan permaisuri Waning Hyun sangat tertarik mendengarnya. Begitu pun Raja Tohjaya dari keraton Kediri. Berita itu membuat dua penguasa tertinggi Kediri dan Tumapel mengirim wakilnya yang paling mumpuni.

Tumapel mengirim Panji Patipati yang dijuluki Sang Pamegat didampingi beberapa jagoan dari 18 pendekar pengawal Raja Tumapel yakni Dwi, Catur, Dasa, Rewawelas yang dipimpin langsung oleh ketuanya, Siki. Sementara dari kerajaan Kediri, Raja Tohjaya tidak mengutus Pranaraja sang penasehat yang konon ilmu silatnya sangat digjaya. Raja mengutus ketua Sinelir, Senopati Samba si Pedang Hitam bersama delapan anggota Sinelir lainnya. Para jago dari

kerajaan Tumapel dan Kediri juga melakukan persiapan matang, siapa tahu akan terlibat tarung.

---ooo0dw0ooo---

Gunung Welirang letaknya sebelah utara gunung Arjuno. Hutan padat dan lebat merambah seluruh bagian lereng gunung. Hanya lereng bagian timur yang pernah dijamah manusia. Ada jalan setapak namun yang sudah nyaris hilang tertutup semak belukar. Jalan itu menuju ke hutan kecil yang pepohonannya tidak terlalu padat Setelah melewati hutan kecil itu, tampak pemandangan luas. Air terjun dari tebing yang tinggi mencurah ke danau yang cukup besar. Agak jauh dari air terjun, terdapat tebing terjal Ada sepotong bagian tebing, mencuat ke luar sehingga memayungi sebidang tanah di bawahnya. Tanah yang tidak terlalu luas itu terlindung dari curah hujan. Di tanah itu Wisang Geni dan rombongan berhenti setelah menempuh dua hari perjalanan dari Lemah Tulis.

Wisang Geni, Sekar, Gayatri dan Prawesti akan menetap. Sedang Gajah Lengar dan Gajah Nila yang didampingi masing-masing isterinya bersama enam murid pria dan dua murid wanita hanya membantu mendirikan rumah, setelah itu mereka akan kembali ke Lemah Tulis.

Pemandangan alam sekitar lereng timur itu sangat indah. Tampak air terjun dan pepohonan mengelilingi danau. Puncak gunung Welirang kebiru-biruan menjulang tinggi dibungkus kabut dan awan putih. Udara sejuk. Gayatri terpesona. "Geni, tempat ini luar biasa indah, mengingatkan akan kampungku di lereng Himalaya. Kamu pandai memilih tempat, aku pasti betah hidup di sini."

Wisang Geni, Sekar, Gayatri, Prawesti, Gajah Lengar dan Gajah Nila berdiri di tanah kosong itu. Semak belukar dan pepohonan kecil sedang dibersihkan oleh murid-murid Lemah

Tulis. Gayatri menunjuk arah tebing. "Aku mau rumahku terlindung dan aman dari gangguan, misalnya, hujan. Rumah sudah pasti aman dari curah hujan karena terlindung oleh tebing. Tetapi lantai rumah harus tinggi dan di tepian sebelah barat harus dibendung dengan bebatuan, agar air hujan yang turun mengalir dari atas gunung tidak merembes ke dalam rumah."

Gayatri bersama Sekar mengatur semuanya dengan teliti. Bahkan ia memikirkan tempat strategis, menentukan bagian depan rumah sedemikian rupa sehingga penghuni rumah bisa memandang lepas ke daerah sekitar. "Jika ada tamu tak diundang datang berkunjung, kita bisa tahu lebih awal," katanya. Mereka pun mulai membangun rumah sesuai kemauan Gayatri.

Empat murid wanita membantu Gayatri, Sekar dan Prawesti menyiapkan dapur. Dua murid lelaki berburu binatang untuk dimasak. Geni dan murid lelaki lainnya bekerja mendirikan rumah darurat untuk tempat bermalam Ketika matahari mulai terbenam, tiga buah rumah darurat sudah siap. Satu untuk Geni sekeluarga Satu untuk Gajah Lengar dan Gajah Nila sekeluarga Rumah ketiga yang lebih besar untuk murid-murid.

Hari-hari di lereng gunung Welirang dilalui dengan pekerjaan membangun rumah. Peralatan lengkap dibawa dari Lemah Tulis, sedangkan semua bahan tersedia di hutan. Dari kayu, bebatuan, daun nipah sampai pun damar untuk penerangan, tersedia dan mudah didapat.

Pada saat saat tertentu Gajah Lengar dan murid lainnya meminta petunjuk Geni tentang ilmu silat. Latihan terkadang dilakukan di air terjun, di danau bahkan juga di tebing-tebing yang curam Duapuluh hari berlalu, rumah besar sudah berdiri berikut kandang kuda untuk si hitam dan si putih. Mereka masih merencana membangun dua rumah lain, yang nantinya tempat nginap para murid Lemah Tulis yang datang berlatih.

Malam itu seperti biasa Wisang Geni melakukan semedi. Ia bersila dengan melipat dua kakinya. Tubuhnya melayang di udara, tidak menyentuh tanah. Tenaganya terpusat di sekitar pusar, berputar-putar merambah ke seluruh jalan darah. Ia merasa angin bergerak di seputar tubuh. Pikirannya melayang jauh mengingat dan memeta kembali secara rinci pertarungannya lawan Sam Hong di bukit Penanggungan dua tahun lalu.

Gayatri duduk bersemedi di samping Geni. Tenaga batinnya tidak sehebat suaminya sehingga tubuhnya hanya terangkat satu jengkal dari tanah. Ia belum mampu melayang-layang seperti Geni. Sekar tak kalah hebat tenaga dalamnya. Hanya Prawesti yang masih tertinggal dalam soal ilmu silat Tetapi ia juga duduk bersila, ikut semedi melatih tenaga dalam.

Prawesti tak bisa memusatkan pikiran. Ia memikirkan pertarungan di desa Bangsal. Ia khawatir keselamatan Geni mengingat sebelas pendekar Cina itu konon memiliki ilmu silat lebih tinggi dari mereka yang pernah dikalahkan Geni di bukit Penanggungan. Kata orang, Ciu Tan, adalah kakak Sam Hong dan memiliki ilmu silat jauh lebih lihai dari Sam Hong. Sebelas pendekar Cina itu merupakan yang paling terkemuka di negerinya. Prawesti gelisah. Pertarungan semakin dekat, lima hari lagi.

Wisang Geni selesai semedi. Ia melihat Gayatri sedang semedi, Prawesti duduk bersila namun tampak gelisah. Geni berseru perlahan, "Sekar, kamu ikut aku, kita berlatih di luar." Gayatri dan Prawesti mengerti bahwa Geni tidak menghendaki mereka ikut. Sekai menghentikan semedi kemudian melesat mengikuti Wisang Geni

Malam itu bulan terang, tak ada awan mendung. Geni menggenggam tangan isterinya. Mereka mendaki tebing menuju ai ah barat Tak berapa lama, mereka tiba di atas tebing yang permukaannya datar dan cukup luas untuk beberapa orang duduk.

Di bawah sinar terang bulan tampak air terjun dan danau. Kemilau air terjun diterpa sinar rembulan, memantulkan kemilau warna warni, tampak indah. Sekar menggumam, "Oh pemandangannya sangat indah, coba lihat air terjun itu dan air di danau, indah kena pantulan sinar rembulan. Geni kamu pintar mencari tempat."

"Aku ingin hidup seperti ini, terpencil bersama isteriku, tak ada orang lain, tak ada lagi tarung, tak ada balas dendam. Sekar kekasihku, aku sudah bosan berkelana, bertarung dan membunuh orang. Dalam tarung memang kalau tidak mau dibunuh maka kita harus membunuh. Aku sudah bosan dengan semua ini, aku ingin menyendiri, bercinta dengan kamu seperti malam ini. Sepanjang malam, bercinta sampai puas." Sambil bicara tangan Geni memeluk tubuh isterinya.

Sekar mencubit perut suaminya. "Tak mungkin bercinta di atas tebing ini. Gila! Dingin sekali, anginnya kencang dan membawa uap air. Aku kedinginan."

"Katanya kamu terbiasa berlatih di laut Kidul yang udaranya justru lebih dingin," Geni menggoda.

"Menurutku udara gunung dengan udara laut sangat berbeda. Di sini jauh lebih dingin. Geni, kita kembali saja."

Geni memeluk isterinya. "Kita cari tempat lain." Ia memondong Sekar menuju dinding tebing. Ia mendorong batu besar. Sekar kaget. Ia bergerak namun Geni mencegah. Ia berbisik di telinga isterinya, "Kamu diam saja, pejamkan mata, nanti aku bilang buka, baru kau buka matamu."

Ternyata pada dinding tebing ada lubang, ukuran setengah badan manusia. Sambil membopong tubuh isterinya, ia membungkuk masuk ke goa. Gelap gulita Sekar masih memejam mata, merasa tubuhnya diletakkan di tempat yang hangat, seperti rumput kering, angin dingin mendadak lenyap.

Geni meraba-raba Ia memegang batu kemudian menggeseknya. Letupan api menyambar obor. Ada tiga obor,

bahan bakarnya damar. Goa terang benderang. "Buka matamu, sekarang."

Sekar terkejut. Ia terbaring di atas tumpukan rumput kering dan dedaunan. Suhu udara di dalam goa, hangat Goa itu sempit, cukup untuk empat orang berdesakan. Geni tertawa senang. Sekar juga tersenyum "Kapan kamu siapkan tempat ini?"

Geni memeluk isterinya, berbisik, "Dua hari kusiapkan goa ini, aku memang mencari tempat tersembunyi khusus untuk kita bercinta, tak ada siapa-siapa lagi di sini kecuali aku dan kamu."

"Bagaimana dengan Gayatri dan Westi?"

"Mereka akan kebagian jatah. Terkadang aku butuh berduaan saja dengan isteriku, kamu atau Gayatri atau Prawesti." Sambil Geni memeluk, menciumi seantero tubuh molek isterinya. Ia menikmati kecantikan paras isterinya yang cantik rupawan. Geni mengakui bahwa Gayatri cantik, tetapi Sekar lebih cantik. Kecantikan Sekar membias sejuta rasa puas dan bahagia. Dia bisa bersikap pasrah menanti tapi pada saatyang sama bisa liar. Keduanya bergelut dalam pelukan nafsu birahi dan cinta. Sepanjang malam.

Udara pagi terasa sejuk. Di dalam goa masih tetap hangat. Dua insan itu masih berpelukan. Sekar telungkup di atas tubuh Geni. Ia berbisik, "Geni, menurut rencana dua hari lagi kita berangkat ke desa Bangsal. Menurut kangmas Gajah Nila, perjalanan ke Bangsal sekitar dua hari. Entah mengapa setiap memikirkan tarung itu, aku merasa takut."

"Apa yang kau takutkan?"

Sekar menyembunyikan wajahnya di dada suaminya. "Aku takut kehilangan kamu. Aku tak mau kehilangan kamu, Geni."

Mata Geni menerawang. "Aku juga takut. Sudah sering aku tarung mati hidup. Di Mahameru menghadapi tokoh kelas

atas, aku tidak takut. Di Penanggungan aku merasa takut terutama saat tarung lawan Sam Hong. Di Argowayang, aku tidak takut. Belakangan aku tahu sebabnya, di Mahameru aku belum punya apa-apa, mati pun tak mengapa. Di Penanggungan aku sudah punya isteri yang menyinta dan kucinta, Wulan dan kamu. Di Argowayang aku ingin membalas dendam Sekarang ini aku takut sebab aku tak mau mati, sebab masih ingin hidup bersama kamu dan Gayatri, isteri yang menyinta dan yang kucinta. Manusia selalu takut mati saat dia sedang menikmati miliknya yang paling berharga, isteri, anak, harta atau kekuasaan. Kamu pernah takut menghadapi tarung?"

"Aku jarang terlibat tarung. Tarung paling hebat kualami ketika bersamamu mengadu nyawa menantang Kalayawana dan Malini. Saat-saat itu tak pernah kulupa. Kita berdua luka parah, saling membantu di bawah ancaman musuh yang ilmu silatnya jauh di atas kita."

Geni menciumi buah dada kekasihnya. "Apa lagi yang kau alami waktu itu, kekasihku?" .

"Aku berpakaian dekil, tubuh dan wajahku burik bekas penyakit cacar. Tetapi ada lelaki tampan yang tidak jijik padaku. Ia memuji tubuhkuindah. Katanya wajahku cantik jika tak ada burik. Aku jatuh cinta padanya, tanpa ragu aku berikan perawanku. Lelaki itu orang pertama dan terakhir yang kucinta" "Apalagi, Sekar?"

Sekar memeluk dan menggigit leher suaminya. "Kami bercinta di tengah hutan, dalam keadaan sakit dan terluka, bercinta di Lembah Cemara, bercinta di rerumputan, di atas tanah, tak terhitung Sungguh hari-hari yang paling bahagia bagiku."

"Kamu lupa suatu hal penting, Sekar."

Sekar berbisik sambil menggelitik telinga suaminya. "Apa?"

"Bahwa lelaki itu mencintaimu. Sejak hari pertama di tengah hutan sampai sekarang, sampai hari ini di goa ini. Lelaki itu mencintaimu dari ujung kaki sampai ujung rambutmu."

"Aku senang dan bahagia mengetahui kamu mencintaiku. Tetapi aku lebih senang lagi karena dalam hidup ini ternyata aku sanggup mencintai seorang lelaki, seluruh cintaku telah kuberikan padanya. Tak ada lagi yang tersisa walaupun untuk diriku sendiri, aku hanya hidup untuk memberinya kebahagiaan dan kesenangan."

Sekar seorang perempuan yang cerdas. Ia selalu memerhatikan Geni, setiap rasa dan gerak suaminya tak luput dari pengamatannya. Dalam bercinta, ia selalu mendahulukan kepuasan Geni. Ia melakukan apa saja yang disukai Geni. Setelah itu, baru ia mengekspresikan diri betapa ia puas dan bahagia Ia memperlihatkan dengan gerak tubuh dan gigitan, bahwa ia takluk dan bertekuk lutut di bawah pesona dan keperkasaan suaminya Kata neneknya, "Kamu harus perlihatkan bahwa kamu bangga dengan keperkasaan suamimu. Pasti ia akan senang dan tidak akan pernah puas bercinta denganmu, dia tak akan pernah bosan. Ia membutuhkan kamu dan akan mencari kamu setiap saat."

Hebatnya Sekar, ia tak memperlihatkan semua pesonanya jika Gayatri atau Prawesti ikut bercinta. Ia tidak mau jurus rayuannya ditiru dua saingannya. Geni merasakan hal ini, dan itu sebab dia sangat bernafsu jika bercinta dengan Sekar, hanya berduaan saja.

Tampaknya Wisang Geni makin terperangkap oleh kenikmatan yang disuapi Sekar. Pagi itu Geni masih menggeluti tubuh molek itu. "Sekar, kamu luar biasa, bisa merawat dan memelihara tubuhmu sehingga tetap langsing dan sekal. Kamu seperti dewi kecantikan, aku beruntung mendapatkan kamu sebagai isteriku."

"Tubuh ini akan berubah jika aku mengandung anakmu, Geni. Perutku akan besar, gendut."

"Apakah kamu hamil?"

Sekar melingkarkan pahanya ke paha Geni. Ia mengecup mulut Geni. Lalu ia menggeleng kepala, rambutnya yang basah keringat menyapu wajah Geni. "Aku bisa hamil, bisa juga tidak hamil, semua tergantung ijinmu, suamiku. Tergantung perintahmu."

"Jangan! Kamu jangan hamil dulu Sekar, karena aku masih ingin menikmati keindahan tubuhmu."

'Tetapi Geni, aku ingin memberimu seorang putra biar dia perkasa dan pendekar macam bapaknya, atau seorang putri cantik seperti ibunya, eh Geni apakah benar aku ini cantik?"

"Sudah kukatakan tadi, kamu cantik macam dewi-dewi, tetapi apa benar kamu ingin hamil?"

Sekar mencium dada suaminya, beralih ke leher di mana gigitannya dulu masih membekas. "Bekas gigitanku masih ada, tandanya kamu tak akan pernah bisa lupa padaku, Geni."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, kamu ingin hamil?"

Sekar manggut. "Aku pikir aku harus hamil, sebab jika Gayatri atau Prawesti hamil sedangkan aku tidak, bisa-bisa cintamu lebih condong kepada mereka. Kamu ingat malam itu di hutan, pertama kaU kita bercinta setelah aku selesai berguru pada nenek. Kau ingat bagaimana aku menikmati cintamu. Kita bercinta begitu Uar dan bernafsu. Malam itu aku sudah mempersiapkan diri untuk hamil."

Geni tertawa. "Kamu hebat Sekar, perangkap cintamu membuat aku makin hari makin kasmaran padamu. Boleh! Aku ijinkan kamu hamil. Biar perutmu nantinya gendut, tetapi aku yakin kamu akan merancang jurus cinta yang baru."

Sekar memeluk dan mengusap tubuh suaminya dengan lembut. 'Terimakasih, atas ijinmu, suamiku. Kamu tahu Geni, aku tak peduli berapa perempuan yang menjadi isterimu selama aku tetap yang nomor satu seperti sekarang ini. Dan aku sungguh-sungguh akan mempertahankan cintamu padaku ini."

Dua kekasih itu bergumul lagi, bercinta dan bercinta. Siang hari ketika sinar mentari menerobos goa, keduanya kembali ke rumah. Tampak sebagian orang sibuk berkerja, sebagian lain berlatih silat. Sedang para wanita menyediakan makanan. Sekar menarik Gayatri dan Prawesti ke tempat sunyi. Tiga perempuan itu membicarakan sesuatu. Mereka tertawa-tawa.

Malam itu usai makan, Gayatri berbisik di telinga suaminya, "Geni, kamu tadi malam bercinta dengan Sekar di goa kecil di atas tebing. Kata Sekar, goa itu namanya Goa Cinta, tebingnya kaunamakan Tebing Cinta. Di malam hari pemandangannya indah. Benarkah?"

Geni memeluk Gayatri. Ia mencium harum bunga melati di rambut sang isteri. Geni berkata lirih kepada Gayatri tetapi bisa didengar Sekar dan Prawesti. "Aku memang mau mengajak kamu ke sana!"

"Aku sudah rindu, dua hari rasanya cukup lama, ayo, Geni kita pergi."

Keduanya berkelebat mendaki tebing. Seperti halnya Sekar, Gayatri juga terpesona indahnya pemandangan di tempat itu. Geni menyalakan obor kemudian membawa isterinya masuk.

Begitu rebah di tumpukan rumput kering. Gayatri menampar pundak sang suami. Berulang-ulang sambil berkata manja, "Kamu curang, kamu tidak mengajak aku ke sini. Kamu hanya mengajak Sekar. Goa ini kan cukup luas untuk kita bertiga"

Geni memeluk, menciumi leher dan ketiak isterinya. Tidak tahan menahan geli, Gayatri meronta. Makin meronta, makin

erat Geni menggumulinya Pada akhirnya perempuan itu tenggelam dalam kenikmatan yang sudah menjadi semacam candu. Selesai bercinta keduanya tertidur lelap, berpelukan dalam keadaan bugil.

Tengah malam menjelang fajar, Gayatri terjaga Ia melihat Geni tidur lelap di samping. Gayatri menatap kekasihnya "Lelaki ini telah membuat aku lupa daratan. Ia tidak begitu tampan, banyak lelaki lain lebih tampan. Tetapi ia punya daya tarik yang liar dan aneh. Hanya satu kali jumpa dengannya, aku langsung jatuh cinta Itu juga gara-gara dia menciumku." Pikiran liar ini membuat Gayatri tersenyum sendiri.

Tiba-tiba Geni merangkul erat isterinya "Apa yang membuat kamu tersenyum."

"Aku memikirkan lelaki yang kurangajar, yang mencium paksa seorang wanita yang sedang tidak bertenaga dan tak kuasa melawan."

"Pertama-tama kamu marah, tetapi beberapa saat kemudian kamu membalas ciumanku, kita berciuman lama."

"Tidak hanya itu, kamu juga memeluk erat tubuhku, buah dadaku ini kau himpit ke dadamu, aku sulit bernafas. Apakah kamu selalu berkelakuan liar seperti itu terhadap perempuan?"

Geni menggeleng. "Tidak pernah. Baru satu kali itu, dan entah mengapa mendadak saja timbul kenakalan menggodamu. Kupikir saat itu aku sudah mencintaimu."

"Cinta! Kau bilang cinta kepada semua perempuan yang kau temui dan yang kau suka, kepada aku, Wulan, Sekar, Prawesti, Ekadasa dan entah siapa lagi yang aku tak pernah kenal. Tetapi aku tidak seperti itu, cintaku hanya satu, dan sudah kuberikan seluruhnya padamu, aku tak mungkin mencintai lelaki lain."

"Aku memang merasa diriku ini aneh, aku bisa mencintai banyak perempuan jika aku bernafsu atau terangsang birahi

melihat kecantikan wajah dan tubuhnya. Tetapi terus terang saja cuma dua perempuan yang benar-benar kucinta, Gayatri dan Sekar. Aku tak mau kehilangan kalian berdua."

"Bagaimana dengan Prawesti?"

"Sama halnya perasaanku terhadap perempuan lain, nafsu dan birahi. Tetapi Prawesti, lebih istimewa dari Ekadasa, karena aku kasihan dan sayang padanya. Westi juga banyak berkorban menolong aku saat aku dalam kesulitan."

"Geni kekasihku, aku merasa bersalah jika tidak mengatakan hal ini kepadamu, karena aku harus berlaku jujur padamu sekarang dan selamanya."

Geni memeluk dan mengelus kepala isterinya, "Katakan!"

"Di Argowayang saat aku mengetahui kamu adalah Wisang Geni, aku marah karena merasa kau telah sengaja menipu aku. Kau telah mencuri perawanku, sesuatu yang suci yang paling kujaga dan menjadi lambang kehormatanku. Aku membencimu, aku ingin membunuhmu Tetapi aku juga mencintaimu" Gayatri menangis tetapi juga tersenyum "Ketika kamu pergi bersama Sekar, aku sudah mengatur rencana akan membunuhmu di rumahku. Kamu akan kuracuni biar mati Tetapi aku tak mampu melakukan itu. Saat memegang racun saat itu juga aku tahu pasti dalam lubuk hatiku aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Mau kamu memaafkan aku, suamiku?"

Geni mencium mata isterinya yang basah air mata. "Aku maafkan, tetapi kau melakukan hal yang bodoh, bertarung dengan jurus mati hidup. Hampir saja aku atau kamu menjadi korban."

"Aku tak pernah tarung, tak punya pengalaman tarung. Sewaktu di Himalaya aku hanya tarung lawan perampok atau penjahat kecil untuk membela kaum tertindas, ku pun ada kakak yang mengawasi, siap membantuku. Aku terpaksa harus tarung denganmu"

"Karena balas dendam kakekmu? Atau kesal dan benci padaku?"

"Dua-duanya salah! Yang benar, aku harus memenuhi sumpahku. Aku pernah bersumpah pada ayah dan ibu, bahwa laki-laki yang menjadi suamiku harus bisa silat dan lebih jago dari aku. Itu sumpahku, makanya aku senang kamuyang menang."

"Mengapa demikian, aneh?!"

Gayatri tertawa. Kesedihannya sudah hilang. "Jika aku menang, maka sesuai sumpahku, kamu tidak boleh menjadi suamiku, padahal setelah malam di desa Gondang itu kamu sebenarnya sudah menjadi suamiku. Untung saja kamu yang menang sehingga aku terbebas dari sumpah itu."

"Sebenarnya mudah, kamu tak perlu menyerang sungguh-sungguh supaya kamu kalah atau bisa saja kamu pura-pura kalah."

"Tidak boleh begitu! Aku harus tarung sungguh-sungguh dan dengan jurus yang paling kuhandalkan. Itu sebab aku memainkan jurus maut Dinak Din Naachu Mein Gae Dil jumne Zamana (Aku menari, hati menyanyi dan dunia bergembira). Tadinya kami bertiga sepakat, jika kamu jatuh maka tarian kuhentikan. Jika sampai tarian itu selesai dan kamu tetap segar bugar, tarian dengan sendirinya berhenti dan aku kalah."

Geni menikmati cerita itu, ia menyukai gerak dan mimik wajah cantik di hadapannya. "Tetapi Geni, semua tiba-tiba menjadi kacau. Ketika kamu jatuh seharusnya tarian kuhentikan, tetapi aku seperti tidak sadar. Samar-samar aku berpikir mengapa tak bisa menghentikan tarian, pikiran itu hanya sekilas. Pikiranku saat itu dipenuhi ingatan bahwa aku mencintaimu, aku kasmaran padamu, aku tak bisa hidup sendiri tanpa kamu di sisiku."

"Ketika kamu jatuh, kupikir kamu sudah kalah tetapi saat berikut kamu bangkit seketika aku merasa ada sesuatu yang menghantam keseimbangan tubuhku. Pasti itu penolakan tenaga batinmu, yang lebih besar dan lebih kuat dari tenaga kami bertiga Selanjutnya aku tidak ingat, yang kuingat ketika pukulan melanda tubuhku, aku melihat wajah dua perempuan, setelah itu aku pingsan. Belakangan Urmila dan Shamita bercerita bahwa kau melompat menerjang dua perempuan itu dan menolong aku. Lalu aku ingat ketika kamu menolong dan menciumku di depan semua orang. Saat itu aku merasa bahagia mendapatkan suami yang lebih jago dari aku dan memperoleh ciuman yang selalu kumimpikan."

Geni tertawa menggoda, "Tadinya aku bingung dan panik, aku lega ketika merasa kau membalas ciumanku."

Perempuan itu membalik tubuh, menelungkup di atas tubuh Geni, ia menatap suaminya mesra "Aku sudah bilang, aku menyintamu pada saat kamu menciumku di gubuk reyot itu, kamu membuat aku tergila-gila, aku tak bisa tidur, aku tidak tenang, aku mudah marah. Kau tahu Geni, pada saat kau pergi ke istana, meninggalkan aku di hutan dan berjanji menemui aku di desa Gondang, malam harinya aku menyesal dan berkata pada diri sendiri seharusnya aku ikut ke mana pun kamu pergi."

"Jika kamu ikut aku, tentu aku tak perlu meniduri Ekadasa. Aku bisa meniduri kamu"

Gayatri mencubit mulut suaminya. "Mana bisa, kau tak mungkin bisa meniduri aku, aku bukan perempuan gampangan."

"Buktinya malam itu di desa Gondang aku berhasil menidurimu" Geni tertawa dan melanjutkan, "Aku yakin kita saling mencinta."

Gayatri mencium suaminya. "Malam itu aku sedang gelisah, aku memikirkan kamu, kesal dan kecewa tetapi aku merindu.

Terus terang saja, waktu itu aku sedang kasmaran, aku merasa tubuhku menuntut kehadiranmu Maka ketika kamu muncul dan menyentuh dan mencium aku, aku tak bisa berpikir normal, rangsangan birahi itu menguasai diriku. Tetapi sebelum itu, aku sudah berpikir matang, bahwa jika kamu merayuku dan mengajak bercinta, aku bersedia. Alasanku, jika seandainya aku tidak beruntung dan harus kawin dengan lelaki yang tidak kusuka namun yang dipilih ayahku, maka biarlah dia menerima tubuhku yang sudah tidak perawan lagi. Dan tubuhku ini kuberikan kepada orang yang memang kucinta dan mencintai aku."

"Waktu itu kamu percaya bahwa aku mencintaimu Kamu yakin pada janjiku akan mengawinimu"

"Mungkin aku berlaku bodoh saat itu, tetapi aku sudah yakin sejak di hutan itu bahwa kamu sungguh mencintaiku dan bahwa kamu tidak berpura-pura, aku yakin dan percaya pada naluriku."

Geni merangkul isterinya, mencium mesra. Keduanya kembali memadu kasih, untuk kesekian kalinya. Beberapa lama kemudian Gayatri tergeletak kelelahan. Terengah-engah ia berkata, "Geni, tenagamu itu, aku heran bagaimana mungkin kamu tak pernah lelah, kamu bisa sepanjang malam sepanjang hari meniduri aku, besoknya dengan Sekar terkadang dengan Prawesti juga, apakah kau tidak berpikir tenagamu susut pada saat kamu butuh tenagamu itu dalam pertarungan."

Geni merenung. "Tenaga Wiwaha ini kuperoleh dari peninggalan pendekar Lalawa yang konon menurut guru Padeksa, ia hidup di zaman baginda raja Erlangga, itu artinya ratusan tahun lampau. Belakangan aku tahu rahasia paling hebat dari ilmu Wiwaha ini, dia akan bereaksi langsung jika tubuhku diserang penyakit, racun, lelah, apa saja yang tidak disukai pikiranku. Tenaga Wiwaha ini membuat aku selalu

segar, tak pernah lelah. Balikan jika selesai bercinta aku justru merasa lebih segar."

Tiba-tiba Gayatri memukul-mukul dada Geni. "Kamu akan awet muda tidak pernah menjadi tua. Suatu ketika aku sudah tua dan kau pasti akan mencari gadis yang lebih muda."

Geni tertawa terbahak-bahak. "Gayatri, kau salah, aku tidak bisa awet muda, tidak ada ilmu seperti itu. Aku laki-laki biasa, aku akan menjadi tua seperti juga semua manusia. Justru aku khawatirkan kamu isteriku, kamu jauh lebih muda dari usiaku, pasti jika aku sudah tua, kamu akan mencari lelaki lain yang jauh lebih muda."

Sekarang Gayatri yang tertawa. "Menurutku sepuluh laki-laki muda tak akan bisa memberi kepuasan kepadaku seperti kamu memuaskan aku, kamu memang penjahat penakluk wanita. Pantas Ekadasa mengejar-ngejar kamu dan hampir membunuhku. Hanya semalam saja kamu tiduri dia tetapi seumur hidup dia tidak akan bisa melupakan kamu. Memang kamu penjahat penakluk perempuan." Saat berikut Gayatri tertidur. Ia kehabisan tenaga.

Matahari tertutup mendung tebal. Tak lama kemudian hujan deras. Guruh dan halilintar saling sahut. Tebing seakan bergetar. Geni memerhatikan keindahan tubuh bugil isterinya di antara remangnya cahaya mentari yang menerobos sela-sela pintu goa. Perempuan itu tidur pulas. Ia bahkan tak mendengar suara guruh dan halilintar yang mengiringi turunnya hujan deras.

Geni bersila melancarkan aliran Wiwaha. Ia memegang telapak kaki Gayatri, menyalurkan tenaga. Hawa panas dingin bergantian merambah seantero tubuh sang isteri. Perempuan itu masih tidur lelap. Ia tersenyum dalam tidur.

Lama berselang Gayatri membuka mata. Di luar goa masih hujan. Geni melepas kaki isterinya. "Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Gayatri mengangguk. Ia tampak segar. Kulit wajah yang putih tampak kemerahan, berseri memancarkan cahaya bahagia. "Aku sudah segar kembali, tenagaku sudah pulih kembali, aku siap melayanimu lagi. Tetapi terus terang saja, aku lapar, sangat lapar."

Melihat Geni berdiri. "Aku akan menangkap ikan, kau tunggu di sini."

"Tidak, aku tak mau tunggu di sini, aku ikut."

Tebing itu licin namun dengan ilmu ringan tubuh yang sudah mencapai puncak kemahiran, Geni dan Gayatri dengan mudah menuruni tebing. Keduanya tiba di danau. Hujan masih deras. Keduanya basah kuyup.

Gayatri menangkap ikan dengan senjata tali. "Geni, lihat tujuh ekor besar dan gemuk Ayo kita panggang, aku sudah lapar." Geni tidak menjawab sebab masih terpesona memandang isterinya, pakaian Gayatri basah kuyup melekat di tubuh memperlihatkan lekuk tubuhnya yang molek. Gayatri berseru, "Geni jangan melamun, ayo kita kembali ke rumah."

Esok harinya, Geni beserta semua anggota rombongan berangkat menuju desa Bangsal. Geni menunggang si hitam, Gayatri berdua Sekar menunggang si putih. Prawesti bingung. Geni berseru, "Westi, kamu naik si hitam bersamaku."

Tanpa diperintah lagi, Prawesti melompat di depan suaminya. Ia berbisik lirih, "Nanti kalau kamu terangsang bagaimana?"

Geni berbisik di telinganya, "Nanti malam kita cari tempat sunyi"

Sekar dan Gayatri tertawa melihat lagak Geni. Tangan lelaki itu melingkar di atas perut isterinya. Sekali-sekali tangan itu pasti menjamah buah dada Prawesti.

Rombongan lain ada yang menunggang kuda, sebagian lain naik kereta kuda. Semua orang berdebar tegang, ini tarung

hidup mati bagi Wisang Geni. Semua orang dengan pikiran masing-masing.

Tadi malam, Gajah Lengar dan Gajah Nila telah melakukan ritual perpisahan dengan isteri masing-masing. Dua perempuan itu menangis haru merasa tidak akan bertemu lagi karena mengerti suaminya siap mengorbankan nyawa membela Wisang Geni.

Dua hari perjalanan, mereka tiba di desa Bangsal. Tidak seperti biasa, tiga hari belakangan ini banyak pendekar datang dan nginap di desa. Rumah-rumah penduduk tidak cukup untuk menampung. Geni dan rombongan akhirnya menemukan tempat berteduh di tepi hutan. Di sekitar hutan itu banyak pendekar membangun gubuk darurat. Murid Lemah Tulis dipimpin Gajah Lengar dengan cepat mendirikan tiga gubuk darurat yang cukup besar.

Malam hari semua murid Lemah Tulis istirahat. Wisang Geni dan Prawesti duduk berdampingan di luar gubuk Sekar dan Gayatri bersama wanita lain berbincang di dalam. Geni memeluk isterinya, tangannya merambah ke dalam kebaya. "Kita pergi ke desa, aku sudah menyewa satu rumah kecil untuk satu malam ini. Kita ke sana Westi."

Fajar menyingsing. Dua insan itu masih lelap, berpelukan dalam keadaan bugil. Cahaya merah mentari menerobos sela-sela pintu, menerangi wajah manis Prawesti yang tidur menghadap pintu. Tak lama kemudian, Geni terjaga Ia membangunkan Prawesti, mencium isterinya. Keduanya cepat berpakaian, kembali ke gubuk di mana rombongan berada.

Pagi itu semua di gubuk sibuk menyiapkan makanan. Prawesti dan Gayatri beserta beberapa murid perempuan. Geni duduk sendirian di luar. Setelah makanan siap, tiga isterinya menghampiri Geni. Ketiganya duduk mengelilingi Geni. Mereka makan bersama.

Sekar beringsut mendekati suaminya, ia berkata perlahan, "Besok pertarungan dimulai, aku dan Gayatri mau ikut tarung! Kami sudah berunding. Prawesti karena ilmu silatnya belum mumpuni, ia hanya akan membantu semua persiapan. Dan ia yang akan melayanimu jika kamu ingin bercinta."

Geni terkejut. "Jangan, tarung ini amat berbahaya, seseorang bisa mati atau luka parah Aku tidak mau kalian luka apalagi mati"

"Semuanya tergantung pada ijinmu, tetapi kami berdua punya hak untuk ikut tarung membela suami. Kami punya hak karena kami adalah isterimu." Nada bicara Gayatri mengandung keputusan yang teguh.

Prawesti ikut bicara. "Kemarin ada yang mengantar undangan pendeta Macukunda, para pendekar kumpul nanti malam untuk merundingkan segala sesuatu menyangkut tarung."

"Kami ikut! Kau harus bisa meyakinkan mereka agar kami masuk daftar tarung." Sekar menatap Geni yang sedang merenung. Geni mengangguk. Tetapi matanya menerawang, memikirkan sesuatu.

"Mengapa melamun, apa yang kamu pikirkan, ketua?" tanya Prawesti yang tidak bisa menghilangkan kebiasaan memanggil suaminya dengan sebutan ketua.

"Aku sedang mengingat jurus-jurus yang dimainkan Sam Hong dan juga Sin Thong serta Pak Beng. Kupikir semua jurus silat itu tidak berbeda jauh, satu sama lainnya. Yang berbeda hanyalah pikiran, bobot tenaga dan terutama nasib alias keberuntungan."

Gayatri berbisik, "Geni, kamu harus waspada dan hati-hati sebab dalam tarung nanti, lawan-lawan pasti berlaku curang, membokong kamu, senjata beracun, senjata rahasia dan tipuan apa saja."

Dia mendengar dengan penuh perhatian. Gayatri melanjutkan pembicaraan, "Jika satu lawan satu, aku yakin mereka tidak akan mampu mengalahkan kamu Kupikir mereka tahu kelebihanmu, itu sebab mereka akan berlaku curang. Jika aku berada pada posisi mereka, aku juga akan berpikir demikian, main curang."

"Kau harus waspada jika menghadapi lawan yang mengenakan baju lengan panjang, aku yakin dia pasti menyembunyikan senjata rahasia, di pergelangan tangan, jarumatau paku. Mereka sudah mahir dengan permainan curang itu, dengan sekali sentakan saja, jarum-jarum itu akan melesat keluar. Jika jarakmu hanya terpaut satu tombak, sulit bagimu untuk menghindar sebab begitu kau terkejut, gerakanmu akan terlambat sesaat Lain hal jika kau sudah waspada, dan sudah siap menerima serangan bokongan itu, kau bisa mengelak."

Mendadak timbul pemikiran Geni. "Mungkin aku akan bermain mainan anak-anak, main gasing, berputar-putar dengan angin."

"Apa itu mainan gasing, Geni, ilmu apa itu?" tanya Sekar.

"Itu jurus yang kugunakan menghindar dari dua belas pisau terbang Lembu Ampai!" katanya tertawa.

Sekar yang sejak awal mendengar dengan teliti, memuji Gayatri,. "Kamu hebat adik, katamu tak punya pengalaman tarung tapi kamu bisa merinci seluk beluk kecurangan. Pasti ayahmu pendekar pengalaman."

"Tidak seluruhnya benar. Aku banyak belajar dari kakek dan juga dari pengalaman orang lain, pengalaman ayah, ibu, kakek, kakak," tukas Gayatri.

---ooo0dw0ooo---

Damai Itu Indah

Malam itu bulan dipayungi mendung, kabut mulai bergayut. Di gubuk besar yang ditempati perguruan Mahameru tampak cahaya obor. Pekarangan gubuk mulai dipadati para pendekar. Pendeta Macukunda menyambut satu per satu tetamunya. Wisang Geni, Sekar dan Gayatri tiba bersamaan waktu dengan Demung Pragola yang dikawal beberapa murid. Demung Pragola dan Macukunda memperlihatkan perasaan gembira menyambut Geni dan dua isterinya. Semua pendekar juga menyatakan rasa senangnya dan menyapa Wisang Geni dengan hangat. Kehadiran Pendekar Tanah Jawa berambut uban ini membangkitkan semangat mereka. Di balik itu semua pendekar tidak bisa menyembunyikan rasa kagumnya melihat kecantikan Gayatri dan Sekar.

Macukunda memimpin rapat membicarakan siapa saja pendekar yang tampil dalam tarung esok pagi. Suasana rapat damai, diwarnai canda. Ada pendekar yang menarik diri setelah melihat ada nama lain yang lebih mumpuni. Rapat yang penuh rasa persahabatan akhirnya memastikan delapan nama pendekar, Wisang Geni, Macukunda, Demung Pragola, Panji Patipati SangPamegat, Sagotra, Warok Brantas dan Grajagan. Ketika nama Pranaraja disebut, ternyata penasehat raja Kediri itu berhalangan hadir maka Macukunda memutuskan senopati Samba yang mewakili. Masih ada tiga nama yang diperlukan.

Tidak membuang-buang kesempatan, Gayatri bangkit dari duduk, berkata perlahan namun bisa didengar semua orang. Suatu pertunjukan tenaga dalam yang mumpuni. "Maafkan aku, pendeta mulia Macukunda dan juga para pendekar yang hadir di sini, sekali lagi mohon maaf. Aku juga minta maaf pada suamiku," sambil perempuan cantik ini memandang ke arah Geni yang duduk di sampingnya. Geni diam, ia sudah tahu apa maunya si isteri cantik itu.

Perempuan itu melanjutkan, "Aku adalah Gayatri, isteri Wisang Geni. Kebetulan aku punya bekal sedikit ilmu silat. Aku seperti Sawitri yang sangat menyinta Salyawan dan yang bersedia bertarung nyawa membela suaminya. Aku dengan rendah hati mohon kepada para pendekar untuk diberi kesempatan ikut tarung membela gengsi tanah Jawa."

Hadirin tercengang. Belum hilang kagetnya, Macukunda dikejutkan tampilnya perempuan cantik di samping Geni. "Aku juga mau ikut tarung, aku Sekar, isteri Wisang Geni. Aku juga punya ilmu silat yang mumpuni dan siap membela tanah Jawa bersama Gayatri dan suamiku."

Masih dalam keadaan bingung, namun Macukunda, cepat memberi hormat kepada dua pendekar wanita itu. "Terimalah hormatku, pendekar Sekar dan Gayatri, sampean memang isteri setia seperti Sawitri, aku setuju masukkan nama sampean berdua sebagai pendekar kesembilan dan kesepuluh namun keputusan aku serahkan kepada suamimu apakah dia memberi ijin atau tidak, karena dia seorang yang paling tahu tingkat ilmu silat yang kalian miliki, tanggungjawab ada pada Ki Wisang Geni. Apakah semua pendekar setuju keputusan ini?"

Hampir semua pendekar menyatakan setuju. Mereka memandang Wisang Geni, menanti apakah lelaki ini memberi ijin isterinya yang cantik jelita untuk ikut tarung. Geni berbisik kepada isterinya, "Kamu benar-benar gila, aku tidak memberi ijin, tidak bisa."

Gayatri menjawab dengan berbisik, "Geni, kamu tidak boleh melarang aku sebagai isterimu yang hendak berbakti kepada suamiku, ini darma baktiku sebagai seorang isteri yang menyinta suaminya. Geni, kamu harus memberi ijin."

Sekar memperkuat permohonan Gayatri. Ia berbisik pelan, "Suamiku, kamu tak boleh menolak darma bakti dari isterimu, lagipula kami berdua punya ilmu silat mumpuni, yang mampu

mengalahkan kami hanya kamu seorang, itu kalau urusan ilmu silat, kalau urusan bercinta belum tentu."

Mendengar alasan dan perkataan Sekar, apalagi kalimat yang terakhir, Geni tersenyum geli. "Kalian memang gila, tarung ini bukan main-main, urusannya bisa mati!" Dua isterinya manggut, menandakan kemauan yang pasti.

Diam sesaat akhirnya Wisang Geni mengangguk, lalu berkata kepada pendeta Macukunda, "Baik, aku mengijinkan dua isteriku ini ikut bertarung. Mereka dibekali ilmu silat mumpuni, tak usah ragu, tetapi kalah menang atau hidup mati dalam pertarungan ini tetap merupakan rahasia dewa."

Macukunda menjawab dengan berseru kepada para pendekar. "Pendekar berikutnya kupastikan adalah Nyi Gayatri dan Nyi Sekar, isteri Ki Wisang Geni."

Masih ada satu tempat yang setelah melalui pembicaraan cukup ketat akhirnya disetujui pendekar Matangkis, adik seperguruan Macukunda. Semua setuju dan sepakat atas keputusan bersama itu. Pertemuan berlangsung singkat, rapat usai sebelum tengah malam. Para pendekar dipersilahkan kembali ke tempatnya masing-masing. "Kita semua perlu istrahat agar besok bisa lebih segar," kata Macukunda.

Malam itu di gubuknya Wisang Geni berbaring di lantai beralaskan tikar bambu Tiga isterinya duduk mengelilinginya. Gayatri dan Sekar mengapit sambil memijit lengan dan tangan, Prawesti memijit paha dan betis. Ia memecah kesunyian, "Aku tak tahu apa yang terjadi besok, tetapi aku mohon kamu berdua, Sekar dan Gayatri, jangan terlalu berani ambil resiko, aku tidak mau kamu terluka. Setelah pertarungan besok, kita masih punya urusan menghadapi orangtua Gayatri, aku harus bisa mencairkan kekerasan ayah mertua supaya bisa memberi ampun kepadamu, Gayatri."

Sambil terus memijit bahu dan lengan suaminya, Gayatri berkata, "Besok aku akan berhati-hati, kamu juga harus hati-

hati Setelah itu memang sebaiknya kita menghadapi ayah, jika ia datang bersama Wasudeva, aku pikir hasilnya akan lebih baik, aku akan ceritakan semua perbuatan Wasudeva terhadap Manisha dan juga niat tersembunyi lelaki itu. Selanjutnya terserah ayah."

"Apakah Wasudeva punya niat jahat terhadapmu?" tanya Sekar.

"Cerita harus dimulai dari kakekku. Setelah dikalahkan Eyang Sepuh di perang Ganter, kakek banyak berubah. Pulang ke Himalaya, ia lebih sering menyendiri. Hanya ibukuyang paling dekat dengannya, ia berkata pada ibuku bahwa ia tak pernah menyangka bisa dikalahkan orang, benar kata orang bahwa di atas langit masih ada langit yang lebih tinggi lagi. Geni, aku percaya kepandaianmu sangat tinggi, tetapi tetap saja aku merasa takut besok kamu kalah, atau kau mati. Itu sebab aku ngotot ikut tarung, kalau perlu aku saja yang mati."

Geni memandang tiga isterinya bergantian, "Semua orang harus mati, kita sering melihat kematian, aku melihat Lembu Agra mati, kamu juga melihat Lembu Ampai mati Tetapi tiap manusia punya pikiran hampir sama, mereka tidak mau mati, mereka ingin hidup lebih lama lagi, apalagi jika manusia itu sudah menikmati kekayaan dan kekuasaan, ia semakin ingin hidup selama-lamanya. Mereka enggan melepas kekuasaan atau kekayaannya, mereka ingin membawa kekayaan dan kekuasaannya ke lubang kubur."

"Makanya kupikir kamu itu aneh, kamu malah melepas kekuasaanmu sebagai ketua Lemah Tulis," kata Sekar.

Geni mengalihkan pembicaraan, menanyakan sesuatu yang sudah lama mengganggu pikirannya. "Gayatri, kamu belum menjawab pertanyaanku tentang niat jahat Wasudeva itu. Aku juga heran kenapa kamu begitu yakin ayahmu akan menghukum kamu, membunuhmu atau memaksa kamu bunuh diri. Aku juga tidak mengerti, mengapa seorang ayah bisa tega berlaku sekeras itu terhadap putrinya sendiri, sungguh aneh."

Memegang dan memijit tangan Geni, kemudian Gayatri menciuminya. Ia menjelaskan bahwa dalam adat istiadat keluarga, juga adat dan tradisi di kampungnya di lereng Himalaya, anak perempuan harus patuh dan taat terhadap apa pun keputusan ayahnya menyangkut perjodohan. Anak perempuan tak punya hak memilih jodoh. Hak tersebut ada di tangan ayah. Sang ayah telah menerima lamaran Wasudeva, maka Gayatri harus menerima, suka atau tidak suka. "Ayah, ibu dan dua kakakku pasti datang menjemputku, mungkin juga Wasudeva ikut dalam rombongan. Tetapi Geni, aku tidak menyesal sedikit pun telah menjadi isterimu Kepada ayah, aku akan mengaku sudah menikah dan telah menjadi isterimu. Dua kesalahan telah kulakukan. Yang pertama, aku membangkang dan menolak perjodohan yang menjadi hak ayah. Yang kedua, aku telah menikah dengan orang luar tanpa ijin ayah. Maksud orang luar adalah lelaki yang bukan asal Himalaya. Dalam adat istiadat kami, dua kesalahan besar ini tak bisa diampuni. Hukumannya mati, karena telah memberi aib besar kepada keluarga."

Sejak tadi diam dan hanya mendengar, Prawesti mendadak bicara, "Kakak Gayatri, kita pergi saja menyendiri di suatu tempat yang sepi, ayahmu pasti tak akan bisa menemukan kita."

Gayatri menghela napas, "Percuma sembunyi, ayah akan mencari dan tidak akan berhenti mencari bahkan membuat ayah makin murka. Aku pikir aku akan hadapi ayah, membeberkan persitiwa sebenarnya. Wasudeva menghamili kakak Manisha dan mengingkari janjinya untuk menikahi kakak. Aku akan ceritakan alasan mengapa Wasudeva berusaha keras menjadi menantu ayah, tak lain karena ingin mencuri ilmu andalan kakek Atehai Zaminpar Kabhiyeb Chande Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi). Setelah menjadi menantu ayah akan mudah baginya mencuri ilmu itu. Dan ayah terlalu jujur, ia tak tahu kelicikan Wasudeva"

"Dari mana kamu tahu niat licik Wasudeva itu?" tanya Sekar.

"Sebelum kakek meninggal, ia bercerita padaku, bahwa perguruan Arjapura ingin menguasai jurus andalan perguruan Yudistira dengan demikian Arjapura menjadi yang terkuat diantara semua perguruan sekitar Himalaya. Kakek tahu watak ayah itu keras dan jujur, ayah tak akan percaya. Maka kakek menugaskan aku untuk menjaga jangan sampai murid Arjapura bisa menipu ayah. Ternyata dugaan kakek benar adanya, Wasudeva, putra dari ketua Arjapura berhasil memperoleh kepercayaan ayah. Sebenarnya jika ia mau mengawini Manisha, maksudnya akan tercapai, ayah akan mengajarkan jurus itu kepadanya. Karenanya aku tidak mengerti mengapa ia menolak Manisha dan berpaling menyukai aku."

"Katamu, Manisha lebih cantik dari kamu, tetapi mungkin saja Wasudeva lebih menyukaimu, aku pikir masuk akal. Gayatri, kamu perempuan yang punya daya tarik yang bisa membetot semangat dan merangsang nafsu birahi lelaki." Geni juga menepuk pinggul isterinya.

"Itu yang kamu rasakan pertama memandangku?"

"Yang kulihat waktu itu, perempuan tercantik yang bahkan belum pernah muncul dalam mimpiku. Aku terpikat tubuhmu, buah dada, rambut, mulut dan kemarahanmu yang memancar dari matamu yang indah, aku terangsang bahkan ingin memerkosamu"

"Kenapa tidak kau lakukan?"

"Aku merasa bersalah, jika harus merusak makhluk secantik kamu, aku juga punya moral dan belum pernah memerkosa perempuan."

"Waktu itu, aku tahu apa yang ada dalam pikiranmu, aku takut."

Sekar tertawa cekikikan. Ia menggoda, "Tetapi akhirnya kamu diperkosa juga, sama seperti ia memerkosa aku di tengah hutan. Dan kamu Westi, kamu diperkosa di mana? Di Lemah Tulis?"

Prawesti terbawa suasana humor, menjawab dengan tertawa lirih, "Ia memang suka memerkosa perempuan. Isterinya, bibi Wulan, baru lima hari mati, ia sudah memerkosa aku."

"Ilmu Wiwaha sering membakar birahi setiap melihat perempuan cantik apalagi yang tubuhnya indah macam kalian bertiga." Geni membela diri sambil tawa. "Lagipula kalian suka menggoda dan memancing birahiku seperti sekarang ini. Kalian juga ketagihan."

Gayatri memeluk Geni. "Ciumanmu itu telah menaklukkan aku, pada saat itu aku sudah menjadi milikmu, aku menyintaimu hari itu, hari sekarang dan hari besok, Geni aku tak bisa hidup tanpa kamu, Geni apakah sekarang kamu terangsang," Gayatri mencium suaminya. Ciuman yang menumpahkan segala birahi dan cinta seorang kekasih. Berturutan Sekar dan Prawesti menggeluti dan menciumi sang suami.

Lelaki itu terangsang, ketika hendak mengajak bercinta, Gayatri dan Sekar menolak halus beralasan besok akan tarung. Prawesti tanpa membuang waktu menggeluti Geni penuh nafsu. "Aku mendapat tugas melayanimu, ketua."

Sekar dan Gayatri keluar meninggalkan dua insan itu yang langsung bergumul dalam birahi.

Fajar menyingsing. Gayatri dan Sekar sudah pulas dalam semedi. Prawesti tergeletak lelap, kelelahan, bugil dan berkeringat. Geni semedi mengatur pernafasan, tubuhnya melayang di atas tanah. Nafasnya lembut nyaris tak terdengar. Uap tipis membias keluar dari tubuhnya yang basah

kuyup oleh keringat. Ia mengerahkan tenaga panas berganti dingin.

---ooo0dw0ooo---

Pagi itu di sekitar panggung kayu yang luas, berkumpul semua pendekar yang akan tarung, disaksikan penonton yang cukup banyak. Siauw Tong memperkenalkan satu per satu dari sebelas pendekar termasuk dirinya. Mereka duduk di sisi panggung sebelah utara. Di sisi sebelah selatan, Macukunda memperkenalkan satu per satu pendekar yang mewakili tanah Jawa. Orang yang terakhir diperkenalkan adalah Wisang Geni, Sekar dan Gayatri.

Ketika nama Gayatri disebut, Siauw Tong menyela, "Apakah tanah Jawa sudah kekurangan pendekar sehingga harus diperkuat oleh seorang pendekar dari pegunungan Himalaya?"

Wisang Geni berdiri. Tetapi sebelum suaminya menjawab, Gayatri berkata lantang dengan suarayang ditekan tenaga dalam "Aku isteri Wisang Geni sehingga punya hak membela gengsi negeri kelahiran suamiku. Kebetulan kamu masih punya hutang piutang dengan aku, mungkin sebaiknya nanti kita selesaikan di atas panggung, itu pun kalau kamu punya nyali." Gayatri teringat bentrokan tenaga dalam dengan lelaki itu di pelabuhan Jedung.

Wajah Siauw Tong merah padam. Saat itu Sio Lan berdiri dan menuding Gayatri. "Tidak perlu Siauw Tong yang turun, aku yang akan melawan kamu, sama-sama perempuan." Rupanya selama perjalanan Sio Lan dan Siauw Tong sudah saling menyinta dan berjanji akan menikah sepulang ke Cina. Ciu Tan, ayah Sio Lan merestuinya. Sio Lan melompat ke panggung Gayatri memandang Geni yang mengangguk setuju.

Dua perempuan itu berhadapan. Sekonyong-konyong bayangan berkelebat ke atas panggung. "Tunggu dulu aku harus ikut tarung, mana boleh kalian tidak mengajak aku,"

kata seorang lelaki berusia enampuluhan yang tubuhnya masih kekar.

Macukunda berteriak dari bawah panggung. "Hei Manyar Edan, kamu turun, kalau mau tarung nanti saja kita rundingkan."

"Tidak bisa, aku tak mau turun jika belum dapat kepastian." Dia memandang Gayatri penuh kagum "Eh, perempuan ini cantik, sampean mau jadi isteriku? Nanti aku kasih hadiah satu perahu besar, kamu tahu, semua perahu di kali Brantas dan kali Porong, semua punyaku"

Kontan Wisang Geni naik darah melihat isterinya diganggu. Dia berteriak, "Manyar kamu cari mati berani ganggu isteriku!" Tetapi sebelum ia bertindak, Gayatri mendahului memaki, "Eh tua bangka, jaga mulutmu, apa mau aku tampar."

Macukunda gelisah melihat gelagat buruk. "Manyar Edan jangan ngawur, pendekar itu isteri Ki Wisang Geni!"

"Oh isteri orang?" Manyar Edan melihat sekeliling, mengenali Wisang Geni. "Ayo kita tukar-tukaran, aku punya cucu masih muda, umur empatbelas dan cantik. Kamu ambil cucuku, aku ambil isterimu"

Terdengar bentakan perempuan, "Kakek tua tidak tahu diri, kurang ajar," disusul suara mencicit menyerang Manyar Edan. Pendekar kali Brantas terkejut, desir angin tajam menyerangnya. Seutas tali tipis dengan bor di ujungnya memburu ke mana Manyar Edan mengelak. "Hei siapa kamu, jangan main bokong!"

Serangan itu berhenti begitu saja. Terdengar suara Gayatri berteriak, "Urmila, Shamita, kalian datang."

Dua pembantu itu membungkuk dari pinggiran panggung. "Kami siap membantumu, putri." Orang-orang menatap dua gadis cantik yang tampak jelas berasal dari India. Semua orang di situ mendengar dua pendekar wanita itu memanggil

Gayatri dengan sebutan putri. Jika pembantunya sudah begitu lihai tentu Gayatri lebih piawai lagi.

Pada saat itu, Siauw Tong berteriak, "Hei, Macukunda, kalian ini mau tanding atau main dagelan. Cepat siapkan anak buahmu atau kalau takut cepat-cepat mengaku kalah dan meminta maaf."

Saat itu Manyar Edan salah tingkah, mendadak putranya, Warok Brantas berdiri, "Bapak, kamu ambil alih saja tempat aku ini."

"Wuah begitu juga bagus, kamu minggir saja, kamu urus bini dan gundikmu saja, kalau urusan tarung biar aku saja, aku sudah lama kepingin ketemu lawan yang jago," katanya sambil tertawa. Ketika Manyar Edan hendak turun panggung, mendadak berkelebat tiga sosok bayangan.

"Aku Si Jenggot dari Gunung Lawu terlambat daftar, tapi aku mau ikut tarung, kapan lagi tarung lawan pendekar Cina," kata lelaki berusia enampuluhan dengan tongkat di tangan. Ia menoleh ke kiri dan kanan, lalu tertawa. "Rupanya bukan aku sendiri yang ingin tarung, ini datang juga pacarku Dewi Ayu dari Segoro Kidul dan teman lama Nyi Pancasona, nah pendeta budiman Macukunda siapa tiga orang yang akan kita ganti, tadi Manyar Edan sudah dapat jatah, kita bertiga juga harus dapat jatah, biar adil," kata pendekar Gunung Lawu

Mendadak Pak Beng berteriak, "Hei, kalian kalau mau berkelahi, tarung saja di bawah sana, jangan mengganggu pertarungan di atas panggung, kita tak peduli siapa dari kamu yang naik panggung, yang penting jumlahnya hanya sebelas orang."

Macukunda menoleh kepada para pendekar di sekitarnya. Senopati Samba dan Matangkis undur diri, memberikan tempatnya kepada pendekar Jenggot dan Gunung Lawu dan Dewi Ayu dari Segoro Kidul. Adapun Nyi Pancasona, dia berseru kepada Sagotra, pendekar gunung Merapi. "Hei

Sagotra, dulu kamu tarung di bukit Penanggungan, sebaiknya sekarang kamu mengalah dan memberi giliran orang lain."

Sagotra berseru, "Silahkan ambil tempatku, Nyi, aku lebih suka mengalah daripada setiap hari kau mengomeli aku. Biar kali ini kau dengan Grajagan yang ikut tarung. Aku nonton saja, tapi kau harus hati-hati"

Di atas panggung Gayatri dan Sio Lan bersiap. Mendadak Pak Beng melompat ke panggung. "Tunggu, kita bacakan aturannya." Pak Beng menegaskan peraturan. Sebelas pendekar dari setiap kubu boleh naik panggung, satu lawan satu, yang menang boleh istirahat daii uaik pada ke.sempalan l.un. Siapa yang kalali, tak boleh larung lagi. Jika pertarungan berakhir imbang, keduanya dinyatakan kalah dan tak boleh tarung lagi. Kubu yang sebelas wakilnya kalah semua, kubu itu yang dinyatakan kalah. Sebagai hukuman kubu itu harus dengan ksatria menyatakan kalah dan minta maaf. Jika ada pendekar yang mati, itu adalah resiko, tak boleh ada dendam atau main keroyokan.

Di atas panggung dua singa betina sedang beradu pandang. Sio Lan usia duapuluh, cantik dengan tubuh langsing. Ia mengenakan pakaian khas Cina warna kuning dengan hiasan benang emas, rambut dikuncir diikat di belakang leher jenjangnya. Ia meloloskan pedang tipis dari punggungnya.

Penonton memerhatikan Gayatri. Hari itu Gayatri berdandan ala pendekar Jawa. Ia tampak cantik jelita, kulitnya yang putih tampak mencolok dibungkus pakaian warna hitam, baju lengan pendek dan celana longgar sebatas betis. Rambutnya panjang digelung diikat pita warna putih. Hidungnya bangir, bibir yang tebal dengan mulut lebar membentuk busur serta dua bola mata warna coklat di balik bulu mata lentik, menegaskan kecantikan seorang perempuan India.

Tadi pagi sebelum berangkat, Gayatri minta bantuan Prawesti membungkus ketat-perutnya dengan stagen, setelah sebelumnya perut dilapisi semacam kulit tipis. Lilitan stagen itu tidak terlalu ketat sehingga masih bisa bernafas dengan leluasa.

Gayatri membawa sebilah pedang. Tidak panjang seperti pedang umumnya, tidak juga pendek. Ukurannya sedang, ujungnya sedikit melengkung. Itu pedang pusaka pemberian kakeknya. Gayatri bisa menduga kemahiran lawan dari cara Sio Lan naik panggung. Namun ia tak mau memandang enteng, bisa saja lawan sengaja memperlihatkan kekurangan. Saat berikut dua macan betina itu terlibat tarung hebat.

Sio Lan pernah melihat Gayatri di pelabuhan Jedung ketika Siauw Tong mengujinya dengan tenaga dalam. Perempuan India ini memiliki tenaga dalam mumpuni, maka ia langsung mengeluarkan segenap kepandaian. Kiamboat (Ilmu pedang) Wu Tang yang sederhana namun banyak mengandung arus putar lingkaran kecil dan lingkaran besar menerbitkan tenaga pusaran yang menyedot lawan. Sekali lawan masuk ke dalam pusaran itu, maka tak ada jalan keluar lagi. Tubuh lawan bisa berlubang di banyak tempat.

Tarung beberapa jurus Gayatri mulai merasakan hebatnya ilmu pedang lawan. Ia juga tak mau main-main, ia menggelar jurus pedang warisan sang kakek Hothon Se Maine Kuchna Kuba (Tak ada yang kukatakan melalui bibirku) dan Kitna Bechain Kiya Tumne Tu Kalke Door Naa Rehpan (Kamu membuat aku gelisah, aku tidak bisa pisah dari kamu). Pertarungan sangat seru, pedang Sio Lan mengurung tubuh Gayatri yang tampak terdesak. Jurus Sio Lan ganas dan telengas sedang gerakan Gayatri sangat indah seperti dewi menari.

Limapuluh jurus berlalu, Sio Lan mulai gelisah, kiamboat-nya seperti membentur tembok yang mengandung pegas. Tembok itu memukul balik pedangnya. Setiap bentrok pedang,

tangannya kesemutan. Memasuki jurus kelimapuluh sembilan, pedang Gayatri berhasil menusuk lengan lawan, dengan gerak menyentak pedang lengkung itu membuat daging lengan Sio Lan tercabik.

Perempuan Cina itu berteriak kesakitan, ia melepas pedang sambil tangannya bergerak, lima pisau terbang mengarah Gayatri. Perempuan India itu sudah mewaspadai perbuatan curang lawan, ia tidak gugup. Ia memutar tubuh seperti gasing, jurus yang ia pelajari dari Geni, pedangnya memukul balik semua pisau. Dua pisau nancap di pundak Sio Lan. Tiga lainnya terbang ke Sin Thong yang sigap menangkap. Siauw Tong melompat memeriksa luka tunangannya dan membopong turun dari atas panggung.

Penonton bersorak. Para pendekar seperti Macukunda, yang tak menyangka Gayatri begitu lihai ikut tepuk tangan. Gayatri kembali duduk di samping Geni yang langsung memegang tangannya. Geni menyalurkan tenaga dalam. Gayatri merasa tubuh segar kembali.

Waktu itu di atas panggung. Nyi Pancasona dengan jurus pedang Dala-dala dari perguruan Gorang-gareng terdesak hebat oleh Li Moi. Pertarungan berlangsung seratus jurus. Li Moy, wanita usia empatpuluh, gesit dan ringan memainkan jurus Belalang. Tadinya tarung imbang, mendadak Pancasona berteriak, "Kau curang!"

Penonton tidak mengerti karena tidak melihat betapa jarum halus Li Moy telah melukai pundak Pancasona. Sedikit demi sedikit Li Moi mulai menguasai pertarungan. Pada jurus keseratus sepuluh, tendangan Li Moy menerpa pundak Pancasona yang tersungkur ke bawah panggung. "Aku kena jarum beracun, aduh lukaku rasanya panas," katanya kepada Sagotra, kawannya. Saat pendekar Merapi hendak mencaci-maki kecurangan lawan, Pancasona mencegah. "Aku yang salah karena tidak waspada. Tak perlu berkoar malah

mempermalukan aku." Sagotra cepat mengobati luka Pancasona.

Pertarungan berikutnya, Sin Thong bersenjatakan sepasang golok dihadapi Manyar Edan. Pendekar pendiri perguruan Brantas ini terkenal dengan senjata keris luk tujuh yang konon sangat ampuh dan berhawa panas. Wisang Geni memerhatikan permainan Sin Thong. Dua tahun lalu di bukit Penanggungan, ia menghantam dada Sin Thong sampai muntah darah dan mematahkan dua goloknya. Tampak permainan Sin Thong semakin matang, tetap ganas dan kejam. Sebaliknya Manyar Edan yang rada ugal-ugalan kini ketemu batu, ia terdesak hebat. Kerisnya tak berdaya menghadapi sepasang golok yang cepat, ganas dan bertenaga

Sampai jurus sembilanpuluh serangan Sin Thong melukai pundak dan paha Manyar yang terdesak mundur ke bibir panggung. Tendangan Sin Thong mengarah ulu hati, Manyar Edan tak punya pilihan selain lompat mundur. Ia terdesak keluar panggung, kalah.

Saking malunya pendekar ini ngamuk mau naik tarung lagi, namun pendeta Macukunda melerainya. "Kamu sudah kalah Ki Manyar, ini pertandingan resmi, kamu tak boleh melanjutkan tarung, jika kamu naik juga hal itu akan memalukan kita semua."

Pendekar tua ini ngeloyor pergi duduk di samping cucunya. Ia masih mengumbar amarah, "Seharusnya tarung begini tidak perlu pakai panggung, aku belum kalah dan juga belum mati, kenapa berhenti dan dinyatakan kalah."

Dalam tarung berikut pendekar Ujung Kulon, Grajagan, kewalahan menghadapi Mok Kong. Tarung tangan kosong sebenarnya bukan andalan Mok Kong yang berdua saudara kembarnya terkenal dengan jurus golok bersatupadu. Tetapi melihat lawannya menyukai pertarungan tanpa senjata, maka ia pun meladeni.

Jurus Mok Kong, mirip Cakar Elang yang cepat dan ganas, tampak lebih tangguh dibanding Sewubraja. Dua ilmu ini sangat beda dan kontras. Sewubraja mengutamakan "gerak lamban mengatasi cepat" jadi sebenarnya tepat untuk menjinakkan cakar elang. Sayang dalam hal tenaga dalam, Grajagan masih kalah dibanding tenaga Mok Kong. Itu sebabnya kelambanan Sewubraja tak mampu mengimbangi Cakar Elang yang cepat dan ganas. Setelah lewat seratus jurus, Mok Kong akhirnya melukai pundak dan punggung lawannya. Grajagan tersingkir ke bawah panggung. Pundak dan punggungnya berdarah.

Merapatkan tubuh ke tubuh suaminya Gayatri menggamit lengan Geni dan berbisik, "Tampaknya semua jago kita akan kalah, akhirnya tinggal kamu seorang dan mereka akan menghadapi kamu dengan bergilir, mereka akan menguras tenagamu Itu strategi perang mereka, sungguh cerdik. Kebetulan secara perorangan banyak dari mereka yang lebih tangguh dari pihak kita."

"Tetapi kamu lebih cerdik karena bisa menebak jitu strategi mereka. Sekarang apa strategi kita untuk mengalahkan mereka?" Nada suara Geni tenang.

Belum Gayatri menjawab, Sekar memotong bicara, "Agaknya tarung akan berlanjut besok, sekarang sudah mulai senja. Kamu harus siap tarung selama dua hari. Sebaiknya kamu naik panggung hari ini dan mengalahkan satu atau dua orang untuk mengurangi kerjamu besok."

Saat ketiganya bercakap-cakap, pertarungan kelima memasuki saat-saat kritis. Sang Pamegat terdesak hebat oleh Mok Tang. Dari penampilan jurus goloknya, Mok Tang tampak lebih tangguh dari saudara kembarnya Mok Kong. Jurus andalan Sang Pamegat tetap tak berdaya, ia seperti terbungkus gulungan sinar golok. Meski benteng pertahanan cukup rapat, tidak urung pendekar Pamegat terdesak mundur.

Ia berada di bibir panggung, selangkah mundur ia akan keluar panggung dan kalah.

Melihat keuntungan di depan mata, Mok Tang menyerang gencar. Dalam peraturan tarung, seseorang tidak perlu harus melukai atau membunuh lawan, cukup jika lawan terdesak keluar panggung, itu artinya ia menang Sang Pamegat tak mungkin lolos dari serangan ganas yang mengarah empat titik mati di tubuhnya. Ia terpaksa mundur dan melayang turun panggung. Mok Tang menang. Ia menjura memberi hormat kepada Sang Pamegat.

Sudah empat pendekar negeri yang kalah, Nyi Pancasona, Manyar Edan, Grajagan dan Sang Pamegat. Sedang di kubu lawan, baru seorang yang kalah, Sio Lan. Saat Macukunda berpikir siapa yang akan maju, mendadak Wisang Geni melompat ke atas panggung.

Terdengar sorak sorai penonton. Semua orang sudah tahu siapa Wisang Geni yang secara tidak langsung sudah diakui sebagai Pendekar Tanah Jawa. Namun dalam hati, orang juga merasa khawatir, jika pendekar berambut uban ini kalah, sama artinya tanah Jawa yang kalah.

Begitu Wisang Geni menginjak lantai panggung, sesosok bayangan berkelebat. Pak Beng berdiri di hadapan Geni. Pendekar Cina ini mengenakan baju longgar berlengan panjang yang justru tampak ketat di pergelangan tangannya. Geni ingat bisik Gayatri sebelum naik panggung. "Perhatikan pergelangan tangan lawan, di situ mereka menyimpan senjata rahasia." Tidak sengaja, Geni menoleh ke Gayatri. Isterinya memberi isyarat, membenarkan lawan menyembunyikan senjata rahasia.

Pak Beng tertawa keras. "Dua tahun aku mengingat kekalahan di bukit Penanggungan. Sekarang aku ingin menjajal lagi kehebatan pendekar Wisang Geni." Ia menyalurkan tenaga ke seluruh tubuh. Wajahnya berubah kemerahan, tubuhnya bergetar.

Tidak mau memandang ringan lawannya, Geni waspada terhadap senjata rahasia yang disembunyikan di pergelangan tangan lawan. Geni menyalurkan pikiran dan tenaga ke satu titik. Ia diam menanti. Pak Beng menyerang, angin pukulannya terasa dingin menusuk tulang. Geni bergerak ke samping, langkahnya lebar dan ringan.

Dia tahu Pak Beng sedang menanti saat adu pukulan, saat itulah senjata rahasia di pergelangannya akan dilepas. Pak Beng sengaja melancarkan serangan tangan kosong dengan pukulan racun dingin yang sudah dilatihnya di puncak gunung bersalju. Pukulannya jauh lebih matang, lebih dahsyat dibanding dua tahun lalu.

Diam-diam Geni mengagumi lawannya. Pak Beng terus mendesak dengan perhitungan Geni terpaksa bentrok tangan. Gerakan Geni tampaknya lamban namun sebenarnya mengandung kecepatan tinggi, langkahnya tak lagi memijak panggung, melayang satu inci di atas lantai. Namun saking cepatnya orang tak bisa melihat ini.

Dalam pandangan penonton Pak Beng lebih unggul dan mendesak. Wisang Geni tampak hanya mengelak dengan sekali-sekali balas menyerang. Pak Beng berteriak, "Wisang Geni, jangan mengelak terus, apakah kamu jeri adu pukulan dengan pukulan salju, hayo sambut ini."

Saat itu jurus tigapuluhan, Geni sengaja adu pukulan. Ia gunakan tenaga dingin, yang mengalir deras dari dua tangannya secara beruntun dan bergantian. Desss. Desss. Desss. Desss. Empat kali bentrokan. Hawa dingin menyebar ke mana-mana. Adu pukulan berlanjut, Geni waspada. Ia memukul dengan kanan disusul tangan kiri dalam kecepatan sama. Terus dan beruntun. Pak Beng terpaksa meladeni, kini tidak lagi menyerang namun untuk bertahan. Sebab jika berhenti memukul maka pukulan dingin Geni akan menimpa tubuhnya. Ia tak bisa menunggu lebih lama lagi sebab makin lama tenaganya makin terkuras.

Pak Beng pun menggentak dua tangannya, puluhan jarum halus melesat dari tabung kecil di pergelangan tangannya menyerbu Geni. Berbarengan saat itu Geni memukul dengan tangan kanan, tangan kirinya menyusul ketika jarum Pak Beng menyerbunya. Geni menambah kekuatan dan kecepatan pukulan tangan kirinya, tangan yang terkepal dilepas menjadi jari-jari terbuka yang membuat lingkaran kecil. Saat itu jarum dari sebelah tangan lain Pak Beng menerjang leher Geni.

Sekarang kepalan kanan Geni berubah menjadi jari terkembang yang berputar membuat lingkaran kecil. Geni berteriak, "Maaf, aku kembalikan jarum milikmu," sambil mendorong dua tangan secara beruntun kembali ke arah Pak Beng.

Puluhan jarum yang terkumpul dalam pusaran dua tangan Geni, menerjang Pak Beng dengan kecepatan tinggi. Jarum-jarum menghunjam amblas ke tubuh Pak Beng. Bola mata Pak Beng melotot. Tubuhnya menggigil hebat, selanjutnya ia ambruk Tewas.

Hanya sedikit pendekar, termasuk Gayatri yang menyaksikan detil kejadian itu. Mereka mengagumi kehebatan Geni bisa lolos dari kedudukan yang begitu sulit. Namun Geni sendiri merasa bulu romanya berdiri. Ia tahu persis, jika tak ada kecurigaan Gayatri, jika tak ada peringatan isterinya itu, mungkin saat ini dia yang tewas tergeletak di lantai panggung.

"Aku tak berniat membunuh, tetapi jarum-jarum itu bisa membinasakan aku. Ia menyerang dengan membokong, aku cuma mengembalikan jarum yang menjadi miliknya."

Siauw Tong berteriak, "Kamu yang membokong, bukan Pak Beng, rupanya selama ini namamu terkenal karena kamu mengandalkan main bokong saja."

Wisang Geni balik ke tempat duduknya, ia diam. Gayatri marah "Hei Siauw Tong, periksa dulu mayat kawanmu itu, aku rasa tabung kecil yang diikat di pergelangan tangannya adalah

bukti kuat bahwa sejak awal dia sudah merencanakan main curang."

Siauw Tong sebenarnya tidak tertarik adu jiwa dalam pertarungan. Tetapi sejak menyinta Sio Lan, ia kini berjuang keras membantu calon mertuanya, Ciu Tan. Karena ia tahu Ciu Tan adalah orang yang paling menginginkan kematian Wisang Geni. Melihat kepandaian Gayatri yang tidak terlalu istimewa, Siauw Tong yakin bisa mengalahkan Gayatri. Pikiran Geni akan kalut melihat isterinya mati. Di situ peluang Ciu Tan menantangnya.

Berpikir demikian, Siauw Tong melompat ke atas panggung sambil menantang Gayatri. "Hei perempuan India, mari bereskan persoalan kita yang belum selesai."

Gayatri berbisik pada suaminya. "Ia menyimpan senjata rahasia, tetapi aku tak tahu ada di mana, tidak mungkin di pergelangan tangannya. Pasti di tempat lain, biar nanti kucari tahu."

Geni memegang tangan isterinya. "Hati-hati"

Gayatri melompat ke atas panggung. Ia melihat lawannya menggunakan senjata sepasang pit panjang yang terbuat dari baja pulih. Tiba-tiba Gayatri teringat nasehat kakeknya. "Banyak orang curang, menyimpan senjata di dalam senjata."

"Aku tahu, jika melihat pit yang panjang tetapi tipis, kemungkinan besar berisi jarum atau serbuk beracun," gumam Gayatri. Ia kemudian meloloskan senjata andalannya, tali tipis dengan bor kecil di ujungnya. Pedang disisipkan di pinggang.

Tanpa basa-basi lagi Siauw Tong menyerang dengan sepasang pit, namun sebelum ia mendekat Gayatri menjangkaunya dengan bor maut. Tentu saja Siauw Tong berada pada posisi terdesak, ia tak bisa mendekat lantaran jangkauan senjata Gayatri lebih panjang. Terpaksa ia membela diri dengan rapat sambil memikirkan siasat.

Bor maut Gayatri itu seperti ular hidup bergerak dan mematuk ke mana saja Siauw Tong bergerak. Saking cepatnya, gerak bor maut itu tak bisa diikuti mata. Hanya suara mencicit menandakan senjata itu masih mencari mangsa. Siauw Tong hanya mampu bertahan dengan memutar pit melindungi seluruh tubuhnya. Bentrokan pit menangkis bor terdengar bercampur suara bor yang mencicit. Pada jurus keduapuluh, Siauw Tong dengan cerdik menangkis dan memutar, membuat tali lawan terikat pada pit-nya. Ia menarik dan mengerahkan tenaga dalam, maksudnya ingin mendekati lawan namun Gayatri mendahuluinya dengan serangan senjata bor dari ujung tali yang lain.

Siauw Tong terkejut, tak pernah menyangka bahwa bor-maut itu memiliki dua ujung. Pundaknya terluka parah, darah muncrat ketika Gayatri menarik pulang senjatanya. Dalam situasi terluka, Siauw Tong berlaku nekad, ia menerobos maju dan menyerang lima titik mati tubuh lawan. Gayatri sudah menghitung ia membiarkan lawan mendekat, saat bersamaan ia menghunus pedangnya dan menebas tangan lawan. Siauw Tong kaget, untuk menolong diri ia melepas senjata pit-nya. Gayatri menarik ujung bor lainnya berikut pit yang mengikatnya.

Kedua senjata Siauw Tong terampas, pundaknya luka parah. Ia sudah kalah, tetapi gengsinya besar sehingga ia nekad menyerbu dengan pukulan tenaga dalam Gayatri mengelak, sambil berseru, "Kamu sudah kalah, aku juga tak mau membunuhmu Pergilah sebagai seorang jantan yang berani mengaku kalah."

Siauw Tong tertegun. Ia menoleh ke bawah panggung Ia melihat sinar mata Sio Lan yang khawatir, pandangan Ciu Tan yang memberi isyarat agar dia mundur. Siauw Tong melompat turun.

Gayatri menggulung senjata bornya. Ia membiarkan senjata Siauw Tong tergeletak begitu saja di panggung. Lalu

dengan gerakan anggun ia melayang kembali ke tempat duduknya di samping Geni. "Kau cerdik dan tangkas, pendekar Cina itu bahkan tak sempat menggunakan senjata rahasianya. Tetapi apakah kau yakin ia menyimpan senjata rahasia?" tanya Geni.

"Ia menyimpannya di dalam senjata pit. Ada rongga di dalam alat tulis tersebut, aku pikir mungkin bubuk beracun atau jarum halus. Itu sebabnya ia menginginkan bertarung dalam jarak dekat, tetapi aku justru menghindari pertarungan jarak dekat. Sebab dalam tarung jarak jauh, senjata rahasianya masih bisa kupatahkan, jika dari dekat aku tidak yakin bisa mengelak, aku bisa mati konyol."

Pertarungan berlanjut terus. Tiga perkelahian diselesaikan sebelum matahari terbenam. Dua partai dimenangkan pendekar Cina. Pendekar Pedang dari Gurun Gobi, Sian Hwa, dengan limapuluh lima jurus Topan Gurun bertarung ketat lawan pendekar wanita Dewi Ayu dari Segoro Kidul. Dalam seratus jurus lebih, akhirnya Sian Hwa berhasil menoreh goresan di bahu dan lengan Dewi Ayu Pertarungan usai, Sian Hwa menang. Namun ia memberi hormat dan menyatakan kekaguman pada lawannya yang bersikap jujur dan berani mengaku kalah.

Pada pertarungan berikut, Demung Pragola dengan tongkat besinya menghadapi pedang Liong Kam berakhir sama kuat. Liong Kam seorang ahli pedang yang telah menciptakan jurusnya sendiri hasil merangkum beberapa ilmu pedang dari pelbagai perguruan di daratan Cina. Namun Demung Pragola dengan tongkat yang dimainkan tenaga dalam yang besar, tak mungkin bisa ditaklukkan. Pada akhirnya dua pendekar itu saling mengakui kehebatan lawan. Keduanya yakin bahwa kendati tarung sampai malam, tetap saja hasilnya akan imbang. Perjanjian menyatakan bahwa hasil imbang maka keduanya dinyatakan kalah dan tak boleh bertarung lagi

Jenggot dari Gunung Lawu, pendekar yang sudah lama tak didengar namanya, berhadapan dengan pemimpin rombongan, Ciu Tan. Pertarungan berlangsung ketat. Tongkat sakti Gunung Lawu berhadapan dengan jurus Cengkeraman Naga Ciu Tan.

Seratus jurus lebih baru tampak Ciu Tan mengungguli lawannya, Cakar Naga-nya merobek lengan pendekar gunung Lawu itu Lengan nyaris patah jika dia tidak mengerahkan ilmu Belut Putih membuat lengannya licin. Tetapi tetap saja darah mengucur dari luka yang menganga cukup lebar itu.

Keduanya melompat mundur,kemudian saling memberi hormat. Kakek Jenggot dari Gunung Lawu ngeloyor turun panggung. Saat itu senja sudah tiba. Matahari turun ke peraduannya di ufuk Barat. Macukunda berkata kepada rombongan Cina, "Pertandingan akan dilanjutkan besok pagi saat matahari mulai bersinar."

Siauw Tong dengan pundak yang dibalut kain putih berdiri dan berseru lantang kepada Macukunda. "Pendekar Macukunda, perlu diumumkan bahwa pihak kalian sudah kehilangan Nyi Pancasona, Ki Manyar Edan, Ki Grajagan, Ki Pamegat, Nyi Dewi Segoro Kidul, Ki Demung Pragola dan Ki Jenggot Gunung Lawu, tujuh pendekar yang kehilangan hak tarung. Sisa empat pendekar yang boleh tarung besok yakni Ki Wisang Geni, Nyi Gayatri, Nyi Sekar dan Ki Macukunda. Di pihak kami, sudah kehilangan Sio Lan, aku sendiri Siauw Tong, Pak Beng dan Liong Kam Kami masih punya tujuh pendekar yang akan bertarung besok, Li Moy, Sin Thong, Mok Kong, Mok Tang, Dewi Gurun Gobi, Kim Mei dan Ciu Tan. Sampai jumpa besok."

Seruan Siauw Tong memancing reaksi macam-macam dari para pendekar, ada yang marah, ada yang diam dan ada yang mengomel bahwa tanah Jawa sudah kalah. Macukunda dan beberapa pendekar berjalan beriring. "Malam nanti kita

kumpul di tenda Perguruan Mahameru, kita perlu berunding," kata Sang Pamegat.

Sejak awal Macukunda telah ditunjuk sebagai juru bicara kubu tanah Jawa. Waktu itu ia menolak sambil menunjuk Wisang Geni, karena Wisang Geni dinilai paling lihai ilmu silatnya. Tetapi Geni menolak keras. "Aku tidak pantas, masih muda dan tak punya pengalaman. Pendeta Macukunda adalah orang yang paling layak, aku sangat mendukungnya."

Malam itu di tenda Mahameru berkumpul pendekar utama tanah Jawa. Wajah Macukunda dan semua yang hadir, kelihatan muram dan berduka. "Hari ini kita kalah total. Sesuai peraturan kita hanya boleh menampilkan empat wakil, Nyi Gayatri, Ki Wisang Geni, Nyi Sekar dan aku sendiri. Kubu lawan masih tersisa tujuh pendekar. Aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan gengsi tanah Jawa ini," kata Macukunda.

Semua orang diam Wisang Geni berbisik kepada isterinya, "Kamu punya rencana untuk pertarungan besok?" Gayatri menggeleng. Wisang Geni diam. "Jika Gayatri saja tak punya rencana, artinya keadaan sudah gawat," gumam Geni dalam hati

Sang Pamegat memecah kesunyian. "Maaf para pendekar, coba kita bersama-sama memeta kekuatan dan kelemahan lawan, mungkin kita bisa menemukan jalan keluar."

Satu per satu pendekar menyumbang saran. Peta kekuatan lawan tampaknya sangat tangguh. Li Moy, Sin Thong, Mok bersaudara, Dewi Gurun Gobi dan Ciu Tan sudah diketahui kekuatannya. Hanya Kim Mei yang belum memperlihatkan kebolehannya. Di antara enam lawan yang sudah diketahui kepandaiannya mungkin hanya Li Moy yang mudah diatasi. "Sekarang, siapa di antara kita yang akan menghadapi Li Moy?" tegas Sang Pamegat.

Baik Macukunda maupun Geni merasa enggan melawan Li Moy Bukan hanya ia perempuan, tetapi juga dinilai yang paling lemah sehingga memilih Li Moy sebagai lawan, sama artinya dengan mengakui kelemahan diri sendiri. Macukunda dan Wisang Geni saling pandang. Gayatri bisa memahami, ia mengajukan diri melawan Li Moy Macukunda memilih Sin Thong. Sekar memilih pendekar Gurun Gobi. Wisang Geni akan menghadapi Mok Tang atau Mok Kong.

Macukunda menyambut rencana ini. "Cara ini cukup baik semoga kita berempat bisa menang, sehingga bisa tarung lagi." Ia melihat Sekar bisik-bisik dengan Wisang Geni. "Mungkin Nyi Sekar punya rencana lain. Silahkan bicara, tidak perlu sungkan."

Sekar meminta maaf karena berani lancang bicara. "Melihat Kim Mei belum tarung, mungkin ilmunya cukup hebat, bisa sama lihai dengan Ciu Tan atau Mok bersaudara Aku yakin Kim Mei akan menantang suamiku. Jika benar maka aku akan meladeninya. Dia belum tahu ilmu silatku, aku juga belum melihat cara tarungnya. Ada lagi rencana lawan yang sangat berbahaya. Aku pikir Mok bersaudara akan maju berdua, ilmu pedang bersatupadunya sangat lihai, di daratan Cina selama ini mereka belum pernah kalah."

"Tidak bisa, mana bisa dua orang maju mengeroyok satu pendekar dari kubu kita, itu tak boleh terjadi," tukas Manyar Edan marak

Sekar menjawab dengan tangkas, "Mereka akan menantang suamiku untuk menjajal ilmu golok bersatupadu, itu jelas. Setelah itu Ciu Tan maju dengan pemikiran suamiku sudah letih, maka akan mudah mengalahkannya."

Semua terdiam Rencana itu sangat pintar dan licik. Namun semua sepakat Gayatri dan Sekar juga tak kalah cerdas, karena bisa menebak rencana lawan. "Nyi Sekar, bagaimana kamu bisa memikirkan jebakan lawan im," tanya Nyi Pancasona penasaran.

Sekar belum menjawab, Grajagan memotong. "Nyi Sona, untuk bisa menebak, Nyi Sekar hanya perlu menempatkan diri semisal dia sebagai lawan, apa yang akan dia perbuat."

"Kenapa kamu sendiri tak bisa menebak," balas Nyi Pancasona dengan nada tinggi. Grajagan menggeleng, "Aku tak bisa, pikiranku lambat."

Macukunda memandang Sekar dan Gayatri. "Nyi, kamu sungguh pintar, kamu cantik dan pintar sungguh pasangan yang cocok untuk Ki Wisang Geni, sekarang apa rencana kita yang paling baik?"

Sekar dan Gayatri menggeleng. Gayatri menjawab, "Aku tak tahu, mungkin besok kita bisa atur strategi tergantung situasi. Aku usul besok sebaiknya Ki Macukunda tegaskan kepada mereka bahwa sebagai penantang wakil mereka harus naik panggung lebih awal. Dengan demikian kita bisa mengatur siasat siapa dari kubu kita yang maju menghadapinya."

Macukunda tersenyum dan berkata kepada para pendekar, "Besok, aku akan duduk berdampingan dengan Nyi Gayatri dan Nyi Sekar, keduanya kuangkat sebagai penasehat perang." Macukunda tertawa puas. Saat yang sama di tempat lain, Ciu Tan tertawa puas mendengar rencana yang dibentangkan Siauw Tong.

Pagi itu seperti hari sebelumnya, Prawesti membalut perut Gayatri dengan stagen berlapis-lapis. Di balik stagen, menempel di perut, ada semacam kulit tipis berwarna hitam keabu-abuan. Gayatri tidak mau menjelaskan benda apa itu. Ada tempat duduk kosong di samping Macukunda. Pendekar tua ini menggapai ke arah Geni, Sekar dan Gayatri, mengajak mereka duduk di sampingnya.

Saat itu muncul para pendekar Cina yang datang dengan rasa percaya diri. Wajah mereka tampak cerah. Sebaliknya pendekar Macukunda dan rombongannya kelihatan tegang.

Siauw Tong mengumumkan empat nama kubu tanah Jawa dan tujuh wakil Cina yang boleh tarung. Ia setuju syarat Macukunda bahwa sebagai penantang kubu Cina naik panggung lebih awal. Selang sesaat Li Moy naik panggung, ia memberi hormat kepada penonton. Gayatri tak sungkan lagi, ia memperlihatkan kebolehan dengan melentingkan tubuh dan hinggap di panggung tanpa menimbulkan suara Keduanya saling berhadapan.

Li Moy mengacungkan dua tangannya, pertanda ia bertarung dengan tangan kosong. Gayatri tahu bahwa ini akal-akalan Li Moy yang memang lihai dengan jurus Belalang serta memiliki jarum beracun. Dari bawah panggung Nyi Pancasona berteriak, "Awas, perempuann itu licik, menggunakan senjata rahasia jarum beracun."

Li Moy memandang nenek tua itu dan tertawa sinis. "Bagaimana rasanya jarumku, enak?"

Sambil tertawa Gayatri bicara pada Nyi Pancasona, tapi sebenarnya ditujukan kepada lawannya. "Dia pakai senjata rahasia, aku juga punya, malah racunku adalah racun ular yang hanya hidup di daerah salju, racunnya ganas mampu membuat wajah perempuan cantik menjadi keriput dan tua dalam sekejap mata. Lihat saja nanti."

Gayatri bersiap. Mendadak Li Moy mundur dengan wajah pucat. "Tunggu, kita atur perjanjian, tidak boleh menggunakan jarum atau senjata rahasia, siapa ketahuan memakai senjata rahasia dia dianggap kalah meskipun misalnya dia menang. Bagaimana kau setuju?" Rupanya Li Moy merasa ngeri mendengar racun yang bisa merusak wajah. Ia selama ini selalu rajin merawat wajahnya yang cantik.

Gayatri pura-pura memperlihatkan rnimik menyesal, "Sayang sekali tetapi baiklah aku ikuti apa maumu"

Keduanya langsung berhantam. Li Moy langsung menyerang dengan jurus Belalang, langkahnya ringan, gerak

tangannya lincah, jari tangan mencengkeram Gayatri memeragakan jurus andalan Banjao Kisi Ke Kisi Ko Aapna Banalo (Jadilah milik seseorang dan milikilah seseorang), yang mengutamakan tarung jarak dekat. Semakin dekat jarak tarung, makin ampuh jurus ini. Dalam tarung Li Moy agak kikuk, ada rasa tak percaya terhadap lawan, khawatir lawan menggunakan racun ganasnya.

Hal itu membuat gerakannya tidak bebas. Ia terdesak serangan gencar Gayatri. Di jurus limapuluhan, Gayatri menampar pundak dan mendupak bokong Li Moy Tubuh Li Moy melayang keluar gelanggang. Ia kesakitan, Gayatri menang.

Sin Thong melompat ke atas panggung. Ia menantang Macukunda, tetapi Wisang Geni yang melompat naik. Ini taktik strategi Gayatri. Bahwa Geni harus memenangkan partai kedua, untuk mengurangi jumlah lawan, juga agar Geni punya waktu istirahat yang cukup.

Saat itu Sin Thong agak bingung. Ia memandang Siauw Tong. Melihat rekannya diam, ia menoleh ke Macukunda dan setengah berteriak, "Hei, aku menantang Macukunda, kenapa yang datang orang lain, Macukunda apakah kamu takut padaku?"

Wisang Geni tertawa keras. "Ki Macukunda adalah pimpinan kami dan belum saatnya bertarung, aku saja yang tarung. Tetapi kalau kamu takut melawan aku, pergi pulang saja ke Cina. Aku janji tidak akan membunuhmu, hanya memukul kamu biar kapok dan jangan datang-datang lagi ke negeri ini."

Dalam benaknya Sin Thong merasa gentar. Dua tahun lalu ia dikalahkan Geni, sepasang goloknya direbut dan ditekuk patah, juga kena hantam hingga muntah darah. Meskipun selama dua tahun ia memperdalam ilmu silatnya di Cina dan yakin bisa mengatasi Geni, tetapi sekarang di atas panggung

dengan Geni sebagai lawan nyata, ia tak bisa menyembunyikan rasa gentarnya.

Sin Thong tak punya jalan lain. Suka atau tidak suka ia harus hadapi pertarungan ini. Ia memusatkan pikiran dan tenaganya, menghunus sepasang goloknya, golok pusaka yang sangat tajam Tanpa memberi hormat lagi, ia menyerang Geni dengan jurus mematikan yang telah ia sempurnakan selama dua tahun menyepi di balik Tembok Cina.

Sepasang golok bagai kitiran mengurung Geni. Lelaki ini mengelak dengan gerak sederhana. Dua tahun lalu, ia menghantam telak Sin Thong, sehingga jika dalam dua tahun lawannya maju pesat, ia juga maju pesat setelah pertemuan dengan Eyang Sepuh Suryajagad. Jadi bagaimanapun juga Sin Thong bukan lawan yang perlu ditakuti. Ia hanya perlu waspada terhadap kecurangan lawan.

Selama limapuluh jurus Geni berkelit dan menghindar dalam kurungan sinar golok Pada dasarnya Geni belum mau menggelar ilmu sejatinya, tetapi ia merasa perlu cepat menyelesaikan tarung ini. Ia menggunakan kecepatan melebihi angin, dan ketepatan pada saat-saat genting. Tidak heran Sin Thong selalu kecele, pada saat ia merasa golok akan mengena, ternyata jatuh di tempat kosong atau melenceng karena didorong angin pukulan. Sin Thong tak pernah tahu bagaimana gerak lawan ketika sepasang goloknya saling beradu, keras, membuat dua tangannya kesemutan.

Saat itu Geni membuat gerak lingkar, seperti pusar angin kencang dan menyedot golok berikut tubuh Sin Thong. Sepasang golok pendekar Cina itu terlempar ke udara. Kaki Geni menghantam pundak lawan. Sin Thong terjengkang ke bawah panggung. Terdengar sorak penonton Geni segera turun panggung.

Di tengah sorak penonton, Kim Mei, wanita cantik dalam usia di penghujung duapuluhan, melenting ke atas panggung. Ia menjura memberi hormat penonton. Matanya melirik tajam

Sang Pamegat. Sudah sejak tarung hari pertama, Kim Mei selalu tersenyum kepada Sang Pamegat. Rupanya dua pendekar ini sudah saling mengenal sebelumnya. Tadi pagi, keduanya saling tegur dengan senyum dari lemparnya masing-masing.

Ketika Sekar siap-siap hendak maju, Geni memegang lengan isterinya. "Kamu jangan terlalu berani ambil resiko, aku tak mau kamu terluka, jadi kalau keadaan sulit, lompat mundur saja."

"Kamu tenang saja suamiku. Kamu belum lihat semua jurus yang aku pelajari di Laut Selatan. Percayalah, aku tak akan terluka!"

Dari atas panggung Kim Mei menatap Sang Pamegat, ia mengharap lelaki itu menepati janji, menantinya di suatu tempat usai tarung ini. Kim Mei merasa tak punya kepentingan dengan tarung ini, menang kalah, tak ada untungnya bagi dirinya pribadi.

Sekar melompat ke atas panggung, menggunakan ringan tubuh paling andal Wimanasara. Gerakannya cepat bagai melesatnya panah sakti, mendarat di panggung tanpa suara. Begitu ringan seperti kapas.

Selama ini Geni belum melihat seluruh ilmu silat isterinya ini sejak keluar dari pertapaan Nenek Sapu Lidi. Ia terkejut dan kagum melihat ringan tubuh isterinya itu. Gayatri berbisik, "Aku pernah tarung dengan Sekar, waktu itu aku tak bisa menang dan aku tahu ia belum mainkan seluruh ilmu silatnya. Aku yakin ilmu silatnya tidak berada di bawah kepandaianku. Malahan ilmu ringan tubuhnya jelas lebih unggul dari aku." Geni manggut setuju.

Saat itu di atas panggung, Sekar berkelebat gesit mengelak dan menyerang balik tiap serangan Kim Mei. Keduanya tidak menggunakan senjata, tangan kosong lawan tangan kosong.

Sekar dengan 17 jurus Sapwa Tanggwa kontra jurus Cakar Elang Kim Mei.

Dalam limapuluh jurus tampak Sekar di atas angin. Jurus yang dimainkan banyak variasi dan seperti gelombang samudera, saling susul tak pernah putus. Kim Mei kewalahan. Tadinya ia merasa tak begitu perlu tarung, tetapi dalam keadaan terdesak egonya sebagai pendekar menuntut ia untuk menang. Ia mundur empat langkah, mencabut golok tipis dari punggungnya. "Nona, kita pakai senjata, silahkan kamu ambil senjatamu!"

Sekar tersenyum Ia menoleh ke arah Prawesti. Saat itu Prawesti melempar tongkat. Sekar menangkapnya. "Terimakasih, adik."

Tongkat warna hitam mengkilat, rupanya terbuat dari logam keras, tidak panjang, tidak juga pendek. Ukuran sepanjang empat jengkal. Ujungnya melekat logam tajam. Geni dan Gayatri belum pernah melihat senjata itu. Di mana Sekar menyimpannya?

Sesaat kemudian dua singa betina ini tarung ketat. Benturan golok dengan tongkat memercik lelatu api. Tangan Kim Mei kesemutan, ia menggerutu ternyata tenaga dalam perempuan muda iiu sangat unggul. Tak bisa lain, Kim Mei memutar goloknya lebih kencang dalam jurus Golok Patuk Elang.

Makin lama bertarung Sekar makin perkasa sementara Kim Mei terdesak. Pada jurus limapuluhan, Sekar menggabung dan mengulang kembali jurus andalan Manguswapujeng (Mencium lutut), Kalokikan Kanirmalan (Kesucian), Raganararas (tertarik pada perempuan), Cumangkrama (Menyetubuhi) dan Mangaksih (Memutus cinta). Kim Mei terdesak hebat. Goloknya mental disampok tongkat, ujung tongkat meluncur ke leher. Semangat Kim Mei terbang. Tanpa sadar Sang Pamegat berseru, "Jangan!"

Sejak awal memang Sekar tak punya maksud membunuh. Ia menurunkan ujung tongku dari sasaran leher menurun menggores pundak. Luka goresan itu merobek baju, kulit pundak yang putih beset mengeluarkan darah, tetapi tidak parah Hanya luka luar. Sekar melompat undur. Kim Mei menjura dengan membungkuk. "Aku kalah, terimakasih atas kebaikanmu"

Kim Mei turun dari panggung, sambil melirik Sang Pamegat Tadi ia mendengar seruan lelaki itu, ia berterima kasih. Mungkin saja seruan itu yang mencegah Sekar sehingga tidak menurunkan tangan kejam. Meskipun demikian, dalam hati ia gembira karena itu pertanda laki-laki itu punya perhatian padanya.

Ketika kembali ke tempatnya, Kim Mei langsung dimaki Ciu Tan. Tetapi ia balas memaki dengan nada tinggi. Keduanya bertengkar dalam bahasa Cina. Kim Mei berseru, "Aku tak punya kepentingan dengan pertarungan ini, kau yang punya kepentingan. Kamu yang ingin membalas dendam, lalu kenapa aku harus adu jiwa untuk kepentinganmu?" Berkata demikian Kim Mei mencari tempat duduk menyendiri. Sian Hwa, mendekatinya dan menolong membalut lukanya

Geni menyambut isterinya dengan wajah berseri. "Tidak sia-sia kamu pergi selama duabelas purnama, ilmu silatmu sekarang sudah masuk kelas utama"

Sambil mengatur pernafasan, Sekar mencubit suaminya "Bukan duabelas, tetapi limabelas purnama lebih aku berkorban, untuk mendapatkan ilmu silat ini."

Saat itu di atas panggung, pertarungan Macukunda dan Mok Kong berlangsung sangat ketat dan imbang. Macukunda bersenjata dua tasbeh, besar dan kecil. Mok Kong memainkan jurus goloknya yang hebat. Bertarung dengan senjata belum ada keputusan siapa pemenangnya meskipun sudah melebihi seraius jurus. Pertarungan dilanjulkan dengan tangan kosong,

adu tenaga pukulan sampai seratus jurus lebih. Tampak kedua pendekar ini kelelahan.

Akhirnya Mok Kong mundur, Macukunda pun mundur. Keduanya tertawa, kemudian sama-sama turun panggung. Pertarungan Gayatri dengan Dewi Pedang dari Gurun Gobi juga berakhir sama kuat. Keduanya tak mau saling melukai. Sesuai peraturan dan perjanjian, jika pertarungan berkesudahan imbang, artinya tidak ada pemenangnya, maka kedua petarung sama-sama dinyatakan kehilangan hak tarung.

Dengan demikian dari kubu tanah Jawa tinggal Wisang Geni dan Sekar yang boleh tarung, sedang di kubu Cina hanya Ciu Tan dan Mok Tang.

Gayatri berbisik kepada suaminya, "Hati-hati dengan Ciu Tan, ketika mengalahkan Jenggot Gunung Lawu, aku melihat sepertinya ia menyimpan jurus andalan. Selain itu Mok Tang bertugas menguras tenagamu, sehingga tenagamu sudah habis saat tarung lawan Ciu Tan." Sekar menyela, "Aku akan hadapi Mok Tang, biar kamu leluasa menghadapi Ciu Tan."

Di depan umum Geni tidak malu-malu memeluk dan menciumi leher Sekar. Isterinya merasa geli. Dia berbisik, "Kamu istirahat saja, sekarang kamu nonton saja hebatnya ilmu silat suamimu, ini jurus yang belum pernah aku mainkan. Aku ingin menghadapi dua lawan itu sekaligus, biar cepat selesai."

Sekar tersenyum, pikirnya Geni hanya bergurau.

Matahari berada di puncak, di atas panggung, Mok Tang berdiri dengan golok di tangan. Ia siap dengan kuda-kudanya. Dari tenaga maupun kematangan jurus golok, Mok Tang lebih tangguh dibanding saudara kembarnya.

Di bawah panggung Wisang Geni sedang memeta diri, mengingat Eyang Sepuh, mengingat angin dan awan. "*Jangan rasakan bumi lupakan bumi, tengadah memandang langit,*

rasakan angin, bebaskan diri macam awan. Rasakan angin di bawah tapak kakimu. Pusatkan pikiran tenagamu, hasratmu."

Dengan ringan Geni melompat ke panggung, gerakannya perlahan, kakinya menginjak panggung tanpa suara, namun panggung terasa bergetar. Menatap sepasang mata Geni yang macam macam sumur tanpa dasar, Mok Tang merasa gentar. Ia merasakan panggung bergetar padahal gerak kaki Geni seperti tidak bertenaga "Tetapi aku sekarang sudah berada di atas panggung, tak bisa mundur." Berpikir begitu, Mok Tang bergerak cepat, menyerang dengan jurus andalannya. Cepat, kencang, bertenaga dan ganas.

Geni mengelak, dan menyentil badan golok. Ia menghindari tendangan, menangkis pukulan, menyentil tebasan golok. "*Semua manusia diperbudak berbagai macam keinginan. Lihat gerak awan yang mengikuti gerak angin yang begitu merdeka, bergerak semaunya, dan hebatnya lagi ia berganti-ganti arah sesukanya. Di dunia tak ada suatu kekuatan pun yang bisa menghentikan angin*. "Wisang Geni bergerak leluasa di antara kepungan sinar golok.

Mendadak Geni lompat mundur jauh dari Mok Tang. "Tunggu, aku sebenarnya ingin menjajal jurus sepasang golok dari Mok Bersaudara yang terkenal, tetapi kita tak bisa melanggar peraturan dan perjanjian, saudaramu sudah kehilangan hak tarung. Pihakmu hanya tinggal kamu berdua, kupikir mungkin sebaiknya aku menghadapi kalian berdua sekaligus, biar pertarungan ini cepat selesai."

Semua orang yang mendengar seruan Wisang Geni, terkejut. Gayatri bahkan menahan napas, saking kagetnya. Prawesti memegang dadanya, merasakan debar jantung yang bagai derap kaki kuda. Sekar terkesiap telapak tangannya berkeringat "Tadi kupikir dia bergurau, tetapi dia benar-benar gila, bagaimana mungkin bisa mengalahkan dua lawan itu sekaligus ?" Tanpa pikir panjang Sekar melompat naik panggung, "Aku ikut, dua lawan dua, itu baru adil."

Macukunda dan para pendekar lain terkesiap. "Apakah aku tidak salah dengar," kata pendeta Mahameru itu. Namun seruan itu benar adanya, Geni menantang dua lawan sekaligus. Tetapi untunglah Sekar juga naik panggung.

Begitu Sekar mendekat, Geni menyambar pinggang pinggang isterinya, memeluk mesra, menciumi leher dan berbisik. Lagaknya macam dua kekasih sedang berkasih mesra, dan yang tidak peduli dengan orang-orang di sekeliling. "Kau jangan membantah suamimu, kamu turun sekarang juga, biar aku selesaikan urusan ini." Sekar menatap mata suaminya. Mata itu berbinar, tajam dan dalam bagai sumur tak berdasar. Ketika tangan Geni menepok bokongnya, Sekar tahu dia harus mundur.

Semua aksi Wisang Geni seperti memandang remeh lawannya. Tak bisa menguasai amarahnya Ciu Tan berteriak, "Kamu sombong, kamu mencari mati sendiri." Ia melompat ke atas panggung. Saat inilah yang ditunggunya selama dua tahun lebih. Membalas dendam kematian adik perguruannya. Hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa.

Ia langsung menabrak Geni dengan jurus Liong-jiao-ciu (Cakar naga) yang dicampur dengan Wan-coan Put-toan (Putar tak habis-habisnya). Mok Tang pun tidak kalah ganasnya, "Bukan maunya aku, tetapi kamu sendiri yang mencari mati. Sekarang aku sempurnakan permintaanmu" Ia menyerang ganas dengan Eng-jiao Kim-na-ciu (Jurus cakar elang) di tangan kiri dan Liang-gi To-hoat (Jurus golok) di tangan kanan.

Penonton menahan napas. Wisang Geni diserang dari segala penjuru Tetapi ia melayang-layang, meliuk, menghindar dengan gerak tangan macam orang menari. Golok Mok Tang membentur tembok, Cakar Naga Ciu Tan menabrak ruang kosong. Geni bersiul, memanggil angin. Ia ingat petuah Eyang Sepuh. Sekarang saatnya memperlihatkan kekayaan ilmu silat warisan Lemah Tulis. "*Di dunia, tidak ada satu kekuatan pun*

yang bisa menghentikan angin. Jadilah seperti angin 'bajra' yang bisa semilir 'sirir membuat orang ngantuk dan nyaman, tapi bisa juga hamuk macam 'leysus', 'nilapraconda', 'bajrapati' menghancurkan apa saja yang dilewati. Jadilah angin yang merdeka, maka kamu bisa bergerak mengikuti angin, bahkan bisa lebih cepat dan lebih ringan dari angin. Kosongkan pikiranmu, rasakan angin di sekelilingmu. Angin itu ada, kamu juga ada."

Tampaknya bergerak lamban namun Geni bisa mengatasi kecepatan golok dan Cakar Naga lawannya. Terkadang Geni bergerak cepat sehingga seperti hilang dari pandangan mata. Perlahan namun pasti dua lawannya mulai merasa gentar, Geni tak tersentuh. Geni mengelak dan menangkis tergantung situasi dan serangan lawan. Setiap kali golok Mok Tang nyaris mencincang tubuh Geni, sekonyong-konyong ada tenaga yang mendorong golok menebas rekannya sendiri. Begitu Cakar Naga Ciu Tan sering nyasar mengancam Mok Tang.

"Awas, jangan terpancing, dia menggunakan Si-nio-po-cian-kin (Empat tail menghantam seribu kati), dia ingin mengadu sesama kita." Peringatan Ciu Tan yang disampaikan dalam bahasa Cina, benar. Tetapi tidak seluruhnya benar. Geni tidak menggunakan jurus, dia hanya meniru keperkasaan angin yang bisa mengadu benda yang satu dengan benda lainnya.

Seratus jurus berlalu, Geni semakin ringan dan leluasa bergerak. Di lain pihak Ciu Tan dan Mok Tang sudah mandi keringat, napas pun sudah terengah-engah.

Sekar dan Gayatri terpesona melihat kehebatan suaminya. "Selama ini dia sengaja menyembunyikan ilmu silatnya yang tinggi itu, kepandaiannya itu tinggi sekali, sampai kapan pun aku tidak akan bisa menandinginya," kata Gayatri.

"Dikeroyok kita berdua pun, dia masih lebih unggul," tambah Sekar. Ada nada bangga dalam suara dua perempuan itu, bangga akan suaminya.

Penonton bergembira melihat situasi tarung, mereka perkirakan dalam sekejap lagi, Wisang Geni akan mengalahkan dua lawannya itu. Ciu Tan mengerti situasi buruk ini, ia sudah mengambil keputusan akan adu jiwa. Tetapi tidak demikian dengan Mok Tang, dia memang dibayar mahal oleh Ciu Tan untuk membantunya membunuh Geni, namun situasi dan kondisi sekarang sudah sangat berbeda. Dia tidak akan mungkin bisa mengalahkan Geni meskipun Ciu Tan ikut mengeroyok. Jika pertarungan dilanjutkan, itu sama halnya dengan mengantar nyawa.

Dan terus terang saja Mok Tang masih menyayangi kehidupannya. Saat itu ia berpikir akan mundur keluar gelanggang. Tetapi sudah terlambat.

Pada saat yang sama Geni bergerak cepat dan ganas, hamuk macam Leysus, Nilapraconda, Bajrapati. Mok Tang dan Ciu Tan merasa panggung bergetar. Geni seperti hilang. Padahal Geni masih berada di atas panggung, berputar bagai gasing. Papan dan balok panggung terangkat dan meluruk ke arah dua lawannya. Ciu Tan dan Mok Tang kaget setengah mati "Jurus apa ini?" Ciu Tan berseru sambil berusaha menangkis, karena sudah tak punya waktu mengelak.

Penonton yang berada di sekitar panggung lari pontang-panting menyelamatkan diri. Kejadiannya memang seperti angin prahara yang meluruk dan hendak menelan Ciu Tan dan Mok Tang. Terdengar suara jeritan. Sesaat kemudian prahara itu berhenti. Ia menghilang seperti datangnya, serba tiba-tiba dan di luar dugaan.

Di antara debu dan daun kering yang beterbangan, Wisang Geni berdiri dengan anggun. Panggung itu sudah lenyap, hanya tersisa bekas-bekasnya. Mok Tang dan Ciu Tan tergeletak di tanah. Sio Lan berteriak sambil lari memeluk ayahnya. "Ayah!" Li Moy dan pendekar Cina lainnya datang membantu menyadarkan dua rekannya.

Terdengar suara Wisang Geni dingin dan kaku, "Mereka hanya pingsan dan luka ringan. Kalian pulang saja ke Cina, ilmu dari negeri seberang jangan jual lagak di tanah Jawa ini. Di negeri ini masih banyak pendekar hebat yang bersembunyi. Sekarang ini lebih baik kalian pulang ke negerimu, tak ada dendam tak ada hutang piutang dendam. Hiduplah dengan damai, ingatlah damai itu indah, karena hidup ini juga sangat indah."

Tidak berapa lama Ciu Tan dan Mok Tang sadar dari pingsan. Geni melanjutkan kata-katanya, "Dendam tak pernah berhenti, dendam akan mengejar seperti bayangan maut. Dendam akan berhenti jika salah satu di antara pemburu dan yang diburu, mati. Kenapa harus mati, kenapa harus membunuh kehidupan orang lain, padahal hidup ini begitu indah untuk dinikmati."

Wisang Geni menghampiri Gayatri dan Sekar yang langsung memeluknya. Tiga insan berpelukan mesra. Prawesti menghampiri, Geni merangkulnya. Keempat insan itu berpelukan sejenak. Tiga isterinya pada awalnya sangat tegang begitu Geni menantang dua lawan sekaligus. Sekarang mereka amat gembira menyaksikan keunggulan sang suami. Tetapi mereka pun tak bisa menyembunyikan kekagumannya, mereka hampir tak percaya apa yang dilihat, saat Geni mengembangkan jurus yang menghancurkan panggung sekaligus membuat dua lawannya pingsan.

Sambil menggigit perlahan telinga kekasihnya, Sekar berbisik halus, yang juga didengar Prawesti dan Gayatri. "Itu tadi ilmu apalagi, kekasihku?"

"Itu tadi jurus jatuh cinta, begitulah jika aku jatuh cinta dan bernafsu pada kalian, persis seperti angin prahara," bisiknya sambil tersenyum penuh arti.

Penonton yang tadinya lari menghindari balok dan kayu yang beterbangan, kembali lagi ke arena tarung. Mereka bertepuk, memuji kehebatan Wisang Geni, Pendekar Tanah

Jawa. Seorang penyair terkenal, Ki Langlang Jagad mengumandangkan syair pendek.

Tak ada lawan, tak ada tandingan,

cuma Wisang Geni seorang yang lajak disebut Pendekar Tanah Jawa.

Para pendekar utama yang ikut menyaksikan kehebatan Geni menaklukkan Ciu Tan dan Mok Tang sekaligus, semua merasa kagum "Tenaga dalam seperti itu, belum pernah aku melihatnya. Ia seperti dewa dalam mimpi kita," kata Manyar Edan.

"Bagaimana mungkin seorang muda bisa memiliki tenaga dalam sedahsyat itu," kata Demung Pragola. "Sungguh beruntung Lemah Tulis memiliki seorang ketua seperti Wisang Geni. Ayah dan ibunya di dalam kubur pasti gembira menyaksikan kehebatan putranya."

Pendeta Macukunda tak kurang kagumnya. "Sungguh Ki Wisang Geni pendekar nomor satu." Pendeta ini kemudian memberi hormat kepada para pendekar Cina. "Terimalah hormatku, sebenarya dalam setiap pertarungan pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Tetapi dalam pertarungan selama dua hari ini, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, melainkan persahabatan yang ada, aku senang bisa berteman dengan sampean semua."

Ciu Tan membalas hormat "Maafkan kami, tamu yang tak tahu diri. Kami mengaku kalah. Sungguh luar biasa ilmu silat Ki Wisang Geni, sulit menemukan seseorang yang sanggup menandinginya. Aku setuju dengan perkataan pendeta Macukunda, mulai sekarang ini yang ada di antara kita adalah teman sesama kita dan persahabatan."

Memang yang ada hanyalah persahabatan. Sang Pamegat melirik Kim Mei. Ia berkata menggunakan tenaga dalam Suara Tanpa Wujud mengirim suara ke perempuan Cina yang cantik

itu. "Kim Mei, jangan lupa tempat pertemuan kita, aku menunggumu."

---ooo0dw0ooo---

Bunga Talasari

Pertarungan sudah usai. Beberapa hari berkumpul di desa Bangsal, akhirnya para pendekar Cina mengambil jalan masing-masing. Kim Mei, janda muda yang cantik itu, pergi pada hari pertama, tidak lama setelah pertarungan usai. Tampak seperti tergesa-gesa Kim Mei pamitan kepada semua rekannya. Dia mampir sejenak di rumah mengambil bungkusan pakaian dan kudanya, kemudian pergi. Dia tidak memberitahu tujuannya.

Ciu Tan berusaha mencegah, tetapi Kim Mei menolak. Sio Lan berusaha membujuk, "Kakak Mei, ayah mencintaimu, hanya ayah malu mengakuinya. Tadi dia minta aku menyampaikan lamaran. Ia melamar kamu untuk menjadi isterinya."

Kim Mei memeluk Sio Lan. "Aku hanya kagum saja pada ayahmu, perasaanku padanya tidak lebih dari itu, sampaikan maaf padanya aku tidak bisa menerima lamarannya. Sekarang ini aku harus pergi mencari jalan hidupku sendiri."

"Apakah kamu pergi bertemu dengan pendekar bernama Pamegat itu?"

Kim Mei tidak menjawab langsung. Ia bercerita, beberapa waktu lalu ketika terjadi pertarungan Wisang Geni dengan Kalandara dan tiga muridnya di hutan tepi desa Bangsal. "Saat itu aku bertemu dengan dia. Pertemuan kedua terjadi satu pekan kemudian di desa Dayu, itu semua kebetulan. Aku dikeroyok penjahat lalu ia muncul menolongku. Kupikir semuanya kebetulan tetapi bisa saja itu menjadi awal perjodohanku. Aku ingin membereskan ini, aku ingin kepastian baik diriku maupun lelaki itu. Perkawinan ineinei lukau kejujuran pada awal dan harus dipertahankan ke depan dan hari ke hari. Aku mencari cinta yang jujur."

Tetapi Kim Mei tidak menceritakan secara rinci kejadian di desa Dayu Pertemuan itu, merupakan awal dari babak baru kehidupan Kim Mei. Kematangan dan perlindungan, yang diperlihatkan Sang Pamegat berhasil menguak pintu hatinya yang sudah lama tertutup.

Kim Mei memeluk Sio Lan mengucap selamat tinggal. Ia melecut kudanya menuju desa Ngoro, satu hari perjalanan dari Bangsal. Ia baru memasuki gerbang desa, lelaki itu sudah menjemputnya.

Pertemuan itu mulanya agak kaku, lantas mencair saat keduanya menceritakan pengalaman diri masing-masing. Pamegat mengakui ia masih punya isteri dan anak, keluarganya menetap di lingkungan istana Tumapel. Lelaki berusia separuh baya itu menjelaskan bahwa di tanah Jawa merupakan hal biasa seorang lelaki memiliki lebih dari seorang isteri. Ia bahkan punya dua isteri dan lima selir.

Pada mulanya Kim Mei terkejut namun bisa menerimanya. Di Cina pun seorang lelaki bisa punya isteri dan selir. Hal yang tak bisa diterimanya adalah ketidakjujuran. Suaminya terdahulu sering mengumbar janji dan kata cinta, namun kemudian mengkhianatinya dengan perbuatan yang tak bisa dia maafkan.

Menggenggam tangan Kim Mei, dengan suara lirih namun tegas, lelaki itu berkata, "Hari ini aku melamarmu menjadi isteriku, isteri utama, mungkin terlalu cepat, tetapi keputusan ini sudah kupikir matang dan tak perlu lagi menanti waktu untuk mengutarakannya. Tetapi kalau kamu sendiri belum siap untuk menjawab, aku akan menanti jawabanmu sambil sementara ini kita berteman dulu, aku akan menemanimu pesiar dan melihat-lihat keramaian di pusat kerajaan Tumapel."

Kim Mei punya kesan baik terhadap Sang Pamegat. Perasaannya mengatakan itu. Tidak urung ia mengaku dirinya seorang janda muda tetapi belum punya anak. Ia pergi

meninggalkan suaminya setelah tiga bulan kawin Dia menceritakan pengalaman pahitnya lima tahun lalu ketika suaminya berlaku serong, memerkosa adiknya. Lantaran sayang dan takut terhadap kakaknya, adik Kim Mei itu menyimpan rahasia.

Tetapi suatu malam, Kim Mei memergoki cinta rahasia itu. Sang adik memohon ampun, bercerita terus terang bahwa pertama kalinya dia diperkosa. Kemudian kejadian itu berulang dan berulang. Lambat laun, hal itu menjadi hubungan suka sama suka. Adiknya mengakui telah jatuh cinta dan bersedia melakukan hubungan itu berulangkah sampai hamil. Pada mulanya Kim Mei sangat marah, tetapi rasa sayangnya kepada adiknya membuat dia tak berdaya. Dia tidak membunuh dua sejoli itu melainkan pergi meninggalkan suaminya dan adiknya. Sejak itu dia tak pernah percaya pada lelaki.

Sudah banyak lelaki melamar dirinya, tetapi sampai saat ini ia belum tertarik seorang pun. Akan halnya Sang Pamegat, Kim Mei menerima lamarannya dan kawin satu tahun kemudian. Ia hidup bahagia, dimanjakan sang suami. Sesuai janji Sang Pamegat, dia memang menjadi isteri utama dan tinggal di lingkungan keraton. Sang Pamegat semakin menyintainya apalagi setelah Kim Mei melahirkan dua putra dan seorang putri.

Para pendekar Cina lainnya juga menjalani hidup masing-masing. Dua bersaudara Mok Kong dan Mok Tang setelah mengantongi bayaran beberapa potong emas dari Ciu Tan, pulang ke Cina. Keduanya membeli barang-barang berharga dari tanah Jawa dan menjualnya di Cina. Mereka mendirikan perusahaan dagang dan ekspedisi mengantar barang dan manusia.

Ciu Tan mengambil pelajaran dari kekalahannya. Dia tidak lagi merasa ilmu silatnya paling hebat, dia melihat bahwa ilmu silat dan manusia tak punya batasan. Pepatah Cina, di atas langit masih ada langit, benar-benar ckyakininya sekarang. Ciu

Tan benar-benar berubah, dia telah membuang sikap sombong dan takabur. Dia pulang ke Cina, melangsungkan pernikahan Sio Lan dengan Siauw Tong, kemudian hidup menyepi di gunung Wu Tang memperdalam ilmu silat Terkadang dia turun gunung menengok anak dan cucunya sambil menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Pendekar Pedang dari Gurun Gobi, Sian Hwa, memilih menetap di tanah Jawa. Ia menyepi di rumah kecil di samping kediaman sang menantu Manjangan Puguh dan putrinya. Ia bahagia, setiap hari ia bermain dan mengurus tiga orang cucu, memberinya pelajaran dasar ilmu silat. Sian Hwa tidak berniat kembali ke Cina. Ia telah menemukan ketenteraman dan kebahagiaan di hari tua. Dia selalu ingat kata-kata Wisang Geni, usai pertarungan dahsyat itu. "Damai itu indah, dan kehidupan itu memang indah karenanya harus dinikmati."

Li Moy dan Sin Thong saling jatuh cinta, mereka kawin dalam upacara sederhana disaksikan teman-teman dekat. Pasangan ini pada mulanya hanya niat bertualang mencari benda-benda berharga untuk dibawa pulang dan dijual di Cina. Namun lama kelamaan, keduanya semakin betah. Pada akhirnya mereka menetap di negeri Jawa, apalagi setelah Li Moy melahirkan seorang putri.

Liong Kam memilih menetap di desa Bangsal, berdagang dan membuka warung makan. Ia seringkali bertualang berupaya menemukan jejak keris Gandring. Pada akhirnya ia memperoleh kabar, keris sakti itu masih disimpan di keraton. Namun tidak ada seorang pun yang bisa memastikan di istana Tumapel ataukah istana Kediri. Dan menyaksikan penjagaan dan pengawalan istana yang begitu angker, niatnya mencuri keris Gandring memudar dan akhirnya lenyap. Ia mendengar cerita banyaknya pendekar yang mengantar nyawa karena ingin menerobos istana mencuri keris. Setelah bertualang selama dua tahun, akhirnya Liong Kam pulang ke tanah Cina.

---ooo0dw0ooo---

Besok adalah hari pertama dari bulan Asadha. Hari itu, hari terakhir bulan Iyestha, tigapuluh hari setelah pertarungan di desa Bangsal. Sebuah perahu layar besar merapat di pelabuhan Jedung. Kebanyakan penumpang adalah pedagang yang membawa barang dagangan dari Gujarat, Malaka, Cina dan India. Kesibukan merambah seputar pelabuhan. Kuli pengangkut barang, para pedagang kuda dan kereta, tukang jaja makanan, semua sibuk menawarkan jasa.

Di antara banyak manusia yang lalu lalang, serombongan orang asing menuruni tangga. Di depan sekali, seorang lelaki bertubuh kekar, tinggi jangkung dengan raut wajah keras, ia ketua perguruan Yudistira dari lereng Himalaya. Lelaki separuh baya itu dijuluki Tangan Besi, nama aslinya Yudistira. Dalam kisah Mahabrata, Yudistira adalah tokoh welas asih, bijaksana serta pemimpin dan kakak tertua dari Pandawa Lima bersaudara.

Tidak demikian dengan Yudistira dari lereng Himalaya ini. Dia lelaki yang terlalu keras kepala dan selalu ngotot dalam hal prinsip dan harga diri. Ia tampak kasar dan kejam Air mukanyakeras, jarang senyum bahkan mungkin sudah lupa bagaimana cara tersenyum Kumisnya tebal, rambut panjang digelung di atas kepala, kulitnya sawo matang kemerahan dibakar matahari. Ia mengenakan baju luar panjang warna hitam, dengan baju dalam lengan pendek warna hijau. Ikat pinggangnya lebar dari kulit rusa.

Berjalan di belakangnya, isterinya, Satyawati yang dijuluki Bunga Salju. Dalam sastra Mahabrata, nama Satyawati adalah isteri setia raja Santanuyang menjadi nenek para Kurawa dan Pandawa. Tinggi langsing, tubuhnya berisi, kulitnya putih. Meskipun ada kesan tua pada wajahnya namun harus diakui ia sangat cantik. Ia mengenakan busana jubah panjang warna hijau yang menutup hampir seluruh tubuhnya.

Di belakangnya, seorang lelaki muda, tinggi besar, kulit sawo matang dengan kumis dan brewok, rambut panjang dibiarkan terurai. Wajahnya tampak tegang dan kejam, dia Wasudeva, putra tunggal ketua perguruan Arjapura. Di belakangnya putra tertua Yudistira, Arjun dan isterinya Susmita. Diikuti putra kedua, Shankar bersama Ayeshak, isterinya. Arjun dan Shankar, lelaki muda, tubuh mirip ayah dengan wajah tampan mirip sang ibu Keduanya mirip satu sama lain dengan kulit sawo matang. Dua isteri itu, baik Ayeshak maupun Susmita, memiliki kecantikan perempuan Himalaya. Ayeshak sedikit lebih gemuk sedang Susmita tampak lebih langsing.

Di belakang mereka, sepasang suami isteri yang adalah murid utama Yudistira. Urutan paling akhir adalah suami isteri yang merupakan pembantu dan juru masak keluarga. Tampak dari gerak langkah dan keseimbangan tubuh, sebelas orang itu semuanya pendekar kelas atas. Jembatan papan itu bergerak berayun-ayun, tetapi kaki mereka seperti melekat pada pijakannya. Kecuali Yudistira dan isterinya, mereka yang lain semuanya membawa bungkusan yang gemblok di punggungnya. Selain itu beberapa peti kayu ukuran cukup besar, yang semuanya berisi barang dagangan.

Mereka masuki warung makan yang tidak banyak pengunjungnya. Dua pembantu itu ikut nimbrung ke dapur, sehingga pesanan ayam dan ikan bakar serta minuman tersaji dengan cepat Selain khawatir makanan diracun, dua pembantu itu mencampur masakan dengan bumbu masak khas Himalaya yang dibawanya. Mereka menyantap hidangan dengan lahap.

Empat murid perguruan Brantas menawarkan diri menjadi penunjuk jalan sekaligus menyewakan kereta kuda untuk barang-barang dagangan itu, dengan imbalan jasa. Sebenarnya semua anggota rombongan mengerti bahasa Jawa, tetapi karena Susmita yang paling mahir maka

peremuan ini bertindak sebagai juru bahasa. "Baik, kalian berempat menjadi penunjuk jalan kami"

Dalam perjalanan Susmita menanyakan pada murid Brantas itu, pernahkah melihat tiga gadis India yang tiba dengan perahu layar sekitar tiga atau empat bulan lalu. "Aku tahu, memang sudah cukup lama, sudah tiga bulan berlalu, mungkin kalian lupa tetapi coba tolong diingat-ingat," kata Susmita.

"Akhir akhir ini banyak orang asing yang dalang ke negeri ini, jadinya aku tak bisa mengenal dan mengingat semua orang yang sudah datang. Lagipula aku tidak selalu berada di sini. Tetapi kalau yang kamu cari itu pendekar silat, aku tahu ke mana harus mencarinya," jawab salah seorang murid Brantas.

Dia menyebut desa Bangsal, karena tigapuluh hari lalu di desa itu berlangsung pertarungan pendekar negeri Jawa lawan pendekar Cina. "Mungkin temanmu ikut tarung atau sebagai penonton, maka lebih baik kita ke sana mencari keterangan dari penduduk setempat"

Tetapi Yudistira memutuskan terlebih dahulu pergi ke pusat kerajaan Tumapel menjual barang dagangan yang dibawanya. "Di sepanjang jalan kita bisa mencari berita tentang Gayatri. Nanti, selesai urusan dagang, baru kita mencari putriku," tukasnya.

Perjalanan dari pelabuhan Jedung menuju desa Karangploso, pusat kerajaan Tumapel, diperkirakan memakan waktu enam hari. Perjalanan memang tak bisa cepat lantaran barang-barang harus diangkut dengan kereta kuda. Mereka menunggang kuda termasuk empat penunjuk jalan dari perguruan Brantas. Di tengah jalan dua kali mereka dicegat perampok namun dengan ilmu silatnya yang tinggi rombongan pendekar asing itu dengan mudah bisa mengatasi.

Dari luar tampaknya anggota rombongan akur satu sama lainnya tetapi sebenarnya ada masalah ibarat api dalam

sekam, sewaktu-waktu bisa meletup. Persoalan tak lain disebabkan ulah Wasudeva yang urakan. Lelaki itu terbiasa selalu memperoleh keinginannya karena sejak masa kecil semua permintaannya selalu dikabulkan ayahnya.

Selama duapuluh hari perjalanan darat sejak dari lereng Himalaya sampai ke pelabuhan Puchet, dia minta diperlakukan istimewa. Tingkah lakunya kasar. Dia sering memaki. Dia memerintah kedua pembantu itu bahkan juga terhadap Arjun dan Shankar, seperti perintah seorang majikan kepada budak. Ucapannya kasar, sering membentak dan memaki.

Ketika Arjun melapor kepada ayahnya, Yudistira tak menjawab langsung, hanya menjelaskan Wasudeva itu tamu kehormatan dan titipan sahabatnya, Arjapura. Ketika isterinya, Satyawati bicara tentang perilaku buruk Wasudeva, jawaban Yudistira sama, ia tamu kehormatan dan putra seorang sahabat

Selama perjalanan dari Himalaya menuju Puchet, saat rombongan bermalam di desa, sering kali Wasudeva menyelinap keluar rumah di malam hari. Suatu malam, Shankar dan Arjun membuntutinya.

Ternyata Wasudeva memerkosa wanita dan membunuh suaminya.

Dua bersaudara itu melapor ke ibunya. Kini mereka mengerti alasan Gayatri menolak perjodohan dan lari ke tanah Jawa. "Mungkin Gayatri mengetahui kelakuan Wasudeva, atau barangkah dia pernah digoda atau diganggu. Jika memang Wasudeva pernah mengganggu Gayatri, sunguh aku akan membunuhnya," kata Shankar kepada ibunya.

"Kamu jangan ngaco, jangan gegabah, semua harus pakai pikiran jernih. Kamu harus tahu, dia selalu benar dan terhormat di mata ayahmu Jadi sementara waktu ini kalian sama sekali tidak boleh bentrok dengan Wasudeva Tunggu sampai ayahmu sadar," katanya.

Tiga orang itu, ibu dan dua putranya, kesal dan kecewa mengapa Yudistira mengajak Wasudeva ikut dalam rombongan. Waktu itu ayah mereka beralasan. "Ia harus ikut untuk memperjelas status perjodohan, jika Gayatri setuju maka persoalan selesai, segera kita kawinkan mereka. Jika Gayatri menolak maka dia harus dihukum, aku sendiri yang menghukum," kata Yudistira pada isterinya saat hendak berangkat.

Satyawati, tidak cuma setia namun patuh dan taat kepada suami sebagaimana perempuan Himalaya umumnya. Tetapi khusus soal Wasudeva, ia punya sikap tersendiri. Ia membenci Wasudeva karena secara tidak langsung Manisha, putrinya, mati disebabkan perbuatan Wasudeva. Dia mengetahui semuanya dari cerita Manisha sebelum putrinya itu bunuh diri. Wasudeva menghamili Manisha. Laki-laki itu kemudian pergi dengan janji akan kembali melamar dan mengawini Manisha. Tetapi dia ingkar janji, dia tak pernah muncul lagi di perguruan Yudistira, lari dari tanggung jawab.

Waktu itu Satyawati mengutus Gayatri ditemani dua murid Urmila dan Shamita menemui Wasudeva di Arjapura. Laki-laki itu ingkar janji bahkan menuduh Manisha dihamili lelaki lain. Mendengar itu Satyawati dan putrinya sangat marah tetapi tidak berani menceritakan semuanya kepada Yudistira. Tragedi terjadi sewaktu Yudistira menerima lamaran Mahesh, pendekar dari Himalaya Timur untuk Manisha. Dalam keadaan hamil, Manisha tak mungkin bersedia menjadi isteri Mahesh. Agar aib tidak terbongkar, dia harus menolak lamaran. Tetapi tradisi kuno Himalaya melarang ini. Tradisi turun temurun itu mengajarkan seorang anak perempuan harus bersedia kawin dengan siapa saja lelaki yang ditentukan sang ayah. Manisha tidak punya pilihan lain, dia bunuh diri, terjun dari tebingyang curam

Bagi Satyawati dan anak-anaknya, Wasudeva adalah mimpi buruk.

Celakanya lagi, Yudistira sangat menyukai Wasudeva. Di mata Yudistira, Wasudeva tak mungkin bersalah. Perlakuan terhadap lelaki itu begitu istimewanya sehingga seringkah menimbulkan iri hati dua putranya. Satyawati pernah menanyakan pada suaminya, jawabannya hanya itu-itu saja, bahwa Wasudeva putra sahabatnya.

Persahabatan Yudistira dengan Arjapura terbina sejak masa muda. Keduanya sangat tergila-gila menuntut ilmu silat Yudistira yang usianya dua tahun lebih muda, lebih cerdas dan berbakat sehingga lama kelamaan Yudistira lebih menonjol dan lebih terkenal di kawasan Himalaya. Diam-diam Arjapura memendam rasa iri yang makin lama makin subur menjadi kebencian terpendam.

Perkawinan Yudistira dengan Satyawati makin menambah rasa iri dan benci Arjapura karena sebenarnya ia pun menaruh hati pada Satyawati. Dua lelaki itu sama-sama mengenal Satyawati saat bersama-sama merantau ke gunung Bharwa, sebuah desa di Himalaya. Satyawati, adalah putri kepala suku Namcha, seorang pendekar tangguh di kawasan Timur Himalaya. Dua pendekar itu sama-sama melamar tetapi Satyawati yang cantik jelita menjatuhkan pilihan pada Yudistira.

Belasan tahun kedua sahabat itu tidak berjumpa. Dua tahun sebelum Gayatri lari ke tanah Jawa, Arjapura mengirim putranya, Wasudeva, agar dibimbing Yudistira. Secara rahasia, Arjapura menginginkan putranya mencuri atau mewarisi jurus hebat Yudistira Atchai Zamin Par Kabhiyeh Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi). Jika bisa menguasai ilmu andalan itu maka Arjapura yakin sanggup mengalahkan Yudistira.

Wasudeva, lelaki mata keranjang. Tadinya ia sudah memiliki Manisha. Sang ayah sangat bersuka-cita ingin cepat melamar gadis itu. Tapi Wasudeva tergila-gila dan kasmaran akan kecantikan Gayatri. Dia menginginkan Gayatri. Dia

berhasil membujuk ayahnya, untuk mengubah rencana melamar Manisha dan sebagai gantinya melamar Gayatri.

Sebenarnya Manisha sangat cantik, malahan lebih cantik dari adiknya. Tetapi di mata Wasudeva, kecantikan Gayatri lebih liar dan lebih primitif. Satu saat ketika bertandang ke perguruan Yudistira, ia pernah memergoki dua bersaudara itu basah kuyup kehujanan. Ia melihat perbedaan dua gadis itu. Manisha yang waktu itu sudah ia tiduri, kecantikannya tampak biasa. Tetapi kecantikan wajah dan tubuh Gayatri, sangat menggoda. Sejak itu Wasudeva tak pernah bisa melupakan kecantikan Gayatri. Dia tahu Gayatri menolaknya, bahkan membencinya selelah matinya Manisha. Dia tahu Gayatri kabur ke tanah Jawa, untuk menghindarinya. Tapi dia tak peduli, dia kasmaran. Dia tergila-gila ingin mengawini Gayatri, tak peduli gadis itu suka atau tidak suka.

Senja itu rombongan tiba di desa Dayu Saat makan, Shankar dan Arjun memerhatikan Wasudeva yang tak hentinya menatap tubuh gadis pelayan warung. Gadis itu adalah putri pemilik warung, cantik dan montok. Shankar memberi isyarat kepada Arjun. Malamnya, dua dua saudara itu berjaga, khawatir tingkah laku Wasudeva memancing keributan di desa. Tetapi malamku tidak terjadi sesuatu.

Esok harinya rombongan melanjutkan perjalanan. Ketika malam tiba, mereka nginap di tengah hutan. Saat itulah Wasudeva menyelinap pergi. Arjun dan Shankar terlambat menyadari lelaki itu sudah tak ada di kemah. Keduanya bergegas ke warung di desa Dayu Keduanya mengintip, ternyata Wasudeva tak ada, si gadis juga tak ada. Mereka menunggu. Menjelang fajar, Wasudeva datang membopong si gadis. Ia memberi sesuatu, si gadis tertawa senang. Shankar dan Arjun saling pandang. "Dia benar-benar gila," tukas Shankar kesal.

Karangploso desa yang cukup besar, ramai dan menjadi pusat perdagangan. Hampir semua pedagang asing juga

pedagang lokal menjual barangnya di desa ini. Pembelinya datang dari desa-desa sekitar. Kebanyakan adalah keluarga para pejabatkerajaan Tumapel.

Rombongan Yudistira membawa barang dagangan istimewa, sutera, perhiasan, permadani, kosmetika dan berbagai macam barang mewah. Mereka menyewa rumah besar selama beberapa hari, untuk tempat tinggal sementara juga untuk menjajakan dagangan yang dipajang di serambi rumah.

Barang dagangan cepat laku, selain harga tidak mahal, barang yang dijual adalah barang pilihan. Para pejabat dan isteri serta penduduk yang kaya berdatangan berebut membeli barang yang diminati. Satyawati yang cantik dan anggun, memimpin menantu dan murid wanitanya melayani dengan ramah dan sabar. Namun demikian tidak semua pembeli berlaku sopan.

Hari itu tiga lelaki yang dari dandanan diduga berasal dari keluarga kaya, berbuat onar. Melihat Ayeshak cantik dan montok, seorang di antaranya menggoda, bahkan berupaya meraba bokong isteri Shankar. Tetapi Ayeshak bergerak cepat, menepis tangan jahil itu. Lelaki itu marah.

Dia berteriak sambil memegang tangannya yang tampak memar,

"Hei, kenapa kamu main tampar, kurang ajar kamu wanita asing, beraninya kamu jual lagak di sini." Suaranya keras dan didengar banyak orang. Para pembeli, sebagian ingin tahu apa yang terjadi, sebagian lain tidak peduli.

Ayeshak berkata dengan suara rendah, "Maaf, tuan. Tuan sengaja hendak meraba bagian tubuh saya. Perbuatan tuan itu tidak pantas karena saya sudah bersuami, maafkan saya."

Lelaki itu yang usianya sekitar tigapuluhan menuding wajah Ayeshak. "Kamu orang asing di sini, harus sopan, harus tahu

diri apalagi kamu berdagang di desa Karangplosos, ini wilayah kerajaan Tumapel, kamu pasti mata-mata, siapa kamu?"

Shankar muncul melihat isterinya kesulitan, "Maaf tuan, dia isteri saya, kami hanya berdagang, kami mencari nafkah."

Seorang punggawa keraton bersama tiga rekannya menghampiri lelaki itu. Mereka kebetulan lewat di situ. "Ada apa?"

Lelaki itu terkejut memandang empat punggawa keraton. "Dia berlaku tidak sopan, dia orang asing mungkin mata-mata."

Salah seorang punggawa, ternyata Ekadasa, menghampiri dan bertanya pada Shankar, "Kamu bisa berbahasa Jawa, ada apa?"

"Ah mungkin cuma salah f aham antara tuan itu dengan isteri saya, tetapi sudah beres, kok."

Wasudeva menyela di samping Shankar, sambil menatap Ekadasa. "Tuan itu mencoba menjamah bokong saudaraku ini, tetapi saudara perempuanku ini menangkis tangan jahilnya, lalu tuan itu marah, nah itulah cerita yang sebenarnya," kata Wasudeva tersenyum

Punggawa yang paling tua, Dwi, menuding hidung lelaki itu. "Kamu siapa? Mengapa mengganggu tetamu asing?"

Lelaki itu merah mukanya. Suaranya bernada takut. "Aku putra Ki Kamandang dari desa bagian Timur. Aku tidak mengganggu mereka. Aku mau belanja."

"Huh anak pejabat, kamu mabuk rupanya," lalu kepada anak buah di sampingnya, Dwi berkata tegas, "Bawa dia ke penjara. Panggil bapaknya menghadap aku." Ia menoleh ke Ayesakh, "Maafkan orang itu, ia mabuk, kalau ada gangguan, tuan-tuan boleh melapor kepada punggawa desa, selama tuan berada di desa ini, kamu boleh merasa aman."

Rombongan punggawa itu pergi.

Enam hari menetap di Karangplosos, semua barang dagangan habis terjual. Yudistira memutuskan istirahat beberapa hari, setelah itu baru melanjutkan perjalanan ke desa Bangsal. Dari keterangan yang dikumpulkan selama beberapa hari, semua sumber berita membenarkan di desa Bangsal telah terjadi pertarungan pendekar, akhir bulan Waisaka kemarin.

Jumlah pendekar yang hadir lebih dari seratus bahkan terdapat di antaranya para pendekar asing. Tidak jelas siapa-siapa pendekar yang hadir, namun satu nama mencuat sebagai paling jago, tanpa tandingan. Dia Wisang Geni yang dijuluki Pendekar Tanah Jawa. "Untuk keterangan lebih banyak kita memang harus pergi ke desa Bangsal, mungkin saja Gayatri bertiga Urmila dan Shamita juga hadir di tempat itu," kata Yudistira

Rombongan kemudian menyewa dua tenaga penunjuk jalan, karena empat murid Brantas sudah pergi begitu mereka tiba di Karangplosos. Mereka menuju desa Bangsal. Perjalanan tidak terburu-buru dan diselingi istirahat di beberapa desa untuk membeli rempah-rempah dan benda-benda kuno yang akan dijual di Malaka dan Puchet dalam pelayaran pulang ke Himalaya nanti.

Suatu hari rombongan tiba di desa Prigen, sekitar satu hari perjalanan dari gunung Welirang. Senja itu udara dingin, mendung. Desa itu sepi dan lengang. Sebagian besar rumah kosong, tampaknya telah ditinggalkan penghuninya. Ada beberapa rumah yang masih dihuni, namun begitu melihat rombongan Yudistira, mereka menutup pintu dan jendela. Rombongan berhenti di sebuah rumah besar yang tak ada penghuninya.

"Anak mantu Susmita, kamu bawa dua orang, kamu selidiki mengapa banyak rumah kosong, kupikir ada yang aneh di kampung ini," kata Yudistira sambil memandang sekeliling.

Lima rumah sudah dikunjungi, Susmita bertanya kepada penghuni, namun orang-orang itu diam saja, membisu. Tampak pada wajah mereka mimik ketakutan. Di rumah keenam, penghuninya kakek dan nenek, ada dua gadis remaja dan seorang pemuda. Kakek membisu, tetapi nenek tua itu justru marah. "Kenapa kita takut, ceritakan saja kepada mereka, bagaimanapun juga kita semua pasti akan dibunuh."

Nenek itu menceritakan kampungnya kedatangan beberapa lelaki jahat. Mereka datang sekitar sepuluh hari lalu. Pemimpinnya, Ki Lawungwesi julukannya Tengkorak Putih. Begundalnya enam orang. Mereka jahat dan bejat Mereka memerkosa gadis-gadis, merampok harta benda, minum tuak dan mabuk-mabukan.

Tidak ada penduduk yang bisa meloloskan diri, usaha lolos selalu ketahuan dan yang lelaki langsung dibunuh atau disuruh kerja keras membersihkan rumah, memijit dan menyediakan makanan Yang perempuan harus mau menari, untuk kemudian ditiduri, jika tidak mau akan dipaksa, diperkosa.

Sudah tigabelas perempuan diperkosa, sudah tujuh lelaki yang dibunuh. Penduduk lainnya menanti giliran dengan tegang dan tak berdaya. "Mereka tinggal di rumah ujung sana dekat hutan," kata pemuda remaja itu. Salah seorang gadis berlutut di kaki Susmita, "Nona, tolong aku, aku takut diperkosa."

Mata Susmita berkaca-kaca, wajahnya merah. Dia menjawab dengan geram, "Tidak ada orang yang bisa memerkosamu, tidak ada orang jahat yang boleh mengganggu kamu, selama aku ada di desa ini." Dia balik dan menceritakan kepada ayah mertuanya.

Yudistira mengeluh, berkata kepada diriya sendiri. "Di mana-mana ada manusia kotor, manusia penindas, mereka pikir tidak ada orang yang sanggup menghentikan perilaku buruknya. Apa yang mereka inginkan akan mereka ambil

tanpa berpikir apakah itu merugikan atau menghancurkan hidup orang lain."

Dia menggeleng-geleng kepala. "Ada manusia jahat, moralnya lebih rendah dari binatang itu pun jika binatang punya moral. Orang-orang itu tahu tindakan mereka akan menghancurkan hidup orang lain, tetapi dengan senang mereka melakukan perbuatan biadab itu. Aku tidak suka orang-orang seperti itu, orang yang tidak punya moral."

Keluarganya ikut berduka melihat mimik sedih Yudistira. Orangtua itu menoleh kepada putra tertua, "Arjun kamu hentikan kejahatan ini." Ia melangkah masuk ke dalam rumah.

Arjun memandang rumah yang ditunjuk Susmita sebagai markas si Tengkorak Putih dan enam begundalnya. Ia mengumpulkan batu yang berserak di sekitarnya. Ia meraup dan melempar ke rumah itu. Batu-batu itu beterbangan saling susul menimbulkan suara mencicit. Rumah itu bagaikan hendak runtuh, dihujani begitu banyak batu. Saat berikut beberapa orang berlarian keluar sambil teriak-teriak. "Hei bangsat kurangajar, berani kamu mengganggu tuanmu yang sedang tidur."

Tidak lama kemudian, keluar dari rumah itu, seorang lelaki tua kepala botak, bersenjata tombak. Tubuhnya masih kekar. Ia bersama begundalnya menghampiri rombongan Arjun. "Hei ada wanita cantik, wah hebat, ini namanya mendapat daging rusa enak tanpa kita perlu berburu dan memasak. Ketua, setelah kamu memilih, ganti aku yang memilih," kata lelaki yang berbadan kekar sambil menunjuk Susmita. "Aku mau dia. Tubuhnya montok."

Sepasang mata indah Susmita merah berkaca-kaca, ia tertawa sambil melangkah menghampiri lelaki itu. "Kamu mau aku, mari dekat-dekat sini."

Lelaki itu tertawa. "Wah kamu juga suka sama aku, mari sini dewi yang cantik." Ia menghampiri Susmita. Gerak tangan

Susmita tak terlihat, tamparannya menerpa pipi kiri kemudian kanan. Lelaki itu kaget, ia menangkis. Tapi sia-sia. Tamparan itu berulangkah, membuat pipinya lebamdan berdarah. Ia menangkis sambil teriak-teriak. Tapi percuma. Tamparan itu bertubi sampai akhirnya ia tak sanggup membuka mulutnya yang hancur. Darah meleleh. Ia meludah dan hampir semua giginya ikut bersama lendir dan darah.

"Ilmu apa itu," kata seorang rekannya.

"Ilmu siluman," kata rekannya yang lain.

Dari rombongan, hanya Arjun dan Susmita yang meladeni lawan, Satyawati dan yang lain sibuk mengurusi rumah, kereta kuda dan semua barang-barangnya. Dua penunjuk jalan, terpesona dan kagum melihat sepak terjang Susmita. Wanita cantik itu kelihatan lemah gemulai, tak disangka geraknya begitu cepat dan kejam

Lelaki tua berbadan kekar dan kepala botak tahu gelagat, ia sedang berhadapan dengan orang-orang yang sangat lihai. "Siapa kalian, aku adalah Lawungwesi julukanku Tengkorak Putih."

Arjun menjawab ramah dan sopan, "Kami orang asing di negeri ini, kami pedagang, kami tidak mencari musuh, tetapi kami tidak suka orang-orang jahat, kami adalah pengusir kejahatan. Kami tidak kenal tuan, tetapi kami tahu bahwa tuan orang jahat"

"Eh kamu tidak kenal Ki Lawungwesi, tetapi kamu pasti kenal muridnya yang kenamaan julukannya si Bayangan Hantu. Cepat berlutut minta ampun dan semua salahmu akan diampuni," kata lelaki lainnya.

Si Bayangan Hantu adalah pendekar yang mati di tangan Wisang Geni dalam pertarungan di Argowayang. Rupanya Lawungwesi turun gunung mencari Wisang Geni untuk menuntut balas. Ia mendengar muridnya itu mati oleh Wisang Geni.

"Aku tak perlu minta maaf, karena tak lama lagi Tengkorak Putih benar-benar akan menjadi tengkorak di dalam kuburnya," kata Arjun melangkah mendekati Lawungwesi. Berbarengan, Susmita menghampiri enam begundalnya. Saat berikut terjadi tarung, Arjun lawan Lawungwesi yang bersenjata tombak pendek, Susmita menerjang enam begundalnya.

Arjun menyerang dengan tangankosong, Lawungwesi membalas dengan tombak pendek. Pada saat sama isteri Arjun dikeroyok enam begundal, termasuk si lelaki yang mulutnya sudah nyonyor nyaris hancur. Susmita dengan leluasa bergerakke sana kemari, gerakannya cepat tangkas dan tak kenal ampun.

Dalam sepuluh jurus ia sudah melumpuhkan seorang lawan, tangan dan kakinya patah. Berturutan satu per satu lawannya terpental dengan anggota tubuh yang patah. Empatpuluh jurus, pekerjaan Susmita selesai.

Saat yang sama jurus empatpuluh, Arjun menampar Lawungwesi, pundaknya terluka. Lima jurus berikut, paha dan lengannya kena tamparan keras, Lawungwesi tersungkur. Ia berupaya bangkit tetapi gagal. Enam begundalnya dengan tertatih bangkit berusaha menolong ketuanya. Mereka pergi dengan sumpah serapah.

Pada saat itu beberapa perempuan dan lelaki yang ditawan berhamburan keluar dari rumah, begitu juga penduduk lainnya. Semua mereka datang dan mengucap terimakasih sambil berlutut. Satyawati dan anggota rombongan menolong mereka. Beberapa perempuan bekas tawanan menangis berpelukan dengan orangtua atau suaminya. Suasana haru namun semua penduduk gembira. Malam itu para penduduk menyediakan makanan untuk tetamunya.

Dua hari menetap di desa itu. Susmita, Ayeksha dan ibu mertua sibuk membantu orang-orang itu, memberi mereka barang dagangan yang masih tersisa, bahkan sebagian

pakaian dan perhiasan juga dibagi-bagikan kepada penduduk miskin itu. Para penduduk mengiringi kepergian mereka dengan tangis terimakasih.

Hari itu, tepat pada tengah hari, rombongan tiba di desa Bangsal. Penunjuk jalan itu bergerak gesit, dalam waktu singkat ia sudah mendapatkan rumah kosong untuk disewa dan warung makan. Malam hari di dalam bilik tidur, sambil memijit tubuh suaminya, Satyawati berkata lirih, "Suamiku, entah mengapa sejak tiba di Karangplosos, aku selalu bermimpi Gayatri, aku khawatir sesuatu menimpa dirinya. Sungguh baru sekarang ini selelah berpisah dengannya baru aku tahu betapa aku sangat menyintainya."

"Itu perasaan seorang ibu, tak ada apa-apa yang menimpa dirinya, ia memiliki ilmu silat tinggi, juga ada Urmila dan Shamita yang mengawalnya."

"Suamiku, hukuman apa yang akan kau berikan kepada putriku?"

"Aku belum tahu, nanti saja kita lihat apa saja kesalahannya."

"Suamiku, selama hidup aku tidak pernah membantah dan selalu patuh padamu. Kali ini aku mohon padamu, ampuni Gayatri. Dia belahan jiwaku. Jika dia mati, aku juga akan mati. Aku sangat menyintainya, aku mohon ampuni dia. Lagipula Wasudeva itu lelaki yang buruk, tidak pantas untuk Gayatri-ku."

"Tentang Gayatri, aku akan pertimbangkan kesalahannya, aku juga sangat menyintainya, setelah kehilangan Manisha aku tidak mau kehilangan Gayatri. Kamu tenang saja, aku mau tidur."

"Wasudeva itu...."

Yudistira memotong ucapan isterinya, "Aku tak mau bicara tentang Wasudeva, aku mau tidur."

---ooo0dw0ooo---

Pertarungan bergengsi di desa Bangsal itu ramai dibincangkan orang, kaum awam dan para pendekar memuji kehebatan Wisang Geni. Bahkan Macukunda pun mengaku seumur hidup ia belum pernah menyaksikan sepak-terjang dan ilmu silat sedahsyat yang diperlihatkan Wisang Geni ketika mengalahkan Ciu Tan dan Mok Tang. Jurus apa itu, macam angin puyuh yang bisa menghancurkan apa saja. Tak seorang juga yang mengetahui persis jurus yang digunakan Wisang Geni.

Manjangan Puguh, yang pernah menjadi guru Wisang Geni juga tak tahu apa-apa tentang perkembangan muridnya itu. "Jelas dia muridku, tetapi kepandaiannya sekarang sudah jauh di atas aku," kata Manjangan Puguh kepada isterinya Mei Hwa.

Bahkan para murid Lemah Tulis pun semakin takjub akan kehebatan ketuanya. "Sayang sekali, ketua sudah tak mau lagi memimpin kita," kata salah seorang murid Lemah Tulis. "Aku yakin, ketua masih mau memimpin Lemah Tulis, mungkin dia hanya marah sesaat," kata seorang lainnya.

Hari itu usai pertarungan yang mencekam, Wisang Geni sungkem pada Manjangan Puguh. "Guru, aku tak pernah melupakanmu, kau menyelamatkan aku dari perang Ganter, kau mendidik aku sejak kecil, menyuapi obat sehingga tubuhku kuat. Aku tak bisa membalas budimu, guru"

"Kamu tidak perlu membalas apa-apa, aku sudah sangat bahagia jika kamu tetap menjalankan kewajiban sebagai pendekar sejati yang berjalan di jalan benar, selalu melindungi kaum lemah dan yang memusuhi kesewenang-wenangan," kata Manjangan Puguh yang memeluk erat muridnya itu.

Geni tak lupa memberi hormat kepada Mei Hwa yang sedang terlibat pembicaraan dengan Sekar dan Gayatri.

Mereka sudah berkenalan ketika sama-sama hadir di gunung Argowayang.

Wisang Geni dan rombongannya tidak tinggal lama di desa Bangsal. Dua hari setelah pertarungan, mereka pulang ke gunung Welirang. Gajah Nila dan Gajah Lengar beserta isteri memisahkan diri menuju Lemah Tulis. Mereka mau pamitan pada Padeksa dan Gajah Watu, karena akan tinggal menetap bersama Geni. Putra putri mereka sudah diangkat murid oleh Geni. Murid lain ikut Geni pulang ke Welirang, berlatih silat dan melanjutkan pembangunan beberapa rumah yang belum selesai.

Bulan Iyestha sudah berlalu Wisang Geni hidup berempat dengan Sekar, Gayatri dan Prawesti. Mereka bahagia. Hari itu tengah bulan Asadha, rumah yang dibangun sudah rampung. Rumah yang agak besar untuk Wisang Geni dan tiga isterinya.

Dua rumah agak mungil, untuk Gajah Lengar dan Gajah Nila masing-masing bersama isteri dan anak-anaknya. Gajah Nila punya seorang putra bernama Sasro berusia sekitar delapan tahun. Gajah Lengar punya sepasang, putra bernama Satyaki usia tujuh tahun dan putri bernama Sundari usia 4 tahun.

Selain itu ada beberapa rumah untuk tetamu dan murid yang datang berlatih.

Senja itu Gayatri menyendiri di biliknya. Sudah tiga hari dia gelisah. Pikirannya bimbang, apakah dia tetap merahasiakan kehamilannya atau memberitahu Geni. Dia juga merindukan ibunya yang lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Ia tak pernah tahu, bahwa senja itu ibu dan keluarganya tiba di desa Karangplosos. Ia tak tahu bahwa dalam beberapa hari ini ibunya juga merindukan dia. Gayatri menangis. Prawesti menghampiri, berbaring di samping, memeluk mengelus kepalanya. Saat itu Geni berdua Sekar sedang berlatih silat di dekat danau.

"Kakak, kenapa kamu kak?" tanya Prawesti dengan lirih. Gayatri semakin terisak. "Kenapa Kak, ada apa, ceritakan, aku pasti akan membantumu, apa saja akan kukorbankan untukmu"

"Aku bingung, aku tidak tahu harus mengambil jalan yang mana, di depanku terbentang banyak jalan bercabang, aku bingung." Suara Gayatri lirih dan sendu.

"Katakan saja pada Geni."

"Katakan apa?"

"Katakan bahwa kamu hamil!"

"Kamu... kamu tahu?"

"Kakak Gayatri, aku tahu, aku melihat perubahan tubuhmu, kamu makin montok, makin cantik dan mulai muntah-muntah. Itu gejala orang hamil. Aku mulai curiga ketika harus membalut perutmu dengan stagen khusus waktu kamu mau tarung."

"Tetapi kamu tidak cerita pada Geni, kan?"

Prawesti menggeleng, ia duduk dan memijit-mijit paha Gayatri. "Tidak. Geni tidak tahu apa-apa, malah dia tidak curiga. Aku baha gia melihat kamu hamil, seharusnya kamu bahagia, kakak. Karena sesungguhnya Geni sangat ingin punya keturunan. Ceritakan saja padanya, kak."

"Resikonya besar. Geni pernah melihat isterinya mati dalam keadaan hamil, anaknya ikut mati Jika aku juga mati bersama anaknya yang kukandung, hatinya pasti hancur. Ia bisa kalap, ia akan ngamuk melawan siapa saj a. Dan orang yang akan dia lawan adalah ayah dan keluargaku, aku bingung dan tak berdaya."

Prawesti terharu Ia memeluk Gayatri. Keduanya bertangisan. "Tidak Kakak, kamu tak akan mati, selalu akan ada jalan keluar, kita harus percaya itu." Dalam hati Prawesti

bertekad. "Aku akan korbankan diriku di depan ayahnya. Gayatri telah memberi aku kehidupan terindah. Hidup bersama dia, Sekar dan Geni membuat aku bahagia. Kini giliranku membalas budinya, memberi dia kehidupan dan kebahagiaan."

Mendadak saja Prawesti bangkit dan menepuk bokong Gayatri. "Kakak, kita tidak boleh lemah dan menyerah, kita harus berusaha. Pada saatnya nanti aku akan bongkar semua kebusukan Wasudeva di depan ayah dan ibumu, aku tidak takut meski misalnya aku dihantam mati" Prawesti memang sudah mengetahui seluruh kisah Gayatri, Manisha dan Wasudeva.

Saat itu terdengar suara Geni memanggil Gayatri dan Prawesti. Tak lama kemudian ia berdua Sekar muncul di dekat isterinya. Heran melihat mata dua perempuan itu basah dengan airmata. "Kenapa? Kenapa kalian berdua menangis?"

Prawesti menepuk pantat Gayatri. "Katakan Kak Gayatri, katakan sekarang ini, katakan, ayo ini saatnya."

Geni bingung, "Katakan apa, ada apa?"

Gayatri berkata lirih, "Aku hamil."

Wisang Geni terpaku di tempat berdirinya. "Apa?"

Dia mengulanginya, malu-malu, "Aku hamil, Geni."

"Hamil, kamu hamil. Sekar juga hamil." Geni melompat sambil teriak. "Dua isteriku hamil, aku akan segera punya anak, Gayatri hamil, Sekar hamil," Ia lari keluar rumah, melompat-lompat dan bersiul keras.

Ia lari menuju hutan, mengelilingi danau, menanjak tebing. Siulannya memantul tebing menjadi gema bergaung ke mana-mana. Para murid yang sedang berlatih bingung melihat kelakuan Geni. Tetapi kemudian ikut gembira mendengar kabar Sekar dan Gayatri hamil. "Ya tentu saja ia merasa sangat gembira."

Tadi waktu berlatih silat berdua Sekar, di hutan jauh dari rumah. Tiba-tiba saja Sekar merasa lemas, ia merunduk dan muntah-muntah. Geni bingung. "Kenapa? Ada apa? Kamu sakit?"

Perempuan itu memeluk Geni. "Suamiku, aku semakin mencintai kamu Aku bahagia menjadi isterimu Rasanya aku akan segera memberimu seorang anak."

"Apa? Kamu hamil?"

Sekar mengangguk, "Ya kekasihku, aku hamil!"

Geni memeluk dan menciumi isterinya. Tangannya meraba, mengelus dan menciumi perut sang isteri. Ia merasakan rangsangan birahi. Sekar melayani dengan bernafsu. Keduanya berlari mendaki tebing. Di dalam goa, terengah-engah Sekar berbisik, "Geni, suamiku. Pelan-pelan."

Itu sebab mengetahui Gayatri juga hamil, Geni gembira seperti orang kesetanan. Setelah melampiaskan rasa senangnya dengan teriak-teriak di hutan, Geni menerobos masuk bilik. Sekar dan Gayatri berangkulan. Prawesti ikut bergembira.

Wisang Geni menghampiri Gayatri dan Sekar. Ia meraba, mengelus dan menciumi perut dua isterinya, bergantian. "Ini dia anakku, kapan kamu keluar jumpa dengan bapakmu?" kata Geni sambil tertawa. Dua perempuan itu tertawa geli melihat tingkah laku Geni yang macam orang kesurupan. "Gayatri dan Sekar, sesungguhnya kapan kalian mengetahui diri hamil?"

Gayatri memegang lengan Prawesti yang hendak beranjak dari duduknya. "Kamu jangan pergi, kamu harus temani aku." Ia tertawa kepada Geni. "Waktu pertarungan di desa Bangsal, aku mulai mual dan muntah-muntah Aku curiga mungkin aku hamil."

Prawesti ikut nimbrung. "Aku pun curiga, ketua, ketika kakak minta bantuanku membalut perutnya dengan stagen berlapis-lapis."

Dahi Geni berkerut, "Kamu sudah tahu dirimu hamil, kenapa nekad mau bertarung, bisa-bisa kamu celaka. Kamu juga Sekar, mau saja tarung Benar-benar gila." Ia teringat sesuatu, "Pantas hari-hari belakangan ini kalian berdua cepat lelah, aku lihat pinggul kalian dan juga buah dada makin montok."

Gayam tertawa. "Kamu cuma ingatyang montok-montok saja."

"Tetapi kalian terlalu nekad, mulai sekarang kalian berdua tak boleh tarung atau melakukan pekerjaan yang berat-berat."

"Waktu itu aku nekad, karena ingin membantu suamiku, itu kan kewajiban isteri. Tetapi aku tidak tahu ilmu silatmu setinggi itu, jika tahu buat apa aku berlaku nekad ikut tarung. Sekarang jawab pertanyaanku, mengapa kamu merahasiakan kepandaianmu itu?" tanya Gayatri.

"Kamu tidak bertanya padaku, lagipula sudah beberapa kali kamu bertarung denganku, kamu pasti sudah tahu kepandaianku."

"Kamu bohong, kamu tak pernah sungguh-sungguh tarung dengan aku, kamu tidak mengeluarkan seluruh kepandaianmu"

"Kau bukan musuh, kau kekasihku, mana bisa aku bertarung sungguh-sungguh dan melukai kamu," Geni memeluk Gayatri. Isterinya itu menggelinjang.

Gayatri menarik tangan Sekar dan Prawesti. "Ayo, kita keroyok dia" Ia menciumi leher suaminya. "Geni, sekarang ini setelah aku dan Sekar hamil, kamu harus pelan-pelan jangan sampai mengusik anakmu yang sedang tidur ini."

Seperti biasa kalau sedang gembira, Sekar tertawa cekikikan. "Mulai hari ini Prawesti akan lebih sering diperkosa. Oh ya Westi, kamu jangan hamil dulu, giliranmu hamil nanti setelah kami berdua melahirkan, setuju Westi?"

Sambil memeluk menciumi punggung Sekar, Prawesti menggoda, "Aku siap ikuti semua perintah mbakyu. Jadi sekarang aku harus lebih sering melayani mas Geni, ya mbak?"

Semalaman mereka berempat bercanda ria, bercinta dan bergurau Ketika fajar tiba, keempatnya tertidur pulas.

Siang hari itu setelah makan siang. Geni duduk bersama Gayatri, Sekar dan Prawesti di tepi danau. Gayatri memegang tangan suaminya. "Geni kamu harus berjanji padaku, Sekar dan Westi yang menjadi saksi, kamu berjanji bahwa kamu tidak bertarung melawan ayah, ibu dan kakakku."

"Kamu ini aneh, mana mungkin aku bertarung melawan mereka, tetapi aku mengerti kekhawatiranmu Kamu khawatir jika tiba saatnya ayah menghukummu, aku pasti membelamu, kamu khawatir aku menantang berkelahi melawan keluargamu"

Geni menepuk pipi isterinya. "Tidak Gayatri, aku hanya akan menjelaskan perihal cinta kita berdua, tentang Wasudeva yang tidak layak jadi suamimu, aku hanya akan menjelaskan. Dan aku berjanji tidak akan bertarung lawan mereka."

"Aku punya firasat, ayah dan ibu serta dua kakakku sudah tiba di negeri ini. Tak lama lagi mereka akan menemukan aku!"

"Itu cuma firasat dan rasa takutmu saja, aku tidak yakin keluargamu akan datang ke tanah Jawa, aku juga tidak yakin ayahmu lega menghukum kamu Percayalah padaku, semua persoalanmu akan selesai dengan baik."

Prawesti ikut nimbrung. "Aku punya firasat sama dengan Mas (rt-ni, ayahmu pasti tak tega menghukum kamu, Kak." Ia berhenti sejenak kemudian melanjutkan. "Kakak, aku pikir sebaiknya jangan mengikat Mas Geni dengan janji semacam itu, bagaimana jika ayah ?i bu kakakmu memaksa dan menyerang Mas Geni, apakah dia harus diam juga dan tnanda digebuk?"

Gayatri terdiam, kemudian menangis. 'Tidak, aku tidak mau suamiku dilukai, tetapi aku juga tak mau dia melukai keluargaku."

"Aku janji padamu Kakak, ilmu silatku memang cetek namun aku akan membantu dengan caraku sendiri." Prawesti menoleh ke Sekar yang menggamit lengannya. "Westi, tolong kamu pijit aku," kata Sekar sambil menggandeng Prawesti. Belakangan ini Sekar bersama Prawesti dan Gayatri sering pijit-memijit bergantian. Keduanya berlari menuju rumah. Tinggal Geni berdua Gayatri.

Geni mengelus-elus kepala isterinya. "Kamu tak perlu ketakutan dengan apa yang belum tentu terjadi, jika ayah dan keluargamu datang biar aku yang menyelesaikan, jangan khawatir, aku tahu apa yang harus aku perbuat."

Gayatri memeluk erat suaminya. "Aku percaya dan yakin, kamu tidak akan melukai keluargaku, tetapi aku tidak yakin apakah ayah dan kakak mau untuk tidak melukai kamu Oh aku takut, Geni."

Geni tidak menjawab. Ia balas memeluk serta mengelus perut isterinya. Gayatri merasakan jari dan tapak tangan yang hangat penuh cinta dan sayang, ia berbisik, "Suamiku, kamu tahu betapa aku menyintaimu Jangan tinggalkan aku, bawalah aku bersamamu, jika kamu mati bawalah aku, aku mengikutimu ke mana kamu pergi, itu adalah kewajibanku namun lebih dari itu adalah karena aku menyintaimu"

"Aku juga sangat menyintaimu, Gayatri. Aku hampir tak punya keinginan lain kecuali hidup bersamamu. Tahukah kau bahwa saat-saat seperti ini, aku ingin memeluk dan bercinta denganmu tanpa pernah berhenti. Tetapi sekarang ini kamu sedang hamil, jadi aku harus membatasi diri."

"Geni jangan berhenti menyintaiku, karena pada saat kau berhenti menyintaiku pada saat itulah aku mati" Gayatri menangis dalam pelukan suaminya. Keduanya kembali ke rumah.

Dua hari bermalam di desa Bangsal, rombongan Yudistira sudah mengumpulkan keterangan lengkap mengenai pertarungan para pendekar itu. Di pihak negeri Jawa ada seorang wanita asing, cantik berasal dari India. Ia bisa bertarung karena ia adalah isteri dari pendekar utama negeri ini, Wisang Geni. Nama wanita itu Gayatri dan ilmunya sangat tinggi. Selama tarung Gayatri tidak terkalahkan oleh para pendekar Cina. Tetapi ilmu silat yang dimiliki Wisang Geni, yang belakangan dijuluki Pendekar Tanah Jawa dari Lemah Tulis, sangat luar biasa. Pada akhir pertarungan Wisang Geni seorang diri mengalahkan dua jago utama kubu Cina, Ciu Tan dan Mok Tang. Dan ilmu silat yang digunakan sangat luar biasa dan aneh. Cerita tentang kehebatan Wisang Geni berkembang dari mulut ke mulut ditambah bumbu penyedap apalagi julukannya sebagai Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa.

Berita itu bagai halilintar di siang bolong, sangat mengejutkan sehingga reaksi pun bermacam-macam. Yudistira diam, tidak mau memberi keterangan sepotong pun mengenai putrinya. Wasudeva yang marah sempat berkata kasar kepada Yudistira, "Lihat putrimu, ia berani melangkahi adat istiadat Himalaya dan kawin diam-diam dengan orang luar. Dia harus dihukum berat Khusus buat lelaki yang bernama Wisang Geni itu, dia harus dibunuh."

Yudistira menggebrak meja sehingga hancur lebur. "Wasudeva, jangan sekali-kali berani menista dan menjelekkan

keluargaku, urusan putriku adalah urusanku. Jika kamu masih mau menjadi menantuku, silahkan. Jika kamu tidak mau, aku juga tak peduli. Sekarang kamu pergi dari hadapanku." Itulah pertama kali dia berkata kasar dan tegas kepada Wasudeva.

Satyawati menangis semalaman. Keesokan hari, wajah cantiknya tampak sayu, matanya sembab. "Airmataku sudah habis. Tak ada lagi yang bisa kulakukan untuk membelanya, oh Gayatri mengapa kaulakukan kesalahan besar itu, kamu tak mungkin lolos dari hukuman ayahmu" Perkataan Satyawati didengar putra dan menantu. Yudistira mendengar namun tetap diam

Sekonyong-konyong Susmita menyela dengan lirih, "Maafkan aku ibu, seandainya aku pada posisi Gayatri, aku akan melakukan hal yang sama asalkan lelaki itu cocok dengan kata hatiku"

Arjun terkejut mendengar ucapan isterinya. "Susmita, kamu bicara sembarangan."

Susmita merangkap dua tangannya. "Maaf ayah dan ibu, maaf suamiku, jangan menganggap aku bicara begini karena sayangku pada Gayatri atau lantaran hubunganku sangat dekat dengan adik ipar itu. Tidak. Bukan sebab itu. Tetapi cobalah ayah, ibu, suamiku dan iparku, cobalah berpikir sederhana."

Ia mengumpulkan segenap keberanian, kemudian melanjutkan, "Gayatri, seorang gadis berilmu tinggi dan sangat cerdas. Aku tahu persis bahwa aku tergolong cerdas, tetapi Gayatri lebih cerdas, banyak akal dan sangat waspada, ia bahkan bisa menghitung sesuatu yang orang lain belum memikirkannya. Aku yakin, Gayatri punya alasan kuat, aku hanya mohon pada ayah, ibu dan kalian semua, dengarkan alasannya lebih dahulu, baru memutuskan apa kesalahannya."

Semua terdiam Yudistira memecah kesunyian, "Dengarkan, besok kita ke Lemah Tulis, kita berkunjung dengan baik-baik,

karena menurut kabar, Lemah Tulis perguruan besar, banyak murid dan unggul ilmu silatnya. Lagipula kita datang ke tanah Jawa tidak untuk mencari permusuhan."

Wasudeva masuk ruangan. Ia heran melihat seluruh keluarga kumpul bersama. Ia memberi hormat kepada Yudistira. "Maaf ayah mertua. Aku sudah pikir matang. Pertama, aku akan tarung dan membunuh Wisang Geni. Setelah itu aku menikahi Gayatri. Ini keputusanku, aku mohon restumu, ayah mertua." Ia berlutut di hadapan Yudistira.

"Aku merestuimu, Wasudeva," kata Yudistira.

Semua terkejut, heran akan keputusan Wasudeva. Mereka tidak tahu niat dalam hati lelaki itu "Gayatri telah menghina aku, tetapi demi kepentingan ayah yang menginginkan jurus silat andalan Yudistira, aku rela berkorban. Tetapi aku akan ciptakan neraka untuknya, memperlakukan dia seperti binatang, meniduri ia tiap malam dan memukulinya setiap siang."

Malam harinya di bilik tidur, Satyawati berkata dengan isak tangis, "Suamiku, apa yang kaupikirkan tentang Gayatri? Dan kenapa kamu memberi restu kepada Wasudeva?"

Yudistira berkata lirih, "Istriku, biarkan persoalan ini berjalan seperti bola salju. Saat bola berhenti menggelinding, akan terungkap kejadian sebenarnya, saat itulah aku akan tetapkan keputusan yang paling bijaksana. Sekarang ini aku mau tidur."

Malam itu di bilik tidur, Wisang Geni membangunkan tiga isterinya. "Besok pagi aku akan pergi ke gunung Bromo, kalau kuhitung hitung mungkin aku akan kembali setelah enam hari."

Tiga perempuan itu heran. Geni menjelaskan, kemarin ia teringat pesan Dewi Obat beberapa waktu lalu ketika ia mengantar Wulan yang sedang hamil. Namun pesan itu

kemudian menjadi tidak penting dan dilupakan, karena Wulan mati, begitu juga anak yang dikandungnya.

"Supaya kandunganmu kuat dan tidak mudah keguguran, juga memberi si bayi daya tahan tubuh yang kuat, carilah bunga talasari yang hanya terdapat di Lembah Bunga di kaki gunung Bromo. Bunga itu tidak terdapat di tempat lain," tutur Dewi Obat waktu itu.

Gayatri memaksa suaminya mengajak mereka bertiga. Tetapi Wisang Geni tetap pada pendiriannya. "Dewi Obat berpesan obat itu hanya bisa dipakai jika kandungan belum mencapai tiga bulan, aku khawatir masa tiga bulan segera tiba. Karenanya aku perlu cepat. Perjalanan akan sulit dan berat sebab aku belum tahu letak Lembah Bunga dan bagaimana bentuk bunga talasari. Kalian bertiga tinggal di rumah. Sebab jika aku sendiri, aku bisa bergerak cepat Dalam waktu enam hari aku sudah kembali. Aku harus pergi karena obat ini sangat perlu untuk kalian berdua dan bayinya."

Keesokan hari setelah berpesan kepada Gajah Lengar dan Gajah Nila, ia berangkat. Ia melecut kuda jantan hitam yang tangguh itu ke arah tenggara menuju gunung Bromo. Geni tak pernah menduga bahwa pada saat yang sama, jauh sana di desa Bangsal, rombongan Yudistira bersiap-siap melakukan perjalanan menuju Lemah Tulis. Jikalau saja Geni tahu, mungkin dia tak akan berani beresiko meninggalkan Gayatri di rumah.

Rombongan Yudistira tiba di Lemah Tulis. Susmita dan Arjun mengaku sebagai saudara Gayatri ingin jumpa dengan Wisang Geni dan Gayatri. Melihat tamu datang dan bicara dengan sopan, para murid menerima dengan baik. Prastawana, Dyah Mekar dan murid utama lainnya sama sepakat, para tamu benar-benar keluarga dari Gayatri. Apalagi melihat wajah Satyawati yang mengaku sebagai ibu, seperti pinang dibelah dua dengan Gayatri.

Itu sebab mereka tidak ragu memberitahu bahwa Geni dan isterinya sudah satu bulan lebih pindah ke hutan di lereng gunung Welirang. "Maaf, kami tidak bisa mengantar, karena kami masih punya kesibukan, aku yakin penunjuk jalan itu bisa membawa anda semuanya ke gunung Welirang," tutur Prastawana.

Tanpa istirahat lagi, rombongan melanjutkan perjalanan menuju gunung Welirang.

Pada saat yang sama, Wisang Geni tiba di desa kecil di batas hutan di kaki gunung Bromo. Desa kecil itu hanya dihuni beberapa keluarga. Hari masih siang, Geni bertanya kepada seorang penduduk, di mana Lembah Bunga Orang itu menunjuk ke arah hutan. "Lewat hutan itu. Tetapi lebih baik batalkan saja niat sampean, tempat itu sangat angker dan jarang didatangi manusia karena banyak dedemit."

Geni menitip kuda hitamnya di rumah penduduk yang memiliki kandang kuda. Kemudian dengan ilmu ringan tubuh, ia menerobos hutan lebat. Saking lebarnya hutan, hanya sebagian kecil sinar matahari yang bisa menerangi. Tidak sulit untuk menetapkan arah, Geni memilih jalan yang menanjak.

Beberapa saat kemudian ia sampai di suatu tempat yang luas. Sebatas mata memandang tampak hamparan ilalang setinggi tubuh manusia membentang di depan matanya Geni dengan ilmu ringan tubuhnya berjalan di atas pucuk ilalang.

Tetapi ia temukan keanehan. Tadinya ia yakin menuju ke depan, ke arah Selatan. Tetapi herannya ia bahkan tak pernah bisa sampai di tepian padang ilalang yang luas itu. Ia berputar-putar di padang itu. Matahari sudah hampir tenggelam tetapi Geni belum juga bisa lolos dari padang ilalang. Mendadak saja sesosok bayangan berkelebat jauh di depan. Bayangan itu berhenti dan menggapai memanggilnya Geni mengejar. Begitu mendekat, ia terkejut, mengenal perempuan itu adalah Manohara, murid paling buncit dari

Kalandara, si ketua Lembah Bunga "Mengapa si Manohara berada di sini?"

Pertanyaan itu tak sampai tercetus karena Geni teringat bahwa Kalandara dijuluki Dewi Lembah Bunga, artinya dia memang tinggal dan menetap di lembah ini. "Selamat jumpa Manohara, kebetulan kamu datang, mungkin kamu bisa membantu aku keluar dari padang ilalang ini."

Manohara berdiri agak jauh Tampaknya ia tidak merasa takut. "Wah, hebat sekali, Wisang Geni Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa datang secara diam-diam ke Lembah Bunga, ia kesasar dan minta tolong padaku. Hei Geni, kamu tentu masih ingat, dulu kamu mempermalukan aku di depan orang banyak, meremas bokongku merobek celanaku sehingga sepanjang jalan aku terpaksa menutupi bokongku agar tidak terlihat orang. Kamu kurang ajar. Kenapa kamu lakukan itu?"

Wisang Geni menjawab sekenanya, "Aku gemas, melihat bokongmu yang semok?

Wajah Manohara memerah, malu, tetapi dalam hatinya ada rasa senang. "Kalau memang gemas, kamu tak perlu lakukan itu."

"Seharusnya bagaimana?"

Sekali lagi wajah pendekar cantik itu memerah "Kamu kan bisa memintanya dengan baik-baik."

Geni berpikir satu-satunya jalan, menawan Manohara, memaksa dia menjadi penunjuk jalan. Geni tersenyum "Baik, kalau begitu, sekarang aku minta ijin."

Manohara tertawa. "Kamu pura-pura merayu, mau menawan aku? Ini daerah milik perguruanku, kamu tak bisa keluar dari sini, kamu juga tak bisa menawan aku, kalau tak percaya cobalah."

Geni tidak menunggu lagi. Ia bergerak cepat, sangat cepat, melompat ke depan menjambret tangan Manohara.

Perempuan itu bergerak, namun terlambat. Geni berhasil menangkapnya Takut ia lepas, Geni memeluk erat-erat Tubuhnya terasa lunak dan menebar bau harum yang segar. Geni menekan titik jalan darah di punggung membuat perempuan itu lemas. "Sekarang tunjukkan jalan menuju Lembah Bunga."

Tubuh Manohara lemas, tak bertenaga. Tetapi lidahnya masih tajam. "Geni, kamu bodoh, daerah ini namanya Lembah Bunga, cuma sekarang ini kita berada di padang ilalang. Kamu mau ke dalam atau mau keluar?"

Geni terpaksa membopong perempuan cantik itu. "Antarkan aku ke tempat yang banyak bunganya."

"Baik, kalau itu maumu, kau tak boleh berjalan cepat, sebab harus mengikuti hitungan langkah. Tujuh langkah ke depan, kiri empat, tujuh ke depan, kanan duapuluh, tunggu dulu, aku peringatkan kamu Geni, percuma kamu menghafal hitungan langkah ini, sebab selalu berubah, jalan masuk dan jalan keluar juga berbeda, semuanya berpatokan pada posisi matahari. Dan kamu harus ingat, sekali kamu masuk, kamu tak bisa keluar jika tidak diantar. Apa yang kamu cari?"

"Kau sama sekali tidak takut, padahal sudah menjadi tawananku."

"Aku tak perlu takut, aku aman dalam pelukan lelaki perkasa yang pernah meremas bokongku. Lagipula hanya aku yang bisa menjadi penunjuk jalanmu Hei, kamu belum menjawab, apa yang kau cari di Lembah Bunga ini?"

"Ya, kamu antarkan aku mendapatkan bunga talasari."

"Setahuku talasari itu bagus untuk perempuan hamil, apakah dua isterimu hamil sampai kamu jauh-jauh datang kemari untuk bunga obat itu. Geni, lepaskan totokanmu biar aku bisa bergerak."

Manohara berusaha berontak dari pelukan Geni. Tetapi usahanya sia-sia, tubuhnya lemas tak bertenaga.

Saat itu, mereka sudah keluar dari padang ilalang, tiba di daerah luas yang terdiri dari pepohonan kamboja. Geni memencet jalan darah di punggung Manohara, perempuan itu bisa berdiri. Geni menatap wajah gadis cantik itu. "Bagaimana kau tahu, aku sudah kawin dan punya dua isteri?"

"Aku menyaksikan pertarungan di desa Bangsal, kamu hebat, perkasa dan tampan. Gayatri dan Sekar, keduanya cantik dan ilmu silatnya tinggi. Kamu memang penakluk perempuan, aku pikir semua wanita yang mengenalmu pasti jatuh cinta padamu"

Gadis itu mengeluarkan sekuntum bunga dan mengunyahnya.

"Termasuk kau?" Geni memerhatikan mulut indah yang sedang mengunyah bunga itu.

"Ya termasuk aku. Sejak kau meremas bokongku, aku sudah jatuh cinta padamu Kebetulan sekarang ini kamu datang ke rumahku, dan kebetulan guru serta dua kakakku sedang turun gunung. Semuanya serba kebetulan. Sekarang ini kau menjadi milikku."

Berkata demikian, Manohara yang berdiri di dekatnya, bergerak cepat, merangkul leher Geni dan mencium lelaki itu. Geni terkesiap tetapi hanya sesaat, ia kemudian menikmati bibir basah dan lembut itu Keduanya larut dalam nikmat ciuman.

Mendadak Geni merasa tubuhnya lemas, kepalanya agak pusing. Ia kaget. Manohara melepas ciuman, berontak dari pelukan. Geni limbung dan jatuh terkapar di tanah. Kepalanya terasa pusing dan berdenyut sakit. "Racun apa ini?"

Manohara tersenyum puas melihat Wisang Geni terkulai lemas. "Aku tahu, kamu memiliki tenaga dalam yang tinggi,

kamu bisa mengusir pengaruh bunga ini, jika orang lain bisa lemas sepanjang hari, tetapi kamu pasti bisa pulih jauh lebih cepat. Aku beri kamu racun tambahan, tak usah takut, racun ini hanya membuat kamu tidak bisa mengerahkan tenaga dalam saja, kamu tidak akan mati."

Gadis itu mengambil tiga kuntum bungayang ia simpan di belahan dadanya. Ia mengunyah bunga itu, membuka paksa mulut Geni. Ia membungkuk dan mencium mulut Geni. Ia menekan hidung Geni sehingga ampas dan cairan bunga itu tertelan oleh Geni. Baunya harum, rasanya manis.

Manohara tersenyum "Geni, apakah pernah terpikirkan olehmu, suatu waktu nyawamu berada di tanganku, sekarang ini kalau aku mau, aku bisa membunuhmu"

Geni berkata lirih, "Lakukan saja, kenapa harus banyak omong."

"Kamu pernah mengancamku, akan melucuti pakaianku di depan umum, mempermalukan aku. Itu kan sudah kelewatan, mengapa kamu membenciku sedemikian rupa?"

"Aku tidak membencimu, aku hanya menakut-nakuti kamu, supaya kamu jangan lagi membunuh murid Lemah Tulis yang tidak berdosa. Aku tidak punya permusuhan denganmu, lantas kenapa harus membencimu?"

"Kamu tidak membenciku? Benarkah?"

Wisang Geni menatap gadis cantik itu, menggeleng kepala. 'Tidak, aku tidak membencimu Ayo Manohara, bunuhlah aku, jika memang itu maumu, mumpung aku lagi tak berdaya."

"Aku tak pernah berpikir akan membunuhmu Apakah kau tuh, tadi aku sudah mengaku menyintaimu, bagaimana mungkin aku tega membunuhmu "

"Jika demikian bebaskan aku."

Manohara menggeleng kepalanya. "Tidak bisa, jika kubebaskan kamu akan pergi, kabur."

"Tadi katamu, sekali masuk orang tidak bisa keluar dari lembah ini jika tidak diantar, bagaimana aku bisa kabur? Lagipula aku masih membutuhkan bunga talasari."

Manohara diam sejenak. Tampak ia berpikir. Sesaat wajahnya memerah. Ia membungkuk hendak membopong tubuh Geni, membawanya ke tempat tersembunyi. Tetapi mendadak saja, tangan Geni merangkulnya. Ia terjerembab di atas tubuh Geni yang lalu menjambak rambutnya sehingga wajah Manohara tengadah. Geni mencium mulurnya. Gadis cantik itu terperanjat. Namun ia tak perlu berpikir lagi. Ia balas memeluk erat tubuh Geni Keduanya larut dalam birahi, bercinta di bawah pohon kamboja.

Manohara terengah-engah, ia menutupi tubuhnya yang telanjang. "Kamu memang lihai, bisa begitu cepat mengusir racun bunga cinta," Ia menatap Geni dengan penuh cinta dan birahi. Geni bertanya saking herannya mendapatkan wanita itu masih perawan. "Aku memang masih perawan, kenapa heran?"

Geni menjawab penuh penyesalan, "Aku salah sangka, aku pikir kamu wanita sembarangan, penggoda lelaki dan mau saja ditiduri laki-laki, maafkan aku, Manohara."

"Aku mau kau tiduri karena aku menyukaimu Sekarang apa lagi maumu?" Manohara bangkit, lari sambil memegang bajunya. Ia setengah bugil.

Geni mengejar, "Kamu jangan lari!"

Manohara lari dan berhenti di sebuah batu besar. Di balik batu itu, ada sebuah goa kecil, bagian dalamnya bersih, di pojokan ada bale untuk tidur. Manohara berbaring di bale. "Goa ini tempat aku bermain-main waktu masih kecil."

Keduanya bergelut lagi dengan bernafsu. Manohara menceritakan asal-usulnya. Ia ditemukan gurunya sejak bayi dididik, disayang seperti anak sendiri. Untuk Manohara, gurunya memelihara sapi. "Sejak bayi aku minum susu, waktu dewasa seminggu sekali aku mandi susu dicampur bunga warna-warni."

Baru sekarang Geni mengerti mengapa Manohara masih perawan dan bau keringatnya harum macam bunga. Malamnya Geni menggeluti si gadis. Esok harinya, mereka mencari bunga talasari. Ternyata tak mudah, baru senja hari mereka temukan.

Bunga talasari besarnya setengah tapak tangan, bersusun aneka warna. Sangat indah. Geni memilih sepuluh kuntum yang segar. Ia menghunus pisau, mengeluarkan tabung bambu kecil. Ia melumat sepuluh kuntum berbarengan menoreh tangannya. Darahnya menetes di atas bubuk bunga, ia menghitung sampai sebelas tetes. Aneh, darah dan bunga menggumpal menjadi satu Geni cepat memasukkan ke dalam tabung sebelum gumpalan mengeras. Selesai sudah.

Menurut Dewi Obat, gumpalan itu akan menjadi keras. Nantinya dikunyah dan ditelan Sekar dan Gayatri selama sepuluh hari. Anehnya, jika darah yang menjadi campuran itu bukan darah ayah kandung si bayi, maka obat itu tak akan bermanfaat.

Geni menatap Manohara, mengucap terimakasih. Gadis itu diam. Geni berkata ia harus pergi secepatnya sebelum waktu tiga bulan itu terlewati. "Kalau terlambat, obat ini tak bermanfaat."

Manohara memegang ujung bajunya sendiri. Ia menatap Geni. "Kamu mau pergi begitu saja? Tidak lama lagi matahari terbenam, kalau tak ada matahari aku tak punya pedoman untuk jalan keluar, tetapi apakah kau tak ingin nginap semalam lagi, berdua bersamaku Geni?" Suaranya memelas.

Geni diam, ia menghitung hari. Ia berjanji kepada Gayatri, enam hari. Sekarang baru hari keempat, jika esok pagi pulang, bisa tiba tepat di hari keenam Masih ada waktu. Geni memutuskan nginap lagi semalam di goa kecil itu.

Semalaman keduanya bercinta dan bergurau. Namun Geni tak pernah menyangka, pada malam hari saat ia menggumuli tubuh molek Manohara, pada saat yang sama di rumahnya di kaki gunung Welirang, Gayatri sedang menangis dalam dekapan sang ibu Gayatri menumpahkan segala kerinduan dan ketakutan, ia menelungkup di pangkuan ibunya. Satyawati ikut menangis. Saat-saat mengerikan yang ditakuti Gayatri, sudah tiba.

---oo0dw0ooo---

Memburu Cinta

Hari itu akhir dari bulan Asadha. Senja yang sejuk di lereng gunung Welirang. Prawesti masuk bilik tidur memberitahu Sekar dan Gayatri adanya serombongan orang datang. Bertiga mereka menuju beranda rumah, berdiri memandang ke kaki gunung. Seketika itu juga Gayatri tahu "Itu rombongan orangtuaku," katanya lirih. Jantungnya berdebar-debar.

Dua pendekar Lemah Tulis, Gajah Nila dan Gajah Lengar mendengar ucapan Gayatri. Keduanya merasakan kejanggalan melihat air muka perempuan itu muram padahal seharusnya gembira bertemu dengan orangtua dan keluarganya. Gayatri menoleh kepada dua lelaki itu, "Kangmas, mbakyu Sekar dan adik Westi, ada beberapa permohonanku kepada kalian." Dia menghirup udara dengan tarikan panjang, melepasnya perlahan, kemudian melanjutkan bicaranya, suaranya bergetar.

"Satu, apa pun yang terjadi kalian jangan bentrok dengan siapa pun dari rombongan itu. Mereka adalah keluargaku, kalian juga keluargaku, aku tak mau terjadi tarung.

"Dua, tujuan orangtuaku kemari adalah membawa aku pulang ke Himalaya dan aku tidak berani menentang keinginan mereka, aku harap kalian tidak ikut campur.

"Tiga, apa pun yang terjadi pada diriku, sampaikan pesan pada suamiku bahwa aku menyintainya sampai ajalku. Katakan pada Geni cepat susul aku ke pelabuhan Jedung, jangan sampai terlambat, karena sesungguhnya aku tidak rela pulang ke Himalaya." Begitu teringat suaminya, Gayatri tak sanggup lagi membendung tangis.

"Aku sangat menyintainya"

Setelah mengutarakan permintaan dan pesannya, Gayatri tampak lemas bagaikan baru saja menyelesaikan pekerjaan

yang sangat berat. Air mata masih membasahi pipinya, Gayatri berpegang pada pagar beranda. Sekar dan Prawesti memeluk, mengelus punggung dan bahu Gayatri. Mereka ikut menangis. Rombongan tamu makin mendekat.

Gayatri melepas diri dari pelukan dua sahabatnya. Dia menghapus dan membersihkan airmata di pipinya, memaksa senyum gembira Dia menoleh pada Sekar dan Prawesti. "Jangan perlihatkan bahwa kita baru saja menangis." Lalu kepada Gajah Lengar, "Kangmasberdua ingat pesanku tadi, jikalau kangmas menyayangi aku, kangmas tak akan melupakan atau melanggar pesanku tadi." Ia tersenyum puas ketika Gajah Lengar dan Gajah Nila mengangguk mengiyakan.

Rombongan itu berhenti di depan rumah. Dua kereta kuda dan sembilan kuda tunggang. Gayatri setengah berlari menghampiri ayahnya Ia merunduk menyentuh kaki ayahnya Sang ayah memeluk sambil mengelus punggung dan mencium kepalanya Kemudian berkata dengan nada penuh kasih sayang dan rindu. "Pergilah kepada ibumu, dia sangat merindukan kamu"

Dia menghampiri dan melakukan yang sama pada ibunya, menyentuh ujung kaki kemudian menghambur ke dalam pelukan ibunya. Dia memeluk erat ibunya. Tidak tertahankan lagi, dia menangis tersedu-sedu.

Sekar dan Prawesti masih berdiri terkesima menatap wajah Satyawati, tidak ada bedanya dengan Gayatri, sama cantik, kulit sama putih, seperti pinang dibelah dua. Bahkan tubuhnya pun sama tinggi dan sama langsing. Perbedaan mencolok hanya pada pengaruh usia. Satyawati merenggangkan pelukan, menatap wajah putrinya. "Gayatri, kamu tampak sehat, malah agak gemuk, kau bahagia?" Dia menghapus airmata putrinya

"Iya ibu, aku bahagia, sangat bahagia." Gayatri menciumi wajah ibunya, dan berusaha tersenyum

"Eh pakaianmu itu, pakaian pendekar Jawa, iya?" Satyawati tersenyum Gayatri juga senyum malu-malu. "Kamu pergilah jumpai kakak-kakakmu, mereka juga merindukan adiknya, si bontot yang kabur," kata ibunya

Dia beranjak menyalami semua keluarganya, kakak dan iparnya Tapi dia tidak mau memandang Wasudeva yang berdiri kaku memerhatikannya Dia menggandeng Susmita dan Ayeshak, dua kakak iparnya. Mereka bisik-bisik, "Kakak, apakah ayah sudah memberitahu apa yang akan dia lakukan padaku?"

Susmita menjawab, "Belum."

Lantas Ayeshak berbisik agak keras, "Kami berdua pasti akan membelamu, jangan khawatir adik ipar."

Berdiri di depan rumah Yudistira memandang sekeliling. Pemandangan yang luar biasa. Dia takjub dan terpesona melihat keindahan danau dan air terjun. Mendadak saja, dia berlari-lari sambil bersiul. Siulannya keras melengking, gaungnya menggema di mana-mana. Ia berlarian ke danau, air terjun, mendaki tebing. Tanpa dia sadari, dia telah memperlihatkan kepandaiannya yang tinggi. Kakinya kelihatan tidak menyentuh tanah. Dia berlari di atas permukaan danau, langkahnya cepat dan ringan. Melihat tingkah laku ayahnya, Gayatri tertawa kecil, tanpa sadar ia menggumam, "Aneh, kelakuan ayah itu mirip yang dilakukan Wisang Geni."

Ibunya mendengar. "Mirip? Apanya yang mirip?"

"Iya Bu, mirip sekali, ketika Wisang Geni sangat bergembira akan sesuatu kejadian, dia akan bersiul keras dan berlarian seperti orang kesurupan, persis seperti apa yang ayah lakukan. Bahkan sampai menyelam ke dalam danau. Ketika ia selesai dan masuk rumah, pakaiannya basah kuyup."

Satyawati memandang keliling, mencari-cari. "Gayatri, mana suamimu, mengapa ia tidak keluar berkenalan?"

Gayatri merunduk. Ia berkata lirih, "Ia pergi ke gunung Bromo, mencari obat, katanya dalam waktu enam hari ia sudah akan kembali. Hari ini baru hari keempat."

"Siapa yang sakit, kamu sakit Gayatri?"

"Tidak ibu, aku tidak sakit," Gayatri menggeleng, tetap merunduk, tak berani menatap mata ibunya.

Didesak akhirnya Gayatri mengaku, bahwa Geni mencari jamu untuk penguat kandungan dan menambah kekuatan pada sang bayi Ibunya terkejut, lalu wajahnya gembira "Kamu hamil? Oh anak bodoh, mengapa tidak dari tadi kau katakan." Keduanya berpelukan. Mendadak seperti teringat sesuatu, Satyawati memegang tangan putrinya. "Ibu pikir, sebaiknya kita rahasiakan dulu, jangan beritahu siapa pun, ayah atau kakakmu"

Selang beberapa saat kemudian Yudistira masuk ke dalam rumah. Pakaiannya basah kuyup, masing-masing tangannya menggenggam ikan yang cukup besar dan yang masih menggelepar. Satyawati tertawakecil melihat suaminya, "Benar juga katamu, memang mirip, ayahmu juga basah kuyup." Gayatri menundukkan kepala, tidak menjawab namun dalam hatinya ia tertawa.

Tampak Yudistira tertawa senang. Istrinya takjub, sebab belakangan ini, selama perjalanan ke tanah Jawa, dia jarang melihat suaminya tertawa. "Pemandangan sangat indah. Udara sejuk. Air danau dingin dan banyak ikan. Ini dia, aku tangkap dua ekor yang paling besar, biar Ayeshak yang memanggang."

Wasudeva berkeliling rumah. Dia tadi melihat Gayatri. Hatinya terbetot melihat perempuan itu yang begitu cantik, montok dan menggairahkan. Nafsu birahinya berkobar melihat lekuk tubuh dan lenggang Gayatri. "Aku bisa gila memikirkan perempuan itu. Sekarang dia bahkan lebih cantik dan lebih montok. Aku harus dapatkan dia, suaminya harus kubunuh,

harus!" Suara hatinya itu seperti bara apiyang makin membakar kebenciannya terhadap suami Gayatri. "Bagaimana mungkin, lelaki lain bisa mendapatkan Gayatri yang begitu cantik, sungguh tidak adil. Ini tak boleh terjadi, aku harus merebutnya kembali."

Dia berkehling mencari-cari lelaki yang bernama Wisang Geni. Kata orang, rambut lelaki itu semuanya ubanan, putih keperakan. Dia melihat Gajah Lengar dan Gajah Nila serta beberapa murid lelaki, tak ada yang cocok. Ia menenangkan diri, tak perlu tergesa-gesa, pasti nanti akan ketemu lelaki itu. "Sebaiknya sekarang aku melakukan pendekatan pada Gayatri," gumamnya.

Memasuki ruangan, dilihatnya Gayatri duduk berempat Satyawati, Susmita dan Ayeshak. "Ibu mertua, aku ingin bicara dengan Gayatri di luar ruangan, boleh?" Pertanyaan Wasudeva itu setengah mendesak dan sangat mendadak membuat Satyawati gugup.

Sebelum ibunya menjawab, Gayatri mendahului dengan ketus, "Maaf, aku tidak boleh bicara dengan tuan, sebab aku sekarang sudah menjadi isteri Wisang Geni. Aku juga tak mau bicara dengan tuan, lagipula aku tak punya urusan dengan tuan."

Wajah Wasudeva merah seperu kepiting direbus. Ia marah dan malu "Aku perlu bicara dengan kamu, sebab tidak lama lagi kamu akan menjadi janda, dan aku akan menikah dengan kamu"

"Siapa bilang aku akan menjadi janda?"

"Aku! Aku memastikan kamu akan menjadi janda, karena aku akan membunuh Wisang Geni. Tidak ada yang bisa mencegah aku membunuh suamimu itu."

Gayatri menjawab dengan berani. "Kamu tak akan ungkulan menghadapi suamiku, ilmu silatnya tinggi dan ia pendekar tanpa tandingan. Lagipula, aku hanya menikah satu

kali dalam hidupku. Ada yang lebih penting lagi yang tuan harus tahu, aku hanya mencintai seorang lelaki dan dia adalah suamiku Wisang Geni."

Laki-laki itu menatap tajam, pandangannya penuh dendam dan amarah. Sesaat kemudian ia berbalik dan melangkah keluar kamar.

Dari ruangan dalam Yudistira muncul dengan tersenyum Ia senyum misterius. Rupanya ia mendengar seluruh pembicaraan. "Gayatri, kamu membuat laki-laki itu marah." Dia memandang keempat wanita itu, "Malam nanti kita sekeluarga kumpul semua, istriku, anakku dan menantuku."

Malam itu saat Wisang Geni menggeluti tubuh Manohara di gunung Bromo, saat yang sama Gayatri gelisah berhadapan dengan ayahnya.

"Aku sangat menyintai anak-anakku. Barangkah aku terlalu berlebihan memanjakan kamu, sehingga kamu berani mencoreng arang di wajahku, berani mengotori nama dan kehormatanku. Gayatri, kau sudah kujodohkan dengan Wasudeva Lalu kau kabur ke tanah Jawa, kau kawin sembunyi tanpa restu orangtua. Kau kawin dengan lelaki dari golongan luar. Begitu banyak keburukan yang telah kaubuat, coba berikan alasanmu, ayah ingin tahu," katanya dengan sungguh-sungguh.

Gayatri pernah membayangkan suatu waktu nanti ia akan menghadapi saat-saat mencekam seperti malam ini. Saat di mana ia diadili dan hukuman ayahnya akan dijatuhkan. Ketika ia memutuskan kabur dari Himalaya, ia sadar hukumannya berat. Ketika ia memastikan menikah dengan Wisang Geni, ia juga tahu hukumannya akan lebih berat. Mungkin saja hukumannya adalah mati.

Tetapi ia telah menjatuhkan keputusannya, rela mati ketimbang menikah dengan Wasudeva yang telah menghamili kakaknya dan yang kemudian tidak mau bertanggungjawab.

Ia tahu pasti dia akan dihukum. Tadinya ia pasrah, bahkan bertekad mengikuti jejak Manisha, bunuh diri. Tapi keadaan sudah berbeda dibanding saat tekad ia cetuskan. Sekarang ia telah merasakan nikmatnya cinta, bahagianya menyinta dan dicinta Wisang Geni. Bahkan dia kini hamil, ada bayi dalam kandungannya, buah dari percintaan dan kebahagiaannya. Sekarang ini keinginan hidup bergejolak dalam dirinya. Ia ingin hidup lebih lama lagi bersama Geni. Dia ingin mencicipi kebahagiaan hidup lebih lama lagi, bahkan jika mungkin selama-lamanya. "Aku tidak mau mati!" Tekadnya dalam hati

Dia mengumpulkan segenap keberaniannya, sesaat kemudian menjawab tegas, "Aku kabur dari Himalaya, karena aku tak mau kawin dengan Wasudeva, jikalau aku dipaksa kawin, lebih baik aku menyusul kakak Manisha, bunuh diri. Aku senang bisa kabur, jadi aku tak perlu terjun dari tebing yang tinggi, bunuh diri, karena sebenarnya aku takut melakukannya."

Selanjutnya dia menceritakan asal muasal kisah perkenalannya dengan Wisang Geni. Semuanya. Tak ada yang ia tutup-tutupi. Dan perkenalan di gubuk reyot saat ia hendak diperkosa penjahat sampai pertemuan di gunung Argowayang yang berakhir dengan pernikahan. Tetapi dia tidak menceritakan malam di desa Gondang ketika Wisang Geni merenggut perawannya. Rahasia percintaan yang begtuu indah di malam itu disimpannya untuk diri sendiri.

Dia meyakinkan ayahnya bahwa keputusannya itu sangat tepat untuk dirinya sendiri. "Ayah, dia sangat menyintai aku, dia rela melakukan apa saja demi aku, dia lelaki yang bertanggungjawab, dia menghargai aku sebagai wanita dan sebagai isteri, tetapi pada saatnya dia bisa tegas. Ia juga telah memenuhi syarat sumpahku, ilmu silatnya jauh lebih tinggi di atas aku, ia seorang suami idaman."

"Mengapa kamu tidak mau menikah dengan Wasudeva?"

Gayatri berpikir, kini saatnya dia berterusterang menceritakan kisah sedih Manisha, tentang Wasudeva menghamili kakaknya kemudian meninggalkan Manisha begitu saja tanpa niat bertanggungjawab. Itu sebabnya Manisha bunuh diri melompat dari tebing.

Tetapi ia belum sempat membuka mulut, Satyawati memotong pembicaraan. Putri kepala suku Namcha ini berbicara dalam bahasa Namcha. Cuma dia dan suaminya saja yang mengerti bahasa salah satu suku terbesar di gunung Bharwa di Timur Himalaya. Tak seorangpun di ruangan itu yang mengerti pembicaraan Satyawati dan suaminya, tidak juga Wasudeva yang sembunyi-sembunyi nguping di balik dinding.

Satyawati bicara dengan nada rendah, "Ada seseorang nguping di balik dinding, lagipula rahasia ini sebaiknya tidak diketahui oleh kedua putramu Laki-laki itu memang putra sahabatmu, tetapi...... tidak tahu bahwa putrimu yang tertua, mati akibat ulah laki laki itu" Dia menatap suaminya yang mendengar dengan seksama, kemudian melanjutkan. "Dia memerkosa putrimu, satu kali, dua kali. menjanjikan akan mengawini anakmu itu, putrimu jatuh cinta dan bersedia melakukan hubungan intim berulangkali, buntutnya hamil. Tetapi laki-laki itu ingkar janji, ia tidak datang melamae, dia bahkan menghilang. Makin hari perut Manisha makin besar, empat bulan hamil putrimu kemudian menceritakan seluruh kejadian padaku. Terus terang saja, aku tak berani melapor padamu, kamu tahu mengapa, sebab setiap aku membuka percakapan tentang laki-laki itu, kau selalu menjawab bahwa dia itu putra sahabatmu, dan harus diperlakukan istimewa."

"Tunggu!" Yudistira memotong penuturan isterinya. "Waktu itu, aku memberitahu Manisha bahwa aku sudah menerima lamaran Mahesh dan segera merundingkan hari pernikahan. Aku ingat wajah putriku pucat, tubuhnya gemetar. Itulah terakhir kali aku melihat wajahnya yang cantik. Esok harinya,

aku menerima kabar buruk dia mati bunuh diri, terjun dari tebing." Dia berhenti sesaat lantas melanjutkan, "Aku pikir, ada sesuatu yang ganjil yang tidak aku ketahui. Kamu tahu-, beberapa hari sebelumMahesh datang melamar, aku memenuhi undangan Arjapura bertemu di suatu tempat, dia menjelaskan akan melamar Gayatri menjadi isteri Wasudeva, dan Manisha akan dijodohkan dengan Mahesh, putra sahabatnya. Pernikahan akan dirayakan bersama-sama."

Dia berhenti sejenak kemudian melanjutkan dengan mimik wajah yang keras. "Sekarang ini aku bisa mereka-reka cerita selengkapnya, kira-kira begini, Wasudeva menghamili Manisha, setelah itu dia jatuh cinta pada Gayatri, ia batal mengawini Manisha, dia memaksa ayahnya melamar Gayatri dan menjodohkan Mahesh dengan Manisha. Putriku Manisha malu karenanya dia bunuh diri. Gayatri mengetahui keburukan lelaki itu, kabur ke tanah Jawa."

Melihat isterinya mengangguk tanda membenarkan ceritanya, Yudistira melanjutkan bicara, "Tetapi kulihat Wasudeva itu sangat menyintai Gayatri, buktinya dia masih mau mengawini Gayatri meski putri kita itu sudah menjadi isteri orang lain."

Isterinya menggelengkan kepala. "Bukan lantaran menyintai Gayatri, lebih tepatnya dia ingin mewarisi ilmu silat andalanmu Atehai Zaminepar Kabehiyeh Chande Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi), sekarang kamu terkejut kan?"

Melihat suaminya terdiam, Satyawati melanjutkan, "Ayahmu menceritakan ini padaku, dia berpesan agar aku dan putrimu waspada menjagamu. Katanya, kamu terlalu jujur dan percaya diri, kamu tak akan pernah percaya siapa pun yang memperingatkan adanya bahaya yang mengancam, sampai bahaya itu datang sendiri baru kamu percaya. Tetapi pada saat itu mungkin sudah terlambat, bahaya itu telah membunuhmu"

Yudistira berkata lirih, "Sebenarnya aku sudah tahu sebagian dari penuturanmu, aku tahu Wasudeva tidak layak menjadi suami Gayatri, terutama setelah aku pelajari sifat dan kelakuannya selama perjalanan, aku tahu ia memerkosa dan menganiaya wanita di tengah perjalanan. Tetapi persoalan Gayatri kabur dan kawin secara diam-diam, itu merupakan kesalahan tersendiri."

"Tetapi semua berpangkal pada kisah Wasudeva dan Manisha, itu yang membuat Gayatri terpaksa berbuat kesalahan. Aku mohon padamu, suamiku, ampunilah Gayatri, dia adalah belahan jiwaku."

Setelah pembicaraan dengan isterinya yang memakan waktu cukup lama, Yudistira menatap Gayatri. "Aku bicara dengan ibumu dalam bahasa yang tidak kalian mengerti, karena memang tidak perlu kalian tahu. Sekarang ini aku belum tetapkan hukuman bagi Gayatri yang telah berbuat kesalahan besar." Dia menoleh pada dua putranya. "Besok kita berangkat ke Jedung, jika ada perahu tujuan Malaka atau Puchet, kita langsung pulang. Besok pagi semua sudah harus siap. Satu hal penting, kalian semua bertanggungjawab jika Gayatri kabur lagi, aku tak mau hal itu terjadi. Gayatri akan dihukum setiba kita di perguruan Himalaya. Dan mengenai laki-laki itu, dia harus membayar semua kesalahannya, aku tidak akan mengampuni orang yang telah menghina dan menganiaya anakku."

Tanpa sadar, Gayatri menyahut spontan, "Dia tidak bersalah, suamiku tidak bersalah. Ayah, kami menikah karena suka sama suka, dan aku rela menjadi isterinya." Selesai bicara, Gayatri merasa heran atas keberaniannya. Dari mana datangnya keberanian tadi?

Yudistira tersenyum misterius. "Kamu tak mengerti apa yang ayah katakan." Dalam hatinya ia berkata, "Daki-laki yang kumaksud itu Wasudeva, dia harus membayar kesalahannya."

Sampai tengah malam Yudistira duduk menyendiri di tepi danau. "Wasudeva harus membayar dosanya terhadap Manisha, mungkin aku akan bentrok dengan Arjapura, dan pasti banyak korban berjatuhan. Tetapi apa boleh buat Laki-laki itu tetap harus dihukum, dia telah melanggar kehormatan keluarga dan harga diriku. Tetapi, Wisang Geni, apa salahnya? Ia tak bersalah, ia menyintai Gayatri dan mereka kawin karena saling menyinta. Hanya sehebat apa ilmu silatnya? Ia cucu murid Suryajagad, ia Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa, pasti silatnya sangat unggul. Aku ingin menjajalnya. Apakah sebaiknya aku menunggu dia kembali dari Bromo?"

Semalaman itu Gayatri berada di bilik bersama ibu dan dua kakak iparnya. "Ibu katakan kepada ayah, aku akan menyusul ke Jedung bersama suamiku, aku tak kan ingkar janji. Biarkan aku tetap di sini menanti suamiku."

Ibunya menggeleng kepala. "Tidak bisa begitu putuku! Sebenarnya ayahmu sudah melunak, jika didesak lagi dengan permintaan itu dia bisa berbalik keras dan kaku, sabarlah Gayatri, jika suamimu itu menyintaimu seperti katamu, dia pasti akan menyusul."

Sekembali dari danau, Yudistira didatangi Wasudeva yang mohon keberangkatan ditunda, dan mereka sebaiknya menanti Wisang Geni pulang. Karena dia ingin tarung sekaligus membunuh lelaki itu. Yudistira menolak. "Esok, hari pertama bulan Srawana, ada perahu ke Puchet, berangkat hari lima bulan Srawana. Kita bisa tepat waktu tiba di Jedung, langsung pulang ke Himalaya. Kau ikut bersama kita. Tetapi aku peringatkan kamu, jangan kamu coba mengganggu wanita-wanita yang ada di rumah ini."

Wasudeva terkejut, bertanya-tanya, apakah Yudistira tahu selama ini ia sering memerkosa wanita.

Esoknya, hari pertama bulan Srawana, fajar baru menyingsing, rombongan siap-siap berangkat. Gayatri memeluk Sekar dan Prawesti. Ketiganya menangis. Gayatri

menangis di pundak Sekar. "Mbakyu Sekar, ajak Geni cepat menyusul ke pelabuhan Jedung, waktu sangat sempit, satu hari saja terlambat maka aku sudah berangkat ke Himalaya."

Sekar tersedu-sedu mengiyakan. "Aku tunggu dia di sini, kita pasti akan menyusulmu, secepatnya. Itu pasti adikku, jangan khawatir."

Saat itu tanpa setahu Gayatri dan Sekar yang masih berpelukan, Prawesti menghampiri Yudistira dan isterinya. "Pendekar Himalaya yang kenamaan, kamu tidak pantas dan tidak adil jika menghukum putrimu Kalau kamu lakukan itu, maka kamu adalah seorang ayah yang tak punya tanggungjawab, ayah yang jahat, dan sedikit pun tidak menyayangi kemanusiaan."

Alis Yudistira berdiri. Ia menatap gadis cantik ini. "Kamu siapa, berani lancang bicara padaku?"

"Aku orang kecil, tetapi jika kamu memang suka membunuh, kamu ambil nyawaku sebagai penukar hukuman Gayatri, karena aku lihat kamu ini seorang ayah yang haus darah."

Tubuh Yudistira gemetar, saking marahnya. "Aku tanya, kamu siapa, apa hubunganmu dengan Wisang Geni?"

"Aku isteri Wisang Geni!"

Saat itu Gayatri dan Sekar sudah melihat apa yang dilakukan Prawesti. "Gayatri lihat, itu Prawesti sedang bicara dengan ayahmu. Anak edan itu, apa yang dia lakukan?"

Gayatri menggeleng kepala. "Aku sudah berpesan padanya, jangan menentang ayahku. Tetapi dia melanggar pesanku. Mbak, sekarang apa yang harus kita lakukan?"

Melihat Yudistira memegang dahi, isterinya tahu suaminya sedang berpikir keras, memikirkan sesuatu yang pelik. Tak sabar Satyawati bertanya kepada Prawesti. "Jadi kamu itu

isteri Wisang Geni, dan Gayatri juga isterinya, begitu maksudmu?"

Diam-diam di dalam hati Prawesti memaki Wisang Geni. Berita ini pasti membangkitkan amarah orangtua Gayatri. Ia menjawab lirih, "Aku pikir kakak Gayatri sudah memberitahu kalian. Tetapi biarlah, karena aku sudah terlanjur akan kuceritakan seluruhnya. Pendekar Himalaya yang terhormat, anak menantumu yang namanya Wisang Geni itu, dia punya tiga isteri. Nomor satu, Sekar, itu orangnya," sambil ia menunjuk arah Sekar.

Ia melanjutkan, "Nomor dua, kakak Gayatri. Nomor tiga, aku, Prawesti. Mungkin di masa datang, dia akan menambah isteri lagi, sebab sekarang ini Sekar dan Gayatri sedang hamil. Itu sebab dia pergi ke gunung Bromo, mencari obat penguat kandungan. Dia ingin banyak anak. Kamu akan menjadi kakek dari banyak cucu, pendekar Himalaya."

Yudistira merasa darahnya seperti mendidih. Bagaimana mungkin ada cerita gila macam ini. Tanpa sadar, ia berteriak, keras dan membahana. "Gayatriiiiiiii!"

Teriakan itu dilandasi tenaga dalam tingkat tinggi. Suaranya memantul menggema di tebing dan hutan. Semua orang terkejut. Prawesti kaget, mundur sampai di dekat Sekar dan Gayatri. Dalam hati Gayatri berteriak, "Mati aku sekarang!"

Satyawati menggenggam tangan suaminya. Tangan itu gemetar. Sesaat kemudian Yudistira diam, menenangkan diri. "Ini benar-benar gila, kisah ini lebih gila dari cerita dan kisah yang pernah kudengar. Gayatri, kamu kawin dengan lelaki yang sudah beristeri?"

Kalimat terakhir ini dia kirim lewat tenaga dalam sehingga hanya Gayatri sendiri yang mendengarnya. Gayatri mengirim suara juga dengan tenaga serupa. "Maafkan aku, ayah, aku jatuh cinta padanya karena dia sangat mencintaiku, dia sangat kasmaran padaku!"

Yudistira tertawa. "Baik kita lihat bersama nanti, apakah dia benar-benar mencintaimu dan apakah dia sungguh pendekar sejati, kuharap saja kata-katamu benar dan suamimu itu menyusul kita ke Jedung. Kita tunggu dia di Jedung."

---ooo0dw0ooo---

Pada malam di penghujung bulan Asadha, saat Gayatri sedang menghadapi pertemuan keluarga di rumahnya di lereng Welirang, saat yang sama Wisang Geni bertengkar dengan Manohara di dalam goa kecil itu. "Kau bisa saja menawan aku di sini dengan tidak mengantarkan aku keluar dari hutan kamboja dan padang ilalang, itu urusanmu. Tetapi aku tetap harus berangkat besok pagi, isteriku sedang menanti aku."

Manohara mendekap Geni. "Aku tak pernah berpikir akan menawanmu di sini, aku bukan perempuan murahan yang licik. Aku akan mengantarmu keluar tetapi aku akan membuntuti sampai gunung Welirang. Aku akan mohon, kalau perlu mengemis pada Sekar dan Gayatri, aku hanya ingin bersamamu sampai hari tua."

Geni menolak, alasannya ia perlu menghemat waktu, jalan cepat agar tidak terlambat. "Apanya yang terlambat," tukas gadis cantik itu. "Malam kemarin, kamu mengatakan tidak terburu-buru dan masih ada sisa waktu dua malam lagi, tetapi sekarang ini kamu bilang akan terlambat. Tidak perlu beralasan katakan saja kalau kamu sudah bosan, kalau kau cuma pura-pura menyintai dan menyukai aku, kamu kan sudah puas selama dua hari meniduri aku, merayu dan merayu, tak pernah berhenti."

Geni diam saja. Manohara semakin liar. "Aku pikir Sekar dan Gayatri pasti mau menerima aku sebagai selirmu. Tak ada wanita yang sanggup menjadi isterimu, melayanimu sendirian, dengan kekuatan dan nafsumu yang tidak normal itu. Kamu

perlu paling tidak empat atau lima selir selain dua istrimu itu. Sekarang baru Prawesti, masih ada lowongan tiga selir lagi. Kenapa? Kamu takut pada Gayatri, takut pada Sekar? Lucu sekali, pendekar tanpa tandingan di tanah Jawa ini takut pada isteri-isterinya."

Wisang Geni menerkam gadis itu. "Mulutmu tajam. Kamu ini memang kucing liar." Ia memeluk Manohara, menepuk-nepuk bokongnya macam orangtua yang memarahi dan memukuli pantat anaknya yang nakal.

"Benar apa kataku, kamu sudah terangsang lagi, kan," sambil berkata demikian, Manohara berontak dan mengecup mulut lelaki itu Malam itu, Geni kembali menggeluti tubuh molek Manohara, sementara di tempat lain Gayatri menangis dalam pelukan Satyawati berulang kak menyebut nama Geni, sampai ia tertidur. Dalam tidurnya Gayatri bermimpi berpelukan dengan Geni di sebuah goa kecil di tengah kebun bunga di istana keraton Tumapel.

Esok pagi, ketika fajar menyingsing di hari pertama bulan Srawana, pada saat Gayatri pamitan dengan keluarga Gajah Lengar dan Gajah Nila serta murid-murid Lemah Tulis lainnya, saat yang sama di kaki gunung Bromo, Wisang Geni terbangun dari tidur lelap.

Manohara masih terbaring bugil di sampingnya. Geni teringat isterinya. Ia harus berangkat sekarang ini. Samar-samar ia melihat cahaya fajar menerobos sela pintu goa. Ia mengenakan pakaian.

Manohara terjaga. "Aku ikut." Suara gadis itu tegas. Manohara cepat mengenakan pakaian. "Aku ikut, aku tak mau ditinggal. Aku ikut, ke neraka pun aku ikut, kamu tak punya hak mencegah aku."

Geni tak bisa lagi menghalangi tekad si gadis. "Bagaimana dengan gurumu, kamu kan harus pamitan dengan dia."

Manohara tertawa genit. "Itu tandanya kamu setuju, begitu kan suamiku?"

"Bukan suami, kamu bukan isteriku tetapi selir."

"Kamu salah, Geni. Aku memang selir, tetapi kau tetap suamiku."

"Sudah tak perlu berdebat lagi, aku tanya tentang gurumu"

Manohara mendekat dan memeluk Geni. "Kau sudah menyatakan menyintai, menyukai aku dan selalu bernafsu jika aku di dekatmu Itu saja sudah cukup bagiku, aku tak perlu yang lain, belakangan nanti baru aku pamitan pada guru, pasti ia tidak akan marah."

Keduanya bergegas berangkat. Begitu keluar dari kawasan ilalang, keduanya bersamplokan jalan dengan tiga perempuan. Kalandara, Kemara dan Dumilah. Tiga perempuan itu kaget. Geni tersenyum, agak malu. Manohara melompat mendekati gurunya, memeluk dan berbisik di telinganya, "Ibu, aku sudah menjadi isteri Wisang Geni, dua malam dia meniduri aku, sekarang aku ikut dengannya menemui Sekar dan Gayatri, dua isterinya itu."

Gurunya itu diam, agak bingung. "Apakah kamu sudah pikir matang dan masak, bisakah kamu mendapatkan cintanya, apakah dia bukannya hanya mempermainkan kamu, nak?"

"Memang aku tidak punya pengalaman dalam bercinta tetapi aku tahu dia tidak mempermainkan aku, jangan khawatir, aku bisa membawa diri, ibu"

Kalandara memberi hormat, "Tuan pendekar, pertarungan di desa Bangsal telah mengangkat namamu sebagai pendekar tanpa tandingan, kamu yang nomor satu di tanah Jawa ini. Ilmu silatku jauh di bawah kehebatanmu, aku tak akan bisa menuntutmu jika semisal kamu mempermainkan Manohara, tetapi sebagai pendekar terhormat aku mengharap kamu memelihara Manohara dengan baik. Jangan sia-siakan dia. Dia

anak yang baik, aku mengambilnya sejak bayi, tidak tahu siapa ayah ibunya, ia sudah seperti anakku sendiri, aku sangat menyayanginya, berat bagiku berpisah dengannya."

Lalu dengan agak malu-malu dia memandang Geni dan bertanya, "Kapan-kapan kalau aku kangen kepadanya, boleh aku berkunjung?"

Wisang Geni membungkuk hormat "Sekarang ini ibu adalah ibu mertuaku, jadi kapan saja ibu mau berkunjung aku persilahkan, tapi jika boleh aku memberi saran, jauhi permusuhan dengan siapa pun dan jauhi keraton yang mana pun juga. Tetapi bagaimanapun juga semua terserah padamu. Sekarang aku mohon pamit, sekalian mengajak Manohara."

Gadis itu pamitan dengan kedua kakak perguruan dan ibu angkatnya kemudian berlari menyusul Geni. Sesampainya di desa kecil itu, Geni menyisipkan uang ke pemilik kandang dan mengambil si Hitam "Kuda bagus, ini pasti kuda unggulan, perkasa seperti tuannya," kata Manohara tersenyum menggoda. "Kamu naiklah, biar aku berlari," kata Geni.

Perjalanan dilakukan tanpa henti, istirahat sejenak hanya untuk makan siang. Waktu senja mereka tiba di desa kecil dekat kali Bejik. Manohara memohon agar istirahat "Pahaku lecet."

Geni setuju karena perjalanan sudah lebih dari separuh. Jika besok pagi berangkat, mungkin malamnya sudah tiba di Welirang Keduanya bermalam di rumah penduduk. Manohara mengeluh, tubuhnya pegal. Ia hendak keluar kamar, Geni menegur. "Mau ke mana?"

Agak malu gadis itu menjawab mencari tukang pijit.

Geni merasa lucu. "Memang kamu kenapa, capek?"

Gadis itu menggeleng. Geni menggapai, "Kenapa kamu tidak minta tolong padaku?"

Manohara menyahut cepat, "Tidak boleh, mestinya aku memijit kamu, kamu kan suamiku jadi aku yang harus melayanimu"

Geni menarik tangannya. "Kubantu dengan tenaga dalam." Ia menyuruh Manohara membuka baju atasnya, lalu menyalurkan tenaga Wiwaha melalui punggung si gadis. Manohara merasa tenaga panas merasuk ke semua bagian tubuh. Keringat merembes dari pori-pori si gadis, menebar aroma wangi bunga. Selesai pengobatan, hari sudah malam. Di luar gelap. Gadis itu berpakaian, lalu keluar, "Aku mencari makanan."

Esoknya, mereka melanjutkan perjalanan. Mereka berdua menunggang si hitam. Karena pahanya lecet, gadis itu duduk menyamping di depan Geni. Ia bercerita, terkadang kisah humor membuat Geni tertawa. Suatu saat ia menoleh memandang lekat wajah Geni. "Sebenarnya kamu tidak terlalu tampan, tetapi ada sesuatu dalam tubuhmu yang memancar daya tarik. Pertama lihat kamu, aku langsung jatuh cinta. Ketika kamu memegang gemas bokongku, aku tahu kamu juga tertarik padaku. Sejak itu aku mengkhayalketemu denganmu Aku sepatutnya berterimakasih pada Dewi Obat sehingga kamu pergi mencari bunga talasari, tanpa itu mungkin seumur hidup aku tak pernah ketemu kamu, tak pernah bisa menjadi isterimu Sekarang ini aku bahagia." Ia memeluk Geni, "Aku menyintaimu"

Geni memperlambat lari si hitam. Manohara menggumam, "Kamu terangsang, sayang?"

Geni mengangguk. Manohara menuntun tangan Geni ke buah dadanya. "Aku juga, Geni." Dia menunjuk. "Di semak itu saja."

Geni menunjuk ke depan, "Di depan tidak jauh lagi, ada gubuk tua."

Ketika Geni bercinta dengan Manohara di gubuk tua dekat kaki gunung Welirang, pada saat yang sama Gayatri dan rombongan tiba di desa Tangkur yang jaraknya setengah hari perjalanan ke pelabuhan Jedung.

Gayatri merenung. "Oh Geni kamu ada di mana, saat ini kamu pasti di tengah jalan dan malam nanti tiba di rumah. Esok pagi atau mungkin malam ini juga kamu berangkat ke Jedung. Jikalau kita dengan perjalanan lamban bisa tiga hari, kamu mungkin bisa dua hari, berarti tiga hari lagi baru kamu tiba di Jedung."

Geni masih berpelukan dengan Manohara. Dari gubuk itu ke rumah di lereng Welirang, sekitar setengah hari. "Jika berangkat sekarang, kita sampai di rumah pada malam hari. Kamu capek?"

Manohara memang merasa capek, meskipun sudah dibantu dengan tenaga dalam. Perjalanan berkuda serta pergumulan dengan Geni, membuat ia merasa letih. Tetapi ia tak mau mengecewakan kekasihnya. "Aku tidak terlalu capek, ayo kita berangkat biar cepat sampai dan istirahat di rumah."

Malam hari, Geni dan Manohara tiba di rumah. Ia memanggil nama Sekar dan Gayatri. Namun yang keluar menjemput Sekar, Prawesti bersama Gajah Lengar, Gajah Nila dan isteri mereka. "Mana Gayatri?" Geni termenung mendengar cerita Sekar. "Jadi waktu aku bercinta dengan Manohara, pada saat itu Gayatri menghadapi saat kritis diadili ayahnya. Dia menderita saat aku asyik bercinta, ini benar-benar gila, aku memang gila," katanya dalam hati

Tak lupa Geni memperkenalkan Manohara kepada Sekar dan Prawesti. Sebenarnya ketiganya sudah saling kenal. Tidak diduga mereka kini berkumpul satu rumah sebagai isteri sang pendekar Wisang Geni.

"Sekarang juga aku berangkat ke Jedung, sendiri, karena aku akan melakukan perjalanan cepat, jika kalian ikut maka hanya memperlambat perjalanan."

Tetapi Sekar memaksa ikut, "Aku tak tahu apa yang menghadangmu di perjalanan, karenanya aku harus ikut. Biar cepat, kita menunggang si hitam dan si putih. Prawesti dan Manohara menyusul dengan kuda lain."

Prawesti menyahut, "Baik, kami berdua menyusul." Dia mengajak Manohara mempersiapkan perbekalan. Tak lama kemudian, setelah menerima buntalan pakaian dan bekal makanan, Geni dan Sekar berangkat.

Sepasang kuda perkasa itu berlari tak kenal lelah. Geni bahkan memaksa perjalanan malam hari. Meskipun gelap namun ia masih mengenal jalanan dari Welirang menuju Dayu. Keesokannya mereka sudah melewati desa Dayu. Mereka memacu kudanya terus. Malam harinya tiba di desa Pandan, mereka istirahat di rumah penduduk.

Meskipun letih namun Geni lebih mengutamakan Sekar yang sedang hamil. Dia membantu dengan penyaluran tenaga dalam memulihkan tenaga isterinya. Selesai membantu isterinya, Geni mengambil posisi semedi. "Kita istirahat sekadarnya, tengah malam nanti kita melanjutkan perjalanan," kata Geni sambil semedi menata tenaga dalamnya.

Selesai semedi Geni melihat isterinya sedang berbaring memunggungi dia. Sesaat dia bimbang dan ragu. Dia merasa tidak tega membangunkan Sekar tetapi pada sisi lain dia ingin secepatnya tiba di Jedung. Dia menggamit lengan isterinya. "Sekar, kita berangkat sekarang."

"Kamu berangkat sekarang saja tetapi sendirian. Aku menyusul besok pagi atau besok siang." Suara Sekar lirih dan dingin. Samar-samar Geni menangkap suara sesegukan dan isak tangis yang ditahan-tahan.

"Sekar, ada apa, mengapa kamu menangis? Kamu letih?" Geni memegang lengan isterinya. Tetapi Sekar menepis tangan suaminya, dia berkata ketus, "Jangan pura-pura, aku lebih suka kalau kamu berterus terang, itu lebih baik bagiku meskipun misalnya terasa pahit."

"Aku tidak mengerti apa persoalannya, mengapa kamu mendadak marah seperti ini?" tanya Geni lirih.

Perempuan itu membalik tubuh. Matanya menatap dengan penuh kemarahan. Ada api di dalam mata yang indah itu. "Terimakasih kamu sudah membantu aku dengan tenagamu yang hebat, tenagaku sudah pulih, aku sudah siap menunggang kuda sehari semalam lagi bahkan kalau perlu dua hari dua malam sampai aku mati di atas punggung kuda."

"Aku tahu kamu marah, tetapi apa salahku?"

Kata-kata Geni itu menambah kemarahan Sekar. "Aku tahu, Geni. Kamu membantu aku bukan karena sayang dan cinta, tetapi supaya aku bisa menunggang kuda sehari semalam lagi, iya kan. Supaya kamu cepat bertemu dengan Gayatri-muyang sangat kau cintai itu."

Wisang Geni bingung. Dia tahu isterinya marah. Tidak biasanya Sekar marah. Berarti ada sesuatu yang telah menyinggung perasaannya yang membuat dia marah. "Iya kamu benar, kita melakukan perjalanan cepat ke Jedung supaya tidak terlambat sebab kita harus mencegah jangan sampai Gayatri dibawa pulang ayahnya ke Himalaya."

Mendengar itu, Sekar meledak dalam tangis dan marah. "Kamu telah membohongi aku, selama ini aku mempercayai kamu, percaya bahwa kamu mencintai aku. Aku mohon padamu Geni, jangan bohongi aku dengan rayuan manismu itu. Katakan dengan jujur, kamu tidak mencintai aku, kamu hanya kasmaran pada tubuhku. Katakan, tak usah ragu, sebab aku tak akan berubah, tetap saja mencintai kamu sebagaimana adanya cintaku yang kemarin. Cintaku tetap

sama seperukemarin maupun hari ini. Cintaku tak akan luntur., tapi tolong jangan bohongi aku, jangan menyakiti aku dengan membohongi aku."

Geni memegang tangan isterinya, menciumi tangan yang jari-jarinya lentik. "Aku tidak pernah bohong, aku mencintaimu, aku kasmaran padamu, itu hal yang benar, bukan rayuan atau kebohongan. Bagaimana kamu bisa bicara seperti itu, mengatakan aku membohongi kamu?"

Dia menarik tangannya dari genggaman suaminya. "Aku tak mau pergi sekarang, aku tak mau berdebat, aku ngantuk dan mau tidur. Kalau kamu mau pergi, pergilah, tinggalkan aku di sini, biar aku mati ditelan macan jangan urusi aku, kamu pergilah ke Jedung urus isterimu itu!"

Pada akhirnya Geni mengerti mengapa Sekar mendadak marah. "Oh dia cemburu," katanya dalam hati. Geni bergerak sebat, tangannya menotok urat di pundak isterinya. Karena tak menduga akan diserang, Sekar tak bisa berkelit. Seandainya mengetahui akan diserang pun Sekar tidak akan mampu mengelak. Dua tangannya lemas, tetapi kakunya masih bertenaga. Dia hendak bergerak, tetapi tangan Geni sudah menotok pangkal pahanya. Sekar rubuh di dipan. "Geni, mau apa kamu?"

"Apa lagi, ya mau memeluk kamu."

"Aku tak mau, tidak mau!"

"Sekarang, ceritakan padaku, mengapa kamu marah, kamu cemburu?"

"Aku tidak cemburu Gayatri adalah adik dan sahabatku. Tetapi aku marah karena merasa kamu bohongi. Tenagamu mumpuni, kamu mampu melakukan perjalanan gila seperti ini. Tetapi aku tidak sekuat kamu, apalagi dalam keadaan hamil. Tetapi kamu tidak memikirkan aku, apakah aku kuat atau letih atau mau mati, kamu hanya memikirkan Gayatri. Hanya Gayatri yang ada di dalam benakmu Padahal kamu sering

berbisik di telingaku, Oh Sekar, aku mencintaimu, aku kasmaran padamu, kamu lebih istimewa dari Gayatri atau perempuan mana pun. Itu rayuan beracun. Aku hanya mohon padamu, sejak malam ini, jangan merayuku lagi, jika perlu tubuhku, kamu hanya perlu berteriak Sekar kemari, aku ingin bercinta denganmu! Maka aku akan datang, buka pakaian dan membiarkan kamu meniduri aku. Bagiku itu lebih jelas dan lebih jujur."

Wisang Geni tertawa geli. Sekar melotot merasa disepelekan. Dia hendak bicara tetapi tangan Geni cepat membungkam mulurnya. Sekar meronta dan menggigit tangan yang membungkam mulurnya. Geni membiarkan. Mata Sekar melotot tetapi tidak tega menyakiti suaminya, akhirnya gigitan itu mengendur.

"Maafkan aku, Sekar. Aku sungguh goblok, aku tidak berpikir waras. Seharusnya aku memberimu waktu istirahat, aku berlaku tidak pantas memaksa kamu berkuda sehari semalaman. Maafkan aku, isteriku." Dia melihat mata isterinya berbinar, ada rasa gembira. Geni melanjutkan, "Sekar, aku tidak pernah membohongi kamu Aku berkata jujur bahwa aku hanya mencintaimu seorang," Geni menarik tangannya dari mulut isterinya.

"Kamu bohong, bohong!" Sekar berteriak. Sesaat kemudian dia melanjutkan lirih, "Kamu mencintai Gayatri. Adapun aku, kamu hanya butuh tubuhku, butuh cara aku melayanimu dalam bercinta."

Wisang Geni memeluk dan menciumi leher isterinya yang berkeringat lalu tangannya yang kekar memegang dua pipi perempuan cantik itu. "Kamu dengar Sekar, jangan keras kepala, aku hanya mencintai kamu seorang!"

"Jangan bohong, katakan saja, kamu mencintai Gayatri dan kamu akan mati apabila tidak bertemu dengannya di Jedung, kamu juga akan mati jika dia pergike Himalaya, dan kamu akan mengajak semua orang-orangmu pergi ke Himalaya

mengejar cintamu yang hilang itu. Katakan saja Geni, jangan khawatir, aku tidak akan berubah, aku tetap mencintaimu," Sekar bicara berapi-api meski dengan nada yang rendah dan lirih.

Lelaki itu diam. Pikirannya bekerja. "Jika Gayatri dibawa pulang ke Himalaya karena aku terlambat datang, apakah aku akan menyusul dia ke Himalaya? Mengajak semua isteriku? Atau pergi sendirian? Bagaimana jika sesampai di Jedung, Gayatri sudah dihukum dan tewas misalnya, apa yang akan aku lakukan?"

Melihat suaminya diam, Sekar beranggapan semua tuduhannya benar. Sekar memeluk suaminya, amarahnya reda. "Geni, aku tetap mencintaimu, aku akan ikut kamu, ke mana pun, ke Himalaya pun aku ikut. Tetapi kamu tak perlu merayuku dan membohongi aku, jujur saja, aku tak akan marah. Aku hanya marah jika aku dibohongi."

Geni duduk di pembaringan, menatap mata indah isterinya. Mendengar ucapan Sekar yang legowo itu, Geni semakin mencintainya. "Sekar, aku sudah lama berpikir tentang diriku dan hubunganku dengan kamu, Wulan, Gayatri dan perempuan lain. Sekarang baru aku sadar, bahwa sesungguhnya cintaku hanya satu, aku tidak bisa mencintai dua perempuan sekaligus. Aku hanya mencintai satu perempuan, perempuan lain cuma nafsu birahi!" Sekar memotong cepat, "Dia, Gayatri! Iya kan?"

Seperti tidak mendengar apa yang dikatakan isterinya, Geni melanjutkan dengan mimik serius. "Pertanyaanmu tadi, jikalau Gayatri dibawa paksa ayahnya, apakah aku akan menyusul ke Himalaya? Aku bisa menjawabnya sekarang ini karena aku sudah tahu siapa sebenarnya perempuan yang paling kucinta "

Sekar menatap suaminya, diam menanti ucapan selanjutnya.

"Bagiku tidak penting, apakah Gayatri pulang ke Himalaya atau tetap di sini. Juga tidak penting apakah aku akan menyusul ke Himalaya atau tidak. Aku bisa saja tidak menyusul Gayatri ke Himalaya, hal itu tidak besar artinya bagiku. Artinya aku bisa hidup meskipun tanpa Gayatri, seperti halnya Wulan, aku bisa hidup setelah Wulan mati. Terhadap Gayatri, Wulan, Prawesti dan semua perempuan, aku hanya ingin meniduri mereka, aku tidak mencintai mereka, aku hanya bernafsu. Jika mereka pergi, aku bisa mendapatkan perempuan lain. Tak ada bedanya." Geni menatap isterinya dengan sinar mata yang memancarkan sejuta makna cinta.

"Tetapi terhadap perempuan bernama Sekar, aku nicimuiaiiiya, aku tidak mau kehilangan dia, aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku menjalani hidup tanpa dia di sisiku." Geni memeluk dan mencium isterinya. Sekar bereaksi dengan liar. "Geni, benarkah apa yang kudengar, benarkah kamu mencintai aku seperti itu?"

"Terhadapmu aku mencinta dan bernafsu. Kepada Gayatri dan perempuan lain, hanya nafsu birahi belaka."

"Apakah itu rayuanmu lagi, ataukah ungkapan jujur? Sejak kapan kamu mengetahui perbedaan itu?"

"Aku jujur, Sekar. Sejak di hutan cemara, aku sudah mencintaimu Tapi selama ini kupikir aku mencintai kalian semua. Pertanyaanmu tadi telah menggugah hati dan pikiranku. Seandainya kamu, yang dibawa lari ke Himalaya, aku tidak akan ragu dan akan segera menyusulmu apa pun resikonya. Tetapi jika Gayatri, aku masih akan mempertimbangkan resiko untung ruginya, ini adalah perasaanku yang paling jujur. Aku ingin cepat sampai di Jedung karena ingin mencegah keberangkatan Gayatri, itu tanggungjawabku sebagai suami"

Sekar menciumi wajah dan leher suaminya. "Geni, aku merasa aku adalah perempuan paling beruntung di kolong langit, paling bahagia. Aku mencintaimu, suamiku, dengan

segenap raga dan jiwaku" Keduanya larut dalam bhahinya cinta. Selesai bercinta, Sekar berbisik, "Aku bahagia suamiku." Dia memijit dan mengelus-elus tubuh Geni sampai suaminya tertidur pulas. Keesokan harinya, tubuh suami isteri itu bugar kembali. Sebelum matahari terbit, keduanya sudah berada di atas kuda tunggangan.

---ooo0dw0ooo---

Tarung Untuk Cinta

Malam hari waktu Geni dan Sekar nginap di desa Pandan, saat bersamaan Gayatri bersama Susmita dan Ayeshak pergi menemui nakhoda perahu. Mereka mendengar kabar perahu akan berangkat besok siang, padahal menurut perhitungan Gayatri, paling cepat Wisang Geni baru akan tiba satu hari kemudian. "Kita harus memberi uang tambahan sebagai penggembira kepada nakhoda, agar mau menunda keberangkatan perahu sekitar dua hari," kata Susmita dalam perjalanan. Tetapi tiga perempuan itu lupa membawa uang.

Mendadak Gayatri teringat kalung emasnya, ia meraba lehernya. Kepada sang nakhoda, Gayatri menyodorkan kalung emas dengan liontin bergambar garuda, hadiah perkawinannya dari permaisuri Tumapel, Waning Hyun. "Ini sebagai jaminan, kamu simpan, nanti besok siang akan aku tebus. Tolong tunda keberangkatan kapalmu dua hari, aku menanti seseorang. Dia akan menemuiku di sini dua hari lagi"

Nakhoda itu tersenyum Ia berlaku ramah dan sopan. "Tentu orang yang ditunggu itu sangat penting buat nona-nona."

"Ya dia suamiku, aku harus ketemu dia dulu"

"Maafkan saya, nona, kalau boleh tahu, kalung ini milik keraton Tumapel. Boleh aku tahu siapa nona?" Ia bertanya sopan sambil menolak menyentuh kalung itu.

"Kalung ini hadiah perkawinanku dari permaisuri Waning Hyun, dan supaya kamu tahu, suamiku Wisang Geni punya hubungan erat dengan keraton Tumapel."

"Benar juga perkiraanku, nona pasti orang penting, nama suami nona sangat terkenal di seluruh tanah Jawa. Untuk dia, untuk nona saya akan kerjakan permintaan nona, tetapi maaf saya tidak berasi menyentuh kalung emas itu."

Ia mengantar tiga perempuan itu sampai ke tempat yang aman. "Saya masih hulubalang keraton Tumapel, bagi kami para hulubalang melihat kalung tersebut sama seperti berhadapan dengan yang mulia permaisuri. Sehingga permintaan nona sama dengan perintah keraton yang harus saya patuhi. Perahu ini akan berangkat sesuai permintaan nona yang muka."

"Gila, hebat sekali suamimu itu, bagaimana mungkin dia bisa bersahabat dengan permaisuri raja, eh Gayatri, kamu musti ngajak kita berdua mengunjungi keraton," tukas Ayeshak gembira. Dua kakak ipar makin kagum ketika Gayatri menjelaskan bahwa Wisang Geni adalah kakak seperguruan dari permaisuri Waning Hyun.

Esok harinya, semua penumpang menerima pengumuman, penundaan jadwal berangkat Ditunda selama dua hari, kata nakhoda ada sedikit perbaikan di lambung perahu. Bagi para pedagang, penundaan sudah merupakan hal yang biasa dan sering terjadi.

Sepanjang hari Gayatri hanya menunggu kedatangan kekasihnya. Sewaktu malam tiba Gayatri mulai diserang perasaan ragu. Apakah Geni akan datang menjemputnya? Bagaimana kalau dia tidak datang? Bagaimana kalau dia mendapat halangan yang tak mampu dia atasi sehingga terlambat tiba di sini?

Keesokan pagi, nakhoda datang menemuinya. Ia memohon maaf, tak bisa lagi menunda keberangkatan, karena khawatir ketemu topan di tengah lautan. Ia hanya bisa menunda satu hari, sehingga sesuai perhitungan angin, maka siang hari, perahu sudah harus berangkat "Maafkan saya, nona yang mulia."

Matahari sangat terik. Udara panas. Pelabuhan sangat sibuk. Banyak pedagang dan pekerja pelabuhan lalu lalang naik turun perahu. Awak kapal sudah mempersiapkan layar. Gayatri duduk bertopang dagu di buritan, memandang jauh ke

daratan, mengharap munculnya Wisang Geni. Ibunya dan dua kakak iparnya, ikut-ikutan gelisah. Tiga perempuan itu terkadang ragu akan kesetiaan Wisang Geni. "Apakah dia akan datang, demi wanita yang dicintainya? Apakah dia benar-benar mencintai Gayatri?"

Empat perempuan itu tidak mengetahui ketika itu Yudistira sudah berdiri di belakang mereka. Suaranya terdengar lirih, "Dia pasti akan datang, tak ada seorang laki-laki pun yang bodoh dan gila yang mau melepas isterinya yang cantik pergi ke tanah seberang tanpa dia berusaha mencegahnya. Kata-kataku berlaku jikalau dia sangat mencintai isterinya. Jikalau cintanya cepat luntur, maka dia tidak akan menyusul Gayatri ke Jedung."

Yudistira menepuk pundak putrinya. "Tetapi ayah punya firasat bahwa dia tak akan melepaskan engkau, jika dia terlambat karena sesuatu sebab, dia pasti akan menyusul mencarimu ke Himalaya. Percayalah pada ayahmu Sebenarnya aku ingin sekali berjumpa Pendekar Nomor Satu Tanah Jawa ini. Aku ingin menjajal ilmu silatnya, juga ingin tahu jurus apa yang dia gunakan sehingga bisa menaklukkan kekerasan hati Gayatri putriku yang cantik ini."

Mendengar itu, tangis Gayatri semakin menjadi-jadi. Satyawati memeluk putrinya, mengelus-elus kepalanya. Hatinya terguncang menyaksikan kesedihan putri belahan jiwanya.

Saat itu perahu layar sudah bergerak melaut. "Tak ada harapan lagi, suamiku sudah melupakan aku" Gayatri merasa tubuhnya lemas. Airmata sudah memenuhi sepasang mata coklatnya membual pandangannya kabur.

Samar-samar, karena terhalang butiran airmata, sepertinya ia melihat sepasang kuda sedang berlari kencang menuju ke arah perahu. Gayatri masih seperti orang linglung, tanpa sadar dia menggumam, suaranya lirih dan memelas, "Itu kudaku si

Putih, dan di depannya itu si Hitam, siapa penunggangnya, apakah dia suamiku Wisang Geni?"

Rupanya suara batinnya itu mendapat jawaban. Saat itu terdengar suara siulan khas Wisang Geni. Nyaring, memekakkan telinga. Suara siul itu panjang.

Bagai tersentak dari alam khayal Gayatri kembali berpijak di alam nyata. Gayatri berseru, "Itu suamiku, Geni oh akhirnya kamu datang juga, kekasihku." Suaranya lirih tetapi padat nada gembira dan bahagia.

Mendadak saja siulan panjang itu terhenti, sesaat laut sunyi senyap. Lalu terdengar suara mengumandang, "Gayatri, isteriku, kekasihku, aku datang."

Gayatri mengucak matanya, menghapus airmatanya, kini ia bisa melihat nyata. Ia melihat Geni melompat turun dari punggung si Hitam yang sedang berlari kencang. Lelaki itu berlari pesat di samping kudanya. Ia bahkan melewati kecepatan kuda. Debu dan dedaunan tersibak diterjang angin puyuh kecepatan Geni. Tidak hanya sendirian, di belakang Geni, seorang wanita berlari kencang. Dia Sekar.

Begitu sampai di ujung dermaga, Geni melompat dan melayang ke laut sambil meneriakkan tertawa khas dari lembah kera. Ia tak lagi bersiul. Suara tawanya mengumandang di laut lepas, menimbulkan suasana magis yang seram. Dia berlari di atas permukaan laut, di antara kecipak ombak. Mendekati perahu, ia melempar sepotong papan ke permukaan laut. Kakinya menjejak papan dan saat berikut ia melayang turun di geladak perahu. Selang beberapa saat kemudian Sekar juga melayang turun berpijak di geladak.

"Suamiku, akhirnya kamu datang juga," kata Gayatri di tengah kekaguman semua orang yang menyaksikan sepak terjang Geni termasuk para pedagang dan awak kapal.

Nakhoda itu sempat berkomentar, "Rupanya dialah orang yang ditunggu-tunggu si nona Gayatri, inikah Wisang Geni

yang berjuluk Pendekar Tanah Jawa itu, wuah hebat sekali ilmu silatnya."

Geni menyahut seruan Gayatri dengan gairah. "Ke mana pun kamu pergi Gayatri, aku akan mengejarmu, ke Himalaya pun aku akan mengejarmu" Lelaki itu berdiri tidak jauh dari Gayatri. Ia melihat isterinya dikelilingi orang-orang yang wajahnya hampir mirip satu sama lain. Geni membungkuk memberi hormat tetapi tidak bergerak mendekat. Dia berhati-hati.

Gayatri hendak berlari ke arah Geni tetapi tangan ibunya menggenggam erat. "Jangan, jangan begitu, sabar dulu anakku," bisiknya perlahan. Dia membatalkan niatnya, dia memandang suaminya dengan pandangan penuh cinta dan bahagia. Gundah, gelisah dan ketakutan sudah sirna dari wajah cantiknya. "Suamiku akan membereskan semua persoalanku," katanya dalam hati.

Yudistira dan semua keluarga memerhatikan lelaki itu. Dilihatnya Wisang Geni sosok lelaki biasa, cukup tampan tetapi aura kelaki-lakiannya lebih menonjol. Rambutnya beruban, panjang, putih keperakan, tubuhnya sawo matang dan kekar. Dari sepak terjangnya, terlihat jelas tingkat ilmu silatnya yang tinggi. Satu tombak di belakang Geni, seorang perempuan cantik jelita berdiri dengan siaga dan kuda-kuda mantap.

Menyaksikan ilmu ringan tubuh ketika Wisang Geni lari membelah ombak dan siulannya yang bertenaga, diam-diam Yudistira merasa kagum. Itulah kepandaian pendekar kelas utama. Ketika Geni menginjak kakinya di geladak perahu, tak ada bunyi suara. Ia mendarat seringan kupu-kupu tetapi geladak kapal seperti bergetar.

Pada saat berbarengan, Geni merasa ada orang menyerang dirinya.

Ia ingat janjinya pada Gayatri. Sesaat dia diam, tidak melawan. Saat berikutnya dia merasa hawa pukulan itu ganas

dan bisa menewaskannya. Dia tak bisa diam begitu saja menanti maut. Dia bereaksi melapisi seluruh tubuhnya dengan tenaga Wiwaha dan dua tangannya menangkis sekaligus menolak pukulan yang mengarah dada dan kepalanya.

"Dessss! Dessss!" Tangan dua pendekar itu beradu di udara.

Wisang Geni tidak menduga, ilmu silat lawan cukup aneh. Jurus pukulan lawan itu bergelombang, saat tangan bentrok saat berikut pukulan lawan menerobos masuk dan menghantam pundak Geni. Karena pukulan lawan itu adalah pukulan susulan maka tenaganya tidak lagi penuh. Namun tetap saja Wisang Geni terdorong tiga tindak ke belakang, jatuh dan terduduk di geladak.

Gayatri berteriak, "Geni, kenapa kamu diam."

Pada saat yang sama, Sekar berkelebat dan menghadang di depan Geni, sambil teriak keras, "Kamu curang, pengecut, kamu membokong!"

Orang itu, ternyata Wasudeva Tanpa merasa malu dia melanjutkan serangan, dia ingin menghabisi Wisang Geni. Tetapi Sekar menghadapinya dengan gesit dan terampil. Dia heran melihat gadis cantik jelita tetapi punya ilmu silat yang tinggi. Dalam beberapa jurus Sekar berhasil menghalau semua serangan Wasudeva

Masih dalam posisi duduk bersila di geladak, Geni mengerahkan pernapasan Wiwaha. Tenaga dinginnya berganti panas, dalam porsi paling maksimal berputar-putar dan menyembuhkan luka di pundaknya

Gayatri berseru, suaranya serak tanpa gelisah. "Geni, mengapa kamu tidak melawan?"

"Aku sudah berjanji padamu aku tidak akan tarung melawan keluargamu, ayah atau kakakmu." Geni batuk-batuk, darah meleleh dari sudut mulutnya. Tampaknya memang agak

parah, namun sebenarnya luka Geni sudah lebih membaik setelah pengerahan tenaga Wiwaha itu.

Gayatri berteriak, suaranya keras bercampur kemarahan. "Geni kamu terluka. Dia bukan keluargaku, dia Wasudeva, dia akan membunuhmu"

Mendengar itu Geni sadar dan mengerti mengapa serangan orang itu demikian ganas dan keji. Jika tidak memiliki tenaga Wiwaha dipastikan dia sekarang sudah tewas tergeletak di geladak kapal "Aku tak boleh diam dan manda dipukul," pikirnya Dia melejit dan berdiri tegar di atas geladak. Dia berkata pada isterinya, "Sekar, kamu mundur, aku akan bereskan binatang ini."

Sekar mundur ke belakang Geni. Dia mendengar Gayatri memanggilnya, "Mbakyu, kemari dekat aku."

Dua lelaki itu berhadapan.

Wajah Wasudeva tampak beringas. Mana mau dia melepas korbannya. Dia mengetahui lawannya terluka, karena pukulannya tadi mengena telak. Meskipun ada semacam tenaga tolakan dari tubuh Geni, tetapi dia yakin lawannya itu sudah terluka Dia melihat Wisang Geni ibarat ikan sudah masuk jaringnya. Dia tak mau menyia-siakan kesempatan yang ada. Dia bahkan tak peduli apakah perbuatannya membokong itu mendatangkan cela dan aib, dia tak bisa berpikir lain kecuali rasa cemburu dan kebenciannya harus dia lampiaskan. Dia harus membunuh Wisang Geni, karena laki-laki itu telah merebut Gayatri dari tangannya dan telah menikmati keindahan dan kecantikan Gayatri.

Peluang sudah di depan mata, sekarang atau tidak sama sekali, berpikir demikian Wasudeva merancang serangan berantai yang dahsyat Jurus Arjapura ini belum pernah ia peragakan karena selama ini semua lawannya rontok lewat jurus-jurus ringan.

Melihat jurus itu Yudistira terkesiap, ia mengenal jurus maut Sapno Tasafar Haimeri Dilka Yeh Bhawarhai (Inilah perjalanan impian, inilah pusaran tujuan hatiku). Jurus ini pernah dipakai sahabatnya, Arjapura, tarung dan membunuh belasan perampok gurun yang tangguh.

Wisang Geni terkesiap. Jurus lawan itu aneh, pukulan yang mengarah ke kiri mendadak bisa berubah ke kanan, atas menjadi bawah dan sebaliknya. Saat itu Geni masih dalam pemulihan tenaga Wirvaha. Ia bergerak pesat, mengelak jika tahu diri terancam, merunduk dan melompat untuk menghindar, geraknya tidak leluasa karena tenaganya belum pulih. Tendangan Wasudeva menerpa pahanya dan jiwanya kini terancam jurus lawan yang mengarah titik kematian. Dia teringat pesan Eyang Sepuh, "jika terdesak, tangkis dan balas menyerang. Jangan bertahan, karena menyerang adalah lebih menguntungkan."

Dan Geni tak lagi mengelak, ia balas menyerang. Serangan lawan dibalas serangan. Geni bergerak bagai pusaran, tangan membuat lingkaran, tubuhnya ikut berputar seperti gaya menari.

Tujuh kali terdengar bentrokan tangan. Wasudeva merasa pukulannya membentur tembok yang bersifat membal. Dia heran bagaimana mungkin seorang yang sudah terluka tenaga dalamnya masih punya tenaga sehebat itu. Hal ini membuat dia penasaran, dia memukul sambil menambah kekuatan tenaga pukulannya.

Dalam beberapa gebrakan tadi Wisang Geni telah peroleh keuntungan, tenaga pukulan lawan memancing tenaga Wiwaha bereaksi. Proses penyembuhan luka bahkan lebih cepat dari perkiraan. Inilah kelebihan tenaga dalam Wiwaha yang bagaikan mukjizat.

Bentrokan tangan yang kedelapan membuat Wasudeva mundur beberapa langkah, Wisang Geni pun mundur beberapa langkah. Keduanya kini terpisah jauh. Wisang Geni

memberi hormat pada Wasudeva. "Kamukah yang bernama Wasudeva, kukira tadi kamu salah seorang anggota keluarga isteriku, itu sebabnya aku tidak melawan sehingga kamu bisa memukulku. Sebab aku sudah berjanji tidak akan bertarung dengan keluarga isteriku, apa pun alasannya."

Semua orang mendengar ucapan lelaki bernama Wisang Geni itu. Sebelum Gayatri menyahut. Yudistira berkata dengan suaranya yang serak berwibawa, "Aku ayah Gayatri, namaku Yudistira. Dia ini ibunya. Dan dua lelaki itu kakaknya, Arjun dan Shankar. Orang yang bertarung denganmu itu, Wasudeva, lelaki yang merasa jodohnya telah kamu rampas!"

Wisang Geni membungkuk memberi hormat pada Yudistira, Arjun, Shankar dan tiga wanita yang berdiri di samping Gayatri. "Aku yang rendah ini, Wisang Geni, menghatur salam hormat kepada keluarga isteriku." Dia kemudian menoleh kepada Wasudeva. "Mengapa kamu memukul dan menyerangku tanpa basa-basi sedikit pun. Itu namanya serangan gelap."

Wajah Wasudeva merah padam saking marahnya. "Jahanam busuk, hari ini aku akan mencabut nyawamu, bersiaplah untuk mati."

Gayatri berteriak, "Curang, kamu pengecut, kamu membokong orang, kemudian menantang orang yang terluka." Ia menoleh ke arah Sekar yang berdiri di sampingnya. "Mbakyu, ayo kita lawan dia."

"Sabar adik, pasti Geni bisa mengatasi dia."

Gayatri masih belum puas. Ia berseru, "Aku sudah katakan sebelumnya padamu Wasudeva, kamu tak akan bisa menang lawan suamiku."

Pada detik itu Yudistira berseru kepada nakhoda perahu, "Putar kembali perahumu ke pelabuhan, kerugian nanti aku yang tanggung, Arjun dan Shankar, jika ia tidak memutar

kembali perahu layar ini, kamu patahkan kemudi dan layarnya."

Dua ibu dan anak, Satyawati dan Gayatri seperti mendengar sesuatu yang datang dari alam mimpi. Hampir tidak bisa dipercaya, mendengar Yudistira memerintahkan perahu untuk kembali ke daratan.

Keheranan semakin bertambah ketika Yudistira berkata kepada Wasudeva, "Ayahmu adalah pendekar ternama, kamu juga seorang pendekar Himalaya yang punya kehormatan. Kamu harus memberi lawanmu itu waktu istirahat untuk memulihkan tenaganya. Dan kamu pendekar Wisang Geni, berapa lama kamu membutuhkan waktu memulihkan tenagamu?"

"Terimakasih atas kemurahan hati paduka tuan, hamba yang rendah hanya butuh sedikit waktu untuk menghilangkan capek." Dia kemudian memainkan empat posisi semedi Wiwaha. Dalam sekejap, uap tipis melayang di atas kepalanya. Hanya dalam waktu yang sangat singkat Geni sudah siap. "Pendekar Wasudeva yang terhormat, silahkan tuan memilih tempat pertarungan."

Tenaga dalam Wisang Geni sudah pulih seperti sediakala. Ia tidak terluka parah. Hanya kena guncangan yang tidak terlalu berbahaya. Ketika pukulan menerpa pundaknya, saat itu juga tenaga Wiwaha yang melapis tubuh Geni telah memunahkan sebagian besar pukulan lawan. Itu sebab dia hanya butuh sedikit waktu untuk memulihkan diri.

Tadi ketika darah menetes dari ujung mulut Geni, tangan Gayatri dingin, basah dan berkeringat. Sekarang wanita cantik itu tampak tenang, dia percaya kekasihnya akan menyelesaikan kemelut persoalan keluarganya.

Yudistira merasa heran bercampur kagum, bagaimana mungkin setelah terluka oleh pukulan telak lawannya, Wisang Geni bisa secepat itu pulih. "Mungkin saja ia terlalu memaksa

diri, padahal tenaganya belum seluruhnya pulih," gumam Yudistira dalam batin.

Kala itu, perahu sudah berbalik arah menuju pelabuhan. Para pekerja siap-siap untuk melempar sauh. Saat yang sama Wasudeva berteriak marah, "Kamu yang seharusnya memilih tempat yang layak menjadi kuburan bagimu"

Wasudeva menyerang gencar. Pukulannya tetap saja aneh. Ia memainkan jurus andalan lainnya Is Mein Doobjana Zarasa Lamba Chupata Khwab Milgaya (Banyak waktu yang lenyap kini telah kembali)) dan Hum Samundar Ke Andaarchale (Menuju kedalaman laut samudera).

Wisang Geni tak mau memandang ringan jurus-jurus aneh lawan. Ia meladeni dengan pikiran terpusat pada gerak lawan. Ke mana arah serangan lawan datang, Geni mengelak gesit. Ia membalas serangan dengan serangan, kakinya tak lagi memijak lantai perahu. Dia melayang dengan ringan, namun pukulannya terasa berat berbobot menimbulkan kesiuran angin panas dan dingin bergantian. Bentrokan tangan berulang kali, jerit marah Wasudeva mewarnai serangannya yang mau adu jiwa.

Limapuluh jurus berlalu, Wasudeva unggul di atas angin karena sepertinya Geni ragu-ragu. Gayatri melihat ini, ia berseru, "Geni kenapa kamu tidak memainkan jurus Leysus dan Prahara? Kamu ingatkan cerita penderitaan kakak Manisha, meskipun kakakku itu sudah mati tetapi dia tetap kakak iparmu. Serang dia!"

Wisang Geni sibuk menghindar dan menangkis serangan gencar lawan. Mendadak suara Wasudeva seakan memecah gendang telinganya. Itu gema suara yang aneh. Geni mendengarnya sangat keras, hampir memecahkan gendang telinganya, sedang bagi telinga orang lain terdengar normal. Teriakan Wasudeva itu mengandung sihir dan magis tingkat tinggi.

Yudistira tahu jurus apa itu! Arjapura pernah menceritakan kepadanya tentang hebatya jurus Bahutzara Hashtato Tothodasa Pagal Chaknahai (Tertawa terus dan kamu akan seperti orang gila).

"Tidak lama lagi kamu akan gila, kamu mati, lalu isterimu akan menjadi isteriku, Yudistira tak bisa menghalangi karena sudah bersumpah merestui jodohku dengan Gayatri. Aku akan meniduri isterimu yang montok itu setiap pagi, setiap siang dan setiap malam. Tetapi aku juga akan memukulinya setiap hari lantaran sudah berani mengkhianati cintaku," suara Wasudeva itu mendengung dan menusuk serta menggelitik telinga Wisang Geni.

Geni limbung, pikirannya terganggu. Tetapi bayangan Gayatri ditiduri dan disiksa lelaki itu memancing amarah Geni. Memang ungkapan dan suara Wasudeva yang dikemas dengan kekuatan tenaga sihir itu bertujuan membangkitkan amarah dan membuyarkan konsentrasi Geni sehingga mudah dihancurkan.

Memang benar adanya, pikiran Wisang Geni terganggu. Beberapa jurus berikutnya, dua pukulan menerpa dada dan pundaknya. Wasudeva berteriak, "Mampus kamu" Wasudeva menambah bobot serangan sambil berkata tajam, "Gayatri akan kupaksa melahirkan anak-anakku, ia kuperkosa dengan kasar setiap hari, tak pernah berhenti dan kamu akan menyaksikan itu dari dalam kuburanmu" Teringat akan sifat angin yang bisa melenyapkan suara apa saja, Geni sadar bahwa dia tidak boleh membiarkan tenaga suara lawan mengganggunya. Dia kemudian meredam suara keras di telinganya dengan mendengarkan desir angin sepoi, "*dengarlah suara angin, suara keindahan alam, suara dari alam kemerdekaan*."

Dia berhasil menetralisir tekanan dan magis sihir suara lawannya. Meskipun demikian dia tetap menangkap kata-kata tajam Wasudeva yang menghina isterinya. Ungkapan jorok

dan kasar lawannya itu telah mendorong amarahnya melewati puncak kesabaran.

Dalam marahnya secara spontan Geni memutar tubuh bagai gasing, gerakan itu telah menciptakan pusaran angin dingin yang keras, dua tangannya membuat putaran lingkaran kecil dan besar. Geni memukul, menggunakan segenap tenaga Wiwaha yang bagai air bah menerpa apa saja yang menghadang di depannya. Wasudeva pun memukul dengan seluruh kekuatan, dia yakin pukulannya akan menghancurkan tenaga Wisang Geni. Terdengar suara keras. Dua tangan bentrok, beradunya dua tenaga dahsyat. Keduanya terpental. Geni mundur dua langkah, dia berjongkok, siaga untuk adu pukulan lagi. Wasudeva terlempar empat langkah, dia menggeliat di lantai, matanya melotot penuh kebencian. Dua tangannya patah begitu pun dadanya yang melesak ke dalam. Darah meleleh tak hentinya dari mulut, hidung, mata dan telinga. Saat berikut dia mati tanpa bersuara.

Wisang Geni memperlihatkan jurus hebatnyayang mengandalkan "sifat angin" dengan tenaga Wiwaha yang sempurna. Jurus itu telah menampung seluruh tenaga pukulan lawan dan mengembalikannya dalam sekejap mata menjadi satu pukulan dengan tenaga berlipat ganda yang tidak mungkin bisa diterima oleh kekuatan Wasudeva.

Pertarungan itu dahsyat. Semua terpesona. Saking leganya karena lepas dari ketegangan, Satyawati lupa memegang tangan putrinya. Gayatri melepaskan diri dari pegangan ibunya. Dia melompat dan memeluk suaminya. "Kamu luka?"

Geni berkata lirih, "Aku tidak terluka. Sebenarnya aku tak ingin membunuh, tetapi laki-laki itu tak akan mau berhenti. Aku tak punya pilihan lain. Gayatri, tadi aku jatuh dan muntah darah karena terlalu letih. Kamu tahu, aku melakukan perjalanan lima hari tanpa istirahat dari gunung Bromo ke Welirang dan langsung menuju Jedung. Aku seperti orang gila mendengar kabar kamu dibawa pulang ke Himalaya. Apa saja

akan aku lakukan untukmu Gayatri. Apa pun yang terjadi aku tak pernah menyesal kawin denganmu, bahkan aku sangat bahagia. Dan kamu tahu kebahagiaan ini begitu indah sehingga layak jika harus kutukar dengan jiwaku yang tak berarti ini."

"Wasudeva pantas mati, perbuatannya yang membuat kakak Manisha mati, pantas untuk dibayar dengan jiwanya. Terimakasih kamu lelah membalaskan sakit hati Manisha." Gayatri bicara sambil tetap memeluk suaminya. Dia tidak malu-malu melakukan itu di depan orangtua dan kakak-kakaknya.

Sambil memeluk dan mengelus kepala Gayatri, dia berkata lirih, "Sesungguhnya aku sudah bosan dengan perkelahian, pertarungan, tak pernah ada habisnya. Dendam tak pernah akan habis. Jika kalah mati, jika menang selalu ada orang yang menuntut balas. Tidak akan pernah selesai. Tidak lama lagi, mungkin keluarga Wasudeva akan mencari aku menuntut balas, hutang nyawa bayar nyawa."

Yudistira mendengar semua perkataan Geni, ia tak begitu heran. Sesungguhnya dia tak pernah mengira Geni bisa mengalahkan Wasudeva. Bukankah tadi, beberapa pukulan Wasudeva telak menerpa tubuhnya. Dia masih terpukau dengan jurus yang dimainkan Wisang Geni, jurus yang mampu menciptakan pusaran angin topan dingin dan yang terasa sampai radius beberapa tombak.

Ayah Gayatri ini merasa kagum "Ilmu silat anak muda ini biasa saja, tetapi tenaga dalamnya sudah mencapai tingkat kelas utama. Bagaimana mungkin seorang yang masih muda bisa memiliki tenaga dalam setinggi itu. Waktu aku seusia dia, tenaga dalamku tak sehebat dia," katanya dalam hati.

Pada waktu itu, sang nakhoda perahu menghampiri Gayatri yang masih duduk di sisi suaminya. Ia membungkuk memberi hormat.

"Nona yang mulia, kami sudah terdesak waktu, harus berangkai secepatnya demi menghindari angin topan di laut dekat Malaka. Jika tidak berangkat hari ini, kami harus menunda tujuh hari dan semua pedagang ini akan menderita rugi besar. Mohon petunjuk nona." Nakhoda itu berkata dengan sopan dan ramah.

Gayatri bingung. Namun Yudistira dan Satyawati lebih bingung menyaksikan betapa nakhoda itu tunduk dan patuh pada Gayatri. Memecah kesunyian, Satyawati berkata pada suaminya, "Aku akan sangat gembira jika kita menunda keberangkatan, suamiku."

Yudistira bertanya pada nakhoda, adakah perahu besar menuju Malaka atau Puchet dalam waktu dekat ini. Nakhoda menjawab hormat "Ada perahu besar datang dari Kuangchou sekitar sepuluh hari lagi, biasanya berlabuh di Jedung sekitar empatbelas hari."

Yudistira menghela napas. Semua anggota keluarga, termasuk Gayatri dan Geni memandang wajah lelaki itu, menanti perinlah yang keluar dari mulutnya "Kita tunda keberangkatan. Barang dagangan yang mudah busuk, kita jual pada mereka." Ia menunjuk para pedagang yang sejak awal nonton dari pinggiran. "Kita turun kedarat," berkata demikian ia melangkah menuruni tangga perahu.

Nakhoda memberanikan diri bertanya, "Tuan yang mulia, bagaimana dengan mayat orang ini?"

"Dia mati dalam pertarungan secara terhormat, dia mati di atas lautan, maka tolong makamkan dia di tengah laut dengan penuh kehormatan, berapa biayanya minta pada isteriku." Yudistira melangkah menuruni tangga.

Arjun, Shankar dan isterinya mengatur penjualan barang dagangan serta memerintah pembantu dan pekerja kapal memindahkan barang lainnya ke darat. Tidak lama kemudian perahu itu melaut.

Pelabuhan Jedung mulai sepi, tinggal rombongan Yudistira yang sedang berteduh dari sengatan matahari siang yang terik. Mereka berteduh di sekitar pohon beringin. Yudistira jalan mondar-mandir. Semua mata mengikuti gerak geriknya. "Aku tak punya pilihan, hukuman tetap harus dijalani, Gayatri telah melakukan kesalahan besar, ia tetap harus dihukum"

Semua orang diam Wisang Geni memberi hormat pada Yudistira, "Salam hormatku untuk paduka yang mulia, pendekar Yudistira."

Yudistira menegur dengan suara datar, "Mengapa kamu memanggil aku paduka yang mulia, aku bukan raja, jangan panggil aku dengan sebutan itu."

"Maaf, aku menyebut paduka yang mulia, karena tuan adalah raja bagi Gayatri, raja yang memegang kekuasaan mati dan hidupnya Gayatri. Dan Gayatri adalah isteriku, maka aku harus menyebut tuan dengan sebutan itu, paduka yang mulia Aku belum berani memanggil ayah mertua, kecuali ada perintah dari tuan."

Melihat Yudistira diam, Wisang Geni melanjutkan bicara, "Paduka tuan adalah ayah dari perempuan paling istimewa yang pernah kutemui dalam hidupku, aku mencintainya sepenuh hati, dan aku sangat berbahagia lantaran dia telah memberi aku, hari-hari penuh warna cinta." Dia melanjutkan setelah menelan ludah. Rasa gugupnya sudah hilang. "Aku patut berterimakasih padamu, karenanya layak memberimu sesuatu paling berharga milikku, yakni nyawaku. Bunuhlah aku, ini pemberian tulus yang menyelesaikan semua persoalan paduka tuan dan putri tuan serta semua orang di dunia persilatan, ambillah."

Yudistira berkata dingin, "Kamu pintar bicara, apakah kamu sungguh-sungguh mau berkorban jiwa untuk isterimu?"

"Aku bersungguh-sungguh, aku tak akan melawan, seharusnya aku bunuh diri tetapi aku enggan melakukan

perbuatan kaum pengecut. Aku bukan pengecut, aku laki-laki sejati. Inilah jalan yang kupilih, sebagai tanda cintaku kepada putrimu Tetapi sebagai permohonan terakhir aku minta isteriku dibebaskan dari hukuman, sayangilah dia, cintailah dia." Wisang Geni tersenyum pahit.

Satyawati dan seluruh keluarga diam terpaku. Keringat dingin. Yudistira menoleh pada putrinya.

"Kamu mau bicara, bicaralah."

Perempuan itu duduk bersanding suaminya, dia merangkul erat lengan suaminya. "Ayah, ibu dan kakak juga kakak ipar, aku ibarat Sawitri yang mencintai suaminya tanpa pamrih. Dalam hidup ini hanya satu kali aku dipilih dan memilih. Aku sudah tentukan pilihanku, dan aku tidak akan bergeser dari pilihanku. Jadi jika ayah membunuh suamiku, maka harus membunuh aku juga, bunuhlah kami bertiga kalau memang ayah tetap berpegang pada tradisi dan hukum itu." Dia tak sanggup menahan tangisnya lagi. Sementara Geni di sampingnya telah mematikan seluruh perasaannya, dia sudah tak peduli lagi dengan harapan ataukah ancaman.

"Bukan bertiga, tetapi berlima." Sekar mendekat duduk di samping Gayatri. Tangannya merangkul pundak Gayatri.

"Apa maksudmu, bertiga tadi? Maksudmu lima, siapa lagi?" Suara Yudistira agak ragu-ragu.

"Dia ada dalam kandunganku, dia anakku berdua Wisang Geni. Dan putrimu juga hamil, semua kami di sini lima nyawa. Satu di antaranya adalah cucumu sendiri itu pun jika kamu mau mengakuinya." Nada suara Sekar datar, tidak ada getaran rasa ragu dan takut.

"Jadi cerita itu benar, bahwa kalian berdua hamil, dan Gayatri putriku juga hamil?" Sepasang mata Yudistira menyelidik wajah putrinya, ingin menemukan tanda kebohongan di situ.

Tak ada kebohongan, Gayatri sudah berurai airmata. Matanya basah, kerongkongannya kering, ia tak bisa bersuara. Ia manggut-manggut. "Benar ayah, aku hamil. Inilah akhir hidupku, hilang harapan membahagiakan suamiku dengan memberinya seorang anak. Ke mana perginya kebahagiaanku itu?"

Lelaki itu mengembangkan tangannya yang kekar. "Kemari Gayatri, mendekatlah pada ayahmu" Tetapi putrinya menggeleng kepala. Suaranya serak, patah-patah. "Aku tetap dengan suamiku, tak mau berpisah dengannya, bunuhlah kami, cepat lakukan ayah supaya aku tidak merasa sakit lagi."

Semua anggota keluarga tertegun. Drama itu sangat mengiris hati. Arjun dan Shankar protes, "Ini tidak adil, semuanya ulah Wasudeva tetapi kita sekeluarga yang menanggung deritanya. Ayah, kau pikirkan dulu, mereka tidak bersalah."

Satyawati, Susmita dan Ayeshak saling peluk dengan tangis. Ketiganya tak mau menyaksikan drama gila itu. Terdengar suara Yudistira, "Kemarilah Gayatri, anak bodoh. Kamu kira selama ini aku buta dan tuli? Aku tak pernah berpikir akan menghukum kamu, apalagi membunuh atau menyuruh kamu bunuh diri."

Ucapan itu mengejutkan semua orang yang mendengarnya. Wajah Gayatri menengadah menatap ayahnya. Dia sepertinya tak percaya mendengar ucapan ayahnya. "Benarkah ayah tidak menghukum aku?"

Sekali lagi Yudistira mengembangkan dua tangan, kemudian dia mengerahkan tenaga dalamnya. Mendadak ada pusaran angin besar membetot tubuh Gayatri. Dia menarik tubuh putrinya ke dalam pelukan. Tangannya yang besar mengelus kepala dan rambut Gayatri, menengadahkan wajah putrinya lalu menciumi pipi dan keningnya. "Tidak, aku tidak akan menghukum kamu atau pun suamimu."

Gayatri masih menangis. "Apakah karena aku sedang hamil?"

"Tidak benar. Sejak berada di negeri Jawa ini, aku mempelajari semua sebab dan akibat. Aku tidak mau membuat kesalahan dua kali. Aku sudah kehilangan Manisha, putriku yang kucintai, aku tak mau lagi kehilangan kamu. Aku sudah tahu banyak tentang perilaku Wasudeva, aku tahu dia ibarat binatang sedang putriku ibarat dewi, tak akan mungkin bersatu" Dia berhenti sesaat, kemudian tertawa lirih. "Tetapi aku terikat sumpah setia persahabatan, aku tak berdaya, syukurlah suamimu telah membebaskan aku dari sumpahku, Wasudeva sudah mati. Aku berterimakasih pada Wisang Geni, kamu kemarilah menantu!"

Wisang Geni berdiri dan menghampiri. Ia memberi hormat dengan menyentuh ujung kaki ayah mertuanya. Yudistira tertawa. Satyawati berdiri di sampingnya ikut tertawa. "Entah sudah berapa kali ia tertawa hari ini, perubahan yang luar biasa," gumam isterinya dalam hati.

Sebelah tangan Yudistira memeluk Gayatri, tangan lainnya merangkul Geni. Suara Gayatri terdengar riang, "Ayah, apakah suamiku sudah boleh memanggil ayah mertua kepadamu?"

Yudistira tertawa. "Wisang Geni, pergilah memberi hormat pada ibu mertua dan kakak-kakak iparmu"

Setelah memberi hormat dan menyalami keluarga isterinya, Geni menghampiri isterinya. Gayatri melompat dan merangkul suaminya. "Aku bahagia sekarang, semua beres. Tak ada lagi ganjalan dalam hatiku, tak ada gundah, tak ada ketakutan, semua sudah selesai dan sesuai keinginanku." Suara Gayatri mesra. Kemudian dia lari menghambur memeluk Sekar. "Terimakasih mbakyu, kamu sudah banyak membantu aku."

Keluarga besar itu berangkat kembali ke gunung Welirang. Yudistira mengaku menyukai suasana di lereng gunung itu. Tetapi tujuan utama sebenarnya adalah merayakan

pernikahan Wisang Geni dengan Gayatri dan Sekar. "Tetapi kami bertiga sudah menikah dalam adat Himalaya, ayah. Lihat, aku tak pernah menanggalkan adat kampungku kan?"

"Lantas siapa yang menikahkan kalian?"

Gayatri merasa terlanjur bicara. Kini ia diam. Ingat janjinya tidak akan membuka rahasia. Ayahnya pasti akan menghukum Kumara dan Malini juga Urmila dan Shamita. Sekonyong-konyong Yudistira berseru, "Hei, kalian berempat keluar dari persembunyianmu atau kuparahkan kakimu"

Dari balik rumah yang terpisah agak jauh, Kumara, Malini, Urmila dan Shamita, melangkah pelan. Ada rasa khawatir. "Hari ini aku membebaskan semua kesalahan keluarga dan muridku. Kalian ikut kita pergi ke rumah Gayatri di lereng gunung Welirang," kata Yudistira.

Di tempat agak terpisah Gayatri sedang mengelus-elus leher si Putih dan si Hitam. "Eh Geni, mana Prawesti, apakah dia menanti kita di rumah?"

Geni teringat Prawesti dan Manohara yang mungkin tak lama lagi akan tiba di Jedung. Geni memeluk isterinya, "Gayatri isteriku, aku ingin bicara padamu tentang sesuatu yang penting, tetapi kamu tak boleh marah, pelan-pelan saja."

"Apa? Kamu mau cerita bahwa kamu sudah mendapatkan tambahan selir lagi, begitu?" Matanya yang coklat menatap suaminya. Dia tersenyum geli melihat Geni serba kikuk.

Wisang Geni terkejut. "Bagaimana kamu bisa tahu persis apa yang hendak kuceritakan?"

Gayatri menunjuk ke arah Barat. Dua perempuan berjalan berdampingan dengan menuntun sepasang kuda. Geni berkata lirih. "Iya, gadis itu namanya Manohara, dia yang memberi aku bunga talasari."

Geni terpaku, ketika dua gadis itu muncul. Prawesti memeluk Gayatri, menciumi wajahnya. Gayatri tertawa. Ia menoleh pada Manohara yang berdiri terpaku di situ.

Prawesti berkata pada gadis itu, "Ayo cepat beri hormat pada kakak Gayatri."

Manohara mendekati Gayatri. "Tetapi aku rasa aku lebih tua."

Gayatri memotong, "Manohara, namamu Manohara kan? Prawesti lebih tua dari aku, kamu juga lebih tua. Tetapi aturan dalam rumah tangga Wisang Geni harus jelas. Isteri pertama, kamu panggil dia mbakyu Sekar meskipun kamu lebih tua. Aku isteri kedua, kamu juga harus panggil kakak. Sebabnya, Sekar dan aku adalah isteri, sedang kamu dan Prawesti adalah selir yang akan membantu dan melayani, bagaimana setuju?"

Tak perlu berpikir lama-lama Manohara cepat mengangguk mengiyakan. "Setuju, kakak Gayatri."

Mendadak saja muncul Yudistira dan Satyawati "Ada kejadian apa? Siapa dua gadis cantik ini?" tanya Satyawati sambil mengamati Prawesti dan Manohara. "Oh kalau kamu, aku pernah melihatmu di Welirang," sambil ia menunjuk Prawesti.

Wisang Geni diam serba salah. Manohara yang lugu dan berani, menjawab meski sedikit malu-malu, "Kami adalah selir kakangmas Geni."

Satyawati terkejut, menutup mulurnya dengan tangan. Tetapi sebelum ibu dan ayahnya mengucap sepatah kata, Gayatri berkata dalam bahasa Himalaya. "Ayah, ibu, aku setuju suamiku mengambil selir. Aku dan Sekar berdua tidak mampu melayaninya. Ayah tahu hampir setiap malam bahkan siang juga, suamiku maunya bercinta. Lagipula Geni, Sekar dan aku sudah memberitahu mereka, kami berdua adalah isteri sedang mereka berdua hanya selir atau pembantu. Apalagi sekarang aku dan Sekar sedang hamil, sudah tentu

kami bagaikan permaisuri yang harus dilayani. Sekarang ibu dan ayah mengerti?"

Satyawati mengiyakan. "Kamu cerdas, kupikir kamu bisa mengatur persoalan rumah tanggamu."

Yudistira sambil tersenyum, "Kupikir aku perlu belajar dari anak mantuku."

Satyawati mencubit lengannya. "Jangan sekali-kali belajar ilmu itu, itu ilmu sesat," katanya tertawa.

Setelah bebenah semua barang-barang bawaan, rombongan Yudistira berangkat menuju gunung Welirang. Esok harinya, di tengah perjalanan Geni berkata kepada ayah dan ibu mertuanya. "Ada Prawesti dan Manohara yang bisa menjadi penunjuk jalan, aku bersama Sekar dan Gayatri mau mengambil jalan lain, nanti kita bertemu di rumahku saja."

Yudistira menggoda. "Kenapa, kamu sudah tidak tahan lagi melihat isterimu? Sudah berapa hari kamu berpisah dengannya?"

Geni menganggguk dan tersenyum pada mertuanya. "Tujuh hari dan aku sudah hampir gila memikirkan dia." Ia menggamit lengan dua isterinya. Geni melompat ke punggung si Hitam, Gayatri berdua Sekar menunggang si Putih. Ketiganya kabur sambil tertawa-tawa. Gayatri sudah kembali kepada wataknya yang periang.

Arjun, Shankar, Ayeshak dan Susmita bertanya pada ayahnya.

Yudistira menjawab gembira, "Mereka pergi berbulan madu."

---ooo0dw0ooo---

Suatu hari di penghujung bulan Srawana, Wisang Geni, Sekar dan Gayatri duduk di tepian danau. Manohara dan

Prawesti berlatih dan main-main di air terjun bersama Susmita dan Ayeshak.

Meskipun sudah makan jamu kuat talasari, namun Sekar dan Gayatri jarang berlatih silat Hari itu keduanya sudah hamil sekitar seratus hari, sudah lebih sepertiga perjalanan "Menurut hitungan ibu, aku akan melahirkan anakmu di sekitar bulan Magada, atau jika sedikit terlambat di bulan Phalguna. Sekar juga tak berselisih jauh dengan aku. Geni kamu menyukai anak perempuan atau laki-laki." Melihat suaminya diam, Gayatri melanjutkan, "Kalau di kampungku, seorang suami lebih suka jika punya anak laki-laki, bahkan ada yang sangat marah begitu mengetahui anaknya yang lahir seorang baji perempuan. Kamu sendiri bagaimana Geni?"

"Aku tidak tahu, tetapi perasaanku sama saja, tidak ada bedanya anak laki-laki atau perempuan, menurutmu anak itu perempuan atau laki-laki?"

"Setelah ibu memeriksa kandunganku, katanya anak laki-laki. Sekar juga mengandung anak laki-laki."

"Ibumu punya ilmu meramal begitu?"

"Bukan meramal, di kampungku ibu sudah membantu seratus lebih ibu hamil yang melahirkan anak, bahkan sebelum lahir ibu bisa memastikan bayinya laki atau perempuan. Ibu ahli soal itu."

Geni mendekat, memeluk isterinya. "Gayatri, bilang sama ibumu, tetap saja tinggal di sini bersama kita, supaya kamu melahirkan dengan selamat."

Ada suara batuk kecil di belakang mereka. Yudistira muncul bersama Satyawati "Oh kamu mau ibu mertuamu tinggal di sini, lantas aku harus ke mana, kamu buang aku ke mana, menantu?"

"Oh tidak ayah mertua, kalau ibu mertua menetap di sini, tentu saja ayah mertua juga tinggal bersama."

"Boleh saja. Tetapi ada syaratnya. Kamu harus bisa mengalahkan aku dalam pertarungan seru, bagaimana bagus kan syaratnya?"

Geni terkejut, apalagi Gayatri. Keduanya berdiri dan memandang dua orangtua itu. "Ayah, apakah aku tidak salah dengar?"

Yudistira menjelaskan pertarungan tersebut merupakan bagian dari janjinya pada ayahnya, pendekar Himalaya, Lahagawe. Bagaimanapun juga janji itu harus disempurnakan.

"Kamu mewakili kakek gurumu, Suryajagad dan aku mewakili ayahku, Lahagawe. Kita tarung, jika kamu menang maka aku akan menetap di sini bersama istriku sampai Gayatri dan Sekar melahirkan. Jika aku menang, aku akan tentukan apa yang kumau dan kamu sekeluarga tak boleh ingkar. Aku pikir ini cukup adil."

"Tidak bisa begitu, bagaimana mungkin aku harus tarung melawan ayah mertua sendiri, tidak mungkin."

"Kamu tidak bisa menghindar, Geni. Ini bagian dari hidup yang sudah kamu jalani, dan bagian dari hidupku juga. Kita bertarung hanya sebatas menang dan kalah, tak akan ada yang terluka atau mati. Aku juga tak mau melukai atau dilukai menantuku sendiri."

Geni bingung. Tak menyangka akan ada kejadian seperti ini. "Percuma ayah mertua, aku jelas tidak akan bisa bertarung, bahkan bergerak pun mungkin tak bisa. Pertarungan ini aneh. Ayah mertua apakah tak bisa dihindari saja, jelas tak ada manfaat menang atau kalah."

Satyawati menengahi "Geni, pertarungan ini sudah harus terjadi sesuai janji dan sumpah ayah mertuamu Tetapi jalan terbaik sudah kami pikirkan, tidak akan menyalahi aturan pertarungan juga tidak menimbulkan ancaman bahaya cidera atau maut. Kalian bertarung di atas permukaan danau, dalam jarak sepuluh tombak. Tidak ada bentrokan tangan. Ayah

mertuamu akan memainkan dua jurus andalannyayang harus kamu patahkan yaitu Atehai Zaminpar Kabbijeh Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi) dan Likhna Hai Chandse Hokar (Aku akan menulisnya di rembulan). Senjata yang digunakan, adalah air. Siapa yang tenggelam, dia kalah. Geni, sebaiknya kau mainkan jurus paling hebat dari kakek Suryajagad dan ingat, kamu harus berupaya menang agar ibu bisa menemani Gayatri dan Sekar sampai mereka berdua melahirkan."

"Geni, kita bertarung pada senja nanti," kata Yudistira yang menggandeng isterinya kembali ke rumah. Geni dan Gayatri saling pandang.

Sekilas Wisang Geni teringat percakapannya dengan Gayatri beberapa waktu lalu. Waktu itu Gayatri menjelaskan kehebatan jurus andalan perguruannya, Likhna Hai Chandse Hokar (Aku akan menulisnya di rembulan). Jurus ini memerlukan pengerahan tenaga dalam tinggi, untuk mengolah benda di sekitar tubuh kemudian melontarkannya ke arah lawan. Bisa saja debu, daun-daunan, bebatuan, ranting dan pokok kayu Itu sebab dinamai "menulisnya di rembulan".

"Jurus itu diciptakan kakek setelah dia pulang dari kekalahan lawan Ki Suryajagad. Jurus lainnya, Atehai Zaminpar Kabbiyeh Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi), jurus yang menguras tenaga lawan, menarik dan menyalurkan ke bumi. Jurus ini sudah lama, namun belakangan mengalami perubahan sehingga berkembang kian tangguh."

Geni tukar pikiran dengan dua isterinya. Ia pernah tarung lawan Kumara dan Malini, dua tahun lampau. Ia ingat sepasang suami isteri itu menggunakan tenaga bumi. Semua pukulannya disedot dan ditarik kemudian disalurkan ke bumi.

"Itulah jurus Atehai Zaminpar Khabiyeh Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi), namun pasti

akan berlipat ganda kehebatannya jika dimainkan ayah, kamu harus hati-hati, bisa-bisa tenagamu dikuras habis membuat kamu tak mampu lagi meniduri aku," goda Gayatri sambil tertawa genit.

Perempuan itu tampak cantik luar biasa, mataya berbinar-binar dan mulutnya merah merekah. Geni tiba-tiba saja bergairah, ia memberi isyarat pada isterinya. Gayatri menggeleng. "Tak lama lagi kamu sudah harus bertarung, mana sempat lagi. Geni kamu harus bertarung sungguh-sungguh supaya ibu bisa menetap bersama kita, kamu harus menang."

"Kamu membela siapa, ayahmu atau suamimu?"

"Aku membela kamu suamiku, sebab jikakamu menang, aku tidak perlu pulang ke Himalaya selama-lamanya dan ibu bisa menemani kita sampai aku dan Sekar melahirkan. Kamu tahu Geni, terkadang aku takut memikirkan saat melahirkan nanti, pasti sakit. Aku akan bahagia jika ibu ada di sampingku. Makanya kamu harus menang."

Tidak lama berselang senja pun tiba. Seluruh anggota keluarga hadir, nonton di tepian danau. Tak seorang pun ketinggalan, termasuk Gajah Lengar, Gajah Nila dan keluarga serta murid Lemah Tulis.

Yudistira melangkah santai di atas permukaan danau. Kakinya melayang, tak tampak kecipak air, pertanda langkahnya sangat ringan Ia menanti di tengah danau. Wisang Geni masih di tepi danau sedang berpikir tarung sungguh-sungguh atau sekadar tarung untuk mengalah.

"Jika kamu tak sungguh bertarung, hukumannya akan berat, mungkin saja kalian kubawa ke Himalaya atau Gayatri sendiri yang kubawa ke Himalaya," kata si ayah mertua. "Ayo, cepat menantu, aku sudah tidak sabar lagi."

Tiba-tiba timbul kegembiraan dalam hati Geni, mengapa tidak menjajal ilmu silat ayah mertuanya. "Selama ini boleh

dikata aku tak pernah kalah dalam pertarungan. Aku tak pernah dapat lawan imbang."

Berpikir begitu dia kemudian melangkah santai ke tengah danau. Sama hebatnya dengan Yudistira, langkah Geni pun tidak menyentuh permukaan air, kakinya melayang.

Tanpa menanti lebih lama lagi, Yudistira menggerakkan tangan ke bawah berputar-putar, air danau di sekitar tubuhnya bergolak. Lalu tangan itu ke atas. Bersamaan gumpalan air yang besar ikut naik. Ia memutar tangannya, air itu membentuk bola besar di tangannya, kemudian ia mendorong, "Menantu, awas!"

Gumpalan air yang seperti bola, meluncur deras ke arah Wisang Geni. Di Himalaya yang sebagian daerahnya selalu tertutup salju, Yudistira biasa memainkan jurus ini dengan salju.

Terpisah sepuluh tombak Wisang Geni berdiri menatap ayah mertuanya. Ia melihat semua gerakan tadi. "*Berpikir sederhana, pikiran lebih cepat dari angin, pikiran lebih kuat dari air, pikiran bisa mengalahkan serangan lawan*."

Dia memutar tubuh, putaran perlahan. Dua tangan mengembang ke samping memutar dalam bentuk lingkaran besar dari arah bawah ke atas. Air di sekitar kakinya tersibak dan meluncur dalam bentuk memanjang seperti tongkatke arah Yudistira. Gumpalan air bertemu di tengah, beradu, pecah berantakan dan luluh ke danau.

Pertarungan menggunakan air berlangsung seru, makin lama makin menarik. Gumpalan air yang digunakan menyerang lawan selalu berganti-ganti bentuk. Yudistira akhirnya memainkan jurus simpanannya. "Anak mantu, tadi itu aku hanya menggunakan jurus Likhna Hai Chandse Hokar (Aku akan menulisnya di rembulan), sekarang aku menggabungnya dengan jurus Atehai Zaminpar Khabiyeh

Chand Sitare (Kadang bulan dan bintang pun turun ke bumi), hati-hati, kamu bisa tenggelam kena peluru air ini."

Yudistira menggerakkan dua tangan, mengangkat sebelah kakinya bergantian, terkadang melompat dan melayang di udara. Hebat.

Serangan Geni seperti ditangkap dan dikembalikan dengan kecepatan lebih dahsyat. Hebatnya lagi, air yang dikembalikan itu semakin berat dan besar. Geni terpaksa menghadapinya dengan menyalurkan segenap tenaga Wiwaha. Tetapi serangan Yudistira semakin menggila, "Awas anak mantu, ini lebih hebat lagi" Bentuk air kini menjadi lebih padat dan meluncur deras ke arah Geni.

Geni kewalahan, hanya bisa bertahan. Geni memutar tubuh bagai gasing, tangannya ikut berputar, kaki sebelahnya diangkat Air di sekitar tubuhnya tersibak membentengi tubuhnya. Tenaga yang ia mainkan adalah tenaga Wiwaha, bergantian panas dan dingin.

Serangan Yudistira luruh ketika membentur dinding tembok air di seputar tubuh Geni. Akhirnya Yudistira menghentikan serangan, dia terengah-engah melangkah ke tepian. Sementara Geni masih memainkan jurus bela dirinya. Ia bahkan tidak tahu bahwa serangan ayah mertuanya sudah berhenti.

Terdengar teriakan Gayatri, menusuk gendang telinganya. "Geni, berhenti, tarung sudah selesai, kamu bertarung sendirian."

Saat berikutnya ia sadar, serangan sang ayah mertua sudah berhenti. Ia memperlambat gerakan sampai akhirnya berhenti. Geni kehabisan nafas, letih, sangat letih. Ia tadi telah mengerahkan Seantero kekuatan batinnya, seperti pelita kehabisan bahan bakai. Geni bahkan tak kuat berdiri, ia tenggelam

Gayatri hendak menolong namun Sekar yang sudah terbiasa latihan di laut kidul, bergerak lebih cepat Sekar menyelam dan menarik suaminya ke permukaan. Nafas Geni sengal-sengal. Keduanya berenang ke tepian.

Yudistira gembira. Dia tadi sengaja menguji ilmu silat menantunya. Dia kagum akan ketangguhan Geni. Dia mencolek lengan menantunya. "Geni, kamu tadi kalah, jadi ayah akan mengajak Gayatri pulang kampung ke Himalaya."

Cepat Geni menyahut, "Tidak bisa, tadi itu aku yang menang, ayah mertua meninggalkan gelanggang lebih dahulu, itu tandanya kalah. Itu artinya ibu dan ayah mertua harus menetap di sini."

"Geni, bersikaplah sebagai ksatria, kamu kalah, tadi kamu tenggelam dan kalau aku tidak berteriak memperingatkan, tentu sampai sekarang kamu masih bersilat sendirian di danau, bahkan mungkin sampai besok." Gayatri tertawa cekikikan.

"Mengapa kamu berbalik membela ayahmu, tadi kita sepakat membantu aku melawan ayah mertua." Geni menepuk bokong isterinya. Gayatri membalas mencubit lengannya. Geni menoleh pada Sekar,

"Menurutmu siapa yang menang, aku kan?"

Sekar mengangkat bahu, "Aku tidak ikut campur," katanya sambil tertawa.

Dari jauh terdengar suara Satyawati, "Geni, ayah mertuamu sudah mengambil keputusan akan menetap di sini. Ia ingin menyaksikan kelahiran cucunya, katanya ia akan memberi obat agar cucunya tidak beruban seperti Pendekar Tanah Jawayang bernama Wisang Geni."

Geni tersenyum. Ia memandang dua isterinya yang tampak cantik. Sekar menjulurkan lidah, menggoda. Satu tangan Geni memeluk erat Sekar, satu lainnya menarik Gayatri merapat.

Geni tampak bernafsu. Gayatri berbisik, "Jangan di sini, aku malu banyak ikan yang nonton. Ayo kita bertiga ke Tebing Cinta, kita bercinta sepuasnya semalaman. Tidak ada yang mengganggu, tak ada Manohara, tak ada Prawesti."

"Baik, bertiga kita ke Tebing Cinta. Aku ingin bercinta dan memiliki kalian berdua malam ini dan sepanjang hidupku. Semua manusia harus tahu betapa aku tergila-gila pada Sekar dan Gayatri, isteriku, kekasihku dan cintaku."

Selesai

---ooo0dw0ooo---

Data Pengarang :

John Halmahera, pria kelahiran Ternate tahun 1947 mulai menulis pada tahun 1979 sebagai wartawan olahraga di harian Sinar Harapan. Menggemari Cabang sepakbola menjadikannya sebagai wartawan sepakbola. Pengalamannya di berbagai event luar negeri antara lain Piala Dunia 1982 (Spanyol) dan 1986 (Meksiko) serta beberapa Asian Games, Sea Games dan turnamen sepakbola Asia dan ASEAN lainnya.

Tahun 1985 koran Sinar Harapan dibredel, dan enam bulan kemudian berganti nama menjadi Suara Pembaruan, dia masih sebagai wartawan sepakbola, Tahun 1987 dia keluar dari Suara Pembaruan dan menjabat Pemimpin Redaksi majalah bulanan Popular.

Tahun 1990 keluar dari Popular dan menjadi penulis sepakbola freelance. Dalam kurun waktu tersebut dia pun menjadi komentator sepakbola (freelance) sejak tahun 1985 di TVRI sampai era tahun dua ribuan. Terakhir tampil sebagai komentator Piala Dunia 2006 di SCTV.

Pengalamannya sebagai wartawan sepakbola mengantarnya menjadi pengurus PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) dari tahun 1996 sebagai sekretaris tim nasional berlanjut sekretaris eksekutif kemudian direktur media dan sekarang ini sebagai manager umum di Badan Liga Indonesia (BLI) yang merupakan Badan otonom dari PSSI.

Di sela-sela kesibukannya dia sempat menyelesaikan novel karya pertamanya, cerita silat yang digarapnya selama hampir satu tahun.

---ooo0dw0ooo---